ISBN : 978-602-0942-25-4

Seminar Nasional pkm UNPAS 2018

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

UNIVERSITAS PASUNDAN

RISTEKDIKTI

"STRATEGI INOVASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL"

Kamis, 13 Desember 2018

Gedung Pascasarjana Unpas
Jl.Sumatera No.41 Bandung

Sekretariat

LPM UNPAS
Jl. Setiabudhi No. 193, Bandung
Jawa Barat 40153
semnaspkm.unpas.ac.id

PENERBIT
FISIP UNPAS PRESS
Jl. Lengkong Besar No, 48, Cikawao
Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat
Kode Pos : 40261, Telp (022) 4205945

Didukung oleh:

ADI
Asosiasi
Dosen
Indonesia

Seminar Nasional pkm UNPAS 2018

STEERING COMMITTEE

Prof. Dr. Ir. H. Eddy Jusuf Sp., M.Si., M. Kom.
Dr. Jaja Suteja, SE.,M.Si.,CFRM, DBA.
Dr. Ir. Yudi Garnida, M.P.
Dr. Deden Ramdhan, M.Si.,CICP, DBA
Dr. Asep Dedy Sutrisno, Ir.,MP.

Reviewer
Dr. Dindin Abdurohim BS.,S.Sos.,M.Si.,MM
Dr. Dheni Harmaen, M.Sn

Editor
Acep Roni Hamdani, S.Pd., M.Pd.
Charisma Asri Fitrananda, S.I.Kom, M.I.Kom
Taufiqulloh Dahlan, M.Pd.
Dhini Ardianti, S.Sos.,M.I.Kom.
Dr. Andre Suryaningprang, SE, MM.
Taufik, S.IP, M.A.
Erik Syawal Al-Ghifari, SE, MM.

Penerbit
FISIP UNPAS Press
(Anggota IKAPI)

Alamat Penerbit:
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pasundan Bandung
Jl. Lengkong Besar No. 68 Bandung, Indonesia, 40261
Tlp/Fax: +62 22 4205945, 4262456
Email: publikasi.fisip@unpas.ac.id

Cetakan Pertama, Desember 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun
Tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Penerbit:
FISIP UNPAS PRESS
Jl. Lengkong Besar No, 48, Cikawao
Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat
Kode Pos : 40261, Telp (022) 4205945

SEMINAR NASIONAL

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

"STRATEGI INOVASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL"

Seminar Nasional pkm UNPAS 2018

PANITIA PELAKSANA

Ketua Pelaksana :
Dr. Dindin Abdurohim BS.,S.Sos.,M.Si.,MM.
Sekretaris :
Yanti Purwanti, S.Sos., M.Si
Bendahara :
Wanti Sulaswati

Koordinator Kesekretariatan :
Dhini Ardianti, S.Sos.,M.I.Kom.
Anggota:
Suhendi, S.Pd.
Taufik, S.IP, M.A.
Deni Hermawan

Koordinator Acara:
Mimi Halimah, S.Pd., M.Si.
Anggota:
Siti Patimah, SE., M.Si.
Nurul Fazriyah, S.Pd, M.Pd.
Cita Tresnawati, S.Pd, M.Pd.
Yanti Susila T., S.Ag. M.Si
Dede Hikmat, S.Sos.

Koordinator Prosiding/Luaran :
Dr. Dheni Harmaen, M.Sn
Anggota:
Acep Roni Hamdani, S.Pd., M.Pd.
Charisma Asri Fitrananda, S.I.Kom, M.I.Kom
Taufiqulloh Dahlan, M.Pd.

Koordinator Humas dan Dokumentasi:
Drs. Ahmad Abdul Gani, S.H.,M.Ag
Anggota:
Purmaningrum, S.Sn, M.Ds.
Yogi M.Yusuf, S.I.Kom, M.Pd.
Regina Octavia R, S.Sn.,M.Si.

Koordinator Akomodasi, Transportasi, & Logistik
Drs. H. Wawan Satriawan
Anggota:
Dr. Mulyaningrum, SE, M.Hum.
H. Thomas Gozali, Ir.,MP
Dr. Andre Suryaningprang, SE, MM.
Erik Syawal Al-Ghifari, SE, MM.
Tim Perlengkapan Unpas

Koordinator Pameran
Ir. Farid Rizayana, M.T.
Anggota:
Zahra Noor Arifah, S.T.
Robi Ismaulana
Iwan Nugraha, S.T.
Arief Rahmat Ramdhani, S.T.

Penerbit:
FISIP UNPAS PRESS
Jl. Lengkong Besar No, 48, Cikawao
Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat
Kode Pos : 40261, Telp (022) 4205945

Seminar Nasional pkm UNPAS 2018

KATA PENGANTAR

Ketua Panitia
Dr. Dindin Abdurohim, BS.,S.Sos.,MM.,M.Si

Assalamu'alaikum wr. Wb.
Sampurasun

Alhamdulillahi rabbil'alamin.Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi kumpulan makalah dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SemNasPKM), yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Pasundan pada Hari Kamis, 13 Desember 2018. Seminar ini mengangkat tema "Strategi Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal". Prosiding ini disusun untuk mendokumentasikan Pelaksanaan Penerapan Iptek oleh Dosen, Selain itu, diharapkan prosiding ini dapat memberikan wawasan tentang pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam penyelesaikan permasalahan Masyarakat demi terwujudnya Kesejahteraan Masyarakat. Dalam penyelesaian prosiding ini, kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiaannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi - tingginya, kepada:

Kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiaan prosiding ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

1. Rektor Universitas Pasundan, Prof. Dr. Ir. H. Eddy Jusuf Sp.,M.Si., M.Kom yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi dalam kegiatan ini.
2. Para Wakil Rektor. I, II, III Universitas Pasundan dan Para Dekan dilingkungan Univer-sitas Pasundan yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan ini.
3. Ketua LPM, Dr. H. Asep Dedy Sutrisno, Ir., MP. atas segala support, motivasi dan memfasilitasi dalam kegiatan ini.
4. Seluruh pembicara tamu, Ridwan Kamil, ST.,M.UD (Gubernur Jabar), Prof. Ocky Karna Radjasa, MSc. PhD. (DRPM Kemristekdikti, dan Dr. drh. R. Wisnu Nurcahyo (Reviewer Nasional PKM).
5. Bapak/Ibu, seluruh panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.
6. Bapak/Ibu seluruh dosen, penyumbang artikel hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dalam kegiatan seminar nasional ini. Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Bandung, 13 Desember 2018
Ketua Panitia
Dr. Dindin Abdurohim, BS.,S.Sos.,MM.,M.Si

Penerbit:
FISIP UNPAS PRESS
Jl. Lengkong Besar No, 48, Cikawao
Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat
Kode Pos : 40261, Telp (022) 4205945

SEMINAR NASIONAL

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

"STRATEGI INOVASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL"

Seminar Nasional pkm UNPAS 2018

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS PASUNDAN

Rektor Universitas Pasundan,
Prof.Dr.Ir.H.Eddy Jusuf Sp.,M.Si.,M.Kom

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.
Sampurasun.

Universitas Pasundan (Unpas) diamanahkan oleh pemerintah untuk mengemban tugas pelayanan yang tertuang dalam Tri Darma Perguruan Tinggi, yakni: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Unpas mengupayakan kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat sesuai dengan Visi Unpas yaitu : Menjadi Komunitas Akademik Peringkat Internasional yang Mengusung Nilai Sunda dan Islam di Tahun 2021. Pencapaian Visi tersebut tentu perlu diimbangi dengan upaya keras untuk meningkatkan sistem informasi yang tepat, cepat, dan akurat agar menghasilkan Pengabdian Kepada Masyarakat yang inovatif dan kreatif yang mampu memberikan nilai tambah bagi stakeholder.

Sejalan dengan peningkatan peran Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Pasundan sebagai mitra bagi *stakeholder,* perlu dilakukan serangkaian langkah percepatan bagi penyebaran data dan informasi tentang hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, yang dilaksanakan oleh para dosen Universitas Pasundan, maupun kolaborasi hasil pengabdian kepada masyarakat dengan para dosen dari Universitas lain baik tingkat nasional maupun Internasional.

Oleh karena itu, saya menyambut baik prosiding kumpulan makalah yang sudah dipresentasikan ini. Metode penyebaran seperti ini diharapkan dapat digunakan sebagai wahana yang tepat untuk menjalin kemitraan antar akademisi, pengguna serta pendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Akhirnya, semoga Prosiding kumpulan makalah ini dapat memberikan manfaat kerjasama dalam bingkai *Pentahelix* bagi masyarakat, civitas akademika, pemerintah, dunia usaha/industri, dan medis. Kumpulan makalah ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi untuk berinovasi dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat pada tahun berikutnya. Tidak lupa, ucapan terimakasih saya sampaikan juga kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) dan Panitia Pelaksana yang telah melaksankan Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat(PKM), Strategi Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal 2018.

Wa'alaikumussalaam Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Bandung, Desember 2018
Rektor Universitas Pasundan,

Prof.Dr.Ir.H.Eddy Jusuf Sp.,M.Si.,M.Kom

Penerbit:
FISIP UNPAS PRESS
Jl. Lengkong Besar No, 48, Cikawao
Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat
Kode Pos : 40261, Telp (022) 4205945

SEMINAR NASIONAL

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

"STRATEGI INOVASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL"

SAMBUTAN
KETUA LPM UNIVERSITAS PASUNDAN

Ketua LPM UNPAS,
Dr. Ir. H. Asep Dedy Sutrisno, M.P

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.
Sampurasun.

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat yang tiada terbatas kepada kita semua.

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) sebagai bagian integral dari Universitas Pasundan (UNPAS) berkewajiban menjalankan, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dharma perguruan tinggi bidang pengabdian kepada masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah menyelenggarakan Seminar Nasional Hasil pengabdian kepada masyarakat (SemnasPKM) pada tanggal 13 Desember 2018 dengan Tema "Strategi Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal".

Luaran dari kegiatan seminar adalah prosiding baik *Hardcopy* maupun prosiding Online, yang mana *Hardcopy* memuat Kumpulan Abstrak hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh dosen baik dari Perguruan tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Indonesia, sedangkan versi *online*-nya berupa kumpulan makalah utuh yang sudah dipresentasikan.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih, kepada:

- Rektor Unpas, Bapak Prof. Dr. Ir. H. Eddy Jusuf Sp., M.Si., M. Kom. Yang telah memfasilitasi semua kegiatan seminar nasional pengabdian kepada masyarakat.
- Para Wakil Rektor. I, II, III Universitas Pasundan dan Para Dekan dilingkungan Universitas Pasundan yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan ini.
- Bapak/Ibu segenap panitia seminar nasional pengabdian kepada masyarakat, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
- Bapak/Ibu dosen penyumbang artikel hasil pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan ini.
- Semua pihak yang tidak dapat Kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya proseding ini.

Semoga penerbitan prosiding ini dapat memberi kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan penerapan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi dalam upaya mengisi pembangunan bangsa dan negara. Amin Ya Rabbal "alamin.

Wa'alaikumussalaam Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Bandung, Desember 2018
Ketua LPM UNPAS,

Dr. Ir. H. Asep Dedy Sutrisno, M.P

Penerbit:
FISIP UNPAS PRESS
Jl. Lengkong Besar No, 48, Cikawao
Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat
Kode Pos : 40261, Telp (022) 4205945

Seminar Nasional pkm UNPAS 2018

SAMBUTAN GUBERNUR JAWA BARAT

Gubernur Jawa Barat
Ridwan Kamil, ST., M.UD.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.
Salam sejahtera bagi kita semua.

Sampurasun.

Sebagai bangsa yang berbhineka, Indonesia memiliki dua macam sistem budaya yang keduanya hams dipelihara, dikembangkan dan diberdayakan yakni sistem budaya nasional dan sistem budaya etnik lokal. Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara translokal (nasional).

Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat budaya bangsa memiliki akar. Budaya etnik lokal seringkali berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan baru, misalnya dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi dan sebagainya, yang kemudian ditampilkan dalam peri kehidupan lintas budaya. Karenanya, upaya penggalian kearifan lokal pada dasamya untuk mencari dan akhirnya untuk menetapkan identitas bangsa, yang mungkin hilang karena proses akulturasi dan transformasi yang telah sedang dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakan.

Upaya menentukan identitas bangsa atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan budaya bangsa di atas dasar identitas daerah-daerah Nusantara. Indonesia mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dipertahankan dan dikembangkan untuk mempertahankan masuknya beragam nilai yang berasal dari "luar" melalui beragam piranti modern, sebagai akibat yang tak terhindarkan dari proses global. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi, dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak termasuk perguruan tinggi.

Saya menyambut baik Seminar Nasional Hasil pengabdian kepada masyarakat dengan thema Strategi Inovasi Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal dengan keluaran prosiding kumpulan makalah yang telah dilaksanakan dosen ini. Metode penyebaran seperti ini diharapkan dilaksanakan secara berkesinambungan dan dapat digunakan sebagai wahana yang tepat untuk mempertahankan dan mengembangkan keunggulan daerah atau kearifan lokal oleh dosen dan kolaborasi antara perguruan tinggi di Indonesia melalui pengabdian kepada masyarakat.
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Bandung, Desember 2018
Gubernur Jawa Barat,

MOCHAMAD RIDWAN KAMIL

Penerbit:
FISIP UNPAS PRESS
Jl. Lengkong Besar No, 48, Cikawao
Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat
Kode Pos : 40261, Telp (022) 4205945

SEMINAR NASIONAL

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

"STRATEGI INOVASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL"

SAMBUTAN
DRPM KEMENRISTEK DIKTI

Prof. Ocky Karna Radjasa, M.Sc.
Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek DIKTI

Assalaamu'alaikum warohmatulloohi wabarokaatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,

Upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terus menerus dilakukan oleh Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan (Ditjen Penguatan Risbang) untuk mencapai hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan nasional. Diharapkan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu tinggi dapat berkontribusi secara nyata kepada peningkatan daya saing bangsa.

Menyadari pentingnya peran pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) selalu mendorong memberikan jawaban atas berbagai persoalan di masyarakat. Penyelesaian permasalahan di masyarakat dapat dilakukan oleh perguruan tinggi melalui kepakaran, dengan berkolaborasi antar disiplin ilmu, atau antarperguruan tinggi. Beberapa program pengabdian masyarakat DRPM yang dapat di manfaatkan perguruan tinggi adalah Program Kemitraan Masyarakat, Program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, Program Kewirausahaan, Program Pengembangan Produk Unggulan, Program Pengembagan Usaha Produk Intektual Kampus, Program Pengembangan Desa Mitra, Program Kemitraan Wilayah, Program Pemberdayaan Masyarakat Perguruan Tinggi, dan Program Penerapan Iptek kepada Masyarakat.

Setiap perguruan tinggi diharapkan dapat mengelola Pengabdian kepada Masyarakat yang memenuhi standar Nasional Pendidikan Tinggi. Luaran kegiatan dapat berupa penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat dengan memanfaatkan keahlian sivitas akademik yang relevan, sedangkan Luaran Program salah satunya adalah Prosiding.

Saya sangat menghargai upaya Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Unpas menyelenggarakan Seminas Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dengan bentuk luaran Prosiding Kumpulan Makalah yang sudah dipresentasikan ini. Saya berharap kegiatan seperti ini dilakukan berkesinam-bungan.

Wassalamu'alaikum Warohmatulloohi Wabarokaatuh

Bandung, Desember 2018
Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat
Risbang – Kemenristek Dikti RI

Prof. Ocky Karna Radjasa, M.Sc

Penerbit:
FISIP UNPAS PRESS
Jl. Lengkong Besar No, 48, Cikawao
Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat
Kode Pos : 40261, Telp (022) 4205945

SEMINAR NASIONAL

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

"STRATEGI INOVASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL"

SAMBUTAN REVIEWER NASIONAL DRPM

Dr. drh. R. Wisnu Nurcahyo
Dosen UGM, Reviewer PKM Kemenristek Dikti

Assalaamu'alaikum warohmatulloohi wabarokaatuh,

Saya menyampaikan rasa bangga dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Bapak dan Ibu Pimpinan Universitas, Pimpinan Fakultas dan para pengabdi masyarakat di Universitas Pasundan atas terselenggaranya acara Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat di Universitas Pasundan pada tanggal 13 Desember 2018. Suatu kehormatan yang luar biasa saya dapat ikut hadir dan mengikuti seminar yang juga diikuti oleh para pengabdi dari Perguruan tinggi lain di Jawa Barat dan dari berbagai penjuru tanah air.

Sebagai suatu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Pengabdian kepada masyarakat sudah selayaknya senantiasa dilaksanakan oleh para pengajar di PT secara berkelanjutan. Acara seminar ini selain dapat menjadi laporan pertanggungjawaban para pengabdi yang telah menerima pendanaan dari berbagai pihak, juga dapat menjadi wahana interaksi antara dosen dengan para mitra pengabdian kepada masyarakat seperti Kementerian, Lembaga, Pemerintah Daerah, dana dari *Corporate Social Responsibility* (CSR), dana mandiri Perguruan Tinggi dan dana dari masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi harus selalu dinamis dengan program-programnya seiring dengan era Revolusi Industri 4.0 yang sudah saatnya mulai hadir dalam penyelenggaraan pendidikan dan riset di PT. Tema yang diangkat dalam seminar hasil pengabdian kepada masyarakat kali ini **Strategi inovasi pengabdian kepada masyarakat berbasis kearifan lokal** adalah sangat tepat sebagai implementasi program hilirisasi hasil riset melalui program pengabdian kepada masyarakat di PT. Sudah saatnya para pengabdi harus menerapkan hasil-hasil yang sudah dicapai dari kegiatan risetnya agar dapat bermanfaat langsung bagi masyarakat, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan industri. Melalui kegiatan ini, produk-produk dari hasil PPM juga dapat dipamerkan kepada para peserta yang lain sebagai hasil inovasi PPM berbasis kearifan lokal Jawa Barat.

Upaya penjaminan mutu dan keberlanjutan dalam program pengabdian masyarakat di PT perlu senantiasa dilakukan. Oleh karena itu para pengabdi selalu dituntut untuk menghasilkan luaran yang terbaik. Program PPM dapat menghasilkan luaran berupa publikasi di jurnal nasional dan atau internasional, prosiding seminar, video dan publikasi di berbagai media massa cetak dan atau eletronik. Dengan demikian melalui diseminasi kegiatan PPM ini dapat diketahui langsung oleh masyarakat dengan berbagai peningkatan nilai keberdayaan.

Semoga kegiatan seminar nasional ini dapat membawa manfaat kepada masyarakat secara umum, dan secara khusus dapat meningkatkan kapasitas, karier para dosen di Universitas Pasundan serta PT lain yang hadir dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Wassalamu'alaikum warohmatulloohi wabarokaatuh

Bandung, Desember 2018
Reviewer Nasional DRPM Kemenristekdikti
Dr. drh. R. Wisnu Nurcahyo

Penerbit:
FISIP UNPAS PRESS
Jl. Lengkong Besar No, 48, Cikawao
Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat
Kode Pos : 40261, Telp (022) 4205945

DAFTAR ISI

NO.	JUDUL DAN PENULIS	HAL
1.	PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA KECIL MELALUI DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN BUAH PALA DI DESA WANAYASA, KECAMATAN WANAYASA, KABUPATEN PURWAKARTA, PROVINSI JAWA BARAT - ABU HURAERAH	1
2.	UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS MELALUI MODEL PELATIHAN PARTISIPATIF DENGAN PENDAMPINGAN INTENSIF DI UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN SAGALAHERANG KABUPATEN SUBANG - ACEP RONI HAMDANI[1], FEBY INGGRIYANI[2], YEYE SUKMAYA[3]	13
3.	PENINGKATAN PERAN SERTA WANITA DALAM UPAYA PENINGKATAN KEAHLIAN MELALUI EDUKASI MEDIA ONLINE DAN PENGENALAN BISNIS UMKM BAGI ANGGOTA PKK DI KECAMATAN KADUNGORA KABUPATEN GARUT PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2018 - ANDRE SURYANINGPRANG[1], ERIK SYAWAL ALGHIFARI[2]	31
4.	SOSIALISASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT KEPADA SISWA SEKOLAH DASAR DAN PEMERIKSAAN KESEHATAN BAGI MASYARAKAT DI KOTA CIMAHI - ANDRI ANDRIAN RUSMAN[1], SAYU PUTU YUNI PARYATI[2], DEWI RATIH HANDAYANI[3], FRANSISKA AMBARUKMI[4], SRI QUINTINA INDRIYANA[5], ANASTASIA YANI TRININGTYAS[6], ALI TAUFAN[7], HINDUN SAADAH[8], RIS KRISTIANA[9], RINI ROSLAENI[10], ODIH FAHRUZI[11], SISKA TELLY PRATIWI[12], HERRYAWAN JUFRI[13], INDAH PUTI RAHMAYANI SABIRIN[14], RINA PUTRI NOER FADILAH[15], AZKYA PATRIA NAWAWI[16]	39
5.	STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI KEARIFAN LOKAL UNTUK MASYARAKAT DI KABUPATEN NIAS - ARIESA PANDANWANGI[1], KRISMANTO KUSBIANTORO[2], LEONARDO[3]	56
6.	PENGABDIAN MASYARAKAT UNTUK MEMBANGUN STRUKTUR ORGANISASI BAGI BISNIS KELUARGA - ASNI HARIANTI[1], MAYA MALINDA[2],HENKY LISAN SUWARNO[3,] NUR[4,]BOEDI HARTADI KUSLINA[5,] YOLLA MARGARETHA[6].....	65

NO.	JUDUL DAN PENULIS	HAL
7.	PERAN AKTIF MAHASISWA DALAM MEMANFAATKAN SISTEM GORDYN *GO HOME* UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA CIKASO - ASNIRUL JANNAH …….	75
8.	PENDEKATAN PARTISIPASI KOLABORATIF PADA STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI ALAS KAKI *HANDMADE* DI BANDUNG - ASNITA FRIDA SEBAYANG ….	86
9.	BUDAYA DAN PENDIDIKAN GENERASI MUDA DI BEBERAPA DESA DI KABUPATEN SUMBA TIMUR - AUDYATI GANY ……..	98
10.	PELATIHAN INTERNET SEHAT UNTUK SISWA SEKOLAH MASTER – BAMBANG TRI WAHYONO[1], BAYU HANANTO[2] ……..…….....	108
11.	MEDIA EKSPRESI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS - BELINDA SUKAPURA DEWI[1] , ARIESA P.[2] ……...	113
12.	ALAT BANTU USAHA RUMAHAN OLAHAN TUTUT (KEONG SAWAH) SEBAGAI CAMILAN KULINER DI BANDUNG DAN CIMAHI - BUDI UPAYARTO[1], AGUS SALEH[2], BOYKE NUGRAHANTO[3] ……..	122
13.	PEMANFAATAN PHOTO PRODUCT DAN FACEBOOK MARKETING UNTUK MENINGKATKAN OMSET PENJUALAN UMKM PARONGPONG - CAHYO PRIANTO[1], NISA HANUM HARANI[2], MARISMIATI[3] ……	128
14.	P3E KERAJINAN ANYAM BAMBU, MENDONG, PANDAN, DI DESA MARGOSARI KECAMATAN RAJAPOLAH KABUPATEN TASIKMALAYA SEBAGAI UNGGULAN DAERAH - DADANG MULYANA[1], RD. PANCA PERTIWI[2], T. SUBARSYAH S[3]., DHENI HARMAEN[4] …….....	136
15.	PENERAPAN LITERASI KEUANGAN ISLAM MELALUI GERAKAN “KENCLENG” DI SMK LAB BUSINESS SCHOOL TANGERANG - DADANG SAEPULOH[1], IIS AISYAH[2] …….....	155
16.	PENERAPAN FORMAT AKUNTANSI SEDERHANA PADA TOKO KELONTONG - DENDY SYAIFUL AKBAR[1], BENNY PRAWIRANEGARA[2], DEDE ABDUL ROZAK[3] …..…….	163

NO.	JUDUL DAN PENULIS	HAL
17.	UPAYA ALIH USAHA PETANI DI LAHAN RAWAN EROSI DENGAN USAHA BUDIDAYA JAMUR (STUDI KASUS DI KP. PAMEGATAN DESA MEKARJAYA GARUT) - SITI SYARAH MAESYAROH[1], ERVI HERAWATI[2] , MARYATI PUSPITASARI[3] …….	174
18.	KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT: PERANCANGAN SARANA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNTUK SEKOLAH CAHAYA AL-FUQRON, DESA GUNUNG SARI KECAMATAN MAUK, KABUPATEN TANGERANG - DEVANNY GUMULYA[1], RYAN ADIPUTRA[2].....	183
19.	PENANGANAN KORBAN BENCANA ALAM BERBASIS METODE HYPNOSIS *HYPNOHEALING* SEBUAH METODE SUBSTITUSI *TRAUMA HEALING* YANG EFEKTIF - DEWI PUSPANINGTYAS FAENI[1], RATIH PUSPITANINGTYAS FAENI[2].....	196
20.	NILAI ESTETIKA KRIA ANYAM BAMBU HALUS SEBAGAI KOMEDITI EKSPOR DI UKM RAJAPOLAH KAB. TASIKMALAYA - DHENI HARMAEN[1], DADANG MULYANA[2], T. SUBARSYAH[3], EGI NUGRAHA[4]	206
21.	KAMPANYE SOSIAL “SELAMAT TINGGAL STYROFOAM” DI KELURAHAN CIJAGRA KECAMATAN LENGKONG KOTA BANDUNG - DHINI ARDIANTI[1], NUR RATIH DEVI AFFANDI[2], CHARISMA ASRI FITRANANDA[3] ……....	225
22.	MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN INDUSTRI SEPATU CIBADUYUT KOTA BANDUNG MELALUI REKAYASA DESAIN, TEKNOLOGI DAN MANAJEMEN - DINDIN ABDUROHIM BS[1], SITI PATIMAH[2], YANTI SUSILA TRESNAWATI[3], TENDY Y. RAMADIN[4], TOTO HARDIANTO[5].....	238
23.	PKM KELOMPOK USAHA KERAJINAN LIDI DESA KAWASEN KECAMATAN BANJARSARI KABUPATEN CIAMIS PROVINSI JAWA BARAT - ELIN HERLINA[1], DINI YULIANI[2], MUKHTAR ABDUL KADER[3].....	252
24.	TEKNOLOGI TEPAT GUNA PRODUK OLAHAN UBI JALAR DI DESA KERTABASUKI KECAMATAN MAJA - ELLEN RUSLIATI[1], MULYANINGRUM[2].....	276

NO.	JUDUL DAN PENULIS	HAL
25.	PEMBERDAYAAN USAHA KECIL INDUSTRI KONFEKSI DAN SABLON DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DI KOTA BANDUNG - ELLY KOMALA[1], QISTHY RABATHY[2].....	291
26.	TEKNOLOGI SISTEM PAKAR KESEHATAN HEWAN TERNAK SAPI SEBAGAI USAHA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL USAHA BETERNAK SAPI DI DESA SIDOMULYO, KECAMATAN TAMBAN CATUR, KABUPATEN KAPUAS, PROVINSI KALIMANTAN TENGAH - ENNY DWI OKTAVIYANI[1], SHERLY CHRISTINA[2], LICANTIK[3].....	310
27.	MEMBANGUN MODEL AGROEDUWISATA LAHAN KERING MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BABAU KABUPATEN KUPANG - ERNA HARTATI[1], W.A. LAY[2], M.M.KLEDEN[3], S.T.TEMU[4], E.D.SULISTIDJO [5], Y. LEWAR[6].....	325
28.	GENERASI MUDA YANG BERTEKNOLOGI UNTUK KEMAJUAN BANGSA DAN NEGARA INDONESIA MELALUI PENGENALAN OTOMATISASI MENGGUNAKAN *PROGRAMMABLE LOGIC CONTROLLER* - ERWANI MERRY SARTIKA[1], AUDYATI GANY[2], NOVIE THERESIA BR. PASARIBU[3].....	339
29.	SISTIM KEWARISAN MASYARAKAT SEMENDO BERBASIS KEARIFAN LOKAL - EVI OKTARINA[1], ERNIWATI[2].....	348
30.	PROGRAM DERADIKALISASI MENANGKAL ANCAMAN TERORISME BERBASIS MURAL DI KELURAHAN KEDOYA UTARA - FAHLESA MUNABARI.....	362
31.	PENGEMBANGAN IMPLEMEN TRAKTOR PORTABEL MULTIFUNGSI DI IKM ALSINTAN SUKABUMI-FARID RIZAYANA[1], HERMAN SOMANTRI[2].....	374
32.	PENERAPAN TEKNOLOGI TRAKTOR PORTABEL MULTIFUNGSI BAGI KELOMPOK TANI BALISUK DAN PADA IKHLAS II DESA DAYEUHLUHUR KECAMATAN GANEAS, KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT - FARID RIZAYANA[1], ARIEF RAHMAT RAMDHANI[2].....	380

NO.	JUDUL DAN PENULIS	HAL
33.	PENGUATAN DAN PEREMAJAAN SARANA IRIGASI UNTUK MENDUKUNG PERTANIAN DALAM RANGKA PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA SIMPANG PETAI - FERI CANDRA[1], ISWADI HR[2], ZULTINIAR[3], IWANTONO[4], FERRY FATNANTA[5], AZRIYENNI[6], SOEWIGNJO[7]	391
34.	OPTIMALISASI POTENSI WISATA & EKONOMI SERTA AKUNTABILITAS DANA DESA PADA DESA CIBULUH - GERY RAPHAEL LUSANJAYA[1], AMELIA LIMIJAYA[2], PUJI ASTUTI RAHAYU[3], MONICA PARAMITA RATNA PUTRI DEWANTI[4], HARYANI CHANDRA[5]	399
35.	UPAYA PENGEMBANGAN WISATA ALAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KECAMATAN PAKENJENG GARUT SELATAN - HERY HAERUDIN	419
36.	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA PERUSAHAAN TERHADAP PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN PERUSAHAAN PADA PT. SIMAYA JEJARING MANDIRI DENGAN MENGGUNAKAN METODE ORGANIZATIONAL CULTURE ASSESSMENT INSTRUMENT (OCAI) - WAYAN KEMARA GIRI[1], MADE IRMA DWIPUTRANTI[2]	427
37.	PENGARUH CUSTOMER RELATONSHIP MANAGEMENT TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN JASA PERPOSAN PADA ASOSIASI PERUSAHAAN JASA PENGIRIMAN EKSPRES POS DAN LOGISTIK INDONESIA JAWA BARAT - WAYAN KEMARA GIRI	446
38.	PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN *WEB* PROMOSI PADA YAYASAN INSAN MADANI BOGOR - IIN ERNAWATI[1], ICHSAN MARDANI[2], MAYANDA MEGA SANTONI[3].....	470
40.	PELATIHAN PENYUSUNAN HARGA POKOK PENJUALAN UMKM (KASUS PADA NUNI COOKIES) - INDAH RAHAYU LESTARI[1], RINNY MEIDIYUSTIANI[2]	478
41.	MEMBANGUN SOCIOPREUNERSHIP DAN INOVASI PRODUK MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KELOMPOK TANI TIRTA MULYA DESA CIPINANG KECAMATAN CIMAUNG- KABUPATEN BANDUNG - IRA MURWENI[1], RAMAYANI YUSUF[2].....	484

NO.	JUDUL DAN PENULIS	HAL
42.	PEMANFAATAN *SOLAR PHOTOVOLTAIC* SEBAGAI SUPLAI *AUTOMATIC WATERING SYSTEM* BAGI MITRA PETANI BUAH DAN SAYUR DI DESA KUALU NENAS - ISWADI HASYIM ROSMA[1], FEBLIL HUDA[2], AGUS IKA PUTRA[3], PADIL PADIL[4] ……..	503
43.	INOVASI PEMBANGUNAN DESA MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI WILAYAH KECAMATAN KASOMALANG KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT – IWAN HENRI KUSNADI ……..…	512
44.	PENDAMPINGAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN NIRA MENJADI GULA SEMUT DI KECAMATAN GUNUNGHALU KABUPATEN BANDUNG BARAT - JAKA RUKMANA[1], ISTIYATI INAYAH[2]……..	539
45.	THE EMPOWERMENT OF COASTAL SOCIETY THROUGH USEFULL INNOVATION TECHNOLOGY (STUDY IN DISTRICT OF DUMBO RAYA AND HULONTHALANGI, TOWN OF GORONTALO, PROVINCE OF GORONTALO) - JULIATI PRIHATINI ……..……..……..	546
46.	PKM GURU SMA DI KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG DALAM KEGIATAN PENGOLAHAN DATA, *SETUP WEBSITE E-JOURNAL*, DAN *OPEN JOURNAL SYSTEM* BERBASIS *E-LEARNING* - JUSEP SAPUTRA[1], THESA KANDAGA[2], ANGGORO ARI NURCAHYO[3] ……..……	557
47.	PENINGKATAN KAPASITAS USAHA UMKM DI KECAMATAN JAMBLANG KABUPATEN CIREBON - KARTONO[1], RATNA TIHARITA S.[2], RONI MULYATNO[3]….....	572
48.	PENERAPAN STRATEGI DIGITAL MARKETING TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA JUS HONJE DIDESA/KECATAMAN MANGUNJAYA KABUPATEN PENGANDARAN - KENI KANIAWATI[1], AGUNG SUDJATMOKO[2]…….....	579
49.	KETAHANAN KELUARGA MELALUI KEGIATAN PENDIDIKAN HUKUM TENTANG PKDRT DI WILAYAH KELURAHAN NEGLASARI KOTA BANDUNG - LENI WIDI MULYANI[1], MAMAN BUDIMAN[2], ANTA RAMADHAN[3]……	593

NO.	JUDUL DAN PENULIS	HAL
50.	PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DENGAN PENANAMAN TANAMAN HIAS - LILIS AMALIAH ROSDIANA[1],LIA SUGIARTI[2]…….……..	606
51.	PELATIHAN SISTEM AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN INTERNAL BAGI PEREMPUAN PELAKU UMKM DI DESA KERTABASUKI KECAMATAN MAJA KABUPATEN MAJALENGKA - LIZA LAILA NURWULAN[1], RUSLINA LISDA[2]…….....	611
52.	PELATIHAN KREATIVITAS SENI *PATCHWORK* STIMULUS INDUSTRI KREATIF RT 02 RW 04 KELURAHAN SUKAMISKIN KECAMATAN SUKAJADI BANDUNG - LOIS DENISSA[1], TAN INDRA JANTI[2] …..…….….	626
53.	BIOKONVERSI KOTORAN TERNAK MENJADI PUPUK KASCING DI DESA CIKANDANG KECAMATAN CIKAJANG KABUPATEN GARUT - MEGA ROYANi[1], HANNY HIDAYATI NAFI'AH[2] ……..…….……	641
54.	SOSIALISASI KONSEP REHABILITASI NARKOBA SEBAGAI PENCEGAHAN *SECONDARY OFFENDER* BAGI RESIDEN BALAI BESAR REHABILITASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) DI LIDO, BOGOR, JAWA BARAT - MONICA MARGARET ……..……	649
55.	PENGOLAHAN SAMPAH PELASTIK MENJADI PAVING BLOK DENGAN PEMBUATAN MESIN PRODUKSI - M. HARIANSYAH[1], KARIM H.[2], M. LUTFI[3] ……..…….	663
56.	STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN *CYBER BULLYING* PADA GENERASI MILENIAL DI SMA ISLAM HARAPAN IBU - MUHAMMAD ZAKY[1], LUCKY NURHADIYANTO[2] ..……....	676
57.	*PRESERVED FLOWER* SEBAGAI BUNGA ALTERNATIF PERANGKAI BUNGA - MUHARAM WIRAKUSUMAH[1], GATOT SANTOSO[2], MAGNAZ LESTIRA OKTAROZA[3] ……..	692
58.	KELOMPOK PETANI DAN PENGRAJIN LABU BOTOL MEMBUAT CENDERA MATA KHAS DI KABUPATEN CIAMIS - MUJADDID FARUK[1], ROMDAH ROMANSYAH[2], EKI ARISTRIYANA[3], IWAN SETIAWAN[4] ……..……	701
59.	PELATIHAN MANAJEMEN RISIKO BAGI USAHA KECIL MENENGAH (FORUM PENGUSAHA MUDA MAJALENG-KA) - MULYANINGRUM[1], ELLEN RUSLIATI[2] …….....	711

NO.	JUDUL DAN PENULIS	HAL
60.	PENINGKATAN NILAI TAMBAH JAHE MERAH KELOMPOK TANI SRI MUKTI DESA GEGEMPALAN - NANA DARNA[1], NURDIANA MULYATINI[2], M. AZIZ BASARI[3]	721
61.	PENGENALAN DAN PELATIHAN KETERAMPILAN SENI *DECOUPAGE* UNTUK MEMBERI NILAI TAMBAH PADA PRODUK KERAJINAN TANGAN MASYARAKAT DI KOTA PONTIANAK - NETTY HERAWATI[1], ALIYAH NUR'AINI HANUM[2], DEWI UTAMI[3]	728
62.	STANDARISASI DAN SERTIFIKASI PANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA (PIRT) UNTUK PENINGKATAN DAYA SAING PRODUK GULA AREN DI KECAMATAN PUPUAN KABUPATEN TABANAN - N.LG. ASTARIYANI[1], I.A. LISTYA DEWI[2], I K. SARDIANA[3]	747
63.	KAJIAN *PROPERTY INSURANCE AWARNESS* UNTUK PROTEKSI ASET PADA KOPERASI KESEJAHTERAAN MAHASISWA BANDUNG (KKMB) - NONENG NURJANAH	752
64.	PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN BERBAHAN DASAR HASIL NELAYAN DESA SUNGSANG IV, KABUPATEN BANYUASIN, SUMATERA SELATAN - NOVITA W.S,M.[1], MICHAEL KHRISNA ADITYA[2], TRIANA R.DEWI[3]	756
65.	PROGRAM HIDROPONIK WIYONG SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCOCOK TANAM MASYARAKAT DESA - NURKHOLIS HUDAYA[1], TORIAH SITI ANIVA[2], ISNA SILVIA[3], TIARA PERMATA PUTRi[4]	764
66.	PELATIHAN ADVANCE EXCELL BAGI INVENTORY MANAGEMENT PADA KOPERASI KONSUMEN SYARIAH SINERGI POTENSI UMAT - EDI SUPARDI[1], MUBASIRAN[2]	779
67.	PELATIHAN BUDIDAYA SAYURAN ORGANIK PADA UMAT PAROKI SANTO ALFONSUS NANDAN YOGYAKARTA – PATRICIUS KIANTO ATMODJO[1], DEWI RETNANINGATI[2]	786
68.	PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI SERTA PENYUSUNAN BLUE PRINT PENGEMBANGAN USAHA PADA SALAH SATU PESANTREN DI KOTA TASIKMALAYA - R. REZA EL AKBAR[1], IPAH MUZDALIPAH[2], RATNA RUSTINA[3], JONI A. MUGHNI[4].....	800

NO.	JUDUL DAN PENULIS	HAL
69.	PELATIHAN PENERAPAN *E-COMMERCE* MENGGUNAKAN TOKOPEDIA UNTUK USAHA MIKRO, KECIL MENENGAH (UMKM) KOTA TANGERANG - RATNA UJIANDARI[1], ARI SAPUTRO[2].....	811
70.	PEMBERDAYAAN KELOMPOK ORANG TUA SISWA POS PAUD WILAYAH KELURAHAN PASIR KALIKI KOTA CIMAHI JAWA BARAT – RATU FENNY MULDIANI[1], SITI SAMSIYAH PURWANINGSIH[2], KUNLESTIOWATI HADININGRUM[3], NANI YUNINGSIH[4].....	819
71.	PELATIHAN E-COMMERCE DAN PENGEMBANGAN DIRI SERTA KETERAMPILAN BERBAHASA ASING BAGI SISWA SEKOLAH DALAM KEBUDAYAAN BANTEN – RENI HAERANI[1], YANTI ANGGRAINI[2], DJOKO SUBALI[3] ……...	831
72.	PEMANFAATAN DAUN DAN UBI JALAR UNGU DALAM PEMBUATAN "BUBUR PELANGI" DI DESA SUKAWENING, DRAMAGA, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT – RETNO MARDHIATI[1], NI KETUT SUTIARI[2], NURBANI KALSUM[3], ADE CHANDRA IWANSYAH[4], MAHANI[5], SUDIKNO[6], RENAN PRASTA JENIE[7], NURFI AFRIANSYAH[6]	843
73.	BUDIDAYA AYAM KAMPUNG UNGGUL BERBASIS PAKAN LOKAL – REVOLSON ALEXIUS MEGE[1], JANTJE NGANGI[1], ALFONDS ANDREW MARAMIS[1] JEANE MANTIRI[2].....	852
74.	PEMANFAATAN SISA OLAHAN IKAN DAN RAJUNGAN SEBAGAI *INCOME GENERIC* BAGI MASYARAKAT MUNDU PESISIR KABUPATEN CIREBON – RIA ADRIYANI[1], NUR-HANNAH WIDIANTI[2], ERNA[3], AGUS SISWANTO[4]	865
75.	PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PEMANFAATAN BANTUAN CSR PT. TELKOM DI KELURAHAN SUKAPURA KECAMATAN KIARACONDONG KOTA BANDUNG – RIANY L. NURWULAN[1], NINA KURNIASIH[2].....	882
76.	PENERAPAN TEKNOLOGI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT SEKITAR TAHURA ORANG KAYO HITAM SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT – RICHARD ROBINTANG PARULIAN NAPITUPULU[1], BAMBANG IRAWAN[2], NOVRIYANTI NOVRIYANTI[3]	894

NO.	JUDUL DAN PENULIS	HAL
77.	PENGETAHUAN PENYIMPANAN MAKANAN UNTUK MENGURANGI *FOOD WASTE* BAGI ANAK USIA DINI DALAM MENUNJANG SDGS – RIKA ISNARTI[1], ANITA AFRIANI SINULINGGA[2], HAIYYU DARMAN MONIER[3], SOFIA TRISNI[4], ARDILA PUTRI[5].....	908
78.	PENYUSUNAN PROPOSAL STUDI KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHA BAGI INDUSTRI KECIL DI DESA BABAKAN KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG – RIZKI WAHYUNIARDI.....	923
79.	PENERAPAN KEARIFAN LOKAL SISTEM PERKAWINAN TAAMBIK ANAK DI DESA EMPAT LAWANG SUMATERA SELATAN – RUSMINI[1] DAN JUNIAR HARTIKASARI[2].....	931
80.	MANAJEMEN KEUANGAN UNTUK NON KEUANGAN BAGI APARATUR PEMERINTAH DESA BABAKAN KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG – SIDIK NURJAMAN.....	944
81.	UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN GURU KOTA BANDUNG DAN SEKITARNYA UNTUK MENDESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS STEM (*SCIENCE TECHNOLOGY, ENGINEERING AND MATHEMATICS*) MELALUI KEGIATAN LOKAKARYA – SITI SRIYATI [1], DIANA ROCHINTANIAWATI[2], ARI WIDODO[3], WIDI PURWIANINGSIH[4], RIANDI[5]	949
82.	UPAYA ALIH USAHA PETANI DI LAHAN RAWAN EROSI DENGAN USAHA BUDIDAYA JAMUR (STUDI KASUS DI KP PAMEGATAN DESA MEKARJAYA GARUT) – SITI SYARAH MAESYAROH[1], ERVI HERAWATI[2], MARYATI PUSPITASARI[3]	964
83.	PELATIHAN DAN PRAKTIK BISNIS BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI SMA NEGERI 9 KOTA TANGERANG – SLAMET MUDJIJAH[1], YUGI SETYARKO[2]	973
84.	PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM DIPLOMASI PUBLIK – SOFIA TRISNI[1], ARDILA PUTRI[2], RIKA ISNARTI[3]	990

NO.	JUDUL DAN PENULIS	HAL
85.	PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PELATIHAN OPTIMALISASI BIAYA PEMASARAN UNTUK MEMBENTUK MODEL PENGELOLAAN BIAYA PEMASARAN YANG EFEKTIF – SRI AMBARWATI[1], SRI WIDYASTUTI[2] …….	1007
86.	PENINGKATAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) REMAJA MELALUI USAHA SABLON KAOS BERBASIS INSTITUSI – SUMARDANI[1] , YUYUN YUNINGSIH[2], NINA KURNIASIH[3] ……	1019
87.	PENINGKATAN PRODUK NIRA DI DUSUN GUNUNG PADANG KABUPATEN CIANJUR – SUMARTINI[1], WILLY PRANATA WIDJAJA[2] …….	1032
88.	PENGOLAHAN SAMPAH TERPADU DALAM UPAYA MENINGKATKAN INDUSTRI KREATIF DI MASYARAKAT KELURAHAN KERSAMENAK KECAMATAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA – SUPRATMAN[1], ERI CAHRIAL[2], NANI RATNANINGSIH[3] ……	1042
89.	SOSIALISASI KONSEP KENAKALAN REMAJA: PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS DI KALANGAN REMAJA DI SMKN 2 TANGERANG SELATAN –SUPRIYONO B. SUMBOGO ……...	1050
90.	INOVASI BUDI DAYA JAMUR TIRAM DENGAN PEMANFAATAN KAMAR-KAMAR KOSONG KOS-KOSAN MAHASISWA – SURYANI SURYANI[1], SARIANI[2], FEMI EARNESTLY[3], HELGA YERMADONA[4] ……..	1069
91.	DISEMINASI TEKNOLOGI KONVERSI GULA PALMA CE-TAK (KELAPA DAN SIWALAN) MENJADI GULA KRISTAL (SEMUT) UNTUK MENINGKATKAN NILAI EKONOMIS PRODUK – SUSINGGIH WIJANA[1], DODYK PRANOWO[2], SUSENOHAJI[3], NOVIANTI ADI ROHMANNA[4] ……..	1079
92.	PKM KELOMPOK USAHA SEPATU *RACING* DESA CILAMPENI KATAPANG KABUPATEN BANDUNG – T. SUBARSYAH S.[1], FRILIA S. R.[2], ELLI RUSLINA[3], SITI RODIAH[4] ……	1088

NO.	JUDUL DAN PENULIS	HAL
93.	PELATIHAN PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBERIKAN PERTANYAAN TAKSONOMI KOGNITIF PADA GURU SEKOLAH DASAR – TAUFIQULLOH DAHLAN[1], JAKA PERMANA[2], FEBY INGGRIYANI[3], ABDUL MU'MIN SAUD[4],MELA DAMAYANTI[5]	1106
94.	KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MEMBANGUN DAERAH SADAR WISATA KASUNDAAN YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL – TAUFIQUROKHMAN[1], EVI SATISPI[2,] ANDRIANSYAH[3]	1114
95.	PERBANDINGAN PERFORMA PRODUKSI AYAM KAMPUNG LOKAL DAN AYAM KAMPUNG SUPER – TENDY KUSMAYADI[1], MEGA ROYANI[2], MARYATI PUSPITASARI[3]	1138
96.	IBM USAHA PRODUK SUSU KEFIR – TEUKU MUFIZAR[1], DANI ROHPANDI[2]	1147
97.	WORKSHOP ALAT PERAGA PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN BATANG PERKALIAN DI SD N 024 TARAI BANGUN – THERESIA LYDIA NOVA[1], ARNIDA SARI[2], GRANITA[3]	1154
98.	APLIKASI CARA PENGEMASAN PRODUK MINUMAN ROSELA AMAN BAGI UMKM DESA KARYA MUKTI KECAMATAN CAMPAKA. KABUPATEN CIANJUR – THOMAS GOZALI[1], YUSMAN TAUFIK[2]	1166
99.	PENGEMBANGAN USAHA PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH MALANG (PAP'A) – TITIEK AMBARWATI[1], FIKA FITRIASARI[2]	1176
100.	KAJIAN IMPLENTASI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) LISTRIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI LINGKUNGAN PROGRAM STUDI TEKNIK OTOMASI SMKN 1 CIMAHI – TOTO TOHIR[1], ROBERT ADRIAAN P.[2], SUNARTO[3], YUDI PRANA HIKMAT[4]	1188
101.	PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA MELALUI ANALISA SWOT DI DESA CIKOLELET, SERANG, BANTEN – VIENNA ARTINA SEMBIRING[1], IRA MAYA SARI[2], ERVINA TAVIPRAWATI[3]	1195

NO.	JUDUL DAN PENULIS	HAL
102.	PEMETAAN POTENSI PASAR DAN STRATEGI PEMASARAN TERUNG UNGU MANIS – YADI ERNAWADI[1], ELIS DWIANA RATNAMURNI[2] ……...	1204
103.	PEMBERDAYAAN USAHA KECIL KERAJINAN AKAR WANGI DI KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT - YANTI SUSILA TRESNAWATI[1], ERWIN M.PRIBADI[2], DINDIN ABDUROHIM BS.[3] ……..……..	1222
104.	PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI BAGI PENGEMBANGAN PEMASARAN PRODUK UMKM INDUSTRI KULIT (STUDI PADA KAWASAN SENTRA KULIT SUKAREGANG GARUT- JAWA BARAT) – YENNY MAYA DORA[1], RATNA KOMALA PUTRI[2] ……	1233
105.	IMPLEMENTASI ILMU KEWIRAUSAHAAN DAN MEMBANGUN KEPEDULIAN DALAM KARYA NYATA BAGI PENGUSAHA KECIL MENENGAH – YOLLA MARGARETHA[1], HENKY LISAN SUWARNO[2], ASNI HARIANTI[3], NUR[4], BOEDI HARTADI KUSLINA[5], MAYA MALINDA[6] ……...	1241
106.	PELATIHAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENYEDIAAN PRESENTASI VIDEO PENGETAHUAN SAINS ANAK USIA TK MELALUI MEDIA WEBSITE YOUTUBE PADA TK AL ANSHARY KUNCIRAN INDAH – YULIAZMI[1], IMELDA[2], KUKUH HARSANTO[3] …….	1254
107.	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN PARIWISATA DAN PENINGKATAN KESEHATAN – ZAENAL HIRAWAN ……...	1261
108.	IBM PEMBERDAYAAN PENGUSAHA KERIPIK ENDOG LEWO DENGAN PERBAIKAN PRODUKSI DAN MANAJEMEN USAHA DI DESA SUKAJAYA KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT – IKEU KANIA[1], WATI SUSILAWATI[2], TATANG MULYANA[3] …….	1271
109.	PELATIHAN PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK PADA GURU SEKOLAH DASAR - FEBY INGGRIYANI[1], ACEP RONI HAMDANI[2], ABDUL MU'MIN[3], TAUFIQULLOH DAHLAN[4] ……...	1287

PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA KECIL MELALUI DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN BUAH PALA DI DESA WANAYASA, KECAMATAN WANAYASA, KABUPATEN PURWAKARTA, PROVINSI JAWA BARAT

Abu Huraerah
Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, Bandung
huraerah_ks@unpas.ac.id

ABSTRACT

The problems of small-scale businesses in of pala (myristica fragrans) processed products at Desa Wanayasa are production, product processing, marketing, financial management, and financial or capital. The purpose of this activity are: (1) to empower the Wanayasa village community through diversification of pala processed products (2) to develop pala processed products by involving business actors, such as producers, traders, and distributors, (3) developing networks among stakeholders (stakeholders), namely: business people, village communities, village governments, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), Pasundan University, and (4) to increase the income of families of small-scale business actors in the production of processed pala. The methods used are: (1) FGD (Focus Group Discussion), (2) training, (3) technical guidance, and (4) mentoring. Meanwhile, the stages of implementing activities include: (1) social preparation, (2) program preparation, (3) program implementation, (4) monitoring and evaluation, (5) workshops, and (6) reporting. The results achieved from this activity are; (1) increased knowledge and skills of small-scale business actors about the diversification of pala processed products (syrup, jelly candy and jam), (2) increasing knowledge of pala small-scale entrepreneurs about simple bookkeeping and marketing strategies, (3) the development of networks among stakeholders, namely: business people, village communities, village governments, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) or village-owned business board, Pasundan University, (4) small-scale businesses can do packaging of pala processed products after obtaining technical guidance and mentoring activities, and (5) the increase in income of families of small-scale business actors from the results of the business of pala processed products.

Keywords: empowerment, small scale business actors, diversification of pala processed products

ABSTRAK

Masalah-masalah yang dialami pelaku usaha kecil produk olahan buah pala (*myristica fragrans*) di Desa Wanayasa adalah masalah produksi, pengolahan produk, pemasaran, manajemen keuangan, dan finansial atau modal. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) untuk memberdayakan masyarakat desa Wanayasa melalui diversifikasi produk olahan buah pala (2) mengembangkan produk olahan buah pala dengan melibatkan para pelaku usaha, seperti produsen, pedagang, dan distributor, (3) mengembangkan jaringan antarpemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu: pelaku usaha, masyarakat desa, pemerintahan desa, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), Universitas Pasundan, dan (4) meningkatkan pendapatan keluarga pelaku usaha kecil dalam produksi olahan buah pala. Metode yang digunakan adalah: (1) FGD (*Focus Group Discussion*), (2) pelatihan, (3) bimbingan teknis, dan (4) pendampingan. Sementara, tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) persiapan sosial, (2) penyusunan program, (3) pelaksanaan program, (4) monitoring dan evaluasi, (5) lokakarya, dan (6) pelaporan. Hasil yang dicapai dari kegiatan ini adalah; (1) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha kecil tentang diversifikasi produk olahan buah pala (sirup, permen jelly, dan selai), (2) meningkatnya pengetahuan pelaku usaha kecil buah pala tentang pembukuan sederhana dan strategi pemasaran, (3) berkembangnya jaringan antarpemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu: pelaku usaha, masyarakat desa, pemerintahan desa, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), Perguruan Tinggi (UNPAS), (4) pelaku usaha kecil dapat melakukan pengemasan produk olahan buah pala setelah mendapatkan kegiatan bimbingan teknis dan pendampingan, dan (5) meningkatnya pendapatan keluarga pelaku usaha kecil dari hasil usaha produk olahan buah pala.

Kata kunci: pemberdayaan, pelaku usaha kecil, diversifikasi produk olahan buah pala

A. Pendahuluan

Secara historis, masyarakat Wanayasa tidak bisa dilepaskan dari masyarakat daerah lain, seperti Bojong, Kiarapedes, Darangdan, dan bahkan Sagalaherang, Plered, serta Kota Purwakarta hingga Karawang. Masyarakat Wanayasa sendiri meyakini, bahwa penduduk Wanayasa sekarang secara garis besarnya berasal dari beberapa daerah, misalnya Mataram, Cirebon, Talaga, Sumedang dan Banten, yang tiba dan bermukim di Wanayasa pada periode waktu berbeda –disamping berasal dari daerah Wanayasa sendiri. Tampaknya perjalanan sejarah itulah yang membentuk sikap masyarakat Wanayasa yang mempunyai sifat kekerabatan yang kental. Masyarakat Wanayasa yang tetap toleran dan terbuka. Kondisi Wanayasa saat ini, merupakan gambaran perjalanan budaya masyarakat Wanayasa masa silam, yang mengandung kearifan lokal masyarakat setempat.

Eksistensi masyarakat Wanayasa merupakan perjalanan masyarakat yang dibentuk melalui persentuhan budaya dari berbagai ras, etnik, dan asal-usul daerah, sehingga tidak terjebak oleh primordialisme sempit seperti dikotomi "pribumi" dan "pendatang", "Sunda" dan "bukan Sunda" tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai warga masyarakat Wanayasa. Keragaman tersebut berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan ekonomi, politik, dan sosia-budaya, maupun kehidupan keagamaan. Secara spesifik, kondisi ini berpengaruh pada sistem mata pencaharian, sistem keamanan dan ketertiban, partisipasi politik dan pembangunan.

1. Analisis Situasi

Desa Wanayasa memiliki potensi yang besar sebagai daerah penghasil produk pertanian yang dapat dikembangkan sebagai agroindustri dan agrowisata. Selain padi dan palawija, desa Wanayasa juga dikenal sebagai penghasil produk pertanian hortikultura, antara lain pala, manggis, dan melinjo. Tanaman yang menjadi andalan petani dan atau pekebun di desa Wanayasa adalah pala (*myristica fragrans*), terutama biji pala dan pulinya. Namun, tanaman pala belum dijadikan tanaman perkebunan secara khusus. Tanaman pala masih dianggap

tanaman pelengkap di kebun atau di pekarangan rumah. Buah pala tak mengenal musim dan telah menjadi bahan dasar salah satu makanan ciri khas desa Wanayasa, yaitu manisan pala.

Pengembangan usaha tani di Desa Wanayasa pada dasarnya banyak melibatkan pelaku usaha yang terdiri dari berbagai, seperti produsen, pedagang, distributor, importir dan eksportir. Pelaku usaha ini merupakan komponen yang membentuk sebuah sistem agribisnis. Sistem tersebut pada tahun-tahun mendatang diharapkan agar lebih berfungsi secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Wanayasa melalui program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat selalu berupaya agar semua komponen itu lebih siap dalam menjalankan perannya secara profesional.

2. Permasalahan Mitra

Prioritas masalah yang dihadapi mitra dapat dirinci sebagai berikut:

a. Masalah Produksi

Masalah produksi terutama berkaitan dengan terbatasnya pengadaan kebun yang khusus untuk memproduksi tanaman pala. Sementara ini, tanaman pala banyak tumbuh dan dipelihara di pekarangan-pekerangan rumah. Selain itu, juga menyangkut pemilihan kualitas bahan baku yang belum dilakukan secara memadai.

b. Masalah Pengolahan Produk

Buah pala sementara ini hanya terbatas untuk pengolahan manisan pala. Padahal buah pala bisa dikembangkan untuk produk olahan sirup, permen jelly, dan selai.

c. Masalah Pemasaran

Pemasaran produk yang belum menjangkau masyarakat luas dan juga masalah kemasan (*packaging*) produk pala yang tidak menarik. Padahal kemasan yang menarik menjadi faktor penting untuk "mengambil hati" para calon konsumen.

d. Masalah Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan masih dilakukan secara tradisional dengan sistem pembukuan yang sederhana dan tidak profesional. Oleh karena itu, mereka belum memiliki laporan keuangan yang baik.

e. Masalah Finansial/Permodalan

Kendala modal untuk pengembangan kapasitas,

penambahan peralatan, perlengkapan proses produksi, dan jaminan mengajukan kredit.

3. Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk:

a. Memberdayakan masyarakat desa Wanayasa melalui diversifikasi produk olahan buah pala menjadi sirup, permen jelly, dan selai.
b. Mengembangkan produk olahan buah pala dengan melibatkan para pelaku usaha, seperti produsen, pedagang, dan distributor.
c. Mengembangkan jaringan antarpemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu: pelaku usaha, masyarakat desa, pemerintahan desa, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), dan Perguruan Tinggi (UNPAS).
d. Meningkatkan pendapatan keluarga pelaku usaha kecil dalam produksi olahan buah pala.

4. Manfaat

Sementara, manfaat yang diperoleh bagi masyarakat sasaran adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pelaku Usaha Kecil, dari sisi ekonomi, pendapatan masyarakat meningkat melalui kegiatan usaha/bisnis buah pala, serta dari sisi ipteks pengetahuan dan keterampilan/keahlian masyarakat dapat meningkat dalam usaha/bisnis buah pala. Meningkatnya pemberdayaan masyarakat, berkembangnya kegiatan bisnis, dan terciptanya jaringan bisnis.
b. Bagi Pemerintahan Desa, yakni meningkatnya aktivitas pemerintahan desa dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya aktivitas pemberdayaan ekonomi desa.
c. Bagi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), yaitu tumbuhnya kegiatan perekonomian masyarakat desa yang difaslitasi dan dikoordinasikan oleh BUMDes Wanayasa.

B. Kajian Pustaka

Payne (Huraerah, 2011:99) mengatakan bahwa tujuan dasar pemberdayaan masyarakat adalah keadilan sosial dengan memberikan ketenteraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar. Berikut dijelaskan pengertian dan

tahapan pemberdayaan masyarakat sebagai landasan konseptual bagi pemberdayaan pelaku usaha kecil.

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris, *"empowerment"* yang secara harfiah bias diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*). Jim Ife seperti dikutip Suharto (1997:214), menegaskan *empowerment aims to increase the power of disadvantaged*. Swift dan Levin (Suharto, 1997:214) berpendapat bahwa pemberdayaan menunjuk pada usaha "*realocation of power*" melalui perubahan struktur sosial. Sementara, Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya (Suharto, 1997:215). Selanjutnya, Craig dan Mayo (1995:50) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*).

2. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Aziz dalam Huraerah (2011:102) merinci tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut: pertama, membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. Kedua, melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara partisipatif. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga secara periodik (terus-menerus). Ketiga, menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih setiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. Keempat, mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat. Kelima, melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Keenam, mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

Selanjutnya, Hogan yang dikutip oleh Adi (2008:85) menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri atas lima tahapan utama, yaitu:

a. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experiences*).
b. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan.
b. Mengidentifikasikan suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem or project*).
c. Mengidentifikasikan basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan (*identify useful power bases*).
d. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (*develop and implement action plans*).

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah: pertama, FGD (*focus group discussion*). Kedua, pelatihan tentang diversifikasi produk olahan buah pala (sirup, permen jelly, dan selai lembaran), serta pembukuan sederhana dan strategi pemasaran bagi pelaku usaha kecil. Ketiga, bimbingan teknis, dan keempat pendampingan. Sementara, tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) persiapan sosial, (2) penyusunan program, (3) pelaksanaan program, (4) monitoring dan evaluasi, (5) lokakarya, dan (6) penyusunan pelaporan.

D. Hasil dan Pembahasan

Tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pelaku usaha kecil melalui diversifikasi produk olahan buah pala di desa Wanayasa adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Sosial

Persiapan sosial yang dimaksud adalah melakukan koordinasi dengan aparat desa dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membangun hubungan baik (*rapport*) serta melakukan sosialisasi program pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Penyusunan Program

Langkah-langkah penyusunan program adalah sebagai berikut: (1) melakukan rapat koordinasi tim

pelaksana, (2) menyiapkan instruktur, pendamping, dan kelompok usaha, dan (3) menyusun jadwal kegiatan.

3. **Pelaksanaan Program**

Program ini dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Masyarakat sudah bisa memproduksi olahan buah pala (sirup, permen jelly, selai). Selain itu, masyarakat telah mampu menyusun harga pokok produksi yang berguna saat menghitung modal yang diperlukan dan harga yang akan dipasarkan nantinya. Pelaksanaan program meliputi yaitu:

a. **Asesmen Masalah, Kebutuhan, dan Potensi**

Asesmen masalah, kebutuhan, dan potensi pelaku usaha kecil buah pala dilakukan dengan menggunakan metode FGD (*focus group discussion*) dengan teknik *metaplan.* Untuk melaksanakan teknik *metaplan* ini terlebih dahulu meyiapkan kerangka acuan (*term of reference*) yang dapat dijadikan panduan untuk mengidentifikasi masalah, potensi, dan kebutuhan pelaku usaha kecil.

b. **Pelatihan**

Pelatihan ini focus pada 3 (tiga) bidang kegiatan pelatihan: (1) pelatihan produk olahan buah pala, (2) pembukuan laporan keuangan, dan (3) manajemen pemasaran. Pelatihan olahan buah pala dilakukan untuk pelaku usaha kecil agar mereka dapat mengembangkan diversifikasi olahan buah pala menjadi sirup, permen jelly, dan selai. Olahan makanan dari buah pala tersebut masih sangat jarang ditemukan, karena pelaku usaha selama lebih banyak mengolah buah pala menjadi manisan saja. Pelatihan olahan buah pala ini dengan mengundang instruktur yang ahli di bidang teknik pangan. Pelaku usaha dibentuk dalam tiga kelompok yang masing-masing anggotanya berjumlah 21 orang. Mereka mempraktikan langsung dalam membuat ketiga produk tersebut, sehingga kedepannya pelaku usaha dapat

memproduksi sendiri dan dapat dipasarkan.

Selain itu, juga dilakukan pelatihan pembukuan laporan keuangan, laporan kas masuk dan keluar. Pelatihan ini dilakukan agar tata keuangan pelaku usaha dapat tertata secara efisien dan efektif, sehingga setiap dana keluar atau masuk tercatat dengan baik dalam buku laporan keungan. Laporan keuangan diperlukan dalam proses produksi, sehingga strategi produksi yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Kemudian, dilakukan juga pelatihan manajemen pemasaran, agar produksi olahan buah pala dapat dipasarkan secara meluas. Bukan hanya terbatas di lingkungan desa Wanayasa, tetapi dapat dipasarkan di luar desa Wanayasa. Oleh sebab itu, dalam pelatihan strategi pemasaran masyarakat dilatih untuk melihat pasar yang lebih luas.

c. Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis dilakukan dengan memberikan bantuan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh masyarakat, meliputi: kompor gas, regulator, panci *stainless*, timbangan, dll. Peralatan ini diberikan untuk mempermudah proses produksi masyarakat, sehingga ketiga produk (sirup, permen jelly, selai) yang akan dibuat dapat segera diperkenalkan dan dipasarkan.

d. Pendampingan

Pendampingan dilakukan setelah pelatihan dan bimbingan teknis dilakukan. Pendampingan dengan cara memberikan arahan lebih lanjut tentang proses produksi dan pengemasan, sehingga ke depannya diharapkan pelaku usaha bisa berjalan sendiri dalam melaksanakan usahanya. Terkait dengan hal ini, Craig dan Mayo (1995:50) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*),

jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*). Dengan demikian, pemberdayaan ditujukan agar masyarakat bisa mandiri dalam menjalankan aktivitas kehidupannya.

4. **Monitoring dan Evaluasi (Monev)**

   Monev dilakukan dengan tujuan memantau dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan pelaku usaha, sebagai dasar untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang terjadi. Monev dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan pelaku usaha juga kooperatif saat dilakukan pendampingan dan monev. Kerjasama yang baik perlu diwujudkan demi tercapainya hasil yang baik. Monev dilaksanakan secara berkala selama berlangsungnya kegiatan. Sementara, evaluasi dilakukan untuk menilai pelaksanaan kegiatan atau untuk mengukur program yang telah dilaksanakan. Monev akan dilakukan secara partisipatif, dimana pelaku monev adalah pelaku usaha buah pala sendiri. Pelaku usaha memilih sendiri apa saja yang perlu di-monev beserta indikatronya dengan cara yang sederhana. Monev dilakukan dalam setiap tahapan kegiatan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan juga bertujuan untuk memberdayakan mereka. Aspek-aspek dasar evaluasi meliputi efektivitas, efisiensi, dampak, relevansi, dan berkelanjutan.

5. **Lokakarya**

   Lokakarya yaitu rangkaian terakhir dari kegiatan produk, dalam hal ini produk yang sudah dibuat (sirup, permen jelly, selai) mulai diperkenalkan dan dipasarkan kepada masyarakat (konsumen). Lokakarya hasil kegiatan dengan menghadirkan stakeholders terkait, seperti: pelaku usaha buah pala, pemerintahan desa (kepala desa, kepala seksi pemerintahan dan pembangunan desa), kepala dusun, RW, RT, Perguruan Tinggi (UNPAS), Dinas Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Purwakarta, Koperasi, dan Perbankan.

6. **Penyusunan Laporan**

Pelaporan akhir disusun setelah kegiatan itu selesai dilakukan. Laporan akhir dibuat meliputi laporan kegiatan dan keuangan. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Laporan ini juga dilengkapi dengan dokumentasi, berupa video dan foto-foto.

Pelaksanaan pemberdayaan di atas menggambarkan tahapan-tahapan pemberdayaan sebagaimana yang dijelaskan Aziz dalam Huraerah (2011:102), pertama, membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. Kedua, melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara partisipatif. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga secara periodik (terus-menerus). Ketiga, menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih setiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. Keempat, mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat. Kelima, melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Keenam, mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

a. Pemberdayaan pelaku usaha kecil melalui diversifikasi produk olahan buah pala dilakukan dengan kegiatan (1) asesmen masalah, kebutuhan, dan potensi, (2) pelatihan produk olahan buah pala, laporan keuangan sederhana, dan manajemen pemasaran, (3) bimbingan teknis, (4) pendampingan, (5) monitoring dan evaluasi, dan (6) lokakarya.
b. Program pemberdayaan ini telah membawa manfaat, baik bagi pelaku usaha kecil produk olahan buah pala, pemerintahan desa, maupun bagi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Wanayasa. Dari aspek ekonomi, pendapatan pelaku usaha kecil meningkat melalui kegiatan usaha/bisnis buah pala. Bagi pemerintahan Desa, terjadinya

peningkatan aktivitas pemerintahan desa dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya aktivitas pemberdayaan ekonomi desa. Sementara, bagi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), mulai tumbuhnya kegiatan perekonomian masyarakat desa dengan keterlibatan BUMDes Wanayasa dalam memfasilitasi kegiatan usaha tersebut.

c. Kendala-kendala yang masih dihadapi pelaku usaha kecil produk olahan buah pala adalah pemasaran produk yang belum menjangkau secara luas ke daerah-daerah lain di luar desa Wanayasa, askses permodalan yang masih terbatas, dan tidak tertib melakukan pembukuan dan laporan keuangan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat disarankan sebagai berikut:

a. Hendaknya dilakukan manajemen pemasaran produk olahan buah pala yang lebih profesional untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih luas. Hasil produksi olahan buah pala tidak hanya dijajakan di warung-warung dan tempat-tempat pariwisata, tetapi juga bisa dipasarkan melalui media online atau media sosial.
b. Perlu akses permodalan bagi para pelaku usaha kecil produk olahan buah pala dalam pengembangan usahanya, baik dari aspek peningkatan produksi, pemasaran, maupun sumber dayanya.
c. Perlu peningkatan manajemen keuangan usaha produk olahan buah pala yang lebih profesional, agar pengelolaan keuangan dapat dilakukan dengan lebih tertib dan terpantau dalam aktivitas usahanya.

Daftar Pustaka

Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers

Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Edisi Kedua. Bandung: Humaniora

Mayo, M., & Craig, G. (Eds.). (1995). *Community Empowerment: A Reader in Participation and Development*. London: Zed Books.

Suharto, E. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial

ISBN : 978-602-0942-25-4

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS MELALUI MODEL PELATIHAN PARTISIPATIF DENGAN PENDAMPINGAN INTENSIF DI UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN SAGALAHERANG KABUPATEN SUBANG

Acep Roni Hamdani[1], Feby Inggriyani[2], Yeye Sukmaya[3]
[1,2,3]PGSD FKIP Universitas Pasundan
[1]acepronihamdani@unpas.ac.id, [2]febyinggriyani@unpas.ac.id,
[3]yeyesukmaya@unpas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this community service is to develop the ability of teachers to develop Classroom Action Research Proposals (CAR). Because there are still many teachers who do not comprehensively understand PTK. Whereas through PTK the problems of education and learning can be studied, improved and completed, so the process of education and learning becomes more innovative and better learning outcomes can be realized systematically. PTK is expected to be able to create a learning culture among teacher-students in schools. PTK offers opportunities as a performance development strategy, because this research approach places educators and other education personnel as researchers, as agents of change whose work patterns are collaborative. This training was attended by teachers in the UPTD Education district. Sagalaherang which was attended by 24 teachers from 8 schools. The methods used in this training are: presentations, discussions, question and answer and individual or group exercises to make PTK proposals. The objectives of this service activity are: 1) motivating teachers to improve their ability to carry out CAR; 2) provide direct skills for conducting PTK; 3) provide understanding to teachers about the usefulness of PTK to improve the quality of learning in schools; 4) train teachers to be able to make their own PTK proposals; 5) share experiences in KTI writing and achievements achieved by KTI writers; 6) and recognize the potential of students that can be developed by teachers to improve learning outcomes.

Keywords: Participatory Training Method, Preparation of PTK Proposal, Intensive Mentoring.

ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengembangkan kemampuan guru dalam menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karena masih banyak guru yang belum memahami secara komprehensif tentang PTK. Padahal melalui PTK masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih inovatif dan hasil belajar yang lebih baik dapat diwujudkan secara sistematis. Dengan PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar *(learning culture)* di kalangan guru-siswa di sekolah. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif. Pelatihan ini diikuti oleh guru-guru dilingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang yang diikuti oleh 24 guru yang berasal dari 8 sekolah. Metode yang digunakan pada pelatihan ini yaitu : presentasi, diskusi, tanya jawab dan latihan individu atau kelompok untuk membuat proposal PTK. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah : 1) memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan PTK; 2) memberikan keterampilan langsung untuk melakukan PTK; 3) memberikan pemahaman pada guru akan kebermanfaatan PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah; 4) melatih para guru agar dapat membuat sendiri proposal PTK; 5) berbagi pengalaman dalam dalam penulisan KTI dan prestasi yang di raih oleh para penulis KTI; 6) dan mengenal potensi siswa yang dapat dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci : Metode Pelatihan Partisipatif, Penyusunan Proposal PTK, Pendampingan Intensif.

A. Pendahuluan

Kesejahteraan adalah salah satu faktor yang dapat menjadi trigger untuk meningkatkan etos kerja seorang guru. Dengan adanya peningkatan kesejahteraan guru dalam bentuk sertifikasi guru, mereka dituntut untuk mampu meneliti. Tuntutan agar guru mampu meneliti semakin gencar dilakukan oleh pemerintah. Hal itu dibuktikan dari kebijakan pemerintah yang mengharuskan guru melakukan penelitian apabila mereka ingin naik pangkat khususnya untuk guru yang memiliki pangkat IV/a mau ke IV/b, bahkan ada wacana bagi guru yang mau naik ke III/c dari III/b, karena hal itulah maka guru-guru di sekolah harus dapat meneliti dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru sudah pasti akan berhadapan dengan berbagai persoalan baik menyangkut peserta didik, subject matter, maupun metode pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru harus mampu membuat prefessional judgement yang didasarkan pada data sekaligus teori yang akurat. Selain itu guru juga harus melakukan peningkatan mutu pembelajaran secara terus menerus agar prestasi belajar peserta didik optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut guru harus dibekali dengan kemampuan meneliti dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Dari berbagai manfaat PTK dan tuntutan pemerintah terhadap guru untuk melakukan penelitian tersebut, pada kenyataannya di lapangan hal tersebut belum dapat dilakukan. Selama ini, para guru di Lingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang belum melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut diakibatkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang PTK. Walaupun demikian, berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, sebagian besar guru-guru tersebut sangat tertarik dalam hal penyusunan proposal penelitian tindakan kelas. Mereka tertarik untuk membuat penelitian tindakan kelas dengan tujuan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di kelas. Untuk memfasilitasi hal tersebut, perlu dirancang kegiatan pengabdian kepada

masyarakat sehingga dapat menjawab masalah mengenai penyusunan proposal penelitian tindakan kelas sebagai kerangka dasar untuk melakukan penelitian tersebut, serta berupaya untuk menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan dengan melaksanakan kegiatan penelitian tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan penelitian tindakan kelas ini mutlak harus dilakukan, demi peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang.

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classrom Action Research*, yang berarti penelitian dengan melakukan tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi menjadi meningkat (Borg, 2013). Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya (Fraser & Walberg, 2005).

Pada awalnya penelitian tindakan menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada bidang pekerjaan tertentu dimana peneliti melakukan pekerjaannya, baik di bidang pendidikan, kesehatan maupun pengelolaan sumber daya manusia (Bannan-Ritland, 2003). Salah satu contoh pekerjaan utama dalam bidang pendidikan adalah mengajar di kelas, menangani bimbingan dan konseling, dan mengelola sekolah. Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian adalah situasi di kelas, individu siswa atau di sekolah. Para guru atau kepala sekolah dapat melakukan kegiatan penelitiannya tanpa harus pergi ke tempat lain seperti para peneliti konvensional pada umumnya.

Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan

mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya (Kirsh & Maglio, 1994), untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Gale, Heath, Cameron, Rashid, & Redwood, 2013). Dengan semakin mantapnya psikologi kognitif yang mengedepankan aspek konstruktivisme, para guru tidak lagi dianggap sekedar sebagai penerima pembaharuan yang diturunkan dari atas, tetapi guru bertanggung jawab dan berperan aktif untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui penelitian tindakan kelas dalam prosespembelajaran yang dikelolanya. Latar belakang itulah yang melahirkan konsep PTK (Basuki 2009:2)

Dalam konteks pekerjaan guru, maka penelitian tindakan yang dilakukannya disebut Penelitian Tindakan Kelas, dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah ataumeningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (Norton, 2008). Tindakan yang secara sengaja dimunculkan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa (Altrichter, Kemmis, McTaggart, & Zuber-Skerritt, 2002). Dalam hal ini arti kelas tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yaitu kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama juga. Kasihani (1999), yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah penelitian praktis, bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan. Upaya tindakan untuk perbaikan dimaksudkan sebagai pencarian jawaban atas permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Pada pelaksanaannya, setiap masalah yang diungkap dan dicarikan jalan keluar haruslah masalah yang benar-benar ada dan nyata dialami

oleh guru. Sedangkan menurut Suyanto (1997) secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebihprofesional. Oleh karena itu PTK terkait erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dialami guru.

PTK merupakan siasat guru dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan berkaca pada pengalamnya sendiri atau dengan perbandingan dari guru lain (Cain,2011). Menurut Bahri (2012:8) penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas dan untuk memperbaiki praktik dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik. Dari beberapa definisi seperti yang telah dikemukakan dimuka maka ciri utama dari penelitian tindakan adalah adanya intervensi atau perlakuan tertentu untuk perbaikan kinerja dalam dunia nyata. Elliot (1982) mengatakan, “The fundamental aim of action research is to improve practice rather than toproduce knowledge (dalam Wina, 2011:25)

PTK secara lebih sistematis dibagi menjadi tiga kata yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian yaitu kegiatan mengamati suatu objek tertentu dengan menggunakan prosedur tertentu untuk menemukan data dengan tujuan meningkatkan mutu (Marshall & Drummond, 2007). Kemudian tindakan yaitu perlakuan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Dan kelas adalah tempat di mana sekelompok peserta didik menerima pelajaran dari guru yang sama. (Suyadi,2012:18)

Menurut John Elliot, PTK adalah peristiwa sosial dengan tujuan untuk meningkatkankualiatas tindakan di dalamnya. Di mana dalam proses tersebut mencakup kegiatan yang menimbulkan hubungan antara evaluasi diri dengan peningkatan profesional. Sedangkan menurut kemmis dan Mc. Taggart menga-takan bahwa PTK adalah gerakan diri sepenuhnya yang dilakukan oleh peserta didik untuk meningkatkan pemahaman. (Sanjaya,2010:25).

Menurut Arikunto (Suyadi,2012:18), PTK adalah gabungan pengertian dari kata"penelitian, tindakan dan kelas". Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek, dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan dan orang lain demi kepentingan bersama. Selanjutnya tindakan adalah suatu perlakuan yang sengaja diterapkan kepada objek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai menjadi beberapa periode atau siklus. Dan kelas adalah tempat di mana sekolompok siswa belajar bersama dari seorang guru yang sama dalam periode yang sama (Mostofo & Zambo, 2015).

Berdasarkan beberapa pemahaman mengenai PTK di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan didalam kelas yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu atau denganmenggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan bersama di kelas secara profesional sehingga diperoleh peningkatan pemahaman atau kualitas atau target yang telah ditentukan.

2. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Dalam pelaksanaannya, PTK diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu, yang dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap proses dan atau hasil belajar siswa, dan atau implementasi sesuatu program sekolah (Miller, Greene, Montalvo, Ravindran, & Nichols, 1996). Bertolak dari kesadaran mengenai adanya permasalahan tersebut, yang besar kemungkian masih tergambarkan secara kabur, guru kemudian menetapkan fokus permasalahan secara lebih tajam kalau perlu dengan mengumpulkan tambahan data lapangan secara lebih sistematis dan atau melakukan kajian pustaka yang relevan (Garet, Porter, Desimone, Birman, & Yoon, 2001).

Kunandar (2008), dalam bukunya "Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas

SebagaiPengembangan Profesi Guru", menyatakan bahwa tujuan dari PTK adalah sebagai berikut:

a. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dipahami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesinalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan guru.
b. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran dikelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
c. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini mulai dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
d. Sebagai alat training in service, yang memperlengkapi guru dengan skill dan metode baru,mempertajamkekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
e. Sebagai alat untuk lebih inovatif terhadap pembelajaran.
f. Peningkatan mutu hasilpendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
g. Meningkatkan sifat profesional pendidik dan tenaga kependidikan. h. Menubuh kembangkan budaya akademik dilingkungan akademik.
h. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan dan perbaikan prosespembelajaran disamping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya (Kunandar 2008:63).

Jika perbaikan dan peningkatan layanan pembelajaran dapat terwujud dengan baik berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, menurut Suyanto (1999) ada tujuan penyerta yang juga dapat dicapai sekaligus dalam kegiatan penelitian itu. Tujuan penyerta yang dapat dicapai adalah terjadinya proses latihan dalam jabatan oleh guru selama proses penelitian tindakan kelas dilakukan. Ini dapat terjadi karena tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah perbaikan dan peningkatan layanan pembelajaran (Checkland & Holwell, 1998). Artinya, dengan penelitian tindakan

kelas itu guru sekaligus banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif yang telah dipilihnya sebagai upaya untukmeningkatkan layanan pembelajaran (Hall, 2006). Di sini guru akan lebih banyak mendapatkan pengalaman tentang keterampilan praktik pembelajaran secara reflektifdaripada ilmu baru dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan itu. Dalam konteks pengalaman latihan guru ini, Borg (1996) menegaskan bahwa tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk pengembangan keterampilan guru berdasarkan pada persoalan-persoalan pembelajaranyang dihadapi guru di kelasnya sendiri, dan bukannya bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan (dalam Suharsimi 2011:106).

McNiff (1992) menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya PTK adalah untuk perbaikan. Kata perbaikan di sini terkait dengan memiliki konteks dengan proses pembelajaran. Jika tujuan utama PTK adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar, bagaimana tujuan itu dapat dicapai? Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran. Oleh karena itu, fokus penelitian penelitian tindakan kelas terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dicobakan dan selanjutnya dievaluasi (Pianta & Hamre, 2009).

Adapun tujuan penyerta penelitian tindakan kelas yang dapat dicapai adalah:

a. terjadinya proses latihan dalan jabatan selama proses penelitian itu berlangsung;
b. membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka dan jujur dalam pembelajaran;
c. memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya (Mulyasa 2009:90).

3. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Ada tiga komponen yang harus menjadi sasaran utama PTK, yaitu siswa/pembelajaran,guru dan skolah.

Tiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK.

a. Manfaat bagi siswa dan pembelajaran

Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep dan lain-lain) akan dengan cepat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat (Role, Integrative, & Design, 2003).

Ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan haislbelajar siswa. Keduanya akan dapat terwujud, jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan PTK.

b. Manfaat bagi guru

Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:

1) Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena ia telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagisiswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.
2) Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara professional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif
3) Dengan melakukan PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan

dapat menghasilkan teori-teori dan praktik pembelajaran

4) Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri dan menganalisis kinerjanya sendiri dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan dan mengembangkan alternative masalah / kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat (Daryanto, 2006:18).

c. Manfaat bagi sekolah

Sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara professional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Sekolah tidak akan berkembang, jika gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri.

Kaitannya dengan PTK, jika sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalammelaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena meningkatkan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan meningkatkan tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik dan pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanaan penelitian tindakankelas itu terkait komponen pembelajaran antara lain: 1) Inovasi pembelajaran; 2) Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan tingkat kelas; dan 3) Peningkatan profesionalisme guru (Zainal 2006:18).

Dari beberapa penjelasan di atas, maka manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara umum, yaitu :

a. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untukmeningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan

dapat menjadibahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalamforum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.

b. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikelilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
c. Mampu mewujudkan kerja sama, kaloborasi, dan atau sinergi antar-guru dalam satu sekolahatau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran danmeningkatkan mutu pembelajaran.
d. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau programpembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa.
e. Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan , kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat meningkatkan.
f. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman,menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

4. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK memiliki karakterlistik tersendiri sebagai pembeda dengan penelitian- penelitian lainya. Adapun beberapa karakteristik tersebut adalah:

a. PTK hanya dilakukan oleh guru yang memahami bahwa proses pembelajaran perlu diperbaiki dan ia terpanggil jiwanya untuk memberikan tindakan- tindakan tertentu untuk membenahi masalah dalam proses pembelajaran dengan cara melakukan kolaborasi. Menurut Usman (dalam Daryanto,2011:2) guru dengan kompetensi tinggi merupakan seorang yang memiliki kemampuan dan keahlian serta keterampilan dalam bidangnya.

Sehingga Ia dapat melakukan fungsi dan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik dengan maksimal.

b. Refleksi diri, refleksi merupakan salah satu ciri khas PTK yang paling esensial. Dan ini sekaligus sebagai pembeda PTK dengan penelitian lainnya yang menggunakan responden dalam mengumpulkan data, sementara dalam PTK pengumpulan data dilakukan dengan refleksi diri. (Tahir,2012:80)
c. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di dalam "kelas" sehingga interaksi antara siswa dengan guru dapat terfokuskan secara maksimal. "Kelas" yang dimaksud di sini bukan hanya ruang yang berupa gedung, melainkan "tempat" berlangsungnya proses pembelajaran antara guru dan murid. (Suyadi,2012:6)
d. PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara terus menerus. PTK dilaksakan secara berkesinambungan di mana setiap siklus mencerminkan peningkatan atau perbaikan. Siklus sebelumnya merupakan patokan untuk siklus selanjutnya. Sehingga diperoleh model pembelajaran yang paling baik. (Daryanto,2011:6)
e. PTK merupakan salah satu indikator dalam peningkatan profesionalisme guru, karena PTKmemberi motivasi kepada guru untuk berfikir Kritis dan sistematis, membiasakan guru untuk menulis, dan membuat catatan yang dapat. Di mana semua itu dapat menunjang kemampuan guru dalam pembelajaran. (Daryanto,2011:6).
f. PTK bersifat fleksibel sehingga mudah diadaptasikan dengan keadaan kelas. Dengan demikian proses pembelajaran tidak monoton oleh satu model saja. (Tahir,2012:81)
g. PTK menggunakaan metode kontekstual. Artinya variable-variable yang akan dipahami selalu berkaitan dengan kondisi kelas itu sendiri. Sehingga data yang diperoleh hanya berlaku untuk kelas itu saja dan tidak dapat digeneralisasikan dengan kelas lain. (Tahir,2012:81)
h. PTK dalam pelaksanaannya terbagi dalam beberapa pembagian waktu atau siklus.(Sukardi,2011:212)

i. PTK tidak diatur secara khusus untuk memenuhi kepentingan penelitian semata. Melainkanharus disesuaikan dengan program pembelajaran yang sedang berjalan di kelas tersebut.(Sanjaya,2010:34)

C. Metode Pelaksanaan

1. Tempat dan Waktu Pengabdian kepada Masyarakat

Lokasi yang dipilih untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat ini adalah di sekolah-sekolah yang berada pada lingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang Kab. Subang. Adapun pertimbangan memilih lokasi tersebut adalah karena secara geografis tidak teralu jauh dari Kota Bandung dan kualitas pendidikan yang masih rendah jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Subang. Adapun waktu pengabdian kepada masyarakat direncanakan pertengahan Agustus 2017.

2. Metode Pengabdian kepada Masyarakat

Langkah awal yang telah dilaksanakan tim pengabdi adalah mengadakan pertemuan dengan Kepala UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang. Dalam pertemuan ini, tim memberikan penjelasan dan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang. Tim memberikan penjelasan mengenai manfaat PTK dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya tim menjadwalkan waktu yang sesuai untuk mengadakan pertemuan dengan guru- guru yang mewikili sekolah-sekolah di lingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang sebanyak 50 orang untuk melaksanakan kegiatan pendampingan penyusunan proposal PTK.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini secara garis besar dibagi dalam tiga bagian yaitu: 1) Presentasi, digunakan untuk memberikan informasi tentang pengertian dari penelitian tindakan kelas serta sistematika penyusunan proposal penelitian tindakan kelas; 2) Demonstrasi dan Bedah Proposal PTK yang dilaksanakan untuk menunjukkan langkah-langkah membuat proposal dengan lengkap dan tepat. Demonstrasi dilakukan dengan membedah sebuah proposal penelitian tindakan kelas yang telah disusun oleh tim pengabdi untuk

memberikan gambaran kepada para peserta pelatihan mengenai bagian-bagian dari proposal penelitian tindakan kelas; dan 3) Pemberian Tugas, metode ini digunakan karena para guru akan membuat proposal penelitian tindakan kelas setelah dilakukan ceramah pemberian informasi dan guru mempresentasikan proposal yang telah disusunnya. Penyusunan proposal didampingi dan dimonitoring oleh tim pengabdi.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan kepada tujuan dan urgensi dari pembuatan Karya Tulis Ilmiah dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas, adapun tujuan dan urgensi kegiatan tersebut yaitu sebagai berikut: 1) mengetahui cara meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas melalui model pelatihan partisipatif di lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang; 2) mengetahui cara meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas dengan pendampingan intensif di lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang; 3) mengajak dan memotivasi guru yang masih enggan mengadakan penelitian karena berbagai alasan untuk dapat mengembangkan potensi siswa yang ada di kelasnya. Dengan mengetahui potensi siswa, guru menjadi semakin dekat dengan para siswanya, dan terjadilah proses interaktif di antara guru dan siswa; 4) memberikan informasi dan pengetahuan serta membekali para guru tentang penyusunan proposal penelitian tindakan kelas; 5) menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah dan kalangan pendidik sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan dengan melaksanakan kegiatan penelitian; 6) membantu guru menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang sesuai dengan permasalahan pembelajaran dan pendidikan yang dialami oleh guru di dalam maupun di luar kelas; dan 7) membantu guru agar memiliki pengetahuan tentang penyusunan proposal penelitian tindakan kelas dan cara implementasianya, serta guru dapat mengimplementasikan

penelitian tindakan kelas dalam mengatasi permasalahan pembelajaran dan pendidikan yang dihadapinya.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka kami melakukan langkah-langkah pengabdian kepada masyarakat ini secara garis besar yaitu : 1) Presentasi dan Pemberian Materi; 2) Demonstrasi dan Bedah Proposal; 3) Pemberian tugas. Dari langkah-langkah secara sederhana tersebut kami kembangkan dalam pelaksanaan pengabdian di lingkungan UPTD Pendidikan kec. Sagalaherang Kab. Subang sebagai berikut.

1. Presentasi dan Pemaparan Materi Esensial dan Praktis tentang PTK

   Pada sesi presentasi dan pemaparan materi PTK ini hal-hal yang dibahas yaitu dibagi menjadi tiga kategori, pada materi umum berisis tentang Pentingnya PTK bagi Guru sebagai Penunjang Karier, pada kategori kedua yaitu berupa materi pokok yang berisi tentang Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar, dan materi penunjang berupa Kerangka Proposal Penelitian Tindakan Kelas. Pada sesi ini diadakan diskusi agar mereka secara teoritis maupun praktis dapat mereduksi masalah-masalah yang mungkin menghambat guru untuk meningkatkan jenjang karier terutama yang berkaitan dengan pembuatan karya tulis ilmiah berupa PTK. Pada sesi ini juga digunakan untuk memberikan informasi tentang pengertian dari penelitian tindakan kelas serta sistematika penyusunan proposal penelitian tindakan kelas. Sesi ini diakhiri dengan penugasan pembuatan kerangka proposal PTK yang relevan dengan keadaan sekolah masing-masing.

2. Demonstrasi dan Bedah Proposal PTK

   Setelah mereka membuat kerangka proposal berdasarkan yang digali dari masalah kontekstual di sekolah masing-masing, mereka dituntut untuk mampu menjelaskan kepada dosen pendamping pengabdian kepada masyarakat mengenai draft proposal yang mereka buat, kemudian dilakukan diskusi untuk memberikan penguatan kepada mereka mengenai langkah-langkah membuat proposal dengan lengkap dan tepat. Selain hal tersebut pada kegiatan ini juga membedah sebuah proposal penelitian tindakan kelas yang telah disusun oleh tim pengabdian untuk memberikan gambaran kepada para peserta

pelatihan mengenai bagian-bagian dari proposal penelitian tindakan kelas yang baik dan benar, serta hal tersebut akan menjadi pedoman bagi mereka mengenai standar proposal yang baik dan benar.

3. Pemberian Penugasan

   Setelah melakukan diskusi pada kegiatan demontrasi dan bedah proposal PTK, mereka diberikan tugas untuk membuat proposal PTK secara utuh, dan proposal tersebut diserahkan kepada narasumber dari tim pengabdian untuk diberikan catatan dan masukan. Setelah diberikan catatan dan masukan, mereka diberikan tugas untuk mengimplementasikan proposal yang mereka buat dalam bentuk penelitian nyata di lapangan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada tanggal 23 s.d. 24 Agustus 2018, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diadakan di UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang Kab. Subang dapat berjalan dengan lancer, dan peserta yang berjumlah 43 orang merasa sangat puas terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan. Adapun langkah-langkah yang kami lakukan sehingga mereka merasa sangat puas berdasarkan angket yang kami kumpulkan, yaitu sebagai berikut. Langkah pertama, Presentasi dan Pemaparan Materi Esensial dan Praktis tentang PTK, Pada sesi presentasi dan pemaparan materi PTK ini hal-hal yang dibahas yaitu dibagi menjadi tiga kategori, pada materi umum berisis tentang Pentingnya PTK bagi Guru sebagai Penunjang Karier, pada kategori kedua yaitu berupa materi pokok yang berisi tentang Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar, dan materi penunjang berupa Kerangka Proposal Penelitian Tindakan Kelas, Langkah kedua, Demonstrasi dan Bedah Proposal PTK, dan Pemberian Penugasan.

DAFTAR PUSTAKA

Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. The Learning Organization, 9(3), 125–131. https://doi.org/10.1108/09696470210428840

Arikunto, Suharsimi, dkk.(2011).Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

As'adie, Basuki. (2009). Desain Pembelajaran Berbasis Penelitian Tindakan Kelas. Ponorogo : STAIN Ponorogo Press.

Bannan-Ritland, B. (2003). The Role of Design in Research: The Integrative Learning Design Framework. Educational Researcher, 32(1), 21–24. https://doi.org/10.3102/0013189X032001021

Borg, S. (2013). Teacher cognition in language teaching : A review of research on what language teachers think , know , believe , and do Review article Teacher cognition in language teaching : A review of research on what language teachers think , know , believe , and do, (May 2003). https://doi.org/10.1017/S0261444803001903

Cain, T. (2011). Teachers' Classroom-Based Action Research. International Journal of Research & Method in Education, 34(1), 3–16. https://doi.org/10.1080/1743727X.2011.552307

Checkland, P., & Holwell, S. (1998). Action Research: Its Nature and Validity.

Systemic Practice and Action Research, 11(1), 9–21. https://doi.org/10.1023/A:1022908820784

Daryanto.(2011). Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya. Yogyakarta : Gava Media.

Fraser, B. J., & Walberg, H. J. (2005). Research on teacher – student relationships and learning environments : Context , retrospect and prospect, 43, 103–109. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2006.03.001

Gale, N. K., Heath, G., Cameron, E., Rashid, S., & Redwood, S. (2013). Using the framework method for the analysis of qualitative data in multi-disciplinary health research. BMC Medical Research Methodology, 13, 117. https://doi.org/10.1186/1471-2288-13-117

Garet, M. S., Porter, A. C., Desimone, L., Birman, B. F., & Yoon, K. S. (2001). What makes professional development efective? Results from a national sample of Teachers. American Educational Research Journal, 38(4), 915–945. https://doi.org/10.3102/00028312038004915

Hall, J. E. (2006). Professionalizing action research - A meaningful strategy for modernizing services? Journal of Nursing Management, 14(3), 195–200. https://doi.org/10.1111/j.1365-2934.2006.00584.x

Kirsh, D., & Maglio, P. (1994). On distinguishing epistemic from pragmatic action. Cognitive Science, 18(4), 513–549. https://doi.org/10.1016/0364-0213(94)90007-8

Kunandar. (2008).Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas

Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Marshall, B., & Drummond, M. J. (2007). Research Papers in Education How teachers engage with Assessment for Learning : lessons from the classroom How teachers engage with Assessment for Learning : lessons from the, (January 2014), 37–41. https://doi.org/10.1080/02671520600615638

Miller, R. B., Greene, B. a., Montalvo, G. P., Ravindran, B., & Nichols, J. D. (1996). Engagement in academic work: The role of learning goals, future consequences, pleasing others, and perceived ability. Contemporary Educational Psychology, 21(4), 388–422. https://doi.org/10.1006/ceps.1996.0028

Mostofo, J., & Zambo, R. (2015). Improving instruction in the mathematics methods classroom through action research. Educational Action Research, 23(4), 497–513. https://doi.org/10.1080/09650792.2015.1019903

Mulyasa, E. (2009). Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Norton, L. S. (2008). Action Research in Teaching and Learning. Routledge. https://doi.org/doi:10.4324/9780203870433

Pianta, R. C., & Hamre, B. K. (2009). Conceptualization, Measurement, and Improvement of Classroom Processes: Standardized Observation Can Leverage Capacity. Educational Researcher, 38(2), 109–119. https://doi.org/10.3102/0013189X09332374

Role, T., Integrative, T., & Design, L. (2003). The Role of Design in Research: The Integrative Learning Design Framework. Educational Researcher, 32(1), 21–24.

Sanjaya, Wina. (2011).Penelitian Tindakan Kelas.Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sukardi .(2011). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Suyadi

_____.(2012). Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah. Yogyakarta : Andi.

_____.(2012). Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta : Diva Press. Tahir, Muh.

_____.(2012). Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.

ISBN : 978-602-0942-25-4

PENINGKATAN PERAN SERTA WANITA DALAM UPAYA PENINGKATAN KEAHLIAN MELALUI EDUKASI MEDIA ONLINE DAN PENGENALAN BISNIS UMKM BAGI ANGGOTA PKK DI KECAMATAN KADUNGORA KABUPATEN GARUT PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2018

Andre Suryaningprang[1], Erik Syawal Alghifari[2]
[1,2]Universitas Pasundan
[1]andre_suryaningprang@unpas.ac.id, [2]eriksyawalalghifari@unpas.ac.id

ABSTRACT

In advancing a village or city, women play an important role in teruma economic activities in MSME activities. With the presence of MSMEs women can help the family economy, therefore women need to be motivated to get success in entrepreneurship. Educational activities about the development of MSME women's empowerment efforts aim to help women who are usually just housewives, to be able to know how to start doing business and grow their entrepreneurial spirit as well as managing it with good and professional management. The method used is a model of active participation through interactive discussions. Looking at the public response, it is expected that follow-up will be taken as an effort to increase the income of the local community, among others by providing knowledge about the importance of increasing the introduction of products in Kadungora Subdistrict, Garut Regency in order to increase additional income for those who already have businesses and gain insight for new entrepreneurs.

Keywords: Motivation, MSMEs, Entrepreneurship

ABSTRAK

Dalam memajukan suatu desa atau kota, wanita ikut berperan penting dalam kegiatan ekonomi teruma dalam kegiatan UMKM. Dengan adanya UMKM wanita dapat membantu perekonomian keluarga, oleh sebab itu wanita perlu diberikan motivasi agar mendapatkan kesuksesan dalam berwirausaha. Kegiatan edukasi tentang Pengembangan usaha pemberdayaan perempuan UMKM ini bertujuan untuk membantu para wanita yang biasanya hanya sebagai ibu rumah tangga, untuk dapat mengetahui bagaimana mulai melakukan kegiatan usaha dan menumbuhkan jiwa kewirausahaannya juga mengelola nya dengan manajemen yang baik dan secara professional. Metode yang digunakan adalah model partisipasi aktif melalui diskusi interaktif. Melihat respon masyarakat diharapkan adanya tindak lanjut sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, antara lain dengan jalan memberikan pengetahuan tentang pentingnya meningkatkan pengenalan produk-produk yang ada di Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut guna meningkatkan tambahan pendapatan bagi yang sudah mempunyai usaha dan menambah wawasan bagi wirausah baru.

Kata Kunci: *Motivasi, UMKM, Wirausaha*

A. Pendahuluan

Peran wanita tidak saja berperan tunggal, tetapi juga dapat berperan ganda. Perkataan lain ibu rumah tangga tidak saja berperan pada sektor domestik, tetapi juga berperan di sektor publik. pengusaha wanita memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi, bukan hanya dalam kemampuan untuk menciptakan pekerjaan untuk diri mereka sendiri tetapi juga menciptakan pekerjaan untuk orang lain.

Berdasarkan data Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan mencatat dari 52.764.603 usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang diketahui, sekitar 60% pengelolanya adalah kaum perempuan dan didalamnya adalah perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan PKK. Kontribusi perempuan di sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) terbilang cukup besar yaitu sekitar 40% dari 41 juta pelaku UMKM. Selanjutnya pada jenis usaha mikro kaum perempuan memiliki kontribusi 92,97% sedangkan laki-laki hanya 85.50%,pada jenis usaha kecil kaum perempuan memiliki kontribusi 6,90% sedangkan laki-laki 6.50%, dan pada jenis usaha menengah kaum perempuan memiliki kontribusi sebesar 0,13% sedangkan laki-laki sebesar 0,8%, Angka ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peran yang sangat signifikan di sektor UMKM.

Di Jawa Barat melalui peran perempuan dapat diciptakan sebagai perempuan pengusaha melalui kegiatan PKK walaupun bentuknya masih usaha kecil menengah seperti yang disampaikanKetua DEKOPINWIL Jawa Barat Mustopa Djamaludin bahwa perempuan pengusaha di Jawa Barat menyumbang 35 persen dari total pengusaha kecil dan menengah sebanyak 7,4 juta. “Kontribusi perempuan UMKM terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) mencapai 39 persen, peran perempuan dalam perekonomian Jabar cukup dominan. Artinya, usaha-usaha yang digerakkan kaum perempuan ternyata luar biasa.”

Fakta ini menunjukkan bahwa kaum perempuan memiliki kontribusi yang penting dalam perekonomian. Namun, masih banyak perempuan yang terkendala untuk memulai berwirausaha yaitu keterbatasan modal dan pengetahuan. Pengalaman yang masih kurang dan keterbatasan

pengetahuan menyebabkan mereka kurang percaya diri untuk berwirausaha. Karena itu, memerlukan perhatian dari berbagai pihak untuk berperan dalam mengatasi kendala ini. Perlu ada adanya bantuan keilmuan untuk pengembangan usaha bisnis dari pihak lain,antara lain dari perguruan tinggi yang dapat membantu mengedukasi dan memberikan pembinaan dan pengembangan.kegiatan pengembangan dan pendampingan bisnis UMKM pada PKK.

Kegiatan edukasi tentang Pengembangan usaha pemberdayaan perempuan PKK ini bertujuan untuk membantu para perempuan yang biasanya hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan kegiatan PKK nya seperti mengadakan pengajian, mengajar ngaji, dan kumpul rutin setiap bulan, untuk dapat mengetahui bagaimana mempergunakan media online sebagai sarana edukasi, memulai melakukan kegiatan usaha dan menumbuhkan jiwa kewirausahaannya juga mengelola nya dengan manajemen yang baik dan secara professional, misalnya Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut maka kita juga akan mengedukasi ibu ibu PKK Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut dengan Kegiatan edukasi tentang Pembelajaran kreatifitas berbasis online kepada perempuan PKK ini bertujuan untuk membantu peningkatan keahlian para perempuan untuk dapat mengetahui bagaimana melakukan kegiatan kreatifitas yang dapat menghasilkan uang sehingga dapat meningkatan usaha maupun bisnisnya dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaannya, juga pengelolaan pembukuan dengan manajemen yang baik dan professional, misalnya cara merajut pernak pernik kerajinan korea style, pembuatan slime yang aman dengan bahan baku ramah lingkungan, cara pengemasan produk yang kreatif dan menjual hasil produk dan bagaimana cara melakukan pembukuan maupun mencari seumber dana lain untuk kegiatan pengembangan usaha bisnisnya, dengan begitu kegiatan usaha bisnis UKMnya akan meningkat dan berdampak pada penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan kesejahteraan keluarga dan menjadikan perempuan pengusaha mikro yang mengelola bisnisnya

secara profesional dengan menerapkan praktek manajemen yang tepat sehingga mampu mendorong pengusaha senatiasa berkembang dan memberikan kontribusi pada peningkatan Produk Domestik Bruto. Kegiatan ini juga diharapkan mampu menampung, memadukan, mewujudkan dan memperjuangkan aspirasi masyarakat, menggugah dan mendorong kesadaran untuk mencapai masyarakat yang lebih sejahtera.

B. Kajian Pustaka

Wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses. Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Adapun yang dimaksudkan dengan seorang Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa Wirausaha dan mengaplikasikan hakekat Kewirausahaan dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya

Untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Seperti telah dikemukakan, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda *(ability to create the new and*

different) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha *(start up)*, kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru *(creative)*, kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang *(opportunity),* kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko *(risk bearing)* dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya

C. Metode Pelaksanaan

Bentuk kegiatan ini adalah ceramah dan diskusi tentang pengembangan usaha bisnis UMKM dengan menciptakan ide bisnis, pengelolaan Sumber daya manusia untuk kegiatan bisnis, serta peluang pemasaran yang berkaitan dengan inovasi strategi pengembangan pasar lainnya. Untuk meningkatkan penyerapan pengetahuan dan keterampilan materi, maka pengenalan diarahkan untuk melibatkan partisipasi semua peserta. Oleh karena itu, metode yang akan digunakan adalah model partisipasi aktif melalui diskusi interaktif.

D. Hasil dan Pembahasan

I. Fakta Dilapangan

Fakta dilapangan ditemukan permasalahan sebagai berikut :

1. Kebanyakan peserta terbentur masalah modal saat ingin memulai berwirausaha.
2. Masih belum tumbuhnya kreatifitas masyarakat sehingga kebingungan ingin berwirausaha apa yang sesuai dengan keahlian dan ketrampilan.
3. Bagi masyarakat yang sudah berwirausaha, masih minim pengetahuan untuk media promosi, pengelolaan modal dan membuat produk yang berkreatif serta memiliki nilai jual.
4. Kurangnya pengetahuan tentang membuat kerjasama dengan pemodal.
5. Memiliki minat yang tinggi terhadap penggunaan media sosial untuk berwirausaha dan menumbuhkan daya kreatifitas didalam menciptakan produk didalam memulai usaha.

II. Respon Para Peserta

1. Ibu-ibu (juga bapak-bapak) yang hadir dalam pertemuan

ini tertarik dan mulai mengerti tentang pentingnya peran perempuan sebagai pribadi dan anggota keluarga juga perannya sebagai istri dan sebagai anggota masyarakat.

2. Penting nya "berwirausaha" mulai dirasakan oleh ibu-ibu (juga bapak-bapak). Hal ini antara lain terlihat dari pernyataan dan pertanyaan yang diberikan kepada pemakalah.
3. Respon peserta yang datang sangat positif terlihat dari harapan yang disampaikan para peserta kepada pemakalah agar kegiatan PPM dari FEB Unpas (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan) ini dapat ditindak lanjuti.
4. Beberapa peserta sangat tertarik dalam melakukan bimbingan intensif dari memulai perbaikan pembukuan hingga memulai pembuatan website untuk bisnis

E. Kesimpulan

Melihat respon masyarakat diharapkan adanya tindak lanjut sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, antara lain dengan jalan memberikan pengetahuan tentang pentingnya meningkatkan pengenalan produk-produk yang ada disana antara lain: kueh mayit, burayot, sugun, kerupuk seblak RO, dodol, raginang, kulit pangsit dan mie yang dipakai oleh beberapa pengusaha di atas sehingga menghasilkan tambahan pendapatan khususnya bagi pengusaha yang telah memulai usahanya dan pengusaha lain di Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut yang baru akan memulai melakukan wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

Ashar, S dan Lane-Mahaar. (2004). A Proclivity for Entrepreneurship: A Comparison of Entrepreneurs, Small Business Owners, and Corporate Managers. Journal of Business Venturing.United States of America

Benzing, C., Chu, H.M. (2009). A Comparison of the motivations of small business owners in Africa. Journal of Small Business and Enterprise Development

Cachon, J. C., Codina, J. B., Eccius-Wellmann, C., McGraw, E., & Myers, D. A. (2013). Entrepreneurial Motives and

Performance: Evidence from North America. Journal of Management Policy and Practice

Collins, N. L et al. (2004). Entrepreneurial Motives and Performance: Evidence from North America. Journal of Management Policy and Practice

Cooper, D.R. dan Schindler, S.S. (2008) Business Research Methods.New York: Mc.Graw-Hill Companies, Inc.

Fischer, H dan Pollock, Kristen. (2004) Wanita Berbisnis UKM Makanan.Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara

Fisher, Rosemary., Maritz, Alex dan Lobo, Antonio. (2014). Evaluating Entrepreneurs' Perception of Success: Development of Measurement Scale. Journal of Economic

Franck, A.K. (2012). Factors Motivating Women's Informal Micro-Entrepreneurship.Journal of Asian.Malaysia

Kauanui, et al. (2008). Toward the Development of A Measuring Instrument for Entrepreneurial Motivation. Journal of Developmental

Entrepreneurship. United States of America

Kuratko, D. F., Hornsby, J. S. dan Naffziger, D. W. (1997). An Examination of Owners-Goals in Sustaining Entrepreneurship. Journal of Small Business Management.Great Britain

Kuratko, Donald dan Hodgetts, Richard.(2007). Enterpreneurship theory, process and practise.Thomson South-Western.Canada

Lee,Jean. (1996). The Motivation of Woman Entrepreneurs in Singapore. Journal of Small Business in Management.Great Britain

Masuo et al. (2001). Beyond the Balanced Scorecard: Refining the Search for Organizational Success Measures. Long Range Planning.United States of America

Moleong, Lexy J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya

Moore,et al. (2010). Motivational and Success Factors of Entrepreneurs: the Evidence from A Developing Country. Proceedings of Rijeka Faculty of

Economics: Journal of Economics & Business. Great Britain

Munhall, K.M. (2011). Recommendation of Research in a Globe. Journal of Business.Great Britain

Naser, Kamal., Rashid Mohammed, Wojoud dan Nuseibeh, Rana. (2009). Factors That Affect Woman Entrepreneur: Evidence From An Emerging Economy.Journal of Asian Economic

Orhan, Muriel dan Scott, Don. (2001). Why Woman Enter Into Entrepreneurship:

An Explanatory Model.Academy of Management Review

Paige, Thomas dan Littrell, Schauist. (2002). Entrepreneurial Motivation A Case Study of Small Scale Entrepreneurs In Mekelle, Ethiopia. Journal Of Business Management & Social Sciences Research.Great Britain

Putnam, R.D. (1995). Bowling alone: America's declining social capital. Journal of Democracy:United States of America

Stefanovic, I., Damnjanovic, P dan Jasko, O. (2001). The Analysis of Contemporary Environment Impact upon Organizational Operations. Serbian Journal of Management.Great Britain

Sugiyono (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Indonesia:Alfabeta

Tong, Rosemarie Putnam. (1998). Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis. Yogyakarata: Jalasutra

Wickham,David. (2006). Entrepreneurial Motivation. Human Resource Management Review, 13(2), 257-279.

Yusuf, Attahir. (1995).. Critical Success Factors For Small Business: Perception Of South Pacific Entrepreneurs. Journal Of Business Management & Social Sciences Research

Zimmerman, J. L dan Jiang, Zhang Shi. (2009). Entrepreneurial Motivation A Case Study of Small Scale Entrepreneurs In Mekelle, Ethiopia. Journal Of Business Management & Social Sciences Research.

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

SOSIALISASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT KEPADA SISWA SEKOLAH DASAR DAN PEMERIKSAAN KESEHATAN BAGI MASYARAKAT DI KOTA CIMAHI

Andri Andrian Rusman[1], Sayu Putu Yuni Paryati[2], Dewi Ratih Handayani[3], Fransiska Ambarukmi[4], Sri Quintina Indriyana[5], Anastasia Yani Triningtyas[6], Ali Taufan[7], Hindun Saadah[8], Ris Kristiana[9], Rini Roslaeni[10], Odih Fahruzi[11], Siska Telly Pratiwi[12], Herryawan Jufri[13], Indah Puti Rahmayani Sabirin[14], Rina Putri Noer Fadilah[15], Azkya Patria Nawawi[16]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12]Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Achmad Yani
[13,14,15,16]Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Achmad Yani
[1]andri.andrian@lecture.unjani.ac.id

ABSTRACT

Dedication after the vision of the Universitas Jenderal Achmad Yani and Faculty of Medicine developed a focus on promotive and preventive matters which are expected to lead to its implementation in the health sector towards a Healthy Indonesia. Program Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) at the elementary school level is very important, because it is the next generation of the nation and is planted in schools that will be brought home, thus affecting the behavior of their families. Diets and patterns of physical activity in the era of modernization in Indonesian society, have made the first order of death caused by degenerative diseases. Counseling and health checks for early detection of degenerative diseases are sought to reduce mortality from degenerative diseases. The PHBS program includes how to Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) and how to brush your teeth properly, the target is for students of Baros 5 Elementary School class 1-2 and Baros 6 grades 4-5-6, in Cimahi, on November 26, 2017 Extension activities on Diabetes Mellitus and laboratory examinations for the Persadia Hospital of Dustira and Prolanis Hospital Siliwangi Clinic, on December 28, 2017 at FK Unjani. CTPS activities and proper brushing of elementary school students are grouped into 16 elementary school classes, in each class a simple counseling, demonstration of hand washing with soap and demonstration of brushing your teeth properly. Every elementary school student is given the opportunity to do CTPS and brush his teeth properly. Laboratory examinations for the community include examination of height, weight, vital signs, laboratory cholesterol, gout and glucose. The two activities, carried out by FK new students of the 2017 class were accompanied by BEM KM FK Unjani and each group was accompanied by a FK lecturer as a supervisor. Diabetes Mellitus counseling is carried out by FK lecturers. PHBS socialization involved 846 people consisting of 16 supervisors, 4 FK employees, 40 BEM KM FK student committees, 235 FK new students in 2017, 16 elementary teachers and 535 elementary students. The PHBS resource person consists of general practitioners and dentists. Laboratory examination and Diabetes Mellitus counseling activities were attended by 162 elderly participants. 89 participants had normal blood pressure and 73 participants had high blood pressure. 119 participants with normal glucose levels and 43 participants with high glucose levels. 80 participants with normal cholesterol levels and 82 participants with high cholesterol levels. 75 participants with normal uric acid levels and 87 participants with high uric acid levels. The enthusiasm of elementary school participants from PHBS socialization, seemed very enthusiastic, they were very motivated to want to know more, be active in practicing it and be very happy. People who have high blood pressure as much as 45%, high glucose levels 26%, high cholesterol levels 51% and high uric acid levels 54%. These results indicate that the elderly still cannot maintain good health. The hope, this activity can be carried out routinely and continuously.

Keywords: CTPS, Brushing, DM Extension, Laboratory Examination, PHBS.

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat seusai dengan visi Universitas Jenderal Achmad Yani dan Fakultas Kedokterannya mengembangkan fokus dalam hal promotif dan preventif yang diharapkan berujung kepada implementasinya di bidang kesehatan menuju Indonesia Sehat. Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tingkat SD sangat penting, karena merupakan generasi penerus bangsa dan ditanamkan di sekolah yang akan dibawa ke rumah, sehingga mempengaruhi perilaku keluarga mereka. Pola makan dan pola aktivitas fisik di era modernisasi pada masyarakat Indonesia, telah menjadikan urutan pertama kematian diakibatkan penyakit degeneratif. Penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan untuk deteksi dini adanya penyakit degeneratif diupayakan dapat menurunkan kematian akibat penyakit degeneratif. Program PHBS diantaranya yaitu cara Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara gosok gigi yang benar, sasarannya pada murid Sekolah Dasar Negeri Baros 5 kelas 1-2 dan Baros 6 kelas 4-5-6, di kota Cimahi, pada tanggal 26 Nopember 2017. Kegiatan penyuluhan tentang Diabetes Mellitus dan pemeriksaan laboratorium bagi komunitas Persadia RS Dustira dan Prolanis Klinik Siliwangi, pada tanggal 28 Desember 2017 di FK Unjani. Kegiatan CTPS dan gosok gigi yang benar pada murid SD dikelompokkan menjadi 16 kelas SD, di setiap kelasnya dilaksanakan penyuluhan sederhana, demonstrasi cuci tangan pakai sabun dan demonstrasi gosok gigi yang benar. Setiap murid SD diberi kesempatan untuk melakukan CTPS dan gosok gigi yang benar. Pemeriksaan laboratorium bagi masyarakat berupa pemeriksaan tinggi badan, berat badan, tanda vital, laboratorium kolesterol, asam urat dan glukosa. Kedua kegiatan tersebut, dilaksanakan oleh mahasiswa baru FK angkatan 2017 didampingi oleh BEM KM FK Unjani dan masing-masing kelompok didampingi satu dosen FK sebagai pembimbing. Penyuluhan Diabetes Mellitus dilaksanakan oleh dosen FK. Sosialisasi PHBS melibatkan 846 orang terdiri dari 16 dosen pembimbing, 4 karyawan FK, 40 panitia mahasiswa BEM KM FK, 235 mahasiswa baru FK angkatan 2017, 16 guru SD dan 535 murid SD. Narasumber PHBS ini terdiri dari dosen dokter umum dan dokter gigi. Kegiatan pemeriksaan laboratorium dan penyuluhan Diabetes Mellitus diikuti oleh 162 peserta lansia. 89 peserta mempunyai tekanan darah normal dan 73 peserta mempunyai tekanan darah tinggi. 119 peserta dengan kadar glukosa normal dan 43 peserta dengan kadar glukosa tinggi. 80 peserta dengan kadar kolesterol normal dan 82 peserta dengan kadar kolesterol tinggi. 75 peserta dengan kadar asam urat normal dan 87 peserta dengan kadar asam urat tinggi. Antusias peserta murid SD dari sosialisasi PHBS, terlihat sangat semangat, mereka sangat termotivasi untuk ingin lebih banyak mengetahui, giat dalam mempraktekannya dan bergembira sekali. Masyarakat yang mempunyai tekanan darah tinggi sebanyak 45%, kadar glukosa tinggi 26%, kadar kolesterol tinggi 51% dan kadar asam urat tinggi 54%. Hasil ini menunjukkan bahwa para lansia masih belum bisa menjaga kesehatan dengan baik. Harapannya, kegiatan ini dapat dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan.

Kata kunci: CTPS, Gosok Gigi, Penyuluhan DM, Pemeriksaan Laboratorium, PHBS.

A. Pendahuluan

Tridharma Perguruan Tinggi terdiri dari Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Ketiga aspek tersebut haruslah dijalankan selaras demi mewujudkan suatu Perguruan Tinggi yang kompeten dan mampu bersaing sesuai visi Universitas Jenderal Achmad Yani. Perguruan Tinggi dengan tridharmanya berkewajiban untuk berperan serta dalam berbagai upaya untuk mensukseskan pembangunan, termasuk didalamnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang kesehatan. Sebagai perguruan tinggi yang mempunyai fakultas kedokteran, Unjani mengembangkan fokus pengabdian masyarakat dalam hal promotif dan preventif yang diharapkan berujung kepada

implementasinya di bidang kesehatan menuju Indonesia sehat.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tingkat SD sangatlah penting, mengingat anak pada usia sekolah ini merupakan generasi penerus bangsa yang jumlah komunitasnya cukup besar antara 40-50%, merupakan kelompok terbesar dari kelompok usia anak-anak yang menerapkan wajib belajar, merupakan usia sangat peka untuk menanamkan pengertian dan kebiasaan hidup sehat, usia harapan hidup masih panjang, sedang dalam masa tumbuh dan berkembang, tetapi merupakan kelompok yang rawan terserang berbagai penyakit, misalnya: diare, ISPA, kecacingan, dan penyakit kulit. Keadaan kesehatan anak sekolah akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapainya, jika anak sakit, maka akan terganggu prestasi belajarnya. Sekolah merupakan institusi masyarakat yang terorganisasi dengan baik, yang memiliki wadah SDM yang dapat mengubah perilaku anak menjadi sehat. Pendidikan kesehatan melalui anak-anak sekolah sangat efektif mengubah perilaku dan kebiasaan hidup sehat umumnya. Institusi pendidikan dipandang sebagai sebuah tempat strategis untuk mempromosikan kesehatan sekolah, juga tempat yang efektif mewujudkan pendidikan kesehatan. Peserta didik dapat diajarkan tentang maksud perilaku sehat dan tidak sehat serta konsekuensinya. Program PHBS anak-anak yang ditanamkan di sekolah akan dibawa ke rumah, sehingga mempengaruhi perilaku keluarga mereka.

Di era modernisasi ini, pola makan dan pola aktivitas fisik masyarakat sudah banyak berubah. Perubahan ini selaras pula dengan perubahan pola penyakit pada suatu komunitas termasuk pada masyarakat Indonesia. Dahulu penyakit infeksi tropis menjadi penyakit di urutan pertama dalam mortalitasnya, tetapi saat ini penyakit degeneratif, misalnya penyakit jantung koroner (PJK) menduduki urutan teratas pola penyakit pada hampir seluruh negara di dunia. Selain itu, diabetes melitus dan penyakit asam urat merupakan penyakit degeneratif yang semakin meningkat angka kejadiannya akibat perubahan pola hidup seperti saat ini.

1. Analisis Situasi

Jawa Barat menempati urutan terendah peringkat provinsi yang

menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Pulau Jawa. Prevalensi PHBS Jabar sebesar 37,4%, di bawah standar nasional yang mencapai 38,7%. Secara nasional, hasil Riset Kesehatan Dasar 2007 yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) mengungkapkan peringkat tertinggi provinsi dengan prevalensi PHBS, yaitu DI Yogyakarta (58,2%), sedangkan posisi terendah diduduki Papua (24,4%). Untuk memperbaiki peringkat, Dinkes Jabar menargetkan pemberdayaan sekolah sebagai pranata awal pendidikan PHBS kepada para siswa. Pendidikan kesehatan sejak dini menjadi lebih efektif daripada mengubah perilaku masyarakat dewasa. (Dinkes Jabar, 2008).

Perilaku rumah tangga sangat dipengaruhi oleh proses yang terjadi di tatanan-tatanan sosial, salah satunya adalah tatanan institusi pendidikan. Oleh karena itu pembinaan PHBS perlu dilakukan di institusi pendidikan (Sekolah). PHBS di sekolah adalah upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktekkan PHBS dan aktif mewujudkan sekolah sehat, agar terciptanya sekolah yang bersih dan sehat, sehingga siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah terlindung dari berbagai ancaman dan gangguan penyakit, serta meningkatnya semangat proses belajar mengajar yang berdampak pada prestasi belajar siswa. PHBS di sekolah memiliki 8 indikator, yaitu: cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir, mengkonsumsi jajanan sehat di sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, dan membuang sampah pada tempatnya/menjaga kebersihan lingkungan, serta ditambah dengan *personal hygiene* (termasuk kebersihan perineal), dan kebersihan mulut dan gigi.

Pada tahun 2016, terdapat 148 sekolah SD di Kota Cimahi yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Cimahi Utara (36 sekolah), Cimahi Tengah (52 sekolah), dan Cimahi Selatan (60 sekolah) dengan jumlah siswa lebih dari 53.450 jiwa (Dinas Pendidikan Kota Cimahi,

2016). Unjani berlokasi di Kecamatan Cimahi Tengah, sehingga kegiatan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan di dua sekolah yang lokasinya di sekitar Unjani. Secara umum, sekolah SD yang ada di Kota Cimah telah memiliki program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

B. Kajian Pustaka

1. Sosialisasi PHBS

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah wujud keberdayaan masyarakat yang sadar, mau dan mampu mempraktekkan PHBS. Dalam PHBS, ada 5 program prioritas yaitu KIA, Gizi, Kesehatan Lingkungan, Gaya Hidup, Dana Sehat/Asuransi Kesehatan/JPKM. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam menciptakan suatu kondisi bagi kesehatan perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat harus dilakukan secara berkesinambungan. Upaya ini dilaksanakan melalui pendekatan pimpinan (Advokasi), bina suasana (*Social Support*) dan pemberdayaan masyarakat (*Empowerment*). Dengan demikian masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, terutama dalam tatanan masing-masing, dan masyarakat dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Depkes, 2005).

Secara epidemiologis penyebaran penyakit di kalangan anak usia sekolah di Indonesia masih tinggi. Masalah kesehatan bisa mengakibatkan terganggunya pencapaian prestasi pada anak usia sekolah. Dengan menerapkan PHBS di sekolah oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah, maka akan membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah sehat. (Depkes RI, 2008)

Sekolah sebagai salah satu sasaran PHBS di tatanan institusi pendidikan perlu mendapatkan perhatian mengingat usia sekolah, khususnya tingkat Sekolah Dasar merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit serta munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (usia 6 -

10 tahun), misalnya diare, kecacingan dan anemia. Dampak lainnya dari kurang dilaksanakan PHBS diantaranya yaitu suasana belajar yang tidak mendukung karena lingkungan sekolah yang kotor, menurunnya semangat dan prestasi belajar dan mengajar di sekolah, menurunkan citra sekolah di masyarakat umum (Miftah, 2011).

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan masa keemasan untuk menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga anak sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat (Harlan, 2011). Penanaman nilai PHBS di sekolah adalah kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan melalui pendekatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Jaminan Pelayanan Kesehatan Masyarakat (JPKM).

Pentingnya menanamkan PHBS di kalangan anak-anak sekolah, sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Kesehatan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pembinaan dan pengembangan Unit Kesehatan Sekolah serta Keputusan Gubernur Jawa Barat tentang tim pembina UKS, maka Kota Cimahi menerbitkan SK Wali Kota Cimahi Nomor: 451.15/kep.131-kesra/2007 tentang pembentukan Tim Pembina UKS yang selanjutnya diperbaharui dengan SK Wali Kota Cimahi nomor: 441/kep.52a-kesra/2009, sesuai dengan perubahan SOPD di lingkungan Kota Cimahi.

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak, maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah juga mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak (Ahmadi, 2003). PHBS di sekolah adalah upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau dan mampu mempraktekkan PHBS, dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. Indikator PHBS di institusi pendidikan/sekolah meliputi: (Depkes, 2008)

a. Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun.

Siswa dan guru mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir sebelum makan dan sesudah buang air besar. Perilaku cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun mencegah penularan penyakit seperti diare, kolera, disentri, typus, cacingan, penyakit kulit, hepatitis A, ISPA, flu burung, dan lain sebagainya. WHO menyarankan cuci tangan dengan air mengalir dan sabun karena dapat meluruhkan semua kotoran dan lemak yang mengandung kuman. Cuci tangan ini dapat dilakukan pada saat sebelum makan, setelah beraktivitas di luar sekolah, bersalaman dengan orang lain, setelah bersin atau batuk, setelah menyentuh hewan, dan sehabis dari toilet. Usaha pencegahan dan penanggulangan ini disosialisasikan di lingkungan sekolah untuk melatih hidup sehat sejak usia dini. Anak sekolah menjadi sasaran yang sangat penting karena diharapkan dapat menyampaikan informasi kesehatan pada keluarga dan masyarakat.

b. Mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah.

Di Sekolah siswa dan guru membeli atau konsumsi makanan/jajanan yang bersih dan tertutup di warung sekolah sehat. Makanan yang sehat mengandung karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin. Makanan yang seimbang akan menjamin tubuh menjadi sehat. Makanan yang ada di kantin sekolah harus makanan yang bersih, tidak mengandung bahan berbahaya, serta penggunaan air matang untuk kebutuhan minum.

c. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat.

Jamban yang digunakan oleh siswa dan guru adalah jamban yang memenuhi syarat kesehatan (leher angsa dengan *septictank*, cemplung tertutup) dan terjaga kebersihannya. Jamban yang sehat adalah yang tidak mencemari sumber air minum, tidak berbau kotoran, tidak dijamah oleh hewan, tidak mencemari tanah di sekitarnya, mudah dibersihkan dan aman digunakan.

d. Olah raga yang teratur dan terukur.

Aktivitas fisik adalah salah satu wujud dari perilaku hidup sehat terkait dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Kegiatan olah raga di sekolah bertujuan untuk memelihara

kesehatan fisik dan mental anak agar tidak mudah sakit.

e. Memberantas jentik nyamuk.

Kegiatan ini dilakukan untuk memberantas penyakit yang disebabkan oleh penularan nyamuk seperti penyakit demam berdarah. Memberantas jentik nyamuk di lingkungan sekolah dilakukan dengan gerakan 3M (menguras, menutup, dan mengubur) tempat-tempat penampungan air (bak mandi, drum, tempayan, ban bekas, tempat air minum, dan lain-lain) minimal seminggu sekali.

f. Tidak merokok di sekolah.

Siswa dan guru tidak ada yang merokok di lingkungan sekolah.

g. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan.

Siswa menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan. Kegiatan penimbangan berat badan di sekolah untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak serta status gizi anak sekolah. Hal ini dilakukan untuk deteksi dini gizi buruk maupun gizi lebih pada anak usia sekolah.

2. Pemeriksaan Laboratorium Kolesterol, Asam Urat dan Glukosa Darah Sewaktu

Pemeriksaan laboratorium yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari 3 jenis pemeriksaan, yaitu koleterol, asam urat dan glukosa darah sewaktu.

3. Kolesterol

Kolesterol adalah metabolit yang mengandung lemak sterol (bahasa Inggris: *waxy steroid*) yang ditemukan pada membran sel dan disirkulasikan dalam plasma darah. Merupakan sejenis lipid yang merupakan molekul lemak atau yang menyerupainya. Kolesterol ialah jenis khusus lipid yang disebut steroid. Steroid ialah lipid yang memiliki struktur kimia khusus. Struktur ini terdiri atas 4 cincin atom karbon.

Kolesterol merupakan komponen struktural esensial yang membentuk membran sel dan lapisan eksterna lipoprotein plasma. Kolesterol dapat berbentuk kolesterol bebas atau gabungan dengan asam lemak rantai panjang sebagai kolesterol ester. Kolesterol ester merupakan bentuk penyimpanan kolesterol yang ditemukan pada

sebagian besar jaringan tubuh. Kolesterol juga mempunyai makna penting karena menjadi prekursor sejumlah besar senyawa steroid, seperti kortikosteroid, hormon seks, asam empedu, dan vitamin D (Murray dkk., 2009).

Terdapat dua jenis kolesterol. Kolesterol eksogen adalah kolesterol yang terdapat dalam diet dan diabsorbsi secara lambat dari saluran pencernaan ke dalam saluran limfe usus. Selain itu, terdapat juga kolesterol yang disintesis di dalam sel tubuh dan disebut dengan kolesterol endogen (Adam, 2009).

Bahan utama untuk sintesis kolesterol adalah asetat. Terdapat tiga tahap utama dalam proses sintesis kolesterol (Berg dkk., 2012). Tahapan tersebut adalah:

a. Sintesis isopentenil pirofosfat (IPP).

Pada proses ini terjadi perubahan Asetoasetil-CoA atau Asetil-CoA menjadi 3-Hidroksi-3-Metilglutaril-CoA (HMG-CoA). Selanjutnya, enzim HMG-CoA 9 reduktase merubah HMG-CoA menjadi mevalonat (isoprenoid C6). Lalu mevalonat akan diubah menjadi 5-pirofosfomevalonat dan kemudian diubah menjadi isopentenil pirofosfat (IPP).

b. Kondensasi 6 molekul isopentenil pirofosfat membentuk skualen. Pada proses ini, 6 molekul isopentenil pirofosfat mengalami kondensasi dan membentuk skualen.
c. Siklisasi Skualen. Pada proses ini skualen mengalami siklisasi menjadi lanosterol. Kemudian lanosterol diubah menjadi kolesterol.

Tingginya kadar kolestrol dalam tubuh menjadi pemicu munculnya berbagai penyakit. Pola makan sehat merupakan faktor utama untuk menghindari hal ini. Akan tetapi, tidak semua kolestrol berdampak buruk bagi tubuh. Hanya kolestrol yang termasuk kategori LDL saja yang berakibat buruk sedangkan jenis kolestrol HDL merupakan kolestrol yang dapat melarutkan kolestrol jahat dalam tubuh. Batas normal kolesterol dalam tubuh adalah 160–200 mg.

Hiperkolesterolemia adalah tingginya kadar kolesterol dalam darah. Terdapat hubungan langsung antara risiko PJK dengan kadar kolesterol darah (Anwar, 2014). Terdapat beberapa parameter yang

dipakai untuk mengetahui adanya risiko PJK yaitu kolesterol total, *Low Density Lipoprot*ein (LDL), *High Density Lipoprotein* (HDL) dan trigliserida. Kadar kolesterol total yang normal adalah 200mg/dl, bila lebih dari 200mg/dl risiko untuk terjadinya PJK akan meningkat. LDL merupakan jenis kolesterol yang bersifat merugikan, karena kadar LDL yang meningkat akan rnenyebabkan penebalan dinding pembuluh darah. Kadar LDL lebih tepat sebagai penunjuk untuk mengetahui risiko PJK daripada kolesteroltotal. HDL merupakan jenis kolesterol yang bersifat baik atau menguntungkan, karena mengangkut kolesterol dari pembuluh darah kembali menuju hati untuk dibuang sehingga mencegah penebalan dinding pembuluh darah atau mencegah terjadinya proses arterosklerosis. Normalnya HDL lebih dari 45mg/dl. Jadi makin rendah kadar HDL kolesterol, makin besar kemungkinan terjadinya PJK (Anwar, 2014). Trigliserida terdiri dari tiga jenis lemak yaitu lemak jenuh, lemak tidak tunggal dan lemak jenuh ganda. Kadar trigliserida yang tinggi merupakan faktor risiko untuk terjadinya PJK, walaupun peran trigliserida masih kontroversial terhadap terjadinya PJK.

4. Asam Urat

Asam urat (bahasa Inggris: *uric acid*, urate), adalah senyawa turunan purina dengan rumus kimia $C_5H_4N_4O_3$ dan rasio plasma antara 3,6mg/dL dan 8,3mg/dL. Asam urat merupakan hasil metabolisme di dalam tubuh yang kadarnya tidak boleh berlebih, setiap orang memiliki asam urat di dalam tubuhnya, karena metabolisme normal akan dihasilkan asam urat sedangkan pemicunya adalah faktor makanan dan senyawa lain yang mengandung purin. Purin ditemukan dalam semua makanan yang mengandung protein (Damayanti, 2012).

Sumber asam urat di dalam tubuh berasal dari beragam kondisi, yaitu: a) Asam urat endogen sebagai hasil metabolisme nukloeprotein terdiri dari protein dan asam nukleat. Asam nukleat adalah kumpulan nukloetida yang terdiri dari basa purin dan pirimidin, karbohidrat, serta fosfat, b) Asam urat eksogen yang berasal dari makanan yang mengandung nukloeprotein, c) Hasil sintesis yang secara langsung

menghasilkan sejumlah besar asam urat karena adanya kelainan enzim yang sifatnya diturunkan atau karena suatu penyakit tertentu (misalnya kanker darah) dimana sel-sel berkumpul berlipat ganda dan dihancurkan dalam waktu yang singkat. Atau, efek beberapa jenis penyakit ginjal dan obat- obatan tertentu yang mempengaruhi kemampuan ginjal untuk membuang asam urat.

Penyakit gout atau arthritis gout adalah penyakit yang disebabkan oleh tumpukan asam urat/kristal urat pada jaringan, terutama pada jaringan sendi (Junaidi, 2012). Gout berhubungan erat dengan gangguan metabolisme purin yang memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia), yaitu jika kadar asam urat dalam darah lebih dari 7,5mg/dl. Hiperurisemia telah lama ditetapkan sebagai faktor etiologi utama dalam gout (Gliozzi, 2015). Menurut Damayanti (2012), asam urat terjadi terutama pada laki-laki, mulai dari usia pubertas hingga mencapai puncak usia 40-50 tahun, sedangkan pada perempuan, presentase asam urat mulai didapat setelah memasuki masa menopause. Kejadian asam urat baik di negara maju ataupun negara berkembang semakin meningkat terutama pada pria usia 40-50 tahun. Kadar asam urat pada pria meningkat sejalan dengan peningkatan usia seseorang. Hal ini terjadi karena pria tidak memiliki hormon estrogen yang dapat membantu membuang asam urat sedangkan perempuan memiliki hormon estrogen yang ikut membantu membuang asam urat lewat urin.

5. Glukosa

Glukosa,suatu gula monosakarid a,adalah salah satu karbohidrat penting yang digunakan sebagai sumber tenaga. Glukosa ($C_6H_{12}O_6$) adalah heksosa-monosakarida yang mengandung enam atom karbon. Glukosamerupakan aldehida (mengan dung gugus -CHO). Lima karbon dan satu oksigennya membentuk cincin yang disebut "cincin piranosa", bentuk paling stabil untuk aldosa berkarbon enam. Dalam cincin ini, tiap karbon terikat pada gugus samping hidroksil dan hidrogen kecuali atom kelimanya, yang terikat pada atom karbon keenam di luar cincin, membentuk suatu gugus CH_2OH. Struktur cincin ini berada dalam kesetimbangan dengan bentuk

yang lebih reaktif, yang proporsinya 0.0026% pada pH 7.

Diabetes Mellitus (DM) merupakan faktor risiko terjadinya PJK karena peningkatan kadar glukosa dalam darah akan mempermudah terbentuknya plak aterosklerosis dan juga akan meningkatkan kadar kolesterol dalam darah (Supriyono, 2014). Kriteria diagnostik DM menurut Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI, 2006) yaitu kadar gula darah sewaktu (plasma vena) lebih atau sama dengan 200mg/dl. Kadar gula darah puasa (plasma vena) lebih atau sama dengan 126mg/dl. Kadar glukosa plasma lebih atau sama dengan 200mg/dl pada 2 jam sesudah beban glukosa 75 gram pada tes toleransi glukosa oral (TTGO).

6. Pendekatan Yang Dilakukan

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sosialisasi PHBS telah dilakukan dengan mendatangi SD, kemudian telah diberikan ceramah singkat serta praktek mencuci tangan pakai sabun dan menyikat gigi yang baik dan benar. Sedangkan untuk masyarakat umum, komunitas masyarakat telah diundang ke Kampus FK Unjani, telah diberikan penyuluhan dalam satu ruangan besar, sambil dilakukan pemeriksaan berat dan tinggi badan, tekanan darah serta pengambilan darah untuk pemeriksaan kadar gula darah, asam urat dan kolesterol total.

7. Pelaksanaan Kegiatan

a. Kerangka Pemecahan Masalah

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang PHBS, yaitu gosok gigi dengan benar, dan tata cara cuci tangan pakai sabun, diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan baru yang lebih baik supaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Juga telah dilaksanakan pemeriksaan kolesterol, glukosa dan asam urat darah, sehingga memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan masyarakat setempat. Selain itu dengan kegiatan edukasi mengenai DM memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai cara pengendalian pola hidup supaya dapat terhindar dari penyakit tersebut.

b. Bentuk/Metode Kegiatan

Kegiatan PHBS, yaitu cara cuci tangan pakai sabun dan gosok gigi yang benar, yaitu sasarannya murid-murid SD. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Mahasiswa Baru Angkatan 2017

didampingi oleh BEM dan masing-masing kelompok didampingi satu dosen FK sebagai pembimbing. Mahasiswa Baru-BEM-dosen pembimbing dibagi ke dalam 16 kelas SD, yang kemudian di setiap kelasnya dilaksanakan penyuluhan sederhana dan demo cuci tangan dan gosok gigi yang benar. Kemudian setiap murid SD diberi kesempatan dengan pembimbingan untuk melakukan sendiri cuci tangan dan gosok gigi yang benar di lapangan SD-nya.

Pelaksanaan pemeriksaan kesehatan yaitu pemeriksaan laboratorium bagi masyarakat, masyarakat berkumpul di lapangan untuk senam pagi bersama, kemudian setelah itu bergiliran setiap orangnya untuk menjalani pemeriksaan tinggi badan, berat badan, tanda-tanda vital (tekanan darah, denyut nadi, pernapasan dan suhu tubuh), pemeriksaan laboratorium kolesterol, asam urat dan glukosa. Setelah pemeriksaan, masyarakat berkumpul di auditorium FK Unjani untuk mendapatkan penyuluhan dari dosen FK tentang Diabetes Mellitus. Semua kegiatan ini dibantu oleh Mahasiswa Baru Angkatan 2017 dan BEM.

Pengukuran tekanan darah dilakukan dengan tensimeter dan stetoskop. Prosedur pengukuran tekanan darah adalah pertama, mempersilahkan subjek membebaskan lengan atas dari bajunya, meletakkan tensimeter sejajar dengan jantung subjek, melakukan palpasi pada arteri *brachialis* di fossa cubiti, memasang manset di lengan atas dengan bagian bawah manset 2-3cm di atas fossa cubiti, dengan posisi tangan sedikit fleksi, meraba arteri radialis dengan 2 jari, memompa manset dengan satu tangan lainnya hingga tidak teraba (sistolik palpatoar), menempatkan stetoskop di atas arteri *brachialis*, memompa manset hingga 30mmHg di atas tekanan sistolik palpatoar, menurunkan tekanan manset perlahan 2 sampai 3mmHg perdetik, menentukan suara denyut nadi yang pertama kali terdengar atau korofkof 1 (tekanan sistolik auskultatoar), melanjutkan menurunkan tekanan manset, suara denyut nadi terakhir yang terdengar (tekanan diastolik), manset dilepaskan dan pengukuran tekanan darah sudah selesai dan selanjutnya dicatat. Selanjutnya adalah pengukuran suhu tubuh yang akan dilakukan dengan menggunakan termometer raksa yang disimpan di ketiak orang selama 3-5 menit dan

kemudian dicatat hasilnya. Pemeriksaan nadi dilakukan dengan menghitung denyut nadi pada arteri radialis selama 1 menit dan catat hasilnya. Pengukuran respirasi dilakukan dengan menghitung tarikan napas orang selama 1 menit dan dicatat hasilnya. Pengukuran tinggi badan dan berat badan dilakukan dengan menggunakan alat pengukur tinggi badan dan timbangan kaki kemudian dicatat hasilnya.

Pemeriksaan laboratorium glukosa, kolesterol dan asam urat dilakukan dengan menggunakan alat *One Touch*. Pemeriksaan dilakukan dengan cara mengambil sampel darah dari ibu jari dengan cara menusuk jari yang telah diberi tindakan aseptik dengan menggunakan *blood lancet*, kemudian darah akan diteteskan pada strip tertentu (glukosa, kolesterol, asam urat). Kemudian strip akan dimasukkan ke dalam alat pembaca otomatis kemudian dicatat hasilnya.

c. Keterkaitan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan sebagai salah satu bentuk pengabdian fakultas kedokteran kepada khalayak/masyarakat di sekitar Unjani. Mengingat bahwa anak-anak usia sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang harus dijaga kesehatannya, maka program ini sangat relevan dilaksanakan. Keterlibatan mahasiswa baru dalam kegiatan ini merupakan suatu proses pengenalan profesi yang nantinya akan mereka hadapi ketika sudah menjadi dokter atau dokter gigi. Pelaksanaan kegiatan oleh mahasiswa yang tergabung dalam wadah BEM, sangat relevan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sambil membina adik-adiknya (mahasiswa baru), sehingga sejak dini sudah memahami tugas dan kewajiban mereka kelak. Dan semua kegiatan tersebut dalam pengawasan dan bimbingan dosen pelaksana pengabdian.

8. Laporan Hasil Pelaksanaan Kegiatan

a. Sosialisasi PHBS

Sosialisasi PHBS, yaitu cara cuci tangan pakai sabun dan menggosok gigi yang baik dan benar dilaksanakan di SDN Baros Mandiri 5 dan SDN Baros Mandiri 6, kota Cimahi. Kegiatan ini melibatkan 846 orang, yang terdiri dari 16 dosen pembimbing, 4 karyawan FK, 40 panitia mahasiswa BEM, 235

mahasiswa baru angkatan 2017, 16 guru SD dan 535 murid SD yang diikutsertakan dari kelas 1-2 SD Baros Mandiri 5 dan kelas 4-5-6 SD Baros Mandiri 6. Bertindak sebagai narasumber pada kegiatan ini adalah Anastasia Yani Triningtyas, dr., M.Kes. (narasumber Mencuci Tangan Pakai Sabun) dan Rina Putri Noer Fadilah, drg., MKM. (narasumber Menggosok Gigi yang Baik dan Benar). Antusias peserta dari murid-murid SD terlihat sangat semangat, mereka sangat termotivasi untuk ingin lebih banyak mengetahui, giat dalam mempraktekannya dan bergembira sekali, komentar dari guru-guru SD mengusulkan agar kegiatan PHBS ini bisa menjangkau semua murid SD dari semua kelas tanpa hanya perwakilannya saja. Kendala dalam pelaksanaan ini adalah terbatasnya lahan terbuka untuk mempraktekan secara massal mencuci tangan dan menggosok gigi, namun setiap murid akhirnya dapat terselesaikan mendapatkan gilirannya satu-satu walaupun membutuhkan waktu kegiatan sampai siang hari. Dokumen kegiatan terlampir dalam laporan Pengmas ini.

b. Pemeriksaan Kesehatan

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2017. Dilaksanakan di lingkungan kampus Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achamd Yani. Kegiatan ini diikuti oleh 162 peserta lansia yang merupakan anggota dari Persadia RS Dustira dan Prolanis Klinik Siliwangi Kota Cimahi. Pada kegiatan ini dilakukan pemeriksaan tanda vital berupa pemeriksaan tekanan darah, frekuensi nadi, respirasi dan suhu. Pemeriksaan laboratorium yang diperiksa berupa pemeriksaan Glukosa darah, Kolesterol dan Asam Urat.

Peserta pengabdian masyarakat pada kegiatan ini diikuti oleh peserta dengan rata- rata usia 60 tahun. Berdasarkan hasil pemeriksaan, didapatkan hasil pemeriksaan tekanan darah dari 162 peserta yaitu sebanyak 89 peserta tekanan darahnya normal dan 73 peserta menderita tekanan darah tinggi. Hasil pemeriksaan Glukosa darah didapatkan sebanyak 119 peserta dengan glukosa normal dan 43 peserta dengan nilai glukosa tinggi. Hasil pemeriksaan kolesterol darah didapatkan sebanyak 80 peserta dengan nilai kolesterol normal dan 82

peserta dengan nilai kolesterol tinggi. Hasil pemeriksaan Asam Urat didapatkan sebanyak 75 peserta dengan Asam Urat normal dan 87 peserta dengan nilai Asam Urat tinggi. (Data terlampir pada tabel di bawah ini).

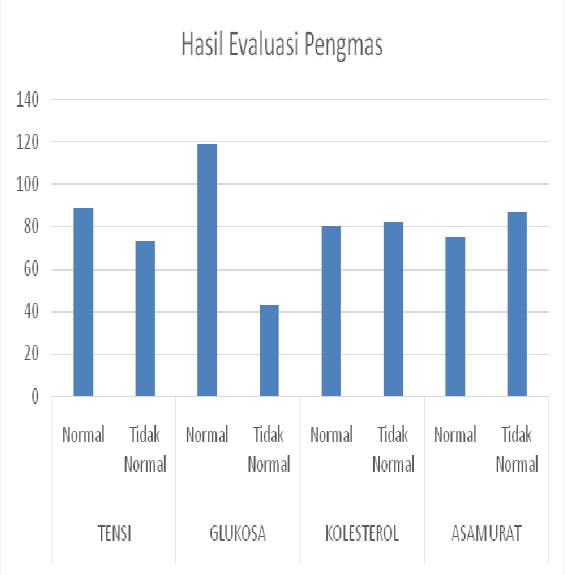

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Kesehatan

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa peserta dengan tekanan darah tinggi, yaitu dari 162 peserta, 45% menderita Hipertensi, peserta dengan Glukosa tinggi 26 %, peserta dengan Kolesterol tinggi 51 % dan peserta dengan Asam Urat tinggi sebanyak 54 %. Hasil Ini menunjukkan bahwa para perserta lansia yang mengikuti kegiatan ini masih belum dapat menjaga kesehatan dengan baik.

Setelah mengikuti kegiatan ini, para peserta sangat antusias, dan berharap kegiatan ini dilaksanakan secara rutin. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat membantu masyarakat terutama para lansia dapat memonitor kesehatan dengan baik.

C. Luaran Hasil Pengabdian Masyarakat

Luaran hasil pengabdian masyarakat ini berupa BUKU SAKU PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS), edisi pertama Februari 2018, ISBN: 978-602-0990-38-5 . Buku saku ini direncanakan untuk dipublikasikan di Sistem Informasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (SIMLIBTABMAS) Kemenristek Dikti tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar TB. Penyakit jantung koroner dan hypertensi. Universitas Sumatera Utara. Medan. 2004. http://library.usu.ac.id/download/fk/gizi-bahri10.pdf. [diunduh 1 agustus 2014]

Adam JMF. 2006. Dislipidemia. Dalam: Aru W. Sudoyo, Setiyohadi B, Alwi I, Simadibrata KM, Setiati S (Penyunting), Buku ajar ilmu penyakit dalam, Edisi 4. Jakarta: Pusat Penerbitan Departemen I.P. Dalam FK-UI. h.1926-9.

Damayanti. 2012. Panduan Lengkap Mencegah & Mengobati Asam Urat. Yogyakarta: Araska.

Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat. (2008). Rumah Tangga Sehat dengan Berperilaku Hidup

Bersih dan Sehat. Bandung: Propinsi Jawa Barat.

Dinas Pendidikan Kota Cimahi, 2016, Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/2/026700 (diunduh 2 Oktober 2017).

Depkes RI, 2005, Paradigma Sehat Menuju Indonesia Sehat 2010, Jakarta: Sekertariat Jendral Departemen Kesehatan.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia.(2009). Profil Kesehatan Indonesia 2008.Jakarta: Depkes R.I

Departemen Kesehatan RI, 2011, Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Jakarta: Depkes RI.

Mulyadi.2014. Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat(PHBS) di SDN 197 Palembang Tahun 2014.STIK Bina Husada. Palembang

Murray, R. K., Granner, D. K., & Rodwell, V. W. Biokimia harper (27 ed.). Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2009

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Perilaku Sederhana yang Berdampak Luar Biasa. Diunduh tanggal 1 November 2017 dari http://www.depkes.go.id/development/site/jkn/index.php?cid=2086&id=cuci-tangan-pakai-sabun-(ctps)-perilaku-sederhana-yang-berdampak-luar-biasa-sanitasi-penting-karena-.html.

Paisal,Zain.Manfaat Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Diunduh pada tanggal 2 November 2017.http://www.catatandokter.com/2013/01/manfaat-cuci-tangan-pakai-sabun-ctps.html.

Buku Panduan Pelatihan Kader Kesehatan Gigi dan Mulut di Masyarakat. Kementrian Kesehatan RI Tahun 2012. Jakarta. 2012.

Pedoman UKGS di SMP dan SMA.

SS Hiremath. *Textbook of Preventive and Community Dentistry*. Second Edition. Elsevier. 2011. New Delhi, India.

Rudijanto R, Yuwono A, Shahab A, Manaf A, Pramono B, Lindarto D, dkk. Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia tahun 2015. PB Perkeni. Juli 2015.

Hipertensi. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. Diunduh tanggal 20 Oktober 2017 dari www.depkes.go.id

ISBN : 978-602-0942-25-4

STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI KEARIFAN LOKAL UNTUK MASYARAKAT DI KABUPATEN NIAS

Ariesa Pandanwangi[1], Krismanto Kusbiantoro[2], Leonardo[3]
[1]Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
[2,3]Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain
[1,2,3]Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri No. 65 Bandung-40164
[1]ariesa.pandanwangi@maranatha.edu, [2]christophorus_krismanto@yahoo.com,
[3]lenard_lee@yahoo.com

ABSTRACT

Public schools in Amandraya of Southern Nias are until now lacks of available teachers although they have helped by local churches. Drawing lesson for elementary students is tought as a media to learn to appreciate their daily lives, yet it still use few local culture contents. On the other side, farmers of Amandraya have little use of their abundant nature to support local agriculture. Through both phenomenon, local-wisdom is used as learning method strategy in two society-service activites where Language of Form is introduced to local teachers at elementary school (first activity), and a practice of making liquid-compost-fertilizer for a small group of local farmers (second activity). Creative experiment method is applied to former activity while direct coaching to the latter. Result of the former activity is teacher's basic ability to understand student's drawing through Language of Form, and the latter activity results knowledge and simple practical skill to make fertilizer for those farmers.

Keywords: amandrya, bahasa rupa, kompos cair, south nias

ABSTRAK

Sekolah-sekolah umum di amandraya nias selatan sampai saat ini kekurangan guru yang tersedia meskipun mereka telah dibantu oleh gereja-gereja lokal. Pelajaran menggambar untuk siswa SD adalah pemikiran sebagai media untuk belajar menghargai kehidupan sehari-hari mereka, namun masih menggunakan sedikit konten budaya lokal. Di sisi lain, para petani amandraya tidak banyak menggunakan alam mereka yang berlimpah untuk mendukung pertanian lokal. Melalui kedua fenomena tersebut, kearifan lokal digunakan sebagai strategi metode pembelajaran dalam dua kegiatan layanan masyarakat di mana bahasa formulir diperkenalkan ke guru lokal di sekolah dasar (kegiatan pertama), dan praktik pembuatan pupuk kompos cair untuk kelompok kecil. Petani lokal (kegiatan kedua). Metode eksperimen kreatif diterapkan ke aktivitas sebelumnya sementara pelatihan langsung ke yang terakhir. Hasil dari kegiatan sebelumnya adalah kemampuan dasar guru untuk memahami gambar siswa melalui bahasa formulir, dan kegiatan terakhir menghasilkan pengetahuan dan keterampilan praktis sederhana untuk membuat pupuk bagi para petani.

Kata kunci: amandrya, bahasa rupa, kompos cair, nias selatan

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Nias adalah lokasi yang disasar untuk menjadi lokasi pengabdian pada masyarakat. Nias adalah sebuah kepulauan yang penduduknya nyaris penghasilannya dari pertanian dan hasil buminya dimanfaatkan untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Masyarakat Nias tinggal jauh dari peradaban kota besar. Terbukti jarak tempuh dari Bandung menuju bandara harus dilakukan transit terlebih dahulu di Gunung Sitoli kemudian dilanjutkan dengan pesawat kecil, setiba di bandara setempat, lanjut kedesa yang dituju dengan mengendarai mobil kecil.

Mengapa harus Nias yang dipilih? Nias adalah sebuah kepulauan yang wilayahnya banyak ditinggalkan penduduknya, karena mereka berharap mendapatkan penghasilan yang lebih baik ditempat yang baru. Sehingga saat ini masih banyak tanah kosong yang belum digarap, baik oleh pemerintah setempat ataupun oleh wargnya. Sebagian penduduk tempat lokasi pengabdian adalah warga yang bertransmigrasi ke Pulau Nias, mereka sebagian berasal dari Pulau Jawa.

Keberadaan mereka di Desa di bimbing oleh seorang Pastor yang mencurahkan perhatiannya bagi kehidupan masyarakat setempat termasuk kehidupan spiritual nya yang berlandaskan iman Kristiani. Sedangkan bagi para guru kompetensi khusus dalam bidang membaca bahasa rupa masih belum ada. Hal ini disebabkan karena jauhnya lokasi sekolahan dengan kota besar, sehingga para guru menjadi terbatas informasinya. Listrik yang masuk desa juga sangat terbatas, banyak dibantu oleh genset untuk penerangan malam hari. Pengabdian ini dilaksanakan sebagai implementasi dari kepakaran peneliti dan dilaksanakan ketika sedang penelitian berlangsung di Nias. Jadi pengabdian pada masyarakat ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat yaitu:

1) Peningkatan kompetensi guru sekolah dasar melalui workshop bahasa rupa kerjasama dengan Dinas Pendidikan Dasar di Kabupaten Nias.
2) Penyuluhan serta workshop pembuatan kompos untuk masyarakat di kabupaten nias kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Nias

Berdasarkan paparan di atas maka permasalahan mitra dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum tergali materi kearifan lokal di Nias yang dimanfaatkan dalam mata pelajaran seni budaya. Para guru mata pelajaran juga merangkat mengajar materi seni budaya. Karena itu para guru di kepulauan Nias membutuhkan materi untuk meningkatkan tingkat kompetensi mereka, salah satu materi yang dibutuhkan adalah Bahasa Rupa, yaitu alat untuk membaca gambar, salah satunya gambar untuk anak. Para guru ini di koordinir Kepala Sekolah Dasar agar dapat hadir dalam kegiatan workshop dan pelatihan bahasa rupa. Untuk memahami Bahasa Rupa dibutuhkan beberapa istilah yang dapat dipahami oleh para guru dalam waktu relatif singkat. Hal inilah yang akan diberikan oleh pemateri sekaligus praktik yang akan diberikan dalam bentuk workshop.
2. Petani Amandraya yang tinggal di sekeliling gereja, tidak banyak yang menggunakan material alam yang berlimpah, untuk mendukung pertanian lokal. Sisa hasil bumi, dibuang begitu saja, tidak dimanfaatkan. Sehingga petani lokal membutuhkan cara memanfaatkan sampah tersebut menjadi kompos cair dan dimanfaatkan kembali sebagai penyubur tanaman yang mayoritas adalah hasil bumi.

Hal inilah yang menyebabkan tim pengabdi ini untuk memutuskan untuk mengangkat Stategi kearifan lokal dalam pengabdian pada masyarakat yang tujuannya untuk meningkatkan *hard skill* mereka dalam mengolah lingkungan sekitarnya melalui kegiatan penyuluhan dan workshop pembuatan sampah dari hasil bumi.

Tujuan Pengabdian ini untuk:

1. Menciptakan kerjasama antara akademisi, masyarakat, komunitas, dan pihak pemerintah setempat.
2. Membantu upaya para guru tingkat pendidikan dasar untuk meningkatkan kompetensinya.
3. Meningkatkan ketrampilan usaha melalui penyuluhan dan pengelolaan sampah menjadi kompos, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus mengelola

tanah pertanian dengan kompos buatan sendiri.

Manfaat pengabdian ini adalah:

1. Peningkatan kompetensi guru yang berdampak kemampuan cara baca gambar anak.
2. Menciptakan standar ekonomi penduduk agar dapat hidup harmonis dengan proyek pembangunan dan pengelolaan lingkungan melalui olah sampah menjadi kompos.
3. Masyarakat setempat dapat melihat praktik langsung teknis pembuatan kompos sehingga tertarik dapat mengolah dalam jumlah cukup besar dan dapat memproduksinya sendiri.
4. Akademisi dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan *soft skill* masyarakat, sekaligus dapat merealisasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat, dan membuka kesempatan, peluang bagi para mahasiswa Universitas Kristen Maranatha untuk bersosialisasi di daerah terpencil.

Paparan diatas terkait dengan kebutuhan pemerintah daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat melalui penyuluhan kompos dan juga peningkatan kompetensi guru didaerah Nias

B. Kajian Pustaka

1. Bahasa Rupa

Khusus untuk membaca gambar anak dibutuhkan keilmuan bahasa rupa, temuan dari Prof. Primadi Tabrani. Selain gambar anak yang dapat dibaca lainnya adalah gambar yang *representative* seperti gambar *primitive* yang terdapat di dinding gua prasejarah, gambar seni tradisi, ragam hias, hingga iklan ataupun film. Hal yang perlu dipahami terlebih dahulu dalam pemahaman bahasa rupa adalah beberapa bentuk rupa yang memiliki cara khas, khas objek yang digambarkan. Dikatakan oleh Tabrani bahwa dalam bahasa rupa, ada sejumlah ukuran pengambilan gambar yang disebut dengan cara khas yang bebas bingkai, terdiri atas 1) ada yang diperbesar dan diperkecil, yaitu objek gambar dibuat lebih besar dibandingkan objek lainnya, demikian pula sebaliknya; 2) dari kepala sampai

kaki, yaitu cara penggambaran objek digambarkan dari kepala sampai kaki secara utuh; 3) sinar-X, yaitu penggambaran suatu objek seolah-olah tembus pandang; 4) perwakilan, yaitu penggambaran suatu objek yang digambarkan secara tidak lengkap, hanya diwakili saja. Misalnya jari binatang ada lima, tetapi yang digambar cukup tiga saja. Bahasa rupa dengan cara khas ini akan dipakai untuk membahas gambar anak (Tabrani, 2014).

2. Kompos Cair

Warga Nias sangat senang makan daging, kegiatan sehari-hari banyak ritual yang dilakukan dan membutuhkan banyak daging untuk dimasak. Sayuran sangat sedikit terhidang di meja jamuan ataupun makan sehari-hari. Sehingga banyak sayuran ataupun sisa limbah dari kebun yang kurang dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di sekitar gereja.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yaitu di Amandrya, di sekeliling Gereja yang di kelilingi oleh kebun juga lahan bertani yang menghasilkan sayuran di bagian puncak bukit, banyak limbah yang terbuang, sisa sayuran ataupun kulit buah dibiarkan membusuk di tanah. Jadi pengabdian ini memanfaatkan limbah yang terdapat di sekeliling gereja, seperti kulit buah, ataupun sayuran busuk yang diolah menjadi kompos. Penggunaan pupuk kompos cair lebih banyak keunggulannya dibandingkan dengan kompos padat, karena kompos cair lebih cepat menyerap ke dalam tanah dan tanamanpun lebih mudah menyerap (Hati, 2018).

C. Metode Pelaksanaan Bahasa Rupa

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan tiga tahapan yaitu 1) mempelajari situasional berdasarkan hasil wawancara dengan Pastor. 2) Pengabdi mendatangi sekolah di lingkungan dekat gereja dan bertemu dengan kepala sekolah setempat. Pengabdi berkesempatan keliling sekolah dan bertatap muka dengan para guru. Diskusi tentang kegiatan pengabdian. 3) metode Pelaksanaan menggunakan metode ceramah, brainstorming, praktik dan presentasi serta membahas karya gambar dari para guru yang hadir. Situasional ini sangat interaktif mengingat posisi guru adalah orang dewasa dan membahas karya yang diposisikan hasil karya

anak-anak. Sehingga ketika praktik menggambar, merekapun tertawa terbahak-bahak melihat hasil gambarnya. Adapun latihan yang diberikan sangat sederhana yaitu, 1) mengambar bebas, 2) sekelompok burung terbang seekor burung melesat jauh mendahului kelompoknya, 3) Saya sudah makan semangkuk baso. Gambar ini tidak dinilai dengan angka tetapi yang di nilai adalah cara memahami baca gambar anak. Setelah selesai praktik menggambar maka guru menceritakan hasil gambarnya yang objek-objek serta figur yang digambarkan banyak mengundang tawa rekan sejawatnya.

Metode Pelaksanaan Pelatihan Kompos Cair

Pelatihan ini menggunakan metode praktik langsung. Pesertanya adalah para petani yang tinggal di sekeliling gereja yang kehidupan sehari harinya membantu menggarap kebun yang berada di sekeliling gereja. Adapun material yang disiapkan sangat sederhana yaitu air hasil cucian beras, gula pasir ½ cangkir diberi air hangat hingga larut, sampah sayuran, kulit buah, dan sampah dapur.

Langkah pertama para petani diminta untuk mengiris kecil-kecil material yang ada seperti kulit pisang, bonggol pisang, sayuran yang tidak terpakai, masukan ke dalam ember bekas yang tidak terpakai, masukan air cucian beras dan masukan larutan air putih. Aduk hingga tercampur rata dan berikan lubang sedikit, jangan ditutup rapat karena akan menghasilkan semacam gas. Biarkan selama 14 hari. Setelah itu saring cairan yang dihasilkan oleh kompos tersebut. Pisahkan dengan ampasnya. Masukan

ke dalam botol yang sudah bersih dalamnya. Kompos cair siap digunakan dengan perbandingan, 1 sendok makan diberi air sebanyak 3 liter. Siramkan kepada tanaman. Hasilnya tanaman akan tumbuh subur.

D. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian ini dilaksanakan di dekat lingkungan gereja, terdapat

sebuah sekolah dasar negeri no. 071114 di Amandraya.

Kelas ini hanya mempunyai 12 kelas rombongan belajar. Setiap kelas mempunyai 1 orang guru yang menjadi wali kelas dari anak-anak SD tersebut. Jumlah guru yang mengajar pagi hari ada 6 orang guru dari kelas 1 hingga kelas 6 SD, ditambah dengan guru olah raga sebanyak 2 orang yang bergantian mengajar pagi dan sore hari.

Ruangan kelas hanya ada 6 kelas dan dipergunakan sebanyak dua kali dalam sehari. Sehingga setiap ruang mempunyai jadwal kegiatan yang padat. 12 kelas rombel ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan wakilnya. Jumlah guru yang mengajar pagi ada Mereka bergantian memantau proses pembelajaran.

Proses pengabdian dimulai dengan *brainstorming*, dimana para guru diajak interaktif dengan pertanyaan bagaimana cara memahami gambar anak, terjadilah diskusi yang menarik.

Selanjutnya diberikan metode ceramah dimana guru diberikan pemahaman tentang pentingnya memahami gambar anak. Mereka tampak antusias dalam mencoba memahami gambar anak yang ditayangkan.

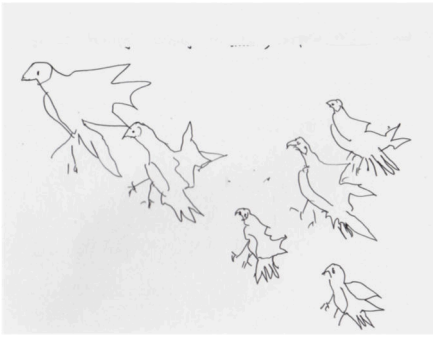

Para guru praktik menggambar dan hasilnya adalah:

Gambar tersebut diatas dibuat oleh guru berinisial FAL, diantara semua gambar yang ada FAL lebih dapat mencerna materi pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdi. Adapun bahasan dari gambar tersebut adalah sekelompok burung terbang di angkasa, seekor burung berupaya mendahului dan melesat. FAL

menggambarkan burung yang melesat di bagian paling depan, dan digambarkan dalam bentuk yang lebih besar dibandingkan objek burung lainnya. Sehingga dalam gambar tersebut dapat menyampaikan pesan bahwa burung yang paling besar adalah burung yang dipentingkan, mampu mengungguli kawanan burung lainnya.

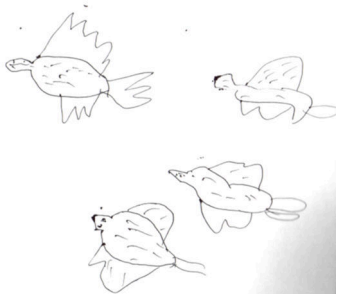

Gambar kedua dibuat oleh guru berinisial GNN. Kawanan burung ini dibuat dengan bentuk yang sama. Yang membedakan hanyalah posisi burung terdepan tampak di bagian atas, seolah menceritakan bahwa ia sedang memimpin burung lainnya. Secara pemahaman gambar anak sudah benar dari sisi komposisinya, sudah menyampaikan pesan bahwa ia melesat mendahului burung yang lain. Bentuk sayap yang digambar tidak dibuat dengan detaik dianggap dapat mewakili dari bentuk sayap burung. Bagian kepala burung dan paruh burung dianggap tidak penting sehingga burung-burung ini didominasi oleh badan burung saja.

Gambar burung karya FAL dianggap lebih berhasil dibandingkan dengan karya GNN. Tampaknya GNN dapat lebih meningkatkan pemahamannya tentang bahasa rupa gambar anak. Cara memahami gambar dengan cara bahasa rupa ini pada akhirnya setelah pertemuan selesai para guru tertantang untuk mempraktikannya di kelas. Seluruh gambar setelah dibahas dikumpulkan. Sebagian gambar boleh dibawa pulang untuk dapat mereka pelajari.

Sedangkan hasil dari pelatihan kompos. Para petani tergerak untuk mempraktikannya untuk lahan yang digarapnya. Pelatihan kompos dianggap mudah untuk dipraktikan dan ramah lingkungan dengan material lokal.

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan ini adalah guru seni budaya khususnya menggambar sebaiknya diberikan pelatihan secara bertahap, dan dilatih untuk memahami cara baca gambar

anak. Tidak ada anak yang tidak bisa menggambar, kalau ada anak yang berkata saya tidak bisa menggambar, maka harus dicari apa penyebabnya.

Saran untuk melakukan peningkatan kompetensi guru yang dianggap penting adalah koordinasi dengan pemerintah daerah dan membicarakan urgensi pelatihan khusus untuk guru-guru yang mengajar mata pelajaran seni di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Hati, S. (2018). *Pembuatan Pupuk Kompos Cair Dari Limbah Rumah Tangga Sebagai Penunjang Mata Kuliah Ekologi Dan Masalah Lingkungan.* UIN Ar-Raniry, Program Studi Pendidikan Biologi, Aceh.

Tabrani, P. (2014). *Proses Kreasi, Proses Kreatif.* Jakarta, West Java, Indonesia: Erlangga.

PENGABDIAN MASYARAKAT UNTUK MEMBANGUN STRUKTUR ORGANISASI BAGI BISNIS KELUARGA

Asni Harianti[1], Maya Malinda[2],Henky Lisan Suwarno[3], Nur[4],Boedi Hartadi Kuslina[5], Yolla Margaretha[6]
Manajemen, Universitas Kristen Maranatha
asni.harianti@yahoo.co.id1,maya.malinda@eco.maranatha.edu2,henky.ls@eco.maranatha.edu3,meddakota1999@gmail.com4,bhkuslina@hotmail.com5,yollamargaretha520182@gmail.com6

ABSTRACT

La Fresa Strawberry is a small and medium family business engaged in premium strawberry plantation agribusiness and located in Pasir Ipis Lembang. The production of his plantation produces strawberries which have sweet and flavorful flavors. This company has grown rapidly and has penetrated the Jakarta, Bandung and Surabaya markets through the distribution channels of premium retailers. The need for large strawberries in urban areas makes companies have to maintain taste quality, supply quantity and regulate cropping patterns for sustainable harvests. To carry out this business, companies face problems not having a clear organizational structure and job description. The function of delegation of tasks and authority has not gone well and rests on the owner of the company. Responding to these problems, Universitas Kristen Maranatha through the Faculty of Economics consisting of lecturers and students of Entrepreneurship Concentration has collaborated with small and medium entrepreneurs La Fresa in the form of research and community service activities. This activity resulted in the preparation of organizational structure documents for the company, as the implementation of management science and entrepreneurship, a form of university service to the community, especially for family Business.

Keywords: Service, Organizational Structure, Family Business

ABSTRAK

La Fresa Strawberry merupakan bisnis keluarga berskala kecil menengah yang bergerak di bidang agrobisnis perkebunan stroberi premium dan berlokasi di Pasir Ipis Lembang. Produksi perkebunannya menghasilkan buah stroberi yang memiliki cita rasa manis dan beraroma. Perusahaan ini telah berkembang pesat dan telah menembus pasar Jakarta, Bandung dan Surabaya melalui jalur distribusi peritel premium. Kebutuhan stroberi yang besar di perkotaan, membuat perusahaan harus menjaga kualitas rasa, kuantitas pasokan dan mengatur pola tanam agar panen berkesinambungan. Untuk melaksanakan usahanya tersebut, perusahaan menghadapi permasalahan belum memiliki struktur organisasi dan deskripsi pekerjaan yang jelas. Fungsi pendelegasian tugas dan wewenang belum berjalan dengan baik dan bertumpu pada pemilik perusahaan. Menanggapi permasalahan tersebut, Universitas Kristen Maranatha melalui Fakultas Ekonomi UK Maranatha yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Konsentrasi Bidang Keahlian (KBK) Kewirausahaan telah menjalin kerjasama dengan pengusaha kecil dan menengah *La Fresa* dalam bentuk kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini menghasilkan penyusunan dokumen struktur organisasi bagi perusahaan, sebagai implementasi keilmuan manajemen dan kewirausahaan, bentuk pengabdian Perguruan Tinggi kepada masyarakat, khususnya bagi bisnis keluarga.

Kata kunci: Pengabdian, Struktur Organisasi, Bisnis Keluarga

A. Pendahuluan

Bisnis keluarga adalah bisnis yang dimiliki dan dikelola oleh satu atau dua anggota keluaraga (Stern,1986 dalam Dhewanto, dkk., 2012). Pengertian Bisnis keluarga ini secara tidak langsung mengungkapkan keterlibatan anggota keluarga dalam kepemilikan, pengelolaan, pengawasan maupun pengambilan kebijakan. Bidang usaha agribisnis umumnya bercirikan: cenderung dimiliki oleh keluarga di mana pengelolaannya masih bersifat tradisonal; memiliki skala usaha yang beragam dari kecil, menengah, dan besar; serta berbasis di pedesaan. Bisnis keluarga yang bergerak di sektor agribisnis masih terbatas jumlahnya, sebagian besar di dominasi oleh orang tua dan masih sedikit anak muda yang berminat berbisnis di sektor ini. Indonesia sebagai negara agraris dengan tanah yang subur membuat peluang usaha agribisnis masih terbuka lebar. Disamping itu, bahan pangan baik nabati maupun hewani sudah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap orang (Choiri, 2018).

Kebutuhan pasar stroberi kualitas lokal mencapai lebih dari 5.000 ton. Sementara itu per tahun, Indonesia mengimpor stroberi berkualitas premium sekitar 150 ton yang berasal dari Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Australia. Pemilik melihat adanya kebutuhan stroberi berkualitas premium yang besar di perkotaan yang belum terisi sebagai peluang pasar stroberi berkualitas premium dengan harga lebih murah daripada produk impor (rata-rata Rp. 300 ribu/kg), namun di atas harga stroberi lokal (rata-rata Rp. 30 ribu/kg) (Sudarmadi, 2017. swa.co.id) . Pada tahun 2011 pemilik mulai membangun usaha stroberinya di segmen stroberi premium berskala kecil dan menengah di atas lahan sekitar 10 hektar di daerah Pasir Ipis Lembang dengan nama *La Fresa* Strawberry.

Perusahaannya tumbuh berkembang mengambil posisi antara impor dan lokal, pemilik menjual hasil produksi buah stroberi kualitas premiumnya yang memiliki cita rasa lebih manis dan beraroma, dengan harga rata-rata Rp. 100 ribu/kg. *La Fresa* dengan segenap upaya meyakinkan pasar dan berhasil menembus pasar Jakarta, Bandung dan Surabaya melalui peritel premium.

Rata-rata perbulan kebun stroberi Pasir Ipis mampu menghasilkan 10 ton dengan omzet bulanan sekitar 600 sampai 700 juta. Untuk mempertahankan pasar yang ada, perusahaan harus menjaga kontinuitas dari buah stroberi kualitas premium yang dihasilkannya yaitu dengan menjaga kualitas cita rasa, kuantitas pasokan yang teratur, dan pola tanam yang terjadwal agar panen dapat berkesinambungan. Untuk menjaga faktor 3K (kualitas, kuantitas dan kontinuitas) diperlukan pembagian pekerjaan yang jelas agar produksi yang dihasilkan kontinu, tidak ditolak pasar.

Sebagai perusahaan keluarga di bidang agribisnis yang sedang berkembang, fungsi pendelegasian tugas dan wewenang belum berjalan dengan baik. Ketidakjelasan fungsi pemilik maupun karyawan mengakibatkan pekerjaan bertumpu kepada pemilik perusahaan dalam setiap aktivitas bisnisnya (*owner* sebagai *centre*). Berdasarkan kondisi ini perusahaan menghadapi permasalahan: bagaimana menyusun struktur organisasi yang tepat dan bagaimana menyusun deskripsi pekerjaan yag baik.

Menanggapi permasalahan tersebut, dosen dan mahasiswa KBK Kewirausahaan Jurusan Manajemen FE- UK Maranatha menjalin kerjasama dengan *La Fresa* dalam bentuk kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan 1) membantu memberikan solusi bagi perusahaan dalam bentuk penyusunan dokumen struktur organisasi yang tepat beserta deskripsi pekerjaan yang baik bagi perusahaan; 2) untuk mengumpulkan data dan informasi guna menyusun dokumen struktur organisasi bagi perusahaan. Sedangkan manfaat dari kegiatan ini adalah bagi akademisi: 1) dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki di bangku kuliah, 2) mengasah kepedulian dan memperoleh pengalaman yang bermakna, sedangkan bagi perusahaan: 1) memiliki solusi berdasarkan fenomena dan permasalahan yang dihadapi, 2) dapat mmeperbaiki kinerja perusahaan berdasarkan solusi yang diberikan.

B. KajianPustaka

1. Bisnis Keluarga

Perusahaan-perusahaan di Indonesia, 95% didominasi oleh perusahaan keluarga. Menurut data

Badan Pusat Statistik 2016, dari 26,7 juta perusahaan di Indonesia, 98,33% adalah usaha skala mikro dan kecil. Hanya 450.000 yang skala menengah besar (https://presidentpost.id/2018/05/04/icfbe-2018-tantangan-baru-bagi-perusahaan-perusahaan-keluarga/).

Terdapat 2 jenis perusahaan keluarga : 1. *Family Owned Entreprise* (FOE), yaitu perusahaan yang dimiliki keluarga, namun dikelola oleh profesional yang berasal dari lingkungan diluar keluarga. Perusahaan keluarga tipe ini, keluarga berperan sebagai pemilik namun tidak terlibat dalam operasi di lapangan dengan tujuan agar pengelolan perusahaan dapat berjalan secara professional.

2. *Family Business Entreprise* (FBE), yaitu perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh anggota keluarga. Perusahaan keluarga tipe ini, kepemilikan maupun pngelolaan dipegang oleh keluarga. Hal ini berarti semua posisi kunci dalam perusahaan dipegang oleh keluarga. Seiring dengan perkembangan perusahaan, dinamika perusahaan juga semakin kompleks. Dinamika yang semakin tinggi akan menuntut kompetensi yang tinggi pula bagi pengelolanya (Susanto, dkk., 2008).

Di Indonesia, sebagian besar perusahaan keluarga berbentuk FBE di mana anggota keluarga merangkap sebagai pengelola.

2. Karakteristik Bisnis Keluarga

Ciri utama perusahaan keluarga adalah kepemilikan dan keterlibatan yang signifikan dari keluarga dalam manajemen. Dalam hal ini pengambilan keputusan dan kebijakan, penyusunan strategi dan kegiatan bisnis sehari-hari dilakukan oleh keluarga (Susanto, dkk., 2008). Menurut pendapat Westhead (1997) dalam (Tjiang dan Mustamu, 2014), mengungkapkan karakteristik perusahaan keluarga adalah 1) dimiliki oleh keluarga tunggal yang dominan dengan jumlah kepemilikan saham lebih dari 50%, 2) dikelola oleh orang-orang yang berasal dari keluarga pemilik mayoritas saham, 3) posisi kunci dipegang keluarga, 4) keuangan perusahaan keluarga cenderung berbaur dengan keuangan keluarga, 5) tidak adanya mekanisme pertanggungjawaban yang ketat, 6) motivasi kerja yang tinggi, 7) tidak adanya kekhususan dalam manajemen.

3. Struktur Organisasi Bisnis Keluarga

Struktur organisasi berkaitan dengan penempatan anggota keluarga dalam organisasi sesuai dengan kompetensinya. Banyaknya anggota keluarga yang terlibat pada tahap awal berdirinya perusahaan akan memunculkan pola kepemimpinan. Bila pada tahap awal berdirinya perusahaan banyak anggota yang terlibat, akan muncul kepemimpinan ganda (*multiple leadership*). Tetapi, bila hanya ada satu *figure* saja dalam perusahaan keluarga, maka akan muncul kepemimpinan yang berasal dari satu orang (*one man show leadership*).

Struktur organisasi merupakan pola formal yang mengelompokan orang dan pekerjaan (Gibson dkk., 2002:9 dalam http://repository.usu.ac.id/), yang menggambarkan susunan berbagai komponen (unit kerja) dalam sebuah organisasi yang ada di masyarakat. Keberadaan struktur organisasi dalam bisnis keluarga menjadi penting karena sangat membantu dalam hal: 1) penempatan anggota keluarga, pembagian tugas, dan kompensasi (insentif) dari pekerjaan yang dilakukan, 2) mengatur personal/individu sebagai pemilik bisnis, yang mengontrol bisnis, kewenangan setiap individu yang terlibat dalam perusahaan tersebut, serta bagaimana bisnis tersebut akan dialihkan kepada generasi penerus (Fritz,1992 dalam Dhewanto, dkk. : 2012 hal.79), 4) memiliki peran penting dalam mencapai kesepakatan dalam bisnis keluarga (Barnes et.al, 2006 dalam Dhewanto, 2012: hal. 79).

4. Pengabdian Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu bentuk kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Kegiatan ini sebagai salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dirancang untuk memberikan kontribusi yang nyata bagi bangsa Indonesia khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia (https://id.wikipedia.org/wiki/Pengabdian_masyarakat).

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama empat hari dari tgl. 18 - 21 Mei 2018 untuk

mengumpulkan data dan memberikan bagi solusi permasalahan perusahaan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode pendekatan:

1. wawancara kepada pemilik perusahaan untuk mengumpulkan informasi sesuai kebutuhan penyusunan struktur organisasi.
2. analisis hasil wawancara dan menuangkannya dalam bentuk dokumen struktur organisasi yang baru.
3. memaparkan dokumen struktur organisasi baru di hadapan publik yang terdiri dari pemilik, mahasiswa dan dosen peserta pengabdian kepada masyarakat guna menghimpun masukan untuk menentukan dokumen struktur organisasi yang tepat.
4. menghasilkan dokumen struktur organisasi perusahaan keluarga yang tepat yang sesuai dengan harapan pemilik.
5. pendampingan pelaksanaan sosialisasi dokumen struktur organisasi yang tepat kepada seluruh karyawan perusahaan.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini secara khusus untuk membantu membuat bagan struktur organisasi yang lebih efektif dan efisien.

Adapun bagan struktur organisasi yang lama adalah sebagai berikut ini.

Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi yang Lama

Struktur organisasi *La Fresa*

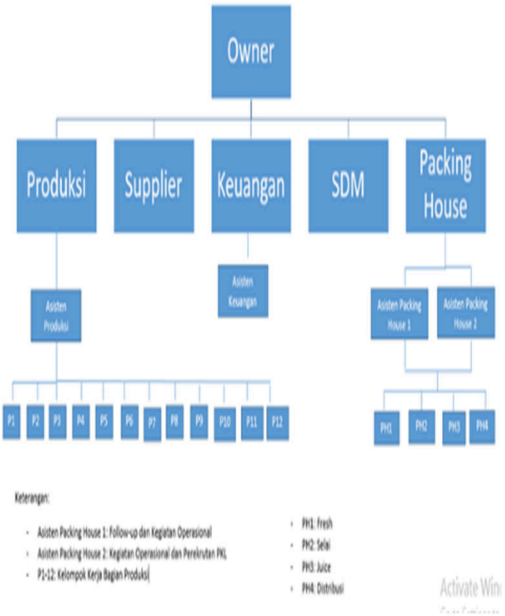

lama belum begitu jelas siapa yang menjadi pemimpin, maupun yang dipimpin. Hal ini menyebabkan pemimpin-pemimpin La Fresa bekerja terlalu banyak, sehingga banyak pekerjaan yang tidak terkendali dengan baik. Dengan adanya perbaikan struktur organisasi ini bisa membantu La Fresa membagi dengan adil dan merata beban kerja serta dapat membantu dalam pembagian gaji

karyawan dan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan semakin jelas, sehingga La Fresa dapat berkembang lebih baik lagi.

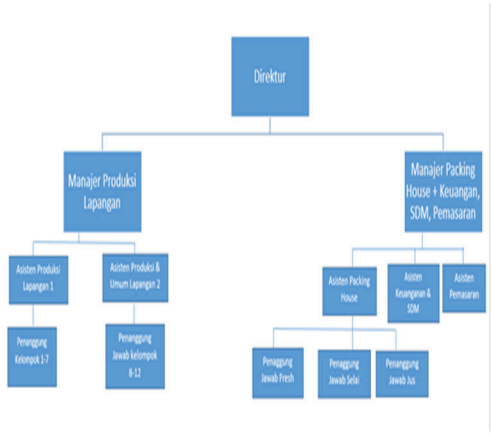

Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi yang Baru

Keunggulan dari struktur organisasi yang baru adalah pembagian pekerjaan lebih merata. Selain itu dilengkapinya dengan deskripsi pekerjaan untuk masing masing lini di bagan struktur.

•Direktur:

1.Sebagai penanggung jawab perusahaan

2.Pengambil keputusan berdasarkan laporan perusahaan

3.Menentukan visi dan misi perusahaan

•Manajer *Packing House* + SDM, Keuangan, Pemasaran

1. Mengontrol keuangan
2. Mengontrol Pemasaran
3. Mengontrol *Packing House*
4. Memberi laporan perusahaan kepada direktur yaitu laporan keuangan, laporan *packing house*, laporan SDM, Laporan pemasaran

•Asisten *Packing House*

1. Mencari *supplier* bahan baku *packing house*
2. Menerima orderan dari pemasaran
3. Menerima orderan dari pemasaran dan menyampaikan ke bagiannya
4. Membuat penjadwalan kerja untuk selai, jus, dan *fresh*
5. Memastikan produk pengiriman
6. Melakukan penjadwalan pengiriman dan mengkoordinasikan kepada supir
7. Melakukan evaluasi kepada bagian *packing house*

•Asisten SDM dan Keuangan

1. Melakukan administrasi
2. Melakukan penagihan
3. Melakukan rekrutmen karyawan
4. Melakukan kontrol sumber daya manusia seperti motivasi, *turn over* dan absen
5. Menentukan gaji karyawan
6. Membuat laporan keuangan
7. Membuat bon untuk penagihan

•Asisten Pemasaran

1. Membuat promosi penjualaan selai, jus dan buah fresh.
2. Mengatur event dan mencari event-event
3. Mencari pelanggan baru
4. Menjaga hubungan dengan pelanggan baru
5.Menerima orderan baru dan mengkoordinasikan ke pihak *Packing House*
6.Menampung kritik dan saran dari pelangan baru dan mengkoordinasikan ke bagian yang bersangkutan.
7. Melakukan evaluasi.

•Penanggung Jawab *Fresh*

1. Menghitung kebutuhan *stock* atau produk sesuai permintaan
2. Mengontrol kegiatan dan hasil *Fresh*
3. Melakukan evaluasi dari kegiatan dan hasil
4. Memberikan arahan kepada pekerja baru.

•Penanggung Jawab Selai

1. Menghitung kebutuhan *stock* dan produk sesuai permintaan
2. Mengontrol kegiatan dan hasil dari Selai
3. Melakukan evaluasi dari kegiatan dan hasil
4. Memberikan arahan kepada pekerja baru

•Penanggung Jawab Jus

1. Menghitung kebutuhan *stock* dan produk sesuai permintaan
2. Mengontrol kegiatan dan hasil dari jus
3. Melakukan evaluasi dari kegiatan dan hasil
4. Memberikan arahan kepada pekerja baru

•Manajer Produksi Lapangan

1. Membuat jadwalan kegiatan
2. Melakukan *Research & Development*
3. Menerima evaluasi dari asisten

•Asisten Produksi Lapangan 1

1. Mendelegasikan penjadwalan
2. Menyampaikan pesan ke penangung jawab kelompok
3. Menyampaikan pesan dari manajer ke penanggung jawab kelompok

•Asisten Produksi Lapangan 2

1.Mendelegasikan penjadwalan
2.Menyampaikan pesan ke penangung jawab kelompok

3.Menyampaikan pesan dari manajer ke penanggung jawab kelompok
4.Menjadwalkan reparasi atau *maintenance*
5. Menjadwalkan supir dan mobil
6. Mengontrol lapangan

•Penanggung Jawab kelompok 1-12
1.Menjadwalkan tugas ke anak buahnya
2.Memastikan pekerjaan kelompoknya selesai
3.Mengabsen anak buahnya pada saat jam kerja

Evaluasi dari pengelola bisnis keluarga

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, Direktur menyatakan puas atas bantuan dari pihak Universitas Kristen Maranatha, yang telah membantu mereka dalam pembuatan struktur organisasi.
Dari pemaparan dari pemilik dan pengelola bahwa struktur organisasi yang baru akan segera diimplementasikan tahun 2019.
Perlu dilakukan beberapa pengumuman, pemberitahuan pada karyawan dan staf serta aturan aturan yang berlaku.
Masih adanya kesulitan untuk mencari orang yang tepat untuk menduduki posisi dalam struktur organisasi.
Selain itu pihak universitas dan direktur La Fresa masih melaksanakan kerjasama dalam bentuk mentoring dan konsultasi bisnis keluarga.
Masih dibutuhkan untuk pelatihan bagi karyawan dan staf di La Fresa untuk implementasi struktur organisasi yang baru.

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh setelah pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah semakin jelas dan meningkat pemahaman dan merupakan bentuk yang efektif karena dari terjun ke lapangan bisnis secara langsung mahasiswa dapat lebih memahami konsep secara lebih mendalam mengenai bisnis keluarga.

Bagi dosen pengajar juga mengaplikasikan mentoring dan konsultasi pada perusahaan bisnis keluarga.

Saran dari mahasiswa hendaknya program pengabdian masyarakat ini khususnya untuk program studi kewirausahaan dapat dilakukan secara berkala ke tahun-tahun berikutnya. Melihat tingkat kebutuhan yang tinggi untuk para mahasiswa yang bukan

hanya dibekali ilmu teori pada saat diperkuliahan tetapi ilmu praktek juga harus dipelajari, sehingga diharapkan pada saat para mahasiswa keluar dari universitas mahasiswa dapat lebih kuat secara mental.

Saran lainnya bagi pengelola bisnis keluarga ini, perlu adanya kepercayaan atas pendelegasian tugas pada karyawan dan staf yang ada ataupun merekrut yang baru untuk mendukung operasional perusahaan. Selain itu perlu di tambahkan *job specification* atau spesifikasi pekerjaan untuk memduduki posisi yang ada maupun yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Susanto, A.B., dkk. (2008). The Jakarta Consulting Group on Family Business. Jakarta: Penerbit The Jakarta Consulting Group.

Dhewanto, W., dkk. (2012). Familypreneurship: Konsep Bisnis Keluarga. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Artikel in Press:

Sudarmadi. (2017). Raja Stroberi dari Pasir Ipis. (https://swa.co.id/youngster-inc/entrepreneur-youngsterinc/raja-stroberi-dari-pasir-ipis).

Choiri, E.O. (2018). 8 Daftar Bisnis UKM di Indonesia yang Menjanjikan Keuntungan Besar. https://www.jurnal.id/id/blog/2018/daftar-10-bisnis-ukm-yang-menjanjikan-di-indonesia-sekarang-ini.

ICFBE 2018, Tantangan Baru bagi Perusahaan-perusahaan Keluarga. https://presidentpost.id/2018/05/04/ic

fbe-2018-tantangan-baru-bagi-perusahaan-perusahaan-keluarga/

http://repository.usu.ac.id/),

Jurnal :

Tjiang, Canice Gerry Hermawan & Mustamu, Ronny H. (2014). Studi Deskriptif Perencanaan No. 2, (2014)

PERAN AKTIF MAHASISWA DALAM MEMANFAATKAN SISTEM GORDYN *GO HOME* UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA CIKASO

Asnirul Jannah
Himpunan Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Uninus
asnirulj@gmail.com

ABSTRACT

In each village, of course they have the potential of their respective villages, but it is often found that the villagers are less able to develop their skills. Like the example in the village of Cikaso, Tanjungsari. Some of the factors that make the community less develop the great potential of the skills ability as Gordyn craftsmen include the lack of capital owned, the length of time to be able to find consumers who are not balanced with work time when having to go around the city to get consumers. Based on the existing problems in the community as well as high awareness by students to be able to help develop the economy of the Cikaso village community other than to improve the community's economy also to foster a sense of student service. While the results of the implementation will be more descriptive in nature, the aim is to get a general picture in detail and related to the potential skills of the community in the world of Gordyn craftsmen as a basis for developing the potential of the Cikaso village community. a kampung gordyn cooperative with the gordyn go home system to answer all the obstacles that exist in the community starting from before and after giving innovation to the community. Students also help online marketing and financial management that is good for cooperatives and society.

Keywords: gordyn, develop economy, potential villages

ABSTRAK

Disetiap desa tentunya memiliki potensi desanya masing-masing, namun sering ditemukan bahwa masyarakat desa tersebut kurang mampu mengembangkan kemampuan keterampilan yang dimiliki. Seperti contahnya di kampung cikaso desa Tanjungsari. Beberapa faktor yang menjadikan masyarakat kurang mengembangkan potensi besar dari kemampuan keterampilan sebagai pengrajin gordyn diantaranya yaitu kurangnya modal yang dimiliki, lamanya waktu untuk dapat menemukan konsumen yang tidak seimbang dengan waktu kerja saat harus berkeliling kota untuk mendapatkan konsumen. Berdasarkan permasalahan yang ada dimasyarakat serta kesadaran yang tinggi oleh mahasiswa untuk dapat membantu mengembangkan perekonomian masyarakat kampung Cikaso selain daripada untuk meningkatkan perekonomian masyarakt juga untuk menumbuhkan rasa pengabdian mahasiswa.Program ini menggunakan beberapa rancangan pelaksanaan yang sinergis diantaranya studi dokumentasi, survey lapangan dan studi observasi. Sedangkan hasil pelaksanaan akan lebih bersifat deskriptif, tujuannya agar mendapatkan gambaran umum secara nyata dan detail terkait potensi kemampuan keterampilan masyarakat dalam dunia pengrajin gordyn sebagai landasan untuk mengembangkan potensi masyarakat kampung Cikaso.Peran mahasiswa disini sangat penting untuk tetap menjaga semangat msyarakat untuk maju, sehingga dibuatlah sebuah koperasi kampung gordyn dengan sistem gordyn *go home* untuk menjawab semua kendala yang ada dimasyarakat mulai dari sebelum dan setelah diberikannya inovasi pada masyarakat. Mahasiswa juga membantu pemasaran *online* serta manajemen keuangan yang baik bagi koperasi dan masyarakat.

Kata kunci : gordyn[1], peningkatan ekonomi[2], potensi desa[3]

A. Pendahuluan

Desa Tanjungwangi memiliki jumlah penduduk sebanyak 6422 orang dengan 3211 orang laki-laki dan 3033 orang perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1833 KK. Berdasarkan data yang ditemukan di kantor kepala desa, terdapat 1719 penduduk belum bekerja dan 1565 perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga (Data rekapitulasi KK dan Jiwa, 2013). Mayoritas pekerjaan penduduknya adalah petani dengan jumlah 1356 orang, dan sebagian besarnya menjadi buruh tani dimana tidak setiap hari ada pekerjaan dan tergantung pada berapa banyak petani yang membutuhkan jasa para buruh tani. Penduduk laki-laki setiap harinya bekerja sebagai petani, biasanya juga dibantu oleh anak-anak mereka.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan zaman juga semakin maju membawa masyarakat yang mulanya bertransaksi atau melakukan kegiatan jual beli hanya dalam jarak dekat, sekarang dengan jarak jauhpun sudah dapat dilakukan hingga melewati batas negara. Hal tersebut tidak lain karena didukung oleh kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi. Tentunya untuk tetap dapat mencapai harapan Desa Cikaso mereka juga harus mulai memasuki ranah pemasaran online agar tidak kalah saing dengan pengrajin gordyen lainnya.

Kampung Cikaso merupakan sebuah kampung yang berada di daerah pegunungan, sehingga sebagian besar pekerjaan masyarakatnya adalah sebagai petani dan menjualnya ke pasar. Dibeberapa waktu masyarakat juga memasarkan berbagai jenis gordyen sebagai penghasilan tambahan. Meskipun disebut untuk mendapatkan penghasilan tambahan, sekali mereka mampu memasarkan gordyen keuntungan yang dapat mereka raih jauh lebih besar dibandingkan daripada bertani. Beberapa faktor yang menjadikan masyarakat kurang mengembangkan potensi besar dari kemampuan keterampilan sebagai pengrajin gordyen diantaranya yaitu kurangnya modal yang dimiliki, lamanya waktu untuk dapat menemukan konsumen yang tidak seimbang dengan waktu kerja saat harus berkeliling kota untuk mendapatkan konsumen. Berdasarkan permasalahan yang ada dimasyarakat serta kesadaran yang tinggi oleh

mahasiswa untuk dapat membantu mengembangkan perekonomian masyarakat kampung Cikaso selain daripada untuk meningkatkan perekonomian masyarakt juga untuk menumbuhkan rasa pengabdian mahasiswa. Manfaat dari pengembangan kemampuan keterampilan ini diharapkan dapat memberikan ilmu baru yang lebih mempermudah masyarakat untuk memasarkan jasa keterampilan yang mereka miliki. Manfaat tidak langsung yang diharapkan dalam pengembangan ini adalah dapat memberikan *income* kepada mahasiswa sekaligus menunjang pemasukan biaya kuliah.

B. Kajian Pustaka

1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Pranarka dan Vidhyandika (1996:46) konsep pemberdayaan merupakan proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya dan proses membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi atau dengan kata lain menstimulasi, mendorong, atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Menurut kamus besar bahasa Indonesia potensi adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yag dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraa masyarakat. Potensi suatu desa atau daerah dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu (1) potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. Dan (2) potensi non-fisik berupa masyarakat degan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa.

a. Konsep Pemasaran Masa Kini

Menurut Philip Kotler (1997:8) menyatakan bahwa pemasaran merupakan suatu proses sosial dan menajerial dimana setiap individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan serta inginkan dengan cara meciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan

produk yang memiliki nilai jual kepada pihak lain. Konsep-konsep konsep pemasaran meliputi kebutuhan, keinginan, permintaan, produksi,utilitas, nilai dan kepuasan, pertukaran, transaksi dan hubungan pasar, pemasaran dan pasar. Ketika teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang, maka pemikiran marketing juga semakin berkembang mengikuti kemajuan teknologi tersebut. Sewaktu dunia komunikasi dan informasi mulai mengenal internet dan multimedia, experiential marketing juga semakin berkembang dimana pada saat itu para ahli IT juga mengambil peran dengan menciptakan CRM (Customer Relationship Management).

Dengan perkembangan tersebut, dunia marketing menjadi berubah dan pemasaran memasuki dunia kompetisi. Karena adanya kompetisi tersebut, dijalinlah kerja sama antar beberapa pihak untuk mencapai marketing yang mampu berkompetisi dan bersaing di area pasar. Ilmu informasi dan komunikasi juga memberikan dampak bagi media periklanan, karena media periklanan menjadi media utama sebagai alat promosi.

Perilaku masyarakat sebagai konsumen yang sudah mulai terbiasa untuk hidup secara instant dan tidak mau repot, memunculkan banyaknya media online sebagai sarana untuk melakukan pemasaran dan mulai mendominasi setiap pemasaran produk. Akhirnya, ketika dahulu pemasaran masih membutuhkan jasa artis atau orang terkenal untuk dapat mengiklankan sebuah produk, kini siapa saja bisa memasarkan produk mereka dengan mudah dan cepat. Selain itu, media online berbasis internet atau teknologi juga menjadi terkemuka karena konsumen dapat langsung berhubungan dengan para penjual.

C. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang akan digunakan dalam program hibah bina desa ini adalah pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan, dengan ini mahasiswa dengan masyarakat melaksanakan program secara bersama-sama. Program ini menggunakan beberapa rancangan pelaksanaan yang sinergis

diantaranya studi dokumentasi, survey lapangan dan studi observasi. Sedangkan hasil pelaksanaan akan lebih bersifat deskriptif, tujuannya agar mendapatkan gambaran umum secara nyata dan detail terkait potensi kemampuan keterampilan masyarakat dalam dunia pengrajin gordyen sebagai landasan untuk mengembangkan potensi masyarakat kampung Cikaso.

Agar hasil pelaksanaan dapat lebih presentatif, maka diperlukan beberapa jenis data, yaitu (1) Data primer, yaitu data yag bersumber langsung dari individu atau masyarakat desa yang memiliki keterampilan dalam bidang pengrajin gordyen serta masyarakat yag memiliki pengaruh cukup besar dalam pengembangan potensi desa ini. Masyarakat yang terpilih dijadikan sebagai responden akan dimintai data terkait jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, permodalan usaha, pengetahuan akang perkembangan IPTEK dan perannya di dunia *online,* manajemen usaha dan koperasi, serta pemasaranya. (2) Data sekunder, yaitu data yang bersumber dari pemerintah daerah (dinas koperasi) dan dokumentasi lainnya yang mendukung pencapaian tujuan penelitian. Pengembangan potensi keterampilan masyarakat dalam bidang pengrajin gordyen ini dibagi pada beberapa bagian diantaranya yaitu kelompok pemasaran gordyen, kelompok pengrajin gordyen, dan manajemen koperasi. Pembagian ini didasarkan kendala yag dirasakan masyarakat yang lebih berbakat dibagiannya, dan terfokuskan pada tujuan kelompok. Beberapa yang dilakukan dalam memulai pengembangan potensi masyarakat diantaranya dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan cara bermusyawarah, menghimpun masyarakat ke dalam beberapa tim pengelola, memberikan pelatihan dan pengenalan terhadap pemasaran *online* dengan *smartphone,* memberikan pelatihan manajemen kewirausahaan, pembinaan simulasi pemasaran sistem *gordyen go home* serta monitoring dan evaluasi.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam pelaksanaan ini digunakan beberapa metoda yaitu Metoda interview, dengan instrument pelaksanaan yang berupa outline interview yang berfungsi sebagai pedoman wawancara kepada

responden. Metoda observasi, yaitu dengan instrumen yang berupa formulir pengamatan (form observation) yang berfungsi untuk mencatat fenomena yang ditemukan dilapangan, guna menunjang data hasil interview. Metoda dokumenter, dengan instrument penelitian yang berupa form dokumentasi, dan instrument lainnya, sebagai alat untuk mengumpulkan data sekunder. Beberapa langkah yang dilakukan untuk dapat mengembangkan potensi desa para pengrajin gordyen secara umum, diantaranya :

1. Survey awal keadaan dilapangan
2. Identifikasi masalah yang ada dilapangan
3. Penyusunan program
   - Sosialisasi kepada masyarakat desa Tanjungwangi
   - Manajemen Organisasi Masyarakat (MOM)
   - Pelatihan Smartphone
   - Pelatihan manajemen
   - Kewirausahaan
   - Gordyn Go Home
4. Monitoring dan evaluasi keberlanjutan program kepada tim masyarakat pengrajin.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Sosialisasi

Sosialisasi dilaksanakan di POS RW 5 Desa Tanjungwangi dengan dihadiri oleh Masyarakat desa Tanjungwangi yang mencakup RW 03, 04, dan 05, Tim PHBD , 1 orang dosen yakni Bpk. Dr. Usep Kosasih, M.Pd, serta pendamping dari kantor desa Tanjungwangi yakni Bpk. Iwan

Kegiatan sosialisasi membahas program PHBD yang akan dilaksanakan di desa Tanjungwangi beserta kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Dari hasil diskusi dengan masyarakat, ditemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh pengrajin gordyn diantaranya adalah kekurangan modal dalam usaha dan tidak adanya ikatan yang mewadahi para pengrajin gordyn di desa tanjungwangi sehingga para pengrajin bergerak masing-masing dalam melakukan usahanya.

2. MOM (manajemen organisasi masyarakat)

MOM merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam PHBD untuk melakukan manajemen terhadap masyarakat, khususnya membentuk kelompok pengrajin gordyn. Dari tahap MOM ini bertujuan untuk mewadahi masyarakat dalam suatu

ikatan pengrajin gordyn. Luaran yang dibentuk dalam tahap ini adalah terbentuknya koperasi yang diberinama Koperasi Kampung Gordyn. Manfaat dari adanya koperasi adalah mewadahi para pengrajin gordyn di desa tanjungwangi dan untuk menanggulangi permasalahan modal usaha. Koperasi ini terbentuk dari hasil musyawarah pengrajin gordyn yang diketahui oleh kepala desa tanjungwangi. Adapun susunan organisasi yang ada dalam koperasi adlah Pembina (Tim PHBD), pengawas (pendamping dari kantor desa), ketua, bendahara, sekretaris, produksi (masyarakat).

Selain mewadahi para pengrajin gordyn, manfaat terbentuknya koperasi ini adalah terbantunya para pengrajin gordyn dalam permodalan dengan memberikan pinjaman asesoris gordyn dan uang untuk membeli bahan gordyn. Dari peminjaman asesoris dan uang untuk membeli bahan gordyn, maka penjualan gordyn semakin bertambah secara bertahap. Produksi gordyn di desa tanjungwangi pun meningkat.

3. Pelatihan Smartphone

Sosial media merupakan sarana yang sangat mendukung dalam berwirausaha agar pemasaran semakin luas. Hal ini juga yang menjadikan landasan tim PHBD untuk melakukan pelatihan *smartphone* kepada masyarakat dalam memanfaatkan sosial media sebagai salah satu cara pemasaran gordyn.

Kendala yang dihadapi yakni sebagian besar masyarakat khususnya pengrajin gordyn belum mampu memanfaatkan *smartphone* dengan baik, contohnya membuka situs google pun sebagian pengrajin tidak mengetahui caranya. Adapun yang mengetahui cara menggunakan internet namun belum mengetahui adanya online shop untuk menjual barang di internet.

Tim PHBD melakukan pelatihan secara khusus kepada masyarakat secara personal dan kelompok kecil. Cara ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam kemampuan masyarakat dalam menggunakan *smartphone* . Setelah mengetahui kemampuan masyarakat, maka dilakukan pelatihan lebih intensif kepada masyarakat sesuai dengan kemampuannya sampai masyrakat mampu membuat iklan yang terbit di internet (online shop).

Pelatihan ini dilaksanakan dengan terbentuknya toko online di

online shop (olx, bukalapak, tokopedia, shopee, intagram, facebook) dengan nama toko Kampung Gordyn. Dalam toko online tersebut termuat berbagai iklan – iklan gordyn.

4. Pelatihan manajemen

Pelatihan manajemen dilakukan dengan kegiatan membuat aturan dan perencanaan kelompok pengrajin agar koperasi yang terbentuk dapat berjalan sampai berkelanjutan. Pelatihan manajemen ini meliputi aturan simpanan pokok dan simpanan sukarela. Tidak hanya itu, pelatihan manajemen dilakukan dalam mengelola akun toko online. Pengelolaan Toko online perlu dilakukan karena adanya batasan waktu iklan yang tayang dan juga pengaturan terbit iklan.

Iklan yang dibuat tidak semuanya akan tayang karena jika terdapat unsur duplikasi atau mencantumkan produk yang sama dengan iklan lain, maka iklan tersebut akan ditolak dan tidak dapat tayang. Selain itu pengaturan terbit iklan diatur untuk menyebarkan iklan –iklan di berbagai wilayah, sehingga tidak menumpuk di satu wilayah. Wilayah pemasaran online mencakup wilayah di jawa barat yang meliputi Kota Bandung, Kab.Bandung, Kab.Bandung Barat, Sumedang, Garut, Purwakarta, dan wilayah-wilayah lain. Pelatihan manajemen juga melakukan beberapa pelatihan untuk menanggapi calon pembeli yang menghubungi toko, sehingga peluang membeli akan semakin tinggi.

5. Kewirausahaan

Barang-barang yang tersedia di koperasi berupa asesoris-asesoris gordyn yang umum dipakai yang meliputi rail gordyn, hook, smokering, bracket, tutup rail, dll. Barang-barang tersebut dapat dibeli oleh para pengrajin gordyn dan dibayar setelah pelanggan menyelesaikan pembayaran pesanan gordynnya. Keuntungan yang didapat dari penjualan barang akan digunakan sebagai pengembangan koperasi sehingga dapat menambah modal koperasi.

Selain dari barang-barang asesoris gordyn, koperasi juga meminjamkan dana untuk membeli bahan gordyn. Dana tersebut dikembalikan ke koperasi setelah pelanggan menyelesaikan pembayaran pesanan gordynnya dengan catatan memberikan dana lebih untuk

pengembangan koperasi, namun nominalnya sukarela.

Kewirausahaan lainnya adalah penggunaan alat alat penunjang seperti mesin jahit dan alat pemotong kain. Alat-alat tersebut digunakan untuk memproduksi bahan gordyn menjadi lembaran gordyn siap pasang. Keuntungan dari hasil produksi digunakan untuk pengembangan koperasi sebesar 10%, sedangkan 90%nya untuk biayahabis pakai produksi dan ongkos produksi.

6. Gordyn *Go Home*

Gordyn *go home* merupakan pelayanan survey ke rumah, konsultasi penggunaan bahan gordyn, pengukuran tempat, dan pemasangan gordyn di lokasi. Gordyn *go home* mampu diterapkan oleh para pengrajin gordyn saat calon pembeli membutuhkan referensi untuk memilih gordyn. Para pengrajin gordyn beranggapan perlu adanya survey ke rumah untuk bertemu langsung dengan calon pembeli dengan alasan untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan dan meminimalisir terjadinya penipuan terhadap gordyn yang dipesan. Gordyn *go home* dilakukan dalam cakupan Kota Bandung yang bisa ditempuh menggunakan kendaraan maksimal 2 jam, selain dari itu pelayanan dilakukan menggunakan media komunikasi dengan memberikan petunjuk pengukuran dan pemasangan, serta pengiriman foto sampel bahan yang akan digunakan.

7. Monitoring dan evaluasi

Monitoring dilakukan setelah terlaksananya berbagai kegiatan dalam PHBD untuk memantau keberlanjutan program. Monitoring dilakukan oleh tim PHBD bersama asesor. Hasil yang didapat diantaranya adalah :

a. Kegiatan koperasi dalam pengadaan asesoris dan dana berjalan dengan baik. Pembelanjaan barang-barang sudah dilakukan sebanyak 3 kali sampai bulan oktober.
b. Semakin banyaknya iklan gordyn yang tersebar di beberapa online shop
c. Pendapatan pengrajin gordyn meningkat dengan adanya bantuan permodalan dan pesanan yang masuk melalui toko online
d. Pengrajin gordyn mampu menerapkan gordyn *go home* dalam usahanya

E. Kesimpulan

Masyarakat desa Cikaso memiliki potensi yang sangat besar

untuk dikembangkan guna meningkatkan taraf perekonomian masyarakat. Mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani dan buruh tani. Jika tidak memiliki pekerjaan dilahan pertanian, mereka mengisi waktu kosongnya dengan berkeliling kampung untuk menawarkan jasa pemasangan gordyn. sebagian besar masyarakat memang memiliki kemampuan keterampilan dalam dunia gordyn baik dalam penjahitannya maupun pemasangannya. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat mengalami kendala dalam hal mendapatkan modal. Sehingga, potensi masyarakat tersebut hanya dijadikan peluang usaha sampingan padahal untung yang dapat mereka peroleh dapat jauh lebih besar dari pada di lahan pertanian.

Tingginya tingkat kepekaan sosial mahasiswa, maka disusunlah suatu program dan rencana yang dapat membantu masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi masyarakat desa sebagai batu loncatan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Inovasi yang ditonjolkan dalam pengembangan potensi ini adalah dengan memperkenalkan masyarakat desa dengan media pemasaran *online.* Hal didasarkan atas perkembangan pasar dan kebutuhan masyarakat sekarang yang segalanya selalu menggunakan *handphone* dan sejenisnya untuk menunjuang kegiatan kesehariannya. Pelatihan diberikan kepada masyarakat secara langsung mulai mengorganisasikan *handphone*, media pemasara *online* hingga transaksi dan proses tawar menawar dengan konsumen.

Seiring berjalannya program, ditemukan kendala di masyarakat yang merasa kesulitan untuk mengoperasikan media pemasaran *online,* meluangkan waktu untuk melakukan pengiklanan produk dan jasa, serta manajemen pemasarannya. Peran mahasiswa disini sangat penting untuk tetap menjaga semangat msyarakat untuk maju, sehingga dibuatlah sebuah koperasi kampung gordyn dengan sistem gordyn *go home* untuk menjawab semua kendala yang ada dimasyarakat mulai dari sebelum dan setelah diberikannya inovasi pada masyarakat. Selain masyarakat pengrajin yang melakukan pemasaran *online,* mahasiswa juga melakukan pemasaran *online.* Mahasiswa membantu dalam menawarkan produk

dan jasa, dimana untuk pemasangan dilakukan oleh masyarakat pengrajin dengan medapatkan bahan gordyn langsung dari koperasi yang juga telah menyiapkan modal awal yang dapat digunakan saat mereka mendapatkan pemesanan jasa. Peran mahasiswa tidak lepas hanya disitu saja, agar semua pihak yang berkontribusi tetap dapat terus bekerja sama dan membawa koperasi godyn *go home* menjadi lebih maju maka dibuatlah siste manajeman pengelola keuangan dimana setiap pihak yang memiliki kontribusi dalam penjualan jasa dan produk akan mendapatkan presntasi hasil keuntungannya masing-masing.

Program yang direncanakan dan dilaksanakan ini diharapkan dapat terus berlajut agar dapat mencapai tujuan program yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat. Masyarakat juga menjadi lebih mandiri dalam berwirausaha dan tidak kalah saing dengan usaha gordyn lainya.

DAFTAR PUSTAKA

Kotler, Philip. (1997). *Manjamen Pemasaran.* Edisi Bahasa Indonesia Jilid satu. Jakarta: Pretince Hall

Widjajanti K. (2011).Model Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembagunan, 15-27.

PENDEKATAN PARTISIPASI KOLABORATIF PADA STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI ALAS KAKI *HANDMADE* DI BANDUNG

Asnita Frida Sebayang
Universitas Islam Bandung, Jl. Taman Sari No.1, Bandung, Jawa Barat
asnita@unisba.ac.id, fridaasnita@gmail.com

ABSTRACT

The footwear industry is one industry that has strategic value for the national industry because it is able to absorb a large workforce and has a strong history as a provider of great added value to the economy. Sebayang (2015) found that there were nine cultural capital patterns found in the footwear industry in Cibaduyut Bandung. The findings of the study require various empowering strategies not only in the short time training and mentoring process but in continuous process. There are several collaborative participatory steps that have been taken in the period of service from 2007 to 2018 namely; activate various institutions to carry out sustainable collaboration both involving the government (working group, preparation of master plans for the footwear industry, trade and industry exhibitions), industrial communities (establishment of Indonesian Shoe Maker Association institutions, collaboration with related industries) and universities (strengthening HR capacity in the form of continuous training and mentoring). The method of collaborative participation that is applied is born from the tradition of qualitative research which then produces learning patterns that change industrial behavior towards more productive and competitive behavior. Collaboration is one of the key forces to encourage competitiveness through social capital. Some of the outputs of the service activities are: the establishment of a legal entity for the footwear industry association and all its equipment (including work programs and activities), the implementation of various activities carried out through collaborative work like; footwear technical training, digital marketing training, entrepreneurship training, design training, joint exhibitions at Indonesia and abroad. In the context of participation, actor must be willing to help the implementation of various activities not hampered by time, place and bureaucratic constraints. The form of benefits that have been received with the use of this method are; accessibility to various programs organized by various parties (government, private sector, universities and communities), trust formation among industry players and related stakeholders, and experience/capacity improvement for the shoe maker.

Keywords: participation, collaborative, footwear industry, sustainability.

ABSTRAK

Industri alas kaki merupakan salah satu industri yang memiliki nilai strategis bagi industri nasional karena mampu menyerap tenaga kerja yang besar serta memiliki sejarah yang kuat sebagai pemberi nilai tambah besar bagi perekonomian. Sebayang (2015) menemukan bahwa terhadap sembilan pola modal budaya yang terdapat pada industri alas kaki yang terdapat di Cibaduyut Bandung. Temuan penelitian tersebut membutuhkan berbagai strategi pendampingan tidak hanya terjadi dalam proses pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dalam waktu yang singkat namun proses berkelanjutan. Terdapat berberapa langkah partisipatif kolaboratif yang telah dilakukan dalam kurun waktu pengabdian 2007 hingga 2018 yakni; mengaktifkan berbagai institusi untuk melakukan kolaborasi berkelanjutan baik yang melibatkan pemerintah (*working group*, penyusunan master plan industri alas kaki, pameran dagang dan industri), komunitas industri (pembentukan institusi Asosiasi Pengrajin Industri Alas Kaki Indonesia, kolaborasi dengan industri terkait) serta perguruan tinggi (penguatan kapasitas SDM berupa pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan. Metode partisipasi kolaboratif yang diterapkan ini lahir dari tradisi penelitian kualitatif yang kemudian menghasilkan pola pembelajaran yang mengubah pola perilaku industri menuju perilaku yang lebih produktif dan

berdaya saing. Kolaborasi merupakan salah satu kekuatan kunci untuk mendorong daya saing melalui modal sosial. Beberapa output dari kegiatan pengabdian tersebut adalah; terbentuknya badan hukum asosiasi industri alas kaki beserta seluruh perangkatnya (termasuk program kerja dan aktivitas), terselenggaranya berbagai kegiatan yang dilaksanakan melalui kolaborasi seperti; pelatihan teknik alas kaki, digital marketing, wirausaha, desain, pameran bersama di dalam dan luar negeri. Pada konteks partisipasi, pengabdi harus bersedia membantu proses terselenggaranya berbagai kegiatan tidak dihambat oleh kendala waktu, tempat, serta birokrasi. Bentuk manfaat yang telah diterima dengan penggunaan metode ini adalah; aksesbilitas terhadap berbagai program yang diselenggarakan oleh berbagai pihak yakni pemerintah, swasta, perguruan tinggi, dan masyarakat dapat diakses oleh komunitas, pembentukan *trust* antar sesama pelaku industri dan *stakeholder* terkait, serta peningkatan pengalaman dan kapasitas pada pelaku pengrajin alas kaki karena keterbukaan berbagai kesempatan.

Kata kunci: partisipasi, kolaboratif, industri alas kaki, keberlanjutan.

A. Pendahuluan

Pengembangan industri tidak dapat dipisahkan dari peran dan kolaborasi dari berbagai pihak. Koloborasi yang kuat tidak dapat dipisahkan dari adanya partisipasi yang berkelanjutan karena menumbuhkembangkan industri berarti mempertahankan industry pada siklus bisnis yang menguntungkan dalam jangka yang lebih panjang. Kekuatan kolaborasi dan bejejaring telah dipercayai kan mendongkrak kapasitas usaha melalui yang disebut sebagai kekuatan modal sosial. Istilah modal sosial yang dipopulerkan oleh Thomas Sanders merupakan pembentuk rasa percaya di dalam komunitas yang akan mendorong adanya tindak bersama anggota komunitas karena adanya kesamaan pandangan untuk mencapai tujuan bersama. Kekuatan saling percaya dan norma sosial yang timbul kemudian mengikat komunitas mencapai tujuan terbaiknya. Kekuatan ini jika terjadi dalam skala besar akan mendorong banyak manfaaat ekonomi yang dirasakan oleh anggota komunitas dalam bentuk kenaikan nilai tambah ekonomi bagi aktivitas-aktivitas anggota komunitas yang memiliki tujuan ekonomi.

Industri alas kaki Indonesia hingga saat ini masih merupakan primadona ekspor. Sepatu *handmade* kulit masih sangat terbuka peluangnya untuk dikembangkan mengingat Bandung tumbuh sebagai kota kaya kreativitas. Di sisi lain, Indonesia khususnya Pulau Jawa memiliki sumber bahan baku yang salah satunya kulit sapi Jawa yang telah diakui dunia kualitasnya. Kekuatan pasar alas kaki kulit hingga saat ini masih dikuasai struktur pasarnya oleh China dan Viet Nam. Kekuatan kedua negara ini sangat dominan dalam menciptakan

super efisiensi pada semua lini termasuk pemanfaatkan kekuatan industrialisasi untuk memproduksi alas kaki. Khusus untuk kasus Cina, temuan-temuan teknologi baru dimanfaatkan secara luas sehingga skala produksi bersifat massal. Pada saat yang sama upah tenaga kerja di kedua negara masih lebih rendah dari upah tenaga kerja di Indonesia. Kinerja ekspor industri alas kaki kulit di dunia ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Ekspor Alas Kaki Kulit Terbesar di Dunia (000 USD)

No	Country	2013	2014	2015	2016	2017
1	China	38,216	42,316	48,207	42,651	44,886
2	Viet-Nam	6,566	8,042	11,206	16,613	15,347
3	Italy	8,875	9,246	9,454	9,675	9,831
4	Germany	3,868	4,375	4,713	5,454	5,430
5	Belgium	3,863	4,201	4,879	5,392	5,948
6	**Indonesia**	**2,906**	**3,091**	**4,060**	**4,192**	**4,526**
7	France	2,208	2,419	2,858	3,069	3,228
8	Netherlands	2,572	2,726	2,746	2,949	2,911
9	Hong Kong ,China	3,530	3,266	3,528	2,836	2,765
10	Spain	2,371	2,775	3,081	2,792	2,887

Sumber: Kementerian Perindustrian, 2018.

Tabel 1 mengindikasikan bahwa kekuatan struktur pasar yang dikuasai Indonesia belum teralalu besar. Industri alas kaki handmade masih berkesempatan mengisi persaingan yang ada terutama untuk produk kulit berkualitas tinggi yang memiliki pangsa pasar yang relatif loyal. Industri alas kaki handmade di Kota Bandung memiliki sejumlah keunggulan, dapat diproduksi pada skala kecil (terbatas) yang masih diminati pada pasar berkarakteristik butik dan/atau distro di dalam dan luar negeri, serta kemampuang inovasi tanpa henti yang telah diturunkan lintas generasi. Berbagai hambatan yang masih dihadapi hingga saat ini masih memerlukan kapasitas manajerial pengelolaan berskala komunitas untuk mendorong adanya tindak kolektif untuk menembus pasar luar negeri dan merajai pasar domestik.

B. Kajian Pustaka

Sebayang, (2015) dalam *Handbook of Research on Global Commpetitivenss trough Innovation and Entrepreneurship* mengungkapkan bahwa terdapat ambiguitas modal budaya. yang relatif jelas pada industri alas kaki berbasis *handmade*. Ambiguitas tersebut didorong oleh adanya regulasi pada tingkat ekonomi makro yang secara tidak langsung membuka keran impor dan produksi alas kaki murah dalam skala industri menengah dan besar. Penyebab lain dari ambiguitas pengrajin alas kaki juga didorong oleh persaingan tidak sehat antar para pelaku yang menjadi indikasi tingginya distrust pada kalangan pengrajin alas kaki di Cibaduyut Bandung. Ada kecenderungan pengrajin alas kaki handmade berusaha bertahan hidup dengan mengikuti arah permintaan pasar dengan skala produk massal sehingga terjadi perubahan pola pembuatan alas kaki yang semula sepenuhnya handmade beralih pada kegiatan assembler (semua bagian telah disediakan oleh pabrik dan tersedia di pusat-pusat bahan baku). Catatan Asosiasi Industri Persepatuan Indonesia (APRISINDO) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa industri alas kaki Indonesia memiliki pangsa ekspor yang relative besar merupakan sumbangan dari merek-merek besar yang diproduksi di Indonesia.

Kondisi pelaku usaha (pengrajin) dengan ketidakpercayaan (*distrust*) tinggi menyulitkan untuk lahirnya kegiatan berjejaring. Thorsby (2000) menyebutkan bahwa modal budaya penting dihadirkan dalam pembangunan ekonomi untuk mendorong daya saing melalui efisiensi ekonomi melalui upaya "berbagi nilai" pada suatu kelompok yang kemudian memengaruhi proses produksi. Salah satu contoh yang disebutkan adalah munculnya perilaku adaptif terhadap teknologi baru yang dipelajari bersama dapat menimbulkan kenaikan pendapatan. Perilaku inovatif yang terjadi secara komunal akan lebih bermakna disbanding dengan inovasi individual. Proses "menularkan" pengetahuan akan sangat sulit dilakukan jika tidak ada saling percaya antar entitas yang berinteraksi.

Kunci pertama yang harus dibuka untuk menimbulkan kepercayaan dalam entitas usaha alas kaki adalah partisipasi. Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan partisipasi sebagai "*perihal turut berperan serta, dalam suatu kegiatan*". Partisipasi dalam kasus ini dapat diartikan mengambil peran aktif sesuai dengan kapasitas masing-masing entitas. Partisipasi banyak dibahas pula pada teori pembelajaran dimana semua pihak yang hadir diberikan kesempatan untuk mengungkapkan peran masing-masing. Pada kondisi tersebut ada batasan-batasan rasionalitas (bounded rationality) yang dimiliki oleh para pihak yang berinteraksi. Seorang pengrajin alas kaki turun menurun akan berbeda pandangannya dengan seorang desainer muda atau berbeda pula dengan cara pandang peneliti. Interaksi partisipasi ini harus berlanjut dengan suatu tindak kolaboratif sehingga tujuan dapat diwujudkan.

Tindakan kolaborasi akan memperoleh makna jika dilakukan secara sadar bahkan seringkali dipaksakan sadar melalui adanya forum-forum bersama dimana para pemangku kepentingan dapat mendengar pandangan-pandangan pihak lain sehingga tanpa disadari ada perubahan kapasitas. Proses kolaborasi tersebut dapat didekati dari teori triple loop yang secara manajerial banyak digunakan untuk mengubah suatu proses lebih inovatif. Asselineau dan Piré-Lechalard (2009) menggambarkan bahwa pendekatan triple loop sebagai *"a change process* [and] *the resulting outcome, whose culmination is an original production which includes attributes that create value, the original and successful application of the progress of a discovery*." Pendekatan ini juga dapat menjadikan setiap aktor akan memaksimalkan kapasitas rasionalitasnya pada saat, kemudian mengalami proses berpikir lebih maju dan inovatif. Interaksi yang terjadi secara berkelanjutan dan menonjolkan manfaat sangat diperlukan guna menjamin bahwa tingkat kepercayaan di dalam komunitas semakin kuat.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam waktu yang panjang dimulai dengan peran sebagai fasilitator industri alas kaki pada tahun 2007. Partisipasi aktif ini dimaksudkan agar; terdapat kedekatan emosional dengan para pengrajin dan para stakeholdernya; menemukenali permasalahan industri alas kaki hand

made hingga ke akar-akarnya. Pada konteks penelitian tata cara tersebut dapat dikategorisasi sebagai *grounded research*. Creswell (2014) menyatakan bahwa pada *grounded research* dapat dilaksanakan dengan cara mirip metode kuantitatif yakni dengan membangun konstruksi penelitian dari awal, menyajikannya dengan cara sistematis dengan struktur yang jelas serta dapat pula didekati dengan metode kualitatif dengan rancangan konstruksi penelitian yang fleksibel mengikuti temuan dan fakta-fakta lapangan.

Terdapat dua frase penting yang digunakan dalam metode penelitian yakni partisipasi dan kolaboratif. Jika didekati dari terminologi partisipasi diartikan bahwa adanya keterlibatan sebagian/seluruh pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan terhadap tumbuh kembangnya indusrtri alas kaki di Kota Bandung. Perolehan informasi dan kedalaman masalah kemudian membutuhkan suatu tindak kolaboratif sehingga sumber-sumber ambiguitas budaya yang ada dalam pelaku usaha dapat diketahui dengan jelas beserta upaya-upaya apa yang prioritas dapat dilakukan agar tujuan tercapai.

Penulis (pengabdi) mengambil peran aktif sebagai fasilitator yang membantu secara manajerial berlangsungnya aktivitas para pemangku kepentingan. Ujung tombak keberhasilan pengembangan industri alas kaki handmade adalah pengrajin, maka segala aktivitas memiliki tujuan khusus yakni meningkatkan kapasitas dan peran pengrajin alas kaki handmade. Para aktor yang berperan dan digerakkan dalam konteks ini adalah; peneliti (penulis), desainer professional, institusi pendidikan tinggi, mahasiswa, pemerintah daerah khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan, pemerintah pusat terutama Kementerian Perindustrian dan Kementerian Perdagangan.

D. Hasil dan Pembahasan

Hidup matinya indusri alas kaki handmade dipengaruhi oleh kemampuan para pengajin alas kaki handmade untuk memenangkan pasar. Terdapat brand-brand besar yang merajai pasar industri alas kaki di Indonesia seperti Bata, Yongki Komaladi, Nevada. Terdapat pula pangsa besar alas kaki sport yang juga

hadir seperti Nike, Adidas, dan lainnya. Industri alas kaki handmade di Kota Bandung memiliki karakter yang berbeda dan memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri. Kelemahan yang paling menonjol adalah kemampuan skala produksi yang memiliki struktur Industri Kecil Menengah. Industri hand made sangat mengandalkan keahlian sumber daya manusia. Sulitnya regenerasi tenaga ahli sepatu handmade sudah dirasakan beberapa decade. Keterampilan yang tinggi tidak diikuti dengan sumber pendapatan yang memadai. Kesulitan-kesulitan lain yang telah diidentifikasi adalah; standarisasi produk, ketidakpastian harga bahan baku, ketergantungan proses pengolahan kulit berkualitas tinggi di luar negeri, rantai pasok bahan baku, kapasitas manajerial, dan lainnya. Permasalahan-permasalahan berat yang dihadapi oleh industri alas kaki handmade membutuhkan tindakan kolaboratif dan tidak bergantung pada program pemerintah.

Hasil dari partisipasi kolaboratif pertama adalah terwujudnya Asosiasi Pengrajin Alas Kaki yang diresmikan badan hukumnya pada awal tahun 2014. Proses kolaborasi berbagai pihak mulai terlihat dari pra pembentukan, pembentukan, hingga pasca pembentukan (hingga hari ini). Akte pendirian asoasiasi terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda yakni; akademisi, pengrajin alas kaki, desainer, dan penggiat komunitas alas kaki. “Bahasa” yang berbeda antar pihak disatukan dengan cita-cita menciptakan industri alas kaki yang berdigdaya. Kongres pertama asosiasi dilakukan di Universitas Islam Bandung yang dihadiri berbagai kalangan termasuk pemerintah daerah dan pusat. Proses partisipasi kolaboratif ini dituangkan pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga APAI yang secara ekslisit menyebutkan bahwa keanggotaan asosiasi tidak hanya terdiri dari pengrajin tetapi pihak-pihak lain yang memiliki minat pengembangan industri alas kaki *handmade*.

Asosiasi Pengrajin Alas Kaki Indonesia (APAI) lahir dari proses panjang kolaborasi yang telah dimulai sejak Tahun 2006. Proses awal kolaborasi dibantu oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat melalui proses terbentuknya working group industri alas kaki yang

saat itu diinisiasi oleh Kementerian Industri dalam rangka pengembangan industri alas kaki nasional yang merupakan industri strategis nasional. Pertemuan dari berbagai stakeholder dan para pelaku usaha yang relatif intens kemudian diikuti dengan berbagai kegiata lanjutan seperti pameran bersama di dalam dan luar negeri, pelatihan, penelitian, event-event lain yang diselenggarakan pada skala lokal dan nasional. Adanya kegiatan pasca *working group* bersifat sukarela merupakan salah satu cara menggerakkan kapasitas industri alas kaki dari berbagai pendekatan dan bidang. Hubungan partisipasi kolaboratif yang terjadi pada industri alas kaki handmade saat ini digambarkan pada Gambar 1.

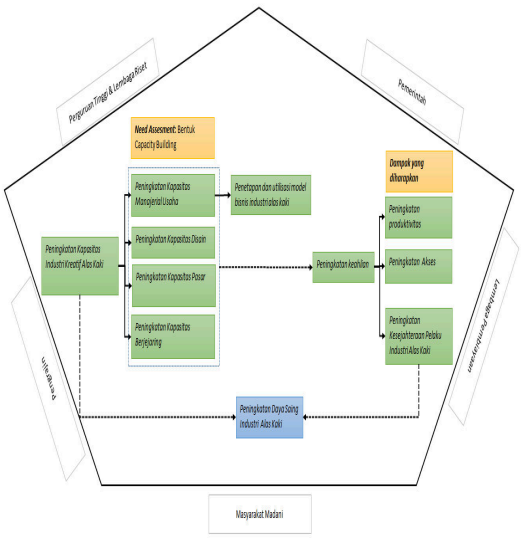

Gambar 1

Upaya Peningkatan Kapasitas dengan Partisipasi Kolaboratif berbagai Pelaku pada Industri Alas Kaki Handmade

Gambar 1 mengindikasikan adanya partisipasi kolaboratif yang digerakkan sendiri oleh masyarakat. Setiap institusi terkait juga dapat memperoleh keutungan langsung dan tidak langsung dengan adanya kolaborasi. Perguruan tinggi memperoleh kesempatan besar juga untuk belajar di industri alas kaki. Kesempatan ini diperoleh oleh mahasiswa Universitas Islam Bandung, Universitas Maranatha, dan ITENAS misalnya melalui pelatihan pembuatan alas kaki, lomba desain, dan marketing digital. Kegiatan capacity building yang dilakukan bersama-sama menjadi wadah "berbagi pengetahuan" antar pelaku. Beberapa mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan memiliki kesempatan menjadi pedagang atau pengrajin alas kaki *handmade*. Berbagai peran yang dihadirkan dalam praktek kolaborasi antara lain sebagai berikut:

Tabel 2
Analisis Peran dalam Partisipasi Kolaboratif

No.	Pelaku	Peran dalam Kolaborasi
1	Pengrajin Alas Kaki Handmade	1. Menyediakan produk dan prasarananya. 2. Mengikuti berbagai pelatihan misalnya, digital marketing. 3. Menjadi mentor pada pelatihan teknik produksi alas kaki. 4. Mengikuti pameran di dalam dan luar negeri 5. Bersama-sama dengan akademisi membuat road map industri alas kaki
2	Desainer Profesional	1. Memberi pelatihan kepada pengrajin terkait desain produk. 2. Membantu pengrajin dalam *branding* 3. Menghasilkan berbagai ide kreatif untuk produk alas kaki. 4. Melakukan kurasi untuk produk-produk yang akan ditampilkan pada pameran 5. Memberi informasi terkait dengan berbagai kegiatan peningkatan kapasitas.
3	Akademisi	1. Melakukan penelitian di bidang alas kaki 2. Membantu pengrajin dari aspek manajerial dan kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan pandangan dari sisi akademik. 3. Menjalin kerjasama lintas lembaga 4. Menjembatani peningkatan kapasitas kampus-pelaku usaha
4	Pemerintah	1. Membuka kesempatan pelatihan 2. Membuka kesempatan pameran di dalam dan luar negeri. 3. Mensosialisasikan kebijakan terkait industri dan perdagangan. 4. Menyediakan informasi peluang pasar. 5. Memfasilitasi pertemuan-pertemuan bisnis.
5	Lembaga Pembiayaan	1. Fasilitasi pembiayaan murah untuk industri alas kaki

		2. Dukungan pendampingan usaha

Tabel 2 mengindikasikan bahwa kegiatan kolaborasi harus didukung oleh adanya "saling berbagi" di dalam komunitas karena masing-masing pihak dapat memafaatkan berbagai aktivitas untuk kepentingan bersama. Kerjasama dengan perguruan tinggi misalnya dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi untuk meningkatkan kompetensi lulusan, menambah bidang kerjasama dan penelitian. Komunitas desainer dapat memanfaatkan kolaborasi dengan pelaku usaha untuk menghasilkan produk produk inovatif yang diterima oleh masyarakat. Sebaliknya pengrajin akan memperoleh lompatan pengetahuan untuk selalu berkreasi dan inovasi. Puncaknya akan tercipta *triple loop* yang mengubah satu entitas tertinggal menjadi entitas maju, dari entitas statis menjadi entitas dinamis.

Hasil kolaborasi tahap dua ditunjukkan dengan bertambahnya berbagai kegiatan inovatif yang diikuti. Terdapat sejumlah yang diikuti oleh anggota komunitas dan memberi dampak positif. Beberapa prestasi yang diraih dari adanya kolaborasi; best international design yang dimenangkan oleh anggota asosiasi di Cina, best booth pameran di Plaza Kemenperin, Innovation Award, dan lainya. Beberapa kegiatan terpilih disajikan pada gambar-gambar berikut.

Gambar 2
Booth Terbaik pada Pameran Alas Kaki di Plaza Kemenperin Tahun 2016

Gambar 3
Kesempatan Mengikuti Misi Dagang Pemerintah Provinsi Jawa Barat di Marakesh, Maroko 2017

Gambar 4
Penandatangan MoU dengan Fakultas Desain Universitas Kristen Maranatha Tahun 2016

Gambar 5
Branding Industri Alas Kaki Handmade pada Trade Expo Indonesia di JIEXPO Tahun 2015

Perjalanan sukses industri alas kaki *handmade* di Kota Bandung masih panjang. Krisis ekonomi dunia pada Tahun 2008 hingga saat ini masih belum mendorong dunia usaha memperoleh nilai tambah terbaik. Ketekunan para pengrajin harus pula dihadapi dengan kecanggihan tekonologi yang mampu meniru keterampilan manusia mendekati sempurna. Masih banyak persoalan yang belum dapat dituntaskan terutama rantai pasok bahan baku yang belum tertata baik. Nilai intrinsik sepatu hand made yang tinggi dapat dijadikan sumber modal budaya yang kuat bagi ekonomi daerah. Hofstede (1999) telah menggambarkan bahwa modal budaya seperti lapisan kulit bawang. Bagian paling dalam merupakan cara pandang dan berbagai nilai yang terkandung dalam suatu entitas, sementara bagian terluar dari modal budaya merupakan artefak-artefak berwujud fisik. Jika salah satu artefak tersebut berwujud alas kaki maka keuntungan nilai ekonomi dapat diwujudkan. Hasil penelitian Kementerian Perindustrian pada tahun 2006 menunjukkan bahwa satu orang Indonesia minimal memiliki dua pasang alas kaki. Artinya, jika kebutuhan ini dapat disediakan oleh pengrajin sendiri maka produksi sektor industri terus akan bergerak.

E. Kesimpulan

Pesona industri alas kaki handmade sebagai kekuatan modal budaya dapat digerakkan dari modal budaya tidak terlihat menjadi modal budaya yang memiliki nilai tambah tinggi. Bentuk-bentuk pengabdian

jangka panjang dengan menggunakan pendekatan partisipasi kolaboratif masih sangat diperlukan. Semakin terbuka peluang kolaborasi semakin banyak keuntungan material dan non material yang diperoleh oleh pihak-pihak yang bekerjasama. Tidak ada kerugian yang ditimbulkan dari kolaborasi. Kolaborasi juga akan membantu skala kegiatan yang didukung menjadi lebih besar. Pendekatan partisipasi kolaboratif menjadi ujung tombak perubahan perilaku dengan adanya proses belajar melalui berbagi ilmu dari pihak-pihak yang terkait. Perubahan tindak kolektif akan membawa daya saing ekonomi lokal menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John, W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publication

Coleman, James (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital". American Journal of Sociology. 94: 95–120

Putnam, Robert D. (2006). *E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-First Century,* Nordic Political Science Association

Perkins, D.D., Hughey, J., & Speer, P.W. (2002). Community psychology perspectives on social capital theory and community development practice. Journal of the Community Development Society, 33 (1), 33-52. (p. 47)

Sander, Thomas. About Social Capital". Saguaro Seminar: Civic Engagement in America. John F. Kennedy School of Government at Harvard University. Retrieved November, 2018.

Sebayang, Asnita F. & Roel, Rutten, (2015). *Cultural Capital and Industrial Cluster Competitiveness: a Case Study of Cibayudut Footwear Cluster, Book Chapter, Handbook of Research on Global Competitiveness trough Innovation and Entrepreneurship*, IGI Global.

Sebayang, Asnita F. (2017). *IKM dalam Pusaran Revolusi Industri 4.0*, asnitafrida@blogspot.com

BUDAYA DAN PENDIDIKAN GENERASI MUDA DI BEBERAPA DESA DI KABUPATEN SUMBA TIMUR

Audyati Gany
Universitas Kristen Maranatha
audy.gany@gmail.com

ABSTRACT

East Sumba is one of the districts located on the island of Sumba, with Sumba people. The Sumba tribe is quite capable of maintaining their distinctive culture and belief, namely Marapu, even though many of them now adhere to Christianity, Catholicism and Islam. Marapu is the basis of philosophy in their culture, or the customs of the people of Sumba, which is reflected in the traditional ceremonies, traditional houses and the design of the buildings they built, or the decorations seen in the carvings and woven fabrics they produce. For the people of Sumba, the education that must be taken by their children is not important to be a top priority. According to them, without having to go to school and have high education, their children can live well. The basic economic resources of the people of Sumba are mostly guaranteed, with the possession of a number of pets as supplies for their lives. From the results of lectures, discussions and interviews with high school students and teachers from various schools and villages, it was found that most of the younger generation had a strong enough desire to continue their studies at a higher level. At the elementary school level, there was a high enthusiasm for continuing to attend school, but their study activities were sometimes disrupted by traditional ceremonies that they had to follow. Enthusiasm of students and teachers also needs to be supported by adequate supporting facilities such as electricity, because in certain villages there are still schools that have not been supported by electricity facilities, so they have to use generators where sound vibrations interfere with the learning process.

Keywords: East Sumba, Culture, Education

ABSTRAK

Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten yang berada di pulau Sumba, dengan masyarakat bersuku Sumba. Suku Sumba cukup mampu mempertahankan budaya dan kepercayaan mereka yang khas yaitu Marapu, walau saat ini diantara mereka sudah banyak yang menganut agama Kristen, Katolik dan Islam. Marapu menjadi dasar filosofi dalam mereka berbudaya, ataupun adat istidat masyarakat Sumba, yang tercermin pada upacara adat yang dilakukan, rumah-rumah adat dan tata rancang bangunan yang mereka bangun, ataupun pada ragam hias yang terlihat pada ukiran dan kain tenun yang mereka hasilkan. Bagi masyarakat Sumba, pendidikan yang harus ditempuh oleh anak-anak mereka, bukanlah hal penting untuk menjadi prioritas utama. Menurut mereka, tanpa harus sekolah dan mempunyai pendidikan yang tinggi, anak-anak mereka dapat hidup dengan baik. Dasar sumber perekonomian masyarakat Sumba sebagian besar terjamin, dengan dimilikinya sejumlah hewan peliharaan sebagai bekal kehidupan mereka. Dari hasil ceramah, diskusi dan wawancara terhadap Siswa SMA dan guru-guru dari berbagai sekolah dan desa, didapat bahwa sebagaian besar generasi muda mempunyai keinginan yang cukup kuat untuk dapat terus melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi. Pada tingkat anak-anak SD pun terlihat antusias yang tinggi untuk dapat terus bersekolah, namun aktivitas studi mereka kadang terganggu dengan adanya kegiatan upacara adat yang harus mereka ikuti. Antusias siswa dan guru, juga perlu didukung dengan fasilitas pendukung yang memadai seperti listrik, karena di desa tertentu masih ada sekolah yang belum didukung dengan fasilitas listrik, sehingga mereka harus menggunakan generator yang getaran suara mengganggu proses pembelajaran.

Kata Kunci: Sumba Timur, Budaya, Pendidikan

A. Pendahuluan

Pulau Sumba, merupakan salah satu bagian dari propinsi Nusa Tenggara Timur yang terbagi dalam beberapa kabupaten seperti ditunjukkan pada gambar 1, diantaranya yaitu Sumba Timur, dengan masyarakat bersuku Sumba.

Gambar 1
Pulau Sumba

Suku Sumba mempunyai budaya, adat istidat dan kepercayaan mereka yang khas yaitu Marapu. Marapu menjadi dasar filosofi dalam budaya, adat istiadat masyarakat Sumba, yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik. Sebagai dasar filosofi budaya, Marapu ini tercermin pada upacara adat yang dilakukan, rumah-rumah adat dan tata rancang bangunan yang mereka bangun, ataupun pada ragam hias yang terlihat pada ukiran dan kain tenun yang mereka hasilkan. Walaupun dalam kaitan kepercayaan, masyarakat Sumba saat ini sudah mulai banyak yang menganut agama Kristen, Katolik dan Islam.

Indikator kualitas pendidikan masyarakat Sumba Timur secara spesifik dapat terlihat dari perolehan ijazah tertinggi tingkat pendidikan sumber daya manusia yang sudah berusia diatas 10 tahun,. Berdasarkan hasil Susenas 2013 yang diambil dari web Pemda Sumba Timur [http://www.sumbatimurkab.go.id/pendidikan.], menunjukkan bahwa persentase tingkat pendidikan sebagian besar penduduk berusia diatas 10 tahun adalah seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Persentase Penduduk yang Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin menurut Ijasah Tertinggi di Kabupaten Sumba Timur Tahun 2013

Ijasah Tertinggi yang dimiliki	L	P	Jumlah
Tidak punya ijasah	49,74	44,92	47,41
SD/MI sederajat	23,72	26,42	25,03
SLTP/MTs sederajat	10,94	10,57	10,76
SMU /SMA sederajat	8,61	11,36	9,94
SMA Kejuruan	3,64	2,54	3,11
Diploma I / II	0,68	1,00	0,83
Diploma III/ Sarmud	0,40	0,47	0,43

Diploma IV/S1/S2/S3	2,27	2,71	2,48
Jumlah	**100**	**100**	**100**

Sumber : Indikator Kesra Tahun 2013

Sedangkan gambaran mengenai tingkat partisipasi dari jenjang Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi dari tahun 2006-2013 dapat dilihat pada table 2, yang menunjukan bahwa angka siswa yang melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi terutama pada jenjang pendidikan SMP dan SMA/sederajat cenderung meningkat.[http://www.sumbatimurkab.go.id/pendidikan]

Tabel 2
Angka Partisipasi Kasar (APK) Jenjang Pendidikan SD s/d perguruan Tinggi di Kabupaten Sumba Timur Tahun 2006 – 2013

No		**1**	**2**	**3**
Usia Penduduk		**7-12 thn**	**13-15 thn**	**16-18 thn**
Jenjang pendidikan		**SD**	**SMP**	**SMU**
Angka Partisipasi Kasar (%)	2006 - 2007	112.47	69.24	53.98
	2007 - 2008	113.08	75.14	60.76
	2008 - 2009	125.52	86.4	65.28
	2009 - 2010	125.52	86.4	65.28
	2010 - 2011	105.27	74.62	64.75
	2011 - 2012	104.75	80.72	70.37
	2012 - 2013	112.09	86.36	71.85

Isu yang diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara dengan para guru SD, SMP, SMA dan dari diskusi dengan aktivis gereja yang dikunjungi adalah masih adanya tanggapan dari sebagian orang tua masyarakat Sumba yang merasa bahwa pendidikan itu bukanlah hal penting yang harus menjadi prioritas utama dipersiapkan pada anak-anak mereka sebagai generasi muda. Karena mereka merasa bahwa bekal kehidupan bagi anak-anak mereka terjamin dengan sejumlah hewan ternak yang mereka miliki.

Sekolah-sekolah dan Gereja yang menjadi bahan kajian adalah : SMAN 1 Pandawai, SD Kaliuda Kecamatan Pohunga Lodu, Penatua dan Aktivis Pelayanan Gereja Kristen Sumba di Kecamatan Kaliuda, SMAN 1 Pohunga Lodu – Kaliuda , SMPN Satap Matawai Iwi - Kombapari, SD Inpres Lailara, Kecamatan Katalahamulingu.

B. Kajian Pustaka

Sejarah singkat tentang kebudaya-an yang mempengaruhi kebudayaan Nusa Tenggara Timur berasal dari berbagai suku dan bangsa. Di antaranya adalah Cina, Jawa, Bugis, Makasar, Ambon (Maluku), Portugis dan Belanda. [Departemen Pendidikan dan Kebudaya- an (1984)].

Secara umum perumahan pendu-duk di Nusa Tenggara Timur mem-punyai variasi bentuk yang berbeda di tiap daerah. Di pulau Sumba rumah penduduk berbentuk empat persegi atau empat persegi panjang. Sedang-kan bila ditinjau dari segi bentuk lantai rumah, di Sumba dikenal dengan rumah panggung. Dalam budaya masyarakat Sumba, mempunyai rumah adat yang bentuk atapnya tinggi lancip menyerupai menara, yang di dalamnya tersimpan benda-benda pusaka. Rumah adat terbagi dalam 3 bagian yaitu : Bagian bawah gambaran alam bawah (tempat arwah), bagian tengah gambaran alam tengah (tempat manusia) dan bagian atas gambaran alam atas (tempat para dewa), sedangkan atas rumah menggambar-kan alam. Sehingga rumah bukan hanya tempat kediaman manusia tetapi juga merupakan tempat kebaktian dan pusat persekutuan sosial dan ekonomi (*center of social gathering and economic*).

Di Sumba ukiran yang termasuk dalam ukiran kepercayaan adalah ukiran *katoda* yang terbuat dari kayu dan biasa diletakkan di muka rumah sebelah kanan. *Katoda* ini berupa sepotong kayu bulat yang dibentuk berlekuk tiga dan agak bundar lekukannya.

Pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Sumba awalnya cenderung bukan pendidikan formal, tetapi lebih bersifat pada pendidikan keluarga, dengan tujuan utama adalah untuk pewarisan kebudayaan pada generasi muda. Pendidikan bersifat praktis yaitu hanya berkaitan pada kepenting-an hidup keseharian, seperti cara hidup bertani, berburu, menangkap ikan, membuat peralatan sederhana sampai pada bagaimana menenun dengan teknik ikat.

Ada juga pendidikan yang agak khusus tapi tidak berlaku untuk seluruh anggota masyarakat, yaitu seperti menjadi dukun upacara atau-pun pemimpin keagamaan karena ini memerlukan keahlian khusus. [Departemen Pendidikan dan Kebudaya- an (1978)].

Guru sebagai tenaga pendidikan yang formal mempunyai peran [https://dosenpsikologi.com] sebagai :

1. *Informator* → Pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik / umum.
2. *Organisator* → Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain, agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar.
3. *Motivator* → Sebagai motivator, penting artinya dalam meningkatkan gairah dan pengembangan kegiatan belajar siswa..
4. *Pengarah* atau *Director* → Membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa.
5. *Inisiator* → Pencetus ide-ide dalam proses belajar. (ide-ide kreatif).
6. *Transmitter* → Bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. *Fasilitator* → Memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar
8. *Komunikator* → sahabat yang dapat memberikan nasihat,
9. *Mediator* → Diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
10. *Evaluator* → Bertugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik

Secara teori Perkembangan menurut Erikson, ada beberapa tahap perkembangan seorang manusia [Santrok, John. W.(2012)], yaitu Tahap :

1. 0 – 18 bulan→ Kepercayaan
2. 18 bulan – 3 tahun → Otonomi
3. 3 – 6 tahun → Inisiatif
4. 6 – 12 tahun → Kerajinan
5. 12 – 18 tahun → Identitas
6. Dewasa awal → Keintiman
7. Dewasa pertengahan→ Regenerasi
8. Dewasa akhir → Integritas

Sebagai generasi muda yang sedang dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa [Dra.Ny.Y .Singgih D, Gunarsa & Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa (1988)], Siswa yang dalam hal ini adalah serta didik, harus menjawab tantangan dalam menghadapi kemajuan jaman sekarang dengan bagaimana siswa nantinya akan berperan sebagai generasi

penerus yang saat ini sedang mengalami suatu perkembangan yang mengarah keluar dari dirinya, ke luar lingkungannya, ke orang lain dalam lingkungan sekitarnya dan kemasyarakat dan tempat yang akan ditempatinya di dalam bermasyarakat, perlu mempunyai satu mimpi untuk memajukan bangsa dan Negara Indonesia. Siswa perlu mengenal konsep diri [Gunawan, Adi W (2004)] dan bagaimana menetapkan tujuan (*Goal Setting*), yang diimbangi dengan kemampuan dalam Pengetahuan dan *Soft Skill* yang perlu dimulai dari bagaimana menata dan membagi waktu yang tepat antara belajar dan bersosialisai.

C. Metode Pelaksanaan

Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan di beberapa desa yang berada di kabupaten Sumba Timur, yang ber langsung dari tanggal 7 – 12 Oktober 2018, dilaksanakan dengan beberapa metode, yaitu :

- Bagi sisws/i SMA berupa ceramah dan diskusi, dengan tema : *"Peran dan Tantangan Generasi Muda Dalam Menghadapi Kemajuan Jaman Sekarang"*
- Bagi guru-guru SMA berupa ceramah dan diskusi, dengan tema : *"Peran dan Tantangan Guru Dalam Mendidik Generasi Muda Jaman Sekarang"*.
- Bagi Penatua dan aktivis Gereja berupa ceramah dan diskusi, dengan tema : *"Peran dan Perilaku Kita Sebagai Bangsa Indonesia"*
- Bagi anak-anak SD berupa *"Siang Ceria"* yang meliputi kegiatan bermain, bernyanyi dan bercerita.
- Bagi guru-guru SMP dan SD berupa wawancara, dengan tema : *"Bagai-mana Peran Guru dalam Menyikapi Budaya dan Adat Istidat yang masih berlaku kedalam Pendidikan"*.

D. Hasil dan Pembahasan

Kajian dari kunjungan pada beberapa sekolah di beberapa desa yang ada di Sumba Timur, dilakukan melalui:

1. Ceramah, diskusi dan wawancara terhadap Siswa dan guru di SMAN 1 Pandawai (gambar 2).

Gambar 2
Siswa dan Guru-guru SMAN 1 Pandawai

2. Kegiatan "Siang Ceria", bersama siswa SD Pohunga Lodu – Kaliuda, (gambar 3).

Gambar 3
Keceriaan anak SD Pohunga Lodu – Kaliuda

3. Ceramah dan diskusi bersama guru-guru SMPN Satap Matawai Iwi Kombapari (gambar 4).

Siswa dan guru-guru SMPN Satap Matawai Iwi

4. Wawancara pada guru-guru SD Inpres Lailara (gambar5).

Gambar 5
Guru-guru SD Inpres Lailara

Secara menyeluruh, dari ceramah, diskusi dan wawancara disekolah dan gereja yang dikunjungi, diperoleh hasil yaitu dengan pengelompokan seperti hal-hal yang berkaitan dengan :

1. Budaya :
   a. Kehidupan masyarakat Sumba yang terfokus pada pertanian dan berternak, menimbulkan pen- dapat bahwa para orang tua merasa anak-anak mereka sebagai generasi muda, tidak perlu menjadikan pendidikan hingga jenjang yang tinggi sebagai prioritas hidup mereka, karena tanpa pendidikan yang tinggi pun anak-anak mereka dapat hidup dengan baik, yaitu dengan meneruskan kehidupan

bertani diladang dan memelihara serta mengurus ternak-ternak mereka, kehidupan mereka akan terjamin.

b. Masih kentalnya budaya Sumba Timur yang cenderung bersuara dan perilaku keras, maka kadang guru-guru juga harus menegur bahkan menghukum dengan cara keras pula, karena kalau dengan cara yang lembut dan perlahan, ada kecenderungan siswa akan melawan. Menanggapi hal ini guru disarankan sudah memulai dengan cara memberi *reward*, bukan hanya *punish* saja, sehingga siswa pun diharapkan dapat lebih terpacu lagi dalam belajar dan meraih prestasi.

c. Ketatnya ketentuan upacara adat yang harus diikuti oleh anggota keluarga, maka seringkali kegiatan upacara adat ini berbenturan dengan keharusan mengikuti kegiatan belajar disekolah. Siswa terpaksa harus meninggalkan kegiatan sekolah.

2. Tempat tinggal siswa :

Adanya siswa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah yang harus ditempuh dengan berjalan kaki ± 2 Km bahkan ada yang bertempat tinggal lebih jauh lagi, sementara angkutan umum sebagi transportasi masih sangat terbatas baik dalam hal kuantitas dan frekwensinya, sehingga sebagian dari mereka memilih tinggal menumpang dirumah kerabat. Karena mereka tinggal menumpang di kerabat, maka ada timbal balik yang harus siswa lakukan yaitu dengan membantu pekerjaan dan aktivitas seperti menjaga atau mengurus ternak, yang mengakibatkan siswa kelelahan dan seringkali kehabisan waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Menanggapi hal ini, yang dilakukan guru adalah memberi kebijakan dalam tambahan waktu penyelesaian tugas.

3. Fasilitas :

Keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar seperti tidak adanya aliran listrik masuk didesa tertentu, membuat guru-guru terkendala pada saat harus menjalankan proses pembelajaran dengan K 13 (Kurikulum 2013).

Pihak sekolah mencoba mengatasi kendala tersebut dengan mengguna- kan alat bantu Genset, namun pem-belajaran ini pun belum dapat berjalan dengan mulus, karena untuk menghidup-kan Genset diperlukan Bahan Bakar Minyak, yang tentunya akan menambah biaya operasional sekolah. Disamping itu dengan digunakan nya Genset sebagai fasilitas tambahan, maka akan timbul gangguan lain seperti getaran dan suara bising yang timbul dari Genset.

Secara umum, dari hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan, di dapat bahwa, baik siswa SD maupun SMA sebagai generasi muda calon penerus bangsa, mempunyai rasa antusias ingin terus belajar dan bersekolah. Sedangkan dari guru-guru pun sangat berharap agar fasilitas penunjang pembelajaran dapat terus ditunjang dan ditingkatkan, agar motivasi belajar juga dapat meningkat yang pada akhirnya akan memberi hasil yang berprestasi.

E. Kesimpulan

Sumba Timur merupakan kabupaten yang cukup luas dengan budaya yang masih terjaga baik, namun perlu penyesuaian perilaku Masyarakat Sumba, terutama dalam perlunya ada prioritas dalam pendidikan generasi Muda sebagai penerus bangsa, yang perlu didukung pula dengan fasilitas yang memadai sesuai dengan perkembangan teknologi.

Kondisi alam, budaya dan kebutuhan masyarakat Sumba akan pengetahuan, membuka peluang untuk dijadikan perhatian dalam melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dari berbagai bidang ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978). *Adat Istiadat daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984). *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta

Gunawan, Adi W (2004*), Genius Learning Strategy*, Jakarta, P.T. Gramedia

Santrock, John W (2009), *Psikologi Pendidikan* ed. 3 Jarkarta : Salemba Humanika

Santrok, John. W.(2012). *Life Span Development.*, USA : Mc. Graw Hill

Dra.Ny.Y.Singgih D, Gunarsa & Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa (1988). *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

https://dosenpsikologi.com diunduh pada tanggal 24 September 2018,

http://www.sumbatimurkab.go.id/pendidikan.html diunduh pada tanggal 25 0ktober 18, pukul :10.45.

ISBN : 978-602-0942-25-4

PELATIHAN INTERNET SEHAT UNTUK SISWA SEKOLAH MASTER

Bambang Tri Wahyono[1], Bayu Hananto[2]
[1,2]Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
[1]bambang.triwahyono@upnvj.ac.id, [2]bayu.hananto86@gmail.com

ABSTRACT

Street children are one of the social phenomena that become a problem in several big cities throughout Indonesia, their existence requires considerable attention in an effort to reduce the negative impact that lurks them. The Master School is one of the schools that is engaged in the world of education with the aim of students being street children and dhuafa. The purpose of this community service is to assist the master school in providing training on how to interact with the internet positively (healthy internet). The learning method used in this program of community service activities is to provide training and socialization regarding the use of healthy internet by practicing direct access to several web portals. The results of the implementation of community service activities are expected to provide positive knowledge to students, the importance of internet health, and can be used to increase knowledge about good internet use.

Keywords: Healthy Internet, Increased Knowledge, dhuafa

ABSTRAK

Anak jalanan merupakan salah satu fenomena sosial yang menjadi permasalahan di beberapa kota-kota besar di seluruh Indonesia, keberadaan mereka membutuhkan perhatian yang cukup besar dalam upaya mengurangi dampak negatif yang mengintai mereka. Sekolah Master merupakan salah satu sekolah yang bergerak pada dunia pendidikan dengan target siswa didik adalah anak jalanan dan kaum dhuafa. Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu pihak sekolah master dalam memberikan pelatihan bagaimana berinteraksi dengan memanfaatkan internet secara positif (internet sehat). Metode pembelajaran yang digunakan dalam program kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi mengenai pemanfaatan internet sehat dengan cara praktek langsung akses ke beberapa portal web. Hasil dari pelaksanaan kegiatan penga bdian kepada masyarakat ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang positif kepada siswa didik, akan pentingnya berinternet secara sehat, dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemanfaatan internet yang baik

Kata Kunci: Internet Sehat, Peningkatan Pengetahuan, dhuafa

A. Pendahuluan

Keberadaan anak jalanan merupakan salah satu fenomena sosial yang muncul di perkotaan, keberadaan mereka menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh instrumen masyarakat. Sekolah Master merupakan salah satu lembaga sosial yang bergerak dalam dunia pendidikan dan berusaha mereduksi permasalahan yang muncul dari keberadaan anak jalan. Peningkatan kualitas hidup semakin menuntut manusia untuk melakukan berbagai aktifitas yang dibutuhkan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya.

Berbekal keilmuan dalam dunia Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pengabdi berusaha menarik benang merah antara permasalahan pada anak jalanan dengan perkembangan TIK. Dari pengamatan pengabdi terhadap kebutuhan keterampilan khalayak sasaran yaitu diperlukannya kemampuan TIK yang dapat membantu mereka agar dapat mandiri.

Berdasarkan hal tersebut maka pengabdi bersepakat untuk memberikan pelatihan mengenai internet sehat, karena dalam era digital saat ini akses ke internet dan sumber-sumber informasi sangatlah mudah, namun adanya kemudahan tersebut tanpa didasari benteng pengetahuan yang kuat oleh siswa didik, sehingga apabila salah dalam memaknai kemudahan akses teknologi, maka hasil yang diharapkan akan jauh dari yang diinginkan. Oleh sebab itulah sering dijumpai banyak anak remaja yang salah pergaulan dan salah jalan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Master merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dengan bantuan pihak universitas, hal ini disebabkan Sekolah Master membutuhkan dukungan dari universitas dalam proses pembelajaran dan pembetukan kepribadian siswa didik, karena mereka memiliki keterbatasan dalam sumber daya. Sinergi antara sekolah master dengan universitas diharapkan dapat menjadi salah satu kekuatan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dari para peserta didik.

B. Kajian Pustaka

Anjami Solihin (2014) membahas tentang peran Sekolah

Masjid Terminal (MASTER) di Kota Depok yang dikelola oleh Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM) dan dibantu para relawan memberikan pendidikan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi anak jalanan di Kota Depok dengan hasil bertambahnya pengetahuan para peserta didik.

C. Metode Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah master, sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan melihat pada kebutuhan nyata masyarakat terhadap situasi dan kondisi yang berhubungan dengan pemanfaatan TIK sesuai dengan latar belakang keilmuan pengabdi
2. Setelah didapatkan kebutuhan nyata masyarakat, kemudian dapat ditentukan topik pelatihan dan manfaat yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.
3. Tahap selanjutnya adalah melakukan akuisisi terhadap khalayak sasaran sesuai dengan target pelatihan yang ingin dilaksanakan, dalam pelaksanaan kegiatan ini yang menjadi target khalayak sasaran adalah siswa usia SMP.
4. Pembuatan materi pelatihan disesuaikan dengan target pelatihan yang akan dicapai dan juga dengan melihat peserta pelatihan yang dijadikan khalayak sasaran, hal ini dimaksudkan agar kegiatan proses belajar mengajar lebih efektif. Pembuatan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan umum pemanfaatan perangkat lunak otomatisasi TIK yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
5. *Pre Test* merupakan salah satu upaya untuk melihat kompetensi khalayak sasaran, hasil *pre test* juga dapat menentukan kedalaman materi TIK yang akan disampaikan kepada peserta didik.
6. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan kegiatan inti, dimana pada tahap ini merupakan tahapan interaksi yang nyata antara pengabdi dengan target khalayak sasaran. Pada tahap ini terjadi kegiatan transfer pengetahuan dari pengabdi kepada peserta didik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di laboratorium

komputer hal ini dimaksudkan untuk mempermudah kegiatan pelatihan dengan melakukan praktek langsung terhadap materi TIK yang disampaikan.

7. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan untuk melihat apakah hasil pelatihan yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi juga dapat dijadikan masukan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian yang akan datang, karena target pelaksanaan kegiatan adalah peningkatan berkelanjutan dari peserta didik.

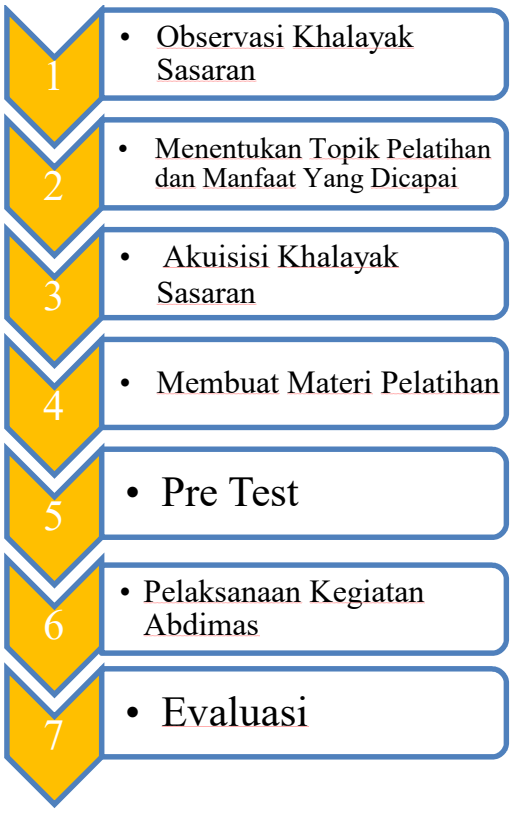

Gambar 1 Metode Pelaksanaan

D. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 3 hari, dengan agenda kegiatan sebagai berikut:

1. Pra Kegiatan

Merupakan tahapan awal sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan, pada tahap ini merupakan tahapan di mana pengabdi akan melakukan pemetaan terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh khalayak sasaran.

Sebelum tahap ini dilakukan, maka dibuatlah kuesioner sederhana yang berisi akuisisi data singkat tentang pengetahuan dasar yang dimiliki oleh kahalayak sasaran. Tujuan dari penyebaran kuesioener ini adalah untuk mengukur kesiapan dari peserta dalam mengikuti pelatihan yang akan diadakan.

2. Pelaksanaan pelatihan

Tahap ini merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan dimana pada tahap ini akan dilakukan sosialisasi mengenai internet sehat, adapun materi yang akan disampaikan pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan meliputi :

1. Pengertian internet
2. Pemanfaatan internet

Cara cerdas dan bijak berinternet, serta diajarkan memilih konten-konten yang sesuai dengan peserta didik

3. Pengaruh konten internet
   - Pengaruh konten negatif: Bahaya tersembunyi, Hal-hal yang perlu dihindari
   - Pengaruh positif internet: media informasi, media sosial komunikasi, media promosi, media penelitana dan pengembangan dan pustaka

Hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan di Sekolah Masyarakat Terminal (MASTER) di Kota Depok ini adalah bertambahnya wawasan para peserta didik yang berasal dari anak jalanan untuk dapat memilih konten- konten yang bermanfaat bagi peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh pengabdi maka perlu diadakan pelatihan ataupun sosialisasi yang lebih intensif mengenai internet sehat terhadap siswa didik Sekolah Master, hal ini dikarenakan beberapa faktor sebagai berikut :

1. Kondisi lingkungan yang berada di Terminal Kota Depok sangat rawan sekali dengan hal-hal yang bersifat negatif
2. Peserta didik berasal dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah, sehingga belum dapat memberikan pengetahuan tentang dampak negatif internet.
3. Pergaulan dan komunitas sekitar yang memerlukan perhatian khusus agar anak didik dapat memiliki perilaku yang baik

DAFTAR PUSTAKA

Wahana Komputer. (2011). *Internet Aman dan Sehat*.

Ajami Solichin. (2014). *Peran sekolah Masjid Terminal (MASTER) di Depok dalam meningkatkan motivasi belajar anak jalanan tingkat sekolah menengah pertama* (SMP). Skripsi . UIN. Jakarta.

Fedri Apri Nugroho. (2014). *Realitas anak jalanan di kota layak anak tahun 2014*. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret. Jurnal skripsi. Surakarta.

MEDIA EKSPRESI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Belinda Sukapura Dewi[1] , Ariesa P.[2]
[1,2]Universitas Kristen Marantha
[1]belinda.s.dewi@gmail.com, [2]ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

ABSTRACT

The media for the expression of children with special needs varies greatly, depending on the child's motor skills. If the motor skill of the child is weaker, then the media used is simpler, so that in this community service program, to be able to adjust to the media to be given, several children with relatively good motor skills have been chosen. The purpose of holding this training is to see the tendency of children with special needs in expressing themselves using a new media. The method used is the mentoring system, which is when researchers, assisted by special assistants, work together in helping children in making their artwork. When the programme takes place, the researcher as the content provider will deliver the material to the special assistant who helps to communicate to the child concerned. This training was given to children with special needs from Percik Insani with an introduction of a new media (cold wax batik). This media was chosen because it contains a local content with familiar techniques (beginning with drawing). This technique helps ease children to express their feelings and imagination in the artwork. An artwork is a way for a child to interact or communicate the feelings in his heart to others. Through their artwork, children with special needs can use art as a means of expression and to understand themselves.

Keywords: Children with special needs, New media (cold wax batik)

ABSTRAK

Media ekspresi untuk anak berkebutuhan khusus banyak ragamnya, tergantung pada kemampuan motorik anak tersebut. Semakin lemah motoriknya, maka media yang digunakan semakin sederhana, sehingga pada program pengabdian kepada masyarakat ini, dipilih beberapa anak dengan kemampuan motorik yang relatif baik agar dapat menyesuaikan media yang akan diberikan. Tujuan mengadakan pelatihan ini adalah untuk melihat bagaimana kecenderungan anak berkebutuhan khusus dalam mengekspresikan dirinya dengan menggunakan media baru. Metode yang digunakan adalah sistem pendampingan, yaitu ketika peneliti, dibantu pendamping khusus, bekerja sama dalam membantu anak dalam berkarya. Pada saat pengabdian berlangsung, peneliti sebagai pemberi konten akan menyampaikan materi pada pendamping khusus yang membantu mengkomunikasikan pada anak bersangkutan. Pelatihan ini diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dari Percik Insani dengan materi pengenalan media baru (batik lilin dingin). Media ini dipilih karena memiliki muatan lokal dan teknik yang familiar (diawali dengan menggambar). Kemudahan teknik ini yang pada akhirnya membantu anak-anak dalam mengekspresikan perasaan dan imajinasi dalam berkarya. Karya merupakan cara seorang anak untuk berinteraksi ataupun mengkomunikasikan perasaan di dalam hatinya kepada orang lain. Melalui karya, anak berkubutuhan khusus dapat menggunakan seni sebagai sarana eskrpresi dan mengenal dirinya.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Media baru (Batik Lilin Dingin)

A. Pendahuluan

Anak-anak Autis di Indonesia disebut juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mereka membutuhkan perhatian dan penyaluran untuk ekspresinya. Untuk hal ini banyak keluarga di Indonesia belum mengetahui bagaimana cara memperlakukan mereka dalam kehidupan sehari hari, baik dalam kemandirian, sosialisasi maupun dalam menyalurkan kemampuan ekspresi seninya. Hal ini terjadi karena ketidakpahaman orang tua dalam memahami kebutuhan ABK. Kasus ini terdapat secara menyeluruh di seluruh Indonesia, baik di kota-kota besar maupun kota kecil hingga ke pelosok-pelosok daerah. Banyak orang-orang tua, khususnya di daerah yang kurang atau belum mengerti bagaimana memahami serta bersikap terhadap anak-anak mereka yang autistik. Sangat beruntung bagi para orang tua yang berada di kota dapat menyekolahkan anaknya di sekolah khusus atau lembaga sosial, salah satunya yayasan Percik Insani, yayasan ini berkomitmen untuk membantu individu berkebutuhan khusus, individu ini perlu bersosialisasi tentunya diawali dengan adanya peran pendamping yang dapat menjembatani dalam berkomunikasi, selain itu salah satunya sekolah, anak-anak yang disekolahkan mendapat penanganan yang tepat, disana dibekali bagaimana mengungkapkan kreatifitas bagi ABK.

Pengabdian pada masyarakat terselenggara karena adanya MoU antar lembaga yaitu yayasan Percik Insani dengan Program Studi Seni Rupa Murni melalui program pengenalan media ekspresi baru dengan media lilin dingin di atas kain yang akan dipraktekkan oleh ABK, melalui kegiatan ini penyaluran ekspresi mereka dapat tersalurkan. Material yang dipergunakan untuk melukis juga ramah lingkungan karena terbuat dari bubuk biji asam jawa, sehingga tidak membahayakan bagi ABK.

Berdasarkan paparan di atas maka perumusan masalah pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana proses kreatifitas ungkapan seni ABK?
2. Apa hasilnya dari proses kreatifitas ABK?

Adapun potensi program pengabdian ini memiliki manfaat:

1. ABK dapat meningkatkan kreatifitas dan terus berinovasi dalam membuat karya
2. ABK dapat berproses kreatif dengan bebas berekspresi

Manfaat untuk masyarakat adalah:

1. Masyarakat dapat memahami bahwa ABK membutuhkan penyaluran ungkapan ekspresi seni
2. ABK dapat berproses kreatif dengan aman dan nyaman

Manfaat yang ditargetkan pengabdian ini adalah:

1. Mengimplementasikan keilmuan dari dosen-dosen pengabdian yang terkait dengan komposisi maupun unsur-unsur seni
2. Mengimplementasikan *Integriti, Care*, *Excelent* (ICE) yaitu nilai-nilai yang menjadi tuntunan dalam bertindak di kehidupan bermasyarakat
3. Merealisasikan salah satu program pemerintah, dimana Institusi Pendidikan dapat bekerjasama/bersinergi dengan masyarakat yang diwakili oleh lembaga yaitu Yayasan Percik Insani
4. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang peran FSRD dalam pengembangan proses kreatif Anak berkebutuhan khusus menggunakan media baru

Tujuan mengadakan pelatihan ini adalah untuk melihat bagaimana kecenderungan anak berkebutuhab khusus dalam mengekspresikan dirinya dengan menggunakan media baru.

B. Kajian Pustaka

Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan, menggunakan teori Perkembangan Artistik Anak Lowenfeld. Teori ini melihat bagaimana perkembangan artistik anak-anak normal pada umumnya, penelitian ini dilakukan pada akhir 1800 dan awal abad ke-20, mulai mengembangkan tahapan artistik pada anak. Penelitian awal ini menghasilkan:

1. *A scribbing stage*, dimana tahap ini meliputi garis-garis yang acak dan tidak simetris, selanjutnya diikuti dengan coretan yang tidak teratur dan bentuk-bentuk lingkaran.
2. *A schematic Stage*, dalam tahap ini anak-anak mulai mengembangkan schemata untuk melambangkan bentuk manusia, objek-objek dan lingkungan sekitar.

3. *A naturalistic stage*, di dalam tahap ini gambar semakin mendekati kenyataan atau lebih realistic.

Anak berkebutuhan khusus yang diikutsertakan, apabila melihat dari teori ini mengacu pada teori yang ke 2 yaitu *A schematic stage*, hal ini dapat dilihat dari hasil karya yang dihasilkan masih bisa dikenali, anak mulai mengembangkan *schemata* untuk melambangkan manusia maupun objek-objek yang ada disekitarnya. Skema yang diambil berbeda pendekatannya dengan anak yang normal, bila anak yang normal bisa menggunakan usia anak sebagai ukuran kematangan dan kemandirian, tetapi pada anak berkebutuhan khusus, ukuran usia tidak bisa dijadikan ukuran untuk kemandirian dan kematangan, karena kemandirian dan kematangan tergantung dari bagaimana orangtua dapat berperan membimbing dan melatih ABK secara bertahap. ABK yang mengikuti prlatihan sudah mandiri, dalam arti.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini akan dilaksanakan oleh dosen-dosen seni rupa murni, mahasiswa dan pengajar serta pendamping dari Yayasan Percik Insani. Metoda yang akan digunakan dalam pengabdian adalah metoda praktik, yaitu para peserta lukis wastra yang terdiri dari ABK mempraktikan bagaimana proses melukis wastra secara sederhana. Metoda observasi lapangan yaitu para dosen dan mahasiswa mengamati proses melukis yang sangat spontan dan ekspresif ketika menggoreskan sapuan kuas di atas kain. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini.

Pengabdian dapat merekam berbagai fenomena yang terjadi yaitu situasi dan kondisi yang terjadi. (Pandanwangi, Ariesa: Kusbiantoro, Krismanto 2017).

C.1 Tahapan Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan di lapangan dilakukan metode pendampingan bagi ABK. Adapun tahapan yang dilakukan adalah:

Tahap 1

1. analisis situasional: Koordinasi dengan para pendamping ABK dan mengidentifikasi kebutuhan mereka dalam proses kreatif.

Tahap 2

1. koordinasi dengan Dosen pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat.

2. koordinasi dengan mahasiswa: pembagian kerja, penyiapan material lukis batik lilin dingin

Tahap 3

1. pelaksanaan: Pelatih menjelaskan proses kraetif lukis Lilin Dingin, berlanjut Proses kreatif ABK. ABK dibagikan kain, spanram, cat, lilin dingin

2. kain selesai di lukis dengan ekspresif.

3. foto bersama dengan ABK dan peserta.

C.2 Media Ekspresi ABK

Berdasarkan uraian sub-bab di atas, maka tahapan pelaksanaan pertama sudah dilaksanakan lebih dahulu (bulan September 2018). Hasil dari identifikasi ABK yang akan diikutkan dalam pelatihan ini adalah ABK yang kemampuan motoriknya relatif lebih baik. Hal ini dimaksudkan agar dapat menyesuaikan dengan media yang akan diberikan, jadi tujuan mengadakan pelatihan ini adalah untuk melihat bagaimana kecenderungan anak berkebutuhan khusus dalam mengekspresikan dirinya dengan menggunakan media baru.

Metode yang digunakan ada tiga metoda yaitu: Metoda praktik, metoda observasi lapangan dan metoda pendampingan. Metoda pendampingan adalah sistem pendampingan, yaitu ketika ABK dibantu pendamping khusus, bekerja sama dalam membantu anak dalam membuat karya.

Pada saat pengabdian berlangsung, dosen sebagai pemberi konten akan menyampaikan materi pada pendamping khusus yang membantu mengkomunikasikan pada ABK. Pelatihan ini diberikan kepada ABK dari Percik Insani dengan materi pengenalan media baru (lilin dingin).

Seni rupa merupakan salah satu media untuk berekspresi, oleh karena itu banyak yang menggunakan sebagai sebagai awal dalam berekspresi melalui menggambar, yang sudah dikenalkan sejak usia dini. Meskipun anak tersebut baru mengawalinya dengan membuat coretan coretan tidak berarti, tetapi hal tersebut merupakan tahap awal dalam berekspresi.

Tabrani (2012) menjelaskan bahwa, tidak ada anak yang tidak suka menggambar, bila ada yang "tidak suka" menggambar, pasti ada sebabnya. Saat menggambar anak dapat bereksperimen, berekspresi juga berkreasi.

Goresan atau coretan pada awalnya dihasilkan dari media sederhana seperti pensil, bolpoin dan krayon, tetapi media untuk berekspresi akan berubah sesuai kebutuhan ekspresi dan kreatifitas anak.

Pada pengabdian ini akan menggunakan media baru sebagai media ekspresi yang akan diaplikasikan oleh ABK yaitu lilin dingin, hal ini dipilih karena memiliki muatan lokal dengan teknik yang familiar (diawali dengan menggambar). Kemudian teknik ini yang pada akhirnya membantu anak-anak dalam mengekspresikan perasaan dan imajinasi dalam berkarya. Hal ini dapat dilihat pada karya-karya yang dibuat, diawali dengan pembuatan sketsa berupa garis outline yang dibuat menggunakan guta tamarin, kemudian dijemur supaya kering, dilanjutkan dengan pewarnaan (tahap2) sesudah diberi warna kemudian disetrika supaya warnanya keluar (tahap 3).

Gambar 1
Proses mewarnai dan penjemuran sketsa
Sumber: Kegiatan P2M Percik Insani

C.3 Proses Kreasi

Proses kreasi terjadi tanpa sepenuhnya disadari, umumnya berada diambang sadar dan ketidak sadaran. Ana-anak berkreasi melalui imajinasinya, mereka secara spontan mengeluarka/mengekspresikan apa yang ada di dalam memorinya, melalui bahasa rupa, baik anak normal maupun ABK keduanya mempunyai kesamaan dalammengekspresikan/mengkomunikasikan melalui karya, untuk dapat mengerti nilai artistik bagi

penyandang autis dan sejauh mana seni dapat memberikan kebaikan bagi mereka, bisa kita lihat dalam proses pembuatan karya dan hasil yang didapat.

Proses pembuatan karya tidak semudah seperti biasanya mereka buat, karena ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, seperti pada tahap pertama yaitu menggambar dengan menggunakan guta. Meskipun menggambar sudah terbiasa, tetapi teknik dengan menggunakan guta memerlukan ketelitian dalam mengeluarkannya dari plastik, posisi harus tegak lurus dan pijatan yang konstan, sehingga garis yang keluar tidak putus-putus serta mempunyai ketebalan yang sama. Pada kesempatan ini ABK diberi kesempatan untuk menggambar dengan teknik lilin dingin dengan dibantu oleh pendamping untuk mengkomunikasikan dan mempraktekkan langsung di atas kain, meskipun dalam pembuatan karya memerlukan usaha yang ekstra, mereka tetap antusias membuat gambar sesuai dengan imajinasinya. Kemudian garis sketsa tersebut dijemur supaya cepat kering, setelah kering dilanjutkan dengan tahap pewarnaan. Pada tahap ini ABK mulai mewarnai kain yang sudah digambar dengan guta, fungsi guta disini yaitu untuk membatasi agar warna satu sama lain tidak bercampur. Pada tahap ke dua ini ABK dengan sangat akspresif menyapukan warna dengan kuas di atas kain bergambar, tanpa ada hambatan seolah olah guta atau outline gambar bukan menjadi batas warna dalam menyapukan kuas, mereka memberi warna sekehendak hatinya. Gambar yang dihasilkannya merupakan abstraksi dari bentuk-bentuk yang masih bisa kita kenali seperti gambar orang, gunung, .rumah, mobil dan lain-lain.

Gambar 1
Posisi Duduk
Sumber: Kegiatan P2M Percik Insani

Posisi anak yang sedang menggambar dibentuk melingkar,supaya dapat berinteraksi, saling berhadapan , pewarna juga disimpan di tengah-tengah supaya

mereka bisa saling berbagi satu dengan yang lainnya dan bergantian dalam penggunaan warna, karena ada yang ingin menggunakan warna asli, apabila ada yang ingin memakai warna campuran, bisa juga menggunakan wadah lain untuk mencanpur. Semua ABK, pendamping dan pelatih, semua duduk di bawah, seolah-olah sedang bermain, tidak dalam posisi duduk di meja yang mempunyai kesan serius, individu, berjarak dan kaku, karena menurut Primadi: Bermain itu sekaligus belajar. Dalam proses belajar/bermain, anak boleh coba-coba, boleh salah dan tidak harus selalu betul.(Tabrani,2017) Tidak ada kata salah dalam membuat karya gambar, lukis, mereka akan berceritra atau mengkomunikasikan sesuatu melalui karya, hal ini berlaku untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak yang normal. Penilaian gambar atau lukis pada anak, bukan dilihat dari kemiripan (realis) terhadap sesuatu yang dibuat dengan yang aslinya, tetapi apa yang ingin disampaikannya.

D. Kesimpulan

Melalui karya merupakan cara seorang anak untuk berinteraksi maupun mengkomunikasikan perasaan di dalam hatinya kepada orang lain .Anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan seni sebagai sarana ekspresi dan mengenal dirinya, karena seperti yang disampaikan Primadi, bahwa anak tidak ada yang mengajarkan. Ia mencoba sendiri, menemukan sendiri, lalu bisa sendiri. Ia mencipta. (Tabrani, 2017:16)

ABK dapat mengekspresikan apa yang ada di dalam hatinya menggunakan media lilin dingin, karya yang dihasilkan berupa lukisan yang bentuknya masih bisa dikenali, seperti orang-orang, rumah, gunung, mobil, bunga dan bentuk-bentuk yang ada di lingkungannya misalnya jalan yang diabstraksi menjadi garis. Warna yang digunakan beragam karena mereka mau mencampur warna, jadi tidak hanya menggunakan warna-warna yang sudah disediakan, percampuran warna bisa juga terjadi karena ada penumpukan warna, misalnya asal warna dasar kuning ditumpuk warna biru, hasil penumpukan menjadi hijau percampuran disini mungkin karena ketidaksengajaan. Meskipun dalam teknisnya masih ada yang dibantu oleh pendampingnya dikarenakan ada kesulitan dalam mengeluarkan lilin dari

dalam plastik, tetapi tidak mengganggu anak dalam berekspresi.

DAFTAR PUSTAKA

Fitria, Nurul, (2014). *Identifikasi Karakteristik Karya Anak-Anak penyandang Autis usia 15-18 tahun*, Skripsi Program Studi Seni Murni, Universitas Kristen Maranatha

Pandanwangi, Ariesa, (2017). *Kusbiantoro, Krismanto, Laporan Pengabdian di Nias*, Bandung, UK Maranatha

Tabrani, Primadi. (2017). *Potensi Manusia: Kreativitas*. Bandung, ITB PRESS

Tabrani, Primadi, (2012). *Bahasa Rupa*, Bandung, Kelir

ALAT BANTU USAHA RUMAHAN OLAHAN TUTUT (KEONG SAWAH) SEBAGAI CAMILAN KULINER DI BANDUNG DAN CIMAHI

Budi Upayarto[1], Agus Saleh[2], Boyke Nugrahanto[3]
[1,2,3]Politeknik TEDC Bandung
[1]b.upayarto@poltektedc.ac.id, [2]agus.mesinbubut.poltek@gmail.com,
[3]boyken@poltektedc.ac.id

ABSTRACT

Most of the producer of tutut (snails/pila ampullacea) dishes when cutting the tip of the snails shell still using simple tools such as tower pincer, pliers and machetes. The process being unsafe, also with relatively low production capacity. Therefore we are as the implementing team from Politeknik TEDC Community Partnership in Bandung made the design, and produced snails shell cutting machines by applying Appropriate Technology so that the production process was safer. This activity has an impact on improving the secure of the cutting process to home industry partners Mrs. Mimi binti Dose, at Jl. Bukit Raya Atas, Kampung Cipicung Girang RT 03 / RW 10 No. 73 Punclut Ciumbuleuit Bandung West Java and Mr. Olig, at Jl. Babakan Kp. Marga Endah RT 03 / RW 03 No. 101 Kelurahan Cimahi District Cimahi Utara City of Cimahi, West Java. It is expected that through this snails shell cutting machine the output produced can help to increase productivity, health, and work safety and affect their welfare. The results obtained from this activity are: 1) This snails shell cutting machine can speed up the cutting process safely. 2) The resulting output is better quality, 3) Labor load is lighter and safety is more awake because human power was replaced by machines.

Keywords: cutting machine, snails, safety, productivity

ABSTRAK

Selama ini kebanyakan pengusaha olahan tutut (keong sawah) dalam memotong ujung cangkang tutut masih menggunakan alat sederhana seperti gegep, tang, dan golok. Hal ini berakibat proses pemotongan tersebut tidak aman, juga dengan kapasitas produksi yang relatif rendah. Oleh karena itu kami dari tim pelaksana Kemitraan Masyarakat Politeknik TEDC Bandung melakukan rancangan, dan pembuatan mesin pemotong tutut dengan menerapkan Teknologi Tepat Guna (TTG) agar proses produksinya lebih aman. Kegiatan ini memberi dampak pada peningkatan keamanan proses pemotongan pada mitra industri rumahan Olahan Tutut Ibu Mimi binti Dose, di Jl. Bukit Raya Atas, Kampung Cipicung Girang RT 03/ RW 10 No. 73 Punclut Ciumbuleuit Bandung Jawa Barat dan Bapak Olig, di Jl. Babakan Kp. Marga Endah RT 03/RW 03 No. 101 Kelurahan Cimahi Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi Jawa Barat. Diharapkan melalui mesin pemotong tutut ini ouput yang dihasilkan dapat membantu untuk peningkatan produktivitas, kesehatan, dan keselamatan kerja serta berpengaruh pada kesejahteraan mereka. Hasil yang didapat dari kegiatan ini adalah: 1) Mesin pemotong tutut ini dapat mempercepat proses pemotongan dengan aman. 2) Output yang dihasilkan lebih berkualitas, 3) Beban tenaga kerja lebih ringan dan keselamatan lebih terjaga karena tenaga manusia tergantikan oleh mesin.

Kata Kunci: mesin pemotong, tutut, keamanan, produktivitas

A. Pendahuluan

Usaha mikro dan kecil merupakan usaha yang sering dilakukan oleh masyarakat guna menambah atau memenuhi penghasilan untuk kebutuhan keluarga sehari-hari. Usaha ini sering dijumpai di Bandung dan Cimahi, baik di pinggir jalan, di daerah pertokoan maupun daerah wisata. Yang sering terlihat usaha mikro dan kecil ini sebagian produknya tidak jauh dari penjualan makanan. Jenis makanan ini biasanya makanan yang sering dijumpai sesuai daerah masing-masing, sehingga dalam satu daerah bahkan satu kota sudah banyak penjual yang menyediakan produk yang sama.

Olahan Tutut (Keong Sawah) merupakan salah satu makanan camilan paling digemari oleh masyarakat Indonesia termasuk di Punclut Ciumbeuleuit kota Bandung maupun di Citeureup kota Cimahi Jawa Barat. Selera masyarakat tidak pernah jenuh terhadap makanan Olahan Tutut. Segmentasi makanan Olahan Tutut tidak hanya didominasi oleh kalangan tua, tetapi kaum remaja dan anak-anak juga menggemarinya. Untuk memenuhi permintaan konsumen, pengusaha Olahan Tutut dituntut terus meningkatkan produktivitas dan kualitas produknya.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua industri rumahan Olahan Tutut diperoleh gambaran kondisi saat ini seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Kondisi Pengusaha Mikro Usaha Olahan Tutut

No	Pemilik Usaha Industri Rumahan Olahan Tutut	KEADAAN		
		Jumlah Karyawan	Rata2 Penjualan	Cara Pemo-tongan
1.	Ibu Mimi	3 orang	50 kg per minggu	Manual (menggu nakan tangan)
2.	Bapak Olig	1 Orang	10 kg per hari	Manual (menggu nakan tangan)

Sumber: Hasil Wawancara dengan mitra 2017)

Permasalahan produksi yang dihadapi oleh mitra adalah alat pemotong moncong Tutut masih manual (menggunakan tang, gegep, dan golok), tentu hal ini berdampak pada rendahnya kecepatan hasil produksi. Melihat kondisi industri rumahan Olahan Tutut ini dipandang perlu untuk mengubah alat pemotong menjadi lebih aman dan efisien dengan menggunakan mesin pemotong moncong Tutut.

B. Kajian Pustaka

Menurut George E. Dieter (2000) bahwa dalam melakukan perancangan pembuatan suatu mesin diperlukan metode. Beberapa tahapan harus dilakukan dalam metode tersebut. Tahap pertama merupakan Konsep Desain yang terdiri dari menetapkan masalah, mengumpulkan informasi, pengembang-an konsep, evaluasi dari konsep. Tahap kedua merupakan Perwujudan Desain yang terdiri dari arsitektur produk, konfigurasi komponen dari desain, dan desain parametrik. Tahap ketiga merupakan Detil Desain yang merupakan desain secara mendetil.

Suatu usaha berkaitan dengan pilihan, bagaimana suatu usaha menyajikan penawaran produk pada satu sasaran segmen pasar tertentu.

Dua unsur yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Strategi Produk dimana produk sebagai barang yang akan ditawarkan pada konsumen dalam rangka penjualan, sehingga perlu dilihat bagaimana produk itu diolah dan disajikan.
2. Strategi Harga (*Price*) dimana suatu harga merupakan hal penting untuk memberikan keuntungan atas penjualan barang yang nanti akan diperjual belikan. Penentuan harga tidak terlepas dari harga bahan dan pengolahan produk yang dilakukan.

C. Metode Pelaksanaan

Permasalahan dari kedua Mitra pengusaha Olahan Tutut Ibu Mimi dan Bapak Olig hampir sama maka pemecahan masalah yang diajukan dengan berbagai metode yaitu**:**

Pembuatan mesin teknologi tepat guna pemotong moncong tutut sebanyak 2 unit dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan dan perancangan mesin,
2. Tahap manufaktur mesin pemotong moncong Tutut,
3. Tahap uji coba mesin pemotong moncong Tutut,
4. Tahap serah terima mesin pemotong moncong Tutut,
5. Tahap Monitoring.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Aspek Produksi

Pengadaan peralatan produksi untuk mendukung proses produksi, antara lain:

Tabel 2 Peralatan Produksi Tambahan Bagi Mitra

No.	Nama Barang	Jumlah	
		Mitra 1	Mitra 2
1.	Mesin pemotong moncong tutut	1	1
2.	Katel	1	1
3.	Citel sedang	-	1
4.	Buleng aluminium (diameter 40 cm)	1	-
5.	Sarung tangan	3	3
6.	Kontainer Plastik	3	-
7.	Jolang plastik	-	1
8.	Bakul plastik	-	1
9.	Kompor 2 tungku	-	1
10.	Selang dan regulator gas	-	1

Hasil perubahan produktivitas olahan tutut:

Tabel 3 Hasil Perubahan Produktivitas Olahan Tutut

Industri Rumahan	Minggu				Rata-rata sebelum PKM	Rata-rata setelah PKM
	I	II	III	IV		
Mitra*	49 kg	60 kg	60 kg	43,5 kg	53,1 kg	65 kg
Mitra**	70 kg	60 kg	67 kg	63 kg	9,3 kg	12 kg

*produksi mingguan
**produksi harian

Hasil perubahan produktivitas berdasarkan jumlah per produksi:

Mitra 1 : (65-53,1)/53,1 X 100% = 22,4%

Mitra 2 : (12-9,3)/9,3 X 100% = 29%

Hasil perubahan waktu pemotongan moncong tutut:

Tabel 4 Hasil Perubahan Waktu Pemotongan Moncong Tutut

Industri Rumahan	Rata-rata Waktu sebelum	Rata-rata Waktu setelah	Perubahan
Mitra I	5 jam	3 jam	2/5 X 100% = 40% lebih cepat
Mitra II	2 jam 30 menit	1 jam 45 menit	0,75/2,5 x 100% = 30% lebih cepat

Hasil perubahan biaya pengolahan tutut:

Tabel 5 Hasil Perubahan Biaya Pengolahan Tutut

Industri Rumahan	Biaya pengolahan sebelum PKM * (Rp)	Biaya pengolahan setelah PKM** (Rp)	Perubahan
Mitra I	310.000	310.813	813/310.000 X 100% = 0,26%
Mitra II	136.000	136.474	474/136.000 x 100% = 0,35%

*dengan manual
**dengan mesin listrik

2. Aspek Pemasaran (Penjualan)

Pengadaan peralatan penjualan untuk mendukung proses penjualan, antara lain:

Tabel 6 Peralatan Penjualan Tambahan Bagi Mitra

No.	Nama Barang	Jumlah	
		Mitra 1	Mitra 2
1.	Gerobak motor	-	1
2.	Payung	-	1
3.	Buleng stainless steel (diameter 32	-	1

	cm)		
4.	Meja jualan ukuran 0,8x0,8x2 meter	1	-
5.	Meja makan ukuran 0,7x0,5x 1 meter	1	-
6.	Bangku makan	2	-
7.	Spanduk 1x2 meter	1	-
8.	Banner kecil	-	1
9.	Kompor 1 tungku	1	-
10.	Selang dan regulator gas	1	-
11.	Citel Besar	1	-

Hasil perubahan penjualan olahan tutut:

Tabel 7 Hasil Perubahan Penjualan Olahan Tutut

Industri Rumahan	Sebelum PKM			Setelah PKM		
	V	HJ (Rp)	Total (Rp)	V	HJ (Rp)	Total (Rp)
Mitra I	177	5.000	885.000	216	5.000	1.080.000
Mitra II	37	5.000	185.000	50	5.000	250.000

Kenaikan penjualan dari masing-masing mitra adalah sebagai berikut:

Mitra 1 : Rp1.080.000,- (-) Rp885.000,- = Rp195.000,- (22%)

Mitra 2 : Rp250.000,- (-) Rp185.000,- = Rp65.000,- (35%)

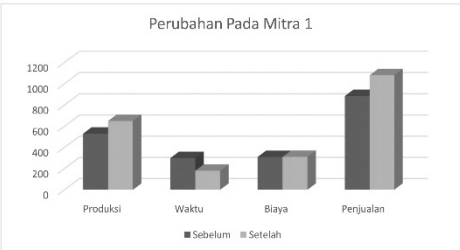

Grafik 1 Perubahan Sebelum dan Setelah PKM pada Mitra 1

Grafik 2 Perubahan Sebelum dan Setelah PKM pada Mitra 2

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas menunjukkan adanya peningkatan produksi dan hasil penjualan bagi masing-masing Mitra. Selain itu konsumsi dari listrik akibat pemakaian mesin tidak berpengaruh terhadap biaya, peningkatan biaya di bawah 1%. Hal ini menunjukkan manfaat dari PKM berupa peningkatan kemakmuran terhadap masing-masing Mitra dengan digunakannya mesin pemotong moncong tutut.

Mesin pemotong moncong tutut ini secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap perubahan kemakmuran Mitra dalam menjalankan usahanya. Selain itu secara langsung Mitra dapat mengurangi kelelahan tangan akibat proses pemotongan yang manual, setelah digantikan dengan bantuan mesin tersebut.

Bagi pelaksanaan PKM ke depan disarankan untuk juga

menyentuh lebih luas terkait vasiasi olahan tutut yang dipasarkan agar pendapatan dari Mitra dapat lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Dieter, George E, (2000), *Engineering Design 3rd Edition, Singapura*: McGraw Hill International Edition

Lee J. Krajewski Dan Larry P. Ritzman, (2002), *Operations Management Strategy And Analysis, Addison Wesley* Publishing Company,

Philip Kotler, (2005) *Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan, Implementasi Dan Pengendalian, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Univ. Indonesia*, Edisi 15, Jakarta,

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

PEMANFAATAN PHOTO PRODUCT DAN FACEBOOK MARKETING UNTUK MENINGKATKAN OMSET PENJUALAN UMKM PARONGPONG

Cahyo Prianto[1], Nisa Hanum Harani[2], Marismiati[3]
[1,2]Program Studi Teknik Informatika, Politeknik Pos Indonesia
[3] Program Studi Akuntansi, Politeknik Pos Indonesia
[1]cahyoprianto@poltekpos.ac.id, [2]nisaharani@gmail.com,
[3]mey_reza13@yahoo.co.id

ABSTRACT

Micro, small and medium enterprises (MSMEs) as a type of business that grows from the society, have a huge economic impact on people's lives. MSMEs can be a means to open and absorb jobs. Nowadays technological advances have developed so rapidly, in terms of communication various social media can be a new means of communication. The development of social media for ease of communication can be used by MSME players to increase their sales turnover. Community Service Activities (PKM) are carried out by using training methods and mentoring to bridge MSMEs so that they can optimize the role of social media, especially Facebook as a media in marketing their products. To be more effective, previously UMKM players were trained on how to take good photos product so that they looked more attractive when marketed. This PKM aims to 1) improve the ability of MSMEs in taking their photo products. 2). MSMEs can use Facebook as a means of marketing their products. The target of this PKM is the UMKM which is incorporated in the Parongpong MSME community located in the village of Cihanjuang, West Bandung Regency. After being assisted within 1 month, it was obtained data that there were 86% of MSME participants who applied Facebook marketing received an increase in sales turnover. So it can be concluded that improving the appearance of the product by giving a touch of photo product techniques then applying it to the facebook marketing technique can increase sales turnover.

Keyword : MSME, photo, product, facebook, marketing

ABSTRAK

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebagai suatu jenis usaha yang tumbuh dari masyarakat, mempunyai dampak ekonomi yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. UMKM dapat menjadi sarana untuk membuka serta menyerap lapangan pekerjaan. Saat ini kemajuan teknologi telah begitu pesat berkembang, dalam hal komunikasi berbagai media sosial dapat menjadi sarana baru untuk berkomunikasi. Perkembangan media sosial untuk kemudahan berkomunikasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh para pelaku UMKM untuk meningkatkan omset penjualannya. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan dan pendampingan untuk menjembatani para pelaku UMKM agar dapat mengoptimalkan peran media sosial khususnya facebook sebagai media dalam memasarkan produknya. Agar pemanfaatan media sosial facebook

dapat lebih efektif maka sebelumnya pelaku UMKM dilatih bagaimana cara mengambil photo product yang baik sehingga terlihat lebih menarik saat dipasarkan. PKM ini bertujuan untuk 1).meningkatkan kemampuan Pelaku UMKM dalam pengambilan photo product yang dimilikinya. 2). Pelaku UMKM dapat memanfaatkan media sosial facebook sebagai sarana pemasaran produk yang dimilikinya. Sasaran dari PKM ini adalah UMKM yang tergabung dalam komunitas UMKM Parongpong yang berlokasi didesa Cihanjuang, Kabupaten Bandung Barat. Setelah dilakukan pendampingan dalam waktu 1 bulan diperoleh data bahwa terdapat 86% UMKM peserta PKM yang menerapkan facebook marketing memperoleh kenaikan omset penjualan. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa perbaikan penampilan produk dengan memberikan sentuhan teknik photo product kemudian menerapkannya kedalam teknik facebook marketing dapat meningkatkan omset penjualan.

Kata kunci : UMKM, Photo, Product, facebook, marketing.

A. Pendahuluan

Kesadaran berbagai kalangan baik itu pemerintah dan masyarakat tentang pentingnya penguatan sektor ekonomi menjadikan geliat pelaku usaha dikalangan masyarakat semakin meningkat. Antusias masyarakat tersebut terwadahi dengan adanya kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang didasari oleh Undang-undang No.20 Th.2008 tentang UMKM.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik dan *United Nation Population Fund* menyatakan bahwa jumlah pelaku usaha UMKM di Indonesia diprediksi berjumlah 58,97 juta orang dengan prediksi jumlah penduduk Indonesia mencapai 267 juta jiwa, data tersebut tidak berbeda jauh dengan data yang dikeluarkan oleh Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemkop UKM) yang menyatakan bahwa jumlah pengusaha usaha mikro, kecil dan menengah terdapat 59,2 juta orang. Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemkop UKM) juga melansir bahwa terdapat 3,79 juta usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sudah memanfaatkan platform online dalam memasarkan produknya. Jumlah ini baru berkisar 8 persen dibandingkan dengan jumlah keseluruhan pelaku UMKM yang ada di Indonesia.

Dalam pelaksanaan PKM ini, yang menjadi objek utama adalah para UMKM yang berada di wilayah Kecamatan Parongpong, Kab.Bandung Barat yang baru memulai usaha dalam kurun waktu kurang lebih telah berjalan selama 2 tahun. Dan untuk meningkatkan komunikasi antar para pelaku UMKM tersebut, mereka membentuk sebuah wadah komunitas yang bernama komunitas UMKM Parongpong yang berdomisili di Jl. Sariwangi, Cihanjuang, Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Dengan jumlah anggota hampir mencapai 50 lebih UMKM.

Jenis UMKM yang tergabung dalam komunitas ini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, seperti UMKM yang bergerak dalam bidang makanan (*Food*), Fashion, dan kerajinan (*Craft*). Dengan berbagai jenis latar belakang ini menjadi peluangan untuk meningkatkan potensi ekonomi masyarakat. Mengingat masing-masing UMKM

mempunyai keunikan dan kekhasan masing-masing.

Dalam keberlangsungan kegiatan UMKM tersebut, terdapat persoalan bagi beberapa UMKM yaitu dalam hal bagaimana cara mengemas dan menampilkan produk yang mereka miliki sehingga terlihat lebih menarik serta bagaimana memasarkan produk tersebut dengan cara yang efektif serta tepat sasaran khususnya menggunakan media sosial *facebook*. UMKM harus mulai terlibat dalam sebuah cara baru dan tidak terus melakukan pemasaran dengan cara-cara konvensional, yaitu dengan cara terlibat dalam memanfaatkan teknologi yang saat ini sudah sangat banyak berkembang. Oleh karena itu perlu kami fokuskan bahwa tujuan PKM yang kami lakukan adalah :

a. Memberikan pembekalan teknik-teknik *photo product* untuk membuat tampilan produk lebih menarik
b. Memberikan pembekalan teknik-teknik penggunaan media sosial dalam hal ini menggunakan *facebook marketing* sebagai sarana untuk memasarkan produk yang dimiliki setiap UMKM

.

B. Kajian Pustaka

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sebagai usaha yang berbasis pada masyarakat bawah mempunyai peran yang sangat besar dalam pembangunan perekonomian bangsa. Di Indonesia kriteria usaha kecil yang termasuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah diatur berdasarkan peraturan dan Undang-Undang. Menurut Keputusan Presiden RI No. 99 tahun 1998 pengertian usaha mikro kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil yang perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat, berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan anak perusahaan atau cabang perubahan yang dimiliki, dikuasai atau berafilisasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.

Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, dan United Nation Population Fund, memprediksi jumlah pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia pada

2018 sebanyak 58,97 juta orang. Dari jumlah tersebut Kemenkop UKM juga melansir bahwa hanya terdapat 3,79 juta pelaku UMKM yang telah memanfaatkan teknologi digital atau bisnis e-commerce. Ketimpangan jumlah tersebut menjadi salah satu kendala bagi banyaknya pengusaha UMKM untuk dapat bersaing terlebih dalam era industri 4.0 ini.

C. Metode Pelaksanaan

Dalam PKM ini, pelakasanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan. Tahapan yang kami lakukan dalam memberikan pelatihan ini mulai dari tahap persiapan dan pelaksanaan adalah :

a. Melakukan survey ke Mitra PKM
b. Penyusunan teknis, perumusan materi pelatihan dan penentuan narasumber
c. Persiapan alat dan bahan yang akan digunakan
d. Mematangkan pelaksanaan kegiatan
e. Pelaksanaan kegiatan pelatihan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilakukan pada hari sabtu, 28 Juli 2018 bertempat di Gedung Center Of Technology (COT) Politeknik Pos Indonesia di mulai dari pukul 09.00-15.00 wib dengan jumlah peserta total 23 UKM. Kegiatan PKM ini dilakukan dalam 2 sesi yang yang pertama pelatihan pengambilan gambar dengan menggunakan teknik-teknik photoproduct kemudian dilanjutkan dengan melakukan pelatihan penggunaan *facebook marketing*.

Gambar 1 Peserta PKM

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Pelatihan Photo Product

Objek pada Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah komunitas UMKM Parongpong Kab. Bandung Barat, yang secara umum terdiri dari tiga jenis produk yaitu, Kerajinan, Makanan & Minuman serta Fashion. Jumlah objek terdiri dari 23 UMKM yang semuanya setelah melalui penggalian angket di awal pelatihan terdapat 85% peserta

ISBN : 978-602-0942-25-4

belum pernah menggunakan teknik *photo product* dan juga belum pernah menggunakan strategi marketing menggunakan *facebook marketing*. 23 UMKM tersebut terdiri dari 2 UMKM fashion, 2 UMKM craft, dan 19 UMKM kuliner.

Setelah melalui proses pelatihan, p*hoto product* yang dihasilkan mempunyai tampilan cukup baik, dengan menggunakan teknik pencahayaan serta penambahan *caption typhography* untuk mempercantik penampilan. Penambahan *caption typhography* dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi bernama *snapsheed* dan Pixler yang dapat di unduh melalui *playstore.*

Agar gambar yang dihasilkan mempunyai penilaian yang lebih objektif maka pada kegiatan PKM ini juga peneliti hadirkan pakar fotografi untuk mengevaluasi hasil pengambilan gambar yang dilakukan sendiri oleh para pelaku UMKM terhadap produk yang dimilikinya sendiri.

Berikut beberapa hasil pelatihan *photo product :*

Gambar 2 Hasil *Photo Product*

2. Hasil Pelatihan facebook Marketing

Pemanfaatan media sosial akan efektif tergantung dari banyak faktor salah satunya adalah konten berupa gambar hasil dari persiapan *photo produk* yang akan ditampilkan. Oleh karena itu, proses antara *photo product* dengan *facebook marketing* sangat berkaitan secara proses. Hasil wawancara dengan peserta UMKM yang menggunakan facebook diperoleh informasi bahwa

1. Dengan menggunakan facebook jangkauan konsumen yang dibidik dapat menjadi luas
2. Komunikasi bisa lebih efektif dengan waktu yang lebih cepat

3. Testimoni konsumen banyak memperngaruhi konsumen yang lainnya
4. Gaya penulisan (*copy writing*) saat melakukan penawaran produk mempunyai peran yang besar pula.

Berikut contoh tampilan fanpage facebook dari salah satu peserta PKM:

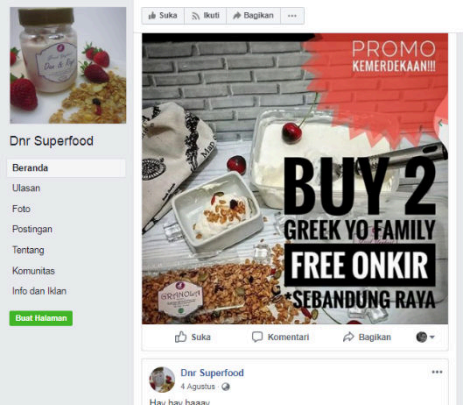

Gambar 3 Penerapan *photoproduct* pada *fanpage facebook*

Secara umum pemantau pemanfaatan fb marketing yang dilakukan selama 2 bulan setelah dilakukan pelatihan diperoleh sebuah data adanya peningkatan omset yangditerima oleh para UMKM, seperti yang terlihat pada tabel 1. Dan pada gambar 7 dapat kita lihat grafik kenaikan omset, diperoleh data bahwa dengan memanfaatkan facebook marketing dapat meningkatkan omset penjualan. 86% UMKM peserta PKM mempunyai kenaikan omset penjualan. Berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa kenaikan omset tersebut selain memperbaiki tampilan produk juga para UMKM melakukan update informasi brand UMKM nya setiap hari. Begitupun sebaliknya UMKM yang jarang mengupdate informasi produk nya akan berdampak kepada kecilnya kenaikan omset yang diperoleh

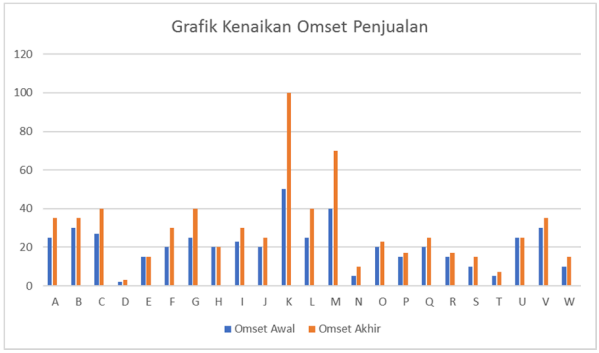

Gambar 7 Grafik kenaikan Omset Penjualan

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan kegiatan pelatihan melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat telah memberikan pengetahuan tambahan kepada para peserta untuk dapat digunakan pada pengembangan marketing dari UMKM yang dijalankan. Terdapat 86% UMKM peserta PKM yang menerapkan *facebook marketing* memperoleh kenaikan omset penjualan. Sehingga secara

keseluruhan perbaikan penampilan produk dengan memberikan sentuhan teknik *photo product* lalu kemudian diterapakan kedalam teknik facebook marketing dapat meningkatkan omset penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

Eka Prayoga, Dewa.(2016*). Gara-gara facebook. Billionare Sinergi Korpora*. Bandung – Jawa Barat

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia .(2015).*Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).* Bank Indonesia

Warta KUMKM. (2016).*Penguatan UMKM Untuk Pertumbuhan Ekonomi Yang Berkualitas*. Direktorat Pengembangan UKM dan Koperasi.

www.kominfo.go.id.(2017). *Kemenkop UKM: 3,79 juta UMKM sudah Go.online.*

Tahalea, Silviana. Fotografi Produk Sebagai Sarana Promosi Produk lampu Untuk perajin Lampu Di Nitiprayan Yogyakarta. Universitas Trisakti.

Priambada, Swasta. (2015). *Manfaat Penggunaan Media Sosial Pada Usaha Kecil Menengah (UK*M). Universitas Brawijaya

P3E KERAJINAN ANYAM BAMBU, MENDONG, PANDAN, DI DESA MARGOSARI KECAMATAN RAJAPOLAH KABUPATEN TASIKMALAYA SEBAGAI UNGGULAN DAERAH

Dadang Mulyana, Rd. Panca Pertiwi, T. Subarsyah S., Dheni Harmaen

Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pasundan
dadangmulyana@unpas.ac.id

ABSTRACT

The community service program that has been programmed by the Directorate of Research and Community Service of the Directorate of Higher Education, we continue with the Export Product Development program or the Regional Superior Development Program (PPUD) developed into the Regional Superior Development Program (PPUD) in Margosari village, Rajapolah District, Kab. Tasikmalaya, this is the implementation of the objectives of our team to help and develop partner businesses in a better direction along with an increase in previous activities. Crafts that are made from bamboo, pandanus and mendong are still able to position themselves as one of the practical and economical commodities as a complete facility needed by humans, which is still maintained by the people around today. Therefore the team tried in this activity to take the title of Export Product Development Program (P3E) Bamboo Weaving Handicrafts, Mendong, and Pandanus in Margosari Village, Rajapolah District, Tasikmalaya Regency as Regional Superior "By using the Appropriate Technology (TTG) implementation method that was adjusted to the background , local social culture. The achievement of P3E activities can reach around 90% according to the team's plan, so that the product becomes a superior product that is able to compete globally in the international market. As a result of this activity, we can describe the increase in the type, shape, number of goods exported, both quality and quantity improvements in terms of quantity. This happens because our team helps with the dominant factors that determine and greatly influence the back and forth of a company (UKM), including in terms of selection and procurement of raw materials, design / layout of safe areas of a company, production equipment, and things matters relating to financial statements. Assistance in the field is carried out on a scheduled basis according to the readiness and agreement of our team with the UKM. The results of the whole set of activities can be arranged as a guidebook as an ingredient for the UKM.

Keywords: Raw Materials, Fine Bamboo, Handicraft, Layout

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat yang telah diprogramkan oleh Direktoral Riset dan Pengabdian Masyarakat Dikti ini, kami tidaklanjuti dengan program skim Pengembangan Produk Ekspor atau Program Pengembangan Unggulan Daerah (PPUD) yang dikembangkan menjadi Program Pengembangan Unggulan Daerah (PPUD) di desa Margosari Kecamatan Rajapolah Kab. Tasikmalaya, hal ini merupakan pengimplementasian dari tujuan tim kami untuk membantu dan mengembangkan usaha mitra ke arah yang lebih baik disertai adanya peningkatan dari aktifitas sebelumnya. Kerajinan yang berbahan baku dari bambu, pandan dan mendong masih mampu memposisikan dirinya sebagai salahsatu komoditas yang praktis dan ekonomis sebagai kelengkapan sarana yang diperlukan manusia yang sampai saat ini masih dipertahankan keberadaanya oleh penduduk sekitar sampai sekarang. Oleh karena

itu tim mencoba dalam kegiatan ini mengambil judul *Program Pengembangan Produk Ekspor (P3E) Kerajinan Anyam Bambu, Mendong, dan Pandan di Desa Margosari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Sebagai Unggulan Daerah"* Dengan menggunakan metode pelaksanaan Teknologi Tepat Guna (TTG) yang disesuaikan dengan latarbelakang, sosial budaya penduduk setempat. Capaian kegiatan P3E ini dapat mencapai sekitar 90% sesuai dengan rencana tim, sehingga produk tersebut menjadi produk unggulan yang mampu bersaing secara global di pasaran Internasional. Hasil dari kegiatan ini, kami dapat menggambarkan tentang peningkatan jenis, bentuk, jumlah barang yang di ekspor, baik peningkatan secara kualitas atapun peningkatan dari segi kuantitas. Hal ini terjadi dikarenakan tim kami membantu terhadap faktor-faktor dominan yang menentukan dan sangat mempengaruhi terhadap maju mundurnya suatu perusahaan (UKM), di antaranya dari segi pemilihan dan pengadaan bahan baku, desain/tataletak daerah aman suatu perusahaan, peralatan produksi, dan hal-hal yang berhubungan dengan laporan keuangan. Pendampingan di lapangan dilakukan secara terjadwal sesuai kesiapan dan kesepakatan tim kami dengan pihak UKM. Hasil dari seluruh rangkai kegiatan dapat disusun menjadi sebuah buku panduan sebagai bahan pegangan pihak UKM.

Kata Kunci: *Bahan Baku, Bambu Halus, Kerajinan, Tataletak*

A. Pendahuluam

Kelompok perajin (*handicraft*) di desa Margosari Rajapolah Kab. Tasikmalaya mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan sikap kemandirian masyarakat, upaya-upaya dalam meningkatkan kesejahtraan di daerah tersebut sudah nampak jelas dalam kegiatan sehari-harinya, disadari ataupun tidak kelompok perajin kria (*handicraft*) tersebut merupakan sarana yang potensial untuk menggali potensi kearifan lokal melalui pemberdayaan penduduk sekitar.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah kria (*handicraft*) disepadankan dengan kerajinan, sebagaian orang sependapat dengan hal tersebut, sebagian lagi mepunyai pendapat yang berbeda, namun untuk lebih jelasnya perlu dirunut dari awal perkembangannya dari istilah kria anyam itu sendiri. Para ahli berpendapat bahwa secara umum kria terbagai atas 2 bagian yaitu kria rakyat (*Folk crafts*) dan kria seniman (*Artist crafts*). ***Kria rakyat*** diartikan hasil karya dan karsa manusia yang memiliki nilai aspek guna pada setiap benda yang dibuatnya, bertumpu pada keterampilan tangan, dibuat dalam jumlah banyak, berharga murah dan dikerjakan secara berkelompok atau komunal. Yanagi, S. (1972:42). Sedangkan ***kria seniman*** (*artist crafts*) hasil karya dan karsa manusia yang berangkat dari subjektif pembuatnya, dibuat dengan jumlah terbatas, untuk

kalangan tertentu dijual dengan harga yang tinggi, bahan baku dapat didatangkan dari berbagai sumber, dan sangat perorangan sifatnya (i*ndividual*). Gustami. SP. (2000:194).

Berdasarkan penjelasan di atas mengerjakan kria anyam (*handicraft)*, baik bahan baku dari tanaman, bambu, pandan, dan mendong, ataupun dari tanaman sejenisnya yang membawa aspek guna termasuk pada jenis *kria rakyat (Folk crafts)*. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kria, perlu diketahui terlebih dahulu penelaahannya dari pandangan yang mendasar yang dianut oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di desa Margosari Rajapolah Kab. Tasikmalaya dalam hal ini masyarakat Sunda.

Gambaran budaya Sunda tersebut bisa berupa kondisi daerah yang meliputi perkembangan dalam konteks waktu (sejarah), pandangan hidup terhadap lingkungan, sistem nilai, serta pandangan terhadap keindahan yang dianut di dalamnya. Keberadaan daerah tersebut, Zaenal Abidin mengemukakan dalam bukunya *Wajah Pariwisata Jawa Barat,* yaitu,

Pada hakekatnya nama atau istilah Jawa Barat, sebelum ditetapkan secara administratif pada tahun 1925 oleh pemerintah Hindia Belanda awalnya bernama Pasundan, atau oleh orang Belanda disebut Sundalanden, nama Sunda sendiri baru muncul setelah secara administratif pemerintah hindia Belanda membagi pulau Jawa menjadi 3 (tiga) bagian. Pada tahun 1925 pada saat pembagian wilayah diumumkan terbentuklah propinsi Jawa Barat.

Dari hasil kajian tersebut di atas mengambarkan bahwa kria anyam masih eksis dan dipertahankan keberadaannya, sedangakan keadaan geografis tersebut mencerminkan pula tingginya curah hujan, dan kria anyam pada dasarnya menggunakan bahan baku dari tumbuhan "*material oriented*" dimana ketersediaan bahan, khususnya bahan alam sangat mempengaruhi jenis bahan kria yang dihasilkan.

Industri yang terdapat di sentra-sentra yang tumbuh secara alamiah dan secara turun temurun dengan keterampilan dan keahlian yang berasal dari generasi sebelumnya masih terus dipertahankan keberadaannya karena ketersediaan bahan baku yang hampir tumbuh di semua daerah dengan baik, sehingga dapat dijadikan sebagai usaha dalam meningkatkan kesejahtraan penduduk

setempat, hasil dari kerajinannya (*handicraft)* dapat dijadikan sebagai kebutuhan dalam keluarga, baik dijadikan sebagai benda pakai/kria rakyat (*folk-craft*) atapun sebagai benda hias (*artist-craft*).

Upaya-upaya mitra sebagai perajin kria anyam yang berbahan baku dari tanaman bambu, mendong dan pandan yang terdapat di Kecamatan Rajapolah Tasikmalaya tersebut akan lebih jelas apabila Tim pengabdian dari Unpas menggambarkannya dalam *analisis situasi*, dimana tingkat perkembangan kesejahtraan serta permasalahan yang mereka hadapi akan lebih nampak. Berikut di bawah ini hasil tim pengabdian dari Unpas paparkan pada hal-hal yang berhubungan dengan analisis situasi termasuk pemaparan tentang makna eksistensi masyarakat pada tujuan pelaksanaan program ini.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari program ini adalah untuk membantu UKM yang bergerak dalam kerajinan (kria) anyam yang berbahan baku dari tanaman bambu, mendong, dan pandan dalam mengembangkan usahanya, oleh karena itu tim mengadakan tindakan analisis situasi di lapangan guna menemukan masalah-masalah yang mempengaruhi terhadap perkembangan UKM kearah yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh Buchori Z. (1989:45) bahwa unsur estetik terhadap kria anyam (*Fold-Craft*) dibangun oleh aspek guna, kejujuran bahan baku, pandangan hidup, ciri khas, dan keakraban. Hal ini dilakukan sebagai upaya tim untuk membantu meningkatkan perkembangan kesejahtraan masyarakat setempat yang terlibat pada Unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM), termasuk makna eksistensi mitra terhadap lingkungannya, secara teknis dapat dikembangkan menjadi faktor bahan baku, proses produksi dan desain, berikut uaraian di bawah ini :

1. Bahan Baku

Tim akan mengemukakan beberapa jenis tanaman yang dijadikan sebagai bahan baku pada kerajinan yang digunakan mitra yaitu :

1) Bahan Baku dari Jenis Tanaman Bambu.

Berdasarkan hasil analisis situasi kami di lapangan, ada beberapa jenis bambu yang digunakan mitra diantaranya jenis bambu tali, gombong, hitam, seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini :

Gambar. 1

(B. Ater/Gigantochlea)

Gambar. 2

(B. Berung/Dendrocalamus)

Gambar. 3

(B. buluh/Schixostachyium)

2) Bahan Baku dari Jenis Tanaman Mendong.

Bahan baku dari tanaman mendong ini dapat kita lihat pada pemprosesan dari bahan baku mentah menjadi bahan baku jadi. Bahan baku mentah diambil dari tempat penanaman langsung dari sawah mendong, dengan proses pentahapan sebagai berikut :

Tahap ke I

(1) Penanaman mendong sampai panen
(2) Penjemuran
(3) Penyortiran bahan baku mentah, dan

Gambar Bahan Baku Mentah dan jadi dari Mendong

Gmbar. 4

(Masa Panen)

Gambar. 5

(Penjemuran)

Gambar. 6

(Penyortiran)

Gambar 7

(Bahan Baku Jadi)

Tahap ke II adalah mengerjakan anyaman melalui Alat Tenun Bukan Mesin (TBM)

(1) Menentukan jenis ATBM
(2) Menentukan motif anyam
(3) Menentukan anyaman halus, sedang, kasar, dan pola anyaman.

Tahap III adalah membentuk bahan baku jadi sesuai yang diinginkan. Proses pola anyam akan menentukan terhadap bahan baku jadi, sehingga diperlukan nama-nama pola anyam yang diharapkan misalnya, pola anyam *Ered, Renyem, Rara*, *cubit,* dan pola anyam *Mardani.* Garha, Oho. (1990:34). seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini. Keempat jenis bahan baku jadi dari jenis tanaman mendong adalah :

3) Bahan Baku dari Jenis Tanaman Pandan

Bahan baku bahan mentah sampai dengan bahan baku *jadi* yang berasal dari jenis tanaman pandan, setelah melalui penyortiran,

perendaman, perebusan, pewarnaan dan penjemuran kemudian diolah melalui penganyaman dengan menggunakan keterampilan tangan perajin memakai pola 2,1,-2,1 dst. (struktur jenis anyam di awali dari 2 langkah pertama, kemudian diteruskan pada langkah ke-1, dan kembali ke langkah ke-2 lagi). Hasil dari proses anyam tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar Bahan Baku Mentah Dari Jenis Tanaman Pandan

gambar.8

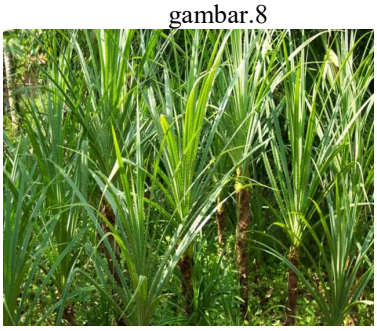

gambar.9

gambar.10

Gambar Bahan Baku Jadi Dari Jenis Tanaman Pandan

gambar.11

gambar.12

gambar.13

2. Proses Produksi

Produksi yang berhubungan dengan peralatan, kapasitas, *in proses control* dan nilai investasi yang terbuat dari 4 jenis tanaman bahan baku dapat dilihat pada peralatan dan teknis pengerjaan barang yang digunakan Mitra.

Proses produksi yang dilakukan mitra untuk 4 jenis bahan baku hampir sama urutan pengerjaannya, secara garis besar menjadi 10 tahapan sesuai urutan huruf di bawah ini :

Gambar Proses Produksi

Gambar.14

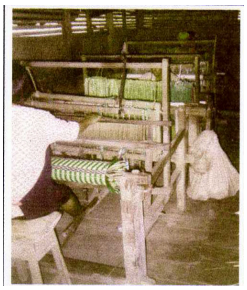

Gambar.15

Gambar.16

Gambar 17

a. Proses Penjahitan

Gambar. 18

Gambar. 19

Gambar. 20

b. Pengolahan dalam Bentuk Produk Jadi :

Gambar. 21

Gambar. 22

Gambar. 23

Gambar. 24

c. *Finishing* (*quality control*) :

Gambar. 25

Gambar. 26

d. Pelebelan dan pengemasan :

Gambar. 27

Gambar. 28

3. Desain (Interior & Eksterior)

Bangunan UKM mitra telah ditata sedemikian rupa yang terdiri dari ruangan-ruangan yang digunakan untuk proses produksi dari awal sampai akhir, dapat dilihat pada gambar di bawah ini, Lay out

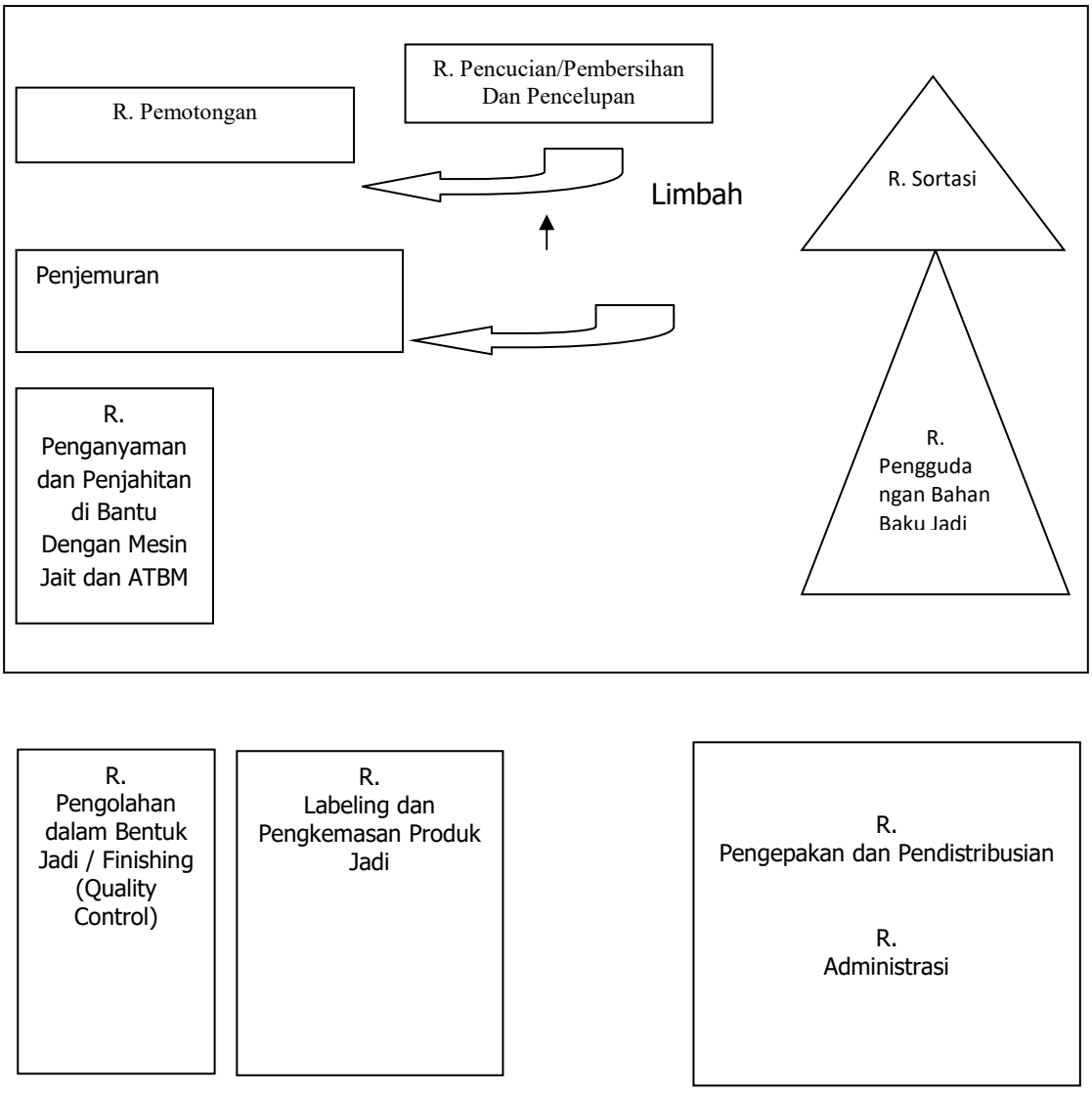

Diagram Alur Produksi

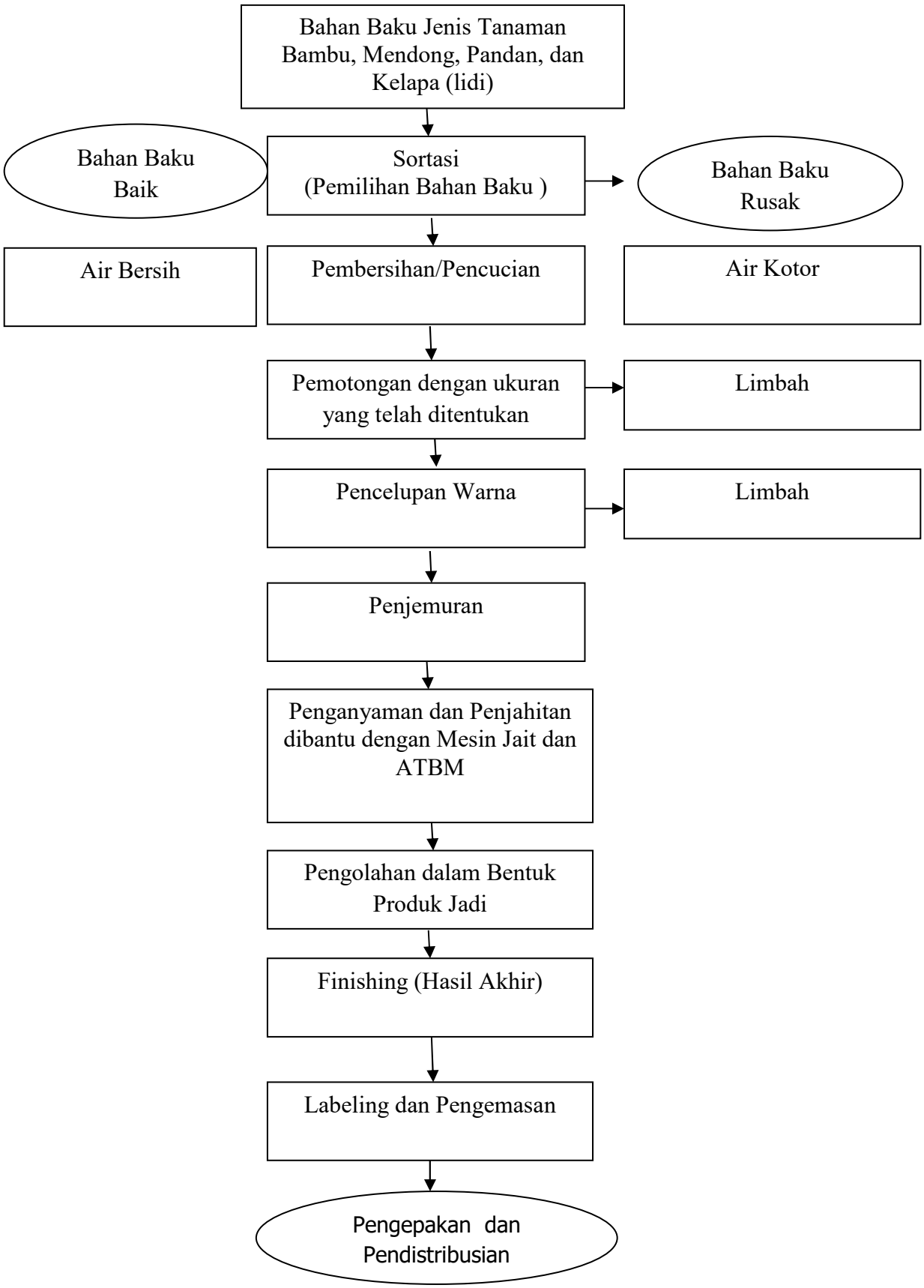

pada tahap awal terhadap kelompok perajin pada pengusaha Jamal *Handycraft* (UKM. I) dan *Asep Handycraft* (UKM. 2) yang terdapat di desa Margosari dan Tasikmalaya, dapat penulis kemukakan beberapa hal tentang proses produksi dari masing-masing bahan baku.

Gambar Bangunan UKM Mitra "JAMAL HENDICRAFT"

Gambar. 29

Gambar.30

Diketahuinya beberapa permasalahan tersebut di atas akan lebih mudah untuk menentukan luaran dari hasil program pengabdian ini, sebab luaran yang diharapkan oleh penulis adalah terciptanya suatu manfaat bagi masyarakat di desa Dawagun Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Misalnya, masih difungsikankah produk kerajinan (*Handicraft*) di masyarakat luas pada saat sekarang ? Masih tersediakah bahan baku dari tanaman mendong dan bambu untuk sebuah kerajinan (*handicrafts)* ? Masih mengandung nilai-nilai estetikah dari setiap benda yang dihasilkan pada setiap kerajinan (*Folk Crafts)* ? Masih berminatkah pasar terhadap produk kerajinan (*handicrafts)* ? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui oleh penulis. Karena sesuatu yang tidak mungkin penulis dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang akan diteliti tampa adanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau tanpa adanya rumusan-rumusan yang disiapkan sebelumnya.

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam Program pengabdian ini adalah menggunakan pendekatan TTG (Teknologi Tepat Guna). TTG ini dapat dimulai dari melaksanakan pada penganalisisan secara utuh. Arikunto, S (2003:23). tentang bagaimana kondisi kria anyam (*handicrafts)* yang berbahan baku dari tanaman bambu, mendong, dan pandan ini sampai pada hasil produksi sehingga menjadi barang komiditi ekspor. *K*emudian mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi terhadap perkembangan UKM Mitra dengan mengidentifikasi permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan pengembangan *softskill* dan *hardskill,* bahan baku & pemilihan bahan baku, tata letak (*lay out*), mesin ATBM pengolah bahan baku. Ruang lingkup sebagai objek pelaksanaan program tersebut terlebih dahulu tim merancang dan mempersiapkan mengadakan pengkondisian Mitra, dan dilanjutkan dengan pendampingan lapangan tentang hal-hal yang berkenaan dengan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan sebuah UKM, di bawah ini struktur program pendampingan langsung di lapangan dari awal sampai dengan akhir yaitu,

1) Arahan dan penyegaran tenatang cara bersikap dan berkomunikasi yang baik (*softkill* dan *Hardiskill*) melalui Forum Grup Discusions (FGD) yang dibentuk antar UKM dan tim di desa Margosari Kec. Rajapolah Kab. Tasikmlaya.
2) Memelihara lahan budidaya tanaman bambu, termasuk dalam mengahadapi eksport 2018, mitra dituntut mempersiapkan lahan tanaman bahan babamku sejak dini sebagai bahan baku utama dalam mengahdapi kontrak pesanan eksport dari Swedia melalui PT “Inti” seluas 6 Ha. terutama bahan baku dari bambu. Lahan tanaman tersebut merupakan tuntutan pemesan, apabila kontrak ingin meningkat dan berkelanjutan,
3) Pemilihan bahan baku mentah dari jenis tanaman bambu, medong dan pandan, khusus bahan baku mentah dari bambu, semula diambil dari 1 jenis Ater/*Gigantochlea* ditambah 3 (tiga) jenis bahan baku bambu sebagai bahan alternatif, sehingga menjadi 4 jenis tanaman bambu.
4) *Lay Out* (tata letak) atau pengorganisasian ruangan bagian dalam yang biasa disebut *interior* dan bagian luar disebut *eksterior*

penataannya dengan bagik, sehingga akan tercapainya 4 prinsip desain yaitu keamanan, kenyamanan, keindahan dan fungsi. Berikut di bawah ini denah Mitra berupa skema, Tata letak (*interior*) tempat pemilihan bahan baku mentah (Penggudangan) dengan ruang pembersihan dan pencelupan diharapkan mempunyai ruangan yang berbeda. Ruang pengepresan ditempatkan dalam satu ruangan dengan pemotongan. Ruang proses anyam sampai proses bentuk jadi berdampingan.

5) Pengorganisasian (tata letak) *Ruang* dalam Pengelolaan Kerajinan yang baik.
6) Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan *ATBM, Mesin Jahit*, dan *Mesin Potong* (I)
7) Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan *ATBM, Mesin Jahit*, dan *Mesin Potong* (II)

Jadwal kerja yang disusun oleh Tim sebelum pelaksanaan dimulai, seperti jadwal di bawah ini,

Tabel 1
Jadwal Kerja Iptek bagi Masyarakat Kelompok Kerajinan {*Handycraft*)
UKM "*JAMAL HANDYCRAFT*"

No	Uraian Kegiatan Tahun	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4	Bulan 5	Bulan 6	Bulan 7	Bulan 8
1	Survai ke Lapangan								
2	Mengidentifikasi Kondisi Mitra								
3	Menyusun Proposal								
4	Pengondisian Tim dan Mitra								
5	Pelatihan Teoritik Praktik								
6	Penguatan Kelompok Usaha								
7	Pengelolaan Bahan Baku beserta Alat Bantu ATBM								
8	Pengelolaan Peralatan dan Pengorganisasian Tataletak								
9	Pengelolaan Desain Tataletak Ruangan Bagian Dalam								
10	Pengelolaan Produk Jadi								
11	Evaluasi Penyusunan								

12	Pendampingan dan Kunjungan Rutin/Bimbingan Teknis								
13	Pendampingan dan Pemantauan Partisipasif								
14	Pelaporan Hasil Kegiatan								

Keterangan:
1 JPL = 50 menit, 56 JPL = 2800 menit = 56 jam
Penguatan pendampingan dilakukan dengan cara berulang.

Diketahuinya beberapa permasalahan tersebut di atas akan lebih mudah untuk menentukan luaran dari hasil program pengabdian ini, sebab luaran yang diharapkan oleh penulis adalah terciptanya suatu manfaat bagi masyarakat di desa Margosari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya, diantaranya :

1. Masih difungsikankah produk kerajinan (*Handicraft*) di masyarakat luas pada saat sekarang ?
2. Masih tersediakah bahan baku dari tanaman mendong dan bambu untuk sebuah kerajinan (*handicrafts)* ?
3. Masih mengandung nilai-nilai estetikah dari setiap benda yang dihasilkan pada setiap kerajinan (*Folk Crafts)* ?
4. Masih berminatkah pasar terhadap produk kerajinan (*handicrafts)* ?

Dari berbagai permasalahan yang kami paparan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang Tim dari Fkip Unpas tawarkan kepada mitra yang terdapat di desa Margosari Rajapolah Tasikmalaya yaitu dengan mengadakan pelatihan dan praktik/Diklat tentang permasalahan Mitra yang dijadikan penghambat dalam aktifitasnya sehar-hari, berikut di bawah ini jadwal pelatihan Mitra : .

Tabel 2
Struktur Program Teoritis

No.	MATERI	Jam Pertem.
A.	**MATERI UMUM**	
	1. Kebijakan Pemerintah/Dikti tentang pengabdian pada Masyarakat melalui Perguruan Tinggi.	1
	2. Maksud dan Tujuan Program Pengabdian pada Masyarakat.	1
	3. Fungsi Kerajinan dari 4 bahan baku.	3

B.	**MATERI INTI**	
	4. Dasar-dasar Pengambilan Bahan baku Tetap dari Jenis Tanaman Bambu, Mendong dan Pandan	6
	5. Teknik Pengaplikasian *Stepping Proses* dalam Pengobatan Bahan Baku : - CCB (tembaga sulfat, kalcium dikhromat, asam borat) - CCF (tembaga silikonflourida, amonium dikhromat) - Celbor 63 PA (asam borat, natrium tetraborat) - Impralit 16 SP (asam borat, borak, polibor, dekanol) - Rendaman & Difusi	6
	6. Pengorganisasian (tata letak) *Ruang* dalam Pengelolaan Kerajinan yang baik.	6
	7. Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan *ATBM, Mesin Jahit*, dan *Mesin Potong* (I)	6
	8. Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan *ATBM, Mesin Jahit*, dan *Mesin Potong* (II)	6
	9. Teknik Menganyam yang Baik dari Bahan Baku Bambu Pandan, dan Mendong (Jenis Anyam *Mardhani*)	6
	Jumlah	**35**
C.	**MATERI PENUNJANG**	
	10. Pembinaan *Profesi* kelompok Pengusaha 11. Pengembangan Dasar-dasar *Soft-Skill*	4 4
	Jumlah	**8**
	Jumlah Total	**43 Jam**

Tabel III
Struktur Program Praktek

No	MATERI	Jam Per.
A	**MATERI INTI**	
	1. Pelaksanaan Langsung di Lapangan tentang *"Pengambilan Bahan baku Tetap dari 4 jenis:Tanaman Bambu,mendong, dan Pandan"*	6
	2. Pelaksanaan langsung di lapangan tentang : *"Teknik Pengaplikasian Stepping Proses dalam Pengobatan Bahan Baku"*	6
	3. Pelaksanaan langsung di lapangan tentang *"Pengorganisasian (tata letak) Ruang dalam Pengelolaan Kerajinan yang baik".*	6
	4. Pelaksanaan langsung di lapangan tentang *"Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan ATBM, Mesin Jahit, dan Mesin Potong (I)"*	6
	5. Pelaksanaan langsung di lapangan tentang *"Teknik Menganyam yang Baik dari Bahan Baku Pandan dan Mendong" (Jenis Anyam Mardhani)*	6
	Jumlah	**35 Jam**

	a. Pembinaan *Profesi* kelompok usaha dilakukan dengan cara pendampingan secara terus menerus sesuai program. b. *Pembinaan* sikap intelektual mereka sebagai Perajin dilakukan pendampingan sesuai program.	4 4
	Jumlah	**8**
	Jumlah Total	**43 Jam**

Keterangan: 1 JPL = 50 menit, 56 JPL = 2800 menit = 56 jam

D. HASIL PROGRAM

1. Kemampuan dan Pemahaman Tentang Pengembangan *Softskill* dan *Hardskill*

Hasil dari program P3E program pengembangan unggulan daerah, tim kami telah memeberikan pemahaman tetantang pengembangan *soft-skill* dan *hardskill*. Terutama gambaran tentang Hard-skill secara teknis yaitu memiliki keterampilan, pendidikan tinggi, pengalaman, penegtahuan luas, dan wawasan. Sedangkan soft-skill secara psikologis adalah disiplin, tanggung jawab, jujur kreatif, mandiri, motivasi tinggi, dapat mengendalikan emosi, proaktif, tegas mengambil keputusan, mempunyai target, dan tajam dalam memlih prioritas. Keserasian atau penyeimbangan dari ketiga aspek di atas sangat tergantung bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk meregulasikan atau mengatur rasio (logika analisis) dengan emosi. (kesenangan, kepuasan) yang berpusat pada Otak Kiri dan Otak kanan , dengan baik sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Salah satu aspek *soft skill* yang sangat berpengaruh pada keberhasilan berbisnis adalah motivasi. Konsep motif inilah yang diberikan kepada seluruh anggota UKM di Rajapolah Kab. Tasikmalaya ini.

Keserasian atau penyeimbangan dari ketiga aspek di atas sangat tergantung bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk meregulasikan atau mengatur rasio (logika analisis) dengan emosi. (kesenangan, kepuasan) yang berpusat pada Otak Kiri dan Otak kanan , dengan baik sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Salah satu aspek *soft skill* yang sangat berpengaruh pada keberhasilan berbisnis adalah motivasi. Konsep motif inilah yang diberikan kepada seluruh anggota UKM di Rajapolah Kab. Tasikmalaya ini.

2. Pemonitoran Terhadap Penyediaan Bahan Baku

Mitra dituntut mempersiapkan lahan tanaman bambu sebagai bahan

pesanan, baik ekspor atau untuk kebutuhan domestik, dalam hal ini adalah

a. Bahan Baku Tanaman Bambu :

Gambar 31
(Jenis B. Ater/ *Gigantochlea*)

Gambar 32
Jenis B. Berung) *Dendrocalamus*)

Gambar 33
Jenis B. Buluh *Schixostachyium*)

Gambar 34
(Jenis B. buluh/*Schixostac*) /*Schixostac*)

b. Bahan Baku Tanaman Mendon dan Pandan

Gambar 35
(Proses Bahan Baku Mendong)

Gambar 36
(Proses Bahan Baku Pandan)

3.

Terciptanya *Pengorganisasian* ruang dalam (*interior*) dan Alur produksi

Dipahaminya dan memperhatikan tata letak, sekaligus pemisahan ruang *kering, sedang* dan *basah* sesuai dengan fungsinya. Di samping itu mitra dapat memperhatikan *alur produksi* yang berstandar minimal pada pembuatan kerajinan (*handi-craft)* yang baik seperti yang terdapat pada skema *Lay Out* di bawah ini,

Skema 1.2
Proses Produksi & Desain (penataan/tataletak)
Lay out/Alur Produksi

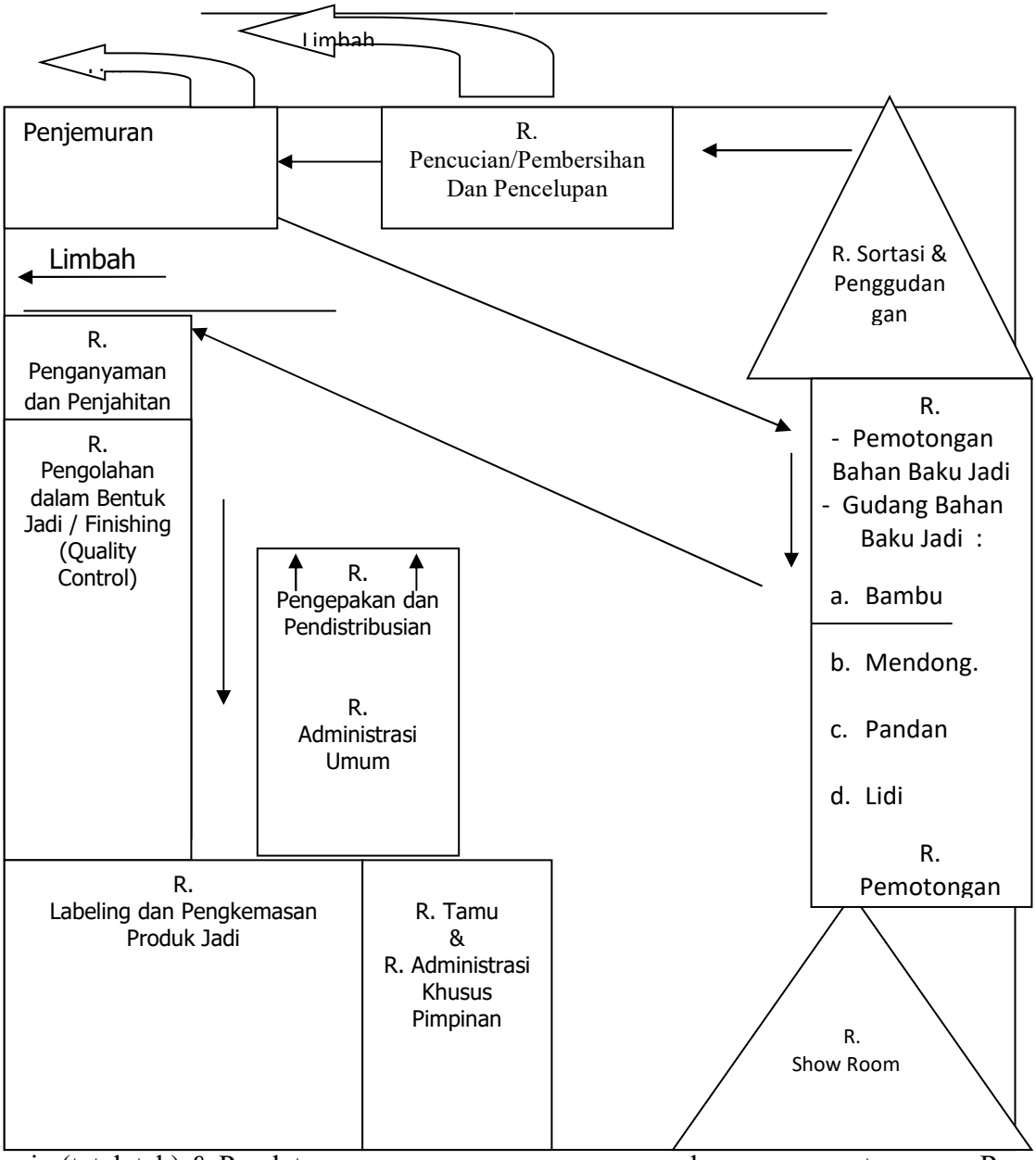

Desain (tataletak) & Peralatan :

Tata letak (*interior*) tempat pemilihan bahan baku mentah (Penggudangan) dengan ruang pembersihan dan pencelupan diharapkan mempunyai ruangan yang berbeda. Ruang pengepresan ditempatkan dalam satu ruangan dengan pemotongan. Ruang proses anyam sampai proses bentuk jadi agar di tempatkan pada ruangan yang berdampingan.

Ruang administrasi agar ditempatkan dalam suatu ruangan dengan pengepakan dan penyortiran (*quality Control*). Ruang

5. Terciptanya Perenovasian dan Penambahan Mesin

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan kerajinan tangan, yaitu berupa mesin penyerut bambu. Untuk meningkatkan hasil tersebut diperlukan mesin mesin tepat guna dalam membantu meningkatkan produksi hasil kerajinan. Dalam hal ini proses penyayat bambu, mereka masih menggunakan pisau tangan sebagai penyayat. Penyayatan seperti itu seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan hasil produksinya. Di antara permasalahan tersebut yang paling umum dihadapi mitra yaitu :

a) Pemeliharaan Mesin yang sudah ada

   Pemeliharaan ini mutlak harus dilakukan mitra minimal 3 bulan 1 kali, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kerja pada saat pesanan dikejar waktu (*deadline*), antisipasi ini harus dilakukan, mengingat mitra harus melihat dan berguru kepada pengalamn-pengalaman yang lalu yang sering dialami mitra lain, yang pada akhirnya sangat menggangu terhadap kelancaran kontrak berikutnya,

b) Kualitas produksi yang kurang baik, meliputi:
   a. Kepresisian ukuran ketebalan penyayatan.
   b. Keseragaman hasil penyayatan kurang baik apabila untuk produksi masal.

c) Produktivitas dan efisiensi kerja tidak maksimum, meliputi:
   a. Efisiensi tenaga manusia.
   b. Efisiensi waktu.
   c. Kuantitas produksi.

Oleh karena itu, kekurangan-kekurangan tersebut mitra harus berupaya mengatasi hal tersebut bersama-sama dengan tim.

Salah satu upaya mitra dalam merancang bangun mesin penyerut bambu produksi sayatan bambu sebagai bahan baku bambu. Yang nantinya diharapkan hasil produksi proses pengiratan dapat mengalami peningkatan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal.(2005). ***Wajah Pariwisata Jawa Barat***. Jakarta: Yayasan 17 Oktober

Arikunto, Suharsini. (2003). ***Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktek***. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Badudu, Js.(1994). ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***. Jakarta: PT. Pustika Sinar Indah.

Buchori Z. Iman. (1989). ***Peranan Estetik dalam Desain***. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Ekadjati, Edi. S. (2003). ***Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya, Suatu Pendekatan Sejarah***. Jakarta: PT. Giri Mukti Pustaka.

Garha, Oho. (1990). ***Berbagai Motif Kria Anyaman***. Bandung: Angkasa.

Garha, Oho. (2008). ***Seni Kerajinan Bambu***. Bandung: Angkasa.

Gustami, SP. (2009). ***Filosofi Seni Kria Tradisional Indonesia***. Artikel Jogjakarta: Majalah Seni Edisi XV.

Gustami. SP. (2000). ***Seni Kria Tradisional Indonesia***: Dilema Pembinaan dan Pengembangan, Artikel Jogjakarta: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, PB.ISI. No. 1/03/Oktober.

Yanagi, S. 1972. ***The Unknow Craftman,*** Javanese Insight into Beauty USA: Kodansa Internasional.

Yudoseputro, W. 1976. ***Pengembangan Teknologi Anyam.*** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

PENERAPAN LITERASI KEUANGAN ISLAM MELALUI GERAKAN "KENCLENG" DI SMK LAB BUSINESS SCHOOL TANGERANG

Dadang Saepuloh[1], Iis Aisyah[2]
[1,2]FKIP Ekonomi Universitas Islam Syekh-Yusuf
[1]dsaepuloh@unis.ac.id, [2]iaisyah@unis.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this activity is to provide an understanding of Islamic Financial Literacy in the "Kencleng" (Sedekah) movement so that students are trained to give sedekah, share with people in need. The method used in this activity is by giving material and discussion specifically to the Student Council as the manager of the "Kencleng" movement, General Socialization at weekly events on Friday and giving special material to classes. Interesting material using motivational offerings to play videos to show sharing is beautiful. To measure the success of the activities carried out pre-test and post-test understanding of the material, there was an increase in understanding of Islamic financial literacy, as well as monitoring the implementation of the "kencleng" movement by communicating both to OSIS administrators and supervisors after the socialization was completed through the MoU between the Faculties and schools with Number: 222 / FKIP-UNIS / III / 2016.

Keywords: Islamic Financial Literacy, Kencleng Movement, Sedekah

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman tentang Literasi Keuangan Islam dalam gerakan "Kencleng" (Sedekah) sehingga siswa terlatih untuk bersedekah, berbagi dengan orang yang membutuhkan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu dengan pemberian materi dan diskusi secara khusus kepada OSIS sebagai pengelola gerakan "Kencleng", Sosialisasi Umum pada acara kegiatan mingguan di hari jum'at dan pemberian materi khusus ke kelas-kelas. Materi di buat dengan menarik menggunakan sajian motivasi memutarkan video untuk memperlihatkan berbagi itu indah. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan dilakukan pra test dan post test pemahaman materi, terdapat peningkatan pemahaman literasi keuangan islam, serta dilakukan pemantauan keterlaksanaan gerakan "kencleng" dengan melakukan komunikasi baik kepada pengurus osis maupun pembinanya setelah sosialisasi selesai melalui MoU yang telah dijalin antara Fakultas dan sekolah dengan Nomor: 222/FKIP-UNIS/III/2016.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Islam, Gerakan Kencleng, Sedekah

A. Pendahuluan

Literasi keuangan islam adalah bagaimana mengelola keuangan (pemasukan dan pengeluaran) sebagai orang muslim, literasi keuangan tidak hanya terbatas pada yang sifatnya dasar, termasuk juga pemahaman tentang zakat, infak dan sedekah. Seperti yang dikemukakan oleh M. Azmi Abdullah et al (2017:69) literasi keuangan Islam dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami keuangan berdasarkan kepatuhan syariah. Salah satu bagian dari pemahaman literasi keuangan islam yaitu sedekah. Sedekah berasal dari kata *sadaqa* yang berarti benar. Orang yang gemar bersedekah bisa diartikan sebagai orang yang benar pengakuan imannya.

Menurut istilah atau terminologi syariat, sedekah yaitu mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh agama. Sedekah juga merupakan pemberian yang dikeluarkan secara sukarela kepada siapa saja, tanpa nisab dan tanpa adanya aturan waktu yang mengikat (Muhammad Sanusi, 2009: 8-9).

Konsep sedekah dan pemanfaatannya tidak hanya di masyarakat, tetapi di tataran sekolah bisa diterapkan juga. Hal ini selain menumbuhkan literasi keuangan bagi siswa, juga agar siswa memiliki karakter dan perilaku saling tolong menolong. Ada beberapa cara penerapan literasi keuangan islam, salah satunya melalui kegiatan sedekah di sekolah. Di SMK Labschool Tangerang penulis melakukan sosialisasi untuk memotivasi siswa-siswi melakukan sedekah dengan menggunakan istilah kencleng, "Kencleng" di Indonesia adalah istilah bahasa sederhana dari celengan kaleng yang berbentuk lonjong sehingga apabila dimasukkan uang logam maka akan berbunyi kencreng. Sebelum melakukan sosialisasi penulis mencoba untuk melakukan pretes mengenai pemahaman siswa-siswi SMK Lab Business School tentang motif dan pemahaman mereka berkaitan dengan program kencleng yang akan dilaksanakan

Tabel 1.

Program Sedekah/Kencleng

Pandangan tentang program kencleng	Freku-ensi (orang)	Persent-ase (%)
1. Jika diwajibkan 2. sekolah	18	60,00
3. Sedekah/ keyakinan agama	9	30,00
4. Lainnya	3	10,00
Jumlah	30	100

dalam Pandangan Siswa

Pandangan siswa tentang program sedekah/kencleng yang akan di terapkan di sekolah sebagian besar menyatakan bahwa ketika mengisi kencleng sebatas kewajiban program dari sekolah, sedangkan sebanyak 30% menyatakan pandangannya saat mengisi kencleng di sekolah didasari pada keyakinan agama. Berdasarkan data diperoleh bahwa literasi keuangan islam melalui kerakan kencleng masih pada taraf karena diwajibkan oleh sekolah, sehingga harus ada upaya peningkatan niat dalam bersedekah karena kewajiban dalam agama dengan pengimplementasian

literasi ekonomi islam kepada siswa-siswi di SMK Lab Business School.

Sebelum melakukan sosialisasi kepada siswa/siswi penulis mewawancarai pihak sekolah dalam hal ini Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan bahwa kegiatan sedekah melalui gerakan kencleng belum pernah dilakukan sehingga pihak sekolah mengeluhkan apabila ada siswa sakit sampai di rawat, orang tua siswa yang meninggal, santunan anak yatim dan lainnya tidak mungkin bisa diberikan dana sepenuhnya oleh sekolah karena anggaran yang di anggarkan melalui RKAT kurang mencukupi. Berdasarkan MoU yang telah disepakati bersama antara pihak Fakultas dengan sekolah melalui Nomor: 222/FKIP-UNIS/III/2016 penulis mengajukan sosialisasi literasi keuangan islam melalui gerakan "kencleng" dalam rangka meningkatkan motivasi siswa-siswi dalam bersedekah. Sosialisasi gerakan "kencleng" ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Yang pertama dilakukan kepada seluruh anggota OSIS yang bertindak sebagai penarik sedekah dan pengelola keuangannya, kedua kepada seluruh siswa-siswi baik secara langsung ke kelas-kelas dan secara umum melalui pengajian mingguan di lapangan.

B. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi memperkenalkan literasi Ekonomi Islam melalui gerakan "Kencleng" ini dilaksanakan selama tiga hari tanggal 27-29 Juli 2017. berlokasi di SMK Lab Business School dengan metode yang digunakan: (1) Pemberian pelatihan melalui sosialisasi kepada OSIS yang bertindak sebagai penggerak dan pengelola keuangan pada hari kamis; (2) Sosialisasi secara umum di lapanagan sebagai informasi awal; (3) sosialisasi ke kelas-kelas dengan memberikan motivasi dan penjelasan tentang literasi keuangan islam dalam gerakan sedekah/kencleng; Alat Penunjang Kegiatan ini antara lain: Infocus dan Layar, Laptop.

Model pengabdian masyarakat ini menggunakan model pembelajaran pelatihan khusus kepada OSIS, ceramah umum dalam pengajian mingguan dan FGD melalui sosialisasi dan memberikan materi motivasi di kelas-kelas. Adapun pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh 25 pengurus OSIS dan siswa 280 siswa dalam kapasistas 10 kelas.

C. Hasil dan Pembahasan

Target luaran kegiatan ini adalah pemahaman mengenai literasi ekonomi islam dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya melalui gerakan "kencleng", umumnya dilingkungan masyarakat. Harapannya siswa peka terhadap rasa saling menolong, peduli terhadap teman dan yang paling penting meningkatkan rasa persaudaraan. Harapannya bisa saling bahu membahu dalam sepenanggungan membantu siswa yang kurang mampu.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar melalui sampel sebanyak 105 orang siswa setelah dilakukan di SMK Lab Business School Syekh Yusuf dengan 11 item untuk mengukur literasi keuangan Islam dan 11 untuk mengukur rencana pelaksanaan program kencleng di Sekolah setelah dilakukan sosialisasi.

Tabel 2. Literasi Keuangan Islam Siswa

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
>8 (Tinggi)	18	17
4-8 (Sedang)	85	81
<4 (Rendah)	2	2
Jumlah	**105**	**100**

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa kategori literasi keuangan Islam siswa berada pada kategori tinggi ada pada 17%, sementara pada kategori rendah ada 2%, sedangkan yang paling tinggi ada pada kategori sedang yaitu 81%.

Table 3. Deskripsi Jawaban Siswa tentang Literasi Keuangan Islam

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Setiap orang memiliki rencana anggaran untuk penerimaan dan pengeluarannya	98%	2%
2.	Membeli barang sesuai kebutuhan kelompok sosial bukan kebutuhan pribadi	4%	46%
3.	Setiap individu memiliki tabungan untuk keperluan berjaga-jaga	6%	4%
4.	Setiap kekurangan uang/pendapatan maka individu akan melakukan pinjaman ke bank	5%	45%
5.	Zakat penghasilan harus dikeluarkan setiap bulannya bagi yang bekerja	1%	19%
6.	Tabungan dan investasi memiliki sifat yang sama	6%	44%
7.	Sifat dan ketentuan zakat sama dengan wakaf, sedekah dan infak	8%	32%
8.	Besarnya sedekah ditentukan oleh tempat yang menerima sedekah	3%	67%
9.	Infak harus dengan harta tetap seperti tanah, gedung, kendaraan, mesin, dll.	9%	91%

10.	Salah satu contoh riba yaitu bunga yang ditetapkan oleh Bank kepada orang yang melakukan pinjaman Bank.	8%	22%
11.	Setipa orang dituntut mencari penghasilan dengan cara yang benar dan halal	8%	2%

Tabel 5. Pelaksanaan program "kencleng" di sekolah

Kategori	Frekuen-si (orang)	Persentase (%)
> 34 (Baik)	39	37
23-34 (Sedang)	66	63
< 23 (Kurang)	0	0
Jumlah	105	100

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa kategori rencana pelaksanaan program Kencleng di Sekolah menurut siswa rata-rata pada kategori sedang dan baik. Pernyataan-pernyataan yang ditujukan terkait pelaksanaan kencleng mengarahkan siswa pada pandangan dan observasianya tentang pelaksanaan dan tujuan program kencleng.

Peserta didik dalam program Kencleng ini dibiasakan memberikan sedekah setiap minggunya dengan nominal yang tidak ditentukan. Dalam kegiatan ini, salahsatunya menanamkan kedermawanan, saling membantu dan melatih literasi keuangan siswa dalam hal pengelolaan uang saku dan sedekah melalui kencleng. Melalui kegiatan ini dana dialokasikan seperti untuk kegiatan infaq harian atau infak Jumat, bakti sosial, santunan anak yatim, membantu siswa yang sedang sakit di rawat di rumah sakit dan kegiatan sosial serta membantu pendanaan biaya sekolah bagi siswa yang berhak mendapatkan bantuan dari uang kencleng tersebut.

D. Alur Pengelolaan Dana Program "Kencleng"

Pengelolaan program kencleng dilakukan secara baik dan teratur dalam menjaga kepercayaan amanat sedekah dari siswa-siswi di SMK Lab Business School. Penulis pada awalnya menyarankan untuk transparansi dalam mengelola program kencleng tersebut, setelah program ini berjalan dan dapat di manfaatkan dengan baik oleh osis maka susunan pengelolaan dilakukan seperti gambar dibawah ini.

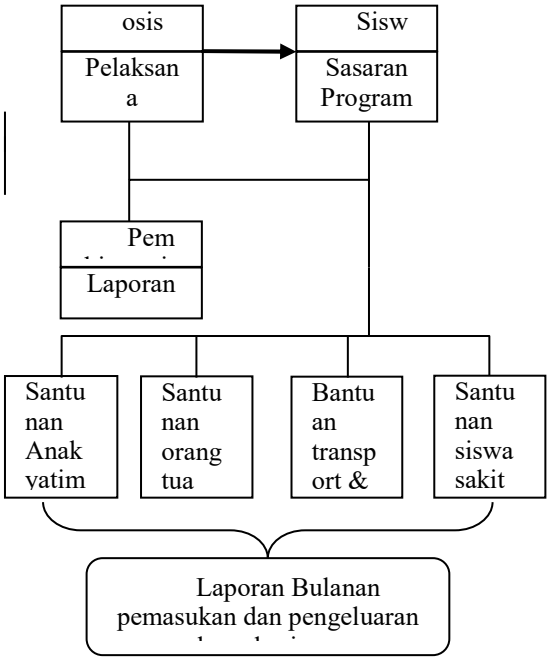

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa osis sebagai pelaksana dan pengelolaan program kencleng membagi tugas antar pengurus osis untuk keliling kelas dalam rangka penarikan sedekah, disamping pengambilan sedekah kepada siswa diharapkan seluruh pengurus dan anggota osis belajar berbicara di depan teman-temannya pada setiap kelas untuk melatih mental. Uang yang terkumpul setiap minggunya secara tertulis dilaporkan kepada pembina osis meskipun uangnya tetap disimpan di Bank Mini SMK Lab Business School atas nama ketua dan bendahara OSIS. Penggunaan uang yang terkumpul melalui gerakan kencleng disalurkan dan digunakan kepada siswa-siswi yang membutuhkan diantaranya adalah

1. Santunan anak yatim yang diagendakan pada setiap bulan muharram melalui vocher bayaran bulanan sekolah yang dapat ditukarkan langsung ke bagian TU sekolah untuk melunasi kewajiban bulanan siswa, meskipun baru mampu memberikan maksimal 3 bulan bayaran.
2. Santunan orang tua siswa yang wafat. Santunan ini diberikan jika ada orang tua siswa yang wafat untuk sekedar meringankan dan menghibur serta memotivasi keluarga siswa yang wafat, bahwa mereka masih memiliki teman dan keluarga yang peduli.
3. Bantuan transport dan uang saku. Bantuan ini diberikan kepada siswa yang kurang mampu secara financial akan tetapi sangat semangat dalam belajar. Kategori bantuan ini ada mekanismenya, orang tua siswa yang berlatarbelakang kurang mampu harus mendatangi wali kelas siswa dan di konsultasikan kepada pembina osis dibawah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk memproses apakah layak atau tidak siswa yang bersangkutan

mendapatkan bantuan. Sejauh ini di sekolah SMK Lab Business School ada sekitar 3 sampai 5 siswa yang diberikan bantuan ini. Mengingat latar belakang keluarga yang sekolah ditempat ini banyak yang kurang mampu secara ekonomi.

4. Santunan kepada siswa yang sedang sakit di rawat inap. Santunan ini diberikan kepada siswa yang sakit di rawat di rumah sakit, dengan mekanisme wali kelas harus menjenguk siswa yang sakit dan ada perwakilan dari 1 anak osis dan 1 dari teman sekelasnya.

Proses pengeloaan program kencleng selalu dilaporkan pemasukkan dan pengeluarannya kepada seluruh siswa setiap bulannya melalui madding sekolah dan pada saat pengajian jum'atan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas tentang implementasi literasi keuangan Islam melalui program kencleng di sekolah yang dilakukan setiap minggu, dimana dana uang kencleng terseut dapat digunakan untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Program kencleng di Sekolah yaitu memberikan sebagian uangnya untuk diberikan kepada orang lain tanpa mengahrap imbalan ini diharapkan mampu meningkatkan literasi keuangan Islam siswa. Hasil dari program kencleng digunakan untuk santunan anak yatim, santunan jika ada orang tua siswa yang wafat dan bantuan bagi siswa yang sedang sakit di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Rose dan Ahmad Luthfi Haji AR. (2015). Exploratory Research Into Islamic Financial Literacy In Brunei Darussalam. Researchgate. DOI: 10.13140/RG.2.1.4815.1765

Muhammad Sanusi. (2009) The Power Of Sedekah. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Rahman, Abdul. (2011). Evaluasi Program Kencleng LAZ Al Madinah Ciledug dalam Pemberdayaan Umat. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah: tidak diterbitkan.

Robb, C.A. & Sharpe, D.L. (2009). Effect of personal financial knowledge on college students' credit card behavior. 20.1 *J. of Financial Counseling and Planning*, 25-43.

Setyowati, Arum., Harmadi., Sunarjanto. (2018). Jurnal Keuangan dan Perbankan |

Keuangan. Vol. 22, No. 1, January 2018: 63–72 ISSN: 2443-2687.

Siti Hafizah Abdul Rahim. (2017). Islamic Financial Literacy and its Determinants among University Students: An Exploratory Factor Analysis. International Journal of Economics and Financial Issues, 2016, 6(S7) 32-35.

Walstad, W.B., Rebeck, K., & MacDonald, R.A. (2010). The Effects of Financial Education on theFinancial Knowledge of High School Students. *Journal of Consumer Affairs, 44*(2), 336-357.

PENERAPAN FORMAT AKUNTANSI SEDERHANA PADA TOKO KELONTONG

Dendy Syaiful Akbar[1], Benny Prawiranegara[2], Dede Abdul Rozak[3]
[1,2,3]Fakultas Ekonomi, Universitas Galuh
[1]dendysyaiful1984@gmail.com, [2]benny.feunigal@gmail.com,
[3]dedeabdulrozak44@gmail.com

ABSTRACT

The form of this activity is training in the application of accounting for 10 grocery store owners in Mangkubumi Village, Sadananya District, Ciamis Regency. The results of the situation analysis show that the grocery store owners do not have systematic and structured books, and the grocery store owners do not separate the business finance from their personal finances. These conditions cause the profits obtained and business development cannot be known with certainty. The solution offered for this problem is to make a simple accounting format using terms that are easily understood by grocery store owners. The method used in this activity is the demonstration and lecture method to provide examples and explain step by step in applying a simple accounting format. The stages carried out in this activity are: 1) Providing an understanding of the importance of accounting in the business; 2) Training on the application of a simple accounting format; 3) Assistance in the application of a simple accounting format; 4) Evaluate the results of activities, and; 5) Follow up on evaluation results. The results of the activity show the progress of the grocery store owners in understanding the importance of accounting in the business, as well as an increase in skills in applying a simple accounting format.

Keywords: Accounting, Accounting Format, Grocery Store.

ABSTRAK

Bentuk dari kegiatan ini adalah pelatihan penerapan akuntansi pada 10 pemilik toko kelontong di Desa Mangkubumi Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. Hasil analisis situasi menunjukan bahwa para pemilik toko kelontong tidak memiliki pembukuan yang sistematis dan terstruktur, serta para pemilik toko kelontong tidak memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadinya. Kondisi tersebut menyebabkan laba yang diperoleh dan perkembangan usaha tidak dapat diketahui dengan pasti. Solusi yang ditawarkan atas permasalahan tersebut adalah dibuatkannya format akuntansi sederhana dengan menggunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti oleh pemilik toko kelontong. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode demonstrasi dan ceramah untuk memberikan contoh dan menjelaskan tahapan demi tahapan dalam menerapkan format akuntansi sederhana. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegatan ini adalah: 1) Memberikan pemahaman megenai arti penting akuntansi dalam dunia usaha; 2) Pelatihan penerapan format akuntansi sederhana; 3) Pendampingan penerapan format akuntansi sederhana; 4) Evaluasi hasil kegiatan, dan; 5) Tindaklanjut hasil evaluasi. Hasil kegiatan menunjukan adanya kemajuan para pemilik toko kelontong dalam memahami arti penting akuntansi dalam dunia usaha, serta terjadi peningkatan keterampilan dalam menerapkan format akuntansi sederhana.

Kata Kunci: Akuntansi, Format Akuntansi, Toko Kelontong.

A. Pendahuluan

Toko kelontong merupakan toko kecil yang menyediakan barang-barang kebutuhan rumah tangga, dan biasanya mudah diakses karena berlokasi di tempat-tempat strategis. Toko semacam ini biasanya ditemukan di lokasi perumahan atau padat penduduk. Toko ini masih bersifat

konvensional dan tradisional, dimana pembeli tidak dapat mengambil barang sendiri, karena rak toko belum modern bahkan menjadi pembatas antara penjual dan pembeli. Toko kelontong termasuk ke dalam usaha dagang, dimana kegiatan dalam usaha dagang adalah membeli barang dagangan dan kemudian dijual kembali dengan tujuan memperoleh keuntungan. Toko kelontong secara umum merupakan usaha keluarga, yang jika dikembangkan tidak menutup kemungkinan dapat menyerap tenaga kerja.

Pada umumnya toko kelontong tidak memiliki pembukuan usaha yang sistematis dan terstruktur berdasarkan kaidah-kaidah akuntansi. Latar belakang pendidikan para pemilik toko kelontong yang menyebabkan mereka minim pengetahuan akan arti penting akuntansi dalam dunia usaha. Akuntansi dalam dunia usaha sangat diperlukan dalam mengelola keuangan semua jenis usaha, termasuk usaha dagang dalam bentuk toko kelontong.

Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah 10 toko kelontong yang berada di Desa Mangkubumi Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. Berdasarkan hasil analisis situasi diperoleh informasi mengenai latar belakang pendidikan mitra, dimana sebanyak 60% adalah lulusan SMA dan sisanya sebanyak 40% berlatang belakang pendidikan SMP. Konidisi tersebut yang menyebabkan minimnya pengetahuan mitra akan arti penting akuntansi dalam dunia usaha. Sebenarnya mereka telah melakukan pembukuan usaha, namun pencatatan yang mereka lakukan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah akuntansi. Untuk mengetahui laba atau rugi usaha, mereka hanya membandingkan antara pendapatan hasil penjualan dengan pembelian barang dagangan, sehingga tidak jelas Harga Pokok Penjualan (HPP) dari setiap unit barang dagang yang dijual. Dengan kondisi tersebut, informasi mengenai laba atau rugi usaha tidak mencerminkan laba atau rugi bersih perusahaan. Padahal masih ada beberapa komponen dalam penentuan laba atau rugi usaha, seperti biaya-biaya yang menjadi beban usaha termasuk biaya penyusutan aset tetap.

Kesulitan lainnya adalah pada saat mereka ingin mengetahui jumlah persediaan barang dagang yang masih tersisa. Mereka melakukan perhitungan terhadap fisik barang

dagang yang masih tersisa, dimana cara tersebut tidaklah efektif karena dapat memakan waktu lama serta akan rentan sekali terjadi kesalahan hitung, karena jumlah dan jenis barang dagang sangat banyak. Berbeda jika mereka melakukan pengendalian barang dagangannya dengan menerapkan salah satu metode dalam akuntansi, yaitu metode buku atau perpetual. Dengan metode tersebut, maka jumlah persediaan barang dagang akan dapat diketahui kapanpun dari buku persediaan.

Infromasi lain yang diperoleh adalah masih belum dipisahkannya antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi mitra, sehingga perkembangan usaha sulit untuk diketahui. Dalam akuntansi, hal tersebut dinamakan dengan konsep entitas (kesatuan usaha). Konsep tersebut menghendaki agar keuangan usaha terpisah dari entitas lainnya. Konsep tersebut menjelaskan bahwa kesatuan usaha adalah sauatu organisasi atau bagian dari organisasi yang berdiri sendiri, terpisah dari organisasi lain atau individu lain (Sari, 2013).

Akuntansi secara definisi adalah proses pencatatan keuangan suatu organisasi yang sistematis dan terstruktur berdasarkan urutan waktu terjadinya transaksi guna menghasilkan informasi mengenai kondisi keuangan usaha (Dunia, 2013; Jusup, 2011). Dari definisi tersebut, jelas bahwa akuntansi sangat diperlukan dalam kegiatan usaha, terutama dalam pengelolaan keuangannya, karena akuntansi adalah pencatatan yang sistematis dan terstruktur sehingga guna menghasilkan informasi keuangan yang akurat.

Berdasarkan analisis situasi, maka yang menjadi permaslahan mitra dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahun mitra akan arti penting akuntansi dalam dunia usaha;
2. Pembukuan usaha mitra balum sesuai dengan kaidah-kaidah akuntansi;
3. Tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha mitra dengan keuangan pribadinya;

Dari beberapa permasalahan tersebut, maka penulis bermaksud untuk menerapkan format akuntansi sederhana kepada mitra. Format akuntansi sederhana tersebut, merupakan hasil rancangan yang

disesuaikan dengan karakteristik usaha mitra dengan menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami, sehingga tidak sulit untuk diterapkan. Adapun manfaat dari kegiatan ini bagi mitra adalah memberikan pengetahuan akan arti penting akuntansi dalam dunia usaha serta membantu mengembangkan usaha mitra melalui pengelolaan keuangan usaha.

B. Metode Pelaksanaan

Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah 10 toko kelontong yang berada di Desa Mangkubumi Kecamatan Sadananya Kebupaten Ciamis. Mitra yang dipilih didasarkan atas keinginan yang kuat untuk dapat megembangkan usahanya, memeliki ketekunan serta berniat untuk memperbaiki pembukuan keuangan usahanya dengan menerapkan format akuntansi sederhana yang sudah dirancang sebelumnya.

Solusi yang ditawarkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi mitra dilakukan dengan beberapa tahapan berikut ini:

1. Tahap I: Memberikan pemahaman megenai arti penting akuntansi dalam dunia usaha

   Pada tahap ini dilakukan dengan metode ceramah untuk memberikan pengetahuan akan arti penting akuntansi. Kegiatan ini dilakukan selama dua hari, dimana hari pertama teridiri dari dua sesi untuk penyampaian materi dan hari kedua untuk tes pengetahun mitra. Adapun materi yang disampaikan pada hari pertama adalah peran akuntansi dalam dunia usaha, dan sesi kedua adalah konsep dasar akuntansi. Setiap sesi dilakukan selama dua jam efektif. Sementara hari kedua dilakukan dalam satu sesi selama dua jam untuk memberikan tes pengetahuan mitra atas materi yang sudah disampaikan sebelumnya.
2. Tahap II: Pelatihan penerapan format akuntansi sederhana

   Pada tahap ini dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi untuk memberikan penjelasan dan memberikan contoh tahapan-tahapan dalam menerapkan format akuntansi sederhana. Kegiatan ini dilakukan selama enam hari berturut-turut, dimana dalam lima hari pertama setiap harinya diberikan materi untuk setiap komponen dalam tahapan

penyusunan format akuntansi sederhana dan pada hari terkahir dilakukan tes penyusunan format akuntansi sederhana. Setiap harinya dilakukan dalam dua sesi, dimana sesi pertama dilakukan selama empat jam untuk memberikan penjelasan materi dan praktik penerapan format akuntansi sederhana. Sementara sesi kedua dilakukan selama dua jam untuk memberikan latihan praktik penerapan format akuntansi sederhana. Pada hari terkahir dikhusukan untuk tes kepada mitra dalam menyusun format akuntansi sederhana. Adapaun materi pelatihan adalah penyusunan buku aset lancar (kas, persediaan barang dagang, piutang, dan perlengkapan), buku aset tetap (peralatan, bangunan dan mesin), buku utang, buku modal dan penyusunan laporan keuangan (laporan laba/rugi, laporan perubahan modal dan laporan posisi keuangan).

3. Tahap III: Pendampingan penerapan format akuntansi sederhana

   Pada tahap ini tim kegiatan melakukan pendampingan kepada mitra untuk menerapkan format akuntansi sederhana sebagai tindaklanjut hasil pelatihan. Kegiatan ini dilakukan di tempat usaha mitra, sehingga mitra dapat melakukan konsultasi langsung pada saat menerapkan format akuntansi sederhana. Kegiatan ini dilakukan selama tiga bulan dengan waktu kegiatan bersifat kondisional, menyesuaikan antara kesediaan waktu dari mitra dengan kesiapan dari tim. Jumlah kunjungan tidak dibatasi, disesuaikan dengan kebutuhan mitra.

4. Tahap IV: Evaluasi hasil kegiatan

   Pada tahap ini adalah pelaksanaan tes untuk mengetahui tingkat kemajuan mengenai pemahaman mitra akan arti penting akuntansi dalam dunia usaha dan tingkat keterampilan mitra dalam menerapkan format akuntansi sederhana setelah semua tahapan kegiatan dilaksanakan. Hasil tes selama proses kegiatan berlangsung dan setelah proses kegiatan dianalisis dengan menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil tes akan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan

dalam menerapkan format akuntansi sederhana pada usaha mitra.

5. Tahap V: Tindaklanjut hasil evaluasi

Pada tahap ini tim melakukan pertemuan dengan mitra di salah satu ruang perkuliahan Fakultas Ekonomi Universitas Galuh untuk melakukan diskusi mengenai hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitas dalam menerapkan format akuntansi sederhana, sehingga tim dapat memberikan saran praktis untuk proses perbaikan mitra dalam menerapkan format akuntansi sederhana dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan usaha. Untuk keberlanjutan kerjasama dengan mitra, maka mitra sasaran dalam kegiatan ini akan dijadikan UMKM binaan Fakultas Ekonomi Universitas Galuh, sehingga mitra akan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang relevan dengan kegiatan usaha mitra.

Kegiatan ini dilakukan selama 6 bulan, yaitu dimulai dari bulan Februari hingga bulan Juli 2017. Agar setiap tahapan dalam kegiatan ini berjalan dengan lancar, maka jadwal pelaksanaan dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Tahap I	✓					
2	Tahap II		✓				
3	Tahap III		✓	✓	✓		
4	Tahap IV					✓	
5	Tahap V						✓

C. Hasil dan Pembahasan

Tahap I: Memberikan Pemahaman Megenai Arti Penting Akuntansi Dalam Dunia Usaha

Kegiatan ini dilakukan pada hari sabtu dan minggu pada tanggal 25 dan 26 Februari 2017, bertempat di ruang 46 (salah satu ruang perkuliahan) Fakultas Ekonomi Unuveristas Galuh Ciamis. Hari pertama adalah pemberian materi akan arti penting akuntansi dalam dunia usaha kepada mitra. Kegiatan pada hari pertama ini dilakukan dalam dua sesi, dimana sesi pertama adalah pemberian materi peran akuntansi dalam dunia usaha yang dimulai pukul 13.00-15.00 WIB. Sementara itu sesi kedua adalah pemberian materi mengenai konsep dasar akuntansi, yang dimulai pukul 15.30-17.30 WIB.

Pada hari kedua adalah tes pengetahuan kepada mitra untuk mengetahui pengetahuan mitra akan arti penting akuntansi dalam dunia

usaha. Pada kesempatan ini mitra diberikan tes atas materi yang sudah duberikan selemunya. Di tempat yang sama, pelaksanaan tes dilakukan selama dua jam yang dimulai pukul 08.00-10.00 WIB. Berikut adalah ringkasan kegiatan pada Tahap I, yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Ringkasan Kegiatan Tahap I

No	Uraian Kegiatan		Keterangan
1	Waktu	:	11 & 12 Februari 2017
2	Tempat	:	Ruang 46 FE Unigal
3	Peserta	:	Pemilik Toko Kelontong
4	Jumlah Peserta	:	10 Orang
5	Pemateri	:	a. Tim Pengabdian b. Mahasiswa
6	Isi Materi	:	a. Peran akuntansi dalam dunia usaha b. Konsep dasar akuntansi
7	Serah terima hasil tes		

Tahap II: Pelatihan Penerapan Format Akuntansi Sederhana

Kegiatan ini dilakukan selama enam hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 7 sampai 12 Maret 2017. Kegiatan ini bertempat di ruang 46 (salah satu ruang perkuliahan) Fakultas Ekonomi Unuveristas Galuh Ciamis. Pada lima hari pertama setiap harinya mitra diberikan materi mengenai setiap tahapan dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan format akuntansi sederhana. Sementara itu pada hari keenam dilakukan tes kepada mitra mengenai penyusunan format akuntansi sederhana. Terdapat lima tahapan dalam menerapkan format akuntansi sederhana, yaitu penyusunan buku aset lancar (kas, persediaan barang dagang, piutang, dan perlengkapan), buku aset tetap (peralatan, bangunan dan mesin), buku utang, buku modal dan penyusunan laporan keuangan (laporan laba/rugi, laporan perubahan modal dan laporan posisi keuangan).

Pada tahap pelatihan ini dilaksanakan dalam dua sesi, dimana sesi pertama adalah pemberian materi pelatihan yang dimulai pukul 08.00-12.00 WIB, sedangkan sesi kedua adalah latihan praktik penyusunan format akuntansi sederhana yang dimulai pukul 13.00-15.00 WIB. Sementara itu kegiatan tes di hari keenam dilakukan dalam satu sesi yang dimulai pukul 08.00-11.00 WIB. Ringkasan kegiatan Tahap II dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Ringkasan Kegiatan Tahap II

No	Uraian Kegiatan		Keterangan
1	Waktu	:	7-12 Maret 2017
2	Tempat	:	Ruang 46 FE Unigal
3	Peserta	:	Pemilik Toko Kelontong
4	Jumlah Peserta	:	10 Orang
5	Pemateri	:	a. Tim Pengabdian b. Mahasiswa
6	Isi Materi	:	a. Buku aset lancar b. Buku aset tetap c. Buku utang d. Buku modal e. Laporan keuangan
7	Serah terima hasil tes		

Tahap III: Pendampingan Penerapan Format Akuntansi Sederhana

Kegiatan pendampingan kepada mitra dalam menerapkan format akuntansi sederhana dilakukan selama tiga bulan, yaitu bulan Maret hingga bulan Mei 2017. Waktu tersebut cukup lama, dimana mitra diberikan keleluasaan waktu untuk dapat meningkatkan keterampilannya dalam menerapkan format akuntansi sederhana dalam kegiatan usahanya. Dalam kegiatan ini mitra dapat berkonsultasi langsung dengan tim untuk mendapatkan penjelasan secara langsung mengenai semua tahapan dalam menerapkan format tersebut.

Jumlah kunjungan pendampingan tidak dibatasi, disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Waktu kunjunganpun bersifat kondisional, disesuaikan antara kesediaan mitra dengan kesiapan tim untuk berkunjung. Komunikasi antara tim dengan mitra dilakukan baik secara langsung maupun komunikasi melalui *handphone*, baik untuk penentuan waktu kunjungan maupun komunikasi untuk konsultasi. Berikut adalah ringkasan kegiatan Tahap III yang dapat dilihat pda tabel 4 berikut:

Tabel 4. Ringkasan Kegiatan Tahap III

No	Uraian Kegiatan		Keterangan
1	Waktu	:	13 Maret - 31 Mei 2017
2	Tempat	:	Tempat usaha mitra
3	Peserta	:	Pemilik Toko Kelontong
4	Jumlah Peserta	:	10 Orang
5	Pemateri	:	a. Tim Pengabdian b. Mahasiswa
6	Isi Materi	:	a. Buku aset lancar b. Buku aset tetap c. Buku utang d. Buku modal e. Laporan keuangan

Tahap IV: Evaluasi Hasil Kegiatan

Pada tahap ini dilakukan tes kepada mitra mengenai pemahaman mitra akan arti penting akuntansi dalam dunia usaha serta tes keterampilan mitra dalam menerapkan format akuntansi sederhana. Tes tersebut dilakukan untuk mengathui tingkat pemahaman dan keterampilan mitra setelah dan sesudah semua tahapan kegiatan dilaksanakan. Hasil tes akan dijadikan bahwa evaluasi mengenai hambatan ataupun kesulitan-kesulita mitra dalam menerapkan format akuntansi sederhana.

Hasil tes menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi 0,05 mengenai pengetahun mitra mengenai arti penting akuntansi dalam dunia usaha menunjukan adanya peningkatan (sig = 0,008). Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan nilai rata-rata dari sebelum dengan

sesudah kegiatan berlangsung. Hasil uji t dapat dilhat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji t Untuk Tes Pengetahuan

Pengetahuan	N	Mean	SD	Sig
Sebelum	10	56,00	8,75	0,008
Sesudah	10	88,50	4,74	

Sementara itu hasil tes dengan menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi 0,05 mengenai keterampilan mitra dalam menerapkan format akuntansi sederhana menunjukan adanya peningkatan (sig = 0,001). Adanya peningkatan dapat dilihat dari perubahan nilai rata-rata dari sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji t Untuk Tes Keterampilan

Keterampilan	N	Mean	SD	Sig
Sebelum	10	47,00	9,18	0,001
Sesudah	10	81,70	7,60	

Tidak hanya melakukan analisis hasil tes, tim pun melakukan survey ke lokasi usaha mitra untuk mengetahui perubahan informasi keuangan usaha setelah dilaksanakannya kegiatan ini. Hasil yang diperoleh menunjukan hasil yang memuaskan, dimana hampir semua mitra telah mendapatkan informasi keuangan usaha yang akurat dengan menggunakan format akuntansi sederhana. Mereka pun telah memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadinya.

Tahap V: Tindaklanjut Hasil Evaluasi

Walaupun terjadi peningkatan dalam hal pengetahun mitra akan arti penting akuntansi dalam dunia usaha serta keterampilan mitra dalam menerapkan format akuntansi sederhana, dalam praktinya mitra masih mengalami kendala-kendala dalam menerapkan format tersebut. Informasi tersebut diperoleh dari hasil diskusi antara tim dengan mitra yang dilakukan pada tanggal 18 Juli 2017 di ruang 46 (ruang perkuliahan) Fakultas Ekonomi Universitas Galuh pada pukul 08.00-12.00 WIB.

Kegiatan tersebut diawali dari penyampaian mengenai hambatan atau kesulitan mitra dalam menerapkan format akuntansi sederhana. Dari penyampaian tersebut, tim langsung memberikan saran-saran mengenai solusi serta cara dalam menghadapi hambatan atau kesulitan tersebut. Secara umum hambatan atau kesulitan yang dihadapi mitra adalah dalam menjalankan tahap demi tahap penyusunan laporan keuangan menggunakan format akuntansi

sederhana. Lupa, waktu dan motivasi menjadi alasan utama mereka khawatir sulit sekali menerapkan format akuntansi sederhana setelah selesainya kegiatan ini. Hambatan lainnya adalah dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam laporan keuangan, seperti contohnya mereka masih belum memahami mengapa aset tetap selain tanah harus ada penyusutan nilai ekonomis, dan mengapa menjadi beban penyusutan diakhir periode.

Agar kejasama antara mitra dengan tim terus terjalin, khususnya dalam rangka mengembangkan usaha mitra, maka mitra dijadikan UMKM binaan Fakultas Ekonomi Universitas Galuh. Sehingga mereka akan terus dilibatkan dalam program-program FE yang relevan dengan usaha mereka, seperti contohnya kegiatan seminar, *workshop*, pelatihan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa penerapan format akuntansi sederhana sangat diperlukan dalam kegiatan usaha mitra. Dengan diterapkannya format tersebut, mitra mendapatkan informasi akurat atas kondisi keuangan usaha mereka. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pengetahun akan arti penting akuntansi dalam dunia usaha serta memberikan keterampilan dalam menerapkan format akuntansi sederhana dalam usaha mitra. Hasil kegiatan menunjukan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mengelola keuangan usahanya dengan menggunakan format akuntansi sederhana, walaupun masih adanya beberapa hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mitra.

Dengan berkahirnya kegiatan ini diharapkan mitra dapat mengelola keuangan usahnya dengan baik. Dengan adanya informasi keuangan yang akurat, maka dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang tepat untuk keberlanjutan usaha mereka. Dengan adanya pembukuan yang terstruktur dan sistematis pada usaha mitra, juga dapat dijadikan salah satu persyaratan untuk mengakses permodalan dari perbankan. Karena salah satu persyaratan pengajuan kredit perbankan adalah melampirkan pembukuan usaha yang sistematis dan

terstrukur untuk memudahkan proses analisis.

DAFTAR PUSTAKA

Dunia, FA. (2013). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: FE UI.

Jusup, AH. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Sari, PS. (2013). Telisik Perlakuan Teori Entitas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma,* Vol. 4, No. 2, Agustus 2013.

UPAYA ALIH USAHA PETANI DI LAHAN RAWAN EROSI DENGAN USAHA BUDIDAYA JAMUR
(Studi Kasus di Kp. Pamegatan Desa Mekarjaya Garut)

Siti Syarah Maesyaroh[1], Ervi Herawati[2] , Maryati Puspitasari[3]
[1]Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi,
Fakultas Pertanian,Universitas Garut
[2,3]Staf Pengajar Program Studi Peternakan,
Fakultas Pertanian, Universitas Garut
[1]sitisyarahm@uniga.ac.id, [2]erviherawati@uniga.ac.id,
[3]marpusadad@uniga.ac.id

ABSTRACT

The aim of this program is to provide solutions to farmers who are on erosion land in order to be able to switch businesses to other types of businesses that can overcome the problems that have been faced. Mushroom cultivation has many advantages and is quite profitable so it is considered to be the right solution for business transfer from farmers on erosion-prone land. Therefore, it is necessary to develop and train farmers and then analyze the results. The research data was obtained by observation, documentation and interviews with farmers who were fostered and the results of a review of the literature. The data obtained were analyzed descriptively and quantitatively. The result is mushroom cultivation has several advantages compared to several other types of vegetable plants. The RC ratio of mushroom cultivation is also quite high compared to other cultivation, and the type most suitable for cultivation in the village is a type of white oyster mushroom.

Keywords : Switching farmer's business, land erosion, mushroom

ABSTRAK

Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan solusi kepada petani yang berada di lahan erosi agar dapat beralih usaha ke jenis usaha lain yang dapat mengatasi permasalahan yang selama ini dihadapi. Budidaya jamur memiliki banyak kelebihan dan cukup menguntungkan sehingga dianggap merupakan solusi yang tepat untuk alih usaha dari petani di lahan rawan erosi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pembinaan dan pelatihan terhadap petani dan selanjuntya dianalisis mengenai hasilnya. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara kepada para petani yang dibina serta hasil dari tinjauan terhadap pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Hasilnya adalah budidaya jamur memeilki beberapa kelebihan dibandingkan dengan beberapa jenis tanaman sayuran lainnya. RC ratio dari budidaya jamur juga cukup tinggi dibandingakn dengan budidaya yang lain, dan jenis yang paling cocok di budidayakan di kampung pamegatan adalah jenis jamur tiram putih.

Kata kunci : Alih usaha, lahan erosi, jamur

A. Pendahuluan

Kampung pamegatan adalah daerah yang terdapat di Desa Mekarjaya Kecamatan Cikajang Garut. Daerah ini merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian tempat di atas 1300 m dpl. Sebagian

besar mata pencaharian masyarakat di daerah ini adalah sebagai petani sayur-sayuran.

Dahulu kampung pamegatan merupakan daerah perkebunan yaitu perkebunan teh pamegatan. Perkebunan ini merupakan milik pemerintah yang sekarang tidak terkelola dengan baik. Oleh karena itu mulai tahun 1990, lahan yang sudah tidak terkelola ini, digunakan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian. Sebagian masyarakat yang menggunakan lahan ini adalah berasal dari karyawan perkebunan Pamegatan yang sudah mengaami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dengan perusahaan Perkebunan Teh Pamegatan.

Beralihnya fungsi lahan dari lahan perkebunan teh ke lahan sayur-sayuran telah mengakibatkan perubahan kondisi lingkungan di daerah Pamegatan. Saat lahan-lahan dibuka untuk ditanami, banyak dari pepohonan juga ditebang. Akibatnya kondisi tanah menjadi berubah.

Pengolahan lahan yang terus menerus mengakibatkan tanah tidak mudah menyerap air dan mudah terbawa oleh aliran air. Kondisi ini akan nampak kalau musim hujan, banyak material tanah dari lahan perkebunan yang turun ke lahan pemukiman. Puncaknya pada tahun 2014 terjadi banjir besar di Daerah Pamegatan yang diakibatkan oleh turunnya air dari daerah pegunungan dengan membawa serta lumpur serta meluapnya sungai Cibarengkok yang tidak dapat menampung air yang masuk. Menurut Gapura Indonesia (2014), jumlah warga yang terkena bencana banjir di Cikajang pada saat itu adalah 1.177 jiwa atau 303 KK. Jumlah rumah yang terendam adalah 279 unit.

Setelah terjadinya banjir yang selalu disusul dengan kejadian serupa tiap tahunnya, aparat pemerintah maupun instansi terkait sudah menghimbau kepada masyarakat khusunya petani pengguna lahan perkebunan, untuk menjaga lingkungan dengan melakukan penanaman tanaman keras di wilayah yang kritis serta tidak menanami lahan-lahan yang curam. Namun ajakan tersebut tidak serta merta dituruti oleh masyarakat. Permasalahan yang ada adalah sulitnya petani beralih ke usaha yang lain karena tidak memiliki lahan luas

serta tidak memiliki keahlian lain selain bertanam sayur-sayuran

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut di atas adalah dengan memberikan pelatihan dan percontohan mengenai budidaya jamur. Budidaya jamur dipilih sebagai alternatif alih usaha petani sayur-sayuran karena memiliki beberapa keuntungan seperti tidak memerlukan lahan yang luas, teknologinya mudah diadopsi, serta produknya mudah dipasarkan. Hanya sejauhmana program pembinaan petani di lahan kritis agar mereka dapat beralih usaha, harus dikaji lebih jauh.

B. Kajian Pustaka

1. Usaha Budidaya Jamur

Usaha budidaya jamur memiliki beberapa keuntungan yaitu budidaya jamur menggunaan modal yang relatif kecil dan terjangkau oleh segala lapisan masyarakat, teknologi tepat guna yang murah & sederhana sehingga lapisan masyarakat pedesaan bisa melakukan budidaya jamur. Budidaya jamur fleksibel sehingga dapat dilakukan siapa saja, dimana saja, kapan saja dan tidak mengenal musim, dapat dijalankan dalam skala rumah tangga /kecil, menengah bahkan dengan teknologi modern. Keuntungan lain dari budidaya jamur adalah mempunyai waktu panen yang singkat 1,5 bulan sudah memetik hasil, tidak membutuhkan biaya pakan, obat-obatan, dan pupuk (Bambang Hendro, 2018).

Analisa usaha terhadap budidaya jamur dikemukkan oleh beberapa peneliti. Rini Anggraeni, dkk (2012), mengungkapkan perhitungan terhadap budidaya jamur tiram di daerah Kabupaten Sleman, dengan jumlah baglog 1.650 dengan masa produksi 4 bulan dalam waktu satu tahun memperoleh pendapatan sebesar Rp. 8.322.183,33 dengan Analisis R/C ratio 1,46 yang menunjukkan bahwa usaha jamur tiram layak untuk diusahakan. Rahmi Darwis dan Defi D,L,F. (2012) juga mengungkapkan budidaya jamur cukup layak untuk diusahakan dimana usaha ini memiliki Cost rasio 3,09.

2. Usaha Budidaya Tanaman Hortikultura

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu jenis usaha dapat dilihat dari R/C rasio. RC rasio dari beberapa produk pertanian telah dikemukakan oleh beberapa peneliti yaitu Katrina Hada Rewa (tanpa

Tahun), mengungkapkan R/C rasio untuk tanaman wortel adalah 4,61. Menurut Diah Wiyani B, dkk.(2014), R/C rasio untuk tanaman kentang adalah 1,16. R/C rasio untuk tanaman kubis dikemukakan oleh Lesria Nurmala, dkk. (2016), dimana nilainya adalah 1,57.

C. Metode Pelaksanaan

Pengambilan data dilakukan di kelompok jamur yang dibina yaitu di Kampung Pamegatan Desa Mekarjaya Cikajang Garut. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara kepada para petani yang dibina serta hasil dari tinjauan pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif (Hadi, 1983).

D. Hasil dan Pembahasan

Upaya untuk mengajak petani di lahan rawan erosi dengan jenis usaha lain harus memberikan solusi yang mudah bagi mereka dalam mengatasi kesulitan serta memberikan pilihan pekerjaan yang lebih menguntungkan bagi mereka dibandingkan dengan jenis usaha yang selama ini mereka dalami.

Budidaya jamur ternyata memberikan nilai lebih dibandingkan dengan jenis usaha sayuran yang selama ini dilakukan oleh petani di Kampung Pamegatan. Pendapat petani mengenai kelebihan usaha jamur dibandingkan dengan jenis sayuran lainnya terdapat pada Tabel berikut :

Tabel 1. Kelebihan tanaman jamur dibanding dengan tanaman sayuran

Komponen	Keunggulan
Luas lahan yang diperlukan	: lebih sempit
Jumlah tenaga kerja	: lebih kecil
Kestabilan harga	; lebih stabil
Akses pasar	: masih baik
Pengaruh musim	: tidak terkendala musim

Pada Tabel 1. nampak beberapa hal yang menurut petani merupakan kelebihan dari petani jamur. Budidaya jamur tidak memerlukan lahan secara luas, karena penyimpanan jamur dilakukan secara vertikal, sedangkan jenis sayuran yang selama ini memerlukan luas yang lebih besar. Tenaga kerja yang dibutuhkan juga relatif sedikit terutama untuk penyiraman. Penyiraman 3000 baglog hanya memerlukan waktu satu jam.

Harga jamur sekarang juga relatif stabil. Kondisi ini sangat berbenading terbalik dengan jenis sayuran seperti cabe, tomat kentang, wortel dan kubis, dimana harga sayuran ini berfluktuatif sangat tinggi. Selain itu, jenis-jenis sayuran ini sangat tergantung dengan musim. Pada musim kemarau, petani merasa kelabakan karena sulitnya mendapatkan jumlah air yang banyak untuk menyiram tanaman. Pada tanaman jamur, kendati harus melakukan penyiraman, jumlah air yang dipakai tidak begitu berarti.

Hal lain yang harus diperhatikan agar petani mau beralih ke jenis usaha yang lain adalah keuntungan dari jenis usaha tersebut. Perbandingan RC ratio dari beberapa jenis usaha terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai BC Rasio Beberapa Tanaman Hortikultura

No	Jenis Tanaman	R/C ratio
1	Wortel	4,61 *
2	Kentang	1,16**
3	Kubis	1,57***
4	Jamur	3,09****

Keterangan :

* Katrina Hada Rewa. Analisis Usahatani Wortel (Doucus carota) (Kasus di desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng). dwijenAGRO Vol 6 no 2
** Diah Wiyani B, dkk. 2014.
*** Lesria Nurmala, dkk. 2016
**** Rahmi Darwis dan Defi D,L,F. 2012

Dari perbandingan RC ratio terhadap beberapa jenis sayuran yang terdapat pada Tabel 2. nampak bahwa budidaya jamur memiliki keuntungan yang lebih jika dibandingkan dengan hasil RC ratio dari kubis dan kentang. Wortel memang memilki RC ratio lebih tinggi dibanding jamur, tapi harga dari wortel sangat fluktuatif sehingga keuntungannya juga relatif tidak stabil

Dalam pelatihan budidaya jamur, jenis jamur yang dikenalkan adalah jamur tiram putih dan jamur tiram coklat. Produksi jamur selama sebulan panen pertama terdapat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3. nampak bahwa saat panen antara jamur tiram putih dan hitam tidak sama. Perbedaan ini disebabkan karena tingkat kematangan yang tidak sama. Agar baglog yang digunakan lebih cepat berproduksi

cepat, maka harus membeli dengan tingkat kematangan jamurnya sudah siap. Kondisi ini bisa digunakan untuk mengatur waktu panen.

Jumlah panen antara jamur tiram putih dan tiram coklat juga terdapat perbedaan. Dimana jamur tiram putih memiliki jumlah yang lebih banyak saat panen dibandingkan tiram coklat, tetapi harga di Garut Kota harga tiram coklat adalah lebih mahal. Harga tiram putih berkisar Rp. 11.000,00/Kg, sedangkan harga tiram coklat adalah berkisar Rp. 16.000,00/Kg. Hal ini kondisinya lain dengan daerah Cikajang Garut, dimana harga tiram putih dan tiram coklat adalah sama, baik di produsen maupun di pasar. Dengan demikian petani lebih memilih untuk budidaya jamur tiram putih dibandingkan dengan jamur tiram coklat. Dikarenakan produksinya lebih tinggi yaitu sebanyak 202.65 dalam 28 kali panen dari 2000 baglog, bila dibandingkan dengan produksi jamur tiram coklat yang hanya menghasilkan 149.66 dalam 28 kali panen dalam 2000 baglog.

Tabel 3. Hasil Panen Jamur Coklat (2000 baglog) dan Jamur Tiram Putih (2000 baglog) di Kelompok Jamur Kp Pamegatan

Panen	Jamur Coklat	Jamur Tiram Putih
1	4	5.63
2	2	6.94
3	3.6	8.06
4	2	11.44
5	1.8	12.37
6	5	27.56
7	13	13.69
8	7.9	5.62
9	6	4.87
10	4	7.5
11	4	4.27
12	1	7.5
13	5	4.5
14	3.76	7.1
15	4.62	8.8
16	5.38	8.6
17	7.62	6.7

18	8.26	5.8
19	18.38	3.1
20	9.06	7.1
21	3.76	5.6
22	3.26	4.5
23	5	4
24	2.86	3.7
25	5	3.6
26	3	4.1
27	4.8	4.9
28	5.6	5.1
	149.66	202.65

Apabila dirata-ratakan jamur tiram putih menghasilkan 202.65 kg/ 28 kali panen = 7.24 kg/panen/ 2000 baglog, sedangkan jamur tiram coklat menghasilkan 149.66 kg /28 kali panen = 5.245 kg/panen/ 2000 baglog. Dengan demikian jamur tiram putih lebih tinggi produksinya dibandingkan dengan jamur tiram coklat, sehingga dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi para petani.

Pendapatan petani apabila dihitung menghasilkan 7.24 kg X Rp. 11.000 = Rp.79.640,-/panen (2000 baglog) dari jamur tiram putih dan 5.245 kg x Rp. 11.000 = Rp. 57.695 /panen (2000 baglog) sehingga selisih pendapatannya sebesar Rp.79.640 - Rp. 57.695 = Rp. 21.945/panen. Dari hasil tersebut maka petani lebih memilih jamur tiram putih bila dibandingkan dengan jamur tiram coklat. Dikarenakan harga yang ada di daerah ini sama baik jamur tiram coklat ataupun jamur tiram putih.

Apabila dihitung secara keseluruhan, maka pendapatan jamur tiram putih sebesar 202.65 x Rp. 11.000 = Rp. 2. 229.150,- dan jamur tiram coklat sebesar 149.66 x Rp. 11.000 = Rp. 1.646.260. Sehingga total pendapatan petani adalah Rp. 3.875.410/ 28 kali panen,-. Hasil ini seiring berjalannya waktu akan terus meningkat, dikarenakan produksi optimum belum tercapai.

E. Kesimpulan

1. Usaha Jamur memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan jenis usaha yang lain saat ini yaitu tidak memerlukan lahan yang luas, harga relatif stabil, tidak dipengaruhi musim, pasar

masih luas, dan tenaga kerja yang dibutuhkan lebih kecil

2. Budidaya jamur dapat dijadikan alternatif usaha untuk alih usaha petani di lahan rawan bencana.
3. Budidaya jamur tiram putih lebih cocok dibudidayakan di Kampung Pamegatan Desa Mekarjaya Garut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih Kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah mendanai program PKM dengan judul Alih Usaha Petani Di Lahan Rawan Erosi Kp. Pamegatan Desa Mekarjaya Kecamatan Cikajang Garut. Semoga program ini membawa perbaikan terhadap keamanan lingkungan serta perbaikan kehidupan petani serta pencegahan terhadap terjadinya bencana

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Hendro. (2018). Pelatihan Budidaya Jamur. tps://piat.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/Budidya-jamur.pdf <17-11-2018>

Hadi, S. (1983). *Statistik* II. Andi Offset. Yogyakarta

Gapura Indonesia. (2014). *Pasca Banjir Warga Mulai Gatal-Gatal Kena Penyakit*. Informasi dari Jawa Barat. Gapuraindonesia.com/news.php?id=6735<24-04-2015>

Diah Wiyani B, Parlindungan P san Syarifa, M.B.D. (2014). Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Kentang di Kabupaten Karo. *Wahana Inovasi. Vol. 3 No. 1 Hal 191-1999*

Katrina Hada Rewa. ...Analisis Usahatani Wortel (Doucus carota) (Kasus di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng). *dwijenAGRO Vol 6 no 2.*

Rahmi Darwis dan Defi D,L,F. (2012). Analisis Budidaya dan Usaha Jamur Tiram Putih (Pleirotus ostreotus) di Rumah Jamur Jl. Garuda 57 A Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Sungkai Vol.1 No.1 Hal. 41-43*

Rini Anggraeni, Subeni dan K. Umam. (2012). Analisis Pendapatan Keuntungan dan Kelayakan Usaha Jamur Tiram di

Kabupaten Sleman. Agro UPY Vol. IV No 1 hal 1-11.

Lesria Nurmala, Soetoro, Zulfikar Noormansyah. (2016). Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usaha Tani Kubis (Brassica Oleraceal) Suatu kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH. Vol. 2 No. 2 Januari 2016 hal 97-102*

KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT: PERANCANGAN SARANA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNTUK SEKOLAH CAHAYA AL- FUQRON, DESA GUNUNG SARI KECAMATAN MAUK, KABUPATEN TANGERANG

Devanny Gumulya[1], Ryan Adiputra[2]
[1]Dosen Program Studi Desain Produk, Universitas Pelita Harapan
[2]Mahasiswa Program Studi Desain Produk, Universitas Pelita Harapan
[1]devanny.gumulya@uph.edu, [2]ryan_dptr@yahoo.com

ABSTRACT

Early childhood education is one of the most important stages in the process of child growth. This program was designed in order to prepare young children for further education at the elementary school stage. However, many early childhood education facilities, especialy owned by the government located in villages still have unfeasible facilities, based on data from Early Childhood Education Association in 2016. From unfit buildings to inadequate learning facilities. UPH saw this as an oppounity to do community service, since it is necessary to design an appropriate and suitable learning tool for children in their early childhood age, in which case study was conduct on an early childhood education facility located in a village in Mauk area, Cahaya Al Fuqron. The design process begins with researching data through observation to the facility, interviews with the people in the area as well expert on the early childhood education. The results were twenty multifunction furnitures designed and produced for the school. Hopefully in the long run this can be developed to another inadequate early childhood education facilities in other villages and provide appropriate and suitable facilities to the children with lower-middle class target market. The design also supports the home-based furniture industry and as an effort to support and assisting earlychildhood educationnationally.

Keywords : furniture, early childhood education, children

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu tahap terpenting dalam proses kembang tumbuh anak. Program ini dilakukan untuk mempersiapkan anak guna menghadapi Pendidikan lanjutan pada tahap sekolah dasar. Namun, banyak fasilitas PAUD terutama PAUD negeri yang terletak di desa – desa masih memiliki fasilitas yang tidak layak berdasarkan data dari Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini di tahun 2016. Mulai dari gedung yang tidak layak hingga sarana belajar yang tidak memadai. Oleh karena itu, tim akademisi Universitas Pelita Harapan melakukan program kegiatan pengabdian kepada masyrakat (PKM) berupa perancangan sarana belajar untuk anak usia dini yang layak dan cocok untuk digunakan pada PAUD yang memerlukan bantuan dengan dilakukannya studi kasus pada PAUD di daerah Mauk yaitu sekolah Cahaya Al-Fuqron. Proses desain dimulai dengan pencarian data melalui observasi ke PAUD, wawancara guru, siswa dan orang tua murid, data literature. .Hasil dari PKM ini adalah dua puluh furniture multifungsi bagi PAUD Cahya Al- Fuqron, yang diharapkan kegiatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan dapat membantu PAUD yang tidak mampu di desa – desa lain dan memberi fasilitas layak kepada PAUD dengan target kelas menengah kebawah. Kegiatan PKM ini mendukung industri mebel rumahan, karena furniture PAUD dibuat dengan material dan peralatan yang sederhana dan menjadi upaya industry rumahan bisa membantu PAUD nasional.

Kata kunci : Furniture Sarana Belajar, PAUD, Anak

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan dasar yang merupakan pembinaan terhadap anak usia dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut agar memiliki kesiapan sebelum memasuki pendidikan jenjang berikutnya. Tahapan awal pendidikan anak diusia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, dimana tujuan dari diadakannya pendidikan anak diusia dini ini dapat mengurangi usia putus sekolah dan membuat anak mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya. Akan tetapi, banyak sekali fasilitas PAUD yang tidak memadai, terutama yang terletak di daerah terpencil seperti desa-desa pinggiran kota. Padahal fasilitas PAUD yang memadai diperlukan untuk menunjang tahapan awal pendidikan untuk anak-anak diusia dini demi kelancaran mereka di jenjang pendidikan dasar. Menurut data dari Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini, banyak sekali fasilitas yang tidak layak, dan juga masih minimnya bantuan dan perhatian yang diberikan oleh pemerintah terhadap fasilitas PAUD. Studi kasus yang diangkat merupakan bagian dari program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang sedang berjalan dari fakultas *School of Design* Universitas Pelita Harapan yang mencakup jurusan arsitektur untuk pembangunan gedung baru dan jurusan desain komunikasi visual untuk sarana belajar visual. Permintaan PKM ini datang permintaan dari keinginan hati jurusan desain produk untuk melayani dan berkontribusi ke sekolah Gunung Sari, jadi pendidikan PAUD dapat terlaksana dengan baik dan maksimal.

Tempat dilaksanakannya dilakukan di fasilitas PAUD yang terdapat di Desa Gunung Sari, kecamatan Mauk, Tangerang yang tidak layak digunakan. Fasilitas yang ada sekarang adalah sebuah ruangan dari rumah tinggal keluarga Kepala Desa setempat. Ruangan sempit tersebut digunakan untuk memfasilitasi proses pendidikan untuk 28 murid. Terlebih lagi di ruangan tersebut tidak disediakannya sarana belajar mengajar yang memadai. Dimana murid-murid hanya beralaskan lantai dengan meja yang digunakan secara bersamaan. Tidak adanya fasilitas seperti meja dan kursi belajar ini merupakan salah satu permasalahan yang mengganggu proses belajar mengajar. Anak – anak menjadi lebih terganggu karena meja yang digunakan secara bersamaan sehingga

mereka berdesak-desak dengan temannya karena tidak adanya meja individual. Posisi duduk yang tidak nyaman karena hanya beralaskan lantai dapat berpengaruh buruk pada pertumbuhan anak itu sendiri karena posisi duduk yang tidak ergonomis terutama untuk anak-anak usia dini. Selain itu para guru juga harus selalu merapikan meja-meja pada waktu makan siang untuk melakukan pengajaran mengaji, karena untuk mengaji, diperlukan meja individual yang khusus untuk mengaji. Hal ini juga memberi beban kerja berlebih terhadap guru di fasilitas PAUD tesebut.

Belum tersedianya, sarana belajar yang memadai, maka perlu adanya perancangan untuk membantu fasilitas belajar PAUD di Desa Gunung Sari, kecamatan Mauk. Dalam perancangan, produk juga perlu menyesuaikan dengan kegiatan belajar anak usia dini. Dengan demikian produk ini dapat membantu proses belajar mengajar pada fasilitas PAUD sehingga proses pendidikan untuk anak usia dini dapat berjalan dengan baik dan mempersiapkan anak tersebut untuk jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Tujuan dari PKM ini adalah untuk merancang furniture yang nyaman dan pas untuk anak usia dini, sehingga anak-anak. Bentuk Kegiatan Observasi Fasilitas PAUD. Sekolah Cahaya Al-Fuqron, Desa Gunung Sari.

Gambar 1 Kondisi PAUD Cahaya Al-Fuqron
Sumber : dokumentasi pribadi

Fasilitas PAUD yang ada sangat memprihatinkan. Tempat pendidikan anak usia dini tersebut menempati sebuah ruangan kecil yang ada pada bangunan rumah milik Lurah setempat yang memiliki luas 4x4 meter. Kondisi ruangan tersebut terbilang sangat kecil untuk menampung 28 murid dan 3 guru. Kondisi didalam maupun luar PAUD terlihat sangat sederhana. Tidak adanya fasilitas yang mencukupi untuk

mewadahi kegiatan belajar mengajar. Para siswa tidak diberikan alas duduk melainkan hanya meja yang digunakan secara bersamaan dan beralaskan lantai. Meja yang digunakan pun sangat kecil, hanya berukuran panjang satu meter dengan lebar 45 sentimeter untuk digunakan bersamaan dengan jumlah murid sebanyak empat sampai lima orang di satu meja tersebut. Papan tulis yang tersedia juga sudah kotor dan terbilang kecil ukurannya, sekitar 100x50 cm. Ketika kelas dipisah, murid yang tidak menempati ruangan utama, dipindah keruangan sebelah yang jauh lebih sempit yang merupakan ruang tamu dari rumah lurah yang lama.

Gambar 1 Kondisi Bangunan Sekolah Cahaya Al- Fuqron Lama

Sumber: Dokumen Pribadi, 2016

Gambar 3 Furniture Sekolah Cahaya Al- Fuqron

Sumber: Dokumen Pribadi, 2016

Observasi Fasilitas PAUD yang Sedang Dibangun

Jurusan arsitektur Universitas Pelita Harapan dan *Habtat for Humanity Indonesia* (HfHI-organisasi non pemerintah) tergerak untuk membangun bangunan baru untuk PAUD di desa Gunung Sari. Bangunan baru akan menempati lahan kososng milik Kepala Desa yang berada tepat dibelakang fasilitas PAUD lama. Luas lahan yang akan digunakan untuk pembangunan PAUD baru sekitar 8x6 meter. Proses pembangunan sendiri telah dimulai sejak pertengahan tahun 2016. Akan tetapi bantuan yang diberikan masih berupa bangunan saja, belum ada fasilitas pendidikan furnitur sarana belajar dan mengajar yang dapat menopang kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Gambar 4 Kondisi gedung PAUD yang baru dibangun
sumber: Dokumen Pribadi, 2016

Gambar 5 Kondisi ruang kelas Sekolah Cahaya Al- Fuqron yang baru
Sumber: Dokumen Pribadi, 2016

Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Cahaya Al- Fuqron

Dua puluh delapan Siswa yang belajar terdiri dari 11 siswa TK A dan 17 siswa TK B dengan jadwal belajar siswa setiap hari mulai jam 11 pagi hingga jam setengah dua siang. Berikut adalah daftar kegiatan belajar mengajar dari siswa di fasilitas pendidikan anak usia dini di desa Gunung Sari :

- Berbaris dan bernyanyi sebelum masuk kelas (11.00 – 11.10)
- Belajar sholat secara berkelompok (11.10 – 11.25)
- Belajar Bahasa Inggris melalui bernyanyi secara berkelompok, berbaris dan duduk di lantai (11.25 – 11.40)
- Belajar membaca (duduk di lantai) dengan menghadap papan bermagnet (11.40-11.55).
- Persiapan makan dan jam istirahat (12.00 – 12.30). Pada saat jam istirahat, meja belajar - dikeluarkan dan disusun untuk kegiatan belajar mengaji per individu.
- Belajar mewarnai, menulis dan berhitung per kelas (12.30 – 13.20). Kelas TK B menempati ruang kelas utama, sedangkan kelas TK A menempati ruang lainnya.
- Review apa yang dipelajari secara berkelompok dengan duduk di lantai dan ditutup dengan doa setelah belajar (13.20 – 13.30).

Observasi Perilaku Anak Saat Belajar

Observasi perilaku anak saat belajar sangat diperlukan guna untuk mengetahui karakter emosional anak selama di sekolah. Penulis melakukan observasi langsung kegiatan belajar anak di fasilitas PAUD yang baru, dimulai sejak anak – anak masuk sekolah hingga waktu jam pulang anak – anak.

Kegiatan awal sekolah di PAUD Cahaya Al-Fuqron dimulai dengan baris – berbaris lalu masuk ke ruangan kelas di

lantai dua. Kegiatan awal dimulai dengan kegiatan sholat bersama – sama, dimana para murid duduk di lantai dan melafalkan ayat – ayat sembari sholat bersama untuk memulai kegiatan belajar, lalu diikuti dengan bernyanyi bersama.

Gambar 6. 2 Suasana Kegiatan Sholat Bersama

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Pada kegiatan menyanyi, banyak anak yang sibuk bermain dengan temannya, dan kadang tidak mendengarkan apa kata guru. Serta posisi duduk yang berantakan, banyak anak yang juga berjalan-jalan keliling kelas. Mereka baru membentuk posisi duduk yang rapi ketika tiba waktunya untuk makan siang dimana mereka harus menjawab pertanyaan guru dengan benar untuk mendapatkan ijin turun kebawah untuk makan siang.

Gambar 6. 3 Suasana Kegiatan Tanya Jawab

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Setelah jam makan siang, merupakan waktu belajar. Anak-anak mengikuti kegiatan belajar menulis. Karena kegiatan dilakukan di lantai satu, dimana banyak orang tua melihat anak mereka melalui jendela, beberapa anak menjadi tidak fokus ketika belajar, bahkan ada yang berjalan keluar masuk PAUD untuk membeli jajanan yang ada di depan sekolah sembari mengerjakan tugas. Setelah tugas menulis diselesaikan, anak-anak kembali naik ke lantai dua. Kegiatan menulis dilakukan sementara di lantai satu, biasanya dilakukan di lantai dua.

Gambar 6. 4 Suasana Kegiatan Menulis

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Kegiatan terakhir di sekolah hari itu merupakan kegiatan mewarnai, yang merupakan kegiatan favorit anak – anak. Saat ditanyai, salah seorang anak bernama Ibnu mengakui dia sangat menyukai pelajaran mewarnai dan kerajinan. Semua anak tampak tenang dan sibuk mengerjakan tugas mewarnai mereka dan tidak saling iseng menggangu temannya. Mereka diberikan alat

mewarnai secara masing-masing. Yang sangat disayangkan anak-anak mengerjakannya di lantai. Ibnu menjadi tampak bahagia ketika ditanyakan apakah ingin memiliki meja sendiri Setelah itu, guru menginstruksikan pembacaan doa penutup dan membahas ulang apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu dan mempersilahkan anak pulang.

Gambar 6. 5 Suasana Kegiatan Mewarnai

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa kegiatan yang paling disukai murid merupakan kegiatan kerajinan tangan seperti mewarnai atau menempel kerajinan. Mereka terlihat mudah diatur ketika pelajaran yang menarik perhatian mereka, dari segi warna dan gambar. Pada kegiatan lain, anak terlihat lebih sulit diatur dank arena posisi duduk yang berserakan membuat guru sulit mengatur anak. Oleh karena itu dirasa perlu adanya sarana belajar yang dapat mendukung kegiatan anak agar lebih terorganisir dan meningkatkan karakter emosional anak melalui kegiatan yang paling mereka sukai.

Observasi Luas Ruangan Kelas PAUD

Ruang kelas dari PAUD Cahaya Al-Fuqron terletak di lantai dua. Observasi luas ruangan kelas diperlukan untuk mengetahui seberapa besar ruang belajar yang akan digunakan guna menentukan ukuran dari furnitur yang akan dirancang. Berdasarkan hasil observasi, serta data yang didapatkan dari jurusan arsitektur, dapat ditetapkan bahwa ruangan kelas PAUD yang baru memiliki luas sebesar ±28 meter persegi dengan lantai dua yang terletak 3.28 meter dari permukaan tanah.

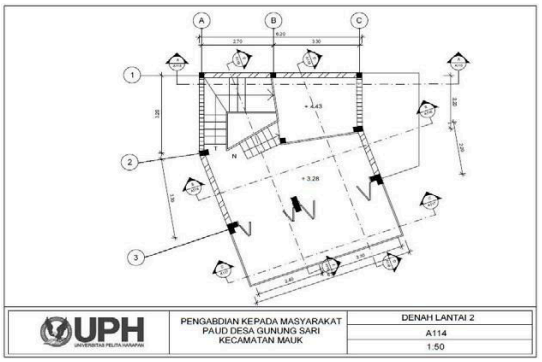

Gambar 6. 6 Denah Lantai 2

Sumber: Jurusan Arsitektur, 2016

Wawacara Kepada Guru di PAUD Desa Gunung Sari

Wawancara dilakukan kepada ibu Novi selaku guru di PAUD desa Gunung Sari untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perkembangan sekolah tersebut, serta kurikulum yang diberikan,

kegiatan anak – anak, hingga harapan untuk perkembangan proses belajar mengajar dimasa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut ibu Novi, terdapat 30 murid secara total di PAUD Cahaya Al-Fuqron. Dengan pertumbuhan murid sekitar belasan murid per tahun ajarannya yang merupakan anak-anak dilingkungan desa Gunung Sari. Kurikulum yang diberikan merupakan kurikulum belajar dari diknas yang menggunakan buku raudhol dengan sistem belajar secara berkelompok. Buku-buku belajar semua disimpan di sekolah, tidak dibawa pulang oleh para murid.

Kendala dari sarana belajar yang lama, permasalahan utamanya adalah ukuran ruangan yang sempit, serta tidak adanya sarana belajar yang memadai karena hanya tersedia meja kecil untuk kegiatan belajar empat sampai lima murid di satu meja. Dikarenakan ruangan yang sempit serta meja yang sempit, gangguan utama dalam proses belajar mengajar adalah konsentrasi para murid yang buyar.

Harapan ibu Novi serta guru-guru di PAUD Cahaya Al-Fuqron untuk fasilitas mebel di gedung PAUD yang baru adalah meja belajar individual untuk para murid, serta dapat dengan mudah dilipat atau disusun sehinga tidak memberi beban ketika para guru merapikan meja – meja ketika kegiatan mengaji.

Analisa Data

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tahapan penting dalam pendidikan terhadap anak terutama dimasa awal kehidupan. Karena pendidikan awal ini dapat membentuk karakter mereka dan mempersiapkan anak tersebut untuk menghadapi pendidikan tingkat lanjutan yaitu sekolah dasar. Akan tetapi banyak fasilitas yang masih belum memenuhi standar fasilitas pendidikan yang ada sehingga ini dapat menghambat proses belajar mengajar untuk anak itu sendiri yang memberi kesan tidak nyaman sehingga dapat menghilangkan fokus anak untuk belajar.

Selain itu banyak PAUD di Indonesia terutama di daerah pelosok seperti desa menempati ruang seadanya yang memiliki luas terbatas sehingga banyak faktor kenyamanan tidak diperhatikan seperti fasilitas belajar berupa meja dan kursi sehingga dapat berdampak buruk pada ergonomi pertumbuhan anak itu sendiri. Ruang terbatas yang digunakan untuk beberapa kegiatan kadang harus dituntut guru untuk merapikan meja yang ada sehingga

memakan waktu dan memberi beban terhadap guru itu sendiri.

Penulis merasa perlu adanya perancangan furniture yang didedikasikan untuk membantu sarana belajar anak usia dini di PAUD daerah pelosok yang masih memerlukan bantuan. Dengan perancangan berbasis ergonomi yang sesuai, diharapkan dapat memberi tempat sarana belajar yang lebih nyaman untuk anak tersebut dan mempermudah kegiatan yang ada di PAUD tersebut karena perancangan berbasis kegiatan belajar mengajar sesuai kurikulum yang diterapkan

Proses Desain

Berdasarkan analisa data dari observasi dan wawancara, maka diputuskan untuk kegiatan PKM ini akan dibuat furniture PAUD berupa satu set mebel belajar untuk anak – anak berupa satu kursi dengan satu meja belajar sekolah. Bentuk furnitur yang akan dirancang mengambil tema desain *adaptable* dan *compact*. Sesuai dengan tempat yang akan digunakan dan kebutuhannya. Perancangan ini dilakukan atas dasar bantuan sosial untuk fasilitas PAUD yang kurang memadai demi membantu sarana belajar anak – anak disana. Sehingga produk yang dirancang dapat digunakan di PAUD yang membutuhkan dan diaplikasikan disana. Material utama yang digunakan adalah material kayu, multipleks dilapis HPL.

Sketsa Ide

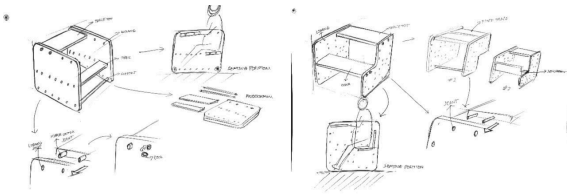

Dalam proses pengembangannya, ada beberapa pendekatan yang dilakukan. Yang pertama adalah pendekatan dengan pengaplikasian sistem bongkar pasang yang dimana produk dapat dirancang untuk memiliki beberapa perubahan bentuk sehingga bisa diatur kegunaannya dengan sistem join sekrup dowell.

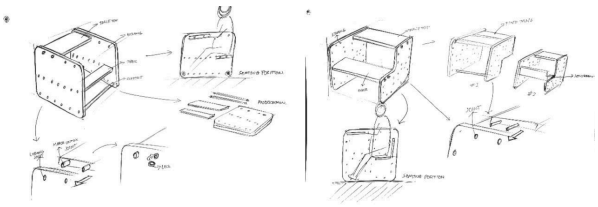

Pendekatan kedua merupakan penggunaan material metal sebagai material konstruksi utama. Dengan menggunakan metal sebagai kaki diharap bisa menopang lebih kuat lagi. Akan tetapi, produk menjadi berat sehingga tidak cocok untuk digunakan anak PAUD.

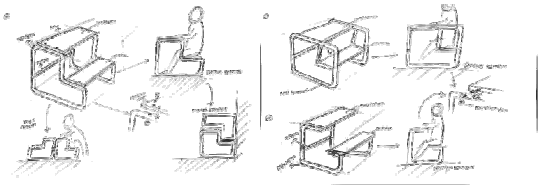

Pendekatan ketiga dengan rancangan kursi dan meja yang terpisah dengan sistem meja yang bisa diganti dengan tampilan belajar visual atau permainan visual untuk memberi variasi dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi sistem yang cukup rumit dikhawatirkan bisa merepotkan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

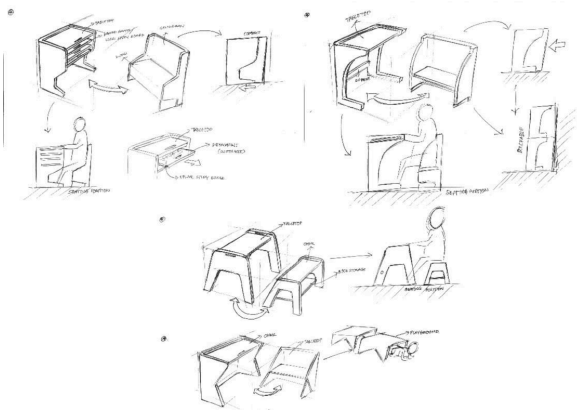

Pendekatan keempat merupakan sistem *collapsible* dimana produk dapat dilipat guna memudahkan proses penyimpanan. Akan tetapi sistem lipat yang digunakan dapat meningkatkan biaya produksi karena adanya engsel dan juga ketahanan produk yang tidak bertahan selama produk dengan sistem *modular*. Kelemahan dari pendekatan ini adalah factor keamanan dimana anak pada umur 4-6 tahun masih rawan terjepit dengan produk yang memiliki kompleksitas sistem yang tidak aman untuk mereka.

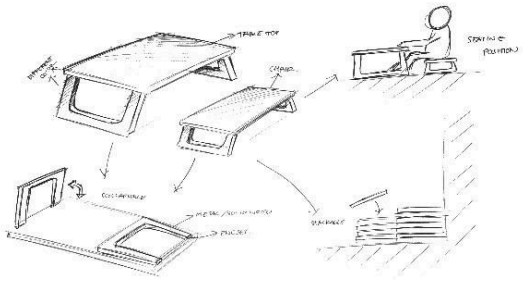

Pendekatan terakhir merupakan pendekatan dengan perancangan produk yang berdasarkan produk yang menyatu baik meja dan kursinya sehingga tidak memakan banyak tempat dan memudahkan dalam mengatur kondisi ruang kelas. Produk tersusun secara *modular* dan memiliki sisi modul lain yang bisa digunakan sebagai meja atau untuk aktifitas berkelompok.

Setelah dibandingkan dari segi kekurangan, kelebihan, serta efisiensi, pendekatan kelima dirasa paling cocok untuk dikembangkan.

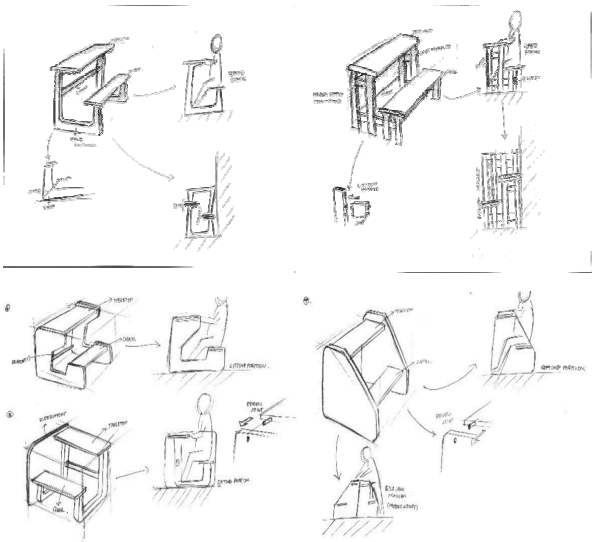

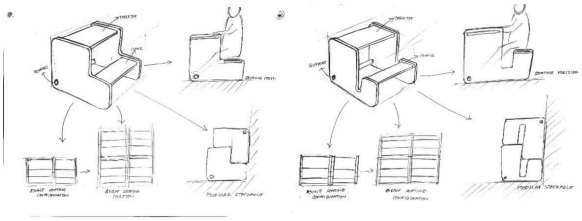

Studi Model

Perancangan produk mengikuti standar ergonomi untuk kelompok anak usia dini (4 – 6 tahun) sesuai dengan data antropometri p50 anak Indonesia atau asia. Produk dirancang agar anak bisa duduk dengan tegak demi membentuk postur tubuh yang baik bagi pertumbuhan mereka.

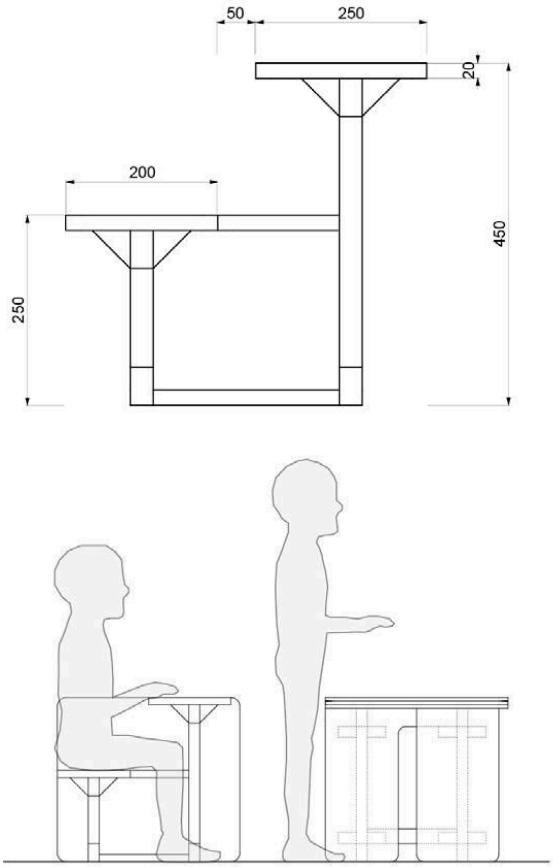

Agar dapat mendapatkan proporsi produk yang baik dengan ukuran yang sesuai, dilakukan proses studi model atau *dummy*. Model atau *dummy* dibuat dengan skala 1:1 dengan material kayu multipleks. Jadi produk memiliki dua fitur, satu sebagai meja kursi untuk siswa dan satu lagi menjadi meja untuk guru.

Studi *Layout* dilakukan guna mengetahui *layout* penempatan produk pada ruang kelas yang baik dan nyaman, serta posisi penempatan produk apabila perlu disusun guna memberi ruang lebih.

Gambar 4.12 Studi *Dummy*

Sumber: dokumen pribadi

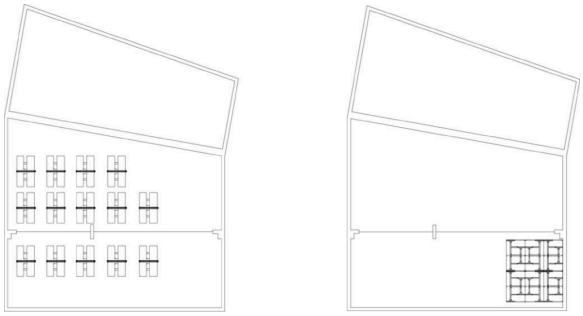

Gambar 6. 7 *Layout* produk pada ruang
Sumber: dokumen pribadi

Hasil akhir Sarana Belajar untuk PAUD Cahya Al-Fuqron. Sebuah modul meja kursi berukuran 50 x 40 x 40 cm dan dapat dibalik menjadi meja bagi guru untuk mengaji. Kursi yang dibuat ada 20 buah modul kursi meja.

Gambar 6. 8 Dua Puluh Produk digunakan di Sekolah Cahaya Al-Fuqron, Desa Gunung Sari
Sumber: dokumen pribadi

Gambar 6. 9 Meja dipakai untuk kegiatan mengaji
sumber: dokumen pribadi

B. Kesimpulan

Pembelajaran selama kegiatan PKM ini adalah mempelajari bagaimana sebuah sarana belajar khususnya furniture sangat mempengaruhi kualitas pengajaran. Anak – anak menjadi lebih semangat belajarnya dengan furniture yang baru, karena mereka dapat duduk dan belajar dengan nyaman. Furniture yang baru dapat mendukung kegiatan anak agar lebih terorganisir dan meningkatkan karakter emosional anak melalui kegiatan yang paling mereka sukai yaitu mewarnai dan ketrampilan tangan.

Usia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan masa pertumbuhan emas yang lebih dikenal dengan sebutan *golden age* (0-5 thn), fisik siswa masih bertumbuh pesat oleh karena itu fisik

mereka perlu didukung dengan furniture yang nyaman saat belajar.

Interaksi tim dengan murid dan guru sangat mempengaruhi dalam proses perancangan furniture ini, karena melihat space sekolah terbatas maka penulis mendesain meja kursi yang menyatu dan dapat ditumpuk, dan melihat adanya kebutuhan mengaji oleh guru seusai sekolah, maka meja dapat dijadikan meja untuk guru.

DAFTAR PUSTAKA

Putri, Alyssa, A. (2016). "Pengaruh Pemilihan Furniture Pada Aktifitas Belajar Dan Bermain Di Ruang Kelas Taman Kanak Kanak". *www.repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/121919/jurnal_eproc/jurnal_eproc.pdf*. (diakses tanggal 30 Januari 2017).

Puspitadewi, Lestari, U. (2014). "Furnitur Fasilitas Pendukung Aktivitas Anak Usia 4 – 6 Tahun, Studi Kasus: Taman Penitipan Anak". *www.lib.itenas.ac.id /kti/wpcontent/uploads/2014/03/Jurnal-Itenas-Online-Lestari-Utami-P322008003-edit.pdf*. (diakses tanggal 30 Januari 2017)

Idawati, Ira. (2009). "Antropometri Anak Sekolah Untuk Menentukan Bangku Yang Ergonomis Di Sekolah Kota Surabaya". *www.elib.fk.uwks.ac.id/ asset/archieve/jurnal/Vol1.no2.Juli 2009/ANTROPOMETRI%20ANAK %20SEKOLAH%20DASAR%20UN TUK%20MENENTUKAN%20BAN GKU%20YANG%20ERGONOMIS. pdf*. (diakses tanggal 1 Februari 2017)

Kroemer, Karl, Henrike Kroemer dan Kathrin Koemer.2001.Ergonomics How to Design for Ease and Efficiency 2nd Edition.New Jersey: Prenctice Hall

Prakoso, S. (2016). Perancangan Fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini Desa Gunung Sari Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang, Laporan PKM No. PM-005-FD/III/2016

Tedjawati. J.M. (2016). Peran HIMPAUDI Dalam Pengembangan PAUD. https://media.neliti.com/media/publications/123558-ID-peran-himpaudi-dalam-pengembangan-paud.pdf. (diakses tanggal 1 Februari 2017)

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

PENANGANAN KORBAN BENCANA ALAM BERBASIS METODE HYPNOSIS. *HYPNOHEALING* SEBUAH METODE SUBSTITUSI *TRAUMA HEALING* YANG EFEKTIF

Dewi Puspaningtyas Faeni[1], Ratih Puspitaningtyas Faeni[2]
[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur
[1]dewifaeni@budiluhur.ac.id, [2]ratih.puspitaningtyas@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

Trauma Healing Therapy is a post-traumatic psychological therapy process. The Community Service that has been conducted in the past few years were in various earthquake-prone areas, namely; in Padang-West Sumatra, Bantul-Sleman, Special Region of Yogyakarta, Pidie Jaya, Blangpadang-Special Region of Aceh, Mount Merapi and the surrounding areas of the Special Region of Yogyakarta and Palu-Southeast Sulawesi. In the post-disaster Community Service, the methodology used is the Hypnosis method, or better known as HypnoHealing. A very simple method, but far more effective when compared to trauma healing practices using other methods. Hypnohealing is needed for victims of natural disasters, because HypnoHealing is able to accelerate the recovery of the psychological condition of the victims after the earthquake. The effectiveness of this method is that people affected by disasters can immediately carry out their social functions as before the natural disasters occured. This method is able to eliminate anxiety, fear and sadness that arise after a disaster occurs. The main point is to increase the level of sincerity when someone loses their belongings, property, houses, livestock and missing relatives that are never found again. The hypnohealing process is very simple and easy to conduct by anyone. All it takes is only tetha music with low decibels which has an influence on brain frequencies so that brain waves are in alpha and tetha waves, namely 8-12 Herz, which are highly receptive brain waves for induction of positive suggestions. Brain waves are graphically slow, because neurotransmitters that regulate feeling / psychological hormones namely endorphine and betha endorphine are produced in perfect form which at the same time becomes a sedative or tranquillizer for the body, provides a comfortable effect, eliminates trauma and provides a feeling of calm. Besides providing a calm and comfortable effect, positive suggestions will be delivered to the subconscious, thus creating an urge to rise again and increase the level of trust in each of them and be able to move from the current conditions towards improvement.

Keywords: post disaster trauma, trauma healing, hypnosis healing, positive suggestion

ABSTRAK

Terapi *Trauma Healing* merupakan proses penanganan psikologis pasca trauma. Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan beberapa tahun terakhir adalah di berbagai daerah rawan gempa yaitu; di Padang-Sumatera Barat, Bantul-Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Pidie Jaya, Blangpadang-Daerah Istimewa Aceh, Gunung Merapi dan sekitarnya-Daerah Istimewa Yogyakarta, Palu-Sulawesi Tenggara. Pada Pengabdian Kepada Masyarakat pasca bencana, metodologi yang digunakan adalah metode Hypnosis atau lebih dikenal sebagai *HypnoHealing.* Metode yang sangat sederhana, akan tetapi jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan penangan *trauma healing* menggunakan metode lain. *Hypnohealing* dibutuhkan bagi para korban bencana alam, karena *HypnoHealing* mampu mempercepat pemulihan kondisi psikologis para korban pasca gempa. Efektivitas dari metode ini adalah masyarakat yang terdampak bencana dapat segera menjalankan fungsi sosialnya seperti sebelum bencana alam terjadi. Metode ini mampu menghilangkan rasa cemas, kekhawatiran dan kesedihan yang muncul pasca bencana terjadi. Utamanya adalah untuk meningkatkan kadar keikhlasan saat seseorang kehilangan harta-benda, rumah dan ternak maupun sanak keluarga yang hilang tidak pernah ditemukan kembali. Proses hypnohealing sangat sederhana dan mudah dilakukan oleh siapapun, yang dibutuhkan hanya musik tetha dengan desibel rendah yang memiliki daya pengaruh pada frekuensi otak agar gelombang otak ada pada gelombang alpha dan tetha yaitu pada 8-12 Herz yaitu gelombang otak yang sangat reseptif terhadap induksi sugesti positif. Gelombang otak dimana secara grafis melamban, karena *neurotransmitter* yang mengatur hormon perasaan/psikologi

yaitu hormon endorphine dan betha endorphine terpoduksi dengan sempurnya yang sekaligus menjadi sedatif atau *tranquillizer* bagi tubuh, memberikan efek nyaman, menghilangkan trauma dan memberikan perasaan tenang. Disamping memberikan efek tenang dan nyaman, sugesti positif akan diantar ke alam bawah sadar, sehingga menciptakan dorongan untuk bangkit kembali serta meningkatkan kadar rasa percaya pada diri masing-masing serta mampu beranjak dari keterpurukan.

Kata kunci: pasca bencana, *trauma healing*, *hypno healing*, sugesti positif

A. Pendahuluan

Indonesia terletak di garis khatulistiwa di garis 6 derajat Lintang Utara hingga 11 derajat Lintang Selatan dan antara 95 derajat Bujur Timur hingga 141 derajat Bujur Timur. Indonesia terletak di antara sirkum meditarinea dan sirkum pasifikdan juga berada di tiga lempeng utama dunia yaitu lempeng Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik. Posisi ini yang menyebabkan Indonesia negara yang rawan gempa dan memiliki gunung berapi yang aktif. Indonesia masuk dalam lingkaran cincin api, yang berpotensi terjadinya megathrust atau bencana alam dengan skala besar. Tercatat dalam 14 tahun terakhir, sudah terjadi 10,762 kali gempa bumi dengan skala kecil serta 8 kali gempa bumi berskala sangat besar, dalam bentuk air bah, letusan gunung berapi, likuifikasi tanah, bencana Tsunami, tanah longsor dan beberapa peristiwa alam lainnya.

Tabel 1 Lis Gempa Bumi Berskala Besar Diatas 7,0 SR di Indonesia 2004-2018

No	Tanggal	Magnitudo	Lokasi	Korban
1	26 Desember 2004	9,3 Skala Richter	Aceh	160.000 jiwa
2	28 Maret 2005	8,7 Skala Richter	Nias, Sumatera Utara	300 jiwa
3	17 Juli 2006	7,7 Skala Richter	Pangandaran, Jawa Barat	668 tewas, 65 hilang, 9269 luka-luka
4	12 September 2007	7,9 Skala Richter	Bengkulu, Sumatera Bagian Selatan	
5	11 April 2012	8,5 Skala Richter	Aceh, Sumatera	
6	2 Maret 2016	7,8 Skala Richter	Mentawai	
7	29 Juli 2018	7,0 Skala Richter	Lombok	430.000

No	Tanggal	Magnitudo	Lokasi	Korban
8	28 September 2018	7,4 Skala Richter	Palu, Donggala, Patobo,	

Sumber: Data Badan Penganggulangan Bencana Nasional, 2018

Bertepatan dengan peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia, perisitiwa dahsyat tersebut meninggalkan permasalahan yang mendalam pada tataran psikososial. Permasalahan yang timbul sebagai ekses dari gempa bumi di Indonesia yaitu antara lain hilangnya nyawa sanak keluarga sebagai korban hingga harta benda yang musnah diakibatkan peristiwa alam tersebut. Dampak psikologis dari peristiwa alam tersebut meninggalkan luka bathin serta trauma yang sangat mendalam. Sebagai upaya untuk membantu menjembatani mengikis perasaan kecewa, kehilangan, kecemasan dan perasaan traumatis bagi para korban dengan dihadirkannya *volunteer* para psikolog sebagai usaha *trauma healing*.

B. Kajian Pustaka

1. Penanganan Korban Bencana Alam

Sesuai dengan Keputusan Presiden No. 22/2017, tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Alam, maka BNPB mendapat kewenangan dalam melakukan proses rehabilitasi fisik maupun medik kepada para korban bencana alam di Indonesia. Sepanjang peristiwa gempa bumi yang terjadi pada kurun waktu sejak 2004 hingga 2018 seperti pada Tabel 1. Pada tabel tersebut tertera jumlah korban manusia yang berjatuhan diakibatkan peristiwa gempa bumi yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu tersebut.

Disamping rehabilitasi fisik seperti pembangunan kembali perumahan, infrastruktur, rumah ibadah, lahan agraria, pertokoan, perkantoran dan sebagainya, rehabilitasi kondisi kejiwaan para korban menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam tahapan rekonstruksi serta rehabilitasi pasca gempa bumi. Selama ini BNPB menjadikan *Trauma healing* sebagai salah suatu cara untuk merehab pemulihan para korban secara komprehensif. Selama ini metode yang pemerintah lakukan adalah dengan menghadirkan sukarelawaan yang terdiri dari para

psikolog untuk melakukan pendampingan bagi para korban. Metode trauma healing yang digunakan dianggap menjadi metode yang memberi faedah rendah terhadap para korban. Untuk itu diperlukan suatu metode yang lebih *breakthrough* guna memberikan proses pemulihan bathiniah bagi yang mengalaminya.

2. *Trauma Healing*

Trauma Healing adalah suatu proses terapi pemulihan terhadap suatu kondisi yang mengerikan dan menimbulkan efek traumatis bagi siapapun yang merasakan. Trauma healing digunakan selama ini oleh para volunteer dalam penanggulangan korban gempa bumi. Para korban gempa dikumpulkan di suatu empat lalu diberikan wejangan spiritual, lalu diajak bernyanyi dan terakhir diminta untuk bersabar. Bagi para korban yang masih belum merasa puas, diperbolehkan untuk mendapatkan penhiburan melalui tanya jawab dan nasihat dalam sesi konseling secara terpisah. Tahapan pada trauma healing yang selama ini diimplementasikan lebih pada penanganan konvesional yaitu antara lain dengan proses katarsis. Proses katarsis lebih dikenal dengan proses tanya jawab, menjadikan konseling sebagai salah satu metode pada trauma healing pada korban pasca gempa bumi (Richmond, 2016). Trauma healing yang digunakan selama ini diharapkan dapat memperingan beban para korban pasca bencana alam, karena dianggap dapat menjadi ajang venting bagi mereka yang merasa tidak berdaya karena hilangnya harta-benda, ternak, lahan usaha, sawah, dan yang terberat adalah kehilangan orang-orang yang dicintai. Hal mana dianggap sebagai peristiwa traumatis (Eisenberg et., al., 2009).

3. *Hypno Healing*

Hypno Healing adalah sebuah metodoe proses pemulihan penanggulangan korban bencana alam dengan menggunakan kekuatan sugesti melalui penguatan mental, dengan cara mengirim pesan yang diinsersi ke alam bawah sadar. *Hypno healing* lebih mengutamakan insersi sugesti positif untuk merevitaliasi kondisi mental korban agar kembali kuat. Terutama proses regresi yang membantu korban untuk menghilangkan rasa keputusasaan, meniadakan rasa cemas yang tinggi, meniadakan trauma dan gangguan-gangguan pola makan serta pola tidur pasca bencana alam (Faeni, 2018).

Strategi penghilangan rasa cemas yang berlebih pada korban bencana alam akan mempercepat rekondisi mental serta mengembalikan vitalitas hidup kembali untuk dapat meneruskan kelangsungan hidup dengan penuh ketegaran. Salah satu metodologi penghilangan trauma adalah *Hypno Healing,* printsip utama dari metodologi ini adalah dengan menginsersi kata-kata sugestif secara repititif kepada para korban saat mereka dalam kondisi setengah tidur dan setengah bangun yang ada dalam gelombang *Alpha* (8-12 Hz) dan *Tetha* yaitu pada gelombang 4-8 Hz) yaitu saat otak dalam kondisi 14-17 cps (*condition program suggestive)* dan 7-3,5 cps (condition programming suggestive). Kondisi dimana kondisi otak ada dalam fase sugestif dan sangat sugestif, sehingga membuka pola pikir otak untuk menerima afirmasi positif dalam bentuk sugesti. Sugesti-sugesti positif ini yang kelak akan menggeser semua jejak rekam traumatis pada saat kondisi otak dalam gelombang Betha (24-12 Hz) yaitu fase gelombang otak yang sering kali resistensi terhadap masukan, karena non sugestif (24-14 cps) seperti pada Gambar 2.1

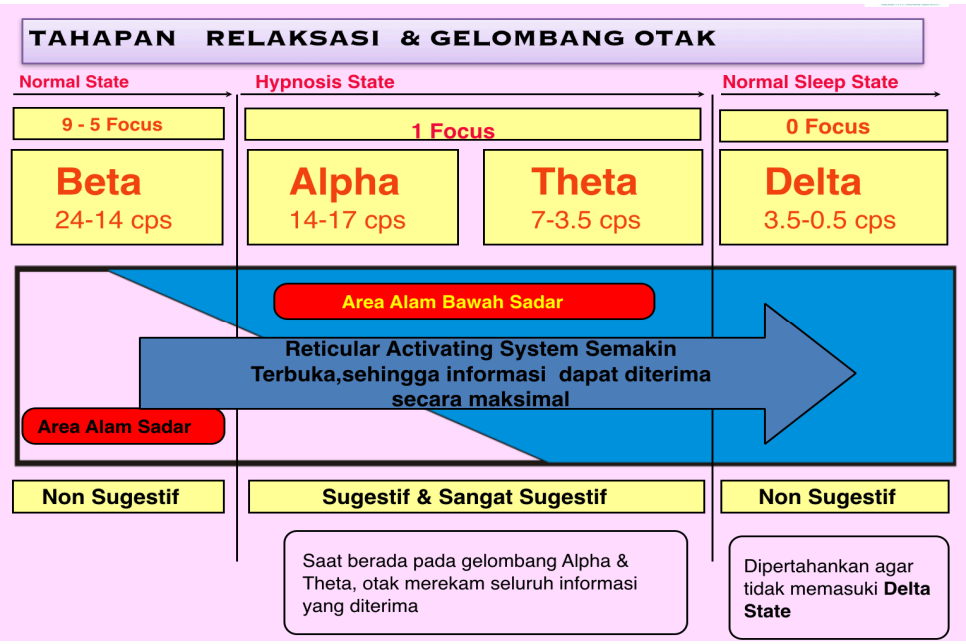

Gambar 2.1
Tahapan Relaksasi dan Gelombang Otak
Sumber: Faeni, 2010

C. Metode Pelaksanaan

Metodologi yang digunakan adalah sangat berbeda dengan *Trauma Healing* yang bersifat konvensional, *Hypno Healing* menggunakan kekuatan alam bawah sadar, yaitu saat para korban dibawa ke alam relaksasi yaitu gelombang otak pada fase gelombang Alpha (8-12 Hz) dan Tetha (4-12 Hz), dimana kondisi otak dalam kondisi tenang yaitu setengah tidur dan setengah bangun.

1. Populasi

Populasi dari implementasi metodologi *Hypno Healing* ini adalah para korban bencana alam di seluruh Indonesia sejak 2004 hingga 2018; yaitu mereka yang terdampak musibah gempa bumi di Bantul-Daerah Istimewa Yogyakarta, musibah gunung meletus di Kampung Kepu di sekitar Utara dan Barat Gunung Merapai, bencana alam di Padang-Sumatera Barat, Blangpadang, Pidie Jaya-Daerah Istimewa Aceh dan beberapa tempat lainnya seperti bencana alam Tsunami dan likuifikasi Petobo, Palu, Donggala di Sulawesi Tenggara.

2. Sampling

Sampling dari para korban secara demografis adalah mayoritas masing-masing lokasi bencana alam bervariatif, tetapi secara garis besar berusia produktif yaitu 29 hingga 42 tahun, dan anak-anak dibawah 19 tahun.

3. Lokasi dan Jenis Gempa Bumi

Lokasi bencana alam adalah di Indonesia pada khususnya di Daerah Istimewa Aceh, Padang-Sumatera Barat, Bantul dan Gunung Merapi-Daerah Istimewa Yogyakarta, Petobo-Palu dan Donggala, Sulawesi Tenggara.

4. Metodologi *Hypno Healing*

Metodologi yang diimplemantasi secara keseluruhan amat sangat sederhana, yaitu dengan mengistirahatkan pikiran mereka, membawa para korba pada kondisi yang nyaman. Para korban dikumpulkan di selasar atau padang rumput yang aman, lalu mereka diminta untuk duduk di lantai, setelah itu diminta mengikuti beberapa gerakan tangan dan gerakan kinesik sesuai instruksi, dinamakan sebagai *brain gym* atau olah raga otak dengan tujuan memberikan stimulus kepada otak untuk mampu merealease hormon-hormon yang baik untuk kesehatan tubuh dan mental.

Hormon *endorphine* direlease dengan sempurna dari *neurotransmitter* atau kimiawi otak dalam bentuk

cairan otak sebagai reaksi kimiawi saat tubuh dan pikiran dirangsang dengan metodologi hypnosis. Saat hormon-hormon baik ini dikonsumsi oleh otak, maka menimbulkan efek tinggal, harta benda dan bahkan orang-orang yang dikasihi.

tenang dan nyaman. Suatu kondisi yang sangat dibutuhkan oleh para korban bencana alam pada saat itu, karena hilangnya tempat

Gambar 2.2
Kondisi Otak dalam Stimulus Hypnosis
Sumber: Faeni, 2010

D. Hasil dan Pembahasan

Selama ini penanganan para korban bencana alam ditangani dengan trauma healing yang konvensional, antara lain dengan menyanyi, konseling dan bermain, dengan demikian proses penghilangan trauma bagi para korban trauma menjadi lebih prolong atau suatu kondisi dimana para korban hanya diberikan nasehat dan konseling singkat, mengingat banyaknya jumlah korban. Memiliki potensi hanya sebagian kecil orban bencana alam yang tertangani (Lewin, 1996).

Trauma healing yang konvensional hanya menyelesaikan permasalahan pada tataran gelombang otak *Betha* (24-12 Herz.) secara *one-on-one* dimana kondisi otak masih pada level sadar, sehingga bersifat non sugestif dan tidak menghilangkan trauma. Disamping itu dibutuhkan jumlah *volunteer* yang tidak sedikit untuk korban

bencana alam. Trauma healing bersifat menghibur sesaat seperti pada Gambar 2.1. (Faeni, 2010).

Jika dibandingkan dengan *Hypno Healing* yang mampu melakukan terapi *healing* secara masif pada satu saat yang bersamaan, tidak hanya konseling individu. Terapi ini bekerja masif dan berdasarkan kekuatan sugesti yang diinsersi pada gelombang Alpha dan Tetha, bukan hanya mampu menghilangkan trauma tetapi juga melakukan penguatan diri untuk menghadapi kehidupan selanjutnya pasca bencana alam. Antara lain untuk meningkatkan kadar *level of acceptance* atau yang kita ketahui sebagai peningkatan kadar keikhlasan. Sugesti yang diinsersikan juga bersifat menetap dan bukan *momentarily* atau sementara (Maryam, 2011).

E. Kesimpulan

Kesimpulan catatan dari komparasi empiris kedua terapi tersebut adalah sebagai berikut seperti pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Komparasi *Trauma Healing* Vs. *Hypno Healing*

No	Metode	Hasil	Indikator
1	*Trauma Healing*	* Belum signifikan	* Masih ada sulit tidur * Masih ada gangguan makan * Masih ada mimpi buruk * Gangguan depresi * Gangguan sembelit * Sering pusing * Sering kunang-kunang * Tekanan darah tinggi * Hilang keseimbangan * Tertawa dan berbicara sendiri
2	*Hypno Healing*	* Cukup signifikan	* Mimpi buruk sudah hilang * Gangguan tidur berkurang drastis * Gangguan makan hilan * Depresi berkurang * Sudah mulai ada keinginan kembali ke rumah * Sudah ada keinginan untuk bekerja di ladang * Sudah memikirkan ternak dan ladang garapan * Sudah mulai mencoba ikhlas

Sumber: Data Primer, 2018

E. Kesimpulan

Trauma healing konvensional bekerja secara *one-on-one* dan menghilangkan gejala traumatis secara parsial, sehingga pemulihan para korban pasca bencana alam masih merasakan gejala-gejala seperti pada Tabel 5.1., yaitu adanya kelesuan yang mendalam atau dikenal sebagai *lethargic condition*. Trauma healing konvensional membutuhkan tenaga *volunteer* yang cukup banyak dengan cakupan penanggulanan korban yang minim dengan output yang berdampak minim pada kondisi para korban. Sementara *Hypno healing* dapat dilakukan secara masif, dapat menanggulangi para korban dalam jumlah banyak pada saat yang bersamaan dengan output yang masif pula dengan indikator yang tertera pada Tabel 5.1. Proses *Hypno Healing* dapat dilakukan oleh 5 orang untuk menanggulangi 56.000 orang di Gudang Dolog Sleman sebagai salah satu contoh empiris (Faeni, 2010). Gejala depresi, gangguan makan, gangguan kesehatan dan mimpi buruk dapat hilang hanya dengan satu kali terapi (Schreiber, 2016) (De Vos et., al., 2006).

Penggunaan *Hypno Healing* dapat disosialisasikan sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas SDM dalam penanggulangan bencana alam sebagai salah satu standar kompetensi. Untuk itu dapat diberikan *Training for Trainers* atau TOT sebagai program tetap bagi Badan Nasional Penanggulangan Bencana secara menyeluruh, disamping efektivitas kerjanya juga efisiensi biaya dan tidak membutuhkan terlampau banyak tenaga *volunteer* untuk diperbantukan. Disamping itu dapat dijadikan salah satu solusi yang komprehensif sebagai acuan pada setiap peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia (Schoppenhauer, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

De Vos, H.M. & Louw, D.A.m (2006). *The Effect of Hypnotic Training Programs on the Academic Performance of Students,* American Journal of Clinical Hypnosis.

Eisenberg, D., Golberstein, E., Hunt, J.B., 2009. *Mental Health and Academic Success in College*. The B.E. Journal of Economic Analysis & Policy 9, 1–40. doi:10.2202/1935-1682.2191.

Faeni, Dewi., HypnoParenting (2015), *Psychoeducation for High*

Achiever Children, MIZAN Publication.

Faeni, Dewi, HypnoBeauty (2016), *Hypnosis for Women High Achievers, Qanita Publication*.

Faeni, Dewi, HypnoAchievement (2014), *Hypnosis for Athletes and Education, Qanita Publication.*

Faeni, Dewi, HypnoHealth (2010), *Hypnosis for Mental Health and Well Beings, Qanita Publication*

Krippner, Stanley (2016). *The Use of Hypnosis and the Improvement in Academic Acheivement, Reasearch Gate*.

Lewin, Kurt, (1996). *Human Behavior on Organization, Wiley Publication, Sixteenth Edition.*

Maryan, Simon (2011). *Academic Performance and Hypnosis, Delhi Psychiatry Journal*.

Papadopoulos, Timothy, Pamila, Rauno K., Kirby, John (2014). *Cognition, Intelligence, and Achievement: A Tribute to J. P. Das, Indian Journal of Psychology*.

Schreiber, Elliott H. (1992). *A Study of Hypnosis In Improving Academic Achievement of College Students, Psychologival Reports*.

Schreiber, Elliott H. (2016). *Use of Group Hypnosis to Improve College Students' Achievement, Sage Journals*.

Schoppenhauer, George. (2008), *Getting Mental Health, Release Hypnosis and School Achievements, Melbourne Journal, Vic 3004.*

William J. Platt, (1970) "*Educating for development*", Vol. 12 Issue: 8, pp.296-301.

NILAI ESTETIKA KRIA ANYAM BAMBU HALUS SEBAGAI KOMEDITI EKSPOR DI UKM RAJAPOLAH KAB. TASIKMALAYA
(Skema: Program Pengembangan Produk Ekspor /P3E Dikti)

Dheni Harmaen[1], Dadang Mulyana[2], T. Subarsyah[3], Egi Nugraha[4]
[1,2,3,4]FKIP Universitas Pasundan, Bandung
[1]dheniharmaen@unpas.ac.id

ABSTRACT

The development of aesthetic values in the craft has made changes in terms of function, form, appearance and even in terms of meaning, these changes will also appear to change aesthetic values in a craft work, because the essence of aesthetics is beauty, while changes are always followed by information and technology development. In terms of language, the term kria used in Indonesian comes from the Sanskrit language, namely the word Kriya, if it is transferred to the Javanese language it means work or action, and especially work related to religious ceremonies. Aesthetic values in a kria (folkcrafts) can be dictated by several supporting aspects, including human resources, raw materials, work processes, distinctive features, aspects of use, outlook on life, management & marketing and so on. So that the product contains elements of line, shape, texture, color, composition of each item that it produces. The service program carried out by our team from Pasundan University lecturers was implementing the results of the "Competitive Grant" scheme program followed by a service program with the Ministry of Research and Technology's "P3E" scheme (Executive Product Development Program). The aim of this program is to help them (SMEs) specifically export products that are made from bamboo plants that are environmentally friendly to increase their production from time to time, so that they (SMEs) in Rajapolah, Tasikmalaya Regency can help government programs in empowering people who are active, productive, creative and innovative, which in turn can help them improve their lives. The things that were done by our team in the service program, including the development of soft skills and skills, cultivation and selection of special raw materials from fine bamboo plants, processes and tools of production, management & marketing, displays (display of product results), layouts (layout) organizing the room, including the bookkeeping, etc. The implementation method used in implementing this program is the Appropriate Technology approach, which is carried out systematically starting from conditioning the team and partners to the establishment of the Group Discusion Forum (FGD) which ends with field assistance or technical guidance. This is done because kria art is a branch or branch of art that is undergoing a transformation, both its form and function with regard to its status and position in the development of art in Indonesia.

Keywords: Value, aesthetics, export commodity, Kria

ABSTRAK

Perkembangan nilai-nilai estetik pada kriya telah terjadi perubahan-perubahan dari segi fungsi, bentuk, tampilan bahkan dari segi maknanya, perubahan tersebut akan nampak pula terhadap perubahan nilai estetik pada suatu karya kriya, dikarenakan esensi dari estetik adalah keindahan, sedangkan perubahan selalu diikuti oleh perkembangan informasi dan teknologi. Dari segi bahasa, istilah kria yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu kata Kriya, apabila dialihkan kepada bahasa Jawa memiliki arti pekerjaan atau tindakan, dan khususnya pekerjaan yang berhubungan dengan upacara keagamaan. Nilai estetik pada sebuah kria (folkcrafts) dapat dietentukan oleh beberapa aspek pendukungnya, diantaranya adalah sumberdaya manusia, bahan baku, proses pengerjaan, cri khas, aspek guna, pandangan hidup, manajemen & pemasaran dan sebagainya. Sehingga hasil produk mengandung unsur garis, bentuk, tektur, warna, komposisi pada setiap barang yang dihasilkannya. Program pengabdian yang dilaksanakan oleh tim kami dari dosen Universitas Pasundan adalah mengimplemntasikan hasil dari program penelitian skim “Hibah Bersaing” dilanjutkan pada program pengabdian dengan skim “P3E” Kemenristek Dikti (Program Pengembangan Produk Ekspror). Tujuan dari program ini adalah untuk membantu mereka (UKM) khusus produk-produk ekspor yang berbahan baku dari tanaman bambu yang ramah lingkungan untuk

dapat meningkat hasil produksinya dari waktu ke waktu, sehingga mereka (UKM) yang terdapat di Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya dapat membantu program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat yang aktif, produktif, kreatif dan inovatif, yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam meningkatkan tarap hidup masyarakat setempat. Hal-hal yang dilakukan oleh tim kami pada program pengabdian, diantaranya adalah pengembangan softs-skill dan hardskill, budidaya dan pemilihan bahan baku khusus dari tanaman bambu halus, proses dan alat produksi, manajemen & pemasaran, display (tampilan hasil produk), layout (tata letak) pengorganisasian ruangan, termasuk pada pembukuannya dsb. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengimplentasian program ini adalah pendekatan Teknologi Tepat Guna, yang dikerjakan secara sistematis mulai dari pengkondisian tim dan mitra sampai dengan pembentukan Forum Group Discusion (FGD) yang diakhiri dengan pendampingan lapangan atau bimbingan teknis. Hal ini dilakukan dikarenakan seni kria merupakan satu cabang atau ranting seni yang sedang mengalami transformasi, baik bentuk maupun fungsinya berkenaan dengan status dan kedudukannya dalam pekembangan seni rupa di Indonesia.

Kata Kunci: Nilai, Estetika, komoditi Ekspor., Kria

A. Pendahuluan

Kria anyam bambu halus yang dikerjakan oleh beberapa kelompok perajin anyam di desa Margosari dan Wangunsari Rajapolah Tasikmalaya telah dikerjakan secara turun temurun dari generasi sebelumnya, upaya-upaya dalam meningkatkan kesejahteraan di daerah tersebut sudah nampak jelas dalam kegiatan sehari-harinya, disadari ataupun tidak kelompok perajin tersebut merupakan sarana yang potensial untuk menggali potensi kearifan lokal melalui pemberdayaan penduduk sekitar.

Kria anyam yang berbahan baku dari tanaman bambu sangat mendominasi dibandingkan dengan bahan baku dari jenis lainnya, misalnya dari tanaman pandan, mendong, dan dari tanaman eceng gondok, oleh karena itu tanaman bambu merupakan tanaman yang sangat diperlukan sekali oleh para perajin sebagai bahan baku utama dalam kegiatan industri. Bentuk tanamannyapun dapat berbentuk memanjang sampai ketinggian delapan sampai dengan sepuluh meter, kondisi seperti ini dapat dipergunakan untuk bahan pembuatan rumah seperti dinding bambu, atap dan reng, termasuk perkakas rumah tangga dengan menggunakan tangan yang terampil. Bambu dapat diolah menjadi kerajinan atau hiasan yang mampu menghasilkan keuntungan, begitupun dengan jenis tanaman lainnya yang dugunakan bahan kerajinan sebagai bahan baku yang mengandung beberapa kegunaan. Garha, Oho. (1990:25)

Nilai estetika terhadap suatu kria anyam (*handicrtaft*) tidak terlepas dari sebutan esensi dari sebuah kar yang mengandung nilai, estetik adalah nilai,

menguraikan lebih jauh tentang estetik, berarti membahas perihal nilai-nilai keindahan. Pada akhirnya pengertian estetik berhubungan dengan filsafat keindahan yang meliputi totalitas kehidupan, yang mampu menggerakkan jiwa manusia dan berlaku terhadap apa saja yang dirasa sejalan dengan konsepsi hidup dan jamannya. Nilai keindahan di sejumlah wilayah pada dasarnya mempunyai kesamaan. Latar belakang manusia dengan kreatifitas dan budaya yang berbeda, menyebabkan paham keindahan pada setiap bangsa akan terlihat berlainan, meskipun rohnya, cita-cita, nilai-nilai dan orientasi yang dianutnya tetap sama. Estetik pada akhirnya adalah sesuatu yang relatif. Komponen-komponen estetik yang terdapat pada sebuah kria menurut Yanagi. S. (1972: 29) diuraikan sebagai berikut:

Skema 1.1
Komponen Estetik Kria

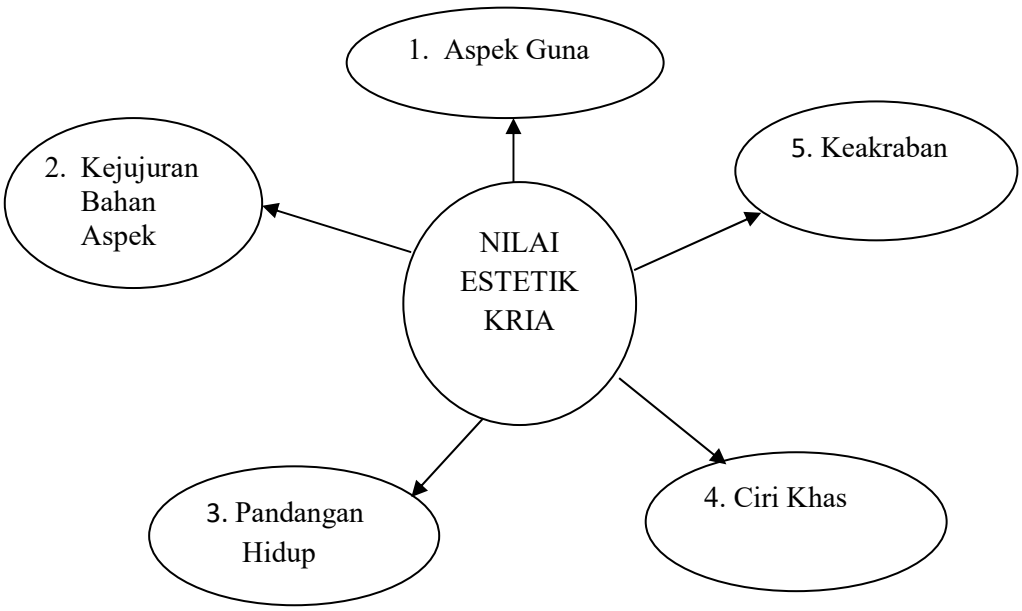

Diolah dari sumber : Soetsu Yanagi. *Unknow Craftsman*, 1972

Keindahan kria berhubungan erat,dengan guna. Karya kria yang indah lahir membawa guna. Guna di sini diartikan tidak hanya dalam sudut kebendaan semata, melainkan keterkaitan dengan pikiran dan benda (*mind and matter*). Satu karya kria menjadi indah bila pikiran dan benda

itu sendiri sanggup memenuhi kebutuhan pemakai akan asfek guna.

Upaya-upaya mitra sebagai perajin kria anyam yang terdapat di Kecamatan Rajapolah Tasikmalaya tersebut akan lebih jelas apabila Tim pengabdian dari PT Unpas menggambarkannya dalam *analisis situasi*, dimana tingkat perkembangan kesejahtraan serta permasalahan yang mereka hadapi akan lebih nampak.

Permasalahan yang nampak sebagai prioritas pada Mitra 1 ataupun 2, khusus pada tahun ke 1 tahun 2017 ini diantaranya adalah :

1. Menanamkan sikap yang baik dengan mebedakan dan mengembangkan antara *Softskil*l dan *harskill* bagi pimpinan dan seluruh pegawai di Mitra 1 dan 2.
2. Pemilihan bahan baku dan pembudidayaan bahan baku bambu sebagai bahan alternatif apabila bahan baku susah didapat (terbatas), karena saat ini masih ada bahan baku masih didatangkan dari luar daerah setempat, padahal bahan baku masih bisa diupayakan dan dikembangkan dari daerah setempat.
3. *Lay Out* (tata letak) atau pengorganisasian ruangan bagian dalam yang biasa disebut *interior* dan bagian luar disebut *eksterior* perlu dibenahi dan diatur penataannya dengan baik, sehingga akan tercapainya 4 prinsip desain yaitu keamanan, kenyaman, keindahan dan fungsi.
4. Pemeliharaan dan pengembangan peralatan, nilai estetika muncul pada saat ada dukungan dari perlatan sebagai alat bantu dalam proses produksi. Sehingga hasilnya diharapkan sesuai dengan yang diharapkan mitra/pemesan.

Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan tim dalam melaksanakan kegitan ini adalah untuk membantu Mitra dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produks yang dihasilkannya, sehingga diharapkan Mitra dapat berkreasi secara terus menerus untuk dapat meningkatkan kesejahtraannya, melalui meningkatan pemahamann, pengetahuan dan meningkatkan kesejahtraan penduduk setempat. Mustapa.H (2007:24). Sehubungan hal tersebut di atas, tujuan dari program pengabdian ini secara teknis adalah sebagai berikut:

1. **Dipahaminya Pengembangan *Softkill* dan *Hardskill***

Secara umum kehadiran manusia hidup di dunia ini sebagai mahluk pribadi, sosial dan beriKetuhanan. Oleh karenanya untuk keberhasilan hidup dituntut memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang baik berupa kemampuan *intra personal skill* (pribadi), *interpersonal skill* (sosial) dan memiliki *integritas* sebagai pembingkai yaitu berupa nilai-nilai, meliputi nilai sosial dan agama, misalnya etika, norma-norma, dll.

2. Dipahaminya Pemilihan, Pengolahan dan Pembudidayaan Bahan Baku

Tim menemukan beberapa jenis tanaman yang dijadikan sebagai bahan baku pada kerajinan yang digunakan oleh mitra yaitu :

a) Pemilihan Bahan Baku dari Jenis Tanaman Bambu.

Berdasarkan hasil analisis situasi kami di lapangan, ada banyak jenis bambu yang terdapat di daerah tersebut, yang bisa dipergunakan untuk kerjainan (*handicrafts)* diantaranya yaitu jenis bambu tali, gombong, dan hitam, seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini :

. Gambar Bahan Baku Mentah dari Bambu

Gambar. 1
Bambu Tali
(B. Ater/Gigantochlea)

Gambar. 2
Bambu Gombong
(B. Berung/Dendrocalamus)

Gambar. 3
Bambu Hitam
(B. buluh/Schixostachyium)

b) Pengolahan Bambu

Teknik Pengaplikasian *Stepping Proses* dalam Pengobatan Bahan Baku :

b) CCB (tembaga sulfat, kalcium dikhromat, asam borat)
c) CCF (tembaga silikonflourida, amonium dikhromat)
d) Celbor 63 PA (asam borat, natrium tetraborat)
e) Impralit 16 SP (asam borat, borak, polibor, dekanol)
f) Rendaman & Difusi

Pemilihan bahan baku gambar nomor 1, 2 dan 3 ini dimaksudkan untuk mengantisipasi apabila bahan baku kurang (terbatas), tidak hanya jenis bambu tali saja, mitra akan dengan mudah mencari alternatif dari ketiga jenis bahan baku tersebut. Sementara bambu yang digunakan mitra bisa ketiga jenis tersebut di atas.

c) Budidaya Tanaman Bambu:

Persiapan tanam dapat dimulai dengan membuat lubang tanam secukupnya (disesuaikan dengan kondisi akar stek). Biasanya, lubang tanam berukuran 20 x 20 x 20 cm sampai 50 x 50 x 50 cm dengan jarak tanam 3 x 3 m, 4 x 4 m, atau 5 x 5 m. Semakin besar ukuran buluh dalam rumpun, maka jarak tanamnya semakin lebar. Setelah pembuatan lubang tanam selesai, penanaman dapat segera dilakukan., persiapan tanam terdiri dari pembukaan lahan, pembersihan dari semak belukar, pemasangan ajir, pembuatan lobang tanam dan pemberian pupuk yang dilakukan menjelang musim hujan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengolahan tanah. Setelah tanah diolah, dilanjutkan penentuan jarak tanam dimana titik-titik yang ditentukan dipasangi ajir. Pada lahan yang berlereng jarak tanam dibuat menurut garis kontur, sedangkan pada lahan yang relatif datar jarak tanam dibuat berukuran 5 x 5 m, 4 x 4 m atau 3 x 3 m tergantung jenis bambu. Setelah pembuatan jarak tanam, lubang tanam dibuat dengan cara mencabut ajir dan menggali tanah berukuran 30 x 30 x 30 cm atau 40 x 40 x 40 cm. Tanah galian ditaburi pupuk kandang sebanyak 1 kg/lubang. Pupuk ditaburkan
merata dan ditutupi tanah ± 2 cm.

Selain pengumpulan data primer di lapangan, juga dilakukan pengumpulan berbagai data sekunder yang menunjang pengolahan data dan hasil analisis program. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka dengan mempelajari dan mengutip informasi yang ada hubungannya dengan obyek analisis.

3. *Lay Out* (tata letak) atau pengorganisasian ruangan bagian dalam

Lay Out yang biasa disebut *interior* dan bagian luar disebut *eksterir*, Badudu, Js.(1994:230) perlu dibenahi dan diatur penataannya dengan bagik, sehingga akan tercapainya 4 prinsip desain yaitu keamanan, kenyamanan, keindahan

dan fungsi. Berikut di bawah ini denah Mitra berupa skema. Utami, S. (2014:12) dijelaskan pula bahwa tata letak (*interior*) tempat pemilihan bahan baku mentah (Penggudangan) dengan ruang pembersihan dan pencelupan diharapkan mempunyai ruangan yang berbeda. Ruang pengepresan ditempatkan dalam satu ruangan dengan pemotongan. Ruang proses anyam sampai proses bentuk jadi agar di tempatkan pada ruangan yang berdampingan.

4. Pengadaan dan Perenovasian Mesin Pengolah Bambu.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan kerajinan tangan, yang dibantu dengan ATBM (alat Tenun Bukan Mesi) atau biasa dibantu denga mesin pengolah bambu. Untuk meningkatkan hasil tersebut diperlukan mesin-mesin tepat guna dalam membantu meningkatkan produksi hasil kerajinan. Dalam hal ini proses penyayat bambu, mereka masih menggunakan pisau tangan sebagai penyayat. Penyayatan seperti itu seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan hasil produksinya. Diantara permasalahan tersebut yang paling umum dihadapi yaitu :

1. Kualitas Hasil produksi yang kurang baik, meliputi:
   1) Kepresisian ukuran ketebalan penyayatan. 2) Keseragaman hasil penyayatan kurang baik apabila untuk produksi masal.
2. Produktivitas dan efisiensi kerja tidak maksimum, meliputi: 1) Efisiensi tenaga manusia.
   2) Efisiensi waktu. 3) Kuantitas produksi.

Oleh karena itu, untuk mengupayakan dilakukan rancang bangun mesin penyerut bambu produksi sayatan bambu sebagai bahan baku bambu, yang nantinya diharapkan hasil produksi proses pengiratan dapat mengalami peningkatan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Sebelum melakukan perancangan kontruksi harus memahami ganbar alat yang akan dibuat, kemudian melakukan proses apa saja yang akan dilakukan untuk membuat alat pengiris dan penyerut tersebut, sehingga mudah di pahami dan memudahkan dalam perancangan struktur dan konstruksi mesin pengiris bambu.

Mitra harus memahami mesin sebagai alat bantu untuk mempercepat produksi dengan menggunakan mesin modern untuk mengantisipasi kejar

pesanan yang selalu tiba-tiba datang dati pihak produsen dari manca negara nya, diantaranya adalah tu :

3. Mesin Pengiris Bambu

Rangkaian mesin pengiris bambu, rangkaian tersebut merupakan bentuk kontruksi yang di dalamnya lebih dari satu komponennya, meliputi roler kiri, kanan dan tengah, serta di lengkapi oleh pisau pengiris.

a. Mesin Pemotong Bambu

Rangkaian mesin pemotong pambu adalah untuk memotong bambu menjadi potongan bambu dengan ukuran tertentu sesuai kebutuhan. Alat Pemotong Bambu ini akan mempermudah serta mempercepat proses pemotongan bambu anda.

b. Mesin Pengirat Bambu

Rangkaian mesin irat bambu adalah alat yang digunakan untuk membelah potongan bambu menjadi iratan tipis – tipis . Yang kemudian akan digunakan untuk bahan baku kerajinan. Dengan menggunakan Mesin Irat Bambu anda dapat mempercepat proses pekerjaan penipisan bambu.

B. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam Program pengabdian ini adalah metode TTG (Teknologi Tepat Guna) yang dikerjakan pada tahun ke satu, TTG ini dapat dimulai dari melaksanakan pada penganalisisan secara utuh tentang bagaimana kondisi kria anyam (*handicrafts)* yang berbahan baku dari tanaman bambu, sampai pada hasil produksi sehingga menjadi barang komiditi ekspor. Arikunto, Suharsini. (2014). Kemudian mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi terhadap perkembangan UKM Mitra dengan mengidentifikasi permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan pengembangan *softskill* dan *hardskill,* bahan baku, pemilihan bahan baku, tata letak (*lay out*), mesin pengolah bambu, dan dislpay (showroom). Ruang lingkup sebagai objek pelaksanaan program tersebut terlebih dahulu tim mengadakan pengkondisian Mitra, dan dilanjutkan dengan pendampingan lapangan tentang hal-hal yang berkenaan dengan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan sebuah UKM, di bawah

ini struktur program pendampingan langsung di lapangan dari awal sampai dengan akhir yaitu,

1) Arahan dan penyegaran tentang cara bersikap dan berkomunikasi yang baik (*softkill* dan *Hardiskill*) melalui Forum Grup Discusions (FGD) yang dibentuk antar UKM tertentu di desa Mangunsari Kec. Rajapolah Kab. Tasikmlaya.
2) Penyediaan lahan budidaya tanaman bambu, termasuk dalam mengahadapi eksport 2018, mitra dituntut mempersiapkan lahan tanaman bambu sejak dini sebagai bahan baku utama dalam mengahdapi kontrak pesanan eksport dari Swedia melalui PT "Inti" seluas 6 Ha. terutama bahan baku dari bambu. Lahan tanaman tersebut merupakan tuntutan pemesan, apabila kontrak ingin meningkat dan berkelanjutan,
3) Pemilihan bahan baku bambu mentah dari jenis tanaman bambu, semula diambil dari 1 jenis Ater/*Gigantochlea* ditambah 3 (tiga) jenis bahan baku bambu sebagai bahan alternatif, sehingga menjadi 4 jenis tanaman bambu.
4) *Lay Out* (tata letak) atau pengorganisasian ruangan bagian dalam yang biasa disebut *interior* dan bagian luar disebut *eksterior* perlu dibenahi dan diatur penataannya dengan bagik, sehingga akan tercapainya 4 prinsip desain yaitu keamanan, kenyamanan, keindahan dan fungsi. Berikut di bawah ini denah Mitra berupa skema, Tata letak (*interior*) tempat pemilihan bahan baku mentah (Penggudangan) dengan ruang pembersihan dan pencelupan diharapkan mempunyai ruangan yang berbeda. Ruang pengepresan ditempatkan dalam satu ruangan dengan pemotongan. Ruang proses anyam sampai proses bentuk jadi agar di tempatkan pada ruangan yang berdampingan.
5) Pengadaan dan perenovasian mesin pengolah bambu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi diperlukan mesin mesin tepat guna dalam membantu meningkatkan produksi hasil kerajinan. Dalam hal ini proses penyayat bambu, mereka masih menggunakan pisau tangan sebagai penyayat. Penyayatan seperti itu seringkali dihadapkan pada masalah-

masalah yang berkenaan dengan hasil produksinya.

6) Teknik Pengaplikasian *Stepping Proses* dalam Pengobatan Bahan Baku :
   g) CCB (tembaga sulfat, kalcium dikhromat, asam borat)
   h) CCF (tembaga silikonflourida, amonium dikhromat)
   i) Celbor 63 PA (asam borat, natrium tetraborat)
   j) Impralit 16 SP (asam borat, borak, polibor, dekanol)
   k) Rendaman & Difusi
7) Pengorganisasian (tata letak) *Ruang* dalam Pengelolaan Kerajinan yang baik. Buchori Z. I(1989:47).
8) Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan *ATBM, Mesin Jahit*, dan *Mesin Potong* (I)

Hasil Program

1. Terciptanya Pemahaman serta Pengembangan *Softskill* dan *Hardskill*

Mitra 1, 2, dan 3 Baik sebagai pimpinan ataupun sebagai pegawai mutlak harus memiliki pengetahuan dalam pengembangan *Softskill* dan *Hardskill*.

Berikut di bawah ini gambaran *hard skill* dan *soft skill* yang seharusnya dimiliki sesorang

- *Intra personal skill*

HARD SKILL / TEKNIS	*SOFT SKILL* / PSIKOLOGIS
• Memiliki Ketrampilan • Pendidikan tinggi • Pengalaman • Pengetahuan luas • Wawasan	Disiplin, tanggung-jawab , jujur, kreatif, mandiri, motivasi tinggi, dapat mengendalikan emosi, proaktip, tegas ngambil keputusan, mempunyai target, tajam memilih prioritas

- *Inter Personal skill*

HARD SKILL / TEKNIS	*SOFT SKILL* / PSIKOLOGIS
• Menjual • Memasarkan • Partner Usaha, dll	Komunikatif, luwes dalam membina relasi, empati, saling menghargai, bersinergi, saling ketergantungan konsep sama-sama menang, memiliki kepemimpinan dll.

- *Integritas* / Pembingkai

Menjunjung tinggi
• Values
• Norma sosial / Etika
• Norma Agama

Keserasian atau penyeimbangan dari ketiga aspek di atas sangat tergantung bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk meregulasikan atau mengatur rasio (logika analisis) dengan emosi. (kesenangan, kepuasan) yang berpusat pada Otak Kiri dan Otak kanan , dengan baik sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Salah satu aspek *soft skill* yang sangat berpengaruh pada keberhasilan berbisnis adalah motivasi. Konsep motif inilah yang diberikan kepada seluruh anggota UKM di Rajapolah Kab. Tasikmalaya ini.

2. Terciptanya Penyediaan Lahan Budidaya dan Pemilihan Bahan Baku

a. Penyediaan Lahan Budidaya Bambu dalam Mengahadapi Eksport 2018

Mitra dituntut mempersiapkan lahan tanaman bambu sebagai bahan baku utama dalam mengahdapi kontrak pesanan eksport dari Swedia melalui PT "Inti" seluas 6 Ha. Lahan tanaman tersebut merupakan tuntutan pemesan, apabila kontrak ingin meningkat dan berkelanjutan. Pengolahan lahan untuk budidaya tanaman bambu dapat dilihat pada 4, 5, 6 di bawah ini:

Gambar 4 (B. Ater/*Gigantochlea*)

Gambar 5 (B. Berung/*Dendrocalamus*)

Gambar 6 (B. buluh/*Schixostachyium*)

Sehubungan dengan hal tersebut banyak yang harus dipersiapkan dalam mengahadapi kontrak pada tahun 2017. Mitra diarahkan oleh tim fokus terhadap tuntutan pemesan, karena tuntutan tersebut 50% sudah tersedia pada Mitra, sedangkan 50% lagi harus

dipersiapkan pada tahun 2017. Secara teknis di lapangan Mitra mulai mengolah lahan dengan persiapan tanam dengan membuat lubang tanam secukupnya (disesuaikan dengan kondisi akar stek). Biasanya, lubang tanam berukuran 20 x 20 x 20 cm sampai 50 x 50 x 50 cm dengan jarak tanam 3 x 3 m, 4 x 4 m, atau 5 x 5 m. Semakin besar ukuran buluh dalam rumpun, maka jarak tanamnya semakin lebar. Setelah pembuatan lubang tanam selesai, penanaman dapat segera dilakukan., persiapan tanam terdiri dari pembukaan lahan, pembersihan dari semak belukar, pemasangan ajir, pembuatan lobang tanam dan pemberian pupuk yang dilakukan menjelang musim hujan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengolahan tanah. Setelah tanah diolah, dilanjutkan penentuan jarak tanam dimana titik-titik yang ditentukan dipasangi ajir. Pada lahan yang berlereng jarak tanam dibuat menurut garis kontur, sedangkan pada lahan yang relatif datar jarak tanam dibuat berukuran 5 x 5 m, 4 x 4 m atau 3 x 3 m tergantung jenis bambu. Setelah pembuatan jarak tanam, lubang tanam dibuat dengan cara mencabut ajir dan menggali tanah berukuran 30 x 30 x 30 cm atau 40 x 40 x 40 cm. Tanah galian ditaburi pupuk kandang sebanyak 1 kg/lubang. Pupuk ditaburkan merata dan ditutupi tanah ± 2 cm. Seperti yang terdapat pada gambar 7 dan 8 di bawah ini:

Gambar 7
(Sketsa pengukuran diameter bambu)

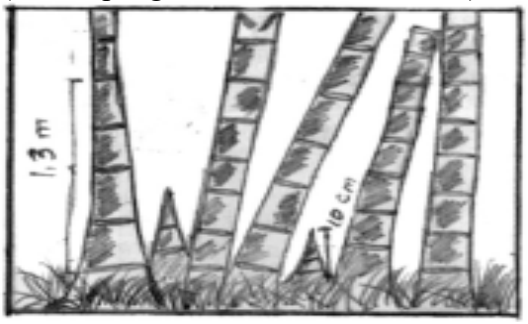

Gambar 8
(Rumpun bambu tali berumur ± 6 bulan)

Selain pengumpulan data primer di lapangan, juga dilakukan pengumpulan berbagai data sekunder yang menunjang pengolahan data dan hasil analisis program.

b. Pemilihan Bahan Baku Bambu

Bahan baku mentah dari jenis tanaman bambu, semula diambil dari 1 (satu) jenis bahan baku nomor 1, menjadi 4 (empat) jenis bahan baku

bambu sebagai bahan alternatif, seperti yang terdapat pada gambar 9, 10, 11, 12 di bawah ini :

Gambar. 9
(B. Ater/*Gigantochlea*)

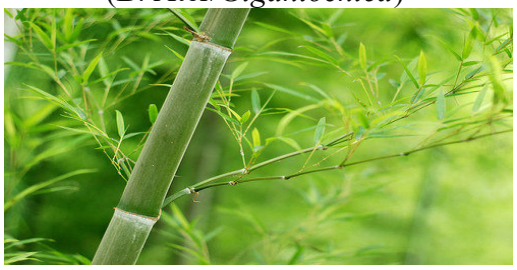

Gambar. 10
(B. Berung/*Dendrocalamus*)

Gambar. 11
(B. buluh/*Schixostac*)

Gambar. `12
(B. Apus/*Gchyxostachyium)*

3. Terciptanya *Pengorganisasian* ruang dalam (*interior*) dan Alur produksi

Memahaminya dan memperhatikan tata letak, sekaligus pemisahan ruang *kering, sedang* dan *basah* sesuai dengan fungsinya. Di samping itu mitra dapat memperhatikan *alur produksi* yang berstandar minimal pada pembuatan kerajinan (*handi-craft)* yang baik seperti yang terdapat pada skema *Lay Out* di bawah ini,

Tata letak (*interior*) tempat pemilihan bahan baku mentah (Penggudangan) dengan ruang pembersihan dan pencelupan diharapkan mempunyai ruangan yang berbeda. Ruang pengepresan ditempatkan dalam satu ruangan dengan pemotongan. Ruang proses anyam sampai proses bentuk jadi agar di tempatkan pada ruangan yang berdampingan. Ruang administrasi agar ditempatkan dalam suatu ruangan dengan pengepakan dan penyortiran (*quality Control*). Ruang pimpinan dan *Show Room* ditempatkan pada ruangan terpisah.

Skema 1.2
Proses Produksi & Desain (penataan/tataletak)
Lay out/Alur Produksi

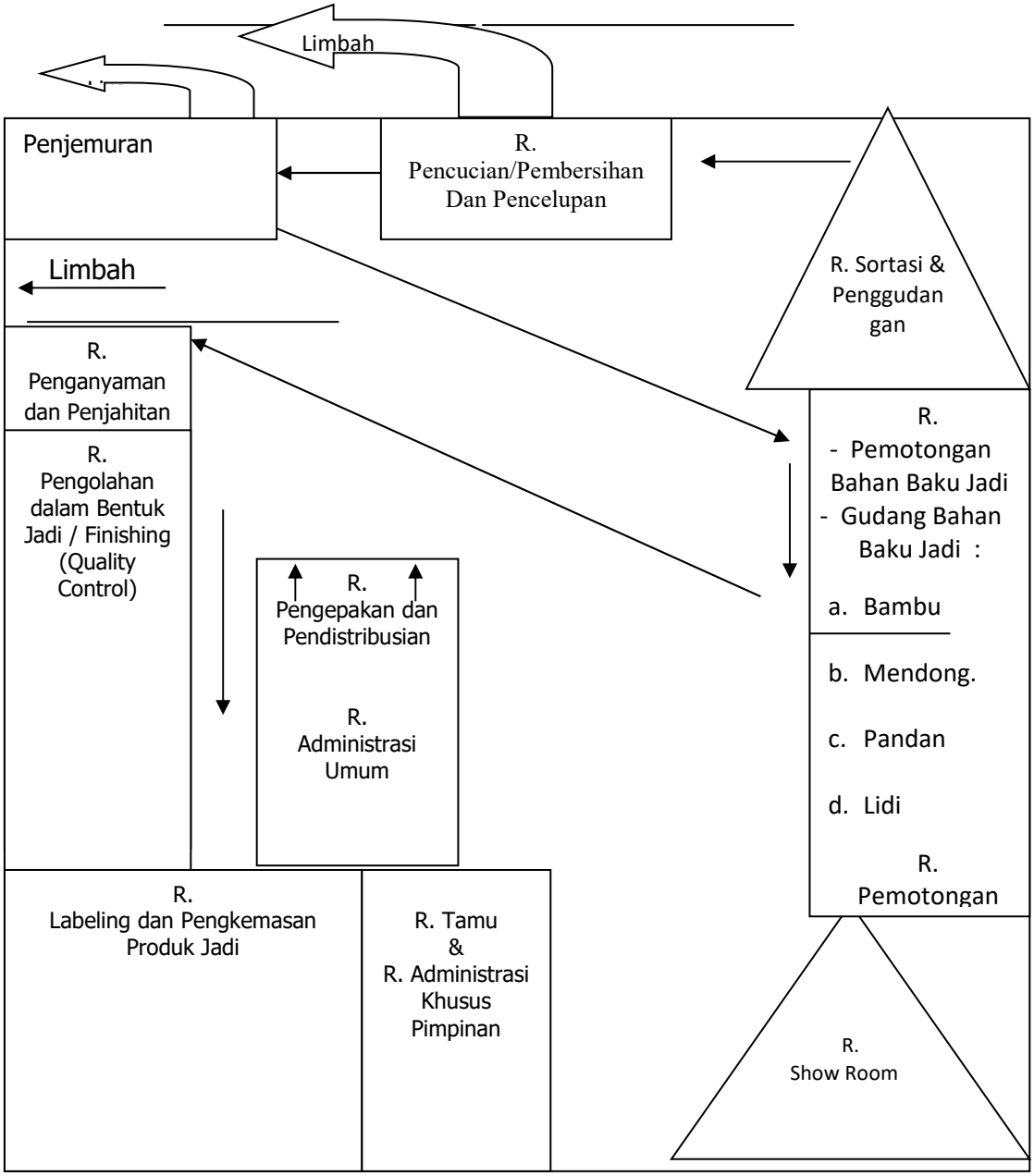

4. Terciptanya Perenovasian dan Penambahan Mesin

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan kerajinan tangan, yaitu berupa mesin penyerut bambu. Untuk meningkatkan hasil tersebut diperlukan mesin mesin tepat guna dalam membantu meningkatkan produksi hasil kerajinan. Dalam hal ini proses penyayat bambu, mereka masih

menggunakan pisau tangan sebagai penyayat. Penyayatan seperti itu seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan hasil produksinya. Di antara permasalahan tersebut yang paling umum dihadapi mitra yaitu :

a) Pemeliharaan Mesin yang sudah ada

   Pemeliharaan ini mutlak harus dilakukan mitra minimal 3 bulan 1 kali, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kerja pada saat pesanan dikejar waktu (*deadline*), antisipasi ini harus dilakukan, mengingat mitra harus melihat dan berguru kepada pengalamn-pengalaman yang lalu yang sering dialami mitra lain, yang pada akhirnya sangat menggangu terhadap kelancaran kontrak berikutnya,

b) Kualitas produksi yang kurang baik, meliputi:
   a. Kepresisian ukuran ketebalan penyayatan.
   b. Keseragaman hasil penyayatan kurang baik apabila untuk produksi masal.

c) Produktivitas dan efisiensi kerja tidak maksimum, meliputi:
   a. Efisiensi tenaga manusia.
   b. Efisiensi waktu.
   c. Kuantitas produksi.

Oleh karena itu, kekurangan-kekurangan tersebut mitra harus berupaya mengatasi hal tersebut bersama-sama dengan tim. Salah satu upaya mitra dalam merancang bangun mesin penyerut bambu produksi sayatan bambu sebagai bahan baku bambu. Yang nantinya diharapkan hasil produksi proses pengiratan dapat mengalami peningkatan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas.

Sebelum melakukan perancangan kontruksi harus memahami ganbar alat yang akan dibuat, kemudian melakukan proses apa saja yang akan dilakukan untuk membuat alat pengiris dan penyerut tersebut, sehingga mudah di pahami dan memudahkan dalam perancangan.

Di bawah ini terdapat 4 jenis mesin pengolah bambu yang harus dipahami dan dimilki mitra yaitu :

a. Mesin Pengiris Bambu

Rangkaian tampak atas mesin pengiris bambu di bawah ini. Rangkaian tersebut merupakan bentuk kontruksi yang di dalamnya lebih dari satu komponennya, meliputi roler kiri, kanan dan tengah, serta di lengkapi oleh pisau pengiris. Seperti gambar 14

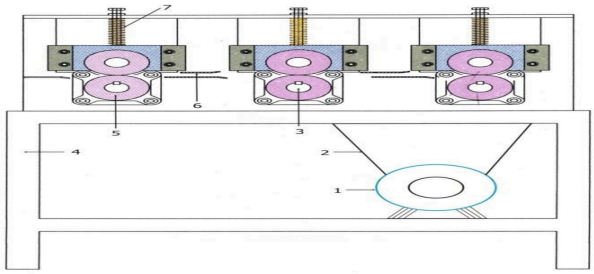

Gambar 13
.(Kontruksi Mesin Pengiris Bambu)

Keterangan :
1) Motor pengerak. 2) Roller 3) Pully. 4) Dudukan Pisau 5) Poros 6. Pegas 7) Rangka

Gambar 14
Mesin Pengiris Bambu

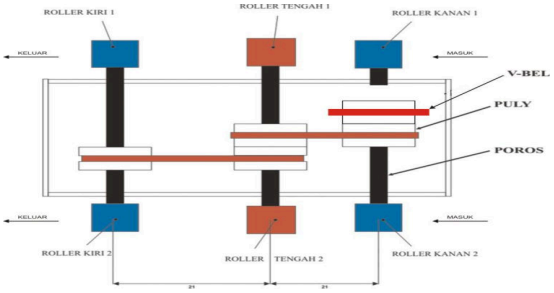

di bawah ini.

b. Mesin Pemotong Bambu

c. Fungsi dari Mesin Pemotong Bambu adalah untuk memotong bambu menjadi potongan bambu dengan ukuran tertentu sesuai kebutuhan. Alat Pemotong Bambu ini akan mempermudah serta mempercepat proses pemotongan bamboo, seperti yang terdapat pada gambar 15 di abwah ini, **Mesin Pengirat Bambu**

Mesin Irat Bambu adalah alat yang digunakan untuk membelah potongan bambu menjadi iratan tipis – tipis . Yang kemudian akan digunakan untuk bahan baku kerajinan. Dengan

Gambar 15
Mesin Pemotong Bambu

Gambar 16
Mesin Pengirat Bambu

Spesifikasi Teknis Mesin Pemotong Bambu MPB :

Penggerak	:	Elektro Motor (Motor Listrik) / Motor Bensin
Energi Yang Digunakan	:	Listrik (Elektro Motor / Motor Listrik) / Bensin (Motor Bensin)
Daya (Power)	:	1,5 HP (Elektro Motor / Motor Listrik)
Dimensi Mesin	:	700 mm x 800 mm x 1300 mm

menggunakan Mesin Irat Bambu anda dapat mempercepat proses pekerjaan penipisan bambu. Mesin Irat Bambu ini dilengkapi dengan roll pendorong dan roll pengarah. Yang akan mengarahkan bambu ke arah pisau pembelah serta mengarahkan bambu ke arah pengeluaran, seperti yang terdpat pada gambar 16 di bawah in,

d. Mesin Penyerut Bambu Tusuk Sate

Mesin Perajang Bambu Dan Mesin Serut Tusuk Sate berfungsi untuk Merajang atau membelah potongan bamboo. Sekaligus juga dapat digunakan untuk menyerut potongan bambu hingga membentuk tusuk sate yang belum diruncingi ujungnya.

Gambar 17
Mesin Penyerut Bambu

Spesifikasi Teknis Mesin Serut Tusuk Sate STS :

Penggerak	:	Elektro Motor (Motor Listrik) / Motor Bensin
Energi Yang Digunakan	:	Listrik (Elektro Motor / Motor Listrik) / Bensin (Motor Bensin)
Daya (Power)	:	1,5 HP (Elektro Motor / Motor Listrik)
Dimensi Mesin	:	450 x 650 mm x 700 mm

B. Kesimpulan

Nilai estetika yang terdapat pada sebuah kria anyam bambu halus di sebuag UKM desa Mangunsari Kecamatan Rajapolah tidak terlepas dari unsur-unsur yang mengikutinya, diantaranya adalah unsur aspek guna, kejujuran bahan baku, pandangan hidup, ciri khas, dan keakraban, hal ini juga harus dibarengi dengan tuntutan yang dimiliki perajin yaitu keuletan, ketekunan dan aktif. Pada dasarnya tim hanya membantu mereka sebatas memberikan motivasi agar mereka aktif, kreatif, inovatif serta dapat meningkatkan kesejahtraan masyaraat setempat melalui kerajinan anyam bambu komoditi ekspor yang berbahan baku dari pohon bambu.

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan sebuah UKM yang memproduksi sebuah kerajinan yang berbahan baku dari bambu. yang terdapat di desan Mangunsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya ini merupakan tujuan tim dalam melaksanakan program pengabdian yang telah diprogramkan kemenristek Dikti melalui sekema yang ditawarakan kepada dosen. Mengingat kerajina anyam masih mampu memposisikan dirinya sebagai salahsatu kria anyam produk unggulan berbahan baku bambu yang ramah lingkungan sebagai kearifan lokal di Indonesia yang masih dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya secara turun menurun, maka penulis mencoba dalam kegiatan ini mengambil judul *Program Pengembangan Produk Ekspor (P3E) Kelompok Usaha Kria Anyam Bambu, di Desa Margosari Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Sebagai Unggulan Daerah.*

Adapun metode pelaksanaan dalam kegi tim menggunakan pendekatan Teknologi Tepat Guna (TTG) yang dimulai dari pengkondisian tim kemudian berkisar

antara penganalisisan kondisi UKM setempat kemudian nilai estetika pada setiap hasil yang diproduksinya, serta unsur-unsur/faktor-faktor dominan yang mempengaruhi terhadap perkembangan kria anyam bambu halus.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktek*. PT. Rineka Cipta:Jakarta

Garha, Oho. 1990. *Berbagai Motif Kria Anyaman*. Angkasa:Bandung

Garha, Oho. 2008. *Seni Kerajinan Bambu*. Angkasa:Bandung

Mustapa, Hasa. 2007. *Adat Istiadat Sunda.* Bandung: Alumni.

Utami, Siti. 2014. *Penelitian Standar untuk Keraj**inan***. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik:Yogyakarta

Arikunto, Suharsini. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT.

Rineka Cipta.

Badudu, Js.(1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustika Sinar Indah.

Buchori Z. Iman. (1989). *Peranan Estetik dalam Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Yanagi, S. 1972. *The Unknow Craftman,* Javanese Insight into Beauty USA: Kodansa Internasional.

KAMPANYE SOSIAL "SELAMAT TINGGAL STYROFOAM" DI KELURAHAN CIJAGRA KECAMATAN LENGKONG KOTA BANDUNG

Dhini Ardianti[1], Nur Ratih Devi Affandi[2], Charisma Asri Fitrananda[3]
[1,2,3]Prodi Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Pasundan
[1]dhini.ardianti@unpas.ac.id

ABSTRACT

A circular issued by the Bandung City Government regarding the dangers posed by the use of Styrofoam for food and beverage packaging materials certainly requires socialization to the grassroots. Departing from the results of the study, waste dominated by Styrofoam in the city of Bandung reached 27 tons per month. This prompted the Pengabdian Kepada Masyarakat Team (PPM) to campaign for the "Goodbye Styrofoam" program, especially for residents and food traders as the most Styrofoam users. The target in this activity is the residents of Cijagra Sub-District, Lengkong District, Bandung, because the area borders the Cikapundung River, which has the same risk as other flooded areas, besides the area when the rainy season arrives, the water flow from the river often overflows and fill the streets around the settlement. Moreover, every weekend, this area is an area of CFD (Car Free Day) which certainly generates a lot of garbage, which is often a homework for local residents. The method of activity includes social campaigns by conducting counseling on the dangers of Styrofoam, food bazaar activities and exhibitions of photos with the theme of danger of Styrofoam itself. The results of the community service activities are (1) the increased knowledge and understanding of the participants, from those who initially did not know the dangers of Styrofoam to know the reasons and reasons for prohibiting the use of Styrofoam-based food / beverage packaging; (2) changing the mindset to prevent (preventive) by backing to nature or carrying a misting container from home or merchant preparing containers / packaging made from environmentally friendly and safe (microwavable / safety food). The outcome of this activity is publication through local mass media (electronic media), namely in the Halo-halo Bandung program on BandungTV.

Keywords: Social Campaign, City of Bandung, Styrofoam

ABSTRAK

Surat edaran yang dilayangkan oleh Pemerintah Kota Bandung mengenai bahaya yang ditimbulkan akibat penggunaan Styrofoam untuk bahan pembungkus makanan dan minuman tentunya membutuhkan sosialisasi ke akar rumput. Berangkat dari hasil penelitian, sampah yang didominasi oleh Styrofoam di Kota Bandung mencapai angka 27 ton perbulan. Hal ini mendorong Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) untuk mengkampanyekan program "Selamat Tinggal Styrofoam" khusunya pada para warga dan pedagang makanan sebagai pengguna Styrofoam terbanyak. Target sasaran dalam kegiatan ini yakni warga Kelurahan Cijagra Kecamatan Lengkong Bandung, karena wilayah tersebut berbatasan dengan sungai Cikapundung, yang memiliki resiko sama dengan wilayah-wilayah banjir langganan lainnya, selain itu wilayah tersebut di saat musim hujan tiba, aliran air dari sungai seringkali meluap dan memenuhi jalanan di sekitar pemukiman. Terlebih lagi setiap akhir pekan, wilayah ini merupakan area CFD *(Car Free Day)* tentunya banyak sekali menghasilkan tumpukan sampah, yang seringkali menjadi pekerjaan rumah bagi para warga sekitar. Metode kegiatan meliputi kampanye sosial dengan melakukan penyuluhan akan bahaya Styrofoam, kegiatan bazaar makanan dan pameran foto-foto bertemakan bahaya styrofoam itu sendiri. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah (1) meningkatnya pengetahuan dan pemahaman para peserta, dari yang awalnya tidak mengetahui bahayanya Styrofoam menjadi tahu alasan dan sebab dilarangnya penggunaan kemasan makanan/minuman berbahan Styrofoam; (2) mengubah *mindset* untuk melakukan pencegahan *(preventif)* dengan cara *back to nature* atau membawa wadah misting dari rumah ataupun pedagang mempersiapkan wadah/kemasan berbahan ramah lingkungan dan aman *(microwavable/safety food).* Capaian luaran dari kegiatan ini adalah publikasi melalui media massa lokal (media elektronik) yaitu dalam program acara Halo-halo Bandung di BandungTV.

Kata Kunci: Kampanye Sosial, Kota Bandung, Styrofoam

A. Pendahuluan

Pemerintah Kota Bandung melalui Surat Edaran Wali Kota Nomor: 658.1/SE.117-BPLH/2016 secara resmi telah memberlakukan larangan penggunaan styrofoam untuk makanan dan minuman mulai tanggal 1 November 2016. Larangan ini menyusul bahayanya efek dari penggunaan styrofoam. Larangan tersebut diberlakukan di seluruh instansi pemerintahan, kawasan pendidikan dan pelaku usaha khususnnya bidang makanan, juga bagi warga kota Bandung pada umumnya.

Ditinjau dari segi kesehatan, styrofoam kerap menjadi penyakit untuk manusia, Bahan styrofoam berbahaya karena terbuat dari butiran-butiran *styrene*, yang diproses dengan menggunakan benzana *(benzene)*. Padahal benzana termasuk zat yang dapat menimbulkan banyak penyakit. Benzana bisa menimbulkan masalah pada kelenjar tyroid, mengganggu sistem syaraf sehingga menyebabkan kelelahan, mempercepat detak jantung, sulit tidur, badan menjadi gemetaran, dan menjadi mudah gelisah. Pada beberapa kasus, berdasarkan informasi yang diperoleh dari berita.bandung.go.id tentang "Bahaya Styrofoam" benzana bahkan bisa mengakibatkan hilang kesadaran dan kematian.

Selain itu, tingginya produksi sampah styrofoam yang dihasilkan menjadi salah satu pertimbangan penerapan aturan (pelarangan) tersebut. Hasil riset yang dilakukan oleh Prof. Dr. Enri Damanhuri (Ahli Persampahan ITB) tentang "Analisis Aliran Material Sampah Styrofoam di Kota Bandung" pada tahun 2011, menunjukan bahwa penyebab terhambatnya aliran air sungai yang meluap dan menyebabkan banjir di Kota Bandung adalah karena sampah styrofoam. Dalam pengelolaan lingkungan di Bandung, hampir didominasi sampah, terutama di sungai yang didominasi sampah styrofoam yang tak mungkin terurai.

Berdasarkan kajian tersebut, sampah yang dihasilkan oleh styrofoam di Kota Bandung mencapai angka tidak sedikit. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (BPLH) Kota Bandung mencatat, volume sampah styrofoam selama

ini menyentuh angka sekitar 27 ton per bulan. Jumlah tersebut cukup signifikan, terlebih jika tidak segera ditanggulangi atau dilarang, akan terakumulasi yang bisa berdampak pada banjir.

Dengan demikian, perlu kiranya berbagai tindakan untuk mensosialisasikan pelarangan penggunaan Styrofoam tersebut kepada masyarakat oleh berbagai pihak. Masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang dampak buruk dari penggunaan styrofoam. Sebagai institusi pendidikan perlu kiranya turut andil dalam mensosialisasikan pelarangan Styrofoam tersebut kepada masyarakat. Dalam kesempatan ini perlu dilakukan sebuah *"social campaign"* (kampanye sosial) tentang pelarangan penggunaan Styrofoam tersebut di Kota Bandung pada umumnya.

Social campaign (kampanye sosial) merupakan sebuah proses komunikasi yang dilakukan untuk menyebarluaskan pesan-pesan penting yang sangat diperlukan masyarakat. Diakui, ada banyak inovasi, ide, gagasan, yang bersifat sosial, penting untuk disampaikan kepada publik. Misal, gagasan tentang kebersihan lingkungan antara lain ditunjukkan dengan kebiasaan membuang sampah secara tepat. Hal ini merupakan suatu gagasan yang tentu perlu disebarluaskan kepada masyarakat. Disadari, sampah, tidak hanya merusak kesehatan manusia tapi juga menimbulkan masalah ekologis. Di Indonesia, nampaknya hal ini menjadi kebiasaan yang belum bisa dihilangkan, Betapa pun Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian perangkat hukum untuk melarang pembuangan sampah tidak pada tempatnya itu. Berbagai gagasan tentu sangat membutuhkan proses sosialisasi secara efektif dan efisien kepada masyarakat sehingga pada akhirnya masyarakat menjadi paham dan mematuhinya dan lambat laun terinternalisasi dalam perilaku.

Secara konseptual, kampanye didefinisikan sebagai kegiatan penyampaian informasi yang terencana, bertahap dan terkadang memuncak pada suatu saat, yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan opini seseorang. Dari perspektif komunikasi kehumasan, kampanye itu sendiri merupakan kegiatan persuasif guna

mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku orang lain. Karena itu, seperti ditegaskan Carl Hovland (1954), seorang pakar komunikasi, berhasil tidaknya upaya untuk merubah perilaku masyarakat, salah satunya tergantung pada peran penyampai pesan berikut penggunaan media komunikasi serta perancangan pesannya.

Selama ini, karena tidak disosialisasikan, disebarluaskan melalui strategi komunikasi yang tepat, gagasan-gagasan yang sangat penting bagi kehidupan publik itu pun tidak pernah sukses diterima masyarakat. Sebagai suatu aktivitas yang berdimensi sosial, maka ada beberapa kriteria untuk suatu kegiatan kampanye sosial antara lain: tidak bersifat komersial, tidak bersifat keagamaan, tidak bermuatan politik, diperuntukan bagi semua lapisan masyarakat, dilakukan oleh organisasi yang telah diakui masyarakat. Dalam kesempatan ini, melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat FISIP Universitas Pasundan, kegiatan *Social Campaign* (Kampanye Sosial) ini akan dilakukan dalam bentuk kegiatan berupa bazaardan pameran, dengan mengusung tema "Selamat Tinggal Styrofoam".

Tema "Selamat Tinggal Styrofoam" diangkat dalam kegiatan kampanye sosial ini dalam rangka melanjutkan program pemerintah khususnya yang dicanangkan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung di akhir tahun 2016 lalu, yang penyebaran informasinya belum mencakup keseluruhan warga, karena menurut hasil wawancara mendalam dengan pihak Dinas terkait saat itu sasaran program terbatas di lingkungan sekolah-sekolah yang notabene banyak tersebar para pedagang makanan/minuman berkemasan. Maka dari itu, perlu kiranya sosialisasi ke akar rumput. Dalam kesempatan ini, wilayah sasaran program pengabdian kepada masyarakat adalah Kelurahan Cijagra Kecamatan Lengkong Kota Bandung

Dalam beberapa bulan terakhir, terutama saat musim hujan tiba, warga kota Bandung seringkali dihantui oleh peristiwa banjir. Hal ini sangat dirasakan oleh warga yang bermukim di sekitar sungai/kali besar. Tentunya mereka perlu memahami dan menyadari apa yang menjadi

sebab terjadinya luapan air sungai ke jalanan (banjir). Beberapa peristiwa yang pernah terjadi adalah banjir di daerah pagarsih, dan banjir langganan di jalan Pasteur atau daerah Gedebage di Kota Bandung.

Hal ini perlu disadari bahwa ternyata menurut data hasil penelitian Damanhuri, et al., banjir di Kota Bandung merupakan dampak dari banyaknya sampah/limbah yang menumpuk di aliran sungai/kali besar. Salah satunya adalah sampah kemasan makanan berbahan Styrofoam. Masyarakat perlu mengetahui dan menyadari faktor penyebab tersebut. Melalui kegiatan *Social Campaign* (Kampanye Sosial) ini, wilayah masyarakat yang dipilih adalah wilayah kelurahan Cijagra, Lengkong Bandung, karena wilayah tersebut berbatasan dengan sungai Cikapundung, yang memiliki resiko sama dengan wilayah-wilayah banjir langganan lainnya, juga menurut hasil wawancara pada tahap pengamatan dengan para tokoh masyarakat, wilayah tersebut di saat musim hujan tiba, aliran air dari sungai seringkali meluap dan memenuhi jalanan di sekitar pemukiman. Terlebih lagi setiap akhir pekan, wilayah tersebut merupakan area CFD *(Car Free Day)* yang tentunya banyak sekali menghasilkan tumpukan sampah, yang seringkali menjadi pekerjaan rumah bagi para warga sekitar.

Berdasarkan data sementara hasil wawancara dan pengamatan awal, warga kelurahan Cijagra belum banyak yang mengetahui Surat Edaran Wali Kota tentang pelarangan Styrofoam sebagai kemasan makanan. Hal ini terlihat pada beberapa pedagang jajanan di daerah tersebut yang kami temui, masih menggunakan *packaging* berbahan Styrofoam. Maka dari itu, perlu kiranya dilakukan *Social Campaign* (kampanye sosial) mengenai pelarangan Styrofoam ini kepada warga yang bersangkutan. Bazaar dan pameran adalah sebagai bentuk kegiatan yang paling mudah diterima dan dapat melibatkan partisipasi warga dengan cara yang menyenangkan. Bazaar dan pameran ini akan diikuti oleh warga, dari warga dan untuk warga. Dalam kegiatan bazaar, warga dianjurkan untuk menjual jajanan kuliner khas bandung, baik berupa makanan atau minuman, dan tentunya tanpa wadah berbahan Styrofoam. Sedangkan pameran disini, panitia dan tim pengabdian akan

menyajikan kumpulan foto-foto atau gambar atau media komunikasi berupa poster, flyer, dsb, yang menunjukkan akibat dan bahaya Styrofoam untuk kesehatan lingkungan dan tubuh manusia.

Menindaklanjuti Surat Edaran Walikota Bandung mengenai pelarangan Styrofoam sebagai kemasan makanan, target pengabdian masyarakat ini bermaksud mensosialisasikan pelarangan tersebut melalui kegiatan *Social Campaign* yang melibatkan warga setempat (kelurahan Cijagra Kecamatan Lengkong Bandung), yakni berupa kegiatan bazaar dan pameran foto. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan para warga semakin mengetahui betapa bahayanya menggunakan Styrofoam. Dengan pengetahuan tersebut, tentunya masyarakat akan semakin menyadari akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan lingkungan.

Dengan kata lain, target dari kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat Kelurahan Cijagra Kecamatan Lengkong Kota Bandung, untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya diharapkan adanya perubahan prilaku mengurangi dan meninggalkan penggunaan kemasan makanan berbahan dasar Styrofoam.

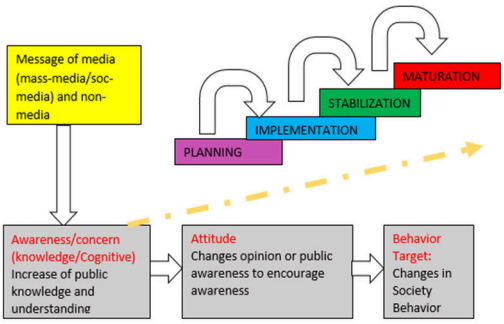

Gambar 1. Gambaran Ipteks PPM Kampanye Sosial

Sumber: Ardianti & Wardiani, n.d.

Setelah target yang telah ditetapkan dalam rangkaian rencana kampanye sosial ini tercapai, maka manfaat atau luaran dapat dirasakan oleh:

1. Akademisi, melalui kegiatan ini dapat mengembangkan wawasan kemasyarakatan kalangan dosen dan mahasiswa, sehingga dapat terjalin komunikasi yang erat dan produktif antara perguruan tinggi dan masyarakat bagi peningkatan peran serta kalangan kampus dalam pemberdayaan masyarakat luas.
2. Warga Kelurahan Cijagra, mereka mendapatkan

pengetahuan dan penyadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, bahaya penggunaan kemasan berbahan Styrofoam, diharapkan ada perubahan perilaku dalam menjaga kesehatan diri khususnya, dan lingkungan sekitarnya pada umumnya.

3. Warga Bandung pada umumnya, melalui publikasi dengan media massa lokal, sehingga informasi tentang bahaya penggunaan Styrofoam dapat lebih diketahui secara meluas.

C. Metode Pelaksanaan

Dalam sebuah kegiatan diperlukan adanya khalayak yang jelas, tidak terkecuali dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah warga Kelurahan Cijagra Kecamatan Lengkong Kota Bandung, dan warga Kota Bandung pada umumnya.

Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi beberapa tahapan yakni tahap persiapan dan pengamatan, *deep interview, Social Campaign* dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dan pengamatan, pada tahapan ini Tim melakukan beberapa survey kecil dengan menyambangi beberapa lokasi secara langsung. Temuan hasil observasi digali sehingga menemukan banyaknya pedagang makanan minuman siap saji. Hal ini membuat Tim beranggapan lokasi ini adalah lokasi tepat untuk melakukan kegiatan kampanye sosial.

Kemudian *deep interview* dilakukan terhadap beberapa warga baik pembeli makanan siap saji maupun pedagang makanan siap saji tersebut. Kedua sisi baik pembeli makanan atau penjual menjadi informan dalam tahapan persiapan ini dikarenakan Tim mempertanyakan apakah pembeli masih mau membeli *streetfood* bila disajikan dengan menggunakan Styrofoam, begitu juga para pedagang *streetfood,* apakah mereka masih menggunakan Styrofoam ketika menjual makanan dagangan mereka.

Tahapan selanjutnya yakni kegiatan inti dari *social campaign* mengenai bahaya Styrofoam. Pertama bazaar *jajanan* atau *street food* khas Kota Bandung di mana para penjual tidak menggunakan Styrofoam dalam

mengemas dagangan mereka. Kegiatan ini pula direncanakan dilaksanakan dengan pameran foto-foto yang menampilkan bahaya lingkungan dan bahaya kesehatan yang diakibatkan oleh penggunaan Styrofoam. Foto-foto dipajang sepanjang aula tempat pelaksanaan kegitan.

Tahapan terakhir yakni tahap evaluasi di mana kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat yang telah dilaksanakan dievaluasi bersama mitra. Mitra di sini adalah Lurah setempat dan warga Kelurahan Cijagra Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

Gambar 3.

Metode Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan kampanye dilakukan di Kelurahan Cijagra, tepatnya lokasi kegiatan dipusatkan di Aula Panti Asuhan Muhammadiyah, Jl. Nilem No.10 Bandung RW 05 Kelurahan Cijagra Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini membutuhkan alokasi waktu selama 3 (tiga) bulan, dimulai dari persiapan dan pengamatan, *deep interview*, kegiatan inti berupa *social campaign*, yaitu sosialisasi, bazaar dan pameran, serta tahap monitoring dan evaluasi.

D. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama merupakan tahap awal yang berupa pengamatan dan survey kecil dengan mewawancarai warga yang ditemui serta melakukan pendekatan terhadap aparat kelurahan setempat. Tahap kedua adalah tahap kegiatan inti, dan tahap terakhir berupa evaluasi kegiatan bersama mitra.

Dalam tahap inti, pelaksanaan kegiatan pengabdian diadakan pada hari Jumat, tanggal 26 Mei 2017.

Pelaksanaan sosialisasi materi sekaligus pembukaan acara *Social Campaign*. Kegiatan pemaparan materi sosialisasi bersamaan dengan pemajangan pameran foto tentang bahaya Styrofoam, serta di luar ruangan diadakan bazaar makanan/minuman tanpa kemasan Styrofoam yang diikuti oleh warga dan para pedagang setempat.

Kegiatan sosialisasi dihadiri oleh 59 orang peserta. Peserta yang hadir terdiri dari Lurah Cijagra, perwakilan dari aparatur Kelurahan, tokoh masyarakat serta warga setempat. Kegiatan berupa penyampain materi sosialisasi yang berisikan tentang bahayanya kemasan makanan/minuman berbahan dasar Styrofoam, sehingga warga sadar, mengetahui, dan mengenali dampak-dampak yang ditimbulkan tidak hanya merugikan diri sendiri dari segi kesehatan juga merugikan bagi kondisi lingkungan. Melalui pemaparan materi sosialisasi ini diharapkan warga dapat mengubah *mindset* dan juga perilaku dalam membuang sampah maupun penggunaan kemasan makanan ke wadah yang lebih aman ataupun bisa kembali ke bahan alam *(back to nature)* seperti halnya daun pisang, atau besek berbahan dasar bambu, bahan kertas/plastik aman yang mudah di-*recycle* atau bahkan menggunakan wadah misting yang dibawanya dari rumah masing-masing.

Kegiatan diawali dengan persiapan bazaar. Warga setempat yang terbiasa berjualan di *Car Free Day* setiap hari Minggu di sekitar lokasi kegiatan (Jl. Buahbatu dan sekitarnya), yang mengikuti kegiatan bazaar ini. Bazaar meliputi jajanan *streetfood,* seperti seblak, pempek, cilok beranak, minuman teh kekinian, dan *ommelete*. Semua warga yang berdagang tersebut menggunakan kemasan makanan/minuman sama sekali tanpa Styrofoam. Mereka mempersiapkan wadah kemasan *(packaging)* berbahan platik *microwavable* dan dus berbahan dasar kertas yang mudah di-*recycle* (daur ulang). Bazaar dilakukan dari warga, oleh warga, dan untuk warga.

Selanjutnya, pameran foto menyajikan beberapa foto dan gambar-gambar yang diperoleh dari hasil pencarian di mesin pencari media online, berupa berbagai fakta seputar Styrofoam, bahayanya, serta dampak yang ditimbulkan bagi kesehatan tubuh maupun lingkungan. Pameran

foto ini bertempat di ruang Aula Panti Asuhan Muhammadiyah bersamaan dengan kegiatan pemaparan sosialisasi materi.

Kegiatan berikutnya adalah pemaparan sosialisasi materi *Social Campaign* "Selamat Tinggal Styrofoam". Peserta hadir sejak pukul 07.30 WIB, kemudian mengisi daftar hadir, lalu mengikuti pemaparan materi yang disampaikan oleh Tim PPM dari FISIP Unpas. Acara dibuka oleh Lurah Cijagra. Melalui sambutannya, Lurah Cijagra mengapresiasi acara yang digagas oleh Tim FISIP Unpas ini dan diharapkan kegiatan semacam ini perlu ada tindak lanjut dan diikuti atau diselenggarakan pula di beberapa tempat di Kota Bandung, khususnya di daerah-daerah kawasan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung yang berbatasan langsung dengan Kota Bandung. Mengapa demikian? karena posisi letak Kota Bandung secara geografis berada di daerah cekungan, yang sangat berpotensi banjir kiriman dari wilayah-wilayah perbatasan tersebut, sehingga alangkah baiknya untuk dilakukan koordinasi maupun kegiatan yang senada agar sosialisasi "selamat tinggal Styrofoam" ini dapat berjalan secara menyeluruh dan efektif. Acara ditutup dengan foto Bersama aparat dan warga, kemudian melihat pameran foto dan mencicipi hidangan dari bazaar yang diadakan di luar ruangan (teras Aula Panti Asuhan Muhammadiyah). Acara berlansung hingga siang hari pukul 11.00 WIB.

Selama kegiatan berlangsung, acara diliput oleh media massa lokal, dalam hal ini adalah Bandung TV. Liputan acara kegiatan *social campaign* ini sudah ditayangkan dalam program acara "Halo-halo Bandung" Bandung TV edisi hari Kamis, 1 Juni 2017, pukul 08.00-09.00 WIB.

Gambar 3.

Publikasi di Bandung TV

Kegiatan *Social Campaign* ini dirasa cukup efektif dalam memenuhi target sasaran maupun menyelaraskan dengan program pemerintah daerah Kota Bandung. Hal ini terlihat dari

antusiasme dari warga setempat untuk mengikuti kegiatan ini, terbukti dari jumlah peserta yang hadir melebihi *ekspektasi* karena pada saat itu bersamaan dengan waktu munggahan (sehari menjelang tanggal 1 Ramadhan 1427 H). Peserta yang hadir sebanyak 59 (lima puluh sembilan) orang, yang terdiri dari warga, pedagang dan aparat kelurahan setempat.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi dari pelaksanaan kegiatan S*ocial Campaign* dari pihak aparat Kelurahan Cijagra, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan hasil yang cukup memuaskan, sebagai berikut:

1. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman para peserta, dari yang awalnya tidak mengetahui bahayanya Styrofoam menjadi tahu alasan/sebab dilarangnya penggunaan kemasan makanan/minuman berbahan Styrofoam.
2. Mengubah *mindset* untuk melakukan pencegahan *(preventif)* dengan cara *back to nature* atau membawa wadah misting dari rumah ataupun pedagang mempersiapkan packaging berbahan aman *(microwavable/safety food).*

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah kami paparkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang positif dari para peserta yang hadir selama kegiatan berlangsung dan juga warga lain yang mengetahui adanya kegiatan ini.

Namun demikian, di sisi lain masih ditemukan beberapa kendala dalam hal teknis pelaksanaan dan keterbatasan waktu. Dalam hal teknis adalah beberapa properti yang mendukung berlangsungnya pameran foto, karena keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga pameran foto hanya dipajang di sepanjang jendela Aula. Hal ini menyebabkan peserta yang hadir kurang tertarik melihat pameran foto, terlihat dari hanya beberapa orang saja yang melihat foto-foto.

E. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Cijagra

Kecamatan Lengkong Kota Bandung berjalan cukup sukses. Kesuksesan tersebut berkat kerjasama yang baik dari pihak Lurah dan aparat, serta tokoh masyarakat dan warga setempat, yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Maka dari itu, kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah:

1. Melalui kegiatan *Social Campaign* tentang "Selamat Tinggal Styrofoam" ini membuat pengetahuan warga Kelurahan Cijagra Kecamatan Lengkong Kota Bandung tentang bahaya penggunaan Styrofoam menjadi meningkat.
2. Warga Kelurahan Cijagra Kecamatan Lengkong Kota Bandung mulai *aware* terhadap bahaya penggunaan Styrofoam, hal ini terlihat dari para pedagang yang mengalihkan pemakaian kemasan makanan/minuman yang digunakan untuk membungkus jualannya bukanlah kemasan berbahan dasar Styrofoam.

Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang cukup sukses ini, maka kiranya kami dapat memberikan masukan dan saran terhadap hal-hal yang perlu dilakukan, antara lain:

1. Diperlukan tindak lanjut program serupa yang berkesinambungan agar dampak banjir di esok hari tidak terulang kembali.
2. Diperlukan program kegiatan yang serupa di tempat yang berbeda, agar upaya pemerintah dan para pemerintah lokal di daerah perbatasan dengan Kabupaten Bandung maupun Kabupaten Bandung Barat dapat bersinergi bersama dalam mengendalikan banjir di musim hujan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianti, D., & Wardiani, W. (n.d.). Public Relation Communication Strategy of Bandung City Government in Tackling the Litter Styrofoam. In *International Academic Conference-Green Political*. 20-21 April 2017.

Bonar, S.K. 1993. *Hubungan Masyarakat Modern (Public Relatin)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damanhuri, et.al. 2011. *Analisis Aliran Material Sampah Styrofoam di Kota Bandung*. Penelitian ITB (Institut Teknologi Bandung).

Diskominfo Bandung. *Bahaya Styrofoam*, diskominfoBDGonline, http://beritabandung.go.id, diakses pada 12 November 2018.

Djaya, Danan. 1985. *Peranan Humas dalam Perusahaan,* Alumni.

Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Human Relatian dan Public Relation dalam Managemen.* Bandung: Alumni.

Effendy, Onong Uchjana. 1999. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hovland, I. Carl, et al. 1954. *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change.* New Haven: Yale University Press.

Iriantara, Yosal. 2004. *Manajemen Strategi Public Relation,* Jakarta: Ghalis Indonesia.

Jeffkins, Frank. 1996. *Public Relation edisi ke 4.* Jakarta: Erlangga.

Moleong, Lexy. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ruslan, Rosady. 2005. *Managemen Public Relaion & Media Komunikasi, Konsep dan Aplikasi.* Jakarta: Rajawali Pers.

Ruslan, Rosady. 2008. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Venus, Antar. 2004. *Managemen Kampanye.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Surat Edaran Wali Kota Bandung No: 658.1/SE.117-BPLH/2016

MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN INDUSTRI SEPATU CIBADUYUT KOTA BANDUNG MELALUI REKAYASA DESAIN, TEKNOLOGI DAN MANAJEMEN

Dindin Abdurohim BS[1], Siti Patimah[2], Yanti Susila Tresnawati [3],
Tendy Y. Ramadin[4], Toto Hardianto[5]
[1,2] Dosen Adm. Bisnis FISIP, Universitas Pasundan
[3] Dosen Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Pasundan
[4] Dosen Desain ITB
[5] Dosen Teknik Mesin ITB
[1]dindinabs@gmail.com, [2] patimah_08@yahoo.com, [3]yantisusila61@gmail.com,
[4]tendy_y_ramadin@fsrd.itb.ac.id, [5]toto@termo.pauir.itb.ac.id

ABSTRACT

The Hi_Link program is a collaborative program between Universities (Unpas & ITB), Department of Industry and Trade of the City of Bandung and Narista Footwear Business Partner, which aims to increase independence, competitiveness and added value, and encourage exports of Narista's footwear industry, besides expected to increase partnerships between universities, industries and local governments. This program starts with research and continues the application of Science and Technology, Partner Location in Cibaduyut Shoe Industry Center, Bandung City. Some partner problems: (1) the level of damage reaching 30 percent in the production process, (2) diversification of products and international market-oriented designs, (3) access to capital, (4) promotion and marketing, especially limited exports, and (5) ability management. This activity includes the application of design, technology and management engineering including entrepreneurship, business communication, and accounting. Design engineering is carried out for the development of design and product diversification taking into account the technical capabilities of craftsmen, local culture, and international design trends. Engineering technology is directed at the application of process control technology, Pon Machines, and Product Refinement Machines (Grinders). Whereas management includes entrepreneurship, Business Communication, and Accounting, factors of support for the application of design engineering and technology. Included in this activity: identification of maps of the capabilities and potential of the Cibaduyut shoe industry center, specifically Narista, Approach Method used by providing training, consulting, and Bimtek, institutional strengthening, strengthening aspects of marketing, dissemination of research results, and patent registration (including Brands / Brands) .

Keywords: Creating Independence, Cibaduyut Shoes Industry, Bandung City

ABSTRAK

Program Hi_Link ini merupakan program kolaborasi antara Perguruan Tinggi (Unpas & ITB), Dinas Perindag Kota Bandung dan Mitra Usaha kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista, yang bertujuan meningkatkan Kemandirian, daya saing dan nilai tambah, serta mendorong ekspor Industri sepatu Narista, selain itu di harapkan dapat meningkatkan kemitraan antara perguruan tinggi, industri dan pemerintah daerah. Program ini dimulai dengan penelitian dan di lanjutkan penerapan Iptek, Lokasi Mitra di Sentra Industri sepatu Cibaduyut, Kota Bandung. Beberapa permasalahan mitra : (1) tingkat kerusakan hingga mencapai 30 persen pada proses produksi, (2) diversifikasi produk dan desain berorientasi pasar internasional, (3) akses permodalan, (4) promosi dan pemasaran, terutama ekspor terbatas, serta (5) kemampuan manajemen. Kegiatan ini meliputi penerapan rekayasa desain, teknologi dan manajemen termasuk di dalamnya kewirausahaan, Komunikasi Bisnis, dan Akuntansi. Rekayasa desain dilakukan untuk pengembangan desain dan diversifikasi produk dengan mempertimbangkan kemampuan teknis pengrajin, budaya setempat, dan trend desain internasional. Rekayasa teknologi diarahkan pada penerapan teknologi pengontrolan proses, Mesin Pon, dan Mesin Penghalus produk (Gerinda). Sedangkan manajemen termasuk di dalamnya kewirausahaan, Komunikasi Bisnis, dan

Akuntansi faktor dukungan terhadap penerapan rekayasa desain dan teknologi. Termasuk dalam kegiatan ini,: identifikasi peta kemampuan dan potensi sentra industri sepatu Cibaduyut kususnya Narista, Metode Pendekatan digunakan dengan memberikan pelatihan, konsultasi, dan Bimtek, perkuatan kelembagaan, perkuatan aspek pemasaran, diseminasi hasil penelitian, dan pendaftaran paten (Termasuk Brand / Merk).

Kata Kunci : Menciptakan Kemandirian, Industri Sepatu Cibaduyut Kota Bandung

A. Pendahuluan

Kota Bandung adalah ibu kota provinsi Jawa Barat. Salah satu Kecamatan yang terdapat di kota Bandung adalah Kecamatan Bojongloa Kidul yang meliputi kelurahan Cibaduyut, Kelurahan Cibaduyut Kidul dan Kelurahan Cibaduyut Wetan. Kegiatan perekonomian yang mendukung dari kecamatan ini adalah perindustrian dan perdagangan atau sebagai pusat industri dan perdagangan sepatu dan alas kaki yang dikenal dengan Sentra Industri dan Perdagangan Sepatu Cibaduyut.

Potensi Ekonomi

Sentra ini sering juga di sebut sentra industri Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut yang merupakan usaha turun temurun keluarga daerah sekitar. Dengan adanya sentra industri ini dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat sekitar, karena masyarakat daerah Cibaduyut dapat bekerja di usaha sentra industri. Upaya yang dilakukan pemerintah terhadap keberlangsungan hidup sentra industri adalah dengan membentuk lembaga UPT bagi para pengusaha-pengusaha maupun masyarakat, lembaga ini berguna, berperan untuk memperdayakan usaha-usaha daerah Cibaduyut untuk lebih berkembang dengan mengadakan pelatihan-pelatihan manajerial dan memberikan bantuan teknologi tepat guna dengan menjaring anak putus sekolah untuk di latih dalam hal menciptakan produk, dan peralatan yang diberikan untuk menciptakan produk dari pemerintah provinsi. Perkembagangan Dekade selanjutnya Cibaduyut pun semakin berkembang hingga tempat ini terkenal dengan deretan toko-tokonya yang terpanjang di Asia bahkan di dunia. Tempat pertama kali diresmikan pada tahun 1989 oleh Presiden Soeharto sebagai daerah tujuan Wisata. Kendati sudah dijadikan daerah tujuan wisata, perkembangan pusat perbelanjaan pada tahun-tahun selanjutnya mengalami pasang surut terlebih lagi saat menjamurnya factory outlet di Bandung. Selain itu juga dengan adanya pasar bebas AFTA, MEA, dan

Globalisasi Ekonomi menambah terpuruknya sepatu Cibaduyut. Namun, sampai saat ini Sepatu Cibaduyut tetap masih bertahan dan masih banyak usaha yang tetap eksis.

Identifikasi Permasalahan

Bentuk usaha di sekitar sentra sepatu Cibaduyut bermacam-macam, mulai dari kepemilikan sendiri, Afiliasi dan Maklun. Namun sebagian besar mereka memiliki usaha sendiri, walau kondisinya sederhana. Jenis produk yang dihasilkannya di sentra Cibaduyut beraneka ragam diantaranya adalah sepatu, sandal, ikat pinggang, tas, dompet dll. Dari berbagai produk yang dihasilkan, produk sepatu adalah produk yang menjadi icon di sentra Cibaduyut. Dimana jenis produk ini, merupakan salah satu sektor industri yang telah dikembangkan sebagai sentra produksi sepatu dan wisata sepatu Cibaduyut.

Sisi Penawaran

a. Lokal tapi global

Berdasarkan hasil penelitian (Tim Pengusul), menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut rata-rata penjualannya sudah merambah ke berbagai daerah seperti wilayah Jawa, Jakarta, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Bali, lombok dan Irian Jaya. Untuk penjualan sampai ke mancanegara dengan tujuan ekspor menurut para pengrajin ada beberapa, dengan tujuan ekspor ke Yaman. Namun saat ini tidak lagi, dengan alasan tidak memiliki modal. Justru yang terjadi pada saat ini di sentra sepatu Cibaduyut yang ditawarkan sebagian besar bukan sepatu hasil buatan pengrajin yang berada di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut. Berdasarkan hsil penelitian bahwa sepatu yang berada di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut berasal dari luar daerah seperti Tasikmalaya dan Ciomas Bogar bahkan ada juga yang berasal dari Surabaya dimana produk itu berasal dari Korea, Cina dan Singapore. Pengrajin mengatakan bahwa mereka sudah berupaya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan trend atau keinginan pasar, namun ternyata hasil produksinya dianggap tidak sesuai. Sehingga produk yang mereka tawarkan hanya terbatas pada kalangan menengah kebawah. Data dilapangan menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan merupakan produk kebanggaan masyarakat setempat dan produk tersebut dapat memberikan

nilai tambah dan dapat menambah penghasilan bagi masyarakat. Produk Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut tidak memiliki cirri khas karena produk yang dihasilkan selalu mengikuti trend model.

Kondisi persaingan dirasakan sangat ketat, dimana produk sepatu yang dihasilkan di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut bersaing dengan produk luar seperti produk dari Surabaya. Keberadaan produk luar dirasakan sudah menggeser keberadaan produk sepatu hasil buatan pengrajin sendiri sebagai produk lokal. Namun keberadaan produk luar ternyata juga telah menjatuhkan citra dari produk Alas Kaki (sepatu) pengrajin Cibaduyut. Karena tidak seluruh dari produk luar memiliki kualitas yang baik. Namun dengan keberadaan produk luar yang memiliki kualitas yang lebih baik dan memiliki model yang lebih variasi. Tentunya ini harus menjadi pemicu bagi pengrajin untuk dapat memperbaiki kualitas dan model. Namun, pengrajin mengeluhkan bahwa terbatasnya cara pembuatan dan mesin yang masih sederhana akan sangat sulit untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

Pengrajin yang berada di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut untuk memenuhi salah satu faktor produksinya yaitu bahan baku kulit, diperoleh sebagian besar dari daerah Garut, namun ada juga yang memperoleh bahan baku dari agen. Selain kulit yang dipergunakan untuk membuat sepatu ada juga pengrajin yang menggunakan limbah sepatu sebagai bahan bakunya.juga dari pabrik yang berada di daerah Bogor. Sedangkan untuk bahan pendukungnya mereka dapat memperoleh dari toko disekitar daerah sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut sedangkan untuk sol mereka memperoleh dari daerah Tanggerang. Bahan baku dan bahan pendukung ini menurut para pengrajin mudah diperolehnya. Selama ini untuk bahan baku menurut para pengrajin tidak ada hambatan. Dalam proses produksi yang menjadi hambatan bukan untuk memperoleh bahan baku yang sulit, namun kenaikan harga bahan baku yang menjadi hambatan para pengrajin.

Program pemasaran yang dilakukan para pengrajin dengan cara dari mulut ke mulut, dititip ke toko atau showroom bahkan ada juga

pembeli yang datang sendiri ketempat pengrajin. Mereka beranggapan bahwa upaya ini dianggap paling efektif terhadap keberlangsungan usahanya. Dari sisi harga pengrajin menawarkan harga yang relatif lebih rendah dari pesaingnya.

b. Kemandirian dan Kreativitas

Kapasitas produksi yang dihasilkan pengrajin rata-rata mampu menghasilkan 200 pasang / hari dengan mengandalkan mesin antara 8 - 12 mesin. Disamping itu masih ada yang memiliki 4 mesin dengan hasil yang diperoleh 40 pasang/ hari. Para pengrajin tidak menggunakan mesin yang disediakan oleh UPT. Mereka mengatakan bahwa mesin tersebut sama dengan mesin yang mereka miliki. Produk yang dihasilkan bukan berdasarkan hasil kreasi dan inovasi. Produk sepatu yang berada di sentra Cibaduyut juga merupakan produk yang diprakarsai oleh masyarakat setempat sehingga terintegrasi di wilayah Cibaduyut. Teknologi yang digunakan adalah mesin yang sederhana, belum pada penggunaan hight Tekhnologi, penyebabnya tidak lain karena keterbatasan modal.

c. Pengembangan SDM

Jumlah tenaga kerja yang ada di pengrajin Alas Kaki (sepatu) berkisar antara 6 -10 tenaga kerja untuk setiap satu unit usaha.Tenaga kerja bukan merupakan tenaga kerja tetap. Kebanyakan mereka bekerja sebagai pegawai lepas. Pekerja yang berada di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut berasal dari luar daerah dan sebagian berasal dari daerah setempat. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat setempat tidak tertarik menjadi pegawai di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut. Mereka lebih tertarik untuk bekerja di luar daerah. Sehingga masyarakat setempat tidak memiliki keahlian dan keterampilan.

Sisi Permintaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konsumen, sebagian besar konsumen menyatakan tidak puas terhadap kualitas yang dihasilkan. Ketidakpuasan mereka terhadap Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut adalah sudah tidak sesuai dengan selera dan perkembangan lagi. Sedangkan konsumen yang menyatakan puas dengan produk yang dihasilkan oleh perajin sepatu yang berada di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut adalah produk yang dihasilkannya bervariasi dan harganya murah. Berkaitan

dengan kenyamanan di sentra Cibaduyut, rata-rata konsumen menyatakan tidak puas. Hal ini disebabkan sarana dan prasarana yang tidak mendukung. Selain itu lahan parkir yang ada sempit, sehingga jalan terlihat tampak macet. Namun dengan kondisi seperti ini ternyata sentra Cibaduyut masih menjadi salah satu pilihan konsumen untuk berbelanja. Karena harga yang ditawarkan relative murah dengan harga yang berada di department store walaupun dari segi kualitas masih kalah dengan department store. Informasi mengenai produk sepatu mudah diperoleh, karena produk sepatu yang berada di sentra Cibaduyut terkenal. Akses untuk memperoleh produk tersebut mereka menyatakan mudah untuk menuju ke sentra Cibaduyut. Karena Cibaduyut berada di pusat kota, namun mereka menyayangkan akses untuk menuju kesana seringkali macet dan tampak semerawut. Kondisi usaha yang berada di sentra Cibaduyut, mulai dari kelompok supporting sebagai tempat pengadaan bahan baku yaitu kulit tidak mengalami masalah. Artinya bahan baku mudah untuk diperoleh. Namun permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin saat ini adalah kenaikan harga bahan baku dan bahan pendukung, sementara posisi tawar sangat lemah. Sebagian besar pengrajin tidak menjual barangnya secara langsung, namun disalurkan penjual ke toko besar yang berada di sekitar Cibaduyut. Dalam perjanjian kerjasama itu, harga jual sepatu dari pengrajin ke toko tersebut biasanya ditentukan dalam setahun. Itu berarti walaupun kenaikan harga BBM yang mengakibatkan harga bahan baku naik, harga sepatu dari pengrajin kepemilik toko sama seperti perjanjian yang ditetapkan sebelumnya. Selain disalurkan ke toko besar yang berada di Cibaduyut, sebagaian besar lagi pengrajin menjual barangnya kebeberapa daerah. Atau barang yang ada sudah berdasarkan pesanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ISEI Wilayah Jawa Barat tentang "*Analisis Pengembangan Ekonomi Lokal Guna Mendorong Keunggulan Bersaing Daerah di Kota Bandung*" menunjukan indusstri sepatu/Sandal merupakan produk Unggulan.

Mitra Industri dalam program PKM Hi-Link ini adalah kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista yang memiliki Brand (Merk) produk

Nakeschu, industri ini merupakan industri yang berada di sentra Cibaduyut tepatnya di Jl. Cibaduyut Dalam yang sangat mudah untuk dikunjungi, dan merupakan Indutri memiliki berpotensi dan merupakan unggulan Kota Bandung. Yang mana industri ini akan berpontensi mampu bersaing dipasar baik lokal, nasional maupun internasional. Meskipun merupakan industri unggulan tetapi tidak terlepas dari permasalahan khususnya permasalahan dalam Desain, Teknologi dan Manajemen termasuk didalamnya Kewirausahaan, Komunikasi Bisnis (Pemasaran / Expo(Pameran) dan Akuntansi.

B. Kajian Pustaka

Kemandirian menurut Kartini Kartono (2014), kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri. Sedangkan maksud dari Menciptkan menurut KLBI persamaanya mewujudkan.

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah - rumah penduduk yang pekerjanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil dapat juga diartikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan, 1999). Industri kecil merupakan industri yang berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan untuk menambah pendapatan keluarga. Menurut data BPS industri kecil merupakan industri dengan tenaga kerja antara 5- 19 orang, Sedangkan,

Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan Pemerintah ,Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.(UU No.20 Tahun 2008 Tentang UMKM)

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Menciptakan kemandirian Industri Kecil, merupakan upaya untuk mewujudkan kemampuan Pemilik Usaha industri kecil sepatu Cibaduyut dalam menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang dihadapi melalui pemberdayaan dalam bentuk pengembangan usaha yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat secara sinergi termasuk didalamnya perguruan tinggi melalui penerapan iptek, yang dapat berupa Rekayasa Desain, Rekayasa Teknologi, Manajemen, termasuk di dalamnya kewirausahaan, Komunikasi Bisnis, dan Akuntansi.

C. Metode Pelaksanaan

Perumusan metoda yang digunakan dalam penerapan rekayasa desain, teknologi dan manajemen termasuk didalamnya Kewirausahaan, Komunikasi Bisnis dan Akuntansi. Ditujukan untuk meningkatkan Kemandirian industri kerajinan alas kaki (sepatu) Cibaduyut dan dengan mempertimbangkan berbagai isu permasalahan yang dihadapi oleh industri, serta manfaat yang akan diperoleh oleh industri Mitra dan masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan ini, dapat dilihat seperti pada Tabel 1 berikut ini.

Selain metoda penerapan hasil perumusan pada Tabel 1 tersebut, juga akan dilaksanakan beberapa kegiatan yang mampu mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini, antara lain:

1. Kajian identifikasi peta kemampuan dan potensi sentra industri kerajinan alas kaki (sepatu) Cibaduyut dalam aspek desain, teknologi dan manajemen (Tabel 2).
2. Disseminasi hasil kegiatan melalui seminar dan publikasi dalam jurnal ilmiah di lingkungan perguruan tinggi dan di tingkat nasional.
3. Pendafataran paten hasil kegiatan pengembangan desain produk dan penerapan teknologi.

D. Hasil dan Pembahasan

Partisipasi Mitra, di lapangan sangat mendukung pelaksanaan program Hi_Link ini baik dalam bentuk diskusi, mediasi, fasilitasi yang sangat pleksibel baik terkai dengan waktu, tempat dan lainya yang dibutuhkan oleh tim pelaksana program ini, sehingga program ini dapat terlaksana sesuai rencana,

meskipun ada beberapa penyesuaian penerapan program, yang dianggap prioritas.

Mitra Industri dalam hal ini kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista yang memiliki Brand (Merk) produk Nakeschu, merupakan industri yang berada di sentra Cibaduyut tepatnya di Jl. Cibaduyut Dalam yang sangat mudah untuk dikunjungi, dan merupakan Indutri yang

Tabel 1.
Keterkaitan Antara Permasalahan, Metoda Penerapan Dan Manfaat Kegiatan

PERMASALAHAN	METODA PENERAPAN	MANFAAT KEGIATAN
Diversifikasi produk dan desain berorientasi pasar internasional	1. Observasi aspek budaya dan trend pasar internasional 2. Diversifikasi produk dengan inovasi proses pewarnaan dan tekstur 3. Pelatihan diversifikasi produk melalui inovasi proses finishing 4. Diversifikasi produk dengan inovasi bentuk dasar produk 5. Pelatihan diversifikasi produk melalui inovasi bentuk dasar produk 6. Pembuatan prototype 7. Bantuan konsultasi dan pendampingan Desain Produk	Tersedia diversifikasi produk kerajinan alas kaki (sepatu) dengan desain yang berorientasi pada pasar internasional.
Tingkat kerusakan dan mutu produk pada proses	1. Bantuan pengadaan perangkat mesin untuk mitra industri 2. Penerapan teknologi pada proses 3. Pelatihan peningkatan penguasaan teknologi proses 4. Bantuan konsultasi dan pendampingan penerapan teknologi 5. Bantuan konsultasi dan pendampingan Teknologi	Perbaikan proses pada proses pembuatan kerajinan alas kaki (sepatu)
Kemampuan manajemen termasuk didalamnya Kewirausahaan, Komunikasi Bisnis (Pemasaran / Expo(Pameran) dan Akuntansi.	1. Pelatihan Manajemn 2. Pelatihan Kewirausahaan 3. Pelatihan Business Plan 4. Pelatihan Komunikasi Bisnis (Komunikasi Bisnis (Pemasaran / Expo(Pameran) 5. Pelatihan Akuntansi 6. Bantuan konsultasi dan pendampingan untuk pengembangan usaha, perkuatan kelembagaan dan jaringan usaha	Meningkatnya Ilmu, Pengetahuan, keterampilan (Skill) dan Akses Mitra Kerajinan terhadap Pihak lain.

Tabel 2.
Matriks Kegiatan

Kelompok Kegiatan	Uraian
1. Rekayasa Desain	a. Kajian identifikasi peta kemampuan dan potensi sentra industri kerajinan alas kaki (sepatu) Cibaduyut dalam aspek desain b. Observasi aspek budaya dan trend pasar internasional c. Diversifikasi produk dengan inovasi proses pewarnaan dan tekstur d. Pelatihan diversifikasi produk melalui inovasi proses finishing e. Pembuatan prototype diversifikasi produk dengan inovasi proses pewarnaan dan tekstur f. Bantuan konsultasi dan pendampingan penerapan desain
2. Rekayasa Teknologi	Kajian identifikasi peta kemampuan dan potensi sentra industri kerajinan alas kaki (sepatu) Cibaduyut dalam aspek teknologi
	a. Bantuan pengadaan perangkat pengontrolan proses termal untuk mitra industri dan UPTD b. Penerapan teknologi pengontrolan proses termal pada mitra industri c. Renovasi tungku pengeringan di workshop mitra industri d. Bantuan konsultasi dan pendampingan penerapan teknologi e. Kajian identifikasi peta kemampuan dan potensi sentra industri kerajinan alas kaki (sepatu) Cibaduyut dalam aspek manajemen (Perencanaan, Penorganisasian, Pengawasan dan Pengendalian).
Manajemen, Kewirausahaan, Komunikasi Bisnis Dan Akuntansi.	a. Pelatihan kewirausahaan dan Penyusunan business plan mitra industri b. Peningkatan Komunikasi Skill c. Pelatihan Akuntansi d. Bantuan konsultasi dan pendampingan untuk penerapan pelatihan Manajemen, Kewirausahaan, Komunikasi Bisnis dan Akuntansi.

memiliki berpotensi dan merupakan unggulan Kota Bandung. Yang mana industri ini berpontensi mampu bersaing dipasar baik lokal, nasional maupun internasional. Meskipun merupakan industri unggulan tetapi industri ini tidak terlepas dari permasalahan – permasalahan khususnya permasalahan dalam Desain, Teknologi dan Manajemen termasuk didalamnya Kewirausahaan, Komunikasi Bisnis(Ekpo/pameran) dan Akuntansi. Dengan demikian program Hi_Link ini akan mampu meminimalkan permasalahan yang dihadapi Industri Mitra dan mampu menjaga kekompakan dan mampu bersinergi dengan pihak – pihak lainya.

3.1. Kajian identifikasi Kondisi Mitra Program Kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista

Tabel .3 Faktor Internal dan Eksternal Kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Kekuatan/ Strength/S	Kelemahan/ Weakness/W	Peluang/ Opportunity/O	Ancaman/ Threat/T
a. Tidak mudah ditiru, karena memerlukan keterampilan /*skill* dan sentuhan *taste* yang khas b. Dapat membuat produk khusus terbatas/ *limited custom product* sesuai keinginan, sehingga lebih bersifat eksklusif c. Dapat membuat *custom product*, meskipun hanya 1 (satu) pasang d. Memasukan unsure *art*/seni (ukiran, pahatan, bordir, dll), sehingga produk tidak hanya memiliki fungsi tapi juga bernilai seni.	a. Karena produk adalah *handmade* dan terbatasnya mesin pendukungnya, menyebabkan proses pengerjaan yang tidak bias cepat. Sehingga estimasi waktu pengerjaan yang sering meleset. b. Banyak ditemukan *human error* (salah satunya ketidakrapihan) akibat kurangnya *skill* SDM dan terbatasnya sarana. c. Manajemen yang belum profesional d. Lay out Produksi, Grafis Web, Desain Backdrop, photo model sepatu	a. Karena merupakan *custom product*, bisnis ini bukan bisnis musiman sehingga minat pemesan sepanjang tahun. b. Dapat meningkatkan jumlah pesanan dan memperluas *range product*, dengan efisiensi pekerjaan c. Terbukanya Peluang dan pemanfaatanya setelah koordinasi dengan pihak pemerintah, Mitra Industri mengikuti Ekpo (Pameran) ditingkat Lokal, Nasional dan Internasional.	a. Banyaknya pesaing dan*follower* baru dengan system serupa b. Semakin langkanya SDM yang ahli dan berkualitas dikarenakan kurangnya regenerasi kepada para generasi mudanya

3.2.Hasil Yang Telah Dicapai Dalam Pelaksanaan Program Pada Kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista

Tabel .4 Hasil Yang Telah Dicapai Dalam Pelaksanaan Program Pada Kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista

Kegiatan	Kegiatan	Hasil Yang Dicapai
Rekayasa Desain	Kajian identifikasi peta kemampuan dan potensi kerajinan Sentra Industri Cibaduyut dalam aspek desain	• Tersedia peta kemampuan dan potensi aspek desain
	Observasi aspek budaya dan trend pasar internasional	• Tersedia hasil observasi
	Diversifikasi produk dengan inovasi proses pewarnaan dan tekstur	• Jumlah desain produk
	Pelatihan diversifikasi produk melalui inovasi proses finishing	• Peningkatan Jumlah peserta
	Pembuatan prototype diversifikasi produk dengan inovasi proses pewarnaan dan tekstur	• Jumlah produk prototype
	Lay out Produksi	• Terciptanya Proses Kerja yang Efektif dan Efisien
	Grafis Web dan Pamflet (Brosur), Desain Backdrop, pemotretan model untuk sepatu Merk Nakerschu	• Terciptanya dan meningkatnya Citra Industri Mitra lebih Profesional
	Bantuan Konsultasi & Pendampingan Penerapan Desain	• Jumlah kunjungan ke mitra industri • Peningkatan volume penjualan produk dari mitra industri

Kegiatan	Kegiatan	Hasil Yang Dicapai
Rekayasa Teknologi	Kajian identifikasi peta kemampuan dan potensi dan penerapan dalam aspek teknologi	• Tersedia peta kemampuan, potensi dan Penerapan aspek teknologi
	Penerapan dan Pengadaan Mesin proses produksi beruapa mesin Pon untuk mitra industri.	• Tersedia mesin Pon bagi proses produksi mitra industri
	Penerapan dan Pengadaan Mesin Penghalus (Gurinda) bagi mitra industri	• Tersedia mesin Penghalus (Gurinda) bagi proses produksi mitra industri
	Bantuan Konsultasi & Pendampingan Penerapan Teknologi	• Jumlah kunjungan ke mitra industri • Peningkatan kapasitas produksi
Manajemen	Kajian identifikasi peta sentra Cibaduyut Kajian identifikasi peta kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Industri Mitra – Narista Pelatihan Manajemen (Perencanaan. Pengoranisasian, Pengawasan dan Pengemdalian.)	• Tersedia peta sentra Cibaduyut • Tersedia peta kerajinan Industri Mitra – Narista • Mitra Mampu membuat Perencanaan. Pengoranisasian, Pengawasan dan Pengemdalian.
	Bantuan Konsultasi & Pendampingan Manajemen	• Meningkatkan Pemahaman dan Skill Manajemen
Kewirausahaan	Pelatihan Kewirausahaan 1 dan 2. Pelatihan Business Plan	• Meningkatnya Pemahaman Mitra • Memiliki Business Plan yang dapat digunakan untuk mendapatkan modal
	Bantuan Konsultasi & Pendampingan Kewirausahaan	• Meningkatnya Spirit, Perilaku, Sikap Kewirausahaan
Komunikasi Bisnis	Pelatihan Komunikasi Bisnis Tahap 1 dan 2 Fasilitasi Pemasaran dan Pameran (Expo)	• Meningkatnya Pemahaman dan Skill Mitra • Meningkatnya Citra dan Calon Konsumen bagi Mitra • Meningkatnya Pemahaman Mitra dalam praktek
	Bantuan Konsultasi & Pendampingan Komunikasi Bisnis	• Meningkatnya Kemampuan Komunikasi Bisnis yang Efektif dan Efisien dan Akses Pasar
Akuntansi	Pelatihan Akuntansi Tahap 1 dan 2	• Meningkatnya Pemahaman Mitra
	Penerapan Program MYOB (Program Akuntansi)	• Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembukuan (Akuntansi) pada Industri Mitra
	Bantuan Konsultasi & Pendampingan Akuntansi	• Meningkatnya Pemahaman dan Keahlian/Skill /Praktek Akuntansi Mitra
	Program Tambahan : 1. Pelibatan Mitra dalam Worshop Menjadi Narasumber di acara Kemendag 2. Pelibatan Mitra menjadi Narasumber dalam kuliah Kewirausahaan 3. Pendaftaran Merk/Brad Mitra Industri (Haki)	• Mitra semakin Percaya Diri dan Dikenal • Mitra Industri semakin Percaya Diri dan Dikenal • Terlindunginya Merk (Brand) Mitra Industri

E. Kesimpulan

Hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan Program Hi_Link ini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil yang dicapai dari Rekayasa Desain :
   a. Tersedia peta kemampuan dan potensi aspek desain

b. Tersedia hasil observasi
c. Jumlah desain produk
d. Peningkatan Jumlah peserta
e. Jumlah produk prototype
f. Terciptanya Proses Kerja yang Efektif dan Efisien
g. Terciptanya dan meningkatnya Citra Industri Mitra lebih Profesional
h. Jumlah kunjungan ke mitra industri
i. Peningkatan volume penjualan produk dari mitra industri

2. Hasil Yang Dicapai Dari Rekayasa Teknologi
   a. Tersedia peta kemampuan, potensi dan Penerapan aspek teknologi
   b. Tersedia mesin Pon bagi proses produksi mitra industri
   c. Tersedia mesin Penghalus (Gurinda) bagi proses produksi mitra industri
   d. Jumlah kunjungan ke mitra industri
   e. Peningkatan kapasitas produksi
3. Hasil Yang Dicapai Dari Manajemen
   a. Tersedia peta sentra Cibaduyut
   b. Tersedia peta kerajinan Industri Mitra – Narista
   c. Mitra Mampu membuat Perencanaan. Pengoranisasian, Pengawasan dan Pengemdalian.
   d. Meningkatkan Pemahaman dan Skill Manajemen
4. Hasil Yang Dicapai Dari Kewirausahaan
   a. Meningkatnya Pemahaman Mitra
   b. Memiliki Business Plan yang dapat digunakan untuk mendapatkan modal
   c. Meningkatnya Spirit, Perilaku, Sikap Kewirausahaan
5. Hasil yang dicapai dari Akuntansi
   a. Meningkatnya Pemahaman Mitra
   b. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembukuan (Akuntansi) pada Industri Mitra

c. Meningkatnya Pemahaman dan Keahlian/Skill /Praktek Akuntansi Mitra

6. Program Tambahan :
   a. Pelibatan Mitra dalam Worshop Menjadi Narasumber di acara Kemendag
   b. Pelibatan Mitra menjadi Narasumber dalam kuliah Kewirausahaan
   c. Pendaftaran Merk/Brad Mitra Industri (Haki)

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, (2017). Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota. 481 hal

Dindin Abdurohim BS, (2008) Strategi Pengembangan Produk Unggulan Berbasis *One Village One Product* (*OVOP*) di Lima Sentra Industri dan Perdagangan Kota Bandung.

Kartono, Kartini, (2014), Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja, Jakarta : Rajawali Press.

Khusnita, Amila. (2011), Analisis SWOT Dalam Penentuan Strategi Bersaing (Studi Pada PT. Bank BNI Syariah Kantor Cabang SyariahJember).

Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat DRPM Ristek Dikti.

Porter, Michael E. (1998). Competitive Advantage: Creating and Sustaining SuperiorPerformance. New York: The Free Press.

Tambunan. (1999). Perkembangan Industri Kecil di Indonesia. PT. MukhtiarWidia. Jakarta.

Undang – Undang No. 20 Thun 2008. Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) RI

www. Seputar Permasalahan dan solusi UMKM di Indonesia.

PKM KELOMPOK USAHA KERAJINAN LIDI DESA KAWASEN KECAMATAN BANJARSARI KABUPATEN CIAMIS PROVINSI JAWA BARAT

Elin Herlina[1], Dini Yuliani[2], Mukhtar Abdul Kader[3]
[1,3] Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Galuh, Ciamis
[2] Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Galuh, Ciamis
[1]elinherlina@unigal.ac.id, [2]diniyuliani@unigal.ac.id, [3]mwrd7380@gmail.com

ABSTRAK

Mitra dalam PKM merupakan dua kelompok usaha mikro pengrajin anyaman lidi di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis yaitu Wiradhana Raharja berlokasi di Dusun Panimban dan Batukurung Sejahtera. Masalah yang dihadapi mitra saat ini adalah keberlangsungan pengembangan usaha mikro ini kurangnya pengetahuan manajemen usaha. Desain yang dikuasai oleh mitra masih sedikit hanya empat desain yang dikerjakan sangat rentan terhadap persaingan, disisi lain mediapemasaran masih menggunakan komunikasi personal serta kurangnya kerjasama dan dukungan dari lingkungan diluar kelompok anyaman lidi. Solusi yang ditawarkan dalam pengembangan mitra usaha anyaman lidi dalam kegiatan pendampingan adalah; meningkatkan pengetahuan mengenai produksi; meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manajemen usaha; dan meningkatkan pengetahuan desain dan teknologi pemasaran *online*. Berdasarkan hasil pelatihan dan pendampingan telah meningkatkan pengetahuan mitra sehingga dapat mengelola usahanya dengan baik melalui menejemen usaha, mulai dari manajemen produksi, manajemen pembukuan, dan manajemen pemasaran. Melalui pelatihan desain, mitra dapat mengelola website secara bersama menambah dan mengisi konten baru dibawah koordinasi desa sehingga meningkatkan peran desa sebagai regulasi dalam kewirausahaan produk unggulan desa. Kegiatan ini memberikan kotribusi bagi peningkatan pengetahuan mitra, peningkatan koordinasi antar pelaku usaha, peningkatan *sociopreneurship* dan difusi teknologi.

Kata Kunci: peningkatan, produktifitas, kerajinan lidi, pendampingan desain, pemasaran *online*

ABSTRACT

The partners in Partnership Community Program are two micro business groups of woven craftsmen in Kawasen Village, Banjarsari District, Ciamis Regency, namely Wiradhana Raharja, located in Panimban and Batukurng Sejahtera village. The problem faced by partners today is the continuity of the development of micro-enterprises, the lack of business management knowledge. The design controlled by partners is still only a few of the four designs that are very susceptible to competition, on the other hand the marketing media still uses personal communication and lack of cooperation and support from the environment outside the webbing group. The solution offered in the development of the woven stick business partners in mentoring activities is; increase knowledge about production; increase business management knowledge and skills; and improve design knowledge and online marketing technology. Based on the results of training and mentoring, it has improved partner knowledge so that it can manage its business well through business management, starting from production management, bookkeeping management, marketing management. Through design training, partners can manage the website together to add and fill new content under village coordination so as to improve the role of the village as a regulation in entrepreneurship of the village's superior products. This activity provides contribution to increase partner knowledge, increase coordination between business actors, increase sociopreneurship, and technology diffusion.

Keywords: increase, productivity, stick crafts, design assistance, online marketing

A. Pendahuluan

Kegiatan anyaman lidi di Desa Kawasen dimulai karena program POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga) merupakan program yang harus diikuti oleh desa-desa di Kabupaten Ciamis dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan berbasis UMKM. Kegiatan ini dimulai pada tahun 2014 memanfaatkan keahlian yang dimiliki keluarga menghasilkan sumber ekonomi tambahan bagi keluarga yaitu mengembangkan kerajinan lidi menjadi piring lidi. Pada tahun ke dua berkembang menjadi 50 kelompok usaha dan bertumpu pada kerajinan lidi, usaha ini menjadi pupuler di Desa Kawasen dan merambah ke desa sekitarnya hingga 20 kelompok usaha. Semua itu dapat dipahami sebagai aset dalam membangun ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat dengan transformasi produksi yang menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi kemandirian ekonomi perdesaan khususnya yang dapat menciptakan kekhasan desa dalam UKM perdesaan. Hal ini diisyaratkan oleh (Karsidi, 2007) bahwa UKM sebagai pelaku memegang peran yang sangat penting (pemegang kunci) dalam rangka pemberdayaan mereka sendiri.

Ditinjau secara geografis luas wilayah Desa Kawasen adalah 1.370.797 Ha terletak di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, dengan jarak ke ibukota kecamatan sejauh 5 km, jarak ke ibukota kabupaten 55 km dan jarak ke ibukota provinsi 320 km (Data Monografi Desa Kawasen, 2016). Di Desa Kawasen adanya kelompok-kelompok usaha anyaman lidi sangat potensial, karena bahan dasar yang digunakan tidak perlu memasok dari daerah lain, apabila dikembangkan, akan menjadi pendongkrak peningkatan perekonomian masyarakat secara luas.

Khalayak mitra yang diusulkan kegiatannya terbangun atas para perempuan yang tidak berdaya dengan finansial dan tidak bisa membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga yang lebih baik. Inisiasi ini dimulai oleh beberapa penggagas (ketua Kelompok sekarang) yang tiga tahun lalu mengajari banyak hal termasuk menumbuhkan minat keterampilan dalam menganyam lidi menjadi piring lidi. Memang

diperlukan orang-orang yang menstimulasi pemberdayaan orang-orang yang memiliki konsep kuat dalam wirausaha sekaligus sebagai motivator dan pemandu diantara masyarakat dengan konsep kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Said bahwa, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsepmengenai kekuasaan. Kekuasaaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial lama menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial (Said, 2015).

Kegiatan usaha anyaman lidi pada saat ini menjadikan pioner bagi para perempuan lain untuk ikut bergabung menjadi mitra kelompok untuk berkarya serta berdampak pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Inisiasi ini diawali oleh dua kelompok yaitu kelompok wanita Wiradhana Raharja dari Dusun Panamun yang diketuai oleh Ibu Misem yang juga sebagai penggiat PKK serta yang kedua diinisiasi oleh kelompok Batukurung Sejahtera dari Dusun Batukurung yang dipimpin oleh Ibu Mardiantina. Keduanya memiliki anggota 6 orang untuk Kelompok Wiradhana Raharja dan 5 orang anggota untuk Kelompok Batukurung Sejahtera dimana anggotanya adalah para ibu dari masyarakat prasejahtera. Tentu saja potensi lokal merupakan penunjang dari inisiasi kreatif ini disamping adanya potensi sumberdaya alam (Marwati, Karomah, Sumardiningsih, & Alteza, 2008) dan sumberdaya manusianya (Sawitri, 2006).

Desain yang sering dikerjakan adalah yang sering dipesan oleh pasar saat ini yaitu piring makan, tempat buah dan nampan. Ditinjau dari segi produksi sebenarnya tidak sulit memesan bahan baku karena tersedia di seluruh wilayah Desa Kawasen. Lidi adalah merupakan batang daun yang membaris disetiap pelepah pohon kelapa, ini dapat dijumpai dalam

seharian dan populer digunakan produk sapu. Sebetulnya setiap tanaman yang berserat pada umumnya bisa digunakan untuk menganyam, seperti rotan, waregu, dahon, didi dahon dan lidi kelapa hanya saja memerlukan perlakuan dalam menganyamnya.

Pekerjaan atau produksi lidi dengan mulai dari bahan baku hingga menjadi anyaman dikerjakan berurutan dalam satu waktu. Pada tahapan ini sering terkendala adalah mendapatkan lidi yang siap untuk dianyam dengan kualitas yang halus. Teknologi yang digunakan masih menggunakan kultivatif, menggunakan pisau raut dan amplas secara manual menggunakan tangan. Dalam kenyataannya sering kali penganyam menunggu bahan baku jadi terlebih dahulu bahkan membantu menyiapkan bahan baku yang akan dianyam. Waktu kerja adalah jam 8 sampai dengan jam 12 siang unuk penyiapan dan anyaman sedangkan untuk finishing dikerjakanpada jam 13:30WIB sampai dengan jam 14:30WIB setiap harinya.

Ditinjau berdasarkan aspek manajemen kelompok pengrajin anyaman lidi, mereka secara bersama dengan prinsip kebersamaan sebagai ciri khas masyarakat perdesaan bersama-sama melaksanakan perencanaan produksi dan pemasaran atas inisiasi bersama. Pembagian kerja dilakukan juga secara bersama dari mulai pembagian tanggungjawab seperti penyediaan bahan baku, tanggungjawab produksi dan pengendalian kualitas produk hingga pemasaran dan pembukuan keuangan. Ketua berperan sangat besar dalam hal ini, sebab ketua dianggap memiliki pengetahuan lebih dan kinerja yang luas dalam menjalin pemasaran dan kecakapan pengetahuan produksi.

Selama ini pembukuan dilakukan dengan cara dicatat, mulai dari biaya pengadaan bahan, honor, transportasi hingga margin yang diperoleh setiap minggu produksi sesuai dengan pesanan. Meskipun demikian ciri khas dari manajemennya sangat kuat berpusat pada ketua kelompok, tetapi disisi lain landasan kepercayaan mereka sangat kuat antar sesama anggota. Sedangkan untuk pemasaran baik untuk kelompok Wiradhana Raharja maupun Kelompok Batukurung Sejahtera mereka berpusat pada pemasaran dengan cara komunikasi berita, yaitu

dari mulut-ke mulut. Hal ini sesuai dengan (Hadiyati, 2009) komunikasi berita dari mulut ke mulut di antarawirausaha dan pemilik usaha kecil menjadi sumber utama dari ide inovatif. Pemasaran melalui berita dari mulut ke mulut merupakan hal yang penting dalam proses inovatif karena hal ini memainkan peran penting dalam penggunaan produk dan jasa baru dari konsumen. Komunikasi personal informal adalah sebuah aspek pemasaran kewirausahaan. Tetapi walaupun demikian, ke depan perlu adanya media yang lebih menarik dan memiliki spektrum yang luas dalam pemasaran yaitu menggunakan internet dan *exhibition*.

Masalah yang muncul dari pengamatan dan wawancara dengan mitra adalah kurangnya pengetahuan mereka mengenai manajemen usaha yang mereka jalankan, disisi lain kurang luasnya pemasaran sehingga produk anyaman lidi mereka kurang dikenal masyarakat luas. Hal yang utama dari masalah mereka adalah belum dijalankannya pemasaran teknologi informasi seperti web dan jejaring sosial. Dalam hal ini pendampingan masyarakat merupakan hal yang penting dilakukan untuk dapat meningkatkan ekonomi keluarga bahkan membuat mereka untuk bertahan dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Pendampingan ditujukan untuk mendorong masyarakat yang mandiri secara ekonomi berdasarkan kepentingan yang sama menciptakan solidaritas, kerjasama, musyawarah, rasa aman dan rasa percaya diri.

Inisiasi perlu dimulai dari kepentingan UMKM dan visi-misi perusahaan untuk maju, faktor terpenting dalam penelitian kualitatif itu sendiri adalah orang-orang yang visioner terutama dari pimpinan atau pemilik UMKM. Dalam organisasi dalam berbagai lingkup dan level serta size sangatlah penting memahami keadaan rutin yang dilakukan oleh organisasi dan bagaimana aspek tersebut membangun rasa memiliki (Mella & Colombo, 2014). Aspek *leverage* perlu didukung oleh Perguruan tinggi dalam membantu inisiasi UMKM tersebut, serta mewujudkan tujuan perusahaan sehingga *proposable* untuk Usaha Besar (UB) (Herlina, 2014). Pemberianpelatihan *life skills* yang diberikan kepada kelompok sasaran, yang merupakan kelompok usaha

wanita di Desa Kawasen yang diharapkan nantinya dapat dipakai sebagai bekal untuk bekerja ataupun membuka usaha mandiri.

B. Metode Pelaksanaan

1. Metode

Metode pelaksanaan yang akan dilakukan dalam melaksanakan peningkatan kapasitas produksi dan pemasaran *online*bagi mitra adalah dengan metoda pelatihan dan pendampingan. Kami menganggap bahwa metode ini sangat mudah dilaksanakan oleh mitra karena mitra dapat fokus menjalani kegiatan. Metoda pelatihan yang dilaksanakan serangkaian kegiatan meliputi pemberian edukasi sebagai bagian peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan dengan melaksanakan praktik didampingi oleh pelaksana PKM, pelaksanaan simulasi yakni mitra melakukannya sendiri. Termasuk didalamnya pendidikan dan pelatihan, disertai dengan prakik dan simulasi (mitra melakukan kegiatan praktik sendiri) yang dilakukan oleh mitra. Disamping itu metoda yang lain dilaksanakan adalah dengan metoda difusi teknologi, metoda ini memperkenalkan teknologi informasi yang sudah digunakan oleh sebagian masyarakat kepada mitra. Metoda ini jauh lebih diterima karena sangat populer walaupun bagi mitra sendiri sesuatu hal yang baru. Karena kepopulerannya ini sangat memungkinkan meningkatkan rasa ingin tahu mitra untuk dapat melaksanakan kegiatan.

2. Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang dijalankan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah:

a. Meningkatkan Pengetahuan Mitra dan Keterampilan Manajemen Usaha.Pada tahap ini dilakukan beberapa sub kegiatan antara lain:
   - Melakukan evaluasi awal untuk mengetahui pengetahuan peserta tentang manajemen usaha yang dilakukan. Kegiatan ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang informasi yang diketahui mitra dari pengalaman secara langsung sebagai *preliminary* mengetahui kondisi mitra.
   - Kegiatan pendampingan antara lain dilaksanakan dengan cara pemberian pengetahuan produksi, praktik yang dilakukan oleh mitra dan simulasi kegiatan

praktik secara mandiri dilakukan oleh kedua mitra. Pemberian pengetahuan dilaksanakan dengan metode ceramah. Metode ini dipilih untuk menyampaikan teori dan konsep yang penting untuk dimengerti oleh peserta pelatihan (ke dua mitra). Materi yang disampaikan meliputi : [1] Bimbingan Manajemen Pemasaran untuk Usaha Kecil; [2] Bimbingan Manajemen Sumber Daya Manusia; [3] Bimbingan Manajemen Produksi untuk Usaha Kecil ; dan [4] Bimbingan Manajemen Keuangan untuk Usaha Kecil. Pemberian pengetahuan tentang manajemen perusahaan mencakup dua pendekatan yaitu : [1] pengertian dan dasar-dasar melakukan manajemen usaha dan penelaahan permasalahan manajemen usaha mitra; dan [2]. Pemecahan atau solusi dalam aspek manajemen usaha berdasarkan kendala dan masalah dari kedua mitra. Selanjutnya adalah materi praktik, dilaksanakan untuk memecahkan masalah mitra dengan memberikan bantuan laptop (notebook spesifikasi sederhana, diagonal layar 10 inchi ram atau DDR < 1gb) yang juga nanti digunakan untuk pelatihan desain dan penyusunan pemasaran *online* dilengkapi berita acara penyerahan masing-masing laptop untuk mitra. Melalui praktik pengenalan manajemen usaha mitra dilatih untuk menyusun sistem informasi manajemen termasuk pembukuan secara elektronik agar kelak *record* kegiatan usahanya dapat diterima untuk pendanaan bank (*bankable*). Selanjutnya adalah dilakukan simulasi bagaimana melakukan input sistem informasi manajemen sendri sehingga proses usaha jauh lebih tertib, dan melek terhadap informasi dan teknologi.

- Post Evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat pemahaman mitra terhadap materi yang diberikan serta keterampilan mitra melakukan pemanfaatan teknologi informasi.

b. Meningkatkan Pengetahuan Mitra dan Keterampilan Aspek Desain dan Pemasaran *Online*.Pada tahap ini dilakukan beberapa sub kegiatan antara lain:

- Melakukan pra-evaluasi untuk mengetahui pengetahuan peserta tentang Desain dan Pemasaran *Online*. Kegiatan ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang informasi yang diketahui baik yang diperoleh dari hasil belajar maupun dari pengalaman secara langsung maupun tidak langsung untuk mengetahui kondisi mitra.
- Kegiatan pendampingan antara lain dilaksanakan dengan cara pemberian pengetahuan produksi, praktik yang dilakukan oleh mitra dan simulasi kegiatan praktik secara mandiri dilakukan oleh kedua mitra. Pemberian pengetahuan dilaksanakan dengan metode ceramah. Pemberian pengetahuan tentang desain dan pemasaran *online* dilakukan dengan pendekatan materi: [1] pengertian dan dasar-dasar melakukan desain dan pemasaran; dan [2]. Melakukan sketsa/konsep rancangan serta persiapan merancang media pemasaran *online*. Selanjutnya adalah materi praktik, dilaksanakan yaitu dengan : [1] praktik melakukan desain, teknik menganyam, *finishing*. Khusus untuk melakukan desain tentu tidak serta-merta selesai membuat *prototype* oleh sebab itu ada forum untuk diskusi sehingga desain menjadi *prototype*; [2] begitu juga dalam melakukan penyusunan media pemasaran *online*, tidak dapat secara langsung menghasilkan *format blog* atau *web* pada *hosting* praktik dilaksanakan agar keterampilan mira terbangun. Selanjutnya mitra juga dilaksanakan forum untuk mendiskusikan media *online*, konten, gambar dan *prototype* desain yang akan di *upload* hingga akhir masa pendampingan kegiatan PKM ini.
- Post Evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat pemahaman mitra terhadap materi yang diberikan serta keterampilan mitra melakukan produksi.

c. Melaksanakan evaluasi akhir kegiatan pendampingan yang dilaksanakan oleh pengusul. Evaluasi dilaksanakan dengan metoda kuesioner dan pengamatan langsung terhadap kegiatan PKM.

3. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi yang dilakukan oleh mitra dialamatkan untuk meningkatkan masyarakat sendiri menjadi subjeknya adalah dengan menggunakan pendekatan *partisipatory rural appraisal* (PRA). Partisipasi ini kami pilih atas dasar keputusan bersama mitra dengan pelaksana PKM. PRA dapat mudah dilaksanakan karena kami memiliki argumen penting dari setiap hal uang dilaksanakan dan dapat dengan mudah diukur keberhasilannya.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Kegiatan Pelatihan Produksi

Kegiatan lapangan pertama kali dilakasanakan pada Tanggal 30 Mei 2018. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan. Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan, yaitu dengan mengamati bagaimana potensi kerajinan anyaman lidi menjadi sumber pendapatan yang pada gilirannya dapat sebagai penyedia lapangan kerja yang menjanjikan. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi potensi wisata edukasi bagi umur sekolah seperti pendidikan usia dini (PAUD), SMP sederajat dan SMA sederajat, disisi lain juga menjadi edukasi bagi ksemua kelompok umur. Serta mendapat nilai tambah bagi masyarakat. Hal ini penting untuk menumbuhkan sosial-enteupreneurship dan sosial ekonomi masyarakat sekitar, yang antara lain dengan terobosan intensifikasi usaha tanpa mengganggu mata pencaharian pokok.

Masalah apa yang bisa dikembangkan dan dipecahkan dalam menunjang optimalisasi pemanfaatan potensi tersebut. Dari hasil penjajagan dapat diungkapkan bahwa meskipun potensi sumber daya manusia angkatan kerja dan potensi bahan sangat menunjang. Berdasarkan hasil pelatihan yang telah dilakukan, pada umumnya mitra belum mendapatkan pengetahuan mengenai produksi, hal ini terekam dari pre-test yang telah dilakukan dengan pertanyaan sederhana seperti apa itu produksi? apa yang harus

disiapkan dalam produksi? Tentu dalam konteks anyaman lidi. Namun hanya sedikit saja yang dapat menjawab dengan baik dan posisi mereka yang menjawab adalah ketua kelompoknya saja. Pertanyaan yang diajukan adalah lebih pada pertanyaan psikologis dan bersifat terbuka bukan *multiple choice*, untuk mengetahui apakah peserta sudah memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan pelatihan dan terkait dengan usahanya. Mungkin sepintas pertanyaannya akan sangat tidak memiliki subject, dan object yang dituju, tetapi untuk peserta yang memulai usaha akan sangat mudah karena memiliki konsep dalam membuat usaha atau melakukan produksi. Sebagai contoh pertanyaan apa yang akan diproduksi? Ini sangat membingungkan peserta karena rata-rata tidak terbayang jawabannya karena mitra dan peserta lain pada umumnya tidak memiliki tujuan untuk berwirausaha. Kemudian jawaban ke 2 seperti berapa jumlah yang akan diproduksi? Pertanyaan ini menurut pelaksana sangat penting karena bagi yang memiliki mimpi untuk berwirausaha akan sangat jelas memiliki batas produksi minimal dalam memperoleh laba/margin.

Berdasarkan hasil pre-test beberapa jawaban pertanyaan benar, dan yang mendekati dibenarkan saja, untuk jawaban yang bingung dan tidak tepat dihitung pula, termasuk yang tidak mengisi jawabannya. Rata-rata menjawab benar dari 10 orang adalah 4 orang,atau 18,33%, yang menjawab tidak tepat terdapat rata-rata 13 orang atau sekitar 58,33% serta peserta pelatihan yang tidak menjawab pertanyaan pre-test adalah 5 orang atau sebesar 23,33%.

Berdasarkan hasil dari pre-test yang dilakukan pelaksana PKM menyimpulkan bahwa pengetahuan produksi dipahami oleh para ketua mitra dan peserta yang memiliki kemampuan untuk berwirausaha. Kognitif peserta yang berwitausaha sangat baik dalam merespon bidang produksi. Sisanya belum mendapatkan stimulasi dalam memahami produksi, proses produksi dan waktu produksi. Kegiatan pelatihan ini juga dapat memperkuat spirit dan meningkatkan kepercayaan diri dalam memahami kegiatan wirausaha (lihat Gambar 1).

Gambar 1. Para instruktur manajemen produksi
(Sumber : dokumentasi, 2018)

Selama kegiatan berlangsung para peserta sangat memperhatikan dengan baik, dan merespon setiap pertanyaan dan pernyataan instruktur. Disisi lain pelatihan ini juga menjadi sarana bagi mereka untuk bertanya berbagai permasalahan dalam bidang produksi dan kewirausahaan. Dalam pandangan kami sebagai pelaksana PKM kegiatan ini menjadi ajang bertukar pikiran dan yang penting adalah menumbuhkan semangat berwirausaha yang memiliki pengetahuan di bidang produksi.

Berdasarkan dialog pada saat pelatihan antara instruktur dan peserta pelatihan bahwa para peserta sangat antusias dan mereka mengaku bahwa hasil dari kerajinan tangannya menghasilkan anyaman lidi adalah pekerjaan subsisten padahal memiliki dampak besar terhadap kegiatan ekonomi di wilayahnya dan bisa tumbuh besar menjadi sentra kerajinan diwilayah Kabupaten Ciamis.

Perubahan skema penyediaan lidi dari *row material* daun kelapa menjadi lidi siap anyam menjadi menggunakan pihak lain sebenarnya adalah untuk memudahkan mitra mendapatkan bahan baku tanpa menggunakan tenaga kerja yang ada (Gambar 5.2). Sehingga tenaga kerja yang menangani penyiapan bahan baku menjadi dialihkan di bagian penganyam. Dilihat dari efiensi dari penyediaan lidi dari pihak luar sangat baik sehingga mitra bisa lebih fokus di bidang produksi anyaman. Tetapi disisi lain kegiatan menjadi tidak lagi hulu-hilir.

Gambar 2. Pemesanan lidi siap anyam
(Sumber : dokumentasi, 2018)

Adapun peralatan yang di stimulasikan pada pengusul karena terjadi perubahan skema dalam mendapatkan bahan baku maka hal yang paling diperlukan adalah pada proses desain dan produksi anyaman. Mitra 1 maupun Mitra 2 pada saat ini menerima order untuk pembuatan nampan (mitra 1) dan kap lampu (mitra 2) dari masing-masing langgananya. Dengan demikian menurut pandangan mereka peralatan yang semula diusulkan kepada pelaksana PKM mesin ampelas dan pemotong lidi menjadi Bor tangan yang mereka butuhkan. Maka dalam hal ini pelaksana sebenarnya tidak bisa menyediakan peralatan tetapi untuk menstimulasi kegiatan mereka dibantu 2 unit bor tangan untuk menunjang produksi dan peningkatan usahanya.

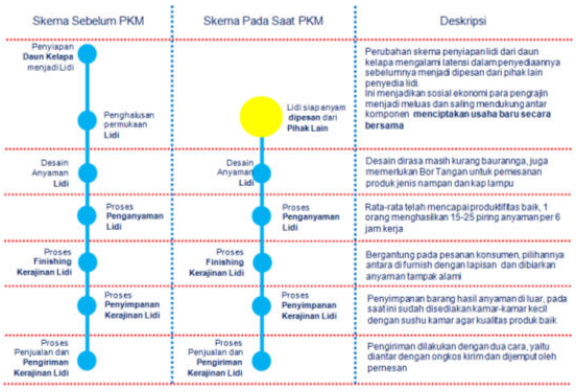

Gambar 3 Perubahan Skema Produksi

Anyaman Pada Mitra 1 Dan Mitra 2. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen produksi untuk meningkatkan produktivitas kerajinan anyaman mitra 1 dan mitra 2 merupakan salah satu alternatif peningkatan gairah warga desa untuk berwirausaha (ekonomi produktif perdesaan) yang pada gilirannya membuka lapangan kerja baru dan jejaring usaha baru (*socio-entepreneurship*). Dari hasil pelatihan ini pula terungkap bahwa warga Desa Kawasen memiliki potensi kegiatan ekonomi yang bersumber dari bahan baku setempat. Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa

mitra PKM kurang menyadari bahwa produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang efisiensi dan peta mental dalam melakukan kewirausahaan. Kegiatan produksi anyaman yang dilakukan oleh kaum perempuan tidak hanya dapat berkembang menjadi kegiatan usaha produktif yang membantu ekonomi keluarga, tetapi juga berpengaruh besar terhadap peningkatan kesempatan usaha lain dan turunannya. Disisi lain adalah dampak bagi kewilayahan dan lingkungan tidak semata melakukan wirausaha tetapi juga memiliki dampak ekonomi bagi wilayah sekitar Desa Kawasen yang berbasis pada lingkungan sebagai bahan baku industri rumah tangganya. Hal ini tidak menghasilkan konversi lahan, dan kerusakan limbah sehingga desa menjadi tetap desa dimana bidang pertanian menjadi sektor utama dalam kegiatan ekonomi tetapi sektor industri dan pengolahan juga meningkat tanpa adanya kerusakan lingkungan.

Pelatihan manajemen produksi yang dilaksanakan oleh pelaksana PKM ini sangat berkaitan dengan program pemerintah setempat dalam upaya pembangunan di pedesaan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi berbasis lingkungan. kegiatan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ciamis adalah Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) kegiatan ini meliputi forum silaturahmi, komunikasi, advokasi dan wadang penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Dengan adanya kegiatan PKM ini juga secara langsung maupun tidak langsung memelihara dan meningkatkan fungsi-fungsi keluarga untuk menstimulasi masyarakat berwirausaha. Penguatan kewirausahaan yang ada dan peningkatan kapasitas produksi dan perluasan usaha menumbuhkan kesempatan kerja menjadi terbuka lebar. Secara tidak langsung banyak tenaga kerja produktif menjadi berkarya di bidang kerajinan anyaman dan produk sampingan serta turunannya. Kesempatan lain adalah terbukanya usaha baru yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha anyaman.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Desa Kawasen ini dapat dikatakan cukup mendapat partisipasi dari masyarakat setempat, khususnya para peserta pelatihan pengetahuan produksi.

Partisipasi juga tidak hanya dalam bentuk kehadiran waktu penyuluhan dan demonstrasi dan rembug layout produksi, tetapi aktif berkomunikasi atau berdialog mengenai teknik produksi dan pentingnya pengetahuan produksi dan manajemen produksi (*knowledge transfer*) berbasis bahan baku lokal/lingkungan.

Gambar 4. Produk anyaman lidi yang dihasilkan
(Sumber : dokumentasi, 2018)

Salah satu aspek yang mendapat perhatian dari para peserta adalah cara pengolahan limbah dari kegiatan anyaman berupa lidi dalam ukuran kecil. Umumnya mitra membakar sisa lidi dari produksi anyaman, tetapi pelaksana PKM memberikan pengetahuan untuk mengubur atau menjadikan komposting limbah anyaman. Selain itu, diharapkan pula dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya dapat menyediakan usaha baru yang produkti di perdesaan.

Faktor yang turut mendukung kelancaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini antara lain adalah peran aktif dari aparat pemerintah setempat dan tokoh masyarakat serta

sikap dan tanggapan yang baik dari para peserta. Faktor pendorong lainnya adalah inisiatif mitra1 dan mitra 2 dalam memenuhi kebutuhan produksi dan terjadinya pola-pola transaksional yang meminimalisasi adalnya resiko permesinan yang harus disediakan oleh mitra dalam kelancaran usahanya. Peran aktif Pemerintah terbukti dari kesempatan yang diberikan dan keterlibatan langsung dari kepala desa, ketua RW/RT, dan penyuluh pertanian setempat. Sedang sikap dan tanggapan yang baik dari masnyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan ini adalah dapat dirasakan dari keramahtamahan dan fasilitas yang diberikan serta aktivitasnya dalam berdialog.

2. Pelatihan Manajemen Usaha

Kegiatan pelatihan manajemen usaha ini telah dilaksanakan pada hari Kamis, Tanggal 31 Mei 2018, yang bertempat di Workshop Wiradhana Sejahtera untuk mitra 1 maupun mitra 2. Kegiatan pengabdian ini diisi dengan materi manajemen usaha. Kegiatan pengabdian ini juga dibantu oleh mahasiswa sebanyak 4 orang. Jumlah peserta hadir adalah 10 orang diantaranya 5 orang dari mitra dan 5 orang dari mitra 2. Beberapa perangkat desa juga turut hadir dalam acara ini yaitu Bapak Kepala Desa dan Sekretaris Desa, juga beberapa suami dari kelompok ibu-ibu juga hadir dalam acara ini mengikuti kegiatan. Kegiatan ini disatukan dengan kegiatan pelatihan manajemen usaha. Para peserta sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini, dibuktikan dengan kedatangan mereka yang tepat waktu. Antusiasme juga terlihat dalam mendengarkan penjelasan dari pemateri dan banyaknya pertanyaan yang diajukan seputar materi yang diberikan.

Materi akan diberikan dalam dua sesi dan diakhiri dengan sesi tanya jawab dan pendampingan. Materi awal adalah brainstorming yang disampaikan oleh Dr. Nana Darna. Dalam materi ini dijelaskan kegiatan dan lingkup manajemen usaha yang akan diberikan kepada peserta atau mitra. Materi kedua disampaikan oleh Elin Herlina, S.Pd MM. Materi yang disampaikan berkaitan dengan manajemen usaha. Setelah diberikan pendampingan dan pelatihan oleh tim pelaksana, mitra-mitra di Desa Kawasen dapat memahami dengan jelas materi sosialisasi dan pelatihan manajemen usaha baik manajemen

budidaya,manajemen keuangan dan manajemen sumberdaya manusia. Hal yang terpenting adalah mereka mampu mencatat semua kegiatan usahanya termasuk pembagian tugas dalam kelompok dalam mengelola usahanya. Sosialisasi dan pelatihan pembukuan yang tim pelaksana selenggarakan bertujuan untuk menunjang tingkat pengetahuan dan wawasan Ibu-ibu mitra PKM yang mayoritas adalah istri buruh tani dan pedagang untuk bisa memiliki bekal manajemen usaha berupa pembukuan sederhana arus pengeluaran dan pemasukan apabila suatu saat mereka dapat merintis kegiatan usaha yang dikembangkan secara intensif setelah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan. Prosedur dan tata cara pengurusan ijin juga dilatihkan kepada ibu-ibu mitra untuk memberikan bekal tentang pengurusan ijin usaha baik yang sifatnya individu maupun kelompok dari baik kelompok mitra 1 dan mitra 2 yang merupakan mitra PKM. Pengurusanijin penting karena ke depan nantinya mitra dapat menggunakan SIUP yang dimiliki untuk berbagai kegunaan seperti agunan simpan pinjam di LPD maupun BRI terdekat di tingkat Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

Gambar 5. Diskusi Persiapam Pelatihan Manajemen Usaha (Sumber : dokumentasi, 2018)

Hal ini dapat dilihat dari hasil diskusi dan evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana PKM kelompok Wiradhana/Mitra 1 dan Batukurung Sejahtera sebagai mitra 2, terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta sosialisasi dan pelatihan. Berdasarkan evaluasi tindak lanjut yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa mitra 1 dan mitra 2 di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari yang mengikuti pelaksanaan program memiliki pengetahuan yang konsisten mengenai keterampilan manajemen keuangan, manajemen produksi, manajemen sumberdaya manusia termasuk keterampilan penyusunan pembukuan, dan keterampilan tentang tata cara pengurusan ijin usaha. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria keberhasilan program, maka pendampingan dan pelatihan ini akan

dinilai berhasil apabila mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta yang dalam hal ini kelompok sasaran atau mitra.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Desa Kawasen ini dapat dikatakan cukup mendapat partisipasi dari masyarakat setempat, khususnya para mitra 1 dan 2 sangat memberikan perhatian tanpa resistensi dan terbuka untuk tim memberikan pengetahuan. Partisipasi juga tidak hanya dalam bentuk kehadiran waktu penyuluhan dan demontrasi, tetapi aktif berkomunikasi atau berdialog mengenai cara pembuatan berbagai cara melakukan manajemen usaha. Disisi lain juga mitra sangat antusias dengan kegiatan yang dilakukan. Bentuk partisipasi lainnya adalah para suami yang begitu sabar menunggu ibu-ibunya mendapatkan pengetahuan, dukungan ini jarang terjadi menunjukan partisipasi yang baik, mencerahkan usaha berikutnya membawa peningkatan kehidupan mitra.

Dukungan keteladanan dari aparat pemerintah desa, dengan tetap mengikuti kegiatan disela-sela kegiatan rutinnya di desa. Dengan tetap memantau dan memberikan motivasi kepada peserta.Faktor penghambat lain dari kegiatan pendampingan dan pelatihan manajemen usaha adalah pendidikan dan wawasan yang dimiliki oleh mitra pada saat pelatihan. Meskipun berjalan dengan baik tetapi terdapat beberapa hambatan yang dimiliki oleh peserta diantaranya adalah wawasan dan pendidikan ternyata mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi. Seperti halnya internet, manajemen usaha juga bagi para peserta merupakan hal yang baru mereka kenali. Tetapi walaupun demikian pelatihan manajemen usaha secara sederhana dapat mereka kuasai dengan baik.

3. Pelatihan Desain dan Pemasaran Online

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Juli 2018, yang bertempat di Bale Desa Kawasen untuk mitra 1 maupun mitra 2 termasuk peserta lainnya. Kegiatan pengabdian ini diisi dengan materi pemasaran produk dengan media online. Kegiatan pengabdian ini juga dibantu oleh mahasiswa sebanyak 4 orang yang tercantum pada proposal yaitu. Jumlah peserta hadir adalah 10 orang diantaranya 5 orang dari

mitra dan 5 orang dari mitra 2. Beberapa otoritas desa juga turut hadir dalam acara ini yaitu Bapak Kelapa Desa dan Sekretaris Desa, juga beberapa suami dari kelompok ibu-ibu juga hadir dalam acara ini mengikuti kegiatan.

Para peserta sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini, dibuktikan dengan kedatangan mereka yang tepat waktu. Antusiasme juga terlihat dalam mendengarkan penjelasan dari pemateri dan banyaknya pertanyaan yang diajukan seputar materi yang diberikan. Walaupun diakhir sesi kegiatan disediakan waktu khusus untuk tanya jawab, namun beberapa peserta juga mengajukan pertanyaan disela-sela materi diberikan.

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan pembukaan dan doa yang dipimpin oleh Bapak Kepala Urusan Pembangunan Desa Kawasen. Pembukaan juga diisi dengan pembacaan ayat suci Al Quran yang dibawakan oleh Heri Siswanto, mahasiswa Manajemen-S1 dari Fakultas Ekonomi Universitas Galuh. Materi akan diberikan dalam dua sesi dan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Materi awal adalah *brainstorming* yang disampaikan oleh Deden Syarifudin, ST., MT. Dalam materi ini dijelaskan langkah-langkah awal dan tips-tips untuk memulai bisnis yang baru. Peserta juga memberikan contoh-contoh bisnis yang bisa dijalankan sebagai kegiatan diluar tugas utama sebagai seorang mahasiswa. Materi kedua disampaikan oleh Mukhtar Abdul Kader, SE., MM. Materi yang disampaikan berkaitan dengan pemasaran produk dengan media *online* (Gambar 6).

Sebelum memulai penyampaian materi, pemateri pertama terlebih dahulu memberikan pertanyaan sebagari pre-test. Pertanyaan pre-test diberikan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan pemahaman peserta dalam dunia bisnis.

Gambar 6. Kegiatan Pelatihan Manajemen Usaha (Sumber : dokumentasi, 2018)

Pertanyaan yang diberikan meliputi apakah peserta sudah memiliki bisnis, bagaimana cara memulai bisnis, bagaimana mempromosikan bisnis yang dijalankan, dan media apa yang efektif untuk memperkenalkan dan memasarkan produk bisnis yang dijalankan. Jawaban pre-test dari peserta rata-rata belum ada yang menjalankan bisnis dan kesulitan memulai bisnis terkait dengan tahapan apa yang harus dilakukan. Hal inilah yang melatar belakangi para peserta untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini. Materi kedua disampaikan oleh Mukhtar Abdul Kader, SE., MM. Materi yang diberikan berkaitan dengan pemanfaatan media *online* dalam melakukan pemasaran. Ketertarikan peserta sudah mulai terlihat dengan adanya beberapa pertanyaan yang ditujukan pada pemateri berkaitan dengan media pemasaran *online*. Peserta juga memberikan contoh-contoh media *online* yang bisa digunakan untuk memasarkan produk. Pemateri juga memberikan contoh bisnis yang media pemasaran produknya menggunakan media online untuk melakukan promosi.

Sesi terakhir kegiatan pengabdian ini adalah sesi tanya jawab. Disini para peserta secara aktif mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan media *online*, terutama *facebook*, dan pemasaran *online*, sementara media *online* seperti *blog* tidak dilakukan dikarenakan dianggap rumit bagi mitra untuk mempelajarinya. Beberapa pertanyaan yang diajukan misalanya kelebihan dan kelemahan melakukan pemasaran *online*, kendala dalam melakukan jual beli *online*, dan bagaimana cara mencari kalimat pemasaran.

Setalah tanya jawab selesai, pemateri pendampingan dibantu oleh mahasiswa dan memberikan post-test, untuk mengukur tingkat penerimaan dan pemahaman peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan ini.Dari

hasil post-test, peserta sudah memiliki ide bisnis yang bisa dijalankan dan memilih media *online* untuk melakukan promosi produk, serta peserta juga mengetahui tips dan trik pemanfaatan media *online* untuk melakukan pemasaranproduk.

Program pendampingan dan pelatihan pemasaran online yang dilaksanakan oleh tim pelaksana telah memberikan respon yang baik terhadap kelompok Wiradhana Raharja dan Kelompok Batukurung Sejahtera sebagai mitra. Beberapa anggota kelompok sebagian besar dari mitra belum memahami mengenai penggunaan internet, tetapi semangat yang dimiliki patra mitra sangat tinggi untuk dapat memahaminya sehingga dengan senang hati tim melaksanakan kegiatan dengan baik.

Gambar 7. Tahap finalisasi konten website
(Sumber: dokumentasi, 2018)

Kegiatan ini memberikan makna yang baik dalam konsep belajar bagi kelompok masyarakat terlebih lagi setiap organisasi dituntut untuk belajar untuk menghadapi dan tanggap terhadap berbagai perubahan seperti pasar, produk dan sebagainya (Herlina, Syarifudin, & Nurdiana, 2018). Beberapa faktor pendukung kegiatan ini antara lain:

- Mitra yang aktif dan beberapa diantaranya sangat ingin tahu terhadap hal-hal yang baru, terutama dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh tim.
- Dukungan para suami dalam kegiatan sangat baik, meskipun suaminya mayoritas buruh tani tetapi memiliki semangat maju agar

istrinya mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru.

- Dukungan otoritas pemerintah desa sangat baik pula, ditunjukan dengan besarnya perhatian pada mitra dalam melaksanakan setiap kegiatan. Hal ini merupakan dukungan moral yang baik agar masyarakatnya melaksanakan kegiatan dengan baik.
- Dukungan keteladanan dari otoritas pemerintah desa, dengan tetap mengikuti kegiatan disela-sela kegiatan rutinnya di desa. Dengan tetap memantau dan memberikan motivasi kepada peserta.

Kegiatan pendampingan dan pelatihan penyusunan pemasaran *online* ini meskipun berjalan dengan baik tetapi terdapat beberapa hambatan yang dimiliki oleh peserta diantaranya adalah wawasan dan pendidikan ternyata mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi. Internet bagi mereka para peserta merupakan hal yang baru mereka kenali meskipun sudah didengar dan tidak asing bagi mereka. Tetapi penggunaan untuk pemasaran *online* belum bisa secara instan dipahami dan dipraktikan langsung oleh mereka. Hal ini menjadi penghambat bagi evaluasi pemahaman mereka pada hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan.

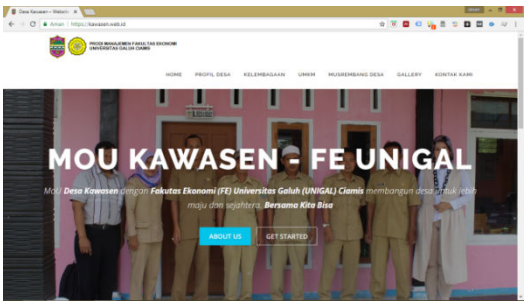

Gambar 8.Produk website
(Sumber: dokumentasi, 2018)

Tetapi kendala atau penghambat itu bisa diimbangi oleh rasa ingin tahu para mitra untuk mempelajari pemasaran secara online. Selain dari itu penghambat ini bisa dapat diatasi dengan terus mendampingi mereka setelah program PKM ini dilaksanakan. Salah satu tindakan preventif yang dilakukan oleh pelaksana PKM menyusun konten dengan pihak ke dua melibatkan tim pelaksana karena berkaitan dengan coding dan sebagainya tidakmungkin dilaksanakan oleh pihak mitra dan memerlukan kurikulum yang terstruktur dalam waktu yang tidak sedikit. Tim penyusun melakukan identifikasi kebutuhan web yang akan dimasukan dalam konten, map konten dan finishing yang dilaksanakan sejak 10 Mei sampai dengan 12 September 2018. *Website* ini juga terdapat

kendala dalam pengelolaan yang pada akhirnya kami memilih pemerintah Desa lah yang akan mengelola website sepenuhnya dengan *update* dan konten berdasarkan kesepahaman bersama dengan mitra.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi tidak lanjut juga terekam, beberapa manfaat praktis yang diperoleh oleh ibu-ibu mitra di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis melalui sosialisasi dan pelatihan keterampilan, kewirausahaan dan usaha anyaman lidi, pemasaran melalui media *onlin*e, manajemen usaha, yaitu: (1) mereka mendapatkan informasi yang jelas dan utuh mengenai hakekat pemberdayaan masyarakat dari segi pengetahuan dan keterampilan, bermakna untuk penciptaan usaha baru yang sifatnya inovatif dari pengembangan industri rumah tanggga melalui peningkatan kapasistas produksi dan pendapatan kelompok mitra; (2) Ibu -ibu yang menjadi peserta pelatihan memperoleh gambaran yang jelas mengenai langkah pengembangan iklim usaha dengan memanfaatkan komoditas kerajinan di daerahnya dari pola tradisional menjadi pola intensif ke depan secara swadaya; (3) peserta pelatihan juga mendapatkan gambaran yang jelas dan utuh tentang manfaat pengembangan usahanya apabila dikelola dengan baik dan meningkatkan fasilitasi dan kerjasama sosial antar pelaku usaha dalam meningkatkan produktifitas usaha di Desa Kawasen.

Berkaitan dengan pengkondisian peserta program, walaupun dijumpai kendala masalah waktu selama tim pelaksana program mampu mengatasinya dengan melakukan koordinasi secara intensif dengan Kepala Desa Kawasen, Sekretaris Desa, Kaur Kesra Desa Kawasen, dan segenap jajaran Fakultas Ekonomi Universitas Galuh juga termasuk dinas terkait, Kecamatan Banjarsari yang pada saat tahap evaluasi kegiatan memberikan dukungan. Untuk manajemen usaha yang disampaikan secara sederhana dirasakan cukup baik. Kebiasaan menulis, mencatat dan mengerjakan sesuatu dengan terprogram belum dapat tercermin tetapi setidaknya telah diberikan wawasan bahwa kegiatan menulis dan mencatat kegiatan sehari-hari tidak

kalah penting sama dengan yang dilakukan dalam melakukan usaha. Keterampilan pembukuan sudah disampaikan dan untuk pengurusan ijin usaha selama ini masih dalam proses menunggu kegiatan usaha tersebut dikembangkan menjadi kegiatan usaha mandiri maupun berkelompok. Jadi, baik manajemen pembukuan maupun ijin usaha pada tahapan pelaksanaan program belum terealisasi namun perlu evaluasi pada program tahap lanjutan karena harus menunggu jenis usaha yang akan dikelola oleh warga tentunya yang mendasarkan pada pengembangan usaha kerajinan lidi.

DAFTAR PUSTAKA

Hadiyati, E. (2009). Kajian Pendekatan Pemasaran Kewirausahaan dan Kinerja Penjualan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *11*(2), pp.183-192.

Herlina, E. (2014). Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Model Kerjasama Usaha Menengah Kecil dan Mikro Dengan Usaha Besar di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. *Ekonologi*, *1*(April), 71–81.

Karsidi, R. (2007). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*, *3*(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i2.2161

Marwati, M., Karomah, P., Sumardiningsih, S., & Alteza, M. (2008). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Daerah Terintegrasi dengan Pemberantasan Buta Aksara Berwawasan Gender di Kabupaten Bantul (pp. 1–13).

Mella, P., & Colombo, C. M. (2014). Endogenous Innovation. When Inner Organizational Dynamics Afford and Constrain Change. *Procedia Economics and Finance*, *8*(14), 194–203. https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00081-1

Said, A. M. F. (2015). *Strategi Pemberdayaan UMKM Pada Dinas Koperindag Kabupaten Maros (Studi Kasus Pada Sektor Perdagangan)*. Universitas Hasanudin, Makasar.

Sawitri, D. (2006). Keikutsertaan Masyarakat Dalam Pengembangan Lokal (Studi Kasus: Pengembangan Desa di Jawa Barat). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, *17*(1), 39–60.

TEKNOLOGI TEPAT GUNA PRODUK OLAHAN UBI JALAR DI DESA KERTABASUKI KECAMATAN MAJA

Ellen Rusliati[1], Mulyaningrum[2]
[1,2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan,
[1]ellenrusliati44@gmail.com,[2]mulyaningrum@unpas.ac.id

ABSTRACT

Sweet potato is one of the dominant crops in Kertabasuki village, especially in the dry season. Nevertherless, local farmers cannot enjoy theirharvestbecause of lowest price of the sweet potatoes in the local markaet. Sweet potato's nature is not durable, therefore farmers unable to increase income. It was the reason why the young populationdid not interested in farming field. Method of Comunity Services program used are training, technical guidance, assistance, and facilitation. Processing sweet potatoes into flour is one of the methods of preserving also an effort to increase the utilization of sweet potato so that it can be used as a raw material for food industries. The use of appropriate technology for sweet potato processing, assets management, capital budgeting, and accurate product costing are expected to be Kertabasuki village a center for processing sweet potato, cassava, rice, sticky rice, and breadfruitbe flour.

Keywords : appropriate technology, sweet potatoes

ABSTRAK

Ubi jalar merupakan salah satu tanaman palawija yang cukup dominan di Desa Kertabasuki, terutama di musim kemarau. Sayangnya, petani lokal tidak dapat menikmati hasilnya ketika panen karena harga jatuh. Karena sifat ubi jalar yang tidak dapat bertahan lama, mengakibatkan petani tidak dapat meningkatkan pendapatan, sehingga generasi muda tidak tertarik untuk menjadi petani ubi jalar. Metode PPM yang digunakan adalah pelatihan, bimbingan teknis, pendampingan, dan fasilitasi. Pengolahan ubi jalar menjadi tepung merupakan salah satu upaya untuk mengawetkan ubi jalar, juga merupakan upaya peningkatan daya guna ubi jalar supaya dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri pangan. Penggunaan teknologi tepat guna, melalui fasilitasi mesin mocaf untuk pengolahan ubi jalar, manajemen asset, pengenggaran modal, dan penetapan harga pokok yang tepat, diharapkan dapat menjadikan desa Kertabasuki menjadi sentra pengolahan tepung ubi jalar, singkong, beras, ketan, dan sukun.

Kata Kunci : teknologi tepat guna, ubi jalar

A. Pendahuluan

Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas adalah kelompok wanita Desa Kertabasuki yang memiliki keinginan kuat untuk berwirausaha, namun masih sangat sederhana sehingga belum memberikan dampak yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi desa setempat. Bahan dasar yang potensial dikembangkan di sini adalah ubi jalar yang jumlahnya melampaui kebutuhan masyarakat setempat sehingga harga jatuh, karena produk tidak tahan lama dan ongkos kirim ke kota lain lebih besar dibanding peningkatan harga yang diperoleh.Tabel 1 adalah data luas tanam dan produksi tanaman pangan dan palawija di Kecamatan Maja.

Tabel 1
Luas dan Hasil Tanaman Pangan dan Menurut Komoditas, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka, Tahun 2016

Jenis Tanaman Pangan	Luas Tanam	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi/ Ha (Kuintal)
Padi sawah	9.025 ha	38.336	62,60
Jagung	7.420 ha	47.139	74,40
Ubi jalar	470 ha	1.096	274,20
Ubi kayu	24 ha	467	222,60

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka, Kecamatan Maja Dalam Angka 2017

Pengolahan ubi jalar menjadi beragam produk turunannya akan berdampak pada daya simpan lebih lama dan menciptakan nilai tambah bagi pengusaha. Jumlah pengusaha yang di bawah rata-rata di Desa Kertabasuki merupakan tantangan untuk meningkatkannya.Ibu-ibu KWT Mawar Bodas mempunyai waktu luang, dan motto wirausaha positif ("usahaku, usahamu, usaha kita semua"), sehingga jika dipadukan dapat membentuk wirausaha yang potensial di desa setempat.

Pemanfaatan potensi daerah untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi produk yang dihasilkan pada pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk produk berbahan dasar ubi jalar, yang area lahan cukup luas namun produk turunannya belum dikembangkan. Pengenalan produk turunan, pemberdayaan perempuan, pengenalan akuntansi, dan pengemasan serta pendaftaran produk makanan yang aman dan bernilai jual, diharapkan menjadi modal awal KWT Mawar Bodas untuk mengolah lebih lanjut ubi jalar menjadi beragam produk penganan yang dijual ke berbagai daerah di sekitar Majalengka bahkan ke Bandung sebagai oleh-oleh khas.

Ubi jalar dapat diproses lebih lanjut menjadi produk lanjutan yang memberikan nilai tambah, sehingga tidak menjual ubi jalar begitu saja tanpa mengolahnya terlebih dahulu.Ubi jalar dapat dijadikan makanan pengganti nasi, karena mengandung karbohidrat yang tinggi.Akhir-akhir ini pemerintah sedang menggalakkan pemanfaatan karbohidrat sebagai makanan pengganti beras atau pengganti gandum (yang tidak tumbuh di Indonesia).

Ubi jalar terdiri dari tidak kurang 400 species, dapat diusahakan di berbagai tempat, baik dataran tinggimaupun rendah, serta di segala macam tanah.Umumnya ubi jalar dibagi dalam dua golongan, yaitu yang berumbi keras (karena banyak mengandung pati) dan yang berumbi lunak (karena banyak mengandung air).Dari warna daging umbinya, ada yang berwarna putih, merah kekunginan, kuning, merah, krem, jingga, ungu, dan lain-lain (Koswara, 2009).

Menilik dari umurnya, ada ubi jalar yang berumur pendek (dipanen pada usia 4 – 6 bulan) dan berumur panjang (dipanen setelah berumur 8 – 9 bulan). Setelah dipanen, penting untuk melakukan *curing* ubi jalar selama 4 – 7 hari pada suhu sekitar 27 -30^{0}C dan RH 85 – 90%.Setelah *curing* dapat diikuti oleh penyimpanan pada suhu 13 - 16^{0}C dengan RH 85 – 90%. Pada proses *curing* kulit yang luka akan menutup. Sebagian pati dikonversi menjadi gula dan kandungan karoten meningkat.

Produktivitas ubi jalar di Jawa Barat adalah 18,40 ton/ha lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas rata-rata di Indonesia sebesar 15,20 ton per Ha (bps.go.id, 2015). Tingkat produktivitas ubi jalar di Kecamatan Maja adalah 27,42 ton per hektar (Tabel 1) sehingga mempunyai peluang untuk dikelola secara ekonomis menjadi produk turunannya.

Berdasarkan jumlah total produksi ubi jalar dunia, Indonesia merupakan negara penghasil kedua terbesar setelah Cina. Sekitar 98% pertanaman ubi jalar dunia berada di negara-negara berkembang dengan distribusi : China 80%, negara-negara Asia lainnya 6%, Afrika 5% dan Amerika Latin 2%. Perkembangan produksi ubi jalar di Indonesia menunjukkan angka yang kurang menggembirakan karena kurangnya dukungan dari industri pengolahan ubi jalar menjadi produk yang lebih disukai masyarakat (Koswara, 2009).

Ubi jalar dapat diolah lebih lanjut menjadi tepung sebagai bahan baku indutri makanan, dengan tujuan agar terjadi peningkatan nilai tambah dan daya simpan. Ubi jalar dapat menggantikan konsumsi nasi dan gandum, karena kandungan karbohidrat dan kalori yang cukup tinggi.Hal ini yang mendorong pemerintah kerap mempromosikan makanan pengganti nasi (“hari tanpa

nasi"), dan memperkenalan ubi jalar sebagai sajian di hotel (sebagai substitusi terigu).Ubi jalar merupakan sumber energi yang baik dalam bentuk karbohidrat, kalori, vitamin, dan kalsium.

Pemanfaatan potensi daerah untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi produk yang dihasilkan pada pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk industri makanan berbahan dasar ubi jalar. Pengenalan produk makanan diharapkan dapat meningkatkan minat petani ubi jalar untuk mengolah lebih lanjut menjadi beragam produk penganan yang dijual ke berbagai daerah di sekitar Majalengka dengan beroperasinya Bandara Internasional Jawa Barat, Bandung, dan Cirebon sebagai oleh-oleh khas.

Pemenuhan peluang pasar ini diharapkan dapat dipenuhi olehKelompok Wanita Tani Mawar Bodas yang dipersiapkan menjadi pengusaha. Banyaknya kelemahan yang dimiliki, menjadikan motivasi kami untuk melakukan pengabdian pada masyarakat berupa pendampingan usaha wirausaha baru KWT Mawar Bodas.Pengolahan produk berbahan dasar ubi jalar merupakan peluang usaha yang prospektif yang dapat dijadikan mata pencaharian penduduk.Pengolahan dapat dilakukan secara manual, namun juga dapat menggunakan teknologi tepat guna, yaitu dengan menggunakan metode/cara kerja yang lebih tepat dengan menggunakan mesin/peralatan yang sesuai, sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas.

Mitra program pengabdian pada masyarakat ini adalah Kekompok Wanita Tani Mawar Bodas Desa Kertabasuki, yang yang mempunyai waktu luang ketika bapak petani ke sawah, dikenalkan dengan usaha mikro yang dikelola secara profesional dengan harapan menjadikan usaha sehat, menguntungkan, dan berkembang. Pendampingan ini dilaksanakan secara interaktif dan intensif, komunikasi dapat dilakukan melalui kunjungan langsung ke lokasi atau telepon, *email*, WA, dan *facebook messanger*, sehingga KWT senantiasa bersemangat untuk menjalankan usaha dan konsultasi setiap waktu.

Beberapa hal yang masih rendah di kalangan Kelompok Wanita Tani dan masyarakat pada umumnya adalah (1) Jiwa kewirausahaan yang belum

teruji, (2) Rendahnya pengetahuan tentang pemasaran untuk pengembangan produk, (3) Rendahnya pengetahuan tentang manajemen keuangan. Bahwa untuk berusaha, dana menjadi hambatan utama.

Saat ini pengolahan ubi jalar di Desa Kertabasuki masih dilakukan secara sederhana dalam skala yang masih kecil dan sederhana. Berbagai produk ubi jalar yang dapat dikembangkan antara lain: (1) pengembangan ubi jalar segar, (2) pengembangan ubi jalar siap santap (3) produk ubi jalar siap masak, dan (4) pengembangan produk ubi jalar setengah jadi untuk bahan baku makanan (Juanda, et.al., 2000 pada Sutrisno Koswara, 2009).

Harga ubi jalar yang jatuh ketika masa panen membuat petani tidak berdaya menahan penurunan harga, karena memang penawaran yang berlimpah sehingga hanya laku dengan harga Rp 3.000,- sampai dengan Rp 3.500,- per kg. Pengolahan ubi jalar memiliki peluang pasar yang tinggi namun memerlukan proses yang lebih lanjut sehingga dapat dijual menjadi penganan yang khas daerah tertentu. Kelompok Wanita tani diharapkan dapat menjadi penggerak dari pengolahan lebih lanjut ubi jalar ini. Pemasaran dapat dilakukan di daerah Majalengka, karena desa Kertabasuki sudah memiliki gerai produk olahan khas daerahatau dijual ke Kota Cirebon atau Bandung dengan memanfaatkan Tol Cipali yang mempercepat jarak tempuh ke kota wisata tersebut.

Potensi pengolahan ubi jalar adalah: (1) Luas lahan sawah tadah hujan dan tegalan yang masih sangat luas. (2) Modal usaha awal yang tidak mahal. (3) Jumlah angkatan kerja produktif yang masih tinggi. Peluang yang dimiliki adalah (1) Promosi gencar pemerintah tentang pemanfaatan ubi jalar sebagai pengganti nasi dan gandum. (2) Wirausaha dalam bidang produk turunan ubi jalar, baik sebagai pengolah maupun tenaga pemasaran. Pemanfaatan potensi dan peluang ini diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran dengan memanfaatkan waktu yang kurang produktif serta menekan urbanisasi.

Rintisan proses produksi berbahan dasar ubi jalar pada Kelompok Wanita Tani Desa Kertabasuki sudah dilakukan namun secara manual, dijual pada kalangan

terbatas, kesulitan permodalan, dan pemasaran, sehingga tidak seluruh hasil panen termanfaatkan dengan maksimaldan gerai tutup jika hari kerja karena sepi.Kelompok Wanita Tani memiliki waktu untuk mengolah hasil panen ubi jalar menjadi produk olahannya.Pengolahan produk berbahan dasarubi jalar ini membawa dampak positif terutama dalam memberikan peluang kerja bagi masyarakat.Namun demikian jumlah produk olahan ubi jalar yang diproduksi masih terbatas belum mampu menjadi produk unggulan daerah.

Permasalahan dalam produk olahan berbahan ubi jalar antara lain: (1) Membutuhkan bantuan inovasi, modal usaha, dan pemasaran untuk memproses lebih lanjut ubi jalar, (2) Hasil produksi yang lebih besar daripaaa permintaan ubi jalar ketika panen, sehingga harga jatuh, (3) Semangat kewirausahaan sebagai modal sosial yang masih harus dipupuk dari para anggota.

Setiap jenis usaha memerlukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki bahkan dalam tahap usaha rintisan dan masih sangat sederhana dengan skala usaha yang kecil (*start-up business*).Pada dasarnya, manajemen fokus pada integrasi pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, dan sistem operasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasi.

Pengelola usaha kecil saat ini juga dituntut untuk menjalankan usaha secara stratejik. Keputusan tidak hanya dibuat dengan hanya berdasarkan pada aturan-aturan yang sudah ada, kebijakan-kebijakan individual yang lama, atau perhitungan-perhitungan sederhana untuk tren sekarang, juga harus melihat masa yang akan datang untuk merencanakan tujuan organisasi secara luas, memulai strategi, dan menetapkan kebijakan.

Sumber-sumber organisasi meliputi aset seperti keterampilan, pengetahuan, mesin produksi, bahan baku, teknologi komputer dan informasi serta modal keuangan, yang harus dikelola secara efisien dan efektif.Sumber daya terbagi atas Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM). Permasalahan berkaitan dengan sumber daya adalah anggota kelompok masih belum optimal dalam

meningkatkan pengetahuan tentang pengolahan produk berbahan dasar ubi jalar, semangat kewirausahaan, motivasi kerja dan minat belajar masih perlu ditingkatkan.

Fokus permasalahan pengebdian pada masyarakat ini adalah (1) Bagaimana mempertahankan semangat kewirausahaan menjalankan *start-up business* anggota KWT Mawar Bodas,(2) Bagaimana pengembangan dan pemasaran produk olahan ubi jalar anggota KWT Mawar Bodas,(3)Bagaimana mempertahankan semangat kewirausahaan menjalankan *start-up business* melalui pengembangan dan pemasaran produk olahan ubi jalar.

Tujuan dilakukannya pengabdian masyarakat ini adalah untuk (1) Mempertahankan semangat kewirausahaan menjalankan *start-up business* anggota KWT Mawar Bodas, (2) Pengembangan dan pemasaran produk olahan ubi jalar anggota KWT Mawar Bodas, (3) Mempertahankan semangat kewirausahaan menjalankan *start-up business* melalui pengembangan dan pemasaran produk olahan ubi jalar. .

B. Kajian Pustaka

Manajemen aset adalah ilmu dan seni untuk memandu pengelolaan kekayaan yang mencakup proses merencanakan kebutuhan aset, mendapatkan, menginventarisasi, melakukan legal audit, menilai, mengoperasikan, memelihara, membaharukan atau menghapuskan hingga mengalihkan aset secara efektif dan efisien(Sugiama, 2013). Menurut Tremaglio (2009) secara umum terdapat beberapa alasan manajemen asset harus dilaksanakan, yaitu: (1) Menjaga nilai asset, (2) Memonitor penysusutan asset, (3) Mempermudah pembuatan anggaran, (4) Menghindari pembelian berlebih, (5) Menciptakan manajemen risiko, dan (6) Meningkatkan keamanan.

Manajemen aset merupakan suatu proses sistematis yang mempertahankan, meng-*upgrade*, dan mengoperasikan aset dengan cara yang paling hemat biaya melalui penciptaan, akuisisi, operasi, pemeliharaan, rehabilitasi, dan penghapusan aset. Kegiatan-kegiatan tersebut terkait dengan permasalahan berikut: (1) Mengidentifikasi asset yang dibutuhkan, (2) Mengidentifikasi kebutuhan dana, (3) Memperoleh

asset, (4) Menyediakan sistem dukungan logistik dan pemeliharaan untuk asset, (5) Menghapus atau memperbaharui aset sehingga secara efektif dan efisien dapat memenuhi tujuan. Teknik yang umum digunakan untuk aktiva tetap adalah memberikan identifikasi khusus, senantiasa memperbaharui data, dan melakukan inventarisasi assets secara berkala (Sage, 2011; Tanui, 2016).

Xuhui dan Ruoxi (2013) SME pada umumnya tidak memiliki sistem manajemen asset yang ketat, karena pengaruh sumber daya manusia. Kinerja ini meliputi aspek berikut ini: (1) kurangnya analisis informasi akuntansi, dan mengabaikan analisis dan penggunaan informasi akuntansi, (2) persediaan tidak terkendali, persediaan yang terlalu banyak memerlukan dana yang banyak, (3) tidak ketat dalam mengendalikan piutang, mengakibatkan kesulitan pendanaan, (4) manajemen kas yang longgar, mengakibatkan dana menganggur atau kekurangan, (5) pengelolaan asset yang buruk.

Capital Budgeting adalah keseluruhan aktivitas perencanaan dana untuk memperoleh manfaat di masa yang akan datang atau keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pengeluaran dana yang jangka waktu kembalinya dana tersebut melebihi waktu satu tahun (Syamsuddin, 2009:412: Paramasivan and Subramanian, 2011:119 mengutip dari G.C. Philippatos). Teknik-teknik penganggaran modal digunakan untuk menganalisis kelayakan investasi pada aktiva tetap meliputi: (1) *Average Rate of Return*, (2) *Payback Period*, (3) *Net Present Value*, (4) *Internal Rate of Return,* dan (5) *Profitability Index*.

Sjahrial (2008:19) *capital budgeting* mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan karena: (1) Dana yang akan dikeluarkan untuk penganggaran modal akan terikat untuk jangka waktu lama dan secara berangsur-angsur melalui penyusutan depresiasi dapat dicairkan sesuai jangka waktu penyusutan aktiva tetap tersebut, (2) Investasi dalam aktiva tetap menyangkut harapan terhadap peningkatan produksi dan penjualan dimasa datang, (3) Pengeluaran investasi untuk pembelian tanah, bangunan, mesin-mesin produksi, alat pembangkit tenaga listrik, alat transportasi merupakan pengeluaran yang cukup besa, (4) Kesalahan dalam

pengambilan keputusan mengenai pengeluaran pembelian barang modal tersebut akan mempunyai akibat yang panjang dan berat.

Hasil penelitian Gupta and Jain (2016), hanya 12,5% atau 50 unit perusahaan kecil yang memanfaatkan capital budgeting di Haryana, dengan alasan: (1) Jumlah investasi pada aktiva tetap relatif kecil, (2) Kebanyakan pengambilan keputusan dilakukan oleh pemilik, (3) Perusahaan tidak mampu merekrut ahli untuk penganggaran modal, (4) Dana yang tersedia tidak dengan mudah tersedia untuk investasi aktiva tetap. Hasil penelitian Relativo, et.al. (2017) menunjukkan faktor yang mempengaruhi keputusan pendanaan pemilik UMKM meliputi sumber dana, pengalaman pengusaha, trend bisnis, dan diversifikasi investasi.

Perusahaan dalam menjalankan seluruh aktivitas untuk memperoleh keuntungan atau laba tidak bisa terlepas dari biaya.Hal utama yang perlu diantisipasi serta direncanakan dengan baik yaitu dengan melakukan efisiensi terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan pengendalian anggaran yang telah direncanakan.Pada dasarnya aspek teknis dan aspek ekonomis akan selalu saling mempengaruhi. Perkiraan biaya investasi alat akan tergantung pada jumlah alat yang dipergunakan dan kapasitas alat yang dipilih. Demikian pula biaya produksi merupakan fungsi dari kapasitas alat yang dipakai. Jadi biaya operasi yang rendah akan dapat dicapai jika rancangan teknis dapat dioptimasi dengan memperhatikan pemilihan dan jumlah alat yang akan digunakan.

Penetapan harga pokok produk diperlukan untuk menetapkan harga jual. Unsur biaya produksi yang dipertimbangkan dalam penetapan harga pokok produk meliputi biaya produksi, meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pabrikasi tidak langsung. Biaya bahan baku (*direct material cost*), adalah bahan utama yang dipakai di dalam produksi yang kemudian diproses menjadi produk jadi melalui penambahan upah langsung dan FOH. Bahan langsung adalah semua bahan yang dapat dikenal sampai menjadi produk jadi, dapat dengan mudah ditelusuri dan merupakan bahan utama produk jadi. Bahan tidak langsung adalah semua bahan yang dimasukkan kedalam

proses produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusuri seperti bahan langsung. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) adalah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan prosesproduksi. Tenaga kerja langsung adalah semua tenaga kerja yang secara langsung terlibat dengan produksi produk jadi dan dapat juga ditelusuri dengan mudah. Tenaga kerja tidak langsung adalah semua tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi produk jadi. Biaya pabrikasi tidak langsung adalah semua biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

C. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pelatihan, bimbingan teknis dan pendampingan, fasilitasi. Pelatihan dilakukan dengan tujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengatasi permasalahan melalui peningkatan wawasan, pemahaman mitra. Pelatihan dilaksanakan di Aula Kabupaten Majalengka, dengan materi (1) Manajemen Asset, disampaikan oleh Dr. Mulyaningrum, SE., MHum.; (2) Penganggaran modal dan penetapan harga pokok produksi, oleh Dr. Hj. Ellen Rusliati, SE., MSIE.

Bimbingan teknis dan pendampingan ditujukan untuk mentransfer iptek agar mitra mampu mempraktekan hasil pendektan pelatihan dengan bimbingan teknis dan pendampingan dari tim dan dilaksanakan di Balai Desa Kertabasuki dan lahan pertanian. Tim bertindak secara aplikatif untuk mengarahkan, membimbing proses dan tahapan, memberi contoh kepada mitra dalam mengatasi masalah dan mencapai target dan luaran dari manajemen asset, penganggaran modal, dan penetapan harga pokok produk.

Pendekatan fasilitasi ditujukan untuk mempermudah, meringankan, memperlancar, menghubungkan, mendesain, mendapatkan, dan memiliki sesuatu yang dibutuhkan mitra untuk mengatasi permasalahan dengan menggunakan teknologi tepat guna dan mencapai target dan luaran. Fasilitasi dilakukan dengan pemberian mesin mocaf,dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan berupa hibah bergulir, yang dapatmengolah ubi jalar menjadi

tepung sebagai bahan industri makanan.

D. Hasil dan Pembahasan

Desa Kertabasuki memiliki potensi sebagai desa yang menghasilkan ubi jalar ketika musim kemarau. Komoditas ubi jalar sangat layak dipertimbangkan dalam menunjang program diversifikasi pangan yang berbasis tepung, karena memiliki nutrisi yang baik, umur tanam relatif pendek, produksi yang tinggi. Harga ubi jalar yang jatuh ketika musim panen tiba, mengakibatkan petani tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendapatan lebih besar, mengakibatkan pertanian menjadi sektor yang tidak menarik bagi generasi muda. Pengolahan ubi jalar menjadi tepung merupakan salah satu upaya pengawetan ubi jalar. Selain itu juga merupakan upaya peningkatan daya guna ubi jalr supaya dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pangan. Dengan dijadikan tepung, ubi jalar dapat dibuat menjadi makanan yang lebih banyak macamnya. Tepung ubi jalar, teksturnya mirip dengan tepung terigu, sehingga banyak makanan yang biasanya dibuat dari terigu dapat diganti dengan tepung ubi jalar.

Dengan penggantian ini, berarti tepung lebih mudah didapat, karena terigu yang ada di Indonesia diimpor dari luar negri semua, sehingga dengan adanya tepung ubi jalar dapat mengurangi import yang berarti menghemat devisa negara, di samping itu juga dapat menigkatkan pemanfaatan produk lokal, dan peningkatan lapangan kerja. Tepung ubi jalar pada saat ini belum dijual di warung-warung setempat, tetapi di supermarket di kota Bandung, juga on-line dapat diperoleh, bahkan import dari Taiwan dengan harga Rp 25.000,- sampai Rp 165.000,- per kg.

Cara pembuatan tepung ubi jalar ditunjukkan sebagai berikut : (1) Ubi dikupas dan kemudian dicuci hingga bersih, (2) Ubi jalar diparut halus, hingga membentuk seperti bubur, (3) Tambahkan air dengan perbandingan ubi jalar : air adalah 1:2, (4) Setelah itu, bubur disaring dengan menggunakan kain. Bubur ubi jalar diperas hingga sari patinya keluar, dan hanya terrtinggal seratseratnya di dalam kain, (5) Biarkan saripati itu mengendap. Kira-kira tunggu sampai 12 jam, (6) Cairan di atas endapana

dibuang, kemudian endapan yang berupa pasta dijemur, bisa menggunakan tampah saat menjemurnya, (7) Selanjutnya dihaluskan menggunakan mesin selep ataupun blender, (8)Setelah menjadi tepung, tepung ubi jalar bisa disimpan dalam waktu yang lebih lama. Bisa digunakan untuk membuat kue muffin, yang bisa tahan selama seminggu, juga makanan asin seperti sosis solo, dan lain sebagainya.

Capital budgeting adalah proses menyeluruh menganalisis proyek dan menentukan mana saja yang dimasukkan ke anggaran modal. Modal menunjukkan aktiva tetap yang digunakan untuk produksi. Materi ini dimaksdukan untuk menginformasikan jumlah input/bahan yang harus digiling per minggu, asumsi biaya penggilingan, upah yang harus dibayar, bahan bakar yang digunakan, biaya pemeliharaan, sehingga mesin layak secara ekonomis. Selanjutnya, jika operasi mesin dilakukan secara benar, maka mesin berikutnya dapat dibeli dengan pemanfaatan yang sama.

Terdapat beberapa metode keputusan penganggaran modal, pada pengabdian ini metode yang digunakan adalah metode *net present value* (NPV), berdasarkan pertimbangan meliputi seluruh umur ekonomis dan juga memperhitungkan nilai waktu uang, dengan asumsi: (1) Harga mesin Rp 8.000.000,-, (2) Biaya Sewa Rp 2.000,-/kg ubi kering siap giling, (3) Biaya tenaga kerja per minggu Rp 50.000,-, (4) Bahan bakar per minggu Rp 10.000,-, (5) Alokasi ruangan untuk mengoperasikan sudah disediakan di depan Balai Desa Kertabasuki.

Berdasarkan analisis NPV diperoleh bahwa jumlah ubi kering yang layak diolah adalah 50 kg per minggu. Jika ingin memperoleh NPV yang lebih tinggi, KWT Mawar Bodas dapat membeli mesin untuk keperluan pengolahan tepung mengunakan teknologi tepat guna, maka harus lebih banyak ubi ataupun bahan lain yang digiling. Berdasarkan pelaksanaan PPM ini disarankan mencapai 100 kg per minggu.

Diversifikasi bahan juga disarankan, karena ubi jalar akan panen pada musim kemarau. Penggilingan bahan lainnya tetap dianjurkan, agar mesin tidak menganggur. Bahan lain yang dapat digiling adalah beras, ketan, jagung, singkong, dan sukun. Harapannya

adalah Desa Kertabasuki menjadi sentra penghasil tepung berbahan dasar lokal, dan KWT Mawar Bodas, menjadi pusat pengolahnya.

Prospek pengembangan usaha sangat menjanjikan mengingat pasar yang cukup besar, yaitu dilakukan dengan: (1) Strategi pemasaran: (a) Pengembangan produk. Beragam bahan lokal yang dapat digiling menjadi tepung, selain ubi jalar, adalah beras, ketan, jagung, singkong dan sukun. Ketergantungan pada terigu sedapat mungkin dikurangi, karena gandum tidak tumbuh di Indonesia. Sehingga sosialisasi kepada masyarakat atas produk-produk penganan berbahan dasar lokal sangat diperlukan. Proses perubahan kebiasaan ini memerlukan waktu yang lama, namun dengan proses yang kontinu, diharapkan ketergantungan terhadap terigu diharapkan dapat dikurangi. Pengolahan bahan lokal menjadi beraneka ragam tepung dan pangan yang lebih tahan lama diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petai setempat sekaligus menciptakan lapangan kerja, (b)Pengembangan wilayah pemasaran. Majalengka sebagai aerocity, Cirebon dan Bandung sebagai daerah tujuan wisata merupakan pasar yang potensial untuk memasarkan produk-produk local, yang membawa ciri khas daerah, (c) Promosi, (d) Strategi penetapan harga, (2) Pengembangan produksi dengan penambahan kapasitas produksi, (3) Penambahan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM), (4)Memanfaatkan teknologi informasi.

Proyeksi nilai penjualan untuk tahun pertama berkisar Rp.100.000.000,- dan kebutuhan dana sebesar Rp.20.000.000,-. Rencana penggunaan dana sebesar Rp15.000.000,- untuk pembangunan toko (*stand*) dan pemanfaatan teknologi informasi sebesar Rp. 3.000.000,- yang digunakan sebagai penunjang beban operasi, serta pembelian bahan baku sebesar Rp.2.000.000,-. Jangka waktu pengembalian adalah selama 1 tahun dengan waktu pembayaran 1 bulan sekali.

E. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan di Desa Kertabasuki Kecamatan MajaKabupaten Majalengka menghasilkan kesimpulan

sebagai berikut: (1) Pengembangan produk olahan ubi jalar, sudah mulai dilakukan, seperti keripik ubi, stik ubi yang diolah secara manual menggunakan parutan/serutan dan dikemas dengan mencantumkan logo KWT Mawar Bodas. Sudah mempunyai nilai jual, mencantumkan komposisi dan masa kadaluarsa, namun belum mempunyai nomor pendaftaran PIRT dan logo halal MUI, (2) KWT Mawar Bodas tidak memiliki pengalaman menjalankan usaha, sehingga rawan untuk gagal atau mengundurkan diri jadi pengusaha, (3) Persaingan yang semakin ketat memerlukan pengelolaan bisnis secara profesional, yang dimulai dengan perencanaan bisnis yang tepat sesuai dengan kemampuan dan potensi pasar yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Gupta, Pankaj Kumar and Vipul Jain. (2016). *Capital Budgeting practices in SME'S: (A Study of a Selected Enterprices of Haryana).* International Journal of Commerce and Management Research. Vol. 2 Issue 2, February, Page No. 75 – 79.

Kecamatan Maja Dalam Angka. (2017).

Koswara, Sutrisno. (2009). Ubi Jalar dan Hasil Olahannya (Teori dan Praktek).

Paramasivan, C., dan Subramanian, T. (2011).*Financial Management*, New Age Internasional (P) Limited, India.

Relativo, Jona Princess; Mildred Sumayang; Sarah Jean Diasana; and John Vianne B. Murcia. (2017). *Capital Investment Decision of Micro, Small, and Medium Enterprises: The Case of Digos City.* Munich Personal RePEc Archive. https://mpra.ub.uni-muenchen.de/79574/MPRA Paper No.79574, posted 8 June.

Sage. (2011). *Best Practices for Fixed Assets Manager: Developing Solid Techniques for Proper Management of Fixed Assets*. www.sagefixedassets.com

Sjahrial, Darmawan. (2008). Manajemen Keuangan, Edisi Kedua, Mitra Wacana Media, Jakarta.

Sugiama, A Gima. (2013). Manajemen Aset Pariwisata, Guardaya Intimarta, Bandung.

Syamsudin, Lukman, (2009). Manajemen Keuangan Perusahaan. PT. Raya Grafindo Persada, Jakarta.

Tanui, Peninah Jepkogei. (2016). *Assets Management Practices as a Boon for a Succesfull Business a Case of Kenya's Business.* European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research. Vol. 4, No. 6, pp. 81 – 95, June.

Tremaglio, Villnow, Poling. (2009). *Risk Based Mission Support. The Military Engineer. Risk Based Asset Management.* September–October. Volume 101, Number 661.

Xuhui,Yang and Zhang Ruoxi. (2013). *Discussion on SME Financial Management Problems and Countermeasures*.International Conference on Artificial Intellegence and Software Engineering (ICAISE).

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

PEMBERDAYAAN USAHA KECIL INDUSTRI KONFEKSI DAN SABLON DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DI KOTA BANDUNG

Elly Komala[1], Qisthy Rabathy[2]
[1,2] Universitas Pasundan
[1]elly.komala@unpas.ac.id, [2]qisthyrabathy@unpas.ac.id

ABSTRACT

Business Confection and Screen Printing as a supplier of Factory Outlets, distros and clothing for the Jakarta area, especially the Dago area (Jl.Ir.H.Juanda) in Bandung city. One of the business centers for Confection and Screen Printing in the city of Bandung is on Jl. PHH. Mustopha / Jl.Suci especially those in Sukapada Village, Cibenying Kidul District. There are two groups or categories of Business Confection and Screen Printing in the Sukapada sub-district of Cibenying Kidul Subdistrict, namely small scale and medium scale. Various problems faced by Business Confection and Screen Printing on both partners, based on agreement, priority issues to be handled by the Team are as follows: 1) Increasing the Power of Creativity and Innovation, 2) Improving the ability to manage or business management that is good and right, 3) Facilitation purchase of equipment such as: Add film, Screen and press machines for the production process, 4) Facilitate access to Clients and Mediation of business partnerships (cooperation) with clients such as Factory Outlets, and or Distro and or Clothing, until the existence of business employment contracts. The target of the implementation of this Program is the Creation of Business Conflict Independence and Screen Printing for both partners. The method of approach used in implementing this program includes: Training, Technical Guidance, Mentoring, Facilitation and Business Mediation. In addition to preparing methods, the team also determines procedures, steps. the implementation team is an expert in the field from the Pasundan University Bandung environment, who has experience in implementing empowerment programs, especially SMEs. In addition to the procedure the team sets out the steps, which are prepared the steps of the activity plan Include: division of team assignments, program preparation, training, mentoring, facilitation, mediation, and evaluation and submission of reports, to journal writing. The expectations of the team with the implementation of the IbM program can minimize the problems of Business Confection and Screen Printing for both partners, and as material for evaluation and follow-up in order to empower MSMEs.

Keywords: Business Independence

ABSTRAK

Usaha Konfeksi dan Sablon sebagai pemasok *Factory Outlet, distro* dan *clothing* untuk daerah Jakarta, terutama daerah Dago (Jl.Ir.H.Juanda) di Kota Bandung. Salah Satu pusat Usaha Konfeksi dan Sablon di Kota Bandung berada di Jl. PHH. Mustopha / Jl.Suci khususnya yang berada di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibenying Kidul. Ada dua kelompok atau kategori Usaha Konfeksi dan Sablon di kelurahan Sukapada Kecamatan Cibenying Kidul ini yaitu skala kecil, dan skala menengah. Berbagai permasalahan di hadapi oleh Usaha Konfeksi dan Sablon pada kedua mitra, berdasarkan kesepakatan, permasalahan prioritas yang akan ditangani Tim sebagai berikut : 1) Meningkatan Daya Kreativitas dan Inovasi, 2) Meningkatkan kemampuan pengelolan atau manajemen usaha yang baik dan benar., 3) Fasilitasi pembelian peralatan seperti : alat Adfruk film, Screen dan Mesin press untuk proses produksi, 4) Fasilitasi akses terhadap Klien dan Mediasi kemitraan usaha(kerjasama) dengan klien seperti dengan *Factory Outlet, dan atau Distro dan atau Clothing*, sampai adanya kontrak kerja usaha. Target luaran dari pelaksanaan Program ini adalah Terciptanya Kemandirian Usaha Konfeksi dan Sablon pada kedua mitra. Metode pendekatan yang di gunakan dalam pelaksanaan program ini, meliputi yaitu ; Pelatihan, Bimbingan Teknis, Pendampingan, Fasilitasi dan Mediasi usaha. Selain menyiapkan metode, tim juga menentukan prosedur, langkah – langkah. tim pelaksana merupakan pakar dalam bidangnya dari lingkungan Universitas Pasundan Bandung, yang sudah berpengalaman dalam melaksanakan program pemberdayaan khususnya UKM. Disamping prosedur tim menetapkan langkah – langkah, yang dipersiapkan langkah – langkah rencana kegiatan Meliputi : pembagian tugas tim, persiapan program, pelaksanaan pelatihan,

pendampingan, fasilitasi, mediasi, dan evaluasi serta penyerahan laporan, sampai pada penulisan jurnal. Harapan tim dengan pelaksanaan program IbM ini dapat meminimalkan permasalahan Usaha Konfeksi dan Sablon pada kedua mitra, dan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut dalam rangka pemberdayaan UMKM.

Kata Kunci : Kemandirian Usaha

A. Pendahuluan

Terpilihnya Bandung sebagai pilot project Kota Kreatif Se-Asia Timur merupakan sebuah penghargaan sekaligus tantangan untuk membuktikan keandalan kota yang selama ini dikenal sebagai pionir perkembangan Industri kreatif di Indonesia. Berdasarkan catatan Bisnis, Kota Bandung terpilih sebagai proyek percontohan Kota kreatif tersebut dalam pertemuan Internasional kota berbasis ekonomi kreatif yang diikuti 11 negara di Yokohama Jepang akhir Juli 2007. M. Ridwan Kamil, perwakilan dari Indonesia pada pertemuan tersebut, mempresentasikan daya tarik Industri Kreatif di Bandung yang dihasilkan oleh komunitas-komunitas misalnya komunitas Fashion, konfeksi, komunitas sablon, dll yang berkembang sendiri selama 10 tahun terakhir dan produknya kini menjadi tren hidup kaum muda. Perkembangan tersebut menjadi sebuah daya tarik, sehingga Bandung diberi kepercayaan untuk semakin memopulerkan semangat Kota Kreatif di dunia global melalui proyek percontohan ini. Dia menjelaskan perlu dukungan penuh untuk mewujudkanya, terutama dari Pemkot Bandung. Pihak lainnya seperti komunitas, pelaku industri, dan sebagian besar masyarakat sudah menyatakan dukungannya.

Pelaku industri kreatif di Kota Bandung, yang salah satunya yang berhubungan dengan industri fashion yaitu industri konfeksi dan sablon, yang dikategorikan sebagai industri atau bisnis kreatif. Konveksi dan sablon termasuk salah satu industri kreatif fashion, salah satunya karena bisnis ini merupakan rangkaian proses produk yang output produknya salah satunya adalah kaos yang berkaitan dengan kreatifitas, mulai dari model, desain sampai pemilihan warna. Bisnis konveksi kaos dan bisnis Sablon kini menjadi salah satu primadona bisnis di Kota Bandung. (Sumber : M. Ridwan Kamil, Website Kota Bandung).

Menjamurnya distro dan clothing di Kota Bandung merupakan

salah satu faktor yang turut mendukung juga menjamurnya bisnis konveksi dan bisnis sablon. Para pemilik distro dan clothing di Bandung saja sebagai contoh, sudah pasti akan menggunakan jasa konfeksi dan penyablon yang tersebar di berbagai lokasi di Kota Bandung untuk membuat berbagai produk dari kaos, kemeja, sweater dan penyablonan. Produk kaos merupakan produk yang paling banyak diminati, fungsi penggunaan awal kaos menurut pelaku usaha konfeksi dan sablon Kota Bandung adalah untuk para tentara, tapi kaos kini telah berevolusi menjadi salah satu produk fashion paling trendy. Ketahanannya bukan hanya karena mampu beradaptasi dengan kondisi ekonomi, karena kaos tersedia mulai dari harga yang murah sampai yang mahal, tetapi kaos juga menyediakan tempat bagi para desainer atau para pelaku kreatif untuk bereksplorasi dalam mendesain gambar, paten atau corak warna kaos, baik itu bahan kaos sendiri yang berwarna-warni atau gambar yang ada di kaos yang bisa sangat bervariasi. Teknik sablon serta bahan dasar cat pun terus berkembang, bahan dasar dan tehnik dasar mungkin masih sama dari jaman dulu, tapi eksplorasi *mix and match* tergantung pada para pelaku industri kreatif ini. Konfeksi kaos sendiri mengerjakan mulai dari pola, bahan, pembuatan sampai kaos itu jadi, yang berbeda biasanya hanya proses sablon. Sablon sendiri biasanya dikerjakan oleh tenaga ahli yang sudah pengalaman dengan berbagai tehnik yang memang memerlukan kemapuan khusus.

Selain untuk *Factory Outlet, Distro dan Clothing*, biasanya para pelaku Usaha konfeksi dan sablon Kota Bandung juga ada yang memfokuskan bisnis mereka untuk memproduksi kaos promosi atau kaos *merchandise*. Secara proses produksi hampir tidak ada perbedaan, perbedaan bisanya dari jenis bahan, desain serta jumlah pesanan. Kaos promosi biasanya digunakan oleh perusahaan, lembaga, event organizer atau perorangan untuk mempromosikan sebuah produk, atau bisa juga dijadikan souvenir produk tertentu. Bahan yang digunakan juga biasanya berbeda dari bahan kaos untuk fashion. Jumlah order pun bisanya cukup banyak. Dalam pengerjaan proses produksi, konfeksi kaos tentu akan tergantung dari

pesanan klien, mulai dari bahan, desain sampai packaging biasanya akan disesuaikan dengan pesanan. Usaha konfeksi dan sablon sebagai pelaksana produksi akan bergantung pada pakem tertentu yang telah disepakati dengan pihak yang memberi order kaos. tetapi ada pula dari klien seperti *Distro dan Clothing* yang meminta dibuatkan berbagai desain, pola, gambar, corak warna atau kombinasi warna.

Usaha konfeksi dan sablon ini, sebagai pemasok *Factory Outlet, distro* dan *clothing* untuk daerah Jakarta, terutama daerah Dago (Jl.Ir.H.Juanda) di kota Bandung**,** Usaha konfeksi dan sablon ini tersebar dari berbagai daerah seperti sentra Cibenying kaler, Sentra konveksi dan Sablon Cibenying Kidul, daerah ujung berung, sentra kain Cigondewah dan ada juga yang berada di luar Kota Bandung. Salah Satu pusat Usaha konfeksi dan sablon di Kota Bandung berada di Jl. PHH. Mustopha / Jl. Suci khususnya yang berada di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibenying Kidul yang merupakan bagian dari Kota Bandung. Ada dua kelompok atau kategori Usaha konfeksi dan sablon di kelurahan Sukapada Kecamatan Cibenying Kidul ini yaitu skala kecil, dan skala menengah. Untuk mengetahui Potensi Ekonomi di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibenying kidul, akan di gambarkan pada tabel berikut :

Tabel. 1
Potensi Ekonomi Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibenying Kidul

No	Jenis Industri
1	Konfeksi
2	Sablon
3	Makanan
4	Kerajinan
5	Pakaian (Fashion)
6	Mebel
7	Percetakan
8	Sabun
9	Spinning Tekstil
10	Pembuatan Kompor

Sumber : Hasil pengolahan Data Skunder/Monografi Kecamatan Cibenying Kidul(2014).

Melihat data di atas, ternyata dilapangan menunjukan Usaha konfeksi dan sablon merupakan primadona yang berada di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibenying Kidul dimana Usaha konfeksi dan sablon ini berjumlah 112 usaha. Latar belakang Usaha konfeksi dan sablon ini adalah berawal dari ide seorang pria bernama pak Siman yang ahli dalam meracik tinta sablon, sehingga dia mengajak warga sekitar untuk menjadi pengrajin sablon, yang selanjutnya

berkembang menjadi usaha sablon dan konfeksi, hingga sekarang ini

1. Eksisting Usaha Konfeksi dan Sablon Kedua Mitra

Calon Mitra yang diajukan oleh Tim adalah Pemilik Usaha **K**onfeksi dan sablon skala kecil yaitu Sulaeman dan Irwan Achmad Irawan**.** Berikut Eksisting Usaha konfeksi dan sablon kedua mitra: Kontribusi Usaha konfeksi dan sablon kedua mitra terhadap masyarakat setempat tidak terlalu menonjol karena kedua mitra bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi kedua mitra dituntut menjadi lebih kreatif untuk menciptakan produk baru yang memiliki daya saing. Pihak lain yang mendukung usaha kedua mitra ini dari pihak swasta seperti *factory outlet, distro, clothing*, yang ada di Kota Bandung maupun diluar Kota Bandung seperti Jakarta, Surabaya. Setelah adanya pihak - pihak yang lain yang mendukung keberadaan produk unggulan tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas, Produk yang dihasilkan kedua mitra memiliki ciri khas, yaitu sablonnya yang menggunakan tangan, Dalam pengadaan bahan baku tidak terlalu sulit, karena pengadaan bahan baku yang dibutuhkan banyak yang menjual yaitu di pasar baru, Cigondewah, otista, dan di daerah lainya di Kota/Kab. Bandung, hanya harganya yang terus naik.

Tenaga kerja pada kedua mitra diperoleh dari kerabat terdekat, dan dari daerah sekitar atau dari luar yang mempunyai keterampilan khusus. Program pemasaran dilakukan hanya berupa *job order dan dari mulut kemulut saja.* Dari aspek legalitas tidak memiliki legalitas atau badan hukum(usaha) hanya menggunakan Surat izin Usaha dari Kecamatan. Dilihat dari kapasitas mesin yang dimiliki kedua mitra mampu menghasilkan per hari rata-rata antara 50-75, pengusaha yang mengandalkan 1 mesin press manual dan 10-50 Screen ukuran A3, kondisi ini terjadi tidak terlepas dari keterbatasan modal yang dimiliki untuk investasi peralatan dan mesin.

Produk yang mereka hasilkan berdasarkan hasil kreativitas dan inovasi dari klien dan ada pula klien yang meminta untuk dibuatkan desain, model atau pola, kombinasi warna, keseringan mereka tolak karena membutuhkan peralatan khusus yang tidak tersedia, tetapi ada pula produk

yang mereka kerjakan berdasarkan pesanan klien, pemasaran produk di kota bandung dan luar Jawa. Berikut contoh produk yang dihasilkan kedua mitra :

Gambar. 1.

Contoh Produk Konfeksi(Kaos) & Hasil Sablon Yang di Hasilkan Kedua Mitra

Harga**,** penentuan harga pada kedua mitra lebih didasarkan pada banyaknya pesanan, selain itu harga persaing jadi pertimbangan, adapun harga rata – rata kaos pada kedua mitra antara Rp.25.000 – Rp.70.000 itupun tergantung bahan yang digunakan. Sedangkan harga jasa sablon tergantung pada jenis sablonanya, berikut gambaran rata – rata harga sablon pada kedua mitra :

Tabel. 2
Jenis, Ukuran Dan Harga Rata- Rata Jasa Sablon Pada Kedua Mitra

Jenis	Ukuran	Harga Rata-Rata
Plastiso	Ukuran A4	Rp. 10.000
	Ukuran A3	Rp. 12.000
	Ukuran A2	Rp.15.000 – Rp. 20.000
Super white	Ukuran A4	Rp. 9.000
	Ukuran A3	Rp. 10.000
	Ukuran A2	Rp. 11.000 – Rp. 13.000
Rubber	Ukuran A4	Rp. 8.000
	Ukuran A3	Rp. 9.000
	Ukuran A2	Rp. 10.000 – Rp. 12.000
flocking	Ukuran A4	Rp. 15.000
	Ukuran A3	Rp. 20.000
		Rp. 23.000 – Rp. 27.000

	Ukuran A2	
HDC	Berkisar	Rp. 15.000 – Rp. 25.000

Jumlah Tenaga kerja tetap pada kedua mitra berjumlah 5 orang, terkecuali kalau pesanan banyak bisanya kedua mitra menambah tenaga kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan sebagian besar berasal dari wilayah sekitar. Manajemen pada kedua mitra masih seserhana, seperti belum adanya perencanaan, baik perencanaan Pemasaran, SDM, Produksi dan Keuangan, termasuk belum memilikinya laporan - laporan keuangan, Serta belum adanya pembagian tugas yang jelas.

2. Permasalahan Yang Dihadapi Calon Mitra

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua calon Mitra sebagai pemilik usaha, menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi sebagai berikut :

1. Terbatasnya modal yang dimiliki sehingga belum mampu mengganti mesin yang sudah tua, peralatan yang terbatas seperti alat adfruk film, dan screen, hal ini yang menyebabkan kurangnya kepercayaan dari beberapa klien.
2. Terbatasnya klien (*Factory Outlet/ Distro/ Clothing*) sebagai pelanggan tetap, kalaupun ada klien belum memilki kekuatan sebagai mitra usaha, beberapa kali hubungan kerja secara sepihak di putuskan begitu saja
3. Belum adanya kegiatan promosi yang dilakukan sendiri, hanya dari mulut ke mulut.
4. Keinginan meningkatkan daya kreativitas dan inovasi, hal ini terkait dengan adanya permintaan dari beberapa klien untuk dibuatkan pola atau desain produk.
5. Belum melaksanakan pengelolaan atau manajemen usaha yang baik dan benar.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka tim dan calon mitra bersepakat, untuk menentukan permasalahan prioritas yang dapat di carikan solusinya sebagai berikut :

1. Keinginan meningkatkan daya kreativitas dan inovasi, hal ini terkait dengan adanya permintaan dari beberapa klien untuk dibuatkan pola atau desain produk.
2. Belum melaksanakan pengelolaan atau manajemen usaha yang baik dan benar.

3. Terbatasnya modal yang dimiliki sehingga belum mampu mengganti mesin yang sudah tua, peralatan yang terbatas seperti alat adfruk film, dan screen, hal ini yang menyebabkan kurangnya kepercayaan dari beberapa klien.
4. Terbatasnya klien (*Factory Outlet/ Distro/ Clothing*) sebagai pelanggan tetap, kalaupun ada klien belum memilki kekuatan sebagai mitra usaha, beberapa kali hubungan kerja secara sepihak di putuskan begitu saja.

Gambar. 2 Langkah – Langkah Solusi Pada Kedua Mitra Usaha Konfeksi dan Sablon

B. Kajian Pustaka

lndustri kreatif merupakan hal baru bagi masyarakat di Indonesia. lndustri kreatif ini tidak terbatas pada satu jenis produk tertentu, ruang lingkupnya sangat luas dan beragam. lndustri kreatif ini juga dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian negara-negara yang mengembangkannya. lndustri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berfokus pada kreasi dan eksploitasikarya kepemilikan intelektual seperti seni, film, permainan atau desain fashion, dan termasuk layanan kreatif antar perusahaan seperti iklan (Simatupang, 2007). Lndustri kreatif ini bersumber dari ide, seni dan teknologi yang dikelola untuk menciptakan kemakmuran. Sedangkan ekonomi yang bersumber pada kegiatan ekonomi dan industri kreatif dinamakan ekonomi kreatif.

Menurut Departemen Perdagangan Republk Indonesia, kelompok industri kreatif di Indonesia meliputi periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion, video, film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan computer dan piranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan. Sumbangan industri kreatif di Indonesia tidak bisa dikatakan kecil. Seperti dikatakan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Marie E Pangestu Tahun 2006, sebesar Rp 86,917 triliun. (Bisnis Indonesia.24110/2007).

Konfeksi merupakan salah satu bisnis di bidang pakaian yang biasanya memproduksi pakaian dalam partai besar sesuai permintaan. Produksi adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah guna atas suatu benda atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain (Ace Partadiredja, 1985). Produksi adalah mengubah barang agar mempunyai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi mrupakan segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah guna atas suatu benda yang ditunjukkan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran (Magfuri, 1987). Bisnis konfeksi banyak diminati di Indonesia karena

permintaan pasar yang tinggi namun kompetitornya masih rendah. Pengertian Konfeksi adalah sebuah tempat yang dibuat khusus untuk memproduksi merchandise yang berhubungan dengan sandang manusia. Sederhananya konfeksi adalah tempat untuk memproduksi pakaian atau jenis fashion lainnya dalam jumlah tertentu. Beberapa jenis fashion yang dibuat di bisnis konveksi tersebut diantaranya : baju, kaos, jaket, celana, seragam, topi dan jenis fashion lainnya. Umumnya bisnis konveksi memproduksi produk fashion dalam jumlah yang cukup banyak, misalnya 1 kodi. Hasil produksi dari usaha konfeksi tentunya akan dipasarkan kepada masyarakat yaitu konsumen, sehingga usaha konfeksi melakukan pemasaran, menurut (Philip Kotler : 2001), pemasaran merupakan salah satu bentuk aktivitas kegiatan manusia yang memiliki landasan untuk mendapatkan kebutuhan dan keinginan melalui serangkaian proses baik pertukaran, penawaran dan masih banyak lagi hal lainnya. Pemasaran adalah suatu system keseluruhan dari kegiatan-kegiatan uasaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli maupun pembeli potensial (William J Stanton dikutip Swasta dan Irawan, 2003).

Pengrajin sablon kaos adalah orang yang mengerjakan cetakan gambar dengan menggunakan cetakan yang terbuat dari screen(kasa) yang di pasang pada sebuah rangka/bingkai.Disebut demikian karena,peralatan utama yang di pakai dalam menyablon adalah berupa kain/kasa yang mempunyai fungsi sebagai alat penyaring tinta/cat sablon. (Widjatmiko,2011)

Cetak sablon merupakan proses stensil untuk memindahkan suatu citra ke atas berbagai jenis media atau bahan cetak seperti : kertas, kayu, metal, kaca, kain, plastik, kulit, dan lain-lain. Wujud yang paling sederhana dari stensil terbuat dari bahan kertas atau logam yang dilubangi untuk mereproduksi atau menghasilkan kembali gambar maupun hasil dari suatu rancangan desain. Stensil tersebut selanjutnya merupakan gambaran negatif dari gambar asli atau original dimana detail-detail gambar yang direproduksi memiliki tingkat keterbatasan

terutama bila mereproduksi detail-detail yang halus. Pada teknik cetak sablon acuan yang berupa stensil dapat juga melalui tahapan fotografi, yang pada umumnya dikenal dengan istilah film hand cut.Film photographi dan emulsi stensil direkatkan ke atas alat penyaring (screen) yang dibentangkan pada sebuah bingkai yang terbuat dari bahan kayu maupun logam yang berfungsi sebagai pemegang bagian dari suatu desain, dan harus mampu menahan bagian yang digunakan selama proses penyablonan berlangsung. Adakalanya para perancang grafis melakukan tahapan desain secara langsung pada permukaan alat penyaring dengan bahan yang disebut "tusche" dan kemudian menutup keseluruhan sablonan dengan lem. Tusche selanjutnya dicuci dengan bahan pelarut agar diperoleh bagian yang dapat mengalirkan tinta pada permukaan alat penyaring.

Pada awal abad ke 20 proses pelaksanaan cetak sablon mulai menggunakan kain/screen yang terbuat dari bahan sutera yang semula dipergunakan untuk menyaring tepung. Dari sinilah maka istilah cetak sablon dikenal dengan sebutan "silk screen printing" yang digunakan pada tahapan proses cetak. Karena sutera harganya cukup mahal, serta memiliki kekuatan yang kurang baik, serta secara dimensional kurang stabil, maka kemudian diganti dengan bahan yang terbuat dari nilon dan selanjutnya dengan poliester. Sedangkan untuk keperluan cetak, alat-alat atau benda-benda elektronik dipergunakan kain (*screen*) yang terbuat dari bahan stainless steel/logam. Serat kain dibuat/dianyam/dirajut menurut standar dan diproduksi dengan berbagai ukuran tergantung dari tingkat ketebalan serat benang yang akan menghasilkan tingkat kerapatan anyaman. (http://getsmartbanjarmasin.blogspot.com).

Pengrajin sablon kaos dalam industri produksi kaos mempunyai spesialisasi pekerjaan yaitu memindahkan gambar desain ke dalam screen, menyablon pada kain yang sudah dipotong dengan ukuran tertentu, menjahit, overdeck, dan finishing atau pengemasan. (Widjatmiko, 2011)

C. Metode Pelaksanaan

Metode pendekatan yang digunakan untuk mencapai luaran

Terciptanya Kemandirian Usaha Konfeksi dan Sablon pada kedua mitra, melalui 4(empat) pendekatan sebagai berikut:

1. Pelatihan

1. Pelatihan Bagian 1 (Satu): Pelatihan Kreativitas dan Inovasi ditujukan agar mitra memiliki daya kreativitas dan daya inovasi. Dalam pelatihan kreativitas mitra diberikan gambaran mengenai cara – cara menciptakan gagasan-gagasan baru, pelatihan menemukan cara baru dalam menyikapi masalah dan memanfaatkan peluang usaha sablon. Sedangkan dalam pelatihan inovasi mitra di latih untuk dapat menerapkan gagasan – gagasan baru atau pemecahan kreatif terhadap berbagai masalah dan dalam memanfaatkan peluang Usaha Konveksi dan Sablon .

2. Pelatihan Bagian 2(dua): Pelatihan pengelolaan atau manajemen usaha yang mencakup pelatihan analis pasar dan manajemen pemasaran, pelatihan manajemen produksi, pelatihan manajemen dan organisasi, pelatihan manajemen sumber daya manusia (SDM) dan pelatihan akuntansi (penyusunan laporan keuangan) dan pelatihan manajemen keuangan.

2. Pendampingan

Metode pendampingan ditujukan agar mitra dapat menerapkan / mengimple - mentasikan hasil dari metode pendekatan pelatihan, dalam hal ini pendampingan mencakup: pendampingan daya kreativitas dan daya inovasi dan pendampingan pengelolaan atau manajemen usaha, dalam pendekatan pendampingan ini mitra didampingi oleh tim /pendamping, hal ini ditujukan agar mitra dapat menerapkan hasil pelatihan dengan bimbingan dan arahan dari pendamping di tempat usaha mitra.

3. Fasilitasi Peningkatan Peralatan dan Mesin Bagi Kedua Mitra

Dalam metode ini tim memfasilitasi pembelian peralatan dan mesin yang dibutuhkan mitra, meliputi pembelian peralatan seperti Adfruk Film, peralatan Screen dan Membelian Mesin Press, hal ini di laksanakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra yang terkait dengan kurangnya kepercaaan dari klien terhadap mitra karena memiliki peralatan yang terbatas dan mesin yang sudah tua.

4. Mediasi Kemitraan Antara Kedua Mitra dengan Klien(*FactoryOutlet/Distro/ Clothing*).

Kemitraan ini dilaksanakan dalam membantu kedua mitra untuk mendapatkan akses klien(*Factory Outlet/ Distro/ Clothing),* dilanjutkan dengan metode mediasi pola atau jenis kemitraan yang disepakati antara mitra dengan klien(*Factory Outlet/ Distro/ Clothing*), sampai disepakatinya kontrak kerja antara mitra dengan Klien(*Factory Outlet/ Distro/ Clothing)*, adapun pola atau jenis kemitraan yang akan di fasilitasi tim dapat berupa pola atau jenis kemitraan seperti dagang umum, kemitraan sub kontak, atau lainya sesuai hasil kesepakatan, Dengan diterapkan metode ini mitra mendapat klien atau pelangan tetap seperti(*Factory Outlet/Distro/Clothing*). dengan demikian kepastian untuk kelangsungan usaha dan menjalankan usaha,serta tujuan Terciptanya Kemandirian Usaha Konfeksi dan Sablon pada kedua mitra dapat tercapai.

Dalam upaya merealisasikan program pada kedua mitra Usaha Konfeksi dan Sablon, perlu dipersiapkan langkah – langkah rencana kegiatan. Berikut dijelaskan pembagian tugas Tim pelaksana, dan pentahapan rencana kegiatan program pada kedua mitra Usaha Konfeksi dan Sablon sebagai berikut :

Tabel. 3
Pembagian Tugas Tim Pelaksana Program

No	Nama	Jabatan	Tugas
1.	Dr. Hj. Elly Komala,M.Si	Ketua Pelaksana	Merencanakan, Mengkordinasikan kegiatan, Melaksanakan, Program pada kedua Mitra dengan anggota tim dan pelatih /Trainer, dan Pendamping. mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, penyusunan Laporan, penyerahan laporan dan sampai penulisan Artikel pada Jurnal nasional, dan bertanggung jawab kepada ketua LPM Unpas.
2.	Dr. Qisthy Rabathy, M.Si	Anggota	Mengkoordinasikan,mempersiapkan memfasili – tasi, melaksanakan, kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, sampai dengan penyusunan dan penyerahan laporan, penulisan artikel ilmiah, dan bertanggung jawab kepada Ketua pelaksana.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Persiapan Program

a. Menyusun rencana agenda operasional kegiatan

Pada tahap ini tim, menyusun agenda mulai dari rencana agenda rapat koordinasi tim, surat menyurat, mengidentifikasi kriteria, jumlah trainer (pelatih) dan pendamping, agenda jadwal kegiatan, pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan, evaluasi pelaksanaan program, serta rencana agenda penyusun laporan, penyerahan laporan kegiatan dan agenda rencana penulisan artikel ilmiah pada jurnal nasional.

b. Melaksanakan rapat koordinasi

Dalam tahap ini tim melaksanakan rapat pembagian tugas tim, mengagendakan rapat koordinasi, yang ditujukan agar pelaksanaan kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan,dan evaluasi, sampai pada penyusunan laporan dan penyerahan laporan serta penulisan artikel dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

c. Menyiapkan mitra Usaha Konfeksi dan Sablon, Pelatih (*trainer*) dan pendamping

1. Menyiapkan Usaha Konfeksi dan Sablon sebagai mitra

Penetapan mitra dalam kegiatan sebanyak 2 pengusaha(mitra) Usaha Konfeksi dan Sablon, adapun kriteria yang menjadi mitra dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :

a. Pengusaha/pemilik Usaha Konfeksi dan Sablon Kota Bandung yang menetap di Jl. PHH. Mustopah (tepatnya di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibenying Kidul)
b. Masuk kriteria usaha kecil yang berpotensi untuk dikembangkan.
c. Sudah menjalankan usaha Usaha Konfeksi dan Sablon minimal 3(tiga) tahun
d. Memiliki kemampuan, kemauan dan semangat tinggi.
e. Memiliki komitmen
f. Mampu membaca dan menulis
g. Usia 25 s.d 40 tahun
h. Sehat jasmani dan rohani
i. Bersedia mengikuti program pelatihan, pendampingan, fasilitasi hingga mediasi kemitraan sampai selesai

2. Penetapan pelatih (*trainer*) dan pendamping kegiatan program

Tenaga Pelatih dan pendamping dalam kegiatan program di Usaha Konfeksi dan Sablon ini, melibatkan ahli dan berpengalaman dalam

pelatihan dan pendampingan kreativitas dan inovasi, pengelolan atau manajemen bisnis dan aspek – aspeknya. Adapun kompetensi umum dan kompetensi inti pelatih dan pendamping sebagai berikut:

Kompetensi Umum:

1. Memiliki pengalaman sebagai trainer dan pendamping, kreativitas dan inovasi,dan atau manajemen usaha minimal 3(tiga) tahun
2. Mengetahui dan memahami kriteria Usaha Kecil Menengah(UKM)
3. Memiliki komitmen dalam pengembangan Usaha Kecil Menengah(UKM)

Kompetensi Inti :

1. Memahami lingkup kegiatan pemberdayaan UKM
2. Mampu mengidentifikasi permasalahan, peluang dan tantangan Usaha Konfeksi dan Sablon Kota Bandung
3. Memiliki skill komunikasi
4. Menguasai metode pelatihan dan pendampingan usaha
5. Mampu melakukan motivasi dan penguatan SDM
6. Memiliki daya kreativitas dan daya inovasi yang tinggi
7. Memiliki akses dengan usaha Factory Outlet, /Distro /Clothing di Kota Bandung khususnya
8. Mampu menjadi mediator kemitraan
9. Memahami pola – pola / jenis – jenis kemitraan bagi indutri fashion

d. Menyusun jadwal kegiatan program

Jadwal kegiatan program di Usaha Konfeksi dan Sablon Kota Bandung ini, direncanakan selama 10 (Sepuluh) bulan dengan pertimbangan kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan program (pelatihan dan pendampingan,fasilitasi dan mediasi kemitraan (kersama), dan pelaporan (evaluasi, penyusunan dan penyerahan laporan kegiatan, serta sampai penulisan artikel ilmiah pada Jurnal Nasional.

2. Pelaksanaan Fasilitasi Peningkatan Peralatan dan Mesin Bagi Kedua Mitra

Setelah dilaksanakan tahap pelatihan dan pendampingan tahap berikutnya adalah tahap fasilitasi pembelian peralatan yang mencakup adfruk Film, Screen, dan pembelian mesin press, tahap ini dilaksanakan setelah tahap pelatihan dan

pendampingan dilaksanakan, hal ini ditujukan agar hasil dari tahap pelatihan dan pendampingan secara bersamaan dapat di praktekan atau dimplementasikan oleh mitra, dan di samping itu tahap fasilitasi ini di berikan sebelum dilaksanakan tahap Mediasi akses kemitraan dan pola kemitraan di laksanakan, hal ini agar calon klien (*Factory outlet/distro/Clothing*) memiliki kepercayaan atas dimilikinya peralatan dan mesin yang memadai untuk operasi usaha.

3. Pelaksanaan Pelatihan.

Pada tahap pelatihan ini dilaksanakan di tempat yang repesentatif yaitu di ruangan atau kelas di kampus I (Satu) Unpas Jl. Lengkong besar 68. Dalam metode pelatihan adalah menggunakan metode praktis sesuai masalah dan kebutuhan mitra, adapun pelatihan yang diberikan meliputi : pelatihan kreativitas, dan pelatihan Inovasi, pelatihan pengelolaan atau manajemen usaha sablon yang meliputi: pelatihan pasar(menentukan peluang pasar) dan manajemen pemasaran, pelatihan manajemen produksi, pelatihan manajemen dan organisasi, pelatihan manajemen sumber daya manusia (SDM), pelatihan penyususnan laporan keuangan (Akuntasi) dan pelatihan manajemen keuangan.

4. Pelaksanaan Pendampingan.

Pada tahap pendampingan ini, tim dan pendamping melaksanakan bimbingan / pendampingan langsung dilapangan / tempat usaha mitra dan sekaligus melakukan evaluasi terhadap hasil dari pelatihan dalam pendampingan pengelolaan atau manajemen usaha yang meliputi : pendampingan melaksanakan analisis pasar (menentukan peluang pasar) dan manajemen pemasaran, pendampingan melaksanakan manajemen produksi, pendampingan pelaksanaan manajmen dan organisasi, pendampingan pelaksanaan manajemen sumber daya manusia (SDM), pendampingan penyususunan laporan keuangan (akuntansi) dan pendampingan pelaksanaan manajemen keuangan.

5. Pelaksanaan Mediasi Kemitraan Dengan Klien (*Factory Outlet/Distro/Clothing*)

Pada tahap mediasi kemitraan ini mencakup tahap sebagai berikut :

1) Tahap pertama tim memfasilitasi akses terhadap klien

meliputi kegiatan mengidentifikasi klien yang berpotensi untuk dimediasi kemitraan(kerjasama) dengan mitra, baik *Factory Outlet* dan atau *Distro* dan atau *Clothing,* yang berada di Kota Bandung khususnya.

2) Tahap kedua tim menjadi mediator proses kemitraan(kerjasama), dimana tahap ini dilaksanakan apabila sudah ditetapkan calon klien (*Factory Outlet* dan atau *Distro* dan atau *Clothing*) yang akan bermitra dengan mitra, langkah selanjutanya tim memediasi pola atau jenis kemitraan yang akan di pilih atau di sepakati kedua belah pihak, apakah pola kemitraan dagang umum, atau pola kemitraan subkontra atau kemitraan lainya. Apabila telah disepakati jenis atau pola kemitraanya (kerjasamanya), langkah selanjutnya tim memediasi pelaksanaan kontrak kerja sama antara mitra dengan klien (*Factory Outlet* dan atau *Distro* dan atau *Clothing).*

8. Hasil Dan Luaran Yang Dicapai

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di Mitra Usaha Konfeksi dan Sablon, dalam hal ini Tim telah melaksanakan beberapa kegiatansesuai dengan target yang akan dicapai diantaranya :

1. Fasilitasi peningkatan peralatan dan mesin kepada kedua Mitra yaitu berupa Alat Afdruk Film, Sreen dan Mesin Press didahulukan hal ini dilakukan agar calon klien memiliki kepercayaan atas dimilikinya peralatan dan mesin yang memadai untuk operasi usaha.
2. Pelatihan Kreativitas dan Inovasi, supaya mitra dapat menciptakan gagasan atau idebaru, mampu menerapkan dalam proses produksiberbagai idekreatif dan inovatif.
3. Pelatihan Komunikasi Pemasaran.
4. Pelatihan Manajemen Produksi.
5. Pelatihan Organisasi dan Manajemen SDM.
6. Mediasi Kemitraan antara Mitra 1 dengan Mitra 2 serta Kedua Mitra dengan Klien, dilakukan untuk membantu kedua Mitra mendapatkan akses Klien, adapun pola atau jenis kemitraan yang akan di fasilitasi Tim berupa dagang umum, kemitraan sub kontrak atau lainnya sesuai hasil kesepakatan.

7. Fasilitasi peningkatan peralatan Mesin Bis/Strip dan Shotgun.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat Tim lakukan dari pelaksanaan kegiatan Usaha Konfeksi dan Sablon adalah :

1. Fasilitasi peningkatan peralatan dan mesin kepada kedua Mitra yaitu berupa Alat Afdruk Film, Sreen dan Mesin Press didahulukan hal ini dilakukan agar calon klien memiliki kepercayaan atas dimilikinya peralatan dan mesin yang memadai untuk operasi usaha.
2. Pelatihan Kreativitas dan Inovasi.
3. Pelatihan Komunikasi Pemasaran.
4. Pelatihan Manajemen Produksi .
5. Pelatihan Manajemen SDM dan Organisasi.
6. Mediasi Kemitraan antara Mitra 1 dengan Mitra 2 serta Kedua Mitra dengan Klien, dilakukan untuk membantu kedua Mitra mendapatkan akses Klien, adapun pola atau jenis kemitraan yang akan di fasilitasi Tim berupa dagang umum, kemitraan sub kontrak atau lainnya sesuai hasil kesepakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Afif , (2017), "*Pengertian Konveksi Beserta Perbedaannya Dengan Garmen dan Penjahit Biasa,* diperoleh 13 Oktober 2018 dari https://docs.goegle.com.satujam.com

Bandung Dalam Angka, (2015). Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Bandung.

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.2013. Pedoman Penelitian dan PPM, Edisi IX.

Granito, Heru. (2008). Panduan Usaha Sablon *T-Shirt.* Yogyakarta: Media Pressindo.

Jones, R. (2006). *Seminar on the Creative Industries Development Krasnoyarsk.* PACIFIC STREAM Information CIC.

Kotler, Philip. (2001), "*Jurnal Manajemen (Kumpulan Materi Manajemen Terlengkap)*" diakses 13 oktober 2018 dari jurnalmanajemen.com

Partadiredja, Ace. (1985), "Pengantar Ekonomi", BPFE-UGM, Yogyakarta, diperoleh dari www.sarjanaku.com Blog Pendididkan Indonesia

Website Pemerintahan Kota Bandung, 2015.

Widjatmiko, R. Wing. (2011). Indstri Kreatif Kaos. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

TEKNOLOGI SISTEM PAKAR KESEHATAN HEWAN TERNAK SAPI SEBAGAI USAHA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL USAHA BETERNAK SAPI DI DESA SIDOMULYO, KECAMATAN TAMBAN CATUR, KABUPATEN KAPUAS, PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Enny Dwi Oktaviyani[1], Sherly Christina[2], Licantik[3]
[1,2,3]Universitas Palangka Raya
[1]enny.obrien@gmail.com, [2]sherly.christina.upr@gmail.com,
[3]herbayuli_2005@gmail.com

ABSTRACT

One of local wisdom must be safeguarded in cattle farming is keep cattle healt to maintain the quality of beef production as a food is worth consuming so that the business productivity of cattle sales to increase. Problems with livestock farmer groups in Sidomulyo Village, Tamban Catur Subdistrict, Kapuas Regency, Central Kalimantan Province are a lack of information and insights regarding cattle health care, disease prevention, early treatment of cattle disease, because veterinarians location so far from partner locations and limited number of Veterinarians, and there is no animal health facilities at partner locations. The implementation method consists of collecting data, making expert systems, testing expert systems, mentoring, and evaluate service results. Service activities results are expert system availability on cattle livestock health, mentoring process for livestock farmer groups, and activities results evaluation that are useful for activities service sustainability. Based on the activity results, it can be concluded that this service activity contributes to preserving the local wisdom of cattle farming business so as to produce superior quality beef that is well consumed through health care efforts, disease prevention, and early handling of cattle disease using cattle animal health expert system technology.

Keywords: Expert System, Cattle Health, Local Wisdom

ABSTRAK

Salah satu bentuk kearifan lokal yang harus tetap dijaga dalam usaha peternakan sapi adalah menjaga kesehatan sapi untuk mempertahankan kualitas produksi daging sapi sebagai kebutuhan pangan yang layak dikonsumsi agar produktivitas usaha penjualan sapi terus meningkat. Permasalahan yang dialami oleh kelompok tani ternak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Tamban Catur, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimatan Tengah adalah kurangnya informasi dan wawasan mengenai pemeliharaan kesehatan sapi, pencegahan penyakit, dan penanganan dini terhadap penyakit sapi karena lokasi Dokter Hewan yang cukup jauh dan keterbatasan jumlah Dokter Hewan, serta tidak adanya fasilitas kesehatan hewan dilokasi mitra. Metode pelaksanaan terdiri dari pengumpulan data, pembuatan sistem pakar, pengujian sistem pakar, pendampingan, dan evaluasi hasil pengabdian. Hasil kegiatan pengabdian adalah tersedianya sistem pakar kesehatan hewan ternak sapi, proses pendampingan kepada kelompok tani ternak, dan evaluasi hasil kegiatan yang berguna untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi untuk melestarikan kearifan lokal usaha peternakan sapi sehingga menghasilkan kualitas daging sapi unggulan yang baik dikonsumsi melalui usaha-usaha pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan penangan dini terhadap penyakit sapi menggunakan teknologi sistem pakar kesehatan hewan ternak sapi

Kata Kunci: Sistem Pakar, Kesehatan Sapi, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Beternak sapi merupakan salah satu sektor matapencaharian masyarakat di pedesaan yang dapat diandalkan karena desa mempunyai potensi alam yang baik yaitu padang rumput alami sebagai sumber pakan yang melimpah dan lahan yang luas untuk usaha peternakan sapi. Salah satu bentuk kearifan lokal yang harus tetap dijaga dalam usaha beternak sapi adalah menjaga kesehatan sapi untuk mempertahankan kualitas produksi daging sapi sebagai kebutuhan pangan yang layak dikonsumsi agar produktivitas usaha penjualan sapi terus meningkat.

Lokasi pengabdian yang dipilih untuk pengabdian kepada masyarakat adalah Desa Sidomulyo, Kecamatan Tamban Catur, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah dengan luas wilayah 8,94 km^2 dan jumlah penduduk 1.488 jiwa yang mayoritas mata pencaharian masyarakat desa adalah sektor pertanian dan peternakan sapi jenis sapi Bali. Untuk menjalankan usahanya, masyarakat Desa Sidomulyo biasanya secara individu atau membentuk suatu kelompok yang disebut sebagai kelompok tani ternak yang anggotanya terdiri dari para peternak sapi. Kelompok-kelompok tani ternak ini sebagai kelompok mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Gambar 1 menunjukkan kelompok tani ternak yang ada di desa Sidomulyo.

Gambar 1. Kelompok Tani Ternak di Desa Sidomulyo

Bibit-bibit sapi biasanya diperoleh melalui bantuan program pengembangan ternak dari dinas peternakan setempat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani ternak ini adalah mengembangbiakan sapi dengan pemberian pakan yang baik, dan pemeliharaan kesehatan untuk

mempertahankan kualitas daging sapi sehingga baik dikonsumsi. Setelah sapi dipelihara dengan baik dan dianggap siap jual, maka sapi-sapi tersebut akan dijual ke wilayah Kalimantan Selatan, Kabupaten Kapuas dan daerah-daerah Sekitar yang berdekatan dengan lokasi mitra.

Permasalahan yang sering dialami oleh kelompok tani ternak adalah jika ditemukan sapi dengan kondisi sakit, maka kelompok tani ternak akan memanggil atau mendatangi Dokter Hewan yang berada di Kabupaten Kapuas yang letaknya cukup jauh dari Desa Sidomulyo. Hal ini disebabkan karena kelompok tani ternak di Desa Sidomulyo kurang mendapatkan informasi dan wawasan mengenai kesehatan, pencegahan penyakit, dan penanganan dini penyakit sapi. Keadaan tersebut mengakibatkan kelompok tani ternak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap Dokter Hewan yang ahli dalam menangani penyakit sapi, tetapi karena jumlah Dokter Hewan sangat terbatas, maka untuk satu Dokter Hewan dapat menangani lebih dari satu desa sekaligus. Selain itu, biaya untuk mendatangkan Dokter Hewan relatif cukup mahal. Beberapa kasus yang seringkali terjadi adalah kelompok tani ternak tidak dapat dilayani secara cepat sehingga tidak ada penanganan dini terhadap sapi yang sakit. Akibatnya sapi yang mengalami sakit akan semakin parah bahkan dapat meyebabkan kematian.

Sapi-sapi yang mengalami sakit dan tidak mendapatkan penanganan dini tentu saja akan sangat mengganggu lingkungan sekitar karena virus atau bakteri yang ditimbulkan dari sapi yang sakit berdampak buruk terhadap kesehatan lingkungan. Selain itu cara pemeliharaan sapi merupakan hal yang penting sehingga dapat mencegah sapi terserang penyakit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan fokus utama permasalahan yang dialami kelompok tani ternak adalah kurangnya informasi dan wawasan mengenai pemeliharaan kesehatan sapi, pencegahan penyakit, dan penanganan dini terhadap penyakit sapi karena lokasi Dokter Hewan yang cukup jauh dan keterbatasan jumlah Dokter Hewan, serta tidak adanya fasilitas kesehatan hewan dilokasi mitra. Untuk mengatasi hal ini diperlukan usaha-usaha untuk tetap

melestarikan kearifan lokal usaha peternakan sapi di Desa Sidomulyo agar tetap mempunyai daya saing dipasaran. Peran kearifan lokal dari para kelompok tani ternak ini wajib dipertimbangkan karena akan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan di Desa Sidomulyo.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilakukan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan suatu teknologi inovasi baru bagi kelompok-kelompok tani ternak yang ada di Desa Sidomulyo untuk melestarikan kearifan lokal dan potensi usaha peternakan sapi di desa Sidomulyo. Teknologi ini adalah Aplikasi Sistem Pakar Kesehatan Hewan Ternak sapi berbasis website yang dapat memberikan manfaat bagi kelompok tani ternak di Desa Sidomulyo.

Fokus utama pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemeliharaan kesehatan sapi, pencegahan penyakit, dan penanganan dini penyakit sapi yang bertujuan melestarikan kearifan lokal usaha peternakan sapi di desa Sidomulyo melalui teknologi sistem pakar yang dapat mendiagnosa penyakit berdasarkan gejala-gejala nyata yang dialami oleh sapi yang dapat dilihat oleh peternak, kemudian dapat memberikan cara penanganan dini berupa informasi pengobata, cara pencegahan penyakit, dan cara pemeliharaan kesehatan berupa informasi penyebab penyakit, dan cara penularan penyakit. Sumber pengetahuan untuk sistem pakar ini adalah pengetahuan langsung dari seorang Dokter Hewan dan sumber dari buku mengenai kesehatan sapi.

B. Kajian Pustaka

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat *local genious* (Fajarini 2014:123)

2. Sistem Pakar

Secara umum *expert sistem* adalah sistem yang berusaha mengadopsi pengetahuan manusia ke

komputer, agar komputer dapat menyelesaikan masalah seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli. *Expert system* yang digunakan adalah MYCIN yaitu diagnosa penyakit. Gambar 2 menunjukkan struktur dari sistem pakar

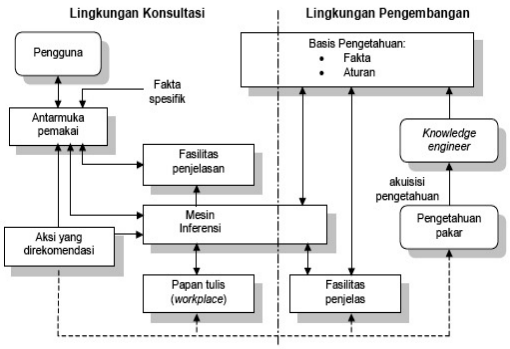

Gambar 2. Struktur Sistem Pakar (Sri Kusuma Dewi, 2003)

3. Basis Pengetahuan (*Knowledge base*)

Merupakan salah satu aturan bentuk representasi pengetahuan yang banyak digunakan dalam pengembangan sistem pakar. Representasi pengetahuan dengan Penalaran Berbasis Aturan *rule-based reasoning*, berupa aturan (*rule*) yang menerapkan *IF-THEN.*

4. Mesin Inferensi

Pada perancangan ini mesin inferensi yang diterapkan adalah *Forward Chaining. Forward Chaining* adalah teknik yang dimulai dengan fakta yang diketahui, kemudian mencocokan fakta-fakta tersebut dengan bagian IF kemudian mendapatkan sebuah kesimpulan dengan bagian THEN dari *rules* IF-THEN.

5. Metode Dempster-Shafer

Teori Dempster-Shafer ini merupakan pembuktian yang berdasarkan atas *belief function and plausible reasoning* (fungsi kepercayaan dan pemikiran yang masuk akal) yang digunakan untuk mengkombinasikan potongan informasi yang terpisah (bukti) untuk mengkalkulasikan kemungkinan dari suatu peristiwa. *Belief* merupakan ukuran kekuatan *evidence* dalam mendukung himpunan proposisi. Jika bernilai 0 maka mengidentifikasikan bahwa tidak ada bukti dan jika bernilai 1 maka akan menunjukkan adanya kepastian, nilai 1 sama dengan 100%

6. Ternak Sapi Potong

Sapi potong merupakan komoditas subsector peternakan yang sangat potensial. Hal ini bias dilihat dari tingginya permintaan akan daging sapi. Sehingga banyak juga para peternak hewan memelihara hewan ternak sapi ini. Ada banyak sekali bangsa sapi potong, di Eropa paling tidak ada 45 bangsa sapi potong.

Sementara di Asia dan Afrika, terdapat puluhan bangsa sapi potong. Secara umum ada 3 rumpun ras sapi, yaitu *Bos Taurus* (berrasal dari Inggris dan Eropa), *Bos indicus* (Berasal dari Asia dan Afrika), serta *Bos sondaicus* (terdapat di Semenanjung Malaya dan Indonesia).

7. Sapi Bali

Merupakan keturunan banteng yang telah dijinakan. Sapi ini banyak terdapat di pulau Bali. Berat jantan dewasa mencapai 800 lbs (363 kg), sedangkan yang betina sekitar 600 lbs (272 kg). sapi bali merupakan ternak yang sangat bagus dan digunakan untuk tujuan yang bermacam-macam. Anak sapi berwarna cokelat muda. Sapi jantan yang telah dewasa berubah menjadi hitam, sedangkan betina tetap berwarna cokelat muda.

8. Penyakit Pada Sapi Bali

Penyakit pada ternak dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, endo dan ekto parasit, dan gangguan metabolisme. Berbagai penyakit yang sering menyerang ternak sapi Potong (jenis sapi bali) di Indonesia besrta penyebab, gejala dan pengobatannya adalah sebagai berikut:

1. Anaplasmosis, Penyebab : Anaplasma marginale, Anaplasma centrale (Parasit darah).

Cara Penularan : Lalat penghisap darah (*Tabanus, Stomoxis*), lalat Aedes dan Psorophora, jarum suntik dan lain-lain.

Gejala Klinis :

a. Demam (40°C),
b. Tidak mau makan,
c. lesu,
d. sembelit,
e. tinja bercampur darah dan lendir,
f. selaput lendir pucat atau menguning,
g. pernafasan cepat,
h. air kencing warna gelap dan kelenjar limfe membengkak, Di sekitar mata-punggung-leher dapat terjadi busung terutama umur 1-2 tahun. Dapat menyebabkan kematian dan keguguran pada hewan dewasa.

Pengendalian : Hewan yang sakit diasingkan, sedangkan hewan rentan dilakukan pecelupan (dipping) atau disemprot dengan insektisida dan vaksinasi. Pengobatan : Antibiotik spektrum luas (Tetrasiklin/ oksitetrasiklin, imidokarb).

2. Babesiosis

   Penyebab : Babesia bigemina, Babesia bovis (Parasit darah)

   Cara Penularan : gigitan caplak Boophilus microplus, B. decoloratus, B. annulatus

   Gejala Klinis :

   a. Demam (41°C atau lebih),
   b. tidak mau makan,
   c. selaput lendir pucat atau kuning,
   d. pernafasan cepat,
   e. dapat mengalami gejala syaraf,
   f. urine merah,

   Apabila tidak segera mendapat pengobatan akan mengalami kematian dalam waktu 2-3 hari. Penyakit ini dapat menahun maka hewan akan kolik, diare dan mati.

   Pengendalian : Pemberantasan caplak, pengendalian lalu lintas ternak, vaksinasi

   Pengobatan : Pirevan, Fenamidin, Imidokarb injeksi subkutan. Hewan yang sembuh memiliki antibodi selama 4 tahun

3. Theileriosis

   Penyebab : Theileria parva, T. annulata, T. mutan (Parasit darah)

Cara Penularan : Gigitan caplak coklat Rhipicephallus appendiculatus.

Gejala :

a. Demam (41,5°C),
b. lesu,
c. pembengkakan kelenjar limfe di bawah telinga dan bahu,
d. batuk,
e. mengeluarkan cairan jernih dan encer dari hidung,
f. Selaput lendir gusi bagian bawah,
g. lidah bagian bawah dan vulva terjadi perdarahan titik

Pengendalian : Pencelupan akarisida setiap 1 minggu sampai penyakit terkontrol, pengendalian populasi caplak

Pengobatan : Halofuginone, Parvoquinone (efektif apabila diberikan pada awal penyakit).

4. Berak Putih (White Scours, Colibacillosis) Pedet

   Penyebab : Bakteri Escherecia coli yang secara normal berada dalam usus sapi jumlahnya akan jauh di atas normal serta bersifat patogen (menyebabkan penyakit) karena adanya faktor-faktor predisposisi (pakan jelek, kurang colostrum, kurang hijauan pada ransum induk, stress, berada bersama sapi dewasa di padangan.

   Gejala Klinis:

a. Tinja putih atau kekuningan dengan bau yang spesifik,
b. lesu,
c. lemah,
d. dehidrasi,
e. dapat terjadi batuk menahun,

sering diikuti infeksi virus (Reovirus) atau bakteri lain (Salmonela), kematian pedet dapat terjadi dalam satu minggu dan yang sembuh akan boros pakan (konversi pakan tinggi),

Pengendalian : Meniadakan serta meminimalkan faktor-faktor predisposisi, sanitasi kandang dan lingkungan

Pengobatan : 1) Susu induk dihentikan minimal 24 jam kemudian diberi air susu lagi sedikit demi sedikit, diberi cairan rehidrasi (a). 1 bungkus oralit dicampur 1 liter air hangat, (b). Gula merah 6 sendok teh + garam 0,5 sendok teh + soda kue 0,25 sendok teh + air bersih hangat 1 liter. Cairan rehidrasi a atau b diberikan sebanyak 0,5 liter setiap kali pemberian selama 4 kali/ hari dengan jarak 6 jam selama 3-4 hari. 2) pemberian antibiotik (Sulfaguanidine bolus, neomycin sulfa bolus, terramycin powder, streptomycin powder, chloramphenicol powder), (3) letakkan penderita di tempat yang kering, hangat serta terhindar dari sinar matahari.

5. Brucellosis (Bang Disease)

Penyebab : Bakteri Brucella sp.

Cara Penularan : Bibit penyakit masuk ketubuh hewan melalui saluran pencernaan, saluran kelamin, dan selaput lendir, dapat juga melalui kontak seksual, melalui kawin suntik, melalui gigitan serangga dapat menularkan penyakit ini.

Gejala klinis :

a. Keguguran dapat terjadi 1, 2 atau 3 kali pada umur kebuntingan 5 – 8 bulan,
b. kemudian melahirkan normal,
c. dapat diikuti kemajiran temporer atau permanen,
d. cairan yang dikeluarkan dari keguguran atau kelahiran terlihat keruh dan,
e. susu yang keluar mengandung kuman brucella, sehingga sangat potensial dalam penularan ke manusia.

Pengendalian : Eliminasi, potong paksa penderita bersyarat (test and slaughter policy), vaksinasi

dengan vaksin S-19 atau RB-51, serta tindakan biosekuriti ketat.

Pengobatan : Belum ada pengobatan terhadap brucellosis.

6. Antraks (Radang Limpa)

   Penyebab : Bakteri Baccilus anthracis

   Cara Penularan : Melalui luka, pernafasan, pencernaan/ tertelan

   Gejala Klinis :

   a. Kematian mendadak,
   b. perdarahan di lubang alamiah,
   c. sulit bernafas,
   d. demam tinggi,
   e. gemetar,
   f. sempoyongan,
   g. lemah ambruk.

   Pengendalian : laporan ke dokter hewan yang berwenang, hewan penderita langsung dimusnahkan dan dikubur, hewan yang masih sehat divaksinasi.

   Pengobatan : penisilin, tetrasiklin, dan obat-obat sulfa. Hewan penderita biasanya tidak diobati tetapi langsung dimusnahkan karena dapat menular ke manusia.

7. Septicemia epizootica (SE, penyakit Ngorok)

   Penyebab : Bakteri Pasteurella multocida.

   Cara Penularan : Melalui pernafasan, selaput lendir dan saluran pencernaan.

   Gejala Klinis :

   a. Demam tinggi,
   b. gangguan radang alat pernafasan,
   c. sulit bernafas,
   d. terdengar seprti ngorok (penyakit ngorok),
   e. gemetar,
   f. sempoyongan,
   g. lemah ambruk,
   h. akhirnya hewan mati.

   Pengendalian : laporan ke dokter hewan yang berwenang, hewan penderita langsung diisolasi dan diobati, hewan yang masih sehat divaksinasi.

   Pengobatan : penisilin, tetrasiklin, dan obat-obat sulfa.

8. Belatungan atau Myasis

   Penyebab : lalat Chrysomia bezziana yang bertelur karena adanya luka luar (gigitan serangga atau caplak, tali pust, pemasangan ear tag, dll) yang tidak segera diobati

   Gejala Klinis :

   a. Kerusakan kulit dan daging,
   b. abses dan berbau busuk,
   c. gelisah,
   d. nafsu makan turun,

e. kurus.

Pengendalian : sanitasi kandang dan pemberian obat lalat (contoh Snip) untuk mengurangi populasi lalat, menjaga keamanan ternak dari kemungkinan luka.

Pengobatan : Keluarkan larva dengan pinset dan bersihkan luka, kemudian obati dengan Stol-5, Gusanex, atau secara tradisional dengan rendaman air tembakau.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Tamban Catur, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah dengan melibatkan kelompok tani ternak Karya Bersama sebagai kelompok *sample* untuk pendampingan. Metode pelaksanaan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan survey, wawancara, dan observasi ke lokasi untuk mencari informasi mengenai permasalahan yang terjadi.

2. Pembuatan Sistem Pakar

Pada tahap ini dilakukan pembuatan aplikasi sistem pakarkesehatan hewan ternak sapi sebagai solusi dari permasalahan mitra.

Gambar 3 menunjukkan struktur sistem pakar kesehatan hewan ternak sapi yang digunakan untuk pembuatan sistem pakar pada kegiatan pengabdian.

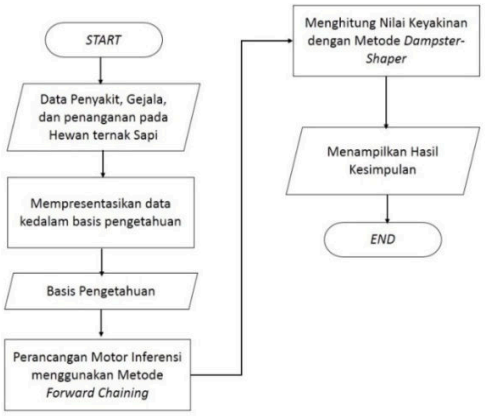

Gambar 3. Struktur Teknologi Sistem Pakar Kesehatan Sapi

Berikut adalah penjelasan tiap tahap.

a. Memasukan pengetahuan atau memperluas pengetahuan dalam basis pengetahuan. Dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari ahli, dalam hal ini adalah Dokter Hewan dan Buku mengenai kesehatan sapi.
b. Mempresentasikan data kedalam basis pengetahuan. Merupakan salah satu aturan bentuk representasi pengetahuan yang banyak digunakan dalam pengembangan sistem pakar. Representasi pengetahuan dengan

Penalaran Berbasis Aturan *rule-based reasoning*, berupa aturan (*rule*) yang menerapkan *IF-THEN.* Berikut ini adalah contoh representasi pengetahuan dengan *rule-based reasoning*:

Rule 1

IF selaput lendir pucat atau menguning

AND pernafasan cepat

AND air kencing warna gelap dan kelenjar limfe membengkak

AND Demam (40°C)

AND Tidak mau makan

AND lesu

AND sembelit

AND tinja bercampur darah dan lendir

THEN Anaplasmosis

Data-data sumber pengetahuan dari pakar dan buku dimasukkan kedalam tabel-tabel. Tabel 1 menunjukkan contoh data gejala penyakit yang dialami sapi, tabel 2 menunjukkan contoh data penyakit dengan gejala yang dialami sapi, tabel 3 menunjukkan contoh data relasi penyakit dari masing-masing gejala, dan tabel 4 menunjukkan contoh data penyakit berdasarkan gejala.

Tabel 1. Tabel Gejala

Kode	Gejala
G1	Selaput lendir pucat atau menguning
G2	Pernafasan cepat

Tabel 3. Tabel Penyakit dengan Gejalanya

Kode	Penyakit	Gejala
P1	*Anaplasmosis*	Demam (40°C), Tidak mau makan, lesu, sembelit, tinja bercampur darah dan lender, selaput lendir pucat atau menguning, pernafasan cepat, air kencing warna gelap dan kelenjar limfe membengkak
P2	*Babesiosis*	Demam (41°C atau lebih), Tidak mau makan, pernafasan cepat, selaput lendir pucat atau menguning, dapat mengalami gejala syaraf, urine merah

Tabel 4. Relasi Penyakit dari masing-masing Gejala

No.	Gejala	Relasi Penyakit
1.	G1	P1,P2
2.	G2	P1, P2, P9

Tabel 5. Penyakit berdasarkan gejala

c. Motor Inferensi, berisi metodologi yang digunakan untuk melakukan penalaran terhadap informasi-informasi dalam basis pengetahuan serta digunakan untuk memformulasikan konklusi. Dalam

hal ini yang diterapkan adalah metode *Forward Chaining.*

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	Nilai Densitas
G1	*	*										0,75
G2	*	*							*			0,7

d. Proses perhitungan nilai keyakinan dengan menerapkan teori *dempster-shafer.*

e. Hasil Kesimpulan

Berisi kesimpulan penyakit yang diderita beserta solusi pencegahan penyakit, penanganan dini, dan cara pemeliharaan kesehatan sapi

3. Pengujian Sistem Pakar

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap aplikasi sistem pakar sebelum melakukan pendampingan kepada kelompok tani ternak di desa Sidomulyo.

4. Pendampingan

Pada tahap ini dilakukan pendampingan kepada kelompok yang telah dipilih untuk *sample* yaitu kelompok Tani ternak karya bersama untuk memberikan pendampingan cara menggunakan Sistem Pakar

5. Evaluasi Hasil Kegiatan

Tahap terakhir yaitu melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengetahui apakah sistem pakar dapat digunakan sebagai solusi permasalahan mitra untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tersedianya produk sistem pakar kesehatan hewan ternak sapi, pendampingan kepada kelompok mitra tentang bagaimana menjalankan aplikasi tersebut, dan evaluasi terhadap hasil kegiatan pengabdian.

1. Pembuatan Sistem Pakar Kesehatan Hewan Ternak Sapi

Berikut adalah *interface* dari sistem pakar kesehatan hewan ternak sapi yang dihasilkan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sistem Pakar ini menampilkan beberapa pertanyaan mengenai mengenai gejala-gejala penyakit yang dialami sapi. Peternak harus menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan gejala saat ini oleh sapi sesuai dengan pengamatan mereka. setelah peternak selesai menjawab pertanyaan maka akan diperoleh diagnosa

penyakit apa yang diderita, penyebab penyakit, cara penularan, cara pencegahan, dan pengobatannya. Gambar 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11 menunjukkan Halaman konsultasi yang menggambarkan simulasi dari proses konsultasi pada alur penyakit P5 (*Brucellosis*). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. G5 Pilih TIDAK
b. G12 Pilih TIDAK
c. G17 Pilih TIDAK
d. G21 Pilih YA
e. G22 Pilih YA
f. G23 Pilih YA

Gambar 3. Halaman Konsultasi

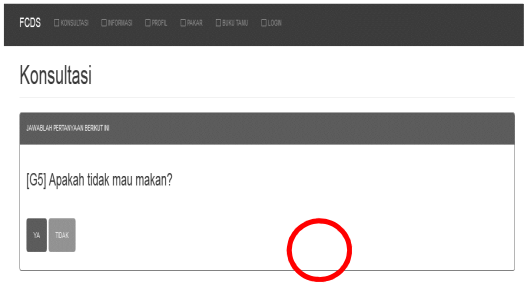

Gambar 4. Konsultasi G5 pilih Tidak

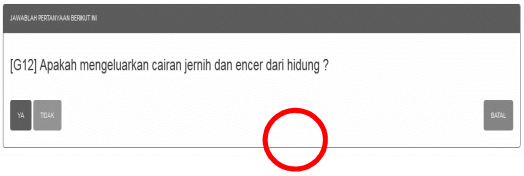

Gambar 5. Konsultasi G12 pilih Tidak

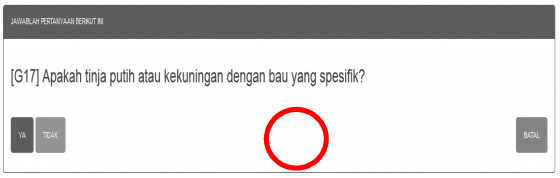

Gambar 6. Konsultasi G17 pilih Tidak

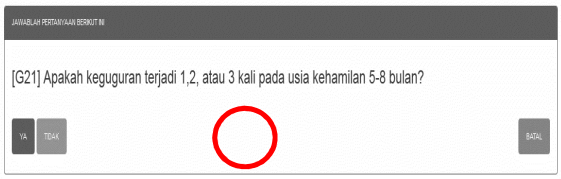

Gambar 7. Konsultasi G21 pilih YA

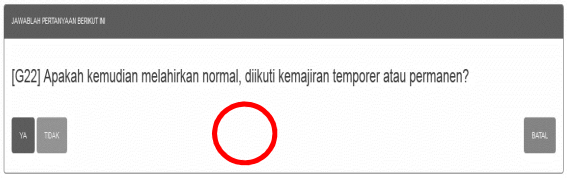

Gambar 8. Konsultasi G22 pilih YA

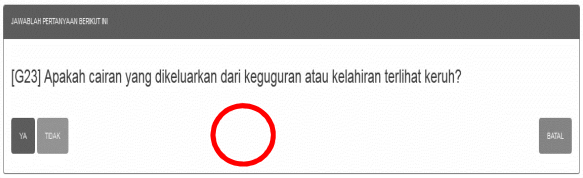

Gambar 9. Konsultasi G22 pilih YA

Gambar 10. Hasil Konsultasi

2. Pendampingan

Setelah Sistem Pakar Kesehatan hewan ternak sapi selesai dibuat,

langkah selanjutnya adalah melakukan pendampingan kepada kelompok tani ternak tentang cara menggunakan sistem pakar ini. Dengan mempertimbangkan efisiensi dan intensitas pelaksanaan program, maka proses pendampingan dilakukan hanya kepada dua kelompok tani ternak yang telah dipilih, yaitu kelompok tani ternak karya bersama dan kelompok tani ternak Sidodadi. Proses pendampingan dilaksanakan berdasarkan pengalaman dari kelompok tani ternak ketika sapi mengalami sakit. Dari hasil pendampingan diperoleh kesimpulan sistem pakar membantu pelompok tani ternak untuk melakukan penanganan dini terhadap penyakit sapi karena diagnosa penyakit pada sistem pakar sesuai dengan diagnosa Dokter Hewan beserta cara penanganan dan pengobatan. Kelompok tani ternak juga dapat mencari informasi tentang bagaimana cara pencegahan penyakit, vaksinasi, dan pemeliharaan kesehatan sapi.

3. Evaluasi Hasil Kegiatan

Setelah melakukan pendampingan, maka dilakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Hasil evaluasi yang diperoleh yaitu kemampuan kelompok tani ternak dalam menggunakan sistem pakar sangat baik serta mempunyai minat yang tinggi untuk menggunakan sistem pakar. Kelompok tani ternak juga berharap agar kedepannya dapat dilakukan kegiatan-kegiatan serupa untuk terus melestarikan kearifan lokal dibidang yang lain.

Berdasarkan hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa Sistem pakar dapat memberikan solusi untuk penanganan dini, cara pemeliharaan kesehatan dan informasi-informasi mengenai kesehatan sapi.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil kegiatan pengabdian adalah kegiatan ini memberikan kontribusi untuk mempertahankan kearifan lokal usaha peternakan sapi sehingga menghasilkan kualitas daging sapi unggulan yang baik dikonsumsi melalui usaha-usaha pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan penangan dini terhadap penyakit sapi melalui teknologi sistem pakar kesehatan hewan ternak sapi.

DAFTAR PUSTAKA

Aiello et al. (2000). *The Merck Veterinary Manual.* Edisi ke-8. USA : white house station.

Buaton, R., Pardede, M. A., Ardiansyah. A. (2014). Perancangan Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Pada Hewan Ternak Sapi Berbasis Web. STMIK Kaputama.

Fajarini, U. (2014). Peran Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. Social Science Education Journal Vol. I No. 2, 123-130

Kadir, A. (2002). *Dasar Pemrograman WEB Dinamis Menggunakan PHP*. Yogyakarta. Penerbit: ANDI

Kusumadewi, S. (2003). *Artificial Intelligence* (Teknik dan Aplikasinya). Penerbit : Graha Ilmu

Nugroho, A. (2011). *Perancangan dan Implementasi Sistem Basis Data*. Yogyakarta. Penerbit: ANDI.

Oktaviyani, D.E., Christina, S., Licantik, & Eliaser, F. (2018). Sistem Pakar Diagnosa Hewan Ternak Sapi Pada Kelompok Tani Ternak Karya Bersama. Jurnal Teknika, vol 2 No 1 Oktober 2018.

Rianto, E., Purbowati, E., (2011). *Panduan Lengkap Sapi Potong.* Penerbit: Penebar Swadaya/

Sibagariang, S. (2015). *Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Sapi Dengan Metode Certainty Factor Berbasis Android*. Dalam Jurnal TIMES , Vol. IV No 2 : 35-39.

Tjahajati, I & Husniyati. (2012). *Berbagai Penyakit Pada Sapi*. Yogyakarta : PT Citra Aji.

MEMBANGUN MODEL AGROEDUWISATA LAHAN KERING MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BABAU KABUPATEN KUPANG

Erna Hartati[1], W.A. Lay[2], M.M. Kleden[3], S.T. Temu[4],
E.D.Sulistidjo [5], Y. Lewar[6]
[1,2,3,4,5] Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana
[6]Politeknik Pertanian Negeri Kupang
[3]mkleden21@.com

ABSTRACT

The concept of developing agro-tourism is one of the strategies to improve the welfare of the community by matching all the resources owned through integrated activities between education, agriculture and tourism or recreation. The long-term goal is to maximize the variety of local potential that is owned in an area to improve community welfare and the short-term goal of developing dryland agro-tourism in the village of Babau, Kupang Regency through community empowerment. To achieve this goal the community is given knowledge and skills through education and training in the cultivation and production of agriculture, animal husbandry, fisheries and fruit orchards. Location determination by considering the land area that has not been cultivated is quite high, most of the population are farming, the use of appropriate technology is still limited, the number of poor households is quite high, the cattle population which is the superior product is still low. The method used to achieve the goal is through education and training / counseling activities. The material provided is the technology of Intensification of Organic-Based Control Aerobic Rice (IPAT-BO), livestock technology, forage crop cultivation of the Three Strata System (STS) model and fruit plants, forage processing and Completely-Plus Feed making technology (PK -P). The results achieved showed the attendance of 90% of participants while the response of participants was 70-80% actively asking questions and very enthusiastic in conducting demonstration plots. Conclusion the results of education and training in order to develop dryland agro-tourism in the village of Babau, Kupang, are potential enough to be realized and targeted at the end of the second year or the beginning of the 3rd year can be visited as an agro tourism facility as well as educational and agribusiness resources to improve the community economy.

Keywords: dry land, agro tourism, educational facilities

ABSTRAK

Konsep pengembangan agroeduwisata merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memadupadankan semua sumberdaya yang dimiliki melalui kegiatan yang terintegrasi antara pendidikan, pertanian dan wisata atau rekreasi. Tujuan jangka panjang adalah untuk memaksimalkan berbagai potensi lokal yang dimiliki dalam suatu kawasan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan tujuan jangka pendek membangun agroeduwisata lahan kering di desa Babau Kabupaten Kupang melalui pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut masyarakat diberi pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan budidaya dan produksi pertanian, peternakan, perikanan dan kebun buah-buahan. Penentuan lokasi dengan mempertimbangkan luas lahan yang belum diusahakan cukup tinggi, sebagian besar penduduk bertani, penggunaan teknologi tepat guna masih terbatas, jumlah RT miskin cukup tinggi, populasi sapi yang merupakan produk unggulan masih rendah. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan/penyuluhan. Materi yang diberikan adalah teknologi Intensifikasi Padi Aerob Terkendali Berbasis Organik (IPAT-BO), teknologi peternakan, budidaya tanaman hijauan pakan model Sistem Tiga Strata (STS) dan tanaman buah-buahan, pengolahan hijauan pakan ternak serta teknologi pembuatan Pakan Komplit-Plus (PK-P). Hasil yang dicapai menunjukkan kehadiran peserta 90 % sedangkan respons peserta 70-80 % aktif bertanya dan sangat antusias dalam melakukan demplot. Kesimpulan hasil pendidikan dan pelatihan dalam rangka membangun agroeduwisata lahan kering di desa Babau Kabupaten Kupang cukup potensial untuk direalisasikan dan ditargetkan pada akhir tahun ke 2 atau awal tahun ke 3 sudah dapat dikunjungi

sebagai sarana wisata agro sekaligus sarana pendidikan dan sumber agribisnis untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Kata kunci: lahan kering, wisata agro, sarana pendidikan

A. Pendahuluan

Kondisi Sumber Daya Terkini/Eksisting Desa Babau Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Visi Pemerintah Kabupaten Kupang adalah Menjadi salah satu Kabupaten Unggul Tahun 2019 melalui upaya Pengembangan Kesejahteraan Rakyat Di Kawasan Timur Indonesia Untuk mewujudkan visi tersebut maka pemerintah Kabupaten kupang menetapkan 7 misi dan salah satu diantaranya yaitu pemberdayaan masyarakat, penerapan dan difusi IPTEKS seperti penerapan TTG, dan pemanfaatan potensi SDA. Dari RPJMD Kabupaten Kupang ditekankan pada pengembangan usaha sektor pertanian yang meliputi agribisnis komoditas unggulan secara terpadu berupa pembibitan dan penggemukan sapi sebagai komoditi unggulan daerah disamping pemeliharaan kambing, babi dan ayam, pengembangan tanaman pangan dan tanaman perkebunan seperti kebun buah-buahan.

Desa Babau yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang . termasuk beriklim tropis kering dengan luas wilayah 207,27 Km^2 dengan kondisi permukaan lahan merupakan hamparan dengan kemiringan < 15^o dan ketinggian dari permukaan laut 24-37 m. Persoalan yang dihadapi adalah populasi ternak sapi sebagai komiditi unggulan daerah tersebut belum optimal karena ternak kekurangan pakan baik kuantitas, kualitas dan tidak tersedia secara kontinyu sepanjang tahun. Pada sapi induk akan menyebabkan interval kelahiran panjang, persentasi kebuntingan rendah dan berat lahir rendah. Selanjutnya akan berpengaruh terhadap berat pedet, berat sapih, akibatnya kaulitas bibit rendah dan bagi sapi jantan waktu penggemukan panjang. Persoalan lain adalah managemen pemberian pakan masih sangat sederhana, yaitu hanya memberikan pakan berupa rumput dan limbah pertanian yang berkualitas rendah dan sedikit hijauan leguminosa pohon seperti daun lamtoro. Dalam usaha penggemukan sapi peternak belum pernah memberikan konsentrat, sehingga kenaikan berat badan rendah, akibatnya waktu penggemukan

mencapai 2.5-3 tahun. Masalah di bidang pertanian, produksi pertanian padi sawah masih rendah, yaitu 3-5 ton/Ha, belum menggunakan TTG dan ketersediaan air terbatas.

Dalam upaya memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki dalam suatu kawasan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka dilakukan pemberdayaan masyarakat . Aksi pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memberi kekuatan bagi masyarakat untuk mencapai kemandirian dalam mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi. Materi untuk pemberdayaan masyarakat yang diberikan ditekankan pada pengembangan usaha sektor pertanian yang meliputi agribisnis komoditas unggulan secara terpadu.

Upaya pemberdayaan masyarakat tersebut dilakukan dengan memperhatikan berbagai segi yaitu sumber daya yang sedang tersedia (*existing resources*) meliputi sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), produk unggulan daerah dibidang pertanian, tingkat pendidikan, kesehatan masyarakat . Berdasarkan sumber daya yang tersedia, desa tersebut berpotensi untuk pengembangan usaha pertanian, kebun buah-buahan, peternakan sapi, kambing dan perikanan karena luas tanah yang tidak diusahakan masih luas yaitu 771 Ha. Disamping itu mempunyai empat aliran sungai dan mata air, dan sejumlah besar parigi/sumur dan bendungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bagi pengembangan tanaman pangan dan (padi, palawija hortikultura), tanaman pakan dan buah-buahan serta kolam ikan. (Kupang Timur dalam Angka 2015).

Berdasarkan SDA dan SDM yang tersedia telah dilakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang pertanian terpadu untuk membangun agroeduwisata lahan kering sebagai sarana wisata agro sekaligus sarana pendidikan dan sumber agribisnis untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pendidikan dan pelatihan terhadap dua kelompok masyarakat desa Oesao dan Babau telah dilakukan di desa Oesao. Selanjutnya untuk membangun model agroeduwisata lahan kering di

Kabupaten Kupang sebagai pusat wisata agro sekaligus pusat pendidikan dan pusat agribisnis untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat terkonsentrasi di desa Babau yang dimulai pada tahun 2018 dari rencana tiga tahun.

Program memberdayakan masyarakat di suatu daerah bertujuan membangun kemampuan daerah dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang nyaman sejahtera**,** sehat dan mandiri. Salah satu program yang ditawarkan adalah peningkatan ketahanan pangan melalui peningkatan produksi dan produktivitas sektor pertanian yaitu pertanian tanaman pangan, hortikultur dan kebun buah-buahan, peternakan, perikanan dan melalui transformasi system produksi pertanian. Secara konkrit dalam membangun model agroeduwisata lahan kering di NTT melalui pemberdayaan masyarakat ini telah dilaksanakan yaitu mentransfer ilmu melalui pendidikan/penyuluhan dan pelatihan/demonstrasi bertujuan:

1. Memotivasi masyarakat desa Babau agar dapat mengadopsi TTG dan berpartisipasi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan/ penyuluhan dan pelatihan/demonstrasi untuk mengoptimalkan produksi peternakan, pertanian tanaman pangan dan palawija serta hortikultura, budidaya perikanan air tawar dan pengembangan kebun buah-buahan.
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan potensi sosial dan SDA yang tersedia di desa

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pendidikan/penyuluhan dan pelatihan/demonstrasi berkaitan dengan produksi ternak dilakukan penerapan tentang teknologi peternakan(perkandangan,managemen pemeliharaan, managemen pemberian pakan, pengontrolan terhadap penyakit), teknologi IPAT-BO, budidaya tanaman hijauan pakan dengan system tiga strata (STS),(Sulistijo dan Paga, 2013 modifikasi dari Nitis, 1989) teknologi pembuatan Pakan Komplit Plus (PK-P) (Hartati, dkk, 2009) dan budidaya tanaman kebun buah-buahan.

Metodologi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *action research* atau penerapan teknologi melalui penyuluhan, pelatihan (demonstrasi). Penerapan IPTEKS yang akan diadopsi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam pengembangan tanaman pangan, peternakan, kebun buah-buahan dan pengembangan budidaya ikan air tawar, ternak kambing hasil persilangan kambing Boer dengan kambing peranakan Etawah. Hasil yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

C. Hasil dan pembahasan

Pendidikan dan Pelatihan

Untuk keberhasilan membangun model agroeduwisata lahan kering di Kabupaten Kupang maka kepada kelompok sebagai subyek utama perlu diberikan pendidikan dan latihan tentang materi-materi yang terkait dengan kegiatan-kegiatan yang akan dikerjakan tahuni 2018 ini, yang dilaksanakan selama 2 (dua) hari yaitu pada tanggal 5 dan 6 Juni 2018 bertempat di aula kantor Desa Oesao. Kegiatan ini dihadiri oleh Ketua BP4D Kab. Kupang (sekaligus membuka acara kegiatan) beserta staf terkait, Kepala Desa Oesao dan para anggota dari kedua kelompok, (Gambar 3).

Gambar3. Ketua BP4D saat
pembukaan keg. Pelatihan dan respons peserta

Kelompok masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta memahami tentang teknologi terapan dari setiap kegiatan program dan mampu mengimplementasikan di lapangan. Materi pelatihan yang disajikan

selama dua hari berhubungan dengan ilmu pertanian adalah :

1. Teknologi IPAT-BO untuk peningkatan produksi padi dan ekonomi petani
2. Pengolahan Hijauan sebagai upaya menjaga stabilitas pakan selama musim kemarau
3. Budidaya HPT model Sistem Tiga Strata (STS)
4. Pembuatan pakan komplit untuk ternak kambing dan sapi (konsentrat dan silase)
5. Pengembangan Ternak Kambing Persilangan PE dan Boer, Manajemen Perkandangan dan Kesehatan.
6. Budidaya aneka jenis tanaman buah-buahan

Khusus untuk materi butir 2 selain disajikan berupa teori, juga dilakukan praktek langsung yang dikerjakan oleh peserta yang didampingi oleh intruktur, (Gambar 5, 6 dan 7). Hasil dari kegiatan pelatihan (terkecuali materi butir 2 yang sudah dipraktekkan) memang pada umumnya secara nyata belum terlihat, namun dari pengamatan terhadap seriusnya diskusi yang terjadi antara peserta dengan fasilitator pada setiap sesi materi, tergambar bahwa peserta cukup memberi perhatian terhadap kegiatan pelatihan ini (Tabel 1; Gambar 8, 9). Dengan demikian dapat dinilai bahwa peserta telah memperoleh informasi teknologi tepat guna yang dapat diimplementasikan di lapangan.

Gambar 5. Penimbangan bahan pakan

Gambar 6. Cincang ruput untuk pembuatan silase

Gambar 7. Fermentasi silase dalam kantong plastik

Respons Peserta

Respons peserta ditandai dengan aktivitas bertanya dari para peserta dalam setiap sesi materi pelatihan yang disajikan oleh para pemateri (tabel 1)

Tabel 1. Respon Kehadiran Peserta dalam Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan

No	Materi yang disampaikan	Respons kehadiran peserta	
		Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
1	Teknologi IPAT-BO	36	90
2	Pengolahan Pakan	36	90
3	Budidaya HPT System tiga Strata	36	90
4	Pembuatan Pakan Komplit Plus	36	90
5	Pengembangan ternak kambing persilangan PE dan Boer dan Manajemen perkandangan	36	90
6	Budidaya aneka jenis tanaman buah-buahan	36	90

Teknologi diperoleh peserta dalam pendidikan dan pelatihan.

1. Teknologi IPAT-BO untuk peningkatan produksi padi dan ekonomi

Intensifikasi Padi Aerob Terkendali Berbasis Organik (IPAT-BO) adalah salah satu teknologi terapan di tingkat petani untuk dapat meningkatkan produksi padi dari yang konvensional yakni 2-4 ton per hektar are menjadi 6-15 ton per hektar are dengan menggunakan teknologi ini.Menggunakan teknologi ini asal mengikuti petunjuknya pasti produksi padi akan meningkat. Hasil yang diperoleh dalam berbagai kegiatan penerapan teknologi ini di berbagai tempat per hektar seperti di Desa Bipolo Kabupaten Kupang 7- 8 ton, Desa Nuamulu, Wewaria, Kelurahan Ende Timur Kabupaten Ende 8- 13,2 ton, Mborong Manggarai Timur 7,8 ton, Soa Kabupaten Ngada 7- 8,8 ton, Desa Abi Kabupaten Timor Tengah Selatan 7,8 ton,Desa Payeti Kabupaten Sumba Timur 7,7 ton,Desa Aesesa Kabupaten Nagekeo 8,3 ton. Produksi meningkat tentu penghasilan/ekonomi juga meningkat

Pengetahuan yang diperoleh peserta mulai dari persiapan lahan yang di olah dengan menggunakan hand traktor atau bajak/luku, pemberian pupuk dasar, seleksi benih yang akan ditanam. pengaturan kebutuhan air. Disamping itu juga tentang jarak tanam, penyiangan dan pemupukan. Jarak tanam boleh 25x25 Cm, 30x30 Cm dan 35x35 Cm membentuk ubinan dan ditanan di empat sudut ubin. Penyiangan atau pembersihan tanaman pengganggu harus selalu dilakukan. Pemupukan dapat dilakukan baik dengan pupuk anorganik maupun pupuk organik.

Pupuk anorganik seperti urea, ponska dan lain-lain. Sedangkan pupuk organik adalah ABG daun dan ABG bunga buah.Cara pemupukan biasa untuk pupuk anorganik sedangkan pupuk organik diberikan lewat penyemprotan melalui mulut daun dari tanaman padi. Pemupukan I,II,III jarak 10-15 hari. Umur padi 100 hari sudah dipanen oleh petani.

2. Budidaya HPT sistem Tiga Strata

Sistem tiga strata (STS) adalah suatu sistm penanaman dan pemotongan rumput, leguminose, semak, dan pohon sehingga hijauan makanan ternak tersedia sepanjang tahun. Lahan yang digunakan pada prinsipnya bebas, namun menerapkan pola tanam mengikuti tiga strata. Pengetahuan model STS yang diperoleh peserta apabila menggukanan luas lahan yang 2.500 m^2 atau 50 m x 50 m dengan sistem penanaman sebagai berikut :

1. Bagian inti, seluas 1.600m^2 atau 40 m x 40 m, ditanami palawija dalam hal ini jagung dengan benih sebanyak sekitar 1 kg. Penanaman benih jagung dilakukan dengan tata cara seperti yang biasa petani terapkan.
2. Bagian selimut sebagai strata atau lapis kesatu, seluas 900 m^2 yang merupakan luas lahan yang berada antara batas luar lahan dengan bagian inti (lebar 5 m mengelilingi bagian inti), ditanami 1.500 stek king grass.
3. Bagian tepi atau keliling lahan sebagai lapis kedua dan ketiga sepanjang 200m, ditanami 2.000 pohon gamal dan 42 pohon lamtoro/angsana/kayu ende masing-masing merupakan lapis kedua dan ketiga.

Secara umum lahan ”Model STS ” disajikan pada Gambar 1.

Cara Penanaman, Pemangkasan dan Pemanfaatan tanaman pada lapis 1, 2 dan 3

Cara penanaman :

1.*Penanaman tanaman gamal dan angsana atau kayu ende*

a. Stek batang angsana dan kayu ende sepanjang 1,5 m ditanam sedalam 50 cm, sedangkan stek gamal sepanjang 1 m ditanam sedalam 30 cm.
b. Jarak tanam angsana/kayu ende dan gamal 10 cm,

sedangkan jarak antara tanaman gamal juga 10 cm.

2.*Penanaman Lamtoro*

a. Bibit lamtoro yang tingginya lebih kurang 1m ditanam dalam lubang tanam yang telah disiapkan.
b. Jarak tanam lamtoro dan angsana/kayu ende 5 m, sedangkan jarak tanam lamtoro dan gamal 10 cm.

3.*Penanaman King Grass*

a. Lahan digali dan dibuat larikan, kemudian diberi pupuk kandang satu mata cangkul atau satu sendok pupuk Urea disebar di sekitar larikan.
b. Stek king grass sepanjang tiga ruas ditanam sedalam satu ruas. Stek ditanam dengan posisi miring sekitar 60^{o}. Jarak tanam antar stek dalam satu larikan adalah 60 cm dan antar larikan 80 cm.
c. Tiga minggu setelah penanaman, separuh guludan dicangkul ke larikan kiri dan dan separuhnya lagi ke larikan kanan.

Cara pemangkasan :

Agar hijauan pakan pada sistem tiga strata dapat dipanen sepanjang tahun, waktu pemotongan atau pemangkasan perlu diatur sedemikian rupa seperti berikut :

1. King grass dipotong pertama kali pada umur 2 bulan, kemudian pemotongan berikutnya dilakukan setiap 40 hari sekali.
2. Gamal, lamtoro dan angsana ataupun kayu ende dipotong pertama kali pada umur setahun, kemudian pemotongan berikutnya setiap 3 bulan.
3. Cara pemanfaatan :
4. Musim hujan: ransum yang diberikan merupakan kombinasi hijauan yang dipangkas dari lapis 1, 2 dan 3 dengan proporsi berturut-turut
5. 65 %, 30 % dan 5 %.
6. Musim kemarau : proporsi di atas berubah menjadi 35 %, 60 % dan 5 %.
7. Misalnya, peternak mempunyai seekor sapi yang

membutuhkan 25 kg hijauan setiap hari maka pemotongan hijauan pada

1. King grass : 65/100 x 25 kg = 16,25 kg
2. Gamal/lamtoro : 30/100 x 25 kg = 7,50 kg
3. Angsana/Kayu ende : 5/100 x 25 kg = 1,25 kg

Daya tampung : Tahun I sapi berat 100 kg sebanyak 1 ekor

Tahun II sapi berat 200 kg sebanyak 1 ekor

Tahun III sapi berat 300 kg sebanyak 1 ekor,

Tahun IV sapi berat 400 kg sebanyak 1 ekor, dan seterusnya

8. Pengolahan hijauan pakan ternak (HPT)

Pengolahan HPT sebagai upaya menjaga stabilitas pakan selama musim kemrau pengolahan hijauan pakan maupun limbah pertanian dilakukan dalam mempertahankan dan atau meningkatkan kualitas hijauan dan limbah pertanian yang ada. Melalui pengolahan diharapkan pakan hasil olahan dapat dimanfaatkan sebagai sumberdaya pakan selama musim kemarau ataupun saat kekurangan pakan.

musim hujan diatur sebagai berikut

Ada dua jenis pengolahan hijauan pakan dan limbah pertanian yaitu silase dan amoniasi.

1. Silase: merupakan produk yang diperoleh dari fermentasi terkontrol hijauan dalam suasana an aerob dengan kandungan air tinggi. Perubahan yang terjadi sejak hijauan disimpan disebut ensilase dan tempat penyimpanan disebut silo. Prinsip dari pembuatan silase adalah mempercepat terjadi kondisi hampa udara/an aerob dan terbentuknya asam dalam silo. Untuk mencapai kondisi tersebut dilakukan dengan cara memadatkannya dalam silo yang dilakukan secara fisik.

Pengetahuan yang diperoleh peserta mulai dari syarat hijauan yang dibuat silase yaitu yang memiliki kandungan bahan kering menimal 30% dan nutrisi yang mudah terurai tinggi setrta sifat fisik yang mudah disimpan dalam silo, proses pembuatan silase sesuai prosedur Kleden dkk. (2009) dan Kleden dan Keban (2012). Mulai dari pencacahan hijauan rumput dan atau jerami dengan ukuran 3-4 cm, untuk mempermudah pemadatan dalam silo

dan penambahkan nutrisi yang mudah terurai berupa tepung jagung dan atau dedak halus sebanyak 5 % dari berat hijauan secara berlapis-lapis ke dalam silo sampai pemadat, pengepakan serta dibiarkan selama 3 minggu untuk proses ensilase dan setelah 3 minggu silo dibuka. Juga oeserta mendapat mengetahuan tentang kualitas silase yang baik adalah berwarna hijau kecoklatan, berbau asam, tidak ada jamur, meskipun ada tapi umumnya ada bagian atas dan tepi silo, bertekstur lembut

2. Amoniasi jerami padi

Selain silase, ada teknologi sederhana lainnya yang dapat diterapkembangkan yaitu teknologi amoniasi. yang berfungsi selain untuk mencegah kerusakan jerami padi, juga dapat peningkatan kandungan protein kasar yang disuplay oleh kandungan N dalam urea untuk selanjutnya. dimanfaatkan sebagai sumber nitrogen dalam proses fermentasi di dalam saluran pencernaan ternak. Peserta mendapatkan pengetahuan tentang bahan yang dibutuhkan dalam amoniasi jerami padi sebanyak 100 kg, urea sebanyak 4 % (4 kg) dan air sebanyak 70 liter dan proses pembuatannya yaitu menurut prosedur yang digambarkan Trisnadewi dkk. (2011) sebagai berikut:

1. Siapkan jerami padi sejumlah 100 kg dicacah dengan ukuran 4-5 cm
2. Urea sebanyak 4 kg dilarutkan dalam air sebanyak 70 liter (perbandingan air:bahan kering adalah 1:1).
3. Masukkan cacahan jerami padi ke dalam silo selanjutnya diperciki dengan larutan urea hingga semua larutan urea yang disiapkan habis dan tercampur merata dan dipadatkan serta diikat dengan kuat sehingga tidak ada udara yang masuk.
4. Silo ditempatkan di tempat yang teduh dan tidak terkena matahari langsung dan dibiarkan selama 3 minggu. Sesudah itu silo dibuka dan jerami diangin-anginkan selam 1-2 jam ditempat terbuka dan selanjutnya jerami diberikan pada ternak.

Cara pemberian kepada ternak sebelumnya baik silase maupun amoniasi diangin-anginkan yang bertujuan untuk mengurangi gas yang bersifat racun yang dihasilkan selama proses ensilase. Selain itu peserta juga mendapat pengetahuan cara pemberian jerami padi amoniasi untuk pakan

ternak yaitu perlu didahului dengan pemberian pakan sumber karbohidrat seperti dedak halus ataupun tepung jagung untuk mencegah keracunan urea pada ternak.

4. Pembuatan pakan komplit plus (PK-P) untuk induk dan penggemukan

Peserta juga memperoleh pengetahuan tentang Pakan Komplit untuk Penggemukan (PK-P) merupakan campuran pakan sumber serat rumput atau limbah pertanian (jerami padi) dan konsentrat dalam bentuk pakan padat gizi (PPG) dengan kandungan protein kasar 23,63 % dan TDN 70% (Hartati dkk. 2007) atau PK-P mengandung PK 17.07 % dan TDN 70% (Hartati dkk. 2012). Formula pakan Hartati dkk. (2007) sebagai berikut:

Gula lontar	: 30 %
Tepung daun lamtoro	: 24 %
Tepung daun gamal	: 17 %
Dedak fermentasi	: 15 %
Tepung ikan	: 10 %
Urea	: 1 %
Minyak lemuru*)	: 1,5%
Garam	: 1,5 %

*) Hartati , 1998

Selanjutnya bahan pakan dicampur sampai homogen dari jumlah yang paling sedikit sampai yang paling banyak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendidikan dan pelatihan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta memahami tentang teknologi tepat guna bidang pertanian dalam rangka membangun model agroeduwisata lahan kering diperoleh tingkat kepuasan peserta terhadap setiap sesi materi yang disajikan cukup tinggi (70-80%) dan sangat termotivasi untuk mengadopsi teknologi tepat guna pada setiap materi yang disajikan .

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. (2015). Kupang Timur dalam Angka. Diterbitkan BPS Kabupaten Kupang

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kupang Tahun 2014-2019. Pemda Kabupaten Kupang

Hartati, E A. Saleh dan E.D. Sulistidjo. (2009). Optimalisasi Proses Fermentasi Rumen dan

Pertumbuhan Sapi Bali melalui Suplementasi Zn-Cu Isoleusinat dan ZnSO4 pada Ransum Berbasis *Standinghay* Rumput Kume (*Andropogon timorensis*) Amoniasi. *Laporan Penelitian Fondamental* Fakultas Peternakan, Undana, Kupang.

Hartati, E, A. Saleh dan E.D. Sulistidjo. (2010). Suplementasi Zn-Sulfat dan Zn-Cu Isoleusinat dalam Ransum Berbasis Pakan Lokal untuk Meningkatkan Produktivitas dan Kekebalan Tubuh SapiBali. *Laporan Penelitian HKPSN Tahi I.*. Fakultas Peternakan, Undana, Kupang.

Hartati, E. A. Saleh, ED Sulistijo and JJA Ratuwaloe. (2012). Supplementation of ZnSO4 and Zn-Cu Isoleusinate in Ration to Improve Growth and Body Immunity of Young Male Bali Cattle. Journal Animal Production (JAP). UNSOED 14 (3):180-186. ISSN: 1411-2027 Accreditation:81/DIKTI/Kep/2011.

Hartati, E, A. Saleh, ED Sulistidjo. 2013. Efek Penambahan ZnSO4 dan Zn-Cu

Isoleusinat dalam Ransum terhadap Profil VFA, Pertumbuhan dan lama Birahi Sapi Bali Dara. Proseding Seminar Nasional pengembangan Agribisnis Peternakan Menuju Swasembada Protein Hewani. ISBN: 978-979-9204-82-0

Hartati, E. E D Djokosulistijo dan A. Saleh. (2013). Efek Penambahan ZnSO4 dan Zn-Cu

Isoleusinat dalam Ransum terhadap Profil VFA, Pertumbuhan dan lama Birahi Sapi Bali Dara. Proseding Seminar Nasional Pengembangan Agribisnis Peternakan Menuju Swasembada Protein Hewani. ISBN: 978-979-9204-82-0

Hartati, E. A.Paga dan A. Saleh. (2014). Ipteks bagi Wilayah di Desa Bipolo dan Oeteta,

Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang. Laporan Tahun II. Kerjasama Undana, Politani Kupang dan Pemda Kabupaten Kupang.

Hartati, E. A. Paga dan A. Saleh. (2015). Ipteks bagi Wilayah di Desa Bipolo dan Oeteta,

Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang. Laporan Tahun III. Kerjasama Undana, Politani dan Pemda Kabupaten Kupang.

Hartati, E. F. Telupere and A. Saleh. (2015). Consumption and Digestibility of Nutrient in Bali Cattle at the Last Period of Pregnancy Kept under Semi Intensive System Supplemented with Nutritive Rich Feed Contained Lemuru Oil and Zinc. Proceedings The 6th ISTAP International Seminar on Tropical Animal Production. ISBN: 978-979-1215-26-8

Kleden, M.M., Sarifudin, K. dan Manu, A.E. (2009). Suplementasi Pakan Dan Cobalt/Zeolit Alam Aktif (Co/Zaa) Untuk Optimalisasi Fungsi Rumen Dan Peningkatan Pertumbuhan Ternak Kambing Lokal Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Protein Hewani. Laporan Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana, Kupang.

Kleden, M.M. dan Keban, A. (2012). Nilai Gizi dan Nilai Cerna Nutrien Secara In Vitro Silase Campuran rumput Gajah-Daun Gamal yang Ditambahkan Tepung Bonggol Pisang. Seminar Nasional BPTP Naibonat Kupang Nusa Tenggara Timur

Nitis, IM., Lana, K., Suarna, M., Sukanten, W., Putra S., and Arga, W. (1989). Three Strata System. For cattle feeds and feeding in dryland farming area in Bali. Final report to IDRC.Canada. 352pp.

Trisnadewi, A.A.A.S., Sumardani, N.L.G., Tanama Putri, B.R., Cakra, I G.L.O. dan Aryani, I G.A.I. (2011). Peningkatan Kualitas Jerami Padi Melalui Penerapan Teknologi Amoniasi Urea sebagai Pakan Sapi Berkualitas di Desa Bebalang Kabupaten Bangli. Udayana Mengabdi 10(2):72-74

ISBN : 978-602-0942-25-4

GENERASI MUDA YANG BERTEKNOLOGI UNTUK KEMAJUAN BANGSA DAN NEGARA INDONESIA MELALUI PENGENALAN OTOMATISASI MENGGUNAKAN PROGRAMMABLE LOGIC CONTROLLER

Erwani Merry Sartika[1], Audyati Gany[2], Novie Theresia Br. Pasaribu[3]
[1,2,3]Universitas Kristen Maranatha
[1]erwanimerry@gmail.com, [2]audy.gany@gmail.com,
[3]novie_theresia@yahoo.com

ABSTRACT

The young generation as human resources who will play an important role in the development of NKRI need to be supported by the introduction of Technology that supports many industrial developments. Programmable Logic Controller (PLC) is one of the technologies that currently supports industrial operations, because by studying this technology, the younger generation will get an idea of the development of technology in the industry through the process of automation. The introduction and training program given to students will add insight and practical abilities to students, so that it can become a provision for later. Through the CARE method (Attractive Lecture, Programming Practice Activities, Realization of Implementation & Simulation, Evaluation), helping students will gain additional experience and expertise. This activity was attended by 65 students from 12 high school / vocational schools in West Java. The survey results stated that the activities held for these students were very useful and students were satisfied. In addition, there is a desire or need for students as a young generation to get training or socialization about other technologies that can be used to support the progress of the nation and the State of Indonesia.

Keywords: The Young Generation, Technology, PLC

ABSTRAK

Generasi muda sebagai sumber daya manusia yang akan berperan penting dalam pengembangan NKRI perlu didukung dengan pengenalan Teknologi yang banyak mendukung perkembangan industri. *Programmable Logic Controller* (PLC) merupakan salah satu teknologi yang saat ini banyak menunjang operasional industri, karena dengan mempelajari teknologi ini, maka generasi muda akan mendapat gambaran mengenai perkembangan teknologi di industri melalui proses otomatisasi. Program pengenalan dan pelatihan yang diberikan kepada siswa akan menambah wawasan dan kemampuan praktis siswa, sehingga dapat menjadi bekal untuk di kemudian hari. Melalui metoda CARE (Ceramah Atraktif, Aktivitas Praktik Programming, Realisasi Implementasi & Simulasi, Evaluasi), membantu siswa akan mendapatkan pengalaman dan keahlian tambahan. Kegiatan ini diikuti oleh 65 siswa dari 12 sekolah SMA/SMK se Jawa Barat. Hasil survey menyatakan bahwa kegiatan yang diselenggarakan bagi siswa ini sangat bermanfaat dan siswa merasa puas. Selain itu ada keinginan atau kebutuhan siswa sebagai generasi muda untuk mendapatkan pelatihan atau sosialisasi mengenai teknologi lain yang dapat digunakan untuk menunjang kemajuan bangsa dan Negara Indonesia.

Kata Kunci: Generasi Muda, Teknologi, PLC

A. Pendahuluan

Diperkirakan usia produktif dari penduduk Indonesia pada tahun 2040 adalah sebanyak 195 juta orang (https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers), sehingga fokus pemerintah adalah harus menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas, agar bisa mengejar ketertinggalan Indonesia

dengan negara-negara yang lain (https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers). Sebagai wujud untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui berbagi pengetahuan dengan dunia Pendidikan, terutama melalui jenjang Pendidikan SMA/ SMK dengan cara memberikan pengetahuan dan ketetrampilan untuk meningkatkan komptensi mereka.

Keterampilan dan pengetahuan di bidang teknik dan teknologi sangat diperlukan oleh siswa SMA/ SMK, terutama perkembangan Teknik Elektro khususnya otomasi industri yang banyak digunakan oleh kalangan industri. Tenaga kerja yang terampil dan siap pakai sangat dibutuhkan, sehingga generasi muda yang berteknologi perlu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam dunia industri, PLC (*Programmable Logic Controller*) adalah perangkat yang banyak digunakan untuk membantu proses produksi barang secara cepat, tepat (kualitas terjamin) dan tangguh (bekerja selama 24 jam) dalam lingkungan industri (Asnil, Alibasrah Pulungan, Rispendra, 2010). PLC merupakan suatu sistem kontrol yang memiliki *input output* dan dirancang untuk mengendalikan mesin di industri (Drs. Sukir, 2002). Dengan keunggulan tersebut, maka kebutuhan akan tenaga ahli yang mampu memrogram PLC sangat dibutuhkan. Sebagai generasi muda khususnya siswa/i SMA/SMK sudah mulai dikenalkan sejak dini perangkat PLC dan cara pemrogramannya (Nuwolo, Kusmantoro, Elektro, & Teknik, 2015).

Program Studi Teknik Elektro Universitas Kristen Maranatha sejak tahun 2003 telah memiliki PLC Training Center. Dukungan dari vendor, tenaga ahli/ pengajar, dan dukungan perangkat keras dan perangkat lunak PLC dalam memberikan pengenalan otomatisasi menggunakan PLC tentunya sangat membantu dalam penguasaan siswa/i SMA/SMK.

Dengan latar belakang tersebut, maka dilakukan program pengabdian masyarakat kepada siswa/i SMA dan SMK se-Jawa Barat dengan memberikan pengenalan PLC dalam skema pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang dapat berkembang dan berteknologi

untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

B. Kajian Pustaka

Pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa pelatihan PLC telah dilaksanakan di berbagai institusi. Berikut ini berberapa kajian pustaka yang membahas tentang pengabdian masyarakat yang dalam bentuk pelatihan PLC.

SMK PGRI 13 Surabaya memberikan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan Pelatihan Pemrograman Dasar PLC bagi siswa/i dengan harapan dapat membantu menambah wawasan siswa/i terhadap otomasi industri, sedangkan bagi guru diharapkan dapat menambah keragaman kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Kusumawati, Puspasari, & Susanto, 2017).

Kegiatan pengabdian di SMK Muhammadiyah 1 Ponorogo Jurusan Elektronika atau Audio Video, berkonsep pelatihan meliputi pengenalan dan pemrograman pada PLC dengan harapan para siswa SMK Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki ketrampilan di bidang otomasi khususnya pada otomasi PLC yang bisa menjadi bekal bagi para siswa/i setelah lulus sekolah dan memasuki dunia kerja (Didik Riyanto, 2017).

Deskripsi kompetensi profesional kompetensi keahlian elektronika industri dalam kurikulum SMK, khususnya yang berkaitan dengan pemrograman PLC harus dikuasai oleh guru SMK kompetensi keahlian elektronika industri. Strategi pencapaian kompetensi dilakukan melalui pendekatan ceramah, diskusi, dan tutorial yang dilanjutkan dengan pengerjaan tugas (Masduki Zakaria, 2005).

Dari kajian pustaka yang telah dipaparkan, kebutuhan akan pelatihan PLC bagi siswa/i SMK sangat diperlukan. Namun pelatihan PLC pada umumnya banyak diperkenalkan kepada siswa/i SMK, berbeda dengan siswa/i SMA. Pada kesempatan ini Program Studi Teknik Elektro Universitas Kristen Maranatha memberikan pengenalan PLC pada siswa/i SMA maupun siswa/i SMK yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang berbeda. Hal tersebut menjadi tantangan bagi tenaga pengajar dalam mengemas materi dan metode pengajaran yang baik sehingga proses penyampaian pengenalan PLC

tidak mengalami kesenjangan dan dapat berjalan dengan lancar.

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah metode CARE (**C**eramah Atraktif, **A**ktivitas Praktik Programming, **R**ealisasi Implementasi & Simulasi, **E**valuasi), yang terdiri dari:

1. Ceramah Atraktif

Ceramah atraktif diberikan bertahap, diawali dengan pengenalan tentang PLC, aplikasi dan penggunaannya di industri. Ceramah atraktif adalah bentuk pemaparan materi melalui ceramah yang disertai dengan pemutaran video, demo aplikasi simulasi otomasi, mengenal dan melihat berbagai perangkat keras PLC yang ada di Prodi Teknik Elektro (Beckhoff, Siemens, Omrom, M221, dan lainnya) dengan berbagai ukuran. Selain itu juga diberikan contoh penggunaan PLC di industri agar memberikan pemahaman kepada siswa/i, seperti PLC yang digunakan di pabrik coklat, pabrik obat, dan lainnya. Kemudian juga ditunjukkan juga contoh dari proses otomasi yang ada di industri seperti pengepakan barang, penghitungan barang, pemeriksaan kerusakan barang, hingga proses penyimpanan barang.

2. Aktivitas Praktik Programming

Tahapan ini memberikan siswa/i pengalaman programming secara langsung menggunakan komputer. Bahasa pemrograman yang diajarkan adalah menggunakan *Ladder Diagram* dan *Structure Text*, dengan dijelaskan kelebihan dan kekurangan dari kedua bahasa tersebut. Praktik yang dikemas dengan latihan soal diberikan mulai dari kasus yang paling sederhana seperti *save holding*, penggunaan *timer*, *counter*, *compare*, *memory* hingga dapat membuat *function block diagram* dengan kasus yang semakin kompleks.

3. Realisasi Implementasi & Simulasi

Sebelum direalisasikan/ implementasi ke PLC secara langsung, siswa/i diajarkan untuk menguji program secara simulasi terlebih dahulu. Pada PLC terdapat fasilitas pengujian melalui simulasi, agar bila diimplementasikan ke PLC langsung tidak merusak aktuator yang dipasang jika program yang dibuat masih belum benar. Pada tahap realisasi implementasi, siswa/i dapat langsung

meng-*upload* program yang dibuat ke dalam PLC dan menguji program yang telah berhasil pada simulasi diuji juga keberhasilannya setelah *upload* ke PLC secara langsung. Pada tahap ini dijelaskan juga bagian perangkat keras dari PLC berupa letak *input-output*, *power supply*, cara *wiring* sensor dan aktuator, dan lain-lain.

4. Evaluasi

Pada tahap ini adalah tahap evaluasi keberhasilan proses pengajaran dari pengajar yang menyampaikan materi. Dengan cara tanya jawab peserta, pengujian siswa/i dengan mencoba agar siswaiI aktif ke depan mengerjakan hasil yang dikerjakan dan langsung dikoreksi jika terdapat kesalahan, serta keaktifan peserta dalam pengerjakan program PLC selama kegiatan,

D. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat berupa Pengenalan dan Pelatihan PLC dilaksanakan dari tanggal 18 sampai 19 Oktober 2018 dari pukul 08.00 sampai dengan 17.00 bertempat di Lantai 4 Laboratorium Komputer Program Studi Teknik Elektro Universitas Kristen Maranatha Bandung. Peserta yang mengikuti kegiatan ini terdiri dari siswa/i SMA dan SMK se-Jawa Barat.

Secara teknis pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

a. Pendaftaran Ulang

Pendaftaran ulang dilakukan untuk mendata ulang jumlah data peserta yang hadir mengikuti pelatihan (lihat Gambar 1).

Gambar 1. Daftar ulang peserta untuk mengikuti Pengenalan dan Pelatihan PLC.

Tabel 1 Data peserta Pengabdian Masyarakat "Pengenalan dan Pelatihan PLC"

No	*Nama Sekolah*	*Jumlah*
1.	SMAK Penabur Gading Serpong	7
2.	SMA Santa Angela	3
3.	SMAK Yahya	3
4.	SMAK 1 Bina Bakti	5
5.	MAK 1 BPK Penabur Bandung	5
6.	SMA Kuntum Cemerlang	5
7.	SMA BPI 1 Bandung	5
8.	SMA Talenta	3
9.	SMKN 1 Cimahi	8
10.	SMAK 3 Bina Bakti	6
11.	SMK Pusdikhubad	10
12.	SMA Marsudirini Bekasi	5
	Total	65

Peserta sebanyak 65 orang terdiri dari siswa SMA dan SMK termasuk guru pendamping, yang berasal dari 12 sekolah se-Jawa Barat (lihat Tabel 1).

b. Pembukaan dan Pelatihan

Pembukaan kegiatan dilakukan oleh Ketua Program Studi Teknik Elektro Universitas Kristen Maranatha (lihat Gambar 2). Setelah pembukaan dilanjutkan proses Pengenalan dan Pelatihan PLC.

Gambar 2. Pembukaan kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh Ketua Program Studi Teknik Elektro UKM.

Dilanjutkan dengan Pengenalan PLC berupa penjelasan aplikasi dalam *warehouse system*, *packaging line*, *bottle packaging*, dan lain-lain. Definisi PLC, prinsip cara kerjanya, proyek sederhana berupa *mixer process control*, solusi konvensional, solusi dengan PLC, Perbedaan PLC dengan Arduino dan Raspberry, PLC *vendor*, PLC *software* (*Ladder Diagram, Insruction List, Function Block Diagram, Sequential Function Chard, Structured Text*), aturan pemrograman, addressing, dan lain-lain.

Terdapat dua orang pembicara pada kegiatan ini, pembicara pertama adalah *Training Coordinator* dari PLC *Training Center* Maranatha (Gambar 3) dan pembicara kedua adalah *Application Engineer* dari vendor (Gambar 4). Pembicara dibantu oleh sejumlah asisten mahasiswa dari Program Studi Teknik Elektro Universitas Kristen Maranatha yang mengambil bidang keahlian sistem kontrol. Pada Gambar 5 terlihat peserta pengenalan PLC.

Gambar 3. Pembicara *Training Coordinator* dari PLC *Training Center* Maranatha

Gambar 4. Pembicara *Application Engineer* dari vendor

Gambar 5. Peserta dari Pengenalan dan Pelatihan PLC untuk SMA dan SMK se-Jawa Barat

Pada Gambar 6 dan Gambar 7 adalah kondisi saat siswa/i berlatih pemrograman PLC menggunakan komputer dan simulasi.

Gambar 6. Peserta yang mengikuti Pengenalan dan Pelatihan PLC

Gambar 7. *Application Engineer* dari vendor membantu siswa dalam pemrograman PLC

c. Proses Evaluasi Kegiatan PkM

Setelah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan proses evaluasi melalui survei pelaksanaan pelatihan kepada seluruh peserta untuk mengetahui respon dari peserta dan mendapatkan masukan tentang seluruh kegiatan yang diberikan.

Diakhiri dengan pengisian angket tentang kegiatan pengabdian masyarakat tersebut. Hasil angket menunjukkan hasil sebagai berikut:

a. 74,6% ketertarikan materi kegiatan tema "Pengenalan dan Pelatihan PLC" dan mendapatkan banyak pengetahuan.
b. Penilaian baik dan cukup baik bagi pembicara yang menyampaikan materi sebesar 48,15% dan 33,33%.
c. 74% penyampaian materi dapat dipahami dan dimengerti.
d. Penilaian terhadap keberadaan asisten sangat membantu dan cukup membantu dalam kegiatan sebesar 48,14% dan 50%.
e. 78% kepuasan terhadap penyelenggaraan kegiatan.

Di akhir acara dilakukan foto Bersama seluruh peserta dan pembicara (lihat Gambar 8). Kegiatan ini telah dipublikasikan internal di Universitas Kristen Maranatha dengan alamat:

http://news.maranatha.edu/pengenalan

-dan-pelatihan-dasar-plc-untuk-sma-smk-se-jawa-barat/.

Gambar 8. Foto bersama di akhir kegiatan pengabdian pada masyarakat

E. Kesimpulan

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Pengenalan dan Pelatihan PLC" untuk siswa/i SMA dan SMK se-Jawa Barat dapat mendukung usaha pemerintah dalam memajukan bangsa dan negara dengan mengenalkan dan melatih generasi muda tentang teknologi otomasi menggunakan PLC dengan metode CARE. Hasil angket menunjukkan ketertarikan, pemaham-an dan kepuasan peserta selama mengikuti kegiatan, sebagai bukti hasil evaluasi keberhasilan kegiatan ini.

Namun masih banyak yang harus diperbaiki dalam mengadakan kegiatan pengabdian ini terutama dalam pelayanan pemberian materi yaitu pengajar dan asisten agar dapat lebih ditingkatkan kemampuannya sehingga lebih memuaskan peserta. Disisi lain pemberian pre-test dan post-test sebaiknya dilakukan untuk melihat keberhasilan dari siswa-siswi sebelum dan setelah diberikan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Asnil, Alibasrah Pulungan, Rispendra, A. (2010). *Pelatihan PLC bagi Guru-Guru SMK kota Padang*.

Didik Riyanto. (2017). Pelatihan Programmable Logic Controller (PLC) Bagi Siswa Smk Muhammadiyah 1 Ponorogo Didik. *journal.umpo.ac.id/index.php/adimas/article/download/416/404*, 39–43.

Drs. Sukir, M. . (2002). Jurusan PT Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, (November).

Kusumawati, W. I., Puspasari, I., & Susanto, P. (2017). I b M PELATIHAN PEMROGRAMAN DASAR PLC Di SMK PGRI 13 SURABAYA. In *Conference itats* (pp. 1–6).

Masduki Zakaria. (2005). Pelatihan Pemrograman Programmable Logic Controller Guna Meningkatkan Kompetensi Keahlian Elektronika Industri Bagi Guru SMK, 148–162.

Nuwolo, A., Kusmantoro, A., Elektro, J. T., & Teknik, F. (2015). IbM BAGI GURU LISTRIK DAN ELEKTRONIKA DI SMK PELITA. *Jurnal Upgris*, 793.

http://news.maranatha.edu/pengenalan-dan-pelatihan-dasar-plc-untuk-sma-smk-se-jawa-barat/

https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers

SISTIM KEWARISAN MASYARAKAT SEMENDO BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Evi Oktarina[1], Erniwati[2]
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda Palembang
[2]Fakultas Hukum Universitas IBA Palembang
[1]evioktarina255@gmail.com, [2]baeerni167@yahoo.co.id

ABSTRACT

The inheritance law of a group of people is strongly influenced by the religious beliefs and local wisdom of the area. One of the local wisdoms in Semendo village is sistim kewarisan Asking tubang, Maaf Tubang is the name given to the eldest daughter as inheritor of inheritance from parents. Based on this, the problem is whether the Wait Tubang inheritance system is still applied in the Semendo area and how the application of the Perpetual Waiting inheritance system is based on that local wisdom. this research is descriptive analysis that is describing, describing, explaining and revealing the system of local customary law or other legislation, its existence in people's lives and its relevance. The subject as a data source is the Semendo Village community and the Semendo Village Community in Palembang. The existence of traditional inheritance waiting for Tubang still exists today, this can be seen from the obligations they carry out, among others: (1). Trying to make rice fields work well. Rice fields are the main capital to be able to maintain survival for kinship, (2). Maintain and manage the inheritance properly (3). Maintain and take care of parents, in-laws, grandparents and grandparents who have not been able to live independently and maintain good relations with the jurai (big family)

Keywords: Local Wisdom, Inheritance System, Semendo Community

ABSTRAK

Hukum waris suatu golongan masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut serta kearifan lokal daerah-daerah tersebut. Salah satu kearifan lokal yang ada di desa Semendo adalah sistim kewarisan tunggu tubang, Tunggu Tubang adalah nama jabatan yang diberikan kepada anak perempuan yang tertua sebagai pewaris harta pusaka dari orang tua. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi permasalahan apakah sistim kewarisan Tunggu Tubang masih diberlakukan di daerah Semendo dan bagaimana penerapan sistim kewarisan Tunggu Tubang berbasis kearifan local tersebut . Pengabdian ini bersifat deskriptis analisis yaitu memaparkan, menggambarkan, menjelaskan serta mengungkapkan sistem hukum adat setempat ataupun perundang-undangan lain, eksistensinya dalam kehidupan masyarakat serta pendampingan atau memfasilitasi untuk relevansinya. Subjek sebagai sumber data adalah masyarakat Desa Semendo dan Masyarakat Desa Semendo Berada di Palembang. Keberadaan pewarisan adat tunggu tubang masih ada sampai saat ini, hal ini terlihat dari kewajiban yang mereka jalankan antara lain: (1). Mengusahakan Sawah agar berhasil baik. Sawah adalah modal utama untuk dapat memelihara kelangsungan hidup bagi kekerabatan, (2). Memelihara dan mengurusi harta pusaka dengan sebaik-baiknya (3). Memelihara dan mengurus orang tua, mertua, kakek/nenek serta membiayai adik-adik yang belum dapat hidup mandiri dan menjaga hubungan baik terhadap apit jurai (keluarga besar).

Kata Kunci : Kearifan Lokal,Sistim Kewarisan,Masyarakat Semendo

A. Pendahuluan

Perkawinan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat. Eksistensi institusi adalah melegalkan hubungan hukum antara seorang laki-laki dan perempuan. Perkawinan dapat dikatakan ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik, niat itu untuk menjalankan syariat Allah SWT. Perkawinan yang demikian akan mendapat ridhaNya dan perkawinannya akan berakhir dengan sakinah, mawaddah, warahmah.

Hal ini dapat dilihat dalam rumusan pengertian perkawinan pada Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, menyebutkan bahwa: "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan mewujudkan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa". Dalam kehidupan berkeluarga antara suami isteri di tuntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing

Dalam upaya mencapai kebahagiaan dan mempertahankan kelangsungan keturunannya, manusia melengkapi dengan harta kekayaan beserta kemudahan-kemudahan hidup. Sehingga manusia merasa perlu untuk memberikan peninggalan berupa materi atau harta kekayaan ataupun kemudahan dengan mewariskan kepada anak keturunannya. Oleh karena itu muncullah hukum waris yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan warisan.

Hukum waris suatu golongan masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut serta kearifan lokal daerah daerah tersebut. Salah satu kearifan lokal yang ada di desa Semendo adalah sistim kewarisan tunggu tubang, Tunggu Tubang adalah nama jabatan yang diberikan kepada anak perempuan yang tertua sebagai pewaris harta pusaka dari orang tua. Sedangkan pengertian tunggu tubang menurut Hilman Hadikosomo, SH dalam bukunya Ensiklopedia Hukum adat dan adat budaya Indonesia adalah : "anak wanita yang tertua yang menguasai semua harta warisan yang tidak terbagi-bagi, dalam penguasaan harta itu Tunggu Tubang diawasi dan dibantu oleh anak laki-laki tertua yang

disebut payung jurai". Oleh sebab itu, bagi masyarakat hukum adat Semendo anak perempuan tertua berkedudukan sebagai penguasa ahli waris dan sebagai penerus keturunan keluarganya yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya.

Seiring dengan berkembangnya zaman banyak masyarakat Semende yang tidak lagi mengikuti hukum adat istiadat yang berlaku. Mereka beralasan bahwa hukum adat istiadat dapat memberatkan mereka untuk menuntut hak keadilan yang sama dalam pembagian harta warisan.Banyak keluarga yang mengalami konflik setelah orang tua mereka meninggal dunia. Konflik itu terjadi karena mereka saling menuntut hak perolehan harta warisan yang sama rata karena mereka sama-sama anak dari orang tua mereka. Jadi, dalam pembagian harta warisan seharusnya dibagi sama rata tidak hanya diberikan kepada satu orang saja.Namun demikian masih juga ada masyarakat Semende yang melaksanakan adat Tunggu Tubang tersebut.

Berdasarkan hal tersebut yang menjadi permasalahan apakah sistim kewarisan Tunggu Tubang masih diberlakukan di daerah Semendo dan bagaimana penerapan sistim kewarisan Tunggu Tubang berbasis kearifan local tersebut .

Berkaitan dengan itulah, maka pengabdian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan membuat masyarakat semendo paham akan adanya hukum Negara yang berbasis kearifan lokal di samping kebiasaan atau adat istiadat yang mereka anut sehingga masyarakat lebih memahami yaitu : (a) apakah sistim kewarisan Tunggu Tubang masih diberlakukan di daerah Semendo; (b) bagaimana penerapan sistim kewarisan Tunggu Tubang yang berbasis kearifan local tersebut .

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Hukum Waris

Berbicara hukum waris, bahwa kata hukum menurut Soerojo Wignojodipoero adalah : Himpunan peraturan-peraturan hidup yang bersipat memaksa berisikan suatu perintah,larangan atau perizinan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu serta dengan maksud untuk mengatur ketertiban dalam hidup.

Kata Hukum kewarisan dalam Kompilasi Hukum Islam (INPRES

Nomor 1 tahun 1991) Pasal 171 butir (a) adalah hukum yang mengatur tentang pemindahan hak pemilikan harta peninggalan (tirkah) pewaris, menentukan siapa-siapa yang berhak menjadi ahliwaris dan berapa bagiannya masing-masing.

Pengertian hukum waris menurut Mr.Pitlo adalah hukum kebendaan yang timbul berdasarkan 2 (dua) pemikiran yaitu :

1. Karena ahli-waris mempunyai suatu hak yang tidak dipunyai oleh pewaris yaitu hak waris (terhadap barang-barangnya pewaris punya hak milik,bukan hak waris) Jadi hak waris itu suatu hak yang berdiri sendiri, atau
2. Karena harta warisan itu merupakan barang berdiri sendiri.

Sedangkan pengertian Hukum Waris menurut Soepomo adalah : "hukum waris" itu memuat peraturan-peraturan yang mengatur proses meneruskan serta mengoperkan barang-barang harta benda dan barang-barang yang tak berwujud benda dari suatu angkatan manusia kepada turunannya. Dengan istilah" hukum waris" di atas, terkandung suatu pengertian yang mencakup " kaidah-kaidah" dan azas-azas yang mengatur proses beralihnya harta benda dan hak-hak serta kewajiban-kewajiban seseorang yang meninggal dunia".

Di bawah ini akan diuraikan beberapa pengertian istilah dalam hukum waris menurut" Kamus Umum Bahasa Indonesia", yaitu:

a. Waris :
   Istilah ini berarti orang yang berhak menerima pusaka (peninggalan) orang yang telah meninggal.
b. Warisan:
   Berarti harta peninggalan, pusaka, dan surat wasiat.
c. Pewaris :
   Adalah orang yang memberi pusaka,yakni orang yang meninggal dunia dan meninggalkan sejumlah harta kekayaan, pusaka, maupun surat wasiat
d. Ahli waris:
   Yaitu sekalian orang yang menjadi waris, berarti orang-orang yang berhak menerima harta peninggalan pewaris.
e. Mewarisi: Yaitu mendapat harta pusaka, biasanya segenap ahli

waris adalah mewarisi harta peninggalan pewarisnya

f. Pewarisan : Istilah ini mempunyai dua pengertian atau dua makna, yaitu :

1) Berarti penerusan atau penunjukkan para waris ketika pewaris masih hidup; dan
2) berarti pembagian harta warisan setelah pewaris meninggal

Berkaitan dengan peristilahan tersebut di atas selanjutnya Hilman Hadikusumah dalam bukunya mengemukakan bahwa "warisan menunjukkan harta kekayaan dari orang yang telah meninggal, yang kemudian disebut pewaris, baik harta itu telah dibagi-bagi atau masih dalam keadaan tidak terbagi-bagi".

3. Pengertian Tunggu Tubang

Tubang artinya tabung yang terbuat dari bambu yang mempunya tutup, kegunaannya untuk menyimpan bahan-bahan makanan sehari-hari. Kemudian tabung tersebut diterjemahkan kepada suatu tempat yang menampung bermacam-macam barang yang berlain-lainnan jenisnya.ut menjaga tabung itu jangan cepat rusak, maka kebiasaaannya tabung itu diletakkan di atas dapur yang masih kena asap api. Dengan demikian maka tunggu tubang diartikan menunggu tabung, maka disamakanlah tempat menampung berbagai bahan. Tunggu Tubang adalah nama jabatan yang diberikan kepada anak perempuan yang tertua sebagai pewaris harta pusaka dari orang tua.

Menurut Hilman Hadikosomo, SH dalam bukunya Ensiklopedia Hukum adat dan adat budaya Indonesia :"Tunggu Tubang adalah anak wanita yang tertua yang menguasai semua harta warisan yang tidak terbagi-bagi, dalam penguasaan harta itu Tunggu Tubang diawasi dan dibantu oleh anak laki-laki tertua yang disebut payung jurai".

3. Hak dan kewajiban Tunggu Tubang

Orang yang menjadi tunggu tubang mempunyai hak sebagai berikut :

1) Memakai dan mengambil manfaat yang tidak ada batasnya, yakni rumah dan sawah
2) Mempunyai hak untuk memperbaiki pusaka tunggu tubang

3) Mempunyai hak suara dalam rapat keluarga (Nunggalkah apik jurai).

Di samping yang tersebut di atas, tunggu tubang juga berkewajiban :

1) Memelihara sebaik-baiknya pusaka tunggu tubing
2) Memelihara nenek sampai ke atas yang ada dalam rumah tunggu tubang tersebut.
3) Memelihara saudara-saudara dari isteri, baik laki-laki atau perempuan asal saja belum kawin.

Selain itu orang yang menjadi tunggu mempunyai kewajiban yaitu

a. Memegang pusat "jale" (jala), yang artinya bila dikipaskan batu jale itu bertaburan dan apabila ditarik kembali bersatu. Dengan kata lain, menghimpun semua sanak famili, baik yang jauh maupun yang dekat
b. Memegang kapak, artinya segala pengurusan tidak boleh berbeda-beda antara kedua belah pihak, baik dari pihak suami ataupun dari pihak isteri. Yang keduanya itu harus adil, tidak boleh berat sebelah.
c. Harus bersifat tombak (balau), yang artinya kalau dipanggil atau diperintahkan harus segera melaksanakan, yang menurut kebiasaannya, perintah itu datang dari "Entue Meraje".
d. Harus bersifat guci yang artinya orang yang menjadi tunggu tubang harus tabah dalam menghadapi segala macam persoalan yang menimpa diri mereka.
e. Memelihara kolam (tebat) yang artinya menggambar ketenangan dan ketentraman dalam rumah tangga, tidak membocorkan rahasia rumah tangga. Walaupun ada problem dalam rumah tangga, harus dijaga jangan sampai bocoro diketahui oleh semua ahli tunggu tubang, terutama kepada "Entue Meraje". Kesemuanya ini harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

C. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam pengabdian ini, maka diharapkan nantinya pengabdian ini dapat memberikan paparan, gambaran, penjelasan serta mengungkapkan

sistem hukum adat setempat ataupun perundang-undangan lain, eksistensinya dalam kehidupan masyarakat serta pendampingan atau memfasilitasi untuk relevansinya. Subjek sebagai sumber data adalah masyarakat Desa Semendo dan Masyarakat Desa Semendo Berada di Palembang

D. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Semendo

Semendo merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupatena Muara Enim Propinsi Sumatera Selatan, yang terdiri dari dua perwakilan kecamatan dan satu kecamatan induk yang membawahi 32 desa. Perwakilan kecamatan yang dimaksud adalah perwakilan Kecamatan Tanjung Raya dan Perwakilan Kecamatan Aremantai.

Populasi suku semende itu lebih dari 105.000 orang, bisa mencapai lebih dari 600.000 orang sampai 1 juta orang, karena menurut saya asal pertama kali suku semende itu terdapat di 3 kecamatan di kabupaten muara enim yaitu: kecamatan semende darat laut, semende darat ulu, semende darat tengah, kabuapten oku selatan : 5 kecamatan yaitu : pulau beringin, pematang danau, gunung raye, muaradua kisam, mekakau ilir. Penyebaran suku semende terdapat pula di kabupaten lahat, kota muara enim, kabupaten kaur provinsi Bengkulu, kabupaten bengkulu selatan, lampung barat, way kanan lampung, lampung utara, tanggamus lampung, pringsewu lampung, kabupaten pesawaran lampung, kota bandarlampung, sementara itu suku semende di bagi 2 sub suku....yaitu semende darat yang berasal dari kabupaten muara enim, semende lembak yang berasal dari kabupaten oku selatan.

Seluruh adat-istiadat dan budaya dalam masyarakat suku Semendo terlihat jelas sangat dipengaruhi oleh budaya Melayu Islam. Dari musik rebana, lagu daerah dan tarian seluruhnya dipengaruhi oleh budaya melayu Islam. Salah satu adat pada suku Semendo adalah adat *Tunggu Tubang*, yaitu adat yang mengatur hak warisan pada keluarga, adat ini menentukan hak atas warisan adalah anak wanita yang paling tua. Warisan berbentuk sebidang sawah dan sebuah rumah yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus. Adat

inilah yang menyebabkan tingginya hasrat untuk merantau bagi anak laki-laki. Budaya dan adat-istiadat Islami yang diamalkan suku Semendo ini diperkirakan berasal dari bangsa-bangsa Melayu yang membawa budaya mereka dari daratan Riau atau Malaysia

2. Existensi Kewarisan Tunggu Tubang Mayarakat Semendo

Seiring dengan berkembangnya zaman banyak masyarakat Semende yang tidak lagi mengikuti hukum adat istiadat yang berlaku. Mereka beralasan bahwa hukum adat istiadat dapat memberatkan mereka untuk menuntut hak keadilan yang sama dalam pembagian harta warisan. Banyak keluarga yang mengalami konflik setelah orang tua mereka meninggal dunia. Konflik itu terjadi karena mereka saling menuntut hak perolehan harta warisan yang sama rata karena mereka sama-sama anak dari orang tua mereka. Jadi, dalam pembagian harta warisan seharusnya dibagi sama rata tidak hanya diberikan kepada satu orang saja.

Selain itu ada faktor-faktor dominan yang mempengaruhi berubahnya hukum waris adat tunggu tubang tersebut antara lain :

1. Pendidikan

Seseorang yang berpendidikan tinggi bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, maka berkemungkinan ia tidak akan menggugat harta warisan dari keluarganya dan juga sebaliknya, bila seseorang tidak memiliki pendidikan yang tinggi, maka otomatis akan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Seseorng seperti inilah yang dikhawatirkan akan menuntut hak lebih dari harta warisan tersebut.

2. Migrasi

Perpindahan masyarakat suku Semende dari satu tempat ke tempat lain dapat mempertemukan mereka dengan suku lain seperti Jawa, Lampung dan Sunda. Hal inilah yang mempengaruhi pemikiran mereka tentang hukum waris adat Semende.

3. Mata Pencaharian

Lahan pertanian yang menjadi modal utama masyarakat suku Semende semakin menyempit seiring dengan berdatangannya suku yang lain. Inilah yang memaksa seseorang mencari pekerjaan selain bertani. Dengan berkembangnya zaman mata pencaharian pun semakin banyak

ragamnya. Begitu juga dengan masyarakat suku Semende, mereka tidak hanya bermata pencaharian sebagai bertani kopi saja. Mereka yang berpendidikan tinggi telah mendapatkan pekerjaan yang lain seperti di perkantoran dan bidang lainnya.

4.Agama

Sebelum masuknya Islam, masyarakat suku Semende sudah menjalankan system hukum waris adat Setelah masuknya agama Islam, banyak suku Semende yang menganut agama Islam. Kemudian mereka mulai membandingkan hukum waris adat Semende dengan hukum waris Islam. Pemikiran seperti inilah yang menyebabkan mereka tidak lagi mengikuti hukum waris adat Semende.

Namun demikian masih juga ada masyarakat Semende yang melaksanakan adat Tunggu Tubang tersebut. Keberadaan pewarisan adat tunggu tubang masih ada sampai saat ini, hal ini terlihat dari kewajiban yang mereka jalankan antara lain:

1) Mengusahakan Sawah agar berhasil baik. Sawah adalah modal utama untuk dapat memelihara kelangsungan hidup bagi kekerabatan,
2) Memelihara dan mengurusi harta pusaka dengan sebaik-baiknya,
3) Memelihara dan mengurus orang tua, mertua, kakek/nenek serta membiayai adik-adik yang belum dapat hidup mandiri dan menjaga hubungan baik terhadap apit jurai (keluarga besar).

Namun, menurut Bapak Syarifudin (salah satu tokoh masyarakat) perkembangan zaman memungkinkan bagi perempuan Semendo yang menjadi pewaris tunggu tubang untuk keluar dari rumah. Ada juga pewaris tunggu tubang yang tinggal di luar kampung karena bekerja. Tetapi, dia tetap harus mengupah orang untuk mengurus sawah, sedangkan rumah ditempati oleh anggota keluarganya, hal semacam ini tidak dipandang sebagai pelanggaran karena tidak diatur secara ketat dalam adat. Karena hukum waris adat Semende adalah hukum waris yang tidak tertulis, melainkan disampaikan dari orang tua keanaknya, dari saudara kesaudaranya, dari orang ke orang dan begitu seterusnya.

Pemberian kepada anak *Tunggu tubang* ini dianggap sebagai penghargaan atas ketulusannya

berbakti pada orang tua dan keluarganya. Karena tinggal di rumah orang tua, maka secara langsung ia akan selalu berinteraksi dengan orang tua yang masih hidup. Anak *tunggu tubang* harus merawat orang tuanya sebagai balasan atas hak yang diberikan kepadanya. Dalam merawat orang tuanya, nenek atau kakek garis lurus ke atas, dan saudara-saudara yang belum menikah, anak *tunggu tubang* biasanya mengikuti saran-saran dari saudara-saudaranya, meskipun saudara-saudaranya, terutama saudara laki-lakinya, tidak ikut merawat orang tua

4. Pelaksanaan Pewarisan Tunggu Tubang Di Daerah Semendo

Semendo adalah salah satu suku atau masyarakat yang masih menggunakan tata cara hukum waris adat Tunggu tubing, .orang yang berhak menjadi tunggu tubang ini adalah anak perempuan tertua. ini disebabkan adat Semendo menganut garis keturunan dari pihak ibu atau yang disebut *matrilineal*. Kalau tidak ada anak perempuan maka akan dialihkan kepada salah seorang atau perempuan satu-satunya anak laki-laki yang ada, diutamakan laki-laki tertua dan tentunya setelah menikah, jadi dia diangkat sebagai tunggu tubang, ini dinamakan *Ngangkit*. Seandainya dalam keluarga tersebut tidak dimiliki seorang anakpun, maka kedudukan tunggu tubang dialihkan kepada adik perempuan dari tunggu tubang sebelumnya.

Saat ini, menjadi seorang pewaris tunggu tubang, tidaklah membuat seorang perempuan Semendo menjadi istimewa dan berkuasa. Dalam kehidupannya sehari-hari, selain melakukan pekerjaan dalam rumah tangga, mereka juga mengelola sawah dan pergi ke kebun kopi. Sebagai pewaris, mewajibkan mereka untuk tinggal di desa.

Walaupun sebagai pewaris tunggu tubang namun harus tetap adanya pengawasan dan bimbingan keluarga terhadap Tunggu tubang, yang terdiri dari :

1. Lebu Meraje (*Lebu jurai*) ialah kakak atau adik laki-laki dari buyut Tunggu tubang, lebih tinggi kedudukan dan kekuasaannya dalam segala hal, akan tetapi jarang didapati karena biasanya sampai pada

tingkatan jenang jurai sudah meninggal.

2. Payung Meraje (*Payung jurai*) ialah kakak atau adik laki-laki dari puyang Tunggu tubang. Tugasnya melindungi, mengasuh dan mengatur jurai tersebut menurut agama dan adat.
3. Jenang Meraje (*Jenang jurai*) ialah kakak atau adik laki-laki dari nenek Tunggu tubang bertugas mengawasi, memberi petunjuk yang telah digariskan oleh payung jurai kepada keluarga itu dan melaporkannya ke Payung Jurai.
4. Meraje ialah kakak atau adik laki-laki dari ibu Tunggu tubang, tugasnya sebagai orang yang terjun langsung membimbing dan mengasuh anak belai (tunggu tubang) sesuai ajaran agama dan adat.

Jadi meskipun tunggu tubang adalah seorang perempuan, namun peran dari laki-laki sangatlah penting, karena mereka inilah yang berperan mengawasi tunggu tubang. Mereka yang mempunyai status di atas harus ditaati perintahnya sepanjang untuk membangun dan memperbaiki apa yang berhubungan dengan Tunggu tubang serta harta pusakanya. Mereka akan berada dibelakang, memberi tegoran kalau ada kekurangan yang dilakukan tunggu tubang. Oleh karena itu kekuasaan laki-laki akan tetap dihormati. Status tunggu tubang adalah anak belai (anak yang harus dibela). Yang membelanya adalah Meraje, Jenang Jurai, Payung Jurai dan Lebu Meraje/Jurai. Meraje adalah pemimpin terhadap tunggu tubang. Berapapun jumlahnya, hanya saja sewaktu berbicara yang tertua didahulukan hal ini di sampaikan oleh Bapak Syarifuddin.

Salah satu hak meraje adalah menetapkan siapa yang menjadi tunggu tubang berikutnya dalam jurai itu. Meskipun pada dasarnya anak perempuan tertua otomatis menjadi tunggu tubang, namun penetapannya tetap melalui musyawarah seluruh anggota jurai yang dipimpin oleh meraje. Lebih-lebih lagi bila dalam keluarga itu tidak ada anak perempuan, maka musyawarah harus diadakan untuk menetapkan siapa di antara beberapa anak laki-laki yang akan menjabat sebagai tunggu tubang. Dalam keadaan seperti ini, anak laki-laki yang ditetapkan sebagai tunggu

tubang itu disebut tunggu tubang ngangkit.

Apabila dalam menjalankan tugasnya, tunggu tubang berbuat kesalahan menurut aturan adat dan atau ajaran agama, maka meraje pula yang berhak menegur, memarahi, memperingatkan, dan memberi-kan sanksi kepadanya. Termasuk apabila kesalahan itu sudah sangat besar atau sudah berkali-kali dilakukan, maka meraje berhak mencabut kedudukan tunggu tubang dari yang bersangkutan dan memindahkannya kepada anak yang lain.

Sebagai orang yang bertugas mengawasi tunggu tubang, meraje diisyaratkan memiliki sifat yang baik dan suri tauladan bagi anak belai yang diawasinya:

i. adil ,
ii. mengayomi
iii. sabar
iv. berwibawa dan tegas
v. cerdas dan tanggap mengatasi masalah
vi. bijaksana mengatasi permasalahan dalam mengambil keputusan .

Orang yang menjadi tunggu tubang harus mengamalkan dasar-dasar tunggu tubang. Dasar tunggu tubang itu adalah :

a. Memegang pusat “jale” (jala), yang artinya bila dikipaskan batu jale itu bertaburan dan apabila ditarik kembali bersatu. Dengan kata lain, menghimpun semua sanak famili, baik yang jauh maupun yang dekat

b. Memegang kapak, artinya segala pengurusan tidak boleh berbeda-beda antara kedua belah pihak, baik dari pihak suami ataupun dari pihak isteri. Yang keduanya itu harus adil, tidak boleh berat sebelah.

c. Harus bersifat tombak (balau), yang artinya kalau dipanggil atau diperintahkan harus segera melaksanakan, yang menurut kebiasaannya, perintah itu datang dari “*Entue Meraje*”.

d. Harus bersifat guci yang artinya orang yang menjadi tunggu tubang harus tabah dalam menghadapi segala macam persoalan yang menimpa diri mereka.

e. Memelihara kolam (tebat) yang artinya menggambar ketenangan dan ketentraman dalam rumah tangga, tidak membocorkan rahasia rumah tangga. Walaupun ada problem dalam rumah tangga, harus dijaga jangan sampai bocor diketahui oleh semua

ahli tunggu tubang, terutama kepada "*Entue Meraje*". Kesemuanya ini harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Orang yang menjadi tunggu tubang mempunyai hak sebagai berikut :

1) Memakai dan mengambil manfaat yang tidak ada batasnya, yakni rumah dan sawah
2) Mempunyai hak untuk memperbaiki pusaka tunggu tubang
3) Mempunyai hak suara dalam rapat keluarga (Nunggalkah apik jurai).

Di samping yang tersebut di atas, tunggu tubang juga berkewajiban :

1) Memelihara sebaik-baiknya pusaka tunggu tubang
2) Memelihara nenek sampai ke atas yang ada dalam rumah tunggu tubang tersebut.
3) Memelihara saudara-saudara dari isteri, baik laki-laki atau perempuan asal saja belum kawin

D. Kesimpulan

a. Keberadaan pewarisan adat tunggu tubang masih ada sampai saat ini, hal ini terlihat dari kewajiban yang mereka jalankan antara lain:

i. Mengusahakan Sawah agar berhasil baik. Sawah adalah modal utama untuk dapat memelihara kelangsungan hidup bagi kekerabatan,
ii. Memelihara dan mengurusi harta pusaka dengan sebaik-baiknya,
iii. Memelihara dan mengurus orang tua, mertua, kakek/nenek serta membiayai adik-adik yang belum dapat hidup mandiri dan menjaga hubungan baik terhadap apit jurai (keluarga besar).

b. Saat ini, menjadi seorang pewaris tunggu tubang, tidaklah membuat seorang perempuan Semendo menjadi istimewa dan berkuasa. Dalam kehidupannya sehari-hari, selain melakukan pekerjaan dalam rumah tangga, mereka juga mengelola sawah dan pergi ke kebun kopi. Sebagai pewaris, mewajibkan mereka untuk tinggal di desa.

Walaupun sebagai pewaris tunggu tubang namun harus tetap adanya pengawasan dan bimbingan keluarga terhadap Tunggu tubang

Pewarisan dengan cara tunggu tubang haruslah tetap dipertahankan, karena dengan adanya tunggu tubang ini dapat mendukung anggota keluarga yang lainnya sampai ia mandiri, dengan kata lain pewarisan dengan cara tunggu tubang ini adalah salah satu cara untuk bertahan hidup para anggota keluarga yang lainnya dengan bermodalkan harta tunggu tubang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Afandi,(1986), Hukum *Waris Hukum Keluarga Hukum Pembuktian Menurut KUHPerdata*, Jakarta Bina Aksara

Eman Suparman,(1991), *Intisari Hukum Waris Indonesia,* Bandung Mandar Maju, Mandar Maju

Mhd.Shiddiq Tgk.Armia (2013) , *Perkembangan Pemikiran Dalam Ilmu Hukum,* Jakarta, Pradnya Paramitha,

Salim HS,(2013) *Pengantar Hukum Perdata,* Jakarta,Sinar Grafika.

Arwin Rio Saputra dan Bintang Wirawan *Persepsi Masyarakat Semende Terhadap Pembagian Harta Warisan Dengan Sistem Tunggu Tubang*, Jurnal Sosiologi, Vol. 15, No. 1: 51-62

http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/MKP_A7.pdf,diakses tanggal 29 Oktober 2018

http://imrodili.blogspot.com/2011/02/perkawinan-tunggu-tubang-dan-perkawinan.,diakses tanggal 12 November 2018

http://arhamby.blogspot.com/2012/04/perkawinan-tunggu-tubang.html,diakses tanggal 29 Oktober 2018

PROGRAM DERADIKALISASI MENANGKAL ANCAMAN TERORISME BERBASIS MURAL DI KELURAHAN KEDOYA UTARA

Fahlesa Munabari
Universitas Budi Luhur
fahlesa.munabari@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

Terrorism has become a serious problem for the nation that has the potential to shake off state security. The stability of the government can also experience the dynamics resulting from acts of terrorism. Terrorism has a variety of actions that are increasingly difficult to stem. But not in the sense that it cannot be prevented. The most important prevention and the first is to fortify themselves from the process of recruitment of terrorism through deradicalization programs. Terrorist recruitment targets all groups with diverse backgrounds. The recruitment media used can be directly (offline) or even through electronic media (online). Dissemination of "Deradicalization Program Counteracting Media-Based Terrorism Threats Mural for Communities in Gang Alms SDN 01 North Kedoya Village" on 02 May 2018 located at SDN 01 Gang Kedoya Utara Village was the first step to fortify itself from the information terrorism distortion in Indonesia. This is important because the terrorist recruitment process is now targeting the youth. Moreover, terrorism propaganda carried out via electronic media can stimulate emotions towards the governance of Indonesia. This has the potential to worsen the situation and expedite the next process of terrorist recruitment. Dependence on electronic media, especially social media among young people must receive special attention. The ease of access to receiving and expressing opinions is the starting point for the thought pattern expected by the terrorist network. Therefore, understanding the definition, action and prevention of terrorism from an early age is expected to reduce the incessant process of recruitment of terrorists among young people. De-radicalization programs can be the answer to preventing terrorism. One way is through mural media.

Keywords: deradicalization, mural, terrorism

ABSTRAK

Terorisme menjadi permasalahan serius bangsa yang berpotensi menguncang keamanan negara. Stabilitas pemerintahan pun dapat turut mengalami dinamika akibat aksi terorisme. Terorisme memiliki ragam aksi yang kian sulit dibendung. Namun bukan dalam arti tidak dapat dicegah. Pencegahan paling utama dan yang pertama adalah membentengi diri dari proses rekrutmen terorisme melalui program deradikalisasi. Rekrutmen teroris menyasar semua kalangan dengan bermacam latar belakang. Media rekrutmen yang digunakan dapat secara langsung (offline) atau pun melalui media elektronik (online). Kegiatan sosialisasi Program Deradikalisasi Menangkal Ancaman Terorisme Berbasis Media Mural Bagi Masyarakat Di Lingkungan Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara pada 02 Mei 2018 bertempat di Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara merupakan langkah awal membentengi diri dari distrosi informasi terorisme di Indonesia. Hal ini menjadi penting mengingat proses rekrutmen teroris kini mengarahkan targetnya pada para pemuda. Terlebih propaganda terorisme yang dilakukan via media elektronik mampu merangsang emosi terhadap tatanan pemerintahan di Indonesia. Hal ini berpotensi memperkeruh situasi dan melancarkan proses rekrutmen teroris selanjutnya. Ketergantungan terhadap media elektronik, terutama media sosial di kalangan anak muda harus mendapat perhatian khusus. Mudahnya akses menerima dan mengemukakan pendapat merupakan titik awal digiringnya pola pikir yang diharapkan jaringan terorisme. Oleh karena itu, memahamai definisi, aksi dan pencegahan terorisme

sejak dini diharapkan mampu mereduksi gencarnya proses rekrutmen teroris di kalangan anak muda. Program deradikalisasi dapat menjadi jawaban pencegahan terorisme. Salah satu caranya melalui media mural.

Kata Kunci: deradikalisasi, mural, terorisme

A. Pendahuluan

Peristiwa Bom Thamrin pada 14 Januari 2016 lalu mampu menghentak warga ibu kota. Ledakan tersebut menyorot perhatian dunia terhadap kondisi keamanan Indonesia. Kejadian tersebut menelan 2 korban sipil tewas. Pelaku radikalisme menyasar lokasi di perempatan Jalan M.H. Thamrin dan Jalan Wahid Hasyim. Ledakan terjadi di kedai kopi Starbucks, Wisma Cakrawala sekitar pukul 10.39 WIB (Liputan6.com, 2016). Aksi selanjutnya berhasil membuat masyarakat sekitar lokasi histeris karena beberapa pelaku tampak berkeliaran dengan menenteng senjata dalam kerumunan. Sontak hal ini mengingatkan peristiwa serupa dalam skala yang lebih besar pada tahun-tahun yang lalu.

Aksi radikalisme yang terjadi di Jakarta pada 2016 lalu bukanlah yang pertama terjadi. Geliat terorisme di Indonesia telah ada sejak dekade 1980-an. Aksi radikalisme pertama tercatat pada 1981 melalui pembajakan pesawat Garuda Indonesia. Lima tahun berselang pada 1985, Candi Borobudur menjadi target sasaran. Memasuki tahun 2000 Indonesia kembali mendapat serangan radikalisme yang menimpa Kedutaan Besar (Kedubes) Filipina, Kedubes Malaysia, Bursa Efek Jakarta dan rangkaian di Malam Natal. Momentum respon terhadap radikalisme tersulut dengan tragedi Bom Bali 2002. Meskipun sepanjang dekade 2000-an hingga awal 2016 Indonesia dilanda berbagai rangkaian aksi radikalisme namun beragam upaya deradikalisasi juga terus dilakukan. Organisasi Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS) yang turut bertanggungjawab atas berbagai aksi terorisme di beberapa negara mengklaim sebagai pelaku penyerangan.

Indonesia mengadopsi berbagai pemahaman radikalisme dan terorisme sebagai tindak pidana melalui Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Melalui undang-undang ini radikalisme dan terorisme mengandung unsur-unsur dilakukan dengan sengaja, menggunakan

kekerasan atau ancaman kekerasan, menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara luas, menimbulkan korban massal dan mengakibatkan kerusakan pada objek vital.

Aksi radikalisme akan terus menggeliat seiring dengan dinamika perkembangan di masyarakat. Hal ini tercermin dari pola penyebaran informasi yang kian aktif dengan target anak muda. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan bahwa anak muda Indonesia menjadi target rekrutmen (Antaranews.com, 2016). Modus yang marak dilakukan melalui dunia maya dengan menggunakan media sosial. BNPT menggarisi bahwa media sosial merupakan dunia tanpa batas dengan kekuatan yang luar biasa (Beritasatu.com, 2016). Dampak negatif yang ditimbulkan berpotensi untuk menghancurkan generasi muda Indonesia. Pada titik inilah peran dunia pendidikan menjadi vital dalam membantu membentengi dari gerakan radikalisme. Pendekatan menghadapi aksi radikalisme tidak lagi bersifat reprsif, namun cara preventif guna lebih efektif dilakukan.

Peran media sosial untuk mempengaruhi anak muda untuk simpatik terhadap aksi radikalisme kian meluas. Kondisi ini didukung dengan mudahnya mendapatkan gadget dan akses internet di kota-kota besar Indonesia. BNPT melansir data tentang perkembangan aksi radikalisme dunia maya yang semakin meningkat. Para teroris mulai mengembangkan jaringan melalui website sejak 1998. Di tahun tersebut telah ada 12 web radikalisme dan terorisme di dunia maya. Peningkatan terus terjadi di tahun selanjutnya. Pada 2003 terdapat 2.965 web dan pada 2014 melonjak menjadi 9.800 web (Merdeka.com, 2016). Media online diplih karena mudah diakses, tingkat kontrol yang rendah, pengguna yang masif dan aspek kecepatan informasi.

Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi pemerintah dewasa ini. Kedua isu ini menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan para pemeluknya dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Bagi beberapa kalangan anggapan tersebut dapat dibantah, namun derasnya informasi yang beredar membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.

Berbagai aksi radikalisme terhadap generasi muda patut menjadi perhatian serius. Hal ini ditandai dengan berbagai aksi yang telah disinggung sebelumnya. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya penangkalan gerakan radikalisme di Indonesia. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional berupaya memberikan solusi terhadap fenomena tersebut melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Program Deradikalisasi Menangkal Ancaman Terorisme Berbasis Media Mural Bagi Masyarakat. Pada kesempatan ini, lokasi kegiatan bertempat di Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara.

Gerakan radikalisme di Indonesia berpotensi membahayan kedaulatan NKRI dan menjadi ancaman keutuhan Pancasila. Radikalisme menjadi celah lemahnya Indonesia di mata dunia internasional. Berbagai upaya patut digalakan guna menangkal ancaman radikalisme. Hal ini ditujukan khususnya bagi generasi muda. Sasaran utama adalah generasi yang tergolong milenial yang erat dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Ilmu Hubungan Internasional merumuskan permasalahan tentang program deradikalisasi menangkal ancaman terorisme berbasis media mural bagi masyarakat di Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara.

B. Kajian Pustaka

Penyampaian materi mengenai terorisme dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu pemahaman definisi terorisme, peraturan terorisme, kasus terorisme di Indonesia, rumusan pelaku terorisme, dan upaya mencegah rekrutmen teroris via dunia maya.

1. Pemahaman definisi terorisme

   Penyaji memberikan penjelasan tentang kata terorisme yang berasal dari "*to terror*" dalam bahasa Inggris dan "*terrere*" dalam bahasa latin. Keduanya memiliki arti "menggetarkan" atau "rasa takut yang luar biasa. Terorisme di Indonesia dipahami sebagai "segala perbuatan yang memenuhi unsur pidana sesuai dengan ketentuan undang-undang. Perbuatan tersebut termasuk yang sudah dilakukan ataupun yang belum dilakukan" (Pasal 1 Ayat 1 UU No.15/2003).
2. Peraturan terorisme

Penyaji juga memaparkan tentang peraturan terorisme di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

3. Rumusan pelaku terorisme

   Penyaji memberikan pemahaman tentang siapa saja yang termasuk sebagai pelaku terorisme. Definisi tentang pelaku terorisme terdapat dalam Pasal 6 dan 7. Mengacu pada Pasal 6 UU No.15/2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menerangkan bahwa "pelaku tindak pidana terorisme adalah setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasa teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas, atau menimbulkan korban yang bersifat masal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, mengakibatkan kerusakan obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik atau fasilitas internasional". Selanjutnya, Pasal 7 mempertegas hukuman bagi pelaku terorisme, yakni "pelaku tindak pidana terorisme adalah setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau tindakan ancaman kekerasan yang dimaksudkan untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara luas atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik, atau fasilitas internasional dipidana dengan pidana penjara paling lama seumur hidup.

4. Kasus terorisme di Indonesia

   Setelah peserta mendapatkan pemaparan materi teoritis tentang terorisme, maka selanjutnya penyaji memberikan ragam kasus terorisme di Indonesia. Kasus terorisme di Indonesia pertama kali yang tercatat adalah peristiwa pembajakan pesawat Garuda Indonesia pada 28 Maret 1981. Berikutnya, ada aksi "jihad" pada 21 Januari 1985. Memasuki tahun 2000, terorisme semakin meningkat. Tercatat kurang lebih 26 kasus yang menyita perhatian media, mulai aksi pengeboman di kedutaan besar, tempat peribadatan, perkantoran, tempat

umum hingga kantor kepolisiaan. Dari ragam kasus tersebut, momentum perubahan di Indonesia adalah peristiwa Bom Bali Satu dan Dua.

5. Upaya mencegah rekrutmen teroris via dunia maya

   Sebagai materi penutup, penyaji menjelaskan beberapa cara menghindari diri dari upaya rekrutmen terorisme, khususnya via dunia maya. Cara yang pertama adalah bijak dan kritis dalam menggunakan dan mengakses ragam media di dunia maya. Hindari emosi saat berseluncur di internet dan berupaya kritis serta objektif dalam memilah informasi yang diterima. Cara kedua adalah tidak menggunakan satu sumber referensi saja, namun berupaya untuk mencari informasi terkait dari sumber yang berbeda. Cara ketiga dengan tetap menjaga komunikasi di dunia nyata, khususnya keluarga, sekolah dan teman sebaya.

C. Metode Pelaksanaan

Metodologi dalam pelaksanaan kegiatan ini melalui 3 (tiga) tahapan, yang terdiri dari tahap pendahuluan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pendahuluan meliputi kegiatan survei, diskusi dan observasi dengan tokoh masyarakat dan forum komunikasi RT 02/RW 06 Kelurahan Kedoya Utara. Kegiatan bertujuan untuk mencapai kesepakatan guna mendapatkan izin pelaksanaan dan penetapan jadwal kegiatan. Selain itu, koordinasi antar pihak managemen dan warga binaan sebagai peserta dibutuhkan untuk menyemarakan kegiatan ini. Selanjutnya, tim penyaji mempersiapkan bahan atau materi terkait dengan tema kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tahap pelaksanaan yaitu bentuk implementasi kegiatan ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode berupa *talk show*, diskusi, dan praktik mural bersama masyarakat di lingkungan Gang SDN 01 RT 02/RW 06 Kelurahan Kedoya Utara. Penjabaran metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Materi Presentasi

   Kegiatan berupa pemaparan interaktif dari tim penyaji yang menyuguhkan tema tentang pengenalan, tantangan dan upaya

pencegahan *hate speech* melalui media sosial di dunia digital. Sajian sosialisasi diawali dengan *ice breaking* tentang penggunaan internet dan media sosial di Indonesia. Pemaparan berupa slide *power point* dengan kombinasi video dan gambar terkait.

b. Diskusi

tim penyaji mempersilahkan kepada para peserta untuk memberikan pertanyaan seputar tema kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan. Bagi tim penyaji, segala pertanyaan dan masukan dari peserta dapat digunakan untuk memperkaya referensi.

c. Mural

Mural adalah sebuah cara atau pengecatan yang mengandung karya seni yang umumnya diaplikasikan pada media dinding dan plafon atau pada permukaan yang bersifat permanen lainnya. Berbeda dengan seni lukis yang merupakan salah satu cabang dari seni rupa. Dengan dasar pengertian yang sama, seni lukis adalah sebuah pengembangan yang lebih utuh dari menggambar. Melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan. Sama-sama jenis seni lukis, namun perbedaan antara seni lukis yang umum kita kenal dengan mural adalah pada alat dan medianya saja. Apapun itu tetap saja sebuah karya seni.

Terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan berbagai evaluasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dalam bentuk laporan kegiatan. Evaluasi juga dibutuhkan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Bagi Program Studi Hubungan Internasional tahap evaluasi dalam rangka pembentukan *road map* kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

D. Hasil dan Pembahasan

Penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung di wilayah RT 02/ RW 06 Kelurahan Kedoya Utara pada Rabu, 02 Mei 2018. Kegiatan dimulai sejak pukul 09.00 hingga 21.00 WIB. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 50 peserta yang terdiri atas tokoh masyarakat, warga dan mahasiswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Hubungan Internasional berisikan tim yang berasal dari dosen dan mahasiswa. Tim dosen terdiri dari Fahlesa Munabari, Ph.D., dan Drs. Yehu Wangsajaya, M.Si. Sementara, tim mahasiswa terdiri dari Fitrotun Agustina, Ahmad H. Ario, Arif Badrid Duja, Joey Malvine, dan Galih Panji.

Wilayah sasaran adalah Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Kelurahan Kedoya Utara memiliki luas wilayah lebih kurang 314,78 hektar. Luas wilayah Kelurahan Kedoya Utara terdiri dari 11 Rukun Warga (RW) dan 132 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk Kelurahan Kedoya Utara sekitar 49.840 jiwa dengan 14.905 Kepala Keluarga (KK). Sedangkan, batas wilayah Kelurahan Kedoya Utara sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kembangan Utara, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Duri Kepa, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kedaung Kali Angke, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kedoya Selatan.

Jaringan terorisme bergerak berbalut identitas agama tertentu dengan sasaran objek vital (obvit) berupa kantor kepolisian, tempat ibadah, dan pusat keramaian (mall). Hal ini tentu menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat Kelurahan Kedoya Utara mengingat wilayah Jakarta Barat memiliki data statistik kriminalitas yang cukup tinggi. Selain itu, faktor kemajemukan masyarakat berpotensi menjadi komoditas target terorisme. Di sisi lain, jumlah warga yang masih menumpuh pendidikan wajib belajar 12 (dua belas) tahun tergolong tinggi, ragam etnis Tionghoa dan kerapatan kepadatan penduduk turut mewarnai kondisi demografis masyarakat sasaran. Peran masyarakat dalam menciptakan strategi pencegahan kejahatan masih terkendala minimnya aktivitas warga yang terarah. Keberadaan sentra kegiatan warga yang terpusat serta

saluran kegiatan produktif warga hingga kini belum menemukan wadah untuk merealisasikannya. Sehingga, masyarakat membutuhkan media sosialisasi sebagai bentuk sarana anto deradikalisasi. Solusi yang ditawarkan melalui proyek mural yang akan dilaksankan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Luas Bidang Penampang Proyek Mural Deradikalisasi

Keterangan	Panjang	Tinggi
Tembok Gang SDN 01 Kel. Kedoya Utara	2 meter	2 meter

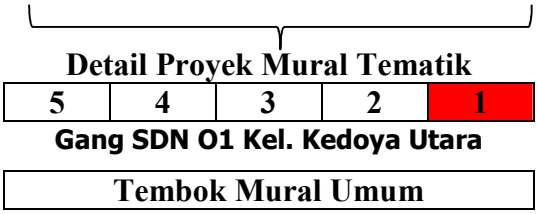

Gambar 1 Denah Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan praktis untuk memperkenalkan kepada masyarakat dalam hal ini para pemangku kepentingan bidang pendidikan mengenai bahaya dan dampak laten terorisme. Terorisme merupakan bentuk kejahatan yang memiliki bahaya dan dampak masif bagi masyarakat. Bahaya yang berpotensi menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan dampak psikologis yang mungkin sulit terobati. Sedangkan tujuan akademis pengabdian masyarakat ini sebagai peningkatan kepekaan dunia pendidikan, khususnya peserta didik terhadap terorisme dalam kajian kriminnologi. Tidak hanya memberikan sosialisasi tentang ragam upaya pencegahan terorisme, namun kegiatan ini berupaya menumbuhkembangkan pemahaman akademis tentang luasnya kajian hubungan internasional. Berbekal kedua tujuan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menyuguhkan paduan teoritis dan implementasi langsung bagi peserta.

Partisipan memberikan respon antusias saat penyaji melemparkan pertanyaan seputar kasus terorisme di Indonesia. Materi berjudul “Program Deradikalisasi Menangkal Ancaman Terorisme Berbasis Media Mural Di Kelurahan Kedoya Utara” mendapat sambutan meriah dari para partisipan. Pemaparan materi diawali dengan upaya untuk mencari tahu tingkat informasi peserta tentang terorisme. Hal ini dilakukan untuk merangsang rasa ingin tahu peserta perihal kepekaan mereka terhadap realita di masyarakat. Para peserta umumnya sudah mengetahui berbagai kasus terorisme di Indonesia. Tingkat

pemahaman para peserta dapat diketahui dengan cara memberikan kata-kata kunci yang terkait dengan terorisme di Indonesia. Sebagai contoh, pemateri memberikan kata "bom bali", "bom Thamrin" hingga "ISIS". Atas dasar rangsangan kata-kata tersebut, peserta mampu menceritakan kembali beberapa peristiwa terkait secara singkat. Peserta tampak aktif dengan menceritakan kembali berbagai kasus terorisme yang pernah terjadi di Indonesia berdasarkan berita di media massa.

Target luaran yang hendak dicapai dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terbagi atas tiga poin. Poin pertama untuk memberikan gambaran umum tentang berbagai kasus, dampak dan pencegahan terorisme kepada masyarakat di lingkungan Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara. Poin kedua untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada siswa dan siswi serta guru mengenai dampak dan pencegahan terorisme kepada masyarakat di lingkungan Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara. Poin ketiga untuk menyebarluaskan nilai dan norma dalam penggunaan media sosial sesuai kepada masyarakat di lingkungan Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara.

Poin pertama tentang gambaran umum mengenai berbagai kasus, dampak dan pencegahan terorisme. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kewaspadaan peserta perihal terorisme. Kewaspadaan tidah hanya pada diri peserta didik, namun keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam mendeteksi dugaan awal adanya penyimpangan informasi di masyarakat. Oleh kerana itu, sinergisitas dan intensitas komunikasi antara sekolah dan keluarga vital dilakukan.

Gambar 2 Pembukaan dan Sosialisasi Kegiatan

Poin kedua yaitu memberikan informasi dan pemahaman kepada siswa dan siswi serta guru mengenai dampak dan pencegahan terorisme. Hal ini dilakukan dalam rangka meredam distorsi informasi terorisme yang marak dilakukan, khususnya di

dunia maya. Tidak sedikit informasi yang memutarbalikan pemahaman dan fakta tentang terorisme. Hasilnya tidak sedikit pula, masyarakat yang mencerna dan turut bergabung dalam aksi terorisme atas dasar informasi tersebut. Kondisi ini memerlukan peran serta pemerintah dalam menangkal ragam situs kontroversial yang kian berkembang.

Gambar 3 Mural Deradikalisasi

Poin ketiga untuk menyebarluaskan nilai dan norma dalam penggunaan media sosial. Upaya ini terkait dengan salah satu program pemerintah dalam mengkampanyekan "internet sehat". Bijak dan kritis dalam penggunaan media sosial menjadi hal utama bagi masyarakat. Hindari provokasi dari ragam informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kebebasaan berekspresi dan berpendapat seringkali menjadi awal mula polemik di dunia maya.

E. Kesimpulan

Simpulan hasil kegiatan kepada masyarakat tentang Program Deradikalisasi Menangkal Ancaman Terorisme Berbasis Media Mural Di Kelurahan Kedoya Utara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diukur dari masyarakat sasaran, pelaksana kegiatan dan institusi. Indikator pertama bagi masyarakat sasaran. Masyarakat sasaran sebagai target utama sosialisasi merupakan warga RT 02/RW Kelurahan Kedoya Utara. Tercapainya pemahaman mengenai bahaya terorisme menjadi tujuan kegiatan ini. Pemahaman tersebut antara lain tentang definisi terorisme, peraturan terorisme, kasus terorisme di Indonesia, rumusan pelaku terorisme, dan upaya mencegah rekrutmen teroris via dunia maya. Indikator kedua dari sisi pelaksana kegiatan. Pelaksana kegiatan mendapatkan manfaat guna meningkatkan aktualisasi dan aplikasi keilmuan bidang hubungan internasional. Peran Program Studi Hubungan Internasional Universitas Budi Luhur adalah meningkatkan kepekaan dan kewaspadaan masyarakat tentang bahaya

radikalisme yang marak terjadi di masyarakat. Terorisme menjadi topik yang dipilih karena begitu masifnya dampak yang ditimbulkan dan aktivitasnya yang sulit terdeteksi.

Indikator ketiga peran institusi (dalam hal ini pihak program studi dan universitas). Institusi berperan untuk melakukan transformasi keilmuan dan memberikan manfaat langsung keberadaannya di tengah masyarakat. Institusi juga mendapatkan citra positif di masyarakat. Selain itu, memahami realita di masyarakat secara langsung dapat memberikan pemahaman atas permasalahan terkait dengan pengembangan keilmuan dan institusi. Bagi institusi berkesempatan untuk mempromosikan nilai-nilai kebudiluhuran dan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Nasir. (2007). *Membongkar Jamaah Islamiyah*. Jakarta: Grafindo.

Solahudin. (2011). *NII Sampai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Antaranews.com dalam *BNPT Nyatakan Anak Muda Indonesia Target Teroris* diakses dari http://www.antaranews.com/berita/520638/bnpt-nyatakan-anak-muda-indonesia-target-teroris.

Beritasatu.com dalam *BNPT: Anak Muda Indonesia Target Rekrutmen Teroris* diakses dari http://www.beritasatu.com/nasional/310542-bnpt-anak-muda-indonesia-target-rekrutmen-teroris.html.

Liputan 6 dalam *Ini Rekaman CCTV Detik-detik Teror Bom Thamrin* diakses dari http://news.liputan6.com/read/2415123/ini-rekaman-cctv-detik-detik-teror-bom-thamrin.

Merdeka.com dalam *BNPT: Waspada Rekrutmen Teroris di Dunia Maya* diakses dari http://www.merdeka.com/peristiwa/bnpt-waspada-rekruitmen-teroris-di-dunia-maya.html.

ISBN : 978-602-0942-25-4

PENGEMBANGAN IMPLEMEN TRAKTOR PORTABEL MULTIFUNGSI DI IKM ALSINTAN SUKABUMI

Farid Rizayana[1], Herman Somantri[2]
[1,2]Universitas Pasundan, Bandung
[1]farid@unpas.ac.id, [2]heman2519@gmail.com

ABSTRACT

Multifunctional Portable Tractors are the result of innovative research at the Mechanical Engineering University of Pasundan which began in 2018 commercialized. This tractor can be folded and carried by one person (portable) and can be used for work other than processing land, such as pumping air, providing electricity through generators and others (multifunctional). These routine tools are called applicants, which are played by a tractor engine which is transmitted through a gearbox that functions as a Power Take-Off (PTO). Sukabumi Regency is a location driven by the Government of Sukabumi Regency as the center of ALSINTAN component production (Tools and Agricultural Machinery). So far, the SMIs in Sukabumi District provide components for the tractor industry and agricultural machinery and equipment industries. Because the work is still job-ordered, the IKM circle is highly dependent on its large industry. Portable Tractor application development program to develop products from Multifunctional Portable Tractors such as Pest Sprayers, Enumerators (leaves and tree branches for animal feed), Rice Thresher, Corn Sheller, and many other application products. Product development is carried out by proposers with IKM in the Alsintan center of Sukabumi Regency.

Keywords : Portable Tractors, ALSINTAN

ABSTRAK

Traktor Portabel Multifungsi merupakan produk inovatif hasil riset di Teknik Mesin Universitas Pasundan yang mulai tahun 2018 dikomersialkan. Traktor ini dapat dilipat dan digendong oleh satu orang (portabel) dan dapat difungsikan untuk pekerjaan selain mengolah lahan, seperti memompa air, menyediakan listrik melalui generator dan lain-lain (multifungsi). Alat-alat multifungsi ini disebut sebagai aplikan, yang diputarkan oleh engine traktor yang ditransmisikan melalui gearbox yang berfungsi sebagai *Power Take-Off* (PTO). Kabupaten Sukabumi merupakan lokasi yang didorong oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi sebagai sentra produksi komponen ALSINTAN (Alat dan Mesin Pertanian). Selama ini IKM di Kabupaten Sukabumi memasok komponen-komponen untuk industri Traktor dan industri alat dan mesin pertanian. Karena pekerjaan nya masih bersifat job-order, penghasilan IKM sangat tergantung dari industri besar nya. Program pengembangan aplikan Traktor Portabel Multifungsi ini mengembangkan produk-produk aplikasi dari Traktor Portabel Multifungsi seperti Penyemprot Hama, Pencacah (daun dan ranting pohon untuk pakan ternak), Perontok Padi, Pemipil Jagung, dan banyak lagi produk aplikasi lainnya. Pengembangan produk dilakukan oleh pengusul bersama IKM yang berada di lingkungan sentra Alsintan Kabupaten Sukabumi

Kata Kunci : Traktor Portabel Multifungsi, ALSINTAN

A. Pendahuluan

Peningkatan produktivitas ternak di Indonesia terkendala dengan ketersediaan pakan yang rendah dan biaya pakan yang semakin tinggi. Berdasarkan kondisi di lapangan dalam kurun waktu 20 tahun terakhir menunjukkan terjadi peningkatan proporsi biaya pakan dari 60% pada tahun 1990-an menjadi 64-66% pada tahun 2000- an dan pada tahun 2010 menjadi 70-76%. Tingginya harga pakan menyebabkan akses peternak terhadap sumber pakan berkualitas tinggi menjadi rendah. Hal ini tercermin dari penelitian Tim Fakultas Peternakan IPB di 22 RPH se Jawa yang mengungkapkan 49% sapi dengan body condition score (BCS) dibawah 2,6 dan 36% dengan BCS 2,7-3,0 yang keduanya belum ekonomis untuk dipotong, sedangkan hanya 15% yang terkatagori ekonomis untuk dipotong. Di sisi lain kinerja reproduksi ternak ruminansia masih belum menunjukan tingkat yang maksimal dengan tingkat conception rate diatas 2,0 dan calving interval diatas 15 bulan serta gangguan reproduksi. Kondisi ini mengisyaratkan kemungkinan bahwa sapi lokal kita sebagian besar masih kekurangan gizi.

Sementara itu terkait dengan biaya pakan terungkap bahwa pemeliharaan sapi di pulau jawa memerlukan biaya sebesar IDR14.000-20.000/ekor/hari, jauh lebih mahal dibandingkan pemeliharaan di NTT yang menggunakan hanya pakan hijauan berkisar IDR4.500-6.000/ekor/ hari yang sebanding dengan pemeliharaan di Australia dengan berbasis pastura sebesar AUS $2,8/ekor/minggu (sekitar IDR 4000/ekor/hari). Tingginya biaya pakan tersebut disebabkan oleh kecenderungan penggunaan bahan baku konsentrat pada setiap tahap produksi (pembiakan, penggemukan) ternak sapi.

Ketergantungan terhadap bahan baku konsentrat bagi ternak ruminansia menyebabkan tingginya harga pakan dan ketergantungan bahan baku impor untuk mendapatkan sumber protein murah. Tingginya ketergantungan terhadap bahan baku impor menimbulkan kerentanan terhadap keberlanjutan usaha peternakan di Indonesia terutama peternakan rakyat. Selain itu

pemanfaatan bahan konsentrat untuk pakan yang sumber bahan bakunya berasal dari serealia, biji-bijian, dan limbah industri mengalami persaingan dalam penyediaannya karena semakin bertumbuhnya industri biorefinery yang mampu memanfaatkan biomassa dari sumber tersebut untuk industri selain pakan seperti industri kosmetik, farmasi, bioenergi dan pangan fungsional yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibanding pakan.

1. Kebaruan dan Terobosan Teknologi

Konsentrat Hijau Indigofera (KHI) merupakan produk sajian hijauan pakan dalam bentuk pellet hijauan yang berkualitas tinggi, mudah didistribusi, efisien dalam penyimpanan, tahan lama (hingga 63 hari), tidak mudah rusak dan ekonomis. Kandungan nutrisinya : protein kasar 27-30%; komponen serat tercerna 47-61%, asam amino esensial lengkap; Total Nutrient Tercerna 75%-78%, kecernaan bahan organik 77%, kecernaan protein 86,32%, tidak terdapat anti nutrisi, Ca >1.78%, P >0.34%.

Draft desain mesin yang akan dikembangkan adalah mesin chipper yang dilengkapi dengan pemanas yang memanfaatkan panas yang dikeluarkan dari mesin penggerak/engine seperti pada Gambar 1, dan panas dari radiator seperti pada Gambar 2.

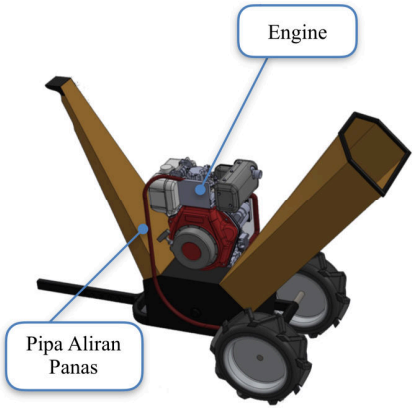

Gambar 1. Pemanfaatan Panas dari Engine.

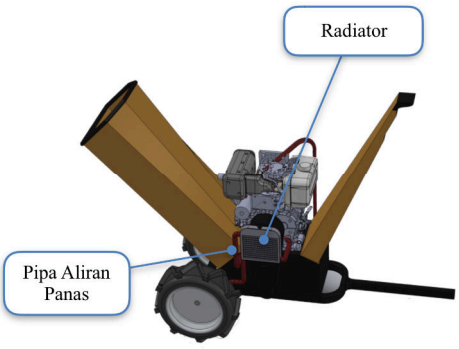

Gambar 2. Pemanfaatan Panas dari Radiator

2. Fungsi dan Manfaat Produk Teknologi

Manfaat dari produk ini adalah:

1. Lahan-lahan yang tidak produktif dapat dimanfaatkan menjadi lahan pertanian.
2. Mengolah lahan miring, lahan terasering dan lahan sempit menjadi efisien dengan biaya untuk mengolah lahan pertanian menjadi lebih murah.
3. Traktor diproduksi oleh IKM yang sudah terbentuk dan tersebar di wilayah Jawa Barat, terutama wilayah kota dan kabupaten Sukabumi. Dengan memanfaatkan kapasitas produksi yang tersedia di IKM, maka perusahaan tidak memerlukan investasi yang besar untuk pengadaan mesin produksi dan tenaga kerja.
4. Salah satu pasar yang disasar adalah instansi pemerintah (pemerintah pusat, pemerintah daerah) melalui bantuan pengadaan Alsintan bagi petani, dan perusahaan-perusahaan nasional melalui program Corporate Social Responsibility/CSR. Oleh karena itu produk ini dapat mengurangi volume impor Alsintan.

3. Dampak Ekonomi dan Sosial serta Kontribusinya pada Sektor Lain

Dampak sosial: Tersedianya Alsintan ini di wilayah pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan kebanggaan menjadi petani sehingga arus perpindahan ke kota-kota terutama generasi muda pedesaan mampu diredam

Dampak ekonomi:

- Dengan adanya traktor portable ini petani dapat menggarao lahan di daerah miring dengan biaya yang cukup rendah sehingga hasil produksi menjadi lebih bersaing.
- Hasil penjualan unit traktor tidak hanya dinikmati oleh perusahaan, namun dirasakan juga oleh industri pendukung, yaitu distributor engine dan IKM Alat dan Mesin Pertanian (ALSINTAN) di wilayah Sukabumi.
- Produk ini dapat menumbuhkan jenis usaha lain di pedesaan seperti usaha Bengkel Perawatan & Perbaikan, Supplier Aksesoris Mesin dan Sukucadang Traktor, atau Jasa Sewa Traktor.

Kontribusinya pada sektor lain adalah berkembangnya industri permesinan terutama industri Alat dan Mesin Pertanian (ALSINTAN) karena

produk traktor ini seluruh komponen nya (kecuali Engine) diproduksi oleh IKM komponen ALSINTAN di wilayah Kabupaten Sukabumi.

4. Pembuatan di IKM Alsintan Sukabumi

Berdasarkan rumusan masalah dan komunikasi yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah pembuatan dan perakitan alat. Metode ini meliputi pembuatan komponen-komponen alat dan merakitnya menjadi sebuah alat/mesin yang sesuai dengan rancangan yang diinginkan.

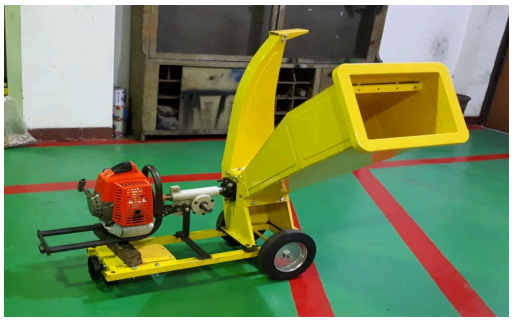

Gambar 3. Fasilitas Produksi IKM Sukabumi

5. Uji Operasi

Langkah selanjutnya adalah pengujian alat/mesin. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan secara fungsional maupun operasional perancangan dan pembuatan alat/mesin chopper. Apabila masih ada kekuarangan maka alat dapat diperbaiki dan disempurnakan kembali sehingga tujuan pembuatan alat ini dapat tercapai. Proses terakhir adalah evaluasi dan revisi. Setelah alat selesai diuji maka harus diperbaiki kekurangan-kekurangannya sehingga menjadi alat yang lebih sempurna.

6. Hasil dan Pembahasan

Keluaran yang dicapai sampai saat ini adalah:

- Rancangan TTG Aplikasi Chipper untuk Pakan Ternak.
- Pembuatan TTG Aplikasi Chipper di IKM.

Gambar 4. Mesin Pencacah

B. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan sampai saat ini, maka dapat disimpulkan:

1. Produksi di IKM dapat berjalan dengan baik walaupun banyak kendala.

2. Rancangan mesin pencacah (Chipper) sudah dihasilkan dan saat ini masih dibuatkan prototipe nya.

DAFTAR PUSTAKA

Kheiralla, A.F., Alseed, Y.G., Eltigani, A. & Yousif, E.A., (2012). Conseptual design of rubber tracked mini-vehicle for small holders using off-road vehicle engineering techniques, *Proceedings ICTIME'2012*, March 24-25, Dubai: 151-160.

Sarker K, Xiaoyan W, Hongwen L, E.A., (2012). Development strategies of small scale conservation farming practices on two wheeled tractor in Bangladesh, *African Journal of Agricultural Research*, vol. 7 (26) pp. 3747-3756

Kim W, Chung S, Choi C, Cho J, Choi D, E.A., (2016). Analysis of the PTO Torque of a Transplanter by Planting Condition, *Journal of Biosstems Engineering*, Vol. 4141313 (44) pp. 313-318

PENERAPAN TEKNOLOGI TRAKTOR PORTABEL MULTIFUNGSI BAGI KELOMPOK TANI BALISUK DAN PADA IKHLAS II DESA DAYEUHLUHUR KECAMATAN GANEAS, KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT

Farid Rizayana[1], Arief Rahmat Ramdhani[2]
[1,2]Universitas Pasundan
[1]farid@unpas.ac.id, [2]ariefrahmat76@gmail.com

ABSTRACT

The area of farmers 'land tenure is getting narrower, making it difficult to improve farmers' welfare. In 2012, the land tenure per farmer was 0.22 hectares and is expected to be 0.18 hectares in 2050. This makes it difficult to improve farmers' welfare, narrowing land tenure resulting in inefficient farming. To optimize agricultural processing in narrow land and sloping land as described above, a research team from Pasundan University developed a Portable Tractor product. The application of Multifunctional Portable Tractor technology that will be carried out by LPM UNPAS aims to increase the role of UNPAS in developing Appropriate Technology through the application of Science and Technology, increasing the commercial and academic content of research and application that can be disseminated, and campus creativity in matters of agricultural products . While the specific objective is to accelerate the dissemination and utilization of potential portable portable tractors from the results of research and development of UNPAS to the community. The specific target to be achieved is to disseminate TTG applications for Multifunctional Portable Tractors for Animal Feed Chopping (Chopper) machines. The method used in implementing TTG to the community, starting with the identification of community needs is carried out together with the activity partners. Furthermore, the design, manufacture of equipment, equipment performance testing, assistance, dissemination of the use of Multifunctional Portable Tractors for the community is carried out by involving the community.

Keywords: Multifunctional Portable Tractor, Animal Feed, Chopper

ABSTRAK

Luas penguasaan lahan petani semakin sempit sehingga menyulitkan upaya peningkatan kesejahteraan petani. Pada tahun 2012, luas penguasaan lahan per petani yaitu 0,22 hektar dan diperkirakan akan menjadi 0,18 hektar pada tahun 2050. Hal ini menyulitkan upaya peningkatan kesejahteraan petani, penyempitan penguasaan lahan mengakibatkan tidak efisien dalam berusaha tani. Untuk mengoptimalkan pengolahan pertanian di lahan sempit dan lahan miring seperti diuraikan diatas, tim peneliti dari Universitas Pasundan mengembangkan produk Traktor Portabel. Penerapan teknologi Traktor Portabel Multifungsi yang akan dilakukan oleh LPM UNPAS bertujuan meningkatkan peran UNPAS dalam pengembangan Teknologi Tepat Guna melalui penerapan IPTEKS, meningkatkan kandungan nilai komersial dan akademis hasil-hasil penelitian dan penerapan IPTEKS yang dapat diseminasikan, dan kreatifitas kampus dalam hal kepedulian tentang produk pertanian. Sedangkan tujuan khusus untuk mempercepat diseminasi dan pemanfaatan TTG Traktor Portabel Portabel yang potensial dari hasil riset dan pengembangan UNPAS ke masyarakat. Target khusus yang ingin dicapai adalah mendiseminasikan TTG aplikasi Traktor Portabel Multifungsi untuk mesin Pencacah Pakan Ternak (Chopper). Metode yang digunakan dalam penerapan TTG kepada masyarakat, dimulai dengan identifikasi kebutuhan masyarakat dilakukan bersama2 dengan mitra kegiatan. Selanjutnya perancangan, pembuatan peralatan, uji kenerja peralatan, pendampingan, desiminasi tentang pemanfaatan Traktor Portabel Multifungsi untuk masyarakat dilakukan dengan pelibatan masyarakat.

Kata Kunci: Traktor Portabel Mltifungsi, Pakan Ternak, Chopper

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Peningkatan produktivitas ternak di Indonesia terkendala dengan ketersediaan pakan yang rendah dan biaya pakan yang semakin tinggi. Berdasarkan kondisi di lapangan dalam kurun waktu 20 tahun terakhir menunjukkan terjadi peningkatan proporsi biaya pakan dari 60% pada tahun 1990-an menjadi 64-66% pada tahun 2000- an dan pada tahun 2010 menjadi 70-76%. Tingginya harga pakan menyebabkan akses peternak terhadap sumber pakan berkualitas tinggi menjadi rendah. Hal ini tercermin dari penelitian Tim Fakultas Peternakan IPB di 22 RPH se Jawa yang mengungkapkan 49% sapi dengan body condition score (BCS) dibawah 2,6 dan 36% dengan BCS 2,7-3,0 yang keduanya belum ekonomis untuk dipotong, sedangkan hanya 15% yang terkatagori ekonomis untuk dipotong. Di sisi lain kinerja reproduksi ternak ruminansia masih belum menunjukan tingkat yang maksimal dengan tingkat conception rate diatas 2,0 dan calving interval diatas 15 bulan serta gangguan reproduksi. Kondisi ini mengisyaratkan kemungkinan bahwa sapi lokal kita sebagian besar masih kekurangan gizi.

Sementara itu terkait dengan biaya pakan terungkap bahwa pemeliharaan sapi di pulau jawa memerlukan biaya sebesar IDR.14.000-20.000/ekor/hari, jauh lebih mahal dibandingkan pemeliharaan di NTT yang menggunakan hanya pakan hijauan berkisar IDR4.500-6.000/ekor/ hari yang sebanding dengan pemeliharaan di Australia dengan berbasis pastura sebesar AUS $2,8/ekor/minggu (sekitar IDR 4000/ekor/hari). Tingginya biaya pakan tersebut disebabkan oleh kecenderungan penggunaan bahan baku konsentrat pada setiap tahap produksi (pembiakan, penggemukan) ternak sapi.

Ketergantungan terhadap bahan baku konsentrat bagi ternak ruminansia menyebabkan tingginya harga pakan dan ketergantungan bahan baku impor untuk mendapatkan sumber protein murah. Tingginya ketergantungan terhadap bahan baku impor menimbulkan kerentanan terhadap keberlanjutan usaha peternakan di Indonesia terutama peternakan rakyat. Selain itu pemanfaatan bahan konsentrat

untuk pakan yang sumber bahan bakunya berasal dari serealia, biji-bijian, dan limbah industri mengalami persaingan dalam penyediaannya karena semakin bertumbuhnya industri biorefinery yang mampu memanfaatkan biomassa dari sumber tersebut untuk industri selain pakan seperti industri kosmetik, farmasi, bioenergi dan pangan fungsional yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibanding pakan.

B. Permasalahan Mitra

2.1 Justifikasi pengusul bersama mitra dalam menentukan persoalan

Kegiatan Penerapan Teknologi Traktor Portabel Multifungsi yang dilakukan oleh Tim Pengabdian pada Masyarakat UNPAS ini dilakukan untuk lebih meningkatkan efektifitas kerja sama dengan mitra eksternal khususnya masyarakat di Desa Dayeuluhur dan di Desa Sukawenang, Kecamatan Ganeas, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Sehingga diharapakan jaringan eksternal dapat terbina dengan baik antara Perguruan Tinggi (LPM UNPAS) sebagai pengembang teknologi serta masyarakat sebagai pengguna teknologi. Masyarakat bisa mendapatkan penerapan teknologi Traktor Portabel Multifungsi yang dapat digunakan di lahan dengan akses yang cukup sulit, dan dapat digunakan untuk kebutuhan lain seperti pompa air, penyemprot hama dan mesin chopper (pengolah pakan ternak). Kapasitas TTG yang dihasilkan nantinya dapat digunakan untuk skala kawasan.

Mitra Diseminasi Teknologi yang bertempat tinggal di Desa Dayeuluhur dan di Desa Sukawenang, Kecamatan Ganeas, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, merupakan wilayah pedesaan dengan jenis tanah yang subur namun akses yang sulit dijangkau serta kontur tanah naik turun. Adanya kegiatan penerapan TTG ini bertujuan untuk meningkatkan penggunaan lahan yang lebih efisien serta menanggulangi masalah- masalah seperti pengairan dan pengendalian hama, serta dapat menghasilkan/mengolah pakan ternak. Menurut Mitra Penerapan TTG, selama ini lahan yang sulit dicapai menggunakan traktor konvensional, dibiarkan begitu saja. Kalau pun dimanfaatkan, hasilnya tidak produktif karena biaya pengolahan menjadi mahal. Kelompok Mitra Penerapan

TTG berharap adanya bantuan TTG untuk bisa memanfaatkan lahan tersebut secara efisien, dan dapat digunakan untuk berbagai pekerjaan lainnya.

2.2 Permasalahan prioritas secara spesifik

Berdasarkan permasalahan yang ada, Kelompok Mitra Penerapan TTG merasakan betapa sulit dan mahalnya biaya pengolahan lahan berbukit. Namun demikian tidak tersedia alat/mesin yang dapat membantu petani dalam mengolah lahan.

Gambar 1. Lahan berbukit yang sulit dijangkau oleh traktor konvensional

Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan pada lahan berbukit dan tidak rata adalah menggunakan Traktor Portabel Multifungsi. Traktor ini dapat digendong dan oleh 1 orang, sehingga akses ke lahan berbukit dapt dilakukan dengan mudah.

Permasalahan kedua yang dihadapi oleh Kelompok Mitra Penerapan TTG yaitu ketersediaan air untuk menyirami lahan di lahan perbukitan. Sumber air berada di daerah kaki bukit/sungai. Adanya peralatan TTG mulai dari pmpa hidram, pompa diafragma, atau pompa lainnya, dapat menjadi solusi bagi Kelompok Tani mitra Penerapan TTG.

Permasalahan ketiga adalah pengendalian hama yang dapat dibantu solusinya dengan TTG penyemprot hama. Masalah lainnya yang tidak kalah penting adalah ketersediaan pakan ternak yang harganya tinggi serta ketersediaannya sulit. Chopper atau perajang dapat menjadi alat TTG yang membantu menyelesaikan masalah ketersediaan pakan ternak.

Dari hasil komunikasi dan observasi lapangan yang telah dilakukan, maka ada beberapa permasalahan yang harus segera dipecahkan, yaitu antara lain :

1. Mitra tidak mempunyai alternatif alat bantu produksi pertanian untuk kondisi lahan berbukit.
2. Mitra sudah memiliki traktor tapi penggunaannya boros bahan bakar dan sulit dioperasikan untuk lahan perbukitan

3. Mitra tidak memiliki teknologi untuk menghasilkan pakan secara mandiri

2.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

- Menyediakan teknologi alat-alat pertanian berupa traktor portabel yang dapat dioperasikan di daerah perbukitan
- Mengoptimalkan hasil pertanian dan lahan-lahan yang tidak produktif
-

B. Kajian Pustaka

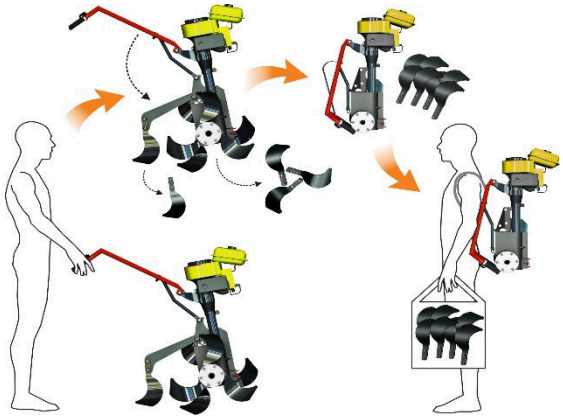

Gambar 2. Konsep Traktor Portabel

Permasalahan	Solusi
Mitra tidak mempunyai alternatif alat bantu produksi pertanian untuk kondisi lahan berbukit	Menyediakan Traktor Portabel Multifungsi
Mitra sudah memiliki traktor tapi penggunaannya boros bahan bakar dan sulit dioperasikan untuk lahan perbukitan	
Mitra tidak memiliki teknologi untuk menghasilkan pakan secara mandiri	Mengembangkan teknologi aplikan Traktor Portabel Multifungsi untuk

Sedangkan luaran yang dihasilkan dari masing-masing solusi adalah:

Solusi	Luaran
Menyediakan Traktor Portabel Multifungsi	Peralatan TTG berupa Traktor Portabel Multifungsi
Mengembangkan aplikan Traktor Portabel Multifungsi untuk Pencacah/Chopper pakan	-Peralatan TTG berupa aplikan Traktor Portabe-l Multifungsi untuk Pencacah/ Chopper pakan ternak -Proses pembuatan pakan ternak menggunakan bahan baku lokal

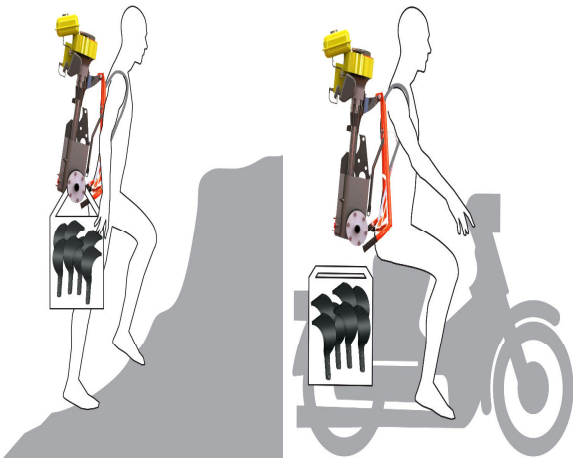

Gambar 3. Traktor Portabel Multifungsi yang sudah diuji coba

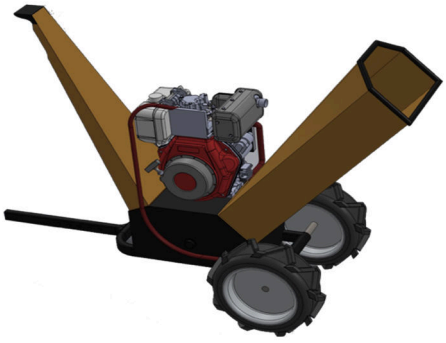

Gambar 4. Desain Aplikan Chopper untuk Pakan Ternak

C. Metode Pelaksanaan

3.1 Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Kegiatan Diseminasi Teknologi

Indonesia merupakan negara agraris di mana sekitar 19 juta hektar wilayahnya dimanfaatkan untuk sektor usaha pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Selain itu, dari sisi jumlah tenaga kerja, sektor pertanian masih memegang peranan startegis sebagai sektor yang terbanyak menyerap tenaga kerja. Mitra diseminasi Teknologi kelompok tani Balisuk dan Pada Ikhlas II, merupakan kelompok tani palawija di area tanah bergelombang dan berbukit, dan sebagian besar memiliki hewan ternak.

Selama ini banyak lahan tidak diolah secara optimum, bahkan di beberapa lokasi dibiarkan begitu saja karena lahan-lahan tersebut sulit diolah akibat sulitnya traktor atau alat bantu lain dioperasikan di daerah tersebut. Jarak antara rumah ke lahan yang akan diolah menjadi hambatan lainnya untuk membawa traktor atau alat bantu lain, karena membutuhkan mobil pickup untuk membawa nya. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, LPM Unpas mengembangkan

Traktor Portabel Multifungsi yang dapat dioperasikan oleh satu orang dan dapat digendong dan dibawa dengan sepeda motor. Untuk itu perlu dilakukan kerjasama yang baik antara pelaksana DIseminasi Teknologi dari LPM Unpas Bandung dengan masyarakat kelompok tani Balisuk dan Pada Ikhlas II Desa Dayeuhluhur Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

3.2 Metode Dan Tahapan Dalam Penerapan Teknologi Kepada Masyarakat

1. Identifikasi Kebutuhan Masyarakat

Sulitnya membawa dan mengoperasikan peralatan pertanian seperti traktor di lahan miring, menjadi alasan banyak petani enggan memanfaatkan lahan miring untuk tanaman pangan, mereka hanya memanfaatkannya untuk tanaman keras. Hal ini dirasakan oleh petani di Desa Dayeuhluhur Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang Jawa Barat, yang memanfaatkan lahan untuk menghasilkan berbagai jenis sayuran diantaranya kembang kol, brokoli, tomat, kentang, jamur, cabe, jagung, terong dan labu. Namun demikian, banyak sekali lahan miring yang tidak dapat diolah karena mahalnya pengolahan dan persiapan lahan.

Satu orang petani garap hanya mampu mempersiapkan lahan seluas 500 m2/hari. Dengan upah Rp. 100.000/hari/petani garap, dibutuhkan dana sekitar Rp. 2.000.000/ha. Waktu yang dibutuhkan untuk menggarap lahan dengan cara ini berkisar 10 hari dengan menggunakan 2 petani garap. Dengan alat yang dikembangkan ini, diharapkan biaya yang dikeluarkan berkisar Rp. 200.000/ha selama 2 hari dengan 1 orang petani garap.

Hasil pertanian di wilayah ini umumnya dijual pada rumah pengemasan sayuran, yang selanjutnya didistribusikan ke berbagai swalayan di wilayah Bandung, Jakarta, bahkan sampai ke Singapura dan Malaysia.

2. Perancangan

A. Identifikasi kebutuhan (Recognition of need)

Proses perancangan dimulai dengan identifikasi kebutuhan Mitra Disemimasi TTG Pengolah Lahan Portabel untuk lahan miring atau lahan berundak yang mudah dibawa dan digunakan oleh satu orang.

B. Perumusan masalah (Definition of problem)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah perumusan masalah tentang pengolah pakan ternak memanfaatkan tanaman yang berada di sekitar mitra, serta peralatan yang digunakan dalam mengolah bahan untuk pakan ternak tersebut.Dalam perumusan masalah ini sekaligus menentukan. Spesifikasi alat yang akan dirancang seperti prestasi kerja yang harus dicapai, fungsi, sumber penggerak, perawatan, dan sebagainya.

C. Sintesis (Synthesis)

Tahap sintesa adalah tahap pencarian macam atau bentuk mesin yang dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan yang telah didefinisikan diatas. Langkah ini mencoba untuk menemukan alternatifdesain terbaik dari berbagai pilihan desain sesuai kapasitas dan kebutuhan mitra.

D. Analisis (Analysis)

Beberapa alternatif konsep mesin/alat pengolah pakan ternak/chopper pada tahap sintesis kemudian dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis ini meliputi analisis kecepatan putar, gaya pemotongan, kekuatan struktur, dan sebagainya

E. Evaluasi (evaluation)

Hasil dari langkah sintesis dan analisis dievaluasi dan diukur terhadap spesifikasi yang telah ditentukan. Pada langkah ini dapat timbul keperluan dibuatnya model atau prototipe untuk maksud pengukuran kualitas, keandalan, dan beberapa kriteria lainnya.

Langkah pertama dalam rancang bangun alat/mesin chopper adalah eksplorasi masalah. Langkah ini dilakukan untuk encari informasi tentang permasalahan yang muncul, dari masalah tersebut nantinya dikembangkan sebagai dasar untuk membuat perencanaan.

1. Pembuatan

Berdasarkan rumusan masalah dan komunikasi yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah pembuatan dan perakitan alat. Metode ini meliputi pembuatan komponen-komponen alat dan merakitnya menjadi sebuah alat/mesin yang sesuai dengan rancangan yang diinginkan.

2. Uji Operasi

Langkah selanjutnya adalah pengujian alat/mesin. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan secara fungsional maupun operasional perancangan dan pembuatan alat/mesin chopper. Apabila masih ada kekuarangan maka alat dapat diperbaiki dan

disempurnakan kembali sehingga tujuan pembuatan alat ini dapat tercapai. Proses terakhir adalah evaluasi dan revisi. Setelah alat selesai diuji maka harus diperbaiki kekurangan-kekurangannya sehingga menjadi alat yang lebih sempurna.

3. Pendampingan

Dalam pelaksanaan program Diseminasi Teknologi ini kepada mitra kelompok tani Balisuk dan Pada Ikhlas II dilakukan dengan menggunakan metoda penyuluhan, tanya jawab, diskusi, penugasan dan praktek langsung.

4. Diseminasi Teknologi ke Masyarakat

Diseminasi teknologi ini dilakukan kepada 20 orang anggota kelompok tani Balisuk dan Pada Ikhlas II, desa Dayeuhluhur kecamatan Ganeas kabupaten Sumedang Jawa Barat. Dengan adanya diseminasi teknologi ke masyarakat diharapkan TTG hasil penelitian UNPAS dapat dierapkan dan digunakan secara langsung oleh masyarakat.

F. Hasil dan Pembahasan

Keluaran yang dicapai sampai saat ini adalah:

1. Rancangan TTG Aplikasi Chipper untuk Pakan Ternak (dapat dilihat pada Lampiran 1)
2. Pembuatan Traktor Portabel Multifungsi di IKM sebanyak 3 unit (dapat dilihat pada Lampiran 2)
3. Pembuatan dokumen teknis berupa Manual Book
4. Pembuatan Video.

D. Fungsi dan Manfaat Produk Teknologi

Manfaat dari produk ini adalah:

- Lahan-lahan yang tidak produktif dapat dimanfaatkan menjadi lahan pertanian
- Mengolah lahan miring, lahan terasering dan lahan sempit menjadi efisien dengan biaya untuk mengolah lahan pertanian menjadi lebih murah
- Traktor diproduksi oleh IKM yang sudah terbentuk dan tersebar di wilayah Jawa Barat, terutama wilayah kota dan kabupaten Sukabumi. Dengan memanfaatkan kapasitas produksi yang tersedia di IKM, maka perusahaan tidak memerlukan investasi yang besar untuk pengadaan mesin produksi dan tenaga kerja.

- Salah satu pasar yang disasar adalah instansi pemerintah (pemerintah pusat, pemerintah daerah) melalui bantuan pengadaan Alsintan bagi petani, dan perusahaan-perusahaan nasional melalui program Corporate Social Responsibility/CSR. Oleh karena itu produk ini dapat mengurangi volume impor Alsintan

4.1 Dampak Ekonomi dan Sosial

Dampak sosial: Tersedianya Alsintan ini di wilayah pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan kebanggaan menjadi petani sehingga arus perpindahan ke kota-kota terutama generasi muda pedesaan mampu diredam

- Dampak ekonomi:

- Dengan adanya traktor portable ini petani dapat menggarao lahan di daerah miring dengan biaya yang cukup rendah sehingga hasil produksi menjadi lebih bersaing
- Hasil penjualan unit traktor tidak hanya dinikmati oleh perusahaan, namun dirasakan juga oleh industri pendukung, yaitu distributor engine dan IKM Alat dan Mesin Pertanian (ALSINTAN) di wilayah Sukabumi
- Produk ini dapat menumbuhkan jenis usaha lain di pedesaan seperti usaha Bengkel Perawatan & Perbaikan, Supplier Aksesoris Mesin dan Sukucadang Traktor, atau Jasa Sewa Traktor

4.2 Kontribusi Terhadap Sektor Lain

Kontribusinya pada sektor lain adalah berkembangnya industri permesinan terutama industri Alat dan Mesin Pertanian (ALSINTAN) karena produk traktor ini seluruh komponen nya (kecuali Engine) diproduksi oleh IKM komponen ALSINTAN di wilayah Kabupaten Sukabumi.

E. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan sampai saat ini, maka dapat disimpulkan:

1. Produksi di IKM dapat berjalan dengan baik walaupun banyak kendala
2. Rancangan mesin pencacah (Chipper) sudah dihasilkan dan saat ini masih dibuatkan prototipe nya.

DAFTAR PUSTAKA

Kheiralla, A.F., Alseed, Y.G., Eltigani, A. & Yousif, E.A., (2012). Conseptual design of rubber tracked mini-vehicle for small holders using off-road vehicle engineering techniques,

Proceedings ICTIME'2012, March 24-25, Dubai: 151-160.

Sarker K, Xiaoyan W, Hongwen L, E.A., (2012). Development strategies of small scale conservation farming practices on two wheeled tractor in Bangladesh, *African Journal of Agricultural Research*, vol. 7 (26) pp. 3747-3756

Kim W, Chung S, Choi C, Cho J, Choi D, E.A., (2016). Analysis of the PTO Torque of a Transplanter by Planting Condition, *Journal of Biosstems Engineering*, Vol. 4141313 (44) pp. 313-318

PENGUATAN DAN PEREMAJAAN SARANA IRIGASI UNTUK MENDUKUNG PERTANIAN DALAM RANGKA PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA SIMPANG PETAI

Feri Candra[1], Iswadi HR[2], Zultiniar[3], Iwantono[4], Ferry Fatnanta[5], Azriyenni[6], Soewignjo[7]
[1,2,3,4,5,6,7]Fakultas Teknik Universitas Riau
[1]feri@eng.unri.ac.id

ABSTRACT

The Simpang Petai village is located about 45 km from the city of Pekanbaru, which is the area of Rumbio Jaya District, Rumbio Jaya Regency, Riau Province. The Simpang petai village has a rice field of 24 hectares. The location of paddy farms is located in the Kampar watershed so that this land is very fertile and very suitable for processing. At the end of 2015, the intersection of Petai received assistance from the Kampar district government in the form of an irrigation system using a water pump. This assistance program aims to intensify agriculture and increase agricultural production. But this system only had a short run because in early 2016 there had been a major flood in this intersection of the village due to the overflowing of the Kampar river. This flood causes damage to the diesel engine and water pump so that the irrigation system can no longer function. And also, the water distribution pipes to the rice fields were damaged and leaked a lot. To overcome this problem, in mid-2018, the University of Riau's Community Service team has carried out activities to reactivate the damaged irrigation system by repairing water pumping machines and distribution pipes and adding new distribution pipelines to support agriculture in order to strengthen the community's economy. village intersection petai. The program for assisted village grant activities is a multi-year program and is expected to provide benefits to rural communities by increasing farmers' rice production. The method of service activities is carrying out surveys and identifying problems in the field, carrying out repairs and testing of irrigation pumps and water distribution pipelines and adding new water distribution pipelines. From the results of the tests carried out it can be seen that the pump irrigation system is able to function again and can irrigate the fields well and quickly.

Keywords: Rainfed Rice Fields, Irrigation Pumps, Lakes

ABSTRAK

Desa Simpang Petai terletak sekitar 45 Km dari kota Pekanbaru yang mana merupakan wilayah Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Rumbio Jaya Provinsi Riau. Desa Simpang petai memilik lahan pertanian padi seluas 24 hektar. Lokasi lahan pertanian padi yang berada di daerah aliran sungai (DAS) Kampar sehingga lahan ini sangat subur dan sangat tepat sekali untuk diolah. Pada akhir tahun 2015, desa simpang petai mendapat bantuan dari pemerintah daerah kabupaten Kampar berupa pembangunan sistem irigasi dengan menggunakan pompa air. Program bantuan ini bertujuan untuk mengintensifikasi pertanian dan meningkatkan produksi pertanian. Tetapi sistem ini hanya sempat berjalan sebentar karena awal tahun 2016 telah terjadi banjir besar di kawasan desa simpang petai ini akibat meluapnya sungai Kampar. Banjir ini menyebabkan kerusakan pada mesin diesel dan pompa air sehingga sistem irigasi ini tidak dapat berfungsi lagi. Dan juga, pipa-pipa distribusi air ke sawah-sawah banyak mengalami kerusakan dan bocor. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pertengahan tahun 2018, tim pengabdian Desa Binaan Universitas Riau telah melaksanakan kegiatan mengaktifkan kembali sistem irigasi yang rusak tersebut dengan melakukan perbaikan mesin pompa air dan pipa-pipa distribusi serta penambahan jaringan pipa distribusi baru untuk mendukung pertanian dalam rangka penguatan ekonomi masyarakat desa simpang petai. Program kegiatan hibah desa binaan merupakan program multi tahun dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa dengan meningkatkan produksi padi petani. Metode kegiatan pengabdian ini adalah melaksanakan survei dan identifikasi masalah di lapangan, melaksanakan perbaikan dan pengujian pompa irigasi dan

jaringan pipa distribusi air serta menambah jaringan pipa distribusi air yang baru. Dari hasil pengujian yang dilakukan terlihat sistem irigasi pompa ini telah dapat berfungsi kembali dan dapat mengairi sawah dengan baik dan cepat.

Kata Kunci: Sawah Tadah Hujan, Pompa Irigasi, Danau

A. Pendahuluan

Desa Simpang Petai adalah sebuah desa di kecamatan Rumbio Jaya kabupaten Kampar provinsi Riau. Desa Simpang Petai merupakan Desa pemekaran dari Desa Teratak. Desa Simpang Petai pada mulanya adalah berasal dari nama sebatang pohon yang selalu disinggahi oleh masyarakat yang pulang dari kebun untuk istirahat yang daunnya rindang dan sejuk, untuk melepas lelah. Pada tahun 2008 Desa Simpang Petai diresmikan oleh bupati Kampar pada tanggal 27 Maret 2008 dengan jumlah Kepala Keluarga 285 KK dan 1120 jiwa. Kemudian pada tahun 2017 jumlah penduduk terus meningkat yaitu 1374 jiwa dan 341 KK, dengan demikian masyarakat membuka dan menggarap tanah milik sendiri untuk bercocok tanam karna mayoritas masyarakat desa Simpang Petai Petani dan Pekebun.

Luas wilayah Desa Simpang Petai adalah 1655 Ha dimana 65% berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit, dan 35 % daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan tadah hujan. Dari data profil Desa Simpang petai terlihat bahwa terdapat seluas 24 hektar lahan pertanian padi. Secara turun temurun, bercocok tanam padi dilakukan oleh kaum perempuan dengan cara bergotong royong (batobo). Lokasi lahan pertanian padi yang berada di daerah aliran sungai (DAS) Kampar menyebabkan lahan ini sangat subur dan sangat tepat sekali untuk diolah. Sayangnya teknik pertanian yang dianut oleh kaum perempuan secara turun temurun adalah teknik tadah hujan sehingga produksi padi tidak sebanyak yang dihasilkan jika menggunakan sistem pengairan atau irigasi yang baik dan benar. Secara umum petani-petani di desa simpang petai mengairi sawah mereka masih mengandalkan musim hujan sehingga penanaman padi hanya dapat dilaksanakan satu kali dalam setahun.

Pada akhir tahun 2015, desa simpang petai telah mendapat bantuan dari pemerintah daerah kabupaten Kampar berupa pembangunan sistem irigasi dengan menggunakan pompa

air. Program bantuan ini bertujuan untuk mengintesifikasi pertanian dan meningkatkan produksi pertanian. Dengan sistem pompa irigasi ini diharapkan penanaman padi dapat dilakukan dua kali dalam setahun. Cara kerja sistem irigasi ini adalah dengan menaikan air yang berasal dari sebuah danau yang bernama Kiyam disekitar sawah ke tanki penyimpanan dengan menggunakan pompa. Kemudian air disaluran menggunakan pipa ke sawah-sawah.

Tetapi sistem ini hanya sempat berjalan sebentar karena awal tahun 2016 telah terjadi banjir besar dikawasan desa simpang petai ini akibat meluapnya sungai Kampar. Banjir ini menyebabkan kerusakan pada mesin diesel dan pompa air sehingga sistem irigasi ini tidak dapat berfungsi lagi. Dan juga, pipa-pipa distribusi air ke sawah-sawah banyak mengalami kerusakan dan bocor.

Gambar 1 Tanki Penyimpan Air Sementara

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pertengangahan tahun 2018, tim pengabdian Desa Binaan Universitas Riau telah melaksanakan kegiatan mengaktifkan kembali sistem irigasi yang rusak tersebut dengan melakukan perbaikan mesin pompa air dan pipa-pipa distribusi serta penambahan jaringan pipa distribusi baru. Penambahan instalasi pipa distribusi ini diperlukan karena banyaknya permintaan dari sebahagian masyarakat disekitar lokasi irigasi yang belum mendapatkan akses air dari sistem irigasi pompa ini.

Program kegiatan hibah desa binaan ini merupakan program multi tahun dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa dengan meningkatkan produksi padi petani. Dengan berfungsinya sistem irigasi pompa ini diharapkan petani di desa simpang petai dapat melakukan penanaman padi dua kali dalam setahun. Hal ini akan berakibat petani dapat memenuhi kebutuhan sendiri serta dapat menjadi pemasok bagi daerah lain. Tentunya ini akan berdampak meningkatnya perekonomian petani khususnya dan masyarakat desa Simpang Petai pada umumnya.

B. Metode Pelaksanaan

Untuk mencapai tujuan pengabdian ada beberapa tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan seperti yang dijelaskan berikut ini:

Survei dan Identifikasi permasalahan

Kegiatan survei ke lokasi bertujuan untuk mendapatkan informasi tetang kondisi sistem irigasi yang sudah ada. Tim pengabdian datang ke lokasi untuk melihat seberapa besar kerusakan sistem irigasi pompa rusak diakibatkan oleh banjir besar yang melanda desa simpang petai di awal tahun 2016. Informasi yang didapat bahwa banjir besar tersebut telah menyebabkan rumah penyimpanan mesin pompa tergenang air sedalam satu meter lebih sehingga menyebabkan kerusakan pompa dan jaringan instalasi pipa. Selain itu tim pengabdian juga melakukan wawancara dengan aparat desa untuk mengetahui sejarah dan penggunaan sistem irigasi pompa ini.

Melakukan Perbaikan Mesin Pompa Air

Setelah melakukan identifikasi kerusakan, tim pengabdian dibantu oleh tukang atau orang yang memahami tentang servis mesin pompa untuk melakukan perbaikan pompa. Diketahui bahwa sistem pompa menggunakan mesin diesel Yanmar dan pompa sentrifugal. Mesin diesel digunakan untuk memutar pompa melalui *belting*.

Adapun spesifikasi dari pompa nya adalah sebagai berikut;

Merk : *Niagara*
Type : *GTO-6-1E*
Revolution : *1450 rpm*
Capacity : *2400 l/min*
Total Head : *11 m*
Power : *6.3 KW*

Gambar 2 Pompa Air Sentrifugal

Sedangkan spesifikasi mesin diesel Yanmar adalah sebagai berikut:

Berat	*262 kg*
Dimensi	*116 x 69 x 97 cm*
Merek	*YANMAR*
Tipe	*TS 190 R*
Jenis Mesin	*Diesel horisontal 4 langkah pendingin air*
Sistem	*Pengabutan*

Pembakaran	*langsung (direct injection)*
Jumlah Silinder	*1*
Diameter x panjang langkah	*110 x 106 mm*
Volume Silinder	*1007 cc*
Daya Kontinyu	*16 dk / 2200 rpm*
Torsi Maxsimum	*7.48 kg.m / 1600 rpm*
Pemakaian Bahan Bakar	*170 gr / dk.jam*
Kapasitas Tangki	*16 Liter*
Kapasitas Minyak Pelumas	*3.6 Liter*
Jenis Minyak Pelumas	*SAE 40 kelas CC atau CD*
Sistem Pendinginan	*Radiator*
Kapasitas Tangki Pendingin	*4 Liter*
Cara Menghidupkan	*Manual (engkol tangan)*

Gambar 3 Mesin Diesel Yanmar

Setelah dilakukan perbaikan terhadap mesin diesel dan pompa, kedua alat ini kemudian ditempatkan pada rel-rel (kedudukan mesin) yang ada didalam rumah penyimpanan pompa.

Perbaikan Pipa Masuk dan Keluar Pompa Air

Dikarenakan pipa masuk dan keluar pompa banyak mengalami kerusakan dan kebocoran, Tim melakukan penggantian pipa-pipa tersebut. Fungsi pipa-pipa tersebut adalah pipa masuk digunakan untuk menyedot air danau dan pipa keluar digunakan untuk menaikan air ke Tanki penyimpan air sementara. Tim juga membuat penahan pipa masuk di kolam menggunakan jembatan penahan dari kayu.

Gambar 4 Pemasangan Pipa Masuk ke Pompa di danau Kiyam

Perbaikan dan Penggantian Pipa Distribusi yang Rusak dan Bocor

Tim melakukan perbaikan dan penggantian pipa distribusi yang rusak dan bocor di beberapa titik disekitar sawah. Dan juga tim melakukan penggantian dan pemasangan stop kran untuk keluar air ke sawah-sawah.

Penambahan Pipa Distribusi Baru

Dikarenakan permintaan dari masyarakat, tim melakukan penambahan pipa distribusi ke area baru yang belum mendapatkan akses air irigasi. Tim menambah pipa distribusi baru sepanjang 85 meter dan 100 meter.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukannya perbaikan terhadap mesin pompa dan jaringan pipa distribusi, Tim telah melakukan pengujian terhadap kerja dan fungsi dari sistem pompa irigasi untuk mengairi sawah. Pertama-tama, mesin pompa dihidupkan untuk menarik air dari danau Kiyam untuk dinaikkan ke tanki penyimpanan sementara. Diketahui tanki penyimpan air memiliki kapasitas penyimpanan air sebesar 9660 liter dan kemampuan pompa mengalirkan air 2400 liter/menit. Dari hasil percobaan, waktu yang dibutuhkan untuk mengisi tanki sampai penuh adalah 3 menit. Hasil ini menunjukan bahwa pompa sudah dapat bekerja dengan baik dan sesuai dengan spesifikasinya. Secara teori waktu yang diperlukan untuk mengisi tanki secara penuh adalah 4 menit.

Setelah pengujian pengisian air ke tanki, tim melakukan pengujian terhadap jaringan pipa distribusi yang sudah diperbaiki dari kebocoran. Air dari tanki dialirkan ke jaringan pipa distribusi dengan membuka stop kran utama. Dari hasil terlihat bahwa kebocoran pada pipa dapat di hilangkan, meskipun masih ada beberapa titik mengalami kebocoran yang kecil. Tim melihat bahwa kebocoran kecil l ini tidak signifikan dan masih dapat diabaikan.

Kemudian pengujian dilakukan dengan membuka stop kran yang ada di beberapa titik di area sawah. Termasuk juga pengujian dilaksanakan terhadap area sawah dimana dipasang jaringan pipa distribusi yang baru. Dari hasil pengujian terlihat bahwa air yang keluar dari stop kran cukup deras dan dapat membanjiri area sawah dengan baik dan cepat.

Gambar 5 Stop Kran di titik 1

Gambar 6 Stop Kran di Titik 2

Sistem irigasi ini sudah dicobakan untuk mengairi sawah masyarakat di sekitar danau Kiyam desa Simpang Petai. Pengujian telah dilaksanakan bersama-sama masyarakat untuk mengairi sawah-sawah mereka. Mereka sudah merasakan manfaat dari sistem irigasi pompa ini. Sebelum sistem pompa ini diaktifkan, petani-petani mengambil air ke danau Kiyam menggunakan ember-ember. Pekerjaan pengambilan air seperti ini sangat memakan waktu dan memberatkan bagi petani. Dengan aktif kembali sistem irigasi ini telah memudahkan bagi petani untuk mengairi sawah-sawah mereka. Kedepannya dengan sistem irigasi pompa ini, pola tanam 2 kali dalam setahun bisa diterapkan.

D. Kesimpulan

Semua kegiatan penguatan dan peremajaan sistem irigasi pompa di desa Simpang Petai telah dilaksanakan secara lancar dan telah memenuhi tujuan dan maksud yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sistem irigasi pompa di desa simpang petai ini sudah dapat berfungsi kembal untuk mengairi sawah-sawah masyarakat di simpang petai.

DAFTAR PUSTAKA

Jonharnas, Haryani. (2017). Peran Lahan Sawah Tadah Hujan Terhadap Ketahananan Pangan Nasional di Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Agroteknologi, Vol 7 No 2

Supriadi, Rivai. (2018). Pengembangan Investasi Irigasi

Kecil Untuk Peningkatan Produksi Padi Mendukung Swasembada Beras. Analisa Kebikan Pertanian, vol 16 No 1

Hanwar, Kurniawan. (2014). Perencanaan Irigasi Sistem Pompa di Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Rekayasa Sipil Vol XI No 2

Wiryawan, AGP., Purbawijaya, IBN. (2016). Efektifitas Pengelolaan Irigasi dengan Sumur Pompa Guna Meningkatkan Pola Tanam di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Jurnal Spektran, Vol 4 No 1

Widyantoro, Toha, HM. (2010). Optimalisasi Pengeloloaan Padi Sawah Tadah Hujan Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu. Prosiding Pekan Serealia Nasional.

OPTIMALISASI POTENSI WISATA & EKONOMI SERTA AKUNTABILITAS DANA DESA PADA DESA CIBULUH

Gery Raphael Lusanjaya[1], Amelia Limijaya[2], Puji Astuti Rahayu[3], Monica Paramita Ratna Putri Dewanti[4], Haryani Chandra[5]
[1,2,3,4,5] Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan Bandung
[1]gery.raphael@unpar.ac.id, [2]amelia.limijaya@unpar.ac.id, [3]pujirahayu@unpar.ac.id, [4]monica.paramita@unpar.ac.id, [5]haryanichandra@unpar.ac.id

ABSTRACT

This community service activity was performed by a team from Accounting Department, Parahyangan Catholic University, Bandung (UNPAR) and is a continuation of the previous one. The partner of this activity is Cibuluh Village, located in Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang. The purposes of this activity are twofold, firstly to optimize the village's tourism objects and economic potential and secondly to improve the accountability of village fund reporting. To support the attainment of the above-mentioned purposes, there were some activities undertaken as well as recommendations given to the partner, i.e. (1) suggestions for village tour packages and their prices (2) improvements for promotion and marketing of the village's products and tourism objects (3) calculation of cost of goods sold using traditional costing system utilizing cassava chips as an example (4) profit sharing mechanism among tourism objects investors (5) mechanism of village's financial management and examples of accounting journal entries in relation to village government budget realization report which is expected to improve the village fund accountability. It is expected that this community service engagement could contribute to the accomplishment of the partner's vision and mission, so as to improve the village society's wellbeing. In addition, it is also in line with UNPAR's slogan, which in essence states to seek knowledge to be devoted to the society. If possible to be performed, the next community service activity should be directed towards the implementation phase of some proposals/ recommendations given, as well as mentoring to the village's officials and society during the implementation process.

Key words: village tourism, village fund, village economy, cost of goods

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdi dari Program Studi Akuntansi, Universitas Katolik Parahyangan Bandung (UNPAR) dan merupakan kelanjutan dari pengabdian tahun sebelumnya. Mitra pengabdian adalah Desa Cibuluh, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang. Terdapat dua tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan ini, yaitu pertama untuk mengoptimalkan potensi wisata dan perkonomian desa dan kedua untuk meningkatkan akuntabilitas pelaporan dana desa. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, terdapat sejumlah kegiatan yang dilakukan maupun usulan/ proposal yang disampaikan oleh tim pengabdi kepada pihak mitra, yaitu (1) pengusulan paket wisata desa termasuk harga paket (2) upaya peningkatan promosi dan pemasaran produk maupun wisata desa (3) perhitungan harga pokok sederhana menggunakan *traditional costing system* untuk contoh produk opak singkong (4) mekanisme bagi hasil antara investor objek wisata (5) mempelajari mekanisme pengelolaan keuangan desa serta memberikan contoh jurnal akuntansi sehubungan dengan laporan realisasi APBDesa yang diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas dana desa. Diharapkan kegiatan pengabdian yang dilakukan ini dapat berkontribusi terhadap upaya pencapaian visi dan misi pihak mitra, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, juga selaras dengan sesanti UNPAR yang berintikan menuntut ilmu untuk dibaktikan kepada masyarakat. Apabila dimungkinkan dilakukan pengabdian lanjutan, maka sebaiknya kegiatan difokuskan pada tahap implementasi dari

sejumlah usulan/ proposal yang disampaikan, serta pendampingan kepada aparat maupun warga desa dalam proses implementasi tersebut.

Kata kunci: wisata desa, dana desa, ekonomi desa, harga pokok

A. Pendahuluan

Kegiatan pengabdian ini adalah lanjutan dari kegiatan tahun 2017 dan merupakan kegiatan kolaborasi tim pengabdi dengan beberapa mahasiswa dari Himpunan Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Parahyangan. Pada tahun ini, fokus kegiatan ada pada pengembangan lebih lanjut dari hasil temuan/ identifikasi awal yang diperoleh pada tahun 2017 sehubungan dengan potensi wisata, ekonomi dan dana desa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan juga wawancara dengan perwakilan Desa Cibuluh, tim pengabdi mengidentifikasikan 2 masalah utama yang dihadapi oleh mitra. Masalah pertama adalah terkait potensi pariwisata dan perekonomian desa. Desa Cibuluh merupakan desa wisata yang dianugerahi keindahan alam, sehingga terdapat banyak objek wisata yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian desa. Namun demikian, terdapat kendala yang dihadapi seputar pengelolaan wisata desa, contohnya terkait harga paket wisata, pemasaran wisata maupun produk khas desa, maupun mekanisme bagi hasil di antara investor objek wisata. Permasalahan kedua yaitu terkait dengan dana desa. Seperti yang diketahui bersama, Pemerintah RI sedang gencar mengembangkan desa-desa dengan memberikan dana desa yang diharapkan dapat memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa, yang tentunya akan berdampak baik pula terhadap perekonomian nasional. Pihak mitra juga merupakan salah satu desa penerima dana desa dari pemerintah. Kendala yang dihadapi terkait hal ini yaitu kurangnya atau belum memadainya pemahaman mengenai penatausahaan, pertanggungjawaban, dan pelaporan dana desa. Kendala ini sebenarnya secara umum dihadapi oleh sebagian besar desa, bukan hanya pihak mitra.

Untuk itu, berdasarkan uraian permasalahan yang dijelaskan di atas, tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan rekomendasi untuk

mengoptimalkan potensi perekonomian maupun wisata desa, serta meningkatkan akuntabilitas dana desa. Secara lebih spesifik, untuk tujuan pertama, tim pengabdi mengusulkan proposal terkait paket wisata dan peningkatan pemasaran produk maupun wisata desa serta mekanisme bagi hasil, memberikan analisis sederhana terkait perhitungan harga pokok produk, serta tips untuk membuat atau menulis *blog*. Sementara itu, untuk tujuan kedua, tim pengabdi menelaah lebih lanjut terkait pengelolaan keuangan Desa Cibuluh dan memberikan beberapa contoh jurnal akuntansi untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan laporan realisasi APBDesa (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa).

B. Kajian Pustaka

B.1 Harga Pokok Produk

Secara umum, metode perhitungan harga pokok produk dibagi menjadi 2, yaitu:

1. S*imple* atau *traditional costing system*

Sistem ini relatif mudah untuk digunakan dan terdiri dari 2 tahapan sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

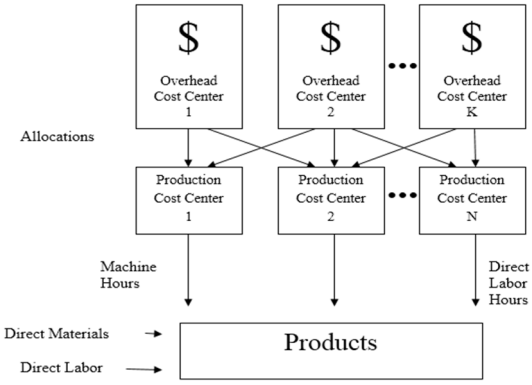

Gambar 1 Bagan *Traditional Costing System*
Sumber: Kaplan & Cooper 1998, hal 83

Pada tahap pertama, biaya tidak langsung (*overhead costs*) dibebankan kepada pusat biaya (*production cost center*) yang menggunakan biaya tersebut. Kemudian pada tahap kedua, biaya yang telah terakumulasi di pusat biaya akan dibebankan ke produk (*cost object*) menggunakan dasar alokasi yang bersifat *unit level*, seperti jam mesin, jam tenaga kerja langsung, jumlah unit yang diproduksi, dsb. Datar dan Rajan (2018, hal 175-177) menjelaskan 7 langkah dari *simple costing system*, yaitu: (1) identifikasikan produk yang menjadi *cost object* (2) identifikasikan biaya langsung dari produk (3) pilih dasar alokasi untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk (4)

identifikasikan biaya tidak langsung untuk setiap dasar alokasi (5) hitung tarif untuk setiap dasar alokasi (6) hitung biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk (7) hitung total biaya produk dengan menambahkan biaya langsung dengan biaya tidak langsung. *Traditional costing system* ini cocok digunakan bagi perusahaan yang memiliki biaya tidak langsung tidak terlalu besar atau aktivitas pendukung kegiatan produksi relatif bersifat homogen (Blocher, Stout, Juras, Cokins 2016, hal 129). Namun, kelemahan dari sistem ini antara lain mengasumsikan biaya tidak langsung berubah secara proporsional terhadap volume produksi, padahal pada kenyataannya tidak selalu seperti itu (Jiambalvo 2013, hal 218). Versi ringkas dari prosedur pembebanan biaya secara tradisional dapat dilihat pada gambar berikut

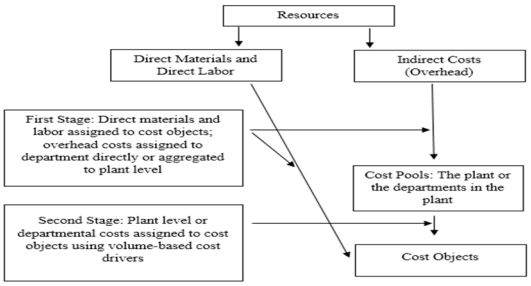

Gambar 2 Prosedur *Volume-Based Two-Stage*
Sumber: Blocher, Stout, Juras & Cokins 2016, hal 131

2. *Activity-based costing system* (ABC)

Sistem ini muncul untuk mengatasi kelemahan dari sistem pembebanan biaya tradisional. Secara ringkas, sistem ini membebankan biaya kepada produk berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk membuat produk tersebut. Bagan ringkas dari sistem ABC dapat dilihat di bawah ini. Dibandingkan dengan metode tradisional, terdapat perbedaan pada tahap pertama, yaitu pada sistem ABC biaya tidak langsung dibebankan kepada aktivitas menggunakan *resource cost drivers,* sementara pada tahap kedua biaya aktivitas dibebankan kepada *cost object* menggunakan *activity cost driver*.

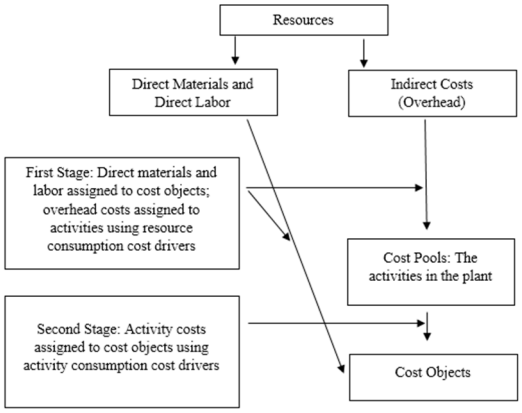

Gambar 3 Prosedur *Activity-Based Two-Stage*
Sumber: Blocher, Stout, Juras & Cokins 2016, hal 131

Dalam Datar & Rajan (2018, hal 184-189), dibahas 7 langkah implementasi sistem ABC yang mirip dengan 7 langkah sistem tradisional, perbedaan terletak pada langkah ke-3 yaitu pilih aktivitas dan dasar alokasi untuk mengalokasikan biaya tidak langsung. Secara umum, perhitungan harga pokok menggunakan ABC lebih akurat, namun bukan berarti selalu lebih baik dari metode tradisional. Metode ABC cocok digunakan dalam kondisi antara lain perusahaan memiliki biaya tidak langsung yang besar namun dialokasikan hanya menggunakan satu atau dua *cost pool*, semua atau sebagian besar biaya tidak langsung diidentifikasikan sebagai *unit-level*, terdapat penggunaan sumber daya yang berbeda antarproduk (Datar & Rajan 2018, hal. 190). Sistem ABC ini juga memiliki keterbatasan, seperti kompleksitas yang lebih tinggi, proses implementasi yang menimbulkan tantangan atau penolakan dari karyawan (Noreen, Garrison & Brewer 2016, hal 227-228).

B.2 Mekanisme Bagi Hasil

Berdasarkan sejumlah sumber yang dipelajari, secara umum pembagian hasil/ keuntungan yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan kepada para investor dihitung berdasarkan proporsi modal yang disetor/ kontribusi modal daritiap investor terhadap total modal. Bila investor tidak terlibat dalam *management* perusahaan, maka pembagian keuntungan hanya berupa dividen berdasarkan proporsi modal. Namun, bila ternyata investor juga aktif mengelola usaha, maka selain dividen juga akan diterima pendapatan bulanan dalam bentuk gaji. Pembagian hasil dengan cara lain juga dimungkinkan berdasarkan kesepakatan yang disepakati oleh para investor. Di dalam kesepakatan yang dibuat, selain mekanisme bagi hasil, dapat pula dicantumkan hal-hal lain, seperti pembatasan (*restriction*) terhadap akses sumber daya yang dapat dilakukan oleh investor.

(https://www.finansialku.com/cara-bagi-hasil-keuntungan-usaha-untuk-investor/,

https://mybusinesscommunity.globe.com.ph/press-room/profit-sharing,

https://smallbusiness.chron.com/partnership-profitsharing-agreements-44252.html,

https://www.kompasiana.com/ajuskoto/55110e5f813311d338bc78ea/pembagian-profit-yang-fair-dalam-kerjasama-bisnis)

B.3 Penentuan Harga

B.3.1 Harga

Harga adalah jumlah total uang yang dibebankan pada suatu produk atau jasa atau jumlah nilai yang ditukarkan oleh pelanggan untuk manfat yang diperoleh dari memiliki atau menggunakan barang atau jasa. Harga merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan pangsa pasar dan profitabilitas sebuah perusahaan (Kotler & Armstrong 2018, hal 308).

B.3.2 Penentuan Harga Jangka Panjang

Penentuan harga jangka panjang adalah sebuah keputusan strategis yang dirancang untuk membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan berdasarkan pada harga yang stabil dan dapat diprediksi. Harga yang stabil lebih disukai karena dapat mengurangi kebutuhan untuk mengawasi harga, meningkatkan aktivitas perencanaan, dan membangun hubungan jangka panjang antara penjual dan pembeli (Datar & Rajan 2018, hal. 546).

Menurut Kotler & Armstrong (2018, hal 309-317) harga dapat ditentukan dengan cara *customer-value based pricing,cost-based pricing,* dan *competition-based pricing. Customer-value based pricing* menggunakan persepsi pembeli terhadap nilai produk sebagai pertimbangan utama dalam menentukan harga. Perusahaan pertama-tama menentukan kebutuhan dan persepsi nilai pelanggan, kemudian menentukan target harga yang sesuai dengan kebutuhan dan persepsi tersebut. Setelah target harga ditentukan, kemudian ditentukan target biaya produk yang sesuai. Langkah terakhir adalah merancang produk yang sesuai dengan target harga dan target biaya. Berikut langkah-langkah *customer-value based pricing:*

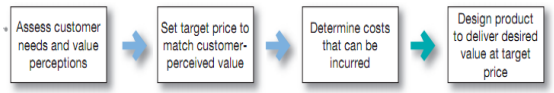

Gambar 4 Langkah-langkah *Customer-Value Based Pricing*
Sumber: Kotler & Armstrong 2018, hal 310

Pada *Cost-based pricing* harga ditetapkan berdasarkan biaya untuk

produksi, distribusi, dan menjual produk ditambah dengan tingkat pengembalian atas usaha dan risiko atas produk yang akan dijual (Kotler & Armstrong 2018, hal 313). *Cost-based pricing* pertama-tama dilakukan dengan merancang produk, menentukan biaya produk, kemudian menggunakan biaya produk tersebut sebagai dasar menentukan harga. Berikut langkah-langkah *cost-based pricing:*

Gambar 5 Langkah-langkah *Cost-Based Pricing*
Sumber: Kotler & Armstrong 2018, hal 310

Penentuan harga menggunakan *competition-based pricing* dilakukan berdasarkan strategi, harga, biaya, dan penawaran dari para pesaing. Penilaian pelanggan atas produk yang ditawarkan biasanya didasarkan pada harga yang ditetapkan oleh pesaing atas produk dan jasa sejenis. Harga yang ditentukan tidak harus sama dengan pesaing namun harus dapat bersaing dengan nilai yang diciptakan oleh pesaing. Apabila perusahaan dapat menawarkan nilai yang lebih tinggi daripada pesaing maka perusahaan dapat menetapkan harga yang lebih tinggi pula (Kotler & Armstrong 2018, hal 317).

B.4 Pemasaran

Pemasaran adalah sebuah proses yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengikatkan diri pada pelanggan, membangun relasi yang kuat dengan pelanggan, dan menciptakan nilai pelanggan secara teratur untuk mendapatkan nilai dari pelanggan sebagai balas jasa (Kotler & Armstrong 2018, hal 29). Tujuan dari pemasaran adalah menarik pelanggan baru dengan menjanjikan nilai yang superior serta untuk menjaga dan meningkatkan pelanggan yang sudah ada dengan cara mengantarkan nilai dan kepuasan pelanggan (Kotler & Armstrong 2018, hal 28).

B.4.1 Pemasaran Digital dan Sosial Media

Ledakan pertumbuhan teknologi digital telah mengubah cara manusia hidup: cara berkomunikasi, membagikan informasi, mengakses hiburan, dan berbelanja (Kotler & Armstrong 2018, hal 46). Hal tersebut juga memengaruhi pemasaran sehingga pemasaran dilakukan secara

digital dan melalui sosial media. Pemasaran digital dan sosial media meliputi penggunaan alat bantu digital dalam melakukan pemasaran, seperti *website,* sosial media, *mobile apps, online video, email, blogs,* dan platform digital lainnya untuk dapat menjangkau pelanggan di manapun berada dan kapanpun melalui komputer, *smartphones, tablets, internet ready TVs,* dan peralatan digital lainnya (Kotler & Armstrong 2018, hal 47).

B.4.2 Pemasaran Melalui *Blog*

Blog adalah forum *online* yang menjadi wadah bagi orang-orang dan perusahaan untuk memberitahukan pikiran dan konten lainnya mengenai suatu topik tertentu (Kotler & Armstrong 2018, hal 520). Keuntungan menggunakan *blog* sebagai sarana pemasaran adalah *blog* menawarkan sebuah cara yang segar, original, personal, dan murah untuk dapat terlibat dalam percakapan konsumen secara *online* sehingga pelaku pemasaran bisa mendapatkan masukan dari konsumen (Kotler & Armstrong 2018, hal 521).

B.5 Siklus Pengelolaan Keuangan Desa

Siklus pengelolaan keuangan desa berdasarkan BPKP (2015) terdiri dari:

1. Perencanaan

Perencanaan pembangunan desa mencakup RPJM Desa dan RKP Desa yang disusun secara berjangka dan ditetapkan melalui Peraturan Desa, di dalam menyusun RPJM Desa, pemerintah desa wajib menyelenggarakan Musrenbangdes. Perencanaan pembangunan desa disusun berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah desa yang pelaksanannya paling lambat Juni di tahun anggaran berjalan.

2. Penganggaran

RKP Desa menjadi pedoman proses penganggaran APBD yang merupakan rencana anggaran keuangan tahunan pemerintah desa yang ditetapkan untuk menyelenggarakan program dan kegiatan yang menjadi kewenangan desa. APBD Desa terdiri dari:

- Pendapatan desa (pendapatan asli desa, pendapatan transfer desa, lain-lain pendapatan yang sah).
- Belanja desa (bidang penyelenggaraan pemerintahan desa,

bidang pelaksanaan pembangunan desa, bidang pembinaan kemasyarakatan desa, bidang pemberdayaan masyarakat desa, dan bidang belanja tak terduga).

- Pembiayaan desa (penerimaan pembiayaan, dan pengeluaran pembiayaan).

3. Pelaksanaan

Prinsip dalam pelaksanaan APBDesa adalah seluruh penerimaan dan pengeluaran desa dilaksanakan melalui rekening kas desa. Pencairan dana dalam rekening kas desa ditandatangani oleh Kepala Desa dan Bendahara Desa. Penerimaan dan pengeluaran desa didukung oleh bukti yang lengkap dan sah serta ditandatangani oleh Kepala Desa dan Bendahara Desa.

4. Penatausahaan

Penatausahaan keuangan desa merupakan kegiatan pencatatan secara sistematis dan kronologis atas transaksi keuangan yang secara khusus dilakukan oleh Bendahara Desa. Penatausahaan penerimaan kas dan pengeluaran kas desa menggunakan dokumen Buku Kas Umum, Buku Kas Pembantu Pajak dan Buku Bank.

5. Pelaporan dan Pertanggungjawaban

Kepala Desa memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan, diantaranya:

- Laporan realisasi pelaksanaan APBDesa semesteran dan setiap akhir tahun anggaran, serta laporan realisasi penggunaan dana desa yang disampaikan kepada Bupati/Walikota melalui camat.

- Laporan keterangan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa dan laporan kekayaan milik desa yang disampaikan kepada Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Pemberian dana ke desa yang begitu besar, jumlah pelaporan yang beragam serta adanya titik kritis dalam pengelolaan keuangan desa, dimana setiap akhir kegiatan penyelenggaraan pemerintahan desa harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat (BPPKPD 2017). Pengelolaan tersebut juga harus sesuai dengan asas pengelolaan keuangan desa (Permendagri No.113 Tahun 2014), antara lain: transparan, akuntabel, partisipatif, tertib dan disiplin anggaran.

B.6 Jurnal Akuntansi Desa

Nawawi (2017, hal 5) menyatakan bahwa Bendahara Desa

merupakan salah satu Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD) yang bertugas untuk menerima, menyimpan, menyetorkan/ membayar, menatausahakan, dan mempertanggungjawabkan penerimaan pendapatan desa dan pengeluaran dalam rangka pelaksanaan APBDesa. Unsur-unsur yang ada pada laporan keuangan desa terdiri dari: aset, kewajiban, kekayaan bersih, pendapatan, belanja, serta pembiayaan. Kode akun yang digunakan dalam pencatatan keuangan pemerintah desa ditetapkan seragam agar dapat dengan mudah diperbandingkan.

Jurnal akuntansi desa tidak terlepas dari aspek perpajakan. Pasal 3 Permendagri No 113 tahun 2014 mengatur bahwa Bendahara Desa merupakan wajib pungut Pajak Penghasilan (PPh) dan pajak lainnya, sehingga wajib menyetorkan pajak yang dipungutnya ke rekening kas negara. Pemungutan PPh dan pajak lainnya yang dilakukan oleh Bendahara desa meliputi:

1. Pemungutan PPN dan PPn-BM atas barang mewah.
2. Pemotongan PPh atas gaji, upah, honorarium, tunjangan, dan pembayaran lain sehubungan dengan pekerjaan, jasa atau kegiatan yang dilakukan oleh orang pribadi subjek pajak dalam negeri diatur dalam Pasal 21 Undang - Undang PPh.
3. Pemungutan PPh sehubungan dengan pembayaran atas penyerahan barang yang dananya berasal dari APBN/APBD diatur dalam Pasal 22 Undang – Undang PPh.
4. Pemotongan PPh atas dividen, bunga, royalti, sewa, penghasilan yang diterima badan berupa hadiah, penghargaan, bonus, dan imbalan dari jasa yang diatur dalam Pasal 23 Undang – Undang PPh.
5. Pemotongan PPh Pasal 4 ayat (2) yang bersifat Final diatur dengan Peraturan Pemerintah sesuai dengan jenis penghasilan yang dikenakan pajak final tersebut.

C. Metode Pelaksanaan

Tim pengabdi menempuh sejumlah metode pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara: dilakukan dengan perwakilan desa untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, misalnya terkait

pengelolaan dana desa, program wisata desa, dsb. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan warga desa yang menjadi produsen produk khas desa, yaitu opak singkong.

2. Observasi: tim pengabdi melakukan kunjungan langsung ke pihak mitra untuk melakukan pengamatan terkait objek wisata maupun kegiatan produksi opak singkong.
3. Dokumentasi: tim pengabdi juga memperoleh dokumen dari desa, seperti peraturan desa, dokumen visi misi, rencana pembangunan desa, dsb.

Sementara itu, metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi menjadi:

1. Pelatihan: mengenai perhitungan harga pokok produk secara sederhana untuk produk opak singkong, karena merupakan produk khas dari desa.
2. Usulan penerapan: usulan/ proposal yang disusun dengan harapan dapat diterapkan oleh pihak mitra, yang terdiri dari: paket wisata berikut harganya, cara meningkatkan promosi dan kegiatan pemasaran produk dan wisata desa, serta mekanisme pembagian hasil di antara investor objek wisata. Usulan dari tim pengabdi masih berupa proposal dan belum dilakukan pelatihan maupun pendampingan terhadap pihak mitra.
3. Pedoman: selain pelatihan dan usulan penerapan, disusun pula pedoman, yang terdiri dari penulisan *blog* yang dapat mendukung promosi desa serta pedoman jurnal akuntansi untuk laporan realisasi APBDesa.

D. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini dibagi ke dalam beberapa sub bagian, sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan pada bagian A (pendahuluan).

D.1 Paket Wisata Desa dan Harga

Menurut tim pengabdi, keunggulan atau ciri khas yang dimiliki oleh Desa Cibuluh terletak pada desa wisata alam serta elemen edukasi dan budaya yang dapat menjadi *value added*. Wisatawan yang berkunjung bukan saja dimanjakan oleh keindahan alam yang dikunjungi, tetapi juga dapat mempelajari budaya setempat dan kearifan lokal yang

dijaga dengan baik oleh penduduk desa. Hal ini tentunya dapat menjadi pengalaman berharga yang dapat dibawa oleh para wisatawan ketika mereka kembali ke tempat asal. Untuk memberikan usulan paket wisata desa berikut harganya, tim pengabdi melakukan perbandingan dengan paket wisata yang ditawarkan oleh objek wisata sejenis yang diperoleh dari berbagai situs di internet. Berdasarkan informasi tersebut dan juga analisis yang dilakukan oleh tim pengabdi, diusulkan paket sebagai berikut (rangkuman):

1. Paket Wisata Arung Jeram (tanpa menginap): Rp 175.000 per orang.
2. Paket Wisata Arung Jeram (menginap): Rp 350.000-400.000 per orang, bergantung pada apakah menginap di rumah warga atau Saung Mulan.
3. Paket Wisata Desa (tanpa menginap): Rp 150.000 per orang, wisatawan disediakan opsi mengunjungi maksimal 4 objek wisata, dari sejumlah daftar objek wisata yang ada di desa.
4. Paket Wisata Desa (menginap): Rp 300.000-350.000 per orang, mirip dengan paket nomor 3 tetapi karena menginap, maka wisatawan dapat mengunjungi maksimal 8 objek wisata.
5. Paket Wisata Desa dan Arung Jeram (menginap): Rp 450.000-500.000 per orang, paket ini merupakan kombinasi kegiatan arung jeram dan kunjungan ke maksimal 6 objek wisata.

D.2 Pemasaran dan Promosi Wisata dan Produk Desa

Dalam era digital saat ini, sarana promosi melalui media sosial maupun situs dapat dikatakan cukup bersaing atau bahkan lebih efektif dibandingkan dengan sarana promosi konvensional. Keunggulan promosi melalui media sosial/ situs antara lain adalah biaya yang rendah, lebih responsif dan tepat waktu (proses *update* dapat dilakukan dalam waktu yang relatif cepat), serta jangkauan yang luas. Untuk itu, diusulkan agar pihak mitra dapat memanfaatkan hal ini untuk melakukan promosi produk unggulan desa maupun objek wisata, misalnya melalui media sosial (seperti *Facebook*, *Instagram*), situs resmi desa, ataupun dapat bekerjasama dengan perusahaan *online* yang menyediakan informasi seputar

destinasi wisata, seperti *Traveloka*, *Booking*, *PegiPegi*, dsb. Pembuatan atau pengembangan situs resmi mungkin memerlukan waktu dan biaya, serta dapat saja terdapat kendala teknis yang dihadapi, untuk itu pihak mitra dapat pula mempertimbangkan sarana promosi melalui *blog* yang diasumsikan lebih sederhana dibandingkan pembuatan situs.

Selain memanfaatkan *online promotion*, sarana promosi konvensional juga tetap dapat dilakukan, seperti bekerjasama dengan agen wisata (*travel agent*) maupun aktif mengikuti pameran wisata. Agar dapat mengoptimalkan kegiatan pemasaran dan promosi, pihak mitra perlu melakukan identifikasi terhadap produk maupun objek wisata unggulan yang menjadi keunikan/ ciri khas. Hal ini kemudian dapat digunakan untuk membangun jati diri/ identitas wisata maupun produk desa. Setelah itu, tahapan berikutnya adalah mengembangkan produk yang akan ditawarkan/ dijual, menentukan harga jual yang tepat, serta melakukan kegiatan pemasaran yang tepat.

D.3 Perhitungan Harga Pokok

Metode perhitungan yang diusulkan oleh tim pengabdi adalah *traditional costing system* karena relatif sederhana dan mudah untuk diterapkan. Tim pengabdi menganggap metode ABC kurang *feasible* untuk diterapkan oleh pihak mitra karena memerlukan pengetahuan teknis di bidang akuntansi biaya. Untuk mengilustrasikan penerapan metode ini, diambil contoh produk berupa opak singkong, karena merupakan produk camilan khas desa dan banyak warga desa yang merupakan produsen opak singkong.

Sebagai langkah awal, perlu dilakukan identifikasi sumber daya yang dibutuhkan untuk memproduksi produk. Kemudian, perlu dihitung biaya yang dikeluarkan untuk setiap sumber daya tersebut. Setelah itu, biaya lalu diklasifikasikan ke dalam biaya langsung dan tidak langsung. Berdasarkan wawancara dan analisis, berikut adalah biaya yang dibutuhkan untuk membuat produk opak singkong:

1. Biaya langsung: bahan baku langsung berupa singkong, bawang merah, bawang putih, biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung dibebankan ke produk melalui mekanisme *cost tracing*. Total biaya ini dibagi dengan jumlah produksi,

diusulkan menggunakan satuan kilogram opak.

2. Biaya tidak langsung: biaya bahan baku tidak langsung berupa bumbu dapur, minyak goreng, biaya perlengkapan seperti lem dan plastik untuk kemasan, biaya peralatan dapur, biaya kirim, biaya sewa tempat, biaya etalase. Untuk biaya tidak langsung, mekanismenya adalah melalui *cost allocation* dengan dasar alokasi (1) jumlah kilogram produksi – untuk biaya bumbu-bumbu dapur, minyak goreng, peralatan dapur (2) jumlah kilogram opak yang dikemas – untuk biaya lem, plastik (3) jumlah kilogram opak yang dikirim – untuk biaya kirim (4) jumlah kilogram opak yang terjual – untuk biaya sewa tempat, biaya etalase.

Dengan mengetahui harga pokok produk yang tepat, produsen dapat mengambil keputusan terkait dengan lebih baik lagi, misalnya keputusan terkait penetapan harga jual, maupun terkait biaya yang dapat diefisienkan. Dengan demikian, diharapkan profitabilitas dari produk dapat terlihat secara lebih jelas.

D.4 Mekanisme Bagi Hasil

Sesuai dengan sejumlah sumber/ pustaka terkait yang dibahas pada bagian kajian pustaka, untuk mekanisme bagi hasil antara para investor objek wisata, diusulkan berdasarkan besarnya modal yang disetor oleh masing-masing pihak. Dalam hal ini, investor terdiri dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Pariwisata, maupun investor lainnya. Cara ini dirasa paling umum dan adil, walaupun sebenarnya dapat saja dibuat mekanisme lain yang diperoleh berdasarkan kesepakatan antara masing-masing pihak. Agar pembagian hasil ini dapat berjalan dengan baik, perlu dilakukan pencatatan/ pendataan terkait besarnya modal yang disetor oleh setiap investor. Besaran hasil yang akan dibagikan juga perlu disepakati, karena laba yang diperoleh sebaiknya tidak dibagi seluruhnya, agar dapat digunakan untuk pengembangan usaha.

D.5. Pengelolaan Keuangan Desa

Pengelolan keuangan Desa Cibuluh terdiri dari:

1. Perencanaan pembangunan desa telah mencakup RPJM Desa dan RKP Desa yang ditetapkan melalui Peraturan Desa No.5 tahun 2015. Didalam menyusun

RPJM Desa, pemerintah desa telah menyelenggarakan Musrenbangdes

2. Penganggaran

Struktur APBDesa Cibuluh terdiri dari komponen pendapatan, belanja dan pembiayaan. Berikut rinciannya:

a) Pendapatan Desa terdiri atas kelompok:

- Pendapatan Asli Desa (PADesa), meliputi dana bengkok, tanah kas desa, pasar desa, swadaya dan pungutan

- Transfer, terdiri dari: Alokasi dana desa, dana desa, bantuan keuangan dari kabupaten, bantuan gubernur, dan

- Pendapatan lain-lain, meliputi distribusi daerah

b) Belanja Desa Cibuluh terdiri dari:

- Belanja langsung sebesar 27% dari total belanja, meliputi: belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal

- Belanja tidak langsung sebesar 73% dari total belanja meliputi: belanja pegawai atau penghasilan tetap, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bantuan keuangan, dan belanja tak terduga.

Selain membagi jenis belanja langsung dan tidak langsung, berdasarkan kesepakatan saat pelaksanaan forum Musrenbangdes RKP Desa dihasilkan kesepakatan sebagai berikut:

- Belanja rutin sebesar 25% dari total belanja desa

- Belanja pembangunan sebesar 75% dari total belanja desa yang terbagi menjadi: bidang penyelenggaraan pemerintah desa, pendataan desa, bidang pembangunan desa, bidang pembinaan masyarakat desa, bidang pemberdayaan masyarakat

c) Pembiayaan Desa

Hingga saat ini Desa Cibuluh belum dapat menyusun kebijakan pembiayaan disebabkan sistem baru dan juga belum disusunnya perubahan dan atau perhitungan APBDesa tahun sebelumnya.

3. Pelaksanaan APBDesa

Berikut aturan yang diterapkan pemerintah Desa Cibuluh:

- Semua penerimaan dan pengeluaran desa dalam rangka pelaksanaan kewenangan desa dilakukan melalu rekening kas desa.

- Pemerintah desa dilarang melakukan pungutan sebagai

penerimaan desa selain yang ditetapkan dalam peraturan desa.

- Pengeluaran desa yang mengakibatkan beban pada APBDesa tidak dapat dilakukan sebelum Rancangan Peraturan Desa tentang APBDesa ditetapkan menjadi Peraturan Desa.

- Penggunaan biaya tak terduga terlebih dahulu harus dibuat Rincian Anggaran Biaya yang telah disahkan oleh Kepala Desa.

- Pelaksana kegiatan mengajukan Surat Permintaan Pembayaran (SPP) kepada Kepala Desa. Surat Permintaan Pembayaran tidak boleh dilakukan sebelum barang dan atau jasa diterima. Pengajuan SPP terdiri atas Surat Permintaan Pembayaran, pernyataan tanggungjawab belanja, dan lampiran bukti transaksi.

- Berdasarkan SPP yang telah diverifikasi Sekretaris Desa kemudian disetujui oleh Kepala Desa dan bendahara melakukan pembayaran dan dicatat.

- Bendahara sebagai wajib pungut pajak penghasilan dan pajak lainnya, wajib menyetorkan seluruh penerimaan potongan dan pajak yang dipungutnya ke rekening kas negara sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan.

4. Penatausahaan dan pertanggungjawaban APBDesa

Penatausahaan keuangan desa dilakukan oleh bendahara desa. Bendahara desa wajib melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran serta melakukan tutup buku setiap akhir bulan secara tertib. Penatausahaan penerimaan dan pengeluaran dilakukan dengan menggunakan Buku Kas Umum, Buku Kas Pembantu Pajak, dan Buku Bank.

5. Pertanggungjawaban APBDesa

Laporan pertanggungjawaan APBDesa Cibuluh terdiri dari:

- Laporan realisasi pelaksanaan APBDesa semester I dan semester II

- Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa

Kedua laporan tersebut diinformasikan kepada masyarakat secara tertulis dan disampaikan kepada para perwakilan masyarakat.

D.6. Jurnal Akuntansi Desa

1. Siklus akuntansi pada laporan keuangan Desa Cibuluh terdiri dari: tahap pencatatan, tahap penggolongan, tahap pengikhtisaran, dan tahap pelaporan.

2. Jurnal akuntansi:

a. Tanggal 10 Februari 2018 diterima Pendapatan Asli Desa (PADes) dari Hasil Usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bulan Januari sebesar Rp. 10.000.000. Maka pencatatan transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Kas di bendahara desa (dr) dan PADes-hasil usaha (cr) Rp.10.000.000.

b. Tanggal 30 April 2018 diterima Pendapatan Transfer Dana Desa dari Pemerintah Pusat sebesar Rp 200.000.000. Maka pencatatan transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Kas di rekening kas desa (dr) dan pendapatan transfer-dana desa (cr) Rp.200.000.000

c. Tanggal 1 Mei 2018 diterima Sumbangan berupa 1 unit mobil untuk operasional Desa sebagai bentuk CSR PT. Adhi senilai Rp 300.000.000. Sumbangan tersebut merupakan sumbangan tidak terikat. Maka pencatatan transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Alat angkutan darat bermotor (dr) dan pendapatan lain-hibah sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat (cr) Rp.300.000.000

d. Tanggal 3 Mei 2018 membayar gaji Kepala Desa dan Perangkat Desa dari Rekening Kas Desa sebesar Rp25.000.000 dengan potongan pajak sebesar Rp 2.250.000. Maka pencatatan transaksi tersebut adalah sebagai berikut: Belanja pegawai-penghasilan tetap kepala desa dan perangkat (dr) Rp.25.000.000, utang PPh pasal 21 (cr) Rp.2.250.000, kas di rekening kas desa (cr) Rp22.750.000

e. Tanggal 10 Mei 2018 membeli ATK untuk operasional kantor senilai Rp 3.500.000 dari kas bendahara desa kepada PD. Terang (ber-NPWP dan PKP) secara tunai. Atas transaksi tersebut, PPN (10%) dan PPh Pasal 22 (1.5%) dipungut oleh Bendaharawan Desa. Maka pencatatan transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Belanja barang dan jasa-ATK (dr) Rp.3.850.000, utang pajak PPN (cr) Rp.350.000, utang pajak PPh Pasal 22 (cr) Rp.52.500, kas di bendahara desa (cr) Rp.3447.500

f. Tanggal 15 Mei 2018, mengadakan Kegiatan Pelatihan UMKM untuk penduduk desa yang merupakan penghasil opak. Untuk kegiatan tersebut, dikeluarkan biaya

konsumsi Rp1.000.000, biaya bahan pelatihan Rp 50.000, dan honorarium pelatih (ber-NPWP) sebesar Rp 2.000.000, dipotong PPh Pasal 21. Keseluruhan biaya diambil dari Kas Bendahara Desa. Maka pencatatan transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Belanja barang dan jasa-konsumsi (dr) Rp.1.000.000, belanja barang dan jasa-bahan pelatihan (dr) Rp.50.000, belanja barang dan jasa-honor pelatih (dr) Rp.2.000.000, dan utang pajak PPh pasal 21 (cr) Rp.50.000, kas di bendahara desa (cr) Rp.3.000.000

g. Tanggal 20 Mei 2018, membayar uang sewa ruang *meeting* di Hotel Cemerlang sebesar Rp. 5.000.000 (belum termasuk PPN) untuk Pelatihan Kepala Desa dan Perangkatnya tanggal 31 Mei 2018. Pembayaran menggunakan Rekening Kas Desa. Maka pencatatan transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Belanja barang dan jasa –sewa ruang meting (dr) Rp.5.500.000, utang pajak PPh Pasal 4(2) (cr) Rp.500.000.000, utang pajak PPN (cr) Rp.500.000.000, kas di rekening kas desa (cr) Rp.4.500.000.000.

h. Tanggal 10 Juni 2018, disetorkan Utang Pajak PPh Pasal 21, Utang Pajak PPN, dan Utang Pajak PPh 22 kepada Kas Negara dengan menggunakan Rekening Kas Desa. Maka pencatatan transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Utang Pajak PPh Pasal 21 (dr) Rp.2.300.000, Utang Pajak PPN (dr) Rp.850.000, Utang Pajak PPh Pasal 21 (dr) Rp.52.500, utang pajak PPh pasal 4(2) (dr) Rp.500.000 serta kas di rekening kas harian (cr) Rp.3.702500

i. Tanggal 13 Juni mencairkan kas di Rekening Kas Desa sebesar Rp. 50.000.000 untuk persiapan dana operasional. Maka pencatatan transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Kas di bendahara desa (dr) dan kas di rekening kas desa (cr) Rp.50.000.000

j. Menyertakan dana investasi pada BUMDes sebesar Rp 10.000.000 untuk pengembangan usaha yang diambil dari Kas Bendahara Desa. Maka pencatatan transaksi tersebut adalah sebagai berikut

Pengeluaran pembiayaan-penyertaan modal desa (dr) dan kas di bendahara desa (cr) Rp.10.000.000

E. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pihak mitra merupakan desa yang memiliki sejumlah potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, seperti kekayaan dan keindahan alam yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata, produk-produk yang menjadi keunikan/ kekhasan desa (sebagai contoh opak singkong), serta potensi wisata edukasi/ budaya dengan menonjolkan kearifan lokal. Program dana desa yang dicanangkan pemerintah merupakan salah satu sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan sejumlah potensi tersebut demi kemajuan dan kesejahteraan warga desa. Sejumlah upaya maupun usulan yang dikemukakan oleh tim pengabdi diharapkan dapat membantu pihak mitra mengoptimalkan potensi wisata dan ekonomi yang dimiliki serta meningkatkan akuntabilitas dari dana desa. Pada akhirnya, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat membantu pencapaian visi pihak mitra "Terwujudnya masyarakat Desa Cibuluh yang sejahtera, berilmu, berbudaya dan berakhklak mulia" serta salah satu misi yang berbunyi "Meningkatkan PADes (Pendapatan Asli Desa-red) untuk kesejahteraan masyarakat dengan cara mengelola potensi SDA (Sumber Daya Alam-red) dan lembaga ekonomi yang ada di desa".

Tim pengabdi menyadari sejumlah keterbatasan dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu belum terimplementasikannya sejumlah proposal yang diusulkan, sehingga belum dapat diketahui sepenuhnya apakah proposal tersebut dapat diterima oleh semua pihak atau perlu dilakukan peyesuaian kembali berdasarkan sejumlah pertimbangan maupun kondisi di lapangan. Untuk itu, bila dimungkinkan pengabdian lanjutan, sebaiknya difokuskan pada tahap implementasi dari sejumlah usulan/ proposal yang disampaikan, serta pendampingan kepada aparat maupun warga desa dalam proses implementasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Blocher, E.J., Stout, D.E., Juras, P.E. & Cokins, G. (2016). *Cost Management: A Strategic Emphasis*. 7th Edition. McGraw-Hill.

BPKP. (2015). *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konsultasi*

Pengelolaan Keuangan Desa. Jakarta: BPKP.

Datar, S.M. & Rajan, M.V. (2018). *Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. 16th Edition. Pearson.

Jiambalvo, J. (2013). *Managerial Accounting*. 5th Edition. Wiley.

Kaplan, R.S. & Cooper, R. (1998). *Cost & Effect: Using Integrated Cost Systems to Drive Profitability and Performance*. Harvard Business School Press.

Kotler.P & Armstrong, G. (2018). *Principles of Marketing*. 17th Edition. *Pearson.*

Nawawi, M.B. (2017). *Perpajakan Bendahara Desa*. Jakarta: Indeks.

Noreen, E.W., Garrison, R.H. & Brewer, P.C. (2016). *Managerial Accounting for Managers*. 3rd Edition. McGraw-Hill.

Permendagri No.113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

Peraturan Desa Cibuluh No.5 Tahun 2015.

Sujarweni, V.W. (2015). *Akuntansi Desa: Panduan Tata Kelola Keuangan Desa. Yogyakarta*: Pustaka Baru Press.

https://mybusinesscommunity.globe.com.ph/press-room/profit-sharing, diakses pada 31 Oktober 2018.

https://smallbusiness.chron.com/partnership-profitsharing-agreements-44252.html, diakses pada 31 Oktober 2018.

https://www.bppkpd.id/laporan-dan-pertanggungjawaban-pelaksanaan-apbdesa/. Bimtek tata cara penyusunan laporan dan pertanggungjawaban APBDesa, diakses pada 15 Oktober 2018

https://www.finansialku.com/cara-bagi-hasil-keuntungan-usaha-untuk-investor/, diakses pada 31 Oktober 2018.

https://www.kompasiana.com/ajuskoto/55110e5f813311d338bc78ea/pembagian-profit-yang-fair-dalam-kerjasama-bisnis, diakses pada 31 Oktober 2018

UPAYA PENGEMBANGAN WISATA ALAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KECAMATAN PAKENJENG GARUT SELATAN

Hery Haerudin
STIE Ekuitas, Bandung
heryhaerudin@gmail.com

ABSTRACT

Tourism is one sector that contributes significantly to local revenue, nature tourism is the most attractive destination for tourists to visit the area. just call nature tourism in several areas on the island of Bali, Central Java, East Java, West Java and many other areas, which every weekend or holiday, are always crowded with visitors who have jobs, education, economics and different cultures. One interesting thing from some of the most visited tourist destinations is natural tourism which has local value or better known as local wisdom such as the value of art, culture and the originality or authenticity of the attractions offered. based on the background above, Community Service (PKM) was held in Pakenjeng District, Garut Regency. The objectives of the PKM program are: a. To develop natural tourism potential based on local wisdom, b. to increase the original income of Pakenjeng District, Garut Regency, c. To increase the income and standard of living of the people of Pakenjeng District, Garut Regency. the method of implementing this activity consists of four stages, namely: program planning (survey and interview), program implementation (providing direct practice training), evaluation, and reflection (mentoring program). the results of this PKM program have not been seen significantly because it still requires follow-up and assistance from the central government of Garut Regency in particular and assistance from the government of West Java Province in general.

Keywords: Development, Natural Toursm, Local Wisdom

ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar pada pendapatan asli daerah, wisata alam adalah destinasi yang paling banyak menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Sebut saja wisata alam yang ada di beberapa daerah di pulau Bali, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan masih banyak lagi daerah lainnya, yang setiap akhir pekan atau hari libur, selalu dipadati oleh pengunjung yang memiliki latar belakang pekerjaan, pendidikan, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Satu hal yang menarik dari beberapa destinasi wisata alam yang paling banyak dikunjungi wisatawan adalah wisata alam yang memiliki nilai lokal atau yang lebih dikenal dengan nama kearifan lokal seperti nilai seni, budaya maupun originalitas atau keaslian dari objek wisata yang ditawarkan. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut. Tujuan dari pelaksanaan program PKM ini adalah : a. Untuk mengembangkan potensi wisata alam berbasis kearifan lokal, b. Untuk meningkatkan pendapatan asli daerah Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut, c. Untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan program(survey dan wawancara), pelaksanaan program (memberikan pelatihan dengan praktik langsung), evaluasi, dan refleksi (program pendampingan). Hasil dari program PKM ini belum terlihat secara signifikan karena masih memerlukan tindak lanjut dan bantuan dari pemerintah pusat Kabupaten Garut khususnya dan bantuan dari pemerintah Provinsi Jawa Barat pada umumnya.

Kata Kunci: Pengembangan, Wisata Alam, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau dan terbentang dari timur ke barat. Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki anugerah keindahan alam yang sudah dikenal di seluruh dunia, ditambah lagi dengan keanekaragaman seni dan budaya yang semakin menarik minat para wisatawan untuk mengunjungi negara kita. Ditengah era modernisasi dan digitalisasi yang berkembang, manusia dihadapkan dengan kepenatan dan rutinitas pekerjaan yang monoton sehingga hal ini mendorong mereka untuk melakukan *refreshing,* salah satunya dengan berwisata ke destinasi wisata alam. Wisata alam ini selain menawarkan keindahan alam, juga diperkuat dengan kekayaan lokal (seni dan budaya lokal) yang menambah daya tarik daerah tersebut, sehingga masing-masing daerah destinasi wisata berlomba untuk melestarikan bahkan menciptakan ciri khas daerah tersebut. Sekarang ini semakin banyak daerah yang memiliki potensi pariwisata berusaha melakukan pencitraan dengan memberi penguatan pada simbol atau penanda tertentu (Joko Sutarto, 2015), baik itu dalam bentuk seni, budaya maupun originalitas, demikian juga simbol atau penanda tersebut dapat digunakan juga oleh pemerintah di daerah-daerah dalam mengembangkan pariwisata yang berbasis budaya dan kearifan lokal.

Garut merupakan salah satu kota (kabupaten) dengan banyak tempat wisata alam yang tersebar di beberapa kecamatan. Terletak tidak begitu jauh dari Bandung, wisata di Garut bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengisi liburan. Salah satu Kecamatan yang memiliki objek wisata alam yang ada di Kabupaten Garut adalah Kecamatan Pakenjeng, yang terletak di Garut bagian selatan, objek wisata alam yang ada di Kecamatan Pakenjeng diantaranya berupa arung jeram di sungai Cikandang yang terletak di Desa Sukamulya Kecamatan Pakenjeng.

Objek wisata ini terletak 400 m di atas permukaan laut dengan konfigurasi umum lahan bergunung, berbukit dan berlembah. Panjang sungai yang sering dipakai sebagai daya tarik wisata arung jeram ini 28 km dengan

lebar 5–8 m. Kualitas lingkungan dan kebersihan di sungai Cikandang ini tergolong baik karena kawasan wisata arung jeram ini masih sangat alami. Tingkat kemiringan lahan sungai agak curam dengan stabilitas dan daya serap tanah yang baik.

Temperatur rata-rata berkisar antara 30-40 C dengan penyinaran matahan rata-rata tergolong terik dan terdapat pengaruh musim pada saat musim hujan air di sungai Cikandang sangat deras sehingga sangat baik untuk melakukan kegiatan wisata arung jeram, sedangkan pada saat musim kemarau menjadi surut sehingga kegiatan wisata arung jeram sulit dilakukan. Kekuatan tiupan angin tergolong tidak terlalu besar. Perairan di sungai Cikandang berwarna hijau kecoklatan dengan bau dan temperatur air normal. Rata-rata tinggi arus di Sungai Cikandang 1–2 m, sehingga merupakan tantangan yang menantang dalam kegiatan arung jeram.

Material dasar sungai berupa Lumpur, batu kali dan kerikil dengan tingkat kemiringan dasar sungai yang variatif, dari landai ke curam. serta jenis ground cover berupa tanah liat dan bebatuan. Flora tepi sungai yang dominan adalah pohon kelapa, kayu albasiah, bambu dan kayu hutan lainnya, sedangkan di sepanjang tepi sungai terdapat fauna seperti monyet dan beberapa jenis burung.

Destinasi wisata alam lainnya di Kecamatan Pakenjeng yang terkenal adalah Curug Sanghyang Taraje yang terletak di Kampung Kombongan, Desa Pakenjeng, Kecamatan Pamulihan, ini sangat jarang dikunjungi wisatawan.

Puncak air terjun yang memiliki tinggi sekitar 90 meter ini terdiri atas dua jalur tumpahan air terjun, hal ini yang membuatnya juga dijuluki curug kembar.

Air terjun kembar ini diapit dua bukit yang masih sangat rimbun. Air dari curug ini mengalir ke Sungai Cikandang melewati kolam air terjun dan sungai berbatu.

Selain dua destinasi diatas Kecamatan Pakenjeng juga memiliki destinasi wisata alam lainnya, diantaranya perkebunan teh yang membentang hijau disepanjang perjalanan dari arah Cikajang Garut.

Sejauh ini objek-objek wisata alam yang ada di Kecamatan Pakenjeng masih dikatagorikan jarang pengunjung, hal ini dikarenakan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Belum adanya pengelolaan dan perawatan yang baik, sehingga objek wisata ini berkesan tidak terurus.
2. Belum adanya kerjasama antara pemerintah kecamatan dengan investor pengelola.
3. Masih kurangnya promosi

Dari latar belakang dan kendala-kendala diatas, maka penulis memutuskan untuk melaksanakan program PKM di Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut.

B. Kajian Pustaka

1. Pariwisata

Kata pariwisata secara umum telah diterima sebagai terjemahan dari kata tourism (Inggris), atau toerisme (Belanda). Pemaknaan yang demikian sebenarnya rancu. Kerancuan ini terjadi karena kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "pari" yang berarti seluruh, semua dan penuh dan "wisata" yang berarti perjalanan. Jadi pariwisata berarti perjalanan penuh, yaitu berangkat dari sesuatu tempat, menuju dan singgah di suatu atau beberapa tempat dan kembali ke tempat asal. Dalam bahasa Inggris dikenal kata travel, tour dan tourism. Kata travel dapat diterjemahkan dan mempunyai arti yang sama dengan kata perjalanan atau wisata. Kata tour berarti perjalanan keliling yang sebenarnya sama artinya dengan kata pariwisata. Istilah 'ism' yang melekat pada tour mengacu pada paham dan fenomena yang terkait dengan pengertian tour. Disamping itu kata tourism sering diartikan sebagai tour yang terorganisir (A. Reni Widyastuti, 2010).

Pakar pariwisata dari Swiss yaitu Hunziker dan Krapt menyatakan bahwa *:"Tourism is the sum of the phenomena*
and relationships arising from the travel and stay of non residents, in so far they do not lead to permanent residence and are not connected with any earning activity"

(H.Kodyat, 1996: 3).

(Pariwisata adalah keseluruhan fenomena (gejala) dan hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya, dengan maksud bukan untuk tinggal menetap di tempat yang disinggahinya.

Pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai perbaikan atau perluasan lokasi pada objek wisata di suatu tempat, atau dapat juga diartikan meningkatkan daya tarik objek wisata di lokasi tersebut.

Sementara wisata alam dapat diartikan sebagai objek wisata yang berada di alam, seperti pantai, pegunungan, sungai dan lainnya.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lai menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergesaran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat local genious Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

C. Metode Pelaksanaan

Mekanisme pelaksanaan kegiatan program ini dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah action research yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, evaluasi, dan refleksi. Kegiatan-kegiatan

atau aktivitas-aktivitas dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dalam beberapa kegiatan seperti mengumpulkan data dan informasi mengenai masalah-masalah, kelemahan termasuk melihat peluang apa yang dikembangkan dari seluruh potensial pada mitra program.

b. Tindakan

Tindakan dalam kegiatan ini berupa implementasi Program. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam implementasi program adalah :

1. Memfasilitasi mitra dalam hal ini pemerintah Kecamatan Pakenjeng dengan Intansi terkait termasuk dengan calon Investor atau pengelola swasta.
2. Bekerjasama dengan dinas pariwisata Kabupaten Garut untuk memberikan pelatihan Pengembangan wisata alam berbasis kearifan lokal dan pelatihan Pemasaran lokasi wisata.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap proses pengelolaan dan pengembangan wisata alam berbasis kearifan lokal di Kecamatan Pakenjeng.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kelebihan-kelebihan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan atau pengembangan kegiatan-kegiatan berikutnya, termasuk dengan memberikan pendampingan, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

D. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah diuraikan dalam

bab sebelumnya, maka pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 2 juli 2018, yang dilakukan dalam beberapa kegiatan berikut :

Pertama; memfasilitasi pertemuan antara pihak pemerintah setempat (dalam hal ini perangkat di Kecamatan Pakenjeng) dengan beberpapa pihak terkait diantaranya : Dinas Pariwisata Kabupaten Garut dan beberpa calon investor yang ada di Kabupaten Garut Khususnya dan di Jawa Barat pada umumnya. Pertemuan ini dilaksanakan di kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Garut. Dari hasil pertemuan ini diketahui ada beberapa kendala yang dihadapi oleh Pemerintah Kecamatan Pakenjeng sebagai pengelola, kendala-kendala tersebut antara lain : belum adanya dana untuk pengelolaan tempat wisata tersebut secara khusus, sehingga berkesan tidak terurus, belum ada pihak swasta yang mau menanamkan investasi di sektor tersebut.

Kedua; memberikan pelatihan keterampilan Teknik/cara memasarkan objek wisata tersebut melalui beberapa media, terutama dengan memanfaatkan media sosial internet. Pelatihan pemasaran merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh mitra karena pemasaran merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh mitra, selama ini mitra masih menggunakan cara pemasaran konvensional dan masyarakat umum mengetahuinya dari mulut ke mulut.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini selain diberikan dalam bentuk pelatihan, juga dilaksanakan dalam bentuk ***pendampingan*** terhadapa mitra yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan keberhasilan dari program pengabdian yang telah dilaksanakan. Dari hasil pendampingan yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pengabdian yang telah dilaksanakan belum menunjukan hasil yang cukup baik, hal ini terlihat dari belum adanya peningkatan pendapatan dari sektor tersebut.

E. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh

mitra khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Dari hasil pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa selama proses pelatihan para peserta sangat antusias mengikuti pelatihan, ini bisa dilihat dari respon dan keinginan peserta untuk mengembangkan wisata alam berbasis kearifan lokal yang ada di wilayahnya.

Namun program PKM ini tidak bisa berhasil dengan hanya satu kali pelaksanaan program saja, tetapi perlu ada tindak lanjut yang lebih intens, dan keseriusan dari pihak mitra untuk keberhasilan pembangunan atau pengembangan wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Fajarini, Ulfa. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter.* Sosio Didaktika, Education Jurnal.

Kodhyat, H., 1996, *"Sejarah pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia",* P.T. Grasindo, Jakarta.

Wibowo, A dkk. 2015. *Pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widyastuti, AR. 2010. *Pengembangan Pariwisata yang berorientasi pada Pelestarian Fungsi Lingkungan*. Jurnal EKOSAINS.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA PERUSAHAAN TERHADAP PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN PERUSAHAAN PADA PT. SIMAYA JEJARING MANDIRI DENGAN MENGGUNAKAN METODE ORGANIZATIONAL CULTURE ASSESSMENT INSTRUMENT (OCAI)

Wayan Kemara Giri[1], Made Irma Dwiputranti[2]
[1,2]Politeknik Pos Indonesia,Bandung,
wayankemaragiri@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of OCAI aims to apply the influence of management leadership to the development of human resources towards leadership at PT. Simaya Jejaring Mandiri, which is applied in its company, which is still hierarchical, and hopes for its employees to turn it into an adhocary leadership. The method used in this implementation is descriptive analysis and verivicative analysis using instruments called "Organizational Culture Assessment Instrument (OCAI) Method. Data obtained through observation and interviews, using a Likert scale questionnaire on 34 respondents. Data were analyzed using comparative analysis of current conditions with the expected conditions. The results of the implementation show that there is an influence of the hierarchy leadership style applied by the management of PT Simaya Jejaring Mandiri affecting future business development. The employees wanted a change in the leadership style of the hierarchy to become an adhocracy. From the results of the current hierarchy style study of mean 30.76 with adhocary equal to mean 18.14, whereas what is desired by employees of PT Simaya Jejaring Mandiri for a hierarchical value of mean 28.31 with an adhocracy of mean 20.91 as well as the application of marketing with mean 24, 81 and clan with 24.71, this shows the need for changes in the leadership style of the management of PT Simaya Jejaring Mandiri. This means that employees expect a work environment with a family atmosphere, and companies need to provide better freedom for employees to innovate so that the target of becoming a leader in the investment market can be achieved, according to the company's vision and mission that has been set.

Keywords: Organization, Culture, hierarchy and adhocracy.

ABSTRAK

Implementasi OCAI ini bertujuan untuk menerapkan pengaruh *leadership manajemen* terhadap pengembangan sumber daya manusia terhadap kepemimpinan di PT. Simaya Jejaring Mandiri yang diterapkan di Perusahaanya yang selama ini masih bersifat hierarchy, serta adanya harapan dari para karyawannya untuk mengubahnya menjadi kepemimpinan yang bersifat adhocary. Metode yang digunakan dalam implementasi ini adalah deskriptif analisis dan analisis verivikatif dengan menggunakan instrument yang disebut "Metode Organizational Culture Assessment Instrument (OCAI). Data diperoleh melalui observasi dan wawancara, dengan menggunakan kuesioner yang berskala likert terhadap 34 responden. Data dianalisis dengan menggunakan analisis perbandingan keadaan saat ini dengan keadaan yang diiharapkan. Hasil implementasi menunjukan bahwa ada pengaruh gaya kepemimpinan hierarchy yang diterapkan oleh manajemen PT Simaya Jejaring Mandiri mempengaruhi pengembangan bisnis kedepan. Para karyawan menginginkan adanya perubahan gaya kepemimpinan dari hierarchy menjadi adhocracy. Dari hasil gaya hierarchy saat ini sebesar mean 30,76 dengan adhocary sebesar mean 18,14, sedangkan yang diinginkan oleh para karyawan PT Simaya Jejaring Mandiri untuk nilai hierarcy sebesar mean 28,31 dengan adhocracy sebesar mean 20,91 demikian pula dengan penerapan marketing dengan mean 24, 81 dan clan dengan 24,71, hal ini menunjukan perlu adanya perubahan gaya kepemimpinan dari para manajemen PT Simaya Jejaring Mandiri. Artinya karyawan lebih mengharapkan lingkungan kerja dengan suasana kekeluargaan, dan perusahaan perlu lebih baik memberikan kebebasan kepada karyawan untuk melakukan inovasi sehingga target menjadi pemimpin dalam pasar investasi bisa tercapai, sesuai dengan visi dan misi perusahaan yang sudah ditetapkan.

Kata kunci: *Organization, Culture, hierarcy and adhocracy*.

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

PT. Simaya Jejaring Mandiri merupakan perusahaan yang bergerak dalam layanan internnet yang dihadirkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan akan koneksi internet residensial maupun kawasan bisnis di kota Bandung, Kabupaten Bandung, Cimahi dan sekitarnya, terkoneksi 24 jam, tanpa batas kuota dengan berbagai alternative kecepatan sesuai dengan kebutuhan pelanggannya, disamping iitu perusahaan ini juga memberikan kontribusi bagi perekonomian dan perkembangan bangsa. Pada saat ini banyak perusahaan sejenis yang merupakan rival maupun mitra bisnis yang bergerak di bidang jasa jejaring. Disamping itu perusahaan ini dapat memebrikan bermacam produk dan paket berlangganan yang ditawarkkan, mulai dari wireless up to, hingga *dedicated connection*, serta diiringi oleh pelayana yang handal dan nayman. Semua kebutuhan internet dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan palanggan baik individu maupun perusahaan lainnya. Permintaan akan layanan jejaring internet dewasa ini menunjukan akan peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan bisnis jasa jejaring relatif cukup tinggi.

Ditengah kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan jasa jejaring khusunya terhadap perusahaan jasa jejaring ini, maka PT. Simaya Jejaring Mandiri berusaha untuk mempertahankan kepercayaan tersebut agar dapat memberikan pelayanan yang berkualitas sehingga dapat memenuhi permintaan masyarakat.

Untuk memenuhi tingkat kepuasan Sumber Daya Manusia di PT. Simaya Jejaring Mandiri dalam memberikan layanan yang baik kepada para pelanggannya maka perlu dilakukan sebuah survei untuk mengetahui seberapa tingkat kepuasan mereka terhadap pola tata pamong organisasinya serta kultur dalam pelayanannya kepada konsumennya. Disamping itu perlu ditetapkan model nilai-nilai budaya perusahaan, sehingga nantinya akan diketahui kondisi saat ini dan kondisi yang diharapkan oleh para pegawainya dalam upaya meningkatkkan pelayanan jasa jejaring kepada konsumen internal dan eksternalnya.

2. Permasalahan

Dari uraian situasi dan lingkungan bisnis yang dihadapi, maka perusahaan-menghadapi persaingan yang ketat di bidang jejaring dimana perusahaan yang bergerak dalam bidang *service provider internet* dari tahun ketahun menunjukan adanya kenaikan dengan *covered area* yang cukup luas. Namun permasalahan yang dihadapi PT. Simaya Jejaring Mandiri adalah: Bagaimana meningkatkan kepuasan pelanggan baik secara internal yaitu sumber daya manusia tenaga kerja dan asset perusahaan yang harus dijaga serta dikelola dengan tata pamong yang baik, maupun pelanggan eksternal agar dapat mempertahankan pelanggan internet dengan memperhatikan kebutuhan layanan secara individu maupun perusahaan dengan *covered area* yang lebih luas lagi.

Dari permasalahan tersebut maka dipandang perlu untuk melakukan Survei stratejik bisnis yang mengacu kepada pengembangan sumber daya manusia serta untuk memperoleh tanggapan dan umpan balik secara langsung dari pelanggan internal maupun eksternalnya. Pengukuran ini akan mengukur tentang nilai-nilai budaya perusahaan yang telah diterapkan di perusahaan itu, dengan cara observasi dan wawancara serta memberikan kuesioner yang relevan dengan perkembangan perusahaan secara menyeluruh.

Hasil dari analisis terhadap temuan ini, akan dijadikan sebagai bahan masukkan kepada PT. Simaya Jejaring Mandiri sekaligus dijadikan sebagai bahan atau materi untuk pelatihan bagi para pegawai perusahaan yang berkaitan dengan upaya dalam meningkatkkan pelayanan kepada konsumennya baik secara internal maupun secara eksternalnya, sebagai bentuk solusi yang ditawarkan dalam pengabdiannya kepada masyarakat.

B. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode survei dan wawancara. Dimana survei dan wawancara dilakukan untuk dapat memberikan masukan kriteria-kriteria penilaian terhadap nilai-nilai Budaya Perusahaan dan dampaknya terhadap

Sumber Daya Manusia di lingkungan PT. Simaya Jejaring Mandiri.

1. Rencana Kegiatan

Adapun beberapa tahapan utama yang merupakan langkah-langkah solusi atas persoalan utama yang dihadapi oleh mitra di atas dapat didefinisikan dan direpresentasikan pada Gambar 1.1 berikut ini:

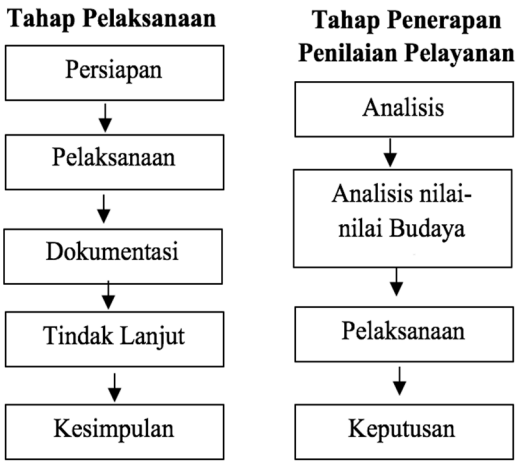

Gambar 1: Representasi tahapan utama dalam metodologi pelaksanaan PKM

2. Kondisi Saat Ini

Beberapa waktu yang lalu kita percaya bahwa konsumen begitu loyal pada produk-produk yang dikeluarkan oleh berbagai perusahaan, namun dengan semakin berkembangnya berbagai produk dan merk baru, peningkatan impor, perdagangan bebas, pemberian kupon berhadiah, undian, peningkatan kualitas produk dan jasa, maka loyalitaspun menjadi turun separuhnya.

Dengan demikian, hasrat untuk melompat/berpindah dari satu merek ke merek lainnya atau dari satu provider satu provider lainnya menjadi begitu tinggi. Harapan konsumen terhadap produk (berikut pelayanan) yang mereka terima semakin meningkat sesuai dengan nilai uang yang mereka keluarkan. Selain itu terjadi perubahan secara besar-besaran terhadap system penjualan, promosi dan pembayaran dengan semakin meningkatnya jaringan internet dan media social maupun media visual sebagai tempat transaksi pembelian maupun pembayaran.

System jaringan informasi berteknologi tinggi dan komputer mengubah pola belanja dan pikir konsumen. Perusahaan yang banyak memiliki informasi akan menjadi pemimpin pasar. Melalui kecanggihan komputer, perusahaan dapaat mengetahui pengelomppokan profil konsumen secara rinci, informasi mengenai kecenderungan selera konsumen, respon konsumen serta harapan-harapan konsumen terhadap nilai yang diterima *(customer value).* Semua ini terjai dengan cepat karena

adanya perubahan secara terus-menerus yang bersifat dinamis.

2.1 PT Simaya Jejaring Mandiri

Adalah sebuah perusahaan swasta Kota Bandung yang menyediakan jasa layanan internet untuk area Kota Bandung dan sekitarnya, sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa internet atau *service provider* internet, maka perusahaan in harus selalu *update* dengan teknologi terkini, karena dengan semakin banyaknya pesaing dalam bisnis internet ini, maka perusahaan ini harus selalu menjaga kepuasan para konsumennya, terutama dalam hal terjadinya gangguan atau *trouble shooter* baik pada *soft* komponen maupun *hard* komponennya.

Dalam pengembangan bisnisnya dan pengembangan usahanya perusahaan ini mempunyai prinsip perusahaan yang dimplementasikan pada para karyawannya, sebagai berikut:

1) Memelihara integritas dan kejujuran.
2) Menjaga kerahasiaan, keselamatan, dan keamanan bersama.
3) Menunjukan kesungguhan dan profesionalisme kerja dengan mengutamakan kepuasan pelanggan.
4) Mengembangkan sumber daya manusia yang selaras dengan iklim kerja yang berorientasi pada kepentingan bersama dan kenyamanan kerja.
5) Menjaga kode etik profesi

2.2 Jenis Produk Yang Ditawarkan

Sebagai perusahaan yang berorientasi kepada pelanggannya, maka PT. Simaya Jejaring Mandiri berupaya untuk memenuhi kebutuhan konsumen/pelanggannya dengan berbagai produk, antara lain:

1) Simaya Bliz
2) Simaya Wireless Premium.
3) Simaya Wireless Dedicated
4) Simaya VSAT
5) Hosting and Server
6) Radio dan TV Streaming dan
7) Jasa Network Solution (LAN)

3. Kondisi Yang Diharapkan

Menurut Koentjaraningrat (1974:25), budaya adalah: "keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar." Pada

dasarnya, kebudayaan memiliki tiga wujud sebagai berikut.

1) Pola pikir (gagasan, asumsi, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2) Perilaku berpola manusia dalam masyarakat.
3) Benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud paling bawah dari lapisan kognisi yang sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba. Wujud kedua dari budaya adalah sistem sosial, yang terdiri atas aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul berdasarkan pada pola tata laku tertentu.Wujud ketiga disebut budaya fisik yang merupakan wujud budaya paling konkret.

Nilai-nilai adalah hal-hal yang dipandang seseorang sebagai penting, baik, bermanfaat, dan diinginkan dalam kehidupannya. Tidak sama halnya dengan kebutuhan, nilai-nilai bukanlah sifat bawaan tetapi diperoleh melalui pengalaman (secara aktif dan secara konseptual dan, dalam hal-hal tertentu, secara pasif dengan berkompromi). Nilai-nilai adalah jembatan antara kebutuhan dengan tindakan. Nilai-nilai berfungsi sebagai standar ketika kita mengalokasikan kadar perhatian dan upaya ke berbagai kebutuhan. Nilai- nilai juga juga merupakan basis emosi. Artinya emosi manusia dalam berbagai bentuknya di permukaan (perilaku) bersandar pada nilai-nilai yang kita anut.

3.1 Strategi Penerapan Nilai-Nilai Dasar Budaya Kerja

Pengalaman upaya mengembangkan budaya kerja organisasi pemerintah selama ini menunjukkan bahwa pendekatan dari atas ke bawah yang sifatnya indoktrinasi berujung pada ketidakberhasilan. Kita melihat adanya ketidaktaatasasan komitmen dalam upaya menerapkan nilai-nilai dasar budaya kerja. Upaya yang dilakukan umumnya bermasa singkat dengan dampak yang bukan saja kurang relevan tetapi juga jauh dari signifikan. Tampaknya kita telah begitu terbiasa dengan pola lama yang sangat mengakar sehingga upaya perubahan yang dilakukan dengan setengah hati tidak akan mampu menghasilkan apapun, kecuali kekecewaan berkepanjangan di pihak masyarakat yang kita layani.

Sebelum suatu perencanaan strategis dikembangkan manajemen puncak perlu menganalisis hubungan antar fungsi manajemen perusahaan dengan mempelajari struktur perusahaan (*corporate's structure*), budaya perusahaan (*corporate's culture*), dan sumber daya perusahaan (*corporate's resources*).

a) Struktur Perusahaan

Pada umumnya dapat diketahui dari struktur organisasi perusahaan. Desain struktur organisasi perusahaan tersebut menggambarkan kelebihan maupun kekurangan serta potensi yang dimiliki. Struktur organisasi ini merupakan kekuatan internal perusahaan yang bersangkutan.

b) Budaya Perusahaan

Budaya perusahaan merupakan kumpulan nilai, harapan serta kebiasaan masing-masing orang yang ada di perusahaan tersebut, yang pada umumnya tetap dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3.2 Cara Mengukur Nilai-Nilai Budaya Perusahaan

Nilai-Nilai budaya yang telah dirumuskan dan dikembangkan dalam lingkungan suatu perusahaan harus selalu dipraktikkan dan dievaluasi penerapannya. Apakah semua nilai tersebut telah menjadi landasan tindakan dalam semua kegiatan organisasi? Sesuai kondisi, peluang, ancaman dan rencana jauh ke depan, perusahaan perlu mendefinisikan tata nilai yang menjadi pandangan, pedoman, dang pegangan kerja setiap SDM yang terbentuk dalam budaya perusahaan.

Penyusunan nilai-nilai tersebut harus tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance)* yang mendasari langkah dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga dapat menjadi kebiasaan sehari-hari sebagai budaya organisasi yang menjunjung tinggi norma dan etika bisnis. Detail budaya organisasi di suatu perusahaan dapat dianalisis menggunakan metode *Organizational Culture Assessment Instrument* (OCAI).

3.3 Analisis Budaya Organisasi Menggunakan Metode OCAI.

Menurut Cameron dan Quinn, terdapat model pengukuran dan diagnosis budaya organisasi berdasarkan *competing values framework.* Model ini membagi

budaya organisasi ke dalam empat tipe budaya yaitu:

a. Clan culture

Adalah budaya perusahaan yang memiliki karakter kekeluargaan, di mana terdapat lingkungan yang mengatur perusahaan dengan baik melalui *teamwork,* Pengembangan SDM, serta memperlakukan konsumen sebagai rekanan. Tugas Utama dari manajemen adalah mengendalikan dan membina karyawan sehingga memudahkan mereka untuk berpartisipasi.

b. Adhocracy culture

Adalah budaya perusahaan yang menuntut inovasi dan inisiatif serta menciptakan produk baru dan jasa untuk mengantisipasi kebutuhan di masa depan. Tugas utama manajemen adalah mendukung dan mendorong terciptanya semangat *entrepreneurship* dan kreativitas.

c. Market culture

Adalah budaya perusahaan yang memiliki asumsi budaya pasar yang tidak ramah, kompetitif serta perilaku konsumen yang cenderung memilih dan tertarik pada nilai-nilai sehingga menempatkan organisasi pada bisnis yang selalu berusaha meningkatkan persaingan. Tugas utama manajemen adalah mengendalikan organisasi untuk mencapai produktivitas, hasil, tujuam, serta keuntungan.

d. Hierarchy culture

Adalah budaya perusahaan yang ditandai dengan adanya bentuk perusahaan yang resmi dan terstruktur. Tugas utama manajemen adalah memproduksi barang dan jasa secara efisien sehinggga kesejahteraan dalam perusahaan tercapai.

Pengelompokan tipe budaya tersebut di atas berdasarkan pada empat variabel yang kompetitif (*competing values),* yaitu *stability* versus *flexibility, internal control* versus *external positioing.* Secara detail dapat dilihat pada gambar berikut:

3.4 Competing Values Framework (Cameron & Quinn)

Untuk menganalisis budaya organisasi, *competing values framework* memiliki 6 variabel yang mewakili keempat budaya (*competing values cultures*) dalam *oragnization culture assessment Instrument* (OCAI). Keenam variabel tersebut disusun dalam bentuk pertanyaan yang meliputi:

1) Karakter dominan

2) Tipe Kepimimpinan
3) Tipe manajemen
4) Perekat organisasi
5) Penekanan strategi
6) Kriteria keberhasilan

3.5 Cara Mengukur Budaya Perusahaan

Untuk memperoleh hasil yang akurat, maka penggunaan kuesioner merupakan alat bantu statistik yang sangat baik dalam meneiliti sebuah obyek/perusahaan. Kuesioner terdiri dari 6 pertanyaan yang mewakili setiap karakter yang hendak dinilai, di mana masing-masing pertanyaan terdiri atas 4 pertanyaan (ABCD) yang mewakili empat budaya, antara lain sebagaai berikut:

1) Tipe A merupakan indikasi *clan culture*
2) Tipe B merupakan indikasi adhocracy *culture*
3) Tipe C merupakan indikasi *market culture*
4) Tipe D merupakan indikasi *hierarchy culture*

3.6 Masalah Dalam Praktik Nilai-Nilai Dasar Budaya Kerja

Kesenjangan antara keadaan saat ini dan keadaan yang diinginkan (yang seharusnya) menunjukkan adanya masalah akut di semua nilai-nilai dasar budaya kerja. Persoalannya bukan pada nilai-nilai dasar itu, tetapi lebih pada kemauan dan kemampuan karyawan untuk menerapkannya dalam pelaksanaan tugasnya. Pertanyaan berikutnya yang relevan adalah, apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya; oleh siapa, kapan, dan di mana. Pertanyaan ini adalah pertanyaan perencanaan. Artinya, diperlukan adanya rencana serius yang dilaksanakan dengan serius secara konsisten.

3.7 Keadaan Saat Ini Komitmen dan Konsistensi

a) Wewenang dan Tanggung Jawab

1) Pelaksanaan wewenang dan tanggung jawab pimpinan dan karyawan saat ini belum seimbang.
2) Karyawan mempunyai tanggung jawab masih rendah, wewenang kurang jelas, dedikasi rendah
3) Masih menonjol arogansi sektoral dan penyalahgunaan kekuasaan.

b) Keikhlasan dan Kejujuran

1) Dalam praktik masih sulit membedakan perilaku karyawan yang ikhlas dan tidak ikhlas, jujur dan tidak jujur.
2) Masih tampak menonjol tradisi adanya anak emas dan anak perak.
3) Masih menonjolnya KKN.
4) Masih sedikit contoh perilaku pimpinan yang dapat diteladani bawahan.
5) Masih sering terjadi pembohongan kepada pelanggan.

c) Integritas dan Profesionalisme

1) Masih banyak karyawan yang integritas dan profesionalismenya rendah.
2) Kurangnya kemauan karyawan untuk meningkatkan integritas dan profesionalisme.
3) Kurangnya contoh pimpinan yang dapat diteladani dalam hal integritas dan profesionailme ini.

d) Kepemimpinan dan Keteladanan

1) Kebanyakan karyawan dan pimpinan masih mau menang sendiri, kurang introspeksi, otoriter, dan tidak menunjukkan contoh yang dapat diteladani.
2) Para pimpinan belum memiliki sifat kepemimpinan yang bertumpu pada nilai-nilai moral serta kesadaran terhadap misi yang diemban.
3) Para pimpinan masih menunjukkan sikap sebagai birokrat feodal yang selalu menuntut loyalitas bawahan.
4) Gaya kepemimpinan tidak memberdayakan, tetapi cenderung terlalu mengendalikan.

e) Disiplin dan Keteraturan Kerja

1) Kedisiplinan dan keteraturan kerja karyawan masih rendah.
2) Masih banyak perusahaan yang belum memiliki rencana strategis dan rencana kerja teknis yang rinci.
3) Para pimpinan belum memahami benar sistem pertanggung-jawaban kinerja.

3.8 Keadaan Yang Diharapkan Komitmen dan Konsistensi

a) Wewenang dan Tanggung Jawab

1) Adanya kejelasan dan ketegasan wewenang dan tanggung jawab karyawan serta perlindungan hukum terhadap karyawan dalam pelaksanaan tugasnya.
2) Mengembangkan budaya kerja secara optimal untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
3) Karyawan harus dapat menyeimbangkan pelaksanaan wewenang dan tanggung jawabnya.

b) Kepemimpinan dan Keteladanan

1) Pimpinan bersikap arif dan bijaksana serta menunjukkan contoh perilaku yang dapat diteladani.
2) Pimpinan menunjukkan gaya kepemimpinan yang bertumpu pada nilai- nilai moral serta kesadaran terhadap misi yang diemban.
3) Para pimpinan menunjukkan perilaku yang memfasilitasi pelaksanaan pekerjaan bawahan.
4) Gaya kepemimpinan tidak memberdayakan, tetapi cenderung terlalu mengendalikan.

c) Disiplin dan Keteraturan Kerja

1) Kedisiplinan dan keteraturan kerja karyawan meningkat tajam.
2) Perusahaan umumnya telah memiliki rencana strategis dan rencana kerja teknis yang rinci.
3) Para pimpinan telah memahami benar sistem pertanggung-jawaban kinerja.

d) Rasionalitas dan Kecerdasan Emosi

1) Pimpinan mampu mengendalikan energi negatif yang timbul dari kontrol emosi yang rendah.
2) Karyawan peka terhadap aspirasi masyarakat yang dilayani.
3) Keputusan organisasi makin rasional dan tidak memberi kesempatan munculnya praktik negative dalam pengelolaan perusahaan.
4) Prestasi lebih menonjol ketimbang prestise.

4. Analisis Gap Kondisi Saat Ini Dan Yang Diharapkan

Kesenjangan antara keadaan saat ini dan keadaan yang diharapkan (yang seharusnya) menunjukkan adanya masalah yang perlu mendapat perhatian di semua nilai-nilai dasar budaya kerja. Persoalannya bukan pada nilai-nilai dasar itu, tetapi lebih pada kemauan dan kemampuan para karyawannya untuk menerapkannya dalam pelaksanaan tugasnya. Pertanyaan berikutnya yang relevan adalah, apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya; oleh siapa, kapan, dan di mana. Pertanyaan ini adalah pertanyaan perencanaan stratejik. Artinya, diperlukan adanya rencana serius yang dilaksanakan dengan serius secara konsisten.

4.1. Mengukur Nilai Ocai

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam observasi ini, maka disebarkan kuesioner sebanyak jumlah karyawan yang terkait dan yang berada di perusahaan tersebut. Berdasarkan data dan senyatanya terdapat 34 (tiga puluh empat) karyawan dan karyawati perusahaan , sesuai dengan hasil kuesioner deskripsi para karyawan/wati sebagai berikut:

Langkah pertama menghitung nilai rata-rata indikator **Karakter Dominan**. Indikator Karakter Dominan ini terdiri dari 4 sub indikator yaitu A, B, C dan D. Nilai rata-rata untuk kelompok ini terdiri dari dua, yaitu nilai saat ini dan nilai yang diharapkan. Hasil perhitungan berdasarkan kuesioner para karyawan sebagai berikut:

Tabel 4.1: Karakter Dominan Nilai Saat ini dan Yang Diharapkan.

RESPONDEN	1.KARAKTER DOMINAN							
	NILAI SAAT INI				NILAI YANG DIHARAPKAN			
	INDIKATOR				INDIKATOR			
	A	B	C		A	B	C	D
1.	dst							
2.	40	10	20	0	20	40	30	10
SUM:	965	540	915	975	735	1065	380	620
MEAN:	28.38	15.88	26.91	28.68	21.62	31.32	28.82	18.24

Langkah kedua berikutnya adalah menghitung nilai rata-rata indikator kepemimpinan organisasi. Indikator Kepemimpinan Organisasi ini terdiri dari 4 subindikator yaitu A, B, C dan D. Nilai rata-rata untuk kelompok ini terdiri dari dua, yaitu nilai saat ini dan nilai yang diharapkan. Perhitungan tabulasi dimaksud dapat dilihat pada table 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2: Kepemimpinan Organisasi Nilai Saat Ini dan Yang Diharapkan.

RESPONDEN	1. KEPEMIMPINAN ORGANISASI							
	NILAI SAAT INI				NILAI YANG DIHARAPKAN			
	INDIKATOR				INDIKATOR			
	A	B	C	D	A	B	C	D
1.	20	10	20	50	20	30	15	35
SUM:	665	645	1165	915	745	1085	840	730
MEAN:	19.56	18.97	34.26	26.91	21.91	31.91	24.71	21.47

Langkah ketiga berikutnya adalah menghitung nilai rata-rata indikator Manajemen Personel. Indikator Manajemen Personel ini terdiri dari 4 subindikator, yaitu A, B, C dan D. Nilai rata-rata untuk kelompok ini terdiri dari dua, yaitu nilai saat ini dan nilai yang diharapkan. Adapun perhitungan tabulasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3: Manajemen Personal Nilai Saat Ini dan Yang Diharapkan.

RESPONDEN	1.MANAJEMEN PERSONAL							
	NILAI SAAT INI				NILAI YANG DIHARAPKAN			
	INDIKATOR				INDIKATOR			
	A	B	C	D	A	B	C	D
1.	30	10	20	40	10	40	30	20
SUM:	915	565	1055	860	835	1005	830	720
MEAN:	26.91	16.62	31.03	25.29	24.56	29.56	24.41	21.18

Langkah keempat berikutnya adalah dengan menghitung nilai rata-rata indikator **Perekat Organisasi**. Indikator Perekat Organisasi ini terdiri dari 4 subindikator, yaitu A, B, C dan D. Nilai rata-rata untuk kelompok ini terdiri dari dua, yaitu nilai saat ini dan nilai yang diharapkan.

Tabel 4.4: Perekat Organisasi Nilai Saat Ini Dan Yang Diharapkan.

RESPONDEN	1.PEREKAT ORGANISASI							
	NILAI SAAT INI				NILAI YANG DIHARAPKAN			
	INDIKATOR				INDIKATOR			
	A	B	C	D	A	B	C	D
1	dst							
34	30	10	20	40	20	40	20	20
SUM:	735	570	785	1320	895	875	910	700
MEAN:	21.62	16.76	23.09	38.82	26.32	25.74	26.76	20.59

Langkah kelima berikutnya adalah menghitung nilai rata-rata **Indikator Strategi yang Ditekankan**. Indikator Strategi yang Ditekankan ini terdiri dari 4 sub indikator, yaitu A, B, C dan D. Nilai rata-rata untuk kelompok ini terdiri dari dua, yaitu nilai saat ini dan nilai yang diharapkan. Adapun hasil tabulasi dapat dilihat pada table 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.5: Indikator Strategi Yang Ditekan Nilai Saat Ini dan Yang Diharapkan.

RESPONDEN	1.INDIKATOR STRATEGI YANG DITEKANKAN							
	NILAI SAAT INI				NILAI YANG DIHARAPKAN			
	INDIKATOR				INDIKATOR			
	A	B	C	D	A	B	C	D
1.	dst							
34	20	20	20	40	30	30	30	10
SUM:	745	660	880	1105	950	905	860	695
MEAN:	21.91	19.41	25.88	32.50	27.94	26.62	25.29	20.44

Langkah keenam adalah melakukan menghitung nilai rata-rata indikator Kriteria Keberhasilan. **Indikator Kriteria Keberhasilan** ini terdiri dari 4 subindikator, yaitu A, B, C dan D. Nilai rata-rata untuk kelompok ini terdiri dari dua, yaitu nilai saat ini dan nilai yang diharapkan. Hasil tabulasi dimaksud terdapat sebagai berikut:

Tabel 4.6: Kriteria Keberhasilan Nilai Saat Ini dan Yang Diharapkkan.

RESPONDEN	1.INDIKATOR KRITERIA KEBERHASILAN							
	NILAI SAAT INI				NILAI YANG DIHARAPKAN			
	INDIKATOR				INDIKATOR			
	A	B	C	D	A	B	C	D
1.	dst							
34	20	20	20	40	30	30	20	20
SUM:	805	720	775	1100	885	890	845	780
MEAN:	23.68	21.18	22.79	32.35	26.03	26.18	24.85	22.94

Langkah selanjutnya setelah keenam indikator di atas kita menghitung nilai rata-ratanya untuk nilai saat ini dan nilai yang diharapkan, kita menghitung nilai empat budaya organisasi:

1) Tipe A merupakan indikasi *clan culture*
2) Tipe B merupakan indikasi *adhocracy culture*
3) Tipe C merupakan indikasi *market culture*
4) Tipe D merupakan indikasi *hierarchy culture*

Cara menghitung nilai empat budaya organisasi tersebut adalah sebagai barikut:

Masing-masing nilai rata-rata untuk kelompok A + B + C + D dijumlahkan seluruhnya untuk menentukan berapa besar angka atau nilai yang diperoleh dari komulatif kuesioner yang telah diperoleh dari para responden dimaksud, yang dibuat atau dihitung berdasarkan nilai saat ini dan ni;ai yang diharapkan.

4.b. Menghitung Nilai Saat Ini.

Semua nilai keenam indikator dijumlahkan. Contoh Nilai Rata-rata saat ini untuk *Clan:* Karakter Dominan (A) + Kepemimpinan Organisasi (A) + Manajemen Personel (A) + Perekat Organisasi (A) + Strategi yang Ditekankan (A) + Kriteria Keberhasilan (A) = 25 + 20 + 25 + 20 + 20 + 35 = 145. Dengan cara yang sama nilai lainnya dihitung.

Tabel 4.8: Total Nilai Rata-Rata Saat ini.

NILAI RATA-RATA SAAT INI				
RESPONDEN	INDIKATOR			
	CLAN	*ADHOCRACY*	*MARKET*	*HIERARCHY*
1.	145	130	210	105
dst	160	80	120	240

Menghitung nilai rata-rata untuk masing-masing (empat kriteria) budaya organisasi tersebut di atas. Cara menghitung nilai rata-rata untuk masing-masing kriteria budaya organisasi adalah dengan membagi enam. Contohnya: *Clan,* karena terdiri dari enam kategori: Karakter Dominan, Kepemimpinan Organisasi, Manajemen Personel, Perekat Organisasi, Strategi yang Ditekankan, Kriteria Keberhasilan, maka nilai rata-ratanya adalah 145/6 = 24.17, nilai adhocary nilai rata-ratanya adalah 130/6 = 21,67 begitu seterusnya untuk nilai-nilai lainnya.

Tabel 4.9: Total (Means) Nilai Rata-Rata Saat ini

NILAI RATA-RATA SAAT INI				
RESPONDEN	INDIKATOR			
	CLAN	*ADHOCRACY*	*MARKET*	*HIERARCHY*
1.	24.17	21.67	35.00	17.50
34	26.67	13.33	20.00	40.00
MEAN:	23.68	18.14	27.33	30.76

4.c. Menghitung Nilai yang Diharapkan.

Semua nilai yang diharapkan untuk keenam indikator dijumlahkan. Caranya adalah nilai *Clan* yang diharapkan: Karakter Dominan + Kepemimpinan Organisasi + Manajemen Personel + Perekat Organisasi + Strategi yang Ditekankan + Kriteria Keberhasilan = 25 + 25 + 25 + 25 + 25 + 25 = 150. Dengan cara yang sama nilai lainnya dihitung.

Tabel 4.10: Total Nilai Rata-Rata Yang Diharapkan

NILAI YANG DIHARAPKAN				
RESPONDEN	INDIKATOR			
	CLAN	*ADHOCRACY*	*MARKET*	*HIERARCHY*
1.	dst			
34	120	220	155	105
MEAN				

Menghitung nilai rata-rata yang diharapkan untuk masing masing (empat kriteria) budaya organisasi

tersebut di atas. Cara menghitung nilai rata-rata yang diharapkan untuk masing-masing kriteria budaya organisasi adalah dengan membagi enam. Contoh: *Clan,* Karena dari enam kategori: Karakter Dominan, Kepemimpinan Organisasi, Manajemen Personel, Perekat Organisasi, Strategi yang Ditekankan, Kriteria Keberhasilan, maka nilai rata-ratanya adalah 150/6 = 25, begitu seterusnya untuk nilai lainnya.

Tabel 4.11: Total Nilai (Means) Rata-Rata Yang Diharapkan

NILAI YANG DIHARAPKAN				
RESPONDEN	INDIKATOR			
	CLAN	*ADHOCRACY*	*MARKET*	*HIERARCHY*
1.	dst	25.00	25.00	25.00
34	20.00	25,83	36,67	17,50
MEAN:	24.87	28.31	25.81	20.91

Berdasarkan hasil analisis budaya organisasi, kita dapat mengetahui budaya organisasi yang dirasakan oleh karyawan saat ini adalah *hierarchy culture (30,76)*. Adanya harapan perubahan budaya menjadi lebih *adhocracy* (28.31), *market* (25.81) serta *clan* (24.87), mencerminkan adanya harapan akan pengurangan sistem hierarki dalam perusahaan. Artinya karyawan lebih mengharapkan lingkungan kerja dengan suasana kekeluargaan, dan perusahaan perlu lebih baik memberikan kebebasan kepada karyawan untuk melakukan inovasi sehingga target menjadi pemimpin dalam pasar investasi bisa tercapai, sesuai dengan visi dan misi perusahaan yang sudah ditetapkan. Jika dilihat nilai OCAI yang saat ini sedang dihadapi oleh para pegawai PT Simaya dapat dilihat pada gambar-gambar di pembahasan berikutnya :

4.d. Diagram orientasi *Hierarchy Culture.*

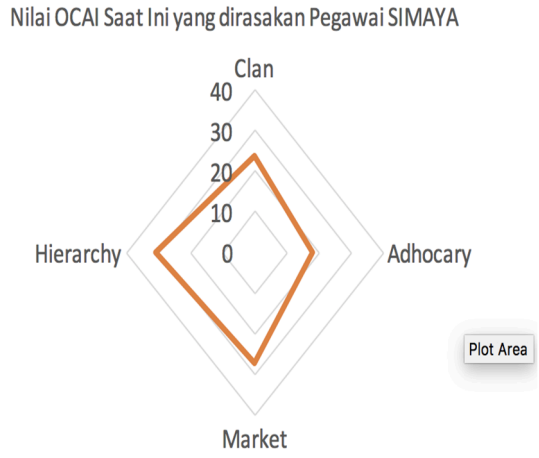

Gambar 4.1 Diagram Hierarchy PT Simaya Saat Ini yang dirasakan oleh karyawan

4.e. Analisis Nilai OCAI

Berdasarkan analisis menggunakan metode OCAI, terdapat

perbedaan yang cukup signifikan dari hasil rata-rata nilai saat ini dibandingkan rata-rata nilai yang diharapkan. Rata-rata karyawan merasa bahwa budaya organisasi di perusahaan ini adalah *hierarchy* (lihat gambar 1.1), sedangkan dari hasil rata-rata yang diharapkan tampak bahwa sebagian besar karyawan merasa bahwa kondisi budaya yang ada sekarang berada pada posisi *adhocracy* dan *market* (lihat gambar 1.2) yang berfokus pada pencapaian hasil dan tujuan, serta kebebasan dalam berprestasi, dinamis, dan entrepreneurial.

4.f. Diagram orientasi Adhocary *Culture.*

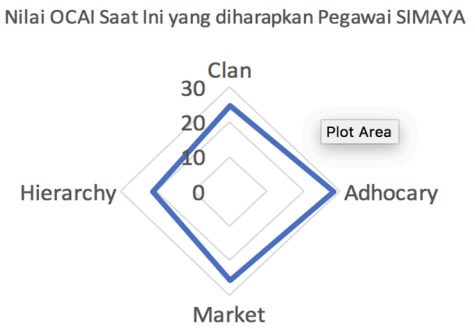

Gambar 4.2 Diagram Adhocary yang diharapkan Oleh Karyawan PT Simaya

Meskipun demikian, hal yang menarik adalah besarnya keinginan karyawan pada perubahan budaya untuk menjadi lebih *adhocracy,* yaitu karyawan mengharapkan suasana yang bersifat lebih kompetitif, berorientasi prestasi dan hasil, dengan gaya kepemimpinan yang lebih bersifat *entrepreneurship* dan lebih bersikap seperti mentor serta sifat kekeluargaan dalam perusahaan. Hasil ini tidak berbeda jauh dari nilai rata-rata dan modus. Hal ini wajar, karena jumlah karyawan dalam perusahaan ini relatif sedikit, sehingga suasana kekeluargaan menjadi hal yang sangat penting dalam rangka menunjang peningkatan kinerja karyawan.

4.h. Program kerja (*Action Plan*) untuk Budaya Organisasi

Program kerja yang perlu diimplementasikan dalam organisasi suatu perusahaan adalah:

1) *Adhocracy* dan *market* merupakan harapan seluruh karyawan, sehingga dapat dijadikan orientasi budaya yang dominan.
2) Standar sikap dan prilaku karyawan suatu perusahaan: bagaimana seharusnya karyawan bersikap dan berprilaku.
3) Karakter karyawan harus dapat dibedakan secara signifikan,

baik dari ciri-ciri yang bersifat *tangible* seperti seragam, logo, *corporate identity,* dan sebagainya, maupun ciri-ciri yang bersifat *intangible* seperti sopan santun, cara berkomunikasi, prestasi, dan sebagainya.

Adanya orientasi *market* setelah *adhocracy,* dan penurunan *hierarchy* merupakan indikasi bahwa munculnya kesadaran untuk mengedepankan pelayanan kepada pelanggan secara lebih baik. Hal ini harus dijadikan landasan dalam penyusunan strategi dan *action plan* yang lebih detail,

4.i. Diagram orientasi Gabungan *hierarchy dan adhocracy Culture.*

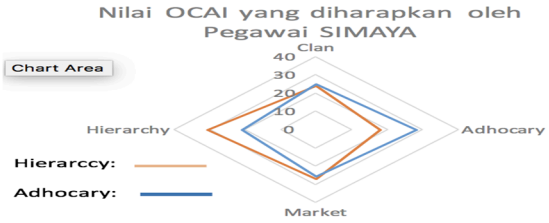

Gambar 4.3 Diagram orientasi Gabungan *hierarchy dan adhocracy Culture*

4.j. Sumber Daya Perusahaan

Sumber daya perusahaan di sini tidak hanya berupa aset, seperti orang, uang, dan fasilitas, tetapi juga berupa konsep serta prosedur teknis yang biasa dipergunakan di perusahaan. Dengan demikian, analisis strategis internal dapat lebih dikenali berdasarkan kekuatan dan kelemahan sumber daya secara fungsional (pemasaran, keuangan, operasional, penelitian dan pengembangan, sumber daya manusia, sistem informasi).

Manajemen PT Simaya hendaknya harus mampu mengantisipasi kebutuhan karyawannya, terutama yang paling penting adalah bahwa para karyawan itu hendaknya diperlakukan sebagai asset perusahaan yang selalu dijaga dan dipelihara dengan baik. Sehingga dengan memperlakukan mereka sesuai dengan kitohnya, maka akan timbul rasa bangga dan loyal kepada perusahaan disamping itu juga selalu menjaga suasana kerja yang kondusif.

D. Kesimpulan Dan Saran

D.1. Kesimpulan.

Mengingat orientasi budaya yang diinginkan di masa mendatang adalah peningkatan *adhocracy* dan penurunan *hierarchy*, maka perlu diprogramkan suasana kerja dan sistem kerja yang lebih memberikan kebebasan individual untuk berprestasi dengan cara

meningkatkan kompetensi dan evaluasi kinerja berdasarkan hasil dan target pencapaian pasar yang lebih menantang dan kompetitif. Adanya keinginan yang sangat besar ini merupakan modal dasar dan potensi yang secara terus-menerus dikembangkan dan disikapi sebagai suatu potensi yang sangat positif untuk bersaing atau berkompetisi dengan perusahaan lainnya yang sejenis yang saat ini beroperasi di Kota Bandung dan sekitarnya.

D.2. Rekomendasi/ Saran Tindak.

Dengan memperhatikan keadaan saat ini dengan harapan para karyawan PT Simaya, maka kiranya manajemen dapat merubah system gaya kepemimpinan dari bersiffat *hierarchy* menjadi *adhocracy* dimana manjemen PT Simaya lebih banyak mendengar para karyawannya, terutama dalam pengembangan bisnisnya. Hal ini sangat diperlukan karena secara langsung para karyawan bersentuhan langsung dengan para konsumen, sehingga suara konsumen (Voice of customer) dapat ditindak lanjuti dengan lebih cermat, terutama dalam menangani *trouble shooter* bagi layanan home internet. Pihak manajemen sebaiknya sering melakukan pertemuan atau meeting dengan memberikan waktu bagi para karyawan untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya secara bebas namun terstruktur, dan ditindaklanjuti sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian PAN-RI, *Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara,*Jakarta. 2002.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan,* Gramedia, Jakarta. 1974.

Max Hand & Brian Plowman, Editor, *Quality Management Handbook,*

Butterworth/Heinemann, 1992. Schein, Edgar H., “What You need To Know About Organization Culture,” *Training and Development Journal,* January 1986, American Association for Training and Development.

Shein, Edgar H. *How Culture Forns, Develops, and Changes,* ICQCC, Denpasar,1992.

Rangkuti, Freddy, Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014.

PENGARUH CUSTOMER RELATONSHIP MANAGEMENT TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN JASA PERPOSAN PADA ASOSIASI PERUSAHAAN JASA PENGIRIMAN EKSPRES POS DAN LOGISTIK INDONESIA JAWA BARAT

Wayan Kemara Giri
Politeknik Pos Indonesia,Bandung,
wayankemaragiri@gmail.com

ABSTRACT

This service aims to determine the effect of customer relationship management on customer service satisfaction on Express Services and Logistics Services Association in West Java. The method used in this service was descriptive analysis and verivative analysis conducted at ASPERINDO West Java outlets / outlets. Data obtained through observation and interviews, using a Likert scale questionnaire on 38 respondents. Data were analyzed using path analysis. The results of dedication show that Customer Relationship Management has an effect on Customer Satisfaction, where it can be seen in each dimension that is in customer relationship management and customer satisfaction. While overall / simultaneous Customer Relationship Management has a large and significant influence on customer satisfaction, which is equal to 76.1%. And the other 33.9% are other influences that are not included in this dimension of service.

Keywords: Customer Relationship Management, Customer Satisfaction.

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *customer relationship management* terhadap kepuasan pelanggan jasa perposan pada Asosiasi Pengiriman Jasa Ekspres dan Logistik Indonesia Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah deskriptif analisis dan analisis verivikatif yang dilakukan pada gerai/outlet ASPERINDO Jawa Barat. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara, dengan menggunakan kuesioner yang berskala likert terhadap 38 responden. Data dianalisis dengan menggunakan analisis jalur *(path analysis).* Hasil pengabdian menunjukan bahwa Customer Relationship Management berpengaruh terhadap Kepuasan Pelanggan, dimana hal tersebut dapat dilihat pada tiap dimensi yang ada pada customer relationship management maupun pada kepuasan pelanggan. Sedangkan secara keseluruhan/simultan *Customer Relationship Management* mempunyai pengaruh besar dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan yaitu sebesar 76,1%. Dan 33,9 % lainnya adalah pengaruh lainnya yang belum termasuk dalam dimensi pengabdian ini.

Kata kunci: *Customer Relationship Management, Customer Satisfaction*.

A. Pendahuluan

Persaingan dalam dunia bisnis apapun jenisnya terasa semakin ketat, dimana setiap konsumen memiliki peluang yang luas untuk mendapatkan produk dan layanan jasa yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, sehingga konsentrasi perusahaan tidak lagi hanya bagaimana produk itu dapat sampai kepada konsumen akan tetapi lebih fokus kepada apakah produk maupun layanan jasa itu dapat memenuhi permintaan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen,

maka perusahaan harus mampu menyediakan produk dan jasa sesuai dengan kualitas yang lebih baik, serta dengan harga yang kompetitif, melalui informasi yang lebih cepat, serta pelayanan yang lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya. Ketatnya persaingan memaksa perusahaan menggunakan solusi dan aplikasi yang tepat dan cepat untuk mempertahankan eksistensi bisnisnya. Perusahaan tidak lagi hanya memikirkan keuntungan semata akan tetapi mulai mempertahankan eksistensinya serta sustainable, sehingga fokus kepada pelangganpun menjadi perhatian utama bagi perusahaan. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan oleh perusahaan agar hubungan pelanggan dengan perusahaan berjalan dengan baik.

Asosiasi Perusahaan Jasa Express Pos dan Logistik Indonesia (ASPERINDO) merupakan wadah dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa pengirman barang dan logistik harus tetap menjaga peran serta memberikan kontribusi bagi perekonomian dan menjadikan perusahaan sebagai perekat bangsa. Pada saat ini Asperindo Jawa Barat memiliki kurang lebih sekitar 60 perusahaan yang tergabung sebagai anggotanya dan tersebar di wilayah Jawa Barat. Disamping perusahaan-perusahaan yang sudah tergabung sebagai anggota, terdapat lebih dari 300 perusahaan-perusahan sejenis yang beroperasi di wilayah Jabar baik yang memiliki ijin maupun yang belum memiliki ijin. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan bisnis jasa pengiriman espress dan logistik relatif cukup tinggi. (Berdasarkan keterangan Ketua ASPERINDO DPW Jawa Barat).

Dari uraian situasi dan lingkungan bisnis yang dihadapi, maka perusahaan-perusahaan yang tergabung di bawah ASPERINDO khususnya perusahaan-perusahaan yang berskala kecil-menengah menghadapi persaingan yang cukup berat. Agar perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan bisnisnya maka perlu dilakukan upaya-upaya dalam bentuk peningkatan pelayanan. Pelayanan yang baik kepada pelanggan harus menjadi perhatian agar bisa bertahan ditengah-tengah persaingan yang cukup ketat. Namun permasalahan yang dihadapi ASPERINDO adalah:

Bagaimana meningkatkan kepuasan pelanggan agar dapat mempertahankan pelanggan dari aspek keandalan *(reliability)*, teknologi *(technology)*, keyakinan *(assurance),* akurat *(accuracy),* proses (process) dan keamanan *(safety)*?.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah pengabdian ini dapat dirumuskan atau di identifikasikan sebagai berikut :

1) Berapa besar pengaruh hubungan *Customer Relationship Management* terhadap kepuasan pelanggan layanan jasa pos dan logistik yang diberikan oleh ASPERINDO?

2) Bagaimana *Customer Relationship Managament* dapat memberikan jawaban bagi para manajemen perusahaan dalam mengembangkan usahanya serta dapat menjaga hubungan baik secara jangka panjang?

B. Kajian Pustaka

Menurut Al-Shammari (2009:53), CRM adalah merupakan kombinasi dari proses bisnis yang didukung oleh sebuah system atau teknologi yang bertujuan untuk mengerti berbagai persektif pemakai. Menurut Kotler (2012:12), CRM adalah keseluruhan proses dari membangun dan mempertahankan hubungan yang menguntungkan dengan pelanggan, yaitu dengan memberikan nilai dan kepuasan bagi pelanggan itu sendiri. Dimana terdiri dari aspek-asspek seperti mendapatkan pelanggan baru, menjaga dan membangun hubungan berkelanjutan dengan pelanggan.

Menurut Fandi Tjiptono (2014:37), bahwa CRM adalah aplikasi pengetahuan terkini mengenai para pelanggan individual secara konsisten untuk keperluan perancangan produk dan jasa yang dikomunikasikan secara interaktif dalam rangka mengembangkan hubungan jangka panjang berkesinambungan yang saling menguntungkan. Membangun hubungan jangka panjang merupakan hal yang sewajarnya dilakukan perusahaan terhadap pelanggannya.

Menurut Adam (2015:70), bahwa CRM merupakan kombinasi dari orang-orang, proses dan teknologi yang berusaha untuk memahami pelanggan perusahaan.

B.1 Konsep Customer Relationship Management (CRM)

Customer Relationship Management bukanlah *Database Marketing* tradisional, meskipun syarat utama untuk menjalankan program *Customer Relationship Management* adalah perusahaan mengenali pelanggannya melalui *database* pelanggan. *Customer Relationship Management* berkonsentrasi pada apa yang dinilai oleh perusahaan dan bukan apa yang perusahaan ingin jual. Sebenarnya sasaran akhir *Customer Relationship Management* bagaimana perusahaan membangun loyaliytas. Karena pada intinya pelanggan itu terlayani dengan baik, maka mereka akan tetap loyal kepada perusahaan. Di dalam proses "melayani" pelangggan, sebenarnya terlihat adanya sebuah proses membangun kepercayaan yang pada akhirnya merupakan penghasilan jangka panjang bagi perusahaan.

B.2 Manfaat Customer Relationship Management (CRM).

Perusahaan menengah maupun besar cenderung untuk menggunakan data base pelanggan untuk meningkatkan penjualan produk disamping untuk pengembangan produk dan informasi perusahaan, manfaat dan keuntungan *Customer Relationship Management* menurut Kotler (2012:56) sebagai berikut:

a. Meningkatkan kepuasan pelanggan, aplikasi *Customer Relationship Management* memungkinkan untuk menggunakan informasi dari semua titik dengan pelanggan, baik via web, *call center*, ataupun lewat staff pemasaran dan pelayanan dilapangan. Konsistensi dan aksepsibiltas informasi ini penting mengenai pelanggan tersebut.

b. Mengurangi Biaya, *Customer Relationship Management* juga memungkinkan penjualan produk atau pelayanan dengan biaya lebih murah dalam sebuah skema program pemasaran yang spesifik dan terfokus. Tertuju ke pelanggan yang tepat dan pada waktu yang tepat pula.

c. Meningkatkan Efisiensi Operasional, otomasi penjualan dan proses pelayanan dapat mengurangi resiko turunnya kualitas pelayanan dan mengurangi beban *cashflow*. Penggunaan teknologi *web* dan *call center* misalnya, akan mengurangi hambatan birokrasi dan biaya serta proses administratif yang mungkin timbul.

d. Peningkatan *Time To Market*, aplikasi *Customer Relationship Management* ini memungkinkan membawa produk ke pasar dengan lebih cepat dengan informasi pelanggan yang lebih baik, adanya data trend pembelian oleh pelanggan.

e. Peningkatan pendapatan, aplikasi *Customer Relationship Management* meneydiakan informasi untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi perusahaan. Dengan aplikasi *Customer Relationship Management*, perusahaan dapat melakukan penjualan dan pelayanan melalui *website* sehingga peluan dari penjualan secara global tanpa perlu menyediakan upaya khusus untuk mendukung penjualan dan pelayanan tersebut.

Selain itu, *Customer Relationship Management* juga membantu perusahaan untuk mengembangkan produk baru berdasarkan pengetahuan yang lengkap tentang keinginan dan kebutuhan pelanggan, serta dinamika pasar dan pesaing dengan cara :

1) Menjaga pelanggan yang sudah ada.
2) Menarik pelanggan baru.
3) *Cross Selling* : menjual produk lain yang mungkin dibutuhkan pelanggan berdasarkan pembelian.
4) *Upgrading* : menawarkan status pelanggan yang lebih tinggi.
5) Identifikasi kebiasaan pelanggan untuk menghindari penipuan.
6) Mengurangi operasional karena data pelanggan tersimpan dalam satu sistem.
7) Respon yang lebih cepat ke planggan.
8) Meningkatkan efisiensi karena otomasi proses.
9) Meningkatkan kemampuan melihat dan mendapatkan peluang.

B.3 Perencanaan CRM

Pada awalnya perusahaan mengembangkan rencana *Customer Relationship Management* dalam hubungan kemampuan strategis dari pada strategi didalam perusahaan. Hal ini membantu untuk memastikan bahwa perusahan dapat menyesuaikan variasi yang lebih luas dari perubahan pasar dan industry tanpa merusak tujuan utama dari recana tersebut.

Perusahaan yang menerapkan *Customer Relationship Management*

bukan terlihat hanya pada teknologinya saja akan tetapi juga pada pengembangan kemampuan organisasi yang bertumpu pada proses *Customer Relationship Management*, dan kesiapan sumber daya manusia. Ada tiga kemampuan utama strategis dalam *Customer Relationship Management* (Adam, 2015:70) adalah :

B.3.1 *People*

dalam hal ini adalah karyawan sebagai pelaksanan *Customer Relationship Management*. Didalam dimensi manusia, faktor kunci yang harus diperhatikan adalah seperti antusiasme, kemampuan, dan keramahan.

B.3.2 *Process*

yaitu system dan prosedur yang membantu manusia untuk mengenali dan menjalin hubungan yang dekat dengan pelanggan.

B.3.3 *Technology*

teknologi diperkenakan untuk lebih membantu mempercepat dan mengoptimalkan faktor manusia dan proses bisnis dalam aktivitas pengelola kerelasian dengan pelanggan.

B.4 Kepuasan Konsumen

Kepuasan pelanggan merupakan suatu pembentukan citra yang baik antara pengguna jasa dengan penyedia jasa. Setiap orang melakukan pembelian dengan harapan tertentu mengenai apa yang akan dilakukan oleh produk atau jasa bersangkutan ketika digunakan, dan kepuasan merupakan hasil yang diharapkan. Kepuasan merupakan evaluasi pasca konsumsi, dimana suatu alternanif yang dipilih oleh konsumen setidaknya dapat memenuhi atau melebihi harapan. Banyak para akhli pemasaran membuat definisi tentang kepuasan konsumen.

Menurut Kotler dan Armstrong (1994:569), suatu perusahaan yang berorientasi pada pelanggan *(customer orientation)* didefinisikan sebagai perusahaan yang "*focused on customer developments in designing its strategies*". Dari batasan akan istilah *customer orientation* diatas berarti perusahaan yang berorientasi pada konsumen akan berusaha dengan berbagai cara untuk memuaskan konsumennya. Sehingga orientasi pada konsumen merupakan salah satu tahap penting dalam pelaksanaan pemasaran yaitu mencari keuntungan melalui kepuasan konsumen (Kohl dan Jaworski, 1990).

Paul dan Nick Hague (2004:1) dalam jurnal *customer satisfaction survey* menyatakan bahwa untuk mengetahui seberapa besar tingkat kepuasan konsumen, maka harus dibuat suatu program yang mengarah kepada suatu pengamatan atau survey kepada kepuasan konsumen. Dalam implikasinya dapat di jabarkan sebagai berikut :

The implications of customer satisfaction survey go far beyond the survey itself and will only be successful if fully supported by the echelons of senior management. There are six part to any customer satisfaction programe :

1. *who should be interviewed?*
2. *what should be measured?*
3. *how should the interview be carried out?*
4. *how should satisfaction be measured?*
5. *what do the measurements mean?*
6. *how to use the customer satifaction surveys to greatest effect?*

Sebagai suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa, maka tidak boleh dilupakan bahwa yang namanya *customer internal* atau pelanggan internal merupakan hal yang patut diperhatikan. Percuma saja kita mati-matian menguras energi hanya untuk memuaskan eksternal konsumen akan tetapi kita lupa apakah pelanggan internal kita yaitu para karyawan telah diberikan perhatian yang cukup. Oleh karena itu pelanggan internal sangat erat hubungannya dengan pelanggan eksternal.

Pelanggan yang puas akan menyebabkan mereka cinta kepada perusahaan kita, dampaknya adalah mereka akan menjadi pelanggan yang fanatik, atau dapat dikatakan sebagai pelanggan yang setia, kesetiaan pelanggan ini akan menimbulkan adanya daya tarik untuk membeli kembali layanan jasa atau produk, keputusan membeli kembali akan meningkatkan pendapatan perusahaan, yang pada akhirnya akan menguntungkan perusahaan maupun stake holder.

B.4.1 Konsep Kepuasan Pelanggan

Menurut Engel, et, al (1990) menyatakan bahwa: “Kepuasan pelanggan merupakan evaluasi purna beli dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya sama atau melampaui ekspektasi pelanggan,

sedangkan ketidakpuasan timbul apabila hasil (*outcome*) tidak memenuhi ekspektasinya". Menurut Philip Kotler (1997:40) menyatakan bahwa: "Suatu tingkat kepuasan dimana seseorang merasakan hasil dari membandingkan penampilan yang dirasakan dari produk-produk dan hubungannya dengan ekspektasi seseorang". Kepuasan adalah fungsi dari ekspektasi dan penampilan yang dirasakan. Jika hal yang dirasakan lebih kecil dari yang diharapkannya maka pelanggan akan merasa tidak puas. Jika hasil yang dirasakan lebih sama dengan yang diharapkannya, maka pelanggan akan merasa puas. Jika hasil yang dirasakan lebih tinggi dari ekspektasinya, maka pelanggan akan merasa lebih puas lagi".

Jadi tingkat kepuasan adalah fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan ekspektasi pelanggan. Dalam hal ini pelanggan dapat mengalami salah satu dari tingkat kepuasan yang umum. Apabila kinerja di bawah ekspektasi, maka pelanggan akan kecewa. Namun, apabila kinerja sesuai dengan ekspektasi, maka pelanggan akan merasa puas. Dari uraian di atas, konsep pelayanan pelanggan dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

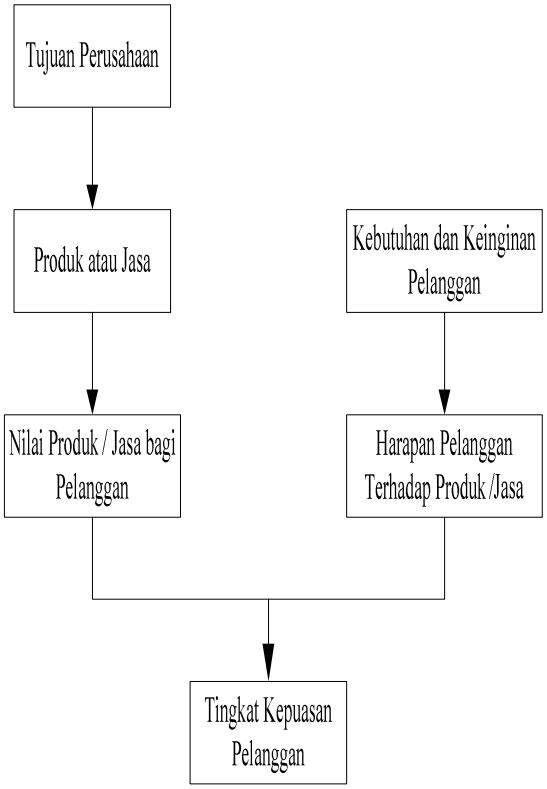

Gambar 2.2 Konsep Kepuasan Pelanggan

Sumber: Fandy Tjiptono (1998:25)

B.4.2. Ekspektasi Pelanggan

Menurut Olson dan Dover (dalam Zeithaml et al., 1993), ekspektasi pelanggan merupakan keyakinan pelanggan sebelum mencoba atau membeli suatu produk yang dijadikan standar atau acuan dalam menilai kinerja produk tersebut. Meskipun demikian, dalam beberapa hal belum tercapai kesepakatan, misalnya mengenai sifat standar

ekspektasi yang spesifik, jumlah standar yang digunakan, maupun sumber harapan.

Ekspektasi pelanggan dibentuk dan didasarkan oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman konsumsi di masa lalu, opini teman dan kerabat, serta informasi dan janji-janji perusahaan dari para pesaingnya. Jika perusahaan menaikkan ekspektasi pembeli, pembeli mungkin akan kecewa apabila tidak diimbangi dengan kinerja yang tinggi itu sesuai dengan kinerja yang ditunjukkan kepada pelanggan dapat diartikan sebagai perkiraan atau keyakinan pelanggan tentang apa yang akan diterimanya. (Zeithaml et al, yang dialih bahasakan oleh Fandy Tjiptono, 1998:28). Selanjutnya dapat disebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat menentukan ekspektasi pelanggan antara lain, kebutuhan pribadi, pengalaman masa lampau, rekomendasi dari mulut ke mulut dan iklan. Perusahaan yang menetapkan ekspektasinya tinggi karena pelanggan yang hanya cukup puas, masih mudah berganti pada pemasok lain jika ada tawaran yang lebih baik lagi. Perusahaan yang ingin unggul dalam pasar harus mengamati ekspektasi pelanggannya, kinerja yang dirasakan pelanggan, serta kepuasan pelanggan.

B.5 Hubungan antara *Customer Relationship Manag*ement dengan Kepuasan Pelanggan

Gordon Fullerton (2010:39), berpendapat bahwa *Customer Relationship Management* dapat membangun kepuasan pelanggan karena program *Customer Relationship Management* membangun nilai kepada pelanggan dan menyediakan pemasaran produk dengan tepat sesuai dengan kebutuhan konsumen. Aplikasi *Customer Relationship Management* memungkinkan perusahaan mendayagunakan informasi dari semua titik kontak dengan pelanggan, apakah itu melaui web atau media sosial, *call center*, ataupun lewat staff pemasaran dilapangan. Konsistensi informasi ini memungkinkan penjualan dan pelayanan yang lebih baik dengan berbagai informasi penting mengenai pelanggan, sehingga tercipta kepuasan pelanggan. Oleh karena itu dari pernyataan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *Customer Relationship Management* berhubungan dengan penciptaan dan peningkatan kepuasan pelanggan.

B.5.1 Kerangka Pemikiran, Hipotesis

Pengambilan keputusan pimpinan perusaahaan untuk selalu menjaga hubungan baik *(relationship)* dengan para pelanggannya merupakan hal mutlak harus dilakukan. Begitu pula dengan ASPERINDO untuk mempertahankan eksistensinya dan untuk mendapatkkan margin (keuntungan) maka ASPERINDO harus fokus pada pelanggannya dan memperhatikan faktor efisiensi dan efektifitas. Pelanggan membutuhkkan pelayanan dan solusi yang cepat, akurat dan terpercaya, sehinga mau tidak mau perusahaan harus menggunakan teknologi tepat guna sebagai pemungkin *(enebler)* dalam meningkatkan layanan secara efisien dan efektf dengan kata lain konsumen ingin terhubung dengan cepat, tepat dan akurat.

Customer Relationship Management bukanlah sekedar *Database Marketing* tradisional, meskipun syarat utama untuk menjalankan program *Customer Relationship Management* adalah perusahaan mengenali para pelanggannya melalui *database* pelanggan. *Customer Relationship Management* memerlukan keterampilan dan strategi baru yang utuh dan terpadu. *Customer Relationship Management* berkonsentrasi pada apa yang dinilai oleh perusahaan dan bukan apa yang perusahaan ingin jual. Sebenarnya sasaran akhir *Customer Relationship Management* bagaimana perusahaan membangun loyalitas. Karena pada intinya pelanggan itu jika merasa terlayani dengan baik, maka mereka akan tetap loyal kepada perusahaan. Di dalam proses "melayani" pelangggan, sebenarnya terlihat adanya sebuah proses membangun kepercayaan *(trust)* pada konsumen yang pada akhirnya akan membuat konsumenya menjadi puas, dan pada akirnya merupakan penghasilan jangka panjang bagi perusahaan.

B.5.2. Hipotesis

Hipotesis ini mereflikasi pengujian terhadap pengaruh *customer relationship management* terhadap kepuasan pelanggan yang di modernisasikan oleh perkembangan Informasi Communikasi dan Teknologi, peneliti menggunakan konsep dan metode terukur untuk

menguji apakah *Customer Relationship Management* yang diterapkan oleh Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam ASPERINDO akan berpengaruh terhadap kepuasan pelanggannya. Agar pengabdian ini lebih mengarah pada pemecahan masalah secara terukur maka variable bebas (X) yaitu *customer relationship management* (CRM) dapat dijabarkkan kedalam variable-variabel yang merupakan output dari sub variabel, dan indikator-indikator tersebut antara lain:

1. Teknologi.
2. People
3. Proses.

Sub variable serta Indikator-indikator tersebut haruslah diukur apakah sesuai dengan kaidah dan norma statistical sehingga nantinya akan memberikan nilai tertentu serta pengaruhnya terhadap kepuasan pelanggan.

Selanjutnya variable terikat *(dependent)* yang dijabarkan kedalam variable terikat (Y) yaitu kepuasan pelanggan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Repeat buyer.*
2. *Refer others.*
3. *Demonstrates immunity to the full competitions*

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka dapat disusun suatu hipotesis sebagai berikut :

"Terdapat hubungan antara Customer Relationship Management dengan Kepuasan Pelanggan pada ASPERINDO Jawa Barat. Model matematis korelasi (hubungan) berdasarkan pernyataan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + bx}$$

Dengan hipotesis:

Ho : bi = 0 (tidak ada hubungan antara X dengan Y)

Ho : bi $\neq$ 0 (ada hubungan antara X dengan Y)

Hipotesis tersebut di atas perlu diuji kebenarannya dan apabila hipotesis dapat diterima dan terdapat hubungan yang signifikan antara X dan Y, maka terdapat hubungan antara customer relationship management terhadap kepuasan pelanggan pada ASPERINDO Jabar. Namun perlu dilihat apakah hubungan tersebut positif atau negative.

Berdasarkan hipotesis pengabdian diatas, maka model pengabdiannya adalah sebagai berikut :

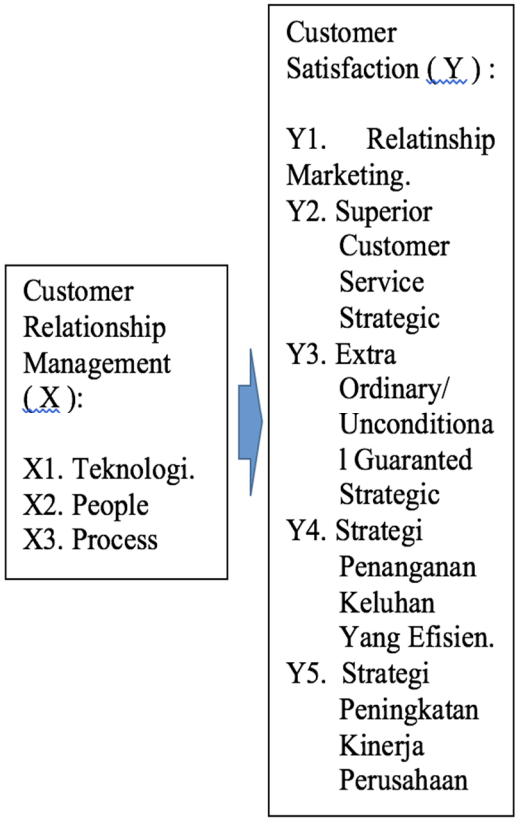

Gambar 1. Model Pengabdian

Dari model pengabdian tersebut di atas penulis akan membuktikan apakah ada pengaruh *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Konsumen perdimensi dan secara simultan antara variabel bebas terhadap variable terikat dengan menggunakan teknik dan statistical terukur dan bagaimana pengaruhnya setiap dimensi tersebut.

C. Metode Pelaksanaan

Dalam pengabdian ini penulis menetapkan dua variabel, yaitu variabel pertama adalah *Customer Relationship Management* yang di beri symbol (X) sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel lainnya adalah Kepuasan Pelanggan yang di posisikan sebagai variabel terikat di beri symbol (Y).

Berdasarkan Kerangka Berpikir tersebut di atas maka untuk lebih mempertajam pengabdian ini, terhadap variabel bebas dan terikat tersebut diatas, maka pendekatannya digunakan definisi konsep yang diperlukan untuk memberikan kejelasan mengenai arah pengabdian. Adapun batasan definisi konsep dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. *Customer Relationship Management* adalah kombinasi dari orang-orang, proses dan teknologi yang berusaha untuk memahami pelanggan perusahaan. Muhamad Adam (2015: 70)
2. Kepuasan Pelanggan adalah, Suatu tingkat kepuasan dimana seseorang merasakan hasil dari membandingkan penampilan yang dirasakan dari produk-produk dan hubungannya dengan ekspektasi seseorang. Philip Kotler (2012:40)

Dalam menyusun pengabdian ini metode pengabdian yang dilakukan penulis adalah metode deskriptif analisis dan verivikatif. Menurut Nazir

(2011:54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun sekelompok peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan metode verifikatif menurut Nazir (2011:54) yaitu metode yang mencari korelasi atau hubungan kasual menanyakan apakah ada hubungan terhadap objek yang diteliti), tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, hubungan antar fenomena yang diselidiki serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa variabel yang digunakan dalam pengabdian. Variabel adalah sesuatu yang memiliki variasi nilai dan mencerminkan obyek pengabdian. Adapun variabel-variabel yang menjadi objek yaitu :

1. *Variabel Independent* (variabel bebas)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat biasanya dilambangkan dengan variabel X, dalam pengabdian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah *Customer Relationship Management.*

2. *Variabel Dependent* (variabel Terikat)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variable Bebas biasanya dilambangkan dengan variabel Y, dalam pengabdian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah kepuasan pelanggan.

C.1 *Sampel*

Populasi yang akan diteliti menjelaskan bahwa agar hasil pengabdian bisa lebih dipercaya dan lebih akurat, idealnya seorang peneliti harus meneliti secara detail seluruh anggota populasi, sampel yang diambil yaitu dengan menggunakan teknik *random sampling* (sampel acak sederhana), yaitu sebanyak 60 perusahaan, dan menggunakan teknik pengambilan sampel menurut sugiyono (2011:131) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

C.2 Metode Analisis Data

C.2.1 Uji Validitas Instrumen Pengabdian

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk

mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek pengabdian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek (Sugiyono 2014:455)

Teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk validitas adalah menggunakan korelasi *bivariate pearson* (*Produk Momen Pearsen*). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap **à** Valid. Jika r dihitung ≥ r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

Rumus Korelasi *Product* Moment :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy_{-(\sum x)}(\sum y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\sum x)^2(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^{2)}}}$$

Suatu konstruk atau variabel dikatakan valid jika memberikan nilai *cronbach Alpha* > 0,30.

C.2.2 Uji Reliabilitas

Uji Realibilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan kuantitatif, suatu data dinyatakan reliable apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukan data yang tidak berbeda. Suatu data yang reliable atau konsisten akan cenderung valid (Sugiyono 2014:456).

C.2.3 Uji Normalitas Data

Sebelum data diuji dengan analisis regresi linier, terlebih dahulu akan diuji dengan uji normalitas, dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi

tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat ***normal probability plot*** yang membandingkan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi data normal maka garis akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis dialognya.

C.2.4 Teknik Analisis Data Deskriptif

Teknik analisis data dalam pengabdian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dari jawaban kuisioner tersebut, kemudian disusun kriteria penilaian untuk setiap item pertanyaan berdasarkan pesentase dengan langkah-langkah sebagai berikut (Karlingger , 1973:353) :

1. Nilai kumulatif adalah nilai dari setiap pertanyaan yang merupakan jawaban dari setiap responden.
2. Presentase adalah nilai kumulatif item dibagi dengan nilai frekuensinya dikalikan 100%.
3. Jumlah responden adalah 100 orang, dan nilai skala pengukuran terbesar adalah 5, sedangkan skala pengukuran terkecil adalah1. Sehingga diperoleh jumlah kumulatif terbesar = 100 × 5 = 500. Dan jumlah kumulatif terkecil = 100 × 1 = 100, adapun nilai presentase terkecil adalah (100:500) × 100% = 20% dengan nilai rentang = 100% - 20 % = 80 % jika dibagi 5 kategori maka didapat nilai interval persentase sebesar 16%. Sehingga diperoleh nilai kategori persentase angka skala untuk variabel *Customer Relationship management*.
4. Kategori nilai jenjang untuk setiap pernyataan ditentukan berdasarkan rumus sebagai berikut

$$NJI = \frac{\text{Jumlah kumulatif item x skala}}{\text{Jumlah kumulatif item terbesar}}$$

Keterangan :
NJI = Nilai Jenjang Indeks

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah cabang ilmu statistika inferensial yang dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistic dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak

pernyataan tersebut. Pernyataan ataupun asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan dengan hipotesis.

C.2.5 Analisis Regresi Linier

Regresi pada hubungan fungsional ataupun kausal merupakan satu variabel independent dengan satu variabel dependent. Persamaan umum regresi linier adalah :

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel tidak bebas (Kepuasan Konsumen)

a = variabel konstan

b = koefisien arah garis regresi

X = Variabel bebas *(Customer Relationship Management)*

Adapun untuk memperoleh nilai a dan b digunakan rumus berikut ini :

$$b = \frac{n \sum XY - n \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum y - b \sum x}{n}$$

Cara yang digunakan untuk mengetahui signifikansi regresi dilakukan pengujian hipotesis dengan cara berikut :

1) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig (0,05≤Sig), maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya tidak signifikan.

2) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig (0,05≥Sig), maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan

C.2.6 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Pengujian hipotesis digunakan untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis, maka penulis melakukan pengujian hipotesis dengan langsung membandingkan antara hasil hitungan signifikasi korelasi Rank Spearman (rs) dengan alpha, untuk taraf signifikansi *a* = 5% atau sebesar 0.05

Hipotesis :

H_0 : Sig >*a,* variabel X *(Customer Relationship Management)* berpengaruh negatif terhadap variabel Y (Kepuasan Pelanggan)

H_1 : Sig >*a,* variabel X *(Customer Relationship Management)* berpengaruh positif terhadap variabel Y (Kepuasan Pelanggan)

C.2.7 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan atau bersama –sama. (Sugiyono, 2009:253)

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah responden

k = Banyaknya variabel independen

Hipotesis untuk uji F :

Hipotesis nol (Ho) : Secara simultan tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan di CRM terhadap Kepuasan pelanggan.

Hipotesis alternatif (Ha) : Secara simultan ada pengaruh yang positif dan signifikan di CRM terhadap kepuasan pelanggan.

Kriteria:

Ho ditolak, Ha diterima: apabila $F_h > F_{tabel}$

Ho diterima, Ha ditolak: apabila $F_h < F_{tabel}$

Sedangkan untuk menghitung F_{tabel} digunakan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = (n-k-1) yaitu dk pembilang 2 dan dk penyebut 1. Selanjutnya dilihat apabila F_h lebih besar dari F_{tabel} maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara simultan.

C.2.8 Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial dengan variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah (Sugiyono, 2009:215)

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Hipotesis untuk uji t :

Ho : Tidak ada Pengaruh positif di CRM terhadap kepuasan pelanggan di ASPERINDO

Ha : Ada Pengaruh positif di CRM terhadap kepuasan pelanggan di ASPERINDO.

Kriteria :

Ho ditolak, Ha diterima: apabila $-t^{tabel} > t^{hitung}$ atau $t^{hitung} > t^{tabel}$

Ho diterima, Ha ditolak: apabila $-t^{tabel} < t^{hitung}$ atau $t^{hitung} < t^{tabel}$

Sedangkan untuk menghitung t_{tabel} digunakan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = (n-k-1). Selanjutnya dilihat apabila t_{hitung} lebih

besar dari t_{tabel} ($thitung > t_{tabel}$), maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain Ho ditolak dan Ha diterima. Sebaliknya jika t_{hitung} kurang dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

D. Hasil Pengabdian.

D.1 Hasil Pengujian Regresi.

Untuk mengetahui pengaruh *Customer Relationship Management* yang terdiri atas Teknologi, Manusia dan Proses terhadap Kepuasan Pelanggan dilakukan perhitungan analisis regresi berganda. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh koefisien regresi dan nilai konstanta seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Koefisien regresi X terhadap Y

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations Zero-order	Correlations Partial	Correlations Part
(Constant)	-1.401	1.760		-.796	.432			
Technology (X1)	.703	.150	.471	4.675	.000	.758	.626	.392
People (X2)	.691	.234	.275	2.950	.006	.575	.451	.247
Process (X3)	.485	.121	.375	3.999	.000	.654	.566	.335

a. Dependent Variable: Kepuasan pelanggan (Y)

Persamaan regresi yang menjelaskan pengaruh *Customer Relationship Management* yang terdiri atas Teknologi, Manusia dan Proses terhadap Kepuasan Pelanggan adalah:

$$Y = -1{,}401 + 0{,}703\ X_1 + 0{,}691\ X_2 + 0{,}485\ X_3$$

Diperoleh

- Nilai konstanta (a) sebesar -1,401.
- Nilai koefisien regresi untuk X1 (b_1) sebesar 0,703.
- Nilai koefisien regresi untuk X2 (b_2) sebesar 0,691.
- Nilai koefisien regresi untuk X3 (b_3) sebesar 0,485.

Nilai konstanta hasil persamaan regresi (α) sebesar -0,038 menunjukkan apabila Teknologi, Manusia dan Proses dalam *Customer Relationship Management* sama dengan nol atau konstan maka nilai Kepuasan Pelanggan diprediksikan sebesar -0,038 satuan. Hal ini memiliki arti bahwa *Customer Relationship Management* yang terdiri atas Teknologi, Manusia dan Proses tidak sesuai maka pelanggan tidak puas (kepuasan negatif).

D.2 Hasil Pengujian Hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh

variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan uji F dan pada tahap kedua dilakukan uji secara parsial untuk melihat kebermaknaan masing-masing variabel independen dalam model regresis yang diperoleh menggunakan uji t.

D.2.1 Pengujian hipotesis Secara Simultan

Uji F digunakan untuk pengujian koefisien regresi secara keseluruhan untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian signifikansi persamaan regresi yang diperoleh dilakukan menggunakan uji F yang diperoleh dari uji varians (*Analisys of varians-ANOVA*). Kriteria signifkansi, jika F_{hit} lebih besar dari pada F_{tab} maka persamaan regresi ganda tersebut dinyatakan signifikan.

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$Ho_1 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari *Customer Relationship Management* yang terdiri atas Teknologi, Manusia dan Proses terhadap Kepuasan Pelanggan

$Ha_1 : \beta_i \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari *Customer Relationship Management* yang terdiri atas Teknologi, Manusia dan Proses terhadap Kepuasan Pelanggan

Nilai statistik uji F diperoleh dalam tabel Anova hasil penghitungan uji signifikansi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. ANOVA untuk Uji Signifkansi

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	374.945	3	124.982	36.041	.000[b]
Residual	117.903	34	3.468		
Total	492.848	37			

a. Dependent Variable: Kepuasan pelangggan (Y)

b. Predictors: (Constant), Process (X3), People (X2), Technology (X1)

Diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 36,041 dengan signifikansi 0,000. Untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dilakukan dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan nilai F_{tabel}. Dari tabel F diperoleh nilai F_{tabel} dengan $db_1 = 3$ dan $db_2 = 38-3-1=34$ sebesar 2,883.

Diperoleh F_{hit} sebesar 36,041 lebih besar dari pada F_{tabel} sebesar 2,883 dan juga jika dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan secara bersama-sama *Customer Relationship Management* yang terdiri atas Teknologi, Manusia dan Proses berpengaruh nyata terhadap Kepuasan Pelanggan.

D.2.2 Pengujian hipotesis Secara Parsial

Untuk keperluan mengetahui variabel yang berpengaruh secara signifikan dilakukan pengujian koefisien regresi secara parsial dengan menggunakan statistik uji t. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% dan db = n–k–1 = 38-3-1= 34 adalah 2,032.

D.2.2.1 Pengaruh Teknologi dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan.

Untuk melihat pengaruh Teknologi dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan , hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_{02} : \beta_1 = 0$ Tidak terdapat pengaruh dari Teknologi dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan

$Ha_2 : \beta_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh dari Teknologi dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel independen Teknologi dalam *Customer Relationship Management* (X_1) lebih besar dari nilai t_{tabel} (t= 4,675> 2,032), maka diperoleh hasil pengujian Ho ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-*value*) untuk variabel Teknologi dalam *Customer Relationship Management* (X_1) terhadap Kepuasan Pelanggan

sebesar 0,000. lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan (yang bermakna) dari Teknologi dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan.

D.2.2.2 Pengaruh Manusia dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan.

Untuk melihat pengaruh Manusia dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan , hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_{03} :$\beta_2 = 0$	Tidak terdapat pengaruh dari Manusia dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan
Ha_3 : $\beta_2 \neq 0$	Terdapat pengaruh dari Manusia dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel independen Teknologi dalam *Customer Relationship Management* (X_1) lebih besar dari nilai t_{tabel} (t= 2,950 > 2,032), maka diperoleh hasil pengujian Ho ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-*value*) untuk variabel Manusia dalam *Customer Relationship Management* (X_2) terhadap Kepuasan Pelanggan sebesar 0,006 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan (yang bermakna) dari Manusia dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan.

D.2.2.3 Pengaruh Manusia dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan.

Untuk melihat pengaruh Manusia dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan , hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_{03} :$\beta_3 = 0$	Tidak terdapat pengaruh dari Manusia dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan
Ha_3 : $\beta_3 \neq 0$	Terdapat pengaruh

dari Manusia dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel independen Teknologi dalam *Customer Relationship Management* (X_1) lebih besar dari nilai t_{tabel} (t= 3,999 > 2,032), maka diperoleh hasil pengujian Ho ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-*value*) untuk variabel Manusia dalam *Customer Relationship Management* (X_2) terhadap Kepuasan Pelanggan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan (yang bermakna) dari Manusia dalam *Customer Relationship Management* terhadap Kepuasan Pelanggan.

D.3 Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh secara bersama-sama *Customer Relationship Management* yang terdiri atas Teknologi, Manusia dan Proses terhadap Kepuasan Pelanggan dapat dilihat nilai koefisien determinasi (R^2).

Tabel 3. Hasil Koefisien determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.872[a]	.761	.740	1.86219

a. Predictors: (Constant), Process (X3), People (X2), Technology (X1)
b. Dependent Variable: Kepuasan pelanggan (Y)

Jika dilihat dari tingkat hubungan *Customer Relationship Management* yang terdiri atas Teknologi, Manusia dan Proses secara bersama sama dengan Kepuasan Pelanggan masuk dalam kategori sangat kuat (erat) dengan besar korelasi 0,827.

Pada tabel di atas dapat dilihat koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,761. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya pengaruh *Customer Relationship Management* yang terdiri atas Teknologi, Manusia dan Proses terhadap Kepuasan Pelanggan (Y) Jadi *Customer Relationship Management* yang terdiri atas Teknologi, Manusia dan Proses memberikan kontribusi pengaruh terhadap Kepuasan Pelanggan sebesar 76,1% Sedangkan 100% − 76,1% = 23,9% lainnya

dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti dalam pengabdian ini.

Untuk melihat besarnya pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dengan cara mengalikan nilai beta dengan nilai zero order sebagai berikut:

Tabel 4. Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	Technology (X1)	.471	.758	.626	.392
	People (X2)	.275	.575	.451	.247
	Process (X3)	.375	.654	.566	.335

a. Dependent Variable: Kepuasan pelanggan (Y)

Berdasarkan tabel di atas dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Pengaruh X1 terhadap Y = 0,471 x 0,758 = 0,357 atau 35,7%

Teknologi dalam *Customer Relationship Management* (X_1) memberikan kontribusi pengaruh terhadap Kepuasan Pelanggan sebesar 35,7%

Pengaruh X2 terhadap Y = 0,275 x 0,575 = 0,158 atau 15,8%

Manusia dalam *Customer Relationship Management* (X_2) memberikan kontribusi pengaruh terhadap Kepuasan Pelanggan sebesar 15,8%

Pengaruh X3 terhadap Y = 0,375 x 0,654 = 0,246 atau 24,6%

Proses dalam *Customer Relationship Management* (X_3) memberikan kontribusi pengaruh terhadap Kepuasan Pelanggan sebesar 24,6%

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa dari ketiga variabel bebas yang dianalisis, terlihat bahwa Teknologi dalam *Customer Relationship Management* memberikan kontribusi pengaruh lebih besar terhadap Kepuasan Pelanggan dengan kontribusi pengaruh yang diberikan sebesar 35,7% dan pengaruh diberikan oleh variabel Proses dalam *Customer Relationship Management* sebesar 24,6% serta pengaruh diberikan oleh variabel Manusia dalam *Customer Relationship Management* sebesar 15,8%. Sedangkan secara keseluruhan/simultan *Customer Relationship Management* mempunyai pengaruh besar dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan yaitu sebesar 76,1%. Dan 33,9 % lainnya adalah pengaruh lainnya yang belum

termasuk dalam dimensi pengabdian ini.

Berdasarkan hasil dari pengabdian ini, maka penulis menyarankan untuk dapat diambil langkah-langkah agar perusahaan yang tergabung dalam ASPERINDO sebaiknya menggunakan Teknologi tepat guna sebagai *enabler* dalam pelayanan jasa perposannya. Akuratisasi dan aktualisasi/status kiriman terhadap produk layanan jasa perposan dalam decade ini sangat menunjukan kemajuan, konsumen tidak lagi perlu menanyakan status kirimannya dengan datang ke gerai/customer service namun mereka cukup mengeceknya dari rumahnya masing-masing, melalui layanan *website tracking and tracing system*. Perusahaan layanan jasa perposan ini sebaiknya selalu menjaga para pelanggannya dengan memberikan respon dan informasi layanan yang *uptodate* sebagai bagian dari layanan *customer intimacy*.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Muhamad, 2015, Manajemen Pemasaran Jasa, Bandung, CV Alfabeta

Fullerton, Gordon, 2010, *Putting the Relationship in CRM. The Workplace* Review.

Griffin, Jill, 2010, *Customer Loyalty: How to keep it, How to Earn it*, Edisi Revisi. Bahasa Indonesia, Jakarta, Erlangga.

Kerlingger, Fred N dan Elazar J. Pedhaur, Penyunting A Taufiq, 1973, Korelasi dan Analisis Korelasi ganda, Nurcahya, Yogyakarta.

Kotler, Philip, 2012, Manajemen Pemasaran, Jilid 2. Edisi 11. Jakarta: PT. Indeks.

Kotler, Philip dan Kevin Iane Keller, 2014, *Marketing Management*, Edisi 14, Pearson, Inc.

Sugiyono, 2002. Statistika Untuk Penelitian Bisnis. Bandung. CV Alfabeta

Tjiptono, Fandy. 2012. Strategy Pemasaran. Edisi 2. Penerbit Andi, Yogyakarta. Tjiptono, Fandi,1996 *Manajemen Jasa. Penerbit Andi, Yogyakarta.*

Zeithaml,2013. Kepuasan Pelanggan, *Internatonal Journal of Business and Social Science.*

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN *WEB* PROMOSI PADA YAYASAN INSAN MADANI BOGOR

Iin Ernawati[1], Ichsan Mardani[2], Mayanda Mega Santoni[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
[1]Iin_ernawat@yahoo.com, [2]mardani300@gmail.com, [3]megasantoni@gmail.com

ABSTRACT

Student increased at the Bogor Insan Madani Foundation hav not increase, one of the major factors that can influence the existence of the foundation as an educational institution.The existence of online information media in the form of sites is needed because it can help to provide information to the wider community and as a means of promotion. Based on these needs, a web was developed and produced an online-based in the form of a site by applying the prototype method as the chosen model. The resulting site is intended as a school promotion, but the skills in managing the site have not been owned by their employee in related foundations, so training activities are held that aim to provide provisions in developing and managing it.The activity received a very good response from all participants in terms of usefulness. The participants felt the increasing knowledge and skills they were able to design and manage a site and not just use it. Some selected participants are recommended to become managers of school sites so that they can work together to manage the sites that are already available.

Keyword : Student increased, web promotion, prototype model

ABSTRAK

Jumlah siswa yang belum meningkat pada Yayasan Insan Madani Bogor menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi eksistensi yayasan sebagai lembaga pendidikan. Keberadaan media informasi daring berupa situs sangatlah dibutuhkan karena dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat luas dan sebagai sarana promosi. Berdasarkan kebutuhan tersebut maka dikembangkanlah sebuah aplikasi dan menghasilkan aplikasi berbasis daring berupa situs dengan menerapkan metode prototipe sebagai model yang dipilih. Situs yang dihasilkan bertujuan sebagai promosi sekolah, akan tetapi keterampilan dalam mengelola situs tersebut belum dimiliki oleh personil di yayasan terkait, sehingga dilaksanakanlah kegiatan pelatihan yang bertujuan memberikan bekal dalam mengembangkan dan mengelolanya. Kegiatan tersebut mendapat respon sangat baik dari seluruh peserta dalam hal kebermanfaatan. Para peserta merasakan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan mereka menjadi dapat merancang dan mengelola sebuah situs dan tidak hanya sekedar menggunakannya. Beberapa peserta terpilih direkomendasikan untuk menjadi pengelola situs sekolah sehingga dapat bekerjasama mengelola situs yang telah tersedia.

Kata Kunci: jumlah siswa, *web* promosi, metode prototipe

A. Pendahuluan

Sistem informasi dapat pula diakses dengan cara *online* maupun *offline*. Salah satu keuntungan sistem informasi *online* adalah informasi dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Kemudahan akses tadi menjadi tantangan bagi sebuah lembaga pendidikan yang belum memanfaatkan media *online*. Yayasan Insan Madani merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berlokasi di desa Sasak Panjang Kabupaten Bogor, memberikan pendidikan umum dan

agama kepada generasi muda di lingkungan desa Sasak Panjang.

Kebutuhan akan media informasi yang dapat diakses oleh masyarakat luas disadari oleh pimpinan dan pengajar di yayasan sangatlah dibutuhkan karena dapat membantu memberikan informasi tentang yayasan kepada masyarakat luas dan sebagai sarana promosi agar masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anak mereka ke yayasan ini. Saat ini media informasi dan promosi yang digunakan masih berupa spanduk dan brosur. Media tersebut tidak senantiasa jelek untuk digunakan namun akan lebih baik bila tersedia media yang lebih luas jangkauan informasinya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin canggih hingga saat ini sehingga dapat mendukung meningkatnya jumlah siswa yang belajar di yayasan tersebut. Salah satu teknologi yang dapat digunakan adalah situs (*web*) , dimana media ini dapat memberikan seluruh informasi yang dimiliki oleh yayasan dan dapat berfungsi sebagai media promosi dengan jangkauan lokasi yang lebih luas, karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja.

Permasalahan yang dihadapi oleh Yayasan adalah bagaimana cara agar masyarakat di dalam dan diluar lingkungan yayasan dapat memperoleh informasi tentang yayasan, serta bagaimana cara mempromosikan yayasan agar dapat menambah jumlah siswa yang belajar di yayasan tersebut. Solusi yang diberikan adalah dengan menyajikan sebuah situs yang berfungsi sebagai media informasi dan promosi. Kebutuhan akan keberadaan media informasi disertai kebutuhan akan keterampilan dalam mengoperasikan dan mengelola media tersebut, sehingga akan dilakukan pelatihan dalam mengoperasikan dan mengelola situs yang diciptakan kepada para pengajar dan petugas yang dilibatkan.

B. Kajian Pustaka

Sistem Informasi

Sistem informasi mencakup sejumlah komponen (manusia, komputer, teknologi informasi, dan prosedur kerja), ada sesuatu yang diproses (data menjadi informasi), dan dimaksudkan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan.

Di dalam sebuah sistem informasi terdapat

komponenkomponen seperti yang dijelaskan sebagai berikut: 1) Perangkat keras (hardware): mencakup peranti-peranti fisik seperti komputer dan printer. 2) Perangkat lunak (software) atau program: sekumpulan instruksi yang memungkinkan perangkat keras untuk dapat memproses data. 3) Prosedur: sekumpulan aturan yang dipakai untuk mewujudkan pemrosesan data dan pembangkitan keluaran yang dikehendaki. 4) Orang: semua pihak yang bertanggung-jawab dalam pengembangan sistem informasi, pemrosesan, dan penggunaan keluaran sistem informasi. 5) Basis data (database): sekumpulan tabel, hubungan, dan lain-lain yang berkaitan dengan penyimpanan data. 6) Jaringan komputer dan komunikasi data: sistem penghubung yang memungkinkan sumber (resources) dipakai bersama atau diakses oleh sejumlah pemakai.

C. Metode Pelaksanaan

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan PKM adalah sebagai berikut :

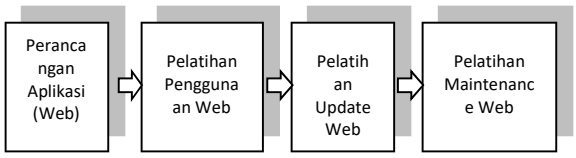

Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan PKM dibagi ke dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah kegiatan pelatihan penggunaan aplikasi. Tahap kedua adalah pelatihan update aplikasi. Pada tahap ini peserta diberikan pembekalan tentang tata cara memutakhirkan data dan informasi pada aplikasi. Tahap ketiga merupakan tahap akhir dari kegiatan bertujuan memberikan arahan tentang tata cara melakukan pemeliharaan pada aplikasi.

D. Hasil dan Pembahasan

D.1 Identifikasi Kebutuhan User

Aplikasi web promosi yang dibangun akan membantu dalam menyediakan informasi terkait yayasan terdiri dari visi misi yayasan, jumlah tenaga pendidik, biaya pendidikan, fasilitas dan kegiatan yang disediakan untuk siswa.

Untuk mempermudah menganalisis kebutuhan dari pengguna atau user, dibutuhkan analisis dua jenis kebutuhan, yaitu: kebutuhan fungsional dan kebutuhan non fungsional. Adapun model pengembangan aplikasi yang digunakan adalah prototype. Tahapan yang dilakukan dalam model

prototype dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.

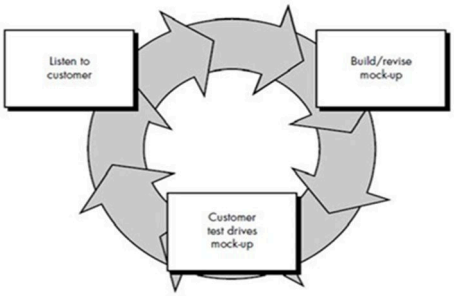

Gambar 2. Model Prototype

D.2 Kebutuhan Fungsional

Kebutuhan fungsional adalah kebutuhan yang berisi proses-proses yang nantinya dilakukan dalam merancang aplikasi.

Dalam Model Prototype, prototype dari perangkat lunak yang dihasilkan kemudian dipresentasikan kepada pengguna, dan pengguna tersebut diberikan kesempatan untuk memberikan masukan sehingga perangkat lunak yang dihasilkan nantinya betul-betul sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pengguna. Perubahan dan presentasi prototype dapat dilakukan berkali-kali sampai dicapai kesepakatan bentuk dari perangkat lunak yang akan dikembangkan.

Tahapan yang dilakukan pada model ini dimulai dari merancang model, merancang dialog, kemudian simulasi. Adapun model web yang dirancang mirip dengan web sekolah pada umumnya seperti pada gambar dibawah ini, yang berisi profil sekolah, kegiatan siswa, tenaga pendidik dan media dialog.

Gambar 3. Model Aplikasi Web

Aplikasi web yang dikembangkan menggunakan referensi model diatas dapat dilihat pada gambar dibawah ini, dengan tampilan dan konten yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Pada gambar 4 dan 5 dibawah ini dapat dilihat hasil rancangan untuk tampilan halaman muka (home) dan halaman dialog.

Gambar 4. Tampilan Web Yayasan Insan Madani

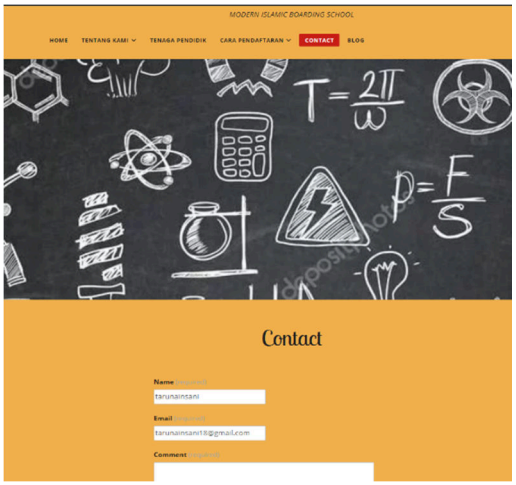

Gambar 5. Tampilan Halaman Dialog Web Yayasan Insan Madani

Langkah-langkah setiap aktifitas yang dapat dilakukan pada web dijelaskan dalam bentuk diagram aktifitas (*activity diagram*) berikut dibawah ini.

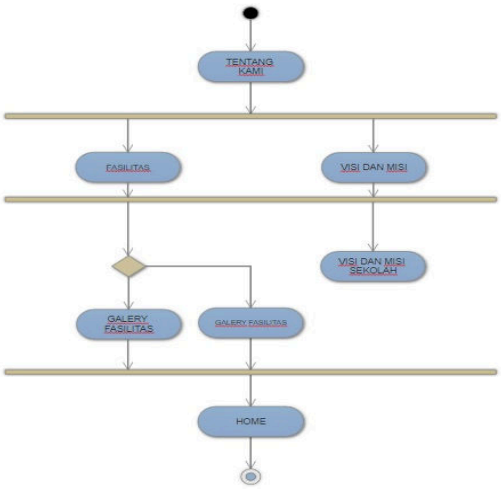

Gambar 6. Activity Diagram Web Promosi Yayasan Insan Madani

Selanjutnya, untuk mengidentifikasi kebutuhan fitur aplikasi secara keseluruhan, digunakan representasi use case diagram pada gambar 7 dibawah ini. Use Case diagram menampilkan secara keseluruhan ruang lingkup beserta gambaran aplikasi secara keseluruhan.

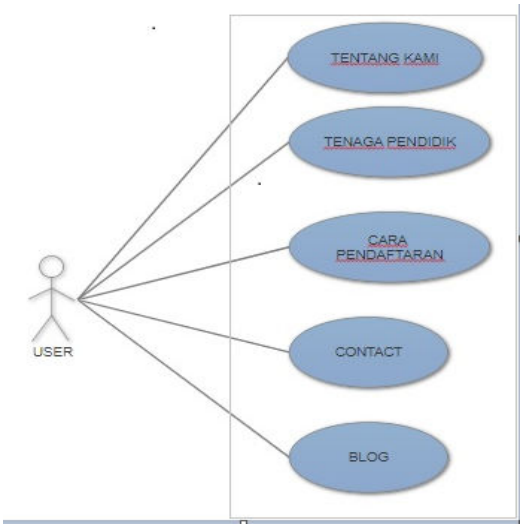

Gambar 7. Use case Web Promosi Yayasan Insan Madani

D.3 Kebutuhan Non-Fungsional

Kebutuhan nonfungsional adalah kebutuhan yang menitikberatkan pada perilaku yang dimiliki oleh sistem.

- **Kebutuhan perangkat keras**

Kebutuhan perangkat keras yang digunakan untuk merancang dan mengoperasikan aplikasi adalah sebagai berikut:

Server

Processor : intel Core i5

Harddisk : 500 GB

RAM : 8 GB

VGA : intel HD Graphics 620

Client

PC/Laptop

Processor : intel Core i5

Harddisk : 500 GB

RAM : 8 GB

VGA : intel HD Graphics 620

- **Kebutuhan perangkat lunak**

Adapun perangkat lunak yang digunakan dalam merancang dan mengoperasikan aplikasi adalah sebagai berikut :

Server

Wordpress.com

Client

Sistem operasi : Windows10 64 bit

Database : Xampp MySql

Platform : Wordpress

Kebutuhan non fungsional lainnya :

o *Down time server* seminimal mungkin sehingga website online setiap saat kecuali saat dilakukan perawatan baik jaringan maupun server

o Tampilan web yang menarik, sederhana dan ringan saat diakses

Dataset pada Web

Pada bagian ini akan diberikan penjelasan singkat mengenai keterkaitan tampilan pada wordpress editor dengan dataset yang digunakan sebagai informasi pada web yang dibangun. Berikut dibawah ini pada gambar 8 adalah tampilan wordpress editor.

Gambar 8. Tampilan Wordpress Editor

Adapun dataset yang terdapat pada web yang dibangun terdiri dari data biaya pendidikan, data pendaftaran, dan tenaga pendidik. Dataset tadi dapat dikelola langsung melalui fitur halaman situs. Berikut dibawah ini gambar 9 adalah tampilan pengelolaan dataset pada halaman fitur situs.

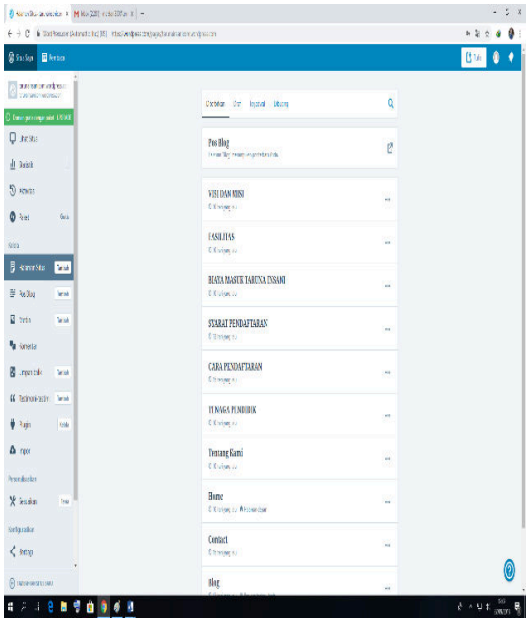

Gambar 9. Tampilan pengelolaan dataset pada fitur halaman situs

Berikut ini gambar 10 adalah beberapa tampilan gambar yang terdapat pada dataset kegiatan sekolah.

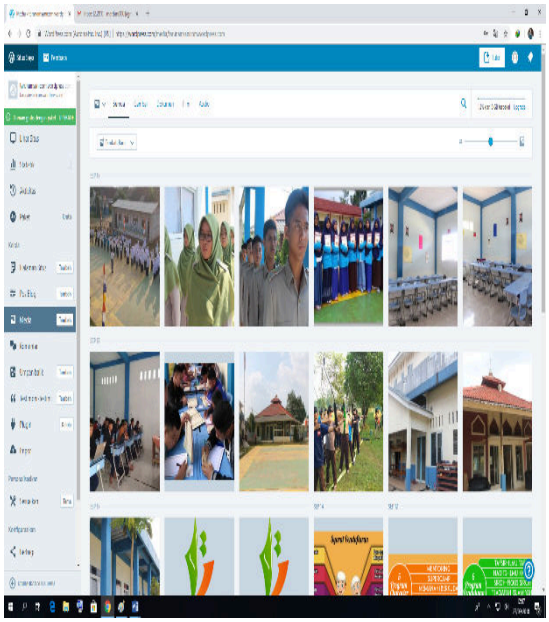

Gambar 10. Tampilan gambar pada dataset kegiatan sekolah

E. Kesimpulan

Pelatihan yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif bagi peserta dalam hal kebermanfaatan. Hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola situs yang telah dihasilkan. Pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki peserta saat ini diharapkan dapat terus ditambah sehingga dapat terus mengembangkan situs menjadi lebih baik kualitasnya.

Berkaitan dengan situs yang telah dibuat, salah satu komponen terkait adalah basisdata, maka direncanakan untuk dilakukan pelatihan dalam mengelolanya sehingga situs yang telah dibuat semakin siap dengan perkembangannya di waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Roger S. Pressman, Ph.D (2007). *Rekayasa Perangkat Lunak. Pendekatan Praktis.* (The McGraw-Hill Companies, Inc) II, 5th Published.

Hartoto, dkk. (2017). *Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Teknologi Informasi dan Komunikasi.* Jakarta.

Kadir, Abdul. (2003) *Pengenalan Sistem Informasi.* Andi. Yogyakarta.

Jaka Santana, Nurdin Bahtiar, & Helmie Arief Wibawa. (2013). Sistem Informasi Akademik Lembaga Kursus Dan Pelatihan Berbasis Web (Studi Kasus: Lkp Get-House Of English Kabupaten Kuningan Jawa Barat). http//: eprints.undip.ac.id

PELATIHAN PENYUSUNAN HARGA POKOK PENJUALAN UMKM (KASUS PADA NUNI COOKIES)

Indah Rahayu Lestari[1], Rinny Meidiyustiani[2]
[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur
[1]indah.rahayu@budiluhur.ac.id, [2]rinny.meidiyustiani@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

The understanding of small and medium businesses regarding the need to calculate the Cost of Sales in running their business is still very small. Business people are usually still having trouble determining the right way to determine the price, especially if the type of product or service offered has been circulating in the market. That is why most of the business people still use trial and error strategies or rely on their instincts in determining prices that are suitable for their products. The purpose of this service activity is to provide skills in compiling the cost of goods sold for MSMEs, in this case given to Nuni Cookies, one of the MSMEs in Tangerang City. Based on the problems faced by partners, the solutions offered are by training and mentoring to partners on partner businesses, namely the baking and bread manufacturing industry. Based on the solutions offered are (1) providing information about the costs needed to control production costs, (2) partners can calculate the cost of production (3) partners can determine the standard selling price according to the actual cost of goods sold. The method of production cost applied to partners is in the form of a full costing calculation method, where the determination of the cost of all production costs is calculated, by not distinguishing between variable production costs and fixed production costs, because they will be included in the cost of production.

Keyword : Cost of Production, Cost of Goods Sold, MSMEs

ABSTRAK

Pemahaman dari pelaku usaha kecil dan menengah mengenai perlunya perhitungan Harga Pokok Penjualan dalam menjalankan usahanya masih sangat kecil. Pelaku usaha biasanya masih kesulitan menentukan cara yang tepat untuk menentukan harga, apalagi bila jenis produk atau jasa yang ditawarkan sudah banyak beredar di pasaran. Itulah sebabnya kebanyakan dari para pelaku usaha tersebut masih menggunakan strategi coba-coba atau mengandalkan insting mereka dalam menentukan harga yang sesuai dengan produk mereka tersebut. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk memberikan keterampilan menyusun harga pokok penjualan pada UMKM, dalalm hal ini diberikan kepada Nuni Cookies, salah satu UMKM di Kota Tangerang. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka solusi yang ditawarkan adalah dengan pelatihan dan pendampingan pada mitra terhadap usaha mitra, yaitu industri pembuatan kue dan roti. Berdasarkan solusi yang ditawarkan tersebut adalah (1) memberikan informasi mengenai biaya yang diperlukan untuk pengendalian biaya produksi, (2) mitra dapat menghitung harga pokok produksi (3) mitra dapat menentukan harga jual standar sesuai dengan harga pokok penjualan yang sebenarnya. Metode harga pokok produksi yang diterapkan pada mitra berupa metode perhitungan *full costing*, dimana penentuan harga pokok semua biaya produksi diperhitungkan, dengan tidak membedakan antara biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap, karena akan dimasukkan ke dalam harga pokok produksi.

Kata Kunci : Harga Pokok Penjualan, UMKM

A. Pendahuluan

Semakin banyaknya pelaku usaha baru kecil dan menengah baru, seringkali banyak yang menemui kendala yang tidak diprediksikan sebelumnya. Misalnya setelah berapa lama menjalankan usaha

ternyata tidak bisa mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dan pemahaman dari pelaku usaha mengenai pentingnya Perhitungan Harga Pokok Produksi. Sebagian dari pelaku usaha hanya merasa perlu mengetahui bahwa hasil yang mereka terima lebih besar daripada modal yang sudah dikeluarkan, maka mereka sudah mendapatkan keuntungan atas usaha mereka. Harga pokok produksi memiliki kaitan erat dengan elemen penting untuk menilai keberhasilan suatu usaha. Dalam harga pokok produksi menunjukkan harga pokok produk yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi.

Pemahaman dari pelaku usaha kecil dan menengah mengenai perlunya perhitungan Harga Pokok Produksi dalam menjalankan usahanya masih sangat kecil. Para pelaku usaha biasanya masih kesulitan menentukan cara yang tepat untuk menentukan harga, apalagi bila jenis produk atau jasa yang ditawarkan sudah banyak beredar di pasaran. Itulah sebabnya kebanyakan dari para pelaku usaha tersebut masih menggunakan strategi coba-coba atau mengandalkan insting mereka dalam menentukan harga yang sesuai dengan produk mereka tersebut.

Dari hal tersebut sebaiknya pelaku usaha baru lebih dapat memahami pentingnya Harga Pokok Penjualan (HPP). Pentingnya dalam memahami HPP sangat diperlukan bagi pelaku usaha kecil dan menengah. Hal ini penting karena para pelaku usaha tersebut memerlukan acuan untuk menetapkan harga, angka yang ada dalam perhitungan HPP sangat berharga bagi para pelaku usaha untuk proses penentuan harga tersebut.

Mitra kegiatan pengabdian adalah UMKM di Kota Tangerang, dalam hal ini adalah Nuni Cookies. Usaha rumahan yang memproduksi kue kering dan roti. Kapasitas produksi bila sedang ramai bisa mencapai

1.500 lusin toples dengan karyawan musiman mencapai 20 sampai 30 karyawan. Sedangkan hari biasa hanya mempekerjakan karyawan 5 sampai 6 karyawan.

Dengan semakin berkembangnya usaha tersebut, pendapatan dari Nuni Cookies semakin meningkat. Namun dengan semakin meningkatnya usaha tersebut, Nuni Cookies membutuhkan perhitungan yang tepat mengenai Harga Pokok Penjulan atas produknya. Mengingat biaya yang dikeluarkan untuk produksi semakin bervariasi dan Aktiva yang dimiliki juga semakin banyak. Nuni Cookies menjadi kesulitan untuk menentukan Harga Pokok Penjualan dan mengetahui pendapatan bersih atas usaha yang dijalankan. Selama ini hanya berdasarkan kira-kira saja.

Gambar 1. Bersama pemilik Nuni Cookies

B. Kajian Pustaka

Harga pokok produksi adalah biaya atas barang yang dibeli untuk diproses menjadi barang jadi (Horngren, Datar, Foster : 2006). Dalam menghitunng harga pokok produksi mencakup biaya persediaan awal barang dalam proses dan biaya yang dikeluarkan selama periode berjalan. Perlu diperhatikan juga biaya produksi yang dikeluarkan selama periode berjalan, karena itu juga dianggap sebagai biaya persediaan akhir barang dalam proses.

Tujuan menghitung harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Biaya produksi pada umumnya meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Untuk mengetahui laba atau rugi periodik usaha, dapat

dihitung dengan mengurangkan jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Dengan melakukan perhitungan harga pokok produksi, maka manfaat yang didapat adalah: (1) Dapat mementukan harga jual produk, (2) menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang nantinya disajikan di laporan posisi keuangan, (3) memantau realisasi biaya produksi, (4) menghitung laba rugi usaha secara periodik.

Gambar 2. Penimbangan bahan baku

Gambar 3. Proses produksi

C. Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini dilakukan untuk dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh Nuni Cookies. Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Tahap persiapan

Dalam tahapan ini dilakukan persiapan adminitrasi sesuai dengan yang dibutuhkan saat pelatihan, melakukan koordinasi dengan mitra UMKM, serta menyiapkan materi pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahapan ini dilakukan pelatihan untuk menentukan modal dan menghitung biaya yang dikeluarkan dari mulai pembelian bahan baku hingga produk siap dijual, melakukan pelatihan menghitung harga pokok penjualan dengan menghitung nilai persediaan dan biaya yang dikeluarkan, pelatihan membuat pembukuan sederhana untuk mentukan modal dan dan harga jual produk, pelatihan pembukuan

sederhana untuk menghitung laba atau rugi periodik.

3. Tahap Evaluasi

Dalam tahap ini dilakukan evaluasi atas kegiatan yang sudah dilakukan selama pelatihan, serta diberikan koreksi dan hasil atas pelatihan yang telah dilakukan.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegitan pengabdian yang telah dilaksanakan. Dimana tahapan langkah yang diambil dalam pengabdian ini adalah: (1) pembekalan dan pelatihan perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, (2) pelatihan perhitungan biaya, modal dan menentukan harga jual (3) pelatihana pembukuan sederhana menghitung laba rugi periodik. Mitra UMKM juga mendapatkan pembekalan tambahan berupa pencatatan persediaan.

Gambar 4. Hasil produksi

Gambar 5. Produk jadi

Setelah diberikan pelatihan, mitra UMKM kini telah memiliki kemampuan serta keterampilan dalam membuat pembukuan sederhana untuk menghitung aliran dana masuk dan keluar. Melalui pelatihan pembukuan sederhana, hasil yang dirasakan oleh mitra UMKM adalah: (1) mitra telah mampu menghitung harga pokok produksi, (2) mitra mampu menghitung nilai persediaan dan menentukan harga pokok penjualan, (3) mitra mempu membuat pembukuan

sederhana untuk menentukan modal dan menentukan harga jual, (4) mitra mampu menghitung laba rugi periodik dengan menghitung pendapatan dikurangi dengan biaya-biaya.

E. Kesimpulan

Melalui kegiatan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa mitra UMKM memiliki kemampuan serta keterampilan dalam membuat pembukuan sederhana untuk menghitung aliran dana masuk dan keluar. Mitra UMKM mampu mengetahui laba atau rugi periodik dengan menghitung pendapatan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Hal ini dapat dilakukan karena mitra telah mampu menghitung harga pokok produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Dunia, Firdaus Ahmad, & Wasilah. (2009). *Akuntansi Biaya.* Jakarta: Salemba Empat.

Horngren,, Cahrles, Srikant M Datar, George Foster. (2006). *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kholomi dan Yuningsih. 2009. *Akuntansi Biaya untuk Perhitungan Biaya Pokok Produksi (Sistem Biaya Historis)*. Yogyakarta: BPFE-UGM.

MEMBANGUN SOCIOPREUNERSHIP DAN INOVASI PRODUK MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KELOMPOK TANI TIRTA MULYA DESA CIPINANG KECAMATAN CIMAUNG-KABUPATEN BANDUNG

Ira Murweni[1], Ramayani Yusuf[2]
[1,2]Program Studi Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Piksi Ganesha, Bandung
[1]irapur@gmail.com, [2]ramayani_rahman@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesia's human and natural resources are very large and have the potential to bring prosperity and prosperity to the people if they are able to be empowered in the right way. Through a social entrepreneurship approach and product innovation developed based on local wisdom values, it is expected that there will be new breakthroughs in the development of agricultural and plantation products produced by the Tirta Mulya Farmers Group in Cipinang Village, Cimaung District, Bandung Regency. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach using snowball sampling techniques and SWOT analysis. The study of the results of Community Service was conducted to provide a green solution to Tirta Mulya Farmer Group which requires training in product development and improvement in the welfare of members of the farmer group who are generally still in the middle to lower economic level. Through this field and empirical study, it is expected to be able to encourage further research on the application of social entrepreneurship models and innovation of agricultural and plantation products through local wisdom values that can be developed in various regions in Indonesia.

Keywords; Social entrepreneurship, product innovation, green solutions, local wisdom

ABSTRAK

Sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia sangat besar dan berpotensi untuk mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya apabila mampu diberdayakan dengan cara yang tepat. Melalui pendekatan *social entrepreneurship* dan inovasi produk yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal diharapkan adanya terobosan-terobosan baru terhadap pengembangan budidaya hasil pertanian dan perkebunan yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Tirta Mulya di Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *snowball* sampling dan analisis *SWOT*. Kajian terhadap hasil Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan untuk memberikan solusi hijau kepada Kelompok Tani Mulya yang membutuhkan bantuan pelatihan pengembangan produk dan peningkatan kesejahteraan anggota kelompok tani yang pada umumnya masih berada pada tataran ekonomi menegah ke bawah. Melalui studi lapangan dan kajian empiris ini, diharapkan mampu mendorong penelitian lanjutan terhadap penerapan model *social entrepreneurship* dan inovasi produk hasil pertanian dan perkebunan melaui nilai-nilai kearifan lokal yang mampu dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia.

Kata kunci : *Social enterpreunership*, inovasi produk, solusi hijau, kearifan lokal

A. Pendahuluan

Konsep kewirausahaan sosial (*sociopreneurship*) adalah bidang penelitian inovatif yang baru-baru ini diakui sebagai wacana dominan dalam bidang studi tentang kewiraswastaan. Kepentingan penelitian berkembang dari pendekatan akademis hingga pada tingkat manajerial terutama masalah-masalah yang berkait secara langsung

dengan jumlah publikasi ilmiah yang menyelidiki dan menggali konsep *sociopreunership* menuju dimensi yang lebih luas (Toledano, 2011).

Fenomena ini disebabkan oleh berkembangnya pendekatan-pendekatan alternatif untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan yang telah menarik perhatian para peneliti akademis untuk menyelidiki manifestasi perilaku dan praktik kewirausahaan dalam konteks sosial. Artinya, fenomena kewirausahaan yang ditujukan untuk pembangunan ekonomi kerakyatan, pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah dan usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat (Putri, 2017) (Nur Firdaus, 2014) lebih memberikan tantangan bagi dunia akademisi dibandingkan dengan isu-isu yang berfokus pada keuntungan pribadi. (Abu Saifan, 2012) (Toledano, 2011).

Penggabungan akar wirausaha dan komponen sosial mengarah pada pengembangan usaha sosial sebagai organisasi di mana kegiatan ekonomi berada pada tingkat tataran untuk mengejar tujuan sosial dan menerapkan perubahan sosial, *sociopreunership* melibatkan penyediaan barang dan jasa dengan tinjauan sudut pandang yang berbeda dengan konsep kewirausahaan konvensional (Restakis, 2006) (Drucker F., 2008).

Terkait dengan pergeseran nilai-nilai yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, ketersediaan infrastruktur dan pendanaan usaha, jaringan informasi dan berkembangnya media pemasaran (Ajeng P & Partini dan Peni W, 2016) akan memicu peluang lahirnya ide-ide baru untuk memadukan unsur-unsur inovasi produk yang mampu mengikuti selera pasar atau bahkan mampu membuka pasr produk baru (Westley & Antadze, 2010) (Surniandari, Rachmi, & Kaafi, 2018).

Kehadiran konsep inovasi dalam konteks *sociopreunership* memperkaya karakteristik keilmuan yang mengarah pada konsep inovasi sosial (*social innovation*) yaitu proses kompleks untuk memperkenalkan produk, proses, atau program baru yang sangat mengubah rutinitas dasar, sumber daya dan aliran otoritas, atau keyakinan sistem sosial di mana inovasi yang terjadi akan memiliki ketahanan dan dampak yang sangat luas terhadap keberlangsungan

ekonomi masyarakat. (Westley & Antadze, 2010).

Adapun peran nilai-nilai kearifan local dalam konteks *sociopreunership* pada beberapa kajian ilmiah menyebutkan sebagai variable penghubung (*mediator variable*) yang mampu memperkuat dampak perubahan yang disebabkan oleh inovasi terhadap proses penerapan konsep *social enterpreunership* tersebut (Sholahuddin & Wahyuddin, 2015) (Mujahidin, n.d.).

Mengacu pada ulasan-ulasan terhadap fenomena yang dimunculkan oleh isu-isu keberlangsungan ekonomi, *sociopreunership*, inovasi produk dan kearifan lokal tersebut di atas, maka penulis mencoba mengimplementasikan kajian-kajian tersebut dalam penelitian lapangan pada Kelompok Tani Tirta Mulya yang berlokasi di Desa Cipinang, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung sebagai hasil pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh LPPM Politeknik Piksi Ganesha Bandung pada tahun 2016 yang lalu.

Melalui studi lapangan dan kajian empiris terhadap permasalahan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh Kelompok Tani Tirta Mulya ini, diharapkan terbukanya inovasi-inovasi sosial dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada kearifan lokal yang bertujuan memelihara keterikatan budaya dengan keberlangsungan konservasi hayati (solusi hijau) (Thamrin, 2013) (Wahyudin, 2012).

B. Kajian Pustaka

1. Konsep *Sociopreunership*

Pada abad ke-19, seorang ekonom Perancis dengan nama Jean Baptiste Say mendefinisikan pengusaha sebagai individu yang menggeser sumber daya ekonomi dari area yang lebih rendah dan menjadi daerah dengan produktivitas yang lebih tinggi dan hasil yang lebih besar (Dees, 2001). Dia adalah yang pertama menambahkan aktor keempat dan atribut posisi yang pasti untuk pengusaha sebagai berbeda dari kapitalis (Schumpeter, 1954). Jean Baptiste Say percaya bahwa inovasi itu milik pengusaha. Pengusaha itu kreatif dan menggabungkan sumber daya dengan cara revolusioner untuk membawa perubahan inovatif dan nilai tambah. Pengusaha dipandang sebagai berbeda dari kapitalis yang hanya

mengelola tenaga kerja dan tanah untuk mewujudkan modal yang masih harus dibayar (Say,2001). Tulisannya membantu melegitimasi dan mengamankan peran pengusaha, dan masuknya kewirausahaan di antara aspek utama teori ekonomi memastikan pengusaha akan dimasukkan dalam penelitian masa depan (Hardy & Shahimi, 2015)

Kewirausahaan sosial adalah bidang di mana para wirausahawan menyesuaikan kegiatan mereka untuk secara langsung terikat dengan tujuan utama menciptakan nilai sosial (Roper & Cheney, 2005). . Seorang wirausahawan sosial "menggabungkan semangat misi sosial dengan citra disiplin ilmu, inovasi, dan tekad bisnis yang biasanya terkait dengan, misalnya, pionir berteknologi tinggi (Toledano, 2011) (Roper & Cheney, 2005) (Bowie, 2016).

Adapun *sociopreneur* memiliki karakteristik (Roper & Cheney, 2005) (Suhartini, 2014) (Bowie, 2016) sebagai berikut:

1. Mencari cara untuk membantu menyelesaikan masalah sosial.
2. Mencari hal-hal yang belum berfungsi dengan baik, dan menyelesaikan masalah dengan mengubah sistem, menyebarkan solusi, dan meyakinkan orang lain untuk ikut terlibat dalam melakukan perubahan.
3. Pelaku wirausaha terus berusaha berinovasi terhadap produknya, dengan mempertimbangkan unsur sosial (people), ekonomi (profit), dan lingkungan (earth).
4. Mampu mencium adanya peluang bisnis
5. Mampu mendayagunakan sumber daya secara efektif dan efisien
6. Tidak sekedar untuk memperoleh profit, tetapi juga mampu memberikan dampak sosial dan berorientasi pada lingkungan sekitar.
7. Senantiasa menghargai dan menggunakan kearifan lokal serta kekuatan komunitas dalam setiap tindakan proses produksi dilakukan.

2. Pendekatan Inovatif dan Inovasi Sosial

Manusia memiliki sifat dasar inventif yaitu kemampuan untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru untuk menciptakan dan mengubah sesuatu melalui proses penciptaan (Westley & Antadze,

2010). Manusia juga merupakan spesies sosial, sangat bergantung satu sama lain untuk penciptaan dan pemeliharaan dunia tempat kita hidup. Aturan dan keyakinan yang membentuk budaya mendefinisikan dan membatasi orang dan pada saat yang sama menyediakan materi yang mereka butuhkan untuk menciptakan hal-hal baru (Drucker F., 2008).

Istilah "perusahaan sosial," "kewirausahaan sosial," dan "sosial keuangan" semakin sering digunakan secara bergantian dengan inovasi sosial. Apaun itu istilahnya, pada dasarnya inovasi adalah suatu perubahan yang membawa pemikiran bahwa setiap pemahaman canggih tentang bagaimana kebaruan mengubah sistem yang kompleks membutuhkan ketepatan konseptual yang besar (Drucker F., 2008) (Restakis, 2006).

Sebuah perusahaan sosial, meskipun dapat merespon kebutuhan sosial, adalah usaha yang berorientasi pada keuntungan pribadi yang berorientasi pada memasarkan produk dan layanannya, serta memadukan kepentingan bisnis dengan tujuan social (Hardy & Shahimi, 2015).

3. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Ahsan, Thoyib, Sudiro, & Indrawati, 2016) (Sholahuddin & Wahyuddin, 2015).

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang yang tercermin dalam tata nilai kehidupan yang menyatu, baik dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya (Suhartini, 2014) (Thamrin, 2013).

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya yang diketahui sebagai

kearifan lokal suatu masyarakat, sehingga melalui kearifan lokal masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menimpanya (Suryaman, 2014) (Paramita, Dwiatmadja, & Damayana, 2015).

Kearifan lokal juga memiliki banyak fungsi sebagaimana yang dikemukakan Ridwan (2007), yang menjelaskan bahwa bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa : nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus.

Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal (El Hasanah, 2015) (Kurnianto, 2016) menjadi bermacam-macam antara lain adalah :

a. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam,
b. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumberdaya manusia,
c. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, serta
d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan,sastra, dan pantangan.

Ardhana (dalam Apriyanto, 2008:4) menjelaskan bahwa: menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial.

C. Metode Pelaksanaan

1. Metode Pendekatan

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini dirancang terdiri atas 5 (lima) komponen, yaitu pemetaan isu-isu kunci, analisis pemangku kepentingan, identifikasi faktor-faktor sosial yang menentukan, dan perancangan model pengelolaan.

Ipteks bagi masyarakat Kelompok Tani Tirta Mulya Desa Cipinang sebagai mitranya dilaksankan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen produksi. Pelatihan adalah proses belajar bersama yang dilakukan oleh beberapa orang untuk memahami atau menguasai suatu pengetahuan atau keahlian tertentu dengan

menggunakan model pengembangan *Collaborative learning-work* atau pembelajaran kolaboratif yaitu situasi dimana terdapat dua atau lebih orang belajar atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama. Orang yang terlibat dalam *collaborative learning* akan memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain (meminta informasi satu sama lain, mengevaluasi ide-ide satu sama lain, memantau pekerjaan satu sama lain, dll).

Lebih khusus, *collaborative learning* didasarkan pada model di mana pengetahuan dapat dibuat dalam suatu populasi di mana anggotanya secara aktif berinteraksi dengan berbagi pengalaman dan mengambil peran asimetri (berbeda).

Pengembangan model *collaborative learning* mengacu pada lingkungan dan metodologi kegiatan peserta didik melakukan tugas umum di mana setiap individu tergantung dan bertanggung jawab satu sama lain (Tabatabaee, Rajabpour, Abdoos, & Malekirad, 2013). Hal ini juga termasuk percakapan dengan tatap muka dan diskusi dengan komputer (forum online, chat rooms, dll.). Metode untuk memeriksa proses *collaborative learning* meliputi analisis percakapan dan analisis wacana statistik.

Sedangkan pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator dalam berbagai kegiatan program untuk pengembangan ekonomi.

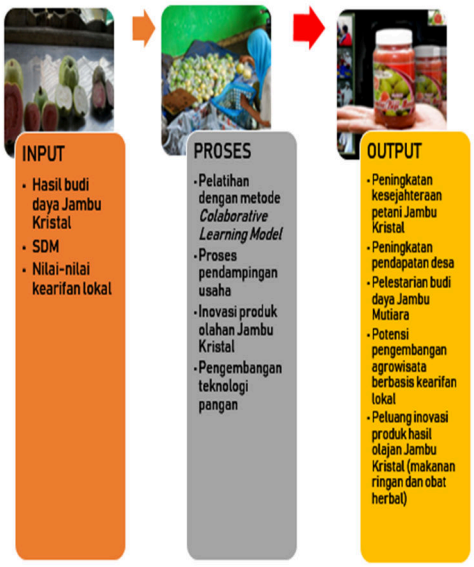

Gambar 1. Metode Pelaksanaan Iptek Budidaya Jambu Kristal Kelompok Tani Tirta Mulya Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung

2. Rencana Kegiatan

Persiapan Ipteks untuk mitra usaha yang telah direncanakan meliputi ;

1) Menyusun rencana operasional kegiatan secara sistematis dan terstruktur

2) Melakukan rapat koordinasi tim pelaksana kegiatan bersama dengan mitra usaha
3) Mempersiapkan program pelatihan, materi dan instruktur yang dibutuhkan
4) Mempersiapkan mitra usaha dalam proses transfer ipteks.
5) Menyusun jadwal kegiatan program Ipteks bagi Kelompok Tani Tirta Mulya Ds. Cipinang, Kabupaten Bandung.

3. Pelaksanaan Program di Kelompok Tani Tirta Mulya Desa Cipinang

a. Pelaksanaan pelatihan manajemen produksi (inovasi produk olahan berbahan dasar Jambu Kristal dan Jambu Getas Merah)
b. Pelaksanaan pelatihan pembukuan dan pelaporan keuangan sederhana.
c. Pelaksanaan pendampingan dan monitoring kegiatan usaha.
d. Pelaksanaan evaluasi dan membuat laporan terhadap kegiatan usaha Kelompok Tani Tirta Mulya

4. Partisipasi Kelompok Tani Tirta Mulya Desa Cipinang

Dalam pelaksanaan program pada Kelompok Tani Tirta Mulya Ds. Cipinang, Kec. Cimaung, untuk mencapai solusi (pemecahan) masalah produksi dalam meningkatkan Ipteks hasil produk olahan berbahan dasar buah Jambu Kristal dan Jambu Getas Merah, diharapkan sebagaian besar anggota mitra (90%) mampu menguasai :

1) Berbagai inovasi produk olahan berbahan dasar Jambu Kristal dan Jambu Getas Merah untuk diolah menjadi berbagai jenis makanan ringan dan selai.
2) Mampu membuat pencatatan dan perhitungan Harga Pokok Produksi dan mampu mempersiapkan laporan keuangan sederhana secara sederhana.
3) Mampu memasarkan dengan baik produk hasil olahan tersebut ke toko-toko dan swalayan hingga ke kota Bandung dan sekitarnya.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Demografis

Letak Desa Cipinang terhampar di antara dua buah kaki gunung Malabar dan Gunung Tilu dengan kontur wilayah perbukitan subur dan potensial dengan iklim

sejuk kisaran suhu 29 °C terletak pada ketinggian + 700 m di atas permukaan laut serta ditunjang oleh kultur keramah tamahan budaya masyarakat sunda yang melekat.

Luas wilayah Desa Cipinang 269,21 Ha berbatasan dengan wilayah sebelah Utara Desa Cimaung sebelah Timur Desa Mekarsari sebelah Selatan Desa Cikalong dan sebelah Barat Desa Sukamaju / Desa Lamajang. Dilintasi oleh jalan Provinsi jalur Banjaran – Pangalengan, hal tersebut merupakan tempat persinggahan wisata yang cukup strategis di wilayah Bandung Selatan, mayoritas penduduk beragama Islam, mata pencaharian utama di bidang pertanian, jarak Desa ke Kecamatan + 1,3 KM dan ke Kabupaten + 17 KM.

Desa Cipinang lokasi dimana mitra Kelompok Tani Tirta Mulya berada, memiliki luas desa sebesar 269,21 hektar atau hanya sekitar 3,46 % dari total luas seluruh Kecamatan Cimaung. Desa Cipinang memiliki 4 (empat) Dusun yang terbagi menjadi 13 RW dan 43 RT dengan jumlah pendapatan asli daerah sebesar Rp. 78 juta dan total Alokasi Dana Desa hanya sebesar Rp. 168 juta per tahun (2014). Dari sumber data yang sama, diperoleh keterangan bahwa selama tahun 2014, Desa Cipinang memperoleh bantuan Pemerintah (Pemprov, Pemkab) sebesar Rp. 798 juta namun belum pernah memperoleh dana hibah dan sumbangan dari pihak manapun.

2. Analisis SWOT

Kelompok Tani Tirta Mulya sendiri adalah profil mitra yang bergerak di sektor pertanian dan perkebunan. Dengan jumlah anggota sebanyak 14 orang, kelompok tani ini mencoba membudidayakan dan mengembangkan berbagai varitas buah jambu sejak tahun 2000. Dengan modal bibit yang diperoleh dari Balai Pertanian dan Hortikultural Kabupaten Bandung, kelompok tani yang dipelopori oleh Bpk. Abdurachman Sidiq, telah mampu membudidayakan tanaman Jambu Kristal, Jambu Mutiara, Jambu Ungu, Jambu Roti dan Jambu Getas Merah.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai potensi pengembangan iptek untuk budidaya Jambu Kristal pada Kelompok Tani Tirta Mulya, penulis menggunakan analisis SWOT untuk menilai faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari

perkembangan industri agrobisnis (Arar, Yurdakul, & Önören, 2017).

Berikut ini adalah hasil pemetaan analisis SWOT yang diperoleh dari tekik *snowball sampling* (Nurdiani, 2014);

a. Aspek Produksi

Kelompok Tani Tirta Mulya memiliki lahan garapan untuk kebun jambu seluas ± 4 hektar. Dari luas tanah tersebut, 2 hektar sudah ditanami Jambu Kristal sebanyak sekitar ± 500 pohon. Sedangkan 2 hektar lagi dibagi-bagi untuk :

- 50% lahan kebun Jambu Getas Merah,
- 20% untuk area pembibitan,
- 20% untuk bangunan penunjang produksi dan
- 10% untuk lahan budidaya Jambu Ungu, Jambu Mutiara dan Jambu Roti

Tabel 1. Analisis SWOT Usaha Budidaya Jambu Kristal Kelompok Tani Tirta Mulya Desa Cipinang

EKTERNAL/INTERNAL	STRENGTH	WEAKNESS
	• Jumlah hasil panen Jambu Kristal dan Jambu Getas Merah yang mencapai 48 ton per tahun. • Pengelolaan SDM berbasis nilai kearifan lokal dalam bentuk kelompok tani memudahkan proses tanam budidaya jambu mutiara. • Tanah garapan mencapai ± 4 ha dengan masa tanam 25 tahun. • Tersedianya infrastruktur dan transportasi. • Harga jual jambu mutiara dan varitasnya cukup murah.	• Hasil panen buah jambu sebanyak 80% dijual ke pedagang pengepul dan 20% terbuang atau dikonsumsi keluarga petani. • Tidak memiliki teknologi pengolahan produk hasil pertanian. • Tidak memiliki pengetahuan tentang inovasi produk. • Kelompok tani dilakukan hanya sebatas pembagian kerja, pembagian hasil panen dan upah. • Tidak memiliki jaringan pemasaran yang luas.
OPPORTUNITIES	SO	WO
• Pengembangan teknologi pertanian budidaya jambu Kristal. • Inovasi produk hasil olahan jambu Kristal dan berbagai varitasnya. • Pengembangan kualitas SDM petani jambu. • Potensi pengembangan industri agrowisata.	• Dengan hasil panen buah yang melimpah sepanjang tahun, maka inovasi produk hasil olahan jambu dapat ditingkatkan dengan melibatkan anggota kelompok tani dan masyarakat sekitar desa. • Transfer teknologi pertanian dan teknologi pangan dapat dilakukan dengan metode *Collaborative Learning Model*. • Terjaganya konservasi alam dan nilai-nilai kearifan lokal.	• Tingkat pendidikan formal yang kurang memadai akan menjadi faktor penghambat dalam proses transfer teknologi pertanian dan teknologi pangan. • Campur-tangan tetua adat dalam pengambilan keputusan. • Hambatan bahasa dan komunikasi (umumnya masyarakat desa masih lebih senang menggunakan bahasa sunda)
TREATH	ST	WT
• Adanya pesaing. • Produk hasil olahan produk pertanian cukup beragam dan mudah ditiru. • Memenuhi selera konsumen. • Membutuhkan modal usaha untuk pembelian peralatan produksi.	• Membuka peluang industry produk baru di luar anggota kelompok tani. • Inovasi produk memberi pengetahuan masyarakat terhadap keanekaragaman hayati yang dimiliki dan cara pengolahannya. • Perubahan pola pikir dan pergeseran nilai-nilai kearifan lokal.	• Jaringan pemasaran yang kurang luas. • Membutuhkan alat transportasi yang memadai. • Produk hasil olahan pertanian, mudah ditiru.

Gambar 2. Pusat Produksi Kelompok Tani Tirta Mulya Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung

Jenis varitas jambu biji yang sudah dibudidayakan dan berhasil dikembangkan oleh mitra adalah :

- **Jambu Kristal (Non Biji)**

  Jumlah produksi ± 1 ton per minggu atau 4 ton per bulan.

  Harga jual : Rp. 15.000,- per kg

  Pola panen : 2 kali dalam 1 tahun

Jumlah Pohon : 1.000 pohon
Usia Tanaman : 20 – 25 tahun tergantung perawatan
Biaya produksi per pohon : Rp.75.000,- per tahun
Masa pembibitan hingga siap panen: 1 - 2 tahun

Gambar 3. Buah Jambu Krsital

- **Jambu Getas Merah**

Jumlah produksi ± 1 ton per minggu atau 4 ton per bulan.
Harga jual : Rp. 7.500,- per kg
Pola panen : 2 kali dalam 1 tahun
Jumlah Pohon : 500 pohon
Usia Tanaman : 20 – 25 tahun tergantung perawatan
Biaya produksi per pohon : Rp. 75.000,- per tahun
Masa pembibitan hingga siap panen: 1 - 2 tahun

Gambar 4. Buah Jambu Getas Merah

- **Jambu Mutiara**

Jumlah produksi ± 20 kg per minggu atau ± 100 kg per bulan.
Harga jual : Rp. 15.000,- per kg
Pola panen : 2 kali dalam 1 tahun
Jumlah Pohon : 100 pohon
Usia Tanaman : 20 – 25 tahun tergantung perawatan
Biaya produksi per pohon : Rp. 75.000,- per tahun
Masa pembibitan hingga siap panen: 1 - 2 tahun

Gambar 5. Buah Jambu Mutiara

- **Jambu Ungu**

  Jumlah pohon : 10 batang

  Jumlah produksi ± 20 kg per minggu.

  Belum panen karena usia tanaman masih 1 tahun dan masih dalam taraf uji coba.

Gambar 6. Buah Jambu Ungu

- **Produk Manisan Jambu Kristal**

  Belum diproduksi secara masal dan baru taraf uji coba

  Harga per cup : Rp. 3.000,-

  Biaya produksi : tidak tercatat

Gambar 7. Buah Jambu Ungu

b. Aspek Pemasaran

Sejak berproduksi tahun 2012 hingga sekarang, mitra tidak memiliki pedagang pengepul tetap. Satu-satunya distribusi pemasaran yang dimanfaatkan dengan baik adalah banyaknya pedagang buah lokalan yang bersedia datang ke kebun mitra secara rutin pada masa-masa panen.

Untuk menunjang pemasaran produk Jambu Kristal, mitra membuka lahan perkebunan jambu untuk langsung bisa dinikmati oleh konsumen. **Kebun Wisata**, adalah kemasan pemasaran yang dilakukan mitra dalam upaya menjaga kontinuitas pemasaran produk.

Dengan harga jual tertinggi untuk Jambu Kristal dan Jambu Muatiara yaitu sebesar Rp. 15.000 per kg, tentunya sangat disayangkan jika potensi teknologi olahan pangan berbahan dasar buah jambu ini dibiarkan tanpa pelatihan, pembinaan dan pendampingan usaha yang layak dan berkelanjutan.

c. Aspek SDM

Jumlah tenaga kerja yang mampu dserap agrobisnis ini hanya sekitar 10 orang karyawan kebun yang sifatnya bekerja paruh waktu. Para anggota mitra yang seluruhnya berjumlah 14 orang petani.

Berikut ini ini adalah data berkenanan dengan sumber daya manusia yang berkerja di Kelompok Tani Tirta Mulya ;

Tabel 2. Susunan Keanggotaan Mitra dan Jenjang Pendidikan

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Abdurahman Sidiq	Ketua	SLTA
2	Aris	Anggota	SLTA
3	Kemal	Anggota	SLTA
4	Budi	Anggota	SLTA
5	Nono	Anggota	SLTP
6	Haris Sudrajat	Anggota	SLTA
7	Asep Junaedi	Anggota	SLTP
8	Rohmat	Anggota	SLTP
9	Imam	Anggota	SLTA
10	H.Oman	Anggota	SLTP
11	Nandang Supriadi	Anggota	SLTA
12	Asep	Anggota	SLTA
13	Wage	Anggota	SLTA
14	Pitro	Anggota	SLTP

Sumber ; Kelompok Tani Tirta Mulya Ds. Cipinang, 2017

d. Aspek Finansial dan Permodalan

Dari hasil wawancara dengan mitra, diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani di Kelompok Tani Tirta Mulya berkisar antara 1 juta Rupiah hingga 3 juta Rupiah per bulan. Sejak didirikan tahun 2000 hingga sekarang, mitra tidak memiliki catatan pembukuan yang lengkap terhadap biaya produksi yang telah dikeluarkan. Semua biaya produksi hanya berdasarkan perkiraan dan perhitungan kasar. Hal ini disebabkan oleh :

1) Ketidaktahuan dan ketidakmengertian pentingnya pencatatan usaha
2) Budaya kerja yang menjunjung tinggi persaudaraan dan prinsip kekeluargaan sehingga sulit membangun profisionalisme kerja.
3) Permodalan diupayakan sendiri oleh anggota kelompok berdasarkan kesanggupan dan kerelaan
4) Sedangkan untuk masalah permodalan, hingga sekarang mitra belum pernah memperoleh bantuan permodalan dan/atau pembiyaan dari pihak manapun.

3. Membangun *Sociopreuner* melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal

Kabupaten Bandung adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat. Sebagian besar tanahnya berupa lahan pertanian sehingga mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Para petani di daerah ini biasanya melakukan upacara adat dalam setiap proses pertanian, salah satunya adalah upacara *mitembeyan* (Ratih, 2015).

Mitembeyan memiliki arti *ngamimitian* atau memulai dalam bahasa Sunda. *Mitembeyan* adalah upacara adat yang dilakukan sebelum memulai suatu pekerjaan, misalnya

sebelum menebar bibit, menanam benih, atau memanen hasil tani.

Upacara *mitembeyan* yang dilakukan sebelum menanam benih bertujuan agar tanaman dapat berkembang dengan baik dan tidak diganggu oleh hama, sedangkan upacara *mitembeyan* sesudah panen dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat berupa hasil panen dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa**.**

Mitembeyan memiliki arti *ngamimitian* atau memulai dalam bahasa Sunda. *Mitembeyan* adalah upacara adat yang dilakukan sebelum memulai suatu pekerjaan, misalnya sebelum menebar bibit, menanam benih, atau memanen hasil tani. Upacara adat ini merupakan pengaruh dari kepercayaan Hindu sebelum datangnya agama Islam ke Jawa Barat. Namun, saat ini masih ada sebagian petani yang melakukannya. Upacara adat *Mitembeyan* tidak terbatas untuk tanaman padi, tetapi dlakukan juga oleh petani jagung dan tanaman lain

Keterlibatan tetua adat dalam sistem kemasyarakatan desa masih sangat meepengaruhi pola hidup dan pola pikir individu. Hampir semua keputusan yang berkaitan dengan kemaslahatan penduduk desa diputuskan melalui musyawarah.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih melekat dalam keseharian pendudk Desa Cipinang adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Nilai-nilai Kearifan Lokal Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung

Sistem kemasyarakatan	**Lembaga adat**	Mempunyai tugas untuk membina dan melestarikan budaya dan adat istiadat serta hubungan antar tokoh adat dengan Pemerintah Desa	Lembaga Adat mempunyai fungsi : 1. Penampung dan penyalur pendapat atau aspirasi masyarakat kepada Pemerintah Desa serta menyelesaikan perselisihan yang menyangkut hukum adat, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat 2. Pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam menunjang penyelenggaraan Pemerintah Desa, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan 3. Penciptaan hubungan yang demokratis dan harmonis serta obyektif antara Kepala Adat/ Pemangku Adat/ Ketua Adat atau Pemuka Adat dengan Pemerintah Desa
		Sumber penghasilan lembaga adat	1. Sumbangan yang sifatnya tidak mengikat 2. Tiket Retribusi (bagi kawasan adat yang dikelola)
		Hukum adat/norma dan sanksi Bagi yang melanggar hukum adat	1. Diberi teguran oleh tetua adat 2. Diturunkan dari jabatan dan atau diusir keluar dari komunitas adat
		Sistem nilai	1. Adat yang berkaitan dengan gotong royong- Girik kerja bhakti 2. Adat yang berkaitan dengan musyawarah - Saur manuk - Menurut petunjuk dari sesepuh - Menurut petunjuk Ilham 3. Adat yang berkaitan dengan keadilan, kejujuran dan kesederhanaan - Sumpah di bawah buku kitab - Sumpah pocong
Nilai-nilai kearifan lokal	**Nilai-nilai Budaya**	Adat yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam	**Mitembeyan**
		Upacara/ritual adat	1. Ngagurat taneuh

			2. Micen barang di jalan ngolecer
		Rumah adat	1. Jolopong 2. Parahu Kungreb 3. Julang ngapak 4. Tagog anjing 5. Badak Heuay
		Makanan khas tradisional	1. Karedok lenca 2. Rujak hiris 3. Bugus 4. Raginang, opak, kerupuk, pipis, kolontong, ampeang, tengteng, sasagon, keripik 5. Manisan gedang, loganda, peuyeum, cimplung, dll
		Obat tradisional	1. Babadotan 2. Daun katuk 3. Daun jambu 4. Cai lebu 5. Gegecok 6. Honje 7. Batrawali 8. Daun selong
		Kesenian	Gondang
		Adat yang berkaitan dengan siklus hidup	1. Adat yang berkaitan dengan kelahiran 2. Adat yang berkaitan dengan sunatan 3. Merendam anak di empang/balong 4. Mandi dengan air goong pusaka
	Nilai-nilai agama	Agama/kepercayaan yang dianut masyarakat	1. Islam – 95% 2. Non Islam – 5%
		Berkaitan dengan siklus hidup	1. Marhaba 2. Aqiqah 3. Tahlilan

Konsep nilai-nilai inilah yang akan menjadi dasar pelaksanaan metode *Collaborative Learning-work* dimana keterlibatan unsur-unsur pemangku adat dilibatkan dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi pangan yang tetap menjaga kelestarian alam dan memberikan nilai tambah ekonomi dan social melalui program-program pelatihan dan pendampingan terstruktur berdasarkan rambu-rambu nilai dari ketua adat setempat.

E. Kesimpulan

Indonesia adalah negara agraris dengan potensi alam yang melimpah dan keragaman budayanya yang senantiasa memberi warna yang berbeda dengan negara lainnya.

Mengembangkan produk olahan hasil pertanian dengan menggunakan teknologi, buakanlah masalah yang sederhana untuk dilakukan. Dibutuhkan analisis lingkungan sosial dan riset ilmiah terhadap inovasi produk yang akan dikembangkan oleh dan untuk tujuan peningkatan kesejahteraan para anggota kelompok tani sekaligus membuka peluang tumbuhnya industri lokal yang ramah lingkungan.

Membangun *sociopreunership* berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal jika dilakukan dengan cara dan pendekatan yang tepat akan mampu mengatasi persoalan-persoalan ekonomi dan sosial masyarakat desa karena pada intinya, *sociopreuner*ship adalah membentuk pola pikir wirausaha berfokus pada keuntungan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Strategia et al., 2016) (Niwa, 2007).

DAFTAR PUSTAKA

Abu Saifan, S. (2012). Social entrepreneurship: definition and boundaries. *Technology*

Innovation Management Review, (February), 22–27. Retrieved from http://www.timreview.ca/article/523

Ahsan, M., Thoyib, A., Sudiro, A., & Indrawati, N. K. (2016). Developing Entrepreneurial Spirit Based on Local Wisdom. *International Journal of Social Science Research*, *4*(2), 44. https://doi.org/10.5296/ijssr.v4i2.9421

Ajeng P, D., & Partini dan Peni W, S. (2016). Social Information Processing di Facebook untuk Pengembangan Komunitas Social Enterpreuner, 79–90.

Arar, T., Yurdakul, G., & Önören, M. (2017). Developing Competitive Strategies Based on SWOT Analysis in Porter s Five Forces Model by DANP. *Journal of Business Research - Turk*, *9*(2), 511–528. https://doi.org/10.20491/isarder.2017.282

Bowie, N. E. (2016). Review : The Challenges of Combining Social and Commercial Enterprise Author (s): J . Gregory Dees and Jaan Elias Review by : J . Gregory Dees and Jaan Elias Published by : Cambridge University Press Stable URL : http://www.jstor.org/stable/3857527 Acce, *8*(1), 165–178.

Chiu, M. M. (2008). Effects of argumentation on group micro-creativity. Contemporary Educational Psychology, 33, 383 – 402.

Chiu, M. M., & Khoo, L. (2005). A new method for analyzing sequential processes: Dynamic multi-level analysis. Small Group Research, 36, 600-631

Dillenbourg, P. (1999). Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches. Advances in Learning and Instruction Series. New York, NY: Elsevier Science, Inc

Drucker F., P. (2008). *Innovation and Enterpreneurship; Practice and Principles*. *PerfectBound* (V, Vol. 39). New York, NY 10022: HarperCollins, Inc.

El Hasanah, L. lak N. (2015). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemud@*, *4*(2), 268–280. Retrieved from www.detik.com

Hardy, L. R., & Shahimi, M. (2015). Social Entrepreneurship: A Different Perspective. *International Academic Research Journal of Business and Technology International Academic Research Journal of Business and Technology International Academic Research Journal of Business and Technology*, *1*(11), 2289–8433.

Kurnianto, R. (2016). Kearifan Lokal Sebagai Media Komunikasi Membangun Peradaban Unggul. *Prosiding Seminar Nasional FISIP*, 1–11. Retrieved from http://eprints.umpo.ac.id/2969/

Mujahidin, A. (n.d.). Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pengembangan Ekonomi dan PEerbankan Syariah di Indonesia.

Niwa, H. (2007). Pembelajaran Ekonomi Inovatif Berbasis Kebersamaan, Kekeluargaan, dan Gotong Royong: Model Pembelajaran Rewang. *Development*, *134*(4), 635–646.

Nur Firdaus. (2014). Pengentasan Kemiskinan melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial Poverty Alleviation Through Social

Enterpreneurship. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, *22*, 55–67. https://doi.org/10.1108/02630801011070966

Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *ComTech Vol. 5 No. 2 Desember 2014: 1110-1118*, *5*(2), 1110–1118. https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427

Paramita, E. L., Dwiatmadja, C., & Damayana, I. W. (2015). Penyusunan Model Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Kewirausahaan Desa Adat di Bali. *Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards*, 354–360.

Putri, L. I. (2017). Reduksi kemiskinan melalui sociopreneurship, 51–68.

Ratih, D. (2015). Komunitas Kampung Pulo di Cangkuang Kabupaten Garut (Perkembangan Adat Istiadat Setelah Masuknya Islam), *3*(2), 119–130.

Restakis, J. (2006). Defining the Social Economy - The BC Context. *Critique*, (January).

Roper, J., & Cheney, G. (2005). The meanings of social entrepreneurship today. *Corporate Governance*, *5*(3), 95–104. https://doi.org/10.1108/14720700510604733

Sholahuddin, M., & Wahyuddin, M. (2015). Natural Pattern and Durability of Local Wisdom-Based Creative Industries in Indonesia (Case in Surakarta , Central Java), *5*(21), 68–74.

Strategia, V., Anexa, S.-, Rom, S. G., Proiect, R., Eir, P., Dezvolt, M., … Anexa, S.-. (2016). Model Budaya Wirausaha Berbasis Nilai-nilai kewirausahaan Islami. *SEMNAS IENACO*, 45–46.

Suhartini. (2014). Analisis Karakteristik dan Perilaku Social Entrepreneur Posdaya Kreatif di Kecamatan Bogor Barat.

Surniandari, A., Rachmi, H., & Kaafi, A. Al. (2018). Social Media Sebagai Pendukung Inovasi Sociopreneur di Era Disruptif, 7–12.

Suryaman. (2014). Fun-Eco-Preneur Education : Sebuah Konsep Pendidikan Multibudaya untuk Memperkuat Nilai-nilai Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, *7*(1), 125–136. Retrieved from http://www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/download/505/503

Tabatabaee, S. M., Rajabpour, M., Abdoos, F., & Malekirad, A. (2013). The impacts of individual and collaborative learning of worked out examples on problem-solving transference and cognitive load, *4*(6), 219–224.

Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). *Kutubkhanah*, *16*(1), 46–59.

Toledano, N. (2011). Social Entrepreneurship : The New Narrative for the Practice pf the Social Economy. *CIRIEC-Espana*, (73), 9–31.

Wahyudin, U. (2012). Pelatihan Kewirausahaan Berlatar Ekokultural untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan. *Mimbar The Journal of Social and Develompment*, *XXVIII*(1), 55–64.

Westley, F., & Antadze, N. (2010).

Making a Difference: Strategies for Scaling Social Innovation for Greater Impact. *Innovation Journal*, *15*(2), 1–19. Retrieved from http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=60763011&site=ehost-live

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

PEMANFAATAN *SOLAR PHOTOVOLTAIC* SEBAGAI SUPLAI *AUTOMATIC WATERING SYSTEM* BAGI MITRA PETANI BUAH DAN SAYUR DI DESA KUALU NENAS

Iswadi Hasyim Rosma[1], Feblil Huda[2], Agus Ika Putra[3], Padil Padil[4]

[1]Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Riau

[2]Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Riau

[3]Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Riau

[4]Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Riau

[1]iswadi.hr@lecturer.unri.ac.id, [1]feblil.huda@eng.unri.ac.id,
[3]agusip@eng.unri.ac.id, [4]fadilpps@yahoo.com

ABSTRACT

The Village of Kualu Nenas in Tambang District, Kampar Regency, Riau Province, is located 32 km from Pekanbaru, the Capital of Riau Province. All villages in the Tambang District have been planned by the Kampar Regency Government as the suppliers of fruits and vegetables to the region of Kampar Regency and Pekanbaru City, respectively. Currently, the community is very active in utilizing marginal land both between residents' housing and those located on the edge of the village as a source of income. Like most areas just below the equator belt, the high intensity of sunshine, it causes the water source in the agricultural area to dry up during the dry season. Therefore, during the dry season, farmers are not able to cultivate their farming. In order to improve the production of farming area, a solution to this condition is needed to overcome the availability of water sources. Therefore, the aim of this article is to present the application of solar photovoltaic generation system as a power supply for the Automatic watering system in farming area. During the implementation of this technology, team have been collaborated with two group of farmers in the Village of Kulau Nenas. Water sources are transported using an Automatic watering system which consists of submersible water pum and water lines to farming land are. As a backup resource during the condition where the water source dries completely, then the aresian well was developed. By using this solution appraoch, the availability of water can be supplied continuously and farmer can cultivate their land throughout the season.

Keywords: Automatic watering system, solar photovoltaic, farming, renewable energy

ABSTRAK

Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau berjarak 32 km dari Pekanbaru-Ibukota Provinsi Riau. Semua desa yang di Kecamatan Tambang ditargetkan oleh Pemerintah Kabupaten Kampar sebagai Desa pemasok buahan dan sayuran untuk kebutuhan warga Kabupaten Kampar dan warga Kota Pekanbaru. Saat ini, masyarakat sangat giat dalam memanfaatkan lahan marjinal baik yang ada di antara perumahan warga maupun yang berlokasi di pinggir Desa sebagai sumber pendapatan. Seperti pada umumnya kawasan yang

berada tepat di bawah sabuk khatulistiwa, maka intensitas mata hari yang tinggi menyebabkan sumber air yang sangat penting dalam usaha pertanian ikut mengering pada saat musim kemarau. Sehingga pada saat musim kemarau tersebut, mitra petani tidak bisa mengusahakan komoditas mereka. Dalam rangka meningkatkan hasil produksi mitra petani, maka diperlukan sebuah solusi yang bisa mengatasi persoalan ketersediaan sumber air tersebut. Untuk itu, pada artikel ini dilakukan penerapan *solar photovoltaic* sebagai suplai daya untuk *Automatic watering system* (sitem pengairan automatis). Dalam menerapkan teknologi ini, tim penulis bekerjasama dengan dua mitra petani yang ada di Desa Kulau Nenas. Sumber air yang cukup jauh dari lahan mitra petani ditransportasikan menggunakan *Automatic watering system* yang terdiri dari pompa celup dan saluran air menuju lahan mitra. Sebagai cadangan jika sumber air tersebut mengering total, maka dilakukan pembangunan sumur bor yang terintegrasi dengan *Automatic watering system* yang yang disuplai dengan menggunakan sistem pembangkit *solar photovoltaic*. Dengan adanya solusi ini, maka ketersediaan air bisa disuplai secara kontinyu dan mitra petani bisa mengusahakan lahan mereka sepanjang musim.

Kata Kunci: *Automatic watering system, solar photovoltaic, farming, renewable energy*

A. Pendahuluan

Desa Kualu Nenas berjarak 32 km dari Kota Pekanbaru-Ibukota Provinsi Riau dan 42 km dari Kota Bangkinang- Ibukota Kabupaten Kampar. Desa Kualu Nenas terletak pada koordinat 101,211

BB-101,284 BB dan 0,392 LU-0,451 LU menjadikan desa ini sebagai salah satu desa yang terletak di kawasan sabuk khatulistiwa. Ketinggian desa di atas permukaan laut sebesar 26 m. Data terkini yang didapatkan dari pihak aparatur desa menunjukan bahwa secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Kualu Nenas adalah sebanyak 4.746 jiwa (laki laki = 2.477 jiwa dan perempuan = 2.269 jiwa) dan jumlah KK sebanyak 1.379 KK Dari 1.379 KK yang ada di Desa Kualu Nenas tersebut sudah bergabung ke dalam 10 kelompok tani yang ada. Sebagian kelompok tani inilah yang menjadi dua mitra pada usul PKM ini.

Rata rata masyarakat Desa Kualu Nenas masih berpendapatan rendah di mana sebanyak 40% warganya berpendapatan di bawah 1 juta rupiah. Hanya 10% penduduknya yang memiliki pendapatan lebih besar dari 2 juta rupiah. Pendapatan masyarakat yang masih rendah ini

berasal dari masyarakat yang bekerja sebagai petani yaitu sebesaar 42.3% seperti ditunjukan pada Gambar 1 kurang berhasilnya usaha di sektor pertanian ini disebabkan oleh berbagai persoalan, diantaranya: produktifitas yang rendah, masih tingginya serangan hama, sistem pengairan yang belum optimal.

Persoalan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat Desa Kualu Nenas tidak mengacu kepada tingkat pendidikan yang rendah, akan tetapi lebih terfokus kepada produktifas di sektor pertanian buah buahan dan sayur mayur yang saat ini sedang dikelola oleh mitra petani/masyarakat. Komoditas utama petani adalah komoditas buah buahan dan sayur mayur, seperti: semangka, jagung, kacang panjang dan gambas yang produktifas komoditas tersebat sangat erat kaitannya dengan ketersedaan air yang kontinyu. Gambar 1 menunjukan photo kacang panjang sebagai salah satu komoditas yang sedang diusahakan oleh mitra petani dalam beberapa tahun belakangan ini.

Gambar 1 Kacang Panjang Sebagai Salah Satu Komoditas yang diusahakan oleh Mitra di Desa Kualu Nenas

Salah satu alasan belum optimalnya pengelohan lahar pertanian adalah belum tersedianya air secara kontinyu. Oleh karena itu, memperoleh air yang kontinyu sepanjang masa merupakan persoalan utama yang sudah dan sedang dihadapai mitra petani. Selama ini, pengolahan lahan hanya dapat mereka lakukan selama musim penghujan. Air yang menggenangi daerah yang berjarak 50 m dari lahan mitra petani diharapkan sebagai sumber pengairan lahan, seperti yang disajikan pada Gambar 2. Namun kendala lain jika menggunakan air ini, maka mitra petani harus mengangkutnya menggunakan tenaga manusia.

Gambar 2 Sumber Air yang Cukup Jauh dari Lahan yang harus diangkut oleh Mitra Petani

Upaya yang dilakukan oleh mitra petani untuk mengairi lahan pertanian secara manual dengan menggunakan tenaga manusia terbukti tidak mampu dilakukan sepanjang waktu, sehingga tanaman buah buahan dan sayur mayur tidak mampu menghasilkan sesuai dengan yang mereka harapkan.

Artikel ini akan membahas solusi ketersediaan air bagi mitra petani tersebut, yaitu dengan menggunakan *Automatic watering system* yang disuplai dari *solar photovoltaic* sebagai sumber utama motor pompa dan peralatan kendali, sehingga masalah ketersediaan air untuk lahan pertanian yang di alami mitra petani dapat dipenuhi sesuai dengan yang diharapkan. Solusi dari permasalahan tersebut adalah menggunakan sumber air alami yang terdapat 50 m dari lokasi mitra petani, seperti ditunjukan pada Gambar 2. Namun disaat musim kemarau yang parah maka solusi cadangan adalah dengan memanfaatkan air bawah tanah dengan cara pembuatan sumur bor. Lokasi Desa Kualu Nenas yang tidak terlalu tinggi dari permukaan laut memudahkan untuk mendapat sumber air dengan cara pengeboran di mana kedalaman sumur bor kurang dari 15 m. Selanjutnya air yang berasal dari sumur bor ini juga akan ditransportasikan ke lahan mitra petani menggunakan *Automatic watering system* yang disuplai menggunakan *solar photovoltaic* (Setiawan, Purwanto, Pamuji, & Huda, 2014), (Dauda & Mahmoudb, 2005). Penggunaan *solar photovoltaic* sebagai suplai daya bertujuan untuk memperkenalkan energi terbarukan serta solusi bagi persoalan tidak adanya suplai listrik dari PT. PLN yang dapat dijangkau dari lokasi mitra petani (Ghoneim, 2006), (Chandel, Nagaraju Naik, & Chandel, 2015).

Sistematika artikel ini adalah sebagai berikut. Bagian B memaparkan tentang prinsip kerja *Automatic watering system*. Tahapan-tahapan pelaksaan pembangunan

Automatic watering system di lokasi studi kasus mitra petani akan diuraikan pada bagian 3. Sedangkan bagian 4 dan bagian 5 menjabarkan analisis hasil yang didapatkan saat pengujian pengoperasian *Automatic watering system* serta kesimpulan artikel.

B. Automatic Watering System

Automatic watering system yang disuplai dari *solar photovoltaic* sebagai sumber utama motor pompa dan peralatan kendali yang dibutuhkan pada sebuah *Automatic watering system*. Air yang terdapat dari sumber tersebut akan ditransportasikan menggunakan motor pompa ke lahan mitra petani. Selain itu, alasan utama pemilihan *solar photovoltaic* sebagai suplai daya motor dan *Automatic watering system* ini adalah selain jenis sumber energi ini ramah lingkungan, juga dikarenakan tidak tersedia sumber listrik dari jaringan PLN yang terdekat.

Pembangun Solar Photovoltaic System

Pembangunan *solar photovoltaic energy system* perlu dipastikan berjalan dengan sempurna, sehingga proses pengairan di lokasi mitra beroperasi secara hemat *energy* dengan menggunakan teknologi *energy* terbarukan. Secara garis besar *solar photovoltaic energy system* yang dibangun di lokasi mitra ditunjukkan pada Gambar 3.

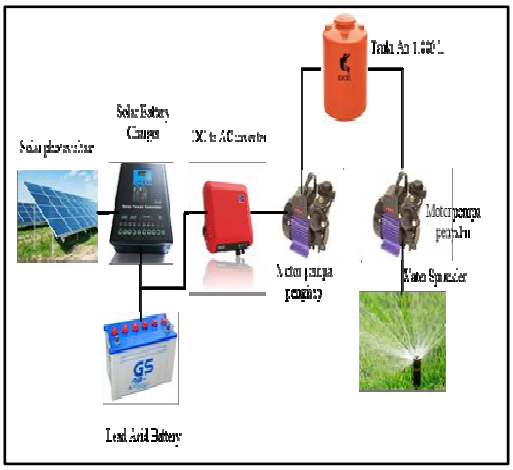

Gambar 3 *Automatic Watering System* dengan Suplai Daya dari *Solar Photovoltaic*

C. Tahapan Pembangunan Automatic Watering System

Seperti yang sudah diuraikan pada bagian solusi yang ditawarkan, maka ada 3 kegiatan yang akan dilakukan dengan metode pelaksanaan yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing.

1. Pengolahan Lahan Mitra Petani

Lahan yang dijadikan sebagai objek pengabdian ini adalah lahan mitra yang memiliki luas 1.000 m^2. Awalnya lahan ini adalah lahan

produktif, namun karena kurangnya suplai air dan modal untuk mengelola lahan tersebut maka kegiatan petani mitra agak sedikit terkendala. Gambar 4 menunjukan tim pengusul dan mitra saat melakukan kunjungan pada awal April 2018 saat kondisi lahan belum digarap secara optimal.

Gambar 4 Petani Mitra dan Tim Pengusul Saat Meninjau Lahan Sebelum diolah

Gambar 5 menunjukan kondisi lahan yang telah digarap oleh mitra dengan menggunakan teknik konvensional dan maupun menggunakan peralatan pertanian seperti, *Hand Tracktor*.

Gambar 5 Kondisi Lahan yang digarap oleh Mitra Dengan Menggunakan *Hand Tracktor*

2. Pembangunan Sumur Bor

Pembangunan Sumur bor bertujuan untuk menjaga suplai air agar tetap ada di sepanjang tahun selain memanfaatkan sumber air yang ada. Tahapan pelaksanaan dan hasil pembangunan sumur bor ditunjukan pada Gambar 6. Selanjutnya, untuk menjamin ketersediaan sumber air sepanjang tahun, maka kedalaman sumur bor yang dibangun dibuat sedalam 35 m.

Gambar 6 Pembangunan Sumur Bor

3. Pemasangan Motor Pompa Celup

Setelah berhasilnya pembangunan sumur bor, maka tahap selanjutnya adalah pemasangan motor pompa celup untuk memompakan air dari sumur bor menuju tanki penyimpan. Pompe celup yang digunakan adalah jenis pompa celup yang memiliki head 40 m sehingga bisa beroperasi secara optimal untuk menaikan air dari sumur bor ke tanki. Bentuk fisik

pompa celup yang digunakan dan proses pemasangannya ditunjukan pada Gambar 7.

Gambar 7 Bentuk Fisik Pompa Celup dan Proses Perakitannya

D. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang sudah diuraikan pada bagian tahapan pembangunan maka ada 2 hasil kegiatan yang akan telah dilakukan dengan metode pelaksanaan yang disesuaikan dengan tujuan masing- masing.

1. Hasil Pengolahan Lahan oleh Mitra Petani

Setelah lahan yang digarap oleh mitra petani dengan menggunakan teknik konvensional dan maupun menggunakan peralatan pertanian seperti, hand tracktor. Selanjutnya lahan akan ditanami dengan komoditas seperti bawang merah dan cabe merah seperti yang terlihat pada Gambar 8.

Gambar 8 Lahan Setelah Dibersihkan dan Ditanami Dengan Bawang Merah

2. Hasil Pembangunan Sumur Bor dan Pemasangan Motor Pompa Celup

Setelah sumur bor telah dibagun dan dipasang motor pompa celup, yang nantinya berguna untuk mengisi tangki penyimpanan air. Tujuan dari pembangunan ini untuk menjaga suplai air agar tetap ada di sepanjang tahun selain memanfaatkan sumber air yang ada, pengujian operasi pompa celup ini seperti yang terlihat pada Gambar 9.

Gambar 9 Pengujian Operasi Pompa Celup.

E. Kesimpulan

Dari pelaksanaan PKM ini dapat diambil kesimpulan sementara sebagai berikut:

1. Sosialisasi terhadap masyarakat dengan bertatap muka langsung dapat menggugah masyarakat untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan PKM ini seperti ditunjukan dalam pengolahan lahan, pembangunan sumur bor dan pemasangan pompa celup
2. Pembangunan sumur bor dan pemasangan pompa celup sangat diperlukan mengingat teknologi ini dapat digunakan untuk menjamin ketersediaan air selama 12 bulan dalam 1 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Chandel, S., Nagaraju Naik, M., & Chandel, R. (2015). Review of solar photovoltaic water pumping system technology for irrigation and community drinking water supplies. *IDEAS/RePEc*.

Dauda, A.-K., & Mahmoudb, M. M. (2005). Solar powered induction motor-driven water pump operating on a desert well, simulation and field tests. *Renewable Energy*, 701–714.

Ghoneim, A. (2006). Design optimization of photovoltaic powered water pumping systems. *Energy Conversion and Management*, 1449–1463.

Setiawan, A. A., Purwanto, D. H., Pamuji, D. S., & Huda, N. (2014). Development of a Solar Water Pumping System in Karsts Rural

Area Tepus, Gunungkidul through Student Community Services. *Energy Procedia*, 7–14.

INOVASI PEMBANGUNAN DESA MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI WILAYAH KECAMATAN KASOMALANG KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT

Iwan Henri Kusnadi
Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang
iwanhenri01@gmail.com

ABSTRACT

Kasomalang Sub-district located in the southern region of Subang Regency which has very prospective natural potential in rural development especially in tourism sector in the Kasomalang sub-district. The natural wealth of the village with its natural variation needs to be developed with problems that are not currently integrated between planning and implementation of tourist villages in the Kasomalang Sub-distric Subang Regency. The community service method that is carried out is assistance for several villages in the sub-district of Kasomalang that uses the location of community service activities through the Subang University Real Work Lecture 2017/2018 academic year namely Kasomalang Kulon Village, Pasanggrahan Village, Sindangsari Village and Bojongloa Village that have potential in developing tourism villages in Subang Regency. The results of community service have shown some results, including the innovation of the development of tourist villages in the Kasomalang Sub-District, Subang Regency, which need to be built integratively in village tourism packages. The results of community service also showed that one of the important factors in the innovation of tourism development in the villages of Kasomalang Sub-district was through empowering rural communities as a strategy that could encourage the progress of rural tourism. The rural tourism innovation sector also needs to be built through village economic institutions such as BUMDES (Village-Owned Enterprises) which are the challenges of village, sub-district and district governments. For community service carried out by the Subang University in Kasomalang Sub-district, it has encouraged communities, governments and stakeholders regarding the development of tourism villages. In several things that need attention in community service in the Kasomalang Sub-district in Subang Regency are 1) Need for integrated village tourism development plans in Kasomalang Sub-district; 2) The need for regional government policdies that can encourage the strengthening of tourism villages in the sub-districts; 3) Support of village tourism development programs from the Regional Government which are continuously and directed; 4) Stakeholder participation in the development of tourist villages; 5) Collaboration and participation of various parties, both the community and the private sector. Community service in the development of village tourism carried out by the Subang University has its own value as a manifestation of the role of the University in carrying out the third Tri Dharma of Higher Education namely Community Service. The Subang University needs to continue to establish pro-active cooperation, especially in following up community service in the Kasomalang Sub-district area. Some of cooperation forms include cooperation with the private sector, social organizations and observers of tourist villages. Besides that, Subang University needs to collaborate with several universities, especially those in the West Java region that have a concern in village

tourism innovation. Community service carried out by the Subang University in the Kasomalang Sub-district area is an integral part of the responsibility Subang University in encouraging and developing the Development of Subang Regency and West Java.

ABSTRAK

Kecamatan Kasomalang yang berada di wilayah selatan Kabupaten Subang memiliki potensi alam yang sangat prospektif dalam pembangunan desa khususnya dalam pengembangan desa wisata di wilayah Kecamatan Kasomalang. Kekayaan alam desa dengan berbagai variasi alamnya perlu dikembangkan dengan Permasalahan yang dihadapi saat ini diantaranya belum terintegrasinya rencana dan implementasi desa wisata terpadu dalam satu paket wisata desa di wilayah Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang. Metode pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah pendampingan kepada beberapa Desa di wilayah Kecamatan Kasomalang yang dijadikan lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata Universitas Subang tahun akademik 2017/2018 yakni Desa Kasomalang Kulon, Desa Pasanggrahan, Desa Sindangsari dan Desa Bojongloa merupakan desa yang memiliki potensi dalam pengembangan desa wisata di Wilayah Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang.Hasil pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan beberapa hasil diantaranya inovasi pengembangan desa wisata di wilayah Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang perlu dibangun secara integratif dalam paket wisata desa. Hasil pengabdian kepada masyarakat juga menunjukkan bahwa salah satu faktor penting dalam inovasi pengembangan wisata di desa-desa Kecamatan Kasomalang adalah melalui pemberdayaan masyarakat desa sebagai strategi yang dapat mendorong kemajuan wisata desa. Sektor inovasi wisata desa juga perlu dibangun melalui kelembagaan ekonomi desa seperti BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang menjadi tantangan pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten. Untuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Subang di Kecamatan Kasomalang telah mendorong masyarakat, pemerintah dan stakeholder berkenaan dengan inovasi pengembangan desa wisata. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang adalah 1) Perlunya rencana pengembangan wisata desa terpadu se-Kecamatan Kasomalang; 2) Perlunya kebijakan Pemda yang dapat mendorong penguatan desa wisata wilayah kecamatan; 3) Dukungan program pengembangan wisata desa dari Pemerintah Daerah yang secara terus menerus dan terarah; 4) Partisipasi stakeholder dalam pengembangan desa wisata; 5) Kerjasama dan partisipasi berbagai pihak baik masyarakat maupun sektor swasta. Pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan wisata Desa yang dilakukan oleh Universitas Subang memiliki nilai tersendiri sebagai wujud pelaksanaan peran Perguruan Tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi ketiga yakni Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Subang perlu terus menjalin kerjasama yang pro-aktif khususnya dalam menindaklanjuti pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Kasomalang. Beberapa bentuk kerjasama dimaksud diantaranya kerjasama dengan pihak swasta, organisasi social dan pemerhati desa wisata. Disamping itu Universitas Subang perlu bekerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi khususnya yang ada di wilayah Jawa Barat yang memiliki perhatian dalam

inovasi wisata desa. Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Universitas Subang di wilayah Kecamatan Kasomalang merupakan bagian integral dari tanggung jawab Universitas Subang dalam mendorong dan mengembangkan Pembangunan Kabupaten Subang dan Jawa Barat.

A. Pendahuluan

Menurut Undang Undang No. 6 tahun 2014, desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kalau desa bisa menjadi titik tolak pembangunan nasional yang bukan saja menyangkut pembangunan fisik, tetapi juga juga pembangunan manusia desa seutuhnya, maka keterbukaan desa menjadi persyaratan utama. Konsep "pembangunan" dalam tulisan ini sama dengan konsep "development" sebagai perubahan sosial yang terencana dari keadaan tradisional menuju keadaan modern. "Desa" dilihat sebagai satuan administrasi formal di bawah kecamatan. Kedua konsep tersebut tidak berbeda dari pengertian umum selama ini, sebagaimana dipraktekan dalam pembangunan desa di Indonesia. Perlu dicermati bahwa konsep pembangunan (development) memang sudah dikenal lama untuk menjelaskan perubahan sosial masyarakat, terutama dalam makna pertumbuhan, pengembangan-pengembangan diri. Akan tetapi usai perang dunia kedua konsep konsep pembangunan memiliki arti khusus sebagai relasi antara masyarakat yang sudah maju dan tidak maju (Edelman dan Haugerud, 2005; Esteva, 1992; Heryanto, 1988).

Tantangan baru dalam pembangunan desa dewasa ini adalah membangun inovasi dalam berbagai multi dimensi. Salah satu dimensi menarik saat ini yang perlu mendapat perhatian menggali nilai kearifan lokal yang dapat memperkuat dan mengembangkan kapasitas lokal diantaranya desa sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur Desa dewasa ini (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014). Dalam Undang-Undang

dimaksud dikemukakan bahwa "Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa". Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes-PDTT), telah mencanangkan program Inovasi Desa. Salah satu tujuannya ialah untuk mempercepat proses pembangunan dan mengoptimalkan efektivitas penggunaan dana desa. Program Inovasi Desa juga diharapkan dapat mendorong terjadinya pertukaran pengetahuan dan inovasi antardesa. Nantinya, setiap desa akan saling belajar, memperoleh masukan, dan alternatif kegiatan guna mengatasi persoalan pembangunan desa secara mandiri dan inovatif. Dirjen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kemendes-PDTT sering mengajak seluruh masyarakat agar berpartisipasi aktif menyukseskan program inovasi desa, khususnya terkait dengan penyebarluasan pengetahuan dan inovasi lewat berbagai saluran komunikasi.

Fenomena diatas menjadi hal menarik dalam aktivitas pengabdian kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa. Bagi Perguruan Tinggi aktivitas pengabdian kepada masyarakat khususnya Desa selalu menjadi prioritas dalam program-program Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) dan aktivitas pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Dosen. Urgensi dengan dalam pengabdian kepada masyarakat oleh Universitas Subang juga menjadi bagian dalam upaya menjalankan visi dan misi Universitas Subang sebagai salah satu institusi Pendidikan Tinggi yang harus konsisten dijalankan. Visi Universitas Subang adalah "Menjadi Perguruan Tinggi Berkembang dan Terkemuka di Tingkat Jawa Barat Tahun 2023". Sedangkan Misi Universitas Subang adalah : 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu dalam rangka menghasilkan lulusan yang berilmu pengetahuan, bermoral Pancasila, dan berjiwa entrepreneurship; 2) Menjalin kerjasama dalam penelitian dengan berbagai pihak, baik dengan Pemerintah, Swasta, dan lembaga lain dalam rangka meningkatkan mutu lulusan; 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan

masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; dan 4) Ikut serta dalam upaya mencapaian visi dan misi Kabupaten Subang dan Provinsi Jawa Barat.

Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) Unversitas Subang pada Tahun Akademik 2017/2018 memilih salah satu lokasi di desa-desa wilayah Kecamatan Kasomalang. Desa-desa dimaksud yaitu Desa Bojongloa, Desa Kasomalang Kulon, Desa Pasanggrahan dan Desa Sindangsari. Desa-desa tersebut memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Karakteristik alam yang ditunjang oleh letak geografis kecamatan Kasomalang memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan dalam membangun desa wisata. Kecamatan Kasomalang terletak di daerah pegunungan, pada ketinggian 500 m dpl. Kasomalang merupakan daerah perkebunan Nanas dan teh.

Fenomena menarik dalam pengembangan wisata di Subang salah satunya menindak lanjuti kegiatan mapping ke beberapa objek wisata baru yang belum tersentuh pengelolaannya oleh pemerintah di Kabupaten Subang, baik berupa Kolam Mata Air, Curug, pantai, pulau, dan lainnya, Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) Subang mendorong pemerintah seharusnya lebih aktif menggali potensi daerah. Hal ini terkait dengan kontribusi nyata daerah wisata sebagai salah satu sumber Pendapatan Aseli Daerah (PAD) Kabupaten Subang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung Barat, destinasi wisata Jawa Barat. Diperoleh informasi dari Organisasi Kompepar; yakni Ketua Kompepar Subang menyayangkan banyaknya objek wisata di Kabupaten Subang yang justru tidak diketahui oleh masyarakat di luar Subang. Untuk itu beliau beserta kelompoknya giat melakukan peninjauan tempat wisata yang berpotensi namun kurang di eksplorasi. Dikemukakannya bahwa ; "Ada puluhan lagi destinasi wisata potensial yang sudah kami tinjau, sayangnya tempat tersebut masih minim perhatian dan pengelolaan. Padahal jika dikelola dengan baik terutama yang berhubungan dengan

perizinan dan promosi wisata tentu akan menyumbang tambahan PAD yang signifikan," paparnya.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) dan Pengabdian kepada masyarakat oleh Dosen ditemui fokus permasalahan yang menarik yakni belum terintegrasinya rencana dan implementasi tata kelola desa wisata terpadu dalam satu paket destinasi wisata desa di wilayah Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang.

Analisis pengabdian kepada masyarakat oleh Universitas Subang melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) dan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen dengan menentukan Pemerintah Kabupaten Subang yang lokasinya di Desa-Desa di Kecamatan Kasomalang akan memiliki manfaat yang sangat luas bagi kedua belah pihak, yakni Universitas Subang dan mitra tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat; diantaranya adalah sebagai akselerasi dari sinergitas berbagai pihak dalam mewujudkan *Good Governance* di Kabupaten Subang dan Jawa Barat. Hal inipun menjadi bagian dari partisipasi mewujudkan Visi dan misi Kabupaten Subang.

Visi yang ditetapkan sesuai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten SubangTahun 2009–2025 dalam Peraturan Daerah Nomor : 12 Tahun 2008 adalah : "*Terwujudnya Kabupaten Subang sebagai Daerah Agribisnis, Industri, dan Pariwisata yang berwawasan Lingkungan, dan Religius serta Berbudaya melalui Pembangunan Berbasis Gotong Royong 2025*". Adapun misinya meliputi : Misi pertama, Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas, Beriman dan Bertaqwa . Hal ini untuk menciptakan sosok Kabupaten Subang 2025 yaitu Masyarakat Kabupaten Subang yang agamis, berakhlak mulia, sehat, cerdas, bermoral, berbudaya IPTEK, memiliki spirit juara dan siap berkompetisi. Misi Kedua, *Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan*. Hal ini untuk menciptakan sosok Kabupaten Subang 2025 yaitu Perekonomian Kabupaten Subang yang semakin maju dan berdaya saing, bersinergi antar skala usaha, berbasis ekonomi pertanian dan non pertanian yang mampu

menarik investasi dalam dan luar negeri, menyerap banyak tenaga kerja, serta memberikan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Misi Ketiga, *Mewujudkan Prasarana Wilayah yang Berkualitas*. Hal ini untuk menciptakan sosok Kabupaten Subang yaitu Pembangunan Kabupaten Subang yang selaras dengan kondisi daya dukung dan daya tampung lingkungan, memiliki infrastruktur dasar yang memadai, serta didukung oleh tersedianya infrastruktur yang mampu meningkatkan konektivitas antar wilayah dan pertumbuhan ekonomi. Misi Keempat, *Mewujudkan Lingkungan Hidup yang Asri dan Lestari.* Hal ini untuk menciptakan sosok Kabupaten Subang 2025 yaitu Kehidupan sosial kemasyarakatan yang kokoh dan berbudaya yang bercirikan tingginya pemanfaatan modal sosial dalam pembangunan, meningkatnya ketahanan keluarga, menurunnya jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), tingginya peran pemuda dalam pembangunan, meningkatnya prestasi olah raga tingkat nasional dan internasional, terpeliharanya seni dan warisan budaya dan industri pariwisata yang berdaya saing dalam bingkai kearifan lokal. Misi Kelima, *Mewujudkan Tata Kelola Kepemerintahan yang baik*. Hal ini untuk menciptakan sosok Kabupaten Subang Tahun 2025 yaitu Pemerintahan Kabupaten Subang yang bermutu dan akuntabel, handal dan terpercaya dalam pelayanan yang ditopang oleh aparatur profesional, sistem yang modern berbasis IPTEK menuju tatakelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*) dan pemerintahan yang bersih (*Clean Government*) serta menerapkan model manajemen pemerintahan hibrida yang mengkombinasikan manajemen berbasis kabupaten/kota dengan manajemen lintas kabupaten/kota.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Subang (RPJMD) Tahun 2014-2019 ditentukan pula visi sebagai berikut : “Terwujudnya Kabupaten Subang yang Religius, Berilmu, Mandiri, Berbudaya, dan Bergotong Royong”. Visi tersebut diatas, memiliki diberi makna oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Subang sangat dalam dan mendasar serta strategis, sebagai landasan bagi seluruh masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di

Kabupaten Subang pada satu sisi. Disisi lain merupakan target capaian yang menjadi keinginan dan cita-cita serta impian yang akan diwujdukan oleh Bupati dan Wakil Bupati selama (lima) tahun 2014-2019. Dari perspektif inilah, maka visi tersebut memiliki makna, yaitu :

a. Subang Yang Religius mengandung makna bahwa Masyarakat Kabupaten Subang dalam melaksanakan aktifitasnya baik dalam kehidupan keluarga, bertetangga maupun dalam pekerjaannya sehari-hari senantiasa berlandaskan pada norma dan syariat agama yang dianutnya. Sikap hidup yang religius adalah sikap hidup yang menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam aspek pemerintahan, birokrat sebagai pelayan masyarakat seyogyanya secara sungguh-sungguh dapat mengimplementasikan agama dalam menjalankan tugasnya. Sikap Tawadhu yang artinya rendah hati, dapat dimaknai dengan sikap pelayanan publik yang ramah dan sopan terhadap masyarakat. Sikap Al-Hayaa' yang berarti malu dalam melakukan sikap yang tidak terpuji, dapat mengendalikan aparatur pemerintah dari perbuatan penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan. Dan banyak lagi, sikap yang diajarkan dalam agama yang perlu diimplementasikan dalam pelaksanaan pelayanan aparatur pemerintah dan menjadi sikap hidup sehari-hari.

b. Berilmu mengandung makna, bahwa Masyarakat berilmu / berpengetahuan adalah bentukan dari tradisi yang menghargai tinggi pengetahuan, dalam artian pengetahuan (Knowledge) adalah komoditas yang setiap manusia berhak untuk mengaksesnya, bukan hanya monopoli manusia yang sehari- harinya hidup diinstitusi pendidikan atau penelitian formal. Pengetahuan adalah hak setiap orang,yang singkatnya, pendidikan adalah hak semua orang jika memang bertujuan untuk membentuk yang namanya masyarakat berilmu /berpengetahuan. Adapun ciri-ciri masyarakat berilmupengetahuan adalah mempunyai kemampuan akademik, berpikir kritis, berorientasi kepada pemecahan

masalah, dan mempunyai kemampuan untuk belajar meninggalkan pemikiran yang lama-lama dan belajar lagi untuk hal-hal yang baru.

c. Mandiri. Kata mandiri atau kemandirian mengandung beberapa makna, tergantung dari sudut mana dimaknainya. Pertama, kata mandiri dapat dimaknai sebagai sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Kedua, kata mandiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Ketiga, mandiri dapat juga diterjamahkan sebagai kondisi psikologis dan mentalis seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat. Atau defenisi yang keempat, mandiri dapat diartikan sebagai suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain. Sedangkan kata Mandiri dalam Kontek Penyusunan RPJMD, kata Mandiri mengandung makna bahwa

dalam 5 tahun mendatang Kabupaten Subang akan menuju masyarakat yang mandiri dengan memiliki sumber daya manusia yang handal, fondasi ekonomi yang kuat untuk pembangunan berkelanjutan dengan memiliki struktur Pendapatan Asli Daerah yang semakin meningkat.

d. Berbudaya dapat dimaknai sebagai masyarakat yang dalam kehidupannya berperilaku dengan menjunjung tinggi nilai nilai luhur kebaikan yang telah berkembang dan dimiliki bersama sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat pendahulunya (moyang) yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak lama.
e. Bergotong-royong dapat didefinisikan sebagai sama-sama mengerjakan sesuatu atau saling membantu ketika membuat sesuatu atau kata lainnya lagi mengerjakan atau mengusahakan sesuatu bersama-sama. Dengan konsep masyarakat yang mengamalkan gotong royong diharapkan memiliki ikatan yang kuat diantara komunitasnya maupun antar komunitas, sehingga mampu terbangun sebuah kerukunan. Setidaknya dapat diambil lima manfaat daripada pengamalan konsep gotong royong itu sendiri. Pertama, ikatan emosional, lahir batin Kedua, ikatan kebersamaan. Ketiga, ikatan persaudaraan. Keempat, ikatan kerjasama yang kuat. Kelima, ikatan persatuan dan kesatuan.

B. Kajian Pustaka

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang disusun oleh Pemerintah saat ini dengan dimensi kewilayahan harus mampu membawa perspektif pembangunan sektoral dapat lebih terfokus dan diprioritaskan sesuai karakteristik wilayah. Disisi lain, dimana adanya keterbatasan sumberdaya termasuk pembiayaan pemerintah yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kawasan perdesaan yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia. Kawasan perdesaan menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yaitu “kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan

kegiatan ekonomi". Maka tidak dapat dipungkiri lagi diperlukan fokus dan prioritas serta pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik kawasan perdesaan dalam pembangunan perdesaan ke masa depan. Menurut Arsyad (2011:3) bahwa :

"Pembangunan harus dapat dilakukan dengan efisien dan optimal dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakatnya sesuai dengan potensi sosial budaya yang dimiliki, sehingga terwujud kawasan perdesaan yang mandiri, yang dapat meningkatkan upaya sendiri dalam mensejahterakan masyarakatnya secara berkelanjutan. Dalam kerangka visi pembangunan ke depan tersebut, maka upaya untuk menyusun strategi nasional pembangunan perdesaan sesuai dengan pendekatan tipologi kawasan perdesaan merupakan urgensi yang perlu dilakukan".

Menurut Todaro &Smith (2003:76) bahwa :

"Pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang multidimensional yang mencakup perubahan-perubahan mendasar di dalam struktur sosial, perilaku masyarakat, perbaikan institusi-institusi, yang seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, penurunan ketidakmerataan distribusi pendapatan, dan pemberantasan kemiskinan".

Berkaitan dengan pembangunan perdesaan tersebut , pendapat Van der Ploeg (2000:52) menyebutkan :

"Sebuah model pembangunan perdesaan yang baru harus diikuti oleh perubahan paradigma. Bahwa ada kebutuhan akan sebuah paradigma pembangunan perdesaan yang baru yang dapat menjelaskan bagaimana menciptakan sumberdaya-sumberdaya pokok baru, bagaimana sumberdaya yang dulu diubah menjadi bernilai, dan bagaimana mengkombinasikannya dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ditujukan untuk kebutuhan, perspektif, dan keinginan baru".

Bila dilihat dari tingkat perkembangan desa merupakan keadaan dalam menyelenggarakan kehidupan dan mengelola sumberdaya alam yang ada. Faktor-faktor yang menentukan tingkat perkembangan desa ditentukan oleh faktor ekonomi, sosial, kultural dan lain-lain. Menurut Raharjo (1999:196) perkembangan desa dibedakan sebagai berikut :

1. Desa Swadaya. Desa swadaya merupakan desa yang masih bersifat tradisional. Adapun wilayah pedesaan hampir seluruh masyarakatnya mampu memenuhi kebutuhannya dengan cara mengadakan sendiri. Adapunciri-cirinya : Adat istiadat yang bersifat mengikat terhadap berbagai kegiatan manusia, hubungan antar manusia sangat erat, pengawasan sosial dilakukan oleh keluarga, mata pencaharian penduduk pada umumnya sejenis dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer, teknologi yang digunakan masih sangat sederhana sehingga tingkat produksinya rendah, keadan sarana

dan prasarana masih sangat minim (kurang).
2. Desa Swakarya. Desa Swakarya merupakan desa yang sedang mengalami masa transisi. Desa ini sudah bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, dalam kelebihan produksi sudah mulai dijual ke daerah-daerah lainnya. Adapun ciri-cirinya adalah adanya pengaruh dari luar yang mengakibatkan perubahan cara berfikir bertambahnya lapangan pekerjaan sehingga mata pencaharian penduduk berkembang dari sektor primer ke sektor sekunder, produktivitas mulai meningkat, serta sarana dan prasarana desa mulai meningkat.
3. Desa Swasembada. Desa swasembada merupakan desa yang sudah maju serta mampu mengembangkan potensi yang ada secara optimal. Ciri-ciri desa ini adalah hubungan antar manusia bersifat rasional, adat-istiadat sudah tidak mengikat lagi, mata pencaharian penduduk beraneka ragam dan bergerak ke sektor tersier, teknologi dan pendidikan tinggi telah dimanfaatkan sehingga produktivitasnya tinggi, sarana dan prasarana lengkap dan modern".

Secara spesifik Diochon (2003:76) menyebutkan 5 (lima) faktor yang menyebabkan pergeseran model kebijakan pembangunan perdesaan saat ini dari pendekatan top-down (exogenous) ke pendekatan bottom-up (endogenenous). Kelima faktor tersebut sebagai berikut :

1. Pemerintah dengan anggaran yang terbatas mencari alternatif-alternatif yang lebih bersifat biaya efektif.
2. Lingkungan ekonomi semakin tidak dapat diprediksi pada tingkat nasional maupun regional.
3. Banyak industri besar mengalami proses restrukturisasi dan mengubah strategi, yang meningkatkan jumlah dan saling ketergantungan para pemangku kepentingan (stakeholders).
4. Semakin berkembangnya persepsi bahwa kebijakan tradisional tidak memperoleh hasil yang diharapkan.
5. Perkembangan industri menunjukkan adanya difusi kewilayahan dan semakin besarnya peran usaha-usaha kecil.

Dalam kerangka pembangunan perdesaan ini menurut Fernando (2008:83) terdapat 3 (tiga) dimensi penting didalamnya, yakni dimensi ekonomi, sosial dan politik yang digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut :

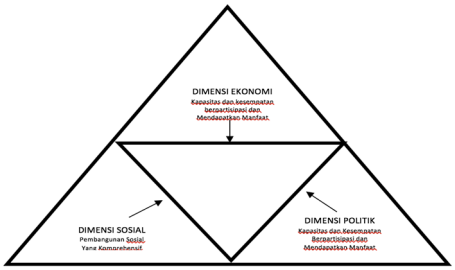

Gambar 1. Dimensi Menurut Fernando

Dikemukakan Fernando (2008:86) sebagai berikut :

"Dimensi ekonomi mencakup penyediaan baik kapasitas maupun peluang bagi masyarakat miskin dan masyarakat berpendapatan rendah perdesaan terutama sekali untuk

mendapatkan manfaat dari proses pertumbuhan ekonomi. Dimensi ekonomi ini juga mencakup kebijakan untuk mengurangi ketidakmerataan pendapatan baik intra maupun antarsektor. Dimensi Sosial yakni dimensi yang mendukung pembangunan sosial masyarakat miskin, masyarakat berpendapatan rendah, dan kelompok-kelompok masyarakat yang tidak beruntung, menghilangkan ketidakmerataan dalam berbagai indikator sosial, dan penyediaan jaringan pengaman sosial. Dimensi politik yakni dimensi yang memperbaiki peluang masyarakat miskin dan masyarakat berpendapatan rendah untuk berpartisipasi aktif dan setara dalam proses politik pada tingkat Desa. Disamping itu, dalam implementasinya pembangunan perdesaan perlu mempertimbangkan prinsip yang lain, yaitu berorientasi kepada komunitas (community oriented), berbasis pada sumberdaya komunitas (community's resources-based) dan dikelola komunitas (community managed). Berorientasi kepada kominitas (community) bermakna bahwa pembangunan perdesaan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (social need) dan meningkatkan kesejahteraannya (social walfare)".

Adisasmita (2006:110) mengemukakan beberapa strategi kebijakan terhadap aspek-aspek pedesaan sebagaimana dikemukakan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Aspek - Aspek

No	ASPEK	STRATEGI KEBIJAKSANAAN
1	Penduduk	- Mengurangi migrasi ke luar. - Meningkatkan keterampilan penduduk. - Memberdayakan penduduk wanita (gender)
2	Permukiman Pedesaan	- Memperbaiki kualitas permukiman. - Memperbaiki link antara tempat kerja ke/dari tempat tinggal. - Mengurangi jarak penyebaran permukiman. - Mendekatkan permukiman ke jalan.
3	Prasarana Jalan Desa	- Meningkatkan aksesibilitas lalu lintas. - Membangun feeder road dari : (a) suatu desa ke desa-desa tetangga, (b) daerah penghasil ke pasar desa dan seterusnya ke pasar yang lebih besar.
4	Fasilitas Pelayanan (Listrik dan Air Bersih)	- Meningkatkan coverage ratio a pelayanan)
5	Kegiatan Produktif Sektor Pertanian	- Pembangunan pertanian terpadu. - Perluasan pasar lokal. - Intensifikasi, ekstensifikasi dan deversifikasi produksi pertanian.
6	Pengembangan Agribisnis dan Agro industri	- Meningkatkan linkage dan interaksi antara sektor pertanian dan sektor industri (pengolahan)
7	Perkuatan Perusahaan	- Penyediaan sarana produksi. - Menyediakan krdit produktif dengan persyaratan lunak. - Mendorong pengembangan usaha kecil koperasi dengan memberikan berbagai dalam kemudahan subsidi, insentif lainnya.

No	ASPEK	STRATEGI KEBIJAKSANAAN
8	Dukungan ketahanan pangan Nasional (dalam sistem produksi dan distribusi)	- Pembukaan daerah produksi. - Perkuatan pemasaran. - Pendukung produksi pangan di daerah rawan pangan.
9	Dukungan pengentasan Kemiskinan	- Pengembangan agroindustri yang padat karya. - Pengembangan kegiatan di desa miskin / minus.
10	Pengelolaan SDA, Pembangunan Pengairan, Konsercasi dan rehabilitasi	- Pengendalian dampak negatif lingkungan. - Peningkatan daya dukung lahan. - Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan SDA dan lingkungan hidup.
11	Pendidikan Masyarakat	- Memberikan pendidikan kepada wanita. - Meningkatkan kualitas basic education. - Penyelenggarakan pelatihan (local training).
12	Kesehatan Masyarakat	- Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. - Meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan. - Memberikan pengetahuan dan keterampilan pemeliharaan kesehatan kepada masyarakat.
13	Kelembagaan	- Readjustment dan penguatan organisassi ekonomi dan sosial. - Mengembangkan organisasi pedesaan.
14	Lingkungan Pedesaan	- Melestarikan lingkungan (mencegah kerusakan). - Melaksanakan kebijakan reboisasi, pencegahan erosi, dll.
15	Teknologi	- Menerapkan teknologi yang memperhatikan sumberdaya yang ada sekarang (teknologi padat karya, teknologi tepat guna). - Melakukan transfer teknologi (melalui learning by doing).
16	Informasi	- Mengupayakan penyebaran informasi secara tepat dan luas. - Memperluas penggunaan media informasi.
17	Pemberdayaan Masyarakat	- Mengembangkan keswadayaan dan kemandirian masyarakat. - Koordinasi antara pemerintah, masyarakat dan swasta. - Pembentukan lembaga keswadayaan dan kemandirian. - Pelibatan masyarakat. - Bantuan tenaga pendamping.
18	Partisipasi Masyarakat	- Meningkatkan dan memperluas partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan, - Memberdayakan peranan pemimpin informal dan pemuka agama. - Mobilisasi sumber daya (tenaga kerja, uang/dana, materi) untuk mempertahankan sistem.
19	Dukungan terhadap otonomi	- Desentralisasi dibidang pengembangan prasarana perdesaan untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah. - Sistem perencanaan program dan anggaran untuk mendukung otonomi daerah.
20	Pembangunan	- Mengurangi

No	ASPEK	STRATEGI KEBIJAKSANAAN
	daerah Pedesaan	ketimpangan pembangunan. - Mengkonsentrasikan pada pembangunan daerah terbelakang atau daerah yang memiliki potensi tinggi. - Pembangunan pusat akumulasi hasil dan penyediaan sarana produksi pertanian mendekati daerah produksi. - Pembangunan di pusat desa secara akomodatif, antisipatif, dan berwawasan pembangunan pedesaan yang optimal. - Pembangunan jaringan jala dilakukan mengikuti prinsip pola pohon (tree pattern), sub ordinasi pusat dan orientasi pemassaran secara geografis.
21	Peranan Pusat Desa	- Revitalisasi dan peningkatan fungsi pelayanan primer (untuk keterkaitan dengan pusat desa lain) dan sekunder (untuk penduduk pusat desa yang bersangkutan). - Meningkatkan keterkaitan dan aksesibilitas antara pusat desa pertumbuhan dengan pusat-pusat desa hinterland. Pembangunan permukiman mendekati jalan besar. - Mengurangi penyebaran permukiman yang terlalu jauh jaraknya. - Meningkatkan link antara tempat tinggal dan tempat kerja. Mengurangi tingkat kepadatan di pusat pelayanan. - Menyusun jaringan pusat desa (konfigurasi pusat desa) secara efektif dan efisien. - Pengembangan agropolitan. - Perkuatan kawasan pedesaan. - Mobilitas arus barang dan manusia antara kawasan pedesaan dari/ke daerah perkotaan.

Menurut Pasaribu (1986:121) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembangunan desa sebagai berikut :

1) Projek pertama harus berhubungan langsung dengan kebutuhan pertama.
2) Perencanaan dan penyelidikan syarat mutlak dalam pembangunan desa.
3) Perubahan sikap hidup rakyat yang sesuai dengan tuntutan pembangunan amat penting.
4) Seluruh rakyat hendaknya ikut serta.
5) Perlu rencana untuk mempersatukan dan melatih pemimpin-pemimpin lokal.
6) Ikutnya pemuda sangat menolong pembangunan desa.
7) Tidak ada pembangunan desa yang sama sekali tidak memerlukan bantuan pemerintah.
8) Rencana pembangunan desa pada tingkat nasional meminta politik yang sesuai, administrasi yang spesifik, latihan kader/personalia, mobilisasi sumber-sumber lokal/nasional,

organisasi dan penyelidikan, eksperimen dan evaluasi.
9) Organisasi partikelir hendaknya dimanfaatkan.
10) Pembangunan desa meminta sinkronisasi dengan pembangunan nasional.
11) Komunikasi yang baik akan menolong lancarnya pembangunan desa.
12) Pendidikan dan pengajaran selalu tersangkut dalam pembangunan desa.

C. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang yakni pendampingan kepada Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan Kasomalang, Kelembagaan Desa dan Stakeholder Desa/Kecamatan di wilayah Kecamatan Kasomalang yang disinergikan dengan program Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) dan Pengabdian kepada masyarakat oleh Dosen Universitas Subang Tahun Akademik 2017/2018.

D. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada Masyarakat menjadi salah satu aspek penting dalam membangun peran Perguruan Tinggi dalam mengejewantahkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peranan Perguruan Tinggi dalam membangun tanggung jawab sosial yang harus dibangun oleh seluruh sivitas akademik dengan memperhatikan kebutuhan, kepentingan dan harapan pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pemerintah dan swasta. Salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Universitas Subang melalui Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) dan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen yang terintegrasi dengan pelaksanaan KKNM tersebut.

Universitas Subang menetapkan lokasi Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa berdasarkan kajian melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Subang. Kegiatan KKNM diorganisir sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditentukan Universitas Subang. Tahun Akademik 2017/2018 ditetapkan salah satu lokasinya Kecamatan Kasomalang. Kecamatan Kasomalang menjadi salah satu Kecamatan di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Kasomalang terletak di daerah pegunungan di Subang Selatan, pada ketinggian 500 m dpl. Kasomalang merupakan daerah perkebunan Nanas dan teh, dahulu wilayah kasomalang

adalah bagian dari kecamatan Jalan Cagak hingga adanya pemekaran pada tahun 1989. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan mencakup desa-desa sebagai berikut : Desa Bojongloa, Desa Kasomalang Kulon, Desa Pasanggrahan dan Desa Sindangsari.

Tema pengabdian kepada masyarakat yang diambil tentang Desa Wisata . Desa wisata yang dimaksud adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Karakteristik alam yang ditunjang oleh letak geografis kecamatan Kasomalang memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan dalam membangun desa wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode pendampingan. Hal ini dimaksudkan memfasilitasi aktivitas pengabdian kepada masyarakat secara kooperatif dan integratif sehingga aktivitas pengabdian kepada masyarakat dapat diwujudkan secara efektif.

Deskripsi pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Kasomalang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Kasomalang Kulon

Desa Kasomalang Kulon terletak di Daerah Kawasan Subang Selatan, dengan luas wilayah 862 Hektar yang terdiri dari 3 Dusun dengan 7 Rukun Warga (RW) dan 29 Rukun Tetangga (RT) yang merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Kasomalang. Desa Kasomalang Kulon merupakan desa yang berada di Dataran Tinggi, dengan ketinggian 1.200-Dpl (Diatas Permukaan Laut), sebagian besar wilayah berupa daerah berbukit-bukit atau daerah berpasir-pasir, dimana berbatasan langsung dengan desa di luar Kecamatan Kasomalang. diantarannya sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kasomalang Wetan. Kecamatan Kasomalang, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cimanglid Kecamatan Kasomalang, Sebelah Barat berbatasn dengan Desa Jalancagak Kecamatan Jalancagak, serta sebelah utaranya berbatas dengan Desa Kumpay. Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Keadaan alam di desa Kasomalang Kulon, banyak digunakan untuk perkebunan dengan luas kebun 747.376 dari total luas

862.733, luas sawah di kisaran 40.936. dan memiliki 1 aliran sungai, jika dilihat dari luas maka keadaan alam di desa Kasomalang Kulon memiliki luas perkebunan paling banyak. Selain itu ada pula 3 mata air, sebagai sarana untuk mendapatkan air bersih dan juga untuk pengairan lahan pertanian, Adapun mata air yang berada di desa Kasomalang Kulon diantaranya mata air Cimutan, mata air Sumur, dan mata air Cimbutan.

Inovasi kegiatan yag dilaksanakan berupa "Renovasi dan terkait penataan tempat wisata Sumber Mata Air Cimutan yang bertujuan untuk menumbuhkan daya tarik wisatawan". Kegiatan ini berlangsung selama 2 minggu yang dilakukan di minggu 6 dan minggu 8 minggu enam pemasangan papan petunjuk arah dan papan Cimutan, mingu 8 pengecatan tembok cimutan. Diselingi dengan pembuatan taman. Dalam kegiatan tersebut, kami mnentukan spot-spot yang tepat untuk papan petunjuk arah dan papan cimutan. Dokumentasi Papan Cimutan terlampir dalam lampiran makalah ini

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di objek ini tepat dalam menambah minat pengunjung untuk berkunjung di tempat wisata sumber mata air cimutan melalui perbaikan tembok dengan pengecatan tembok, mnggambar *doodle art* di tembok, mengingat wisatawan yang hadir selalu ingin mengabadikan momennya makan dengan *background doodle art* itu bisa dijadikan spot yang tepat untuk mengabadikan momen.

2. Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Pasanggrahan

Desa Pasanggrahan merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Subang, desa ini termasuk dalam kecamatan Kasomalang Penggunaan Lahan di Desa Pasanggrahan umumnya digunakan untuk pemukiman (65.23 Ha), persawahan (2.72 Ha), perkebunan (120,1 Ha), perkantoran (1.3 Ha), pemakaman (7.5 Ha) dan Sarana dan prasana lainya (2.106 Ha). Sesuai dengan tema besar KKNM Universitas Subang 2018 yaitu "Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masayarakat" menjadikan kami fokus ke bidang wisata yang ada di Desa Pasanggrahan, dengan banyaknya wisata sampai dengan 5 (lima) wisata 3 diantaranya sudah dikenal oleh

masyarakat baik dari Subang maupun luar subang, masing – masing wisatanya adalah Curug Masigit, Sumber Mata Air Cimincul, Sumber Mata Air Cipondok, Curug Pusaka Cigaru dan Curug Nala. Dikarenakan keterbatasan waktu kami fokus hanya ke Curug Masigit, karena dinilai mempunyai banyak potensi. Program kerjanya antara lain adalah izin dan fasilitas. Mendapatkan izin atau dukungan dari Desa Pasanggrahan, dengan begitu ketika pihak pengelola meminta biaya pembangunan / pengembangan fasilitas di Curug Masigit kepada Desa, Kecamatan dan Dinas Terkait akan lebih mudah karena telah didukung penuh dan sudah memiliki kekuatan hukum, dengan begitu pembangunan di Curug Masigit akan lebih optimal dan terjadi peningkatan ekonomi masyarakat disekitar curug. Hasil kegiatan ini adalah Pemerintah Desa Pasanggrahan akan meluncurkan Peraturan Desa (PERDES) tentang Wisata yang mana memiliki kekuatan hukum, dengan demikian semua Potensi Wisata yang ada di Desa Pasanggrahan khususnya curug masigit sudah mendapatkan dukungan penuh dari Desa dan dapat melaksanakan pembangunan disetiap wisata yang di kelolanya. Tujuan Masalah yang Dipecahkan; meningkatkan fasilitas (Spot Selfie, Tempat Ganti Baju, Mushola, Taman dan penataan tempat Camping), di curug masigit sarana prasarana disana masih kurang terlihat dari tempat ganti baju yang hanya menggunakan karung, tidak ada nya tempat ibadah, dan tempat penitipan barang maka dari itu kami berinisiatif untuk mengajukan proposal bantuan dana ke dinas pariwisata, untuk meningkatkan fasilitas yang ada dan penataan tempat, agar pengunjung/wisatawan merasa nyaman berada di curug Masigit. Lokasi kegiatan mencakup Curug Masigit berada di Kampung Babakan Kondang RT 18 RW 06 Desa Pasanggrahan Kecamatan Kasomalang – Subang. Adapun waktu pelaksanaan dari tanggal 23 Juli 2018 sampai dengan 06 Agustus 2018. Gambaran Curug Masigit sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlampir dalam makalah ini.

3. Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sindangsari

Desa Sindangsari ini berada di Kecamatan Kasomalang Kab. Subang Provinsi Jawa Barat, Desa ini terletak di wilayah Selatan kota subang.

Berbatasan dengan Desa Bojongloa di sebelah Utara, Desa Pasanggrahan Disebelah Selatan, Desa Darmaga Sebelah Timur dan Desa Kasomalang Wetan disebelah Barat. Dengan luas hampir 305,144 ha. Yang secara umum merupakan kawasan perbukitan yang terdiri dari 3 Dusun dengan 7 Rw dan 24 Rt akses menuju lokasi Desa Sindangsari sangat mudah karena terakses tidak jauh dengan jalan provinsi (akses Kab. Subang – Kab. Sumedang) dengan kondisi jalan yang cukup baik. Keadaan Desa Sindangsari sangat baik dan memadai, dengan jumlah penduduk Desa Sindangsari pada saat ini berjumlah laki-laki sebanyak 3931, dan jumlah perempuan sebanyak 3598, total penduduk Desa Sindangsari yaitu 7529, adapun jumlah kepala keluarga 2160. Penduduk setempat bekerja kebanyakan bertani dan berkebun. Karena sebagai besar kawasan masih berupa tegalan dan pesawahan, dengan keadaan alam yang begitu luas, indah, dan asri. Yang dikelola oleh masyarakat Desa Sindangsari memungkinkan dapat mengembangkan tanaman sayur-sayuran yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Adapun sayuran yang dibudidayakan yaitu timun, kacang panjang, dan cabe rawit. Perkebunan sayuran yang dikelola ada beberapa petani sangat membantu dalam meningkatkan penghasilan penduduk. Hasil panen tersebut biasanya diangkut oleh calo untuk dipasarkan di pasar kasomalang. Selain karna tanahnya yang subur cuaca dan ketersediaan air juga turut mendukung dalam menghasilkan sayuran yang segar dan sehat. Jadi pada umumnya perekonomian di Desa Sindangsari ini sangat membaik, karena tidak ada yang bersifat miskin ataupun kaya, semuanya bersifat setara dan cukup.

KKNM Universitas Subang tahun 2018 “Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemerdayaan Masyarakat”. Upaya mengembangkan dan memberdayakan masyarakat Desa Sindangsari untuk terwujudnya Desa Sindangsari sebagai desa wisata memiliki peluang yang baik yakni dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa sindangsari yaitu sungai cipunagara , kelompok kami membuat wisata Body Rafting dan juga kami membuat Selfie Area yang kita tempatkan di Area Body Rafting. Untuk menuju lokasi Body Rafting

para pengunjung juga akan dimanjakan dengan pemandangan alam yang ada di desa Sindangsari, sepanjang jalan menuju lokasi Body Rafting terdapat sawah dan kebun yang juga di jadikan sebagai salah satu mata pencaharaian para petani di Desa Sindangsari. Gambaran potensi area body rafting di Desa Sindangsari terlampir dalam lampiran makalah ini.

4. Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Bojongloa

Desa Bojongloa adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kasomalang yang berada di Kabupaten Subang bagian selatan. Dengan letak desa berada di daerah pegunungan, adapun batas wilayah desa Bojongloa pada sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukamelang, pada sebelah selatan berbatasan dengan Desa Darmaga, pada sebelah timur berbatasan dengan Desa Tenjolaya dan pada sebelah barat berbatasan dengan Desa Kasomalang Wetan. Desa Bojongloa memiliki 4 kampung yaitu kampung Bojongloa, Cisaat, Rancamedang dan Bariah. Dengan total wilayah keseluruhan desa adalah 798,447 ha/m2, desa Bojongloa merupakan desa yang terletak didataran tinggi dengan kontur tanah yang berbukit-bukit sangat cocok sekali bagi warga desa untuk menanam buah-buahan dan sayur-sayuran, kemudian Desa Bojongloa juga memiliki lereng dan gunung. Total wilayah desa didominasi oleh pesawahan, perkebunan dan lading warga, hal ini karena mayoritas pekerjaa warga desa Bojongloa adalah bertani dan berkebun karena kontur tanah yang terletak di dataran tinggi sangat memungkinkan sekali bagi warga desa Bojongloa menanam macam-macam sayuran dan buah-buahan.

Seperti yang kita ketahui di Desa Bojongloa tidak ada tempat wisata air. Tetapi setelah melakukan observasi ternyata kami menemukan wisata air curug dan tidak banyak orang yang tahu mengenai curug tersebut. Setelah bertanya-tanya kepada salah satu tokoh masyarakat desa Bojongloa ternyata curug tersebut diberi nama yaitu curug Boeh yang berlokasi di kampong Bariah. Dalam survey kawasan wisata curug Boeh ini, kita melihat potensi alam sangat bisa untuk dikembangkan, dilihat dari tinggi curug yang kurang lebih 20 meter ,air yang berbeda dengan wisata curug

yang lainnya dengan mempunyai air yang kecoklatan dan akses jalan ke curug yang begitu indah dikelilingi pegunungan dan pesawahan. Ini pastinya akan menarik perhatian wisatawan karena curug di desa Bojongloa ini mempunyai nilai plus tersendiri. Wisata ini belum pernah dikelola oleh warga sekitar , alasannya karena akses ke curug sangat jauh. Namun jika dilihat juga kondisi sungai cipabelah di desa Bojongloa kecamatan kasomalang yang tidak tertata, misalnya terlihat adanya sampah di tepian sungai, penyempitan badan tepian sungai dan terjadinya kedangkalan disebagian sungai, terlihat dibawah jembatan sehingga mengganggu keindahan dan estetika sungai tersebut. Hal ini terjadi karena masih adanya ketidak pedulian terhadap sebagian masyarakat. Di Desa Bojongloa belum ada objek wisata namun ada beberapa potensi wisata di desa Bojongloa. Diantaranya yang di ungkap oleh mahasiswa KKNM adalah Bukit Rancamedang, Curug Boeh, dan Taman Bambu Pakuwon. Dari ketiga potensi wisata tersebut, mahasiswa KKNM memilih untuk membuat taman di Pakuwon dengan alasan karena masyarakat lebih memilih Pengembangan Pakuwon ketika Rapat Potensi Wisata dan Kesehatan yang diadakan oleh mahasiswa KKNM, kemudian pemerintah desa juga telah merencanakan untuk mengadakan pembangunan di Makam Pakuwon. Gambaran potensi Wisata Desa Bojongloa terlampir dalam makalah ini.

Potensi desa-desa yang dijelaskan diatas sebenarnya telah memadai untuk dikembangkan dalam program wisata desa terpadu hanya perlu perencanaan yang dikoordinasikan di tingkat kecamatan Kasomalang. Dalam mengembangkan Desa Wisata, maka pemerintah desa perlu mempunyai kapasitas melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dan berbagai aras. Paling tidak ada tiga bentuk yang perlu dilakukan oleh desa-desa di Kecamatan Kasomalang dalam kerjasama ini, yaitu: (a) kerjasama antar desa, (b) kerjasama desa dengan pihak bukan pemerintah, dan (c) kerjasama desa dengan pihak pemerintah di atas “aras desa” (kabupaten/kota maupun provinsi). Apabila hal ini dilakukan maka program-program pengembangan Desa Wisata dapat lebih baik.

Kerjasama antar desa dapat berupa: kerjasama antar desa untuk meningkatkan akses antar desa, dan kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan bersama antar desa terhadap pemerintah baik di tingkat daerah kabupaten maupun pada tingkat pemerintah provinsi dan pemerintah pusat.

Kerjasama antar desa tersebut selanjutnya juga dapat menjadi media desa mensinergikan jejaring kerjasamanya dengan berbagai pemangku kepentingan. Dalam hal ini mencakup beberapa ciri, seperti kerjasama antar pihak untuk: (a) memgembangkan potensi pariwisata desa, ekonomi maupun sumberdaya alam kawasan, (b) penguatan kapasitas lembaga ekonomi rakyat dan Badan Usaha Milik Desa untuk menunjang wisata desa, (c) penguatan dan revitalisasi modal sosial di desa, (d) peningkatan dan pengembangan mutu sumberdaya alam komunitas kawasan perdesaan, serta (f) pengembangan infrastruktur dasar ekonomi yang menghubungkan desa-desa dalam satuan kawasan wisata desa di Kecamatan Kasomalang. Dalam kontek pengembangan jejaring kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan inilah kemudian desa perlu dibekali kemampuan untuk menjalin hubungan kemitraan dengan lembaga bisnis/swasta, perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga bukan pemerintah di berbagai aras dari nasional hingga internasional.

Dalam pengabdian kepada masyarakat ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang adalah 1) Perlunya rencana pengembangan wisata desa terpadu se-Kecamatan Kasomalang; 2) Perlunya kebijakan Pemda yang dapat mendorong penguatan desa wisata wilayah kecamatan; 3) Dukungan program pengembangan wisata desa dari Pemerintah Daerah yang secara terus menerus dan terarah; 4) Partisipasi stakeholder dalam pengembangan desa wisata; 5) Kerjasama dan partisipasi berbagai pihak baik masyarakat maupun sektor swasta.

Sangat disadari oleh berbagai pihak bahwa pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan wisata Desa yang dilakukan oleh Universitas Subang memiliki nilai tersendiri sebagai wujud pelaksanaan

peran Perguruan Tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi ketiga yakni Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Subang perlu terus menjalin kerjasama yang pro-aktif khususnya dalam menindaklanjuti pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Kasomalang. Beberapa bentuk kerjasama dimaksud diantaranya kerjasama dengan pihak swasta, organisasi social dan pemerhati desa wisata. Disamping itu Universitas Subang perlu bekerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi khususnya yang ada di wilayah Jawa Barat yang memiliki perhatian dalam inovasi wisata desa. Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Universitas Subang di wilayah Kecamatan Kasomalang merupakan bagian integral dari tanggung jawab Universitas Subang dalam mendorong dan mengembangkan Pembangunan Kabupaten Subang dan Jawa Barat.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam pembangunan desa melalui pengembangan desa wisata di kecamatan Kasomalang sebagai berikut :

a) Potensi sumber daya alam di Kecamatan Kasomalang yang dapat didayagunakan dalam pengembangan desa wisata terpadu sangat memadai. Potensi-potensi di Desa Kasomalang Kulon, Desa Pasanggrahan, Desa Sindangsari dan Desa Bojongloa mencakup : 1) Wisata Sumber Mata Air Cimutan di Kasomalang Kulon; 2) Curug Masigit di Desa Pasanggrahan; 3) Area Body Rafting di Desa Sindangsari; dan 4) Taman Bambu di Desa Bojongloa.

b) Inovasi Desa wisata melalui obyek wisata mata air Cimutan di Desa Kasomalang Kulon merupakan area yang indah dengan potensi alam yang dimiliki. Pembenahan area yang lebih baik dan indah dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dan dosen Universitas Subang. Ketertiban, kebersihan dan keindahan diupayakan melalui kegiatan mahasiswa dan Dosen. Potensi mata air Cimutan ini telah menjadi daya Tarik yang telah

dikenal masyarakat sekitar sehingga perlu lebih dipromosikan lebih luas lagi. Tata kelola sumber mata air ini mulai disusun melalui peran masyarakat sekita Desa Kasomalang Kulon.

c) Inovasi Desa wisata melalui obyek wisata Curug Masigit di Desa Pasanggrahan memiliki karakter pedesaan dengan potensi alam yang sangat indah. Keindahan alam ini menjadi daya tarik bagi mereka yang suka berkunjung ke curug masigit. Curug masigit dengan karakter alamnya yang sangat indah akan menjadi potensi besar bagi Desa Pasanggrahan. Dalam kegiatan ini aktivitas pengabdian kepada masyarakat diwujudkan melalui tata kelola Curug Masigit menjadi lebih baik lagi, termasuk dari segi perijinan, pembenahan sarana prasarana dan lain-lain.

d) Inovasi Desa wisata melalui obyek wisata Area body Rafting di Desa Sindangsari memiliki potensi yang sangat baik terutama dengan pemandangan alam sawah dan perkebunan. Bagi mereka yang menikmati body rafting di Desa Sindangsari akan menikmati keindahan alam pedesaan dengan karakter pesawahan dan perkebunan. Pengabdian kepada masyarakat di area body rafting dilakukan melalui pendampingan perbaikan fasilitas dan tata kelola body rafting sehingga akses jalan menuju area ini semakin baik.

e) Inovasi Desa wisata melalui obyek wisata Taman Bambu di Desa Bojongloa juga memiliki karakter wisata unik dengan keindahan perkebunan dan suasana tempat atau taman bambu. Hal ini akan menjadi potensi bagi pengembangan desa wisata di Bojongloa. Pengabdian kepada masyarakat di obyek wisata taman bamboo dilakukan dengan mebenahan fasilitas dan pendampingan tata kelola wisata taman bamboo.

f) Dalam pengabdian kepada masyarakat ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Kasomalang

Kabupaten Subang adalah 1) Perlunya rencana pengembangan wisata desa terpadu se-Kecamatan Kasomalang; 2) Perlunya kebijakan Pemda yang dapat mendorong penguatan desa wisata wilayah kecamatan; 3) Dukungan program pengembangan wisata desa dari Pemerintah Daerah yang secara terus menerus dan terarah; 4) Partisipasi stakeholder dalam pengembangan desa wisata; 5) Kerjasama dan partisipasi berbagai pihak baik masyarakat maupun sektor swasta.

DAFTAR PUSTAKA

Fernando, Nimal A,. (2008). *Rural Development Outcomes and Drivers*, Manila : Asian Development Bank.

Freeman, r. Edward. (1984). *Strategicc Management. : A Stakeholder Approach*. Boston : Pitman.

Hubeis, Vitayala, Aida.(2011). *Menuju Desa 2030*. Bogor : Crestpent.

Hughes, Owean. (1998). *Public Management and Administration,* USA : Antony Rowe Ltd Chipenham

Islamy, Irfan, (2001). *Prinsip-Prinsip Kebijaksanaan Negara*., Jakarta : Bumi Aksara.

Kartiwa, Asep.(2012). *Mengelola Kewenangan Pemerintahan*., Bandung : Lepsindo.

Keban, Yeremis T. (2008). *Enam Dimensi Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta : Gramedia.

Maskun, Sumitro. (1995). *Pembangunan Masyarakat Desa*. Ygyakarta : Medi Widya Mandala.

Ndraha, Taliziduhu. (1981). *Dimensi-Dimensi Pemerintahan Desa*. Jakarta : Bina Aksara

Sajogyo.(1992). *Sosiologi Pedesaan*. Bogor : Gadjah Mada Press.

Salman, Darmawan. (2012). *Sosiologi Desa*. Makasar : Ininnawa.

Setiawan, Dany. (2011). *Wajah Desa Kita; Dimensi SDM, Politik, Ekonomi*. Bandung : Pusat Kajian Pemberdayaan Desa

Soetardjo. (1984). *Desa*. Jakarta : Balai Pustaka.

Soetrisno, Loekman. (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta : Kanisius.

Solekhan, Moch. (2012). *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Malang : Setara.

Sumarto, Sj, Hetifah. (2003). *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Bandung : Yayasan Obor Indonesia.

Syaukani, Afan Gaffar, Ryaas Rasyid, (2002). *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan*., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surjadi. (1983). *Pembangunan Masyarakat Desa.* Bandung : Alumni.

Thoha, Miftah.(1985). *Titik Berat Otonomi Daerah*. Jakarta : Prisma.

Tjokroaminoto, Moeljarto. (2001). *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Utomo, Tri Widodo.(2006). *Pendelegasian Kewenangan Pemerintahan Daerah Kepada Kecamatan dan Kelurahan*., Bandung : Humaniora.

Van der Poeg, Lebowitz, Thomas, Hemilton, Daniel Rossides.(2000). *Rural Development: From Practices and Policies Towards Theory*. Sociologis Rural.

Widodo, Joko. (2001). *Good Governance*. Surabaya : Insan Cendekia.

Peraturan Perundang-undangan:

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang *Pemerintahan Daerah*

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang *Desa*.

ISBN : 978-602-0942-25-4

PENDAMPINGAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN NIRA MENJADI GULA SEMUT DI KECAMATAN GUNUNGHALU KABUPATEN BANDUNG BARAT

Jaka Rukmana[1], Istiyati Inayah[2]
[1,2]Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Teknik, Universitas Pasundan
[1]jakarukmana@unpas.ac.id

ABSTRACT

Mentoring activities carried out with a background want to help increase the productivity of the sapper farmers in Gununghalu District, West Bandung Regency. This goal is described as a number of specific objectives, namely assisting technology in the process of processing palm sugar into ant sugar as well as assisting in ant sugar packaging technology. This activity was carried out using the lecture method, discussion, demonstration, direct practice, and observation. The lecture method is used in the process of delivering training material. Besides that, it is also used to provide motivation to the farmers to always survive and increase the spirit of business as the main capital in increasing the productivity of farmers. The discussion method is used as a medium of communication when the training takes place so that two-way communication occurs between the speaker and the craftsmen. The demonstration method is used in the process of giving examples in each training, so that it gives convenience to sugar craftsmen in understanding the material presented. The practice method is directly used to apply the material that has been obtained, of course with the guidance of the speaker. The observation method is carried out to observe the ability of sugar craftsmen both during the training process and after training.

Keywords: ant sugar, sap, Gununghalu District, West Bandung Regency

ABSTRAK

Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan latar belakang ingin membantu meningkatkan produktivitas para petani nira yang ada di Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat. Tujuan tersebut dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu pendampingan teknologi proses pengolahan nira menjadi gula semut serta pendampingan teknologi pengemasan gula semut. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, serta observasi. Metode ceramah digunakan dalam proses penyampaian materi pelatihan. Disamping itu digunakan juga dalam memberikan motivasi kepada petani nira untuk selalu bertahan dan meningkatkan semangat berusaha sebagai modal utama dalam meningkatkan produktivitas para petani. Metode diskusi digunakan sebagai media komunikasi saat pelatihan berlangsung sehingga terjadi komunikasi dua arah antara pemateri dan para pengrajin. Metode demonstrasi digunakan dalam proses memberikan contoh dalam setiap pelatihan, sehingga memberikan kemudahan kepada para pengrajin gula dalam memahami materi yang disampaikan. Metode praktik langsung digunakan untuk mengaplikasikan materi yang telah didapatkan, tentunya dengan bimbingan pemateri. Metode observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan para pengrajin gula baik selama proses pelatihan maupun sesudah pelatihan.

Kata kunci: gula semut, nira, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat

A. Pendahuluan

Tanaman aren yang lain dapat dibuat bahan makanan, antara lain kolang kaling dari buah betina yang sudah masak dan tepung aren untuk bahan makanan dalam bentuk kue, roti dan biskuit yang berasal dari pengolahan bagian empelur batang

tanaman. Adapun tujuan kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah:

a) Pelatihan diversifikasi olahan nira menjadi gula semut untuk memberikan keterampilan mengenai teknologi proses pengolahan.

b) Pelatihan desain kemasan untuk mendukung pemasaran produk.

Manfaat dari kegiatan yang dilakukan adalah menambah pengetahuan para petani nira mengenai teknologi proses pengolahan nira menjadi gula semut.

B. Kajian Pustaka

Aren merupakan jenis tanaman tahunan, berukuran besar, berbentuk pohon soliter tinggi hingga 12 m, diameter setinggi dada (DBH) hingga 60 cm. Pohon aren dapat tumbuh mencapai tinggi dengan diameter batang sampai 65 cm dan tinggi 15 m bahkan mencapai 20 m dengan tajuk daun yang menjulang di atas batang. Tanaman aren tumbuh dengan baik pada ketinggian 500 – 1200 m dpl.

Tanaman aren merupakan tanaman serba guna karena hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Aren telah lebih dari 200 tahun dibudidayakan khususnya di Indonesia, untuk dimanfaatkan tepung dan gulanya. Kegunaan lainnya antara lain: sebagai bahan baku untuk bermacam-macam kerajinan tangan, peralatan serta perlengkapan rumah tangga, dan untuk penghijauan. Potensi tumbuhan ini juga penting dalam bidang kehutanan dan sebagai sumber bahan baku kayu untuk peralatan dan bangunan.

Tanaman aren menyebar luas di 14 Provinsi Indonesia diantaranya yaitu Papua, Maluku, Maluku Utara, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Bengkulu, Kalimantan Selatan dan Aceh, dengan total luas areal sekitar 70.000 Ha. Luas areal tanaman aren di Jawa Barat 14.204 Ha dengan produksi 22.489 ton dan produktivitas mencapai 2.781 Kg/Ha (Dinas Perkebunan [1]). Provinsi Jawa Barat merupakan daerah persebaran aren terluas di Jawa dengan produksi gula aren mencapai 6.686 ton/tahun.

Aren mulai berbunga, setelah tanaman berumur 7–10 tahun. Tangkai malai bunga dapat disadap setiap hari, selama 2-3 bulan, menghasilkan 10-30 liter nira tiap hari dan dapat disadap secara terus menerus selama 3-9 bulan. Hasil penyadapan untuk

rentang waktu penyadapan minimum adalah 360 kg/3 bulan/perbungaan. Nira aren segar juga dapat diolah untuk menghasilkan gula, baik gula cetak, gula semut dan gula cair.

C. Metode Pelaksanaan

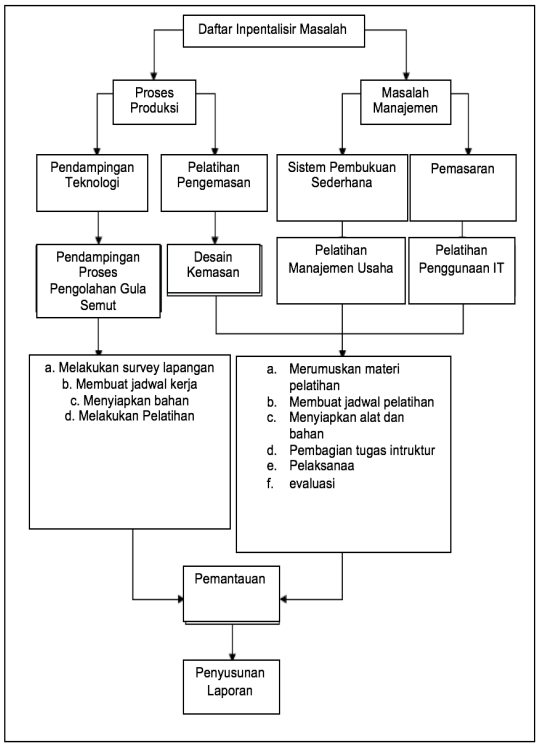

Gambar 1. Metode Pengabdian

D. Hasil dan Pembahasan

a. Tahap Survey Lapangan

Tahapan survey lapangan bertujuan untuk membuat daftar inventarisir masalah. Survey lapangan dilakukan pada tanggal 25 April 2017 bertempat di Desa Wargasaluyu, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat.

Gambar 2. Dokumentasi Tahapan Survey Lapangan

Sampai dengan bulan maret tahun 2017, petani nira aren di wilayah Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat hanya mengolah nira menjadi gula cetak saja dengan ukuran 1 kg perbuah. Melalui kegiatan ini kami ingin memberikan beberapa informasi pengolahan cara membuat gula semut untuk masyarakat Gununghalu terutama para petani nira aren sebagai upaya diversifikasi proses pengolahan nira.

Beberapa permasalahan yang teridentifikasi diantaranya:

1. Permasalahan terkait dengan produksi:

a. Belum memiliki kemampuan dalam membuat variasi produk olahan nira.

b. Pengetahuan mengenai teknologi proses pengolahan gula semut masih sangat minim

c. Peralatan dalam proses produksi masih sangat sederhana.

d. Kapasitas produksi kecil sehingga perlu ditingkatkan.

2. Permasalahan terkait dengan manajemen:

a. Manajemen usaha yang dijalankan masih sangat sederhana.

b. Belum memiliki sistem pembukuan yang baik dan rapi, sehingga keuntungan maupun kerugian tidak dapat terdeteksi dengan baik.

c. Jaringan pemasaran yang dimiliki sangat terbatas.

d. Belum memiliki kemampuan

b. Tahap Pelatihan Pembuatan Gula Semut Untuk Instruktur

Tahapan berikutnya yang dilakuan adalah pelatihan dari intruktur kepada peneliti mengenai proses pembuatan gula aren. Pelatihan telah dilaksanakan pada hari jumat 28 April 2017 bertempat di Laboratorium Penelitian Jurusan Teknologi Pangan UNPAS.

Gambar 3. Dokumentasi Tahapan Pelatihan Instruktur

Hasil pelatihan diperoleh beberpa titik kritis dalam proses pengolahan nira aren menjadi gula semut, yang paling utama erlakait kualitas nira hasil penyadapan. Nira hasil penyadapan harus memiliki pH antara 5 sampai 6, karena jika pH terlalu tinggi atau terlalu rendah, maka Kristal gula tidak akan terbentuk.

c. Tahap Pelatihan Pembuatan Gula Semut Untuk Para Petani Nira

Pelatihan pembuatan gula semut bagi para petani nira aren di Gununghalu dilaksanakan pada hari kamis, 28 Desember 2017 bertempat di Aula Desa Wargasaluyu, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten bandung barat. Peserta pelatihan berjumlah 10 orang yang terdiri dari para petani nira di wilayah kecamatan gununghalu.

Gambar 4. Dokumentasi Peserta Pelatihan

Pada akhir kegiatan para peserta pelatihan kami nilai sudah dapat mengaplikasikan ilmu teknologi

pengolahan nira aren menjadi gula semut. Hal ini terlihat dari kecakapan yang dimiliki peserta pelatihan dalam membuat gula semut. Selain pelatihan teknologi pengolahan gula semut, kamipun memberikan pelatihan teknologi mikroenkapsulasi jahe.

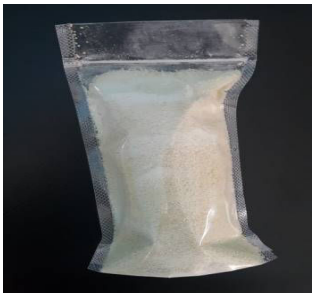

Gambar 5. Mikroenkapsulasi Jahe

Melalui pembuatan mikroenkapsulasi jahe, diharapkan desa wargasaluyu memiliki produk unggulan berupa minuman sari jahe yang dicampurkan dengan gula semut.

D. Tahap Pelatihan Pembuatan Kemasan

Setelah mahir melakukan proses produksi, kami memberikan juga pelatihan desain kemasan. Pelatihan diberikan dengan harapan masyarakat dapat mengimplementasikan hasil pelatihan sampai ke tahap penjualan kepada konsumen, sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Gambar 6. Gula Semut Dalam Kemasan

Istilah gula merah biasanya diasosiasikan dengan segala jenis gula yang dibuat dari nira yaitu cairan yang dikeluarkan dari bunga pohon dari keluarga palma, seperti kelapa, aren, tebu dan lontar (Rahmadianti, [2]).

Mutu adalah gambar atau karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat (Chatab, [2]). Penyimpangan mutu kimia gula kelapa kristal, antara lain adalah tingginya kadar air, kadar abu, kadar gula reduksi dan kadar bagian yang tak larut air (kotoran) melebihi kadar yang ditetapkan SNI. Contoh penyimpangan mutu fisik gula kelapa kristal yang sering dijumpai adalah tekstur yang lembek dan warna yang terlalu muda (kuning pucat) atau terlalu coklat kehitaman (Mustaufik dan Karseno, [3]). Permasalahan yang muncul pada produk gula nira semut hasil para penati adalah warna gula

yang terlalu muda, hal ini mungkin disebabkan akibat kualitas nira yang berbeda-beda dan proses pemasakan yang tidak seragam. Tjahjaningsih menyatakan bahwa gula yang dalam pembuatannya diberi zat pengawet seperti halnya natrium metabisulfit, warnanya lebih baik (kuning cerah), dan terhindar dari kerusakan nira akibat dari fermentasi sehingga dapat mencegah terjadinya kegagalan pencetakan gula jawa (gula gemblung). Banyak produsen gula kelapa yang masih menggunakan senyawa sulfit terutama pada saat musim penghujan karena dapat mencegah resiko terjadinya "gula gemblung". Hal ini tentu saja perlu mendapatkan perhatian karena senyawa sulfit termasuk senyawa yang berbahaya bagi kesehatan manusia (Winarno, [4]).

Pemberian rasa dan aroma dilakukan dengan menambahkan bahan tambahan, antara lain ekstrak jahe, ekstrak daun pandan, ekstrak kayu manis, cengkeh dan rempah-rempah lainnya. Secara tradisional ekstrak jahe diperoleh dari hasil perasan jahe yang diparut serta disaring dan diendapkan zat patinya. Untuk setiap 6 liter nira diperlukan 400 gram jahe segar. Pemberian bahan tambahan pada akhir pemasakan agar bahan-bahan tambahan tersebut dapat menyatu dengan gula kelapa kristal dan tidak hilang dengan pemanasan yang terlalu lama.

E. Kesimpulan

Pada Tahap Survey Lapangan diperoleh data-data mengenai bahan baku nira yang ada di kecamatan gunung halu.Pada Tahap Pelatihan Pembuatan Gula Semut Untuk Instruktur diperoleh pengetahuan teknologi proses pembuatan gula semut bagi instruktur.Pada Tahap Pelatihan Pembuatan Gula Semut Untuk Para Petani Nira diperoleh tambahan kemampuan bagi para petani nira aren mengenai teknologi pengolahan nira aren menjadi gula semut dan teknologi mikroenkapsulasi jahe.Pada Tahap Pelatihan Pembuatan Kemasan diperoleh tambahan kemampuan bagi para petani nira aren mengenai teknologi pengemasan gula semut.

DAFTAR PUSTAKA

Chatab, N. (1997). Mendokumentasi Sistem Mutu ISO 9000. Andi

Yogyakarta.

Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. (2015). Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan di Jawa Barat. Available on http://disbun.jabarprov.go.id/index.php/statistik/. Akses tanggal 8 Desember 2016.

Mustaufik dan Karseno (2004). Penerapan dan Pengembangan Teknologi Produksi Gula kelapa kristal Berstandar Mutu SNI untuk Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa di Kabupaten Banyumas. Laporan Pengabdian Masyarakat. Program Pengembangan Teknologi Tepat Guna. Jurusan Teknologi Pertanian Unsoed, Purwokerto(tidak dipublikasikan).

Winarno, F.G. (2002). Kimia Pangan dan Gizi. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

THE EMPOWERMENT OF COASTAL SOCIETY THROUGH USEFULL INNOVATION TECHNOLOGY (STUDY IN DISTRICT OF DUMBO RAYA AND HULONTHALANGI, TOWN OF GORONTALO, PROVINCE OF GORONTALO)

Juliati Prihatin
Lecturer Staff of IPDN (The Government Institute of Home Affairs)
julie_pri@yahoo.com

ABSTRACT

The Subdistrict of Dumbo Raya (house of village head of North Leato and South Leato) and Subdistrict of Hulonthalangi (house of village head of Tanjung Kramat and Pohe) are two Subdistricts wich located in Town of Gorontalo. The coastal of society in two Subdistricts for the greather part to use traditional catch of fish yet who called "tagahu". Tagahu used for catch fish of nike (small fish), but tagahu sometimes involved in coral reef so it is damage. The smaller part of coastal of society to use modern of catch. The implementation of it there are much barrier so important cost. The effect about that fisheries borrow to "rentenir". If the fisheries borrow to bank, he didn't to pay because he didn'n have income fixe so that is fisheries pressure. The goal of submission to the society in two Subsdistrics based on the above is to know how the empowerment of coastal society through usefull innovation of technology. The method of this submission to the society are forum group discussion and public hearing in two Subdistrics. The result of this submission to the society show that (1) The government through cooperation give to help soft loan without compound interest for fisheries who didn't call on full of help, (2) Fpr society who lived in side river give socialization about impact of environmental of dirtied and important abot gerbage management with innovative and creative. The important to do research about design of distribution sharf fish because it has the predator of tuna fish if fisheries get tuna fish. Based on regulation fisheries who make "pukat cincin" should has catch fish with distance about 12 mil, but important much money to the that distance.

Keywords : Fisheries, Facilities of The Government, Fish, Income, Innovation of Technology

ABSTRAK

Kecamatan Dumbo Raya (Kelurahan Leato Utara dan Kelurahan Leato Selatan) dan Kecamatan Hulonthalangi (Kelurahan Tanjung Kramat dan Kelurahan Pohe) adalah dua kecamatan yang terletak pada wilayah pesisir di Kota Gorontalo. Masyarakat pesisir pada dua kecamatan ini sebagian besar masih menggunakan alat tangkap ikan konvensional yang disebut dengan "tagahu". Tagahu ini digunakan untuk menangkap ikan nike (ikan kecil – kecil), tetapi tagahu sering tersangkut karang sehingga merusak karang. Sebagian kecil ada yang sudah menggunakan alat tangkap ikan modern. Tetapi masih mengalami kendala karena untuk operasionalisasinyadiperlu biaya, sehingga petani meminjam kepada rentenir. Jika pinjam uang ke bank, nelayan tidak mampu membayar karena tidak memiliki pendapatan yang tetap sehingga hal ini memberatkan petani.Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat di kedua kecamatan tersebut di atas adalah ingin mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pemanfaatan inovasi teknologi. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah FGD (forum group discussion) dan public hearing dengan masyarakat di kedua kecamatan tersebut. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa (1) Pemerintah melalui koperasi memberikan bantuan pinjaman ringan tanpa bunga bagi nelayan yang belum mendapatkan bantuan sepenuhnya, (2) Bagi penduduk yang tinggal di pinggiran sungai perlu diberi sosialisasi tentang dampak pencemaran lingkungan danperlunya penanganan pengelolaan sampah secara inovatif dan kreatif.Perlu melakukan penelitian tentang pola sebaran ikan hiu karena mereka pemangsa ikan tuna ketika nelayan mendapatkan ikan tuna. Nelayan yang menggunakan pukat cincin berdasarkan regulasi seharusnya menangkap ikan dengan jangkauan lebih dari 12 mil, tetapi diperlukan biaya yang besar untuk menempuh jangkauan 12 mil tersebut.

Kata kunci : nelayan, fasilitasi Pemerintah, ikan, pendapatan, inovasi teknologi

A. Pendahuluan

Jumlah pulau di Indonesia sebanyak 17.500 buah dan memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2008). Kondisi yang demikian ini kawasan pesisir dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar pesisir menjadi mata pencaharian utama yaitu sebagai nelayan.

Kecamatan Dumbo Raya dan Kecamatan Hulonthalangi merupakan dua kecamatan di Kota Gorontalo yang memiliki wilayah pesisir. Di wilayah pesisir iniuntuk mendapatkan hasil tangkapan ikan, nelayan masih menggunakan cara konvensional dan hal ini berdampak pada kelestarian jenis – jenis ikan dan biota laut lainnya.

Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui penggunaan teknologi alat tangkap ikan masih belum dilakukan secara optimal. Hal ini berdampak pada pendapatan yang diperoleh nelayan, sehingga perlunya fasilitasi dari Pemerintah Daerah Kota Gorontalo dalam hal ini Dinas Perikanan dan Kelautan untuk memberikan pelatihan tentang pemanfaatan teknologi pengolahan ikan.

Untuk mendapatkan informasi tentang aspirasi dari masyarakat pesisir di Kecamatan Dumbo Raya dan Kecamatan Hulonthalangi, maka dilakukan public hearing dan gambarnya disajikan di bawah ini.

Public hearing di Kecamatan Dumbo Raya

Public hearing di Kecamatan Hulonthalangi

B. Tinjauan Pustaka

1. Pemberdayaan

Pranaka (1996 : 56 – 57) dalam Sedarmayanti (2000 : 3) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah :

Pertama : pemberdayaan menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat, organisasi, individu agar menjadi lebih berdaya. Proses ini disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan.

Kedua : kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

2. Masyarakat

Ralph Linton dalam Soekanto, Soeryono (1990 : 26) menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat menutupi diri mereka dan tanggap diri mereka sebagai suatu kesatuan dengan batas – batas yang dirumuskan dengan jelas.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Wasistiono, Sadu (2001 : 71) menyatakan bahwa : "Pemberdayaan adalah upaya membuat orang, kelompok atau masyarakat menjadi berdaya sehingga mampu mengurus kepentingannya sendiri secara mandiri. Dengan demikian inti pemberdayaan adalah menciptakan kemandirian baik dari individu, kelompok maupun masyarakat"

4. Wilayah Pesisir

Undang – Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil menyatakan bahwa wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.

5. Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Masyarakat nelayan adalah kelompok atau sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, pembudidaya ikan dan pembudidaya ikan kecil yang bertempat tinggal di sekitar kawasan nelayan (Riyanto, Bambang, 2013) dalam Anggun Rokhmawati (2016).

6. Inovasi Teknologi

Satria, Arif (2012) menyatakan bahwa untuk mengelola sumber daya alam yang terdapat di daerah pesisir, maka produksinya dapat ditingkatkan melalui inovasi teknologi. Teknologi yang diadopsi ini berfungsi sebagai stimulan, dimana maknanya adalah agar pada masyarakat pesisir terwujud struktur sosial dan budaya baru.

C. Metode Pelaksanaan

1. Kegiatan Pendampingan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Dumbo Raya dan Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) bahwa Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) di IPDN terdiri dari empat pusat kegiatan yaitu Pusat Kegiatan Pengabdian Masyarakat Perdesaan; Pusat Kegiatan Pengabdian Masyarakat Perkotaan; Pusat Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tertinggal dan Pusat Kegiatan Pengabdian Masyarakat Terluar yang masing – masing dikepalai oleh Kepala Pusat. Kepala Pusat Bertanggung jawab kepada Direktur Lembaga Pengabdian Masyarakat.

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) sebagai lembaga/institusi perguruan tinggi kedinasan juga mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi seperti pada Perguruan Tinggi lainnya secara umum. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang penulis laksanakan adalah Pengabdian Kepada Masyarakat Pesisir tahun 2016, yang ini merupakan salah satu dari Pusat Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diberlakukan sebelum keluarnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 Tahun 2018 seperti tersebut di atas.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di IPDN per Pusat Kegiatan dilaksanakan tiga kali sesi dalam satu tahun. Sesi pertama, sesi kedua dan sesi ketiga berbeda pelaksana yang ditugaskan untuk melakukan pendampingan, hal ini tergantung pada penugasan oleh Direktur Lembaga Pengabdian Masyarakat.

Bentuk pendampingan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di IPDN mulai dari sesi pertama, kedua dan ketiga sama yaitu pelaksana pendamping dari IPDN menyampaikan materi terlebih dahulu

kepada masyarakat yang didampingi dan selanjutnya melakukan hearing dengan masyarakat. Public hearing fungsinya adalah untuk menggali aspirasi masyarakat yang diinginkan untuk daerahnya. Dari public hearing inilah pelaksana pendamping dari IPDN memperoleh informasi. Selanjutnya pada sesi ketiga informasi dari sesi pertama sampai ketiga dirangkum oleh pelaksana pendamping dan dipresentasikan oleh Direktur Lembaga Pengabdian Masyarakat dihadapan Walikota/Bupati dan Gubernur dan diputuskan bantuan apa yang cocok untuk masyarakat yang didampingi.

2. Sasaran Pendampingan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Pesisir yang penulis laksanakan adalah melakukan pendampingan masyarakat pesisir di Kota Gorontalo tanggal 9 – 13 Mei 2016 yang difokuskan pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Dumbo Raya dengan dua kelurahan yaitu Kelurahan Leato Utara dan Kelurahan Leato Selatan. Kecamatan Hulonthalangi juga dengan dua kelurahan yaitu Kelurahan Tanjung Kramat dan Kelurahan Pohe. Dua kecamatan beserta kelurahannya ini dipilih karena di Kota Gorontalo hanya dua kecamatan tersebut yang lokasinya merupakan wilayah pesisir pantai.

3. Output (Informasi Pendampingan) dan Outcome (Hasil Pendampingan)

a. Output Pendampingan

Output dari pendampingan ini adalah :

1. Masyarakat pesisir oleh pelaksana pendamping dari IPDN diberikan materi tentang tidak menggunakan pukat cincin dan sejenisnya ketika menangkap ikan di laut dan informasi penggunaan teknologi untuk menangkap ikan.
2. Sebagai umpan balik dari materi yang disampaikan oleh pelaksana pendamping dari IPDN adalah masyarakat pesisir telah memahami materi tersebut dan pada akhir sesi dilakukan tanya jawab.Hasil tanya jawab tersebut disajikan pada hasil dan pembahasan.

b. *Outcome* Pendampingan

Outcome dari pendampingan yang diperoleh antara lain adalah :

1. Pelaksana pendamping dari IPDN mengharapkan bahwa masyarakat pesisir bertambah pengetahuannya tentang cara – cara menangkap ikan

yang tidak merusak lingkungan laut yaitu terumbu karang, polusi air dan sebagainya serta tidak membuang sampah ke laut untuk masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai.

2. Untuk selanjutnya jika ada bentuk kegiatan yang seperti ini dapat menambah pengetahuan masyarakat bahwa laut perlu dijaga kebersihan dan polusinya secara berkelanjutan (*sustainable*).
3. Masyarakat pesisir di dua kecamatan tersebut akan lebih mengenal Lembaga Pengabdian Masyarakat IPDN yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat pesisir tersebut.

D. Hasil dan Pembahasan Pendampingan

Output yang dihasilkan dalam pendampingan ini adalah berupa pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat Kecamatan Dumbo Raya (Kelurahan Leato Utara dan Kelurahan Leato Selatan) dan Kecamatan Hulonthalangi (Kelurahan Tanjung Kramat dan Kelurahan Pohe) melalui public hearing.

Pertanyaan masyarakat dari Kecamatan Dumbo Raya (Kelurahan Leato Utara dan Kelurahan Leato Selatan) dan berikut saran penyelesaian :

1. Kecamatan Dumbo Raya

a. Bapak Arwin (Ketua RW 02 Kelurahan Leato Utara)

- Terdapat 100 orang lebih masyarakat Kelurahan Leato Utara yang berprofesi sebagai nelayan, tetapi yang mendapatkan bantuan alat tangkap ikan, perahu dan mesin hanya sebagian kecil saja. Saran agar ditambah bantuan tersebut.

Saran Penyelesaian :

Pemerintah Daerah Kota Gorontalo melalui Koperasi memberikan bantuan pinjaman ringan tanpa bunga untuk nelayan yang belum mendapatkan bantuan sepenuhnya. Diharapkan dengan cara seperti in setidaknya dapat membantu nelayan meringankan modal yang diperlukan. Untuk tahun selanjutnya pemberian bantuan sepenuhnya diberikan secara bergilir kepada nelayan yang belum mendapatkan.

b. Bapak Amris (Mantan Lurah Leato Selatan)

- Nelayan di Kelurahan Leato Selatan menangkap ikan dengan menggunakan alat pukat cincin dan menurut regulasi bahwa diharuskan

menangkap ikan dengan jangkauan lebih dari 12 mil. Untuk menuju jangkauan 12 mil, nelayan memerlukan bahan bakar yang cukup sehingga dibutuhkan biaya. Apalagi sekali melaut, nelayan dalam satu kapal sebanyak 30 orang, sehingga biaya awal untuk melaut cukup besar sedangkan jika dengan jarak 12 mil belum tentu dapat ikan maka nelayan merugi. Oleh karena itu nelayan memerlukan tambahan modal.

Saran Penyelesaian :

- Pemerintah melalui koperasi nelayan diharapkan memberikan bantuan modal dalam bentuk pinjaman tanpa bunga dan tanpa jaminan, tetapi dengan cara menyeleksi terlebih dahulu nelayan sesuai dengan syarat yang ditentukan. Sebagai contoh nelayan yang sudah bertahun – tahun melaut diprioritaskan untuk mendapatkan pinjaman tersebut.

➢ Penduduk yang tinggal di sekitar sungai memanfaatkan sungai untuk berbagai keperluan rumah tangga, misalnya mandi, mencuci pakaian, buang air besar dan seringkali untuk membuang sampah. Sedangkan sungai yang dimanfaatkan tersebut hilirnya menuju ke laut, sehingga mencemari lingkungan dan mengganggu kehidupan biota laut. Selain itu juga mengganggu pemandangan di pesisir pantai. Apa solusi dari Pemerintah Daerah Kota Gorontalo?

Saran Penyelesaian :

- Sosialisasi kepada penduduk yang tinggal di pinggiran sungai mengenai dampak pencemaran lingkungan yang dapat mengakibatkan sungai yang merupakan sumber air yang dimanfaatkan untuk kehidupan sehari – hari akan menjadi rusak.
- Pemanfaatan ulang sampah – sampah yang masih layak untuk digunakan dan diperjualbelikan dengan meningkatkan nilai ekonominya terlebih dahulu. Hal ini selain meningkatkan keterampilan masyarakat, memanfaatkan waktu luang juga memberikan pendapatan tambahan.

➢ Nelayan di Kelurahan Leato Selatan mendapat bantuan kapal tangkap ikan 30 GT. Untuk mengoperasikan kapal tersebut diperlukan biaya yang cukup

besar hingga jutaan. Untuk mendapatkan modal tersebut, nelayan meminjam ke rentenir. Hal ini terjadi karena nelayan tidak dapat meminjam uang ke bank dengan pertimbangan tidak memiliki penghasilan yang tetap. Bagaimana Pemerintah Kota Gorontalo dalam memfasilitasi kondisi yang demikian?

Saran Penyelesaian :

- Pemerintah membantu mengembangkankoperasi nelayan dengan memberikan dana yang kemudian disalurkan kepada nelayan dalam bentuk pinjaman tanpa bunga dan disertai dengan cicilan yang sesuai dengan kemampuan nelayan. Pinjaman yang diberikan tanpa memberikan syarat jaminan dari nelayan yang dapat memberatkan.

c. Bapak Ibrahim Mahmud (Lurah Bugis)

- Sesuai regulasi bahwa nelayan yang mempunyai pukat cincin harus mengambil ikan dengan jangkauan lebih dari 12 mil, sedangkan nelayan yang memiliki jala kecil hanya bisa mengambil ikan dengan jangkauan kurang dari 12 mil. Kadangkala nelayan yang memiliki pukat cincin lebih dahulu menemukan ikan dijangkauan kurang dari 12 mil.

Saran Penyelesaian :

- Pemerintah Daerah Kota Gorontalo membuat regulasi yang lebih spesifik untuk mengatur agar penangkapan ikan tidak menguntungkan kelompok nelayan tertentu saja tetapi dengan prinsip yang adil. Sebagai gambaran dibuat aturan untuk kelompok nelayan yang menggunakan pukat cincin bisa menangkap ikan kurang dari 12 mil tetapi 60 % dari hasil tangkapan diberikan kepada kelompok nelayan yang menggunakan jaring kecil.

2. Kecamatan Hulonthalangi

a. Bapak Pitilamato (Tokoh Masyarakat Kelurahan Pohe)

- Alat tangkap ikan yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Pohe masih tradisional yang dinamakan tagahu. Tagahu digunakan untuk menangkap ikan nike. Tagahu ini dioperasikan dengan dibantu kompresor. Seringkali tagahu tersangkut karang yang dalamnya 30 – 40 m, hal ini dapat merusak karang sehingga merusak

lingkungan tempat berkembang biaknya ikan. **Saran Penyelesaian :**

- Perlu dilakukan pemetaan kondisi karang yang ada di laut yang berada pada jangkauan penangkapan ikan oleh nelayan Pohe. Informasinya berisi posisi dan letak kedalaman karang di perairan tersebut, sehingga dengan informasi tersebut nelayan dapat memperkirakan penangkapan ikan tidak merusak karang.

➢ Respon masyarakat nelayan terhadap penjelasan singkat pengolahan sampah yang kami utarakan diawal diskusi sangat baik. Pengolahan sampah organik dan anorganik yang dihasilkan dari sampah rumah tangga penduduk yang tinggal di bantaran sungai (yang hilirnya menuju ke laut) dapat diubah menjadi barang yang lebih berguna dan bernilai ekonomis, juga dapat mengurangi pencemaran laut. Sampah organik dapat diolah dengan cara dihaluskan kemudian dicampur dengan bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi batu bata untuk mendirikan bangunan. Sedangkan untuk sampah anorganik seperti bungkus kopi dapat dibuat kerajinan tas, dompet dan sebagainya.

b. Bapak Syuman Harmain (Masyarakat Kelurahan Tanjung Kramat)

➢ Menurut masyarakat Kelurahan Tanjung Kramat penangkapan ikan pada masa sekarang ini mengalami beberapa hambatan. Jika dibandingkan dengan penangkapan ikan pada beberapa tahun sebelumnya ikan berada di pinggir laut sehingga tidak jauh jangkauan penangkapannya. Sedangkan penangkapan ikan sekarang ini dilakukan sampai ke tengah laut hingga ke Teluk Tomini. Berkurangnya ikan yang ada di pinggir laut dikarenakan ada nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan pukat cincin dan juga terjadi penangkapan ikan secara ilegal (*illegal fishing*). Selain itu keberadaan plankton yang juga menjauh ketengah. Kebijakan apa yang diberikan Pemerintah kepada masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan?

Saran Penyelesaian :

- Perlu ada pasukan khusus untuk mengawasi perilaku nelayan yang

melanggar aturan seperti penggunaan pukat cincin dan penangkapan ilegal disertai pemberian hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukan. Mengenai plankton yang semakin menjauh bisa dilakukankerjasama dengan Dinas Perikanan dan Kelautan untuk membuat teknologi pengembangbiakan plankton di sekitar perairan yang jangkauannya lebih dekat, sehingga bisa mengundang ikan – ikan datang ke pinggir laut yang memudahkan nelayan untuk menangkap ikan.

- Kendala lain terhadap penangkapan ikan yaitu seringkali munculnya paus pada saat penangkapan ikan tuna. Karena paus merupakan pemangsa ikan tuna, maka ketika nelayan akan menangkap ikan tuna langsung dimangsa habis oleh paus yang muncul tersebut. Seringkali nelayan menghadapi keadaan ini sehingga sama sekali tidak membawa hasil tangkapan yang bisa dibawa ke darat.

Saran Penyelesaian :

- Perlu dilakukan penelitian mengenai pola penyebaran paus di perairan di Gorontalo. Paus menyebar sesuai dengan suhu tertentu. Dengan mengetahui pola penyebaran paus yang bisa terjadi pada bulan – bulan tertentu dengan kondisi tertentu sehingga nelayan dapat menghindari penangkapan ikan bersamaan dengan munculnya paus sebagai pemangsa ikan tuna tersebut.

c. Bapak Marwan Pasue (Ketua LPM Kelurahan Pohe)

- Masyarakat Kelurahan Pohe berharap untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai berkurangnya jumlah ikan nike yang ada di perairan sekitar wilayah pesisir Kelurahan Pohe.

Saran Penyelesaian :

- Pemerintah setempat dapat menjalin kerjasama dengan Perguruan Tinggi yang berkompeten dibidang perikanan dan kelautan, kemudian dilakukan penelitian mengenai pola penyebaran ikan nike dan keadaan lingkungan yang menunjang berkembangbiaknya ikan nike dan hal – hal yang dapat menjaga kelestarian ikan nike.

E. Kesimpulan

1. Pola sebaran ikan yang berubah yang menghambat penangkapan ikan perlu diimbangi dengan sarana

penangkapan ikan yang lebih memadai.

2. Pemerintah perlu mendukung perkembangan koperasi dalam peminjaman modal kepada nelayan untuk biaya melaut.
3. Perlu dilakukan kerjasama dengan institusi untuk meneliti dibidang perikanan dan kelautan sehingga upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir dan dalam rangka pelestarian lingkungan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

Rokhmawati, Anggun. (2016). Repository.ump.ac.id

Satria, Arif. (2012). *Jurnal Jalasena.Edisi No. 2*. Februari Tahun II 2012.

Sedarmayanti. (2000). *Sumber Daya Indonesia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.

Soekanto, Soeryono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung : Raja Grafindo Persada.

Wasistiono, Sadu. (2001). *Pemberdayaan Masyarakat.* Bandung : Fokusmedia.

Undang – Undang Nomor 27 Tahun 2007 *Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil.*

Departemen Kelautan dan Perikanan. (2018). *Urgensi Rencana Undang – Undang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil.* Artikel online Dinas Kelautan dan Perikanan.

PKM GURU SMA DI KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG DALAM KEGIATAN PENGOLAHAN DATA, *SETUP WEBSITE E-JOURNAL*, DAN *OPEN JOURNAL SYSTEM* BERBASIS *E-LEARNING*

Jusep Saputra[1], Thesa Kandaga[2], Anggoro Ari Nurcahyo[3]
Universitas Pasundan[1,2,3]
[1]jusepsaputrapmat@unpas.ac.id, [2]tkandagapmat@unpas.ac.id,
[3]anggoro.ari.nurcahyo@unpas.ac.id [3)]

ABSTRACT

Subject Teacher Consultation (MGMP) is one of the non-structural organizations that has 5 objectives, one of which is to provide opportunities for teachers to develop technology. That goal will be if teachers are skilled and used to using the technology and able to upgrade themselves. The MGMP included in the Community Partnership Program (PKM) is the Mathematics MGMP of Bandung City and Regency. The partner solution procedure will be carried out by training, mentoring and mentoring. The results of the PKM are as follows: (1) The teacher's ability to understand, master, and practice in making research instruments either test or non-test is in the fairly good category, (3) The teacher's ability to input data according to data or scale data is in a good category , (4) the ability of teachers to use video conferencing to get guidance and assistance in working on assignments is in the good category; (5) The ability of teachers to process research data with SPSS; analyze, and interpret the research data in the good category. (6) The ability of teachers to understand, master, and practice in making scientific articles in a fairly good category; (7) The teacher's ability to understand the arrangement of e-journal websites, submission of e-ISSN, and DOI, as well as using OJS for the publication of scientific articles is in a good category.

Keywords: Data processing, e-learning, video conference, Open Journal System (OJS)

ABSTRAK

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah salah satu organisasi non-struktural yang memiliki 5 tujuan, salah satunya adalah memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan teknologi. Tujuan itu akan tercapai jika para guru terampil dan mampu meningkatkan diri. MGMP yang termasuk dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah MGMP Matematika Kota dan Kabupaten Bandung. Metode yang dilakukan dalam mengatasi permasalah tersebut adalah dengan memberikan pelatihan atau *training*, bimbingan, dan pendampingan kepada para guru. Hasil dari PKM adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan berlatih dalam membuat instrumen penelitian baik tes atau non tes ada pada kategori cukup baik, (3) Kemampuan guru dalam menginput data sesuai data atau skala datanya ada pada kategori baik, (4) Kemampuan guru dalam menggunakan video conference untuk mendapatkan bimbingan dan pendampingan dalam mengerjakan tugas ada pada kategori baik; (5) Kemampuan guru dalam dalam mengolah data penelitian dengan SPSS; menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian ada pada kategori baik. (6) Kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan berlatih dalam membuat artikel ilmiah pada kategori cukup baik; (7) Kemampuan guru tentang cara memahami pengaturan situs web e-jurnal, pengajuan e-ISSN, dan DOI, serta menggunakan OJS untuk publikasi artikel ilmiah ada pada kategori baik.

Kata kunci: Pengolahan data, e-learning, cideo conference, Open Journal System (OJS)

A. Pendahuluan

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah organisasi non-struktural berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.38/1994. Menurut pedoman yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, MGMP memiliki 5 tujuan,

salah satu diantaranya memberi kesempatan bagi guru untuk mengembangkan teknologi. Tujuan tersebut akan tercapai jika guru-guru terampil dan terbiasa menggunakan produk teknologi dan mampu meng-*upgrade* diri.

Pemanfaatan *e-learning*, selain sebagai upaya mengatasi permasalahan teknis pembelajaran (media pembelajaran), juga sebagai upaya menjawab masalah substansial pembelajaran (sumber ajar), Saputra (2017, hlm. 118). Apalagi sekarang sudah jamannya memasuki dunia online, seperti pembelajaran online melalui *e-learning.* Setiap pembelajaran, sudah merupakan suatu keharusan guru untuk melakukan penelitian, untuk itu hasil dari penelitian tersebut harus dilakukan publikasi, dan tentu harus ada artikel ilmiah dari hasil penelitian. Akan tetapi beberapa guru jarang melakukan penelitian karena kesulitan dalam proses pengolahan datanya. Pengolahan data dan sistem online tersebut dirasakan sulit diikuti oleh beberapa guru.

Berdasarkan hasil survei terhadap guru matematika SMAN di Kota dan Kabupaten Bandung diperoleh hasil bahwa beberapa guru belum mengetahui SPSS yang bermanfaat dalam penelitian, pemahaman beberapa guru dalam mengumpulkan data sesuai rumusan masalah penelitian masih kurang, beberapa guru belum mengenal aplikasi *e-learning* yang menggunakan *video converence*.

Padahal menurut wahana komputer yang bekerjasama dengan Andi (2010, hlm. 2), "SPSS adalah software pengolahan data statistik dengan penggunaan yang mudah. Sehingga sangat disayangkan jika guru-guru tidak menggunakan SPSS ini untuk penelitian. Selain itu aplikasi *e-learning* yang menggunakan *video converence* (vicon) sangat besar manfaatnya, karena dengan bantuan internet khusus nya vicon kita bisa belajar dimanapun dan kapanpun tanpa adanya batasan jarak dan waktu.

Salah satu output dari penelitian adalah publikasi jurnal baik secara nasional maupun internasional. Untuk itu perlu dipersiapkan naskah yang baik, pengelolaan jurnal yang profesional, dan mekanisme diseminasi yang efektif dari jurnal yang diterbitkan. Salah satu sarana diseminasi jurnal yang efektif saat ini

adalah melalui jurnal elektronik (*e-jurnal*). (Lukman, 2015b).

"Manajemen jurnal adalah proses atau kerangka kerja dalam pengelolaan konfigurasi jurnal meliputi setup jurnal", Lukman, Atmaja, T. D., Hidayat D.S. (2017, hlm. 47). Open Journal Systems (OJS) adalah manajemen jurnal dan penerbitan sistem yang telah dikembangkan oleh Proyek Pengetahuan Umum melalui upaya yang didanai pemerintah federal untuk memperluas dan meningkatkan akses ke penelitian. OJS adalah Aplikasi solusi open source untuk mengelola dan menerbitkan jurnal ilmiah secara online.

Publikasi karya tulis ilmiah menjadi syarat penting bagi guru yang hendak naik pangkat sesuai amanat Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada pasal 16 ayat (2) (Mangindaan, 2009, hlm. 13) menyatakan untuk kenaikan jabatan atau pangkat setingkat lebih tinggi dari Guru Pertama, pangkat Penata Muda, golongan ruang III/a sampai dengan Guru Utama, pangkat Pembina Utama, golongan ruang IV/e wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang meliputi sub unsur pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif.

Hal tersebut sesuai dengan fakta bahwa pembelajaran yang memanfaatkan ICT ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang sedang diterapkan di Indonesia. Teknologi dimanfaatkan untuk efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, dan penelitian sehingga mendorong para guru dalam melaksanakan penelitian. Oleh karena itu salah satu tridharma yaitu penelitian dapat terwujud dengan banyaknya guru yang melakukan penelitian. Dengan demikian pengabdian pada masyarakat ini adalah program membantu guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013,yaitu penerapan ICT untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

B. Metode Pelaksanaan

Target dan luaran akhir dari pelaksanaan PKM ini adalah guru-guru dapat menguampulkan data untuk penelitian dan mengaplikasikan *e-learning* dalam proses belajarnya. Metode yang dilakukan dalam mengatasi permasalah tersebut adalah dengan memberikan pelatihan atau

training, bimbingan, dan pendampingan kepada para guru. Pelatihan dilakukan dengan mengadakan pertemuan ilmiah secara langsung melalui tatap muka (*face to face*), pertemuan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Setelah dilakukan pelatihan, untuk menindaklanjuti hasil pelatihan secara teori, dilanjutkan dengan bimbingan dan pendampingan. Bimbingan dan pendampingan dilakukan melalui website matematika.fkip.unpas.ac.id, dan menggunakan aplikasi *e-learning* melalui *video conference* dengan *Zoom*. Kegiatan pelatihan, bimbingan, dan pendampingan dilakukan melalui 3 langkah.

Pertama, pelatihan, pembimbingan, dan pendampingan dalam menggunakan fitur-fitur SPSS. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih, membimbing, dan mendampingi guru, baik secara individu maupun kelompok untuk menggunakan SPSS beserta fitur-fiturnya dalam menginput data.

Kedua, pelatihan, pembimbingan, dan pendampingan dalam mengumpulkan data sesuai rumusan masalah penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih, membimbing, dan mendampingi guru, baik secara individu maupun kelompok untuk mengumpulkan data sesuai instrumen penelitian dan mengkonversinya ke dalam bentuk data kuantitatif (yang memungkinkan) sehingga bisa diinput ke dalam SPSS.

Ketiga, pelatihan dalam menggunakan aplikasi *e-learning.* Kegiatan pelatihan ini meliputi penjelasan mengenai penggunaan aplikasi *e-learning video conference* yaitu Zoom. Zoom adalah sebuah aplikasi *online* yang yang membuat para pengguna saling berkolaborasi lewat gambar, video, dan suara dari manapun secara lebih mudah.

Keempat, pelatihan, pembimbingan dan pendampigan dalam mengolah data dengan SPSS. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih, membimbing, dan mendampingi guru, baik secara individu maupun kelompok untuk mengolah data sesuai rumusan masalah penelitian. Luaran yang diinginkan dari kegiatan ini adalah para guru memahami, terampil, dan kreatif dalam membuat rumusan masalah penelitian dan memilih uji statistik yang digunakan dalam teori maupun SPSS.

Kelima, pelatihan, pembimbingan dan pendampigan dalam menganalisi data dan menginterpretasikan data penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih, membimbing, dan mendampingi guru, baik secara individu maupun kelompok untuk bisa menganalisis**,** dan menginterpretasi data hasil penelitian dari output SPSS. Luaran yang diinginkan dari kegiatan ini adalah para guru memahami, dan bisa menganalisis hasil output SPSS serta menginterpretasikkanya untuk bisa membuktikan hipotesis apa yang diterima sehingga bisa diambil kesimpulan dari hasil output itu.

Keenam, pelatihan, pembimbingan dan pendampigan dalam pembuat artikel ilmiah. Pada kegiatan ini akan di jelaskan apa itu artikel ilmiah, bagaimana penulisannya, bagaimana bahasa yang digunakannya, dan bagaimana gaya selingkung untuk jurnal *online*-nya. Luaran yang diharapkan adalah para guru memahami dan bisa membuat artikel ilmiah ilmiah.

Ketujuh, pelatihan setup website E-Jurnal, pengajuan E-ISSN, dan DOI .Pada kegiatan ini akan dijelaskan cara membuat website e-jurnal untuk SMA dan SMP di Kabupaten Bandung. Selain itu akan diberi pelatihan juga cara mengajukan e-ISSN dan DOI. Luaran yang diharapkan adalah sekolah mempunyai website e-jurnal, mengajukan e-ISSN, dan DOI serta para guru belajar menjadi pengelola jurnal.

Kedelapan, pelatihan, pembimbingan dan pendampingan dalam menggunakan OJS untuk publikasi artikel ilmiah . Kegiatan pelatihan ini meliputi penjelasan mengenai OJS beserta manfaatnya dalam dunia pendidikan; penjelasan fungsi fitur-fitur dalam OJS, dan mempraktikan penggunaannya. Luaran yang diinginkan adalah para guru memahami, terampil, dan mampu mengimplementasikan OJS sebagai media online untuk memublikasikan artikel ilmiah pada jurnal nasional atau internasional ber-ISSN baik terakreditasi maupun tidak terakreditasi.

Aplikasi *e-learning* melalui *Zoom* ini bisa digunakan melalui 3 cara, yaitu: 1) Melalui Web dengan link: https://zoom.us, 2) Melalui proses instal dengan mendownload master/aplikasi tersebut dan diinstal di PC, 3) Melalui smartphone yang bisa didownload aplikasinya di playstore.

Dengan adanya berbagai cara menggunakan *vicon* ini, tentu akan mamberikan kemudahan bagi para guru dapat dengan cepat dan mudah mengakses *e-learning* melalui *vicon* tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Guru SMA di Kota dan Kabupaten Bandung dihadiri oleh 14 Guru Matematika dari Kota Bandung, dan 17 Guru Matematika dari Kabupaten Bandung yang masing-masing terhimpun dari MGMP.

Kegiatan pelatihan dilakukan pada 30 Mei 2018, bimbingan dan pendampingan dilakukan dari Bulan Juni sampai Bulan Agustus 2018.

Gambar 1. Pelatihan menggunakan fitur-fitur SPSS, dan mengumpulkan data sesuai rumusan masalah penelitian oleh Bapak Thesa Kandaga S.Si., M.Pd.

Pada saat pelatihan kami memberikan stimulus kepada para guru agar mau terus menulis dan membuat karya tulis ilmiah yang dapat berguna bagi dunia pendidikan umumnya dan bagi para guru khususnya, sehingga banyak para guru yang memberikan respon positif dalam kegiatan PKM ini.

Gambar 2. Pelatihan aplikasi *e-learning* yang disampaikan oleh Bapak Ali Imron S.T

Pelatihan dalam menggunakan aplikasi *e-learning* disampaikan oleh Bapak Ali Imron S.T. yang merupakan instruktur dari *South East Asean Ministry Open and Learning Center* (SEAMOLEC). "Lembaga ini menawarkan kemudahan belajar dengan cara Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)", (Ariefyanto, 2013).

Salah satu materi materi yang disampaikan adalah penggunaan Zoom. Zoom ini adalah aplikasi *video conference* (vicon) yang akan digunakan dalam proses bimbingan dan pendampingan oleh kami. Pemateri memberikan penjelasan tentang teori

dan praktek cara menggunakan aplikasi tersebut, sehingga para guru dapat langsung mempraktekan cara menggunakan aplikasi tersebut.

Pembimbingan dan pendampingan dalam menggunakan fitur-fitur SPSS dan mengumpulkan data sesuai rumusan masalah penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli sampai Agustus 2018. Pembimbingan dan pendampingan dilakukan melalui web http://matematika.fkip.unpas.ac.id dan Zoom. Pembimbingan dan pendampingan berisi penyampaian referensi materi-materi yang sudah disampaikan pada saat pelatihan untuk mereview kembali materi yang sudah disampaikan melalui web tersebut, selain itu kami juga memperbaharui atau menambahkan materi terbaru yang kami share melalui web, kemudian disana juga ada petunjuk dan langkah-langkah cara mengerjakan tugas.

Gambar 3. Pembimbingan dan Pendampingan Melalui Web

Selanjutnya tugas dikumpulkan melaui e-mail pkm_math@unpas.ac.id untuk diperiksa tim PKM setelah itu peserta akan mempresentasikan tugas melaui *video ceonference* (vicon) dengan aplikasi *Zoom.* Melalui vicon, guru-guru akan dimbimbing dan didampingi pada saat menemukan tugas yang dianggap kurang tepat sehingga tugasnya dapat diperbaiki dan diimplemetansikan dalam karya tulis ilmiah

Gambar 4. Pembimbingan dan Pendampingan Melalui Melalui *Video Conference*

Setelah melakukan kegiatan pelatihan, pembimbingan, dan pendampingan dalam menggunakan fitur-fitur SPSS, mengumpulkan data sesuai rumusan masalah penelitian, dan menggunakan aplikasi *e-learning*, kami menyebarkan angket mengenai angket *self-test* kemampuan dalam membuat rumusan masalah, intrumen tes, fitur

SPSS, dan *video conference* yang tergambar dalam pada Tabel 1.

Tabel 1. *Self-test* Kemampuan dalam membuat rumusan masalah, intrumen tes, fitur SPSS, dan *video conference*

No	Pernyataan	Penilaian (%)		
		B	C	TB
1	Memahami teknik perumusan masalah penelitian yang tepat	46	54	0
2	Memahami teknik pembuatan desain instrumen tes	42	58	0
3	Membuat rumusan masalah yang sesuai dengan topik penelitian yang direncanakan	21	71	8
4	Membuat instumen penelitian yang sesuai dengan topik penelitian yang direncanakan	29	58	13
	Rata-rata (%)	**34.5**	**60.25**	**5.25**
5	Menggunakan komputer dalam pengolahan data statistik	50	46	4
6	Mengetahui kegunaan SPSS	63	29	8
7	Mampu melakukan input data ke dalam SPSS	54	33	13
	Rata-rata (%)	**55.67**	**36**	**8.33**
8	Memasang aplikasi video conference pada perangkat laptop maupun handphone	46	38	17
9	Menggunakan WebEx/Zoom untuk komunikasi langsung via gambar, suara maupun camera/video	42	38	21
10	Mengetahui fitur-fitur pada WebEx/Zoom	42	38	21
	Rata-rata (%)	**43.33**	**38**	**19.67**
Rata-rata keseluruhan		**44.50**	**44.75**	**11.08**

Keterangan: B=Baik, C=Cukup, TB=Tidak Baik.

Self-test hasil angket pada Tabel 1 digunakan untuk mengukur kemampuan guru setelah mengikuti kegiatan PKM. Pernyataan (1) sampai (4) digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan terampil dalam membuat instrumen penelitian. Hasil analisis angket untuk keempat pernyataan diperoleh rata-rata persentase sebesar 34.5% pada kategori baik, 60.25% pada kategori cukup baik, dan 5.25% pada kategori tidak baik. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan terampil dalam membuat instrumen penelitian baik tes atau non tes ada pada kategori cukup baik.

Pernyataan (5) sampai (7) digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan terampil dalam menginput data sesuai tipe atau skala datanya. Hasil analisis angket untuk ketiga pernyataan diperoleh rata-rata persentase sebesar 55.67% pada kategori baik, 36% pada kategori cukup baik, dan 8.33% pada kategori tidak baik. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan guru dalam

menginput data sesuai tipe atau skala datanya ada pada kategori baik.

Pernyataan (8) sampai (10) digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam menggunakan *video conference* untuk mendaptkan bimbingan dan pendampingan dalam mengerjakan tugas. Hasil analisis angket untuk ketiga pernyataan diperoleh rata-rata persentase sebesar 43.33% pada kategori baik, 38% pada kategori cukup baik, dan 19.67% pada kategori tidak baik. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan *video conference* untuk mendapatkan bimbingan dan pendampingan dalam mengerjakan tugas ada pada kategori baik. Saputra (2017, hlm. 77) bahwa aktivitas mahasiswa dalam mengikuti e-*learning* rata-ratanya naik dari kriteria kurang baik sampai menjadi baik

Secara keseluruhan kemampuan para guru dalam membuat rumusan masalah, intrumen tes, menggunakan fitur-fitur SPSS, dan *video conference* ada pada kategori baik dan cukup baik. Hal tersebut dapat terlihat dari rata-rata hasil angket, dimana 44.5% menyatakan kemampuan dirinya baik, 44.75% menyatakan kemampuan dirinya cukup baik, dan 11.08% menyatakan kemampuan dirinya tidak baik.

Pertemuan kedua dihadiri oleh 12 Guru Matematika dari Kota Bandung, dan 11 Guru Matematika dari Kabupaten Bandung. Pelatihan dalam mengolah data penelitian dengan SPSS, dan pelatihan dalam menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian penelitian disampaikan oleh Bapak Jusep Saputra, M.Pd. Pada saat pelatihan tersebut, banyak para guru yang semangat dan antusias dalam mengikutinya, hal ini dikarenakan banyak guru baru perama kali menggunakan SPSS untuk mengolah data, akan tetapi ada juga yang sudah mengenal dan menggunakan SPSS semasa mereka kuliah tapi itupun dirasakan sudah cukup lama sehingga mereka lupa lagi cara menggunaknnya.

Gambar 5. Pelatihan dalam mengolah data penelitian dengan SPSS, dan menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian penelitian oleh Bapak Jusep Saputra, M.Pd.

Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan dalam membuat artikel ilmiah yang disampaikan oleh Prof. Dr. Hj. R. Poppy Yaniawatai, M.Pd., guru besar sekaligus Sekretaris Program Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Pasundan. Pada pelatihan tersebut, beliau menjelaskan tentang definisi, ciri-ciri, jenis-jenis, tahapan penyusunan, sistematika penulisan karya ilmiah khususnya artikel.

Para guru menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk membuat artikel setelah diberikan pelatihan tersebut, karena membuat artikel sendiri banyak sekali manfaatnya. Artikel yang dipublish berguna untuk menyebarkan ilmu yang sudah peroleh melalui penelitian dan kajian, dan juga memiliki reward untuk para guru dalam kenaikan pangkat dan golongan.

Gambar 6. Pelatihan dalam membuat artikel ilmiah oleh Prof. Dr. Hj. R. Poppy Yaniawatai, M.Pd.

Pembimbingan dan pendampingan pada pertemuan kedua ini prosedurnya sama dengan kegiatan PKM pada pertemuan pertama. Hasil *self-test* dengan topik mengolahan data penelitian dengan SPSS; menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian; serta membuat artikel ilmiah tergambar dalam pada Tabel 2.

Tabel 2. *Self-test* Kemampuan Guru dalam Mengolahan Data Penelitian dengan SPSS; Menganalisis, dan Menginterpretasi Data Penelitian; serta Membuat Artikel Ilmiah

No	Pernyataan	Penilaian (%)		
		B	CB	TB
1	Memahami perbedaan statistika deskriptif dan statistika inferensial	78	22	0
2	Memahami perbedaan hipotesis penelitian (deskriptif, komparatif, asosiatif, regresi)	48	52	0
3	Memahami perbedaan ukuran-ukuran data (nominal, ordinal, scale=interval dan rasio)	83	17	0
4	Mampu menginput berbagai jenis data baik nominal, ordinal, maupun scale ke dalam SPSS sesuai hipotesis yang akan diuji	78	22	0
5	Mampu mengolah data untuk menganalisis statistika deskriptif (rata-rata, median, modus, SD, varians, dll)	83	17	0
6	Mampu mengolah data untuk menganalisis statistika inferensial (menguji hipotesis: chi square,	44	52	4

No	Pernyataan	Penilaian (%) B	CB	TB
	uji-t, wilcoxon, mann-whitney, dll)			
7	Menganalisis hasil output SPSS dan menginterpretasikanya untuk bisa membuktikan hipotesis apa yang diterima sehingga bisa diambil kesimpulan	39	57	4
	Rata-rata (%)	**64.6**	**34.2**	**1.2**
8	Memahami tahapan penyusunan karya tulis ilmiah	52	48	0
9	Memahami sistematika penulisan dan isi dari masing-masing komponen dalam artikel ilmiah	43	57	0
10	Memahami dan bisa membuat artikel ilmiah ke depannya	22	74	4
	Rata-rata (%)	**39.1**	**59.4**	**1.4**
	Rata-rata keseluruhan	**51.9**	**46.8**	**1.3**

Keterangan: B=Baik, C=Cukup, TB=Tidak Baik,

Self-test hasil angket pada Tabel 2 digunakan untuk mengukur kemampuan guru setelah mengikuti kegiatan PKM. Pernyataan (1) sampai (7) digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam mengolahan data penelitian dengan SPSS; menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian. Hasil analisis angket untuk ketujuh pernyataan diperoleh rata-rata persentase sebesar 64.6% pada kategori baik, 34.2% pada kategori cukup baik, dan 1.2% pada kategori tidak baik. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan guru dalam dalam mengolahan data penelitian dengan SPSS; menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian ada pada kategori baik.

Pernyataan (8) sampai (10) digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan terampil dalam membuat artikel ilmiah. Hasil analisis angket untuk ketiga pernyataan diperoleh rata-rata persentase sebesar 39.1% pada kategori baik, 59.4% pada kategori cukup baik, dan 1.4% pada kategori tidak baik. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan terampil dalam membuat artikel ilmiah ada pada kategori cukup baik.

Secara keseluruhan kemampuan para guru dalam mengolahan data penelitian dengan SPSS; menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian; serta membuat artikel ilmiah ada pada kategori baik. Hal tersebut dapat terlihat dari rata-rata hasil angket, dimana 51.9% menyatakan kemampuan dirinya baik, 46.6% menyatakan kemampuan dirinya cukup baik, dan 1.3% menyatakan kemampuan dirinya tidak baik

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada Hari Rabu 14 November 2018. Pelatihan setup

website e-jurnal, pengajuan e-ISSN, dan DOI, pelatihan dalam menggunakan OJS untuk publikasi artikel ilmiah disampaikan oleh Bapak Anggoro Ari N., S.T., M.Kom.

Pelatihan setup website e-journal dilakukan agar peserta yang merupakan pengelola jurnal bisa melakukan sendiri setup e-journal, untuk pelatihan ini peserta dibantu narasumber cara setup e-journal. Selanjutnya dalam pengajuan e-ISSN, sudah diinformasikan bahwa pengajuan tersebut harus dilakukan melalui link http://issn.lipi.go.id/, dalam hal ini tim sudah menyiapkan dokumen pelengkap yang harus diupload ke dalam formulir permohonan e-ISSN, yaitu surat permohonan lembaga, sampul depan jurnal, daftar isi jurnal, dan dewan redaksi.

Untuk proses pengajuan DOI, peserta disarankan untuk membayar DOI sesuai jumlah artikel per tahunnya saja melalui link crossref.OrgD, dalam hal ini tim akan membiayai pembayaran DOI untuk 16 terbitan artikel. Setelah semua cara proses dilalui, kami sudah membuat jurnal untuk MGMP Kota Kabupaten Bandung dengan nama "SJRME: *Scientific Journal of Research in Mathematics Education*" dengan link jurnalmgmpbandung.com.

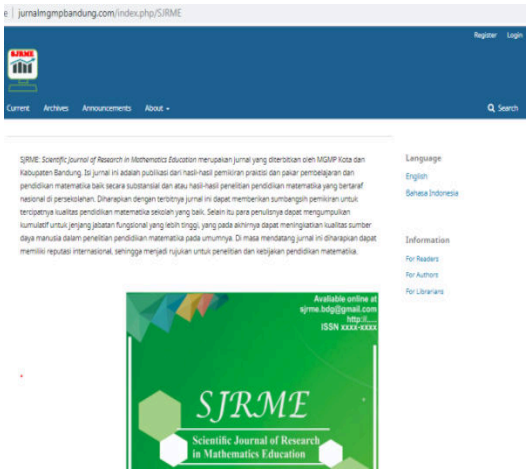

Gambar 7. Tampilan Jurnal MGMP Matematika Bandung

Pembuatan jurnal SJRME dilakukan agar para guru khususnya guru-guru yang yang ada di Kota dan Kabupaten Bandung tidak kesulitan dalam mencari jurnal. Jurnal SJRME dishare ke grup MGMP Kota dan Kabupaten Bandung untuk mempermudah penyebaran jurnal ini. Hal tersebut direspon positif oleh guru-guru karena memang selama ini ada beberapa guru yang sudah lama tidak membuat artikel. Beberapa guru tertarik ingin segera membuat artikel dan menginginkan submit ke jurnal. Selain itu, guru-guru yang sudah senior dan kesulitan dalam menggunakan ICT bisa dibantu proses submitnya oleh pengelola jurnal SJRME.

Gambar 8. Pelatihan dalam setup website e-jurnal, pengajuan e-ISSN, dan DOI, serta menggunakan OJS untuk publikasi artikel ilmiah oleh Bapak Angoro Ari Nurcahyo, S.T., M.Kom.

Setelah melakukan kegiatan pelatihan PKM pertemuan ketiga kami menyebarkan angket angket *self-test* kemampuan dalam setup website e-jurnal, pengajuan e-ISSN, dan DOI, serta menggunakan OJS untuk publikasi artikel ilmiah. Hasil *self-test* dengan topik kemampuan dalam setup website E-jurnal, pengajuan E-ISSN, dan DOI, serta menggunakan OJS untuk publikasi artikel ilmiah tergambar dalam pada Tabel 3.

Tabel 3. *Self-test* Kemampuan Guru dalam Setup Website E-Jurnal, Pengajuan E-ISSN, dan DOI, serta Menggunakan OJS untuk Publikasi Artikel Ilmiah

No	Pernyataan	Penilaian (%)		
		B	CB	TB
1	Memahami cara setup website e-journal.	64	36	0
2	Memahami cara mengajukan e-ISSN.	36	64	0
3	Memahami cara mengajukan DOI.	27	64	3
4	Mampu melakukan submit artikel	91	9	0
5	Mampu cara mereview artikel.	73	27	0
6	Mampu berperan dalam pengelolaan jurnal menggunakan Open Journal System (OJS)	73	27	4
Rata-rata keseluruha		**61**	**38**	**2**

Self-test hasil angket pada Tabel 3 digunakan untuk mengukur kemampuan guru setelah mengikuti kegiatan PKM. Pernyataan (1) sampai (6) digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam setup website E-Jurnal, pengajuan E-ISSN, dan DOI, serta menggunakan OJS untuk publikasi artikel ilmiah. Hasil analisis angket untuk keenam pernyataan diperoleh rata-rata persentase sebesar 61% pada kategori baik, 38% pada kategori cukup baik, dan 2% pada kategori tidak baik. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan guru dalam setup website E-Jurnal, pengajuan E-ISSN, dan DOI, serta menggunakan OJS untuk publikasi artikel ilmiah ada pada kategori baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, hasil pembahasan yang sudah dianalisis pada uraian sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa, (1) Kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan berlatih dalam membuat instrumen

penelitian baik tes atau non tes ada pada kategori cukup baik, (3) Kemampuan guru dalam menginput data sesuai data atau skala datanya ada pada kategori baik, (4) Kemampuan guru dalam menggunakan video conference untuk mendapatkan bimbingan dan pendampingan dalam mengerjakan tugas ada pada kategori baik; (5) Kemampuan guru dalam dalam mengolah data penelitian dengan SPSS; menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian ada pada kategori baik. (6) Kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan berlatih dalam membuat artikel ilmiah pada kategori cukup baik; (7) Kemampuan guru tentang cara memahami pengaturan situs web e-jurnal, pengajuan e-ISSN, dan DOI, serta menggunakan OJS untuk publikasi artikel ilmiah ada pada kategori baik..

DAFTAR PUSTAKA

Andi.. (2010). *Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian dengan SPSS 17.0.*: Semarang: Wahana Komputer.

Ariefyanto, M. I. (2013). *Ini Model Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia*. https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/03/19/mjvwxj-ini-model-pendidikan-jarak-jauh-di-indonesia. 19 Maret 2013.

Lukman. (2015b). Mengenal dan memahami publikasi internasional. Dalam *Pelatihan Peningkatan Kemampuan Penulisan Artikel untuk Jurnal Internasional Bereputasi*. Depok: Fakultas Teknik Universitas Indonesia., p. 18.

Lukman, Atmaja, T. D., Hidayat D.S. (2017). *Manajeman Penerbitan Jurnal Elektronik*. Jakarta: Lipi Pres.

Mangindaan, E. E. (2009). *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia

Sa'idah, N. (2015). Problematika Kesulitan Belajar Statistik. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan*

Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia. UNISNU Jepara: Tidak diterbitkan.

Saputra, J. (2015). Penggunaan Model Problem Based Learning Berbantuan E-Learning dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Dampaknya terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa *Pasundan Journal of Mathematics Education* ***5*** *(2), 77-88.*

Saputra, J. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning Berbantuan E-Learning Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa pada Dimensi Tiga. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika, 2 (2), 117-130.* DOI: http://dx.doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol2no2.2017pp117-130

PENINGKATAN KAPASITAS USAHA UMKM DI KECAMATAN JAMBLANG KABUPATEN CIREBON

Kartono[1], Ratna Tiharita S.[2], Roni Mulyatno[3]
[1,2,3] Dosen Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon
[1]kartono.unswagati@gmail.com

ABSTRACT

With the existence of the SMEs sector, unemployment due to the workforce that is not absorbed in the world of work is reduced. Even the SMEs sector has proven to be a strong pillar of the economy. Even though the growth of SMEs in several regions in Indonesia shows encouraging developments from year to year, it still leaves many problems. Facilitation of increasing business capacity for SMEs as an effort to empower SMEs to exist and succeed sustainably in running a business. The aim of increasing business capacity for SMEs is: To provide managerial knowledge and skills for SMEs actors, to build business networks for SMEs, to analyze and identify local potential resources that can be developed into economic businesses for SMEs, conduct business continuity analysis and identify links potential economic efforts to be developed starting from the aspect of availability of raw materials, processing and production techniques, product marketing and sustainability of businesses that are managed independently. The method used in increasing business capacity for MSMEs, namely: 1) Conducting Entrepreneurship workshops for SMEs, 2) providing guidance and mentoring for SMEs.

Keywords: SMEs, business capacity

ABSTRAK

Dengan adanya sektor UMKM, pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang. Sektor UMKM terbukti menjadi pilar perekonomian yang tangguh. Meskipun pertumbuhan UMKM dibeberapa daerah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dari tahun ke tahun, akan tetapi masih menyisakan banyak permasalahan. Fasilitasi peningkatan kapasitas usaha Bagi UMKM sebagai upaya untuk memberdayakan UMKM agar eksis dan berhasil secara berkelanjutan dalam menjalankan usaha. Tujuan dari peningkatan kapasitas usaha Bagi UMKM adalah: Memberikan pengetahuan dan keterampilan manajerial bagi pelaku UMKM, membangun jejaring bisnis bagi pelaku UMKM, Melakukan analisis dan mengidentifikasi sumber daya potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi usaha ekonomi bagi UMKM, melakukan analisis keberlanjutan usaha dan mengidentifikasi mata rantai usaha ekonomi yang potensial untuk dikembangkan mulai dari aspek kesediaan bahan baku, teknik pengolahan dan produksi, pemasaran produk dan keberlanjutan usaha yang dikelola secara mandiri.
Metode yang digunakan dalam peningkatan kapasitas usaha Bagi UMKM, yaitu: 1) Mengadakan *workshop* Kewirausahaan bagi pe;aku UMKM, 2) memberikan pembimbingan dan pendampingan terhadap UMKM.

Kata Kunci: UMKM, Kapasitas usaha

A. Pendahuluan

Sektor Usaha Kecil Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Sektor UMKM terbukti menjadi pilar perekonomian yang tangguh. UMKM telah dijadikan agenda utama pembangunan ekonomi Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki UMKM yang potensial adalah Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon memiliki bebagai jenis UMKM unggulan seperti UMKM bidang pertanian, batik wangunharja, gerabah, celengan, perdagangan, makanan olahan ikan, kerajinan sandal karet untuk hotel, kursi berbahan ban ekas serta jenis usaha lainnya.

Perkembangan UMKM di Kecamatan Jamblang dari tahun ke tahunnya menunjukan peningkatan yang signifikan. UMKM telah memberikan kontribusi bagi perkembangan perekonomian didaerah.

Berdasarkan pengamatan dan penglaman dalam memberikan konsultasi atau pendampingan, terdapat beberapa jenis kendala atau permasalahan yang sering dikeluhkan oleh UMKM, yaitu:

1. Kualitas sumber daya manusia UMKM yang masih rendah serta minimnya pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan mengakibatkan rendahnya produktivitas usaha dan tenaga kerja.
2. Banyak UMKM yang belum memiliki badan hukum yang jelas.
3. Kurangnya inovasi produk. UMKM dinilai masih kurang menguasai teknologi, manajemen, informasi dan pasar.
4. UMKM juga masih menghadapi kendala dalam hal akses modal dan pendanaan.
5. Minimnya pendamping wirausaha menyebabkan banyak UMKM yang belum tersentuh layanan konsultasi dan pendampingan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan berbagai langkah untuk meningkatkan kapasitas bisnis UMKM. Salah satu upaya yang dapat dilaksanan adalah dengan melaksanakan kegiatan pendampingan

kewirausahaan bagi UMKM. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan manajerial pelaku UMUM sehingga berdampak pada meningkatnya daya saing UMKM khusunya di Kecamatan Jamblang.

Pendampingan Kewirausahaan Bagi UMKM bertujuan untuk memberdayakan UMKM agar eksis dan berhasil secara berkelanjutan dalam menjalankan usaha. Adapun tujuan yang lebih rinci dari program ini adalah:

- Memberikan pengetahuan dan keterampilan manajerial bagi pelaku UMKM
- Membangun jejaring bisnis bagi pelaku UMKM
- Melakukan analisis dan mengidentifikasi sumber daya potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi usaha ekonomi bagi UMKM.

Sasaran peserta Pendampingan Kewirausahaan Bagi UMKM di Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon adalah para pelaku UMKM dari berbagai jenis industri, seperti; UMKM di bidang olahan makanan ikan, batik kerajinan gerabah, sandal hotel, kursi bahan ban bekas, pertanian, perdagangan, di Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon dengan target peserta sebanyak 30 orang.

Ruang lingkup Pendampingan Kewirausahaan Bagi UMKM di Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon meliputi:

1. Pendampingan bagi UMKM pendampingan di Kecamatan Jamblang, yang meliputi :
   - Manajemen sumber daya manusia dan kewirausahaan
   - Potensi bisnis pertanian
   - Manajemen pemasaran
   - Pembukuan sederhana
2. Menyelenggarakan diskusi kelompok.
3. Penyusunan dokumentasi kegiatan.

B. Kajian Pustaka

Untuk memahami tentang Usaha Mikro,Kecil, dan menengah (UMKM) terdapat beberapa konsep yang dapat menjelasken terkait definisi dari UMKM. Usaha Kecil dan Menengah merupakan bisnis yang dikelola secara mandiri, dimana sumber modal dan pemilik sekaligus berperan sebagai eksekutif dari bisnis

itu sendiri (Siriwan, Ramabut, Thitikalaya, & Pongwiritthon, 2013).

Usaha kecil dan menengah (UKM) dalam bisnis internasional diklasifikasikan secara berbeda. Di Amerika dan Eropa UKM didefinisikan sebagai perusahaan dengan karyawan 250 sampai dengan 500 pegawai (SakdaSiriphattrasophon, 2014). Beberapa contoh bidang usaha kecil saat ini, seperti; usaha dalam bentuk rumah tangga, kerajinan, perusahaan komersial, toko, restoran, dan usaha bidang pertanian. Usaha kecil di Indonesia memliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, peningkatan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan, namun pada usaha kecil masih terdapat hambatan yang mereka hadapi selama pembentukan dan pengembangan usaha yang dapat mempengaruhi dalam kemampuan usaha kecil untuk mengembangkan keterampilan inovasi pengembangan kewirausahaan.

Usaha mikro dan usaha kecil (UMKM) di Indonesia dan beberapa negara berkembang lainnya dalam hal pengelolaan masih dilakukan secara tradisional, seperti: teknik produksi manual dengan tingkat mekanisasi yang rendah. Namun sebaliknya, perusahaan besar dalam pengelolaanya dimodernisasi dan dikomputerisasi, menggunakan mesin berteknologi canggih, proses produksi jauh lebih baik, dan mempekerjakan pekerja yang lebih terampil, sebagai contoh seperti Unilever dan Indofood yang dalam proses produksinya menggunakan basis teknologi yang canggih dan modern (Tambunan, 2007).

Selain persoalan pengelolaan yang masih rendah teknologi UMMKM di Indoensia juga masih redahnya pemahaman terhadap Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas merk dagang atau patennya, padahal dengan dimilikinya hak paten atau merk dagang memiliki manfaat untuk bisnis perusahaan. Kurangnya kapasitas dan pengetahuan mereka membuat UKM sulit untuk mengintegrasikan sumber daya dengan berbagai strategi bisnis (Sinaga, 2013).

C. Metode Pelaksanaan

Mengacu pada permasalahan yang ditemukan pada *tenant*, program ini memberikan alternatif solusi sebagai berikut.

1. *Workshop enterpreneur*, sebagai media untuk dapat membentu

dan menumbuhkan karakter wirausaha pada mahasiswa sehingga, para *tenant,* sehingga melalui kegiaan workshop diharapkan tenant dapat meningkatkan kapasitasnya dalam menjalankan wirausaha, yang pada akhirnya dapat menjalankan usahanya secara lebih inovatif dan manajemen.

2. Pendampingan dan Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana dan Manajemen Biaya untuk memperluas akses permodalan dari lembaga pembiayaan.
3. Pendampingan dan fasilitasi peningkatan kualitas prosduk seperti; pelatihan kemasan produk (merek, desain logo, waktu kadaluarsa, sertifikasi PIRT, dan sertifiaksi halal) dengan instansi terkait, sehingga produk dapat lebih bersaing dipasar.

Pendampingan dan pelatihan manajemen dan *e-comerce, seperti:* pembuatan web site, iklan online untuk meningkatkan kapasitas atau keahlian *tenant* dibidang manajemen dan teknologi informasi yang merupakan bagian dari ilmu *e-business,* sehingga wilayah pemasaran dapat lebih luas.

D. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah beberapa UKM yang ada di Kecamatan Jamblang

Gambar 1. UKM di Kecamatan Jamblang

Salah satu UMKM di Kecamatan Jamblang diantaranya UMKM pembuatan sandal yang terbuat dari limbah karpet. UMKM ini sudah berdiri sejak 2001 dengan pemasaran sandal, seperti: Surabaya, Makasar, Jakarta dan Papua. Omset

perbulan dari UMKM ini berkisar 16 juta dengan kapasitas produksi sebanyak 6500 pasang sandal/bulan.

UMKM ini memanfaatkan limbah sebaik mungkin, Limbah dari UMKM ini masih dapat digunakan, limbah sandal tersebut di jual kepada pemilik pabrik tahu untuk pembakaran sehingga limbah dari UMKM sandal ini tidak terbuang cuma-cuma.

Kendalanya yang dihadapi UMKM, yaitu: ***pertama***, minimnya promosi, sehingga masyarakat belum banyak yang mengetahui bahwa di Jamblang ada pengrajin sandal yang berkualitas. ***Kedua,*** yaitu UMKM ini untuk pembukuan keuangannya belum bisa memisahkan mana uang pribadi dan mana uang bisnis.

Untuk mengatasi kendala yang di hadapi UMKM, maka dalam kegiatan pendampingan sebagai upaya peningkatan kapasitas usaha bagi UMKM, dilakukan pendampingan dengan beberapa materi, yaitu:

a. *Achievement Motivation Trainning* (AMT), bertujuan untuk membimbing UMKM agar mampu meningkatkan motivasi berprestasi dan kinerja agar memiliki kualitas diri yang tinggi terukur dan terencana, serta memiliki pola pikir sebagai agen perubahan.
b. Strategi Pemasaran, merupakan langkah-langkah kreatif yang berkesinambungan untuk mengoptimalkan aktivitas pemasaran guna mencapai target penjualan yang ditetapkan dan bahkan meningkatkan omzet penjualan. Memberikan wawasan tentang strategi pemasaran melalui internet, sehinggaakan memperluas jaringan pasar.
c. *Link Permodalan* dan Akses lembaga pembiayaan bertujuan untuk memberikan informasi dan mendorong UMKM untuk memanfaatkan akses permodalan melalui perbankan, Koperasi, atau CSR BUMN.
d. Pembukuan sederhana yang bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pentingnya manajemen keuangan, serta aspek-aspek manajemen keuangan dalam meningkatkan kinerja UMKM.

E. Kesimpulan

1. Program pendampingan Kewirausahaan UMKM telah

dilaksanakan walaupun dalam beberapa aspek masih terdapat kekurangan Secara keseluruhan kualitas pendampingan UMKM telah berjalan dengan baik.

2. Peningkatan kapasitas UMKM dalam hal motivasi SDM & kewirausahaan, pemasaran, kapasitas produksi, kemasan, dan penyusunan pembukuan keuangan sederhana.
3. Dihasilkan rencana pengembangan pendampingan Kewirausahaan UMKM dengan berbasis pada permasalahan rill UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Sakdasiriphattrasophon. (2014). Internationalization of small and medium enterprises: a multi-case study of the thai food sector. *International journal of arts & sciences*, *7*(4), 321–334. Https://doi.org/1944-6934

Sinaga, s. (2013). Management and programs of intellectual property government or foreign agencies . Intellectual property rights (iprs) that potentially affect smes in indonesia several studies have found that industries with large scale research and development (r & d), *6*(2), 615–636.

Siriwan, u., ramabut, c., thitikalaya, n., & pongwiritthon, r. (2013). The management of small and medium enterprises to achieve competitive advantages in northern thailand, *6*(1), 147–157.

Tambunan, t. (2007). Transfer of technology to and technology diffusion among non-farm small and medium enterprises in indonesia, 243–258. Https://doi.org/10.1007/s12130-007-9031-7

PENERAPAN STRATEGI DIGITAL MARKETING TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA JUS HONJE DIDESA/KECATAMAN MANGUNJAYA KABUPATEN PENGANDARAN

Keni Kaniawati[1], Agung Sudjatmoko[2]
[1]Universitas Widyatama
[2]Universitas Bina Nusantara
[1]Keni.kaniawati@widyatama.ac.id, [2]agung.sudjatmoko@binus.ac.id

ABSTRACT

Mangunjaya Village in Pangandaran Regency, West Java is a village that has many strategic potentials that have many business opportunities to be optimized. Especially for agricultural areas in Mangunjaya there are honje plants that have been around for a long time. This fruit initially did not have economic value, but Mrs. Hj. Oyoh, a teacher who cares for the community in Mangunjaya Subdistrict, he has a creative idea, that honje fruit can be processed into juice or other useful products. However, in developing its business there are several problems including the honje juice marketing problem which is still very traditional in nature and is only distributed to the Kuntum Mekar all-purpose cooperative (KSU), travel access is very difficult to reach, absence or difficulty of juice preservatives difficult to remember order orders many from several regions so that they cannot last long, have not had a good financial management record in developing their business. There are several methods of approach used to solve the above problems, namely the method of training, mentoring and monitoring. To overcome this problem there are several things done by the Research Team, namely by bringing several experts in digital marketing strategy training in order to develop their business in PKM activities in Mangunjaya Village, Pangandaran Regency, especially for the UMKM activists in terms of implementing digital marketing strategies so they can have competitiveness and can develop their business.

Keywords: Digital Marketing Strategy, Business Development, Entrepreneurs and UMKM.

ABSTRAK

Desa Mangunjaya di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat merupakan Desa yang memiliki banyak potensi yang strategis memiliki banyak peluang usaha untuk dioptimalkan. Khusus daerah pertanian di Mangunjaya terdapat tanaman honje yang sudah ada sejak lama. Buah ini pada awalnya tidak mempunyai nilai ekonomi, tetapi Bu Hj. Oyoh seorang guru yang mempunyai kepedulian pada masyarakat di Kecamatan Mangunjaya, dia mempunyai ide kreatif, kalau buah honje dapat diolah untuk menjadi jus maupun produk lain yang bermanfaat. Namun dalam mengembangkan usahanya terdapat beberapa masalah diantaranya masalah pemasaran jus honje yang masih sangat sederhana bersifat tradisional dan hanya didistribusikan pada Koperasi serba usaha (KSU) Kuntum Mekar , akses perjalanan sangat sulit dijangkau, tidak adanya atau kesulitan bahan pengawet jus sulit di dapat mengingat order pesanan banyak dari beberapa daerah sehingga tidak bisa tahan lama, belum memiliki catatan pengelolaan keuangan yang baik dalam mengembangkan usahanya. Ada beberapa metode pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di atas yaitu dengan metode pelatihan, pembimbingan dan monitoring. Untuk mengatasi masalah tersebut ada beberapa hal yang dilakukan oleh Tim Peneliti yaitu dengan mendatangkan beberapa ahli dalam pelatihan strategi digital marketing dalam rangka mengembangkan usahanya dalam kegiatan PKM di Desa Mangunjaya Kabupaten Pangandaran khususnya pada pegiat UMKM Honjeku dalam hal penerapan strategi digital marketing sehingga dapat memiliki daya saing dan dapat mengembangkan usahanya.

Kata Kunci : Strategi Digital Marketing, Pengembangan Usaha, Wirausaha dan UMKM

A.Pendahuluan.

1. Analisis Situasi.

Masyarakat di Kecamatan Mangunjaya, Kabupaten Pangandaran merupakan masyarakat yang berada didaerah subur untuk pertanian dan daerah nelayan karena berada dekat dengan laut. Khusus daerah pertanian di Mangunjaya terdapat tanaman honje yang sudah ada sejak lama. Buah ini pada awalnya tidak mempunyai nilai ekonomi, sehingga hanya menjadi buah yang terbuang atau untuk mainan anak-anak di kampung-kampung. Tetapi Bu Hj. Oyoh seorang guru yang mempunyai kepedulian pada masyarakat di Kecamatan Mangunjaya mempunyai informasi bahwa buah honje dapat diolah untuk menjadi jus maupun produk lain yang bermanfaat.

Honje atau kecombrang biasanya di buat untuk bumbu masakan saja , tetapi sebenarnya ditangan orang-orang terampil kecombrang bukan hanya untuk bumbu masak saja tetapi sudah berubah dalam bentuk lain sehingga nilai ekonomis dari buah honje ini meningkat . Di daerah Pangandaran sudah ada yang membuat jus honje yang dulunya hanya di kenal sebagai bumbu masak sekarang sudah bisa di nikmati dalam bentuk jus . Honje yang digunakan untuk membuat **jus** adalah jenis **honje laka** dan honje biasa dikarenakan kalau menggunakan honje biasa hasilnya kurang bagus Tapi kalau honje laka lebih merah warnanya (**merah marun**). Membuat jus honje sangat mudah, yakni honje terlebih dahulu dicuci dan dibersihkan dari bulu-bulu halusnya, Setelah itu ditumbuk atau diblender untuk kemudian direbus dan diberi gula agar terasa manis. Honje biasanya di buat untuk bumbu masakan saja , tetapi sebenarnya ditangan orang-orang terampil honje bukan hanya untuk bumbu masak saja tetapi sudah berubah dalam bentuk lain sehingga nilai ekonomis dari buah honje ini meningkat

Lokasi yang menjadi sentra pengolahannya berada dibeberapa Kecamatan seperti Parigi ,cijulang, Mangunjaya, sebagai daerah penggagas awal dari jus ini. Saat ini pengolahannya tidak hanya di Kecamatan Mangunjaya saja, melainkan sudah menyebar ke daerah lain, seperti di Dusun Bojongmalang, Desa Karangbenda, Pengolahan honje bahkan sudah ada yang mengemas menjadi jus dilakukan Kelompok Tani

Perempuan Naratas memang cukup menjajikan untuk para petani

Melalui pelatihan keterampilan pengolahan buah honje menjadi jus, yang semula hanya untuk memanfaatkan buah honje yang tak bernilai ekonomis, sehingga hanya dignakan untuk kalangan sendiri, ternyata setelah disosialisasikan atau dipasarkan secara kecil-kecilan melalui cerita dari mulut ke mulut dan mengikuti pameran UKM, ternyata memberikan nilai ekonomis yang lumayan. Berkat potensi ekonomi jus buah honje inilah dibentuk kelompok usaha bersama (KUB) peserta pelatihan terus memproduksi untuk mulai dipasarkan secara lebih baik. Perjalanan KUB ini terus berkembang, yang akhirnya muncul gagasan dari peserta kegiatan pendidikan keterampilan beserta pengurus PKBM dan tokoh masyarakat, maka disepakati mendirikan koperasi serba usaha (KSU) yang diberi sama dengan nama PKBM, yaitu KSU Kuntum Mekar.

KSU Kuntum Mekar merupakan koperasi yang ada di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat, memunyai produk Jus Honje. Produk ini mempunyai keunggulan karena berbasis potensi local, buah honje yang semula tidak berguna disulap menjadi buah yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Secara umum produk jus honje ini telah memenuhi semua standar hiegintas dan halal bahkan menyehatkan. Ijin dari Dinas Kesehatan atas produk higienis sudah didapatkan, sehingga produk ini sdh layah konsumsi secara umum.

2. Permasalahan Mitra.

Produk skala kecil Honjeku milik Ibu Hj.Ooh masih mempunyai tantangan pada kuantitas, kontinuitas dan kualitas khususnya pada pengemasan. Tantangan lain dari usaha ini adalah pemasaran yang masih mengalami kesulitan karena masih banyak keterbatasan dalam pengembangan usaha. Pada skala produk, jus honje masih mempunyai kendala pasokan buah honje, kontinuitas buah honje masih menjadi kendala. Untuk itu kelompok tani di daerah Pangandaran mempunyai kesempatan mengembangkan tanaman honje karena sekarang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Permasalahan pasokan buah honje ini membawa konsekuensi pada produk jus yang terbatas, sehingga produk ini belum dapat dikembangkan pada skala

ekonomi industri menengah besar. Akibat dari produk yang seperti itu maka jalur pemasaran jus honje ini belum dapat dikembangkan sampai ke wilayah yang lebih luas. Masalah pengemasam jus honje selama ini belum bisa teratasi karena masih menggunakan dus bekas produk lain sehingga kurang menarik.

Berdasarkan latar belakang di atas serta beberapa fenomena yang dihadapi maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut : Bagaimana mengimplementasikan strategi digital marketing, apakah strategi digital marketing berpengaruh terhadap pengembangan usaha jus honje di desa/kecamatan mangunjaya Kabupaten Pangandaran.

3. Tujuan dan Manfaat.

Berdasarkan permasalahan mitra dan rumusan masalah di atas , maka tujuan Pengabdian kepada masyarakat ini secara umum untuk mendeskripsikan bagaimana mengimplementasikan strategi digital marketing yang nantinya apakah berpengaruh terhadap pengembangan usaha jus honje di Desa/Kecamatan mangunjaya Kabupaten Pangandaran. Selain itu juga memberikan edukasi , bimbingan dan pelatihan penerapan strategi digital marketing dalam rangka mengembangkan usahanya, sehingga para pegiat UMKM khususnya Honjeku jusku dapat memasarkan dan mempromosikan produknya secara daring/ online.

Sedangkan manfaat dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini , secara umum untuk merealisasikan penerapan strategi digital marketing terhadap usaha Jus HONJEKU . Dan bagi TIM PKM sebagai suatu eksperimen menambah wawasan yang dapat dipakai sebagai acuan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya. Untuk pegiat UMKM khusunya Usaha Jus HONJEKU lebih kreatif dan inovatif dalam memasarkan usaha jus HONJEKU, bahkan honje tidak hanya dibuat jus saja kedepan bisa dibuat jadi dodol honje, keripik honje yang lebih inovatif lagi sehingga usaha yang dijalankannya akan semakin berkembang.

B. Kajian Pustaka

Staretgi digital atau pemasaran secara digital merupakan upaya pemasaran yang menggunakan perangakat elektronik/internet dengan beragam taktik marketing dan media

digital dimana pegiat UMKM bisa berkomunikasi dengan calon konsumen yang menghabiskan waktunya di online.ada beragam akses untuk calon konsumen agar dapat melihat produk pegiat UMKM seperti : website, blog, media sosial (instragram, whatsapp, line, path, tweteer, facebook,linkedln,snapchat).

Digital marketing adalah suatu usaha untuk melakukan pemasaran sebuah brand atau produk melalui dunia digital atau internet. Tujuannya ialah untuk menjangkau konsumen maupun calon konsumen secara cepat dan tepat waktu. Secara mudahnya ialah, Digital marketing ialah suatu cara untuk mempromosikan produk / brand tertentu melalui media internet (http://redtreeasia.com/info/apa-itu-digital-marketing-pengertian-dan-konsep-dasarnyanya). Turban et al. (2004), Katawetawaraks dan Wang (2011) menjelaskan bahwa belanja online adalah kegiatan pembelian produk (baik barang ataupun jasa) melalui media internet. Kegiatan belanja online meliputi kegiatan Business to Business (B2B) maupun Business Pengertian Digital Marketing dalam perspektif seorang pengusaha atau pebisnis lebih kepada sistem pemasaran dengan menggunakan media internet. Sudah pasti, di dalamnya termasuk mobile phone hingga beberapa situs jejaring sosial lainnya (Latief Pakpahan:2013). Hanya saja, agar teknik ini lebih mengena kepada sasaran, sepertinya teknik promosi lebih dikesampingkan dan mengutamakan komunikasi. Menjalin hubungan secara personal dengan konsumen dengan cara mendengar keluhan atau saran akan membuat pelanggan lebih merasa dihargai. Yang pada akhirnya akan memberikan nilai tambah terhadap perkembangan bisnis terutama brand perusahaan. Terlihat sederhana namun sulit untuk diaplikasikan terlebih bagi mereka yang kurang memahami akan pengertian digital marketing sebenarnya. Digital marketing dapat digunakan untuk bisnis apapun di industri apapun termasuk pegiat UMKM, namun setiap bisnis memiliki cara penerapan strategi pemasaran digital dengan cara yang berbeda beda. Dengan digital marketing UMKM akan bisa mengukur ROI (return on Investment) dari semua upaya aspek pemasaran yang telah dilakukan yaitu ukuran atau besaran yang digunakan untuk mengevaluasi efesiensi sebuah

investasi dibandingkan dengan biaya modal awal yang dikeluarkan.

Strategi digital marketing adalah salah satu perkembangan teknologi yang tidak bisa dilewatkan oleh para pelaku UMKM. Ketika semua hal sudah dikaitkan dan dapat diakses secara daring/ online, pelaku usaha kecil menengah juga tidak boleh ketinggalan mengambil peluang dan mampu menghasilkan pundi keuntungan lewat dunia maya. Dalam hal ini ada beberapa yang harus diperhatikan oleh pelaku usaha Honjeku yaitu: a) Memiliki tujuan,artinya pelaku UMKM membuat serangkaian daftar tujuan terkait dengantujuan bisnis yang ingin dicapai.b).Membangun konten yang catchy artinya memiliki nilai guna dan mampu menghibur pembaca.c).Memanfaatkan *marketplace online* artinya platfrom online yang memberikan kesempatan bagi para pengguna untuk memperkenalkan bisnis seperti menjual produk secara langsung.

Semakin banyaknya pelaku UMKM, menuntut mereka untuk selalu melakukan inovasi. Strategi khusus tentunya harus mereka miliki supaya produk-produk mereka bisa selalu diminati dan dikenal banyak orang bahkan hingga mancanegara.. Ada beberapa hal yang harus dipehatikan dalam mengembangakan usaha yaitu : a), Pilih produk yang tepat.b) Lokasi yang strategis d). Harga yang sesuai e) MSDM . f).Sistem promosi yaitu salah satunya melalui digital marketing.

C. Metode Pelaksanaan

Adapun metode pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang kami lakukan adalah memberikan edukasi kepada peserta pegiat UMKM dan anggota KSU (koperasi Unit Usaha) Kuntum Mekar Desa mangunjaya Pangandaran yang memiliki berbagai usaha salah satunya Honjeku jus honje dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan materi yang berkaitan dengan digital marketing dan pengembangan usha UMKM dan Koperasi. Sebelum melakukan pelatihan dan penyuluhan terlebih dahulu peniliti melakukan pengumpulan data dengan cara pembagian kuisioner dilingkungan pegiat UMKM Desa/Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran. Sumber data secara langsung dan tidak langsung penilti dapat dari pemilik

pegiat UMKM langsung Honjeku Ibu Ooh mengenai perkembangan usaha yang dijalaknnya serta kendala usaha yang dihadapinya. PKM ini dilaksanakan pada tanggal 27-28 Juni 2018 di Desa/Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran, yang dihadari oleh 46 pegiat UMKM juga Ketua Koperasi KSU Kuntum Mekar Bapak.H.Suparlan dan ketua Koperasi Pangandaran Bapak. H. Karli.

D. Hasil dan Pembahasan.

Peningkatan kapasitas pelaku usaha kecil dan koperasi untuk produk jus honje ini dilakukan melalui proses yang praktis dan sederhana, karena pesertanya adalah kelompok masyarakat yang ada di pedesaan, sehingga model pemberian pelatihan praktis sederhana menjadi pilhan tepat. Pelatihan strategi digital marketing yang dilakukan ditujukan untuk peserta bisa menggunakan perangkat handphone dan internet untuk menjual produk jus honje.

Hasil yang didapatkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk perintisan dan pengembangan jus honje yang diteruskan dengan strategi digital marketing ini dapat dikategorikan sangat baik. Beberapa rangkaian kegiatan yang dihasilkan dan dibahas dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut**:**

Pada tahapan analisa yang dilakukan oleh TIM PKM meliputi :

1. Tahap Persiapan.
   Persiapan kegiatan PKM yang melibatkan para pegiat UMKM serta anggota koperasi KSU Kuntum Mekar Desa/Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran. Penyulhan dan pelatihan ini bertempat langsung di pegiat UMKM Honjeku Ibu Ooh.
2. Tahap pengkajian.
   Pengkajian dilakukan melalui pengumpulan data awal melalui kuisioner dan wawancara awal langsung dengan pemilik HONJEKU jus honje, dimana kami memperoleh data mengenai awal usaha HONJEKU jus honje, kebutuhan serta kesulitan yang dihadapi atas usahanya serta kemapuan dalam mempromosikan produknya sejauh ini yang dilakukan apa sudah memanfaatkan kemajuan teknologi atau masih tradisional.
3. Tahap Perancangan Program .

Dalam melaksanan tahap ketiga ini maka dilaksanakan di rumah pemilik usaha Honjeku jus honje Ibu Hj.Ooh dengan menampilkan profil usaha Honjeku mulai dari ide pencetusan pembuatan jus honje sampai pada usaha yang dijalankan hingga sekarang, kemudian dilanjut dengan penyampaian materi mengenai Usaha yang dijalankan juga strategi digital marketing yang dilakukan.

4. Tahap Pelaksanaan Program .

   Tahap ini merupakan penyusunan program dimana akan dilakkan pelatihan /training untuk memberikan pemahaman ilmu pengetahuan dan ketrampilan dibidang pemasaran khususnya tentang strategi pemasaran secara digital/online/daring dalam pengembangan usahanya juga diberikan pelatihan bagaimana membuat laporan keuangan yang baik bagi UMKM.

5. Tahap Evaluasi program.

   Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi apa yang sudah dilakukan oleh Tim PKM apakah sesuai dengan target sasaran dan bisa memberikan kontribusi pada pegiat UMKM.

6. Tahap Berakhirnya program.

   Tahap ini merupakan berakhirnya kegiatan PKM di desa/kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran dengan melakukan serah terima bantuan berupa satu buah freezer kepada Ibu Hj.OOH selaku pemilik usaha jus honje HONJEKU.

Dari ke enam tahapan di atas maka dapat di rumuskan dan ditetapkan materi apa saja yang akan disampaikan dalam pengembangan usaha melalui strategi digital marketing. Penyuluhan dan pelatihan ini terbagi menajadi empat sessi yang terdiri dari :

1. Peningkatan kualitas produksi jus honje

Meningkatkan kualitas pengolahan buah honje menjadi sirup yang dikemas dengan baik dan mempunyai daya tahan lama merupakan bentuk inovasi yang dihasilkan dari proses produksi dan mencari informasi melalui berbagai media. Ditemukan sistem pengolahan jus honje yang tepat dan lengkap, sehingga bisa memberikan bekal

kepada pengelola untuk merencanakan dan melakukan sistem pengolahan dengan menggunakan teknologi sederhana dan metode pengolahan yang telah ditemukan dan menghasilkan produk yang berkualitas. Mengolah kecombrang dengan tingkat kematangan yang tepat, pencampuran olahan buah dengan air dan gula yang seimbang, dan proses perebusan, serta pengemasn yang tepat telah memberikan dampak pada jangka waktu lama sirup buah honje ini mempunyai durasi waktu simpan yang cukup baik.

Hal tersebut dapat dilihat pada kuesioner yang dhasilkan dari peserta tentang pentingnya kualitas produk honje sebagai berikut

Tabel 1. Pandangan peserta tentang pentingnya kualitas produk Home

No	Pertany-aan	SSS	SS	S	TS	STS
1	Produk enak	14	6	0		0
2	Produk sehat	10	7	3		0
3	Produk berman f-aat	15	5	7	3	0
4	Produk berkual itas	17	7	6	0	0
5	Produk laku dijual	21	9	0	0	0
6	Produk terus meneru s	23	7	0	0	0
7	Produk berbaha n lokal	25	5	0	0	0

N = 30

Tabel diatas menunjukan bahwa pengelola jus honje sangat menginginkan bahwa produksi honje harus berkualitas yang ditandai dengan rasa enak, memberikan kesehatan bagi konsumen, bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh, berkualitas, laku dijual, dapat diproduksi terus menerus karena dapat memberikan anfaat ekonomi kepada anggota, serta berbahan baku lokal, karena memang pada awalnya buah honje ini tidak dimanfaatkan dan bernilai ekonomis.

2. Sistem pengemasan yang standar dan menarik

Masalah mendasar pada penjualan jus buah honje ini adalah pengemasan. Semula pengemasan dilakukan dengan menggunakan botol bekas minuman kemasan yang menunjukan kemasan yang kurang menarik minat konsumen karena kemasan yang berasal dari botol plastik kemasan bekas. Melalui pelatihan yang dilakukan dan proses penyadaran kelompok pengolah jus buah honje di KSU Kuntum Mekar

melalui pelatihan tentang pemasaran praktis dan mengenali kebutuhan konsumen, maka tumbuh minat untuk sukses memasarkan jus buah honje dengan pengemasan yang meggunakan botol plastik pesan khusus baik yang sekala kecil, menengah maupun besar. Bahkan untuk menyakinkan konsumen, pengelola sudah dibekali bahwa pada kemasan jus honje tersebut juga ditempelkan label tentang merek, kandungan gizi, legalitas produk IRRT, serta lembaga yang memproduksi jus honje dicantumkan pada lebel tersebut. Pengemasan juga dirasankan untuk dibuat sesuai dengan kebtuhan konsumen, dari ukuran kecil, sedang dan besar (galon/jirigen isi 5 liter).

Pengemasan yang baik merupakan salah satu kunci sukses pada digital marketing. Kemasan yang menarik dan disesuaikan dengan variasi ini serta harga sangat menentukan dalam memasarkan jus honje ini. Sistem pengemasan yang bervariasi wadah dan penetapan harga juga memudahkan konsumen untuk menentukan pilihan atas produk yang dipasarkan. Konsumen yang baru pertama kali membeli untuk mencoba jus honje ini pasti memilih yang dikemas dengan wadah kecil dengan harga yang terjangkau karena konsumen tersebut sedang mencoba jus honje. Setelah merasa kesegaran, rasa atau manfaatnya maka mereka akan melakukan pembelian ulang (repeat order) dengan kapasitas yang lebih besar, karena konsumen sudah mendapatkan manfaat atau rasa nikmat dari jus honje.

3. Strategi pemasaran online yang praktis dan efektif

Faktor ini yang menjadi fokus kegiatan pembinaan yang dilakukan dalam PKM. Pemasaran dengan menggunakan online dilatihkan melalui pelatihan praktis cara memasarkan jus buah honje dengan sistem online. Proses pelatihan dilakukan secara diskusi dan praktek membuat pemasaran menggunakan internet. Metode pelatihan berbasis peningkatan kompetensi *(competency based training)* tentang memasarkan jus honje melalui *online* dilakukan kepada kelompok pengelola KSU Kuntum Mekar. Penjelasan yang sistematis, teratur dan praktis dengan pendekatan kekeluargaan memberikan daya tarik dan kemudahan bagi peserta untuk mengerti dan memahami cara memasarkan melalui *online.*

Strategi memasarkan online yang diajarkan pertama adalah memasarkan jus honje malalui media sosial baik melalui f*asebook*, *instagram, whatshapp, line.snapchat, twitter*. Pelatihan praktis yang diberikan sangat sederhana, dengan tahapan a) peserta diajari untuk men-download aplikasi media sosial tersebut (bagi yang belum punya) pada gadjetnya, b) berlatih menggunakan aplikasi tersebut untuk mengundang, mencari jaringan, dan memanfaatkan jaringa, c) melatih peserta untuk memfoto produk dengan tampilan *(agle)* yang menarik, sebagai bahan yang akan diunggah ke media sosial, d) mengunggah foto dan bahasa pemasaran yang menarik dan menimbulkan minat konsumen untuk membeli, e) cara melayani atau berkomunikasi pemasaran dengan menggunakan media sosial, serta f) melakukan transaksi penjualan dan pengiriman barang kepada konsumen. Pelatihan yang sangat sederhana dan praktis tetapi memberikan makna pada peserta bahwa menjual produk sekarang sangat mudah hanya berbekal handphone bisa berjualan.

Selain itu untuk memberikan peningkatan kemampuan pemasaran online peserta juga diajarkan tentang bagaimana melakukan penjualan melalui internet. Pebelajaran menjual melalui internet ini mempunyai tahapan yang agak panjang karena peserta harus diajarkan untuk membuat alamat email, membuat web sederhana, serta menyusun bagaimana isi/konten yang harus ditampilkan pada web tersebut. Ada beberapa aspek yang diberikan kepada peserta yaitu:

a) Mengenal wawasan digital marketing
b) Membuat web sederhana untuk memasarkan produk UKM yang meliputi:
    1) Membuat web sederhana
    2) Bentuk dan bagian-bagian web
    3) Menyusun konten dalam web (narasai maupun gambar)
    4) Membuat web yang menarik dan komunikatif untuk UKM
c) Proses transaksi menjual melalui internet
d) Strategi mengirimkan barang kepada konsumen

Setelah melalui berbagai proses yang dilakukan teranyata peserta

mempunyai keinginan kuat untuk segera menggunakan digital marketing atau pemasaran produk dengan menggunakan internet, karena pemasaran melalui internet ini akan memberikan manfaat yang banyak bagi UKM antara lain:

1. Produk tersebar luar melalui jaringan internet
2. Murah dan mudah memasarkan menggunakan online
3. Jelas mendapatkan konsumen
4. Efisien dan efektif memasarkan produk
5. Mendapatkan umpan balik langsung dari konsumen

Dengan manfaat memasarkan produk menggunakan digital marketing sangat bermanfaat, karena faktor tersebut diatas. Namun diakui masih ada kendala yang terjadi dilapangan antara lain.

1. Kemampuan kualitas sumber daya manusia yang terbatas
2. Kurang stabilnya jaringan koneksi internet sehingga kadang lama dalam melakukan meng-upload maupun mengunduh
3. Teknologi komunikasi atau komputer yang dipakai harus ditingkatkan kapasitasnya, sehingga cepat mengolah dan mengirimkan data serta informasi

Untuk mengatasi kendala tersebut beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh koperasi secara mandiri antara lain

1. Mendidik karyawan atau anggota yang aktif yang masih berusia muda melalui kursus untuk memperdalam keterampilan digital marketing, termasuk kemampuan membuat desain atau program di KSU Kuntum Mekar
2. Berlangganan khusus dengan penyedia jaringan atau operator internet yang ada dengan kapasitas bandwith yang memadai tetapi harga terjangkau bagi koperasi dan usaha anggota
3. Melakukan upgrade sistem atau aplikasi yag ada di perangkat komputer dengan software orisinil serta up to date, sehingga mampu mendukung kegiatan digital marketing koperasi dan anggotanya.

E. Kesimpulan

Kegiatan digital marketing untuk pelaku usaha kecil sangat dianjurkan,

karena banyak manfaat yang diperoleh dengan sistem pemasaan online ini. Luar pasar semakin lebar, jumlah konsumen semakin besar karena pengguna internet sangat banyak, biaya murah, mudah dan sarana prasarana sudah banyak tersedia di pasar. UKM sangat menginginkan berhasil mengembangkan usahanya, namun masih banyak kendala yang ada, dan salah satunya adalah memasarkan produknya. Sistem digital mempunyai peran tepat untuk membantu UKM memasarkan produk, karena lebh murah, cepat, tepat dan mampu menyebarkan informasi produk UKM tanpa batas di dunia maya, sampai ke belahahan dunia manapun. Banyak manfaat yang diperoleh tetapi juga masih banyak kendala atau tantangan yang ada untuk digitalisasi marketing buat UKM ini. Untuk itu lembaga pembina baik pemerintah, perguruan tinggi, LSM atau organisasi terkait lainnya mempunyai tanggung jawab dalam membantu kegiatan seperti ini. Sehingga keberadaan UKM yang berbasis pada produk lokal ini mampu mengembangkan usahanya dan memanfaatkan sumber daya lokal yang bernilai ekonomis berkembang sebagai pelaku usaha yang dapat mensejahterakan masyarakat di daerah. Jika ini dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan di berbagai daerah maka akan membangun kekuatan ekonomi bahkan memperkuat terwujudnya kedaulatan ekonomi nasional.

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan diatas maka TIM PKM memberikan saran khususnya terhadap kendala atau masalah yang dihadapi HONJEKU jus honje dalam membangun digitalisasi marketing untuk UKM ini sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pembinaan menggunakan digital maketing ini harus dilakukan berkelanjutan dan tersebar yang lebih luas diberbagai daerah sehingga akan memberikan manfaat besar bagi pembangunan ekonomi rakyat dalam rangka memperkuat ekonomi nasional
2. Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada maka dibutuhkan koordinasi lintas sektor baik dipusat dan daerah untuk penajaman fokus pembinaan UKM dengan dukungan pemanfaatkan digital marketing secara berkesinambungan
3. Di era modern dan teknologi serta sistem pemasaran berbasis

internet atau e-commerce saat ini semua pelaku usaha tanpa terkecuali usaha kecil harus menggunakan semua perangkat kemajuan teknologi dalam mengelola maupun mengebangkan bisnis. Tujuan mengunakan internet dalam berusaha ini untuk meningkatkan daya saing dan kinerja usaha karena harapan konsumen sudah berubah dengan sistem online marketing, selain hanya membutuhkan biaya yang murah, efisien, dan jangkaunaya luas tidak terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Turban, Efraim, R.Kelly Jr.Rainer dan Richard E.Potter, (2005). Introduction To Information Technology, 3rd Edition, John Wiley & Sons, Inc.,

Latief Pakpahan (2013), Digital Marketing**.** http://redtreeasia.com**,** diakses tanggal 13 Nopember 2017.

Theresia Pradiani , (2017).Pengaruh Sistem pemasaran marketing terhadap Peningkatan Volume Penjualan Hasil Industri Rumahan .46-53

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

KETAHANAN KELUARGA MELALUI KEGIATAN PENDIDIKAN HUKUM TENTANG PKDRT DI WILAYAH KELURAHAN NEGLASARI KOTA BANDUNG

Leni Widi Mulyani[1], Maman Budiman[2], Anta Ramadhan[3]
[1,2,3]Fakultas Hukum Universitas Pasundan
[1]leniwidimulyani16@gmail.com,[2]maman.budiman@unpas.ac.id

ABSTRACT

This dedication will be carried out in the Neglasari Village, Cibeuying Kaler Subdistrict, Bandung City which is continuing to develop and develop its area by conducting various activities. The work program that will be carried out concentrates on the family resilience program devoted to the Elimination of Domestic Violence. The team cooperated with the PKK 1 working group (Negotiations) in the Neglasari village through a family resilience program. Based on the observation of working group 1, this working group has difficulties in providing socialization about the elimination of domestic violence. The specific target of this service is so that partners in this case are working group 1 can play a more active role as a special counselor for the elimination of domestic violence, while maximizing the Clinical Legal Education (CLE) institution in providing legal assistance in the form of legal education. Objectives to be achieved Development towards building a harmonious society and ready to take changes towards improvement and progress in accordance with prevailing values and norms. Family resilience can be carried out well through four pillars including spiritual or religious, prosperity, security or comfort and the last pillar of justice. The method that will be used in achieving the above objectives is carried out through training, guidance, and assistance. Training includes legal counseling with interactive legal teaching methods, guidance through monitoring activities carried out by working groups 1 and mentoring through joint activities between working groups 1 and teams in providing legal education on the Elimination of Violence in the household.

Keywords: Law Education, PKDRT, Bandung City

ABSTRAK

Pengabdian ini akan dilakukan di daerah Kelurahan Neglasari , Kecamatan Cibeuying Kaler, Kota Bandung yang sedang terus melakukan pembangunan dan mengembangkan wilayahnya dengan melakukan berbagai kegiatan. Program kerja yang akan dilakukan berkonsentrasi mengenai program ketahanan keluarga yang dikhususkan tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Tim bekerja sama dengan kelompok kerja (pokja) 1 PKK kelurahan Neglasari melalui program ketahanan keluarga. Berdasarkan observasi pokja 1, kelompok kerja ini mempunyai kesulitan dalam memberikan sosialisasi tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Target khusus dari pengabdian ini adalah agar mitra yang dalam hal ini adalah pokja 1 dapat berperan lebih aktif lagi sebagai penyuluh khusus untuk penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, selain itu memaksimalkan kelembagaan *Clinical Legal Education* (CLE) dalam memberikan bantuan hukum berupa pendidikan hukum. Tujuan yang hendak dicapai Pengembangan menuju terbinanya masyarakat yang harmonis serta siap menempuh perubahan-perubahan menuju perbaikan dan kemajuan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Ketahanan keluarga dapat dilaksanakan dengan baik melalui empat pilar diantaranya spiritual atau religius, kesejahteraan, keamanan atau kenyamanan dan yang terakhir pilar keadilan. Metode yang akan dipakai dalam pencapaian tujuan di atas dilakukan melalui pelatihan, bimbingan, dan pendampingan. Pelatihan meliputi pemyuluhan hukum dengan metoda pengajaran hukum interantif, bimbingan melalui monitoring kegiatan yang dilakukan oleh pokja 1 dan pendampingan dilakukan melalui kegiatan bersama antara pokja 1 dan tim dalam memberikan pendidikan hukum mengenai Penghapusan Kekerasan dalam rumah tangga.

Kata Kunci : Pendidikan Hukum, PKDRT, Kota Bandung

A. Pendahuluan

Salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah pengabdian masyarakat, dimana yang pada prinsipnya merupakan suatu pengimplementasian dari suatu disiplin Ilmu, dimana dalam hal ini adalah Ilmu hukum kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan sebagai pengabdian masyarakat dibutuhkan suatu pertimbangan-pertimbangan yang mana harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan konkrit masyarakat dan program kerja pemerintah daerah dimana pengabdian masyarakat dilakukan. Pengabdian pada saat ini akan dilaksanakan di Kelurahan Neglasari, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung.

Kelurahan Neglasari merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Cibeunying Kaler yang mana merupakan wilayah terpadat di wilayah Kecamatan Cibeunying Kaler dimana kebanyakan pendudukannya sebagaian besar tidak memiliki pendidikan yang tinggi terutama kaum perempuan, hal ini dapat mengakibatkan seringnya terjadi kekerasan dalam rumah tangga dimana perempuan dan anak akan menjadi korbannya.

Sebagai salah satu program kerja pemerintah Kota Bandung yakni program kerja Ketahanan Keluarga, maka dibuatlah suatu kegiatan yang dirumuskan perihal penyuluhan dan pengenalan aturan tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Program kerja pemerintah Kota Bandung ini, karena luasnya wilayahnya kemudian dilimpahkan kepada Kecamatan-kecamatan yang kemudian diteruskan ke kelurahan-kelurahan, yang mana selanjutnya di kerjakan oleh kelompok PKK, dimana melalui PKK ini diberikan suatu pendidikan kepada masyarakat tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Oleh karenanya tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah terbentunya suatu masyarakat yang peka terhadap isu kekerasan dalam rumah tangga dan tahu bagaimana cara penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga.

Analisis Situasi

Kelurahan Neglasari adalah salah satu kelurahan dari empat kelurahan yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Kelurahan Neglasari

berbatasan langsung di sebelah Utara dengan Kabupaten Bandung, di sebelah Selatan Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul, di sebelah Timur Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibeunyiny Kidul dan di sebelah Barat kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler. Secara geografis kelurahan Neglasari dapat dilalui dari arah Selatan Jalan P.H. Hasan Mustofa, dari arah Barat Jalan Pahlawan dan Jalan Cikutra.

Luas wilayah Kelurahan Neglasari adalah 47.50 Ha, dengan jumlah Rukun Warga berjumlah 8 dan Rukun Tetangga berjumlah 39, berpenduduk 16.033 jiwa (sensus penduduk tahun 2016. Jumlah penduduk laki-laki 8.263 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 7.770 jiwa.

Gambar 1. Peta Kel. Neglasari

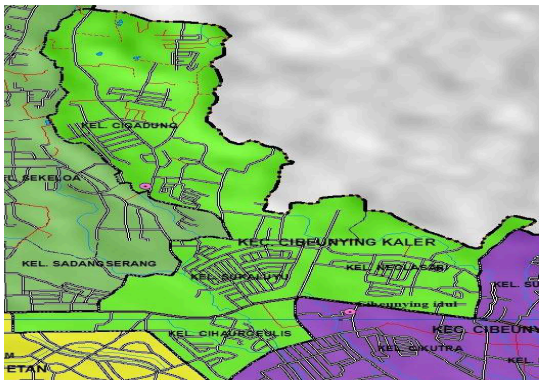

Gambar 2. Peta Kel. Kec. Cibeunying Kaler

Program Prioritas Sasaran

Pembangunan keluarga pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mewujudkan kondisi keluarga yang lebih maju dan peningkatan kualitas hidup manusia. Keluarga sebagai basis pertama dan utama pengasuhan dan perawatan anak untuk tumbuh kembang yang sempurna harus kembali dikuatkan fungsinya. Kesadaran pada orangtua dan calon orangtua tentang fungsi dan peran keluarga perlu kembali digiatkan. Sebab keluarga yang mampu menjadi lingkungan terbaik bagi tumbuh kembangfisik, emosi, mental, dan spiritual anak akan menjadi fondasi lahirnya masyarakat dan negara yang sehat, sejahtera, dan maju.

Wali Kota Bandung Oded M. Danial menyebut, terdapat empat pilar

dalam peningkatan ketahanan keluarga. Ketahan tersebut diantaranya spiritual atau religius, kesejahteraan, keamanan atau kenyamanan dan yang terakhir pilar keadilan. peningkatan ketahanan keluarga dalam pembangunan berkeluarga akan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam menuju keluarga yang sejahtera. Peran orang tua dalam keluarga harus bisa melindungi dan memenuhi kebutuhan di dalam keluarga. Salah satu bentuk untuk program ketahanan keluarga adalah dengan melalui pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan dalam rumah tangga sehingga dapat menghindari bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga sebalum permasalahannya lebih jauh lagi.

Kondisi Eksisting

1. **Peluang dan Tantangan**

Kelurahan Neglasari sebagai bagian wilayah dari Kecamatan Cibeunying Kaler merupakan wilayah yang tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat, terlebih dengan dilengkapinya sarana transportasi yang cukup banyak melintasi wilayah kelurahan Neglasari. Jalan yang sudah cukup baik dan dekatnya dengan sarana umum seperti Taman Makam Pahlawan dan Universitas Widyatama.

Posisi Kelurahan Neglasari berada di wilayah yang cukup strategis dimana dekat pusat kegiatan masyarakat seperti pasar , puskesmas, rumah sakit, masjid, gedung olah raga dan lainnya.

Masyarakat cukup terbantu dengan berbagai fasilitas ini namun di sisi lain pengetahuan mereka mengenai kekerasan dalam rumah tangga masih sangat terbatas. Sehingga masih terdapat kasus-kasus Kekerasan dalam rumah tangga dan penyelesaian yang masih tertunda.

2. **Eksisting Kelembagaan**

Kelompok Kerja I PKK Kelurahan Neglasari merupakan salah satu unit kegiatan di Kelurahan Neglasari yang bertanggung jawab melaksanakan kegiatan keagamaan dan ketahanan keluarga . Kelompok kerja 1 PKK Kelurahan Neglasari terdiri dari 1 orang Ketua dan 3 orang anggota. Setiap kegiatan yang dilaksanakan dipertanggungjawabkan langsung kepada Ketua Penggerak PKK Kelurahan Neglasari Kota Bandung. Kegiatan yang dilakukan beragam dan bergilir di masing-masing RW.

Permasalahan Mitra

Kelurahan Neglasari memiliki potensi yang cukup besar, namun permasalahan mengenai kekerasan dalam rumah tangga masih terus bermunculan. Hal ini disebabkan ketidakpahaman secara mendalam mengenai definisi dan jenis-jenis kekerasan dalam rumah tangga. Perwakilan dari kelompok kerja satu mendapatkan kesulitan untuk mensosialisasikan konsep penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dengan cara yang sederhana, mudah dan tepat sasaran.

1. Permasalahan

Permasalahan mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga di wilayah Kelurahan Neglasari sama seperti potret permasalahan keluarga pada umumnya, yaitu ketidaktahuan mengeni definisi kekerasan dalam rumah tangga, ketidakfahaman untuk mengidentifikasi jenis –jenis Kekerasan Dalam Rumah Tangga, lalu keengganan untuk membuka permasalahan keluarga agar diseselesaikan. Program Ketahana Keluarga ini membantu keluarga untuk menjadi keluarga yang sehat, stabil dan dapat membesarkan anak – anak yang sehat pula tanpa dibayangi oleh Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Keluarahan Neglasari melalui Kelompok Kerja 1 PKK membentuk program Ketahanan Keluarga untuk tingkat RW yang berada di bawah binaan Kekurahan Neglasari.Selama ini Kegiatan yang dilakukan hanya berupa sosialisasi saja dengan cara yang masih konvensional seperti penyuluhan satu arah dan belum memanfaatkan penyuluhan dengan menggunakan metode pembelajaran interaktif. Memperhatikan bentuk permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok kerja 1 PKK Kelurahan Neglasari lebih kepada pengetahuan mengenai hukumnya dan sanksi yang dapat dikenakan kepada pelaku Kekerasan Da;am Rumah Tangga, sehingga dalam rangka pemberdayaan diperlukan program pendampingan dari kalangan perguruan tinggi melalui kegiaatan Pengabdian Bagi Masyarakat.

Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pengabdian ini antara lain:

1. Assesment, yaitu pencarian permasalahan yang dihadapi oleh mitra.
2. Penyuluhan, yaitu penyelesaian hasil

assessment berdasarkan infromasi yang dikumpulkan sehingga tepat sasaran.

3. Pembimbingan, yaitu memberikan pembimbingan kepada anggota kelompok kerja 1 untuk menjadi penyuluh hukum khusus untuk penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.
4. Pendampingan, yaitu melakukan pendampingan dalam melakukan kegiatan penyuluhan bagi warga.

Luaran yang dihasilkan

1. Bentuk luaran dari rencana kegiatan penyuluhan hukum tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah berupa modul pembelajaran.
2. Bentuk luaran yang lainnya adalah buku saku yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh para warga di wilayah Keluarahan Neglasari.

B. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan hasil analisis situasi dan observasi, maka diperoleh suatu kesepakatan untuk menyelesaikan permasalah-permasalahan yang dihadapi penduduk perempuan dan anak di wilayah kelurahan Neglasari dengan prioritas utama pembentukan kesadaran hukum tentang kekerasan dalam rumah tangga. Adapun rencana kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

1) Penyuluhan dengan cara pendidikan hukum dengan menggunakan metode pembelajaran interaktif ;
2) Pembimbingan;
3) Pendampingan.

Adapun penyelesaian masalah yang ditawarkan dan langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan ini menggunakan metode solusi, yaitu solusi yang memfokuskan pada permasalahan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga . Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah:

a. *Focus Group Discussion*; mengadakan diskusi kelopmok untuk

mendapatkan kesepakatan permasalahan dalam kaitannya dengan program ketahanan keluarga dan materi penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.

b. Street Law; melaksanakan kegiatan pendidikan hukum bagi anggota kelompok kerja 1 PKK Kelurahan Neglasari dan ibu-ibu rumah tangga.

c. Memperluas jaringan dengan melakukan kordinasi tidak saja tingkat Keluaran namun juga tingkat kecamatan.

1. Kelayakan Perguruan Tinggi Lembaga Pengabdian Masyarakat

(LPM) UNPAS didirikan pada tahun 1989, berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Pedidikan Tinggi (Dikti) Pasundan No.680/SK/YDP/VI/1989 di Bandung. Pembentukan LPM UNPAS didasari oleh keinginan untuk lebih mengintensifkan kegiatan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan amant tridharma perguruan tinggi. Visi LPM UNPAS mengacu pada visi UNPAS yaitu memiliki kualitas global dalam ilmu pengetahuan, teknologi, agama, dan seni. Misi yang diemban oleh LPM adalah mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, meningkatkan relevansi program UNPAS dengan kebutuhan masyarakat, dan melaksanakan kerjasama yang saling menguntungkan degan instansi/perusahaan dalam mengembangkan dan membangun masyarakat.

Secara umum dan terperinci, kelayakan tim pengusul dapat dilihat dalam daftar riwayat hidup (curriculum vitae) tim pengusul sebagaimana terlampir. Secara Khusus pada bagian ini dapat dikemukanan bahwa tim pengusul berasal dari Fakultas Hukum Universitas Pasundan, di antaranya :

a. Ketua tim pengusul adalah Leni Widi Mulyani.,SH.,MH dosen tetap dari Fakultas Hukum UNPAS yang aktif dalam kegiatan mambantu komunitas miskin dan marjinal melalui program Clinical Legal Education sejak tahun 2007.

b. Anggota tim pengusul 1 adalah Maman Budiman.,SH.,M.H dosen tetap sekaligus advokat yang juga telah lama menekuni profesi yang

dijalaninya dan aktif dalam memberikan layanan bantuan hukum bagi masyarakat.

c. Anggota tim pengusul 2 adalah Anta Ramadhan, Mahasiswa aktif Fakultas Hukum mengambil program kekhususan Hukum Pidana.

2. Kelayakan Mitra

Kelurahan Neglasari adalah Kelurahan yang sedang berkembang, hal ini terbukt dengan berbagai kegiatan yang diikuti baik di tingkat Kota ataupun Provinsi. Program Ketahanan Keluarga adalah bentuk nyata dalam upaya untuk membantu keluarga-keluarga agar menjadi keluarga yang tidak saja sehat secara jasmani namun juga secara pesikologis sehingga dapat melahirkan generasi yang sehat pula.

Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengabdian masyarakat adalah :

a. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia sesuai laju pertumbuhan pembangunan.
b. Pengembangan menuju terbinanya masyarakat yang harmonis serta siap menempuh perubahan-perubahan menuju perbaikan dan kemajuan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.
c. Pembinaan institusi dan profesi sesuai laju perumbuhan proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat,.
d. Untuk mendapatkan masukan yang berguna bagi pengembangan perguruan tinggi.
e. Mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki oleh perguruan tinggi agar kemanfaatannya dplat dirasakan oleh masyarakat.
f. Membangun kerjasama dan kemitraaan dengan masyarakat untuk memberdayakan masyarakat agar tercapai kesadaran hukum bagi masyarakat.

Selain tujuan-tujuan yang ingin dicapai, program pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan menjadi beberapa tahapan :

1. Pencarian informasi mengenai kebutuhan hukum yang diperlukan oleh masyarakat yang berhubungan dengan Penghapusan Kekerasan Rumah Tangga

2. Pemetaan wilayah Rukun Warga yang akan dijadikan tempat penyuluhan.
3. Pemilihan peserta yang akan dijadikan mitra sebagai penyuluh yang nantinya akan membantu ibu rumah tangga lainnya memberikan pengetahuan mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Neglasari

Sumber Daya Sosial

1) Sifat lapisan dalam masyarakat bersifat terbuka dengan mobilitas yang besar.
2) Unsur pelapisan masyarakat bersifat achieved status , yaitu kedudukan yang dicapai seseorang atas dasae keterampilan dan kemampuan seseorang.
3) Tingkat pendidikan beragam
4) Tahapan Keluarga Sejahtera : 559 KK terdiri dari 3.978 Jiwa tahun 2015, 713 KK terdiri dari 3.406 jiwa pada tahun 2016
5) Penyelenggaraan Program KB : Posyandu, Wanita Usia Subur, Pasangan Usia Subur
6) Sarana Keagamaan

Sumber Daya Budaya

1) Kehidupan masyarakat rata-rata berasal dari keluarga sederhana namun dalam beberapa kelompok masyarakat yang berasalh dari keluarga yang mempunyai kemampuan lebih.
2) Karakterisitik Usaha ekonomi teridiri dari Usaha kecil dan menengah seperti industri rumahan, warung, dan mini market.
3) Sistem Kemasyarakatan: sistem kemasyarakatan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat seslalu didasarkan pada kekerabatan, semnagat kebersamaan dan gotong royong sehingga dalam memututuskan sesuatu berdasarkan musyawarah dan mufakat.
4) Bahasa yang digunakan umunya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa perhaulan namun di dalam melakukan kegiatan tertentu menggunakan bahasa Indonesia
5) Kesenian: Masyarakat Kelurahan Neglasari masih menggunakan adat istiadat da kebudayaan Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan Sunda dilestarikan dengan baik melalui berbagai kegiatan.

6) Agama :Mayoritas penduduk Kelurahan Neglasari beragama Islam

Sarana dan Prasana

1) Sarana Pendidikan : Sarana pendidikan umum yang terdapat di Kelurahan Neglasari meliputi PAUD 4 buah, Taman kanak-kanak 4 buah,Sekolah Dasar 2 buah, SMP 3 buah, SMA 2 buah
2) Sarana Kesehatan : Sarana kesehatan yang ada di Kelurahan Neglasari meliputi : Puskesman I unit, Dokter Umum, Posyandu dan Pos KB.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pengabdian ini akan dilakukan di daerah Kelurahan Neglasari, Kecamatan Cibeuying Kaler, Kota Bandung yang sedang terus melakukan pembangunan dan mengembangkan wilayahnya dengan melakukan berbagai kegiatan. Program kerja yang akan dilakukan berkonsentrasi mengenai program ketahanan keluarga yang dikhususkan tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Tim bekerja sama dengan kelompok kerja (pokja) 1 PKK kelurahan Neglasari melalui program ketahanan keluarga. Berdasarkan observasi pokja 1, kelompok kerja ini mempunyai kesulitan dalam memberikan sosialisasi tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.

Target khusus dari pengabdian masyarakat ini adalah agar mitra yang dalam hal ini adalah pokja 1 dapat berperan lebih aktif lagi sebagai penyuluh khusus untuk penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, selain itu memaksimalkan kelembagaan dalam memberikan bantuan hukum berupa pendidikan hukum.

Tujuan yang hendak dicapai adalah Pengembangan menuju terbinanya masyarakat yang harmonis serta siap menempuh perubahan-perubahan menuju perbaikan dan kemajuan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Ketahanan keluarga dapat dilaksanakan dengan baik melalui empat pilar diantaranya spiritual atau religius, kesejahteraan, keamanan atau kenyamanan dan yang terakhir pilar keadilan.

1. Bentuk Kegiatan

Metode yang akan dipakai dalam pencapaian tujuan di atas dilakukan melalui pelatihan, bimbingan, dan pendampingan. Pelatihan meliputi penyuluhan hukum dengan metoda pengajaran hukum interaktif, bimbingan melalui monitoring kegiatan yang dilakukan oleh pokja 1 dan pendampingan dilakukan melalui kegiatan bersama antara pokja 1 dan tim dalam memberikan pendidikan hukum mengenai Penghapusan Kekerasan dalam rumah tangga.

2. Waktu Dan Tempat Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan Hukum I

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Januari 2018.

Waktu : 10.00 wib s/d 12.00 wib

2. Penyuluhan Hukum II

Hari/Tanggal : Sabtu, 27 Januari 2018.

Waktu : 10.00 wib s/d 12.00 wib

3. Penyuluhan Hukum III

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Februari 2018.

Waktu : 10.00 wib s/d 12.00 wib

4. Pembimbingan Mitra

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Maret 2018.

Waktu : 10.00 wib s/d 12.00 wib

Adapun tempat kegiatan seluruhnya dilaksanakan di Gedung Serba Guna Kelurahan Neglasari, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung.

3. Hasil Kegiatan

Ibu-ibu PKK Kelompok Pertama diberikan kegiatan Pendidikan Hukum yang bertujuan untuk menganalisis situasi yang terdapat dalam Rumah Tangga. Mereka diajarkan untuk mempunyai kemampuan mengidentifikasi perbuatan mana saja yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan dalam rumah tangga, mengidentifikasi kenis-jenis kekerasan dalam lingkup rumah tangga dan belajar mencari solusi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun metode pembelajaran yang diberikan melalui :

a) Brainstorming atau curah ide
b) Visual Material atau pembelajara melalui media gambar

c) Critical Thinking atau berpikir kritis
d) Ranking atau mengelompokan
e) Case Study atau analisi kasus.

Minggu Selanjutnya adalah kelompok ibu-ibu PKK yang kedua yang mendapatan pelatihan. Kelompok yang pertama turut mebantu dalam pelatihan yang kedua ini dengan menggunakan metoda yang sama. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil Pendidikan hukum yang dilakukan sebelumnya kepada kelompok pertama, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya secara langsung.

D. Kesimpulan

Pelatihan meliputi penyuluhan hukum dengan metoda pengajaran hukum interaktif, bimbingan melalui monitoring kegiatan yang dilakukan oleh pokja 1 dan pendampingan dilakukan melalui kegiatan bersama antara pokja 1 dan tim dalam memberikan pendidikan hukum mengenai Penghapusan Kekerasan dalam rumah tangga telah berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Moerti Hadiati Soeroso, Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis Viktimologis, Sinar Grafika, Bandung

Ningrum, Nadya Puspa. 2013 Konsep Ketahanan Nasional Serta Peran Masyarakat Dalam Mewujudkannya.

Sofyan Willis, Konseling Keluarga, Alfabeta, Bandung

Sumber Undang-undang :

Undang-undang No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Sumber lain :

Abdurrachman, Hamidah. 2010, Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Putusan Pengadilan Negeri Sebagai Implementasi Hak-Hak Korban, Jurnal Hukum No. 3 Vol. 17 Juli 2010, Hal. 475 – 491.

Bung Fajrin, Hukum Pidana: Kesalahan dan Kemampuan Bertanggungjawab, http://www.kitabpidana.blogspot.com/

http://bp3akb.jabarprov.go.id/ketahanan-keluarga/

http://waspada.co.id/komunitas/program-ketahanan-keluarga-wujudkan-keluarga-yang-berkualitas-dan-sejahtera/

https://www.streetlaw.org/

https://www.opensocietyfoundations.org/publications/clinical-legal-education-training-materials

PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DENGAN PENANAMAN TANAMAN HIAS

Lilis Amaliah Rosdiana[1], Lia Sugiarti[2]
[1,2] Universitas Winaya Mukti
[1] lilisamaliah87@gmail.com,[2] liasugiarti82@gmail.com

ABSTRACT

This paper have to inviting people of Rt.07 Desa Jatimekar Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang for utilizing their home yard look more beautiful. Than, this activity can increasing their incomes. They can selling the plant. The authors need to give counseling to the people of Rt.07 Desa Jatimekar Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. It would be more beautiful if the yard of the house is planted with ornamental plants. The authors uses the method of education outside of school that is conducting education in stages and continuously. The results obtained after counseling, especially mothers in the area have started planting their home grounds with ornamental plants such as orchids, kamboja, anthurium, and many others.

Keyword: home yard, plant, and counseling.

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini mempunyai tujuan tidak lain untuk mengajak warga Rt.07 Rw.02 Desa Jatimekar Kecamatan Situraja supaya dapat memanfaatkan pekarangan rumahnya agar menjadi terlihat lebih indah. Selain itu, bisa meningkatkan pendapatan keluarga karena tanaman hias tersebut dapat dijual. Pekarangan dapat merupakan tempat selingan pekerjaan, menyalurkan hobi, dapat menjadi pengikat yang baik bagi anggota keluarga, sehingga kebiasaan ibu-ibu bertandang ketetangga, atau menonton "gosip" di TV, maupun pergi ke mal dapat dikurangi. Atas dasar inilah penulis merasa perlu memberikan penyuluhan kepada warga Rt.01 Rw.02 Desa Jatimekar Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Ada juga yang terlihat menjemur pakaian di depan teras rumah mereka. Alangkah akan lebih indah jika pekarangan rumah tersebut bila ditanami tanaman-tanaman hias. Penulis menggunakan metode pendidikan luar sekolah yaitu melakukan penyuluhan secara bertahap dan berkelanjutan. Hasil yang didapat setelah dilakukan penyuluhan, khususnya ibu-ibu di tempat tersebut sudah mulai menanami pekarangan rumah mereka dengan tanaman-tanaman hias seperti anggrek, kamboja, anthurium, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kata kunci: pekarangan rumah, tanaman hias, penyuluhan

A. Pendahuluan

Pekarangan atau halaman rumah adalah sebidang tanah yang biasanya terletak di sekitar (bagian depan atau samping) rumah kita. Pekarangan tersebut ada yang letaknya di bagian depan, di samping,n atau ada juga yang letaknya di belakang rumah. Tanah tersebut agaknya menjadi sia-sia apabila kita tidak dapat memafaatkannya dengan baik. Tidak salah jika ada tamu yang berkunjung, mereka akan melihat apa yang ada di pekarangan kita. Tentunya kita ingin memiliki pekarangan yang indah.

Pekarangan dapat merupakan tempat selingan pekerjaan, menyalurkan hobi, dapat menjadi pengikat yang baik bagi anggota

keluarga, sehingga kebiasaan ibu-ibu bertandang ketetangga, atau menonton "gosip" di TV, maupun pergi ke mal dapat dikurangi. Demikian pula pengorbanan atau biaya untuk menanami pekarangan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan hasil yang diberikannya, bahkan hasilnyapun berkualitas tinggi.

Atas dasar inilah penulis merasa perlu memberikan penyuluhan kepada warga Rt.01 Rw.02 Desa Jatimekar Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang karena ketika saya berkunjung ke daerah tersebut, pekarangan yang mereka miliki rata-rata dibiarkan kosong. Ada juga yang terlihat menjemur pakaian di depan teras rumah mereka. Alangkah akan lebih indah jika pekarangan rumah tersebut bila ditanami tanaman-tanaman hias.

Tujuan penyuluhan ini tidak lain untuk mengajak warga Rt.07 Rw.02 Desa Jatimekar Kecamatan Situraja supaya dapat memanfaatkan pekarangan rumahnya agar menjadi terlihat lebih indah. Selain itu, bisa meningkatkan pendapatan keluarga karena tanaman hias tersebut dapat dijual.

B. Metode Pelaksanaan

Penulis menggunakan metode pendidikan luar sekolah yaitu melakukan penyuluhan secara bertahap dan berkelanjutan. Penulis melakukan penyuluhan sebanyak 3 kali kunjungan yaitu 7, 14, dan 21 April 2018.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Fungsi Pekarangan

Sebidang tanah di sekitar rumah kita adalah pekarangan. Pekarngan rumah membantu memenuhi kebutuhan pemiliknya. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan keindahan dan kenyamanan. Di samping itu, pekarangan juga berfungsi meningkatkan gizi dan membantu perekonomian keluarga.

Pekarangan sejak lama telah banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber pendapatan. Kita sering melihat masyarakat telah bertanam berbagai macam tumbuhan di pekarangannya. Misalnya, sayur-sayuran, tanaman penyedap, tanaman obat-obatan, tanaman hias dan usaha

lainnya seperti beternak dan memelihara ikan.

Bagi masyarakat di pedesaan, pekarangan merupakan lahan yang mampu menambah penghasilan mereka. Masyarakat di pedesaan rata-rata mempunyai pekarangan yang cukup luas. Jika pekarangan yang mereka miliki dapat di manfaatkan dan diolah dengan sebaik-baiknya, kebutuhan gizi sehari-hari dapat di peroleh dari pekarangan yang ada.

Pekarangan akan mempunyai fungsi dengan baik jika penghuninya mempunyai kemampuan menata, mengolah, dan memnfaatkan lahan dengan baik. Selain itu, penghuni harus mengetahui tentang gizi agar kebutuhan dapat di peroleh dari pekarangan.

Jika pekarangan di tata dengan baik, pemiliknya akan memperoleh fungsi ganda. Kedua fungsi tersebut adalah memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Pemenuhan kebutuhan jasmani dapat dilihat dari pemanfaatannya sebagai sumber pangan dan gizi. Pekarangan dapat memenuhi kebutuhan rohani karena pekarangan dapat dibuat menjadi taman yang memberikan suasana mengesankan.

2. Menentukan Jenis Tanaman Hias

Menentukan jenis tanaman hias tidaklah sulit. Karena ini untuk tujuan estetika, pilihan tanaman yang memiliki figure menarik yakni berbagai jenis/ macam tanaman hias lainnya. Tanaman hias tersebut bisa yang berbunga maupun tidak berbunga. Ini sesuai dengan selera masing-masing keluarga.

3. Menentukan Tata Letak Tanaman

Di lihat dari sudut pandang habitatnya, pada prinsipnya semua tanaman memerlukan sinar matahari yang cukup sepanjang hari. Tempatkan jenis-jenis yang berukuran kecil mulai dari bagian timur dan tempatkan jenis tanaman yang berukuran besar di bagian sebelah Barat. Hal ini dimaksudkan agar jenis tanaman yang besar tidak menaungi/menghalangi sinar matahari terhadap tanaman yang kecil.

Demikian pula kerapatan dan populasi tanaman perlu diperhatikan karena mempengaruhi efisiensi

penggunaan cahaya matahari serta persaingan antar tanaman dalam menggunakan air dan unsur hara. Aturlah tata letak sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan misalnya jangan sampai menghalangi jalan masuk, menghalangi pandangan, dan sebagian tanaman atau kotoran masuk ke areal kebun tetangga. Dari segi estetika, penempatan tanaman yang berukuran lebih kecil seperti tanaman hias sebaiknya ditanam di pekarangan paling depan.

4. Keuntungan Pekarangan Produktif

Berbagai keuntungan diperoleh dengan memanfaatkan pekarangan menjadi produktif secara konseptual adalah sebagai berikut:

a. Banyak yang tidak menyadari akan potensi pekarangan sebagai penghasil (tambahan), seperti bahan pangan atau bahan obat-obatan bahkan ternak untuk kebutuhan hidup sehari-hari dalam rangka hidup sehat, murah dan mudah.

b. Pemanfaatan pekarangan merupakan bagian dari pembangunan hutan kota, guna lingkungan yang nyaman, sehat dan indah, sangat mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (suistanable development), karena pemanfaatan pekarangan merupakan pelestarian ekosistem yang sangat baik.

c. Jika setiap rumah mempunyai pekarangan yang indah serta terpelihara, sekaligus akan meningkatkan pembangunan hutan kota yang berbentuk menyebar dengan struktur yang berstrata akan meningkatkan kualitas lingkungan yang sejuk, sehat dan indah.

d. Dengan membuat taman pekarangan, ini berarti akan dapat menyalurkan segala kreatifitas dan kesenangan ataupun hobi semua anggota keluarga.

e. Unsur utama dalam pemanfaatan pekarangan adalah tanaman, apakah itu tanaman hortikultura, obat-obatan, bumbu-bumbuan, rempah-rempah dan lainnya.

f. Pemanfaatan pekarangan dengan taman pekarangan yang konseptual akan memberikan kenyamanan serta dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah terutama anggota keluarga, maupun siapa saja yang lewat disekitar rumah kita.

g. Pemanfaatan pekarangan mengandung nilai pendidikan khususnya dapat mendidik anggota keluarga cinta lingkungan, juga pekarangan dapat menjadi laboratorium hidup (Irwan, 2008; Ginting, 2010).

D. Kesimpulan

Pemanfaatan pekarangan rumah dengan tanaman hias pada warga Rt.07 Rw.02 Desa Jatimekar Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang ini, selain menambah estetika atau keindahan tempat tinggal juga dapat dijadikan sumber penghasilan keluarga karena dari tanaman-tanaman hias tersebut akan laku dijual. Tanaman hias tersebut dapat berupa bunga-bungaan maupun daun-daunan. Ini disesuaikan dengan selera warga sendiri. Setelah dilakukan tiga kali kunjungan dan melakukan penyuluhan.

Alhamdulillah warga setempat sudah mulai memanfaatkan pekarangan rumahnya dengan tanaman-tanaman hias yang ditata sedemikian rupa menjadi begitu rapi dan menarik mata orang yang bertamu.

DAFTAR PUSTAKA

Hodijah, Saeful. (2011). http://saeful-hodijah.blogspot.co.id /2011/11/ vbehaviorurldefaultvmlo.html [Online] Diunduh pada 17 Februari 2017.

Musgin. (2010). https://musgin.wordpress.com/ 2010/03/27/pemanfaatan-pekarangan/ [Online] Diunduh pada 17 Februari 2017.

Putriani, Intan. (2011). http://intan-harapandaninspirasi.blogspot.co.id/2011/09/ karya-ilmiah-pemanfaatan-pekarangan.html [Online] Diunduh pada 19 Februari 2017.

PELATIHAN SISTEM AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN INTERNAL BAGI PEREMPUAN PELAKU UMKM DI DESA KERTABASUKI KECAMATAN MAJA KABUPATEN MAJALENGKA

Liza Laila Nurwulan[1], Ruslina Lisda[2]
[1,2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan
[1] liza_laila_ak@yahoo.com, [2] ruslinalisda@unpas.ac.id

ABSTRACT

The plurality of Indonesian life, causing a variety of perspectives on the understanding of the concept of justice and gender equality in the economic aspect, regardless of sex, race, religion, ethnicity, social status, education level, cultural differences and customs. The success of SMEs in Indonesia can not be separated from the role of women in improving the national economy, strengthening the economic resilience of families and communities, contribute to the efforts to reduce poverty and ensure sustainable economic growth. Financial management becomes one of the important aspects for the advancement of SMEs through the use of accounting to produce financial information that can be used for decision making for users, can support SME financial progress. There are still many SMEs which have not been used to support business activities accounting because accounting is considered something that is difficult and important. Internal problems of SMEs is difficult to distinguish the business interests with personal interests / family in the recording business transactions and confront bad behavior on honesty / integrity and loyalty of employees who worked for him. Women's Community Economic Observer (komPEP) FEB Unpas provide accounting training for SMEs in the village of Maja Kertabasuki District of Majalengka in the implementation of community service in 2016 is divided into two semesters. The interest and response training participants were very enthusiastic and results are in accordance with the training objectives measured by indicators that have been established, namely a)Participants who attend at least 80% of the specified targets, b) the existence of brainstorming and active participation of the participants in the training process, c) knowledge of the participants about the accounting systems and internal controls increased by at least 80% (through questionnaires and pre-post test) and d) the follow-up plan in the form of work plan made by the participants, both groups and individuals. We concluded that training activities on Accounting and Internal Control Systems for women SMEs has been given by komPEP Faculty of Economics and Business, University of Pasundan has run adequately in accordance with their original purpose.

Key words: Community Service, Accounting Training, Women Performers SMEs, Community Economic Empowerment of Women.

ABSTRAK

ISBN : 978-602-0942-25-4

Kemajemukan kehidupan bangsa Indonesia, menimbulkan berbagai pemahaman perspektif tentang konsep keadilan dan kesetaraan gender dalam aspek ekonomi tanpa membedakan jenis kelamin, ras, agama, suku, status sosial, strata pendidikan, perbedaan budaya dan adat istiadat. Keberhasilan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia tidak terlepas dari peran serta perempuan dalam meningkatkan perekonomian nasional, memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan masyarakat, berkontribusi dalam upaya penurunan angka kemiskinan dan menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan UMKM melalui penerapan akuntansi untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi penggunanya, dapat mendukung kemajuan keuangan UMKM. Masih banyak UMKM yang belum menggunakan akuntansi dalam menunjang kegiatan bisnisnya karena akuntansi dianggap sesuatu yang sulit dan tidak penting. Dalam menjalankan proses bisnis, UMKM menghadapi berbagai hambatan, baik internal maupun eksternal. Hambatan internal antara lain karena kurangnmya pemahaman para pelaku UMKM dalam mengamankankan kekayaan perusahaannya, sulit membedakan kepentingan usaha dengan kepentingan pribadi/keluarga dalam pencatatan transaksi usaha dan sering menghadapi perilaku buruk tentang kejujuran/integritas dan loyalitas karyawan yang bekerja padanya. Komunitas Pemerhati Ekonomi Perempuan (komPEP) memberikan pelatihan akuntansi bagi para perempuan pelaku UMKM di Desa Kertabasuki Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka dalam rangka pelaksanaan pengabdian pada masyarakat pada tahun 2016 dan 2017 terbagi dalam 2 semester. Minat dan respons peserta pelatihan sangat antusias dan hasilnya sesuai dengan tujuan pelatihan yang diukur dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan yaitu a) Peserta yang hadir minimal 80% dari target yang ditentukan, b) Adanya curah pendapat dan partisipasi aktif dari peserta dalam proses pelatihan, c) Pengetahuan peserta tentang sistem akuntansi dan pengendalian internal meningkat minimal 80% melalui kuesioner (*pre- test* dan *post-test)*) dan d) Adanya tindak lanjut berupa *work plan* yang dibuat oleh peserta, baik secara kelompok maupun individu.

Kata kunci: Pengabdian pada Masyarakat, Pelatihan Akuntansi, Perempuan Pelaku UMKM, Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk besar dan memiliki berbagai permasalahan, antara lain terkait dengan perbedaan peran ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Dengan kemajemukan kehidupan bangsa Indonesia, muncul berbagai pemahaman perspektif tentang konsep keadilan dan kesetaraan gender dalam aspek ekonomi. Hal ini menimbulkan berbagai masalah terkait dengan implementasi dari kedua konsep tersebut. Oleh karena itu perlu adanya kesempatan yang setara dan adil bagi perempuan dalam melakukan kegiatan bisnis untuk membantu peningkatan ekonomi keluarga.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (selanjutnya disebut dengan istilah UMKM) di Indonesia merupakan kegiatan usaha yang dapat memperluas lapangan pekerjaan serta memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya dapat berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.

Dalam situasi dan kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil dan kondusif karena terdampak krisis eknomi global pada tahun 2008 yang lalu, pengembangan kegiatan UMKM merupakan salah satu alternatif penting yang mampu mengurangi beban berat yang dihadapi perekonomian nasional dan daerah. Terdapat fakta yang mengagumkan bahwa pada saat krisis ekonomi tersebut sebagian besar UMKM di Indonesia tidak turut mengalami krisis. Hal ini membuktikan ketangguhan UMKM dalam menghadapi situasi perekonomian yang berat sekalipun.

Keberhasilan UMKM di Indonesia tidak terlepas dari peran serta perempuan. Saat ini, partisipasi perempuan dalam sektor bisnis semakin meningkat. Pada tahun 2012 saja, keterlibatan perempuan dalam bidang wirausaha meningkat sebanyak 58 persen. (http://kumparan.com). Peran perempuan di sektor UMKM umumnya terkait dengan bidang perdagangan dan pengolahan seperti warung makan, toko kecil, pengolahan makanan dan industri kerajinan, karena bentuk usaha seperti itu dapat dilakukan di rumah sehingga tidak

melupakan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Meskipun awalnya UMKM yang dilakukan perempuan lebih banyak sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu suami dan untuk menambah penadapatan rumah tangga, tetapi dapat menjadi sumber pendapatan rumah tangga utama apabila dikelola secara sungguh-sungguh (Priminingtyas,2010). Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan masyarakat, mengurangi efek fluktuatif ekonomi, berkontribusi dalam upaya penurunan angka kemiskinan dan menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Perkembangan jumlah UMKM dari tahun ke tahun memang semakin bertambah, tetapi baru terlihat dari sisi jumlahnya saja. Dalam aspek finansial, hanya sedikit UMKM yang mengalami perkembangan dalam hal kinerja keuangannya. Hal ini disebabkan belum adanya kesadaran pelaku UMKM tentang pentingnya pengelolaan keuangan melalui pengendalian internal dan sistem akuntansi yang berdampak pada inefisiensi usaha dan kurang berkualitasnya laporan keuangan yang disajikan. Padahal, sepanjang masih menggunakan uang sebagai alat tukarnya, sistem akuntansi sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM.

Pengelolaan keuangan melalui akuntansi menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan UMKM. Akuntansi merupakan proses sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi penggunanya. Sepanjang UMKM masih menggunakan uang sebagai alat tukarnya, akuntansi sangat dibutuhkan. Akuntansi akan memberikan beberapa manfaat bagi pelaku UMKM, antara lain:

a. dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan,
b. dapat mengetahui, memilah, dan membedakan harta perusahaan dan harta pemilik,
c. dapat mengetahui posisi dana baik sumber maupun penggunaannya,
d. dapat membuat anggaran yang tepat,
e. dapat menghitung pajak

f. dapat mengetahui aliran uang tunai selama periode tertentu.

Dalam kenyataannya masih banyak UMKM yang belum menggunakan akuntansi dalam menunjang kegiatan bisnisnya. Alasannya antara lain karena akuntansi dianggap sesuatu yang sulit dan tidak penting. Beberapa pelaku UMKM mengatakan bahwa tanpa akuntansi pun usaha mereka tetap berjalan lancar dan selalu memperoleh laba. Banyak pelaku UMKM merasa bahwa usaha mereka berjalan normal atau tumbuh lebih baik namun sebenarnya mereka tidak mengalami perkembangan yang berarti bahkan tidak mustahil sebenarnya dalam keadaan merugi. Hal tersebut bisa terjadi karena dalam hal pencatatan transaksi para pelaku UMKM tidak bisa membedakan antara kekayaan milik perusahaan dengan kekayaan milik pribadi, mereka juga tidak bisa membedakan antara pengeluaran untuk kebutuhan perusahaan dan pengeluaran pribadi dan akhirnya akan menyajikan laporan keuangan yang tidak akurat dan tidak dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan demi kelanjutan usahanya.

Selain itu, dalam pengelolaan usahanya tidak mustahil terjadi praktek penyimpangan seperti penyalahgunaan aset perusahaan oleh karyawan dengan maksud untuk menguntungkan kepentingan pribadinya tetapi merugikan perusahaan secara finansial. Apabila penyalahgunaan aset ini terus berlanjut maka akan berdampak terhadap kelangsungan hidup usahanya. Oleh karenanya harus dilakukan tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya kecurangan dalam perusahaan.

Mengamati permasalahan internal yang seringkali dihadapi oleh perempuan pelaku UMKM tersebut, komPEP (Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan) sepanjang tahun 2016 dan 2017 telah mengadakan serangkaian program kegiatan pelatihan bisnis, manajemen dan akuntansi bagi perempuan pelaku UMKM di Desa Kertabasuki Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka.

Program pelatihan akuntansi yang diberikan berupa pelatihan tentang sistem akuntansi manual dan praktek pengendalian internal sederhana dengan materi yang

disesuaikan dengan keadaan di UMKM.

B. Kajian Pustaka

1. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Pada Bab I pasal 1 UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka yang dimaksud dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah:

a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil se-bagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang pe-rusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Berdasarkan definisi di atas maka pada intinya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Menurut Pius Bumi K (2004, 181 -184) secara umum usaha kecil dan menengah memiliki karakteristik antara lain:

a. Sistem pembukuan yang sederhana,

b. Marjin usaha yang tipis karena persaingan yang sangat tinggi,
c. Modal terbatas,
d. Pengalaman manajerial yang terbatas. Selain itu, usaha kecil dan menengah juga tergolong dalam usaha rumahan.

Sehingga cenderung memiliki waktu usaha yang singkat.

2. Sistem Akuntansi UMKM

Menurut Mulyadi (2013:3) Sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen dalam pengelolaan. Administrasi pembukuan yang sistimatis dengan sistem akuntansi merupakan suatu kegiatan yang harus dan sebaiknya dilakukan oleh suatu usaha bisnis, guna menilai kondisi dan potensi usaha. Pola pengelolaan keuangan dan sistem akuntansi yang diterapkan pada usaha kecil dapat berpedoman kepada pola umum yang telah dikenal dan digunakan oleh berbagai perusahaan besar, namun jika kurang sesuai dapat dimodifikasi sesuai dengan keperluan dengan tetap memperhatikan fungsi perencanaan dan pengawasannya. Dengan sistem Akuntansi yang memadai akan menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang menyelenggarakan usaha maupun pihak luar. Kegunaan tersebut terutama berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban.

Definisi akuntansi dapat dilihat dari 2 (dua) sudut pandang yaitu (Ika Farida, 2016), 28) :

a. Fungsi dan Kegunaan Akuntansi merupakan aktivitas jasa yang berfungsi memberikan informasi kwantitatif mengenai kesatuan-kesatuan ekonomi terutama yang bersifat keuangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
b. Proses Kegiatan Akuntansi adalah seni mencatat, mengklasifikasi, dan mengikhtisarkan transaksi-transaksi kejadian yang sekurang-kurangnya atau sebagian bersifat keuangan dengan cara menginterpretasikan hasil-hasilnya.

Akuntansi sebagai suatu sistem informasi diperlukan oleh berbagai pihak baik intern maupun ekstern antara lain : (AI.Haryono Yusuf, 2003,6-7)

a. Manager, untuk perencanaan, mengevaluasi dan pengambilan keputusan .
b. Investor, mengevaluasi pendapatan yang diperkirakan akan dapat diperoleh dari investasinya.
c. Kreditur, menilai kemampuan keuangan perusahaan dalam mengembalikan bunga dan mengembalikan kredit tepat waktunya.
d. Kreditur yaitu lembaga perbankan dalam memberikan kredit kepada nasabahnya akan memberikan penilaian yaitu dengan 5 C's (*Character* (sifat dan tabiat nasabah), *Capability* (Kemampuan keuangan), *Capital* (modal), *Collateral* (jaminan/agunan yang dimiliki), *Condition of economy* (situasi ekonomi).
e. Instansi Pemerintah, penetapan pajak perusahaan dan pengawasan perusahaan.
f. Organisasi Nirlaba, untuk menyusun anggaran , membayar tenaga kerja dll.
g. Pemakai lainnya, organisasi buruh.

Laporan Keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, yang dicatat dan dilaporkan adalah transaksi atau kejadian ekonomi (kejadian yang berhubungan dengan uang) (Darsono, Ashari 2005: 2). Laporan keuangan bukan saja sebagai catatan historis, melainkan memiliki efek untuk prediksi ke depan, sesuatu yang sangat diperlukan untuk menjalankan bisnis. Kegagalan managemen dalam melaporkan keuangan merupakan tindakan melawan hukum karena kelalaian melaporkan kewenangan yang telah diberikan, hal ini sudah diatur secara eksplisit dalam KUHD dan UU No 1 tentang Perseroan Terbatas (Darsono, Ashari 2005: 2). Demikian juga bagi UKM juga perlu membuat laporan keuangan melalui siklus akuntansi, untuk mempertanggungjawabkan usahanya baik kepada pemilik, pihak kreditur, supplier, pemerintah, karyawan, dan juga dapat di gunakan sebagai alat prediksi ke depan tentang usahanya, .maka laporan keuangan harus di buat

secara tertib setiap tahun. Agar laporan keuangan akurat maka:

a. Perlu di dukung dengan bukti-bukti autentik dan dapat di percaya.
b. Di buat secara rutin dan kontinue
c. Disusun berdasarkan asumsi (Darsono, Ashari 2005 : 15)

3. Pengendalian Intern

Mulyadi (2013:6) menyatakan bahwa pengendalian intern adalah bagian dari sistem yang meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Hery (2014:11) menyatakan bahwa pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan, penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.

Pengendalian internal sangat berperan penting terhadap kelangsungan UMKM. Dengan sistem pengendalian internal yang baik maka UMKM dapat melaksanakan seluruh aktivitasnya sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Dengan kata lain bahwa jika aset perusahaan dinyatakan aman dari penyalahgunaan, data akuntansi perusahaan dapat diandalkan, terjadinya efisiensi usaha dan tindakan karyawan dalam perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku maka tujuan perusahaan akan tercapai.

d. Hubungan Sistem Akuntansi dengan Pengendalian Intern

Hubungan sistem akuntansi dengan pengendalian intern adalah sistem akuntansi dapat memenuhu fungsinya dalam menghasilkan informasi akuntansi yang tepat waktu, relevan dan dapat dipercaya serta risiko terjadinya kekeliruan dalam pencatatan atau perhitungan dapat diminimalisasikan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian.

B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan ini diberikan kepada Perempuan Pelaku UMKM dalam bentuk ceramah, latihan dan diskusi tentang Sistem Akuntansi dan Pengendalian Internal untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Untuk meningkatkan penyerapan pengetahuan dan keterampilan penerapan kasus-kasus transaksi usaha, maka pengenalan materi diarahkan dengan melibatkan partisipasi semua peserta. Oleh karena itu, tehnik yang digunakan adalah model partisipasi aktif melalui diskusi interaktif.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan, pada saat kegiatan kepada peserta dilakukan tes kemampuan/pengetahuan akuntansi sebelum dan sesudah menerima pelatihan (*pre-test* dan *post test*) agar dapat mengetahui skor perubahannya. Selain itu dilakukan evaluasi dan monitoring mengenai penerimaan dan penerapan hasil pelatihan akuntansi oleh peserta pelatihan di tempat masing-masing peserta setelah pelaksanaan pelatihan dilakukan.

Evaluasi dan monitoring dilakukan secara periodik (satu bulan sekali) dengan menggunakan indikator-indikator keberhasilan kegiatan yang telah ditentukan pada awal kegiatan**.**

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Kegiatan

Desa Kertabasuki Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka terdiri dari 7 dusun dengan luas daerah 1,9 km2 dengan jumlah penduduk 2.329 orang (laki-laki 1.151 dan perempuan 1.178). Distribusi penduduk yang bekerja di desa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Pelatihan ini dilakukan pada bulan November 2016 sampai bulan Maret 2017 di Desa Kertabasuki Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka,.

Tabel 1
Distribusi Pekerjaan Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian Jenis Mata Pencaharian

Pekerjaan	Jumlah
Petani	994
Buruhtani	232
Pengrajin	36
Pedagang	64

Sumber:
Kecamatan Maja DalamAngka 2015

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan

PPM, permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM di Desa Kertabasuki Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan dan keterampilan tentang sistem akuntansi dan pengendalian internal, penduduk yang memiliki aktivitas berdagang pada umumnya sudah merasa nyaman dengan kondisi saat ini yaitu menjual produk-produk kebutuhan umum masyarakat, tetapi belum memiki keunikan dilihat dari jenis komoditas yang dijual maupun dari strategi bisnisnya. Meskipun demikian sudah ada pelaku usaha yang memiliki kemampuan stategis dalam bisnisnya dengan memberikan pelayanan ekstra dalam upaya meningkatkan kepuasan pelanggan *(customer satisfaction)* dalam bentuk pelayanan *door to door* sehingga memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan pesaingnya.

Masalah yang dihadapi adalah masih banyak para pelaku UMKM yang belum memiliki strategi bisnis yang tepat. Di samping itu para pelaku UMKM kurang memiliki minat untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih besar misalnya melalui penambahan modal usaha dari pihak ketiga (bank), malahan lebih tertarik untuk memanfaatkan sumber dana internal (anggota keluarga dan kerabat) meskipun dalam jumlah terbatas. Alasan mereka tidak memanfaatkan sumber dana dari pihak ketiga karena enggan mengikuti prosedur dan persyaratan bank yang dianggap rumit diantaranya tidak tersedianya catatan atas transaksi usahanya, sehingga menyulitkan pihak bank untuk mempertimbangan persetujuan kredit

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sudah ada minat berwirausaha dari warga Desa Kertabasuki meskipun masih berada di bawah rata-rata. Hal ini menjadi tantangan bagi Fakultas Ekonomi Unpas dan KomPEP untuk meningkatkan semangat wirausaha penduduk dengan melakukan usaha yang memperhatikan etika, strategi bisnis, dan pencatatan transaksi usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum

2. Pembahasan

a) Kegiatan pelatihan Akuntansi khususnya pelatihan mengenai Sistem Akuntansi dan Pengendalian Internal bagi perempuan pelaku UMKM di Desa Kertabasuki

Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka yang telah dilakukan adalah salah satu kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah berjalan secara memadai sesuai dengan tujuan awalnya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan penuh dedikasi disertai semangat dan keikhlasan dari para pelaksananya (nara sumber dan fasilitator} sehingga manfaatnya dapat dirasakan khususnya oleh perempuan pelaku UMKM dan umumnya oleh masyarakat Desa Kertabasuki. Oleh karenanya institusi FEB Unpas sebagai lembaga pendidikan tinggi sudah sepantasnya turut mendukung seluruh civitas akademika FEB Unpas melaksanakan program-program pengabdian masyarakat secara terjadwal dan berkelanjutan.

b) Untuk meningkatkan penyerapan pengetahuan dan keterampilan akuntansi, maka dalam pelaksanaan pelatihan tersebut nara sumber dan fasilitator melibatkan semua peserta turut berpartisipasi aktif dan melibatkan diri dalam diskusi interaktif. Demikian juga dalam forum diskusi, peserta pelatihan mengajukan berbagai pendapat dan informasi tentang praktek-praktek bisnis yang selama ini dilakukan, berbagi pengalaman antar sesama peserta tentang transaksi-transaksi tidak biasa *(extra ordinary)* dalam usahanya dan jalan keluar (solusi) yang telah dilakukannya, menyampaikan berbagai pertanyaan tentang bagaimana praktek-praktek terbaik dan solusi terbaik yang seharusnya dilakukan ketika enghadapi kasus-kasus pelik dalam kegiatan usahanya.

c) Peserta pelatihan menyampaikan keinginan, harapan dan saran agar dalam kegiatan pelatihan selanjutnya diberikan tambahan materi pelatihan tertentu sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai pelaku UMKM. Narasumber dan fasilitator pelatihan menyikapi permintaan dan saran-saran tersebut dengan menjadikannya sebagai catatan penting untuk dipertimbangkan pelaksanaannya dalam kegiatan pelatihan tahap berikutnya sehingga menjadi lebih efektif,

d) Dalam pelaksanaan pelatihan tersebut, selain mengerahkan tenaga-tenaga profesional (dosen-dosen/anggota komPEP) untuk

memberikan pelatihan Bisnis, Manajemen dan Akuntansi, pihak FEB Unpas telah memberikan sumbangan seperangkat mesin (alat) pencacah Ubi Jalar agar memudahkan perempuan pelaku UKM di Desa Kertabasuki menyediakan bahan baku (tepung ubi jalar) untuk pembuatan produksi makanan olahan. Mesin tersebut bisa pula disewakan kepada masyarakat di luar anggota untuk menambah ketersediaan dana Kas UKM.

e) Setelah melihat keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelatihan di Desa Kertabasuki, kemudian pihak Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Unpas melakukan kerjasama lebih lanjut dengan Pemerintah Desa Kertabasuki dengan menjadikan Desa Kertabasuki sebagai ”Desa Binaan” Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Pasundan sebagai perwujudan salah satu kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi. Hal tersebut merupakan tindakan yang tepat karena pasca pelatihan perempuan pelaku UKM masih memerlukan bimbingan teknis yang berkesimbungan sehingga manfaatnya akan diterima oleh masyarakat luas secara berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi tentang pelaksanaan pelatihan Akuntansi dapat disimpulkan bahwa kegiatan dinyatakan berhasil dengan baik. Hal tersebut didukung oleh pencapaian indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu:

a. Target peserta Pelatihan Akuntansi terpenuhi, karena diikuti oleh 41 orang (82% dari jumlah yang ditetapkan) terdiri dari 34 orang dari perempuan (dari unsur pedagang kecil, penggerak PKK di tingkat Kelurahan, dan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan 8 orang laki-laki (dari unsur BPD dan Pamong).
b. Terdapat peningkatan pemahaman dan kemampuan perempuan pelaku UKM di Desa Kertabasuki, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka dalam hal penggunaan system akuntansi manual pada kegiatan bisnisnya. Terbukti

berdasarkan hasil pre-test dan post-test diketahui 80% peserta pelatihan yang hadir mampu menyerap materi-materi pelatihan Akuntansi yang disampaikan narasumber.

c. Peserta Pelatihan Akuntansi berpartisipasi aktif dalam diskusi-diskusi interaktif dan mampu mengemukakan gagasan dan pendapatnya serta berbagi pengalaman bisnis dengan sesama peserta.

d. Peserta mengharapkan adanya program lanjutan berupa:
   - Bimbingan teknis lebih lengkap tentang akuntansi sederhana bagi pelaku UMKM berdasarkan bentuk usahanya.
   - Pembuatan modul akuntansi berikut kasus-kasus berdasarkan bentuk usaha.
   - Kesempatan untuk mendapatkan akses tempat bisnis yang strategis.

e. Terdapat harapan dan keinginan untuk meningkatkan kinerja keuangan pelaku UMKM di Desa Kertabasuki, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka

f. Setelah kegiatan pelatihan Akuntansi berakhir peserta memiliki gagasan dan rencana *(work plan)* untuk membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) dalam mengelola bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

AI.Haryono Yusup, (2003). Dasar-dasar Akuntansi. Yogyakarta: STIE YKPN.

Darsono, Ashari, (2005), Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Yogyakarta: Andi,

Harimurti Subanar (2011). *Management Usaha Kecil.* Yogyakarta : BPFE.

Ika Farida Ulfah, (2016). Akuntansi Untuk UMKM, Surakarta : Penerbit CV Kekata Group,

Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

Kellen, Pius Bumi.(2004). Peranan Akuntansi Untuk Pengembangan Bisnis Kecil.Jurnal Bisnis dan Usahawan, II No.7

Mulyadi (2013), Sistem Akuntansi, Jakarta : Salemba Empat

Soemarso SR, A,(1999). Akuntansi *Suatu Pengantar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Tambunan, Tulus T.H (2009). UMKM di Indonesia. Bogor : Ghalia Indoensia.

Tambunan, Tulus T.H (2012) Pasar Bebas ASEAN: Peluang, Tantangan dan Ancaman.

Undang-Undang No 1 Tahun (1995), Tentang Perseroan Terbatas(PT).

Undang-Undang No 20 Tahun 2008, Undang-Undang UMKM (Usaha Mikro,Kecil,dan Menengah 2008.

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

PELATIHAN KREATIVITAS SENI *PATCHWORK* STIMULUS INDUSTRI KREATIF RT 02 RW 04 KELURAHAN SUKAMISKIN KECAMATAN SUKAJADI BANDUNG

Lois Denissa[1], Tan Indra Janti[2]
[1,2] Universitas Kristen Maranatha
[1] lois_denissa@yahoo.co.id, [2] y_thie67@yahoo.com

ABSTRACT

The art of patchwork from patchwork material is not only assessed as an attempt to utilize pieces of fabric left over from making clothes. Patchwork can be made into pieces of various geometric patterns, then reunited with machine sewing techniques to be a medium for increasing creativity in making ready-to-use items. Pieces of patchwork patterns can be arranged into unique and interesting compositions by combining the pieces, the color, texture, motif and direction of the fabric according to the principle of composition. Unconventional sewing techniques with tolerance to fabric seams on the outside can be modified by pulling out fabric fibers intentionally in order to give the impression of unfinished swing attractive sewing. The definition of composition is now not looking for unity, harmony, neatness in a rigid sense. Instead, explore the realms outside the public domain, become ready-to-use items of artistic value and potentially trigger the growth of the creative industry.

Keywords: creativity, creative industry, patchwork

ABSTRAK

Olah seni *patchwork* dari material kain perca tidak hanya dinilai sebagai upaya memanfaatkan potongan kain sisa pembuatan busana. Kain perca dapat dibuat menjadi potongan-potongan berbagai pola geometrik, kemudian disatukan kembali dengan teknik jahit mesin menjadi media untuk meningkatkan kreativitas membuat barang siap pakai. Potongan pola kain perca dapat disusun menjadi komposisi yang unik dan menarik dengan memadu-padankan bentuk potongan kain, warna, tekstur, motif dan arah serat kain menurut prinsip komposisi. Teknik jahit unkonvensional dengan kampuh di bagian luar dapat dimodifikasi dengan mencabut serat kain keluar jahitan secara sengaja demi memberi kesan *unfinished sewing* yang berdaya tarik. Pengertian komposisi kini bukan mencari kesatuan, keharmonisan, kerapian dalam pengertian yang kaku,. Sebaliknya bereksplorasi ke ranah-ranah di luar pakem-pakem umum, menjadi barang siap pakai yang bernilai seni dan berpotensi memicu tumbuhnya industri kreatif.

Kata kunci: industri kreatif, kreativitas, *patchwork*

A. Pendahuluan

Lokasi RT 02 RW 04 Kelurahan Sukawarna, Kecamatan Sukajadi yang terletak tepat di belakang kampus UK Maranatha memiliki potensi melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat sesuai dengan ketentuan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi bahwa Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dalam radius tidak melebihi 30 km. Program Studi DIII Seni Rupa dan Desain dengan konsentrasi fashion ditimbang memiliki potensi untuk membina kelompok masyarakat muda maupun bapak-ibu yang mempunyai minat terhadap kreaativitas terkait dengan desain fashion.

Banyak produk desain yang dapat dibuat pelatihan yang bermanfaat, dikembang an pada masyarakat putera-puteri, bapak maupun ibu-ibu guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun industri kreatif. Produk desain tekstil siap pakai dimulai dari yang sederhana seperti membuat pola dan jahit tekstil: tutup saji, celemek, kerudung, syal, *goodie bag*, rok bawahan dan kemeja, hingga produk desain yang membutuhkan olahan kreativitas yang lebih rumit seperti reka tekstil cabut serat kain sehingga menghasilkan karakter serat terserabut alami, *patchwork,* reka tekstil marbling, melukis di atas tekstil dan sebagainya. Material tekstil diolah dahulu dengan teknik tambahan agar dihasilkan tampilan tekstur yang berbeda, lebih menarik dan lebih kaya sebelum dijadikan desain siap pakai.

Pertimbangan bahwa RT 02 RW 04 kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi memiliki pesantre putera maupu puteri dan ibu-ibu muda yang berpotensi untuk dimobilisasi dibidang kreativitas fashion maka Program Studi DIII Seni Rupa dan Desain UK Maranatha melakukan sosisalisasi Pengabdian kepada Masyarakat kepada Ketua RT. Hasil wawancara dan diskusi dengan pihak RT 02 membuka wawasan yang memancing kemungkinan-kemungkinan dilakukannya Pengabdian kepada Masyarakat yang sesuai dengan penggalian akan minat masyarakat. Pembinaan kreativitas masyarakat dirasa sangat penting selain mengisi aktivitas yang bermanfaat diwaktu luang juga

merangsang daya kreativitas masyarakat.

Tujuan pelatihan agar masyarakat terlatih dan terbiasa berkreasi menghasilkan karya desain yang inovatif hingga menjadi stimulus yang dapat terus dikembangkan secara mandiri. Pada gilirannya para peserta memiliki minat yang besar untuk berkreasi, bereksplorasi dan terdorong untuk berproduksi secara swasembada. Pelatihan dan pembinaan yang terus menerus digalakan dan dipantau diharapkan mampu memberi manfaat terbukanya peluang tumbuhnya industri kreatif yang dapat meningkatkan ekonomi daerah. Ide untuk merangsang kreativitas masyarakat sekitar kampus menjadi daya tarik Program Studi DIII Seni Rupa konsentrasi fashion untuk melakukan mitra terhadap mayarakat sekitar.

B. Kajian Pustaka

Konsep Pengabdian kepada Masyarakat ini mengarah pada inovasi kreativitas untuk selanjutnya dapat dibudidayakan. Pelatihan dimaksudkan agar menjadi stimulus kreativitas masyarakat, yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi suatu keseriusan untuk berswadaya. Hasil pelatihan bukan sekedar datang, melakukan pelatihan dan berlalu begitu pelatihan usai tanpa antusiasme untuk dikenbangkan lagi. Pelatihan diharapkan menjadi rangsangan peserta untuk terus berinovasi menghasilkan produk yang bisa bersaing di pasaran karena muatan kreativitas yang terus digali.

1. Kain Perca dan Kreativitas Komposisi

Kain perca dipahami sebagai limbah teksil sisa potongan pola busana dimana sisa kain yang ada tak lagi digunakan untuk busana. Limbah tekstil ini dapat dirapikan menjadi pola-pola potongan yang teratur bentuknya agar mudah dijahit kembali menjadi lembaran kain yang lebih luas untuk dibuat menjadi produk yang bisa dimanfaatkan ulang.

Penyusunan kain perca dibutuhkan kreativitas agar menghasilkan produk yang berdaya tarik, bernilai seni dan bernilai jual. Bentuk potongan perca dapat bervariasi

berasal dari bentuk geomettri segiempat, segi tiga sama sisi, jajaran genjang, lingkaran, segi enam, setengah lingkaran, penggabungan, penumpukan maupun pelipatan. Pola susunanpun dapat dieksplorasi sesuai kreativitas: berselang seling, bebas acak membentuk alur vertikal, horizontal, diagonal, bergerigi, spiral maupun bentuk imitasi atau simplikasi dari bentuk fauna, flora, makanan, rumah dan sebagainya. Kain perca dapat pula diambil dari kain utuh yang kemudian sengaja dipotong-potong untuk mendapatkan bentuk eksplorasi yang lebih kreatif, mengutamakan pengaturan motif, warna dan bentuk yang lebih rumit.

2. Teknik Cerabut Serat/*Unfinished Sewing*

Teknik cerabut serat setelah kain perca dijahit sambung merupakan teknik yang bertolakan dengan teknik jahit tersembunyi/ mengelim. Teknik jahit tersembunyi menjelaskan teknik jahit yang menyembunyikan kampuh di bagian dalam jahitan, sehingga tidak terlihat dari luar. Teknik kelim menghasilkan tampilan visual yang bersih, rapi, serat potongan kain yang tercerabut tidak terlihat.

Gambar 1: Teknik jahit kelim bentuk persegi, kampuh tidak terlihat. Hasil jahitan bersih dari serat kain. Kain perlu diseterika untuk mendapatkan hasil rapi dan tegas bentuknya sebelum diolah lebih lanjut.

Teknik kelim/ helmstitch merupakan teknik jahit pada kain yang bertahan lama, tidak mudah berubah bentuk karena kuat terhadap gerusan mesin cuci dibanding dengan teknik *unfinished.* Serat kain justru ditampilkan/ *exposed fabric fibers* sebagai elemen estetis. Serat yang sengaja dibuat tercerabut tebal memberi tampilan visual yang alami, melambai ringan di udara memberi daya tarik yang lembut dan unik.

Gambar 2: Teknik *Unfinished Sewing,* kampuh sengaja ditonjolkan, diperlihatkan di sisi luar sebagai elemen estetis. Dokumentasi pribadi.

Gambar 3: Kampuh dibuat tercerabut dengan menggunakan jarum, sehingga nampak bervolume, bergerak ringan melambai.

Teknik *Unfinished Sewing* sebaliknya menampilkan kampuh terlihat di bagian luar setelah dijahit, serat kain sengaja di bentuk dengan tarikan keluar sehingga menampilkan serat yang menumpuk tebal sebagai nilai estetisnya. Untuk mendapatkan hasil kampuh yang tercerabut tebal dan bergelombang kain perca harus dipotong secara diagonal/serong. Teknik *Unfinished Sewing* menampakkan visual yang lebih menarik karena memberi kebaruan walau kurang bertahan lama dan memerlukan perhatian dan perawatan yang lebih besar.

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelatihan kreativitas seni *patchwork* ini adalah metode praktika dan eksplorasi kreativitas. Melalui praktika pelatihan karya seni peserta mampu memahami arti dan nilai kreativitas dan mampu mengekspresikan dan mengeklporasikan lebih lanjut dalam praktik kehidupan sehari-hari bahkan dalam berkarya nyata dalam industri kreatif.

Gambar 4: Menbangun kemitraan dosen DIII SRD FSRD dengan peserta, masyarakat sekitar kampus, menyimak presentasi. Dokumentasi pribadi.

Dosen memberikan presentasi pelatihan melalui aplikasi power point dilanjutkan demonstrasi dengan melibatkan mahasiswa secara langsung di depan peserta. Presentasi tentang pemanfaatan kain perca, berbagai kemungkinan pembuatan pola kain perca yang bisa diolah menjadi bidang yang lebih lebar dengan cara dijahit sambung.

Gambar 5: Kain dipotong serong., agar mudah dilakukan cerabut serat. Dokumentasi pribadi

Dimensi dan pola kain perca diatur sedemikian rupa merujuk pada dimensi dan bentuk produk yang akan dibuat. Pada pelatihan kreativitas seni *patchwork* ini produk yang akan dihasilkan adalah tas perempuan dengan olahan teknik jahit mesin dan reka testil pencerabutan serat kain. Pada presentasi ditayangkan perbedaan jahit rapi dan jahit cabut serat/*unfinished sewing* yang sifat karakter visualnya bertolakan. (Yunita, 2016: 11).

Dalam hal ini, peserta dapat membandingkan visual yang ingin dicapai, serat teksil yang tercerabut justru menjadi inovasi, diferensiasi, menawarkan daya tarik tersendiri yang berbeda dan dimungkinkan untuk dieksplorasi dengan mengubah bentuk pola geometri : segitiga, persegi panjang, trapezium, segienam, lingkaran atau membuat perpaduannya pola-pola.

Gambar 6: Pembuatan pola dan pemotongan model tas, mendapat bimbingan dosen. Dokumentasi pribadi.

Pada menyusunan kain perca dijelaskan tentang praktik estetika komposisi, pemahanan tentang berbagai bentuk geometrik yang mungkin untuk pola kain perca dan teknik pemotongan kain dipadukan dengan motif yang ada pada kain, warna, tekstur, irama, teknik pelipatan sebelum kain perca

disambungkan menjadi bagian tas (Feldman, 1976: 276).

Gambar 7: Komposisi estetika *patchwork* disesuaikan dengan pola model tas. Dokumentasi pribadi

Peserta melaksanakan pelatihan sebagai pekerjaan praktik dan bereksplorasi bentuk dan komposisinya sehingga peserta mendapatkan pemahaman tentang pola, teknik potong, estetika komposisi perca, ternik cerabut serat dan teknik menjahit tas sampai menghasilkan sebuah tas *patchwork* teknik *unfinished sewing* yang siap pakai diakhir pelatihan.

D. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan ini baru pertama kalinya dilakukan dalam kemitraan antara Program Studi DIII Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain dengan masyarakat RT 02 RW 04 Kelurahan Sukawarna, Kecamatan Sukajadi, Bandung. Pelatihan baru bersifat penjajakan, penggalian minat, penaburan pemahan akan pentingnya kreativitas, pencarian peserta yang kreatif dan berbakat melalui pelatihan kreativitas seni *patchwork* untuk berikutnya bila memungkinkan diteruskan ke pembinaan lebih lanjut.

Gambar 8: Membangun kemitraan mahasiswa DIII Seni Rupa dan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain dengan peserta, masyarakat sekitar kampus. Dokumentasi pribadi.

Masyarakat peserta baik pemuda maupun pemudi menunjukkan minat antusiasme ketika mengikuti tiap tahap pelatihan yang diberikan.

Tahap 1: Membuat pola geometrik untuk bahan tas. Pola geometri ini dapat diambil dari kain perca yang sejenis tipe kainnya, agar diperoleh serabut serat yang homogen. Namun demikian untuk memudahkan memperoleh bahan untuk

pelatihan dapat digunakan dari kain utuh yang kemudian sengaja dipotong sesuai pola geometik kain yang diinginkan . Pemilihan bentuk pola geometrik dimaksudkan agar mudah dilakukan penyambungan kembali dengan teknik jahit mesin (Ichida, 2016:199). Bentuk geometrik memiliki sisi-sisi yang teratur sehingga mudah disambungkan dengan dijahit ulang menggunakan mesin jahit.

Gambar 9: Penggalian kreativitas, melalui pelatihan kreativitas seni *patchwork,* pencerabutan serat kain dan teknik *unfinished sewing.*

Bentuk geometik dapat dipilih segi empat, segitiga, lingkaran, trapesium atau gabungan 2 bentuk dengan dimensi yang disesuaikan dengan kebutuhan dimensi tas. Pemilihan bentuk pola gabungan dibutuhkan kreativitas yang lebih tinggi karena memerlukan perhitungan, pengukuran dan teknik penyusunan yang lebih rumit, agar di peroleh lembaran kain yang menyambung utuh sesuai pola tas. Pemotongan pola-pola kain dilakukan secara diagonal/serong dimaksudkan untuk memudahkan pembuatan pencerabutan serat kain, agar dihasilkan bentuk serat yang bergerak melambai. Pemotongan kain searah serat kurang optimal menghasilkan pencerabutan serat yang estetis, serabut cenderung lurus-lurus kesan rebah kurang bervolume.

Tahap 2: Pada pola geometri kain yang harus ditambahkan lebar kampuh ± 2 cm. Pola geometrik kain disambungkan dengan teknik jahit mesin dengan kampuh menghadap keluar. Seluruh pola geometik kain dijahit sesuai kebutuhan bentuk tas yang diinginkan. Penyambungan pola geometrik kain perca ini disebut dengan istilah *patchwork.* Diperlukan 2 bidang *patchwork* yaitu sisi depan dan sisi belakang tas, jadi tas memiliki 2 bidang olahan *patchwork* yang mirip.

Gambar 10 : Membangun kemitraan dosen DIII SRD FSRD dengan peserta. Dokumentasi pribadi.

Tahap 3: Pembuatan *unfinished sewing* adalah teknik pencerabutan serat kain, secara manual dengan melakukan tarikan keluar menggunakan jarum pentul. Pola geometrik kain yang dipotong secara diagonal/serong akan mudah dibuat berserabut, hasil serabut serat lebih cantik, melambai keluar, bervolume dan lebih kuat menahan tarikan saat dicuci. Serabut serat kain akan lebih nampak bervolume bila tiap pola geometrik kain dibuat berlapis hingga 2 atau 3 lapis kain. Semakin banyak lapisan kain semakin bervolume serabut serat yang dibuat, visual tas semakin estetis.

Aktivitas pencerabutan serat kain membutuhkan ketekunan dan keahlian melakukan tarikan jarum pentul ke arah luar agar diperoleh gerai ombak serat yang menarik dan sambungan kain tidak menjadi rusak. Pengerjaan memerlukan waktu yang lama dan kesabaran yang tinggi untuk hasil yang maksimal. Untuk pengerjaan *unfinished sewing* peserta pelatihan diberi waktu 1 minggu, sebagai tugas rumah. Pelatihan pembuatan tas patchwork dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, setelah pencerabutan serat kain selesai dilakukan pada semua pola *patchwork,* yaitu sisi depan dan sisi belakang tas.

Tahap 4: Pembuat pola tas dan pemotongan kain. Pola tas diukur sesuai dengan keinginan, Sebagai contoh sisi depan dan sisi belakang tas bila dibuat sama, dimensi dapat ditentukan sendiri : 30 x 40 cm atau 40 x 40 cm maka potongan pola geometik bujur sangkar yang sesuai adalah 10 x 10 cm. pola geometrik segitiga siku-siku dapat dibuat dengan sisi siku-sikunya 10 cm, sisi diagonalnya $10\sqrt{2} = \pm 14$ cm. Masing-masing sisi pola geometri yang dipilih diberi kampuh ± 2 cm untuk pencerabutan serat.

Setelah pola geometrik selesai dijahit dan dibuat serabut seratnya, hasil yang terbentuk adalah 2 bidang

patchwork dengan demensi bidang sesuai yang kita inginkan. Tempelkan bidang patchwork di atas kain beri jarak untuk ketebalan tas sesuai keinginan, misal 10 cm pada sisi bawah, sisi samping kiri dan kanan tas persegi yang kita inginkan. Beri kampuh 2 cm untuk bagian sisi samping tas dan 5 cm untuk sisi atas tas. Potong pola tas sesuai garis kampuh yang dibuat dengan pertimbangan logis ketebalan tas yang telah ditetapkan.

Tahap 5: Penjahitan 2 bidang *patchwork* pada bidang pola tas dengan teknik jahit tindas/*top stitch.* Penjahitan sisi samping tas dengan teknik jahit tersembunyi/mengelim/*hemstitch* yaitu menyembunyikan kampuh di bagian dalam jahitan sehingga menghasilan jahitan yang rapi, bersih dari serat yang terserabut akibat potongan kain.

Penjahitan sisi samping tas sehingga menghasilkan sisi samping tas yang tertutup. Penjahitan dilanjutkan ke bagian atas tas, mengelim bibir tas dengan kampuh lebar agar Nampak kokoh untuk memasukan muatan tas.

Tahap 6: Pembuatan pola tali tas dimensi kain: 2 x (10 x 50 cm) untuk membuat 2 buah tali tas dengan ukuran tali 4 x 45 cm, kampuh 1 cm untuk sisi panjang tali dan 5 cm untuk menyambungkan tali ke bidang tas dengan teknik jahit *hemstitch* kemudian untuk hiasan dapat ditambahkan *top stitch* setelah jahitan tali tas dibalik dan diseterika sehingga diperoleh tali yang lurus dan rapi.

Tahap 7 **:** Pembuatan dan penjahitan penutup tas. Ada berbagai teknik dan model penutup tas, tali kait/*loop* dan kancing/*hook.* Tali kait/*loop* dapat dibuat dari kain dengan teknik yang sama seperti membuat tali tas namun dengan dimensi lebih kecil atau lebih pendek, atau dapat dipilih tali hias siap beli. Berbagai kancing besar dapat dipilih sesuai dengan warna kain, tersedia banyak pilihan material, model dan warna di pasaran atau dapat menggunakan perepet/ *Velcro magic tape smooth loop* yang dijahitkan ke bidang tas bagian tas sebagai alat buka tutup yang praktis.

Tahapan pembuatan tas di atas menceritakan secara singkat urutan praktis namun demikian pembuatan tas memerlukan penjelasan detail yang

harus dilihat, dipahami dan dipraktikan secara langsung agar dapat diwujudkan sesuai optimasi yang diharapkan. Pelatihan berjalan efektif, peserta mengikuti setiap tahapan pelatihan dengan seksama, terjadi korelasi yang kooperatif antara dosen, mahasiswa dengan peserta. Tidak ada jarak antara dosen, mahasiswa dan peserta pelatihan. Peserta dengan mudah menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti dari tahap ke tahapan pelaksanaan berikutnya Keseluruhan tahapan pelatihan diikuti peserta dengan tekun, baik sebelum rehat maupun setelah rehat di siang hari hingga selesainya waktu pelatihan di sore hari.

Demikian pula di pertemuan satu minggu berikutnya, peserta pelatihan datang dengan telah mengerjakan pekerjaan rumahnya yaitu pencerabutan serat kain hingga seluruh bidang *patchwork* selesai dikerjakan. Dengan demikian peserta dapat mengikuti tahapan selanjutnya yaitu pemotongan pola tas dan penjahitan pada pertemuan lanjut dengan antusias hingga pembuatan tas kreativitas seni *patchwork* dapat selesai dikerjakan.

Peserta terlihat gembira, walau hasil pengerjaan tas belum maksimal, namun sebagian besar dari peserta menyambut aktivitas dengan antusias dan merasa bangga dengan hasil yang diperoleh. Dosen dan mahasiswa juga nampak bangga dengan pelatihan yang dilakukan, terbersit rasa lega telah berbagi pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat sekitar kampus, apa yang dikerjakan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Gambar 11: Peserta ibu-ibu dengan karya tas *patchwork* bersama dosen.

Kekurangan optimal hasil akhir karya peserta antara lain kurang akurat dalam pemotongan pola kain sehingga bentuk geometrik yang dihasilkan kurang tegas. Pencerabutan serat kain kurang tekun, teknik tarik serat kurang beruntun sehingga dihasilkan serabut serat yang carang-carang, kurang bervolume kesan visual kurang

melambai. Kurang terampil dalam menjahit menggunakan mesin, kemungkinan kurang memiliki pengalaman menjahit lurus sebelumnya, belum berpengalaman dengan merk mesin Juki yang tersedia di Program Studi D III, minimnya pemahaman tentang desain yang baik terutama tentang elemen irama dan warna dalam komposisi.

Gambar 12: Peserta dengan karya tas *patchwork* bersama dosen.

Hasil karya kreativitas seni *patchwork* peserta ibu-ibu dinilai lebih baik karena ibu-ibu mengerjakan lebih tekun dan lebih cermat. Mereka lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti tiap tahap pelatihan, sejak memotong pola geometrik, menyusun komposisi, pencerabutan serat kain, pemotongan pola dan penjahitan tas hingga finishing kancing selalu berupaya mencapai target optimal.

Bahkan ada beberapa ibu yang mampu menyelesaikan lebih dari satu buah tas untuk sahabatnya yang berhalangan hadir dipertemuan berikutnya. Ibu-ibu ini nampak serius mengejar waktu agar bisa menyelesaikan juga karya kreativitas seni *patchwork* milik sahabatnya.

Gambar 13: Masyarakat pemuda pun tak kalah berpartisipasi dalam pelatihan, mereka berhasil juga menyelesaikan peltihannya. Dokumentasi pribadi.

Peserta pemuda, walau hasil karya kreativitas seni *patchwork* tak serapi peserta putri, namun mereka berusaha untuk menyelesaikan pelatihan dengan antusias. Ada hasil pelatihan yang bisa dibawa pulang untuk diberikan pada anggota keluarga di rumah. Semangat ini layak dihargai walau bentuk, model dan warna tas tak sesuai selera sebagian besar dari peserta pemuda karena model tas lebih berkesan feminis.

Beberapa diantara mereka menanyakan kapan giliran dilakukan lagi pelatihan membuat tas yang berkarakter netral atau maskulin. Pertanyaan ini memberi kesan bahwa mereka antusias untuk meningkatkan diri dan bersedia mengikuti pelatihan lanjutan dengan program-program yang disesuaikan minat peserta. Hal ini menjadi catatan yang perlu mendapat perhatian dosen sebagi pihak pembina masyarakat lingkungan.

Gambar 14: Peserta putri bangga dengan karya kreativitas seni *patchwork*, sebuah capaian kreasi pribadi. Dokumentasi pribadi.

Perasaan gembira, puas dan bangga tercermin dari raut wajah peserta setelah selesai mengikuti pelatihan dan menghasilkan karya sebuah tas yang fungsional, menarik dan lucu. Walau hasil yang diperoleh belum seluruhnya memenuhi standart kerapian produk industri yang bernilai jual namun bekal pelatihan mampu menstimuli tumbuhnya semangat kreativitas dan kecintaan berolah karya.

Pelatihan mampu menstimuli ide-ide baru yang bisa dieksplorasi lebih lanjut, hal ini adalah awal dan dasar yang penting, bekal utama agar dapat membangun industri kreatif yang berswasembada. Walau hal ini masih merupakan harapan dan cita-cita yang memerlukan perjuangan yang panjang. Pelatihan ini paling tidak menunjukkan adanya keberanian untuk memulai sesuatu yang baru yaitu menaburkan ketertarikan untuk berkreativitas pada masyarakat sekitar kampus agar keberadaan Program Studi DIII Seni Rupa dan Desain berdampak pada lingkungan sekitar.

E. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan kreativitas seni *patchwork* di RT 02 RW 04 Kelurahan Sukamiskin, Kecamatan Sukajadi ini telah memberi langkah awal yang positif dalam hal kemitraan antara Program Studi DIII konsentrasi Fashion dengan masyarakat terdekat yang saling

menguntungkan. Ke dua belah pihak Program Studi mampu melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi, tugas sebagai pendidik yang dicanangkan oleh Kemenristekdikti, di sisi lain masyarakat terdekat mampu menimba manfaat berupa transfer pengetahuan, ketrampilan yang berguna untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan menstimuli daya kreasi untuk meningkatkan nilai hidup yang kreatif. Kreativitas adalah nilai yang sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan agar manusia selalu dirangsang untuk menemukan jalan keluar dalam menghadapi setiap tantangan hidup.

Kreativitas bukan hanya sekedar keterampilan yang bisa diulang-ulang, justru sebaliknya mampu menemukan cara yang berbeda, yang mungkin belum ditemukan atau belum dilakukan orang lain yang bisa kita tawarkan. Kreativitas menyangkut segala aspek kehidupan kita, pelatihan kreativitas seni *patchwork* dengan *unfinished sewing* adalah memanfaatkan kain perca yang tidak diperhatikan masyarakat. Menjadikan kain perca menjadi karya seni yang tidak biasa, *patchwork* dengan teknik *unfinished sewing,* adalah teknik jahit yang tidak biasa dilakukan karena mengekspose kampuh yang pada umumnya justru disembunyikan di dalam jahitan untuk memperoleh kesan bersih dan rapi.

Hal yang menunjukkan kreativitas lain adalah menjadikan serabut serat menjadi elemen estetis, serat kain justru dimunculkan, dibuat menjadi ada/eksis, untuk dipertontonkan. Serat kain bergerak melambai namun bervolume menjadikan karakter jahitan nampak belum terselesaikan/*unfinished,* karena masih terlihat banyak serabut serat kain akibat terpotong gunting. Yang tak biasa dilakukan dalam teknik jahit justru ditonjolkan/*exposed* sebagai bentuk baru, yang kreatif, dan yang berdaya tarik. Pelatihan kreativitas seni *patchwork* diharapkan mampu memberi rangsangan kepada peserta tentang hal-hal lain di dalam kehidupan manusia yang dapat memunculkan kreativitas. Kreativitas menjadi nilai yang penting karena menawarkan kebaruan, diferensiasi, kesegaran yang dicari masyarakat di era kontemporer.

Kegiatan pelatihan ini masih terbuka untuk terus dilakukan, sejauh masyarakat memiliki minat untuk meningkatkan diri yang relevan dengan khazanah pengetahuan yang dimiliki Program Studi. Masyarakat peserta muda memiliki asset yang dapat terus dilatih dan dikembangkan, hingga ada gilirannya masyarakat memiliki ketrampilan yang unik, dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan pasar. Berbagai ketrampilan yang dilatihkan oleh Program Studi dapat dieksplorasi menjadi kreativitas yang bernilai jual bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga mampu menggerakkan industri kreatif masyarakat yang berdaya dukung.

DAFTAR PUSTAKA

Yunita, Eka. (2011).*Patchwork and Quilting untuk Pemula, Berkreasi dengan kain perca, Demedia,* Jakarta Selatan.

Ishida, Sanne. (2016). Sewing Happiness, Saquatch Books, China. 136-139; 198-202, ISBN 978-1-57061-995-3.

Feldman, Edmund Burke. (1976). Art as Image and Idea. Organization of Elements Design, New Jersey: Prentice Hall, inc, 256-277.

BIOKONVERSI KOTORAN TERNAK MENJADI PUPUK KASCING DI DESA CIKANDANG KECAMATAN CIKAJANG KABUPATEN GARUT

Mega Royani[1], Hanny Hidayati Nafi'ah[2]
[1] Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Garut
[2] Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Garut
[1] mega_royani@uniga.ac.id

ABSTRACT

Kampung Domba Indonesia livestock group (KDI), located in Cikandang Village, Cikajang Subdistrict, Garut Regency has had a lot of problems regarding manure and a lot of processing has not been done. Livestock waste produced in one month can reach 600 kg and if it is not processed, it will pollute the environment. The method used to overcome these problems is by conducting counseling, training and mentoring bioconversion of manure into vermicompost (vermicomos). Kascing is a method of making compost with the help of earthworms. The advantage of this vermicompost is that it can shorten the production time of compost fertilizer. The production of organic fertilizers as a result of conversion of livestock manure besides being able to overcome environmental pollution can also be a source of additional sustainable income for farmers.

Keywords: Bioconversion, livestock manure, vermicompost

ABSTRAK

Kelompok ternak Kampung Domba Indonesia (KDI) yang berlokasi di Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut selama ini memiliki permasalahan mengenai limbah kotoran ternak yang banyak dan belum dilakukan pengolahan. Limbah kotoran ternak yang dihasilkan dalam satu bulan dapat mencapai 600 kg dan jika tidak dilakukan pengolahan, maka akan mencemari lingkungan. Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan biokonversi kotoran ternak menjadi pupuk Kascing (vermikomos). Kascing merupakan metode pembuatan kompos dengan bantuan cacing tanah. Kelebihan dari kascing ini yaitu dapat mempersingkat waktu produksi pupuk kompos. Dihasilkannyai pupuk organik hasil konversi kotoran ternak ini selain dapat mengatasi pencemaran lingkungan juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan berkelanjutan bagi peternak.

Kata Kunci : Biokonversi, kotoran ternak, pupuk kascing

A. Pendahuluan

Kelompok ternak KDI (Kampung Domba Indonesia) yang berlokasi di Kampung Cikeris Desa Cikandang, Kabupaten Garut. Desa cikandang termasuk kedalam wilayah dataran tinggi dengan ketinggian wilayah 1310 meter dari permukaan laut dengan suhu udara 19 – 26 ^{0}C. Sehingga mayoritas mata pencaharian petani dan peternak mencapai 70% dari jumlah penduduk produktif. Kelompok ternak KDI terbentuk pada tahun 2011 yang awalnya hanya beranggotakan 15 orang dengan populasi domba sebanyak 30 ekor. Saat ini kelompok ternak KDI terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan 18 anggota kelompok yang profilnya dapat dilihat pada Tabel 1, dengan populasi domba sekitar 25 ekor.

Sistem budidaya di kelompok masih bersifat tradisional, dimana peternak masih menggunakan cara – cara beternak yang diwariskan turun temurun dari orang tuanya dalam melakukan manajemen pemeliharaan. Dilihat dari segi produksi, kelompok ternak KDI lebih memilih produksi kearah domba tangkas karena para anggota kelompok memiliki tujuan untuk melestarikan domba garut yang mereka anggap sebagai plasma nutfah yang berasal dari daerah mereka (kampung cikeris) yang harus tetap dilestarikan agar tidak punah serta bisa tetap dinikmati nantinya oleh para anak cucu atau keturunan mereka tanpa mempertimbangkan efisiensi produksi dan keuntungan. Meskipun begitu, para peternak sudah menerapkan prinsip – prinsip pemuliabiakan dan melakukan seleksi pada ternak sehingga ternak domba yang dihasilkan berkualitas baik dengan harga jual yang cukup tinggi.

Para peternak mendapatkan penghasilan dari menjual cempe atau domba jantan dewasa siap tangkas yang umurnya kurang lebih dua tahun. Meski harga jualnya cukup tinggi, tetapi perputaran uangnya menjadi cukup lama. Hal ini memperlihatkan bahwa ternak domba hanya dijadikan usaha sampingan dan tabungan bagi peternak, dimana usaha pokok mereka adalah sebagai petani. Permasalahan utama yang dihadapi peternak selama ini dalam budidaya yaitu limbah kotoran ternak yang jumlahnya banyak dan para anggota kelompok belum memiliki pengetahuan untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Hasil survey yang dilakukan ke kelompok menunnjukkan bahwa total limbah ternak yang terdiri dari campuran kotoran, urine dan sisa makanan terak yang dihasilkan per hari yaitu sekitar 20 kg. Jika dalam jangka satu bulan, maka limbah kotoran ternak yang dihasilkan dapat mencapai 600 kg. Kotoran tersebut dibiarkan menumpuk di sekitar kandang dan belum dikelola serta diolah secara memadai. Jumlah kotoran yang berlimpah tersebut selama ini hanya diberikan secara sukarela jika ada yang meminta atau dibuang begitu saja ke sungai. Disamping peternak tidak mendapatkan keuntungan dari limbah ternak tersebut, hal ini juga berdampak terhadap pencemaran lingkungan dan berbahaya bagi kesehatan manusia. Oleh karena itu diperlukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut, yaitu dengan penerapan bioteknologi

untuk mengubah limbah kotoran ternak menjadi produk yang bermanfaat dan memberikan daya dukung terhadap lingkungan juga menguntungkan bagi usaha peternakan tersebut.

Biokonversi limbah kotoran ternak menjadi pupuk kandang merupakan salah satu alternatif dalam penanganan limbah peternakan. Konversi limbah menjadi pupuk organik selain mengatasi pencemaran lingkungan juga akan sangat berperan dalam pemulihan daya dukung ligkungan terutama dalam bidang pertanian. Usaha peternakan sebagai penghasil pupuk organik memiliki peluang yang besar, dimana limbah peternakan merupakan andalan pemenuhan kebutuhan pupuk terutama bagi pertanian organik yang saat ini sedang berkembang cukup pesat. Sehingga limbah ternak tidak menjadi beban biaya usaha akan tetapi menjadi hasil ikutan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan bisa memberikan kontribusi pendapatan yang besar serta berkelanjutan bagi peternak.

B. Tinjauan Pustaka

Kascing berarti membuat pupuk kompos dari sampah biodegradable menjadi pupuk dengan mutu tinggi dengan bantuan cacing tanah (Kuruparan *et al*, 2005). Menurut Simanungkalit, et al (2006) proses pengomposan secara alami untuk mendapatkan pupuk organik memerlukan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 8 minggu dimana proses ini kurang efisien. Kelebihan dari kascing ini yaitu dapat mempersingkat waktu produksi pupuk kompos. Dengan bantuan cacing hanya diperlukan separuh waktu dari pembuatan pupuk konvensional (Munroe, 2009).

Proses produksi pupuk organik dengan aktivator cacing tanah yaitu menggunakan kotoran domba sebagai bahan baku, dimana cacing akan memakan selulosa dari kotoran yang tidak dapat dimakan oleh bakteri pengompos. Hasil dari pencernaan cacing berupa kotoran cacing menjadi tambahan makanan bagi bakteri pengompos (Singh *et al*: Sathianarayan, 2008).

Kascing merupakan bahan yang mempunyai sifat porositas, aerasi, drainase, kapasitas menahan air dan mikroba aktivitas (Edwards dan Burrows, 1988; Edwards, 1998; Atiyeh et al, 1999, 2000). Kascing terdiri terutama dari C, H dan O, dan

mengandung nutrisi seperti NO3, PO4, Ca, K, Mg, S danmikronutrien yang memperlihatkan efek yang sama pada pertumbuhan tanamandan pupuk anorganik yang biasa diterapkan pada tanah
(Singh et al, 2008.).

Vemicompost mengandung tinggi proporsi zat humat (yaitu, asam humat,fulvat asam dan humin) yang berperan banyak dalam reaksi kimia, komponen mikroba (diketahui meningkatkan pertumbuhan tanaman) dan menekan penyakit melaluikegiatan bakteri (*Bacillus*), ragi(*Sporobolomyces* dan *Cryptococcus*) dan jamur (*Trichoderma*), yang mempunyai senyawa antagonis sama halnya denganfenol dan asam amino (Nagavalemma et al., 2004). Pemberian Kascing sebagai pupuk organik dapat memperbaiki struktur tanah dan dapat mempertahankan kestabilan dan aerasi tanah.

C. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan permasalahan kelompok ternak KDI maka diperlukan pemberdayaan terhadap kelompok tersebut. Pemberdayaan yang dilakukan untuk menangani beberapa masalah prioritas akan dilakukan dengan metode penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2018, dan dihadiri oleh pengurus dan anggota kelompok ternak KDI yang berjumlah 30 orang. Adapun materi yang diberikan meliputi:

a. Pentingnya pengolahan limbah
b. Pentingnya biokonversi limbah menjadi pupuk organik ramah lingkungn
c. Pembuatan kascing dari kotoran ternak domba
d. Manajemen pengolahan limbah
e. Pengemasan produk kascing dan pemasaran

Selanjutnya dilaksanakan kegiatan pendampingan dan evaluasi dilakukan dengan melakukan diskusi dengan anggota kelompok tentang kendala yang dihadapi dan kemajuan yang telah dicapai setelah pelaksanaan.

D. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilaksanakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang pembuatan kascing, selanjutnya dilakukan proses pendampingan pembuatan kascing dimulai dari pembuatan sarana prasarana hingga pemanenan dan pemasaran. Adapun kegiatan pendampingan yang telah

dilaksanakan di kelompok KDI diantaranya yaitu:

1. Pembuatan Rak Pembibitan Cacing
   Tahap pertama, pembuatan kascing dibuat dalam skala kecil dengan menggunakan kotak dari plastik berukuran 45x35x15 cm yang diberi lubang dibawahnya, Lubang ini berfungsi sebagai saluran pembuangan air agar tidak terjadi genangan dalam media. Wadah yang sudah dilubangi dicuci dan disusun ke dalam rak yang terbuat dari bambu dan terdiri dari tiga susun. Tujuan dari pembuatan kascing di dalam kotak ini yaitu untuk media perbanyakan atau pengembangbiakan cacing dimana hasilnya nanti akan digunakan untuk.
2. Pembuatan Naungan untuk Bak Pengomposan
   Bak penampungan untuk pembuatan kascing yang berukuran 6x8 m diberi naungan. Hal ini bertujuan agar bak yang telah diisi cacing tanah tidak terpapar sinar matahri secara langsung dan agar media terjaga kelembabannya.
3. Pembuatan Tabulampot
   Kascing yang sudah jadi selanjutnya dikemas dan dijual ke karang taruna Kumandang yang berada satu lokasi dengan kelompok ternak KDI. Oleh karang taruna, kascing dijadikan media untuk tanaman buah dalam pot.

Tahapan pembuatan kascing atau vermikompos sendiri dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu 1) Persiapan ; yaitu pengadaan bahan organik berupa kotoran ternak, sisa rumput dan limbah sayuran serta perbanyakan cacing tanah menggunakan kotak – kotak plastik, 2) Tahap fermentasi substrat dan 3) Tahap pengomposan ; dilakukan di bak penampung yang diberi naungan.

Tahap persiapan. Dimulai dengan pembuatan rak untuk pembiakan cacing. Setelah cacing cukup banyak dihasilkan dalam kurun waktu satu bulan, dilanjutkan dengan pengumpulan kotoran ternak domba dalam jumlah yang lebih banyak, limbah sayuran, gedebog pisang dan sisa rumput.

Tahap fermentasi substrat. Dilakukan di bak pembuatan kompos berukuran 6x8 meter Dimulai dengan mencacah sisa rumput sampai dengan ukuran 2-3 cm kecil kemudian campurkan dengan kotoran domba yang sudah dihancurkan terlebih dahulu. Pencacahan dan pencampuran

ini bertujuan agar bahan menjadi lebih homogen dan pengomposan akan relatif lebih cepat. Setelah itu, susun atau tumpuk secara bergantian antara sampah sisa rumput, limbah sayuran, gedebog pisang dan kotoran ternak. Volume (p x l x t) tumpukan ini kira-kira 1m x 1m x 1m. Aduk 3 hari sekali hingga 2 minggu dan kompos dasar telah jadi setelah kira-kira 2 minggu dan siap digunakan sebagai media cacing.

Tahap Pengomposan. Masukkan cacing ke dalam media siap pakai atau kompos dasar yang sudah jadi. Berat cacing yang dipakai atau dimasukkan adalah 0,5 kg per 2 kg media siap pakai. Wadah tersebut setiap harinya harus diberi pakan dari sampah yang paling sedikit telah berumur 3 hari. Beri pakan kurang lebih seberat cacing yang ditanam. Jika pakan tersebut masih tersisa atau masih terlihat sebagai pakan, kurangi pemberian pakan, sehingga pakan benar-benar habis dimakan oleh cacing. Pemberiaan pakan hanya di bagian atas tempat penanaman cacing tanah.

Seminggu sekali wadah yang berisi cacing tanah diaduk-aduk dengan tangan langsung atau kayu lunak. Hal ini sangat berguna untuk aerasi sehingga cacing tanah dapat berkembang optimal. Setelah pengadukan, cacing tanah tidak diberi pakan karena masih stres, sehingga belum mau makan. Baru pada hari berikutnya cacing tanah diberi pakan. Wadah yang berisi cacing tanah harus dijaga kelembabannya (sekitar 60%). Jika terlalu kering, lakukan penyiraman bersamaan dengan pemberiaan pakan yang dibasahi. Demikian seterusnya.

Pemanenan. Pemanenen dilakukan dengan cara menumpukkan bahan (kascing) menjadi gundukan agar cacing turun ke bawah gundukan menghindari sinar matahari. Kascing dikering anginkan lalu diayak. Pengayakan bertujuan untuk mendapatkan kascing yang halus dan dapat mengambil cacing dan telur. Cacing yang telah dipanen dapat digunakan lagi untuk proses pembuatan kascing selanjutnya.

Pengemasan. Kascing yang telah diayak selanjutnya dikemas ke dalam kemasan plastik seberat 5 kg. Satu kemasan kascing dijual seharga Rp. 20.000.

Gambar 1. Kegiatan yang Dilaksanakan

Analisis Usaha. Pupuk kascing mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan tanaman dan memperkaya tanah tempat tanaman itu tumbuh, pupuk ini juga dapat digunakan untuk semua jenis tanaman. Pupuk kascing dapat diterapkan sebagai pupuk dasar, dibenamkan dalam tanah, di tabur di atas tanah, ditabur disamping mengelilingi tumbuhan. Selain digunakan untuk pupuk, dapat juga digunakan sebagai media tanaman untuk budidaya dengan hidroponik sistem substrat. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlangsungan usaha dari pupuk kascing ini, dilakukan kerjasama dengan Karang Taruna Kumandang yang berada satu desa dengan kelompok ternak KDI.

Hasil penelitian menunjukkan setiap 1 kg bahan kering limbah ternak (baik sapi, domba, maupun ayam) dapat menghasilkan kurang lebih 0,7 kg pupuk kascing. Jika kelompok ternak KDI menghasilkan 600 kg limbah, maka pupuk kascing yang dihasilkan sekitar 189 kg kascing setiap bulannya. Harga jual per 5 kg kascing yaitu Rp. 20.000, sehingga dengan penjualan tersebut, kelompok ternak dapat mendapatkan keuntungan sekitar Rp. 700.000. Hasil perhitungan B/C ratio usaha kascing ini nilainya 5,1 sehingga usaha ii layak untuk dilakukan.

Gambar 2. Produk Kascing dalam Kemasan dan Tabulampot

E. Kesimpulan

Pengenalan biokonversi kotoran domba menjadi kascing menjadikan kelompok ternak KDI memiliki peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta tambahan penghasilan dari kotoran ternak

Daftar Pustaka

Kuruparan, P. 2005. *Vermicomposting as a Eco tool in Sustainable Solid Wate Management*. Anna University.

Munroe,G.2003. *Manual of On-Farm Vermicomposting and Vermiculture.* Organic Agriculture of Canada

Sathianarayanan dan B. Khan.2008. An Eco-Biological Approach for

Resource Reclyicling and Pathogen (Rhizoctoniae, Solari, Kuhn) Suppression. *Journal of EnviromentalProtection Science* : Vol 2 (36-39).

Simanungkalit et al. 2006. *Organic Fertilizer and Biofertilizer*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian dan Pengembangan Pertanian.

Singh. R. K. 2008. Earthworms Vermicompst: A Powerful Crop Nutrient over the Conventional Compost and Protective Soil Conditioner Againts the Derstructive Chemical Fertilizer for Food Safety and Security. Am_Euras. *J. Agric and Environ.Sci*, Vol 5 (01-05).

SOSIALISASI KONSEP REHABILITASI NARKOBA SEBAGAI PENCEGAHAN *SECONDARY OFFENDER* BAGI RESIDEN BALAI BESAR REHABILITASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) DI LIDO, BOGOR, JAWA BARAT

Monica Margaret
Universitas Budi Luhur
monica.margaret@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

So far, the law enforcement officials still see the Narcotics Law oriented towards imprisonment for drug users/addicts, so that they are considered like criminals. Badan Narkotika Nasional (BNN) changed its strategy in handling drug cases. Rehabilitation efforts are considered more effective for eradicating drugs than throwing users into prison. If the user is thrown in jail with the dealer, they will meet. There, it was feared that people who had become users instead became dealers. This is also related to the criminology studies where drug rehabilitation can be an effort to prevent drug abusers from reverting to deviant behavior or even becoming secondary offenders. This community service activity uses a method in the form of a seminar filled with presentation activities, talk shows and discussions with the residenst who take part in this activities at Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido with officers and students of Budi Luhur University, which held on May 3rd, 2018 at Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido on Cigombong District, Bogor Regency, West Java. Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido, Indonesia is a place devoted to rehabilitating the victims of drug abuse in Indonesia. Rehabilitation is an important step to save addicts from the shackles of narcotics and illegal drugs. Law No. 35 of 2009 concerning Narcotics accommodates the method of solving narcotics problems that must be carried out in a balanced manner, namely that narcotics abusers must be encouraged, forced and arrested to be thrown into rehabilitation centers so as not to become addicts or secondary offenders.

Keywords: secondary offender, drugs, narcotics, crime prevention

ABSTRAK

Sejauh ini, aparat penegak hukum masih melihat UU Narkotika yang berorientasi pada pemenjaraan bagi pengguna/pecandu narkoba, sehingga mereka dianggap sebagai kriminal. Badan Narkotika Nasional (BNN) mengubah strateginya dalam menangani kasus narkoba. Upaya rehabilitasi dianggap lebih efektif untuk memberantas narkoba daripada melempar pengguna ke penjara. Jika pengguna dijebloskan ke penjara dengan para penjual, mereka akan bertemu. Di sana, dikhawatirkan orang-orang yang menjadi pengguna malah menjadi pedagang. Hal ini juga terkait dengan studi kriminologi di mana rehabilitasi narkoba dapat menjadi upaya untuk mencegah penyalahguna narkoba kembali ke perilaku menyimpang atau bahkan menjadi pelaku penyimpangan sekunder. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode dalam bentuk seminar yang diisi dengan kegiatan presentasi, *talkshow* dan diskusi dengan peserta para residen yang ikut serta dalam kegiatan ini di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido dengan petugas dan mahasiswa Universitas Budi Luhur, yang diadakan pada bulan Mei 3, 2018 di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido di Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido, Indonesia adalah tempat yang dikhususkan untuk merehabilitasi para korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Rehabilitasi merupakan langkah penting untuk menyelamatkan pecandu dari belenggu narkotika dan obat-obatan terlarang. UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika mengakomodasi metode penyelesaian masalah narkotika yang harus dilakukan secara seimbang, yaitu bahwa penyalah guna narkotika harus didorong, dipaksa

dan ditangkap untuk dilemparkan ke pusat-pusat rehabilitasi agar tidak menjadi pecandu atau *secondary offender*.

Kata kunci: *secondary offender*, drug, narkotika, pencegahan kejahatan

A. Pendahuluan

Ketersediaan narkotika disatu sisi merupakan obat yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan namun disisi lain menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalahgunakan. Untuk melakukan pencegahan dan penyediaan narkotika demi kepentingan pengobatan dan pelayanan kesehatan, maka salah satu upaya pemerintahan ialah dengan melakukan pengaturan secara hukum tentang pengedaran, impor, ekspor, menanam, penggunaan narkotika secara terkendali dan dilakukan pengawasan yang ketat (Gani, 2015).

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) menunjukkan tren yang semakin meningkat di Indonesia (Siahaan, 2017). Ketersediaan narkotika disatu sisi merupakan obat yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan namun disisi lain menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalahgunakan. Untuk melakukan pencegahan dan penyediaan narkotika demi kepentingan pengobatan dan pelayanan kesehatan, maka salah satu upaya pemerintahan ialah dengan melakukan pengaturan secara hukum tentang pengedaran, impor, ekspor, menanam, penggunaan narkotika secara terkendali dan dilakukan pengawasan yang ketat (Gani, 2015).

Badan Narkotika Nasional (BNN) sepanjang 2017 telah merehabilitasi 1.523 penyalahguna narkoba baik di Balai Rehabilitasi maupun di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan telah memberikan layanan pasca rehabilitasi kepada 7.829 mantan penyalahguna narkoba. Pada 2017 tercatat sebanyak 1.178 mantan penyalahguna narkoba telah mengikuti program di Rumah Dampingan. Selain memberikan layanan rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba, BNN juga tengah melakukan pengembangan terhadap Balai Besar Rehabilitasi di Lido, Bogor sebagai pusat pengkajian, pusat layanan dan

pusat pelatihan dalam bidang rehabilitasi penyalahguna narkoba (Aminah, 2017).

Rumah Dampingan dibangun dengan tujuan untuk membawa mantan penyalahguna, hingga titik total abstinen dan menurunkan angka kekambuhan yang biasa dialami mantan penyalahguna narkoba. Di rumah itu, mantan penyalahguna narkoba dibekali dengan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang baru bagi mereka agar bisa kembali produktif, sehingga lebih mandiri dan siap kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat (Asmalyah, 2017). Pada 2017 tercatat sebanyak 1.178 mantan penyalahguna narkoba telah mengikuti program di Rumah Dampingan. Selain memberikan layanan rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba, BNN juga tengah melakukan pengembangan terhadap Balai Besar Rehabilitasi di Lido, Bogor sebagai pusat pengkajian, pusat layanan dan pusat pelatihan dalam bidang rehabilitasi penyalahguna narkoba (Aminah, 2017).

Sejak Januari 2017, BNN sudah memiliki standarisasi rehabilitasi dan hal tersebut telah dilaksanakan diseluruh balai rehabilitasi. Buwas (2017) mengatakan bahwa semua pecandu narkotika yang telah mengikuti program rehabilitasi terbebas jeratan narkotika (Niman, 2017). Selain memberikan layanan rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba, BNN juga tengah melakukan pengembangan terhadap Balai Besar Rehabilitasi di Lido, Bogor sebagai pusat pengkajian, pusat layanan dan pusat pelatihan dalam bidang rehabilitasi penyalahguna narkoba. Sebagai langkah awal, BNN melalui Deputi Bidang Rehabilitasi telah membuat peta jalan (*road map*) pengembangan, analisa kekuatan, kelemahan, peluang sera tantangan yang akan dihadapi Balai Besar sebagai Pusat Rehabilitasi Narkoba secara nasional (Asmalyah, 2017).

Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) adalah upaya sistematis berdasarkan data penyalahgunaan narkoba yang tepat dan akurat, perencanaan yang efektif dan efisien dalam rangka mencegah, melindungi dan menyelamatkan warga negara dari ancaman bahaya penyalahgunaan narkoba untuk itu diperlukan kepedulian dari seluruh

instansi pemerintah dalam upaya tersebut dengan mendorong satgas di instansi pemerintah menjadi pelaku P4GN secara mandiri. Pentingnya pemberdayaan masyarakat bersama instansi pemerintah dalam program P4GN adalah dalam rangka upaya memobilisasi seluruh sumber daya yang ada untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam rangka penanganan narkoba yang meliputi aspek pencegahan, rehabilitasi dan pemberantasan.(https://sukabumikab.go.id/, 2017).

Selain memberikan layanan rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba, BNN juga tengah melakukan pengembangan terhadap Balai Besar Rehabilitasi di Lido, Bogor sebagai pusat pengkajian, pusat layanan dan pusat pelatihan dalam bidang rehabilitasi narkoba. Sebagai langkah awal, BNN melalui Deputi Bidang Rehabilitasi telah membuat peta jalan (*road map*) pengembangan, analisa kekuatan, kelemahan, peluang sera tantangan yang akan dihadapi Balai Besar sebagai Pusat Rehabilitasi Narkoba secara nasional (Asmalyah, 2017).

Selama ini aparat penegak hukum masih memandang Undang-Undang Narkotika berorientasi pada pemenjaraan bagi pengguna/pencandu narkoba, sehingga dianggap seperti penjahat. Padahal, tahun 2014 telah dicanangkan pemerintah sebagai tahun penyelamatan korban penyalahgunaan narkoba melalui rehabilitasi. Dalam upaya mengubah paradigma pemidanaan pengguna narkoba Kejaksaan Agung, Kepolisian, Kemenkumham, MA, Kemensos, Kemenkes menandatangani Peraturan Bersama Tahun 2014 tentang Rehabilitasi Pecandu Narkotika. Melalui peraturan itu, jika seseorang ditangkap penyidik Polri atau BNN menggunakan atau memiliki narkotika maka akan tetap diproses secara hukum dengan dakwaan Pasal 127 UU Narkotika yang putusannya menjatuhkan perintah rehabilitasi. Adapun karena Pasal 127 UU Narkotika ancaman hukumannya di bawah 5 tahun, sehingga tidak perlu ditahan (Siahaan, 2017).

Badan Narkotika Nasional (BNN) mengubah strategi dalam menangani kasus narkoba. Upaya rehabilitasi dinilai lebih efektif untuk pemberantasan narkoba daripada menjebloskan pengguna ke penjara. Menurut Kepala BNN Anang

Iskandar, jika pengguna dijebloskan ke dalam penjara bersama pengedar, maka mereka akan bertemu. Di sana, dikhawatirkan orang yang tadinya menjadi pengguna malah ikut menjadi pengedar (Hafil, 2014). Hal inilah juga yang terkait dengan kajian objek studi kriminologi dimana rehabilitasi narkoba dapat menjadi upaya pencegahan penyalahguna narkoba melakukan kembali perilaku menyimpangnya atau bahkan menjadi *secondary offender*.

Ada dua penjelasan untuk pelanggaran berulang, yang pertama adalah bahwa individu impulsif, dengan keterikatan sosial yang lemah kepada orang lain cenderung lebih sering mengalami masalah daripada orang yang impulsif dan lebih terikat. Penjelasan kedua adalah bahwa orang-orang yang terpapar dengan lebih banyak peluang kejahatan dan gangguan mengambil keuntungan dari mereka dan menyesuaikannya. Kedua teori ini bisa benar. Individu yang impulsif dengan lampiran lemah membutuhkan eksposur rutin terhadap peluang kejahatan untuk menjadi pelanggar kambuhan (http://www.popcenter.org/, 2018).

Pelaku pelanggaran hukum akan berhasil melakukan lebih banyak pelanggarannya dengan tiga cara berikut, yaitu:

a) Pelanggar, seperti yang lain, belajar dari melakukan pelanggaran. Kejahatan yang berhasil mengajarkan pelajaran penting.
b) Pelaku pelanggaran saling belajar satu sama lain. Informasi dapat menyebar melalui individu yang bekerja dalam kelompok kecil, kelompok putus sekolah dan pembentukan kelompok baru. Ini menggaris bawahi kebutuhan untuk memahami jaringan pelanggar.
c) Pelanggar yang berhasil dapat mengikis pencegahan dirinya tertangkap, sehingga membuat pelanggaran berikutnya menjadi lebih mudah.

Pencegahan kejahatan yang efektif adalah tindakan apa pun yang menyebabkan penurunan tingkat aktivitas kriminal dan bahaya yang ditimbulkan, atau dalam jumlah pelaku kejahatan dan korbannya (Diakses dari:

https://aic.gov.au/publications/crm) :

- Fokusnya adalah pada penyebab kejahatan daripada dampaknya;
- Tujuannya adalah untuk secara signifikan mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kejahatan.

Mengenalkan rehabilitasi pada masyarakat itu penting, agar tidak salah paham dengan program rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba. Rehabilitasi itu merangkul dan memanusiakan para generasi yang sudah jatuh dalam penyalahgunaan narkoba untuk pulih dan bisa berkarya kembali. Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi: a) tujuan praktis, untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai upaya pencegahan kejahatan terhadap *secondary offender* yang dilakukan para penyalahguna narkoba, b) tujuan akademis, sebagai peningkatan kepekaan dunia pendidikan mengenai adanya upaya pencegahan kejahatan dengan bentuk rehabilitasi bagi para pengguna narkoba juga bermanfaat dalam memberikan pengenalan kepada masyarakat mengenai keberadaan Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido sebagai bentuk alternatif dari penghukuman dalam kajian Studi Kriminologi.

B. Kajian Pustaka

- **Narkotika**

Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika disebutkan pengertian Narkotika adalah “zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan”. Psikotropika adalah “zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku”. Bahan Adiktif lainnya adalah “zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan”.

- **Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)**

Badan Narkotika Nasional melalui Deputi Bidang Rehabilitasi telah membuat peta jalan (*road map*) pengembangan, analisa kekuatan, kelemahan, peluang sera tantangan yang akan dihadapi Balai Besar sebagai Pusat Rehabilitasi Narkoba secara nasional. Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) adalah upaya sistematis berdasarkan data penyalahgunaan narkoba yang tepat dan akurat, perencanaan yang efektif dan efisien dalam rangka mencegah, melindungi dan menyelamatkan warga negara dari ancaman bahaya penyalahgunaan narkoba untuk itu diperlukan kepedulian dari seluruh instansi pemerintah dalam upaya tersebut dengan mendorong satgas di instansi pemerintah menjadi pelaku P4GN secara mandiri. Pentingnya pemberdayaan masyarakat bersama instansi pemerintah dalam program P4GN adalah dalam rangka upaya memobilisasi seluruh sumber daya yang ada untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam rangka penanganan narkoba yang meliputi aspek pencegahan, rehabilitasi dan pemberantasan

- **Rehabilitasi Narkoba**

Rehabilitasi bagi pengguna narkoba merupakan suatu keharusan berdasarkan ketentutan dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika dan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib Lapor Pecandu Narkotika. Dalam hal ini berdasarkan Undang-Undang maka negara bertanggung jawab untuk memulihkan para pengguna narkoba melalui rehabilitasi. Dalam rehabilitasi narkoba, terdapat 2 jenis rehabilitasi, yaitu: a) Rehabilitasi Medis, adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan Narkotika; dan b) Rehabilitasi Sosial, adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu Narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Balai Besar Rehabilitasi BNN memberikan pelayanan berupa rehabilitasi penyalah narkoba secara terpadu baik pelayanan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial kepada para pecandu dan penyalahguna

narkoba. Salah satu pelayanan rehabilitasi medis yang diberikan yaitu VCT (*Voluntary Counseling Test*), merupakan proses konseling *pre-testing*, konseling *post-testing*, dan testing HIV secara sukarela yang bersifat *confidential.* VCT diberikan kepada residen difasilitasi oleh konselor VCT, yang juga merupakan staf bagian medis Balai Besar Rehabilitasi BNN. Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Indonesia adalah sebuah tempat yang dikhususkan untuk merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia.

- ***Secondary Deviance***

Dijelaskan oleh Lemert (1951) dalam *Labelling Theory* bahwa *secondary deviance* (penyimpangan sekunder) bukan hanya pelanggaran norma sosial, tetapi pelanggaran norma-norma sosial yang dihasilkan dari penataan kembali konsep diri individu baik dengan penyimpangan itu sendiri atau dengan subkelompok yang dianggap menyimpang dalam kaitannya dengan norma sosial. *Secondary deviance* adalah perilaku menyimpang, atau peran berdasarkan itu yang menjadi sarana pertahanan, serangan atau adaptasi terhadap masalah terbuka atau terselubung yang diciptakan oleh reaksi masyarakat terhadap penyimpangan utama. Akibatnya, 'penyebab' asli dari penyimpangan surut dan memberi jalan kepada pentingnya reaksi masyarakat yang menolak, degradasi dan mengisolasi.

Pengembangan *secondary deviance* mungkin, pada awalnya, melibatkan penerimaan stereotip negatif, stigmatisasi yang dimiliki orang lain dari perilaku yang menyimpang. Namun, para penyimpang mungkin dapat membangun citra yang lebih positif dari penyimpangan mereka dan membangun identitas di sekitar penolakan stigma. Mereka menerima label, tetapi, alih-alih hanya mencerminkan kembali stereotip publik, mereka membangun pandangan alternatif yang mencerminkan pengalaman mereka sendiri dan orang-orang seperti mereka. Mereka membangun akun-narasi - tentang kedatangan mereka untuk menjadi jenis orang seperti apa mereka, dan narasi ini menjadi ciri utama dari konstruksi dan rekonstruksi identitas mereka (Plummer, 1995).

C. Metode Pelaksanaan

Bentuk kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 3 Mei 2018 dengan *setting* seminar selama satu hari di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido, Bogor, Jawa Barat. Pengabdian kepada masyarakat ini dihadiri oleh para peserta yang terdiri dari para residen, petugas dan pihak-pihak yang terkait dengan masyarakat Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido, Bogor, Jawa Barat dan juga diikuti oleh para mahasiswa Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Budi Luhur serta dipandu oleh narasumber utama, yakni para Dosen Program Studi Kriminologi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Budi Luhur.

Narasumber memberikan *flyer* dan *slide* presentasi serta beberapa bentuk aktivitas yang dilakukan bersama-sama dengan peserta yang berisikan materi pengetahuan upaya-upaya pencegahan terjadinya kejahatan yang berulang yang mungkin akan dilakukan oleh para residen yang adalah para pengguna narkoba yang ditampilkan secara menarik sehingga mudah dipahami oleh para peserta. Dalam seminar tersebut juga dilakukan sesi diskusi dan komunikasi atraktif yang banyak diisi dengan diskusi dari para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode berupa seminar yang diisi dengan kegiatan presentasi, *talk show* dan diskusi dengan peserta residen yang mengikuti kegiatan di Balai Besar Rehabilitasi dengan para petugas dan mahasiswa Universitas Budi Luhur.

1. *Talk show*

Kegiatan berupa pemaparan interaktif dari tim penyaji yang menyuguhkan tema tentang upaya pencegahan terhadap *secondary offender* bagi para residen yang menjalani kegiatan rehabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido – Bogor.

2. Diskusi

Setelah *talk show*, tim penyaji mempersilahkan kepada para peserta untuk memberikan pertanyaan seputar tema kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan. Bagi tim penyaji, segala pertanyaan dan masukan dari

peserta dapat digunakan untuk memperkaya referensi.

D. Hasil dan Pembahasan

Fenomena narkoba merupakan fenomena yang multidimensi, berkaitan ke seluruh aspek kehidupan mulai dari kesehatan, hukum, sosial dan ekonomi. Narkoba merupakan salah satu faktor yang dapat mengancam ketahanan nasional karena dalam perkembangannya penyalahgunaan narkoba oleh generasi muda dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.

Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. Karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus dan pemimpin bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogoti oleh zat-zat adiktif penghancur syaraf otak. Hal ini akan berdampak hilangnya suatu generasi bangsa (*lost generation*) di masa depan.

Upaya penanganan penyalahgunaan narkoba harus dilakukan secara masif dan bersatu padu dalam suatu gerakan bersama instansi terkait baik pemerintah, TNI/Polri, Swasta dan seluruh komponen masyarakat lainnya untuk melaksanakan strategi yang memadukan pengurangan persediaan (*supply reduction*) dan pengurangan permintaan (*demand reduction*)" sehingga Program Pencegahan, Pemberantasan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) dapat berhasil.

Balai Besar Rehabilitasi BNN memberikan pelayanan berupa rehabilitasi penyalah narkoba secara terpadu baik pelayanan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial kepada para pecandu dan penyalahguna narkoba. Salah satu pelayanan rehabilitasi medis yang diberikan yaitu VCT (*Voluntary Counseling Test*), merupakan proses konseling *pre-testing*, konseling *post-testing*, dan testing HIV secara sukarela yang bersifat *confidential.* VCT diberikan kepada residen difasilitasi oleh konselor VCT, yang juga merupakan staf bagian medis Balai Besar Rehabilitasi BNN. Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Indonesia adalah sebuah tempat yang dikhususkan untuk merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia.

Rehabilitasi adalah jalan yang baik bagi proses penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi merupakan langkah penting menyelamatkan para pencandu dari belenggu narkotika dan obat-obatan terlarang (Ralie, 2017). Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Inspektur Jenderal Anang Iskandar mengatakan, rehabilitasi pengguna narkoba berperan sangat penting mengurangi kasus narkoba di Indonesia. Untuk itu, pengguna narkoba diminta mau melapor ke Instansi Penerima Wajib Lapor (IPWL) (Maharani, 2012).

Selama ini aparat penegak hukum masih memandang UU Narkotika berorientasi pada pemenjaraan bagi pengguna/pencandu narkoba, sehingga dianggap seperti penjahat. Padahal, tahun 2014 telah dicanangkan pemerintah sebagai tahun penyelamatan korban penyalahgunaan narkoba melalui rehabilitasi. Dalam upaya mengubah paradigm pemidanaan pengguna narkoba Kejaksaan Agung, Kepolisian, Kemenkumham, MA, Kemensos, Kemenkes menandatangani Peraturan Bersama Tahun 2014 tentang Rehabilitasi Pecandu Narkotika. Melalui peraturan itu, jika seseorang ditangkap penyidik Polri atau BNN menggunakan atau memiliki narkotika maka akan tetap diproses secara hukum dengan dakwaan Pasal 127 UU Narkotika yang putusannya menjatuhkan perintah rehabilitasi. Adapun karena Pasal 127 UU Narkotika ancaman hukumannya di bawah 5 tahun, sehingga tidak perlu ditahan (Siahaan, 2017).

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika mengakomodasi cara penyelesaian masalah narkotika yang harus dilakukan secara seimbang, yaitu terhadap penyalahguna narkotika harus didorong, dipaksa dan ditangkapi untuk dijebloskan ke tempat rehabilitasi agar tidak jadi pecandu/*demand* atau *secondary offender*. Menurut literatur dan hasil penelitian para ahli bahwa hukuman rehabilitasi jauh lebih baik dari pada hukuman penjara karena (Iskandar, 2018):

- Pertama, hukuman rehabilitasi terasa lebih berat dan bersifat menyembuhkan. Sedangkan dipenjara hanya dapat nestapa dan melanggengkan sakit ketergantunganya karena lapas

tidak memiliki tupoksi rehabilitasi.

- Kedua, menghukum penyalahguna dengan hukuman penjara menyebabkan jumlah penyalahguna makin lama makin bertambah banyak (*secondary offender*) karena penyalahguna lama tidak dipulihkan, sementara timbul penyalahguna baru.
- Ketiga, tidak ada gunanya menghukum penjara orang kecanduan, bahkan dapat dikatakan menghambur-hamburkan sumber daya penegakan hukum.

Mulai tahun 2015, terdapat paradigma baru yaitu "penyalahguna narkoba lebih baik di rehabilitasi daripada dipenjara". Indonesia memiliki harapan dengan paradigma baru tersebut serta didukung dengan program rehabilitasi 100.000 penyalahguna narkoba dari BNN, paling tidak dapat menahan laju prevalensi penyalahgunaan narkoba di negara kita ini. Selain itu, jika para penyalahguna narkoba ini dimasukkan ke penjara maka akan berkumpul dengan kurir, pengedar, bandar, atau produsen narkoba. Setelah keluar dari penjara, bukannya pulih dari kecanduan malah semakin parah dan bisa masuk jaringan karena adanya transformasi ilmu di sel penjara. Yang tadinya hanya sebatas memakai narkoba, bisa jadi saat keluar sudah menjadi bagian dari jaringan peredaran gelap narkoba (Putranawan, 2015) dan ini yang disebut dengan istilah *secondary offender*.

E. Kesimpulan

Rehabilitasi bagi pengguna narkoba merupakan suatu keharusan berdasarkan ketentutan dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika dan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib Lapor Pecandu Narkotika. Dalam hal ini berdasarkan Undang-Undang maka negara bertanggung jawab untuk memulihkan para pengguna narkoba melalui rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan keputusan yang arif dan bijak dari pemerintah serta jalan terbaik bagi penyalahguna narkoba agar tidak semakin terjerembab dalam ke jurang pesakitan dan upaya rehabilitasi dapat mencegah seorang penyalahguna narkoba untuk tidak lagi melakukan

perbuatan yang melanggar hukum lainnya (*secondary offender*).

Sudah sepatutnya tak boleh ada kendala untuk program rehabilitasi, termasuk mengenai infrastruktur atau fasilitas pemulihan para pecandu narkoba. Dengan demikian seharusnya penerapan rehabilitasi pengguna narkoba adalah suatu keharusan kepada setiap pengguna, sehingga rehabilitasi tidak boleh digantungkan kepada kemampuan bayar dari masing-masing pengguna narkoba. Masyarakat juga harus berani untuk bersikap tegas apabila mendapati ada oknum aparat yang meminta uang jutaan rupiah agar pengguna dapat direhabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

Lemert, Edwin M. 1951. *Social Pathology*. Sage Publication Inc. USA.

----------.2010. *Encyclopedia of Criminological Theory*. Sage Publication Inc. USA.

McGorrey, Paul, Zsombor Bathy. 2017. *Secondary Offences in Victoria*. Sentencing Advisory Council. Melbourne. Australia.

Tim Visi Media. 2006. *Rehabilitasi Bagi Korban Narkoba.* Jakarta: Visi Media.

2017. *Raker BNN Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).* Diakses dari : https://sukabumikab.go.id/.

2018. *Consider Repeat* Offending. Diakses dari: http://www.popcenter.org/.

Aminah, Andi Nur. 2017. *BNN Rehabilitasi 1.523 Pengguna Narkoba Selama 2017.* Diakses dari: http://www.republika.co.id/.

Asmlayah, Susylo. 2017. *BNN Rehabilitasi 1.523 Pengguna Narkoba Pada 2017.* Diakses dari: https://www.antaranews.com/.

Hafil, Muhammad. 2014. *Rehabilitasi Narkoba Lebih Efektif.* Diakses dari: www.republika.co.id.

Iskandar, Anang. 2018. *Artis Pecandu Narkoba Bukanlah*

Penjahat Murni. Diakses dari: https://www.alinea.id/.

Maharani, Dian. 2012. *Rehabilitasi Berperan Penting Kurangi Kasus Narkoba.* Diakses dari: https://nasional.kompas.com

Niman, Mikael. 2017. *2017, BNN Rehabilitasi 1.523 Penyalahguna Narkoba*. Diakses dari: http://www.beritasatu.com/

Putranawan, Andhika. 2015. *Mengapa Penyalahguna Narkoba di Rehabilitasi, Bukannya Dipenjara?* Diakses dari: https://www.cegahnarkoba.bnn.go.id.

Ralie, Zoraya. 2017. *Penyalahgunaan Narkoba: Tahapan dan Proses Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba*. Diakses dari: https://beritagar.id.

Siahaan, Juventhy. M. 2017. *Pengguna Narkoba Dipenjara atau Direhabilitasi?* Diakses dari: http://lbhamin.org/.

Gani, Hafied Ali. 2015. *Rehabilitasi Sebagai Upaya Depenalisasi Bagi Pecandu Narkotika*. Jurnal Ilmiah. Fakultas Hukum. Universitas Brawijaya.

Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika.

Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib Lapor Pecandu Narkotika.

Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor 11 Tahun 2014 tentang Tata Cara Penanganan Tersangka dan/atau Terdakwa Pecandu Narkotika dan Korban Penyalahgunaan Narkotika ke Dalam Lembaga Rehabilitasi.

Surat Edaran Mahkamah Agung No. 4 Tahun 2010.

PENGOLAHAN SAMPAH PELASTIK MENJADI PAVING BLOK DENGAN PEMBUATAN MESIN PRODUKSI

M. Hariansyah[1], Karim H.[2], M. Lutfi[3]
[1]Dosen Tetap Teknik Elektro Fakultas Teknik,
Universitas Ibn Khaldun Bogor (UIKA), Bogor
[2]DosenTtetap Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ibn Khaldun Bogor (UIKA) Bogor
[3]Dosen Tetap Teknik Sipil Fakultas Teknik,
Universitas Ibn Khaldun Bogor (UIKA) Bogor
[1]m.hariansyah68@gmail.com, [2]karimhalim@ymail.com

ABSTRACT

Trash has not been handled properly. During this waste is dumped into the Final Disposal (TPA), so that the waste will contaminate the soil, water and air, and the environment. One of them is an organic trash such as plastic bags crackle, which can decompose up to 450 years. So it is necessary efforts to process waste into useful items, such as souvenirs and paving block. The expected goals (a) producing equipment appropriate technology to manage plastic waste into paving block, (b) increase the income of the family economy. The method is applied starting with the sorting of waste, heating plastic, conventional presses and laboratory testing and marketing techniques. Results obtained in the form of block-shaped beam paving material, size (5x10x20) cm and a weight of 0.27 kg block paving unit, requiring as much as 0.3 kg plastic bags. Based on the analysis of the production cost estimated sales for one (1) is Rp 2.000 press the test results reach 230 kg / cm^2, and expected to be able to replace the block that made the dari pavin g mixture of sand and cement.

Keywords: Plastic bags, an organic, waste, Paving block .

ABSTRAK

Sampah belum ditangani dengan benar. Selama ini sampah dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sehingga sampah akan mencemari tanah, air dan udara, serta lingkungan. Salah satunya adalah sampah an organik seperti kantong kresek, yang tidak dapat terurai hingga 450 tahun. Jadi perlu upaya mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat, seperti souvenir dan paving block. Tujuan yang diharapkan (a) memproduksi peralatan teknologi tepat guna untuk mengelola sampah plastik menjadi blok paving , (b) meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Metode ini dimulai dengan pemilahan sampah, membuat pemanasan plastik, dan alat cetakan paving block serta pengujian laboratorium serta hingga analisis ekonomi.. Hasil yang didapat berupa balok pavin berbentuk balok material, ukuran (5x10x20) cm dan berat unit paving block 0,27 kg, membutuhkan sebanyak 0,3 kg kantong plastik. Berdasarkan analisis biaya produksi diperkirakan penjualan untuk satu (1) unit sebesar Rp 2.000 tekan hasil tes mencapai 230 kg / cm2, dan diharapkan dapat menggantikan blok yang dibuat berani vavin campuran pasir dan semen

Kata kunci: kantong plastik, an organik, sampah, paving block.

A. Pendahuluan

Volume sampah di Kota Bogor pada tahun 2016 tercatat sebanyak 6.402,4 m^3/hari, dihasilkan dari Sampah Rumah Tangga (SRT) dan Sampah dari pasar (Daud Nedo D, 2017), Sampah terdiri dari jenis, organic dan anorganik. Jenis sampah organic dapat terurai secara alami,

sementara jenis sampah anorganik sangat sukar terurai secara alamai, memerlukan waktu sangat lama hingga 450 tahun (Basriyanto, 2013), Hingga hari ini sampah tersebut dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sehingga sampah akan menjadi sumber penyakit dan musibah, seperti pencemaran udara, air, lingkungan hidup hingga terjadinya longsor akibat timbunan sampah yang menggunung. Salah satu upaya untuk menanggulangi sampah an oraganik (kantong plastik kresek) adalah menciptakan alat yang dapat merubah bentuk sampah menjadi paving blok. Sehingga Perspektif sebagian masyarakat terhadap sampah selama ini sebagai sumber pencemaran lingkungan berubah menjadi "sumber berkah", karena dari sampah dapat mengasilkan material yang bernilai ekonomis, dan dapat meningkatkan pendapatan.

Tujuan dan manfaat penelitian yang ingin diperoleh adalah, (a) menghasilkan peralatan teknologi tepat guna untuk mengelola sampah plastik menjadi paving blok, (b) mampu mengurangi pengingkatan volume sampah plastic dan (c) mampu untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

B. Kajian Pustaka

1 Pengertian Sampah

Sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis, (Eko L, 2013). Sampah terbagi menjadi beberapa jenis yaitu organic dan an organic. Sampah organik terdiri dari tumbuhan dan kotoran hewan yang diambil dari alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan atau dari masyarakat seperti sisa sayur dan yang lainnya, serta mudah diuraikan dalam proses alami.

Sampah anorganik berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Beberapa dari bahan sampah an organic tidak terdapat di alam seperti plastik dan aluminium. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Contoh sampah anorganic misalnya berupa

botol, botol, tas plstik. Sehingga diperlukan upaya untuk mengurangi sampah anorganik dengan jalan melakukan pengelolan sampah .

Pengelolaan sampah merupakan bagian dari penaganan sampah dan menurut(UU No 18 Tahun 2008), didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk sampah dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengurangi jumlah sampah, disamping memanfaatkan nilai yang masih terkandung dalam sampah dapat dilakukan berupa pengomposan, daur ulang (recycling), pembakaran (insinersi) dan lain-lain

2. Jenis Sampah

Sampah padat pada umumnya dapat di bagi menjadi dua bagian bagian yaitu sampah Organik dan sampah an organic (Hadiwijoto, S, 2013) Sampah organik (biasa disebut sampah basah) dan sampah anorganik (sampah kering). Sampah Organik terdiri dari bahan-bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan atau yang lain. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik, misalnya sampah dari dapur, sisa tepung, sayuran dll.

Sampah Anorganik berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Beberapa dari bahan ini tidak terdapat di alam seperti plastik dan aluminium. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga, misalnya berupa botol, botol, tas plstik, dan botol kaleng, kertas, koran, dan karton merupakan pengecualian. Berdasarkan asalnya, kertas, koran, dan karton termasuk sampah organik. Tetapi karena kertas, koran, dan karton dapat didaur ulang seperti sampah anorganik lain (misalnya gelas, kaleng, dan plastik), maka dimasukkan ke dalam kelompok sampah anorganik.

Sampah anorganik berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari

proses industri. Beberapa dari bahan samapah an organic tidak terdapat di alam seperti plastik dan aluminium. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Contoh sampah anorganic misalnya berupa botol plastik, tas plstik. Sehingga diperlukan upaya untuk mengurangi sampah anorganik dengan jalan melakukan pengelolan sampah.

3 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan bagian dari penaganan sampah dan menurut UU No 18 Tahun 2008, didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk sampah dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengurangi jumlah sampah, disamping memanfaatkan nilai yang masih terkandung dalam sampah dapat dilakukan berupa pengomposan, daur ulang (recycling), pembakaran (insinersi) dan lain-lain

Menurut (Hadiwijoto, S, 2012) Jenis pembakaran sampah dapat dibedakan atas:

a. Pembakaran stoikhiometrik, yaitu pembakaran yang dilakukan dengan suplai oksigen yang sesuai dengan kebutuhan untuk pembakaran sempurna.
b. Pembakaran dengan udara berlebih, yaitu pembakaran yang dilakukan dengan suplai udara yang melebihi kebutuhan untuk berlangsungnya pembakaran sempurna
c. Gasifikasi, yaitu proses pembakaran parsial pada kondisi substoikhiometrik dimana produknya adalah gas-gas CO(Karbon Oksida) , H_2 (Gas Hidrogen) dan H_2C (Gas Hidrokarbon)
d. Pirolisis, yaitu proses pembakaran tanpa suplai udara.

Sampah organic yang diolah secara baik dan benar dapat menghasilkan briket sebagai bahan baku untuk menghasilkan energi, kompos sebagai sumber pupuk tanaman. Sementara sampah anorganik dapat dibuat menjadi 4ouvenir sebagai barang dagangan, dan sebagai vapin block.

4. Bahan Baku Utama Pembuatan Paving Blok.

(Hariansyah M, 2015) telah melakukan penelitian pembuatan paving dari bahan baku sampah kantong kresek. Proses pembuatan paving blok dengan cara konvensional, sampah plastic terlebih dahulu dibersihkan, kemudian dimasukan dalam tabung pemanas, serta di panaskan dengan kompor gas, hingga suhu 150 oC, hingga plastic meleleh, kemudian dipindahkan kedalam cetakan paving blok berukuran panjang 25 cm, lebar 10 cm dan tebal 4 cm, dan dibiarkan hingga membeku. Hasil uji tekan paving blok mencapai kekerasan K 325.

(Tim Teknis, 2010), menyatakan kantong Plastik HD / Plastik Kresek menggunakan bahan baku utama HDPE (High Density Polyethylene). HDPE adalah hasil polimerisasi dari etilena yang mempunyai densitas 0.940 atau lebih besar, termasuk homo dan ko-polimer dengan α olefin yang lebih besar. Bahan produksi menggunakan murni 100%, atau campuran recycle aval tergantung kualitas dan kebutuhan. Sampah kantong kresek merupakan Polyethylene terdiri dari bermacam-macam jenis. Polyethylene pada dasarnya merupakan resin termoplastik yang diperoleh dengan cara polimerisasi gas ethylene (C_2H_4). Polimer dengan tingkat molekular rendah merupakan cairan yang banyak digunakan sebagai cairan pelumas, sedangkan polimer dengan tingkat molekular sedang adalah lilin yang antara lain berwujud parafin. Polimer dengan tingkat molekular tinggi merupakan bahan yang banyak digunakan dalam industri plastik,

5 Teknologi Pengelolaan Sampah

Teknologi pengolaan sampah seperti Bio Digester, Piroliser, Komposter, Gasifier [6], dalam berbagai konfigurasinya memberikan bukti bagi efektifitas dan efisiensi serta tercapainya mekanisme pembangunan bersih CDM (Clean Development Mechanism) pengelolaan limbah, sampah dan biomassa. sementara jenis sampah an-organik dikonversi menjadi tenaga listrik melalui teknologi gasifikasi menghasilkan bahan bakar H_2 dan CO.

a. Bio Digister

(Bakhtiar, Muhammad Y, 2010), Bio Digeter, teknik pembangkitan biogas pada reaktor pencerna kedap udara (metoda dry dan wet) dengan bantuan mikroba sebagai aktivator pembangkit methan, terbukti efektif mentuntaskan material mudah terurai (degradable) dan mudah membusuk (perishable). Contoh sampah seperti sisa makanan, limbah dan biomassa segar di perkotaan, gulma kebun, gulma perairan, sisa pengolahan industri hasil pertanian maupun tumbuhan sisa panen pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.

b. Piroliser

Menurut (Bakhtiar, Muhammad Y, 2010) Piroliser, alat bagi berjalannya teknik termo kimia pirolisis mengubah materi padat menjadi fasa gas melalui proses dekomposisi kimia bahan organik dengan pemanasan tanpa atau sedikit oksigen atau reagen lainnya, di mana material mentah akan mengalami pemecahan struktur kimia menjadi fase gas, selanjutnya di kondensasi akan menjadi fasa cair (minyak).

c. Komposter

Komposter, alat dalam proses dekomposisi dibantu oleh (aktivator) mikroba yang mengurai materi tanaman, air dan keberadaan oksigen (aerasi) yang tepat secara teratur mengubah materi organik menjadi cairan dan kompos padat.

d. Gasifier,

Gasifier alat yang melakukan proses gasifikasi yakni proses yang mengubah bahan bakar organik atau fosil berbasis bahan karbon menjadi karbon monoksida (CO), hidrogen (H_2) dan karbon dioksida (CO_2). Hal ini dicapai dengan mereaksikan bahan pada suhu tinggi (700 ° C), tanpa pembakaran, dengan jumlah yang terkontrol oksigen dan / atau uap. Pilihan keluaran proses gasifikasi dapat dimanfaatkan tergantung kebutuhan, menghasilkan bahan bakar Syn Gas bagi generator pembangkit listrik atau panas (burner). Dengan pembakaran kedua atas Syn Gas (H_2,CO) dilakukan dalam reaktor akan dihasilkan panas tinggi bagi reaksi pirolisis.

C. Metode Pelaksanaan

Metode penelitian terdiri dari :Waktu dan tempat penelitian dilakukan pada bulan November

2017 hingga Oktober 2018. Bertempat di Laboratorium Konversi Teknik Tenaga Listrik dan Sistem Kontrol Program Studi TeknikElektro Fakultas Teknik Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM 2 Bogor. Tata kerja selengkapnya diperlihatkan pada Gambar 1 berikut.

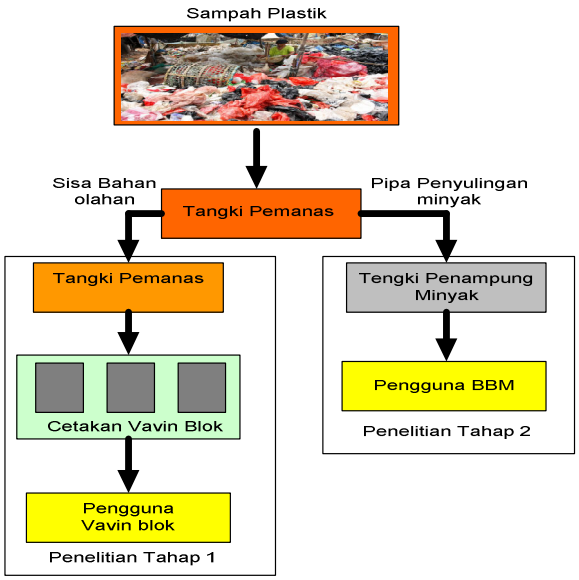

Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Berdasarkan Gambar 1 tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Pengumpulan Sampah.

Pengumpulan sampah dilakukan secara manual, atau membeli dari para pemulung. Sampah yang sudah terkumpul disimpan dalam gudang penyimpanan yang akan dijadikan sebagai bahan baku untuk pembuatan vavin blok.

b. Pemanasan sampah

Samapah yang sudah dipilah dan dibersihkan dipanaskan menggunakan bahan kulai, suhu yang diperlukan mencapai 225 ^{o}C, membuat platik meleleh, namun belum pencapai titik cairnya. Kemudian lelehan dari platik di masukan kedalam cetakan vavin blok.

c. Pencetakan vavin blok.

Pencetakan vavin blok platik dilakukan dengan cara menuangkan bahan plastik ketika masih meleleh yaitu pada suhu 225 ^{o}C, sambil ditekan. Semua dilakukan secara konvensional (manual). Setelah 5 menit kemudian hasil cetakan pvavin blok sudah dapat digunakan.

d. Uji Laboratorium

Uji laboratorium diperlukan untuk mengetahui kekuatan tekan bahan vavin blok, yang diharapkan mampu untuk mengganti vavin blok dari bahan baku campuran semen dan platik.[8]

e. Penggunaan Paving Blok Plastik

Penggunaan pavin blok dari bahan plsatik, digunakan pada

jalan setapkak, gang dan lahan parker untuk kendaraan roda dua. Tata cara penggunan dan pemasangan sama seperti pemasangan vavin blok dari campuran pasir dan semen.

a) Proses Produksi Mesin Paving Blok

Sebelum peroses produksi mesin paving blok, terlebih dahulu merencanakan gambar teknik dan ukuran tabung yang akan dibuat, serta bahan yang akan digunakan**.** . Pemanas dibuat berbentuk tabung, dan bagian bawah tabung dibuat berbentuk kerucut yang terhubung dengan pipa 2", serta bagian ujung pipa diberi valve. Bahan untuk membuat tabung pemanas menggunakan plat Stenlis tebal 1,0 mm, dan ukuran tabung diameter 30 cm, tinggi tabung 50 cm. Agar tabung tidak bergerak, bagian sisi tabung diapit oleh meja dengan ukuran besi plat ukuran 3x3 cm, berbentuk segi empat.

Dinding tabung terdiri dari 2 lapis, pada lapis pertama dipasang alat pemanas heater 1.000 watt. Kemudian dibungkus dengan roukul setebal 5 cm, sebagi isolasi pemanas. Lapisan kedua dipasang plat stenlisstil dengan ketebalan 1,2 mm yang berfungsi untuk mengisolasi panas dari dalam tabung dan pengaman kulit operator jika tersentuh tabung pemanas.

b. **Sistem kontrol Mesin Produksi**

Proses produksi sampah bahan plastik menjadi paving blok, diawali dengan pengumpulan sampah yang dilakukan secara manual, dipilah dan dibersihkan, kemudian disimpan dalam gudang, yang akan dijadikan sebagai bahan baku untuk pembuatan paving blok. Sampah yang sudah dipilah dan dibersihkan dan dimasukkan kedalam tabung pepanas. Suhu diperoleh melalui heater kapasitas 1.000 watt, tegnan listrik 220 V, pada frekuensi 50 Hz. Suhu yang diperlukan sebesar 220 ^{o}C, dikontrol oleh sensor thermokopel, melalui besaran arus 4-20 m yang terhubung dengan *PLC (Program Logic Controller),* untuk membuat plastik meleleh. Lelehan plastic di masukan kedalam cetakan yang berukuran (5 x10x20)cm, hingga permukaan cetakan terisi penuh, kemudian dipindahkan secara manual untuk dilakukan pengepresan. Tekanan yang diberikan 1 bar, selama 3 detik.

D. Hasil Dan Bahasan

a. Teknologi mesin produksi

Bentuk teknologi mesin produksi sampah plastik menjadi paving blok menggunakan sistem kontrol tekanan dan temperatur di dalam tabung pemanas diperlihatkan pada gambar 2 berikut,

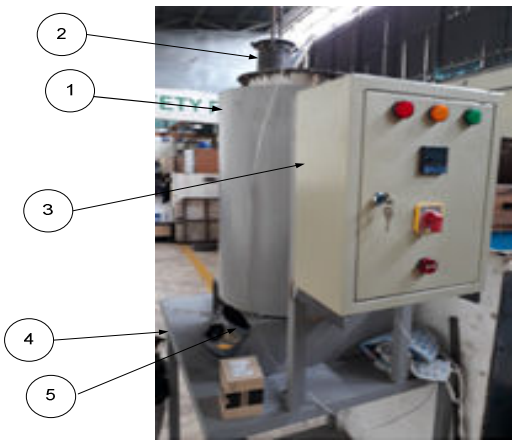

Gambar 2. Tampak samping kanan mesin produksi paving Blok

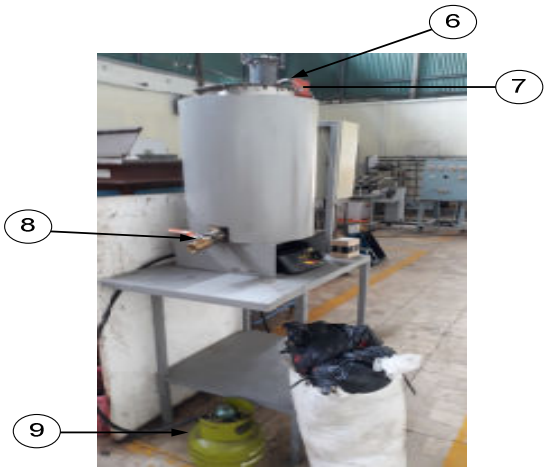

Gambar 3. Tampak samping kiri mesin produksi Paving Blok

Berdasarkan Gambar 2 dan 3 dapat dijelaskan sebagai berikut: Pembuatan tangki pemanas berbentuk tabung (1) terbuat dari bahan stainlis, berukuran bulat tinggi 50 cm, diameter 30 cm, dan tebal plat 1,3 mm, Rencana yang akan dikembangkan adalah pada bagian bawah tangki pemanans berbentuk kerucut dan diberi lubang sebesar 1", yang terhubung dengan pipa ke kontrol valve (8), difungsikan untuk tempat keluarnya cairan limbah plastic, serta dilengkapi dengan heater dengan daya 2.500 watt, berfungsi untuk menghasikan panas didalam tabung. Bagian atas tangki dilengkapi dengan tutup berbentuk bulat dengan diameter 50 cm. Pada bagian atas dipasang sensor suhu (6) dan tekanan (7). Peralatan mesin produksi diletakkan diatas meja penelitian (4) dengan ukuran panjang 120 cm, lebar 60 cm dan tinggi 65 cm, Bagian bawah tabung pemanas direncanakan dibuat celah untuk memasukkan kompor gas (5) .

b. Sistem Kontrol Mesin Produksi

Sistem kontrol mesin produksi diperlihatkan pada Gambar 4 berikut

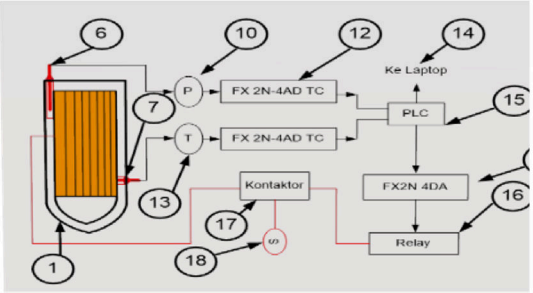

Ganbar 4. Sistem kontrol mesin produksi paving blok

Berdasarkan Gambar 4, terlihat dua buah sensor suhu (7) dipasang pada dua tempat yang berbeda T1 dipasang untuk mengukur temperature pada bagian heater dan T2 digunakan untuk mengukur temperature didalam tabung. Hasil pembacaan sensor suhu T1 dan T2 dikirim ke alat ukur temperatur (13). Sinyal yang diperoleh alat ukur temperatur masih berbebntuk sinyal analaog kemudian diteruskan ke (12) FX 2N-4AD TC dalam bentuk arus (4-20 mA) selanjutnya diproses ke (15) PLC. PLC dapat memberikan data hasil pengukuran temperature ke (4) laptop dan juga dapat memberikan perintah ke (16) FX2N-4DA untuk memerintahkan relay (17) agar meneripkan kontaktor (18), sehingga suplay daya listrik yang masuk ke heater terputus, jika setting suhu heater (300 ^{o}C < T1 < 490 ^{o}C) dan setin temperature di dalam tabung (150 ^{o}C <T2< 200 ^{o}C).

Cara kerja alat kontrol : Rrespon time temperature pada heater (T1) dan didalam ruangan tabung pemanas (T2) . Ketika heater (T1) mendapat suplay daya listrik temperature naik secara hiperbolik, dan memerlukan waktu 25 menit untuk mencapai suhu 490 ^{o}C, ketika setting poin tercapai maka kontaktor akan memberhentikan suplay daya listrik, sehingga pada T1 terjadi penurunan temperature, setelah mencapai setting T1 terendah di 300 ^{o}C, maka PLC memerintahkan relay agar mengaktifkan kontaktor kembali, sehingga proses pemanasan terulang kembali, dan terus berlangsung. Waktu yang diperlukan untuk menurunkan temperature di T1 dari 490 ^{o}C ke 300 ^{o}C, selama 10 menit. . respon time pada temperature didalam tabung (T2), mulai waktu 0 menit hingga 30 menit masih berada pada suhu 28 ^{o}C, temperature didalam tabung mulai naik secara hiperpolik memasuki waktu ke 30 menit, terjadi proses pemindahan panas dari heater (T1) ke dalam tabung pemanas (T2). T1

dan T2 saling terprogram jika suhu di T1 turun maka T2 juga diharapkan turun, tetapi dalam respon time terlihat temperature T2 tetap berada disuhu 200 ºC, hal ini disebabkan proses pemindahan panas dalam tabung yang terisolasi lebih lama merespon untuk pemindahan panasnya.

Bentuk hasil yang diperoleh adalah alat mesin produksi paving blok dan hasil cetakan paving blok yang dapat digunakan untu parker dan jalan setapak.

c. **Hasil mesin produksi Paving Blok**

Bentuk hasil mesin produksi paving blok diperlihatkan pada Gambar 5 berikut.

Gambar 5, Mesin produksi dan Paving Blik

Berdasarkan gambar 5 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa hasil produksi berupa paving blok sudah dapat digunakan untuk jalan setapak bahkan lapangan parkir atau sebagai bata untuk bahan bangunan,

d. Analisis Ekonomi

Analisi ekonomi dilakukan satu kali siklus proses produksi, yaitu dimulai dari pemasanasan kuali dengan melakukan pembakaran menggunakan kayu bakar, serta peruses peleburan Plastik, hingga pencetakan vavin blok. Analisis selengkapnya diperlihatkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Ekonomi

No	Uraian Produksi	Vol	Satuan	Harga (Rp)	Harga satuan (Rp)
1	Biaya Bahan				
	a. Plastik Kantong Kresek	5	kg	750	3.750
	b. Kayu bakar	0,05	m3	25.000	1.250
	c. Majun	1	kg	1.500	1.500
2	Penyusutan barang				
	a. Tungku	0,35%	ls	125.000	438
	b. Kuali	0,35%	ls	750.000	2.625
	c. Cetakan	0,35%	ls	125.000	438
	d. Sendok pengaduk kayu	0,35%	ls	25.000	88
3	erja				
	a. Tukang Produksi	1	nit	1.200	1.200
	b. Pembukuan dan penjualan	1	unit	750	750
	Total biaya produksi				12.038
	Kapasitas Produksi	6	Unit vavin blok		
4	Hasil Penjualan (Biaya produksi/kapasitas produksi)				2.006

Berdasarkan table 2 tersebut di atas pembuatan vavin blok berbahan sampah Plastik kantong kresek dapat mengurang volume sampah Plastik sebanyak 5 kg untuk setiap proses produksi,menghasikan vavin blok sebanyak 6 vavin blok, setiap kali proses produksi. diperoleh biaya ekonomis seharga Rp 2.000.

E. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas dapat disimpulkan:

a) Peralatan teknologi tepat guna untuk mengelola sampah plastik menjadi vavin blok, terdiri dari tungku pembakaran berdiameter 30" dan kuali kapasitas 5 kg, cetakan vavin blok berukuran (5x10x20) cm. Memerlukan kayu bakar sebanyak 0,12 m^3
b) Pembuatan vavin blok berbahan sampah Plastik kantong kresek dapat mengurang volume sampah Plastik sebanyak 0,3 kg untuk setiap unit vavin blok sebesar 0,27 kg. berukuran (5x10x20)cm, dapat menghasikan vavin blok sebanyak 6 vavin blok, setiap kali proses produksi. Hasil uji tekan mencapai 230 kg/cm^2, dan diharapkan mampu untuk menggantikan vavin blok yang terbuat dari bahan campuran pasir dan semen.
c) Berdasarkan analisi keuangan proses produksi bahan vavin blok berbentuk balok, diperoleh biaya ekonomis seharga Rp 2.000,

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiar, Muhammad Yannefri. (2010). *Posdaya: Sebuah Implementasi Paradigma Bottom Up Planning dan Pembangunan Berbasis Masyarakat.* Jakarta .2012

Basriyanto, (2013), *Memanen Sampah*. Kanisius-diakses dari Internet. WIKIPEDIA, Kamis, 16 April 2015, pukul 15.00 WIB

Biro Bina Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta. *Laporan Neraca Kualitas Lingkungan Hidup Daerah Provinsi DKI Jakarta*. Biro Bina Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta. 2008

Daud Nedo D, (2016), *Laporan Kerja Semester I Volume Sampah Kota Bogor,* Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Bogor

Eko L , *Manajemen Ekonomi Lingkungan*. Univeristas Gajah Mada. Yogyakarta . 2006

Hadiwijoto, S (2012), *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Penerbit Yayasan Idayu. Jakarta

M. Hariansyah dan Ahyar , Pengembangan Teknologi Tepat Guna dalam Pengelolaan Sampah Plastik Menjadi Paving Blok, 2016, Jurnal Neraca Keuangan, Akuntansi dan Keuangan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Ibn Khaldun Bogor,P31-40,

Prasetyo PEA. *Perancangan Mesin Penghancur Sampah Plastik Dengan Kapasitas 250 Kg / Jam.* Aneka Mesin. Jakarta.2015\

Saleh, Ahmad, dkk. *Pengembangan Modal Sosial Dan Kewirausahaan Sosial Melalui Posdaya.* Jakarta. 2013

Umar, H. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT. Gramedia, Jakarta. 2003

UU No 18 Tahun 2008. Teknologi Tepat Guna dalam Pengelolaan Plastik Menjadi Paving Blok.

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN *CYBER BULLYING* PADA GENERASI MILENIAL DI SMA ISLAM HARAPAN IBU

Muhammad Zaky[1], Lucky Nurhadiyanto[2]
[1,2]Universitas Budi Luhur
[1]muhammad.zaky@budiluhur.ac.id, [2]lucky.nurhadiyanto@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

Cyber bullying is one of the latent effects of rapid technological progress. The emergence of various social media that are not balanced with the ability to use them, creates a gap in the transformation of evil. One of these crimes is cyber bullying. The use of social media such as WhatsApp, Facebook, Instagram and Twitter is a means of disseminating cyber bullying. The target community of this activity are Islamic high school students of Harapan Ibu with characteristics ranging in age from 14-15 years, actively using social media, having more than one social media account, and having been involved in cyber bullying activities. The method of activities carried out in the form of talk shows, discussions, and making videos are positively contended. This method is the implementation of a community-based crime prevention strategy. The activity target indicators are the participants' understanding of the types, impacts and prevention strategies of digital media-based cyber bullying crime.

Keywords: cyber bullying, crime prevention strategies, millennial

ABSTRAK

Cyber bullying menjadi salah satu dampak laten dari kemajuan teknologi yang demikian cepat. Kemunculan berbagai media sosial yang tidak diimbangi dengan kecakapan dalam memanfaatkannya, menciptakan celah transformasi kejahatan. Kejahatan tersebut salah satunya adalah *cyber bullying*. Pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Twitter menjadi sarana penyebarluasan *cyber bullying*. Masyarakat sasaran kegiatan ini adalah siswa SMA Islam Harapan Ibu dengan karakteristik rentang usia 14-15 tahun, aktif menggunakan media sosial, memiliki lebih dari satu akun media sosial, dan pernah terlibat dalam aktivitas *cyber bullying*. Metode kegiatan yang dilakukan dalam bentuk *talk show*, diskusi, dan pembuatan video berkonten positif. Metode tersebut merupakan implementasi strategi pencegahan kejahatan berbasis masyarakat. Indikator sasaran kegiatan berupa pemahaman para peserta akan jenis, dampak, dan strategi pencegahan kejahatan *cyber bullying* berbasis media digital.

Kata Kunci: *cyber bullying*, strategi pencegahan kejahatan, milenial

A. Pendahuluan

Kasus perundungan via internet (*cyber bullying*) merupakan isu yang tengah menjadi perhatian serius di Indonesia. Beragam persitiwa *cyber bullying* marak seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Keberdaan *cyber bullying* sendiri tergolong sebagai sisi gelap revolusi teknologi. Revolusi teknologi yang dimaksud khusunya di bidang media sosial. Hadirnya media sosial perlahan menggantikan proses komunikasi konvensional. Transformasi media sosial berperan sebagai sarana komunikasi tanpa batas. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap orang yang terhubung dengan internet dapat berpartisipasi melalui media sosial. Kemudahan akses di media sosial memberikan kebebasan setiap individu untuk mencurhakan perasaan melalui pesan teks ataupun gambar. Setiap informasi dapat dengan mudah diakses oleh siapa pun yang terhubung dengan internet. Akibatnya segala informasi di internet tidak lagi menjadi ranah privasi seseorang namun direlakan untuk menjadi bahan konsumsi umum. Aksi dan reaksi di media sosial menjadi kebebasan setiap individu untuk menyuarakan pendapatnya.

Tercatat beberapa kasus *cyber bullying* sempat meramaikan beberapa media massa. Nyatanya, *cyber bullying* dapat dilakukan dan menimpa setiap orang dari berbagai rentang usia, pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin. Beberapa contoh berikut kiranya dapat memberikan gambaran bagaimana hubungan pelaku, korban dan dampak yang ditimbulkan dari *cyber bullying*.

Pertengahan tahun 2015, media massa diramaikan dengan perseteruan antara Ahmad Dhani (AD) dengan Farhat Abbas (FA). Pemicunya pernyataan FA di media sosial perihal kecelakaan mobil yang melibatkan anak dari AD. Buntut permasalahan ini berakhir di meja hijau dengan tidak adanya kesepakatan damai antara ke dua belah pihak yang terkait. Kasus pernyataan di media sosial yang berakhir di tahanan juga terjadi di Yogyakarya. Hal ini menimpa Florence Sihombing (FS) melalui pernyataanya yang dianggap menyinggung nilai-nilai masyarakat setempat. Akibatnya FS tidak hanya mendapat sanksi hukum dan akademik namun juga sanksi sosial melalui media. Di tahun yang sama, kasus *cyber bullying* menimpa seorang siswa

SMP sebagai akibat dari salah satu program di televisi swasta. Dampak yang ditimbulkan bagi siswa tersebut berupa efek sosial, akademik dan psikologis.

Terkait dengan masalah *cyber bullying*, Indonesia telah memiliki peraturan perundang-undangan untuk menindak para pelaku. Secara umum, *cyber bullying* dapat diinterpretasikan terhadap berbagai delik peraturan perundangan di Indonesia. Salah satu acuan utama adalah Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang dirumuskan ke dalam BAB XVI mengenai penghinaan, khususnya Pasal 310 Ayat (1) dan (2). Pasal 310 KUHP tersebut diperkuat lagi dengan Putusan Mahkamah Konstitusi No. 50/PUU-VI/2008.

Keberadaan KUHP dibentuk jauh sebelum perkembangan teknologi dan informasi yang demikian pesat belakangan ini. Oleh karena itu dalam rangka mengakomodasi pengaturan mengenai dunia maya dan berbagai hal yang terkait dengannya maka dibentuklah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik berisikan larangan dan sanksi pidana bagi para pelaku *cyber bullying*. Sementara mengenai definisi *bullying* mengacu pada Undang-Undang nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Pemahaman masyarakat dalam berkomunikasi melalui media sosial perlu lebih ditingkatkan untuk menciptakan iklim komunikasi yang sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Generasi muda menjadi sasaran utama kegiatan pengabdian masyarakat ini. Hal ini mengacu riset dari APJII dan Puskakom UI yang menyatakan bahwa mayoritas pengguna internet berada dalam rentang usia 18-25 tahun atau 49% dari total pengguna internet di Indonesia yang mencapai 88,1 juta pada 2014.

Cyber bullying adalah bagian yang sulit dipisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. *Cyber bullying* kerap menjadi masalah serius dalam proses pendidikan. Para pemangku kepentingan berperan besar dalam mencegah dampak serius *cyber bullying*. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki peran vital untuk membantengi para peserta didik dari kegiatan dan dampak cyber bullying.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Harapan Ibu menjadi representasi institusi pendidikan yang memerlukan pemahaman mengenai dampak dan pencegahan *cyber bullying*. Hal ini dikarenakan SMA Islam Harapan Ibu terdiri dari siswa dan siswi dari beragam latar belakang dengan kondisi ekonomi yang tergolong baik. Sehingga keberdaan alat komunikasi berupa smart phone dan penggunaan media sosial menjadi hal lumrah yang jamak terjadi di sekolah tersebut. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan yang dapat menyebabkan gesekan antar siswa.

Berbekal latar belakang ini maka peran perguruan tinggi untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat diperlukan dalam rangka memberikan sosialisasi dampak dan pencegahan *cyber bullying* terkait dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik.

B. Kajian Pustaka

Konsep *bullying* berasal dari kata *bully* yang berarti menggertak atau mengganggu. Istilah *bullying* melekat pada perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau kelompok lain yang dianggap lebih lemah dalam bentuk menyakiti secara fisik atau non fisik. Olweus (1993:24) memberikan kategorisasi *bullying* ke dalam tiga bentuk, yakni fisik, verbal dan psikis. Bentuk pertama *bullying* secara fisik yang berupa memukul, menampar atau menendang. Bentuk kedua *bullying* secara verbal yang berupa ejekan, olokan atau makian. Bentuk ketiga *bullying* secara mental atau psikis yang berupa mengintimidasi, memalak, mengucilkan dan ancaman.

Bullying dalam aspek kriminologi memiliki unsur pelaku, korban dan reaksi masyarakat. Pembahasan pertama terkait dengan unsur pelaku dan korban. Hubungan antara pelaku dan korban dalam *bullying* diuraikan atas dominasi kekuatan dan *victim blame* (Shariff dan Hoff, 2012:363). Dominasi kekuatan terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Hal ini dapat diartikan bahwa pelaku cenderung lebih kuat dari pada korban. Namun,

dalam *cyber bullying* definisi kuat adalah sesuatu yang bias. Oleh karena itu, pemahaman distribusi kekuatan yang tidak seimbang dapat berupa postur badan, kekuatan fisik, jumlah pelaku dibandingkan korban, kemampuan retorik, *gender*, status sosial dan sikap superior (Prasetyo, 2011:20). Terjadinya *bullying* tidak semata disebabkan karena ketimpangan dominasi kekuatan. Faktor *victim blame* merupakan komponen kunci yang menjadikan individu atau kelompok rentan sebagai korban. *Victim blame* didefinisikan sebagai kondisi "berbeda" korban dibandingkan komunitas pada umumnya. Kondisi tersebut dapat berupa penampilan, gaya berpakaian, logat bahasa, disorientasi seksual dan kondisi berkebutuhan khusus, serta hal-hal lain yang menyebabkan "perbedaan" korban dengan masyarakat sekitar atau kelompok tertentu.

Setelah memahami definisi dan ruang lingkup *bullying*, maka sub bab ini akan membahas tentang *cyber bullying*. Mendefiniskan *cyber bullying* tidak lepas dari memahami konsep *bullying*. Pemahaman mengenai *bullying* terbagi atas *bullying* secara langsung dan *bullying* secara tidak langsung. Perkembangan teknologi menyeret perluasan pemahaman mengenai konsep *bullying*. Kemudahan setiap individu untuk mendapatkan akses informasi membuat perilaku *bullying* semakin marak. Perkembangannya adalah kemunculan perilaku *bullying* menggunakan media elektronik. Fenomena ini dikenal dengan istilah *cyber bullying*.

Cyber bullying merupakan perluasan bentuk dari *bullying*. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa *cyber bullying* adalah bagian dari kategori *bullying*. *Cyber bullying* merujuk pada tindakan dalam bentuk lisan dan tulisan yang mengandung unsur bahaya dan terselubung disebarluaskan melalui media elektronik (Wong-Lo dan Bullock, 2011:2). Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa *cyber bullying* termasuk dalam kategori *bullying* yang terjadi di ranah digital atau melalui penggunaan media elektronik.

Cyber bullying atau dikenal pula dengan *electronic bullying* atau *online bullying* hadir sebagai model baru bentuk *bullying* via teknologi. Media *cyber bullying* dapat berupa

pesan teks tertulis (SMS/ *Short Message Service*), pesan teks multimedia (MMS/ *Multimedia Message Service*), *websites*, *webcams*, *blogs*, kamera, forum komunikasi dunia maya, *chat room*, surat elektronik (surel) dan media sosial (*Facebook*, *Twitter*, *LINE*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Path*, *MySpace*, dan lainya). Mengacu pada pemahaman tersebut, maka yang membedakan *bullying* dengan *cyber bullying* adalah media penyampaian berbagai unsur *bullying*.

Unsur paling penting dalam *cyber bullying* ialah melibatkan penggunaan teknologi untuk mem-"*bully"* orang lain. Dikarenakan sifat alat teknologi yang digunakan bisa memudahkan dalam menggandakan dan mendistribusikan suatu konten digital yang ditujukan untuk mem-*bully,* maka viktimisasi terhadap korban bisa berlangsung selama berulang kali (Patchin dan Hinduja, 2012:14). Hal inilah yang membuat korban *cyber bullying* mengalami masalah psikosial (gejala depresi, pikiran dan percobaan untuk bunuh diri, hingga hasrat memutilasi diri) lebih besar dibandingkan dengan korban *bullying* tradisional. Tingkat masalah psikosial akan semakin besar jika seseorang menjadi korban dari *cyber bullying* dibandingkan *bullying* tradisional (Van Ouytsel, Walrave, dan Vandebosch, 2014).

Cyber bullying merupakan bentuk *bullying* dengan memanfaatkan akses media elektronik guna menjalankan aksinya. Media elektronik yang digunakan umumnya berupa media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat. Hasil survei yang dilakukan Notar (2013:9) memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial dalam *cyber bullying* didominasi antara lain melalui *email* (21%), *online chatrooms* (20%), *social networking sites* (20%) dan *mobile phones* (19%).

Cyber bullying memiliki ragam bentuk yang didasari atas jenis perbuatnnya. Terdapat 7 tipe *cyber bullying* mengacu pada karakteristik perbuatannya. Ketujuh tipe *cyber bullying* tersebut antara lain:

1. *Flaming* (perselisihan yang menyebar), yaitu ketika suatu perselisihan yang awalnya terjadi antara dua orang atau lebih (dalam skala kecil) dan kemudian menyebarluas hingga melibatkan banyak orang (dalam skala besar).

Flaming berpotensi menjadi kegaduhan dan permasalahan besar.

2. *Harrasment* (pelecehan), yaitu upaya seseorang untuk melecehkan orang lain dengan mengirim berbagai bentuk pesan baik tulisan maupun gambar yang bersifat menyakiti, menghina, memalukan, dan mengancam.
3. *Denigration* (fitnah), yaitu upaya seseorang menyebarkan kabar bohong yang bertujuan merusak reputasi orang lain.
4. *Impersonation* (meniru), yaitu upaya seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengupayakan pihak ketiga menceritakan dan mendapatkan hal-hal yang bersifat rahasia.
5. *Outing and trickery* (penipuan), yaitu upaya seseorang yang berpura-pura menjadi orang lain dan menyebarkan kabar bohong atau rahasia orang lain tersebut atau pihak ketiga.
6. *Exclusion* (pengucilan), yaitu upaya yang bersifat mengucilkan atau mengecualikan seseorang untuk bergabung dalam suatu kelompok atau komunitas atas alasan yang diskriminatif.
7. *Cyber-stalking* (penguntitan di dunia maya), yaitu upaya seseorang menguntit atau mengikuti orang lain dalam dunia maya dan menimbulkan gangguan bagi orang lain tersebut.

C. Metode Pelaksanaan

Metodologi dalam pelaksanaan kegiatan ini melalui 3 (tiga) tahapan, yang terdiri dari tahap pendahuluan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pendahuluan diawali dengan melakukan observasi tentang pemahaman mengenai *cyber bullying* di lingkungan pendidikan SMA Islam Harapan Ibu. Selanjutnya, melakukan koordinasi dengan pihak manajemen SMA Islam Harapan Ibu untuk penentuan jadwal dan lokasi pelaksanaan. Pada tahap ini target peserta juga menjadi bahan pertimbangan agar materi sosialisasi tepat sasaran. SMA Islam Harapan Ibu terdiri atas peserta didik dari beragam latar belakang dan kondisi. Peserta didik dengan beragam latar belakang dan kondisi menuntut setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran inovatif dan kreatif. Sekolah ini mengembangkan model pendidikan yang

mengutamakan perpaduan kurikulum nasional berbasis agama Islam. Kondisi objek pengabdian masyarakat terdiri dari siswa kelas X, XI dan XII. Hal ini dimaksudkan pada jenjang tersebut perkembangan psikologi dan akademik peserta didik mengalami masa peralihan. Kebutuhan mencurahkan perasaan dan bersosialisasi menjadi hal yang sulit dipisahkan dari anak pada rentang usia tersebut. Hal ini didukung dengan kemudahan memiliki beragam perangkat elektronik berupa *smart phone*. Kepemilikan *smart phone* merupakan celah awal untuk dapat mengakses media sosial. Kondisi psikologis yang belum cukup dewasa dalam mengoperasikan *smart phone*, dipadu dengan proses pembelajaran di SMA Islam Harapan Ibu merupakan objek pengabdian kepada masyarakat yang tepat dengan tema yang diambil.

Tahap pelaksanaan menggunakan metode berupa *talk show* dan diskusi dengan peserta siswa SMA Islam Harapan Ibu.

1. *Talk show*

   Kegiatan berupa pemaparan interaktif dari tim penyaji yang menyuguhkan tema sosialisasi dampak dan pencegahan *cyber bullying* terkait dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Sajian sosialisasi diawali dengan *ice breaking* tentang kasus *cyber bullying* di Indonesia. Pemaparan berupa slide *power point* dengan kombinasi video dan gambar terkait. Materi kegiatan meliputi:

   i. Dinamika sosial dan pertumbuhan penggunaan internet di kalangan generasi muda.
   ii. Kehadiran Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik di tengah geliat kemajuan informasi dan komunikasi.
   iii. *Cyber bullying* sebagai sisi gelap kemajuan komunikasi terkait dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik.

2. Diskusi

   Setelah *talk show*, tim penyaji mempersilahkan kepada para peserta untuk memberikan pertanyaan seputar tema kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan. Bagi tim penyaji, segala pertanyaan dan

masukan dari peserta dapat digunakan untuk memperkaya referensi tema sosialisasi *cyber bullying*.

Terakhir adalah tahap evaluasi dilakukan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi berasal dari notulensi kegiatan dan sesi tanya jawab serta diskusi dengan para peserta. Tindak lanjut kegiatan ini berupa penerapan hasil sosialisasi dalam sistem pendidikan di SMA Islam Harapan Ibu secara umum.

D. Hasil dan Pembahasan

Penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung dari pukul 20.00 – 22.00 WIB. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas 1, 2 dan 3 peminatan sosial dan ilmu alam; guru pendamping; dan psikolog. Tercatat 70 orang yang mengikuti kegiatan ini. Kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya oleh seluruh partisipan. Selanjutnya sambutan pembukaan oleh Kepala SMA Islam Harapan Ibu, Hj. Neneng Juniasih, S.Pd. Setelah rangkaian acara pembukaan, selanjutnya memasuki sesi penyampaian materi oleh Tim Penyaji, Lucky Nurhadiyanto, M.Si., dan Muhammad Zaky, S.Sos., M.H.. Materi *cyber bullying* diberikan dengan format *talk show* interaktif. Berbekal materi *cyber bullying* yang telah diberikan sebelumnya, para peserta diajak berdiskusi seputar *cyber bullying* terkait dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Jalannya acara berlangsung interaktif dengan peran serta aktif para peserta. Hal ini nampak dari ragam pertanyaan yang dilontarkan dan sesi *sharing* dari peserta yang pernah terlibat *cyber bullying*. Tim Penyaji juga turut memberikan konsultasi kepada para peserta didik yang pernah mengalami *cyber bullying*. Akhir acara ditutup dengan sesi foto bersama oleh seluruh peserta.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Islam Harapan Ibu bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai dampak dan pencegahan *cyber bullying* terkait dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Format kegiatan yang dikemas dengan sosialisasi melalui *talk show* dan

diskusi interaktif mendapat respon positif dari seluruh peserta. Peserta yang mayoritas adalah siswa pada rentang usia remaja tepat menjadi sasaran kegiatan ini. Hal ini dilandasi alasan bahwa perkembangan remaja di masa remaja tersebut, terdiri atas adolensi dini, menengah dan akhir. Ciri remaja secara umum berupa kedekatan kepada *peer group*, emosi labil dan butuh perhatian lebih terangkum selama proses kegiatan.

Target luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat terbagi atas 3 (tiga) poin. Poin pertama adalah penyebarluasan nilai dan norma dalam penggunaan media sosial sesuai dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Target ini dapat diukur dengan rekam partisipasi peserta yang mayoritas memiliki *hand phone*. Selain itu sebagian peserta juga telah memiliki keanggotaan di media sosial. Keanggotaan tersebut diantaraya dalam *facebook*, *whatsapp*, *LINE*, *twitter*, *path* dan *instagram*. Pengenalan nilai dan norma dalam penggunaan media sosial tidak berbeda dengan adab berkomunikasi secara lisan. Komunikasi melalui media sosial membutuhkan kesadaran pemahaman terhadap isu yang diperbincangkan. Sikap sopan dan santun menjadi syarat utama dalam berkomunikasi. Khususnya dengan orang yang mungkin tidak kita kenal di media sosial. Potensi konflik terbuka lebar karena setiap *postingan* di media sosial dapat dilihat dan direspon oleh siapa saja. Terjebak dalam konflik di media sosial dapat menjadi bahan konsumsi publik. Mengesampingkan emosi dan mengedepankan logika menjadi unsur untuk meminimalisir salah tafsir.

Gambar Talkshow *Cyber Bullying*

Poin kedua berupa gambaran umum tentang kasus, dampak dan pencegahan *cyber bullying*. Awal sosialisasi diawali dengan menampilkan berbagai *meme* terkait kasus *cyber bullying* yang terjadi di Indonesia. *Meme* terdiri dari penilangan oleh aparat kepolisian terhadap siswa SMP dan *postingan* pengguna jasa *commuter line*. Fenomena *meme* yang secara viral menyebar cepat di media sosial

menjadi awal ketertarikan para remaja terhadap isu yang sedang berkembang di masyarakat. Selain *meme*, terdapat juga kasus perseteruan Ahmad Dhani (AD) dengan Farhat Abbas (FA) terkait kecelakaan yang dialami anak AD dan pertikaian Florent Sihombing (FS) terkait pengisian bahan bakar di SPBU. Berbagai kasus tersebut cepat berkembang di masyarakat akibat penyebarluasan postingan berupa teks dan gambar di media sosial. Respon peserta beragam menyikapi berbagai kasus tersebut. Para peserta, disadari atau tidak, pernah terlibat, baik secara langsung atau tidak, dalam *cyber bullying*.

Poin ketiga merangkum berbagai informasi dan pemahaman kepada peserta mengenai dampak dan pencegahan *cyber bullying*. Sosialisasi memaparkan tentang berbagai bentuk *cyber bullying*. Bentuk *cyber bulying* berupa *flaming* (perselisihan), *harassment* (pelecehan), *denigration* (fitnah), *impersonation* (meniru), *outing and trickery* (penipu), *exclusion* (pengucilan) dan *cyber stalking* (penguntitan). Berbagai bentuk cyber bullying tersebut, telah diatur melalui KUHP pasal 310 ayat (1) dan (2), Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Undang-Undang Perlindungan Anak. Trauma psikologis menjadi dampak laten utama bagi korban. Selain korban, saksi dan pelaku juga terpapar dampak secara perilaku dan emosi.

Pencegahan *cyber bullying* dimulai dengan memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial. Diskusi dengan orang tua dan orang yang dipercaya dapat pula memberikan *recovery* dan mediasi permasalahan bagi pelaku dan korban. Pada poin ini, tim penyaji turut memberikan tips dan trik bagaimana menyikapi dan menghindari tindak *cyber bullying*.

Dampak *cyber bullying* dapat dikaji dari sudut masyarakat sasaran. Berdasarkan pemaparan sebelumnya peserta berasal dari siswa dan guru pendamping. Siswa pada rentang usia tersebut tergolong sebagai remaja. Remaja terbagi atas tiga fase, yakni adolensi dini, adolensi menengah dan adolensi akhir. Adolensi dini memiliki ciri sikap protes terhadap orang tua, preokupasi dengan tubuh sendiri, kesetiakawanan dengan kelompok seusia, kemampuan berpikir secara abstrak dan perilaku yang labil (berubah-ubah). Adolensi menengah

memiliki ciri interaksi dengan lawan jenis meningkat, fantasi dan fanatisme terhadap hal yang digemari atau ditularkan oleh orang lain. Adolensi akhir memiliki ciri kebebasan dari orang tua, ikatan terhadap pekerjaan dan tugas, pengembangan nilai moral dan etis yang mantap, pengembangan hubungan pribadi yang labil, dan penghargaan kembali pada orang tua dalam kedudukan yang sejajar.

Siswa SMA Islam Harapan Ibu berada pada kategori fase adolensi dini dan adolensi menengah. Berbekal kondisi psikologis seperti yang telah digambarkan sebelumnya, potensi siswa SMA Islam Harapan Ibu untuk terlibat dalam tindak *cyber bullying* cukup besar. Hasil survei memperlihatkan bahwa mayoritas siswa memiliki *smart phone* dan akun media sosial. Beberapa hal yang dapat ditimbulkan dari akses media sosial secara berlebihan antara lain berpotensi menjadi "candu" dalam perhatian, emosi dan pengambilan keputusan; merasa bahwa keberadaan *smart phone* tak tergantikan; *phantom vibration syndrome*; dominasi hormon kesenangan untuk eksistensi diri; dan menjalin hubungan pertemanan.

Akses berlebihan terhadap media sosial memicu potensi melakukan *cyber bullying*. Alasan pelaku melakukan *cyber bullying* antara lain marah, sakit hati, balas dendam atau frustasi; haus kekuasaan; menonjolkan ego; bosan; mencari perhatian; terampil *hacking*; dan gemar menyakiti.

Cyber bullying memiliki dampak bagi pelaku, korban dan saksi. Dampak *cyber bullying* bagi pelaku berupa potensi melekatnya perilaku kekerasan; kecenderungan bersikap agresif dan terlibat dalam *peer group* beraktivitas nakal; memilih keterlibatan dengan *peer group* dibandingkan keluarga; dan rentan terhadap tindak kriminal pada usia dewasa. Di sisi lain dampak *cyber bullying* bagi korban yakni memiliki masalah emosi, akademik dan perilaku; dapat menimbulkan trauma psikologis; cenderung memiliki harga diri rendah, mudah tertekan, suka menyendiri, cemas, merasa tidak aman dan sulit bersosialisasi; berpotensi mennjadi pribadi tertutup; dan menimbulkan dampak laten di bidang akademik, seperti bolos dan *drop out*. Dampak *cyber bullying* tidak hanya dialami pelaku dan korban, namun

turut menimpa saksi. Bagi saksi dampak yang dirasakan adalah mengalami perasaan tidak menyenangkan; berpotensi mengalami tekanan psikologis; merasa terancam, tertekan dan ketakutan; dapat mengalami prestasi yang rendah; dan berpotensi menjadi sasaran *bullying*.

Peran para pemangku kepentingan ditinjau dari pemerintah dan institusi pendidikan. Peran pemerintah dikaji dari sudut penindakan dan pencegahan. Peran pemerintah dari sudut pandang penindakan hadir melalui KUHP, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Undang-Undang Perlindungan Anak. Berbagai peraturan perundangan tersebut menjadi pedoman dalam menindak pidana *cyber bullying*. Sedangkan, peran pemerintah dari sudut pandang pencegahan nampak dari perubahan kurikulum pendidikan.

Perubahan kurikulum pendidikan berdampak pada institusi pendidikan. Kondisi ini bersinggungan langsung dengan siswa. Peran institusi pendidikan menjadi vital dengan tuntutan agar setiap siswa memiliki kecerdasan intelektual dan emosional. Di satu sisi, institusi pendidikan berupaya meningkatkan peringkat sekolah pada standar skala nasional. Di sisi lain, siswa kerap menjadi objek guna mengejar status institusi pendidikan tersebut. Situasi ini membuat *cyber bullying* kian sulit dipantau oleh pihak institusi pendidikan. Terlebih dukungan konsultasi psikologis yang tidak dimiliki oleh setiap institusi pendidikan. Hasilnya tekanan dan tuntunan menyasar siswa sebagai target peningkatan mutu pendidikan.

Peran pemangku kepentingan tidak hanya melibatkan pemerintah dan institusi pendidikan semata. Terkait dengan kegiatan ini maka pelaksana kegiatan dan institusi turut memiliki peran sentral. Dua pihak ini dapat dikaji karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksana kegiatan sebagai pihak yang bersinggungan langsung dengan masyarakat sasaran dan institusi sebagai wadah yang melahirkan berbagai masukan terhadap kebijakan publik. Kombinasi keduanya bertujuan untuk mensosialisasikan berbagai peraturan perundangan melalui kajian teoritis berbekal berbagai fenomena

masyarakat yang terkait dengan isu kegiatan.

E. Kesimpulan

Simpulan hasil kegiatan kepada masyarakat tentang Sosialisasi Dampak dan Pencegahan *Cyber Bullying* Terkait Dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik di SMA Islam Harapan Ibu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diukur dari masyarakat sasaran, pelaksana kegiatan dan institusi.

Indikator pertama bagi masyarakat sasaran. Masyarakat sasaran sebagai target utama sosialisasi merpukan siswa SMA Islam Harapan Ibu. Tercapainya pemahaman mengenai *cyber bullying* menjadi tujuan kegiatan ini. Pemahaman tersebut antara lain tentang fase remaja, pengaruh media sosial, bentuk *cyber bullying*, berbagai aturan hukum terkait, alasan pelaku *cyber bullying*, dampak *cyber bullying*, strategi pencegahan, serta tips dan trik menyikapi dan menghindari *cyber bullying*.

Indikator kedua dari sisi pelaksana kegiatan. Pelaksana kegiatan mendapatkan manfaat guna meningkatkan aktualisasi dan aplikasi keilmuan bidang kriminologi. Keberadaan Kriminologi Universitas Budi Luhur yang saat ini memiliki dua konsentrasi di bidang jurnalistik dan *cyber crime* sejalan dengan arah luaran kegiatan pengabdian masyarakat ini. Konsep *cyber bullying* merupakan turunan dari kajian *cyber crime*. Seiring dengan kemajuan teknologi ruang lingkup *cyber crime* mengalami perluasan hingga merambah komunikasi via media sosial. Fenomena *cyber bullying* menjadi isu yang menarik perhatian kalangan remaja seiring dengan meningkatkanya penggunaan media sosial. Sosialisasi dampak dan pencegahan menjadi salah satu alternatif pencegahan kejahatan yang berpotensi terjadi di kemudian hari. Penggalakan peran akademisi dalam sosialisasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik terkait *cyber bullying* perlu lebih ditingkatkan intensitasnya. Hal ini mengacu pada peningkatan kasus pidana di media sosial yang mengalami tren positif.

Indikator ketiga peran institusi (dalam hal ini pihak program studi dan universitas). Institusi berperan untuk

melakukan transformasi keilmuan dan memberikan manfaat langsung keberadaannya di tengah masyarakat. Institusi juga mendapatkan citra positif di masyarakat. Selain itu, memahami realita di masyarakat secara langsung dapat memberikan pemahaman atas permasalahan terkait dengan pengembangan keilmuan dan institusi. Bagi institusi berkesempatan untuk mempromosikan nilai-nilai kebudiluhuran dan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Jaishankar, K. (Ed.). (2012). *Cyber Criminology: Exploring Intenet Crimes and Criminal Behavior*. Boca Raton: CRC Press.

Olweus, Dan. (1993). Bullying at School: What We Know and What We Can Do. Massachussetts: Blackwell Publishing.

Hinduja, Sameer & Patchin, Justin W. (2012). Cyberbullying and Self-Esteem. Dimuat dalam Journal of School Health, 80 (12), hal. 614-621.

Beran, Tanya dan Li, Qing. (2007). The Relationship between Cyberbullying and School Bullying. Dimuat dalam *Journal of Student Wellbeing*, December 2007, Vol. 1 (2), hal. 15-33.

Kraft, Ellen M., dan Wang, Jinchang. (2009). Effectiveness of Cyber Bullying Prevention Strategies: A Study on Students' Perspectives. Dimuat dalam *International Journal of Cyber Criminology*, Vol. 3, Issue 2, July-December 2009, hal. 513-535.

Notar, Charles E., Padgett, Sharon., and Roden, Jessica. (2013). Cyberbullying: A Review of the Literature. Dimuat dalam Universal Journal of Educational Research 1 (1):1-9, 2013, hal. 1-9.

Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko. (2011). Bullying dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. Dimuat dalam El Tarbawi, No. 1, Vol. IV, 2011, hal. 19-26.

KapanLagi dalam *Serang Ahmad Dhani Lagi, Farhat Abbas Ungkit Kasus Tabrakan Dul* diakses dari http://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/serang-ahmad-dhani-lagi-farhat-abbas-ungkit-kasus-tabrakan-dul-b3c597.html.

Kaskus dalam *Hey Anak Meme, Stop Bullying SMP yang Kena Razia Lalu-Lintas di Net 86!* Diakses dari http://www.kaskus.co.id/thread/556996e3529a459f148b458f/hey-anak-meme-stop-bullying-bocah-smp-yang-kena-tilang-di-net-86/

Kompasiana dalam *Anak-Anak (Kembali) Jadi Bahan Guyonan, Meme Comics Indonesia Melanggar Etika* diakses dari http://www.kompasiana.com/kaliandra.kali/anak-anak-kembali-jadi-bahan-guyonan-meme-comics-indonesia-melanggar-etika_5561be500023bdbb16ad2326

Liputan 6 dalam *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah* diakses dari http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah.

VOA dalam *Mahasiswa di Yogyakarta Ditahan Polisi Karena Curhat di Media Sosial* diakses dari http://www.voaindonesia.com/content/mahasiswa-di-yogyakarta-ditahan-polisi-karena-curhat-di-media-sosial/2433794.html.

PRESERVED FLOWER SEBAGAI BUNGA ALTERNATIF PERANGKAI BUNGA

Muharam Wirakusumah[1], Gatot Santoso[2], Magnaz Lestira Oktaroza[3]
[1,2]Universitas Pasundan Bandung
[3]Universitas Islam Bandung
[1]aam_mw@ymail.com, [2]gatot.santoso@unpas.ac.id, [3]magnaz@unisba.ac.id

ABSTRACT

Originally, cut flowers can only survive in 4-5 days before wilting. To slowdown the wilt rate of cut flowers is to soak the ends of cut flowers in water. Unfortunately, this method is ineffective because decay in parts that are submerged in water gets faster. The method developed in the research conducted at Pasundan University is to soak the cut flowers in glycerin liquid for a certain time depending on the type of the flower to be processed, then the cut flowers are piled up in a mixture of Silica gel and Zanzibar sand. Research for various flowers, the composition of Glycerin, Silica gel and Zanzibar sand has been carried out and produced innovative products in the form of flowers that no longer contain water but remain supple, not brittle when touched and the colors remain natural and can stay fresh for long periods of time. The selling value of the flowers that have been processed or often called preserved flowers is currently quite high because most of the products sold are imported products. Challenges faced by businesses in empowering local flowers to have high selling value, so the method developed at Pasundan University will encourage craftsmen or florists to use processed flowers rather than fresh flowers because resistance to wilt is too high.

Keywords: preserved flower, cut flower, florists

ABSTRAK

Umumnya, bunga hanya dapat bertahan dalam 4-5 hari sebelum layu. Upaya yang sering dilakukan untuk memperlambat laju layu dari bunga potong adalah dengan merendam ujung bunga potong dalam air. Metode tersebut tidak efektif karena pembusukan pada bagian yang terendam air semakin cepat. Metode yang dikembangkan pada penelitian yang telah dilakukan di Universitas Pasundan adalah dengan merendamnya dalam cairan gliserin untuk jangka waktu tertentu tergantung dari jenis bunga yang akan diolah, kemudian bunga tersebut ditimbun dalam campuran silika gel dan pasir Zanzibar. Penelitian terhadap berbagai bunga dan komposisi gliserin, silika gel serta pasir Zansibar telah dilakukan dan menghasilkan produk inovasi berupa bunga yang tidak lagi mengandung air tetapi tetap lentur, tidak rapuh bila disentuh dan warna tetap alami serta dapat bertahan segar untuk jangka waktu yang lama. Nilai jual dari bunga yang telah diolah atau sering disebut *preserved flower* saat ini cukup tinggi karena sebagian besar produk yang dijual merupakan produk import. Upaya bisnis untuk memberdayakan bunga lokal sehingga dapat bernilai jual tinggi menjadi sebuah tantangan tersendiri, sehingga metode yang telah dikembangkan di Universitas Pasundan akan mendorong pengrajin atau toko bunga mempergunakan bunga yang telah diolah dibandingkan bunga segar karena ketahanan terhadap kelayuan sangat tinggi.

Kata Kunci: bunga yang diawetkan, bunga potong, perangkai bunga

A. Pendahuluan

Seni merangkai bunga adalah bidang seni yang menggunakan bunga dan tanaman untuk menciptakan komposisi yang menarik dan indah. Bukti sejarah memperlihatkan bahwa seni merangkai bunga telah ditemukan sejak budaya Mesir Kuno, bahkan pada relief candi di pulau jawa seperti Panataran, Prambanan dan Borobudur bertebaran rangkaian bunga. Bunga segar sebagai unsur utama dalam seni merangkai bunga memerlukan penanganan agar dapat bertahan lama sebelum dirangkai,

Hotel-hotel berbintang mempergunakan rangkaian bunga sebagai dekorasi di lobby, ruang makan maupun di setiap kamar, rangkaian bunga tersebut haruslah dapat bertahan lama sehingga tidak memerlukan biaya yang tinggi tetapi keindahan tetap dapat dinikmati. Bunga buatan sebagai alternatif bahan pada rangkaian bunga tidak disukai oleh perangkai bunga dan konsumernya karena kurang alami, bunga segar yang dikeringkan mulai dilirik oleh perangkai bunga untuk memenuhi selera konsumen yang membutuhkan ketahanan rangkaian bunga dalam waktu yang lama, tetapi bunga kering yang rentan terhadap sentuhan dan rapuh menjadi kendala bagi perangkai bunga selain warna bunga sering berubah karena proses pengeringan.

Penelitian yang telah dilakukan di Universitas Pasundan Bandung menemukan sebuah metode yang bermanfaat dalam penanganan bunga dan tanaman hias sebelum dan sesudah dirangkai, bunga segar yang diolah dapat tetap dirangkai tanpa kehilangan elastisitasnya atau rapuh dan warna tidak berubah dalam jangka waktu yang lama, dapat bertahan lebih dari satu tahun setelah dirangkai. Inovasi teknologi tersebut harus dapat dikembangkan menjadi bisnis yang menarik apabila produk dapat disosialisasikan kepada perangkai bunga profesional maupun amatir yang memerlukan bunga yang tampak segar tetapi dapat bertahan lama, tidak layu dan tidak kehilangan warna alaminya.

Permasalahan yang dialami oleh mitra pengrajin perangkai bunga adalah sebagian besar perangkai bunga menggunakan bunga segar sebagai bahan utama untuk rangkaiannya dan mengalami kesulitan dalam pengadaan bahan baku jika order menumpuk

dikala musim yang tidak bersahabat karena bunga segar tidak bisa dipanen akibat cuaca yang tidak mendukung, ada upaya menyimpan stok bahan baku tetapi masalah lain timbul karena ketahanan bunga segar sangat terbatas, berbagai upaya telah dilakukan untuk membuat bunga tidak layu dalam waktu yang lama.

Pada pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, membidik pengrajin perangkai bunga yang ingin berinovasi dan mencoba sebuah metode baru dalam mengolah bunga yang hampir layu untuk menjadi komoditas yang bernilai jual tinggi.

B. Kajian Pustaka

Keindahan bunga sudah tak diragukan lagi, hampir semua kaum wanita menyukai bunga, tak hanya indah, bunga juga menyimpan wangi yang menyegarkan dan bisa menenangkan pikiran. Tetapi biasanya kepedulian untuk memelihara kurang diperhatikan bahkan membiarkan bunga layu dan tak segar lagi. Rangkaian bunga yang dihadiahkan dari orang yang dikasihi terasa begitu cepat layu karena bunga segar hanya mampu bertahan selama 3-5 hari dalam kondisi normal.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengolah bunga supaya dapat dinikmati lebih lama, (a) Oshibana, Jepang merupakan negara yang terkenal dengan bunga sakuranya. Saat bunga sakura bermekaran, banyak wisatawan yang akan berkunjung ke sana. Selain bunga sakura, ada salah satu kerajinan yang terbuat dari bunga kering yang terkenal di Jepang, yakni Oshibana. Kata Oshibana sendiri dalam bahasa Indonesia berarti bunga press atau bunga tekan. Kata tersebut merujuk pada proses pembuatannya, yakni bunganya di-press, lalu dibiarkan hingga kering dengan sendirinya. Bunga dalam Oshibana dikeringkan tanpa bahan kimia apa pun. Ada beberapa cara untuk mengeringkan bunga, misalnya dengan menggunakan kertas, kardus bekas, koran bekas, atau dengan cara di-oven. Inti dari pengeringan ini adalah menghilangkan kadar air dengan tujuan bunga menjadi lebih awet. Bunga-bunga yang akan dikeringkan sebaiknya berbentuk tipis karena semakin tebal bunga, maka semakin lama pula proses pengeringannya. Bunga-bunga ditata di kertas, kemudian ditutup dengan kertas. Kertas yang digunakan

haruslah kertas yang mudah menyerap air. Untuk hal itu, biasanya digunakan kertas khusus dari Jepang. Namun, jika tidak tersedia dapat menggunakan koran bekas. Kemudian, bunga yang sudah ditata itu diletakkan di tengah papan kayu dan ditutup pula dengan papan kayu. Kedua papan itu ditekan dan disegel hingga beberapa hari.

Gambar 1 Proses Oshibana

Gambar 2 Hasil Oshibana

(b) Mengeringkan bunga dengan menjemurnya, cara ini adalah cara yang paling sederhana. Pertama, tangkai bunga yang telah dipotong dihilangkan daun yang tidak diinginkan, lalu bagilah bunganya menjadi beberapa tandan kecil dan ikatlah dengan tali, benang atau karet gelang, gantungkan bunga ditempat yang hangat, kering dan gelap. Harus ditempat yang kering agar bunganya tidak membusuk dan tetap dapat mempertahankan warnanya. Jika diletakkan di ruangan yang terang, cahaya dapat memudarkan warna bunga. Metode ini biasanya memakan waktu beberapa minggu. Lamanya waktu akan bervariasi tergantung jenis bunga, pengeringannya, kelembaban dan suhu ruangan. Periksalah bunga Anda setiap 2-3 hari sekali.

Gambar 3 Bunga kering hasil penjemuran

(c) Mengeringkan bunga dengan menyetrikanya, cara oshibana dan penjemuran membutuhkan waktu yang

cukup lama. Apabila tidak ingin menunggu 2-4 minggu untuk menyelesaikan proses pengeringan bunga, maka dapat menggunakan metode penyetrikaan. Berikut cara yang harus dilakukan jika pengeringan bunga dilakukan dengan metode penyetrikaan: press bunga diantara dua lembar kertas yang bisa menyerap air lalu ratakan dengan buku tebal; Pastikan tidak ada air di setrika karena akan menambah kelembaban pada bunga; Panaskan setrika pada temperatur rendah, setelah hangat, tekan setrika diatas selembar kertas bagian atas selama 10-15 detik, tidak perlu melakukan gerakan seperti menyetrika baju, tunggu hingga 15 detik sampai kertas sudah dingin. Ulangi proses ini beberapa kali; Angkat kertas dengan hati-hati untuk memeriksa apakah bunga itu sudah menjadi kaku dan mengering.

Cara-cara yang diuraikan diatas akan menghasilkan bunga kering yang rapuh sehingga harus dilindungi oleh bahan lain agar dapat dinikmati keindahannya; sementara metode yang dikembangkan di Universitas Pasundan dapat menghasilkan bunga yang tetap alami, tidak rapuh, masih dapat dipegang dan dapat tampak segar dalam waktu yang lama.

C. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dibagi dalam tiga tahapan, pertama, memilih kelompok masyarakat yang potensial untuk diberi kemampuan mengembangkan dan menjalankan metode yang telah dikembangkan melalui penelitian, kedua, melakukan pelatihan cara mengimplentasikan metode yang telah dikembangkan pada berbagai jenis bunga dan daun, ketiga, melakukan pendampingan produksi. Tahap pertama merupakan tahap yang paling sulit untuk dijalankan karena tidak banyak kelompok masyarakat yang bersedia untuk mencoba menjalankan metode yang telah dikembangkan, walaupun pada akhirnya didapat satu pengrajin yang bersedia menjalankannya. Tahap kedua merupakan tahap yang paling mudah karena tugas hanya mennyampaikan metode dengan berbagai contoh bunga dan daun, tanaman yang dipilih pada pelatihan adalah Bunga Mawar, Bunga Krisan, Bunga Kemboja, Bunga Gerbera, Bunga Insulin, Bunga Anyelir, Daun Suplir, dan Daun Paku.

Gambar 4 Gliserin pendukung *Preserved Flower*

Gambar 6 Penggantungan bunga setelah diberi gliserin

Gambar 6 Silika gel media penyerap air

Gambar 7 Proses penyerapan air

Gambar 8 Proses penimbunan bunga

Tahap ketiga, merupakan tahap yang harus dijalankan dengan penuh kesabaran karena proses pengawetan bunga dan tanaman bukan proses yang dapat diselesaikan dalam satu hari.

Gambar 9 Penyimpanan selama proses

Gambar 10 Workshop pengrajin bunga

Gambar 11 Rangkaian *preserved flower*

Gambar 12 *Preserved Flower* dalam bingkai

Gambar 13 Bunga mawar yang telah diproses

Gambar 14 *Preserved Flowe*r yang telah dikemas untuk dijual

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh cukup memuaskan, dalam tiga bulan proses menghasilkan berbagai *preserved flower* yang mendekati kesempurnaan dan dapat dirangkai layaknya bunga segar tanpa khawatir bunga rontok maupun rusak.

Tabel 1 Uji Coba Bunga Mawar

No	Uji Coba	Tujuan	Hasil
1	Pengaruh gliserin terhadap ketahanan layu bunga mawar	Mencari parameter kekentalan dan waktu celup bunga mawar dalam gliserin	Didapat waktu optimal, hubungan antara kekentalan, waktu celup
2	Pengaruh pengeringan bunga mawar yang telah mendapat perlakuan gliserin dengan silika gel	Mencari parameter yang optimal jumlah silika gel dan waktu penimbunan	Didapat parameter optimal untuk *preserved rose*

Grafik 1 Hubungan antara Perbandingan Air/Gliserin dengan Waktu Perendaman

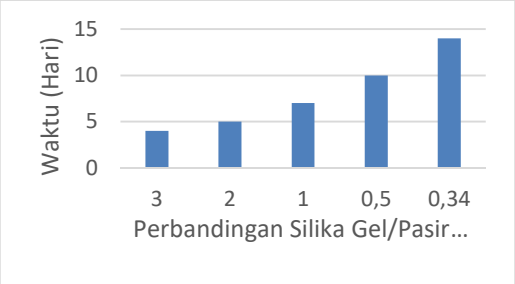

Grafik 2 Hubungan antara Silika Gel/Pasir Zanzibar dengan Waktu Penimbunan

Uji coba dilakukan untuk Bunga Mawar, Bunga Krisan, Bunga Kemboja, Bunga Gerbera, Bunga Insulin, Bunga Anyelir, Daun Suplir, dan Daun Paku; pada pembahasan ditampilkan hasil uji coba untuk Bunga Mawar dimana divariasikan parameter kekentalan atau persentase campuran air dengan gliserin dan mengukur lamanya waktu yang dibutuhkan hingga gliserin memenuhi semua bagian dari bunga, tanda bahwa gliserin telah memenuhi semua bagian bunga adalah pada bagian kelopak bunga muncul butiran seperti kristal. Grafik 1 memperlihatkan hubungan antara persentase kekentalan gliserin dengan waktu yang dibutuhkan sampai gliserin memenuhi seluruh bagian bunga, diperoleh perbandingan yang terbaik adalah 2 bagian air dicampur dengan 1 bagian gliserin.

Parameter lainnya yang diuji cobakan adalah mencari waktu optimal penimbunan untuk berbagai campuran silika gel dan pasir zanzibar. Grafik 2 memperlihatkan hubungan antara persen berat silika gel dan pasir zanzibar terhadap waktu penimbunan, diperoleh hasil yang terbaik untuk 1 bagian silika gel dan 1 bagian pasir zanzibar. Pengujian pada bunga yang lain tidak diuraikan pada pembahasan kali ini, tetapi pada umumnya menghasilkan campuran yang sama, hanya waktu pencelupan dan penimbunan tidak sama.

E. Kesimpulan

Preserved flower merupakan upaya mengubah bunga yang hampir layu dan tidak berharga menjadi produk yang bernilai jual. Sebagai bunga alternatif dalam perangkaian bunga *preserved flower* sangat menarik karena mempunyai penampilan seperti bunga segar. Pengembangan untuk membuat *preserved flower* bagi aneka jenis bunga dan tanaman harus terus dilakukan untuk mendapatkan parameter waktu pencelupan dan penimbunan yang optimal serta disusun tabel proses berbagai bunga dan tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

Welford, M. & Wicks, S., (2011), *Fresh Flower Arranging*, New York, DK Publishing.

Chezar, A. & Michaels, J., (2016), *The Flower Workshop: Lessons in Arranging Blooms, Branches, Fruits, and Foraged Materials*, New York, Ten Speed Press.

Bolster, P., (1978), Preserving Flowers with Silica Gel, Ottawa, Canada Department of Agriculture.

Aros, D., Silva, C., Char, C., Prat. L. Escalona, V. (2016), *Role of flower preservative solutions during postharvest of Hydrangea Macrophylla cv. Bela*. Ciencia e. Investigacion Agraria, 43(3), 418-428

Prasodjo, M. H., Kuntari, W., Yohanna Pratiwi, Y., (2016), *Merangkai Bunga Kering dan Buatan*, Jakarta, Direktorat Jenderal Kursus dan Pelatihan.

ISBN : 978-602-0942-25-4

KELOMPOK PETANI DAN PENGRAJIN LABU BOTOL MEMBUAT CENDERA MATA KHAS DI KABUPATEN CIAMIS

Mujaddid Faruk[1], Romdah Romansyah[2], Eki Aristriyana[3], Iwan Setiawan[4]
[1,2,3,4]Universitas Galuh
[1]mumumujaddid@gmail.com, [2]romdah1976@gmail.com,
[3]ekkyaristriyana@gmail.com, [4]iwan.feunigal@gmail.com

ABSTRACT

Groups of farmers and bottle gourd craftsmen make special souvenirs in Ciamis Regency aimed at overcoming the problem of low productivity of farmers, low selling prices of products, lack of product development, difficulties in marketing products, and low purchasing power of the people. While the specific targets to be achieved are increasing the people's purchasing power with the creation of special souvenirs products in Ciamis Regency through the utilization of the availability of tourism sector. This research employed used four stages : 1) Submission of information (socialization / counseling) to members of the Bottle Gourd Farmers Groups, 2) Making demonstration plots to groups of farmers which include: piloting bottle gourd cultivation, piloting post-harvest processing applications for craft raw materials . 3) skills training to make souvenir made from bottle gourd to be special souvenirs from Ciamis to the wood craftsmen. 4) Marketing of products through opening souvenir shop and outlets in historical tourism objects Ciung Wanara Ciamis 5) Dissemination on the results of research activities. the time alotment for this research is one year. Results revealed that Farmers get knowledge to optimize bottle gourd cultivation and post-harvest processing so that productivity is increasing. Then, craftsmen can produce souvenirs from bottle gourds and the price is increasing. Besides, the availability of marketing place located in Karangkamulyan tourism objects. Through this result, the cooperative collaboration is happened among farmers groups, craftsmen and markets, so that people's purchasing power is increasing.

Keywords: Crafts, souvenirs, bottle gourds.

ABSTRAK

Kelompok petani Dan Pengrajin Labu Botol Membuat Cendera Mata Khas di Kabupaten Ciamis bertujuan untuk mengatasi masalah rendahnya produktivitas petani, rendahnya harga jual produk, kurangnya pengembangan produk, kesulitan dalam pemasaran produk, dan rendahnya daya beli masyarakat. Sedangkan target khusus yang ingin dicapai yaitu meningkatnya daya beli masyarakat dengan terciptanya produk kerajinan khas di Kabupaten Ciamis melalui pemanfaatan sektor pariwisata yang tersedia. Metode yang digunakan meliputi empat tahapan, yaitu : 1) Penyampaian informasi (sosialisasi/penyuluhan) kepada para anggota Kelompok Petani Labu botol, 2) Pembuatan demplot kepada kelompok petani yang meliputi : percontohan budidaya labu botol, percontohan aplikasi pengolahan pasca panen untuk bahan baku kerajinan. 3) Pelatihan keterampilan membuat produk kerajinan berbahan baku buah labu botol menjadi cendera mata khas Ciamis kepada para pengrajin kayu. 4) Pemasaran hasil produksi melalui pembukaan kios dan outlet di Objek Wisata sejarah Ciung Wanara Ciamis 5) Seminar hasil kegiatan pengabdian. Waktu pelaksanaan selama satu tahun. Hasil yang dicapai : Petani mendapat pengetahuan untuk optimalisasi budidaya labu botol dan pengolahan Pasca Panen sehingga produktivitasnya meningkat, pengrajin, dapat membuat Kerajinan Cendera mata dari labu botol dan harga jualnya meningkat, juga tersedia tempat pemasaran di objek wisata Karangkamulyan, dan terjalin kerjasma antara kelompok petani, pengrajin dan pasar sehingga daya beli masyarakat meningkat.

Kata kunci : Kerajinan, cendera mata, labu botol.

A. Pendahuluan

Buah Labu botol (*Legenaria siceraria*) sejak dahulu sudah digunakan oleh masyarakat selain sebagai sayuran juga diawetkan sebagai wadah tempat menyimpan air dengan nama daerah *Kukuk*, namun setelah datangnya produk berbahan baku plastik, telah mengubah kebiasaan masyarakat untuk mengawetkan buah labu botol ini dan menggantinya dengan wadah plastik, sehingga saat ini keberadaan produk tersebut jarang ditemui, tetapi masih digunakan oleh sebagian kecil masyarakat yang tinggal di pegunungan bagian Selatan Ciamis dan Pangandaran (seperti Kecamatan Banjarsari, Pamarican, Cidolog dan Langkaplancar).

Saat ini melimpahnya produk berbahan plastik telah menjadi masalah lingkungan, sehingga wadah awetan buah labu botol berpeluang untuk dikembangkan kembali.

Dan saat ini kelompok Petani labu botol Desa Karangkamulyan telah memanen hasil budidaya mereka tetapi hasilnya belum maksimal, dan masih memanfaatkan hasil panen mereka untuk dikonsumsi sendiri sebagai bahan sayuran, dan sisanya dijual ke pasar tradisional dalam bentuk buah labu botol muda sebagai bahan sayur dengan harga yang sangat rendah, sekitar Rp 1.000,- per kilogramnya. dan belum ada upaya untuk membuat varian produk yang nilai tambahnya lebih baik, padahal apabila buah yang telah matang diawetkan, bisa dibuat produk kerajinan tangan yang unik, dengan harga yang jauh lebih baik sekitar Rp 50.000,- per buahnya, hambatan utamanya adalah mereka tidak memiliki ketrampilan dalam mengolah kerajinan kayu. Di Desa Karangkamulyan saat ini ada petani yang menanam labu botol sebagai tanaman tumpang sari dan tergabung dalam Kelompok Petani Labu Botol di bawah binaan PKK Desa Karangkamulyan.

Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, sejak tahun 1990-an dikenal sebagai sentra kerajinan alat-alat perikanan, seperti joran, waring, serok ikan, *koja*, *bubu*, dll. yang banyak menggunakan material kayu sehingga banyak perusahaan *home industry* pengrajin kayu yang memproduksi bagian-bagian pendukung alat-alat perikanan ini. namun 7 tahun terakhir keberadaan perusahaan alat-alat perikanan

menurun tajam dari 24 perusahaan kini tinggal 10 perusahaan saja, selain karena persaingan yang semakin ketat, juga karena kekurangan pesanan. Keadaan ini berimbas pula pada berkurangnya produksi bahan pendukung alat perikanan, sehingga banyak mesin dan alat pertukangan kayu yang menganggur, padahal ketrampilan mereka dalam membuat kerajinan dari kayu sudah cukup baik. Dan Ketika penulis memperkenalkan bahan baku awetan buah labu botol kepada Kelompok pengrajin kayu di Desa Jelat, mereka sangat tertarik dan saat mencoba mengolahnya menjadi produk cendera mata, hasilnya sangat baik, yang menjadi masalah adalah ketersediaan bahan baku, dan tempat pemasaran yang strategis.

Situs Ciung Wanara adalah objek wisata sejarah budaya peninggalan kerajaan Galuh. Lokasi Situs Ciung Wanara yang berada di jalan nasional 3 jalur utama bagian selatan Jawa adalah lintasan dari Pangandaran menuju ke Bandung dan Jakarta, atau dari Bandung menuju Yogyakarta yang setiap hari ramai disinggahi para wisatawan untuk beristirahat. Saat ini di Situs Ciung Wanara terdapat *rest area* yang dilengkapi fasilitas warung makanan, tempat ibadah dan sarana bermain anak.

Objek wisata Ciung Wanara Karang Kamulyan mempunyai potensi ekonomi terutama sebagai central penjualan cendra mata/oleh-oleh khas daerah Ciamis yang berpeluang untuk dikembangkan. Salah satu cendera mata yang berpeluang untuk dipasarkan adalah perabot rumah tangga seperti tempat air, tempat makanan, dan berbagai hiasan rumah menggunakan bahan baku buah Labu Botol (*Legenaria siceraria*) awetan (*kukuk*) yang dahulu digunakan masyarakat Tatar Galuh yang dimodifikasi dengan desain dan aksesori yang terkesan sebagai peninggalan keraton Galuh zaman dahulu dan dikemas dalam sebuah kios/*outlet* yang terkesan sebagai keraton Galuh.

Keberadaan Kios/*outlet* penjualan cendera mata ini dapat dimodifikasi menjadi daya tarik wisata, dan membuka peluang tumbuhnya usaha ekonomi kreatif baru untuk menumbuhkan ekonomi rakyat di sekitarnya (*multiplayer effect*).

Objek wisata dapat dijadikan sebagai katalisator dalam pembangunan, selain dapat meningkatkan pemerataan pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja, penerimaan pajak, meningkatkan pendapatan nasional, sekaligus dapat memperkuat posisi neraca pembayaran." (Yoety, 2012).

Penulis menghubungkan melalui kemitraan kerjasama antara Kelompok Petani labu botol sebagai penyedia bahan baku dengan Kelompok Pengrajin kayu sebagai pembuat produk kerajinan Cendera mata, dan Pemerintah Desa Karangkamulyan tempat objek wisata Situs Ciung Wanara berada sebagai lokasi pemasaran yang strategis.

Permasalahan Mitra

Beberapa permasalahan baik dari aspek budidaya, manajemen produksi maupun manajemen pemasaran masih tampak dalam pengembangan komoditas tersebut.

Dilihat dari aspek budidaya, beberapa permasalahan yang dihadapi kelompok petani antara lain:

1) Teknik Budidaya belum optimal
2) Hasil budidaya Labu botol masih rendah, baru mencapai 20%
3) Harga jual Buah Labu botol rendah, hanya Rp 1.000,- per kilogram

Dilihat dari aspek manajemen Produksi, beberapa permasalahan yang dihadapi diantaranya :

1) Terbatasnya ketersediaan bahan baku
2) Terbatasnya Desain produk
3) Terbatasnya pengetahuan tentang kualitas produk.

Dilihat dari aspek pemasaran, beberapa permasalahan yang dihadapi diantaranya :

1) Lokasi Pemasaran Belum tertata
2) Produk baru belum banyak dikenal

B. Kajian Pustaka

1. Cendera Mata dan Pariwisata

Cendera mata adalah sesuatu yang dibawa oleh seorang wisatawan ke rumahnya untuk kenangan yang terkait dengan benda itu. Benda-benda tersebut bisa ditulisi untuk menandai asalnya. Wisatawan bisa pula membeli cendera mata sebagai kenang-kenangan bagi orang lain. (id.wikipedia.org).

Pariwisata di daerah-daerah sangatlah banyak bila mampu memanfaatkan potensi-potensi yang

ada, pemerintah dan masyarakat daerah saling membantu dalam pengembangannya tersebut sehingga akan mengangkat segi ekonomi, budaya dan pendidikan daerah itu. Pariwisata sangatlah mampu dalam mengatasi masalah kesejahteraan bila dikembangkan secara profesional. (Maharani, 2014).

Sejak tahun 1978,pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan. Hal ini dituangkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978, yaitu bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap Memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.(Soebagyo, 2012)

Pemerintah saat ini telah menetapkan beberapa program prioritas pengembangan nasional, Pengembangan program prioritas tersebut ada 18 (delapan belas) program yang salah satunya adalah Pariwisata (Ghani, 2017)

Motivasi wisatawan nusantara Indonesia untuk berwisata sejarah ataupun kegiatan wisata lain semakin tinggi. (Ginting, 2016)

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam melaksanakan program PKM ini yaitu metode instruksional yang diikuti dengan praktek, pembuatan demplot, pengolahan pasca panen labu, pembuatan cendramata dari labu botol, Penataan kios Tempat pemasaran labu dan pemasaran hasil produksi. Hasil dari pelaksanaan dievaluasi tingkat keberhasilannya dan dianalisis kelayakan ekonomisnya sebagai bahan laporan. Sebagai hasil akhir dari kegiatan ini yaitu dilaksanakan seminar dan dibuat leaflet untuk promosi.

Program PKM yang dikemas dalam kegiatan "PKM Kelompok Petani dan Pengrajin labu botol di kabupaten Ciamis Provinsi Jawa barat" yang dilaksanakan di Kelompok kelompk petani Labu Botol Desa Karangkamulyan kecamatan Cijeungjing dan Kelompok Pengrajin kayu Desa Jelat kecamatan baregbeg, kegiatannya dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu : tahap pertama berupa penyampaian informasi budidaya kepada para petani melalui metode

pembekalan dan isntruksional, tahap kedua aplikasi percontohan (demplot) di lapangan pada tingkat kelompok, tahap ketiga pelatihan keterampilan membuat cendera mata bagi pengrajin kayu, tahap keempat penataan kios tempat pemasaran produk dan pembuatan balighoo untuk promosi, dan tahap kelima meliputi kegiatan monitoring, evaluasi, pelaporan, promosi melalui pembuatan leaflet, dan seminar hasil kegiatan pengabdian.

Tahap I ; Kegiatan pada tahap ini berupa penyampaian informasi teknologi budidaya labu botol (sosialisasi atau penyuluhan) kepada para petani anggota Kelompok petani labu botol di desa Karangkamulyan. Materi pertama yang diberikan meliputi : 1) materi umum yaitu optimalisasi pemanfaatan lahan, 2) materi khusus berupa : pelatihan budidaya labu botol

Materi kedua yang diberikan meliputi : 1) materi umum yaitu Menumbuhkan jiwa kewirausahaan, 2) materi khusus berupa : Manajemen Produksi dan Operasi untuk Perusahaan Home Industri3) materi penunjang berupa analisis ekonomi dan pemasaran produk labu botol dan bekerjasama dengan pihak Pemerintah Desa Karangkamulyan.

Tahap II ; Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu pelatihan keterampilan Penanganan pascapanen labu botol Materi yang diberikan meliputi Teknik : 1) Pembersihan, 2) Pengeringan 3) Pengawetan buah labu botol untuk bahan baku kerajinan cendera mata.

Tahap III ; Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu pelatihan keterampilan pembuatan cendra mata berbahan labu botol.

Peserta pelatihan yaitu Kelompok pengrajin kayu sebanyak 10 orang. Kegiatan ini meliputi; 1). penyuluhan tatap muka, yaitu penjelasan dan pelatihan mengenai tata cara pencarian desain produk di internet, 2) Pelatihan pembuatan cendra mata/kerajinan berbahan labu botol dengan praktek pembuatan dan penggunaannya. 3) Penjelasan tentang Manajemen kualitas produk agar produk layak untuk dijual.

Tahap IV ; Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi Pembuatan Kios Tempat Pemasaran Produk meliputi :1) Pemilihan lokasi, 2)Pengaturan tata letak (*layout*) Kios

3) Pemasangan Balighoo untuk memperkenalkan produk

Tahap V ; Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi : 1) pengamatan/ monitoring terhadap PKM Kelompok Petani labu Botol di Karangkamulyan 2) pengamatan/ monitoring terhadap PKM Kelompok Pengrajin kayu di Desa Jelat para kader yang telah dilatih.

Untuk mempromosikan hasil produk yang telah diaplikasikan kepada masyarakat luas, pada tahap ini dilakukan pembuatan leaflet sekaligus menyebarluaskannya. Leaflet tersebut meliputi 3 jenis yaitu : 1) pemanfaatan lahan rumah tangga 2) Teknik Pembuatan kerajinan tangan/cendramata berbahan labu botol, dan 3) Strategi pemasaran. Sebagai akhir dari kegiatan ini dilaksanakan seminar hasil pengabdian.

Partisipasi mitra dalam mendukung program ini, selain sebagai peserta dalam pelatihan dan pelaksana demplot, juga ikut *sharing* dalam penyediaan alat dan bahan pembuatan demplot. Untuk penyediaan bibit serta obat-obatan untuk pemeliharaan pasca panen sampai buah siap panen murni partisipasi mitra, sedangkan untuk bahan pembuatan cendramata, bersifat stimulan (subsidi). Selain itu, kader yang telah dilatih mempunyai tugas untuk menularkan yang telah dikuasainya kepada petani dan pengrajin lain pada kedua kelompok tersebut dan petani serta pengrajin lain di luar kelompoknya.

D. Hasil Yang Dan Pembahasan

Hasil yang dicapai dari program PKM ini adalah :

Tahap 1. Sesi pertama, Pelatihan Budidaya Labu botol dilaksanakan bekerja sama dengan PKK pada pertemuan bulanan PKK Desa Karangkamulyan, yang diikuti pembagian modul dan benih labu botol kepada peserta pelatihan. Pelatihan ini dimulai pukul 8 pagi diikuti oleh 32 orang peserta yang sebagian besar petani mitra, dan 2 orang perangkat desa, dalam pelatihan ini dijelaskan mulai dari pemilihan benih, pembibitan, penyiapan lahan, Penanaman, pemupukan, perkawinan, pemberantasan hama, hingga panen yang semuanya telah terrangkum dalam Modul pelatihan budidaya labu botol yang dibagikan kepada masing-masing peserta.

Kemudian pada sesi ke-dua dilanjutkan dengan penyuluhan tentang Kewirausahaan, terutama pemberian motivasi kepada petani mitra untuk menambah penghasilan keluarga, Strategi produksi dan analisis usaha. Selanjutnya dilakukan sesi Tanya jawab dengan peserta pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani mitra, umumnya mereka memahami materi optimalisasi budidaya dan kewirausahaan.

Tahap 2, Pembuatan Demplot dilakukan di hari ke dua setelah pelatihan untuk memberikan contoh dan gambaran budidaya labu botol yang optimal, dilakukan di kebun seluas 4 x 10 m^2, serta di halaman rumah seluas 4 x 4 m^2. Setelah 2 minggu dibuatkan para-para untuk merambatnya tanaman labu botol. Tahap 3, Pelatihan pasca panen dilakukan setelah pembuatan demplot, dengan mengambil sampel dari buah labu yang dipetik dari kebun warga yang sebelumnya telah memiliki tanaman labu botol (hasil dari pengabdian sebelumnya), yang meliputi proses pemetikan buah, sortasi, pembersihan, pengeringan dan penyimpanan sebelum diolah lebih lanjut. Tahap 4, Selanjutnya buah labu kering yang telah siap untuk diolah menjadi kerajinan disortir, dari 20 buah labu botol kering, 18 buah dibawa ke Desa Jelat untuk diolah menjadi berbagai kerajinan, (masing-masing buah kering dibeli dari petani seharga Rp 10.000,- per buah). Tahap 5, Pelatihan pengolahan buah labu botol kering menjadi kerajinan dimulai dari pengenalan desain produk, dilakukan dengan cara browsing dari internet, kemudian dimodifikasi sesuai keinginan dan kreatifitas. Tahap 6, Proses Pelatihan pembuatan kerajinan labu botol kering dilakukan meliputi ; pemotongan sesuai desain, pembersihan isi labu, pewarnaan dengan menggunakan pewarna dengan pelarut alkohol (sirlak), pengeringan cat, penambahan variasi (tali mendong, batu alam, tali rami, material kayu lain), sampai finishing dan pengemasan, serta pelatihan manajemen kualitas, yang diikuti oleh 8 orang pengrajin kayu, satu orang instruktur mahasiswa, dan dua orang dosen sebagai pemateri. (Proses produksi dan manajemen kualitas). Tahap 7, Pemasaran dilakukan dengan mengikuti pameran produk IKM yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata

Kabupaten Ciamis dalam acara adat Ngikis di Objek wisata Budaya Situs Ciung Wanara Karangkamulyan. Membuka kios di sana, dan membuat Blog untuk dipasarkan secara online

Gambar 1,2,3,4 : Contoh Produk Cendera Mata dari Labu botol hasil pelatihan

E. Kesimpulan

Berdasarkan tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan :

1. Setelah mengikuti Pelatihan budidaya labu botol, para petani jadi mengetahui : (a) bagaimana cara budidaya yang optimal, (b) analisis usaha budidaya labu botol, (c) Teknologi pengolahan pascapanen labu botol., produktivitas petani pun menglami peningkatan
2. Hasil yang dicapai dari kegiatan pelatihan keterampilan yaitu :

a) Para pengrajin kayu mengetahui desain produk untuk membuat kerajinan cendra mata dari labu botol.

b) Para pengrajin kayu mampu membuat kerajinan cendera mata dari labu botol, dan manajemen kualitas produk sehingga harga jualnya meningkat.

c) Produk yang sudah dibuat dipasarkan di kios di objek wisata karangkamulyan, dan melalui media *online* sehingga masyarakat memiliki tambahan penghasilan dan daya belinya meningkat.

Agar program PKM ini berhasil dengan baik, disarankan untuk didukung oleh berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Ginting, Nurlela, (2016). *Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata DKI Jakarta,* Jurnal Analisis Ekonomi Utama, Vol 10 No. 2, Mei 2016.

Maharani, Dedy Prasetya, (2014). *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus Pantai Lombang),* Jurnal Politik Muda , Vol 3 No. 3, Agustus – Desember 2014, 412-421.

Soebagyo. (2012). *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Jurnal Liquidity. Vol. 1, No. 2 Juli – Desember 2012, hal 153-158

Yosef Abdul Ghani, (2014). *Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat,* Jurnal Pariwisata, Vol 4 No. 1, April 2017.

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

PELATIHAN MANAJEMEN RISIKO BAGI USAHA KECIL MENENGAH (FORUM PENGUSAHA MUDA MAJALENGKA)

Mulyaningrum[1], Ellen Rusliati[2]
[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan
[1]mulyaningrum@unpas.ac.id, [2]elenrusliati@yahoo.co.id

ABSTRACT

Risk Management Training introduces the notion of the concept of risk to young entrepreneurs in Majalengka, as entrepreneurs in Small and Medium Enterprises (SMEs). In addition, this training provides an understanding of how to minimize risk in the context of business organizations. Through this training, members of Majalengka's Young Entrepreneurs Forum (Forum Pengusaha Muda Majalengka = FPMM) are expected to gain a more comprehensive understanding of risk management in a business organization, including risk identification, risk measurement, risk management, and other aspects such as governance in risk management. This is because of the fact that risks are always everywhere. Therefore the manager's job is to make the members of the business organization become more aware of the risks. Furthermore, young entrepreneurs as SME managers can take anticipatory actions, in order to be able to create added value for the company or business organization. This training uses teaching methods, discussions, case studies, and presentations from trainees.

Keywords: risk management, business risk, business organization, Majalengka's Young Entrepreneurs Forum (Forum Pengusaha Muda Majalengka = FPMM)

ABSTRAK

Pelatihan Manajemen Risiko memperkenalkan tentang pengertian dan konsep risiko kepada para pengusaha muda di Majalengka, yang pada umumnya pelaku bisnis Usaha Kecil Menengah (UKM). Selain itu, pelatihan ini memberikan pemahaman tentang cara meminimalkan risiko dalam konteks organisasi bisnis. Melalui pelatihan ini, para anggota Forum Pengusaha Muda Majalengka (FPMM) diharapkan akan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang manajemen risiko dalam suatu organisasi bisnis, termasuk identifikasi risiko, pengukuran risiko, manajemen risiko, dan aspek lain seperti tata kelola dalam manajemen risiko. Hal ini karena faktanya risiko ada dimana-mana. Oleh karena itu, tugas manajer adalah membuat agar anggota organisasi bisnis yang dipimpinnya menjadi lebih sadar terhadap adanya risiko tersebut. Selanjutnya, para pengusaha muda sebagai manajer UKM bisa melakukan tindakan antisipasi, agar mampu mencipatakan nilai tambah untuk perusahaan atau organisasi bisnisnya. Pelatihan ini menggunakan metode pengajaran, diskusi, diskusi kasus, dan presentasi dari peserta pelatihan.

Kata Kunci: manajemen risiko, risiko bisnis, organisasi bisnis, Forum Pengusaha Muda Majalengka

A. Pendahuluan

Umumnya setiap orang memiliki pemahaman tentang arti kata 'risiko'. Sebenarnya kita semua mengambil risiko setiap hari dengan cukup bahagia. Kita melakukan berbagai hal yang dengan sadar bahwa ada risiko yang terlibat di dalamnya. Sebagai contoh, kita tahu bahwa ada risiko dalam mengendarai mobil, mengendarai sepeda, pergi berlibur dan memanjat tebing.

Kita akan menerima tingkat risiko seperti yang ada dalam pikiran, meskipun dengan konsekuensi potensial dapat berupa kematian atau cedera serius. Kita berpikir bahwa jika sudah berhati-hati, kemungkinan terjadinya sesuatu yang mengerikan sangat rendah. Oleh karena itu, ketika mengevaluasi untuk menentukan pilihan menerima atau menolak suatu risiko harus mempertimbangkan dua faktor, yaitu (1) Kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak kami inginkan, dan (2) Konsekuensi jika terjadi.

Oleh karena itu, manajemen risiko yang mencakup proses mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memahami risiko adalah aspek yang sangat penting dalam manajemen bisnis. Bisnis juga dapat menderita konsekuensi yang mengerikan jika risiko tidak dikelola dengan tepat.

Forum Pengusaha Muda Majalengka (FPMM) didirikan pada November 2017 oleh beberapa pengusaha muda. Forum ini merupakan wadah yang menghimpun para pengusaha usia muda di Kabupaten Majalengka untuk berhimpun, bertukar pikiran dan pengalaman, serta untuk berlatih secara bersama-sama dalam mengembangkan bisnis dan mengasah potensi diri.

Mereka memiliki minat dan kepedulian pada pengembangan potensi bisnis di Kabupaten Majalengka. Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) di Kertajati dan pembangunan jalan tol, telah memberikan dampak positif pada sektor ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya usaha baru di Majalengka, yang didirikan oleh pengusaha muda, berumur dibawah 31 tahun.

Dari studi awal yang telah dilakukan, pengusaha muda yang tergabung dalam Forum Pengusaha Muda Majalengka (FPMM) berjumlah 64 orang. Mereka memiliki berbagai

jenis usaha, seperti kuliner, fashion, jasa, industry kreatif, dan lainnya. Pada umumnya, para pengusaha muda tersebut masih belum berpengalaman dalam mengelola bisnisnya. Masih banyak di antara mereka yang tidak memiliki pengetahuan manajemen bisnis, terutama manajemen risiko.

Padahal, pengusaha muda sebagai manajer seharusnya memahami teori manajemen risiko, sehingga kemungkinan terjadinya bahaya atau kerugian akan berkurang. Terlebih karena usia bisnis mereka yang masih baru, sehingga sangat rentan terhadap berbagai risiko.

Tujuan dari Pelatihan Manajemen Risiko adalah untuk memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan kepada para pengusaha muda tentang proses pengelolaan risiko bisnis. Para pengusaha muda harus menyadari bahwa ada tanggung jawab sebagai manajer dalam organisasi bisnis untuk terlibat dan mengambil keputusan dalam manajemen risiko yang serius. Oleh karena itu, Pelatihan Manajemen Risiko bagi pengusaha baru yang terhimpun dalam Forum Pengusaha Muda Majalengka menjadi sangat penting untuk dilaksanakan.

B. Kajian Pustaka

1. Realitas risiko

Tujuan dari semua bisnis adalah untuk menghasilkan produk dengan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, semua proses operasional dan keputusan manajemen bisnis harus diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Jika ada gangguan dalam proses produksi karena berbagai kemungkinan yang sudah pasti akan mengandung risiko, berarti ada keputusan manajemen yang buruk. Dengan menggunakan alasan apa pun, maka munculnya gangguan sebagai risiko bisnis akan menyebabkan kondisi profitabilitas dalam bahaya.

Faktanya, profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan proses produksi. Singkatnya, kelangsungan hidup ekonomi dan kekuatan proses produksi akan bergantung pada tugas-tugas utama manajer dalam mengelola produksi, pemasaran, dan menjaga kualitas produk secara menguntungkan dan tanpa risiko (http://www.fao.org/).

Tidak mungkin, dengan tingkat kepastian statistik yang tinggi, untuk mengharapkan bahwa proses produksi, bahkan dengan cara yang paling sederhana sekalipun akan mencapai

prediksi akhir pada waktu yang tepat. Ada banyak bahaya atau risiko, bahkan pada tingkat yang terendah. Beberapa risiko memang benar-benar terjadi di luar kendali. Oleh karena itu, risiko dalam satu proses produksi dapat menjadi begitu banyak dan beragam yang menggambarkan betapa susahnya dalam memprediksi frekuensi kemunculannya.

Manajer yang baik seharusnya memiliki pengetahuan tentang berbagai kemungkinan risiko yang dapat terjadi. Melalui pengalaman, mereka akan memilih teknik manajemen yang tepat untuk menghindari atau meminimalkan risiko. Mereka juga akan melakukan berbagai usaha untuk menjaga pelaksanaan manajemen risiko.

2. Konsep manajemen risiko

Bisnis yang berisiko tinggi belum tentu merupakan salah satu yang harus dihindari oleh para investor. Bisnis yang selalu berisiko tinggi justru memberikan peluang signifikan untuk pengembalian investasi yang tinggi dan atau cepat. Sungguhpun demikian, investasi harus diteliti secara hati-hati terlebih dahulu, terutama risiko usaha tersebut ditimbang dengan hati-hati. Setelah itu, pelaksanaan bisnis harus diawasi dengan kewaspadaan yang terus-menerus. Diperlukan suatu teknik untuk memantau dan mengevaluasi investasi, dan meminimalkan risikonya.

Menurut William, et.al. (1995), manajemen risiko merupakan suatu ap li-kasi dari manajemen umum yang mencoba untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menangani sebab dan akibat dari ketidakpastian pada sebuah organisasi. Menurut Fahmi (2010) manajemen resiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Dorfman (1998) menyatakan bahwa manajemen risiko sebagai suat u proses logis dalam usaha untuk memahami eksposur terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.

Ada kelompok risiko yang dapat diidentifikasi, ada juga risiko yang tidak dapat dikendalikan dalam batas kemampuan wajar, dan dapat dikecualikan dari pertimbangan, baik karena berada di luar kemampuan

manusia untuk mengendalikannya, ataupun karena kemungkinan terjadinya yang terlalu signifikan secara statistik untuk dipertimbangkan. Sebagai contoh di dunia peternakan ikan, tidak ada gunanya bagi peternak ikan untuk menganalisis setiap kantong pakan sebelum digunakan karena khawatir terkontaminasi. Kemungkinan adanya kontaminasi sangat kecil sehingga mereka mengabaikan pengujian pakan ikan, karena ada biaya yang cukup tinggi. Untuk mengurangi risiko dengan cara yang lebih murah, peternak ikan memastikan bahwa pakan harus dibeli dari produsen yang handal, sehingga risiko dapat dihindari.

3. Risiko bisnis

Bisnis menghadapi segala jenis risiko, beberapa di antaranya bisa menyebabkan kehilangan profit yang serius atau bahkan kebangkrutan. Namun semua perusahaan besar memiliki departemen "manajemen risikio" yang ekstensif. Sementara itu, bisnis yang lebih kecil cenderung tidak melihat permasalahan manajemen risiko dalam cara yang sistematis.

Ada beberapa jenis risiko bisnis yang penting untuk diantisipasi (https://portal-ilmu.com/jenis-jenis-risiko-dalam-bisnis/) meliputi:

(a) Risiko strategis: merupakan risiko jika strategi perusahaan kurang efektif dalam mencapai tujuan. Hal ini dapat terjadi karena perubahan teknologi, kompetitor baru yang kuat yang memasuki pasar, perubahan dalam permintaan pelanggan, pembengkakan biaya bahan baku, atau perubahan skala besar lainnya.

(b) Risiko kepatuhan: apakah manajer telah mematuhi semua hukum dan regulasi yang berlaku pada bisnis yang dipimpinnya.

(c) Risiko operasional: mengacu pada kegagalan yang tidak diharapkan dalam operasional harian suatu perusahaan. Ini bisa berupa kegagalan teknis, seperti matinya server, atau bisa disebabkan oleh orang atau proses. Dalam beberapa kasus, risiko operasional memiliki lebih dari satu penyebab.

(d) Risiko finansial: kebanyakan kategori risiko memang memiliki dampak finansial, dalam istilah

biaya ekstra atau hilangnya pendapatan. Namun kategori risiko finansial mengacu secara khusus pada uang yang masuk dan keluar dalam bisnis, dan kemungkinan kerugian finansial secara tiba-tiba.

(e) Risiko reputasi: dalam banyak jenis bisnis yang berbeda, semua memiliki satu hal yang sama, bahwa reputasi adalah segalanya. Jika reputasi rusak, akan berdampak pada kerugian secara langsung, pelanggan menjadi khawatir, karyawan menjadi gusar, dan sejenisnya. Risiko reputasi dapat berupa gugatan hukum, penarikan produk yang memalukan, publikasi negative, kritik pedas mengenai produk atau layanan.

Point (a) – (e) adalah fondasi strategi manajemen risiko untuk bisnismu, namun tentu saja ada lebih banyak pekerjaan untuk dilakukan. Langkah berikutnya adalah melihat lebih dalam pada tiap jenis risiko, dan mengidentifikasi hal-hal yang bisa keliru, dan dampak yang disebabkannya.

Yang diperlukan dalam manajemen bisnis adalah pengetahuan dan pemahaman yang sangat detail setiap aspek operasional untuk menemukan hal-hal yang mungkin bisa menyebabkan kesalahan. Kemudian manajer harus mampu untuk menentukan strategi dalam menangani risiko tersebut.

C. Metode Pelaksanaan

Proses manajemen risiko didasarkan pada tiga kegiatan mendasar yang diambil secara berurutan, dan sintesis hasil selanjutnya menjadi program tindakan manajemen. Ketiga aktivitas tersebut adalah: (1) Identifikasi risiko, yaitu menemukan sumber dari mana risiko potensial dapat muncul; (2) Mengukur risiko, atau mengevaluasi dampak pada individu atau organisasi jika terjadi risiko potensial; dan (3) Mengelola dan mengendalikan risiko, atau memilih metode yang paling efektif untuk menghadapi risiko potensial.

Oleh karena itu untuk memandu pengusaha muda dalam membuat tinjauan, dan analisis, serta merumuskan strategi manajemen risiko, pelaksanaan Pelatihan Manajemen Risiko ini menggunakan metoda:

(a) Pemaparan teoritik dalam bentuk ceramah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep dasar tentang manajemen risiko;
(b) Tanya jawab yang bertujuan untuk memperjelas permasalahan tentang ririko bisnis berdasarkan atas pengalaman para peserta pelatihan, serta alternatif solusi yang mungkin dapat dilakukan sebagai bentuk antisipasi risiko pada tahapan bisnis selanjutnya;
(c) Diskusi kelompok yang bertujuan untuk menganalisis suatu kasus berkaitan dengan risiko bisnis yang sering dihadapi oleh pelaku usaha kecil menengah, terlebih lagi bagi suatu bisnis baru.
(d) Pendampingan yang merupakan kelanjutan dari pelaksanaan pelatihan. Pendampingan ini dilakukan dengan cara kunjungan periodik kepada pebisnis baru maupun yang sedang berkembang. Dalam pendampingan, dilakukan berbagai diskusi dan konsultasi, baik secara langsung maupun menggunakan fasilitas online.

D. Hasil dan Pembahasan

Pengambilan risiko yang terkendali merupakan jantung dari semua aktivitas bisnis. Namun, pengusaha baru bisa gagal mengelola risiko karena berbagai alasan. Beberapa risiko mungkin muncul dari dalam organisasi bisnis sebagai akibat dari kegagalan operasional. Tetapi banyak bencana yang terjadi dalam perusahaan karena kelemahan manajernya dalam manajemen risiko. Manajer berpotensi menjadi sumber risiko bagi organisasi bisnis, tetapi manajer juga dapat berperan sebagai sarana mitigasi risiko yang efektif.

Pelatihan manajemen risiko dirancang untuk dapat menjadi acuan praktis bagi para pengusaha muda di Kabupaten Majalengka. Hal ini sekaligus untuk memastikan bahwa manajemen bisnis mereka tidak menjadi studi kasus berikutnya dalam sejarah manajemen risiko yang buruk.

Berbagai sumber risiko dibahas dalam beberapa studi kasus. Masing-masing manajersebagai peserta pelatihan mungkin pada awalnya tidak memiliki keahlian atau pengalaman yang diperlukan untuk dapat memahami bisnis dalam semua kompleksitasnya. Bahkan pada periode keberhasilan suatu perusahaan

justru ironis, karena sering terbukti menjadi sumber bahaya.

Sejarah telah menunjukkan bahwa masalah manajer sebagai sumber bahaya dapat dengan mudah muncul, bahkan di antara para manajer sekaliber tinggi. Kerasnya masalah tersebut merupakan cerminan dari kompleksitas perilaku manusia dan lingkungan bisnis yang semakin menantang. Oleh karena itu, perlu untuk menyatukan wawasan para pengusaha muda di Majalengka agar mereka lebih memahami dalam tata kelola perusahaan dan manajemen risiko.

Agenda pelatihan manajemen risiko bagi para anggota Forum Pengusaha Muda Majalengka (FPMM) merupakan salah satu program yang telah dicanangkan sebagai materi Pengabdian pada Masyarakat di Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Pasundan untuk semester Genal, tahun akademik 2017 - 2018. Secara khusus, program ini dimaksudkan untuk membantu para pengusaha baru untuk mengembangkan bisnisnya.

Gambar 1. Memahami posisi manajemen risiko

Pada umumnya para pengusaha muda itu mengelola produk kuliner menggunakan bahan baku lokal. Intinya, untuk semua jenis bisnis adalah bahwa semua risiko dapat diidentifikasi dan dikelola. Dengan menggunakan analisis kesenjangan, risiko dapat diidentifikasi untuk meringankan biaya.

Secara khusus, sikap dan pemahaman dari pengusaha muda dalam mengendalikan bisnisnya juga dapat dilihat sebagai tanggapan langsung terhadap risiko yang ditimbulkan oleh kesalahan dalam pengambilan keputus-an. Manajemen risiko merupakan salah satu perangkat penting di perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar di bursa saham. Hal ini karena pendekatan tata kelola *'laissez-faire'* dari banyak pemegang saham institusional modern. Berbeda dengan pemegang saham pada perusahaan biasa, investor mereka

jauh dari perusahaan. Portofolio investasi mereka biasanya terdiri dari persentase posisi ekuitas yang kecil. Akibatnya insentif mereka untuk secara aktif memantau kegiatan pengambilan risiko manajemen menjadi terbatas.

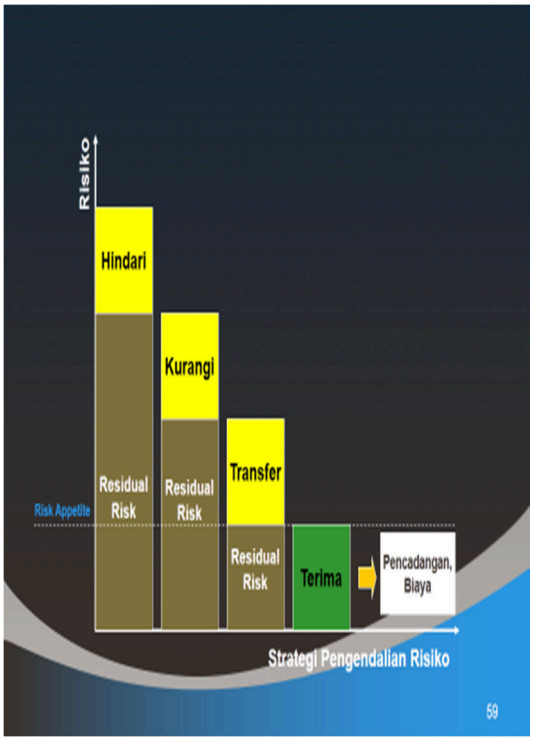

Gambar 2. Strategi pengendalian risiko

Untuk jenis risiko yang tidak dapat dihindarkan, langkah penting yang strategis adalah mempertimbangkan untuk memindahkannya. Beberapa kasus mungkin diteruskan ke pihak pemasok, pelanggan, atau subkontraktor melalui pengaturan hukum dan kontrak. Untuk melibatkan pihak lain, transfer risiko dapat dilakukan dengan pembelian asuransi.

E. Kesimpulan

Isu yang pertama, pengusaha muda sebagai manajer memiliki sejumlah peran penting sehubungan dengan manajemen risiko. Kontribusi mereka dalam manajemen risiko yang efektif memungkinkannya untuk menentukan strategi manajemen risiku yang efektif.

Isu dasar yang kedua untuk pengusaha muda sebagai manajer adalah keterlibatannya mendefinisikan sifat dan tingkat risiko yang mau diambil untuk mengembangkan perusahaannya. Selain itu, manajer harus menetapkan toleransi risiko sebagai tanggung jawabnya.

Isu ketiga, peran pengusaha muda dalam mengidentifikasi risiko terhadap organisasi bisnis yang dipimpinnya untuk berbagai alasan - mungkin telah diabaikan. Dalam kasus yang lebih ekstrim, mereka bisa menjadi risiko yang sebenarnya disembunyikan oleh pihak manajemen. Keberhasilan dalam peran ini akan bergantung pada kemampuan dalam menggabungkan pola pikir kritis yang independen, dengan keahlian bisnis yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Currie, L. (Editor). (2012). Business Risk. Practical Guide for Board Members. Great Britain: Director Publications Ltd.

Dorfman, M.S; Cather, D.A. Introduction to Risk Management and Insurance. 10th Edition. Pensylvania; Pearson.

Fahmi, Irham. 2010. Manajemen Resiko. Bandung: Alfabeta.

William, A., et all. (1995). Principles of Risk Management and Insurance. Amerika: Inst for Chartered

http://www.fao.org/. Diakses pada 13/11/2018.

(https://portal-ilmu.com/jenis-jenis-risiko-dalam-bisnis/). Diakses pada 15/11/2018.

PENINGKATAN NILAI TAMBAH JAHE MERAH KELOMPOK TANI SRI MUKTI DESA GEGEMPALAN

Nana Darna[1], Nurdiana Mulyatini[2], M. Aziz Basari[3]
[1,2,3]Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis
[1]nanadarna@yahoo.co.id, [2]dianamulya@ymail.com, [3]azizbasari@gmail.com

ABSTRACT

The poverty rate in rural areas is greater than the level of poverty in urban areas so far due to the economic resources of rural communities that rely on the agricultural sector. Most of the livelihoods of rural communities are farming. Another problem, the agricultural sector can't be used as a livelihood by the community because agricultural products continue to decrease. The purpose of service is to create added value that can be done by people in agricultural areas in an effort to improve their standard of living. The aim of the paper is to create added value that can be done by people in agricultural areas in an effort to improve their standard of living. The method used was trial and error in the production process with a case study design in the Sri Mukti Farmer group to produce ginger powder packaged products in the village of Gegempalan, Cikoneng Sub-District, Ciamis Regency, West Java Province. The results of the paper in the form of a ginger powder which has an added value of Rp. 46,500 per Kg. As for the processed red ginger powder with PAS branded packaging that has been circulating in the market as village cash souvenirs produced by the Sri Mukti Farmer group, the obstacles faced by farmer groups are the standard of production or processing. Because processing can only be done by one person by relying on experience and skills that cannot be shared with other members

Keywords: Farmer Group, Red Ginger, Value Added

ABSTRAK

Tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan yang lebih besar dibanding dengan tingkat kemiskinan di daerah perkotaan selama ini disebabkan oleh sumber perekonomian masyarakat pedesaan yang bertumpu pada sektor pertanian. Sebagian besar mata pencaharian dari masyarakat pedesaan adalah bertani. Masalah lainnya, sektor pertanian tidak dapat dijadikan mata pencaharian oleh masyarakat karena hasil pertanian yang terus berkurang. Adapun tujuan dari pengabdian adalah menciptakan nilai tambah (*value added*) yang dapat dilakukan oleh masyarakat di kawasan pertanian dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya. Metode yang digunakan adalah uji coba (*trial and error*) dalam proses produksi dengan desain studi kasus pada kelompok Tani Sri Mukti untuk membuat produk Jahe serbuk dalam kemasan di desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Hasil dari pengabdian berupa serbuk jahe yang memiliki nilai tambah sebesar Rp. 46.500 per Kg. Adapun hasil olahan serbuk jahe merah dengan kemasan bermerek PAS yang telah beredar di pasaran sebagai oleh-oleh kas desa yang diproduksi oleh kelompok Tani Sri Mukti, namun kendala yang dihadapi kelompok tani adalah standar produki atau pegolahan. Karena pengolahan hanya dapat dilakukan oleh satu orang dengan mengandalkan pengalaman dan keterampilan yang belum dapat dibagikan kepada anggota lain.

Kata Kunci: *Jahe Merah, Kelompok Tani, Nilai Tambah*

A. Pendahuluan

Peremerintah Indonesia sebagai salah satu anggota PBB yang telah menyepakati program *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2015, yaitu pembangunan yang berkelanjutan dengan terus mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, kemiskinan

masih terdapat walupun upaya pemerintah telah ada dengan membentuk Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) yang telah menargetkan pada tahun 2022 angka kemiskinan di pedesaan dapat diturunkan menjadi 9,92%, dari 14, 11% pada saat ini.

Angka kemiskinan di provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 berdasarkan BPS sebesar 8,7% pada garis kemiskinan Rp 344.427 per kapita. Adapun rata-rata pendidikan masyarakat miskin di Jawa Barat di atas usia 15 tahun adalah SD/SMP yang kurang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk dapat keluar dari kondisi kemiskinan dan berada di pedesaan sebagai petani miskin. Kemiskinan dipedesaan dua kali lipat lebih besar dibandingkan dengan kemiskinan di perkotaan, disamping itu pula data BPS Jawa Barat tahun 2017 menunjukan bahwa masyarakat daerah pedesaan tingkat kebahagian hidupnya hanya sebesar 68,23% di bawah daerah perkotaan yaitu sebesar 70,08%, ini membuktikan bahwa daerah pedesaan memerlukan perhatian serius dari semua pihak dalam penangannya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian yang besarnya 40% dari jumlah tenaga kerja di Indonesia hanya menghasilkan 13% GDP hal ini mencerminkan bahwa sektor pertanian belum bernilai ekonomis. Sektor pertanian sebagai ciri masyarakat pedesaan di Indonesia selama ini masih memiliki banyak kendala untuk dijadikan sentra ekonomi yang dapat menopang kehidupan masyarakat pedesaan. Hasil pertanian hortikultura paling besar di Jawa Barat pada tahun 2017 berdasarkan BPS adalah jahe, seluas 1.587,29 hektar. Namun jahe yang ada selama ini dijual langsung hanya dengan harga Rp. 15.000 jauh dari harapan masyarakat sebagai penghasilan pertanian holtikultura yang dapat menghasilkan pendapatan masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup. Kenaikan nilai tukar petani dari petani holtikultura yang masih rendah yaitu rata-rata 1,66% pertahun masih jauh dibandingkan dengan tingkat inflasi 6,54 persen per tahun, artinya petani semakin miskin. Suatu upaya yang akan dilakukan dalam menangi hal tersebut adalah mengenai bagaimana cara

meningkatkan taraf hidup atau menanggulangi kemiskinan masyarakat di pedesaan.

Kondisi dan permasalah di atas, inilah yang menjadi tujuan kita pada program pengentasan kemiskinan di pedesaan dengan berbagai upaya yang dilakukan salah satunya dengan menciptakan nilai tambah hasil pertanian. Nilai tambah dimaksudkan oleh Nuzuliyah (2018) sebagai perubahan komoditi pertanian menjadi produk yang akan menambah umur simpan dan nilai nutrisi yang terjaga dan mempermudah pengangkuatan. Dari nilai tambah ini akan menjadi keuntungan petani dari kreatifitasnya mengkonfersi bahan baku menjadi barang dalam proses ataupun barang konsumsi. Pandangan yang sama juga dikemukanan oleh Nurhayati (2004) bahwa nilai tambah terjadi karena ada suatu proses yang dilakukan petani baik proses produksi, penyimpanan dan pendistribusian. Nilai tambah komoditi pertanian sangat dibutuhkan untuk menambah pendapatan petani di desa dan menciptakan kegiatan industeri rumahan yang dapat mengurangi tingkat pengangguran selama ini yang menjadi program pemerintah. Kondisi masyarakat jika tidak diberdayakan dan dibiarkan berjalan apa adnya, maka kemiskinan di pedesaan akan terus bertambah.

B. Metode Pelaksanaan

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sensus dengan strategi studi kasus (*case study*). Studi kasus digunakan karena memperdalam suatu proses yang dilakukan sekelompok orang dari unit yang dianalisis (Creswell, 2008). Proses yang dimaksud adalah proses produksi pembuatan jahe merah instan yang dilakukan kelompok tani Sri Mukti dengan cara uji coba secara berulang-ulang. Adapaun jumlah informan 9 orang dari anggota kelompok tani yang menghasilkan data primer. Anggota kelompok tani di observasi perilaku dan kegiatan dalam proses produksi jahe merah serbuk. Adapun wawancara dilakukan mengenai bahan-bahan yang disediakan dan kebutuhan informasi lain yang ada kaitannya dengan pembuatan jahe merah instan. Data dari badan Pusat Statistik dan instansi lainnya yang diperoleh secara daring sebagai sumber data sekunder melengkapi data primer guna menghasilkan informasi yang lebih komplit.

C. Hasil Dan Pembahasan

Peralatan yang digunakan Kelompok Tani saat ini sangat sederhana, tidak membeli khusus untuk kegiatan pengelolaan Jahe merah. Adapun alat yang dibutuhkan adalah; parut, pisau, saringan kain, baskom, tungku, wajan dan pengaduk makanan. Dalam proses produksi ini tidak menggunakan teknologi tingkat tinggi, namun menggunakan teknologi tepat guna. Teknologi tepat guna yang dimaksud adalah inovasi teknologi yang sesuai dengan sumber lokal yang mudah diperoleh untuk menangani keterbatasan yang ada dalam proses produksi (Pearce, 2012; Sianipar, Yudoko & Dowaki., 2014).

Adapun bahan baku pembuatan serbuk Jahe Merah yaitu; Jahe segar dan gula pasir degan bahan tambahannya adalah; a). Daun Gaharu, b). Lada Hitam. c). Sereh dan d). Daun Kelor, agar menambah citra rasa dan kasiat kesehatan.

Proses pembuatannya dari 1Kg jahe merah yang telah dicuci bersih diparut dan diambil sarinya, ditambah 2Kg gula dan bahan lainnya. Selanjuatnya dipanaskan, sampai dengan membentuk kristal. Untuk mengetahui suhu panas yang cocok bagi pengolahan jahe merah, kelompok tani menguji coba dengan beberapa kali produksi untuk hasil yang diharapkan. Dalam proses produksi ini masih diperlukan pengembangan teknologi tepat guna yang dapat membantu kelompok mencapai standar kualitas.

Tenaga kerja dalam pengolahan tidak dihitung sebagai biaya produksi, karena dikerjakan oleh anggota kelompok tani. Sedangkan waktu pengerjaan dilakukan pada waktu senggang setelah selesai pekerjaan rutin. Ini dilakukan sebagai wujud pemberdayaan anggota kelompok tani dalam bidang ekonomi. Tambahan kerja diwaktu luang sebagai tambahan kesempatan masyarakat terutama kelompok tani menerima aliran uang yang akan menjadi tambahan pendapatan. Pemberdayaan diusahan untuk merubah sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan (Caldwell, *et al*., 2018) para anggota kelompok tani dalam menanggulangi perubahan yang ada pada lingkungan sekitarnya.

Proses produksi yang dilakukan petani dalam satu putaran produksi dengan komposisi bahan

baku sampai menghasilkan serbuk jahe sebagai adalah sebagai berikut:

Biaya Pokok Produksi

Jahe 1 Kg x Rp. 15.000 = Rp. 15.000

Gula pasir 2 Kg x Rp. 12.500 = Rp. 25.000

Gula merah 0,25 Kg x 14.000 = Rp. 3.500

Facing 10 x Rp. 1.000 = R p. 10.000 +

Total Biaya Produksi Rp. 53.500

Hasil penjualan jahe merah instan sebesar Rp. 100.000, (Rp.10.000x10pcs) jauh lebih besar hasilnya dibandingkan dengan dijual jahe hasil panen secara langsung. Hal ini sebagai tambahan nilai bagi petani di kelompok tani Sri Mukti. Nilai tambah sangat dibutuhkan petani untuk meningkatkan pendapatannya, bertambahnya pendapatan petani akan mendorong laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat pada sektor pertanian yang semula pada tahun 2017 sebesar 8,60% (BPS, 2017). Sektor pertanian di Negara-negara berkembang telah dapat menumbuhkan perekonomian, hal ini telah diteliti oleh Puspitasari (2015) dan Schreinemachers *et al* (2015).

Proses pengapian sangat membutuhkan keahlian khusus, karena jika panas yang dihasilkan oleh pengapian tidak sesuai maka hasil olahan akan gagal. Tingkat kegagalan masih cukup tinggi dan standar produksi belum bisa dilakukan oleh kelompok tani yang hanya mengandalkan alat produksi sederhana. Standarisasi penting untuk memberikan tingkat kepercayaan pada pembeli.

D. Kesimpulan

Produk olahan jahe merah telah mampu menambah nilai produk pertanian holtikultura jahe merah terutama pada masa panen raya, sehingga petani tetap memiliki keuntungan yang maksimal. Nilai tambah pertanian selama ini dapat menumbuhkan ekonomi masyarakt pertanian dan meningkatkan daya belinya. Banyak kegiatan dan terbentuknya kelompok tani dapat mengurangi pengangguran di desa yang sebagian besar penduduknya adalah petani.

Meski memiliki kendala dalam standar produk yang dihasilkan,

namun pengolahan jahe merah serbuk dapat terus dilakukan oleh petani pada kelompok tani Sri Mukti, dengan terus berupaya menemukan teknologi tepat guna dalam pengolahan sehingga dapat menjaga mutu produk. Pengabdian kepada masyarakat masih sangat diperlukan oleh para pengguna manfaat yaitu masyarakat terutama dibidang inovasi produksi hasil pertanian, maka perlu bagi para akademisi terus melakukan pengabdian di wilayah pedesaan yang sangat membutuhkan sumbangan pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2017). Indikator Ekonomi Provinsi Jawa Barat. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat. Diakses 23 Oktober 2018

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2017). Tingkat Kebahagiaan Penduduk Jawa Barat 2017. Bandung: CV.Filindo. Diakses 23 Oktober 2018

_____(2018). Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2012-2017: BPS Provinsi Jawa Barat. Diakses 23 Oktober 2018

Caldwell, Jillian A., Jones, Jennifer L., Gallus, Kami L., and Henry, Carolyn S. (2018). Empowerment and Resilience in Families of Adults With Intellectual and Developmental Disabilities. Jurnal Intellectual and Developmental Disabilities. Vol. 56, No. 5, pp. 374–388 Diakses 05 Nov 2018

Creswell, John W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. United Kingdom: AGE Publications, Inc.

Nurhayati, Popong. (2004). Nilai Tambah Produk Olahan Perikanan Pada Industri Perikanan tradisonal 01 DKI Jakarta. Buletin Ekonomi Perikanan Vol. V. No.2. pp. 17-23. Diakses 13 Nov 2018

Nuzuliyah, Laila. (2018). Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Tanaman Rimpang. Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri. Volume 7 Nomor 1. pp. 31-38. Diakses 13 Nov 2018

Pearce, Joshua M.(2012). The case for open source appropriate technology. Journal Environ Dev Sustain. Volume 14 pp. 425–431. Diakses 13 Nov 2018.

Puspitasari. Ajeng W. (2015). Farmer's Prosperity: How to Increase Farmer's Bargain Power (In Islamic Perspective). Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences Volume 211 pp. 455 – 460. Published by Elsevier Ltd. https://ac.els-cdn.com/S1877042815054002/1-s2.0-S1877042815054002-main.pdf. Diakses 14 Nov 2018.

Schreinemachers , Pepijn ., Wu, Mei-huey Uddin, Md. Nasir., Ahmad, Shahabuddin and Hanson, Peter. 2016. Farmer training in off-season vegetables: Effects on income and pesticide use in Bangladesh. Food Policy volume 61 pp. 132–140. Published by Elsevier Ltd.https://ac.els-cdn.com/S0306919216300069/1-s2.0-0306919216300069-main.pdf.. Diakses 14 Nov 2018.

Sianipar, Corinthias Pamatang Morgana., Yudoko, Gatot and Dowaki, Kiyoshi. (2014). Materials Research in Appropriate Technology: In the midst of Science, Engineering, and Technology. Jurnal Key Engineering Materials Vols. 594-595 pp. 334-338. Diakses 13 Nov 2018

PENGENALAN DAN PELATIHAN KETERAMPILAN SENI *DECOUPAGE* UNTUK MEMBERI NILAI TAMBAH PADA PRODUK KERAJINAN TANGAN MASYARAKAT DI KOTA PONTIANAK

Netty Herawati[1], Aliyah Nur'aini Hanum[2], Dewi Utami[3]
[1,2,3] Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UNTAN
[1]nettynj@gmail.com, [2] aliyahnuraini@fisip.untan.ac.id,
[3]dewi.utami@fisip.untan.ac.id

ABSTRACT

Being an entrepreneur has not become the concern of most Indonesian people. This is caused by to the general assumption of our societythat assesses a person's success based on his employment status. On the other hand academics are in fact required to prepare graduates who are ready to contribute to society. Moreover, the potential for entrepreneurship in Indonesia is immense, including inPontianak. The spread of enthusiasm in entrepreneurship is important, one way is through activities to introduce entrepreneurial ideas.This article is an elaboration of the community service activity of the FISIP UNTAN's lecturer in initiating creative industry opportunities for decoupage skills combined with traditional local handicrafts. This activity was attended by 30 women, and carried out using two approaches; first, a mentalistic approach, which is to provide motivation to participants regarding the significance of performing entrepreneurship. Second, a social conditioning approach, by executing a workshop. The participants had the opportunities to practice a new craftsmanship to change the appearance of the products and increase their function. This activity refers to the strategy of Innovation Diffusion by Everett M. Rogers. The results of the activity indicate that the innovation of decoupage art creation in local handicrafts can increase economic value as well as product aesthetics. Results obtained from this activity show that participants received decoupage innovations and experienced the benefits directly in the form of independent works.

Keywords: Entrepreneurship, Decoupage, Women.

ABSTRAK

Kecenderungan minat masyarakat Indonesia untuk berwirausaha, masih minim. Hal ini disebabkan karena anggapan umum yang membudaya di kalangan masyarakat kita, bahwa tolok ukur kesuksesan seseorang dilihat dari status kepegawaiannya. Ironi ini juga menjadi momok bagi kalangan akademisi yang sedianya menyiapkan lulusan untuk berkontribusi di masyarakat. Padahal, potensi berwirausaha di Indonesia sangat besar, termasuk di Kota Pontianak. Penyebaran inovasi dalam berwirausaha urgen dilakukan. Salah satunya dengan mengenalkan Seni *Decoupage*. Tulisan ini merupakan sebuah penjabaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tim Dosen FISIP UNTAN dalam mengenalkan peluang industri kreatif keterampilan *decoupage* yang dikombinasikan dengan kearifan lokal berupa kerajinan tangan tradisional. Kegiatan ini diikuti oleh 30 perempuan usia produktif, dan dilakukan dengan dua pendekatan; pertama, pendekatan mentalistik, yaitu memberikan motivasi kepada peserta akan pentingnya mengembangkan kewirausahaan. Kedua, pendekatan sosial kondisional, yakni dengan melakukan perubahan-perubahan secara fisik. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan *workshop* dan kesempatan kepada peserta untuk mempraktekkan keterampilan yang diajarkan. Kegiatan ini mengacu pada strategi Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa inovasi kreatif seni *decoupage*pada kerajinan tangan lokal dapat menaikkan nilai estetika dan nilai ekonomi produk. Konsekuensi yang diperoleh dari kegiatan ini memperlihatkan bahwa peserta berada pada posisi menerima inovasi *decoupage* dan merasakan manfaatnya dalam bentuk hasil karya mandiri.

Kata Kunci : Wirausaha, *Decoupage,* Perempuan.

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi dan Permasalahan

Seiring waktu era yang dinamis, perguruan tinggi tidak lagi semata pencetak sumber daya yang memiliki *titel* untuk menjalani realitas di masyarakat, melainkan juga dipandang sebagai lembaga yang menciptakan sumber daya yang dapat menyelesaikan permasalahan di masyarakat, diantaranya permasalahan tenaga kerja yang kompetitif.

Dalam upaya membuka lapangan kerja bagi masyarakat, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah Kalimantan Barat, maka diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menyumbangkan pemikirannya dalam pembangunan. Kemampuan menciptakan lapangan pekerjaan, bukan berarti hanya mampu menyelamatkan diri dari status pengangguran, tetapi lebih dari itu telah turut menyelamatkan orang lain. Dengan demikian kedudukan pencipta pekerjaan sangat strategis dan mulia dalam pembangunan.

Kewirausahaan menjadi hal yang mutlak diperlukan bagi sebuah negara untuk berkembang maju. Menurut McClelland (2000), salah satu faktor yang menyebabkan sebuah negara menjadi maju adalah ketika jumlah wirausahawan yang terdapat di negara tersebut berjumlah 2% dari populasi penduduknya. Saat ini, jumlah wirausaha yang terdapat di Indonesia mencapai 400 ribu jiwa atau kurang dari 1% populasi penduduk Indonesia yang berkisar 200 juta jiwa. Kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan yang terjadi di Amerika Serikat misalnya yang memiliki jumlah wirausaha sebesar 11,5% dari populasi penduduknya atau negara tetangga yaitu Singapura dengan 7,2% warganya bekerja sebagari wirausaha. Efeknya tidak mengherankan bila kedua negara tersebut menjadi salah satu negara dengan perkembangan ekonomi termaju di dunia.

Jika melihat jumlah kebutuhan wirausaha baru untuk memposisikan Indonesia sebagai negara maju, setidaknya masih butuh waktu 25 tahun lagi untuk mencapainya (Rukka, 2011). Estimasi waktu yang cukup lama tersebut menuntut perlu segera diupayakan langkah - langkah agar jumlah wirausaha baru dapat bertambah dengan waktu pencapaian

yang relatif singkat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan adanya penciptaan lulusan perguruan tinggi yang berorientasi menjadi pengusaha. Hal ini didukung dengan adanya mata kuliah kewirausahaan dalam beberapa fakultas di perguruan tinggi. Demikian juga dengan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang memiliki kurikulum berbasis kewirausahaan dengan menjadikannya salah satu praktikum untuk mengasah keterampilan mahasiswa untuk menumbuhkembangkan minat dan perilaku kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan menjadi bekal kelak ketika terjun ke masyarakat.

Meski demikian, penciptaan lulusan perguruan tinggi sebagai seorang wirausahawan tidak serta merta mudah untuk dilaksanakan. Berdasarkan bukti empiris di lapangan, terdapat kecenderungan bahwa lulusan perguruan tinggi lebih senang memilih bekerja dengan tingkat kenyamanan dan keamanan serta kemapanan dalam waktu yang singkat. Hal tersebut terbukti dengan membludaknya jumlah pendaftar pegawai negeri sipil (PNS) yang berasal dari lulusan Perguruan Tinggi. Namun, tentu saja, jumlah formasi dengan pendaftar yang tidak seimbang menyebabkan terjadinya penumpukan lulusan perguruan tinggi yang berstatus pengangguran terdidik.

2. Perempuan dan Peluang Wirausaha *Decoupage* di Kota Pontianak

Data Badan Pusat Statistik Kota Pontianak menyebutkan, pada tahun 2015, total penduduk Pontianak sebesar 607.438 orang. Kisaran Angkatan Kerja (berusia 15 tahun atau lebih) sejumlah 450.392 orang dengan 227.691 diantaranya adalah perempuan. Dari jumlah itu, penduduk perempuan yang bekerja (aparatur pemerintah, pekerja sektor barang dan jasa) sebanyak 106.604 orang dan 6.817 orang berstatus pengangguran. Sedangkan penduduk perempuan yang tidak termasuk dalam usia angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lain) sebesar 121.087 orang(Pontianak Dalam Angka, 2017). Jumlah tersebut mengindikasikan bahwa, perempuan di Kota Pontianak yang berpotensi untuk mengembangkan kewirausahaan mencapai 127.904 atau sekitar 28,39% dari total usia Angkatan Kerja.

Meski demikian, berwirausaha, termasuk perempuan memiliki beberapa tantangan. Menurut Jahja Setiaadmaja, Presiden Direktur Bank BCA menyebutkan bahwa, akar permasalahan wirausaha di Indonesia berasal dari dua hal (dalam Amirsyah, 2016); Masalah yang pertama**,** yaitu masyarakat kita belum memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap profesi wirausaha. Termasuk di Kota Pontianak. Masyarakat kita memiliki kecenderungan untuk lebih menghargai dan menginginkan profesi lainnya yang dianggap menjanjikan masa depan seperti aparatur sipil negara, dokter, pengacara, insinyur, arsitek, dan beberapa profesi lainnya. Akibatnya, generasi muda sejak dini tidak dikondisikan untuk menjadi wirausaha. Sejak pra sekolah hingga perguruan tinggi sangat langka ada yang bercita-cita menjadi wirausaha. Hal ini juga seolah ditegaskan lagi oleh perguruan tinggi yang juga mengedepankan tolok ukur kesuksesan sebuah kurikulum dari banyaknya lulusan yang terserap dalam industri tenaga kerja sebagai pekerja, bukan sebaliknya.

Masalah kedua**,** yaitu adanya budaya kita yang kurang tepat diterapkan dalam lingkungan wirausaha. Budaya yang dimaksud adalah budaya kekeluargaan yang bisa dikatakan penerapannya salah kaprah. Hal ini menyebabkan tercampurnya antara uang untuk keperluan pribadi dengan uang untuk keperluan wirausaha atau bisnis. Apabila ada anggota keluarga yang mulai kelihatan sukses sebagai wirausaha, maka akan menjadi tumpuan keluarga besarnya. Hal ini berakibat uang yang seharusnya untuk kelancaran perputaran bisnis, menjadi terpakai untuk keperluan pribadi dan atau keluarga. Kegiatan usaha pun tidak bisa berkembang dengan pesat, hanya berjalan lambat dan rentan apabila mengalami permasalahan dalam operasionalnya. Saat jatuh, akan sulit untuk bangkit kembali atau harus memulai dari nol kembali (Setiaadmaja dalam Amirsyah, 2016).

Menurut John Howkins dalam *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas* (2002), menyatakan bahwa ekonomi kreatif diartikan sebagai segala kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas (kekayaan intelektual), budaya dan warisan budaya maupun lingkungan sebagai tumpuan masa depan.

Mengacu pada pendapat tersebut, maka selayaknya sektor ekonomi kreatif ini harus menjadi perhatian semua pihak mengingat betapa besarnya peran dan manfaat yang bisa diperoleh dari pengembangan sektor tersebut.

Salah satu permasalahan yang dihadapi wirausaha yang berkecimpung di produksi usaha kreatif kerajinan tangan adalah kurangnya inovasi dan kreasi yang menjadikan produk kerajinan tangan yang di produksi mengalami kejenuhan sehingga sektor pemasarannya tidak banyak berkembang. Alhasil, seseorang yang tertarik untuk berwirausaha bisa saja lekas patah semangat karena harapannya tidak sesuai dengan realita.

Melihat fenomena demikian, tim dosen Program Studi Ilmu Komunikasi melakukan sebuah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertujuan untuk membangkitkan minat wirausaha kepada masyarakat Kota Pontianak. Khususnya, perempuan yang berusia produktif antara usia 17 hingga 35 tahun. Pemilihan khalayak sasaran ini berdasarkan pada pertimbangan usia angkatan kerja yang dapat memaksimalkan potensinya untuk menekuni bidang kewirausahaan. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa workshop mengenalkan seni *Decoupage*.

Seni *Decoupage*, adalah salah satu bentuk seni keterampilan tangan yang berkembang di kawasan Eropa, kini merambah ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk Kota Pontianak.

Decoupage, berasal dari bahasa Perancis *découper* atau berarti memotong, merupakan kerajinan atau bentuk seni yang memerlukan potongan-potongan bahan (biasanya kertas) yang ditempel pada objek dan kemudian dilapisi dengan vernis atau pelitur. Proses ini membuat tampilan potongan-potongan kertas yang rata tampak dalam dan membuat pola serta gambar terlihat seolah-olah dilukis pada objek yang diproses.

Karya seni ini, viral melalui media sosial, namun dengan kecenderungan sebagai seni keindahan dekoratif, baik itu aksesoris penampilan maupun dekorasi rumah. Seni ini, dapat menjadi sebuah peluang usaha yang potensial, terutama bagi perempuan yang berminat untuk memperbaiki

perekonomian diri maupun keluarganya.

B. Kajian Pustaka

1. Kewirausahaan

Berdasarkan Modul Kewirausahaan dari Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2013), Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain.

Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegaitan usahanya atau kiprahnya. Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu ke waktu, hari demi hari, minggu demi minggu selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi lah semua peluang dapat diperolehnya.

Pada hakekatnya semua orang adalah wirausaha dalam arti mampu berdiri sendiri dalam menjalankan usahanya dan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadinya, keluarganya, masyarakat , bangsa dan negaranya, akan tetapi banyak diantara kita yang tidak berkarya dan berkarsa untuk mencapai prestasi yang lebih baik untuk masa depannya, dan ia menjadi ketergantungan pada orang lain, kelompok lain dan bahkan bangsa dan Negara lainnya.

Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (*entepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya.

Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha

melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang, Berdasarkan hal tersebut maka definisi kewirausahaan adalah "tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif "(Dikti, 2013).

1.1 Decoupage

Dalam akun Facebook Naturacraft *Decoupage* Shop, memaparkan bahwa *Decoupage* adalah seni menghias benda dengan menempelkan potongan motif keatasnya. Seni ini sedang berkembang di Indonesia karena kita bisa dengan mudah menghasilkan produk cantik bermotif bunga dan lainnya tanpa harus pintar melukis. Ada berbagai macam bahan bermotif yang bisa digunakan dalam *decoupage*, berikut beberapa diantaranya:

a. Napkin

Napkin/tisu berlapis 3 atau 2 yang memiliki motif dibagian permukaannya. Tisu ini kebanyakan berasal dari luar negeri, misalnya Cina dan Eropa.

Motif yang tersedia sangat beragam mulai dari gambar bunga, binatang, pemandangan, dll. Tisu ini sangat tipis maka sangat cocok jika ditempel pada media yang bergelombang karena dapat mengikuti tekstur medianya, namun karena tipis ini pula menjadikannya rentan sobek sehingga harus lebih hati-hati saat menempel. Bagian yang ditempel adalah lapisan tisu paling atas yang bermotif.

b. Decoupage Paper

Decoupage paper merupakan kertas khusus yang digunakan dalam *decoupage* dengan gramasi 40-60gr, kertas ini cukup tebal sehingga saat menempel tidak mudah kusut. Namun juga harus benar-benar rapi karena jika tidak akan muncul gelembung udara pada bagian yang kurang lem. Salah satu keunggulan *decoupage paper* adalah bisa ditempel dengan cara bertumpuk dan tidak berbayang/transparan.

c. Rice Paper

Rice paper juga merupakan kertas yang dibuat khusus untuk kerajinan *decoupage*, *rice paper* lebih tebal dari tisu namun juga lebih tipis dari *decoupage paper*, gramasi 25-30gr, penampakannya agak transparan. Jika

ingin menggunakan motif dari *rice paper* cukup dengan menggunting atau menyobek bagian pinggir motif lalu menempelnya langsung dengan lem diatas media.

d. 3D paper

Kertas ini merupakan kertas yang dibuat untuk kerajinan *papertole*, namun bisa juga digunakan untuk *decoupage*, terutama bagus untuk membuat *decoupage* 3 dimensi dengan metode *Sospeso Trasparente*. Pada kertas ini sudah terdapat motif yang berulang sehingga jika akan dibuat *decoupage* yang bertumpuk akan lebih mudah. Itulah beberapa jenis bahan bermotif untuk *decoupage*, motif lain bisa didapatkan dari majalah atau koran dan juga dari motif pada kain.

Kertas-kertas tersebut merupakan material penting dalam seni keteramilan *Decoupage*. Dengan kisaran harga 1000-8000 per lembarnya, selembar tissue dapat diaplikasikan pada varian media, seperti tas anyaman, dompet (*clutch*), topi, maupun hiasan dinding.

1.2 Model Difusi Inovasi dari Everet M. Rogers

Pada tahun 1957, Everett M. Rogers mencetuskan Model Difusi Inovasi. Model ini bisa digolongkan sebagai model perencanaan komunikasi karena memiliki tahapan dalam penyebarluasan sebuah gagasan atau ide-ide baru (inovasi).

Rogers (dalam Cangara, 2014), menjelaskan bahwa proses pengenalan suatu inovasi ditentukan oleh tiga hal, yakni yakni:

a. Tahap awal (*antecedent*)
b. Proses (*process*)
c. Konsukuensi (*consequences*)

Berdasarkan pada tahapan tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap Awal *(Antecedent)*

Pada tahap awal (*antecedent*), khalayak dalam menerima suatu idea atau gagasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepribadian penerima untuk berubah dengan menerima sesuatu yang baru, wawasan sosial yang lebih luas (*cosmopolitisim*) daripada lingkungan sekitarnya, dan kebutuhan untuk memiliki barang baru tersebut (Cangara, 2014).

Pada tahap proses (*process*), kebutuhan untuk memiliki barang (inovasi) tersebut didukung oleh pengetahuan (*knowledge*) yang berkaitan dengan nilai-nilai sistem

sosial (*social system*), bahwa inovasi itu tidak bertentangan dengan sistem sosial dan budaya khalayak (penerima), sehingga mereka bisa toleran jika terjadi penyimpangan dari kebiasaan, serta terjalinnya komunikasi dengan barang baru tersebut.

Tahap selanjutnya dalam proses penerimaan ialah persuasi (*persuasion*). Pada tahap ini ide, barang, gagasan, atau inovasi dipertanyakan tentang kegunaannya (*advantages*), apakah cocok digunakan (*compatibility*), apa tidak terlalu ruwet (*complexity*), apa bisa dicoba (*triability*), dan apa bisa diamati (*observability*).

Sesudah tahap persuasi, selanjutnya tiba pada tahap pengambilan keputusan (*decision*) untuk memiliki atau menerapkan inovasi. Dalam tahap pengambilan keputusan, terjadi konsekuensi pada diri khalayak, yakni menerima (*adoption*), atau menolak (*rejection*) sebagai bentuk konfirmasi (*confirmation*). Artinya jika ia menerima ide atau inovasi tersebut kemungkinannya terus menggunakan jika ia sudah merasakan manfaatnya, atau sebaliknya tidak melanjutkan tapi mengganti dengan barang lain dengan fungsi yang sama (*replacement*) atau sama sekali tidak melanjutkan karena tidak memenuhi harapannya (*disenchantment*).

Sebailknya jika ia menolak, bisa terjadi karena sejak awal penerima (khalayak) tidak melihat manfaatnya, dan nanti ia menerima setelah orang lain berhasil ataukah ia menolak terus ide, gagasan atau inovasi tersebut karena tidak sesuai dengan piikirannya atau bertentangan dengan sistem nilai yang mereka anut. Berkaitan dengan model ini, beberapa pakar menilai bahwa Rogers member peran yang cukup besar kepada komunikator untuk memengaruhi khalayak. Karena itu Florangel Braid (1988) mencoba menunjukkan posisi penting seorang agen perubahan (*agent of change*) berada pada titik sentral yang bisa menghubungkan antara dua kepentingan, yakni kepentingan institusinya sebagai sumber penyebaran informasi perubahan, dan institusinya sebagai sumber penyebaran informasi perubahan, dan kepentingan khalayak (*client*).

Agen perubahan menjadi jembatan yang mengantarai dua

kepentingan, di satu sisi ia membawa informasi dari lembaga yang diwakilinya kepada khalayaknya, dan di sisi lain ia berperan sebagai pembawa aspirasi (umpan balik) dari khalayak kepada institusinya. Model perencanaan komunikasi Everett M. Rogers seperti terlihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Model Perencanaan Komunikasi Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers (dalam Cangara, 2014)

1.3 Pelaksanaan Kegiatan

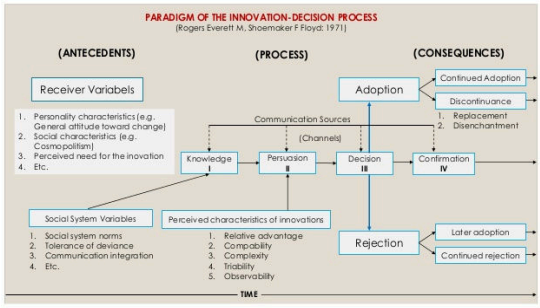

Workshop Pengenalan Seni *Decoupage* Kepada Masyarakat Kota Pontianak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan pada 21 Juli 2018, dengan mengundang 30 perempuan usia produktif yang memiliki minat untuk berwirausaha melalui seni *Decoupage*. Kegiatan ini juga mengundang crafter professional yaitu tim Anggraini Kencana Crafts & Gallery yang berpusat di Bandung. Kegiatan ini berlangsung sejak pukul 8 pagi hingga pukul 5 sore. Kegiatan pengenalan dan pelatihan keterampilan seni *decoupage* ini dilaksanakan melalui dua cara pendekatan.

Pertama, melalui pendekatan mentalistik, yakni memberikan motivasi kepada peserta akan pentingnya mengembangkan kewirausahaan. Kewirausahaan dapat menjadi solusi terbaik menyelesaikan permasalahan ekonomi maupun saluran pengembangan kreativitas yang dimiliki. Pendekatan ini dilakukan dengan cara ceramah kepada peserta sehingga peserta memahami pentingnya berwirausaha dan benefit yang dapat diperoleh apabila serius menekuni kewirausahaan.

Tujuan pendekatan ini adalah agar khalayak sasaran ; (1) dapat memahami permasalahan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kewirausahaan sebagai upaya memperbaiki kesejahteraan (2) lebih menyadari akan pentingnya mengembangkan sektor wirausaha dengan melakukan berbagai

langkah kreatif dan inovatif, dan (3) tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat untuk mendukung kegiatan ekonomi kreatif dalam rangka meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia.

Dalam pemberian materi motivasi ini juga, mulai diperkenalkan mengenai potensi Seni *Decoupage* yang mampu mengubah barang yang tidak memiliki nilai jual, menjadi bernilai ekonomis. Bahkan, kolaborasi Seni *Decoupage* dengan menggunakan keajinan tangan lokal, akan serta merta memberi nilai tambah pada suatu produk. Sehingga dengan demikian barang yang sederhana akan menjadi barang yang lebih bernilai seni tinggi dan pada gilirannya dapat meningkatkan harga jual produk.

Pendekatan yang **kedua**; adalah pendekatan sosial kondisional, yakni dengan melakukan perubahan-perubahan secara fisik. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan dan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk mempraktekkan keterampilan yang diajarkan. Adapun tujuan pendekatan ini adalah ; (1) menambah wawasan masyarakat akan seni *decoupage* yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah pada berbagai produk kerajinan masyarakat, (2) mengemas kerajinan tangan local dengan sentuhan seni *decoupage* yang inovatif, dan (3) peserta pelatihan mampu menerapkan keterampilan barunya tersebut untuk membuka atau meningkatkan usaha di bidang ekonomi kreatif.

Dalam pelaksanaan pendekatan kedua ini, dilakukan dengan 3 materi penting dalam keterampilan seni *Decoupage*, yaitu Teknik *Decoupage* Dasar, teknik “Burn Effect”, dan Teknik 3 Dimensi. Dalam workshop ini, peserta diberikan segala kebutuhan dan kelengkapan bahan untuk mempelajari ketiga teknik tersebut. Penggunaan bahan tradisional berupa anyaman tas kecil (*clutch*) maupun dompet, sebagai salah satu bentuk inovasi yang dapat mengangkat kerajinan tangan local untuk dapat bernilai ekonomis tinggi. Adapun rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1.4 Pelatihan Seni *Decoupage* Dasar

Peserta diberikan bahan-bahan untuk melakukan pelatihan ini. Bahan yang digunakan mencakup :

(1) Tas dan dompet anyaman pandan (kerajinan tangan local)
(2) Tissu bergambar (*napkin* Eropa)
(3) Lem
(4) Vernish
(5) Gunting lengkung
(6) Spoon
(7) Kuas
(8) Wadah untuk merendam kuas

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Memilih motif /gambar yang akan di tempel pada media yang akan dihias.
2. Mengunting motif yang diambil dari *napkin*/tissue bergambar dengan menggunakan gunting khusus yang bentunya lengkung sehingga dapat menggunting motif sesuai lekuk lekuk gambar
3. Setelah diperoleh motif yang diinginkan selanjutnya lembaran tissu yang terdiri dari tiga lapis di kupas menjadi satu lapis saja.
4. Dilanjutkan dengan mengoleskan lem pada seluruh permukaan anyaman yang akan ditempeli motif.
5. Setelah mengering gambar diletakkan pada bagian yang diinginkan
6. Selanjutnya spoon/busa dibasahkan dan diperas kemudian ditekan-tekan diatas motif untuk menempelkan motif pada permukaan anyaman.
7. Langkah terakhir setelah kering seluruh permukaan anyaman diberi vernis yang gunamya selain untuk mengawetkan dan tahan air juga untuk menambah efek mengkilap pada media yang sudah diperindah dengan motif tadi.

Kegiatan dilanjutkan dengan praktek menghias media anyaman yang berbentuk tas mungil dan dompet yang masih polos untuk dipraktekkan oleh tiap tiap peserta. Sesi ini menjadi sesi yang paling menarik karena semua peserta tampak bersemangat untuk mempraktekan keterampilan yang baru saja diperkenalkan kepada mereka. Dalam waktu sekitar tiga jam, pada akhirnya para peserta yang dipandu dan didampingi oleh tim narasumber dapat menyelesaikan praktek seni *decoupage* pertama

mereka dengan baik dan menghasilkan hasil karya yang bagus dan menarik.

1.5 Pelatihan Seni *Decoupage Background " Burning Effect"*

Dalam mengembangkan keterampilan seni *decoupage*, terdapat banyak jenis teknik untuk melengkapi keindahan seni ini.Terdapat puluhan jenis teknik *background* yang dapat dikerjakan untuk menghias latar media yang akan diberikan tempelan gambar atau motif pada media yang digunakan.*Burning Effect* merupakan teknik *background* berupa hiasan dinding yang apabila dilihat akan menimbulkan efek seperti gambar yang sedang atau bekas terbakar.

Dikarenakan teknik pengerjaan yang cukup rumit, maka praktek yang dilakukan oleh para peserta dengan di bimbing oleh tim narasumber, maka durasi waktu pengerjaan memakan waktu cukup lama (sekitar 3 jam). Namun dengan semangat dan perhatian penuh seluruh pserta, maka hasil karya yang dibuat para peserta terlihat sangat indah, rapih dan menarik.

1.6 Pelatihan Seni *Decoupage* 3 Dimensi

Sesi ketiga pelatihan diisi dengan keterampilan seni *decoupage* dengan efek tiga dimensi. Kali ini media yang dipilih sama dengan sesi dua yaitu media MDF untuk hiasan dinding. Selesai peragaan, kegiatan praktek keterampilan membuat hiasan dinding dengan efek tiga dimensi dilakukan oleh seluruh peserta dengan didampingi oleh tim narasumber. Dikarenakan teknik pengerjaan yang tidak terlalu rumit dan hanya memerlukan kerapihan dan pemilihan gambar yang menarik, maka dalam waktu dua jam seluruh peserta pelatihan dapat menghasilkan hiasan dinding dengan efek tiga dimensi yang sangat menarik dan pantas untuk memperindah diding sebuah ruangan rumah, hotel atau kantor.

2. Analisis Kegiatan Berdasarkan Model Komunikasi Difusi Inovasi Everett M.Rogers.

Melihat permasalahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat untuk berwirausaha, seni kerajinan tangan *decoupage* potensial untuk dikembangkan di Kota Pontianak. Namun, bila hanya menekankan pada Seni *Decoupage* saja, maka hasil karya tidak akan memiliki keunikan

yang dapat menjadi perhatian orang. Perlu adanya sebuah inovasi yaitu dengan mengolaborasikannya dengan kearifan lokal berupa kerajinan tradisional masyarakat, misalnya anyaman pandan, maupun kain batik lokal Kalimantan Barat. Hal ini, bukan hanya sekedar menaikkan nilai tambah dari sebuah produk keterampilan tangan, melainkan juga upaya untuk mengenalkan budaya lokal dengan sentuhan modern.

Strategi jitu yang dapat digunakan dalam menyebarkan inovasi ini adalah dengan menggunakan Model Difusi Inovasi dari Everett M.Rogers.

Rogers (dalam Cangara, 2014), menjelaskan bahwa proses pengenalan suatu inovasi ditentukan oleh tiga hal, yakni yakni:

a. Tahap awal (*antecedent*)
b. Proses (*process*)
c. Konsukuensi (*consequences*)

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Tahap Awal *(Antecedent)*

Sebagai khalayak sasaran seni ini, perempuan cenderung menyukai pesan artifaktual seperti hiasan, aksesoris penampilan, ataupun pernak pernik dekorasi rumah, sehingga perempuan diberikan kesempatan untuk berkarya dalam keindahan, sekaligus menemukan sebuah peluang wirausaha untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Sehingga, dengan beberapa factor tersebut, sangat tidak sulit untuk menemukan perempuan usia angkatan kerja yang berminat untuk terlibat dalam kegiatan workshop pelatihan ini. Kesediaan mereka untuk memiliki pengalaman baru dalam bidang wirausaha menjadi modal awal yang baik, untuk menyebarkan inovasi ini di tengah masyarakat Kota Pontianak

Seperti yang diungkapkan oleh Cangara (2014), bahwa pada tahap awal (*antecedent*), khalayak dalam menerima suatu idea atau gagasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepribadian penerima untuk berubah dengan menerima sesuatu yang baru, wawasan sosial yang lebih luas (*cosmopolitisim*) daripada lingkungan sekitarnya, dan kebutuhan untuk memiliki barang baru tersebut. Hal ini terlihat dari antusias para peserta pelatihan saat disampaikan materi kewirausahaan dan materi dasar seni *decoupage*.

b. Tahap Proses (Process)

Pada tahap proses (*process*), kebutuhan untuk memiliki barang (inovasi) tersebut didukung oleh pengetahuan (*knowledge)* yang berkaitan dengan nilai-nilai sistem sosial (*social system*), bahwa inovasi itu tidak bertentangan dengan sistem sosial dan budaya khalayak (penerima), sehingga mereka bisa toleran jika terjadi penyimpangan dari kebiasaan, serta terjalinnya komunikasi dengan barang baru tersebut.

Workshop *decoupage* yang dilakukan, merupakan upaya untuk menjawab permasalahan kurangnya inovasi pada penggunaan hasil kerjainan tangan local. Dengan sentuhan seni *decoupage*, baik dasar, burn effect, maupun tiga dimensi, dapat menimbulkan efek kreativitas yang tak terbatas. Hal ini seiring sejalan dengan sistem masyarakat yang memiliki dinamika tanpa henti.

Peserta memiliki intuisi untuk berkarya, berdasarkan pada minat masing-masing. Ada yang cenderung memilih *napkin*/*paper* berupa tumbuhan ataupun hewan. Bahkan tak jarang juga berupa orang maupun barang-barang yang mengidentikkan dengan suatu hobi atau koleksi.

Proses ini dinikmati peserta sebagai bagian dalam penerimaan inovasi. Karena, meskipun seni *decoupage* viral di media sosial, namun secara nyata, para peserta tidak ada satupun yang pernah bersinggungan dengan seni ini sebelumnya. Sehingga, proses pelatihan yang cukup memakan waktu ini, dapat dinikmati oleh peserta sebagai sebuah pembelajaran. Selain juga, semua karya yang dibuat oleh masing-masing, akan dapat mereka bawa pulang.

Pada tahap ini, terjadi persuasi. Yaitu tahap ini ide, barang, gagasan, atau inovasi dipertanyakan tentang kegunaannya (*advantages*), apakah cocok digunakan (*compatibility*), apa tidak terlalu ruwet (*complexity*), apa bisa dicoba (*triability*), dan apa bisa diamati (*observability*).

Berdasarkan pada pelatihan mengenai pengenalan seni *decoupage* untuk menaikkan nilai tambah kerajinan local, dapat dilihat beberapa hal berikut berdasarkan pada; kegunaannya (*advantages*) yaitu, workshop ini mengupayakan sebuah program pengenalan kewirausahan kepada masyarakat Kota Pontianak terutama perempuan produktif, agar

mandiri dan mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya, termasuk kepekaan menemukan inovasi dalam menaikkan nilai jual sebuah produk, terutama berupa kerajinan local, semisal tas mauun dompet.

Seni *decoupage* di Kota Pontianak, apakah cocok digunakan (*compatibility*)? Adalah sebuah pertanyaan besar yang harus mampu dijawab melalui kegiatan ini. Produk yang dihasilkan berupa dompet, hiasan dinding, dan tas kecil, yang kesemuanya merupakan bagian tak terpisahkan kaum perempuan. Dengan demikian, dapat dipastikan produk yang dihasilkan akan tetap memiliki pangsa pasar yang luas yakni perempuan. Dilihat dari aspek kompleksitas (kerumitan/*complexity*), kegiatan ini menggunakan pendekatan yang cocok diterapkan dalam kegiatan serupa ini, yaitu kegiatan mentalistik berupa pemberian motivasi kepada peserta, selain itu melalui pendekatan sosial kondisional, yang merujuk pada kegiatan pelatihan secara langsung, sehingga hal ini juga menjadi salah satu proses dalam persuasi, yakni dapat dicoba atau *triability* dan dapat diamati dengan baik (*observability*).

c. Tahap Konsukuensi (*consequences*)

Usai tahap persuasi, peserta berada dalam tahap pengambilan keputusan, yang menyebabkan terjadi konsekuensi pada diri khalayak, yakni menerima (*adoption*), atau menolak (*rejection*) sebagai bentuk konfirmasi (*confirmation*).

Seseorang dikatakan menerima inovasi dengan indikasi ia akan menggunakan karena merasakan manfaatnya. Sebaliknya, seseorang cenderung menolak inovasi apabila dirasakan tidak adanya manfaat yang dapat diperolehnya dengan inovasi dimaksud.

Karena itu mengadopsi teori dari Florangel Braid (1988) untuk meminimalisisr penolakan dari peserta dalam menerima inovasi ini, tim PKM Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNTAN mencoba menunjukkan posisi penting seorang agen perubahan (*agent of change*) yang berada pada titik sentral untuk menghubungkan antara dua kepentingan, yakni kepentingan institusinya sebagai sumber penyebaran informasi perubahan, dan institusinya sebagai sumber penyebaran informasi perubahan, dan kepentingan khalayak

(*client*). Agen perubahan yang dipilih untuk menyajikan pelatihan ini adalah dari dua institusi, yakni dari tim PKM sendiri dan dari pihak crafter yaitu Anggraini Kencana Craft yang sudah memiliki pangsa pasar luas di dalam negeri dengan omzet penjualan mencapai 20 juta/bulan.

Hingga kegiatan berakhir, peserta sangat antusias untuk memberikan inovasi pada karya yang mereka hasilkan. Meski belum dapat dikatakan bahwa seluruh peserta mengkonfirmasi kegiatan ini sebagai penerimaan sebuah inovasi, namun berdasarkan pada proses pelatihan yang dilakukan, peserta mampu mengikuti kegiatan ini dengan baik, dan menampilkan kreativitas yang luar biasa. Hal ini terlihat dari kerapihan, keterampilan menggunting dan menempel, juga ide kreatif pewarnaan, dan komposisi penempatan kertas.

Dengan demikian, tim PKM Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNTAN dapat mengidentifikasikan konfirmasi bahwa para peserta bersedia dan menerima inovasi yang disampaikan dalam kegiatan ini, yaitu pengenalan seni *decoupage* untuk menaikkan nilai tambah kerajinan local di Kota Pontianak. Penjelasan ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2. Model Perencanaan Komunikasi Difusi Inovasi dalam Kegiatan PKM Pengenalan dan Pelatihan Keterampilan Seni *Decoupage* untuk Memberi Nilai Tambah pada Produk Kerajinan Tangan Masyarakat di Kota Pontianak

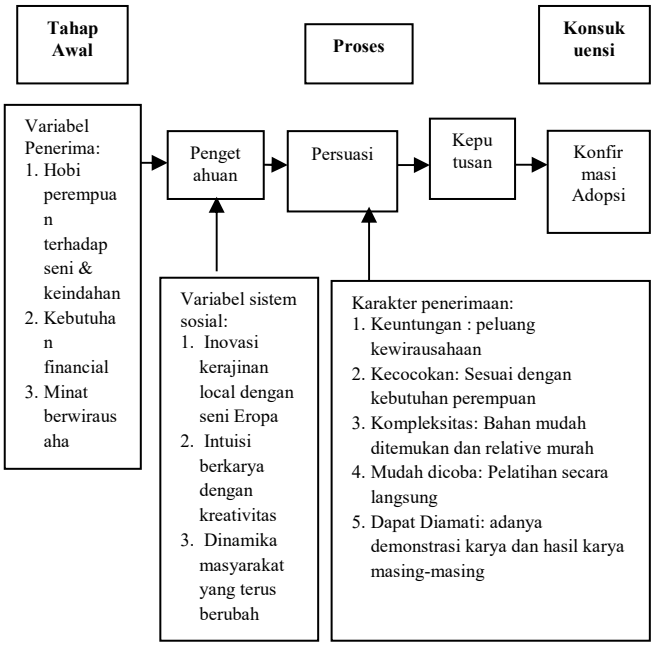

Bentuk konfirmasi adopsi dari peserta pelatihan juga terdeskripsi pada pernyataan yang kemudian diliput oleh Koran local Tribun Pontianak, yang memaparkan bahwa kegiatan ini menjadi salah satu upaya mendorong usaha usaha Kecil Menengah (UKM) Masyarakat di Kota Pontianak, sebagai peluang industri kreatif (Tribun Pontianak, 22 Juli 2018).

Di sisi lain, seni *decoupage* berbasis pada sumber daya yang terbarukan, menciptakan inovasi dan kreativitas yang dapat memberikan keunggulan kompetitif serta memberikan dampak sosial yang positif, yakni terwujudnya perempuan wirausaha mandiri.

C. Simpulan dan Saran

Seni *decoupage* dapat memberikan nilai tambah pada produk kerajinan sehingga dengan kreasi dan inovasi yang dilakukan produk-produk kerajinan tersebut memiliki berbagai nilai tambah seperti bertambahnya nilai seni, kekhasan, dan fungsi yang semakin berkembang. Sehingga dengan demikian otomatis akan menambah nilai jual produk kerajinan tangan.

Dengan pemaparan materi wirausaha dan pelatihan yang dapat dirasakan secara langsung oleh peserta, dapat dilihat bahwa kecenderungan peserta adalah menerima kegiatan ini sebagai salah satu bentuk inovasi kewirausahaan yang mengkombinasikan kerajinan lokal dengan seni keterampilan Eropa.

Perempuan sebagai sumber daya potensial yang dimiliki Negara ini, patut mengembangkan diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendorong tumbuh kembang kreativitasnya sehingga bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk keluarga, masyarakat, dan Negara ini.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, Hafied., 2014. Perencanaan & Strategi Komunikasi. Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Severin, Werner J & Tankard, James W., 2005. Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Rogers, Everett M. 1986. Communication Technology The New Media in Society. New York: The Free Press

Holmes, David. 2012. Teori Komunikasi Media, Teknologi, dan Masyarakat. Terj. Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendy, Onong U. 2003. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.

Buku Modul Kewirausahaan 1. 2013. Dikti. www.dikti.go.id

Amirsyah. 2016. Akar Masalah Penghambat Wirausaha di Indonesia. Diakses dari https://www.kompasiana.com/amirsyahoke/569fa70d21afbd9b16f37c61/akar-masalah-penghambat-wirausaha-di-indonesia

ISBN : 978-602-0942-25-4

STANDARISASI DAN SERTIFIKASI PANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA (PIRT) UNTUK PENINGKATAN DAYA SAING PRODUK GULA AREN DI KECAMATAN PUPUAN KABUPATEN TABANAN

N.LG. Astariyani[1], I.A. Listya Dewi[2,] I K. Sardiana[3,]
[1,2]Dosen Fakultas Hukum, Universitas Udayana
[3]Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
[3]ksardiana@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of community service is to improve the competitiveness of palm sugar products through the certification of Household Food Product Permits (PIRT). The methods adopted to achieve these goals are through education, training, science and technology simulation, mentoring, and the design of applied appropriate technologies. The results obtained show that through the standardization of palm sugar products can increase product prices to reach 35%, and the acquisition of PIRT has been able to expand market opportunities to modern markets such as supermarkets and minimart

Keywords: Certification, home industry food, competitiveness, income, market expansion

ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan daya saing produk gula aren melalui sertifikasi Ijin Produk Pangan Rumah Tangga (PIRT). Metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan, pelatihan, simulasi Ipteks, pendampingan, dan rancang bangun terapan teknologi tepat guna. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa melalui standarisasi produk gula aren mampu meningkatkan harga produk mencapai 35%, dan perolehan PIRT telah mampu memperluas peluang pasar ke pasar modern seperti swalayan dan minimart.

Kata kunci : Sertifikasi, pangan, industri rumah tangga, pendapatan, perluasan pasar.

A. Pendahuluan

Desa Belimbing merupakan desa penghasil gula aren terkemuka di Kecamatan Pupuan. Desa ini memproduksi sekitar 1.250 kg gula aren per bulan. Usaha pembuatan gula aren sudah di lakukan secara turun temurun oleh warga Desa Belimbing sebagai pekerjaan sampingan karena pekerjaan rutinya adalah berkebun kopi. Gula aren Belimbing dikenal memiliki ciri khas pada aromanya dan rasa manisnya sangat berbeda sehingga banyak dicari di pasaran. Namun demikian, harga yang diperoleh pengrajin gula tidak sebanding dengan harga pasar. Harga gula aren di Belimbing mencapai Rp 20 ribu per kg, sementara harga di pasaran harga gula aren Belimbing mencapai harga Rp 30 ribu lebih per kg, bahkan bisa mencapai Rp 35 ribu di swalayan.

Selisih harga yang cukup tinggi tersebut disebabkan oleh kualitas produk yang tidak terjaga (stabil) seperti terlihat pada warna, tekstur, kadar air, kebersihan, yang tidak seragam. Standar Mutu gula merah telah ditentukan oleh pemerintah dengan kode standar SII 0268-85. Standar ini merupakan revisi dari standar Industri Indonesia gula sebelumnya, yaitu SII 0286-80.

Selain itu, produk gula merah pengrajin tradisional ternyata belum memiliki ijin edar produksi pangan atau memperoleh ijin pangan industri rumah tangga (PIRT). Sementara PIRT merupakan persyaratan mutlak agar produk dapat memasuki pasar modern seperti swalayan dan minimart. Permasalahan yang dihadapi pengrajin gula aren terutama adalah pengetahuan SDM yang relatif rendah, penguasaan teknologi yang kurang, dan peralatan proses produksi yang masih konvensional, serta proses produksi yang belum memenuhi standar higine dan sanitasi.

B. Metode Pelaksanaan

Untuk mencapai target luaran tersebut maka dilakukan program pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yaitu pertemuan secara berkala antara pendamping dengan kelompok sasaran. Model pendekatan yang dilakukan meliputi: (1) model *partisipatory rural appraisal (PRA),* yaitu dengan melibatkan sejauh mungkin mitra dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi pelaksanaan program*;* (2) model *entrepreneurship capacity building (ECB),* yaitu mengkatkan pengetahuan dan wawasan kewirausahaan mitra dan (3) model *teknologi transfer (TT),* yaitu melalui alih teknologi tepat guna untuk perbaikan kuantitas dan kualitas produk untuk meningkatkan daya saing produk.

C. Hasil Dan Pembahasan

a. Bimtek SOP produksi gula aren sesuai standar

Kegiatan diawali dengan kordinasi dengan pihak kepala desa Blimbing dan kelompok pengrajin gula aren pada tanggal 29 Juli 2018 bertempat di kantor kepala Desa Belimbing. Pada kegiatan ini akan dilakukan bimbingan teknis cara membuat gula aren agar sesuai standar

SNI terutama dalam hal organoleptik produk gula aren serta deversivikasi bentuk produk yang lebih berorientasi kebutuhan pasar. Kegiatan melibatkan instruktur dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali, tim Universitas Udayana dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tabanan. Pada kegiatan ini juga dilakukan penyerahan peralatan peralatan pengolahan berupa tunggku yang dilengkapi pengaduk yang digerakkan dengan tenaga listrik dan pencetakan gula aren dari aluminium.

b. bimtek keamanan pangan untuk perolehan PP-PIRT

Pada kegiatan ini dilakukan bimbingan teknis cara pengurusan ijin produk pangan industri rumah tangga (PP-IRT), pengaturan lay aut tempat kerja dan proses produksi yang memenuhi standar sanitasi dan higene. Kegiatan dilakukan pada tanggal 9 dan 10 Agustus 2018 dengan melibatkan instruktur dari tim Universitas Udayana dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tabanan.

c. Perbaikan manajemen kelompok

Pada kegiatan ini dilakukan bimbingan teknis cara manajemen kelompok/usaha bersama, pembukuan usaha, dan teknik pemasaran produk gula aren. Kegiatan dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2018 dengan melibatkan instruktur dari tim Universitas Udayana dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tabanan.

d. Pendaftaran dan penilaian atas kelayakan perolehan sertifikat PIRT

Pendaftaran dilakukan oleh ketua kelompok didampingi oleh teknisi pendampingan pengurusan sertifikat PIRT ke Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan. Pendaftaran dilakukan tanggal 3 september 2018, dengan mengisi form isian pendaftaran tersebut. Selanjutnya dilakukan kunjungan ke lokasi untuk memeriksa kondisi sanitasi lingkungan kerja dan peralatan produksi agar memenuhi standar higinitas.

Dari proses penilaian lapangan tersebut diperoleh bahwa Kelompok Sasaran pengolah gula aren IRT Belimbing Harmoni layak memperoleh ijin PIRT.

e. Temu usaha pemasaran produk gula aren dengan Perusahan daerah Darma Santika.

Temu usaha dilakukan melalui 5 September 2018 dengan melibatkan ketua dan anggota Kelompok

Pengrajin Gula Aren Belimbing Harmoni, Bappeda Kabupaten Tabanan, DisPerindag Kabupaten Tabanan, pengelola KKN PPM Unud, dan Purusahan Daerah Darma Santika. Melalui pertemuan tersebut diperoleh kesepakan bahwa seluruh hasil gula aren petani akan dibeli oleh Perusda Darma santika. Harga yang disepakati adalah Rp. 15.000/kemasan atau setara dengan Rp. 50.000/kg atau meningkat sebesar 35% bila dibandingkan harga semula. Begitu pula dengan perolehan PIRT, produk gula aren masyarakat telah dapat diterima di pasar modern seperti swalayan dan minimart.

D. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat KKN PPM perbaikan daya saing gula aren, sebagai berikut:

1) Kegiatan yang telah berhasil dilaksanakan meliputi Bimtek SOP produksi gula aren sesuai standar, bimtek keamanan pangan untuk perolehan PP-PIRT, dan perbaikan manajemen kelompok.

2) Standarisasi dan sertifikasi produk gula aren telah mampu meningkatkan harga produk yaitu dari Rp. 15.000/kemasan atau setara dengan Rp. 50.000/kg atau meningkat sebesar 35% bila dibandingkan harga semula. Begitu pula dengan perolehan PIRT, produk gula aren masyarakat telah dapat diterima di pasar modern seperti swalayan dan minimart.

Pengolahan gula aren, produk, dan pemasaran

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2015). Kecamatan Pupuan dalam Angka. Badan Pusat Statistik kabupaten Tabanan. Tabanan.

Fajariyah, Maya. (2010). Produktivitas Pembuatan Gula Aren (Arenga Pinnata Merr) dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Guntung

Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

Safari, A. (1995). Teknik Membuat Gula Aren Karya Anda, Jakarta.

Yanti Nisfiyanti . (2013). Sistem Teknologi Pembuatan Gula Aren di Kampung Kuta, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Jurnal Patanjala Vol. 5 No. 1, Maret 2013: 179-191

KAJIAN *PROPERTY INSURANCE AWARNESS* UNTUK PROTEKSI ASET PADA KOPERASI KESEJAHTERAAN MAHASISWA BANDUNG (KKMB)

Noneng Nurjanah
Program Studi D-III Adminstrasi Logistik, Politeknik Pos Indonesia
noneng.nurjanah@poltekpos.ac.id

ABSTRACT

Kepemilikan Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) in the form of Property Assets on Jl. Jalapran No 11, Sukaluyu, Cibeunying Kaler, Bandung City, West Java requires special attention in terms of asset protection from a variety of risks. This is because these assets are leased to the private sector to do business, so demand the Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) to guarantee the best risk given to the tenants. Property Insurance is insurance that guarantees the risk of fixed assets in the form of buildings and contents such as houses, shops, warehouses, offices and others. Standard guarantees in Property insurance include (PSAKI or Flexas, PAR and EQ). Based on the results of the Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) in the form of study activities and discussions on property insurance coverage analysis, feedback shows members of the Kepemilikan Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) understand the importance of risk insurance for property assets, understand the outline and basis of property insurance guarantees, but not yet understand complete details such as the extended clause of the insurance guarantee. The conclusion of this PKM is the need for additional training on clause insurance for property policies and training in property insurance claims.

Keywords: Risk, Property Insurance, Koperasi

ABSTRAK

Kepemilikan Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) berupa Aset Properti di Jl. Jalapran No 11, Sukaluyu, Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat memerlukan perhatian yang khusus dalam hal proteksi aset dari berbagai macam resiko. Hal ini disebabkan aset tersebut disewakan kepada pihak swasta untuk melakukan usaha, sehingga menuntut Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) untuk memberikan jaminan resiko terbaik yang diberikan kepada penyewa. Asuransi Property adalah asuransi yang menjamin resiko atas asset tetap berupa bangunan dan isinya seperti rumah, toko, gudang , kantor dan lainnya. Jaminan standar dalam asuransi Property meliputi (PSAKI atau Flexas, PAR dan EQ). Berdasarkan hasil program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa kegiatan kajian dan diskusi mengenai analisis jaminan asuransi properti, *feedback* menunjukan anggota Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) memahami pentingnya jaminan resiko atas aset properti, memahami garis besar dan dasar dari jaminan asuransi property, namun belum memahami detail lengkap seperti *extended Clause* dari jaminan asuransi tersebut. Kesimpulan dari PKM ini adalah perlunya diadakan pelatihan tambahan atas *clause Insurance* atas Polis Properti serta perlu diadakan pelatihan klaim asuransi properti.

Kata Kunci **:** Resiko, Asuransi Properti, Koperasi

A. Pendahuluan

Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) memiliki *core business* berupa jasa penyewaan satu buah bangunan yang berlokasi di Jl, Jalaprang No 11, Sukaluyu, Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Bangunan tersebut dibagi menjadi 4 bagian dimana 3 bagian disewakan kepada swasta (pihak ketiga) untuk menjalankan usaha dan satu bagian gedung digunakan oleh KKMB untuk melakukan kegiatan administrasi usaha KKMB.

Usaha sewa-menyewa yang dilakukan oleh Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) merupakan skema usaha dengan karakteristik memerlukan perhatian besar dari manajemen karena memiliki nominal harga besar dan resiko kerugian yang ditanggung tinggi seperti kerusakan bangunan, kebakaran dan atau bencana alam. Hal ini tentunya menuntut Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung Bandung (KKMB) untuk memberikan jaminan resiko terbaik atas bangunan yang disewakan terhadap penyewa. Sehingga diperlukan adanya perhatian lebih dari manajemen KKMB untuk mulai melindungi asset yang dimiliki dengan system asuransi

Untuk mendapatkan jaminan asuransi yang paling baik bagi penyewa, tentunya harus didukung dengan perbaikan dari sisi pemahaman anggota Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) atas konsep asuransi, prinsip-prinsip asuransi, jaminan dasar asuransi, *extended clauses*, serta hal-hal penting lainnya atas manfaat dan isi dari setiap perjanjian asuransi. Oleh karena itu, Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) melalui anggotanya dituntut untuk dapat memahami jaminan asuransi yang handal yang dapat memberikan proteksi maksimal untuk kebutuhan perlindungan aset berupa bangunan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis situasi diatas serta diskusi langsung dengan anggota KKMB, permasalahan di Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung adalah belum memahami pentingnya asuransi properti yang berfungsi untuk melindungi aset bangunan yang dimiliki, serta dapat memberikan rasa aman kepada penyewa.

Bentuk solusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah bentuk konsultasi dan diskusi mengenai analisis jaminan asuransi properti yang sesuai dengan kebutuhan Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, solusi dan masukkan yang terbaik bagi Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) terkait asuransi properti.

B. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah konsultasi dan diskusi. Dalam kegiatan ini disampaikan materi mengenai pentingnya jaminan asuransi properti, jenis-jenis jaminan asuransi properti, masukan atas standar jaminan asuransi yang sebaiknya diambil oleh Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB), persyaratan administrative dan dokumen yang harus dipersiapkan oleh Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) jika ingin membuka jaminan asuransi properti tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis dari kegiatan kajian, dan pelatihan yang diperoleh hasil mengenai Jaminan Asuransi Properti Untuk Proteksi Aset pada Koperasi Kesejahteraan Keluarga Mahasiswa Bandung (KKMB) adalah sebagai berikut :

1. Anggota Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) mendapatkan materi dan pemahaman mengenai : garis besar konsep resiko, konsep asuransi properti, Jenis-jenis asuransi properti yang terdiri dari jaminan, *extended clause*, penutupan, perhitungan premi dan penyelesaian klaim atas asuransi properti.
2. Berdasarkan hasil pelatihan, disarankan beberapa jenis asuransi yang perlu dipertimbangkan oleh Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) dalam menjaga aset yang dimiliki yaitu asuransi kebakaran (*Fire Insurance*), atau asuransi *property All Risk* (*industrial All Risk*), atau asuransi gembap bumi (*earthquake insurance*).

3. Perlunya pemahaman atas konsep klaim asuransi disamping pemahaman jaminan asuransi yang lebih dalam atau luas, demi proteksi maksimal asset bangunan yang dimiliki oleh Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) dimasa datang.

D. Kesimpulan

1. Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) belum memiliki jaminan asuransi property untuk kepemilikan aset berupa bangunan yang disewakan kepada pihak ketiga, sehingga jaminan asuransi yang disarankan adalah yaitu asuransi kebakaran (*Fire Insurance*), atau asuransi *property All Risk* (*industrial All Risk*), atau asuransi gembap bumi (*earthquake insurance*).
2. Perlunya pemahaman atas konsep klaim asuransi disamping pemahaman jaminan asuransi yang lebih dalam atau luas, demi proteksi maksimal asset KOPERASI Kesejahteraan Mahasiswa Bandung (KKMB) dimasa dating.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2013) : Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta. PT Rineka Cipta

Redja, George E and Michael J. McNamara, (2014) : ***Principles of Risks Management and Insurance.*** Edisi 12. Edinburgh: Pearson.

Coursebook 655 : Risk Management, The Chartered Insurance Institute, 2003

Coursebook 765 : Motor Insurance – The Chartered Insurance Institute, 1998

Polis Standar Asuransi Kendaraan Bermotor Indonesia

Polis Standar Asuransi Kebakaran Indonesia

Polis Standar Asuransi Gempa – Mai Park

Munich Re, Property All Risks Insurance

https://gungunmulyawan.wordpress.com/2014/09/16/koperasi-keluarga-cahaya

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN BERBAHAN DASAR HASIL NELAYAN DESA SUNGSANG IV, KABUPATEN BANYUASIN, SUMATERA SELATAN

Novita W.S,M.[1], Michael Khrisna Aditya[2], Triana R.Dewi[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti
[1]novita.ws@stptrisakti.ac.id, [2]michael.khrisna@stptrisakti.ac.id,
[3]trianadewi@stptrisakti.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this community service is to find a strategy for developing products from the catches of fishermen in Sungsang IV Village, Banyuasin Regency, South Sumatra. The products made from local products from fishermen's products are made by groups of women fishermen and PKK mothers. The method used to find product development strategies using SWOT analysis techniques, namely Strenght, Weakneses, Opportunity, and Threat, after that can be made a priority sequence of programs based on each aspect, namely aspects of human resources, infrastructure, institutions and marketing. To overcome the above problems, the method used is conducting training, counseling, mentoring, field studies and implementation of these activity. The implementation of community service activities received a positive response from the public, the Government's Department of industry, trade and cooperatives of South Sumatra provincial government, Education, sports and tourism District Banyuasin, South Sumatra.

Keywords: Superior product development, Fishermen Results, Village

ABSTRAK

Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk menemukan strategi pengembangan produk dari hasil tangkapan nelayan di Desa Sungsang IV, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Produk berbahan baku lokal dari hasil nelayan ini dibuat oleh kelompok wanita nelayan dan ibu-ibu dalam kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Metode yang digunakan untuk menemukan strategi pengembangan produk menggunakan tehnik SWOT analisis, yakni Strenght, Weakneses, Opportunity, and Threat. Setelah itu dapat dibuat urutan prioritas program berdasarkanmasing-masing aspek, yaitu aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, kelembagaan dan pemasaran. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas maka metode yang digunakan adalah melakukan pelatihan, penyuluhan, pendampingan, studi lapangan dan implementasi pada kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, pemerintah desa, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.

Keywords : Pengembangan produk unggulan, Hasil Nelayan, Desa

A. Pendahuluan

Desa Sungsang IV, berada di kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.Letak geographis Desa Sungsang IV ini berada di area muara Sungai Musi dan berbatasan dengan Laut China Selatan atau laut Bangka.Dengan kondisi geographis ini Desa Sungsang IV merupakan desa nelayan dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan.Hasil tangkapan ikan yang dihasilkan oleh nelayan sangat berlimpah seperti yang banyak ditemui adalah ikan dan udang.Warga Desa Sungsang IV menyadari bahwa dengan adanya hasil kekayaan laut yang melimpah dapat dijadikan sarana oleh warga untuk mendapatkan penghasilan tambahan.Potensi hasil laut tersebut oleh sebagian warga yang memiliki inisisatif diolah menjadi makanan seperti pempek udang dan krupuk kemplang udang.Widjaja (2003:169) mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Corporate Social Responsibility (CSR) saat ini sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat umum, sebagai respon perusahaan terhadap lingkungan masyarakat Corporate Social Responsibility (CSR) berkaitan dengan tanggung jawab sosial, kesejahteraan sosial dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat. Melalui Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan tidak semata memprioritaskan tujuannya pada memperoleh laba setinggi-tingginya, melainkan meliputi aspek keuangan, sosial, dan aspek lingkungan lainnya (Suharto, 2006).

B. Kajian Pustaka

Masyarakat Desa Sungsang IV belum memiliki kesadaran dalam membuat pengembangan produk yang berbahan dasar ikan maupun udang sehingga produk yang dibuat belum memiliki nilai jual.Pengembangan produk berbahan dasar ikan dan udang akhirnya disadari oleh masyarakat terutama ibu-ibu PKK dan Kelompok Wanita Nelayan, mereka menjadi termotivasi untuk mengoptimalkan pembuatan produk unggulan berbahan dasar ikan dan udang khas Desa Sungsang IV. Menurut Pattinama, 2009, keberhasilan program UKM untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dipengaruhi oleh kondisi dan kearifan local.Kendala yang dihadapi dalam memasarkan dan menjual produk unggulan makanan khas Sungsang adalah produk tersebut belum memiliki sertifikat perijinan

industry ruman tangga (P-IRT) untuk masyarakat yang tergabung dalam kelompok wanita nelayan yang membuat usaha pengolahan makanan olahan berbahan dasar ikan dan udang. Masyarakat belum memahami bagaimana mengurus perijinan industry rumah tangga (P-IRT) dan mereka menganggap sulit.Sertifikat P-IRT akan sangat membantu untuk promosi produk unggulan khas Desa Sungsang IV, menjadikan produk makanan tersebut legal dan membuktikan bahwa diolah dengan hygienis. Dengan adanya informasi tersebut masyarakat sangat tertarik untuk segera mengurus perijinan tersebut.Masyarakat sangat membutuhkan bantuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai prosdur dan tahap-tahap pendaftarannya, sehingga dapat membuka jalan pengurusan P-IRT bagi pengusaha industry rumah tangga. Menurut Rizal (2018), Staff UKM Pemprov Sumatera Selatan, pihak UMKM akan membantu memberikan sosialisasi dan peralatan yang dibutuhkan serta pengurusan izin industry rumah tangga akan difasilitasi oleh Dinas UKM.

Hasil tangkapan nelayan di Desa Sungsang IV, belum diolah secara maksimal.Produk olahan yang berbahan dasar ikan dan udang di Desa Sungsang IV ini belum terlihat adanya diversifikasi produk yang menarik.Ditabel 1 dijelaskan tentang pemetaan SWOT analisis yang ditemui di lapangan.

Tabel 1. SWOT analisis hasil produk Masyarakat Desa Sungsang IV

Potensi/Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakneses)
1. Hasil tangkapan nelayan untuk ikan dan udang yang berlimpah 2. Bahan Baku yang mudah didapat. 3. Ketrampilan membuat produk 4. Adanya dukungan dari Pemerintah dan CSR Yayasan Belantara.	1. Lemahnya pengetahuan tentang pengolahan makanan yang benar. 2. Belum diterapkannya hygiene dan sanitasi 3. Belum memahami pentingnya kemasan dan labeling dalam menjual produk 4. Belum mengerti arti kewirausahaan 5. Belum memiliki peralatan produksi yang memadai 6. Masih kurangnya upaya memperkenalkan dan menjual produknya ke masyarakat luas, baik terkait kesiapan, sumber daya manusia, sarana pemasarannya serta jalur distribusi yang terbatas.

Peluang (Oportunity)	Ancaman (Treat)
1. Pengembangan produk olahan ikan udang dapat lebih dimaksimalkan. 2. Produksi makanan olahan berbasis ikan dan udang hanya sebatas pempek udang dan krupuk kemplang. Masih banyak produk lain yang dapat dibuat dan diproduksi.	1. Lemahnya kesadaran untuk terus memajukan perekonomian rumah tangga. 2. Produksi yang tidak konsisten.

Sumber : data pribadi hasil observasi awal tahun 2018.

Atas dasar berbagai masalah tersebut, kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Pariwisata melalui pengabdian masyarakat tersebut adalah memiliki tujuan strategis untuk pengembangan produk unggulan khas Desa Sungsang IV pada kelompok wanita nelayan berbasis bahan baku lokal yang meliputi ; 1. Peningkatan kualitas produk makanan dengan penyuluhan hygiene sanitasi pada penjamah makanan. 2. Penyuluhan tentang desain kemasan produk makanan dan labeling. 4. Pelatihan Kewirausahaan.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini,Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti bekerjasama dengan Yayasan Belantara dibawah Asia Pulp & Paper Group (APP). PT. APP membentuk Yayasan Belantara, sebuah organisasi independen yang akan menjadi platform pendanaan inovatif untuk kepentingan perlindungan hutan. Yayasan Belantara akan menyalurkan dana dari pemerintah dan pihak swasta langsung kepada komunitas lokal dan para pihak yang melaksanakan berbagai program konservasi hutan dengan pendekatan lanskap di Sumatra Selatan. Salah satu program tersebut ada di wilayah Desa Sungsang IV dimana desa tersebut memiliki Taman Nasional Berbak Sembilang yang saat ini telah dinobatkan sebagai cagar biosfer oleh UNESCO pada bulan Juli 2018 lalu.Titik berat kegiatan kegiatan Yayasan Belantara dalam mendukung perlindungan dan restorasi ekosistem lokal sambil memajukan pembangunan secara berkelanjutan bagi masyarakat setempat, salah satunya adalah dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh partner yang ditunjuk oleh Yayasan Belantara yakni Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.

Pada Program Pengabdian Masyarakat ini yang menjadi lembaga mitra adalah Pemerintah Desa Sungsang IV sebagai pemerintahan terkecil yang mempunyai tugas dan wewenang untuk memberdayakan masyarakat dan sudah mengajukan permohonan secara resmi kepada Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti untuk melakukan

penyuluhan dan pendampingan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan produk unggulan dan pengembangan potensi wisata Desa Sungsang IV. Salah satu program yang dilaksanakan adalah pelatihan dan pendampingan pembuatan produk kepada kelompok Wanita Nelayan ini. Pemerintah Desa Sungsang IV berperan sebagai fasilitator dalam pelatihan – pelatihan untuk mengembangkan potensi dan aktifitas pengolahan makanan berbahan dasar ikan dan udang. Yayasan Belantara berperan memberikan hibah peralatan produksi makanan unggulan khas Desa Sungsang IV dan Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti memiliki peran dalam memberikan penyuluhan, pelatihan serta pendampingan kepada masyarakat Desa Sungsang IV khususnya kelompok Wanita Nelayan yang berjumlah 25 orang.

C. Metode Pelaksanaan

Melihat permasalahan yang telah dituangkan pada table 1, dapat dilakukan analisis SWOT untuk menemukan strategi penyelesaian masalah. Analisis SWOT adalah untuk mengidentifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah, Situmorang (2007). Analisa tersebut diasarkan pada pengamatan dan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat juga mengurangi kelemahan (weakness) dan ancaman (threats).Dengan demikian hal-hal strategis harus melihat analisa factor-faktor strategis organisasi yang terdiri atas kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada kondisi yang ada saat ini (Suharto, 2010, Wardhani 2010).

Dari hasil analisa SWOT tersebut kemudian dapat dibuat urutan prioritas program berdasarkanmasing-masing aspek, yaitu aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, kelembagaan dan pemasaran. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas maka metode yang digunakan adalah melakukan pelatihan, penyuluhan, pendampingan, studi lapangan dan implementasi.

Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sungsang IV dilakukan selama periode tanggal 16-28 Juli 2018.

D. Hasil Dan Pembahasan

Metode analisis SWOT kemudian diaplikasikan serta hasilnya dapat dirumuskan dalam beberbagai prioritas strategi pemecahan masalah berdasarkan hasil analisis SWOT sebagai berikut ;

1. Pendampingan penyusunan potensi pengembangan produk olahan makanan

bebahan baku local yakni ikan dan udang.

2. Penyuluhan dan pelatihan kemasan produk makanan dan labeling.
3. Penyuluhan dan pelatihan kewirausahaan.
4. Pendampingan pembuatan program pemasaran produk unggulan khas Desa sungsang IV.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada anggota kelompok wanita nelayan dan aparat desa serta ibu-ibu PKK menghasilkan beberapa kegiatan dan produk, yaitu :

1. Pelaksanaan program penyuluhan tentang kemasan dan labeling produk, sehingga menghasilkan pemahaman pentingnya kemasan yang baik dan yang dapat didaur ulang. Sedangkan untuk labeling memberikan pemahaman dalam membuat sebuah merek dagang harus menarik dan memiliki ciri khas yang mewakili daerah dan dapat diingat oleh pembeli. Disampaikan oleh Ibu Triana R. Dewi (Gambar 1dan 2).
2. Pelaksanaan program penyuluhan dan pelatihan tentang kewirausahaan memberikan kesadaran dan pemahaman mengenai arti kewirausahaan, mencari ide usaha, usaha industri rumah tangga serta bagaimana mengajukan permohonan sertifikat perizinan industri rumah tangga disampaikan oleh Ibu Novita W.S.
3. Program ini juga tak lepas dari adanya hibah peralatan produksi yang diberikan oleh Yayasan Belantara. Penyerahan peralatan produksi akan menunjang proses produksi dan penjualan, sehingga diharapkan tingkat perekonomian masyarakat nelayan dapat bertambah (Gambar 3).
4. Pendampingan masyarakat Desa Sungsang IV untuk menjadi desa percontohan dalam diversifikasi produk olahan berbahan dasar ikan dan udang dengan melakukan promosi produk ke pusat oleh-oleh di Palembang, membuat account promosi online di media sosial instagram dan promosi ke Pemkab Banyuasin dan Pemprov Sumatera selatan oleh Bapak M.Khrisna. (Gambar 4).

Sumber : Dokumen Pribadi, 2018

Gambar 1. Pelatihan Kemasan dan Labeling

Sumber : Dokumen Pribadi, 2018

Gambar 2. Kemasan Produk Unggulan Hasil Pelatihan Produk

Sumber : Dokumen Pribadi, 2018

Gambar 3. Penyerahan Hibah Peralatan CSR Yayasan Belantara

Sumber : Dokumen Pribadi, 2018

Gambar 4. Pemasaran Produk Unggulan Khas Sungsang yang di pamerkan Yayasan Belantara

Sumber : Dokumen pribadi, 2018

Gambar 5.Penyuluhan Kewirausahaan

Sumber : Dokumen pribadi,2018

Gambar 6. Pendampingan Promosi

E. Kesimpulan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pengembangan produk unggulan berbahan dasar ikan dan udang di Desa Sungsang IV sebagai berikut ;

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mendapatkan respon yang positif dari pemerintah desa, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.

2. Produk dari hasil kegiatan berupa dokumen perencanaan pengembangan usaha mikro dapat digunakan sebagai usulan dana desa pada tahun 2019.
3. Kegiatan PKM ini dapat menjadi kegiatan berkelanjutan untuk kegiatan PKM pada periode berikutnya dengan program pendampingan untuk realisasi program.
4. Kegiatan PKM yang telah dilaksanakan tidak lepas dari dukungan Yayasan Belantara yang telah memberikan hibah CSR berupa peralatan produksi, sehingga mampu memberikan motivasi para peserta serta memberikan wawasan dan pengetahuan pengembangan produk diversifikasi, mampu menerapkan kemasan produk, label produk serta pelaksanaan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

https://www.asiapulppaper.com/app-dirikan-yayasan-independen-untuk-danai-kegiatan-perlindungan-hutan, Jakarta 6 Desember 2015, diunduh 08 Oktober 2018.

Suharto,E.,(2010),*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial,* Cet.ke-4, PT Refika Aditama: Bandung

Widjaja, HAW. 2003. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*. PT. RajaGrafindoPersada,Jakarta.

Pattinama Marcus.J.2009. *Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat)*. Makala, Sosial Humaniora.Vol.13.No.1, Juli 2009:1-12. Ambon: Program Studi Sosial Ekonomi/Agribisnis, Fak. Pertanian, Universitas Pattimura

Situmorang, J., (2007), Kaji Tindak Peningkatan Peran Koperasidan UKM sebagai Lembaga Keuangan Alternatif, *Jurnal Infokop,*2, 24-35

Wardhani, I.M., (2010), Evaluasi Program CommunityDevelopment Mengentaskan Kemiskinan (CD- MK) di Kabupaten Bantul Tahun 2006-2009 (Study Kasus Desa Bangunharjo dan Desa Timbulharjo), *Skripsi tidak dipublikasikan,* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

PROGRAM HIDROPONIK WIYONG SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCOCOK TANAM MASYARAKAT DESA

Nurkholis Hudaya[1], Toriah Siti Aniva[2], Isna Silvia[3], Tiara Permata Putri[4], Eva Azizah[5], Ardi Satria Tama[6], Yuni Dwi Rahmawati P.[7], Ahmad Hafijudin[8], Cita Dwi Rosita[9]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9]Universitas Swadaya Gunung Jati
[1]nurkholizhudaya@gmail.com, [2]toriah.sitianiva@gmail.com, [3]isna.silvia@gmail.com, [4]tiara.permataputri@gmail.com, [5]evaazizah08@gmail.com, [6]ardist100@gmail.com, [7]yunidwirahma@gmail.com, [8]ahmadhafijudin@gmail.com, [9]citadwirosita@gmail.com

ABSTRACT

The Wiyong Village community is one of the communities in the Cirebon Regency with the term working as a farmer. However, the economic level of the people is still low. In addition, most people are active as housewives and more productive costs prefer to migrate abroad, namely the potential of nature in agriculture is underutilized, such as narrow land use. The Wiyong Hydroponic Program is a service program carried out in Wiyong Village, Susukan Sub-District, Cirebon Regency in July, November 2017 as a farming medium. The existence of this program is based on village development grant programs carried out by Unswagati Cirebon Reasoning and Scientific UKM. In connection with this, the program has several objectives, namely: 1) Enhancing community skills in farming by empowering housewives through hydroponic planting media 2) Developing vegetable production from hydroponic growing media for food and market needs. This method of implementation, various problems, analysis of community conditions, community group mapping, socialization of hydroponic media, training, and guidance on hydroponics, public training programs, publication training, and training programs. The results obtained are: 1) The formation of positive activities is to wash hydroponic plants continuously. The community is involved in managing hydroponic plants and is directly involved with buildings that start with hydroponic media starting from seeding skills, checking nutrition and periodically treating hydroponic plants. 2) People can produce vegetables with superior vegetable quality. Meanwhile, the realization of Wiyong Hydroponic Agro-tourism that is developing from this sustainability program with various parties.
Keywords: Hydroponics, Wiyong, Community Skills

ABSTRAK

Masyarakat Desa Wiyong merupakan salah satu masyarakat di wilayah Kabupaten Cirebon dengan mayoritas bekerja sebagai petani. Namun, tingkat perekonomian masyarakatnya masih rendah. Selain itu, sebagian besar masyarakat beraktivitas sebagai ibu rumah tangga dan beberapa usia produktif lebih memilih merantau ke luar negeri, sehingga potensi alam di bidang pertanian kurang dimanfaatkan, seperti pemanfaatan lahan sempit. Program Hidroponik Wiyong merupakan program pengabdian yang dilakukan di Desa Wiyong, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon pada bulan Juli s.d November 2017 sebagai media bercocok tanam. Adanya program ini didasarkan pada program hibah bina desa yang dilakukan oleh UKM Penalaran dan Keilmuan Unswagati Cirebon. Sehubungan dengan itu, program ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1)Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bercocok tanam dengan cara memberdayakan ibu-ibu rumah tangga melalui pemanfaatan media tanam hidroponik 2) Mengembangkan produksi sayuran dari media tanam hidroponik untuk kebutuhan pangan dan pasar. Metode pelaksanaan program ini, meliputi identifikasi masalah, analisis kondisi masyarakat, pemetaan kelompok masyarakat, sosialisasi media hidroponik, pelatihan dan pembinaan hidroponik, manajemen organisasi masyarakat, pelatihan publikasi hasil, dan evaluasi program, rencana tindak lanjut. Adapun hasil yang diperoleh yaitu: 1)Terbentuknya aktivitas positif yaitu merawat tanaman hidroponik secara kontinu. Masyarakat terampil dalam mengelola tanaman hidroponik dan terlibat langsung ketika mengatasi kendala-kendala yang terjadi saat menanam dengan media hidroponik mulai dari keterampilan menyemai bibit, mengecek nutrisi dan melakukan perawatan tanaman hidroponik secara berkala. 2) Masyarakat bisa memproduksi sayuran sendiri dengan kualitas sayuran lebih unggul. Sementara itu, terwujudnya Wiyong Hidroponik Agro Tourism merupakan harapan dari adanya keberlanjutan program ini dengan berbagai dukungan pihak.
Kata kunci : Hidroponik, Wiyong, Keterampilan Masyarakat**.**

A. Pendahuluan

Sektor yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia adalah sektor pertanian. Sebagai sumber penghasilan bagi beberapa masyarakat, karena sebagian besar kawasan Indonesia merupakan lahan pertanian. Para petani biasanya menggunakan tanah untuk media.

Permintaan akan komoditas hortikultura terutama sayuran terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesejahteraan dan jumlah penduduk. Salah satu cara untuk menghasilkan produk sayuran yang berkualitas tinggi secara kontinyu dengan kuantitas yang tinggi adalah dengan budidaya sistem hidroponik. Pengembangan hidroponik di Indonesia cukup prospektif (Rosliani, 2005), berdasarkan pernyataan diatas permintaan pasar dalam hal sayuran organik akan terus dibutuhkan oleh setiap kalangan masyarakat.

Kendala pada sistem pertanian konvensional di Indonesia terjadi karena Indonesia merupakan negara tropis dengan kondisi lingkungan yang kurang menunjang, seperti curah hujan yang tinggi. Kondisi tersebut dapat mengurangi keefektifan penggunaan pupuk kimia di lapangan karena pencucian hara tanah, sehingga menyebabkan pemborosan dan mengakibatkan tingkat kesuburan tanah yang rendah dengan produksi yang rendah secara kuantitas maupun kualitas (Rosliani, 2005).

Suhu dan kelembaban udara tinggi sepanjang tahun cenderung menguntungkan perkembangan gulma, hama, dan penyakit. Di dataran tinggi, masalah erosi tanah dan persistensi organisme pengganggu tanaman (OPT) merupakan faktor pembatas produktivitas tanaman petani (Rosliani, 2005), sehingga dengan menggunakan teknik menanam secara hidroponik, bisa meminimalisir tumbuhnya gulma dan mempermudah dalam hal perawatan.

Berdasarkan hasil kajian Badan Litbang Pertanian, sebagaimana dilaporkan Mardiharini (2011), dikemukakan bahwa perhatian petani terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih sangat terbatas. Padahal pekarangan di masa depan tidak ditutup kemungkinan juga menjadi terbatas, karena memang tidak bisa dipungkiri keberadaan lahan pertanian terutama tanah yang subur dan luas dari waktu ke waktu

senantiasa berkurang. Kegiatan pasca pengabdian disini mencakup pengawasan serta pendampingan warga masyarakat sasaran dalam melaksanaan serta menindaklanjuti pengenalan serta pelatihan yang telah diberikan sebelumnya sehingga terjadi kontinuitas yang stabil dan target yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam mengembangkan hasil pertaniannya. Hal tersebut sudah menjadi hal biasa dikalangan dunia pertanian. Melihat banyaknya lahan yang tidak dipakai oleh masyarakat untuk lahan pertanian, maka saat ini ada cara lain untuk memanfaatkan lahan sempit sebagai usaha untuk mengembangkan hasil pertanian, yaitu dengan cara bercocok tanam secara hidroponik (Musyarofah, 2010).

Hidroponik merupakan teknik budidaya pertanian tanpa menggunakan media tanah, sehingga merupakan aktivitas pertanian yang dijalankan dengan menggunakan air sebagai medium untuk menggantikan tanah. Sehingga sistem bercocok tanam secara hidroponik dapat memanfaatkan lahan yang sempit (Ida, 2014), dengan bercocok tanam model ini tidak lagi ditemukan kesulitan dalam memperoleh media tanah sebagai media tanam yang sulit ditemukan pada area ini sudah terbatas.

Pertanian dengan menggunakan sistem hidroponik memang tidak memerlukan lahan yang luas dalam pelaksanaannya, tetapi dalam bisnis pertanian hidroponik hanya layak dipertimbangkan mengingat dapat dilakukan di pekarangan rumah,atap rumah maupun lahan lainnya (Roidah, 2014).

Kebutuhan pangan bagi manusia seperti sayuran dan buah–buahan semakin meningkat dengan seiring perkembangan jumlah penduduk. Namun hal tersebut tidak dibarengi dengan pertumbuhan lahan pertanian yang justru semakin sempit.

Desa Wiyong merupakan desa padat penduduk dengan jumlah 6032 jiwa. Sebagian besar masyarakat di Desa Wiyong bekerja sebagai petani yang hidup dengan tingkat sosial ekonomi rendah. Sebagian remaja atau usia produktif tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk bekerja di luar negeri. Banyaknya masyarakat yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, menyebabkan rendahnya keterampilan ibu-ibu di desa.

Potensi alam didesa wiyong adalah bidang pertanian, namun hanya sebagian kecil warga yang memiliki lahan khusus untuk sawah mereka, sebagian besar lainnya tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam, untuk itu pemanfaatan lahan yang sempit, keterampilan ibu-ibu dalam bercocok tanam menjadi poin kami dalam mengembangkan dan mengatasi permasalahan tersebut dengan program hidroponik wiyong, dimana masyarakat khususnya ibu-ibu diperkenalkan mengenai bagaimana cara bercocok tanam dengan sistem hidroponik dengan menggunakan media air sebagai media utamanya. Program ini melatih keterampilan ibu-ibu khususnya ibu-ibu PKK yang terlibat langsung dalam program kami, dan bersama-sama menginformasikan kepada masyarakat desa.

Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, ke- sadaran serta memotivasi masyarakat khususnya kelompok ibu-ibu rumah tangga dalam pemanfaatan lahan kosong/pekarangan sebagai sumber pangan keluarga dan menerapkan beberapa teknik penanaman dan pemeliharaan hidroponik secara sederhana yang dapat diimplementasikan secara mudah oleh masyarakat.

B. Kajian Pustaka

Pengertian Hidroponik

Hydroponic secara harfiah berarti *Hydro* = air, dan *phonic* = pengerjaan. Sehingga secara umum berarti system budidaya pertanian tanpa menggunakan tanah tetapi menggunakan air yang berisi larutan nutrient. Budidaya hidroponik biasanya dilaksanakan di dalam rumah kaca (greenhouse) untuk menjaga supaya pertumbuhan tanaman secara optimal dan benar – benar terlindung dari pengaruh unsur luar seperti hujan, hama penyakit, iklim dan lain–lain. Keunggulan dari beberapa budidaya dengan menggunakai sistem hidroponik antara lain : Kepadatan tanaman per satuan luas dapat dapat dilipat gandaka sehingga menghemat penggunaan lahan; Mutu produk seperti bentuk, ukuran, rasa, warna, kebersihan dapat dijamin karena kebutuhan nutrisi tanaman dipasok secara terkendali di dalam rumah kaca serta tidak tergantung musim/waktu tanam dan panen, sehingga dapat

diatur sesuai dengan kebutuhan pasar (Roidah, 2014).

Jenis hidroponik dapat dibedakan dari media yang digunakan untuk berdiri tegaknya tanaman. Media tersebut biasanya bebas dari unsur hara (steril), sementara itu pasokan unsur hara yang dibutuhkan tanaman dialirkan ke dalam media tersebut melalui pipa atau disiramkan secara manual. Media tanam tersebut dapat berupa kerikil, pasir, gabus, arang, zeolite atau tanpa media agregat (hanya air). Yang paling penting dalam menggunakan media tanam tersebut harus bersih dari hama sehingga tidak menumbuhkan jamur atau penyakit lainnya (Lingga, 2004)

Keuntungan Sistem Hidroponik

Keberhasilan tanaman untuk tumbuh dan berproduksi lebih terjamin; Perawatan lebih praktis dan gangguan hama lebih terkontrol; Pemakaian pupuk lebih hemat (efisien); Tanaman yang mati lebih mudah diganti dengan tanaman yang baru; Tidak membutuhkan banyak tenaga kasar karena metode kerja lebih hemat dan memiliki standarisasi; Tanaman dapat tumbuh lebih pesat dan dengan keadaan yang tidak kotor dan rusak; Hasil produksi lebih kontinyu dan lebih tinggi dibanding dengan penanama ditanah; Harga jual hidroponik lebih tinggi dari produk non-hidroponik; Beberapa jenis tanaman dapat dibudidayakan di luar musim; Tidak ada resiko kebanjiran,erosi, kekeringan, atau ketergantungan dengan kondisi alam dan tanaman hidroponik dapat dilakukan pada lahan atau ruang yang terbatas, misalnya di atap, dapur atau garasi (Krismawati, 2012).

Kelemahan Sistem Hidroponik

Investasi awal yang mahal; Memerlukan keterampilan khusus untuk menimbang dan meramu bahan kimia; Ketersediaan dan pemeliharaan perangkat hidroponik agak sulit (Roidah, 2014) sehingga beberapa kalangan masyarakat kurang minat akan budidaya hidroponik.

Metode Hidroponik

Budidaya tanaman secara hidroponik merupakan teknologi pertanian modern khususnya tanaman hortikultura. Hidroponik adalah salah satu cara bercocok tanam tanpa menggunakan tanah sebagai media tanam. Teknologi ini merupakan salah

satu cara budidaya tanaman menggunakan prinsip penyediaan larutan hara sesuai dengan kebutuhan tanaman. Pada awalnya, istilah hidroponik hanya ditujukan untuk menggambarkan cara menumbuhkan tanaman dalam sistem air, akan tetapi saat ini mencakup semua sistem yang menggunakan larutan hara baik dengan penambahan medium inert maupun tidak (seperti pasir, kerikil, rockwool, vermikulit) untuk dukungan mekanis (Anas, 2004; Anas, 2013). Hidroponik adalah cara bercocok tanam alternatif di wilayah dengan lahan pertanian yang terbatas. Salah satu contoh teknologi hidroponik yaitu Deep Flow Technique (DFT).

Hidroponik sistem DFT merupakan salah satu metode kultur menggunakan air sebagamedia dan persediaan nutrisi. Prinsip kerja teknologi DFT yaitu mensirkulasi larutan nutrisdan aerasi secara kontiniu selama 24 jam pada rangkaian aliran tertutup (Atmaja, 2009; Ningrum, 2014). Keuntungasistem DFT adalah penanaman dengan kebutuhan nutrisi yang cukup sedikit dan memiliksistem aerasi yang baik dengan air setinggi 2 cm dan disertai adanya rongga udara yanmenyediakan oksigen bagi tanaman dengan aerasi yang dibantu oleh mesin pompa air. Dengaadanya rongga udara di dalam sistem sangat membantu dalam mengurangi resiko tidak adanypergerakan air akibat tidak ada daya listrik, sehingga tanaman tidak mudah terpengaruh dadalam jangka pendek kebutuhan oksigen tetap dapat terpenuhi. Sistem ini merupakan salasatu metode bercocok tanam yang mudah dan tidak membutuhkan biaya yang besar dan sangaideal untuk menanam sayuran (*leafy vegetables*) (Mansyur, 2014; Assimakopoulu, 2013). Metode ini dapat digunakan untuk budidaya tanaman secara agronomis dan ekonomis yang menguntungkan, sehingga dapamembantu meningkatkan pendapatan petani khususnya di wilayah pedesaan dengan lahan yang kurang mendukung.

Tujuan penerapan teknologi hidroponik sistem DFT ini guna mendukung usaha peningkatan produktivitas petani sayur-mayur dan meningkatkan daya saing produk tersebut, dikarenakan hasil sayurannya lebih higienis, bersih dan tentunya metode tersebut mudah diterapkan di kalangan masyarakat.

Sistem Hidroponik

Sistem dari tanaman hidroponik ini adalah sebagai berikut : Memberikan bahan makanan dalam larutan mineral atau nutrisi yang diperlukan tanaman dengan cara siram atau diteteskan; Melalui teknik ini dapat dipelihara lebih banyak tanaman dalam satuan ruang yang lebih sempit. Bahkan, tanpa media tanah dapat dipelihara sejumlah tanaman lebih produktif; Sistem dari tanaman hidroponik ini harus bebas pestisida sehingga tidak ada serangan hama danpenyakit; Aeroponik adalah modifikasi hidroponik terbaru, tanaman diletakkan diatas Styrofoam hingga akarnya menggantung (Istiqomah, 2006).

Tata cara penanaman hidroponik yang pertama adalah pembibitan, yaitu memilih bibit yang berkualitas untuk menghasilkan mutu sayuran yang berkualitas. Selanjutnya penyemaian sistem hidroponik menggunakan media rockwoll, biji dimasukan di rockwoll dengan jarak 1 x 1,5 cm, lalu lakukan penyiraman agar kondisi tetap lembab, penyiraman dilakukan ketika rockwoll kering, setelah biji menjadi kecambah, rockwoll tersebut dimasukan ke dalam net dan dipindahkan ke rak hidroponik dengan diberikan penambahan nutrisi AB Mix ke air, penggunakan nutrisi ini berfungsi sebagai pupuk untuk tanaman, setelah itu, melakukan perawatan tanaman hingga proses memanem sayuran.

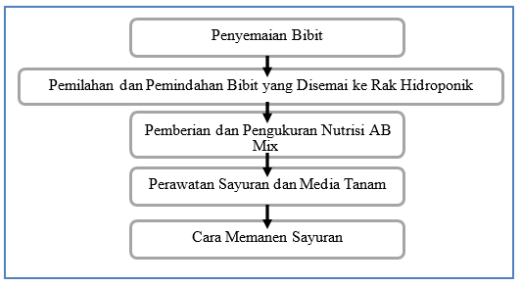

Gambar 1. Tahapan pelatihan hidroponik

C. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam program ini yang pertama dilakukan adalah survei desa untuk mengidentifikasi masalah yang ada di tempat, permasalahan yang ada didesa yaitu terkait lahan sempit yang belum dimanfaatkan untuk bercocok tanam, dan rendahnya keterampilan ibu-ibu setempat, hal inilah yang menjadi satu masalah untuk diatasi. Salah satu cara untuk mengatasi pemanfaatan dalam menggunakan lahan yang sempit disekitar rumah yaitu menggunakan cara bercocok tanam secara

hidroponik sebagai salah satu usaha dalam mememnuhi kebutuhan pangan.

Selanjutnya, analisis kebutuhan. Mayoritas masyarakat desa wiyong berstatus petani, namun beberapa dari masyarakat tidak melakukan bercocok tanam akibat tidak memiliki lahan, melainkan lahan samping rumah yang cenderung sempit, selain itu banyaknya ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja, cenderung tidak memanfaatkan waktu senggang dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, untuk itu dengan adanya pemanfaatan melalui program desa binaan dapat memanfaatkan kreatifitas masyarakat pada desa wiyong, malalui program bercocok tanam menggunakan metode hidroponik secara tidak langsung selain memanfaatkan lahan yang sempit dapat membantu proses kemandirian, mengahasilkan produk pangan sendiri.

Analisis Kondisi Masyarakat, pemetaan terhadap karakteristik masyarakat desa wiyong termasuk menargetkan daerah sasaran khususnya pada masyarakat yang memiliki ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

Selanjutnya yaitu membuat susunan program yang akan dilakukan saat pelaksanaan kegiatan, adapun susunannya yaitu survei dan identifikasi masalah, melakukan kegiatan sosialisasi untuk warga desa, mengadakan pelatihan bercocok tanam sistem hidroponik, membuat manajemen organisasi masyarakat (MOM), melakukan evaluasi program untuk mengetahui keberhasilan program yang sudah terlaksana dan kendala selama program diadakan.

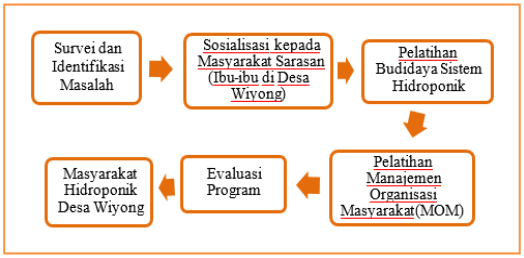

Gambar 2. Tahapan Penyusunan Program

Pembuatan media bertanam sayuran dengan konsep hidroponik tidak terlalu sulit, begitu pula dengan bahan– bahan yang digunakan cukup mudah untuk didapatkan. Dari sisi ekonomi cukup murah, secara teknis pembuatan media tanam hidroponik cukup mudah. Hal pertama kali dilakukan sebelum membuat bak–bak yang akan dijadikannya sebagai media tanam sayuran, maka terlebih dahulu dilakukan pembersihan lahan untuk lokasi penempatan bak. Media hidroponik ini dapat juga

menggunakan bak – bak atau pipa bekas. Jika menggunakan pipa, maka pipa tersebut harus disambung–sambung hingga berbeda pola yang mana dari pola tersebut nantinya dapat berdiri tegak. Sebagai tempat untuk memasukkan benih, dibagian atas pipa yakni yang nantinya menjadi tempat tumbuhnya benih harus dilubangi dengan diameter sekitar 4 cm. pipa–pipa yang saling tersambung tersebut di bagian ujung paling bawah diarahkan ke dalam bak penampung air yang berlebih. Kemudian jika menggunakan media bak, bahan–bahan yang digunakan bisa jadi akan lebih murah dibandingkan dengan menggunakan media pipa. Bahan–bahan yang digunakan antara lain bambu, papan, terpal, plastik, styrofoam. Bahan – bahan tersebut dapat dibeli dengan harga yang sangat murah. Yang dilakukan pertama kali untuk membuat bak tersebut diantaranya dengan membuatnya sebagaimana bak pada umumnya. Setelah selesai dibuat bak, terpal dibentangkan agar dapat menampung air. Tetapi di cek terlebih dahulu terpal yang sudah terpasang dan dilihat ada kebocoran atau tidak. Setelah bak terisi air yang mana kedalamannya tidak melebihi ketebalan Styrofoam. Styrofoam yang sudah tersedia dimasukkan ke dalam bak, sebelum styrofoam tersebut dimasukkan ke dalam bak harus dilubangi terlebih dahulu dengan ukuran diameter sekitar 4 cm. Lubang–lubang tersebut berguna sebagai tempat untuk meletakkan benih sayuran atau buah yang akan ditanam. Pada dasarnya, styrofoam tersebut berfungsi sebagai pengganti media tanah. Selanjutnya untuk melindungi benih agar tidak terkena cahaya matahari secara langsung atau hujan yang bisa merusak benih yang masih halus,sehingga harus dipasang peneduh yang dibuat dari plastik. Peneduh plastik tersebut dibuat secara melengkung agar air hujan tidak ada yang tempias. Dalam beberapa hari, benih yang ditempatkan di dalam styrofoam tersebut mulai tumbuh. Sebagaimana umumnya tanaman sayuran, bisa dipanen setelah berusia 40 hari. Selama berkembang, akar tanaman akan mencari air yang meresap disyterofoam. Styrofoam tersebut nantinya bisa digunakan untuk bertanam sayuran selama berkali–kali. Hal tersebut merupakan kelebihan dari

bertanam dengan konsep hidroponik yang mana media tanam dapat digunakan berulang kali tanpa harus mengganti medianya. Cukup dengan menggantikan air dan membersihkan styrofoam yang kemudian didiamkan beberapa hari, kemudian dapat digunakan lagi untuk meletakkan benih dan media Styrofoam tersebut dapat digunakan selama 1,5 tahun.

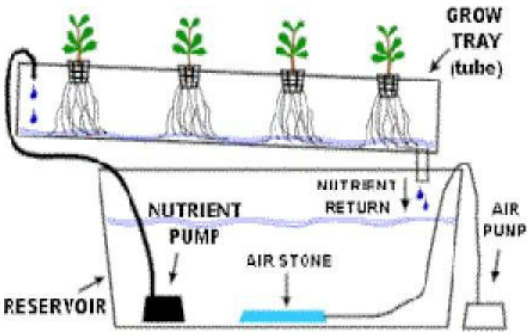

Gambar 3. Bentuk Media Hidroponik

D. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan kerjasama dengan masyarakat khususnya kepada pihak Desa dan Ibu-ibu PKK. Meangadakan sosialisasi langsung ke masyarakat melalui poster, brosur, penyuluhan dan penanaman secara massal mengenai penanaman dengan teknik Hidroponik. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli dan 28 Juli 2017.

selanjutnya persiapan alat dan bahan yang digunakan seperti benih sayuran, pipa paralon, media tanam *rockwool*, *netpot*, selang kecil, pompa akuarium, nutrisi hidroponik, dan air. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2017.

Tahap selanjutnya, menyusun teknis acara penyuluhan untuk masyarakat desa mengenai bercocok tanam dengan teknik hiroponik meliputi penyemaian benih, penanaman benih yang telah tumbuh, perawatan sayuran, dan pemanenan, tanaman apa saja yang bisa ditanam, dan keuntungan yang bisa diperoleh dari proses bercocok tanam dengan teknik hiroponik. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 18, 31 Agustus 2017 dan 11, 14 September 2017. Tahap sosialisasi dilaksanakan di balai desa Wiyong dengan peserta berjumlah 60 orang yang merupakan anggota kelompok ibu PKK. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 16 September 2017.

Gambar 4. Sosialisasi di balai desa Wiyong

Kemudian pelatihan penanaman teknik hidroponik pelatihan kepada masyarakat Wiyong untuk bercocok tanam hidroponik secara bertahap. Pelatihan dilaksanakan pada bulan juli, Pelatihan dilaksanakan setiap 1 minggu sekali oleh 2 tim dengan mendatangi rumah rumah ibu PKK untuk mengecek kondisi tanaman dan selanjutnya kami memberikan arahan mengenai penanaman tanaman hidroponik yang benar.

Peserta yang mengikuti pelatihan adalah 20 kelompok masyarakat desa Wiyong, khususnya kepada kelompok ibu-ibu PKK. Tahap pelatihan ada 5, yaitu : Penyemaian bibit; Pemilahan dan pemindahan bibit yang disemai ke rak hidroponik; Pemberian dan pengukuran nutrisi AB mix; Perawatan sayuran dan media tanam dan Cara memanen. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 23, 29, 30 September 2017 dan 7, 14, 21, 28 Oktober 2017.

Lalu pembentukan Manajemen Organisasi Masyarakat (MOM). Mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh perwakilan dari masyarakat daerah sasaran dan Tim Peneliti (Mahasiswa dan Dosen) untuk membicarakan setiap kegiatan yang akan diadakan dalam Program Desa Binaan. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2017.

Adapun pelatihan yang akan diberikan adalah memberikan penjelasan struktur Tim Pengelola yang tertara dengan benar. Penyusunan tata tertib pelaksanaan program guna meningkatkan kedisiplinan masyarakat. Mekanisme pengambilan keputusan bersama guna transparansi program. Lalu, dilanjutkan pelatihan manajemen bagaimana cara menjalankan proses organisasi dalam tim pengelola dengan efektif. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 11, 14, 29 September 2017.

Tahap terakhir yaitu tahap publikasi masyarakat mendapatkan pelatihan tentang proses pembuatan web dan cara menggunakan social media guna mempromosikan serta mempublikasikan hasil produksi sayur mereka. Media publikasi yang digunakan yaitu facebook : UKM Penalaran Dan Keilmuan, Instagram: @penalarandankeilmuan_unswagati, website: penalarandankeilmuan.unswagati.ac.id dan dibantu juga publikasi oleh About

Cirebon. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2017.

Adapun perkembangan kegiatan pemberdayaan ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan kegiatan Hidroponik Wiyong

Aspek	Situasi Dan Kondisi Bulan Juni	Situasi Dan Kondisi Bulan Oktober
Jumlah sasaran /peserta progr-am	60 orang	60 orang
Tingkat penget-ahuan masya-rakat tentang inovasi /tekno-logi yang diperk-enalkan :nilai test penget-ahuan pre dan post	Pengetahuan masyarakat sebagian besar belum mengetahui tanaman hidroponik. Ada beberapa yang pernah melihat hasilnya saja dari tanaman hidroponik, namun belum mengetahui cara atau teknis menamam menggunak-an media hidroponik.	Pengetahuan masyarakat mulai meningkat mengenai tanaman hidroponik dan memahami secara bertahap cara-cara menanam menggunakan media hidroponik. Namun, belum semua sasaran masyarakat paham secara keseluruhan, melainkan perlu bimbingan secara berkala.
Gamb-aran sikap masya-rakat terhad-ap inovasi /tekno-logi yang diperk-enalkan dalam PHBD: nilai test sikap mental pre dan post test	Sikap masyarakat terhadap pengenalan media tanam hidroponik cukup antusias karena sebagian besar penasaran adanya media tanam selain tanah.	Sikap masyarakat terhadap media tanam hidroponik lebih antusias karena dapat praktik secara langsung setelah diadakan program pemberdaya-an hidroponik ini. Masyarakat pun lebih tekun dalam merawat tanaman hidroponikn-ya, namun masih terdapat beberapa masyarakat yang mudah mengeluh saat tanaman yang tumbuh mengalami kendala.
Gamb-aran tingkat keter-ampil-an masya-rakat yang terkait dengan inovasi /tekon-ologi yang ditawa-rkan: nilai peng-amatan	Masyarakat belum terampil dalam bercocok tanam dengan media hidroponik	Masyarakat mulai terampil dalam mengelola tanaman hidroponik dan terlibat langsung ketika mengatasi kendala-kendala yang terjadi saat menanam dengan media hidroponik mulai dari keterampilan menyemai

terhad-ap perub-ahan keter-ampil-an sasaran		bibit, mengecek nutrisi dan melakukan perawatan tanaman hidroponik secara berkala.
Duku-ngan Pemda: ada/ti-dak dan sebutk-an bentuk dukung an Pemda tsb	Ada yaitu mendukung terlaksananya program desa binaan ini dengan cara mempermud-ah akses komunikasi dengan masyarakat atau keperluan lainnya berkaitan dengan program ini, dan membantu untuk sosialisasi kepada warga serta memberikan pemahaman mengenai akan diadakannya program pemberdaya-an hidroponik di Desa Wiyong	Ada yaitu menyediakan tempat untuk sosialisasi dan membantu mengkoordin-asikan kepada kader-kader PKK, serta membantu untuk pendistribusi-an produk sayuran-sayuran hasil hidroponik Desa Wiyong.

Sementara itu, pada bulan November diadakan monitoring dan evaluasi secara keseluruhan terhadap program pengabdian ini, Selain itu, sesuai perkembangan yang diamati masyarakat sudah mulai mandiri dan teramil untuk bercocok tanam menggunakan media tanam hidroponik, ibu-ibu setempat sudah mulai melakukan bercocok tanam secara mandiri dari tahap penyemaian hingga tahap masa panen, sayuran yang biasa ditanam yaitu pockcoy, kangkung, sawi putih dan selada, bahkan ada sebagian warga desa yang sudah melakukan hal-hal baru seperti mencoba menanam cabai.

E. Kesimpulan

Hasil yang diperoleh yaitu terbentuknya aktivitas positif yaitu merawat tanaman hidroponik secara kontinu dan bisa memproduksi sayuran sendiri dengan kualitas sayuran lebih segar.

Masyarakat terampil dalam mengelola tanaman hidroponik dan terlibat langsung ketika mengatasi kendala-kendala yang terjadi saat menanam dengan media hidroponik mulai dari keterampilan menyemai bibit, mengecek nutrisi dan melakukan perawatan tanaman hidroponik secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, D.S., dan Y. Koerniawati. (2004). Pengaruh valume dan jenis media tanam pada pertumbuhan dan hasil tanaman Selada (Lactuca sativa) dalam teknologi hidroponik sistem terapung. Dalam Kongres dan seminar nasional perhimpunan Hortikultura Indonesia (PERHORTI), Jakarta, 22 September 2004. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Anas, D.S. (2013). Teknik Hidroponik. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Assimakopoulou, A., A. Kotsiras, and K. Nifakos. (2013). Incidence of Lettuce Tipburn as Related to Hydroponic System and Cultivar. Journal of Plant Nutrition 36(9). https://doi.org/10.1080/01904167.2013.793709

Atmaja, F.D. (2009). Analisis Keseimbangan Panas pada Bak Penanaman dalam Sistem Hidroponik Deep Flow Technique (DFT). Bogor: Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Data Profil Desa. 2017. Profil Desa Wiyong Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

Fitmawati, dkk. (2018). Penerapan teknologi hidroponik sistem *deep flow technique* sebagai usaha peningkatan pendapatan peta di Desa Sungai Bawang, Bogor, 09 Agustus 2018. Fakultas Pertanian.Universitas Riau

Istiqomah, S. (2006). *Menanam Hidroponik*. Azka Press: Jakarta.

Mansyur, A.N., S. Triyono, dan A. Tusi. (2014). Pengaruh Naungan terhadap Perumbuhan Sawi (Brassica juncea L.) pada Sistem Hidroponik DFT (Deep Flow Technique). Jurnal Teknik Pertanian Lampung 3(2): 103-110.

Musyarofah. (2010). Pembudidayaan Tanaman Secara Hidroponik Guna Pemanfaatan Lahan Sempit.

Ningrum, D.Y., S. Triyono, dan A. Tusi. (2014). Pengaruh Lama Aerasi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi (Brassica Juncea L.) pada Hidroponik DFT (Deep Flow Technique). Jurnal Teknik Pertanian Lampung 3(1): 83-90.

Roidah, Ida Syamsu. (2014). Pemanfaatan lahan dengan menggunakan sistem hidroponik. *Jurnal* Universitas Tulungagung BONOROWO Vol. 1.No.2 Tahun 2014

Sirajuddin, D dan Muhammad Iksan. (2017). Pengembangan Home Industri Dampo' Pisang Aneka Rasa Melalui KKN-PPM Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. *Jurnal* Pengabdian Kepada Masyarakat (2017) 22-25. Volume 1 No.1.

Subadjo, A. Tutut. (2018). Pengembangan Dusun Baran, Tlogowaru, Kedungkandang Sebagai Kampung Wisata Topeng Di Kota Malang. *Jurnal* ABDIMAS Unmer Malang. Vol. 3, Nomor 1, Juni 2018.

Taufieq, Nur Anny S dan Wahidah sanusi. (2018). Pemberdayaan Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Pekebun Dengan Pengolahan Hasil Pertanian/Perkebunan, UMKM Dan Pembelajaran Melalui KKN-PPM di Desa Mallongi-Longi Kabupaten Pinrang. *Jurnal* ABDIMAS Unmer Malang. Vol. 3, Nomor 1, Juni 2018.

Krismawati, A. (2012). *Teknologi Hidroponik Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. BPTP: Malang.

Lingga, P. (2004). *Bercocok Tanam Tanpa Tanah*. Penebar Swadaya: Jakarta.

Mardharini, Maesti; Kariyasa, Ketut; Zakiah; Dalmadi; Susakti, Agung. (2011). *Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian.

Rosliani, Rini; Sumarni, Nani. (2005). *Budidaya Tanaman Sayuran dengan Sistem Hidroponik*. BPTP: Bandung.

PELATIHAN ADVANCE EXCELL BAGI INVENTORY MANAGEMENT PADA KOPERASI KONSUMEN SYARIAH SINERGI POTENSI UMAT

Edi Supardi, SE., MM., AAAIK , Mubasiran
D3 Logistik Bisnis, Politeknik Pos Indonesia
edi.supardi93@gmail.com
edisupardi@poltekpos.ac.id
D3 Logistik Bisnis, Politeknik Pos Indonesia
mubasiran@poltekpos.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan dan pencatatan atas persediaan persediaan di Koperasi Konsumen Syariah Sinergi Potensi Umat (KKS SPOT) berbeda antara satu dengan yang lainnya, untuk persediaan yang berasal dari DC SB Mart digunakan sistim SB Mart dimulai dari pembuatan PO, penerimaan barang, penjualan dan pelaporannya. Sementara persediaan dari mitra langsung menggunakan sistim rene dan accurate. Penggunaan dua sistim berbeda dalam satu gerai mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pelaporan, ketidakefektifan dalam penandaan dan pengelolaan barang di gerai, yang mengakibatkan banyaknya keluhan yang muncul dari customer yang harus menunggu lama dan supplier yang menerima pembayaran terlambat dikarenakan laporan dari gerai harus di cek secara manual sebelum dapat di proses lebih lanjut datanya. Pengurus KKS SPOT bermaksud untuk membuat satu sistim yang dapat mengintegrasikan kedua sistim tadi dalam satu sistim yang dapat di control secara langsung oleh pengurus KKS SPOT. Untuk mengembangkan sistim sendiri diperlukan tahapan-tahapan tertentu diantaranya pembuatan SOP yang disetujui Bersama, formulir yang telah mengakomodir semua kebutuhan serta bentuk laporan yang telah mengakomodir semua kebutuhan dilapangan serta keinginan manajemen dalam hal ini pengurus KKS SPOT. Berdasarkan hasil program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa kegiatan kajian dan pelatihan mengenai Advance Excell bagi Inventory Management Pada KKS SPOT, feedback menunjukan anggota Koperasi Konsumen Syariah Sinergi Potensi Umat (KKS SPOT) memahami pentingnya Advance Excell dalam meminimalisir beban kerja mereka dan dapat menggunakan fungsi-fungsi didalam Ms. Excell untuk mempercepat pekerjaan mereka dan memetakan formulir dan rumus yang diperlukan untuk mengembangkan sistim persediaan di gerai. Kesimpulan dari PKM ini adalah MS. Excell dapat dipergunakan sebagai alat untuk membantu staff KKS SPOT dalam mengelola persediaan gerai saat ini guna merancang bentuk system persediaan gerai yang akan dikembangkan oleh KKS SPOT dimasa yang akan datang.

***Kata Kunci** : Sistem, Persediaan, MS. Excell*

A. Pendahuluan

KKS-SPOT (Koperasi Konsumen Syariah Sinergi Potensi Umat) didirikan oleh Majelis Ta'lim Wirausaha Pusat, suatu Badan Hukum Perkumpulan yang didirikan sesuai Akta Pendirian Badan Hukum Perkumpulan oleh Notaris Kabupaten Bekasi Aditya Putra Patria, SH, M.Kn Nomor 06 tanggal 28 September

2016 dan telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia berdasarkan Keputusannya Nomor AHU-0077268.AH.01.07 TAHUN 2016 tanggal 01 Nopember 2016; berkedudukan Kantor Pusat di Depok serta Kantor Cabang Bandung; adalah merupakan organ teknis MTW yang merealisasikan cita-cita, visi dan misi organisasi di bidang pemberdayaan ekonomi. Tingginya tingkat persaingan bisnis dalam industri ini membuat para pelaku bisnis harus meningkatkan kinerjanya dan mengoptimalkan proses bisnis yang dilakukannya. Termasuk dalam proses pemilihan rekanan dalam pembelian barang-barang yang dibutuhkan oleh pihak KKS SPOT.

Sebagai Lembaga yang baru didirikan banyak hal yang perlu mendapatkan pembenahan di KKS SPOT antara lain masalah peningkatan skill pegawai baru, sistim yang sedang di set up, asset yang terus berkembang, pengawasan terhadap persedian barang dagangan retail serta banyaknya permasalah lainnya yang memerlukan perhatian dari fihak pengurus KKS SPOT. Diantara masalah krusial yang dihadapi oleh KKS SPOT Saat ini adalah masalah Manajemen Persediaan.

Secara umum Persediaan di KKS SPOT dibagi menjadi dua yaitu persediaan barang dagangan dari DC (Distribution Center) dalam hal ini diwakili oleh SB Mart DC dan Persediaan yang berasal dari Supplier Langsung, dalam hal ini anggota yang menitipkan barangnya di KKS SPOT. Pengelolaan dan pencatan atas kedua jenis persediaan tadi berbeda antara satu dengan yang lainnya, untuk persediaan yang berasal dari DC SB Mart digunakan sistim SB Mart dimulai dari pembuatan PO, penerimaan barang, penjualan dan pelaporannya. Sementara persediaan dari mitra langsung menggunakan sistim rene dan accurate. Penggunaan dua sistim berbeda dalam satu gerai mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pelaporan, ketidakefektifan dalam penandaan dan pengelolaan barang di gerai, kasir harus memiliki dua barcode dan dua PC, sampai banyaknya keluhan yang muncul dari customer yang harus menunggu lama dan supplier yang menerima pembayaran terlambat dikarenakan laporan dari gerai harus di cek secara

manual sebelum dapat di proses lebih lanjut datanya.

Atas masalah tersebut diatas, maka pengurus KKS SPOT bermaksud untuk membuat satu sistim yang dapat mengintegrasikan kedua sistim tadi dalam satu sistim yang dapat di control secara langsung oleh pengurus KKS SPOT. Untuk mengembangkan sistim sendiri diperlukan tahapan-tahapan tertentu diantaranya pembuatan SOP yang disetujui Bersama, formulir yang telah mengakomodir semua kebutuhan serta bentuk laporan yang telah mengakomodir semua kebutuhan dilapangan serta keinginan manajemen dalam hal ini pengurus KKS SPOT.

Berdasarkan hasil analisis situasi di atas serta diskusi langsung dengan fihak terkait, Tahapan untuk mencapai hal diatas (membuat sistim mandiri) saat ini telah dilakukan namun dikarenakan sumber daya manusia merupakan karyawan baru (fresh graduate) yang sebagian besar adalah alumni Politeknik Pos Indonesia, maka untuk melakukan tahapan-tahapan diatas perlu arahan dari fihak yang telah memiliki pengalaman dibidang logistic retail, selain itu, sistim pengolahan data dan pelaporan yang dibuat karyawan untuk berbagai kebutuhan saat ini masih menggunakan aplikasi MS Excell, secara umum idealnya MS Excell dapat mengakomodir hal ini, namun keterbatasan pemahaman karyawan atas MS Excell, mengakibatkan laporan dan pengolahan data yang seharusnya menggunakan rumus-rumus advance excell tertentu, saat ini karyawan masih membuat laporan secara manual hal ini mengakibatkan tingkat kesalahan dan waktu yang digunakan untuk mengelola persediaan cukup tinggi dan belum effektif.

Dari permasalahan tersebut maka dipandang perlu dilakukan peningkatan pemahaman karyawan atas manajemen persediaan dan penerapan fungsi-fungsi yang ada dalam aplikasi MS excel, yang dapat mempercepat tercapainya tujuan KKS SPOT didalam melakukan pengelolaan inventori lewat pembuatan sistim baru yang terintegrasi.

Bentuk solusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah bentuk konsultasi dan pelatihan atas manajemen persediaan dan Advance MS Excell. Konsultasi dalam

pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi dan masukkan yang terbaik bagi KKS SPOT sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan terkait dengan proses pengelolaan persediaan. Pelatihan juga diberikan kepada pegawai KKS SPOT agar pegawai perusahaan dapat melakukan proses pengelolaan persediaan dengan effektif dan effisien melalui aplikasi MS Excell.

B. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan observasi dan wawancara. Dimana observasi dan wawancara dilakukan untuk dapat memberikan masukan terkait pengelolaan persediaan KKS SPOT saat ini.

Adapun langkah-langkah atau prosedur kerja yang dipakai dalam PKM ini adalah:

1. Persiapan

Tahap ini melakukan persiapan terhadap pelaksanaan progam PKM. Kami bersama- sama dengan pihak mitra menetapkan jadwal pertemuan untuk melakukan observasi dan wawancara di mitra PKM.

2. Pelaksanaan

Tata Pelaksanaan, daftar pertanyaan, dan daftar aktivitas-aktivitas yang akan di observasi dijelaskan dan disepakati bersama dengan mitra PKM agar proses pelaksanaan observasi dan wawancara menghasilkan alternative kriteria penilaian dan alternatif metode evaluasi yang sesuai dengan mitra PKM.

3. Dokumentasi

Melakukan dokumentasi hasil observasi dan wawancara.

4. Tindak Lanjut

Melakukan kegiatan konsultasi dan pelatihan sesuai dengan permasalahan yang dialami mitra.

5. Kesimpulan.

Menetapkan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Menetapkan Materi Pelatihan

Materi kajian dan pelatihan ditetapkan berdasarkan hasil kunjungan awal, dimana dilakukan observasi dan wawancara dengan ketua KKS SPOT. Hasil yang diperoleh adalah :

a. KKS SPOT saat ini menggunakan Ms. Excell didalam membuat laporan dan pengolahan data.

b. Karyawan KKS SPOT secara umum memiliki keterbatasan dalam menggunakan Ms. Excell, khususnya dalam memahami dan menerapkan fungsi-fungsi dalam Ms. Excell.
c. Sistem pengolahan data, pelaporan dan manajemen persediaan saat ini dilakukan secara manual sehingga tingkat kesalahan yang terjadi cukup tinggi dan pelayanan lambat.
d. Modul Pelatihan Ms. Excell

Berdasarkan data diatas, maka materi kajian dan pelatihan yang akan akan dibahas bersama dengan KKS SPOT meliputi:

a. Pelatihan Manajemen Persediaan.
b. Pelatihan Advance Excell

2. Pelaksanaan dan Waktu Training

Untuk memudahkan didalam pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam pada : Hari / Tanggal : Senin , 29 Agustus 2018. Tempat : Kantor Pusat KKS SPOT

3. Materi dan Hasil Kegiatan

a. Materi Kajian dan Pelatihan

1. Pengenalan Excel

Microsoft Excel adalah General Purpose Electronic Spreadsheet yang dapat digunakan untuk mengorganisir, menghitung, menyediakan maupun menganalisa data-data dan mempresentasikannya ke grafik atau diagram. Kemudahan lain yang diperoleh dari program ini adalah terintegrasinya program Microsoft Excel dengan program aplikasi windows yang lain. Saat anda membuka Microsoft Excel maka sebuah buku kerja (Workbook) siap digunakan yang didalamnya terdapat beberapa lembar kerja (worksheet).

Lembar keja dalam Microsoft Excel dalam satu sheet terdiri dari 256 kolom (columns) dan 65536 baris (rows). Kolom ditampilkan dalam tanda huruf A, B, C dan berakhir pada kolom IV. Sedangkan baris dilambangkan dalam bentuk angka 1, 2, 3 dan berakhir pada 65536. Perpotongan antara baris dan kolom disebut sel (cell), misal, pada perpotongan kolom B dengan baris ke 5 disebut sel B5. Dan sel yang bergaris tebal menandakan bahwa sel tersebut dalam keadaan aktif.

2. Menu dan Fitur pada Excel

Microsoft Excel adalah sebuah program aplikasi lembar kerja untuk mengolah angka. Aplikasi ini dapat melakukan kalkulasi dan pembuatan grafik. Microsoft excel sangat berguna untuk masalah-masalah keuangan.

3. Formula Dasar

Microsoft Excel memiliki beberapa formula dasar diantaranya : Formula Aritmetika dan Statistik, Alamat Absolut dan Alamat Semi Absolut.

4. Fungsi Logika dan Kondisional

Meliputi Logika Operasi seperti lebih besar, lebih kecil, lebih besar sama degnan, lebih kecil sama dengan dan tidak sama dengan, Fungsi Not, AND, OR, IF dan lainya.

5. Fungsi VLOOKUP

Dipakai untuk mencari suatu nilai pada kolom paling kiri suatu tabel dan mengambil nilai kolom lain yang ditentukan pada baris yang sama.

6. Fungsi HLOOKUP

Dipakai untuk mencari suatu nilai pada baris paling atas suatu tabel dan mengambil nilai baris lain yang ditentukan pada kolom yang sama.

7. Pivot Tabel dan Laporan dalam bentuk Grafik

Fitur Pivot table pada Ms.Excel digunakan untuk merangkum data excel dalam jumlah besar. Fitur ini sangat bermanfaat untuk membantu kita dengan cepat membuat laporan dan analisa dari data secara sederhana. Umumnya penggunaan Pivot Table akan menghasilkan laopran atau ringkasan data yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan analisis dan pengambilan keputusan, serta melalui grafik.

D. **Hasil Kegiatan**

Berdasarkan analisis dari kegiatan kajian, dan pelatihan yang diperoleh hasil mengenai Jaminan Asuransi Properti Untuk Proteksi Aset pada Koperasi Kesejahteraan Keluarga Mahasiswa Bandung (KKMB) adalah sebagai berikut :

1. Modul Ms Excell
2. Anggota KKS SPOT mendapatkan materi, penerapan dan latihan mengenai : Pengenalan Excel, menu dan fitur pada excel, formula dasar dalam excel, fungsi logika dan kondisional excel, fungsi membaca data, Pivot table dan laporan serta grafik dan cara mencetak laporan.
3. Setalah membahas materi diatas, dilakukan diskusi dan konsultasi atas penerapan fungsi-fungsi excel untuk memecahkan kasus-kasus rill terkait pencatatan persediaan dan pelaporan manajemen persediaan di KKS SPOT, meliputi format laporan, data, serta kesulitan-kesulitan karyawan terkait data,

cara menarik data dan membuat laporan berdasarkan format saat ini.

4. Berdasarkan hasil pelatihan, karyawan KKS SPOT sangat puas dengan pelatihan dan konsultasi yang diberikan, dimana sebagian besar permasalahan yang mereka hadapi terkait manajemen persediaan dapat dipecahkan dengan Ms. Excell.
5. Peserta / Karyawan KKS SPOT mendapatkan sertifikat pelatihan Ms. Excell dan Persediaan.

D. KESIMPULAN

1. Pelatihan Ms. Excell sangat membantuk Karyawan KKS SPOT didalam mengontrol dan membuat laporan atas persediaan barang dagang mereka.
2. Formulir dan Laporan terkait persediaan saat ini yang telah memakai fungsi-fungsi Ms. Excell dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat system persediaan KKS SPOT dimasa yang akan dating.

DAFTAR PUSTAKA

Tersine, Richard. 1994. Principles of Inventory and Materials Management. Edisi Keempat. London: Prentice Hall.

Nur Bahagia, Senator, 2006, Sistem Persediaan, Bandung, ITB.

Shenia A. & Irwan Rouf, 2011, Buku Pintar Menguasai Microsoft Excel untuk Pemula, MediaKita

0Kusrianto, Adi , 2013Pembahasan Lengkap Formula dan Fungsi Excel 2010, Elex Media Komputindo

PELATIHAN BUDIDAYA SAYURAN ORGANIK PADA UMAT PAROKI SANTO ALFONSUS NANDAN YOGYAKARTA

Patricius Kianto Atmodjo[1], Dewi Retnaningati[2]
[1,2]Fakultas Teknobiologi Univeristas Atma Jaya Yogyakarta
[1]Patriatmodjo65@gmail.com

ABSTRACT

In an effort to realize the spirit of love for the environment and the independence of healthy food, training on organic vegetable cultivation has been carried out for Catholics at the Paroki Santo Alfonsus Nandan Sleman Yogyakarta. This training includes making organic fertilizers from green waste trees, cultivating vegetables organically in polybags. The participants of the training were 45 representatives from each of the 21 paroki neighborhoods, who gained theoretical knowledge, piloting and practice themselves in their homes and mentoring. To motivate trainees to carry out organic vegetable cultivation, an organic vegetable cultivation competition was held. The result of this training showed the training participants wanted to practice processing organic waste into organic fertilizer and using it for the cultivation of organic vegetables and the results were used to meet their own needs. 60% of participants were still actively doing organic cultivation, and the rest stopped due to lack of interest and impatience. The existence of assistance in the form of coach visits and the existence of competitions is enough to provide motivation for trainees to practice the knowledge and skills acquired in their daily lives. This activity takes place from April 2017 to March 2018.

Keywords: love environment, people, fertilizer making, vegetable cultivation, motivation.

ABSTRAK

Dalam upaya mewujudkan semangat cinta pada lingkungan dan kemaandirian bahan pangan yang sehat telah dlakukan pelatihan budidaya sayuran organik kepada Umat katholik di Paroki Santo Alfonsus Nandan Sleman Yogyakarta. Pelatihan ini meliputi pembuatan pupuk organik dari sampah hijau pepohonan, budidaya sayuran secara organik dalam polybag. Peserta pelatihan sebanyak 45 orang perwakilan tiap lingkungan dari 21 lingkungan paroki ini, yang memperoleh pengetahuan teoritis, perontohan dan praktek sendiri di rumah masing-masing serta pendampingan. Untuk memotivasi peserta pelatihan melaksanakan budidya sayuran organik maka diadakan lomba budidaya sayuran organik. Hasilnya pelatihan ini menunjukkan peserta pelatihan mau mempraktekkan mengolah sampah organik menjadi pupuk organik dan memanfaatkannya untuk budidya sayuran organik dan hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri Sebanyak 60 % peserta masih aktif melakukan budidaya organik, dan sisanya berhenti karena kurang minat dan tidak sabar. Adanya pendampingan berupa kunjunga pelatih dan adanya lomba cukup memberikan motivasi peserta pelatihan untuk mempraktekkan ilmu dan ketrampilan yang diperoleh dalam hidup sehari-hari. Kegiatan ini berlangsung dari bulan April 2017 sampai dengan Maret 2018.

Kata kunci : cinta lingkungan, umat, pembuatan pupuk, budidaya sayuran, motivasi.

A. Pendahuluan

Paus Fransiskus pemimpin tertinggi Gereja katholik telah mengeluarkan ensiklik "Laudato SI" yang isinya menyerukan agar umat katholik memberikan perhatian dan sumbangan yang nyata bagi tetap terjaganya bumi yang satu ini nyaman untuk ditinggali oleh umat manusia saat ini maupun umat manusia di masa mendatang (Martin, 2017). Ini merupakan kepedulian Pemimpn Gereja Katholik yang melihat dan merasakan bumi yang semakin tidak nyaman ditinggali saat ini akibat ulah manusia yang mengeksploitasi bumi seisinya secara berlebihan dan membuang sampah baik organik maupun organik dalam jumlah yang luar biasa besar dan terus berlanjut, ditambah aktivitas manusia dalam menggunakan kendaraan dan AC serta industry untuk menyediakan kebutuhan hidup yang semakin merusak bumi dan sesiisnya serta atmosfernya.

Umat Paroki Santo Alfonsus Nandan berjumlah sekitar 2500 jiwa dan beraktivitas disekitar komplek gereja Nandan. Komplek Gereja Santo Alfonsus Nandan memiliki luas sekitar dua hektar. Dari luas tanah tersebut sebagian besar lebih dari 70% masih berupa tanah yang ditumbuh tanaman keras seperti ketapang, flamboyan, cemara dan maja. Tanaman ini merupakan pohon besar dan tinggi, rindang, berdaun lebat. Pohon-pohon tersebut sudah berumur dewasa dan cukup tua sehingga banyak menggugurkan dedaunan. Ada daun yang lebar dan keras, Ada juga daun yang lebar tetapi lunak, ada yang daun kecil keras dan kecil lunak. Setiap hari dedaunan yang dikumpulkan (disapu oleh penjaga gereja) diperkirakan diperoleh sekitar 50 an kg. Dedaunan ini dikumpulkan dan dibakar sehingga menimbulkan asap yang mencemari lingkungan gereja.

Pengurus Dewan Paroki dalam upaya mewujudkan ensiklik Laudato Si di Paroki Nandan berupaya untuk menjaga lingkungan gereja agar tetap asri dan nyaman dengan cara tidak menebangi pohon yang ada. Selain itu juga berikhtiar untuk mencari pengetahuan dan teknologi yang mampu untuk mengolah sampah

dedaunan menjadi produk pupuk yang bermanfaat.

Fakultas Teknobiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta menanggapi ikhtiar pengurus dewan paroki Santo Alfonsus Nandan dengan menawarkan untuk mengolah sampah dedaun menjadi produk pupuk daun menggunakan berbagai macam teknologi terutama memnfaatkan agen hayati (Mirwqan dan Rosanawiari, 2012; Sundari dkk, 2014; Santi dkk 2016), yang diperkirakan dapat dipergunakan kembali untuk memupuk tanaman yang ada sehingga terjaga kesuburannya (Ica 2017;Friendeman, 2016;Ayuningtyas, 2009). Selain juga diperkenalkan budidaya sayuran kepada umat yang pupuknya menggunakan pupuk daun yang dibuat untuk membuktikan manfaat pupuk daun tersebut, sebagai salah satu bentuk pertanian organik yang ramah lingkungan (Sutanto, 2000; Indriana dkk. 2016)

Proses pembuatan pupuk daun berlangsung cukup lama, dan untuk mempercepat proses ini sebaiknya digunakan mikroorgansime pengurai yang efektif yang saat ini sudah banyak dipasarkan. Dedaunan yang dapat diurai dengan cepat biasanya daun yang lunak, padahal dedaunan yang ada dilokasi beragama dan kebanyakan daun keras. Untuk itu permasalahan yang akan dipecahkan pada pengabdian ini adalah bagaimana mutu pupuk daun hasil dikomposisi sampah dedauanan menggunkan mikroorgansisme efektif yang ada dipasaran dengan cara menggunakannya untuk budidaya sayuran, namun sayangnya umat Paroki Nandan merupakan orang kota yang kurang mengenal budidaya sayuran sehingga perlu dilatih budidaya sayuran. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan kemampuan mengolah sampah organik dedaunan menjadi pupuk daun secara cepat melalui proses dekomposisi menggunakan tambahan mikrobia efektif dan memberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam berbudidaya tanaman sayuran organik memanfaatkan pupuk dauan yang dibuat.

B. Tinjauan Pustaka

Kompos adalah hasil penguraian parsial/tidak lengkap dari campuran bahan-bahan organik yang dapat dipercepat secara artifisial oleh populasi berbagai macam mikroba dalam kondisi lingkungan yang hangat, lembap, dan aerobik atau anaerobik. Sedangkan pengomposan adalah proses penguraian bahan organik secara biologis,. Membuat kompos adalah mengatur dan mengontrol proses alami tersebut agar kompos dapat terbentuk lebih cepat. Proses ini meliputi membuat campuran bahan yang seimbang, pemberian air yang cukup, mengaturan aerasi, dan penambahan aktivator pengomposan (Ilyas,2009; Sundari dkk, 2014; Friendeman dkk 2016,).

Sampah terdiri dari dua bagian, yaitu bagian organik dan anorganik. Rata-rata persentase bahan organik sampah mencapai ±80%, sehingga pengomposan merupakan alternatif penanganan yang sesuai. Kompos sangat berpotensi untuk dikembangkan mengingat semakin tingginya jumlah sampah organik yang dibuang ke tempat pembuangan akhir dan menyebabkan terjadinya polusi bau dan lepasnya gas metana ke udara. Secara alami bahan-bahan organik akan mengalami penguraian di alam dengan bantuan mikroba maupun biota tanah lainnya. Namun proses pengomposan yang terjadi secara alami berlangsung lama dan lambat. Untuk mempercepat proses pengomposan ini telah banyak dikembangkan teknologi-teknologi pengomposan. Teknologi pengomposan sampah sangat beragam, baik secara aerobic maupun anaerobik, dengan atau tanpa aktivator pengomposan. Aktivator pengomposan yang sudah banyak beredar antara lain PROMI (Promoting Microbes), OrgaDec, SuperDec, ActiComp, BioPos, EM4, Green Phoskko Organik Decomposer dan SUPERFARM (Effective Microorganism)atau menggunakan cacing guna mendapatkan kompos (vermicompost). Setiap aktivator memiliki keunggulan sendiri-sendiri (Sundari dkk 2014; Santi dkk, 2016).

Pupuk organik merupakan bagian yang penting dalam melakukan

budidaya atau pertanian organik, Menurut Reza dkk (2010) Prinsip metode pertanian organik mencakup rotasi tanaman, pupuk hijau/kompos, pengendalian hama biologis, dan pengolahan tanah secara mekanis. Pertanian organik memanfaatkan proses alami di dalam lingkungan untuk mendukung produktivitas pertanian, seperti pemanfaatan legum untuk mengikat nitrogen ke dalam tanah, memanfaatkan predator untuk menaggulangi hama, rotasi tanaman untuk mengembalikan kondisi tanah dan mencegah penumpukan hama, penggunaan mulsa untuk mengendalikan hama dan penyakit, dan pemanfaatan bahan alami, termasuk mineral bahan tambang yang tidak diproses atau diproses secara minimal, sebagai pupuk, pestisida, dan pengkondisian tanah. Tanaman yang lebih unggul dan tangguh dikembangkan melalui pemuliaan tanaman dan tidak dimodifikasi menggunakan rekayasa genetika.

Ciri budidaya organik terletap pada adanya variasi atau anekaragam tanaman, berlawanan dengan pertanian konvensional yang cenderung monokultur. Konsep ekologi menjadi dasar budidaya atau pertanian organik sehingga sering disebut polikultur yang lebih menguntungkan daripada monokultur. Penanaman aneka sayuran akan menghadirkan dan mendukung berbagai jenis serangga dan mikroorganisme tanah yang bersifat menguntungkan, dan faktor lainnya yang menambah kesehatan lahan pertanian (Sutatnto, 2000). Budidaya organik juga akan mendukung konservasi jenis tumbuhan dari kepunahan . Banyak tanaman Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan diantaranya padi, brokoli, kubis merah, dan jeruk,

Pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Yang dimaksud dengan prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Pertanian organik juga harus

didasarkan pada siklus dan sistem ekologi kehidupan. Pertanian organik juga harus memperhatikan keadilan baik antarmanusia maupun dengan makhluk hidup lain di lingkungan.Untuk mencapai pertanian organik yang baik perlu dilakukan pengelolaan yang berhati-hati dan bertanggungjawab melindungi kesehatan dan kesejahteraan manusia baik pada masa kini maupun pada masa depan Namun ada suatu pendapat atau sebuah studi analisis yang diterbitkan tahun 2012 menyarankan agar petani mengambil langkah hibrid atau kombinasi antara pertanian organik dan konvensional demi memenuhi kebutuhan pangan manusia sambil menjaga kualitas lingkungan (Vertena dkk, 2012)

C. Metode dan Pelaksanaan

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017 sampai dengan Maret 2018 pada umat Paroki Santo Alfonsus Nandan Mlati Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel. 1. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh perwakilan dari lingkungan yang dianggap tertarik bidang pertanian dan pengolahan sampah. Selain dari Paroki Nandan, ada juga umat dari paroki Banteng, Medari dan Mlati yang mengikuti acara ini.

Kegiatan pengabdian ini diawali pengenaan kondisi umat, kemudian perumusan pemasalahan terkait animo dan daya Tarik terhadap permasalahan lingkungan hidup dan kemandirian dalam pengadaan bahan pangan, sosialisasi kegiatan, pendaftaran peserta, dan pelaksanaan yang meliputi pemberian materi teoritis sekitar 25% terkait budidaya organik dan pengomposan, dan kegiatan praktek (75%) untu kedua materi tersebut.

Kegiatan teoritis semacam ceramah dan tanyajawah dilakukan diawal pertemuan di Joglo berlangsung menarik dan interaktif di sini peserta dikenalkan prinsip dasar budidaya organik dan pembuatan pupuk. Dilanjutkan kegiatan demo percontohan dengancara membagi dua kelompok peserta agar efisien untuk belajar praktek cara penamanam

sayuran organik dan pembuatan pupuk.

Selanjutnya peserta diberi bibit lombok, sawi, selada, dan terong agar ditanam dilahan mereka masing-masing menggunakan cara yang telah diajarkan atau dengan modifikasi menyesuaikan kondisi lokasi dan kemampuan peserta. Diharapkan peserta bisa mengajak umat lain di lingkungan melakukan praktek ini. Sebulan sekali diadakan pertemuan dan kunjungan ke lokasi untuk mengetahui perkembangan tanaman yang dibudidayaakan secara organik. Diperoleh temuan, diantaranya letak penananam yang kurang cahaya sehingga tanaman lambat tumbuh.

Dalam upaya memotivasi mereka bercocoktanam secara organik, kami menyediakan hadiah bagi proses dan hasil tanaman yang paling baik.

Table. 1. Jadwal kegiatan pengabdian di Paroki Santo Alfonsus Nandan

No	Tang-gal	Kegiatan	Penanggungj-awab
1	25 Mei 2017	Ceramah Proses pembuatan pupuk	Kianto Atmodjo
		Ceramah	Dewi
		Budidaya Sayuran	Retnaningati
		Demo dan Praktek pembuatan pupuk	Martin dan Denis
		Demo dan Praktek budidaya sayuran	Adam harsono dan Martin
2	Juni 2017	Pendampi-ngan Pembuatan pupuk dan budidaya Sayuran	Kianto Atmodjo
2	Juni – Juli 2017	Pendampi-ngan Pembuatan pupuk dan budidaya Sayuran	Kianto Atmodjo dan Dewi Retnaningati
3	Agus-tus 2017	Penilaian hasil Budidaya dan Penentuan Pemenang	Dewi Retnaingati, Adam Harsono, Henry Dharma
4	Sept-emb-er 2017-Febu-ari 2018	Pendampi-ngan Pembuatan pupuk dan budidaya Sayuran	Kianto Atmodjo dan Dewi Retnaningati

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pembuatan Pupuk

Pertama umat ditunjukkan Bahan berupa Sampah dedauan yang sudah dihancurkan/dirajang, kotoran

ternak, dedak, kapur gamping, abu, EM4, molase, lalu dikenalkan peralatan berupa sekop, garpu, terpal, mesin penghancur daun, jerigen, rumah kompos, baki/nampan ukuran 5 kg. Cara Membuat pupuk daun yang menggunakan EM 4 dalam pembuatannya hasilnya disebut bokashi. Bila akan menghasilkan 1 ton bokashi, dapat digunakan takaran atau dosis: 80% bahan organik, 10% pupuk kandang, 10% dedak, 1 liter EM4, 1 liter molase (½ kg gula pasir atau ½ kg gula merah), serta air secukupnya (kadar air 30%).Sampah organik (dedaunan) dipotong atau dihancurkan agar mengecil untuk memperluas bidang kontak mikroba dengan bagian daun…(hindari ranting dan kayu karena susah diurai). Setiap 10 kg dedaunan (bisa ditambah kotoran sapi lama 1 kg dan tanah 1 kg, dedak 1kg, 100 ml molase yang diencerkan 1 liter) disiram atau dipercik 1 l larutan stock mikroba di atas. Lalu ditutup terpal. Setiap hari diukur suhunya. Kalau suhu meningkat tiga hari pertama berarti proses penguraian berjalan. Tiga hari sekali diaduk dan dibalik. Lalu ditutup lagi. Setelah panas turun dan tidak muncul bau busuk serta kering remah, tidak becek berarti sudah jadi dan siap digunakan untuk pupuk. Komposisi bahan pupuk ini perlu dilakukan optimasi untuk seitan bahan yang digunakan agar memperoleh hasil yang maksimal (Muahamad dan Fira, 2012)

Dalam praktek selama pendampingan diketahui bahwa hanya ada satu peserta yang melakukan kegiatan pembuatan pupuk sesuai yang dilatihkan.Peserta ini adalah petani yang memiliki ternak dan bahan organik siaa hasil panen pertaniannya, serta lahan rumah yang cukup untuk proses pembuatan pupuk. Di sisi lain sebagian besar peserta yang lain tidak melakukan karena adanya keterbatasan lahan, susahnya mencari kotoran ternak, takut bau, dan takut menggangu lingkungan. Adanya percontohan tempat pengolahan pupuk di halaman paroki juga kurang dimanfaatkan selain hanya tempat untuk mengumpulkan daun saja. Hal ini dikarenakan petugas yang bertanggungjawab dalam kebersihan halaman tidak memiliki motivasi yang kuat dan ektertarikan. Mereka bekerja

hanya sekadarnya dan tidak mau repot, sehingga pelatihan pembuatan pupuk ini kurang berhasil.

2. Budidaya sayuran organik

Suatu kegiatan yang baru dan dapat dirasakan hasilnya akan diminatai banyak orang (Agatha dkk, 2015). Hal ini terlihat dalam Kegiatan budidaya atu pertanian organik berjalan lancar dan baik. Peserta pelatihan pertanian organik, yang sebagian besar dari golongan Bapak dan Ibu usia antara 45 – 55 th, sangat antusias mengikuti paparan materi maupun praktik melakukan bercocok tanam secara organik. Pada saat pemaparan materi, peserta aktif bertanya dan saling bertukar informasi terkait permasalahan dalam bercocok tanam secara organik dan solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul. Beberapa peserta justru sudah ada yang mempraktikkan pertanian secara organik sehingga saat forum diskusi berlangsung menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta yang belum mempraktikkannya.

Pada kegiatan praktik bercocok tanam secara organik, peserta diberikan benih untuk ditanam dan dipelihara. Banyak kreatifitas dari masing-masing peserta baik dalam penggunaan tempat bercocok tanam maupun penyusunan formasi penanaman benih tanaman. Ada yang menanam benih di pot/polybag dan langsung di lahan/tanah. Beberapa peserta ada yang memanfaatkan barang-barang bekas untuk dijadikan pot baik dari kaleng bekas tempat cat maupun plastik bekas kemasan produk industri seperti plastik bekas kemasan minyak goreng, snack, dll. Sebagian besar peserta merawat dengan baik tanamannya, meskipun sebagian peserta mendapatkan hasil yang memuaskan dari hasil bercocok tanamnya, namun dalam beberapa kondisi terdapat pula hasil yang didapatkan tidak sebaik yang diharapkan.

Dalam monitoring ke lingkungan-lingkungan (ada 21 lingkungan) tim pengabdian mendapat dan melihat semangat untuk budidaya sayuran beragam dari yang sekadar menanam sampai dengan yang

sangat serius. Ada yang menanam hanya dua tiga polybag, namun juga ada yang menanam berpuluh polybag bahan beraneka jenis tanaman. Bagi pemula atau sekadar ikut tampak sekali budidayanya hanya sekadarnya dan kurang perawatan dan hasilnya juga kurang baik. Sebaliknya bagi para penghobi dan pecinta tanaman, mereka menanam dengan sungguh-sungguh dalam memberikan perawatan sehingga pertumbuhan dan hasil tanamannya sangat baik.

Selama mendampingi tim pengabdian memberikan konsultasi dan saran untuk perbaikan tanaman sesuai prinsip dan kaidah pertanian organik (Sutanto, 2000) diantaranya

a. Memindah tanaman ke tempat yang lebih panas untuk cabe dan terong agar cepat dan gegas tumbuh
b. Mengurangi banyak tanaman dalam satu polybag
c. Meminta mengurang penyiraman atau menambah penyiraman dgn cara memonitor tanah agar tetap basah tetapi tidak becek.
d. Mengajari membuat pestisida alami dari sere, sirsat, bawang, brambang dan garam
e. Mencabut gulma dan mendangir tanah

Hasil budidya sayuran berupa Lombok, sawi, selada dan terong telah dipanen dan dimasak untuk makanan mereka sehari-hari dan adajuga yang dimakan bersama umat lingkungan.

Daya tarik yang tinggi warga Paroki Nandan terhadap kegiatan bercocok tanam dapat terus dipertahankan dengan beberapa kegiatan lanjutan. Kegiatan pengabdian berupa pelatihan untuk warga paroki Nandan ke depan bisa dikembangkan dengan mengambil tema/topik lain yang masih berkaitan dengan pertanian misalnya tentang pertanian hidroponik, aeroponik, atau pertanian dengan sistem aquakultur. Pelatihan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan semangat warga untuk bercocok tanam, serta memperluas pengetahuan warga sehingga dapat meningkatkan keterampilan warga dalam bercocok tanam. Warga dapat pula

mengembangkan kemampuan yang dimiliki tersebut untuk usaha mandiri sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekaligus juga mengruiangi pencemarand an kerusakan lingkungan.

3. Lomba Budidaya Sayuran

Menurut Agatha dkk (2015) adanya insentif akan mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang kurang diminati. Sejallan hal ini maka dalam rangka memotivasi dan mendampingi peserta untuk mempraktekan hasil pelatihan di rumah masing-masing, tim pengabdian menyelenggarakan lomba budidaya sayuran organik. Pelaksanaannya peserta diberi bibit kemudian mereka diminta menanam dirumah. Tim pengabdian akan meninjau pada minggu kedua setelah tanam dan dua bulan setelah tanam untuk memberikan konsultasi dan evaluasi hasil budidaya sayuran dan melakukan penilaian usaha budidadya organic mereka. Hasil budidaya yang dianggap paling baik adalah

a. Ibu Ria dari Lingkungan Bendosari
b. Bpk Supriyadi dari Lingkungan Mesan
c. Bpk. H. Gomen dari Lingkungan Kutudukuh
d. Bpk Ponimin dari Lingkungan jetis
e. Bpk Juminto dari Lingkungan Mranggen

Setiap peserta diberi penghargaan berupa ayam yang diterimakan dalam acara peringatan hari Paroki pada Bulan Agustus 2017. Tujuannya agar diketahui oleh semua umat, dan mereka jadi ikut tertarik berbudiaya organik. Namun sayangnaya hal ini tidak seperti yang diharapkan, karena umat yang telah mampu menanam sayuran ini enggan atau malu untuk mengajak umat yang lain, bahkan ada sebagian yang tidak lagi melanjutkan budidaya ini. Dari awal 45 orang peserta dari 21 lingkungan, yang masih melanjutkan hanya 24-28 orang atau seskitar 60% yang tersebar pada 12 lingkungan yang ada hasil ini masih kalah dibanding hasil penjaringan calon petani organik sebanyak 94 orang di

desa Cibodas Bandung Barat (Anne dkk, 2018). Alasan yang melanjutkan adalah karena memang menyukai bercocok tanam dan meimilki lahan, sedangkan alasan yang tidak melanjutkan karena kesibukan kerja lain, kekurangan bahan media, tidak sabar, dan bosan. Menurut Anne dkk (2018) sosialisasi dan pendampingan yang terus menerus hasru dilakukan baik oleh pamong (Pengurus paroki atau pemerintah) dan masyarakat binaan yang memiliki keterarikan dan kemampuan untuk suksesnya pertanian organik.

E. Kesimpulan

Setelah melakukan kegiatan pengabdian di Paroki santo Alfonsus Nandan dapat disimpulkan bahwa Umat lebih tertarik pada budidaya sayuran organik daripada pembuatan pupuk, Hnaya 60% peserta menindaklanjuti pelatihan baik pembuatan pupuk maupun budidaya sayuran, dan dibutuh pendampingan yang terus menerus dan komitmen Pengurus Paroki agar umat mampu mewujudkan Laudato Si.

DAFTAR PUSTAKA

Anne C., Rani A., Yosiani D., (2018), Dampak Penerapan Program Desa Organik Terhadap Petani Di Desa CibodasKkabupaten Bandung Barat. *Jurnal MIMBAR AGRIBISNIS.* 84(1): 1-11

Ayuningtyas D. N. (2009). Pengaruh Sistem Aerasi dan Ketersediaan Oksigen terhadap Laju Proses Pengomposan dan Kualitas Kompos Berbahan Baku Limbah Pencucian Biji Kakao Terfermentasi, Serasah Daun dan Kotoran Sapi. Bogor : Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Frendiaman P, Endro S., Irawan W. W. (2016). Pengolahan Sampah Organik Sayuran dan Kotoran Kambing Menggunakan Metode Vermikomposting Skala Dempot. *Jurnal teknik Lingkungan.* 5(4): 1-8

Ica W, (2017) Pertanian Organik Untuk mendukung Keberlanjutan Lingkungan. *Situs berita Lingkungan Mongabay*

Ilyas, M. (2009). Vermicomposting Sampah Daun Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) Menggunakan Tiga Spesies Cacing Tanah *(Pheretima* sp, *Eisenia Fetida dan Lumbricus rubellus*): Sekolah Pascasarjana ITB

Indriana, H; Kinseng, R; Tonny, F; Fatchiya,A; Budiarto, T; Rohayati;Adriana, G, (2016). Dinamika Kelembagaan Pertanian Organik Menuju Pembangunan Berkelanjutan. Jurnal Sosiologi Pedesaan Agustus 2016. Khorniawati, M. 2014. Produk Pertanian Organik di Indonesia: Tinjauan Atas Preferensi Konsumen Indonesia Terhadap Produk Pertanian Organik Lokal. Jurnal Studi Manajemen, Vol 8, No 2 Oktober 2014.

Mayrowani, H, (2012). Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. Forum Penelitian Agroekonomi,

Martin H. (2017). Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus. Yayasan Obor

Agatha H. (2015). Enchanting Resilience: Relations of Care and People-Place Connections in Agriculture. *Journal of Rural Studies* 42:102-111.

Reza G., Alireza K; Kirsten B. Stephen W dan Carlo L. (2010). "Organic Agriculture and Food Production: Ecological, Environmental, Food Safety and Nutritional Quality Issues". Dalam Eric Lichtfouse (Penyunting). Sociology, Organic Farming, Climate Change and Soil Science. Hal. 77-108. Springer. New York.

Mohamad M. dan Firra R. (2012). Optimasi pematangan Kompos Dengan Penambahan Campuran Lindi Dan Bioativator Stardec. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan* 4(2) :150-154

Santi P. D., Wiharyanto O, Badrus Z. (2016). Pengaruh Penambahan Lindi dan Mol Bonggol Pisang Terhadap Waktu Pengomposan Sampah Organik. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 5(4). 7 hal

Sundari, I., Widodo F, M dan Eko N. D. (2014). Pengaruh

Penggunaan Bioaktivator EM4 Dan Penambahan Tepung Ikan Terhadap Spesifikasi Pupuk Organik Cair Rumput Laut Gracilaria sp..*Jurnal Pengolahan dan Bioteknologi Hasil Perikanan*. 3(3):88-94.

Sutanto R, (2000). Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif Berkelanjutan. Kanisius, Yogyakarta

Verena S, Navin R dan Jonathan A. F. (2012). Comparing the yields of organic and conventional agriculture. *Nature* 485, 229–232.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI SERTA PENYUSUNAN BLUE PRINT PENGEMBANGAN USAHA PADA SALAH SATU PESANTREN DI KOTA TASIKMALAYA

R. Reza El Akbar[1], Ipah Muzdalipah[2], Ratna Rustina[3], Joni A. Mughni[4]
[1,2,3,4]Universitas Siliwangi
[1]reza@unsil.ac.id, [2]ipah.muzdalipah@gmail.com, [3]ratnarustina@unsil.ac.id, 4joni@unsil.ac.id

ABSTRACT

Tasikmalaya have a nickname the city of santri (a city with many Islamic boarding schools), one of them is the Riyadlul Ulum Wad Dakwah Islamic boarding school. Santri as educated participants taught to have faith, knowledge, and devotion, besides having general knowledge and skills. This pesantren has 17 business units involving the santri so that in addition to having religious knowledge, the santri trained to have an entrepreneurial spirit. The empowerment of santri for business activities in the pesantren environment is very useful for stimulating, developing and forming entrepreneurial competencies for santri in the pesantren environment. The problems that exist include business unit managers not yet optimal, managers between business units are not yet integrated, have not utilized information technology in the management of business units, have not utilized effective communication patterns in mobilizing investors. Other problems do not yet have a blue print plan for business development in Islamic boarding schools. From this description, this paper aims to explain one of the results of the Siliwangi University PKM team in utilizing information technology, as well as providing assistance to make strategic planning by making a blue print of business development. The method used based on three approaches, namely the system and information technology approach, a strategic plan for sharia-based financial management and a series of mathematical calculations to optimize and achieve business effectiveness and efficiency. The implementation stage consists of three stages. In the initial stages, preparations made for the analysis of the pesantren's business environment and the preparation of training modules that were right on target in accordance with the conditions of the service partner schools. The core stages of the activity are in the form of training and assistance, as well as the making of blue print business development. These three stages have been complete and a blue print of business development integrated between business units.

Keywords: Islamic Boarding School, Technology Utilization, Blue Print of Business Development.

ABSTRAK

Tasikmalaya dijuluki kota santri (kota dengan banyak pesantren), salah satunya Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wad Dakwah. Santri sebagai peserta dididik diajarkan untuk beriman, berilmu, dan bertaqwa. disamping memiliki ilmu dan keterampilan umum. Pesantren ini memiliki 17 unit usaha yang melibatkan para

santri sehingga selain memiliki pengetahuan agama, para santri dilatih untuk memiliki jiwa entrepreneurship. Pemberdayaan santri untuk kegiatan usaha di lingkungan pesantren ini sangat bermanfaat untuk menstimulasi, mengembangkan dan membentuk kompetensi entrepreneur bagi santri-santri di lingkungan pesantren. Permasalahan yang ada diantaranya pengelola unit usaha belum optimal, pengelola antar unit usaha belum terintegrasi, belum memanfaatkan teknologi informasi dalam pengelolaan unit usaha, belum memanfaatkan pola komunikasi yang efektif dalam menggalang investor. Permasalahan lainnya belum memiliki rencana blue print pengembangan usaha di lingkungan pesantren. Dari uraian tersebut maka makalah ini bertujuan memaparkan salah satu hasil tim PKM Universitas Siliwangi dalam manfaatkan teknologi informasi, serta melakukan pendampingan untuk membuat perencanaan strategis dengan membuat blue print pengembangan usaha. Metode yang digunakan berdasarkan tiga pendekatan yaitu pendekatan sistem dan teknologi informasi, rencana strategis pengelolaan keuangan berbasis ekonomi syariah serta rangkaian perhitungan matematis untuk optimalisasi serta pencapaian efektifitas dan efisiensi usaha. Tahapan pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan. Tahapan awal, dilakukan persiapan analisis lingkungan usaha pesantren serta persiapan modul pelatihan yang tepat sasaran sesuai dengan kondisi pesantren mitra pengabdian. Tahapan inti kegiatan dilakukan berupa pelatihan dan pendampingan, serta pembuatan blue print pengembangan usaha. Ketiga tahapan ini telah selesai dilaksanakan dan diperoleh blue print pengembangan usaha yang terintegrasi antar unit usaha.

Kata Kunci: Pesantren, Pemanfaatan Teknologi, Blue Print Pengembangan Usaha.

A. Pendahuluan

Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang berada di wilayah Jawa Barat, kota ini dijuluki sebagai kota santri, karena memiliki banyak pesantren yang tersebar di wilayah kota maupun kabupaten. Keberadaan pesantren-pesantren ini menjadikan Tasikmalaya menjadi salah satu wilayah pusat pendidikan pesantren, salah satunya Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wad Dakwah.

Pembiayaan di pesantren bersumber dari iuran santri (sebutan peserta didik yang ada di pesantren), sumber Dana bantuan dari pemerintah dan juga beberapa pesantren yang memliki unit usaha, dimana sebagian dari Dana hasil usaha. Tujuan orang tua santri menyekolahkan anaknya di pesantren adalah agar anaknya memiliki kemampuan di bidang keagamaan selain memiliki kemampuan di bidang pengetahuan umum.

Salah satu dari pesantren yang menjadi Mitra PPM (Pengabdian pada Masyarakat) ini, pesantren Riyadlul Ulum Wad Dakwah yang memiliki unit usaha, dimana unit usaha ini

melibatkan para santri untuk mengelolanya. Sehingga selain santri diajarkan ilmu agama, ilmu pengetahuan umun, para santri diajarkan untuk berwirausaha.

Analisis situasi awal diperoleh berdasarkan observasi dan diskusi dengan pihak mitra diperoleh bahwa pesantren ini, melakukan pengelolaan yang digunakan oleh pesantren masih dilakukan secara manual, hanya menggunakan catatan diatas kertas dan belum memanfaatkan teknologi tepat guna, bahkan penggunaan komputer di pesantren tersebut hanya sebatas pembuatan surat dan perhitungan sederhana pada Microsoft Office. Pada era digital dan IoT, pemanfaatan teknologi khusnya teknologi informasi dan komunikasi menjadi penting untuk diterapkan sehingga mengoptimalkan, mengefektifkan dan mengefisiensikan usaha yang ada di pesantren. Teknologi Informasi menurut Adelman (2000) merupakan istilah umum untuk teknologi apa pun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan menyebarkan informasi. Teknologi Informasi menyatukan komputasi dan komunikasi berkecepatan tinggi untuk data, suara, dan video, serta tehubung melalui jaringan yang terkoneksi satu sama lain yang memungkinkan komunikasi lebih mudah dilakukan.

Sistem keterbukaan Dana yang ada pada mitra pengabdian, belum direalisasikan, penggalangan Investor, pengelolaan barang yang masuk hasil usaha pun belum terkelola dengan rapi. Perlu penataan ulang manajemen, sehingga diharapkan proses pengaturan dan pengelolaan menjadi optimal. Berdasarkan hal tersebut diperlukan penerapan manajemen yang sesuai dan tepat sasaran. Menurut Ricky W. Griffin (2006) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pemantauan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efesien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Pemberdayaan santri untuk kegiatan usaha di lingkungan pesantren ini sangat bermanfaat untuk

menstimulasi, mengembangkan dan membentuk kompetensi entrepreneur bagi santri-santri di lingkungan pesantren.

Uraian latar belakang tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengembangkan usaha di lingkungan pesantren diperlukan pemanfaatan teknologi informasi yang optimal dan perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk mengembangkan usaha kearah produktifitas, efektifitas, efisiensi dan optimalisasi yang lebih baik.

Pesantren dalam melakukan perencanaan pengembangan lanjutan dimungkinkan untuk menyusun blue print pengembangan usaha dengan berbagai strategi teramasuk didalamnya kalkulasi dan/atau rekayasa keuangan, strategi pengembangan teknologi informasi terintegrasi dan lainnya. Sistem pengelolaan berbasis ekonomi syariah menjadi salah satu fokus dari usulan pengabdian, disamping penerapan teknologi informasi serta rangkaian simulasi perhitungan matematis untuk optimalisasi, efektifitas dan efisiensi usaha di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian analisis situasi mitra tersebut maka dalam makalah ini menyajikan hasil PKM dari kegiatan pengabdian Ipteks bagi Wirausaha Masyarakat dengan judul "Pemanfaatan Teknologi Informasi serta Penyusunan Blue Print Pengembangan Usaha di Lingkungan Pesantren". Berdasarkan uraian Identifikasi dan observasi awal pada Mitra, maka terdapat beberapa permasalahan, yaitu:

1. Mitra belum optimal dalam mengelola unit usaha yang ada, hal ini didasarkan dari hasil observasi dan wawancara awal dengan pihak pesantren
2. Pengelola antar unit usaha belum terintegrasi secara optimal, dalam hal ini mitra memiliki 17 unit usaha yang dikelola pesantren.
3. Belum memanfaatkan teknologi informasi dalam pengelolaan usaha.
4. Belum memanfaatkan cara atau pola komunikasi yang optimal dalam menggalang, menginformasikan dan menanggulangi masalah keterbukaan antara pimpinan pesantren, pengrus dan pihak lainnya.

5. Belum memiliki rencana blue print pengembangan usaha di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini adalah memaparkan salah satu hasil PKM di Universitas Siliwangi dalam manfaatkan teknologi informasi, melakukan pelatihan, pendampingan membuat perencanaan strategis dengan membuat blue print pengembangan usaha dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada.

B. Kajian Pustaka

1. Peran Pesantren

Pesantren sangat berperan bagi perekonomian seperti yang ada dalam salah satu media online republika.co.id Peran Pesantren dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat. Dalam media online tersebut menyebutkan bahwa "Dalam perjalanannya, pesantren ternyata tidak hanya berkutat dari satu kitab ke kitab. Pesantren bukan lagi terbatas menjadi tempat pendidikan ajaran Islam saja. Namun, peran ekonomi banyak dilakukan pesantren dengan segala pola adaptasinya. Salah satunya sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan atau ekonomi umat".

2. Pengelolaan Keuangan Syariah

Merencanakan dan mengelola keuangan secara syariah menurut Aini Masruroh (2013) memiliki tujuan, yaitu agar tidak meninggalkan utang dan tidak memakai bunga (riba).

3. Teknologi Informasi

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa peranan teknologi informasi sangat berpengaruh positif terhadap kelangsungan sebuah organisasi. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengelolaan yaitu tatakelola teknologi. Beberapa hasil analisis kesenjangan atau GAP kondisi tatakelola tersebut dijadikan dasar untuk perbaikan-perbaikan baik dari sisi strategi maupun perbaikan tata kelola teknologi informasi yang akan datang (Yunis dkk, 2010).

Pembuatan sistem informasi yang terintegrasi, faktor tahapan dalam integrasi juga perlu diperhatikan, agar tidak terjadi kesenjangan pada saat proses pengembangan sistem. Cara untuk melakukan eliminasi kesenjangan

tersebut salah satunya melakukan evaluasi dan perbaikan pada proses bisnis yang ada, serta perancangan teknologi sistem dan teknologi informasi, misalkan dalam rancangan infrastruktur aplikasi, jaringan dan lainnya.

4. Blue Print Pengembangan Usaha

Salah satu metode untuk membuat blue print pengembangan usaha adalah metode EAP (Enterprise Architecture Planning). Metode ini digunakan untuk menganalisa perancangan Blueprint. EAP yakni sebuah gambaran atau cetak biru untuk mengorganisasi semua proses bisnis enterprise, informasi yang dibutuhkan dan teknologi-teknologi pendukung (Wandi Syahindra, 2018). Metodologi enterprise architecture seperti yang disajikan pada gambar 1 menurut Steven H. Spewak (1992) dibagi kedalam tujuh komponen, dimana masing-masing komponen tersebut dikelompokan berdasarkan lapisan-lapisan logis. Komponen-komponen tersebut dikelompokkan dalam empat lapisan, dimana setiap lapisan mempresentasikan sebuah fokus tugas yang berbeda.

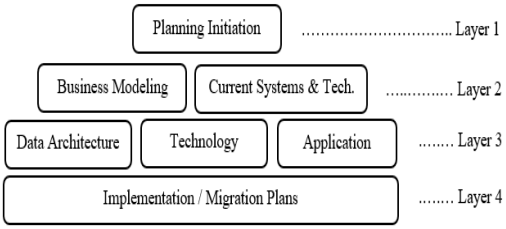

Gambar 1. Layer Enterprise Architecture (Spewak, 1992)

Rancangan blue print pada makalah ini dilakukan sampai dengan tahapan model blue print.

C. Metode Pelaksanaan

Pada pelaksanaan kegiatan ini, tim membagi kedalam tiga tahapan yaitu tahapan awal, tahapan inti dan tahapan penutup.

1. Tahapan Awal dari kegiatan ini yaitu dilakukan analisis situasi dengan observasi awal dan wawancara kepada pihak terkait dengan tema pengabdian, untuk mengetahui permasalahan yang timbul pada pada mitra. Proses ini dilakukan di awal kegiatan.
2. Tahapan Inti, pada tahapan kegiatan inti dari kegiatan ini dibagi menjadi empat sub tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Penentuan materi pelatihan yang tepat guna dan tepat sasran yang berhubungan dengan manajemen atau pengelolaan mitra dengan

menggunakan bantuan teknologi informasi. Selain itu dilakukan rangkaian dan pembuatan modul yang berkaitan dengan materi ini.

b. Melakukan pelatihan-pelatihan diantaranya manajemen dan implementasi ekonomi syariah, dan yang lainnya sesuai dengan yang direncanakan pada tahapan sebelumnya.

c. Melakukan pelatihan dan juga implementasi penggunaan teknologi informasi untuk media promosi dan interaksi antara pimpinan pesantren, pengurus mitra dan stakeholder lainnya.

d. Melakukan pendampingan untuk membuat blue print pengembangan usaha dengan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan sistem dan teknologi informasi, rencana strategis pengelolaan keuangan berbasis ekonomi syariah serta rangkaian perhitungan matematis untuk optimalisasi serta pencapaian efektifitas dan efisiensi usaha.

3. Tahapan Penutup yaitu tahapan terakhir dari kegiatan pengabdian ini yaitu membuat laporan akhir yang berisikan kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Tahap Awal Kegiatan

Proses observasi pada mitra lanjutan diperlukan untuk menyusun modul pelatihan yang tepat sasaran bagi mitra.

Hasil yang diperoleh didapat dan disajikan pada awal pendahuluan pada makalah pengabdian pada masyarakat ini, Secara garis besar mitra memiliki kendala pada pengelolaan dan hambatan dalam melakukan pomosi dan penyebaran informasi terkait usaha mitra. Pada tahapan ini diperoleh gambaran jenis pelatihan yang tepat sebagai dasar untuk membuat modul pelatihan.

2. Hasil Tahap Inti Kegiatan

a. Materi pelatihan yang tepat guna, tepat sasran yang berhubungan dengan manajemen pengelolaan mitra diantaranya pengelolaan keuangan syariah untuk usaha mitra. Materi lainnya adalah menggunakan bantuan teknologi informasi untuk penyebaran informasi. Pada tahapan ini dilakukan rangkaian pembuatan modul

ISBN : 978-602-0942-25-4

yang berkaitan dengan kedua materi yang disepakati dengan mitra.

b. Telah dilakukan pelatihan-pelatihan diantaranya manajemen dan implementasi ekonomi syariah, dan yang lainnya sesuai dengan yang direncanakan pada tahapan sebelumnya.

c. Telah dilakukan pelatihan dan juga implementasi penggunaan teknologi informasi untuk media promosi dan interaksi antara pimpinan pesantren, pengurus mitra dan stakeholder lainnya. Foto kegiatan disajikan pada gambar 2, 3 dan 4 berikut ini:

Gambar 2 Foto Kegiatan Pelatihan bersama Staff Pesantren (1)

Gambar 3 Foto Kegiatan Pelatihan bersama Staff Pesantren (2)

Gambar 4 Foto bersama dengan Pimpinan dan Staff Pesantren

d. Telah dilakukan pendampingan untuk membuat blue print pengembangan usaha. Tahapan ini dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan analisis kondisi eksisting kegiatan usaha di pesantren. Tahapan kedua dilakukan analisis permasalahan bisnis atau usaha di pesantren. Tahapan ketiga dilakukan analisis Identifikasi Entitas Data dan Relasi Entitas Bisnis yang dibutuhkan Tahapan Keempat dilakukan analissi Kandidat Aplikasi dan Analisis Gap Aplikasi. Tahapan kelima analisis Teknologi dan Analisis Gap Teknologi. Tahap keenam Urutan Implementasi Aplikasi serta tahapan terakhir berupa hasil blue print.

Gambar 5 berikut ini menunjukan bahwa blue print pengembangan usaha disajikan dalam gambar dengan membagi kedalam dua domain utama dan domain pendukung. Pada domain utama dilakukan penggambaran model transformasi yaitu input, proses dan output.

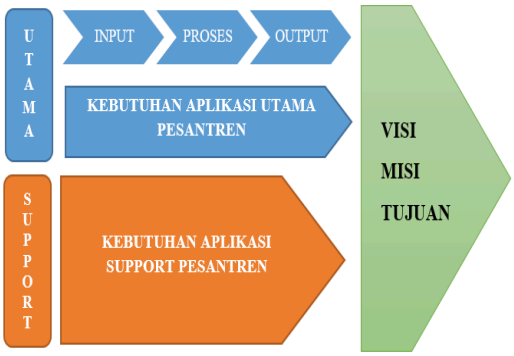

Gambar 5 Blue Print Pengembangan Usaha Pesantren

Gambar diatas menunjukan bahwa model input, proses dan output, digunakan untuk domain utama, Pada input terdapat proses seleksi santri, proses adalah tahapan proses pesantren, sedangkan output adalah santri yang telah lulus pesantren. Input tersebut untuk usaha pesantren bisa berupa staff, pemasok, bahan baku, dan output berupa staf yang terlatih, kepuasan pembayaran untuk pemasok, juga kualitas dari bahan yang dipasok, bahan jadi hasil proses bahan baku.

Proses ini merupakan proses transformasi untuk memberikan nilai tambah dari input menjadi output. Kebutuhan aplikasi utama disesuaikan dengan kebutuhan pesantren dalam lingkup bisnis atau pengembangan usaha.

Domain support digunakan untuk kebutuhan aplikasi yang akan mendukung kegiatan pesantren. Pada domain ini dilakukan list kebutuhan aplikasi yang akan dibutuhkan oleh pesantren.

Kedua domain ini baik domain utama maupun support digunakan untuk mendukung dan membantu dalam pencapaian visi, misi dan tujuan dari bisnis pesantren.

3. Hasil tahapan Penutup

Telah dibuat analisis kebutuhan roadmap pengembangan penelitian dan pengabdian lanjutan untuk Mitra, kerjasama antar mitra lainnya, untuk dibuat dan dilakukan penelitian lanjutan, sehingga hasil penelitian nantinya akan sesuai dengan kebutuhan mitra. Langkah lanjutan dilakukan implementasi, pada program pengabdian masyarakat lanjutan.

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan yaitu sebagai berikut:

1. Skema pelatihan bagi pengurus unit usaha pesantren dalam hal manajemen dan penggunaan teknologi informasi telah dilaksanakan.
2. Mengoptimalkan proses yang ada, dengan melakukan analisis dari proses pengelolaan dilakukan sebagai upaya untuk proses pemetaan dan penyusunan skema pelatihan yang tepat sasaran di masa yang akan datang.
2. Telah dihasilakan rancangan skema pemanfaatan media di bidang teknologi informasi dalam melakukan penyebaran informasi untuk menggalang investor dari pimpinan pesantren dengan menggunakan prinsip keterbukanan dan transparansi penggunaan.
3. Telah dibuat perencanaan strategis dengan membuat blue print pengembangan usaha dengan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan sistem dan teknologi informasi, rencana strategis pengelolaan keuangan berbasis ekonomi syariah serta rangkaian perhitungan matematis untuk optimalisasi serta pencapaian efektifitas dan efisiensi usaha.

Saran untuk melakukan tahapan selanjutnya dari program PKM ini adalah agar dilakukan implementasi PKM dengan menggunakan blue print yang sudah dirancang sebelumnya dalam suatu penelitian, dimana hasil penelitian nantinya bisa diterapkan pada pesantren ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LP2M-PMP Universitas Siliwangi yang telah memberikan dukungan pendanaan pada kegiatan pengabdian ini, serta kami ucapkan terimakasih kepada pimpinan serta seluruh staff dan santri pesantren Riyadlul Ulum Wad Dakwah atas kerjasama selama kegiatan berlangsung. Serta bagi semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aini Masruroh. (2013). Mengelola Keuangan Secara Syariah Al-IqtishadVol. V, No. 1, Januari https://media.neliti.com/media/publications/195016-ID-mengelola-keuangan-secara-syariah-dalam.pdf

Adelman, C. (2000). A Parallel Post-secondary Universe: The Certification System in Information Technology. Washington, D.C.

Griffin, R. (2006). Business, 8th Edition. NJ: Prentice Hall.

Republika. (2018). Peran Pesantren dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat. 7 Mei 2018 https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/05/07/p8cdci366-peran-pesantren-dalam-pembangunan-ekonomi-masyarakat

Spewak, S.H., (1992), Enterprise Architecture Planning (Developng a Blueprint for Data, Application and Technology), Jhon Wiley & Sons, Inc., New York.

Wandi Syahindra. (2018). Perancangan Cetak Biru Teknologi Informasi Menggunakan Enterprise Architecture Planning di IAIN Curup. Volume 3 Nomor 2 Oktober 2018. P-ISSN: 2541-1179, E-ISSN: 2581-1711. Jurnal INSTEK (Informatika Sains dan Teknologi

Yunis, R., Surendro, K., dan Panjaitan, S.P., (2010), Pengembangan Model Arsitektur untuk Perguruan Tinggi, Jurnal JUTI. Volume 8, Nomor 1, Januari, 9 -18

PELATIHAN PENERAPAN *E-COMMERCE* MENGGUNAKAN TOKOPEDIA UNTUK USAHA MIKRO, KECIL MENENGAH (UMKM) KOTA TANGERANG

Ratna Ujiandari[1], Ari Saputro[2]
[1,2]Fakultas Teknologi Informasi Universitas Budi Luhur
[1]Ratna.ujiandari@Budiluhur.ac.id, [2]Ari.saputro@Budiluhur.ac.id

ABSTRACT

Electronic commerce (English: electronic commerce or e-commerce) is the distribution, purchase, sale, marketing of goods and services through electronic systems such as the internet or television, www, or other computer networks. E-commerce can involve electronic fund transfers, electronic data exchanges, automated inventory management systems, and automated data collection systems.The information technology industry sees e-commerce activities as the application and implemetation of e-business (e-business) related to commercial transactions, such as: electronic fund transfers, SCM (supply chain management), electronic marketing (e-marketing), or online marketing (online marketing), online transaction processing, electronic data interchange / EDI, etc. The UMKM executant in the city on Tangerang still do not understand the use of the internet as a means to market products resulting from their creativity, which in addition to reaching a wider market can also improve living standards, especially for UMKM executant. The training is given based on the approach to the learning process of theory and learning practice of opening an online shop on toopedia, the results expected from this training are adding skills that can be applied and utilized directly by participants in improving their quality.

Keywords: E-Commerce, tokopedia, UMKM

ABSTRAK

Perdagangan elektronik (bahasa Inggris: electronic commerce atau e-commerce) adalah penyebaran, pembelian, penjualan, pemasaran barang dan jasa melalui sistem elektronik seperti internet atau televisi, www, atau jaringan komputer lainnya. E-commerce dapat melibatkan transfer dana elektronik, pertukaran data elektronik, sistem manajemen inventori otomatis, dan sistem pengumpulan data otomatis. Industri teknologi informasi melihat kegiatan e-commerce ini sebagai aplikasi dan penerapan dari e-bisnis (e-business) yang berkaitan dengan transaksi komersial, seperti: transfer dana secara elektronik, SCM (supply chain management), pemasaran elektronik (e-marketing), atau pemasaran online (online marketing), pemrosesan transaksi online (online transaction processing), pertukaran data elektronik (electronic data interchange /EDI), dll.
Para Pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Kota Tangerang masih belum memahami penggunaan internet sebagai sarana untuk memasarkan produk yang dihasilkan dari kreativitas mereka , yang selain bisa mengjangkau pasar lebih

luas juga bisa meningkatkan taraf hidup khususnya untuk para pelaku UMKM. Pelatihan yang diberikan berdasarkan pendekatan proses pembelajaran teori dan pembelajaran praktek membuka toko online pada Tokopedia, hasil yang diharapkan dari pelatihan ini adalah Menambah keterampilan yang dapat diterapkan dan dimanfaatkan langsung oleh para peserta dalam meningkatkan kualitas diri.

Kata Kunci : E-Commerce, Tokopedia, UMKM

A. Pendahuluan

Penggunaan internet telah mengalami perkembangan yang luar biasa khususnya di bidang bisnis. terutama pada perusahaan skala besar. Sejak ditemukannya teknologi internet tersebut pada tahun 1990-an penggunaannya meluas karena dipandang memberikan manfaat yang sangat besar bagi kelancaran proses-proses bisnis.. E-Commerce atau toko online merupakan salah satu konsep yang cukup berkembang dalam dunia internet. Penggunaan sistem ini dapat menguntungkan banyak pihak, baik pihak konsumen, produsen maupun penjual. Konsep online shopping menyediakan banyak kemudahan dan kelebihan jika dibandingkan dengan konsep belanja yang konvensional.

Selain proses transaksi bisa menjadi lebih cepat, konsep toko online atau e- commerce dapat memangkas banyak biaya operasional karena penjual tidak diharuskan punya toko fisik. Sistem Informasi adalah kombinasi antara prosedur kerja, informasi, orang dan teknologi informasi yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi Internet adalah seluruh jaringan yang saling terhubung satu sama lain.

Hal lain yang membuat e-commerce menjadi lahan prospek bagi para pelaku bisnis adalah status pengguna internet yang semakin hari semakin bertambah. Pengusaha wiraswasta dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Hal inilah yang dimaksud dengan peluang pasar baru bagi bisnis.

UMKM adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Dalam pelaksanaannya, UMKM menerapkan asas kebersamaan, ekonomi yang demokratis, kemandirian, keseimbangan kemajuan, berkelanjutan, efisiensi keadilan, serta kesatuan ekonomi nasional. Di

Indonesia, hari UMKM Nasional diperingati setiap tanggal 31 Maret.

UMKM adalah usaha kerakyatan yang saat ini mendapat perhatian dan keistimewaan yang diamanatkan oleh Undang-undang, antara lain bantuan kredit usaha dengan bunga rendah, kemudahan persyaratan izin usaha, bantuan pengembangan usaha dari lembaga pemerintah, serta beberapa kemudahan lainnya. Bidang-bidang UMKM beragam mulai dari fashion, kuliner, kerajinan hingga pertanian.

Masalah yang dihadapi para Pelaku Usaha UMKM pada saat ini diantaranya Kurangnya Pengetahuan akan Pemanfaatan teknologi Internet dan Kurangnya pelatihan untuk menambah wawasan dan penguasaan Para Pelaku Usaha dalam ilmu komputer , khususnya bagaimana cara membuat toko online sendiri dengan menggunakan sarana yang disedikan oleh Teknologi Internet.

Tujuan dari pelaksanaan dari pelaksanaan UMKM ini adalah bagaimana kami menyebarkan Menyebarkan pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan e-Commerce pada TokoPedia bagi para pelaku usaha UMKM . selain itu Meningkatkan hubungan dan kerjasama antara lembaga pendidikan (Universitas Budi Luhur) dengan kelompok masyarakat pelaku usaha UMKM serta Merealisasikan program Tridharma Universitas Budi Luhur dalam bidang pengabdian masyarakat.

Adapun Tujuan khusus dari pelaksanaan PKM ini adalah Memberi pengetahuan dan ketrampilan di bidang aplikasi komputer kepada Pelaku Usaha UMKM dan Melatih kerampilan peserta dalam pengetahuan komputer, khususnya dalam menunjang kegiatan pekerjaan sebagai Para Pelaku Usaha UMKM.

B. Kajian Pustaka

Konsep dari Pengabdian Kepada Masyarakat yang kami berikan kepada peserta UMKM adalah bagaimana menerapkan pembuatan sebuah toko online berbasis internet , sebelum kami melakukan Pelatihan Pengenalan penting untuk kami sampaikan mengenai Tokopedia dan Ecommerce. Berikut penjelasan teori mengenai Tokopedia dan E-commerce :

a. Tokopedia merupakan salah satu pusat perbelanjaan daring di Indonesia yang mengusung model bisnis marketplace.[2] Tokopedia

memungkinkan setiap individu, toko kecil, dan brand untuk membuka dan mengelola toko.

Tokopedia.com menawarkan jutaan produk diantaranya meliputi:

- Pakaian
- Fashion & Aksesoris
- Kecantikan
- Kesehatan
- Rumah Tangga
- Dapur
- Makanan & Minuman
- Buku
- Software

b. E-commerce merupakan bagian dari e-business, di mana cakupan e-business lebih luas, tidak hanya sekadar perniagaan tetapi mencakup juga pengkolaborasian mitra bisnis, pelayanan nasabah, lowongan pekerjaan dll. Selain teknologi jaringan www, e-commerce juga memerlukan teknologi basisdata atau pangkalan data (databases), surat elektronik (e-mail), dan bentuk teknologi non komputer yang lain seperti halnya sistem pengiriman barang, dan alat pembayaran untuk e-dagang ini.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan ini dirancang agar peserta dapat memahami secara komprehensif materi yang disampaikan, sehingga dapat dimplementasikan secara aplikatif dalam dunia kerja. Metode kegiatan pelatihan ini dilakukan berdasarkan pendekatan proses pembelajaran teori dan pembelajaran praktek. Metode pelatihan untuk menyampaikan teori, meliputi : ceramah, tanya jawab dan diskusi, sedangkan praktikum terdiri dari metode simulasi, studi kasus, tanya jawab serta tugas/latihan.

Secara rinci metode yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan cara untuk membuka toko online dari pendaftaran Toko sampai mengoplad produk yang ingin dijual , mengiput harga dan menentukan metode pembayaran.
2. Selama kegiatan pelatihan peserta diberikan luas kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang kurang dipahami
3. Selesai praktek penjelasan materi kemudian peserta diberikan latihan dari materi

praktikum sebagai pembelajaran praktek.

Berikut Contoh Presentasi Materi yang kami Sampaikan kepada Peserta :

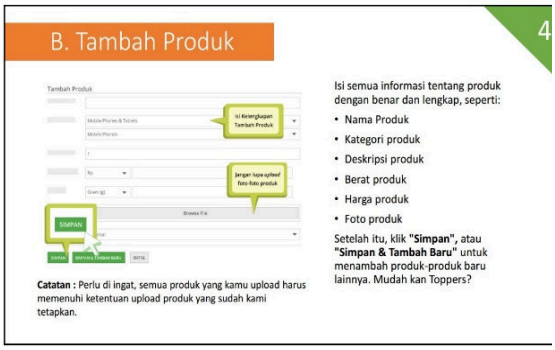

D. Hasil dan Pembahasan

Dari kegiatan pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat Pelatihan Penerapan E-commerce Menggunakan Tokopedia untuk usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) kota tangerang di Lab ICT Universitas Budi Luhur yang telah dilaksanakan, dapat dihasilkan beberapa poin berikut ini :

1. Selama pelatihan berlansung, para peserta sangat antusias mengikuti jalannya pelatihan karena dukungan sarana dan prasarana memadai sehingga mereka memperoleh kesempatan mempraktikkan langsung materi yang disajikan pada media komputer. Dengan begitu, mereka merasa lebih bisa mengeksplorasi dengan baik dan lebih mampu memahami detil materi yang diajarkan.
2. Dilihat dari aktivitas peserta di pelatihan, terlihat respon para peserta sangat baik . Banyak di antara mereka yang bertanya dan kemudian terlibat dalam diskusi, dan kemudian menindak-lanjutinya dengan praktek materi yang mereka pertanyakan.
3. para peserta yang belum pernah sama sekali menggunakan fasilitas internet. Respon yang mereka berikan cukup baik dan para sebagian peserta UMKM menbutuhkan bimbingan yang lebih dibandingan dengan mereka yang sudah biasa menggunakan internet.

4. Dengan adanya Pemberian Teori dan Praktek pada pelatihan ini diharapkan dapat memperluas target pasar dari peserta UMKM ini tidak hanya sebatas mendapatkan costumer yang berada disekitar lingkungan Tangerang tapi juga dapat menjangkau hampir seluruh pelosok bagian Indonesia melalui jalur internet. Dengan ini di harapkan dengan bertambahnya pasar akan meningkatkan taraf hidup masyarakat pada umunya dan peserta UMKM khususnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Penerapan E-commerce Menggunakan Tokopedia untuk usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) kota tangerang telah selesai dilaksanakan, bertempat di Laboratorium ICT Terpadu Universitas Budi Luhur Pelaksanaan Pelatihan Penerapan E-commerce Menggunakan Tokopedia ini mendapat tanggapan yang positif dari peserta kegiatan. Hal ini dapat diamati dari kesungguhan dan keingintahuan peserta dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan usulan mengenai kelanjutan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka di bidang teknologi terkini.

Kegiatan pelatihan ini dianggap sangat bermanfaat bagi peserta karena:

a. Menambah dan memperluas wawasan pengetahuan para peserta di bidang teknologi informasi khususnya E-Commerce.
b. Menambah keterampilan yang dapat diterapkan dan dimanfaatkan langsung oleh para peserta dalam meningkatkan kualitas diri.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak terlepas dari:

a. Adanya kesungguhan peserta dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan yang diselenggarakan.
b. Aktifnya para peserta dengan mengajukan pertanyaan untuk setiap tahapan yang tidak dimengerti.
c. Keinginan peserta untuk mengembangkan keterampilan yang lain dalam bidang teknologi informasi.
d. Dukungan dari Pengurus UMKM Kota Tangerang dan pihak Laboratorium ICT Terpadu Universitas Budi Luhur

yang memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan.

Berikut dokumentasi hasil Kegiatan PKM yang dilaksanakan. :

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat Pelatihan Penerapan E-commerce Menggunakan Tokopedia untuk usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) Kota Tangerang ini adalah:

a. Peserta UMKM dapat mengetahui lebih banyak mengenai Pembuatan Toko Online dengan menggunakan TokoPedia sebagai sarana untuk Memperkenalkan dan menjual produk yang mereka buat dengan jangkauan yang lebih luas.

b. Kegiatan pelatihan semacam ini membawa dampak baik dalam upaya peningkatan penetrasi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi Peserta UMKM yang umurnyabervariasi dari yang Muda sampai yang Tua , hal ini nampak dari respon positif yang diberikan oleh mereka sepanjang mengikuti kegiatan pelatihan.

c. Dari pengamatan sepanjang praktikum, dapat terlihat bahwa pemahaman peserta terhadap materi sudah baik dan peserta mampu menerapkan materi dalam latihan yang diberikan.

d. Dosen dan Mahasiswa dapat berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada Peserta UMKM Kota Tangernag. Universitas Budi Luhur mendapatkan nilai baik di mata UMKM Kota Tangerang sebagai peserta sebagai mitra pengabdian pada masyarakat dalam mewujudkan tridharma perguruan tinggi.

e. Pengurus UMKM Kota Tengerang menyambut baik kegiatan ini karena bisa meningkatkan kualitas Para Peserta UMKM Kota Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

https://yahuuu.wordpress.com/2010/12/22/latar-belakang-e-commerce/

http://eprints.umpo.ac.id/1059/4/BAB%201.

https://id.wikipedia.org/wiki/Tokopedia

http://blog.geevv.com/usaha-kecil-menengah-di-indonesia/

https://www.tokopedia.com/panduan/jual

https://www.tokopedia.com/panduan.jual/kirim-barang

https://www.tokopedia.com/panduan/jual.konfirmasi-pembeli

PEMBERDAYAAN KELOMPOK ORANG TUA SISWA POS PAUD WILAYAH KELURAHAN PASIR KALIKI KOTA CIMAHI JAWA BARAT

Ratu Fenny Muldiani[1], Siti Samsiyah Purwaningsih[2], Kunlestiowati Hadiningrum[3], Nani Yuningsih[4]
[1,2,3,4]Unit Pelayanan Mata Kuliah Umum, Politeknik Negeri Bandung
[1]ratu.fenny@polban.ac.id, [2]sitisamsiyahpurwaningsih@yahoo.co.id
[3]kunlestiowati@polban.ac.id, [4]naniyuningsih@polban.ac.id

ABSTRACT

Every early childhood has potential that needs to be developed optimally. One of the potential is scientific intelligence. Interaction in science education can take place in a family, school or community environment. Parents are the main formers of the child's personality, therefore there needs an effort in developing parents competence , especially to manage an interesting and easy science activity in relation to the child's growth process in everyday life. Due to the limitations of science and information, based on the survey results of the parents group of POS PAUD students in Kelurahan Pasir Kaliki, Cimahi City, found the far conditions from ideal about how parents interact and engage in the education process of their children, especially in science learning. To overcome this situation, through the Community Service of Politeknik Negeri Bandung activities, as an effort to empower the parents group of POS PAUD students were given guidance and training. Parents of students are provided with science materials for early childhood that are packaged in daily language using educative props assistance so the parents have the skills and creative thinking as competences in introducing science to their children at home. These educative props are then submitted to POS PAUD as a support to increase the number and types of educative props in schools. The activity evaluation results showed that participants felt a huge benefit in increasing their understanding and skills in introducing science to children. The results of the questionnaire with 12 items of statements and 20 respondents showed parents perceptions about the benefits of science training included in the good category (with a total score of 966).

Keywords: The Parents Group, POS PAUD, Science Education, Educative props

ABSTRAK

Setiap anak usia dini memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Salah satunya adalah potensi kecerdasan sains. Interaksi pendidikan sains dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Orang tua merupakan pembentuk pribadi anak yang utama, oleh karena itu perlu adanya upaya dalam pengembangan kompetensi orang tua, khususnya untuk mengelola sebuah kegiatan sains yang menarik dan mudah dalam kaitannya dengan proses tumbuh kembang anak dalam kehidupan sehari-hari. Karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan informasi, berdasarkan hasil survey kepada kelompok orang tua siswa POS PAUD di Kelurahan Pasir Kaliki Kota Cimahi ditemukan kondisi yang jauh dari ideal tentang bagaimana interaksi dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan putra-putrinya, khususnya dalam pembelajaran sains. Untuk mengatasi keadaan ini, melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Bandung, sebagai upaya pemberdayaan kelompok orang tua siswa POS PAUD diberikan bimbingan dan pelatihan. Para orang tua siswa dibekali materi sains untuk anak-anak usia dini yang dikemas dalam bahasa keseharian dengan menggunakan bantuan alat-alat peraga edukatif sehingga para orang tua memiliki keterampilan dan cara berfikir kreatif sebagai bekal kompetensinya dalam mengenalkan sains untuk putra-putrinya di rumah. Alat-alat peraga edukatif ini kemudian diserahkan pada POS PAUD sebagai bantuan alat untuk menambah jumlah dan jenis alat peraga edukatif di sekolah. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta merasakan manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilannya mengenalkan sains kepada anak. Hasil kuisioner dengan jumlah

pernyataan 12 butir dan responden 20 orang menunjukkan persepsi orang tua tentang manfaat pelatihan sains termasuk dalam kategori baik (dengan total skor 966).

Kata Kunci: Kelompok Orang Tua, POS PAUD, Pendidikan Sains, Alat Peraga Edukatif

A. Pendahuluan

Sasaran program pendidikan POS PAUD di Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara ditujukan untuk masyarakat sekitar dari kalangan keluarga pra sejahtera (HIMPAUDI, 2015). Beberapa POS PAUD tersebut adalah POS PAUD Kenanga 12 dan Melati. Mayoritas masyarakat di sekitar POS PAUD berasal dari keluarga pra sejahtera, hal ini ditunjukkan oleh sanitasi dan lingkungan sekitar yang kurang sehat, serta rumah-rumah penduduk yang padat dan berdempetan, seperti ditunjukkan gambar 1.

Dari hasil wawancara kepada beberapa orang tua siswa POS PAUD pendidikan orang tua adalah SD dan SMP. Mayoritas mata pencaharian orang tua adalah buruh pabrik, buruh bangunan, buruh cuci, pedagang kaki lima, dan pembantu rumah tangga. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, khususnya orang tua siswa di POS PAUD Kenanga 12 dan Melati, sangat berdampak pada rendahnya motivasi orang tua untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar putra-putrinya.

Dari hasil wawancara diketahui pula, orang tua tidak paham bagaimana terlibat aktif dalam pendidikan putra putrinya khususnya upaya untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan berfikir kreatif melalui pembelajaran sains. Para orang tua menyerahkan hal tersebut sepenuhnya pada sekolah. Hal ini sangat tidak sesuai dengan dukungan lingkungan yang diperlukan dalam mengembangkan pengalaman pendidikan anak, khususnya anak usia dini yaitu dukungan dari lingkungan

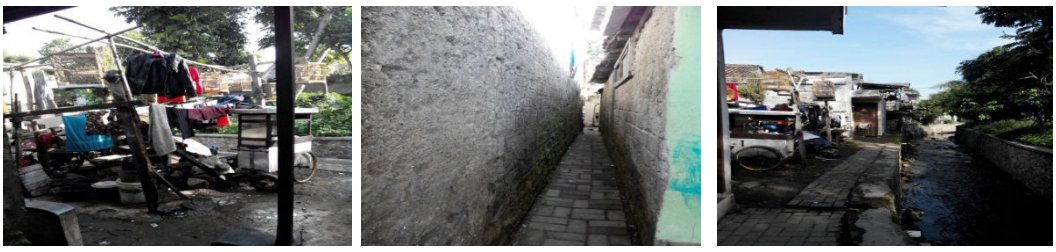

Gambar 1. Lingkungan Sekitar Kel. Pasirkaliki Kota Cimahi

memperlihatkan Kelompok Orang Tua dan Siswa POS PAUD saat survei pendahuluan.

Gambar 2. Suasana POS PAUD Saat Survei oleh Tim Pengabdian

Tujuan utama kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yang kan antusisme orang tua siswa POS PAUD agar berperan aktif mendampingi putra-putrinya belajar di rumah. Kedua, meningkatkan kompetensi orang tua siswa POS PAUD untuk mengelola sebuah kegiatan belajar sains sederhana yang menarik dan mudah di rumah.

Selama anak-anak belajar di POS PAUD, para orang tua siswa hanya menunggu anak-anak dengan berbincang-bincang. Waktu luang ini akan sangat bermakna dan bisa menjadi alternatif bila diisi dengan pembekalan para orang tua dengan materi yang berkaitan dengan pengayaan wawasan sains serta keterampilan berpikir orang tua dalam mendidik putra putrinya sehingga secara langsung diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan dan kemampuan berfikir kreatif anak-anak usia dini melalui pembelajaran di rumah.

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan Permendiknas No. 58 Tahun 2009, pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (Fadlilah, 2016)

Meriyati (2016) menuliskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitikberatkan kepada peletakan

dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi antara motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan berprilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Salah satu materi penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini adalah materi sains. Sains merupakan cara kita berpikir dan melihat dunia sekitar kita. Ini adalah salah satu cabang ilmu atau subjek bahasan yang mengkaji fakta-fakta/kenyataan yang terkait dengan fenomena alam. Sains pada anak-anak usia dini dapat diartikan sebagai hal-hal yang menstimulus mereka untuk meningkatkan rasa ingin tahu, minat dan pemecahan masalah sehingga memunculkan pemikiran dan perbuatan seperti mengobservasi, berpikir, dan mengaitkan antar konsep atau peristiwa. Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini, termasuk bidang pengembangan lainnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu perkembangan kognitif pada anak. Kesadaran pentingnya pembekalan sains pada anak akan semakin tinggi apabila menyadari bahwa kita hidup pada dunia yang dinamis, berkembang dan berubah secara terus menerus bahkan semakin menuju masa dewasa, semakin kompleks ruang lingkupnya, dan tentunya akan semakin memerlukan sains. (Roza, 2012)

Ditambahkam pula oleh Khasanah (2013) bahwa setiap anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Salah satu potensi tersebut adalah potensi kecerdasan logika matematika (matematika termasuk bidang sains) yang dibangun ketika anak bermain atau memanipulasi material/ benda-benda yang ada di sekitarnya.

Selain memahami perlunya sains untuk anak usia dini, terdapat faktor lingkungan yang sangat berpengaruh dalam proses belajar anak usia dini. Hasbullah (1997), menyebutkan bahwa interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Ketiga interaksi itu akan saling mendukung anak dalam mengembangkan pengalaman pendidikannya. Dengan kata lain pendidikan merupakan tanggung

jawab bersama antara keluarga (orang tua), masyarakat, dan pemerintah. Ditegaskan pula oleh Adrianti (2011) dalam Partisipasi Orang Tua Dalam Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini, ada tiga faktor yang berpengaruh kuat dalam membantu anak usia dini tumbuh kembang dengan baik, yaitu sekolah, lingkungan (masyarakat), dan keluarga. Keluarga merupakan pembentuk pribadi anak yang pertama karena waktu yang dihabiskan anak paling banyak di rumah. Pada fase inilah orang tua tidak bisa mengandalkan siapapun kecuali dirinya sendiri untuk membentuk anak menjadi sumber daya yang baik kelak di kemudian hari. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam pengembangan kompetensi orang tua untuk mengelola sebuah kegiatan yang menarik dan mudah dalam kaitannya dengan proses tumbuh kembang anak.

C. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam program kemitraan masyarakat ini adalah berupa studi literatur, wawancara, survey lapangan, diskusi, demonstrasi, dan pelatihan. Secara teknis pelaksanaan program dapat diuraikan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Survey lapangan ke POS PAUD disekitar Kampus Politeknik Negeri Bandung, tempat tim bernaung.
2. Melakukan wawancara dengan perwakilan Kelompok Orang Tua Siswa POS PAUD Kelurahan Pasir Kaliki dari POS PAUD Kenanga 12 dan Melati, untuk mengetahui cara berfikir dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan putra putrinya.
3. Menyusun modul pelatihan yang dikemas dengan bahasa sederhana agar mampu difahami oleh setiap anggota kelompok orang tua siswa POS PAUD. Modul pelatihan ini dapat menjadi panduan para orang tua mengenalkan sains di rumah. Pada saat penyusunan dilakukan studi literatur dan kunjungan kepada pakar pendidikan anak-anak usia dini.
4. Memberikan bimbingan dan pelatihan tentang sains untuk anak usia dini kepada kelompok orang tua siswa dengan panduan modul pelatihan dan alat peraga edukatif yang telah disiapkan

(alat yang sudah ada di sekolah dan pengadaan alat baru).

5. Melakukan monitoring dan pendampingan kepada persatuan orang tua siswa untuk memantau perkembangan keterlibatan orang tua secara aktif dalam meningkatkan kecerdasan dan kemampuan berfikir kreatif putra-putrinya melalui pembelajaran sains. Kegiatan dilakukan secara kontinu pasca bimbingan dan pelatihan dengan memanfaatkan waktu luang para orang tua siswa saat menunggu putra putrinya belajar di POS PAUD.

Monitoring dan pendampingan dilakukan dalam bentuk:

a. Wawancara dengan orang tua siswa dan para guru untuk mengetahui perubahan pola pendidikan orang tua dalam mengenalkan sains dan pengaruhnya terhadap siswa.
b. Diskusi dalam kelompok kecil. Orang tua siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil didampingi oleh setiap anggota tim pengabdian untuk menggali semua kendala-kendala yang dihadapi serta berdiskusi mencari solusi. Kegiatan ini dilakukan dua kali setelah pelatihan.
c. Pengisian kuisioner oleh orang tua dan guru untuk mengetahui secara kuantitatif pengaruh kegiatan pengabdian terhadap orang tua dan siswa.

6. Penyerahan bantuan alat peraga edukatif yang digunakan pada saat bimbingan dan pelatihan orang tua kepada pihak POS PAUD untuk
7. meningkatkan jumlah dan jenis alat-alat peraga edukatif sesuai kebutuhan materi pendidikan anak usia.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Penyusunan Modul Pelatihan

Penyusunan modul pelatihan berdasarkan kurikulum PAUD yang berkaitan dengan materi sains yang diajarkan guru di sekolah sehingga terjadi kesesuaian antar pembelajaran sain di sekolah dan pembelajaran bersama orang tua di rumah. Modul terbagi ke dalam empat kelompok materi, yaitu Modul Mengenal Angka dan Pecahan, Modul Zat Makanan dan Binatang, Modul Air, Cahaya dan

Kesetimbangan, serta Modul Pengenalan Benda Langit.

Modul pelatihan dilengkapi dengan alat peraga pendidikan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Gambar 3 memperlihatkan alat peraga edukatif yang digunakan untuk mendukung pelatihan.

Gambar 3 Alat Peraga Edukatif yang digunakan dalam Pelatihan

2. **Pelatihan Kelompok Orang Tua**

Dalam upaya untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian, yaitu untuk meningkatkan antusiasme orang tua siswa POS PAUD agar berperan aktif mendampingi putra-putrinya belajar di rumah, serta meningkatkan kompetensi orang tua siswa untuk mengelola sebuah kegiatan belajar sains sederhana yang menarik dan mudah di rumah, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pertama penguatan pemahaman dasar orang tua bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan putra-putrinya sangat penting, diawali dengan wawancara orang tua dan selanjutnya arahan dari narasumber ahli. Tahap kedua memperkenalkan orang tua pada sains menggunakan bantuan modul dan alat peraga. Tahap selanjutnya adalah mengenal sains pada kehidupan sehari-hari, ternyata sains begitu mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan terakhir adalah refleksi dan evaluasi kegiatan. Semua tahapan dilaksanakan dalam 4 x 8 jam pelatihan Gambar 4. menunjukkan kegiatan pelatihan.

Gambar 4 Kegiatan Pelatihan

3. Analisis Deskriptif Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Untuk mengetahui apakah kegiatan pelatihan dapat meningkatkan antusiasme orang tua dan meningkatkan kompetensinya mengelola sebuah kegiatan belajar sains sederhana yang menarik dan mudah di rumah, maka setelah kegiatan pelatihan dan praktik langsung di rumah, orang tua diminta mengisi kuesioner.

Hasil data yang diperoleh menunjukan sebagian besar menjawab "setuju (4)" terhadap pernyataan-pernyataan tentang manfaat pelatihan sains. Dari 20 responden yang mengembalikan kuesioner diperoleh jawaban mengenai manfaat pelatihan sains terhadap orang tua siswa POS PAUD.

Pada variabel manfaat pelatihan sains dengan jumlah item pernyataan 12 butir dan jumlah responden 20 orang, diperoleh total skor sebesar 966. Seperti diperlihatkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Skor Jawaban Responden Terhadap Item Pernyataan Pada Variabel Manfaat Pelatihan Sains untuk Kelompok Orang Tua POS PAUD

No.	5	4	3	2	1	Skor
1	2	12	6	0	0	76
2	6	11	3	0	0	83
3	4	9	5	2	0	75
4	4	10	6	0	0	78
5	6	11	3	0	0	83
6	5	12	3	0	0	82
7	5	11	4	0	0	81
8	2	13	5	0	0	77
9	7	10	3	0	0	84
10	8	10	2	0	0	86
11	1	18	0	1	0	79
12	5	12	3	0	0	82
Total	**55**	**139**	**43**	**3**	**0**	**966**
	(5x)=275	(139x)=556	(43x)=129	(3x)=6	(0x)=0	

Dari perhitungan rentang skor kategori maka diperoleh panjang interval untuk setiap kategori adalah 192 seperti diperlihatkan gambar 5 berikut.

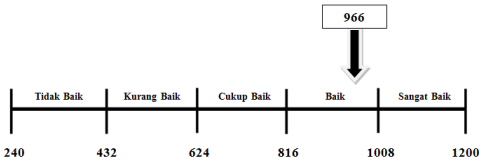

Gambar 5. Rentang Skor Kategori

Melalui jumlah skor tanggapan dari 12 pernyataan yang diajukan, maka dapat diketahui bahwa tanggapan responden tentang manfaat pelatihan termasuk dalam kategori "baik". Gambar 6 memperlihat detail jawaban responden.

E. Kesimpulan

Telah dilaksanakan secara tuntas kegiatan pengabdian kepada Masyarakat oleh tim pengabdian Politeknik Negeri Bandung. Dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan pelatihan para orang tua siswa telah dibekali materi sains untuk anak-anak usia dini dilengkapi dengan modul pelatihan menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Alat-alat peraga edukatif yang digunakan sebagai pendukung pelatihan diserahkan pada pihak sekolah untuk menambah jumlah dan jenis alat peraga edukatif.
3. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta merasakan manfaat yang sangat

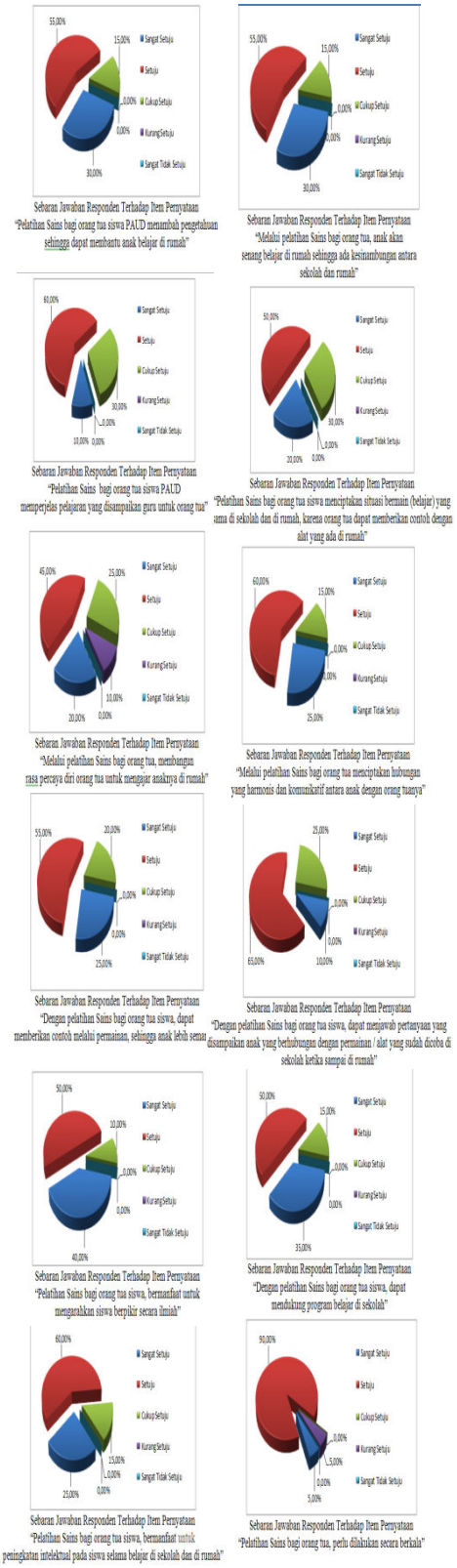

Gambar 6. Diagram Sebaran Jawaban Responden Pelatihan Sains untuk Kelompok Orang Tua Siswa POS PAUD

4. besar dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam mengenalkan sains kepada anak.
5. Hasil kuisioner dengan jumlah pernyataan 12 butir dan responden 20 orang menunjukkan persepsi orang tua tentang manfaat pelatihan sains termasuk dalam kategori baik.
6. Tetap melakukan monitoring dan pendampingan pasca kegiatan untuk memperoleh pengaruh baik pelatihan yang dapat bertahan lebih lama bahkan diharapkan menjadi kebiasaan ilmiah yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianti, A. (2011). Partisipasi Orang Tua Dalam Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada PAUD Binaan BPKB Provinsi Gorontalo). *ejounal.upi.edu*.

Fadlilah, M. (2016). PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 Dengan PERMENDIKNAS Nomor 58 Tahun 2009 Dalam

Pembelajaran PAUD. INDRIA. *Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Awal Vol.1 No.1 ISSN 2528-004X*.

Hasbullah. (1997). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

HIMPAUDI, Pengurus Cabang. (2015). *Laporan Kegiatan PC HIMPAUDI Kecamatan Cimahi Utara.* Cimahi.

Khasanah, I. (2013). Pembelajaran Logika Matematika Anak Usia Dini (Usia 4–5 Tahun) Di Tk Ikal Bulog Jakarta Timur. *Jurnal Penelitian Paudi*.

Meriyati, A. (2016). Membangun Karakteristik Anak Sejak Usia Dini. *Harakat An-Nisa: Julnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No.1*, ISSN 2528-6943.

Roza, M. M. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 29 Padang. *Pesona PAUD Jurnal Ilmiah PG-PAUD FIPUNP*, 1-11.

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

PELATIHAN E-COMMERCE DAN PENGEMBANGAN DIRI SERTA KETERAMPILAN BERBAHASA ASING BAGI SISWA SEKOLAH DALAM KEBUDAYAAN BANTEN

Reni Haerani[1], Yanti Anggraini[2], Djoko Subali[3]
[1,2,3]Politeknik PGRI Banten
[1]renihaerani39@gmail.com,[2]yeongi09@yahoo.com,[3]agus.surajim@gmail.com

ABSTRACT

The development of information technology is increasing rapidly at this time that has changed the lifestyle of society, including in terms of trade or business. One of the most rapid developments is e-commerce. This field will continue to grow and has an impact on the company's business progress, especially in improving direct marketing, organizational transformation and organizational redefinition, and also improving the quality of student competencies or improving the quality of human resources. Improving the quality of human resources that starts earlier can affect the competitiveness of the individual. The culture of Banten Province is very unique. The various ethnic groups that inhabit Banten region make the culture of Banten Province increase diversely. The diverse mixed multi-ethnic makes the tradition of Banten cultural peculiar, unique and interesting. Communities and cultures everywhere always change. This change, apart from the population and its composition, is also due to the diffusion of culture, new discoveries, especially technology and innovation, and also language.

Keywords: Technology, E-Commerce, Banten Culture, Language

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat saat ini telah mengubah gaya hidup masyarakat, termasuk dalam hal perdagangan atau bisnis. Salah satu perkembangan yang cukup pesat adalah *e-commerce*. Bidang ini akan terus berkembang dan berdampak pada kemajuan bisnis perusahaan, khususnya dalam penyempurnaan direct marketing, tranformasi organisasi dan redefinisi organisasi, dan juga peningkatan kualitas kompetensi para siswa atau peningkatan kualitas SDM. Peningkatan kualitas SDM yang dimulai sejak dini dapat berpengaruh pada daya saing individu itu sendiri. Kebudayaan Provinsi Banten sangatlah unik. Beragam suku bangsa yang mendiami daerah Banten ini menjadikan kebudayaan Provinsi Banten semakin beragam. Percampuran multi etnik yang beragam membuat adat tradisi budaya Banten menjadi khas, unik, dan menarik. Masyarakat dan kebudayaan dimanapun selalu dalam keadaan berubah. Perubahan ini, selain karena jumlah penduduk dan komposisinya, juga karena adanya difusi kebudayaan, penemuan- penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi, serta bahasa.

Kata Kunci : Teknologi, *E-Commerce*, Kebudayaan Banten, Bahasa

A. Pendahuluan

SMA Negeri 1 Anyer merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Provinsi Banten tepatnya berada di Jl. Raya Anyer Sirih KM. 127,6, Banten 42446. Perkembangan dan minat masyarakat terhadap sekolah negeri masih menjadi trend setiap tahun ajaran baru. Berkaitan dengan minat masyarakat memilih sekolah negeri dengan kompetensi yang ditawarkan sangat tinggi tetapi kenyataannya pihak sekolah tidak menyediakan secara keseluruhan pelatihan dan akhirnya siswa dituntut untuk belajar sendiri agar memiliki kompetensi yang berbeda.

Melihat kondisi seperti diatas maka salah satu langkah yang perlu diambil adalah dengan peningkatan kualitas kompetensi para siswa atau peningkatan kualitas SDM. Peningkatan kualitas SDM yang dimulai sejak dini dapat berpengaruh pada daya saing individu itu sendiri. Langkah yang diambil adalah memberikan keterampilan tambahan pada siswa. Salah satu keterampilan yang akan diberikan pada siswa SMAN 1 Anyer adalah keterampilan *e-commerce* melalui pengenalan dan penggunaan teknologi serta pemasarannya, dan pengembangan diri serta keterampilan berbahasa asing dalam *e-commerce*. Dengan bekal keterampilan *e-commerce* dan pengembangan diri serta keterampilan berbahasa asing diharapkan siswa akan mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Bahasa Inggris sangat penting pada saat ini di era globalisasi, dimana terdapat banyak perkembangan di segala bidang, seperti di bidang teknologi, perdagangan, bisnis, ekonomi, dll. Di era globalisasi memungkinkan terjadi banyaknya persaingan, tidak hanya di bidang perdagangan tetapi di bidang bisnis dengan adanya perdagangan bebas MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Dengan adanya MEA memungkinkan banyak warga negara asing bebas memasuki suatu negara yang tergabung dengan ASEAN. Mereka datang untuk mendapatkan peluang kerja, maka dari itu terdapat persaingan yang kuat antara warga negara asli dan warga negara asing. Dalam menghadapi persaingan yang cukup kuat ini maka dibutuhkan keterampilan *(skill)* yang handal. Bahasa sangat berperan untuk

menguasai komunikasi baik dalam basis teknologi maupun dalam berinteraksi secara langsung. Penggunaan bahasa Internasional khususnya Bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk dapat beradaptasi dan mengikuti arus perkembangan global yang semakin maju.

Kebudayaan Provinsi Banten sangatlah unik. Beragam suku bangsa yang mendiami daerah Banten ini menjadikan kebudayaan Provinsi Banten semakin beragam. Secara kultural wilayah Provinsi Banten terbagi atas tiga wilayah. Wilayah Banten Utara (Kabupaten Serang dan Cilegon) didominasi oleh orang-orang dari suku Jawa dan Cirebon. Wilayah Banten Selatan (Kabupaten Lebak dan Pandeglang) didominasi suku Sunda. Wilayah Banten Timur (Kabupaten/ Kota Tangerang) masyarakat heterogen. Ada beberapa suku bangsa pendatang yang bermukim di wilayah tersebut.

Tiap-tiap suku bangsa ini mempunyai kebudayaan sendiri. Suku bangsa pendatang membawa kebudayaan aslinya dan mengembangkannya di wilayah Banten. Terjadilah akulturasi budaya pada tataran kehidupan masyarakatnya. Percampuran multi etnik inilah yang membuat adat tradisi budaya Banten menjadi khas, unik, dan menarik.

Bahasa Sunda adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Banten, terutama wilayah Banten Selatan yang mayoritas didominasi oleh masyarakat dari suku Sunda. Namun, ada perbedaan dialek dari bahasa Sunda aslinya di Priangan. Bahasa Banten memiliki dialek bahasa Sunda yang terdengar kasar. Hal ini sesuai dengan karakter orang Banten yang tegas dan keras selaras kondisi alamnya di sekitar pesisir pantai.

Suku Jawa yang banyak bermukim di Banten Utara menggunakan bahasa Jawa dialek Banten dalam pergaulan sehari-harinya. Begitu pula mayarakat yang berasal dari Lampung menggunakan bahasa Lampung dialek Sunda-Banten sebagai bahasa sehari-harinya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional lebih banyak digunakan oleh masyarakat perkotaan, terutama masyarakat Banten Timur (Kota Tangerang).

Masyarakat dan kebudayaan dimanapun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan

kebudayaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai perhubungan dengan masyarakat yang lain. Perubahan ini, selain karena jumlah penduduk dan komposisinya, juga karena adanya difusi kebudayaan, penemuan- penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi, serta bahasa. Difusi kebudayaan adalah persebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat lain di muka bumi, yang dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi.

B. Kajian Pustaka

1. Definisi E-*Commerce*

Electronic *Commerce* (e-commerce) merupakan konsep baru yang biasa digambarkan sebagai proses jual beli barang atau jasa pada World Wide Web Internet (Shim, Qureshi, Siegel, Siegel, 2000) dalam buku M. Suyanto (2003:11) atau proses jual beli atau pertukaran produk, jasa dan informasi melalui jaringan informasi termasuk internet (Turban, Lee, King, Chung, 2000) dalam buku Suyanto (2003:11). Sedangkan menurut Kalakota dan Winston (1997) dalam buku M. Suyanto (2003:11) mendefinisikan e-commerce dari beberapa perspektif berikut :

a. Perspektif komunikasi: *e-commerce* merupakan pengiriman informasi, produk/layanan, atau pembayaran melalui lini telepon, jaringan computer, atau sarana elektronik lainnya.
b. Perspektif Proses Bisnis: *e-commerce* merupakan aplikasi teknologi menuju otomisasi transaksi dan aliran kerja perusahaan.
c. Perspektif Layanan : *e-commerce* merupakan salah satu alat yang memenuhi keinginan perusahaan, konsumen dan manajemen dalam memangkas servis cost ketika meningkatkan mutu barang dan kecepatan pelayanan.
d. Perspektif Online: *e-commerce* berkaitan dengan kapasitas jual beli produk dan informasi di internet dan jasa online lainnya.

2. Manfaat *E-commerce*

Manfaat yang dapat diperoleh dari *e-commerce* bagi organisasi menurut Suyanto (2003:50) adalah:

a. Memperluas market place hingga ke pasar nasional dan internasional
b. Menurunkan biaya pembuatan, pemrosesan, pendistribusian, penyimpanan dan pencarian informasi yang menggunakan kertas.
c. Memungkinkan pengurangan inventory dan overhead dengan menyederhankan supply chain dan management tipe “pull”.
d. Mengurangi waktu antara modal dan penerimaan produk dan jasa.
e. Mendukung upaya-upaya business process reengineering.
f. Memperkecil biaya telekomunikasi internet lebih murah dibanding VAN
g. Akses informasi lebih cepat.

Selain mempunyai manfaat bagi perusahaan, menurut Suyanto (2003:51) *e-commerce* juga mempunyai manfaat bagi konsumen, yaitu:

a. Memungkinkan pelanggan untuk berbelanja atau melakukan transaksi lain selama 24 jam sehari sepanjang tahun dari hampir setiap lokasi dengan menggunakan fasilitas Wi-Fi.
b. Memberikan lebih banyak pilihan kepada pelanggan.
c. Pengiriman menjadi sangat cepat.
d. Pelanggan bisa menerima informasi yang relevan secara detail dalam hitungan detik, bukan lagi hari atau minggu.
e. Memberi tempat bagi para pelanggan lain di electronic community dan bertukar pikiran serta pengalaman.
f. Memudahkan persaingan yang ada pada akhirnya akan menghasilkan diskon secara substansial.

Menurut Suyanto (2003:52) selain manfaat terhadap organisasi, konsumen *e-commerce* juga mempunyai manfaat bagi masyarakat, antara lain:

a. Memungkinkan orang untuk bekerja di dalam rumah dan tidak harus keluar rumah untuk berbelanja. Ini berakibat menurunkan arus kepadatan lalu lintas di jalan serta mengurangi polusi udara.
b. Memungkinkan sejumlah barang dagangan dijual dengan harga lebih rendah.

c. Memungkinkan orang di negara-negara dunia ketiga dan wilayah pedesaan untuk menikmati aneka produk dan jasa yang akan susah mereka dapatkan tanpa *e-commerce.*

3. Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan proses pembentukan dan perwujudan dari yang kebiasaannya jelek menjadi kebiasaan yang lebih baik dimana proses yang dilakukannya meujudkan dirinya menjadi yang terbaik berdasarkan potensi (kemampuan) di semua bidang sehingga berdampak manfaat buat banyak orang. Setiap orang pasti mempunyai sebuah kekuatan yang bersumber dari dirinya sendiri, kekuatan tersebut yang membuat unik, yang membuat berbeda, dan kreatifitas yang tinggi. Banyak orang tidak mengenali potensi apa yang terdapat pada dirinya.

Menurut Gordon Williard Allpont (1961:28) " Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dalam diri individu yang ssitem psikofisiknya menentukan karakteristik, tingkah laku serta cara berpikir seseorang" sedangkan menurut Chisholm (1950) "Usaha membantu individu agar mengenal lebih dalam tentang kemampuan dirinya, pengembangan diri diberbagai bidang hidup, dan perencanaan diri atau ambisi untuk masa depan"

Kepribadian itu merupakan perangsang atau stimulus sosial bagi yang lain. Reaksi orang lain terhadap saya itulah pribadi saya (pendapat May Morton dalam Kartono 2005).

Kepribadian adalah segenap organisasi mental dari manusia pada semua tingkat dari perkembangannya (Warpen dalam Kartono, 2005).

Abraham Maslow berpendapat bahwa setiap individu mempunyai potensi-potensi. Setiap individu berusaha untuk mengaktualisasikan potensinya secara cukup tinggi, sehingga dapat menampilkan kemampuan-kemampuan yang unggul dalam berbagai bidang (*self actualizers*) individu yang demikian dtandai oleh :

1. Orientasi yang realistik (*realistic orientation*). Individu mampu mempersepsikan realitas secara efisien)
2. Menerima diri, orang lain dan dunia (*acceptance of self, others, and the world*)

3. Spontanitas (*spontaneity*)
4. Berorientasi pada masalah, bukan pada diri pribadi (*problem centerness, not self-centeradness*)
5. Pemencilan (*detachment*). Ia membutuhkan situasi yang bersifat pribadi dan dalam hubungan antar pribadi tidak tergantung pada orang lain.
6. Otonomi dan mandiri (*autonomy and independence*)
7. Menghargai orang lain dan benda-benda lain (*appreciation*) responnya luwes, tidak kaku dan stereotip
8. Terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru baru (*spontaneity of experience*)
9. Memiliki perasaan dasar untuk memberi perhatian kemanusiaan (*identification with man-kind)*. Individu mengalami hubungan dengan orang lain secara murni dan penuh kasih sayang
10. Hubungan antar pribadi yang mendalam (*deepness interpersonal relationship*)
11. Memiliki sikap dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values and attitudes*). Individu menunjukkan penerimaan rasial, agamawi, dan kesukuan dari pada sekedar toleransi
12. Mampu membedakan antara alat dan tujuan (*differentation between ends and means*)
13. Memiliki humor yang filsafati, humornya spontan dan tidak menyakiti orang lain (*philosopical humor*)
14. Kreatif (*creathness*). Individu memiliki pemikiran yang kreatif dan orginal
15. Perlawanan pada konformitas yang membabi buta *(resistant to conformity*)

4. Pentingnya Bahasa Inggris

5.

Sebagai sarana komunikasi global, bahasa Inggris harus dikuasai secara aktif baik lisan maupun tulisan. Tidaklah mustahil perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut kita untuk lebih proaktif dalam menanggapi arus informasi global sebagai aset dalam memenuhi kebutuhan pasar. Sebagai bahasa pergaulan dunia, bahasa Inggris bukan hanya sebagai kebutuhan akademis karena penguasaannya hanya terbatas pada aspek pengetahuan bahasa

melainkan sebagai media komunikasi global.

Di dunia usaha yang makin mengglobal, semakin banyak perusahaan lokal Indonesia yang masuk ke pasar dunia, dan semakin banyak perusahaan internasional yang masuk ke pasar lokal, penggunaan bahasa Inggris yang menjadi bahasa "bisnis" makin dirasakan sebagai suatu keharusan. Selain itu, terlihat dari kasus dimana seringkali negosiasi gagal karena salah paham dengan calon mitra asing, pekerjaan tertunda karena komunikasi yang terbata-bata dengan klien dari negara lain atau lamaran kerja di sebuah perusahaan asing ditolak karena kemampuan berbahasa Inggris yang kurang dan kesempatan kerja sama dengan perusahaan kelas internasional batal akibat tidak bisa menyediakan tenaga kerja yang bisa berbahasa Inggris.

Untuk menguasai bahasa Inggris dengan baik tersebut mestinya proses belajar mengajar menekankan aspek latihan (*Trial* and *Error*) sehingga akan terlibat secara aktif dalam menyampaikan pendapat/gagasan secara bebas sesuai dengan kondisi nyata. Pada dasarnya penguasaan bahasa Inggris terdiri atas listening, writing, speaking and reading. Dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik, akan terbuka banyak kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang baik terutama di perusahaan multinasional yang memang mensyaratkan kemampuan bahasa Inggris yang baik, untuk memperluas pergaulan di dunia internasional karena bahasa Inggris merupakan bahasa pergaulan internasional dan secara umum bermanfaat untuk dapat bersaing di era globalisasi.

Berbicara di muka umum bagi sebagian orang bukanlah hal yang mudah dilakukan. Tapi faktanya, bukan pula hal yang teramat sulit untuk dipelajari. Selama ini, beragam alasan orang akan menghindar untuk tidak berbicara di depan umum, karena menghadapi banyak orang dengan beragam karakter. Dan itu terkadang bisa menyulitkan.

Kendalanya bisa dimulai dari diri sendiri yang merasa gugup, tidak percaya diri, merasa dihakimi oleh *audience*, takut apa yang disampaikan tidak bermanfaat untuk *audience*, terbata-bata saat berbicara sehingga kalimat yang diucapkan terdengar samar dan tidak dimengerti oleh *audience*.

Padahal siapapun berhak untuk berbicara di depan umum tanpa terkecuali. Apalagi di era seperti sekarang ini, mampu berbicara di depan umum dengan baik dan benar sudah menjadi bagian dari gaya hidup seseorang. Sudah saatnya setiap orang yang ingin meningkatkan kualitas hidup dan karir untuk meraih sukses yang lebih tinggi, harus terampil berbicara di depan umum.

Kemampuan berbicara di depan umum sering dilihat sebagai bakat yang sudah melekat dalam diri seseorang, padahal faktanya berbicara di depan umum adalah keterampilan yang dapat dilatih dan dipraktekkan untuk memberi manfaat sesuai dengan kebutuhan *audience*, antara lain untuk menyampaikan informasi, memotivasi, membujuk dan mempengaruhi orang lain, mencapai saling pengertian dan kesepakatan, meningkatkan penjualan produk/keuntungan bisnis dan membagikan pengetahuan yang dimiliki seseorang dan bisa dijadikan sebagai pilihan karir yang menjanjikan.

6. Cara Meningkatkan Bahasa Inggris

Cara sederhana dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris, antara lain:

a. Membaca

   Baca apa saja dalam bahasa Inggris, seperti buku cerita, koran, majalah, komik, dll. Sumber bacaan jangan terlalu sulit untuk dipahami tetapi terpenting menyenangkan.

b. Menonton

   Menonton film dengan sub judul bahasa Inggris merupakan bahan lain yang bias meningkatkan kemampuan bahasa Inggris karena di dalam film tersebut banyak terdapat kata-kata baru untuk menambah wawasan.

c. Mendengarkan

   Mendengarkan lagu bahasa Inggris dapat menambah perbendaharaan kata baru.

d. Menulis

   Memulai menulis dalam bahasa Inggris merupakan salah satu cara meningkatkan kemampuan bahasa Inggris kita, seperti menulis di buku harian, blog pribadi, dll.

C. Metode Pelaksanaan

1. Sasaran

Jumlah peserta dari SMA Negeri 1 Anyer sebanyak 30 orang yang semuanya merupakan siswa Kelas XII dengan melakukan proses penyeleksian sebagai peserta pelatihan.

Proses rekruitmen peserta pelatihan dilakukan dengan cara :

a. Sosialisasi dan survei langsung pada lokasi yang akan menjadi sasaran dari kegiatan ini.
b. Bekerjasama dengan Kepala Sekolah setempat untuk mendapat data siswa dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati.
c. Setelah mendapat kepastian tentang data sasaran, tim sosialisasi melakukan pendekatan secara langsung.
d. Kriteria peserta pelatihan yaitu kurangnya pengetahuan tentang e-commerce.

2. Metode Kegiatan yang Digunakan

Adapun metode kegiatan yang digunakan dalam pelatihan e-commerce dan pengembangan diri yaitu :

a. Teori

Dalam pelatihan e-commerce dibutuhkan dasar pengetahuan tentang computer, sehingga memudahkan peserta untuk memahami proses pembelajaran.

b. Praktek

Untuk menunjang pelatihan e-commerce maka dibutuhkan sebuah kegiatan pengalaman langsung yaitu berupa praktek. Dengan metode praktek maka peserta mampu melakukan simulasi dan menerapkan apa yang telah dipelajari dalam teori.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Pelatihan

Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut:

a. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang teknologi e-commerce, pengembangan diri dalam dunia kerja, tata cara belajar Bahasa Inggris itu mudah dan bagaimana strategi pemasaran secara online.
b. Meningkatnya keterampilan siswa dalam penerapan

teknologi e-commerce yang dikombinasikan antara pengembangan diri dan kemampuan berbahasa asing.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pelatihan dan fasilitas peralatan yang minim.

E. Kesimpulan

Dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan dan pemahaman siswa SMAN 1 Anyer menjadi meningkat.
2. Keterampilan siswa dalam teknologi e-commerce, pengembangan diri dan berbahasa Inggris semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Andam, Z.R. (December 29, 2013). *E-Commerce and E-Business*. ENDP-APDIP

Anonim, 2017, *Kebudayaan Daerah Banten*, Diunduh dari https://www.senibudayaku.com/2017/11/kebudayaan-daerah-banten.html pada tanggal 17 Oktober 2018.

Anonim, 2017, *Mengenal Kebudayaan Daerah Banten*, Diunduh dari https://dtechnoindo.blogspot.com/2017/07/kebudayaan-provinsi-banten.html pada tanggal 17 Oktober 2018.

Danu Pranata, 2006, *Mata Kuliah Pengembangan Diri*, FE UMY, http//fe.umy.co.id/upgrade/course/viewphp?id=54, 18 September 2010

http://www.slideshare.net/lisachmad/bab-3-manajemen-pengembangan-diri

Irmawati, Dewi, 2011, *Pemanfaatan E-Commerce Dalam Dunia Bisnis*. Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis. Edisi ke VI:2085-1375

Komputer, Wahana, 2006, *Apa dan Bagaimana E-Commerce*. Yogyakarta : Andi Publisher.

Nursalam, AP, 2014, *Pentingnya Bahasa Inggris dalam Era Globalisasi*, Diunduh dari https://www.academia.edu/29034970/Pentingnya_Bahasa_Inggris_Dalam_Era_Globalisasi pada tanggal 20 Oktober 2018.

Suyanto M, 2003, *Strategi Periklanan pada E-Commece Perusahaan Top Dunia*, Andi , Yogyakarta.

PEMANFAATAN DAUN DAN UBI JALAR UNGU DALAM PEMBUATAN "BUBUR PELANGI" DI DESA SUKAWENING, DRAMAGA, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT

Retno Mardhiati[1], Ni Ketut Sutiari[2], Nurbani Kalsum[3], Ade Chandra Iwansyah[4], Mahani[5], Sudikno[6], Renan Prasta Jenie[7], Nurfi Afriansyah[6]

[1]Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka; [2]Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana; [3] Polteknik Negeri Lampung; [4]Pusat Pengembangan Teknologi Tepat Guna-LIPI; [5]Fakultas Kedokteran, Universitas Padjajaran; [6]Badan Litbang Kementerian Kesehatan; [7]Departemen Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institute Pertanian Bogor

Alamat e-mail : retno_ma@uhamka.ac.id; ketut_sutiari@unud.ac.id

ABSTRACT

Sukawening village is one of the regions that yields purple sweet potato (Ipomoea batatas L.). Purple sweet potato contains antosianin and possess antioksidant activity. There were 37 (age 50-70) individual of Sukawening villagers who join this activity in Posbindu (Intergrated Development Post) Tunas Mekar 2 in 2014. The activity done was demonstaration of "bubur pelangi" (rainbow-like-colored porridge) making. The ingridients are purple sweet potato, their leaves, Thai lemon basil leaves, rice, pumpkin, spinach, kangkong, long bean, corn and salt. The method to make the porridge is cook 500 gr rice with 6 L water for 15 minutes, then add the purple sweet potato, pumpkin, and the corn. After 15 minutes, put sweet purple potato leaves, Thai lemon basil leaves, spinach, kangkong, and long bean. Keep cooking it until it get thickened. Before it is served put a little salt in it. The sweet potato give stong color that prettify the presentation of bubur pelangi. The purple color of sweet potato is in harmoby with the yellow color from corn and pumpkin. The nutrition for 10 portion of bubur pelangi are energy (4684,7 kkal), carbohydrate (951,8 gr), protein (97,31 gr), fat (10,8 gr), calsium (445,6 mgr), Phosphor (2808,5 mgr), Fe (32,3 mgr), Vit A (3438,1 mgr), Vit B (2,7 mgr), and Vit C (218,3 mgr). Each partisipant stated that they like the presentation of bubur pelangi. This demonstration of bubur pelangi making is useful for the society, beside increasing their knowldege regarding purple sweet potato benefit. Moreover, it is attractive so people are interested in attending health and nutrition socialization activity.

Keywords: sweet purple potato, porridge, Ipomoea batatas L.

ABSTRAK

Desa Sukawening, salah satu daerah yang memproduksi ubi jalar ungu (Ipomoea batatas L.). Ubi jalar ungu memiliki kandungan antosianin dan memiliki aktivitas antioksidan. Masyarakat Desa Sukawening, yang ikut kegiatan ini ada 37 orang (usia 50-70 tahun), di Tempat di Posbindu Tunas Mekar 2 pada tahun 2014. Kegiatan yang dilakukan adalah

demo pembuatan bubur pelangi. Bahan pembuatan bubur pelangi yakni ubi jalar, daun ubi jalar, kemangi, beras, labu kuning, daun bayam, kangkong, kacang panjang, jagung dan garam. Metode pembuatan bubur pelangi dengan menambahkan beras 1000 gr dengan 6 liter air, yang dimasak selama 15 menit. Kemudian dimasukan ubi jalar ungu, labu kuning, dan jagung. Setelah 15 menit dimasukan daun ubi jalar, kemangi, bayam, kangkong, kacang panjang. Terus dimasak sampai bubur mengental. Terakhir sebelum penyajian, diberikan sedikit garam. Hasil pemanfaatan ubi jalar ungu memberikan warna yang kuat, memperindah penyajian bubur pelangi. Warna ungu ubi jalar berdampingan dengan warna kuning dari jagung dan labu kuning. Total zat gizi bubur pelangi untuk 10 porsi yakni energi (4684,7 kkal), Karbohidrat (951,8 gr), Protein (97,31 gr), Lemak (10,8 gr), Kalsium (445,6 mgr), Pospor (2808,5 mgr), Fe (32,3 mgr), Vit A (3438,1 mgr), Vit B (2,7 mgr), dan Vit C (218,3 mgr). Hasil penyajian bubur pelangi, semua peserta menyatakan rasa suka pada bubur pelangi. Kegiatan demo pembuatan bubur pelangi ini sangat bermanfaat untuk masyarakat, selain menambah pengetahuan masyarakat tentang manfaat ubi jalar ungu, juga menjadi daya tarik peserta untuk hadir pada kegiatan penyuluhan gizi dan kesehatan.

Kata Kunci : ubi jalar ungu, bubur, *Ipomoea batatas* L.

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sebagian besar menggunakan pekarangan rumah atau kebun untuk menanam jenis ubi-ubian, salah satunya adalah ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L. Poir). Masyarakat mengolah ubi jalar ungu sebagai ubi rebus untuk makanan camilan, yang dikonsumsi bersama minuman hangat seperti kopi, bandrek, bajigur atau teh. Sedangkan daun ubi jalar ungu digunakan untuk lalap-lalapan dan pembuatan urap atau isi sayur lodeh.

Menurut warna, ubi jalar ungu dibagi dua yakni ubi jalar ungu muda dan ubi jalar ungu pekat. Kandungan antosianin pada ubi jalar ungu pekat (61,85 mg/100g) lebih tinggi 17 kali daripada ubi jalar muda (3,51 mg/100g). Kandungan antosianin menurun ketika ubi jalar ungu diolah dengan cara menggoreng. Dan Penurunan antosianin berbanding lurus dengan penurunan aktivitas antioksidan (Husna dkk, 2013).

Ubi jalar ungu mengandung serat pangan yang bermanfaat untuk pencernaan. Indeks glikemik ubi jalar ungu yang relatif rendah diperlukan untuk menekan kadar gula darah, terutama pada penderita diabetes (Ginting dkk, 2011) .

Beberapa pemanfaatan ubi jalar ungu di Indonesia antara lain ubi

rebus/goreng, keripik, selai, saos, jus, roti, minuman, stik, pasta, mie, es krim, dan kue basah (Ginting dkk, 2011).

Pembuatan roti, tepung ubi jalar digunakan sebagai pengganti tepung terigu sebanyak 20 %, hal ini menambah aktifitas antioksidan dalam roti (Hardoko dkk, 2010). Pemanfaatan ubi jalar ungu sebagai minuman, ditemukan adanya konsentrasi aktifitas antioksidan berbanding lurus dengan konsentrasi ubi jalar ungu. Ubi jalar ungu yang digunakan sebanyak 20 % mengandung kadar antosianin 288.89 mg/100g, dan aktivitas antioksidan IC50 sebesar 1149.70 ppm (Ticoalu dkk, 2016).

Desa Sukawening salah daerah yang banyak memproduksi ubi jalar ungu. Permasalahan masyarakat di sini adalah kemampuan mevariasikan mengolah ubi jalar ungu sebagai makanan selingan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk memproduksi "Bubur Pelangi" yang memiliki bahan dasar ubi jalar ungu.

Tujuan kegiatan ini adalah memberdayakan ibu rumah tangga untuk mampu membuat Bubur Pelangi dari bahan dasar ubi jalar ungu. Manfaat kegiatan ini menjadi salah sarana edukasi gizi dan kesehatan di salah satu posyandu di Desa Sukawening.

B. Kajian Pustaka

Dino *et al* (2018) menyatakan daun ubi jalar ungu memiliki kandungan antioksidan, dan merupakan sumber alami yang mudah didapat dan murah. Sun *et al* (2014) Daun ubi jalar ungu mengandung protein kasar (16,69-31,08 g/100g), serat kasar (9,15-14,26 g/100g), lemak kasar (2,08-5,28 g/100g), karbohidrat (42,03-61,36 g/100g) dan abu (7,39-14,66 g/100g), mengandung polifenol sebagai antioksidan. Daun dan tangkai ubi jalar ungu merupakan bahan pangan yang berharga karena mengandung mineral dan vitamin antara lain karoten, vitamin B2, vitamin C, K, P, Ca, Mg, Fe, Mn, Cu dan vitamin E tinggi dibandingkan dengan sayuran lainnya.

Waluyo dkk (2013) menyatakan kandungan pada daging ubi jalar terdiri dari pati berkisar 4,8 – 27,6 %, gula reduksi berkisar 0,1 – 1,7 %, kadar abu

berkisar 0,6 – 1,2 %, kadar air 5,8 – 82%.

Nindyrani dkk (2013) menyatakan kandungan tepung ubi jalar ungu yakni kadar air 10,92 ± 0,09 % (bk), protein 6,44 ± 0,27 % (bk), pati 74,57 ± 0,32 % (bk), amilosa 24,79 ± 0,94 % (bk), gula reduksi 3,15 ± 0,30 % (bk), dan serat kasar 2,40 ± 0,35 % (bk).

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan di Posbindu Tunas Mekar II Desa Sukawening Kecamatan Ciherang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014. Masyarakat Desa Sukawening, yang ikut kegiatan ini ada 37 orang (usia 50-70 tahun).

Resep Bubur Pelangi

1000 gram beras,
400 gram ubi jalar, potong
200 gram labu kuning, potong
200 gram daun ubi jalar muda
200 gram daun bayam, cuci bersih
200 gram daun kangkung, cuci bersih
100 gram daun kemangi
4 buah jagung sisir
4 gram ubi jalar, potong
4 ikat kacang panjang, petik 2 cm
8 sdt garam / sesuai selera
air secukupnya

Gambar 1
Proses Pembuatan Bubur Pelangi

Kegiatan yang dilakukan adalah demo pembuatan bubur pelangi. Bahan pembuatan bubur pelangi yakni ubi jalar, daun ubi jalar, daun kemangi, beras, labu kuning, daun bayam, jagung dan garam. Metode pembuatan bubur pelangi dengan menambahkan beras 1

kg dengan 6 liter air, yang dimasak selama 15 menit. Ubi jalar ungu dan labu kuning dipotong dadu. Jagung sudah dipipil. Kemudian dimasukan ubi jalar ungu, labu kuning, dan jagung. Setelah 15 menit dimasukan daun ubi jalar, kemangi, bayam, kangkong, kacang Panjang. Terus dimasak sampai bubur mengental. Terakhir sebelum penyajian, diberikan sedikit garam. Bubur pelangi komplit bisa dihidangkan dengan berbagai pelengkap, antara lain ikan goreng, ikan asin goreng, perkedel, sambal , ikan tongkol goreng, dan perkedel jagung.

Kegiatan ini juga memberikan informasi tentang kandungan zat gizi pada ubi jalar kepada peserta kegiatan.

D. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik peserta kegiatan pemberdayaan dengan pembuatan bubur pelangi yakni memiliki rentan umur 50 sampai 70 tahun, dengan latar belakang pendidikan rendah, sebagian besar lansia tidak tamat sekolah dasar.

Peserta kegiatan menderita hipertensi (57%), peserta penderita hipertensi hanya 21,4% yang minum obat penurunan tekanan darah tinggi. Dalam Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi penduduk lansia Indonesia umur 55-64 tahun dan umur 65-74 tahun.

Peserta kegiatan yang pernah mengalami gejala *stroke* ada 14,3%. Gejala *stroke* yang dimiliki responden antara lain kelumpuhan satu sisi tubuh, kesemutan atau baal, bicara pelo, sulit bicara. Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa prevalensi *stroke* penduduk lansia Indonesia umur 55-64 tahun dan umur 65-74 tahun.

Peserta yng mengalami penyakit rematik ada sebanyak 57%. peserta yang memiliki penyakit rematik, ada 28,6% yang merasa sakit dan nyeri terus menerus pada persendian dan ada 14,28% yang menyatakan sakit pada lutut, kaku dan bengkak. Riskesdas 2013 menunjukkan, prevalensi penyakit sendi/rematik penduduk lansia Indonesia umur 55-64 tahun dan umur 65-74 tahun.

Peserta yang memiliki gejala ISPA ada 43%. Pada lansia yang memiliki gejala ISPA, 28,6% menyatakan mengalami sesak napas saat

beraktivitas, 21,4% menyatakan ada nyeri di dada, 14,3% menyatakan nyeri di dada sebelah kiri, 7,1% menyatakan nyeri dada saat naik tangga dan harus menghentikan aktivitas. Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi penduduk lansia Indonesia umur 55-64 tahun dan umur 65-74 tahun, menurut wawancara dengan kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan, berturut-turut sebesar 24,6% dan 27,3%.

Peserta yang menderita penyakit diabetes ada 7,1%, dengan gejala diabetes sering lapar, haus, sering buang air kecil namun berat badan lansia tersebut tidak mengalami penurunan seperti gejala diabetes pada umumnya.

Sebagian besar peserta mengonsumsi sayuran setiap hari (71,2%), hanya ada sebagian kecil yang jarang mengonsumsi sayuran (7,1%). Ada 21,3% lansia yang selalu mengonsumsi buah setiap hari, mengonsumsi 1-2 hari setiap pekan ada 21,3 %, mengonsumsi 3 hari setiap pekan ada 14,2%, hanya ada 7,1% yang tidak mengonsumsi buah atau jarang dalam sepekan.

Tabel 1. Kandungan Zat Gizi Bubur Pelangi

Bahan pangan	Kode bahan	Berat (gr)	Energi	Protein	Lemak	Karbo hidrat	Ca	P	Fe	Vit A	Vit B	Vit C
Beras	1	1000	3600	68	7	789	60	1400	8	0	1	0
Ubi Jalar Ungu	619	400	732	5,2	1,2	90	0	34	0,8	0	0,8	22
Labu Kuning	359	200	27,2	0,96	0,32	6,08	19,2	28,8	0,96	14,4	0	16
Jagung	328	300	99	6,6	0,3	22,2	21	300	1,5	90	0,3	24
Daun Ubi Jalar	295	200	68,62	4,09	0,58	15,18	115,34	96,36	14,6	1316,92	0,15	32,12
Daun Kangkung	3337	200	40,6	4,2	0,42	7,56	102,2	70	3,5	1323	0,14	44,8
Daun Kemangi	304	100	36,8	3,2	0,4	7,12	36	60	1,6	600	0,08	40
Kacang Panjang	344	250	82,5	5,06	0,56	14,62	91,88	819,37	1,3125	93,75	0,187	39,37
Garam		30										
Total zat gizi (10 porsi)			4684,7	97,31	10,78	951,8	445,6	2808,5	32,273	3438,1	2,66	218,3
Total zat gizi (1 porsi)			468,5	9,7	1,1	95,2	44,6	280,9	3,22	345,8	0,27	21,8

Peserta kegiatan ini masuk ke dalam klasifikasi lansia. Menurut Santrock (2008), pada dewasa akhir (lansia) umumnya kondisi tubuh mengalami penurunan fisik dan fungsi organ. Keterbatasan dan tidak lengkapnya gigi lansia dalam mengkonsumsi makanan merupakan salah satu contohnya. Dengan mempertimbangkan aspek fisik, social dan psikologis, maka intervensi pangan yang dipilih adalah makanan lunak berupa bubur. Bubur yang dibuat pada kegiatan ini, merupakan bubur ubi pelangi dengan memanfaatkan komoditas lokal Desa Sukawening, Kec. Dramaga yaitu ubi jalar.

Bubur ubi jalar "pelangi" yang dikenalkan, dihitung terlebih dahulu komposisi dan kandungan zat gizi berdasarkan bahan baku dan formulasi yang digunakan. Formulasi yang digunakan dalam membuat bubur pelangi, yaitu: beras (1000 g), labu kuning (200 g), jagung (300 g), ubi jalar (40 g), daun ubi jalar (400 g), daun kemangi (100 g), kacang panjang (250 g), garam (30 g). satu formulasi menghasilkan sekitar 10 porsi dengan komposisi dan nilai zat gizi yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Daun ubi jalar digunakan dalam intervensi pembuatan bubur ubi "pelangi", dikarenakan kebiasaan dan kepercayaan penduduk setempat mengkonsumsi daun ubi jalar untuk "lalapan" daun dipercaya mampu menjaga kesehatan tubuh. Selain itu, beberapa penelitian mengenai daun ubi jalar ini menunjukkan bahwa daun ubi jalar mampu bersifat hipotensif. Hal ini dikarenakan pada daun ubi jalar banyak mengandung senyawa flavonoid, mineral kalium dan serat.

Gambar 2. Pemberian Informasi Bahan dan Cara Pembuatan Bubur Pelangi

Kegiatan ini dimulai dengan memberikan penjelasan bahan dan proses pembuatan bubur ubi "pelangi" dengan media poster.

Gambar 3. Kegiatan penjelasan Kandungan Zat Gizi pada Bubur Pelangi

Penjelasan kandungan zat gizi dilakukan setelah proses pembuatan bubur Pelangi selesai. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menanyakan responden peserta kegiatan. Peserta juga menikmati bubur Pelangi yang sudah matang. Respon rasa dan kesukaan, semua peserta menyatakan rasa yang enak dan semua peserta suka pada bubur Pelangi. Warna penyajian bubur juga sangat menarik karena percampuran warna ungu dari ubi jalar, warna kuning dari jagung dan labu kuning serta warna hijau dari daun-daunan (daun ubi jalar, daun kangkong, kacang Panjang, kemangi)

Promosi pemanfaatan ubi jalar ungu perlu dilakukan untuk memotivasi penggunaannya dalam konsumsi makan sehari-hari (Ginting dkk, 2011).

E. Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat dalam mengolah ubi jalar ungu sebagai makanan selingan dapat diterima oleh masyarakat sebagai kegiatan positif. Pembuatan bubur Pelangi yang sederhana dan mudah, sehingga dapat dilakukan oleh masyarakat.

Pemberian informasi kandungan zat gizi dalam bubur Pelangi menjadi menarik perhatian jika dilakukan dengan demo pembuatan bubur Pelangi.

DAFTAR PUSTAKA

Dinu M, Soare R, Babeanu C, Hoza G. 2018. Analysis of Nutritional Composition and Antioxidant Activity of Sweet Potato (Ipomoea batatas L.) Leaf and Petiole. Journal of Applied Botany and Food Quality 91: 120-125

Ginting E, Utomo JS, Yulifianti R, Jusuf M. 2011. Potensi Ubi Jalar Ungu sebagai Pangan Fungsional. Iptek Tanaman Pangan 6 (1) : 116-136

Hardoko, Hendarto L, Siregar TM. 2010. Pemanfaatan Ubi Jalar Ungu (Ipomoes batatas L. Poir) Sebagai Pengganti Sebagian Tepung Terigu dan Sumber Antioksidan pada Roti Tawar. J.Teknol dan Industri Pangan 21 (1) : 25-32

Husna NE, Novita M, Rohaya S. 2013. Kandungan Antosianin dan Aktivitas Antioksidan Ubi Jalar Ungu Segar dan Produk Olahannya. AGRITECH 33(3) : 296 – 302

Kemenkes RI. 2014. Laporan Riskesdas 2013. Jakarta : Kemenkes RI

Nindyarani AK, Sutardi, Suparmo. 2011. Karakteristik Kimia, Fisik Dan Inderawi Tepung Ubi Jalar Ungu (Ipomoea batatas Poiret) Dan Produk Olahannya. AGRITECH 31(4): 273-280

Sun H, Mu T, Xi L, Zhang M, Chen J. 2014. Sweet Potato (Ipomoea Batatas L) Leaves as Nutritional and Functional Foods. J. Food Chemistry 156: 380-389

Ticoalu GD, Yunianta, Maligan JM. 2016. Pemanfaatan Ubi Ungu (Ipomoea batatas) sebagai Minuman Berantosianin dengan Proses Hidrolisis Enzimatis. Jurnal Pangan dan Agroindustri 4 (1) : 46-55

Waluyo B, Istifadah N, Ruswandi D, Karuniawan A. 2013. Karakteristik Umbi dan Kandungan Kimia Ubi Jalar Untuk Mendukung Penyediaan Bahan Pangan dan Bahan Baku Industri. Prociding Seminar Nasional 3 in ONE Universitas Brawijaya.

BUDIDAYA AYAM KAMPUNG UNGGUL BERBASIS PAKAN LOKAL

Revolson Alexius Mege[1], Jantje Ngangi[1], Alfonds Andrew Maramis[1] Jeane Mantiri[2],
[1)] Fakultas Matematika dan IPA Universitas Negeri Manado,
[2)] Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado
ramege@unima.ac.id; alfondsmaramis@unima.ac.id

ABSTRACT

Laikit Village, located in Dimembe Subdistrict, North Minahasa Regency is one of the villages that has a strategic position because it is flanked by three urban areas namely Manado, Airmadidi and Likupang. The potential of agricultural food crops and people's livestock should make Laikit a developed and self-sufficient village especially animal food such as free-range chicken. The free-range chicken farming in general is still carried out traditionally, even though local biological resources are available which can be formulated as local feed ingredients. As a result, very low productivity and easy inbreeding occur causing a decrease in the genetic quality of local free-range chickens. As a solution to these problems, a program called Diseminasi Produk Teknologi kepada Masyarakat (DPTM) has been carried out, aimed at applying knowledge and technology as well as cultivation skills of superior free-range chicken based on local feed to increase productivity, which in turn can increase economic income of society. The methods of this program use a combination of "science application" and "appropriate technology" with adult learning approach (Andragogics), so as to facilitate the creation of mechanisms, procedures and conditions that support the process of independent learning, as well as creating active participation and collaboration between the community and community service providers. Through this activity, it has been facilitated the efforts to increase knowledge and technology, as well as the business skills of free-range chicken farming by utilizing locally bioresources feeds with an achievement of 87 percent. The results were also achieved that the use of local bioresource-based feeds could increase the growth of free-range chickens which were not significantly different from the use of factory feed.

Keywords: Free-range Chicken, Local Feed, Productivity

ABSTRAK

Laikit Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara merupakan salah satu desa yang memiliki posisi strategis secara ekonomi karena diapit oleh tiga wilayah perkotaan yaitu Manado, Airmadidi dan Likupang. Potensi sumberdaya pertanian tanaman pangan dan ternak rakyat seyogianya menjadikan Laikit sebagai desa maju dan mandiri pangan khususnya pangan hewani antara lain dari ayam kampung. Pengembangan usaha ayam kampung pada umumnya masih dilaksanakan tradisional, padahal tersedia sumberdaya hayati lokal yang dapat diformulasi sebagai bahan baku

pakan lokal. Akibatnya produktivitas sangat rendah dan dengan mudah terjadi *imbreeding* menyebabkan terjadinya penurunan mutu genetik ayam kampung lokal. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, maka telah dilaksanakan suatu kegiatan Deseminasi Produk Teknologi kepada Masyarakat (DPTM) bertujuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan teknologi serta keterampilan budidaya ayam kampung unggul berbasis pakan lokal untuk meningkatkan produktivitas pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian DPTM menggunakan kombinasi metode "aplikasi ilmu pengetahuan" dan "teknologi "tepat guna"dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*Andragogik*) sehingga lebih memudahkan tercipta mekanisme, prosedur dan suasana mendukung terjadinya proses pembelajaran secara mandiri serta tercipta partisipasi dan kerjasama secara aktif antara masyarakat dengan pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat program DPTM telah terfasilitasi upaya peningkatan pengetahuan dan teknologi serta keterampilan berusaha budidaya ayam kampung dengan memanfaatkan pakan berbahan baku sumberdaya hayati yang tersedia secara lokal dengan capaian ketuntasan mencapai 87 persen. Hasil yang dicapai juga bahwa penggunaan pakan berbasis sumberdaya hayati lokal dapat meningkatkan pertumbuhan anak ayam kampung yang tidak berbeda nyata dibandingkan dengan penggunaan pakan pabrikan.

Kata Kunci: Ayam Kampung, Pakan Lokal, Produktivitas

A. Pendahuluan

Laikit Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara merupakan salah satu desa sejak dulu dikenal sebagai salah satu desa sentra pengembangan budidaya (tambak) ikan air tawar khususnya mujair atau nila dan ikan mas. Sampai tahun 2010 sebanyak 42 persen masyarakat (keluarga) memiliki tambak untuk budidaya ikan air tawar dan dengan jumlah dan ukuran tambak yang bervariasi. Sehingga men-jadi salah satu pemasok kebutuhan pasar dan konsumsi ikan air tawar bagi masyarakat perkotaan di Manado dan Bitung. Namun seiring dengan berjalan-nya waktu dan bertambahnya jumlah penduduk serta merambahnya pemukiman sebagai implikasi pemekaran, maka sejumlah wilayah tambak untuk budidaya tidak produktif lagi dan bahkan ada yang ditimbun untuk perluasan pemukiman. Lebih parah lagi debit air yang tersedia tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan untuk mengairi seluruh tambak yang

ada di desa Laikit dan wilayah sekitarnya.

Menyikapi kondisi tersebut mas-yarakat kembali didorong selain menja-lankan usaha budidaya ikan air tawar juga mengintensifkan pengembangan usaha pertanian tanaman pangan disela tanaman perkebunan (kelapa) dan tanaman lainnya, serta mengembangkan usaha ternak. Tanaman pangan yang lazim dikembangkan berupa tanaman jagung, padi ladang, sayuran dan tanaman pangan lainnya. Namun usaha tanaman pertanian (perkebunan) dan tanaman pangan tersebut selain belum sepenuhnya dinikmati dan dimiliki merata oleh seluruh penduduk karena sebagian masyarakat hanya sebagai petani penggarap, juga pada umumnya pola tanam budidaya tanaman pangan masih dilakukan secara tradisional. Demikian halnya dengan usaha peternakan seperti ternak sapi, babi, ayam pedaging serta ayam petelur walaupun tersedia di wilayah desa Laikit dan Kecamatan Dimembe pada umumnya, namun usaha-usaha tersebut dalam skala besar dimiliki oleh pemodal atau pengusaha dari luar. Pada umumnya masyarakat sekitar terutama dari desa Laikit hanya berperan sebagai pekerja atau sebagai buruh pada usaha pertanian dan peternakan tersebut. Menyikapi kondisi tersebut di atas maka muncul gagasan yang dimotori oleh Pemerintah desa untuk menghidupkan lagi semangat kerja kelompok dengan jiwa gotong royong atau Mapalus dengan prinsip agar masyarakat tidak menjadi pekerja tetapi harus menjadi tuan (pemilik usaha) di tanah sendiri.

Salah satu kelompok masyarakat (tani) yang masih eksis walaupun mengalami pasang surut adalah Kelompok tani Matuari. Salah satu aktivitas usaha yang dikembangkan oleh Kelompok Matuari adalah usaha tanaman pangan terutama jagung dan ternak ayam kampung.

Pilihan untuk beternak ayam kampung dilandasi oleh fakta dimana pasaran ayam kampung baik untuk daging dan telur tidak pernah sepi dan bahkan permintaan pasar maupun usaha kuliner berbasis ayam kampung terus meningkat dari waktu ke waktu. Sampai tahun 2016 mitra memiliki ayam sebanyak 450 ekor yang yang dikembangkan dari bantuan Dinas Pertanian dan Peternakan Minahasa Utara, namun serangan penyakit

mematikan tetelo (NDC) akhir tahun 2016 memusnahkan sebagian besar ternak ayam milik Mitra dan masyarakat. Sejak saat itu animo masyarakat termasuk mengalami penurunan. Bahkan ayam milik kelompok mitra tersisa sebanyak 71 ekor terdiri dari 18 ekor induk dewasa, 5 pejantan dewasa, dan 49 terdiri dari calon induk serta sejumlah anakan yang siap dijual.

Di samping permasalahan penyakit dan ketersediaan induk unggul, salah satu faktor kunci dalam pengembangan teknologi intensifikasi ayam kampung unggul adalah ketersediaan makanan berkualitas tapi murah dan dapat tersedia secara kontinyu. Hal ini cukup beralasan mengingat makanan merupakan salah satu komponen kunci karena 60-80 persen biaya produksi dari usaha ternak ayam berasal dari pakan (Rasidi, 2000; Tobing, 2003).

Bertolak dari permasalahan tersebut di atas maka melalui kegiatan DPTM telah diintroduksi ayam kampung unggul berbasis pakan lokal. Diharapkan dengan adanya pengembangan ayam kampung unggul berbasis pakan lokal di samping dapat meningkatkan produksi ternak ayam kampung dalam rangka memenuhi ketersediaan kebutuhan protein hewani asal ternak, juga adanya sumber pendapatan ekonomi untuk dapat mengangkat masyarakat dari kemiskinan. Melalui kegiatan ini diharapkan juga kelak dapat tercipta suatu usaha peternakan yang tangguh, mandiri serta mampu menghasilkan komoditas ternak dan produk ikutan lainnya yang memiliki daya saing pasar.

B. Kajian Pustaka

Bagi kedua Mitra, usai menetas anakan bersama induknya dilepas bebas dengan alasan supaya dapat mengais makanan secara bebas. Pada satu sisi sesungguhnya tersedia sumberdaya hayati lokal yang dapat diformulasi menjadi pakan ternak yang bergizi. Hal ini lebih disebabkan karena tidak adanya pengetahuan dan Penguasaan Teknologi dalam memformulasi sumberdaya hayati lokal sebagai bahan baku pakan ternak khususnya untuk ayam kampung maupun ternak lainnya. Faktor lain adalah tidak tersedianya fasilitas untuk memformulasi pakan ternak milik kedua Mitra. Hal ini tentunya di samping kebutuhan nutrisi standar

tidak terpenuhi juga akan berdampak pada proses reproduksi ternak ayam. Hal ini tentunya berakibat pada ketidak cukupan asupan pakan dari segi jumlah dan kualitas nutrisi. Kebutuhan nutrisi hanya diperoleh dengan mengais rumput dan tanah untuk mendapatkan serangga atau sisa dapur. Masalah pakan seyogianya mendapat proporsi perhatian lebih besar mengingat pakan merupakan salah satu komponen kunci karena 70 - 80 persen biaya produksi ternak berasal dari pakan (Rasyaf, 2004).

Pola pemeliharaan lepas bebas juga memberi peluang terjadi *Imbreeding* atau ayam dibiarkan mela-kukan perkawinan yang tidak terkontrol menyebabkan variasi genetiknya sema-kin tinggi. Akibatnya usaha tersebut ti-dak memberikan sumbangan signifikan secara ekonomi karena produktivitasnya yang rendah. Hal ini terekspresi melalui performans fenotipik perawakan besar dan produktif ayam kampung yang tidak nampak lagi. Bahkan fenotifik kemam-puan produksi telur yang lebih rendah yaitu hanya mencapai 50 – 75 butir/tahun dibandingkan dengan induk unggul yang mencapai 100-110 butir telur/tahun.

Rendahnya produktivtas ayam kampung milik masyarakat selain karena serangan penyakit, juga utamanya proses reproduksi hanya berjalan secara alami tanpa ada intervensi dari peternak. Sesungguhnya dengan **pendekatan teknologi reproduksi** seperti mengembangkan induk unggul dan persilangan terkontrberbasis pakan lokal, dapat diproduksi telur baik untuk kebutuhan konsumsi dan ekonomi, juga dapat diproduksi telur ditetaskan untuk perbanyakan calon induk maupun produksi daging serta dapat juga diperoleh induk petelur untuk memproduksi telur secara kontinyu.

Kondisi ini diperparah lagi dengan permasalahan penyakit seperti yang selalu menghantui peternak tradisi-onal adalah datang serangan penyakit mematikan seperti *Newcastle deseases* (ND) dan beragam penyakit infeksi lain-nya dan tidak ada yang dapat dilakukan ketika terjadi serangan penyakit yang mematikan oleh NDC seperti yang menimpa ayam milik kelompok Matuari dan masyarakat. Terkadang ayam dibiar-kan mati atau disembelih sebelum ajal menjemputnya. Penyakit-penyakit

terse-but umumnya disebabkan oleh kurang-nya pemahaman manajemen penyakit terutama mendeteksi gejala dini dan penyebabnya serta pencegahan yang da-pat dilakukan (Fadila dan Polana, 2011).

C. Metode Pelaksanaan

1. Cara Penyelesaian Masalah dan Pemberdayaan

Memahami kompleksnya perma-salahan usaha peternakan rakyat secara terpadu di desa Laikit Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara, dan sebagai perwujudan dari misi tridharma Perguruan Tinggi, maka Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Manado terpanggil memberikan solusi memecah-kan masalah tersebut melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai untuk menyelesaikan permasa-lahan yang ada di tengah masyarakat. Solusi yang akan dilaksanakan adalah memberdayakan masyarakat melalui kecakapan hidup (*life skill*) tentang usaha tani dan ternak secara terintegrasi di samping memberikan nilai ekonomi dan pengalaman nyata *life skill*, juga upaya nyata dalam upaya memberikan penge-tahuan, pengalaman dan keterampilan praktis bagi petani/peternak tradisional di desa Laikit.

2. Metode yang Digunakan

Sebagaimana diuraikan sebelum-nya bahwa dalam rangka mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kelom-pok masyarakat sasaran maka metode pendekatan yang akan diterapkan adalah menggunakan metode “tepat guna” aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai kebutuhan kelompok sasaran dengan pendekatan *Andragogik* dan partisipatif yang akan dilakukan secara komprehensif, dimana permasalahan secara mendasar dibahas dan dipahami bersama dan merupakan buah pemikiran dan justifikasi atau kesepakatan bersama antara pemerintah desa dan masyarakat terutama kelompok peternakan rakyat yang telah berpengalaman, berkeinginan untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan serta memiliki rintisan usaha peternakan khususnya ayam buras. Oleh karena itu sebelum melaksanakan program pengabdian,

maka perlu penyamaan persepsi dan lang-kah-langkah konkrit dalam mengatasi persoalan yang dihadapi kelompok sasaran.

Pendekatan terhadap kelompok sasaran masyarakat umum (orang dewasa) akan digunakan kombinasi metode aplikasi teknlogi tepat guna usaha tani ternak terintegrasi dengan teknik pembelajaran orang dewasa (*andragogik*). Pada hakekatnya pende-katan pembelajaran andragogik di sam-ping lebih memudahkan tercipta meka-nisme dan suasana terjadinya proses pembelajaran secara mandiri serta tum-buhnya sikap partisipatif, juga mendo-rong kelompok sasaran mengambil tang-gung jawab yang luas terutama melaku-kan gerakan bersama melalui kegiatan aksi membangun usaha bersama dalam mengatasi permasalahan kelompok.

3. Langkah Operasional Mengatasi Permasalahan

Adapun langkah operasional kegiatan pengabdian bersama dengan masyarakat sasaran yaitu:

a. **Penyuluhan/sosialisasi**. Bagian ini lebih ditekankan pada upaya penge-nalan teknologi yang diterapkan pada masyarakat petani terlebih khusus menyampaikan informasi pentingnya pemanfaatan lahan marginal, halam-an rumah dan halaman sekolah. Kegiatan ini juga merupakan wahana transformasi gambaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat sasaran yaitu peme-nuhan kebutuhan pangan baik untuk konsumsi maupun untuk mendapat-kan nilai ekonomi yang dapat mengatasi masalah pendidikan anak.

b. **Edukasi dan pendampingan program intensifikasi ternak**. Dalam kegiatan ini, kelompok sasaran diedukasi, didampingi dan dibimbing dan melakukan aktivi-tas mulai dari pengenalan bibit yang baik dan pemillihan telur yang baik untuk dijadikan bibit. Masyarakat dituntun juga dalam proses persilang-an terkontrol dalam rangka menda-patkan kembali genetik ayam kam-pung dengan performans yang baik (produksi daging dan telur) yang tinggi. Pada bagian ini masyarakat dituntun juga dalam pengendalian dan menjaga kesehatan ternak deng-an memanfaatkan potensi

hayati lokal seperti jahe dan curcumin.

c. **Introduksi ayam unggul/super.** Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan performans usaha dan ternak yaitu meningkatkan produktivitas ayam kampung maka langkah yang dilakukan adalah mengintrodusir Ayam Kampung Unggul atau super yang terdiri dari dua strain yaitu ayam **Super Joper** dan **Joper Kamsi (SRF).**

D. Hasil dan Pembahasan

1. Luaran yang Dicapai

Melalui program deseminasi produk teknologi kepada masyarakat dalam upaya induksi teknologi *semi intensif* ayam kampung pedaging dan petelur unggul terpadu di Desa Laikit Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara maka telah dicapai keluaran (output) meliputi:

a. Peningkatan Sumberdaya Manusia. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia maka melalui program DPTM ini telah terfasilitasi upaya edukasi kepada anggota kelompok masyarakat untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan, teknologi dan keterampilan dalam beternak ayam kampung *semi intensif* ayam kampung unggul. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan anggota masyarakat mitra kegiatan sangat memahami pengu-asaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan dengan indi-kator penilaian dari 35 persen mencapai 80 persen. Cepat dan tingginya penguasaan pengetahuan dan teknologi serta keterampilan dalam usaha budidaya ayam kampung terutama disebabkan oleh adanya pengalaman nyata dan kegemaran dari masyara-kat khususnya mitra dalam memeli-hara ayam kampung walaupun masih secara tradisional. Sehingga ketika diintroduksi dengan ayam kampung unggul, tidak mengalami kesulitan.

Gambar 1. Rangkaian kegiatan pelatihan pengolahan pakan ternak yang dilakukan langsung oleh anggota kelompok

Tabel 1. Rataan bobot badan (gram/ekor) anak ayam kampung unggul yang dipelihara dengan menggunakan pakan lokal dan standar

No	Strain Ayam dan Pakan	Minggu ke 1	2	3	4	5
1.	Super Jopper (Pakan Kontrol)	63.47	134.19	235.40	349.22	465.70
2.	Super Kamsi (Pakan Kontrol)	66.18	132.25	244.35	351.40	459.65
3.	Super Jopper (Pakan Lokal)	65.43	124.15	232.26	343.50	454.43
4.	Super Kamsi (Pakan Lokal)	64.21	128.44	238.53	339.42	447.10

Dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, disamping diberi pengetahuan dan keterampilan tentang budidaya ayam kampung secara semi intensif secara umum, juga secara khusus anggota masyarakat dituntun dalam pemberian pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kesehatan ternak terutama dilatih untuk menguasai cara melakukan vaksinasi serta cara pencegahan penyakit dengan menggunakan bahan hayai seperti pemanfaatan

curcumin dan jahe sebagai sumber antibiotik dan antimikroba secara alami terutama cara mengatasi dan mencegah serangan penyakit mema-tikan (Tetelo) yang merupakan pe-nyakit musiman setiap tahun. Oleh karena itu masyarakat juga telah dituntun cara memformulasi "**suplemen"** penggunaan bahan alami disamping bersifat ***Biosecurity*** atau menimbulkan kekebalan tubuh ayam, juga dapat mencegah ayam dari serangan penyakit mematikan dan penyakit infeksi lainnya. Suplemen yang bersifat *biosecurity* tersebut diformulasi dengan meman-faatkan ekstraksi bahan hayati lokal berupa bahan rempah yang mengan-dung senyawa antioksidan yang da-pat menghasilkan daging dan telur berlemak rendah serta antimikroba sehingga dapat memelihara kesehatan ternak.

b. Introduksi Bibit Unggul dan Pakan lokal. Melalui kegiatan ini telah pula dicapai luaran berupa adanya introduksi dua strain bibit ayam unggul yaitu ayam Super Joper dan Joper Kamsi (SRF) Kegiatan ini telah dapat meningkatkan jumlah anggota masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan serta usaha budidaya ayam kampung unggul. Introduksi ayam kampung unggul tersebut selain tujuan untuk produksi, yang utama adalah bertujuan untuk mendapatkan materi genetik atau plasma nutfah ayam kampung unggul yang menjadi cikal bakal pengembangan ayam kampung unggul di desa Laikit Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan pakan lokal dapat membantu dan menjadi solusi dalam pemeliharaan ayam kampung unggul. Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa penggunaan pakan buatan akan sangbat membebani anggota masyarakat dalam pengembangan usaha budidaya ayam kampung unggul. Namun dengan memanfaatkan potensi sumberdaya hayati yang tersedia secara lokal sebagai bahan

baku pakan membantu mengatasi kelangkaan dan ketersediaan pakan yang murah dan berkualitas.

Gambar 3. Rangkaian kegiatan introduksi bibit ayam unggul.

2. **Fungsi dan Manfaat Produk Teknologi**

Fungsi dan manfaat produk teknologi kepada masyarakat dalam rangka induksi teknologi semi intensif ayam kampung pedaging dan petelur unggul terpadu di desa Laikit Kecamatan Dimembe Minahasa Utara utamanya adalah menjawab permasalahan adanya penurunan mutu genetik ayam kampung atau ayam buras milik masyarakat serta memenuhi tingginya permintaan pasar akan kebutuhan telur dan daging ayam kampung. Beberapa kriteria keberhasilan berasarkan manfaat yang diperoleh (outcome) yaitu:

a. Adanya manfaat pada peningkatan kapasitas sumberdaya manusia (peternak), terutama adanya peningkatan pemahaman dan penguasaan pengetahuan dan teknologi proses produksi ayam kampung unggul berbasis pakan lokal untuk produksi daging maupun telur. Berdasarkan hasil evaluasi awal program deseminasi produk teknologi bagi masyarakat bahwa sebagian

besar yaitu mencapai 90 persen masyarakat tidak mengenal teknologi semi intensif budidaya ayam kampung unggul dengan memanfaatkan pakan lokal untuk menghasilkan daging dan telur.

b. Fungsi dan manfaat penting dari program deseminasi produk teknologi adalah adanya upaya konservasi materi genetik atau plasma nutfah ayam kampung unggul yang pada gilirannya terjadi peningkatan produktivitas (kuantitas dan kualitas produksi) daging dan telur ayam kampung.
c. Membantu pemerintah dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi protein hewani asal telur dan daging ayam kampung di Sulawesi Utara

3. **Tindak Lanjut**

Dalam rangka keberlanjutan program jangka panjang pemberdayaan masyarakat terutama deseminasi produk teknologi, maka Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Manado (LPPM Unima) secara berkesinambungan memprogramkan kegiatan pengabdian atau pemberdayaan pada masyarakat di samping melalui skema pengabdian pendanaan internal, juga lewat pendanaan skema lainnya. Juga diharapkan adanya sinergi program dan kemitraan dengan berbagai pihak terutama Pemerintah Daerah dalam upaya lebih memperluas jangkauan pemberdayaan terhadap anggota masyarakat yang tidak saja di desa Laikit tetapi juga dapat menjangkau wilayah-wilayah lainnya. Keberlanjutan program ini sangat diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup bahkan dapat hidup secara mandiri dan terbebas dari jerat kemiskinan dan juga mengurangi angka pengangguran di desa Laikit Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara.

E. Kesimpulan

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat program DPTM telah terfasilitasi :

1. Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan keterampilan beternak ayam kampung pedaging dan petelur unggul secara semi rens berbasis pakan sumberdaya lokal.

2. Terfasilitasi dan tercipta satu unit instalasi kandang semi rens untuk budidaya ayam kampung unggul yang terintegrasi dengan tanaman pangan terutama jagung dan tanaman lainnya sebagai sumber bahan baku pakan ternak.
3. Melalui kegiatan ini telah terfasilitasi pula upaya introduksi bibit ayam kampung unggul/super yang menjadi bakalan induk dan pejantan untuk perwujudan program pengembangan ayam kampung unggul di Minahasa Utara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan Diseminasi Produk Teknologi ke Masyarakat di tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, B. 2001. Ayam buras pedaging, Penerbit P.T. Penebar Semangat, Jakarta.

Fadilah, R., & Polana, A. 2011. Mengatasi 71 Penyakit pada Ayam. Jakarta: Agromedia Pustaka.

Rasidi, M. 2000. Pakan lokal alternatif untuk unggas. Penerbit: Penebar Swadaya, Jakarta

Rasyaf. 2000. Beternak Ayam Kampung. Jakarta: Penerbit PT. Swadaya.

Sindu S. 2017. Kajian Pembuatan Pakan Lokal dibanding dengan Pabrik terhadap Performans Ayam Kampung di Gorontalo. *Jurnal* MPI, 11 (1) : 41 – 50

Tobing V. 2003. Beternak Ayam Bebas Antibiotika, Murah dan Bebas Residu. Penerbit, Penebar Swadaya, Jakarta.

Yenny F., H. Sasongko, dan Sugiarto 2018. Pemanfaatan Tanaman Lokal sebagai Pakan Ternak Fermentasi dan Suplemen Pakan di Desa Sendang Kabupaten Wonogiri, *Agrokreatif,* 4 (1) : 61 - 67

PEMANFAATAN SISA OLAHAN IKAN DAN RAJUNGAN SEBAGAI *INCOME GENERIC* BAGI MASYARAKAT MUNDU PESISIR KABUPATEN CIREBON

[1]Ria Adriyani, [2]Nurhannah Widianti, [3]Erna, [4]Agus Siswanto
Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon
[1]ria.adriyani@untagcirebon.ac.id, [2]nurhannahw@untagcirebon.ac.id,
[3]erna@untagcirebon.ac.id, [4]asiswanto@untagcirebon.ac.id

ABSTRACT

The fishing community in Mundu Pesisir Village, Cirebon Regency, West Java generally fills their daily lifes through fishing activities. However, these skills have not been able to meet their needs because the income earned is uncertain. Based on field studies, the wives of fishermen have the potential to use processed fish leftovers and crab which have been disposed of when they became raw materials for making crackers. The purpose of the service is to provide the concept of revitalization through the Tatanan Ekonomi Masyarakat Nelayan (TEMAN) program so that people will have an income with simple and group business management. This program is implemented by applying (1) the lecture method to convey business motivation to the fishermen's wife group; (2) discussion the method as a medium of communication between the service team, trainers, and group members in the context of the progress of making fish paste crackers and crab crackers; (3) direct practice methods are used to demonstrate the manufacturing process based on the training that has been obtained; (4) comparative study methods provide insight to members regarding developing SMEsso that they have experience as capital in managing small business activities, but can provide regular income (income generic). The implementation of the TEMAN program greatly helped fishermen's wives in pioneering the business of utilizing leftover processed fish and lemi as raw original materials for making crackers. The results of this service show that (1) community are able to pioneer cracker business as one of the typical products of Mundu Pesisir Village; and (2) simple business management training and marketing training generate generic income for groups of IDR 500,000 per week.

Keywords: community empowerment, incomegeneric, utilization of processed residues

ABSTRAK

Masyarakat nelayan di Desa Mundu Pesisir, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat pada umumnya memenuhi kehidupan sehari-hari dari hasil melaut. Namun, keahlian nelayan tersebut belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga karena penghasilan yang diperoleh tidak menentu. Berdasarkan studi lapangan, istri nelayan berpotensi memanfaatkan sisa olahan petis ikan dan lemi (lemak) rajungan yang selama ini terbuang padahal bisa menjadi bahan baku pembuatan kerupuk. Tujuan pengabdian adalah memberikan konsep revitalisasi melalui program Tatanan Ekonomi Masyarakat Nelayan (TEMAN) agar masyarakat memiliki penghasilan dengan manajemen usaha sederhana dan berkelompok. Program ini dilaksanakan dengan menerapkan (1) metode ceramah untuk menyampaikan motivasi usaha kepada kelompok istri nelayan; (2) metode diskusi sebagai media komunikasi antara tim

pengabdian, pelatih, dan anggota kelompok dalam rangka progres pembuatan kerupuk petis ikan serta kerupuk rajungan; (3) metode praktik langsung digunakan untuk mendemonstrasikan proses pembuatan berdasarkan pelatihan yang telah didapatkan; (4) metode studi banding memberikan wawasan kepada anggota mengenai UKM yang sudah berkembang sehingga mereka mendapat pengalaman sebagai modal dalam mengelola kegiatan usaha kecil, tetapi bisa memberi penghasilan kecil yang rutin (*income generic*). Pelaksanaan program TEMAN sangat membantu istri nelayan dalam merintis usaha pemanfaatan sisa olahan petis ikan, lemi, rajungan sebagai bahan baku orisinal pembuatan kerupuk. Hasil pengabdian ini menunjukan bahwa (1) masyarakat mampu merintis usaha kerupuk sebagai salah satu produk khas Desa Mundu Pesisir; dan (2) pelatihan manajemen usaha sederhana serta pelatihan pemasaran menghasilkan *income generic* bagi kelompok sebesar Rp.500.000 per pekan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, *income generic*, pemanfaatan sisa olahan

A. PENDAHULUAN

Desa Mundu Pesisir terletak di Cirebon Timur dan memiliki penduduk ± 5.876 jiwa. Luas wilayah desa tersebut sebesar 155, 250 Ha yang terbagi menjadi 4 dusun, 8 RW, dan 28 RT. Adapun persentase mata pencarian masyarakat Desa Mundu Pesisir, yakni bernelayan (60%), berdagang (20%), bekerja sebagai buruh atau swasta (10%), pedagang tidak tetap (5%), dan lain-lain (5 %).

Mata pencaharian masyarakat di Desa Mundu Pesisir didominasi oleh nelayan. Namun, realitas menunjukkan bahwa para nelayan di desa tersebut kerap mengalami *paceklik*. Pada umumnya, hasil dari melaut tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari karena penghasilan yang diperoleh tidak menentu. Hal inilah yang mendorong mereka untuk berhutang kepada rentenir atau bakul. Akibatnya, banyak nelayan yang terlilit hutang.

Hasil tangkapan utama nelayan di Desa Mundu Pesisir adalah berbagai jenis ikan laut dan rajungan. Jika hasil tangkapan melimpah atau tidak habis terjual, maka tangkapan tersebut dibawa pulang untuk dikonsumsi pribadi dan diolah menjadi produk yang bisa dijual. Realitas ini sesuai dengan pendapat Dahuri, dkk. (2004: 187) bahwa jika hasil tangkapan tidak terjual, maka biasanya mereka konsumsi bersama keluarga atau diawetkan. Istri nelayan di Desa Mundu Pesisir sebagian bekerja menjadi pengupas rajungan dengan upah Rp. 15.000 per kilo gram (daging bersih tanpa cangkang), padahal harga

daging rajungan diekspor dengan harga tinggi.

Saat mengupas rajungan hanya dagingnya saja yang diambil, sedangkan telur dan lemak rajungan dibuang. Di sisi lain, ikan diolah menjadi pindang air sisa rebusan terbuang percuma, padahal air tersebut mengandung gizi. Kedua, sisa olahan ini sangat disayangkan jika dibuang padahal masih dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan kerupuk sehingga hasil tangkapan nelayan semuanya bisa dioptimalkan.

Adapun masyarakat pesisir pantai memiliki permasalahan kompleks antara lain

a. masyakat tidak punya pengasilan tetap hanya mengandalkan hasil tangkapan laut yang kadang tidak menentu sehingga seringkali berhutang pada juragan kapal (bakul).
b. terdapat bahan baku potensial dari sisa olahan ikan dan rajungan yang terbuang belum dimanfaatkan karena ketidaktahuan bagaimana mengolahnya
c. peranan istri nelayan yang memiliki potensi ekonomi belum diberdayakan.

Berdasarkan observasi dan orientasi Tim TEMAN di Desa Mundu Pesisir, maka kegiatan pengabdian masyarakat di desa Mundu Pesisir bertujuan untuk:

a. membentuk “Masyarakat Kreatif” agar bisa memperoleh penghasilan tambahan dari pengolahan jenis hasil laut yang dianggap barang tidak berguna menjadi bermanfaat atau memiliki nilai jual.
b. menghadirkan Tim yang dapat memberi motivasi masyarakat dan meyakinkan masyarakat untuk menjalankan usaha kecil berbasis kearifan lokal dengan cara memanfaatkan sumber alam yang ada di wilayah pesisir pantai.

Berdasarkan pengamatan fenomena permasalahan yang dihadapi, maka Desa Mundu Pesisir membutuhkan solusi yang efektif dan efisien. Menyangkut kondisi nyata di lapangan bahwa masyarakat bisa terbantu andaikata ada kegiatan usaha yang bisa menghasilkan penghasilan walaupun kecil tetapi berkelanjutan (*income generik*) . Oleh karena itu, program Tatanan Ekonomi Masyarakat Nelayan (TEMAN) menjadi penting dilaksanakan demi memberikan konsep revitalisasi yang tepat agar masyarakat

nelayan memiliki penghasilan tambahan. Upaya yang dilaksanakan adalah melalui manajemen usaha sederhana, tapi sangat bermanfaat bagi mereka. Dalam konteks ini, istri nelayan menjadi sasaran kegiatan karena berpotensi memberikan penghasilan tambahan sebagai *income generik* bagi keluarganya.

Fokus permasalahan adalah upaya membangkitkan ekonomi keluarga nelayan dengan memberdayakan para istri dalam program pemberdayan masyarakat yang terstruktur. Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah mewujudkan masyarakat keluarga nelayan yang mandiri dan inovatif melalui pembentukan "Kelompok Istri Nelayan". Manfaat lain dari kegiatan pengabdian ini adalah mengembangkan potensi dari para istri nelayan. Sebagai istri, ternyata mereka sangat bisa membantu perekonomian keluarganya dengan cara mengolah hasil tangkapan yang tidak terjual dan dianggap tidak berguna menjadi kerupuk sebagai produk olahan yang digemari sehingga bisa menjadi sumber penghasilan/*income*.

B. Kajian Pustaka

Desa Mundu Pesisir merupakan desa potensial yang memerlukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat difokuskan kepada istri nelayan. Adapun tindakan yang bisa dilakukan adalah melalui program pembangunan ekonomi usaha kecil untuk membantu penghasilan keluarga nelayan. Pada kegiatan ini, mereka diarahkan untuk memanfaatkan sisa olahan dari ikan dan rajungan yang akan diproduksi menjadi kerupuk. Hal seperti ini menurut Sun'an dan Abdurrahman (2015: 120) merupakan suatu terobosan yang baik. Dengan adanya pengembangan usaha kecil di desa-desa diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan menanggulangi kemiskinan".

Kegiatan pengabdian Program TEMAN terinspirasi pada kondisi di lapangan bahwa banyak orang menggemari kerupuk sebagai cemilan atau oleh-oleh khas Cirebon, tetapi sebenarnya kerupuk yang dijual di Cirebon adalah kerupuk yang berasal dari daerah Indramayu. Bahwasanya kondisi demikian ini bisa dimanfaatkan sebagai peluang usaha bagi masyarakat pesisir pantai khususnya di Desa

Mundu Pesisir. Konsep tersebut kemudian dimatangkan dengan didukung teori-teori sebagai berikut.

1. Pengolahan Ikan sebagai Mata Pencarian Lain

Aktivitas bernelayan memiliki risiko tersendiri. Selain tidak mudah dalam memperoleh hasil tangkapan, terkadang hasilnya tidak semua bisa dijual dengan cepat.Oleh karena perlu adanya terobosan baru untuk mengatasi permasalahan para nelayan. Menurut Dahuri (2004: 188) pengasinan ikan dan interaksi yang terjadi antara usaha penangkapan ikan dengan penguasaan teknologi memunculkan alternatif mata pencarian baru. Pada daerah Pesisir Cirebonsebenarnya ada alternatif pengolahan hasil laut, antara lain pembuatan terasi, udang beku, pindang, kerupuk kulit, dan pengawetan ebi.

Berdasarkan konsep tersebut, maka masyarakat Mundu Pesisir diberi bimbinganuntuk memproduksi kerupuk berbahan dasar air rebusan ikan pindang dan lemi rajungan sebagai alternatif usaha kecil yang menguntungkan bagi mereka.

2. Peran Perempuan

Dalam kegiatan pengabdian ini subjek utama pelaku yang mendapat pendampingan atau pemberdayaan adalah istri nelayan di Desa Mundu pesisir. Tujuannya agar para istri mampu berdikari dan membantu perekonomian keluarga. Hal ini selaras dengan pendapat Satria bahwa “istri nelayan umumnya banyak bergelut dengan urusan domestik rumah tangga, tapi juga tetap bisa menjalankan fungsi-fungsi ekonomi, baik dalam kegiatan penangkapan di perairan dangkal (*beachseine*), pengolahan ikan, maupun kegiatan jasa dan perdagangan” (Satria, 2015: 20).

Hal ini menandakan bahwa perempuan menjadi faktor penting dalam menstabilkan ekonomi keluarga. Pemberdayaan istri nelayan ini sangat penting dilakukan untuk bertahan hidup dan membantu suami mencari nafkah. Istri nelayanperlu dimotivasi untuk lebih kreatif melalui pembentukan komunitas atau kelompok sosial maupun kelompok ekonomi sebagai upaya mendapatkan penghasilan generik.

3. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Pada hakikatnya pemberdayaan masyarakatadalah upaya penguatan pemilihan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan upah yang memadai,penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendirimapun aspek kebijakan lainnya (Harahap, 2012).

Adapun salah satu tantangan dari upaya pemberdayaan adalah motivasi dan partisipasi masyarakat yang tidak stabil. Hal ini wajar terjadi, maka pendamping atau pembina harus melakukan berbagai pendekatan. Fenomena partisipasi yang fluktuatif tersebut menurut Saefullah (2008: 183) dilatarbelakangi oleh kesadaran dan pemahaman terhadap kegiatan yang sedang dijalani bersama-sama. Oleh karena itu, dibutuhkan pembinaan berkesinambungan mulai dari perencanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut dalam jangka panjang.

Pemberdayaan sosial masyarakat pesisir merupakan upaya mengubah perilaku ekonomi, orientasi pendidikan, dan sosial budaya demi mengatasi kemiskinan. Terdapat empat akses dalam pemberdayaan masyarakat pesisir:

a. Akses terhadap sumber daya alam : kemampuan masyarakat pesisir baik secara individu maupun berkelompok untuk dapat memanfaatkan sumber daya pesisir, perikanan dan kelautan.
b. Akses terhadap partisipasi: masyarakat pesisir mendapat partisipasi mulai dari informasi, *input*, proses, sampai *output* dan *outcome*hasil dari partisipasi secara merata dan adil.
c. Akses terhadap pasar : masyarakat pesisir yang sebagian besar adalah nelayan mampu menjual hasil tangkapannya dan mengetahui informasi dinamika pasar yang berkembang.
d. Akses terhadap informasi dan pengetahuan: transformasi informasi, pengetahuan yang lancar antara masyarakat dengan pemerintah, meliputi teknik dan cara penangkapan yang ramah lingkungan, program bantuan dan pemberdayaan pemerintah, dinamika permintaan dan penawaran pasar, cuaca dalam melaut, dan akses mendapatkan bahan bakar untuk keperluan melaut. (Satria,2015:129-130)

Dari program pemberdayaan ini diharapkan tercipta sinergi dari keempat akses tersebut di atas serta kerjasama khususnya menciptakan

usaha kecil dengan pendekatan terhadap kelompok usaha.

Pemberdayaan erat kaitannya dengan kesejahteraan, maka dalam kajian kesejahteraan menurut Fahrudin Pemberdayaan menunjukan proses yang dengan itu individu-individu dan kelompok-kelompok memperoleh kekuatan, akses pada sumber-sumber, dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Dalam melakukan itu, mereka memperoleh kemampuan untuk mencapai aspirasi-aspirasi dan tujuan-tujuan pribadi dan kolektif mereka yang tertinggi (Fahrudin 2012: 68).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan berkepentingan tidakdengan proses pemberdayaan saja, tetapi juga bagaimana hasil dapat memberikan akses dan kontribusi yang besar pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu.

Dalam mewujudkan hal di atas, maka kegiatan pemberdayaan membutuhkan kejelian dan ketepatan kebijakan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif. Untuk mengoptimalkan pemberdayaan istri nelayan, Tim menerapkan penguatan ekonomi berbasis kelompok. Keefektifan pemberdayaan secara berkelompok ini ditunjukkan oleh pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan Ridwan (2012). Ia menjelaskan bahwa berkelompok merupakan model alternatif proses pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model alternatif strategis dalam pengefektifan pelaksanaan program. Program lebih terarah, terpantau, dan terkendali. Selain itu, berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi ketercapaian tujuan pun dapat diketahui dengan jelas.

Terkait penelitian yang relevan, Trisnawati, dkk. (2018) menerapkan juga pemberdayaan berbasis kelompok. Lalu, dalam pemberdayaan ini tim memberdayakan anak-anak yang putus sekolah untuk mengisi kegiatan dan mendapatkan penghasilan melalui pembuatan tas makrame. Tas makrame sendiri merupakan kerajinan tangan dari simpul-simpul tali.

C. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan empat metode, yakni metode ceramah, diskusi, praktek langsung, dan studi banding yang penjelasannya sebagai berikut.

1. *Metode ceramah*
   digunakan untuk menyampaikan materi motivasi usaha kepada kelompok.
2. *Metode diskusi*
   digunakan sebagai media komunikasi antara Tim, pelatih dan anggota kelompok dalam rangka praktik pembuatan kerupuk.
3. *Metode praktik langsung*
   digunakan untuk menunjukkan proses pembuatan berdasarkan pelatihan yang telah didapatkan secara langsung.
4. *Metode studi banding*
   digunakan untuk memberikan wawasan mengenai usaha kecil menengah yang sudah berkembang sehingga mereka mendapat pengalaman sebagai modal dalam menjalankan kegiatan usaha yang kecil, tapi bisa memberi penghasilan (*income generic*).

Metode-metode tersebut dibutuhkan dan diterapkan dengan bersinergi, dan diimplementasikan secara beruntun agar para istri nelayan memahami proses pembuatan produk secara mudah dan menyeluruh, untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pengabdian.

D. Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada permasalahan yang dihadapi oleh keluarga nelayan, maka Tim TEMAN telah melakukan langkah-langkah teknis mulai dari persiapan teknis pelaksanaan hingga evaluasi program.

1. Persiapan Teknis Pelaksanaan

Pada tahap ini Tim TEMAN mengumpulkan data dari Ketua PKK untuk mengetahui para istri nelayan yang bisa menjadi calon anggota Teman. Setelah itu, tim melakukan pendekatan kepada para istri nelayan sekaligus membuat agenda sosialisasi.

Pertemuan sosialisasi pun disepakati dan dari pertemuan di rumah Kepala Dusun 2, Tim TEMAN berhasil merekrut 10 orang anggota dengan pertimbangan memiliki kemudahan beradaptasi, mau bekerja sama, disiplin, dan memiliki keterampilan yang cukup untuk mengolah kerupuk petis dan kerupuk rajungan. Nama-nama anggota tersebut, yaitu Ibu Runiah (38), Rastikah (43), Daroni (45), Liana (37), Rumaenah (33), Roedah (32), Warsiti (40), Durimi (35), Dairo (37), dan Suweti (34).

Dalam pertemuan ini pula, tim mengetahui adanya keinginan para istri nelayan untuk merintis usaha. Tujuannya, yaitu memperoleh tambahan penghasilan dan memberdayakan keterampilan yang dimiliki.

Gambar 1. Pengarahan dari Ketua Tim

2. Pelaksanaan

Pada tahap selanjutnya adalah mensosialisasikan pembuatan kerupuk petis kepada kelompok binaan. Praktik langsung ini dilaksanakan di rumah Ibu Runiah (istri Kepala Dusun 2). Untuk pembuatan kerupuk ini Tim Teman memberikan bantuan berupa modal usaha pembelian bahan baku dan peralatan memasak untuk pembuatan kerupuk petis dan rajungan. Proses pembuatan kerupuk diawali dengan penyediaan bahan baku dan langkah-langkah pembuatannya sebagai berikut.

Bahan : tepung tapioka, air petis ikan atau lemi rajungn, air putih, bumbu ketumbar, bawang putih, garam (dihaluskan), minyak goreng

Cara pembuatan: (1) aduk semua bahan jadi satu; (2) adonan diulenin hingga kalis dan tidak lengket; (3) digulung berbentuk botol; (4) rebus dalam air mendidih, kemudian tiriskan hingga dingin/mengeras; (5) potong adonan yang telah matang tipis dan rata; (6) jemur dibawah sinar matahari hingga mengering; (7) goreng dengan minyak sedang hingga mengembang, angkat, dan tiriskan dari sisa minyak.

Gambar 2. Praktik Kelompok TEMAN

Satu minggu kemudian Tim meninjau kembali para anggota kelompok untuk memantau rintisan usaha kerupuk. Dari monitoring ini, ternya hasilnya belum baik, maka Tim TEMAN berpikir untuk memberikan

pelatihan (pemantapan) kepada anggota kelompok pada pertemuan selanjutnya.

3. Pemberian Informasi dan Teknis dari Narasumber

Pemberian informasi dilakukan tepat pada masa 2 bulan pembinaan dan bertujuan meningkatkan keahlian anggota dalam membuat kerupuk. Oleh karena itu, Tim TEMAN menghadirkan Ibu Hj. Kuniah seorang mentor pengusaha kerupuk yang sudah mahir mengelola pembuatan dan pemproduksian kerupuk di wilayah Cirebon Timur. Upaya ini juga dilakukan untuk memotivasi para anggota agar tetap semangat dan pantang menyerah dalam membuat kerupuk petis dan rajungan.

Adapun hasil dari pembinaan selama 2 bulan tersebut diperoleh beberapa informasi sebagai berikut.

a. Hasil olahan kerupuk petis dan kerupuk rajungan yang diproduksi anggota belum berhasil karena masih ada cara pengolahan yang kurang tepat.
b. Adanya kendala pada peralatan yang belum memadai dan kurangnya pengetahuan para anggota kelompok untuk menerima arahan.

Proses pembinaan secara kontinu dipantau oleh tim setiap 2 pekan sekali. Barulah pada bulan ke 3 hasil olahan kerupuk sesuai dengan arahan produksi yang disampaikan oleh Tim TEMAN dan narasumber. Para istri nelayan pun saat itu masih memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan program pemberdayaan. Hal itu tampak dari kehadiran mereka yang konsisten, semakin terbuka untuk bertanya jawab, dan hasil kerupuk pun sudah tampak siap atau layak untuk dipasarkan.

Gambar 3 Praktek Bersama Narasumber

Gambar 4. Arahan Teknis dari Narasumber

4. Pemasaran

Perhitungan sementara di awal proses produksi dari bahan baku senilai Rp 200.000 setelah diproduksi menjadi 8 kg, dijual dengan total harga Rp240.000, keuntungan Rp40.000. Namun, keuntungan yang minim ini tidak menyurutkan semangat anggota karena Tim Teman berusaha membimbing dan mengarahkan pola pikir positip kepada mereka.

Keunggulan utama dari produk yang dihasilkan adalah mengandalkan bahan- baku yang sehat tanpa menggunakan zat-zat berbahaya sehingga kerupuk tersebut aman dikonsumsi oleh keluarga. Oleh karen itu, timbul suatu keuntungan non material yang bisa mereka peroleh. Kualitas kerupuk yang baik ini akan membuat konsumen untuk kembali membeli produk olahan kerupuk petis dan kerupuk rajungan kelompok Teman.

Selama melaksanakan program ada beberapa hambatan yang dialami oleh tim. Hal yang sangat terasa adalah sulitnya menghasilkan produk kerupuk yang serupa dengan yang dicontohkan oleh narasumber maupun produk serupa yang beredar dipasaran, sehingga harus melakukan beberapa kali praktik percobaan. Namun, semenjak dievaluasi sebanyak dua kali oleh narasumber hasilnya sangat memuaskan.

Beberapa arahan yang sangat memberikan dampak kepada anggota sebagai berikut. (1) Tempat untuk menguleni adonan kerupuk harus terbuat dari keramik yang berbentuk teras permanen agar adonan mudah lentur dan tercampur dengan baik. (2) Alat masak untuk merebus harus yang permukaannya lebar. (3) Setelah adonan yang direbus matang, adonan tersebut tidak diangin-angin tapi cukup dijajarkan diatas permukaan tampah. (4) Diajarkan teknik memotong adonan kerupuk yang rapi.

Gambar 5.Proses Pengeringan Kerupuk

Gambar 6. Kerupuk Siap Goreng

5. Kegiatan Tata Laksana Administrasi

Setiap melakukan usaha perlu ditunjang dengan tata kelola administrasi dan manajemen yang baik, maka dari itu dalam mendampingi masyarakat nelayan yang tidak dapat baca tulis Tim TEMAN berupaya memberikan pendampingan untuk mengelola kegiatan usaha kelompok dengan sentuhan administrasi meskipun administrasi yang sangat sederhana diantaranya:

a. Semangat kebersamaan yang senantiasa terjalin untuk terus belajar dan bekerja
b. Kemampuan berinovasi terhadap produk akan berdampak produksi terus meningkat.
c. Ada usaha dari kelompok sedikit demi sedikit mulai mengerjakan administrasi yang sederhana.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa keberadaan kelompok TEMAN cukup mempengaruh pola kehidupan masyarakat desa nelayan Mundu pesisir Kabupaten Cirebon yang semula hanya mengandalkan penghasilan dari suami melaut yang tidak menentu, tetapi saat ini mereka sudah bisa memiliki penghasilan tambahan.

Kelanjutan program TEMAN adalah mencatat dan mendokumentasikan setiap perkembangan usaha yang dikerjakan oleh kelompok. Tim memberi bantuan mengenai administratif agar dapat menunjang pengembangan usaha, antara lain menyediakan alat tulis dan buku catatan keuangan. Pada tahap ini sudah ada diskusi pembuatan logo pada kemasan kerupuk sebagai "*brand*"dari anggota TEMAN Desa Mundu Pesisir.

Gambar 7. Desain Logo

6. Pengembangan Usaha

Kehadiran Tim TEMAN di desa sebagai pengabdian masyarakat terus dilaksanakan secara rutin. Tujuan Tim TEMAN adalah berupaya memberikan bantuan teknis kepada kelompok dalam bentuk materil maupun non materil. Pasca tiga bulan uji coba produksi ada indikasi produksi kerupuk petis ini terus berkembang. Hal ini ditandai oleh makin cepat terjualnya kerupuk

sehingga produksi pun semakin meningkat. Selain itu, ternyata anggota TEMAN mampu berinovasi dalam hal rasa dan jenis olahan, antara lain ada penambahan variasi rasa kerupuk (original, rasa petis merah, dan petis putih), disamping bentuk bulat seperti pada umumnya, diinovasi menjadi bentuk stik.

Berdasarkan hal tersebut dan dalam upaya pengembangannya, maka tim memberi bantuan peralatan tepat guna untuk membantu pengembangan usaha agar kualitas dan kuantitas kerupuk yang dihasilkan bisa terus meningkat seperti kuali wajan berukuran besar beserta kompor bertungku tinggi, dan alat packaging untuk kemasan berupa *seller*. Ternyata hal ini pun mampu memberikan hasil yang menggembirakan. Biasanya keuntungan hanya Rp140.000 meningkat menjadi Rp250.000, dalam satu kali produksi.

Gambar 8. Proses Pengemasan Kerupuk

7. Peningkatan Keterampilan untuk Menunjang Usaha Kerupuk

Setiap usaha perlu ditunjang oleh pengelolaan manajemen yang baik. Pendampingan ini berusaha membantu anggota TEMAN untuk mengelola kegiatan usaha menggunakan manajemen sederhana sebagai berikut.

a. Pencatatan seluruh kegiatan usaha yang telah berjalan sebagai bahan evaluasi.
b. Pemberian bantuan teknis dan informasi dalam upaya pengembangan usaha.
c. Pendampingan kemahiran manajemen pemasaran untuk menunjang peningkatan proses produksi.

Selama pelaksanaan program Teman, para istri nelayan ini sangat bersemangat mengikuti langkah demi langkah setiap kegiatan. Setelah kelompok Teman berjalan selama 6 bulan para anggota sudah semakin menyadari keuntungan yang didapat dengan mereka berkumpul kerena dapat saling bertukar pendapat dan bertukar keterampilan tentang olahan yang diproduksi. Alat potong kerupuk yang digunakan bukan hanya pisau

biasa tetapi anggota mulai bertambah keterampilan sehingga bisa menggunakan alat potong serbaguna yang kami sediakan. Dampak dari peningkatan yang cukup banyak dari kemahiran anggota membuat kerupuk sehingga kerupuk Teman mulai dipasarkan secara lebih luas disamping mulai digemari cita rasanya.

Gambar 9. Kerupuk Kemasan TEMAN

Dalam rangka semakin memantapkan usaha kerupuk di Desa Mundu Pesisir, maka tim mengajak anggota Teman untuk studi banding berlabel "Bina Usaha" ke kelompok pengusaha kerupuk di Indramayu yang sama-sama memproduksi kerupuk. Hal ini ternyata mampu menambah semangat para istri nelayan untuk mengembangkan produksinya. Mereka aktif menyimak dan bertanya jawab dengan pengelola terkait tips sukses untuk membina usaha kerupuk.

Gambar 10. Arahan Saat Studi Banding

Gambar 11. Studi Banding di "Bina Usaha"

8. Perluasan Jaringan Pemasaran

Produk kerupuk hasil produksi anggota TEMAN selain dipasarkan di rumah produksi TEMAN, didistribusikan juga di warung-warung dan dijajakan di pasar tradisional dengan harga Rp 40.000/kg . Bahkan, ada juga yang sengaja memesan sebagai oleh-oleh. Hal ini menunjukkan bahwa para anggota sudah mulai bisa merasakan hasil dari

penjualan kerupuk yang mereka jadikan usaha bersama.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Penjualan Kerupuk

Tri Wulan	Produksi (kg)	Modal (Rp)	Penjualan (Rp)	Keuntungan (Rp)
I		Pelatihan		
II	200	2.000.000	8.000.000	6.000.000
III	220	2.400.000	8.000.000	6.400.000
IV	240	3.000.000	9.600.000	6.600.000

Untuk menambah rasa percaya diri dan pengalaman anggota TEMAN. Kerupuk Teman pun diikutsertakan dalam bazar karena usaha kerupuk yang dirintis sudah mulai bagus dari sisi bentuk dan enak dari segi rasa serta sudah berproduksi secara kontinu.

Gambar 12. Kegiatan Bazar

Pemasaran kerupuk sementara dijual di pasar tradisional, dan sesekali diacara bazar sebagai ajang promosi memperkenalkan produk kerupuk. Hasil produksi sedikit demi sedikit meningkat dihitung per triwulan (3 bulanan), jelasnya nampak pada grafuk dibawah ini:

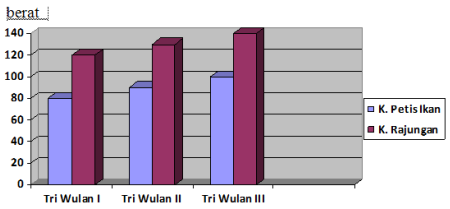

Grafik 1. Peningkatan Kedua Jenis Produksi Kerupuk

9. Evaluasi Terhadap Keberhasilan yang Sudah Dicapai

Dalam kurun waktu 10 bulan di triwulan IV sudah tampak keberhasilan yang signifikan, bahwa masyarakat para istri nelayan yang masuk dalam kelompok TEMAN sejumlah 10 orang. Mereka telah mampu mandiri bekerja sama dalam menciptakan usaha produktif dan inovatif untuk menambah penghasian keluarga sehingga berdampak positif terhadap perekonomian dan tingkat kesejah-teraan masyarakat.

Adapun terbentuknya kelompok usaha TEMAN karena Tim mempunyai keinginan besar untuk mengubah nasib dan meningkatkan kesejahteraan

keluarga. Di sisi lain, Tim TEMAN pun telah berupaya memberikan bantuan teknis kepada kelompok dalam bentuk materil maupun nonmateril. Guna pengembangan lanjutan usaha para anggota, antara lain memantau produksi kerupuk petis. Lalu, memberi juga bantuan peralatan tepat guna untuk pengembangan usaha agar kualitas dan kuantitas kerupuk yang dihasilkan tetap terjaga dan bisa terus meningkat.

E. Kesimpulan

Dari seluruh kegiatan Teman yang telah dilaksanakan ternyata mampu memberikan dampak positif dan harapan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Mundu Pesisir, Kabupaten Cirebon.

Istri nelayan kini bisa berdikari sekaligus membantu perekonomian keluarga dengan *income generic*-nya melalui pemanfaatan sisa olahan ikan dan rajungan. Dengan arahan yang tepat, perbaikan kesejahteraan sangat memungkinkan untuk dicapai.

Pemerintah, industri, dan berbagai pihak terkait perlu dengan serius membina masyarakat berorientasi pembangunan. Solusi yang dapat ditempuh, yaitu dengan cara mendirikan vokasi atau balai latihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan desa masing-masing termasuk pembinaan terhapak usaha kecil mikro. Harapan ke depan pengabdian kepada masyarakat ini bisa berlanjut pada tahap pengurusan PIRT dan *label halal* untuk produk kerupuk petis dan kerupuk rajungan yang telah berhasil dirintis agar menambah nilai jual dan akan ada peningkatan signifikan terhadap omset penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Dahuri, R., Bambang I., dan Eva N. A. (2004). *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.

Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial.* Bandung: Refika Aditama.

Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir.* Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Siagian, S. P. (2012). *Manajemen Stratejik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Saefullah, D. (2008). *Pemikiran Kontemporer Administrasi Publik Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Era Desentralisasi.* Bandung: LP3AN.

Sun'an, M. dan Abdurrahman S. (2015). *Ekonomi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal:

Harahap, E. F. (2012). Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Universitas Tamansiswa Padang), 78-96.

Ridwan, M. (2012). Penguatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kelompok. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 207-217.

Trisnawati, D., dkk.(2018). Pelatihan Membuat Tas Makrame bagi Remaja Putus Sekolah di UPTD Bina Harapan Remaja Kota Padang Panjang. Jurnal Batoboh, 128-136.

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PEMANFAATAN BANTUAN CSR PT. TELKOM DI KELURAHAN SUKAPURA KECAMATAN KIARACONDONG KOTA BANDUNG

Riany L. Nurwulan[1], Nina Kurniasih[2]
[1,2]Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan
[1]riany.lailanurwulan@unpas.ac.id, [2]nina.kurniasih@unpas.ac.id

ABSTRACT

The community service with the theme of Women's Empowerment aims to support empowerment activities for women housewives and adolescents organized by a group "Iqra House" in Sukapura Sub-District, Kiaracondong District, Bandung City, as recipients of CSR assistance from PT. Telkom is a set of women's empowerment equipment, namely ovens, mixers, sewing machines, and obras machines. It was found a problem, that for the continued use of assistance, this group was constrained by the availability of basic practice materials, because it did not collect fees from participants. The continuity of activities only uses makeshift materials from participants and administrators. Through the method of lecturing and demonstration, the activities carried out were to provide cooking skills training and a set of materials for the practice of making cakes in addition to capital for the continuity of activities. It was held at the time that coincided with the month of Ramadan, so that the results of this activity belonged to the participants of the activity and were made as Eid cakes.The results of this training are increasing knowledge and skills in the participants of the activity, which can be utilized when participants intend to seek additional income either by accepting orders or selling their products directly. Based on monitoring and evaluation, women's empowerment activities can take place on an ongoing basis because of a sense of togetherness between the management, participants and the local government. Because of this activity which was originally only attended by local residents, the participants increased from other villages in Kiaracondong District. Thus the final results of the activity are increased capacity of participants, namely having the ability to fulfill their basic needs, express ideas, make life choices, carry out economic activities, reach out and mobilize resources, and participate in social activities.

Keywords: women's empowerment, CSR assistance, skills training, capacity building

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat dengan thema Pemberdayaan Perempuan ini bertujuan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan bagi perempuan ibu rumah tangga dan remaja yang diselenggarakan oleh sebuah kelompok “Rumah Iqra” di Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung, sebagai penerima bantuan CSR dari PT. Telkom berupa seperangkat perlengkapan pemberdayaan perempuan yaitu oven, mixer, mesin jahit, dan mesin obras. Ditemukan permasalahan bahwa untuk kelangsungan pemanfaatan bantuan, kelompok ini terkendala ketersediaan bahan dasar praktik, karena tidak memungut biaya dari peserta. Keberlangsungan kegiatan hanya memanfaatkan bahan-bahan seadanya dari peserta dan pengurus. Melalui metode ceramah dan demonstrasi, kegiatan yang dilaksanakan adalah memberikan pelatihan ketrampilan tata boga dan seperangkat bahan-bahan untuk praktek membuat kue sebagai tambahan modal demi keberlangsungan kegiatan. Dilaksanakan pada saat yang bertepatan dengan bulan Ramadhan, sehingga hasil dari kegiatan ini menjadi milik peserta kegiatan dan dijadikan kue lebaran. Hasil pelatihan ini adalah bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan pada peserta kegiatan, yang dapat dimanfaatkan manakala peserta bermaksud untuk mencari tambahan penghasilan baik dengan menerima pesanan maupun menjual langsung produksinya. Berdasarkan monitoring dan evaluasi, kegiatan pemberdayaan perempuan dapat berlangsung secara berkelanjutan karena adanya rasa kebersamaan antara pengurus, peserta dan pemerintah setempat. Karenanya kegiatan ini yang semula hanya diikuti oleh warga setempat, pesertanya bertambah dari kelurahan lain di Kecamatan Kiaracondong. Dengan demikian hasil akhir kegiatan adalah meningkatnya kapasitas peserta, yakni memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, mengemukakan gagasan, melakukan pilihan-pilihan hidup,

melaksanakan kegiatan ekonomi, menjangkau dan memobilisasi sumber, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, bantuan CSR, pelatihan ketrampilan, peningkatan kapasitas

A. Pendahuluan

Wilayah Kelurahan Sukapura tergolong pada kategori Inpres Desa Tertinggal (IDT). Sebagian besar wilayahnya merupakan milik PT. PINDAD yang berkontribusi untuk lingkungannya meliputi perbaikan lingkungan, namun belum menyentuh pada akar permasalahan sosial. Sementara warga Sukapura memiliki permasalahan dalam hal *skill* dan permodalan untuk dapat menghasilkan produk yang diminati pasar dengan kualitas baik untuk meningkatkan potensi ekonomi warganya.

Kondisi demikian memicu "Rumah Iqra" untuk memprakarsai kegiatan dalam rangka menggali potensi perempuan dan memacu produktifitas kaum ibu di wilayahnya dengan pembinaan keterampilan. Bentuk kegiatan untuk memanfaatkan potensi yang ada adalah dengan melatih ketrampilan menjahit, menyulam, memasak, dan membuat kue, yang memiliki peluang pasar yang tinggi namun dengan proses pembuatan yang sederhana, biaya yang murah dan tidak memerlukan waktu lama.

Pada tahun 2013 Rumah Iqra memperoleh bantuan seperangkat perlengkapan membuat kue satu unit mikser berkapasitas tinggi dan satu unit oven berbahan bakar gas, guna pemberdayaan perempuan dari PT. Telkom sebagai salah satu kegiatan dari Program Bina Lingkungan dalam tanggung jawab sosial perusahaan.

Dengan adanya bantuan dari PT. Telkom berupa perlengkapan membuat kue, potensi atau minat masyarakat dalam ketrampilan membuat kue semakin terfasilitasi dan tergali. Masyarakat menjadi lebih giat dalam berkegiatan serta lebih produktif, karena perlengkapan yang diterima adalah berteknologi tinggi, sehingga produktifitasnyapun cukup tinggi.

Namun demikian masyarakat masih terkendala ketersediaan bahan dasar guna keberlangsungan kegiatan pelatihan. Biasanya bahan yang digunakan adalah bahan yang terkumpul seadanya, sehingga jenis kue yang dibuatpun hanya berdasarkan ketersediaan bahan. Dengan demikian perlengkapan oven dan mikser kurang termanfaatkan secara maksimal untuk

membuat kue bolu/cake atau kue kering.

Oleh karena itu dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pemberian bahan dasar untuk produksi kue bolu/cake dan kue kering selengkapnya, guna pemanfaatan bantuan CSR dari PT. Telkom lebih maksimal dan berhasil guna bagi masyarakat. Pada kegiatan ini selain diberikan pelatihan juga secara materi dilaksanakan penyerahan bantuan berupa paket bahan-bahan untuk membuat kue kering, yang meliputi terigu, telur, mentega, gula pasir, keju, coklat, dan lain-lain. Bahan mentah ini dimaksudkan untuk menunjang kegiatan pelatihan, agar peserta dapat mempraktekkan kegiatan secara langsung, berkaitan dengan pemanfaatan bantuan seperangkat perlengkapan pemberdayaan perempuan yang diterima dari PT. Telkom sebagai bantuan dalam program tanggung jawab sosial perusahaan.

Kegiatan yang dilakukan meliputi pemaparan terkait dengan pelatihan ketrampilan (*soft skill training*), yaitu kegiatan memberikan pengetahuan kepada peserta agar memiliki keterampilan, untuk mengubah pola pikir, motivasi (membangun jiwa wirausaha), kreativitas dan inovasi, serta menilai peluang usaha.

Pelatihan kepada ibu rumah tangga bertujuan untuk agar ibu rumah tangga memiliki ketrampilan untuk menambah penghasilan keluarga, sehingga kebutuhan pokok keluarga terpenuhi. Sedangkan pelatihan kepada remaja puteri untuk melatih remaja putri yang baru lulus sekolah agar mengenal dan trampil dalam penggunaan perlengkapan modern dan trampil, guna melamar pekerjaan di perusahaan-perusahaan produk makanan. Beberapa remaja puteri masyarakat tata boga diarahkan untuk mengembangkan potensinya agar dapat berwirausaha.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

CSR diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, kewajiban pemberian CSR tersebut hanya terbatas pada perseroan atau perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan Sumber Daya Alam (SDA). Perusahaan dituntut untuk

melaksanakan tanggung jawab sosial terutama kepada lingkungan sekitar, karena operasi bisnis perusahaan akan menimbulkan dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Sehingga perusahaan dapat meningkatkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif.

Kotler (2005:4), menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan menjadi bagian dari komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan mengkontribusikan sebagian sumber daya perusahaan. Sejalan dengan itu Suharto (2009:103). mengungkapkan pula pendapat Schemerson bahwa *Corporate social responsibility (CSR)* sebagai suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara-cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik eksternal. Secara konseptual tanggung jawab sosial perusahaan adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan.

John Elkington (1998) dalam bukunya "*Canibals with Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*" yang ditulis oleh Suharto mengemukakan bahwa secara konseptual tanggung jawab sosial perusahaan merupakan kepedulian perusahaan yang didasari tiga prinsip dasar yang dikenal dengan *Triple Bottom Lines* (3P):

1. *Profit*; bahwa perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan perusahaan untuk terus beroperasi dan berkembang. Sehingga perusahaan selain dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban finansialnya juga dapat menyisihkan keuntungannya untuk kegiatan dalam program tanggung jawab sosial perusahaan.
2. *People*; merupakan lingkungan masyarakat (*community*) dimana perusahaan berada dimana perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakatnya.
3. *Planet*; merupakan lingkungan fisik perusahaan, dimana perusahaan peduli terhadap lingkungan hidup dan

keberlajutan keragaman hayati sehingga kerusakan lingkungan dapat dicegah (2010:5)

Pada intinya CSR adalah bagaimana dari sebuah perusahaan itu memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat (people) dan kelestarian lingkungan hidup (planet) disekitar

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Mengenai pemberdayaan, Dubois dalam Shera (1999:2) dan Zastrow (2010:52) mengemukakan bahwa pemberdayaan menyiratkan dua hal, yaitu proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses untuk meningkatkan kapasitas individu, keluarga dan masyarakat, sehingga dapat terlibat di lingkungan mereka. Sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan adalah suatu hasil akhir dari kegiatan, yakni perolehan kekuatan tertentu.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan kegiatan terencana dan kolektif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat yang dilakukan melalui peningkatan kapasitas orang terutama kelompok lemah atau kurang beruntung (*disadvantage groups*) agar mereka memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, mengemukakan gagasan, melakukan pilihan-pilihan hidup, melaksanakan kegiatan ekonomi, menjangkau dan memobilisasi sumber, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Pemberdayaan Permpuan adalah usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan perempuan ” sebagai sumber daya insani, potensi yang dimiliki perempuan dalam hal kuantitas maupun kualitas tidak dibawah laki-laki. (https://bayoedarkochan.wordpress.com /pendidikan-luar-sekolah/pemberdayaan-perempuan)

C. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode:

1. Metode Ceramah

Peserta disatukan dalam ruangan, kemudian mereka diberikan materi oleh narasumber / trainer, dengan diselingi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Setiap peserta memperoleh materi (*handout*) yang sedang disampaikan.

2. Metode Demonstrasi

Peserta langsung mempraktekan materi yang sudah diterima. Tahapan kegiatan

yang dilakukan adalah dalam bentuk persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan terminasi, serta pelaporan kegiatan.

D. Hasil Dan Pembahasan

Adapun tahapan kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persiapan Kegiatan

Pada tahap persiapan ini dilakukan kegiatan sebagai berikut,

a. Mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengelompokkan calon peserta kegiatan.
b. Mempersiapkan tempat, sarana, narasumber / trainer dan bahan / alat pembelajaran kegiatan.
c. Mengidentifikasi dan menyusun pola program dan training yang tepat guna.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pelatihan ketrampilan tata boga dan pemberian bahan dasar untuk produksi kue bolu/cake dan kue kering selengkapnya, guna pemanfaatan bantuan CSR dari PT. Telkom lebih maksimal dan berhasil guna bagi masyarakat. yakni meliputi terigu, telur, mentega, gula pasir, keju, coklat, dan lain-lain. Bahan mentah ini dimaksudkan untuk menunjang kegiatan pelatihan, agar peserta dapat mempraktekkan kegiatan secara langsung, berkaitan dengan pemanfaatan bantuan seperangkat perlengkapan pemberdayaan perempuan yang diterima dari PT. Telkom sebagai bantuan dalam program tanggung jawab sosial perusahaan.

Kegiatan yang dilakukan meliputi pemaparan terkait dengan pelatihan ketrampilan (*soft skill training*), yaitu kegiatan memberikan pengetahuan kepada peserta agar memiliki keterampilan, untuk mengubah pola pikir, motivasi (membangun jiwa wirausaha), kreativitas dan inovasi, serta menilai peluang usaha. Serta bimbingan praktik aneka resep pembuatan kue kering.

Pelatihan kepada ibu rumah tangga bertujuan untuk agar ibu rumah tangga memiliki ketrampilan untuk menambah penghasilan keluarga, sehingga kebutuhan pokok keluarga terpenuhi. Sedangkan pelatihan kepada remaja puteri untuk melatih remaja putri yang baru lulus sekolah agar mengenal dan trampil dalam penggunaan perlengkapan modern dan

trampil, guna melamar pekerjaan di perusahaan-perusahaan produk makanan. Beberapa remaja puteri masyarakat tata boga diarahkan untuk mengembangkan potensinya agar dapat berwirausaha.

3. Hasil Dari Pemanfaatan Bantuan

Pelatihan ketrampilan perempuan menjadi sarana pemberdayaan bagi masyarakat khususnya perempuan agar menjadi berdaya dan memiliki ketrampilan yang dapat dimanfaatkan secara produktif untuk menambah penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan jasmani, kebutuhan biaya pendidikan anak, maupun kebutuhan lainnya. Sebagaimana tujuan pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang mempunyai tujuan untuk memberdayakan dan mengembangkan kondisi sosial masyarakat dan lingkungan. Dengan pemanfaatan bantuan kegiatan pemberdayaan perempuan yang diterima maka kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Hal ini dikemukakan oleh informan Lurah Sukapura bahwa Ibu-ibu dan remaja di kelurahan Sukapura menjadi aktif berkegiatan pelatihan dengan ketua Rumah Iqra, untuk mengisi waktu luang sehingga mereka mempunyai ketrampilan yang dapat menambah penghasilan keluarga, seperti menerima pesanan maupun untuk dijual langsung.

Dengan diperolehnya ketrampilan demikian maka perempuan di Kelurahan Sukapura menjadi berdaya, dalam arti masyarakat menjadi memiliki ketrampilan yang kemudian dikembangkan untuk bisa dimanfaatkan secara produktif guna menambah penghasilan keluarga. Adapun ketrampilan yang diperoleh oleh masyarakat dari kegiatan pemberdayaan perempuan adalah Memiliki ketrampilan tata boga;

Sebelum mendapat bantuan warga berkegiatan pelatihan membuat kue dengan memanfaatkan perlengkapan berupa oven dan mixer milik pribadi Ketua LPM “Rumah Iqra”. Ketika mendapat pesanan dalam jumlah banyak dari luar, meminjam oven dan mixer milik warga agar pesanan dapat terpenuhi. Dengan adanya bantuan dari PT. Telkom berupa perlengkapan membuat kue, yaitu mikser berkapasitas tinggi dan oven berbahan bakar gas, potensi atau minat masyarakat dalam ketrampilan

membuat kue semakin terfasilitasi dan tergali. Perlengkapan modern dengan kapasitas tinggi ini dapat menghasilkan produksi kue dalam jumlah yang besar, sehingga manakala peserta mendapat pesanan banyak dari luar dapat dikerjakan dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan mixer dan oven biasa. Biasanya banyaknya pesanan terjadi pada saat menjelang hari raya dan ketika musim hajatan. Masyarakat tata boga, dengan ketrampilan yang dimiliki mereka dapat membuat kue untuk dijual, baik dikerjakan sendiri maupun bersama-sama dengan sukarela. Bahkan dapat menerima pesanan dalam jumlah lebih banyak terutama pesanan menjelang hari raya.

4. Monitoring Dan Evaluasi

Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan monitoring pada kegiatan selanjutnya guna melihat keberlanjutan kegiatan yang meliputi monitoring terhadap keseriusan masyarakat, kerja sama antar peserta, penggunaan perlengkapan, serta hasil produksi. Evaluasi dilaksanakan manakala kegiatan sudah berakhir guna melihat keberhasilan kegiatan baik evaluasi terhadap pengurus maupun masyarakat. Sedangkan terminasi dilaksanakan untuk mengakhiri kegiatan pengabdian masyarakat dengan pemutusan hubungan antara pelaksana kegiatan dengan pengurus dan masyarakat.

Monitoring dan evaluasi pada kegiatan pemberdayaan perempuan dilakukan oleh masyarakat dan pemerintahan setempat meskipun tidak dilaksanakan secara rutin, yang dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung maupun melalui agenda pertemuan di kantor kelurahan. Pada kegiatan ini ada tanya jawab antara pemerintahan dengan masyarakat penerima bantuan mengenai pemanfaatan perlengkapan bantuan. Lurah Sukapura memberikan himbauan juga kepada pengurus dan peserta untuk memelihara perlengkapan dengan baik agar dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu lama.

Adapun monitoring dan evaluasi dari masyarakat diberikan oleh kelompok PKK yang dilaksanakan dalam kunjungan pada saat kegiatan sedang berlangsung. Selaku organisasi yang mewadahi aktifitas ibu-ibu, PKK setempat acapkali memberikan materi pelatihan sambil memantau berlangsungnya kegiatan. Baik ketua maupun anggota PKK tidak segan-

segan memberikan masukan, kritik, maupun saran kepada pengurus rumah Iqro serta masyarakat. Memberikan masukan mengenai kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan, memberikan kritik jika ada kesalahan, ataupun saran sebagai untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan. Hal ini dilakukan sebagai rasa tanggung jawab dari masyarakat dan pemerintahan setempat atas bantuan yang diberikan.

Sebagai bahan evaluasi untuk perusahaan, pada tiga bulan sesudah penerimaan bantuan, ketua Rumah Iqro memberikan informasi sebagai pertanggungjawaban atas bantuan yang diterima sekaligus laporan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sehubungan dengan pemanfaatan bantuan bahan ketrampilan perempuan dalam kerangka pemberdayaan perempuan di wilayah tersebut.Tahap ini dilakukan untuk mengkaji atau menilai pelaksanaan kegiatan dengan tujuan memperbaiki atau menyempurnakan kegiatan. Dalam hal ini, evaluasi dilakukan secara formatif, yaitu pada saat kegiatan masih berlangsung, maupun secara sumatif, yaitu pada saat kegiatan sudah berakhir.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan pada pengabdian Masyarakat, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya; Meningkatnya produktivitas kerja masyarakat berdampak pada bertambahnya penghasilan keluarga sehingga menambah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan sebagai kebutuhan fisik. Demikian halnya dengan kebutuhan psikis dan kebutuhan sosial. Masyarakat merasa lebih tenang, serta dapat menjalankan relasi sosial dengan lebih baik.
b. Memiliki kemampuan mengemukakan gagasan; Bahwa masyarakat memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat ataupun gagasan, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.
c. Memiliki kemampuan melakukan pilihan-pilihan hidup; Masyarakat memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, termasuk melakukan pilihan-pilihan dalam kehidupan.
d. Memiliki kemampuan melaksanakan kegiatan ekonomi;

Masyarakat dapat melaksanakan kegiatan ekonomi dalam keluarga, seperti belanja bahan makanan ataupun belanja barang lainnya untuk kebutuhan keluarga.

e. Memiliki kemampuan menjangkau dan memobilisasi sumber; Bahwa masyarakat dapat menjangkau dan memobolisasi sumber dalam pengertian bahwa masyarakat memiliki cukup biaya sebagai ongkos transportasi manakala harus menjangkau sumber, seperti sekolah anak, ataupun penyedia layanan kesehatan.

f. Memiliki kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan sosial; bahwa masyarakat dapat memberikan sumbangan baik material maupun non material dalam kegiatan sosial di masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Melalui tanggung jawab sosial perusahaan dunia usaha dapat memberikan kontribusi positif bagi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.
2. Melalui program pengabdian kepada masyarakat, Akademisi dapat berpartisipasi dalam pemecahan masalah sosial guna membantu pemerintah dalam menanggulangi masalah sosial dan mengurangi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS)
3. Dunia usaha, akademisi dan pemerintah dapat bergandengan tangan dalam pemecahan masalah sosial yang terjadi.

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah lokal; Memberikan informasi yang lengkap kepada masyarakat mengenai aksesibilitas masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Bagi pengurus “Rumah Iqra”; sebagai wadah pemberi layanan sosial, hendaknya “Rumah Iqra” bekerja sama dengan tenaga ahli dalam bidang pekerjaan sosial.

3. Bagi dunia usaha; dalam memberikan bantuan selain berdasarkan proposal permohonan dari masyarakat hendaknya juga atas dasar inisiatif perusahaan yang berdasarkan hasil penelitian dan atau pengamatan perusahaan akan fenomena sosial yang terjadi.
4. Bagi akademisi; agar lebih banyak hasil penelitian yang direkomendasikan kepada perusahaan-perusahaan sebagai penyelenggara tanggung jawab sosial perusahaan untuk ditindaklanjuti dengan pemberian bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. (2001). *Pemberdayaan, Community Development dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis).* Jakarta LP. FE UI.

Dubois, B. dan Miley, K.K. (1992). *Social Work: An Empowering Profession,* Allyn and Bacon, Boston

Elkington, John, (1997), *Cannibals With Forks, the triple bottom lines of 21st century business*, Capstone Publishing Ltd, Oxford United Kingdom

Norhadi, (2011), *Corporate Social Responsibility*, Graha Ilmu, Semarang

Philip Kotler and Nancy Lee, (2005), *Corporate Social Responsibility, Doing The Most Good for Your Company and Your Cause,* John Wiley &Sons, Inc, Hoboken, New JerseyJeremy Moon, Corporate Social Responsibility, A very Short Introduction, Oxford University Press, UK

Suharto,Edi, (2009), *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri*, Alfabeta, Bandung

PENERAPAN TEKNOLOGI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT SEKITAR TAHURA ORANG KAYO HITAM SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT

Richard Robintang Parulian Napitupulu[1], Bambang Irawan[2], Novriyanti Novriyanti[3]
[1,2,3]*Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Jambi,*
[1]*irawanbam@yahoo.com*

ABSTRACT

TAHURA Orang Kayo Hitam is a buffer zone of Berbak and Sembilang National Park which burns due to human activities, because its location is easily accessible to the public, both for taking wood and fishing. In addition to the 300 ha rehabilitation has been carried out with surrounding community such as Seponjen Village, quality improvement efforts also needed to reduce of access to collect directly the forest product from TAHURA. Its considered to interfere an imbalance of interests, both of conserving biodiversity and its ecosystem interests and the interests of the community's needs for the region. We offer solutions to build alternative livelihoods by managing floating cages collectively so that the community access efforts into Tahura area be diminishing. Based on our program that have been carried out, as many as more than 100% of the 30 target communities attended the seminar on forest fires and efforts to improve their microeconomics. The acccustomary people who fishing in TAHURA have been given the knowledge and techniques of floating cage cultivation, making peat water level monitoring equipment, and composting using simple technology. They was formed into 4 groups consisting of 5 people created their cages together on the Kumpeh River of Seponjen Village. This program will continue to be monitored and we hope the fish produced can be sustain in large quantities, while reducing the dependence of the community on Tahura.

Keywords: Floating cage, TAHURA Orang Kayo Hitam, Peat Conservation, Forest Fire,Peat Community care

ABSTRAK

TAHURA Orang Kayo Hitam merupakan kawasan penyangga Taman Nasional Berbak – Sembilang yang terbakar akibat aktivitas manusia, sebab lokasinya mudah diakses masyarakat, baik untuk mengambil kayu maupun menjaring ikan. Selain rehabilitasi seluas 300 ha yang telah dilakukan bersama masyarakat sekitar yaitu Desa Seponjen, upaya perbaikan kualitas juga membutuhkan dukungan untuk mengurangi akses pemungutan hasil hutan langsung ke dalam TAHURA. Hal ini diperhitungkan agar tidak terjadi ketidakseimbangan kepentingan, baik antara kepentingan pelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistemnya maupun kepentingan kebutuhan masyarakat terhadap kawasan. Solusi yang ditawarkan ialah membangun alternatif mata pencaharian dengan pengelolaan keramba apung secara kolektif sehingga upaya masyarakat mengakses kawasan Tahura semakin berkurang. Dalam kegiatan yang telah dilakukan, dari 30 orang masyarakat target, lebih dari 100% hadir mengikuti seminar mengenai kebakaran hutan dan upaya peningkatan ekonomi mikro mereka. Masyarakat yang terbiasa menjaring atau memancing ikan di dalam TAHURA dibekali dengan teknik budidaya ikan keramba apung, pembuatan alat pemantau muka air gambut, dan pengelolaan kompos menggunakan teknologi sederhana. Masyarakat dibentuk menjadi 4 kelompok beranggotakan masing-masing 5 orang telah menciptakan bersama keramba mereka di Sungai Kumpeh yang membelah Desa Seponjen. Program ini akan terus dipantau dengan harapan ikan

dapat diproduksi secara berkelanjutan dalam jumlah yang banyak, sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat ke Tahura.

Kata Kunci: Keramba apung, TAHURA Orang Kayo Hitam, Kebakaran Hutan, Konservasi Gambut, Masyarakat Peduli Gambut

A. Pendahuluan

Pulau Sumatera memiliki lahan gambut seluas 7.204.303 ha berdasarkan hasil inventarisasi tahun 1990 – 2002 (Wahyunto *et al*. 2003). Sekitar 9,95% lahan gambut di Sumatera atau sekitar 736.228,20 hektar berada di Provinsi Jambi. Lahan gambut di Provinsi Jambi memiliki tingkat kedalaman yang beragam, mulai dari kategori sedang (100-200 cm) hingga sangat dalam (>400 cm) dengan jenis hemik/saprik yang tersebar di 6 kabupaten. Lahan bergambut ini tersebar di beberapa tipe penggunaan lahan, baik kawasan konservasi dan lindung serta di areal pemanfaatan lain.

Akibat kebakaran yang melanda hampir setiap tahun sejak 1990, dan yang terbesar terjadi pada 2015, saat ini lebih dari setengah lahan gambut di Provinsi Jambi tidak berupa areal berhutan, artinya banyak vegetasi penyangga ekosistem ini yang hilang dan/atau rusak. Selain diakibatkan oleh kebakaran, lahan gambut Provinsi Jambi telah banyak berubah menjadi areal terbuka yang tidak produktif akibat maraknya kegiatan *logging* pada masa orde baru. Pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dan pengelolaan lahan yang kurang tepat menjadikan gambut Provinsi Jambi berada dalam status kritis dan sangat kritis (26% dari total lahan gambut) serta agak kritis 38,9% (Nurjanah *et al*. 2013). Kondisi tersebut mendorong banyak pihak terlibat untuk memperbaiki lahan gambut, terutama menumbuhkembangkan vegetasi khas gambut untuk menekan ancaman kebakaran di masa yang akan datang.

Salah satu lahan bergambut yang sedang mengalami proses rehabilitasi dan peningkatan kualitas lahannya ialah Taman Hutan Raya (TAHURA) Orang Kayo Hitam. Dahulu TAHURA ini dikenal dengan nama Sekitar Tanjung. TAHURA Orang Kayo Hitam berada dalam administrasi Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki luasan lahan gambut kedua terbanyak (229.703,90 ha atau 31%) setelah kabupaten Tanjung Jabung Timur (41%) berdasarkan data

RTk – RHL BPDAS Batanghari tahun 2012.

TAHURA Orang Kayo Hitam merupakan kawasan penyangga Taman Nasional Berbak – Sembilang. Kawasan Pelestarian Alam ini berada dekat dengan desa setempat dan sangat mudah diakses dari desa terdekat, salah satunya Desa Seponjen. Rehabilitasi pada kawasan Tahura seluas 300 ha dilakukan dengan memberdayakan masyarakat di Desa Seponjen yang berada di sekitar Tahura Orang Kayo Hitam. Namun akses masyarakat ke dalam kawasan TAHURA untuk memungut hasil hutan non kayu masih tergolong tinggi. Hal itu dilakukan masyarakat untuk menambah penghasilan dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Demi menunjang keberhasian upaya perbaikan kualitas lahan gambut di dalam areal TAHURA tersebut, pengurangan akses masyarakat dalam pemungutan hasil hutan langsung ke dalam Tahura perlu dilakukan. Hal ini diperhitungkan sebab salah satu hambatan dalam pengelolaan kawasan hutan terutama lindung dan konservasi adalah ketidakseimbangan kepentingan antara kepentingan pelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistemnya dengan kepentingan kebutuhan masyarakat terhadap kawasan tersebut. Kebutuhan terhadap kawasan tidak selalu akses menuju hasil hutan kayu tetapi juga akses terhadap hasil hutan bukan kayu. Jika hal ini diabaikan maka keberhasilan pengelolaan akan lambat dicapai atau terhambat.

Salah satu desa yang berada di sekitar Tahura Orang Kayo Hitam, yaitu Desa Seponjen setiap tahun mengalami banjir baik akibat limpahan air dari sungai maupun dari lahan gambut dengan kedalaman banjir rata-rata lebih dari 1,5 meter. Akibat banjir tersebut, masyarakat yang bekerja sebagai petani tersebut mengalami kerugian secara ekonomi. Hal ini disebabkan hasil kebun masyarakat dari jenis tanaman utama coklat dan kelapa sawit menjadi kurang produktif. Mitra juga sering mengakses kawasan TAHURA untuk memungut hasil hutan. Dengan demikian, masyarakat memerlukan aktivitas lain yang dapat membantu menambah penghasilan mereka dan dapat mengurangi intensitas akses ke dalam kawasan TAHURA Orang Kayo Hitam.

Di sekitar desa Seponjen terdapat sebuah sungai besar yang

memiliki potensi besar untuk dikembangkan, yaitu sungai Kumpeh. Sungai Kumpeh adalah salah satu sungai dengan ukuran yang sangat lebar, namun upaya pemanfaatan sungai ini oleh masyarakat masih sangat jarang. Secara ekonomi, masyarakat masih bergantung pada produktivitas tanaman pertanian yang ditanam di lahan gambut. Upaya untuk memenuhi tuntutan ekonomi yang berasal dari sumberdaya alam lainnya masih sangat terbatas. Hal ini dikarenakan kemampuan masyarakat dalam mengusahakan sumberdaya alternatif tersebut masih kurang. Padahal kemampuan itu sangat diperlukan agar intensitas mengakses kawasan konservasi terutama kawasan dengan tipe lahan gambut semakin berkurang.

Untuk mengatasi tergenangnya tanaman di perkebunan masyarakat, kegiatan pemulihan lahan gambut di Tahura Orang Kayo Hitam melalui re-vegetasi lahan bekas terbakar telah dilakukan termasuk pembangunan sekat kanal atau dikenal dengan *canal block*. Namun upaya ini belum maksimal sebab beberapa jenis tumbuhan yang ditanam masih sulit tumbuh akibat genangan air yang tidak terkontrol dengan baik. Dalam hal ini, baik masyarakat maupun pengelola TAHURA harus mampu mengontrol kondisi tinggi muka air di lahan gambut yang berdampingan dengan ruang hidup mereka, yaitu di dalam kawasan TAHURA Orang Kayo Hitam. Namun masyarakat dan pengelola TAHURA masih belum memiliki kapasitas dan teknologi sederhana yang mampu mengelola tinggi muka air di lahan gambut tersebut.

Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk membekali mitra (masyarakat sekitar kawasan TAHURA) yang terbiasa menjaring atau memancing ikan di dalam kawasan dengan informasi dan teknik budidaya ikan keramba apung. Sungai Kumpeh yang membelah Desa Seponjen dengan lebar sekitar 20 meter memiliki potensi besar untuk dikembangkan budidaya ikan keramba apung. Harapannya ikan dapat diproduksi secara berkelanjutan dalam jumlah yang banyak, sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat ke Tahura. Selain itu, mitra (masyarakat dan pengelola TAHURA) diberikan informasi dan teknik pembuatan alat pengukur tinggi muka

air. Data tinggi muka air digunakan untuk perhitungan dan prediksi debit. Setelah itu mitra diarahkan untuk memantau tinggi muka air secara bersama-sama secara manual dengan menelusuri kanal dengan perahu mesin (*ketek*) dalam kelompok-kelompok kecil.

1. Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni – Oktober 2018. Kegiatan dilakukan di dua lokasi, yaitu di dalam desa Seponjen dengan koordinat 1.58ºS, 104.02ºE dan di lahan gambut yang terdapat di dalam kawasan TAHURA Orang Kayo Hitam (Gambar 1) (1.57ºS, 104.05ºE).

B. METODE

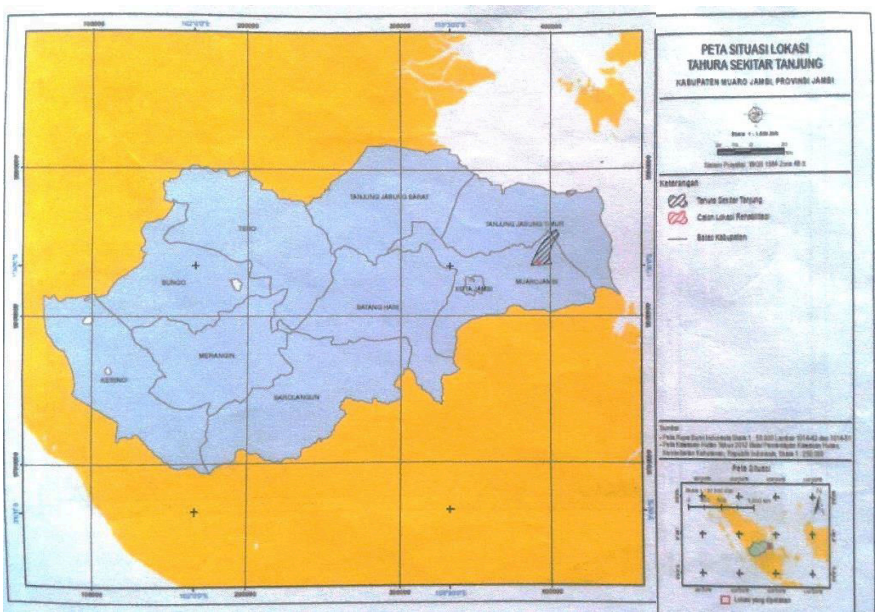

Gambar 1 Peta Tahura Orang Kayo Hitam (dulu bernama Tahura Sekitar Tanjung) di Provinsi Jambi

2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan ialah LCD Proyektor, *Whiteboard* atau kertas manila tempel, kamera, dan daftar hadir. Adapun bahan yang digunakan ialah materi ajar dan bahan-bahan untuk menciptakan alat pengukur tinggi muka air gambut manual seperti pipa 4 inchi, cat tahan air, kuas, alat tulis, paku dan palu, dan Tabel Pengamatan Tinggi muka air. Selain itu dibutuhkan pula alat dan bahan untuk pembuatan keramba apung seperti titian bambu, pelampung drum seng/plastik, kayu kaso, jaring-jaring, jangkar semen

(besar dan kecil), tambang (D= 15 dan 45), paku 7 cm, dan kawat besi.

3. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan dua cara, 1) dengan melakukan penyuluhan, yaitu memberikan informasi satu arah kepada mitra kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif antara pemateri dengan mitra; dan 2) menyampaikan teknologi yaitu praktek bersama menerapkan informasi yang diperoleh saat penyuluhan. Materi penyuluhan diberikan setiap kali pertemuan dan sesuai topik pertemuan saat itu dalam bentuk *powerpoint* untuk memudahkan mitra mencerna dan memahami materi.

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan cara memberikan pemaparan materi mengenai 2 hal, yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk keramba apung, fungsi dan manfaatnya, cara pembuatan keramba apung, beserta contoh kasus masyarakat yang pernah dan berhasil melakukannya; dan
b. Manfaat pemantauan tinggi muka air gambut, cara membuat alatnya dan cara membaca alat.

Kedua materi tidak diberikan kepada mitra dalam waktu yang bersamaan. Mitra akan diberikan jeda waktu untuk memahami materi sebelumnya baru kemudian menjadwalkan untuk pertemuan berikutnya. Selain pemaparan materi, dalam kegiatan penyuluhan ini mitra juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Sebelum diskusi dengan pemateri dilakukan, mitra akan dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan para mitra tersebut harus melakukan diskusi dalam kelompoknya mengenai permasalahan dan peluang implementasi materi yang disampaikan. Selanjutnya hasil diskusi kelompok akan disampaikan dalam diskusi secara besar yang dipandu secara terfokus (FGD).

Kegiatan penerapan teknologi dilakukan pada dua hal/topik bahasan, yaitu keramba apung dan tinggi muka air gambut. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan satu per satu sesuai materi yang disampaikan sebelumnya. Artinya, praktek penerapan teknologi keramba apung dilakukan setelah materi mengenai hal itu diselesaikan, begitu seterusnya.

Setelah kegiatan pembuatan alat dan pemasangannya, mitra bersama-sama dengan tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat akan melakukan kegiatan rutin, yakni memantau tinggi muka air gambut. Kegiatan pemantauan ini dilakukan sedikitnya 2 kali dalam sebulan. Setelah PPM ini berakhir, mitra akan terus dipantau apakah mereka rutin menerapkan ilmunya atau tidak.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Koordinasi Awal Tim Pengabdian dengan Kepala Desa

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Seponjen diawalai dengan koordinasi tim pengabdian Fahutan UNJA dengan Kepala Desa Seponjen yaitu Bapak Talib. Pertemuan untuk koordinasi awal ini dilakukan dua kali, pertemuan pertama dengan mengunjungi rumah bapak kepala desa di Seponjen sekaligus menjalin hubungan kekeluargaan, sedangkan pertemuan kedua diadakan di kota Jambi. Dalam koordinasi ini dibahas tentang rencana kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan di Desa Seponjen mulai dari sosialisasi, FGD (*Focus Group Discussion*), praktik pembuatan keramba apung dan pengamatan tinggi muka air gambut, serta penyesuaian jadwal kegiatan dengan masyarakat desa.

Gambar 2 Koordinasi dengan kepala desa di Desa Seponjen (a) koordinasi awal, dan (b) penyusunan jadwal kegiatan pengabdian bersama kepala desa dan perwakilan masyarakat

2. Sosialisasi dan FGD (*Focus Group Discussion*)

Kegiatan penyuluhan tentang pengabdian kepada masyarakat: penerapan teknologi dan pendekatan partisipatif pada masyarakat sekitar Tahura Orang Kayo Hitam sebagai upaya penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut, dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2018. Kegiatan ini dihadiri oleh 39 orang warga desa yang sebahagian besar merupakan petani lahan gambut. Dalam kesempatan ini hadir juga bapak Sekretaris Desa Seponjen, Penatua / Tokoh Adat Desa Seponjen, dan Ketua Pemuda yang memberikan respon sangat baik terhadap adanya kegiatan dan program pengabdian kepada masyarakat Desa Seponjen. Kegiatan ini mengangkat tiga topik materi penting yang disampaikan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan kawasan dan ekosistem gambut yang berwawasan lingkungan sehingga pencegahan terjadinya kebakaran gambut dapat dilakukan sedini mungkin.

Gambar 3 Para Peserta Sosialisasi dan Pelatihan

Materi yang pertama disampaikan oleh bapak Dr. Forst. Bambang Irawan, SP., M.Sc. IPU tentang kebakaran hutan dan lahan.

Dalam materi ini disampaikan sejarah panjang kebakaran hutan dan lahan gambut khususnya di Jambi bahkan di Desa Seponjen; faktor – faktor penyebab terjadinya kebakaran gambut; langkah – langkah antisipasi pencegahan dan pengendalian kebakaran gambut; dan peluang pengelolaan lahan gambut yang ramah lingkungan. Melalui materi ini diharapkan terjadi peningkatan kembali kesadaran masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan gambut agar lebih *aware* / peduli terhadap ancaman kerusakan gambut dan lebih aktif dalam melakukan tindakan – tindakan yang bijaksana dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan gambut.

Materi yang kedua disampaikan oleh ibu Annisa Khairani Aras, S.Pi., M.Si tentang pemanfaatan lahan rawa gambut untuk budidaya ikan. Materi ini sangat penting karena menjadi solusi dan alternatif sumber pendapatan masyarakat di ekosistem gambut. Pemanfaatan yang dimaksud adalah budidaya ikan dalam bentuk keramba apung di Sungai Seponjen. Sungai Seponjen memiliki potensi yang cukup besar untuk budidaya keramba apung karena memiliki penampang sungai yang cukup lebar dengan debit air yang cukup stabil. Budidaya ikan ini akan mengurangi interaksi masyarakat secara langsung ke kawasan hutan konservasi dalam mencari ikan sehingga penyebab kebakaran di kawasan hutan akibat aktifitas manusia di dalamnya dapat diperkecil.

Gambar 4 Pemberian materi mengenai pemanfaatan lahan rawa gambut untuk budidaya ikan kepada masyarakat Desa Seponjen

3. Pembuatan Keramba Apung dan Penebaran Benih Ikan

Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan realisasi pembangunan plot contoh keramba apung di Sunga Kumpeh yang mengalir melalui Desa Seponjen. Pembuatan keramba apung bekerjasama dengan masyarakat desa mulai dari penyiapan bahan (menggunakan bahan yang ada di desa seperti bambu dan kayu) sampai dengan perakitan keramba apung di sungai. Kegatan didahului dengan koordinasi bersama masyarakat yang akan merakit dan menyiapkannya yang disajikan pada Gambar 5.

Gambar 5 Tim Pengabdian Fahutan UNJA (kiri) mengecek lokasi tempat perakitan keramba apung di Sungai Kumpeh dan (kanan) Koordinasi dengan masyarakat dalam pembuatan keramba apung terkait bahan, biaya, dan model keramba apung yang akan dibuat.

Keramba dibuat dengan ukuran total 4 meter x 6 meter dengan kedalaman keramba 1,2 meter. Keramba besar tersebut dibagi menjadi 4 sekat berukuran 2 meter x 3 meter dengan kedalaman yang sama. Keempat keramba tersebut akan dikelola oleh 4 kelompok tani yang berbeda dengan jumlah anggota kelompok masing-masing sebanyak 4 orang (lihat daftar anggota terlampir).

Setelah keramba siap untuk ditebari benih, maka selanjutnya masyarakat khususnya kelompok tani tersebut mendapatkan juga sosialisasi tentang bibit ikan dan pemeliharaannya oleh tenaga Ahli dari Perikanan, yaitu Ibu Annisa Khairani

ISBN : 978-602-0942-25-4

Aras, S.Pi, M.Si (lihat Gambar 6). Ikan yang dibudidayakan adalah jenis ikan yang dapat beradaptasi dengan air gambut yang cukup masam seperti patin, gurami, tembakang, dan nila.

Gambar 6 Pengarahan dari tenaga Ahli dari Perikanan, yaitu Ibu Annisa Khairani Aras, S.Pi, M.Si mengenai perawatan ikan di air gambut.

Setelah diberikan pengarahan mengenai perawatan ikan, selanjutnya diserahkan benih secara simbolis oleh tim pengabdian dan 1 kelompok tani, termasuk bersama dengan ahli di bidang perikanan (lihat Gambar 7). Penyerahan benih tersebut sekaligus menebarkan benih ikan dengan cara yang benar. Selama ini masyarakat mengaku bahwa mereka tidak memahami teknik menebarkan benih ikan yang benar ke dalam kolam ataupun keramba apung.

Gambar 7 Penebaran benih ikan di salah satu keramba secara simbolis

ISBN : 978-602-0942-25-4

4. Pembuatan Stasiun Pengamatan Tinggi Muka Air

Stasiun pengamatan tinggi muka air didesain secara sederhana menggunakan pipa paralon yang diberikan garis – garis penanda untuk melihat perubahan naik turunnya tinggi muka air di gambut (lihat Gambar 8). Pengamatan tinggi muka air gambut ini akan dipasang di beberapa titik pada kanal – kanal di dalam kawasan Tahura Orang Kayo Hitam. Secara periodik akan dilaksanakan pemantauan perubahan ketinggian muka air oleh masyarakat desa.

Gambar 8 Pipa paralon yang diberikan garis – garis penanda untuk melihat perubahan naik turunnya tinggi muka air

Gambar 9 Survei lokasi gambut untuk pemasangan indikator muka air gambut di Tahura Orang Kayo Hitam

Gambar 10 Kondisi ketinggian muka air pada salah satu titik yang akan dipasang indikator muka air gambut

Gambar 11 Pemasangan alat pengamatan tinggi muka air gambut

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Seponjen berjalan cukup baik dan respon masyarakat terhadap kegiatan pengabdian ini sangat positif. Kegiatan ini diharapkan dapat tetap dilanjutkan di tahun berikutnya. Peran perangkat desa (pemerintah terkait) sangat diperlukan dalam memonitor dan membimbing perkembangan kegiatan yang telah distimulus oleh Tim Pengabdian Fakultas Kehutanan UNJA agar dapat tetap berjalan dengan baik dan semakin produktif di waktu yang akan datang. Kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan kondisi lingkungan Desa Seponjen dan ekosistem gambut di sekitarnya menjadi kehidupan yang lebih mandiri, bermartabat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Wahyunto, Ritung S, dan Subagjo H. (2003). Peta luas sebaran lahan gambut dan kandungan karbon di Pulau Sumatera 1990 – 2002. Wetlands Internasional – Indonesia Programme & Wildlife Habitat Canada (WHC).

Nurjanah S, Octavia D, Kusumadewi F. (2013). Identifikasi Lokasi Penanaman Kembali Ramin (*Gonystylus bancanus* Kurz) di Hutan Rawa Gambut Sumatera dan Kalimantan. Bogor: Forda Press.

PENGETAHUAN PENYIMPANAN MAKANAN UNTUK MENGURANGI FOOD WASTE BAGI ANAK USIA DINI DALAM MENUNJANG SDGs

Rika Isnarti[1], Anita Afriani Sinulingga[2]
Haiyyu Darman Monier[3], Sofia Trisni[4], Ardila Putri[5]
[1,2,3,4,5]Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Andalas
[1]rikaisnarti@soc.unand.ac.id, [2]nanisinulingga@gmail.com, [3]haiyyu_darman@yahoo.com,
[4]sofidinara@gmail.com, [5]ardilaputris.ip@gmail.com

ABSTRACT

This outreach program aims to provide basic knowledge for early childhood or pre-school in supporting one of the achievements in the SDGs, especially achievement number 12, namely the realization of responsible and sustainable consumption and food production. However, the high number of food waste is one of the obstacles to realizing the goals of the SDGs. Providing basic education, awareness program on food nutrition and food management is one of the efforts that can be done to reduce the amount of food waste. However, the education of food waste and food management must be carried out from an early age because the waste of food has been formed early on, so that if awareness of food waste has been built since early, it is hoped that the future consumption patterns can minimize food waste. Education or knowledge about food nutrition in order to reduce food waste is very diverse and wide. For early childhood one of the knowledge that is expected to be mastered is knowing the storage technique well as an effort to reduce food waste early on. For this reason, this service program was held as a form of response to how to reduce food waste and establish behavioral awareness of food waste from an early age. This service uses two main methods, namely socialization in the form of giving stories with pictures to early childhood about food waste and continued with food storage games, where the target of service is given a food prototype and asked to store it in various containers. The results of this service show that, the target of service has a fundamental understanding of the awareness of food waste and knowing how to store the food they consume on a daily basis.

Keywords, pre-school, SDGs, Food Waste,

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mendasar bagi anak usia dini dalam menunjang salah satu capaian dalam SDGs terutama capaian no 12 yaitu terwujudnya konsumsi dan produksi makanan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Namun, angka limbah makanan atau food waste yang tinggi, menjadi salah satu halangan untuk mewujudkan tujuan SDGs. Memberikan pendidikan mendasar, program kesadaran mengenai nutrisi makanan dan pengelolaan makanan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan jumlah limbah makanan. Namun, pemberikan pendidikan mengenai limbah makanan maupun pengelolaan makanan ini harus dilakukan sejak dari dini karena perilaku membuang-buang makanan sudah terbentuk sedari dini, sehingga, jika kesadaran akan limbah makanan sudah terbangun sejak dini, diharapkan pola konsumsi masyarakat dimasa depan dapat meminimalisir jumlah limbah makanan. Pendidikan atau pengetahuan mengenai nutrisi makanan dalam rangka mengurangi limbah makanan sangat beragam dan luas. Untuk anak usia dini salah satu

pengetahuan yang diharapkan mampu dikuasai adalah mengetahui teknik penyimpanan dengan baik sebagai salah satu upaya mengurangi limbah makanan sejak dini dan memiliki kesadaran bahwa limbah makanan merupakan suatu permasalahan. Untuk itu, program pengabdian ini diadakan sebagai bentuk jawaban bagaimana upaya mengurangi limbah makanan dan membentuk perilaku kesadaran akan limbah makanan sedari dini. Pengabdian ini menggunakan dua metode utama yaitu sosialisasi dalam bentuk pemberian cerita dengan gambar kepada anak usia dini mengenai limbah makanan dan dilanjutkan dengan permainan penyimpanan makanan, dimana target pengabdian diberikan prototype makanan dan diminta untuk menyimpannya pada berbagai prototype penyimpanan. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa, target pengabdian memiliki pemahaman mendasar akan kesadaran mengenai limbah makanan dan mengetahui cara menyimpan makanan yang mereka konsumsi sehari-hari.

Kata Kunci: Anak, SDGs, *Food Waste,*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang tidak kekurangan sumber-sumber makanan. Hal ini dibuktikan dengan angka limbah makanan Indonesia cukup tinggi. Setiap tahunnya, setiap orang di Indonesia rata-rata membuang makanan 300 kilogram (Eken, 2018). Jumlah ini tentunya jumlah yang cukup besar. Jika jumlah limbah makanan ini dapat dikelola dan tidak menjadi limbah, tentunya akan berkontribusi pada penurunan angka gizi buruk di Indonesia yang sejalan dengan ketersediaan dan keberlanjutan pangan di Indonesia.

Sejalan dengan hal itu, Indonesia berusaha untuk melakukan pembangunan yang berkalanjutan atau yang dikenal dengan istilah *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan salah satu indikatornya yaitu keamanan pangan. Pada saat ini, jika dilihat dari banyaknya jumlah limbah makanan yang dihasilkan setiap individu di Indonesia, tentunya membuktikan bahwa Indonesia bukanlah negara yang terancam dengan keamanan pangan. Namun, pada faktanya tingkat kelaparan dan ketersediaan jumlah makanan di Indonesia menurun dari masa ke masa. Dapat dismpulkan bahwa limbah makanan merupakan salah satu factor yang menghambat pencapaian indicator keamanan pangan dan nutrisi bagi Indonesia dalam SDGs. Jika penanggulangan pada limbah makanan tidak segera ditanggulagi, maka tidak hanya nutrisi pada makanan saja yang akan hilang tetapi, juga dampak negatif pada lingkungan, ketersediaan dan keberlanjutan makanan serta dampak negatif pada kesehatan dan sosial masyarakat.

Limbah makanan merupakan salah satu permasalahan serius yang tengah dihadapi oleh Indonesia. Ada berbagai permasalahan yang terkait dengan masalah ini. Pada satu sisi Indonesia masih menghadapi persoalan gizi buruk (*stunting*) atau kurang gizi bagi anak-anak di Indonesia. Menurut data yang dikeluarkan oleh UNICEF dalam Pinto, sebanyak 36% anak Indonesia mengalami kurang gizi atau *stunting* (Pinto, Pinto, Melo, Campos, & Cordovil, 2018). Salah satu penyebab *stunting* adalah kurangnya asupan gizi dan makanan.

Tingginya jumlah sumber atau ketersediaan pangan, namun rendahnya jumlah makanan yang dikonsumsi oleh dua hal yaitu kehilangan makanan atau *food loss* dan limbah makanan atau *food waste*. Menurut Neff, tingginya limbah makanan disebabkan oleh kurangnya kesadaran, motivasi, dan perilaku dari masyarakat. (Neff, Spiker, & Truant, 2015) Tidak semua orang menyadari

bahwa limbah makanan adalah sebuah permasalahan yang serius. Hal ini juga disebabkan kurangnya perhatian sedari dini dan kebiasaan yang berkembang di masayarakat. Besarnya jumlah limbah makanan juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pengeloaan limbah makanan bahkan tidak menyadari bahwa ia adalah sebuah kerugian atau permasalahan. Dikarenakan pandangan bahwa limbah dan kehilangan makanan bukan dipandang sebagai sebuah masalah, tidak banyak orang mengetahui apa pengertian dan perbedaan antara *food waste* dengan *food loss*.

Dalam hal yang senada, Barilla Centere juga mengemukakan limbah makanan dapat terjadi dari berbagai tahapan pengelolaan makanan dimulai sejak panen makanan sampai menghidangkan makanan pada meja makan (Barilla centere for food, 2012). Sejalan dengan itu, pada laporan yang dikeluarkan oleh Food and Agriculture Organization (FAO), untuk permasalahan limbah makanan atau banyak terjadi pada level rumah tangga atau penyajian makanan (Food and Agriculture Organisation, 2013). Sehingga, pemberian kesadaran pada level individu di rumah tangga menjadi langkah yang penting untuk menanggulangi limbah makanan baik dalam skala kecil maupun skala besar.

Neff, juga menjelaskan bahwa menanggulangan limbah makanan bukan merupakan sebuah usaha yang dapat dilakukan dalam waktu yang singkat (Neff et al., 2015). Jika ingin mencapai hasil yang berkelanjutan kesadaran pengelolaan limbah makanan perlu diberikan sedari dini dan dalam skala yang besar untuk mencapai hasil yang berkelanjutan dan dalam jumlah yang juga besar.

Melihat dari analisa situasi ini, tim pengabdian kepada masyarakat jurusan Ilmu Hubungan Internasional merasa perlu memberikan pendidikan mengenai kesadaran limbah makanan sedari dini kepada masyarakat. Tim pengabdian menyadari bahwa individu merupakan aktor penting untuk menanggulangi limbah makanan dan harus dimulai sedari dini. Untuk itu, pengabdian ini dilakuan di sekolah-sekolah dengan target anak usia dini. Pendidikan limbah makanan harus dilakukan secara terus menerus dan harus dimulai sedari dini. Hal terpenting pada kesadaran limbah makanan adalah bagaimana membangun kesadaran, merubah perilaku, dan motivasi pemilihan dan pengelolaan makanan dengan baik.

Sehingga untuk itu, sasaran yang tepat untuk mengubah perilaku berkelanjutan adalah dimulai sejak dini.

Secara ringkas, permasalahan yang ingin dipecahkan dalam pengabdian ini adalah bagaimana memberikan pengetahuan kesadaran limbah makanan dan bagaimana cara sederhana yang dapat dilakukan oleh anak usia dini untuk menghindari limbah makanan atau menyimpan makanan dalam waktu lama untuk menghindari makanan. Sejalan dengan hal itu, pengabdian ini secara menyeluruh bertujuan untuk; memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa sedari dini mengenai limbah makanan, memberikan pengetahuan bagi siswa untuk mengetahui perbedaan antara *food loss* dan *food waste* serta mengetahui pada fase-fase mana saja terjadi *food waste,* memberikan pengetahuan tata acara penyimpanan makanan dengan media penyimpanan yang digunakan sehari-hari.

Pengabdian ini memilih lokasi taman kanak-kanak TK-IT Ar-Rayhan Padang. Sekolah mitra ini dipilih karena jumlah siswa yang cukup besar sehingga diharapkan diseminasi pengetahuan lebih cepat menyebar. Kedua jarak dari lokasi mitra dan universitas tidak begitu jauh dan terjangkau. Ketiga sekolah ini memiliki program penyajian makanan di sekolah sehingga secara berkelanjutan pengetahuan ini dapat dengan langsung dipraktikkan di sekolah.

B. Kajian Pustaka

Menurut Morone, Papendiek, dan Tantiu, limbah makanan atau *food waste* dapat didefinisikan sebagai kehilangan produk dan jenis makanan yang seharusnya dapat dikonsumsi oleh manusia namun tidak lagi dapat dimakan atau konsumsi yang disebabkan oleh makanan menjadi rusak, melewati masa kadaluarsa dan kesalahan atau kelalaian pada manajemen penyimpanan makanan (Morone, Papendiek, & Tartiu, 2017). Limbah makanan pada umumnya terjadi pada rantai konsumen, dimulai dari konsumen membeli produk, penyimpanan, dan penyajian pada meja makan. Limbah makanan lebih berkaitan erat dengan perilaku konsumen dan pengecer makanan.

Sedangkan food loss atau kerugian pangan jika merujuk pada pengertian yang diberikan oleh FAO mengacu pada penurunan massa atau jumlah makanan yang dapat dimakan di seluruh bagian

rantai makanan. Kerugian pangan dapat terjadi pada produksi, pascapanen dan tahapan pemrosesan dalam rantai pasokan makanan (FAO, 2013) .

Limbah makanan dan kerugian makanan dapat terjadi pada berbagai rantai atau proses makanan (Sweeney, 2017). Dari proses pemetikan terjadi kerugian makanan. Pemetikan sumber makanan seperti buah dilakukan dengan tidak baik, sehingga beberapa makanan menjadi rusak seperti terkelupas dan kemudian dibuang karena dianggap tidak layak untuk dijual atau diangkut ke pasar. Pada tahap ini kerugian makanan juga dapat terjadi dengan tidak memetik buah yang dianggap memiliki ukuran yang tidak sesuai dengan harapan dan bentuk yang berbeda pada umumnya seperti wortel yang bengkok, sehingga cenderung untuk diabaikan dan membusuk di tanah. Pada tahap *handling* dan penyimpanan makanan, kerugian makanan dapat terjadi karena makanan yang terhimpit, tidak sengaja terkelupas kulitnya sehingga dianggap tidak layak untuk dijual di pasar. Pada proses penjualan kerugian makanan dapat terjadi karena makanan tidak laku terjual dan tidak disimpan pada tempat semestinya sehingga lebih cepat membusuk dan dibiarkan begitu saja.

Pada saat konsumen membeli bahan makanan, limbah makanan memiliki peluang yang lebih besar terjadi dibanding dengan kerugian makanan (*food loss*), seperti konsumen yang membeli jumlah makanan lebih banyak dibanding dengan jumlah yang akan dikonsumsi. Proses ini lebih cenderung terjadi pada dua hal, yang pertama kesalahan proses penyimpanan makanan sehingga lebih cepat busuk dan akhirnya dibuang dan pada proses konsumsi dengan memasak jumlah makanan yang lebih banyak dibanding yang akan dimakan sehingga sisanya lebih banyak dibuang. Limbah makanan juga dapat terjadi pada kesalahan dan ketidaktahuan mengelola makanan.

Pada skala yang lebih kecil, limbah makanan lebih banyak terjadi di rumah tangga, baik pada saat proses memasak atau penyimpanan bahan-bahan makanan.

Limbah makanan belum dianggap serius oleh masyarakat modern hari ini. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran akan limbah makanan yang diberikan sejak dari dini. Sehingga, limbah makanan bukan dianggap sebagai sebuah masalah yang serius. Membuang makanan, tidak memakan semua makanan yang tersedia pada piring bukan sebuah kesalahan pada masyarakat hari ini. Selanjutnya, Sweeney juga

menjelaskan bahwa untuk menurunkan limbah makanan, perlu diciptakan kesadaran akan limbah dan kerugian makanan yang lebih baik yang seharusnya harus dimulai sejak dari dini (Sweeney, 2017).

Pada skala yang lebih kecil, rumah tangga, pembentukan kesadaran limbah makanan dapat dimulai sejak usia dini, dengan memberikan pengetahuan mengenai konsumsi, jenis dan sumber makanan serta cara penyimpanan makanan terutama makanan yang menjadi kegemaran sejak usia dini. Hal ini selain bermanfaat untuk membentuk perilaku yang berkelanjutan akan kesadaran limbah makanan juga berguna untuk menciptakan kemandirian pada anak-anak sejak dini.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 4 bulan yang terbagi dalam tiga tahapan besar yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim mengabdi mengurus perizinan pelaksanaan kegiatan kepada mitra pengabdian, membuat proposal, menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan, dan jumlah peserta pelaksanaan.

Pada tahap perencanaan tim pengabdian juga membuat desain dan beberapa poster untuk pelaksanaan pengabdian nanti, materi sosialisasi yang disediakan dalam bentuk-bentuk kartu dengan gambar-gambar yang menarik, membuat prototype tempat penyimpanan makanan seperti kulkas dan lemari, dan merancang papan games untuk melatih peserta dan meningkatkan kesadaran limbah makanan.

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdi akan melakukan beberapa tahapan dimulai dengan registrasi peserta dan pembukaan, kemudian untuk mengakrabkan pemateri dengan peserta dan menjadikan suasana tidak terasa asing, diadakan beberapa permainan singkat sekaligus untuk menarik minat dan perhatian peserta. Tidak lupa pula tim pengabdi membagi peserta menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memiliki guru pendamping. Pembagian kelompok ini penting karena jumlah anak usia dini yang terlalu banyak pada sebuah kelompok mengurangi efektifitas pelaksanaan pengabdian.

Masuk pada kegiatan inti, pertama, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan survey

preferensi kesukaan makanan anak usia dini. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan makanan dan jenis makanan apa saja yang harus disimpan dan dikelola dengan baik oleh anak usia dini. Hal ini disebabkan karena makanan yang disukai cenderung mengalami kelebihan konsumsi dan dibeli dalam jumlah besar, sehingga jika tidak disimpan dalam tempat dan waktu yang baik dapat menyebabkan limbah makanan.

Kedua, proses sosialisasi mengenai pengertian *food waste* atau limbah makanan dan pada tahapan-tahapan apa dan dimana limbah makanan dan *food loss* dapat terjadi dimulai sejak masa pemetikan sampai penghidangan makanan di meja makan.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode bercerita menggunakan kartu, fasilitator dalam kelompok masing-masing menceritakan perjalanan sebuah strawberry dimulai sejak ditanam sampai dikonsumsi. Kegiatan ini menceritakan bagaimana panjangnya proses sebuah sumber makanan menjadi makanan layak makan dan pada tahap-tahapan apa saja makanan tersebut dapat terbuang dengan sia-sia dan tidak layak konsumsi.

Kegiatan inti ketiga dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan permainan. Pada bagian awal, fasilitator menggunakan berbagai jenis kartu makanan untuk menjelaskan dimana seharusnya makanan tersebut dapat disimpan, apakah di kulkas, freezer atau chiller atau cukup di bungkus plastik dana tau dimasukkan kedalam lemari.

Selama proses kegiatan pertama sampai dengan kegiatan ketiga ini, fasilitator menyelingi degan beberapa kuis- atau pertanyaan singkat untuk kembali menarik minat dan perhatian peserta pengabdian kepada masyarakat.

Selanjutnya, beserta dibagikan kartu makanan, masing-masing peserta mendapatkan tiga sampai empat kartu makanan yang kemudian diminta untuk menyimpan pada prototype media penyimpanan (kulkas dan lemari) yang sudah disediakan. Para peserta diperlombakan antar kelompok, kelompok dengan jumlah penyimpanan paling banyak dan paling cepat akan mendapatkan medali. Walaupun diakhir kegiatan semua peserta mendapatkan medali, namun jenis warna medali menentukan pemenangnya.

Pada tahap akhir, tim pengabdian akan menulis laporan dan melakukan evaluasi kegiatan. Pada tahapan ini akan dilihat mana bagian kegiatan yang dapat dipertahankan dan dilanjutkan pada pengabdian selanjutnya dan mana bagian yang harus diperbaiki. Tim pengabdian juga memberikan rekomendasi bagi sekola mitra terhadap hasil dari kegiatan pengabdian.

D. Hasil dan Pembahasan

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di dapatkan beberapa hasil dan pembahasan berikut; kegiatan memiliki autisuasme yang sangat tinggi. Pada awalnya kegiatan hanya dirancang untuk dilaksanakan dengan lebih kurang lima puluh orang peserta, namun pada pelaksanaannya kegiatan dari terlaksana dengan serratus tiga puluh orang peserta dan delapan guru pendamping kelas. Sehingga dapat dikatakan, dari sisi kehadiran peserta, pengabdian ini terlaksana dan tercapai dengan baik dengan jumlah peserta yang mencapai 240 persen dari yang direncanakan.

Pada kegiatan pertama mengenai preferensi makanan yang lebih banyak disukai oleh peserta, didapatkan hasil seperti tabel berikut;

Tabel 1. Preferensi Makanan Peserta Target Pengabdian Kepada Masyarakat 2018

no	Makanan digemari	Makanan yang tidak digemari
1	Rambutan	Terung
2	Es krim	Bayam
3	Anggur	Toge
4	Ayam	Daging sapi
5	Tempe	Tahu
6	Apel	
7	Cookies dan Biskuit	
8	Ikan bakar	
9	Susu	
10	Brokoli	
11	wortel	

Sumber : data diolah oleh tim pengabdian kepada masyarakat HI-UNAND 2018

Jenis makanan yang paling disukai oleh anak usia dini adalah buah-buahan ditunjukkan dengan buah yang paling disukai yaitu rambutan, diikuti dengan anggur dan apel. Dari tabel diatas diketahui bahwa karbohidrat bukan merupakan makanan yang sukai oleh anak usia dini, walaupun tim pengabdian sudah memberikan berbagai jenis olahan karbohidrat seperti mie, roti dan nasi. Sumber protein hewani yang paling disukai adalah ayam dan ikan, sedangkan daing sapi menjadi sumber makanan yang kurang disukai. Jenis sayuran yang paling

disukai adalah brokoli dan wortel sedangkan sayuran yang paling tidak disukai adalah terung, bayam dan toge. Tempe merupakan jenis makanan yang disukai, walaupun merupakan produk olahan yang sama dengan tahu, namun tahu menjadi makanan yang tidak digemari. Susu, coockies dan es krim merupakan produk yang juga digemari oleh anak usia dini.

Ada beberapa tujuan dari survey awal ini pertama untuk memberikan gambaran kepada fasilitator mengenai bahan makanan apa saja yang seharusnya dapat disimpan dengan benar oleh peserta target sesuai dengan preferensi kesukaan dan ketidaksukaan. Berdasarkan hasil literature review yang didapatkan makanan yang lebih disukai lebih cenderung untuk dikonsumsi namun tingkat *foodwaste*nya juga menjadi tinggi karena kelebihan konsumsi dan pembelian atau kadang salah tempat penyimpanan sehingga tidak lagi dapat dikonsumsi. Untuk itu, survey awal ini berguna untuk mengetahui bahan makanan mana saja yang harus disimpan dengan baik oleh target peserta pengabdian.

Tujuan yang kedua dari survey ini adalah mengetahui bahan makanan yang mana membutuhkan pengolahan lebih lanjut untuk mencukupi nutrisi anak usia dini yang menjadi saran atau rekomendasi bagi orang tua dan sekolah. Serta menelusuri kemungkinan bahan makanan yang lebih banyak menyebabkan *food loss* karena adanya preferensi ketidaksukaan.

Dari dua tujuan ini, didapat kesimpulan bahwa bahan makanan yang digemari menuntut pengetahuan cara penyimpanan yang baik kepada peserta target pengabdian. Sedangkan bahan makanan yang tidak digemari membutuhkan pengolahan lanjutan dan pengetahuan mengenai *food loss* agar tidak terjadi pembuangan makanan dalam jumlah besar pada jenis makanan ini.

Gambar 1. Pemberian Preferensi Makanan Oleh Peserta Target Pengabdian Kepada Masyarakat

Gambar 2 peserta sedang mendengarkan cerita mengenai food loss dan food waste
Sumber : Dokumentasi tim pengabdian kepada masyarakat HI 2018.

Setelah kegiatan inti pertama, pemberian preferensi terhadap makanan, kegiatan selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk cerita. Masing-masing fasilitator dalam kelompok menceritakan apa yang dimaksud dengan *food waste* dan *food loss* dan bagaimana proses terjadinya. Kegiatan ini menggunakan media kartu ilustrasi perjalanan sebuah strawberry sejak ditanam sampai pada masa konsumsi dan ditangan konsumen. Ada dua tujuan utama dari pemberian cerita ini pertama memberikan pengetahuan dimana dan kapan *food loss* dapat terjadi dan mengakibatkan *food waste*. Kedua memberikan kesadaran bahwa pada berbagai level *food loss* dapat terjadi tanpa disadari. Pengetahuan dan kesadaran sejak dini ini berguna untuk menanamkan pemahaman sejak dini kepada anak usia dini akan *food waste* dan *food loss*.

Adapun informasi penting yang disampaikan pada bagian ini adalah *food loss* dapat terjadi pada saat penanaman, pemetikan, proses penganggutan, pemilihan di pasar oleh konsumen, dan proses penyimpanan dan konsumsi yang tidak tepat yang berakibat pada food waste.

Kegiatan inti ketiga adalah memberikan pengetahuan pada peserta target pengabdian mengenai penyimpanan makanan sesuai pada tempatnya. Hal ini berguna untuk mempertahankan makanan dalam waktu lama. Selain itu dapat mengurangi *food waste* jika disimpan dengan tepat. Seperti contoh, buah yang dingin merupakan kegemaran semua orang, namun pisang tidak dapat disimpan di dalam kulkas karena akan menyebabkan buah lebih cepat menjadi busuk disbanding disimpan pada suhu ruangan.

Gambar 3 peserta sedang mendengarkan cara penyimpanan makanan pada kulkas
Sumber : Dokumentasi tim pengabdian kepada masyarakat HI 2018.

Ketika peserta target pengabdian kepada masyarakat mengetahui hal ini, sejak dari dini mereka sudah tahu bagaimana menyimpan makanan kegemaran mereka sehingga dapat bertahan lebih lama. Seperti contoh, ketika seorang anak menginginkan sebuah es krim namun tidak memakannya sampai habis, ia dapat menyimpannya kembali ke dalam freezer sehingga bisa dikonsumsi seperti es kembali dibanding disimpan di dalam chiller. Selain itu

mereka juga dapat mengingatkan orang tua mengenai penyimpanan yang baik dan seharusnya.

Untuk melaksanakan kegiatan ini, pada awalnya dengan menggunakan kartu makanan, peserta diberikan penjelasan berbagai tempat penyimpanan makanan, kemudian dijelaskan makanan apa saja yang dapat disimpan diberbagai tempat penyimpanan, utamanya kulkas. Kemudian masing-masing peserta di berikan tiga buah kartu yang memuat gambar-gambar makanan dan diminta untuk memasukkan kedalam prototype penyimpanan.

Gambar 3. Peserta Pengabdian bersama fasilitator tengah mencoba permainan penyimpanan makanan pada kulkas
Sumber: dokumentasi Tim Pengabdian Kepada Masyarakat HI-UNAND 2018

Dari hasil kegiatan ketiga ini didapat hasil bahwa dari 35 jenis makanan yang diberikan pengetahuan mengenai cara penyimpanannya kepada peserta target, terdapat beberapa makanan yang disimpan pada tempat yang salah seperti pisang, telur, mie, dan sosis. Hal ini terjadi karena sebagian besar orang mengira telur lebih baik disimpan dalam waktu yang lama di lemari es, begitu juga dengan pisang. Tetapi sebaliknya, proses ini akan mengakibatkan makanan lebih cepat membusuk.

Hasil kegiatan pengabdian secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

a. Ketercapaian tujuan
b. Ketercapaian kehadiran peserta pelatihan
c. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
d. Ketercapaian wawasan peserta terhadap materi pengabdian

Target peserta pelatihan seperti direncanakan sebelumnya adalah paling tidak sebanyak 50 orang anak usia dini yang terdiri dari dua kelas. Namun, tingginya antusiasme sekolah dan peserta target kegiatan menyebabkan peserta kegiatan mencapi jumlah 130 orang. Dapat dikatakan ketercapaian kehadiran peserta pelatihan ini lebih dari 100%.

Dari sisi ketercapaian tujuan, sosialisasi ini berhasil mencapai tujuannya dengan indikasi bahwa peserta target mengetahui kapan dan dimana terjadinya *food waste* dan *food loss* dan memiliki pengetahuan untuk mencegah *food waste* pada level rumah tangga dalam skala yang paling kecil.

Begitu juga dengan ketercapaian target materi yang direncanakan dengan wawasan peserta terhadap materi pengabdian. Peserta memiliki wawasan baru seperti fase-fase yang berpotensi terjadinya *food waste* dan *food loss* serta pengetahuan penyimpanan yang berubah. Selain itu semua materi yang dipersiapkan dipergunakan dengan baik dan semestinya. Termasuk jumlah prototype

Walaupun secara keseluruhan pengabdian ini berjalan dengan lancar, namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh tim pengabdian dilapangan seperti menjaga agar peserta target pengabdian tetap focus dan menghindari kebosanan, karena jika mereka sudah bosan susah untuk menarik focus kembali dan menyebarkan materi. Kedua jumlah peserta yang banyak menyebabkan situasi kadang susah terkendali dan suara yang bising, sehingga fasilitator harus menyediakan materi yang menarik dan sebaik mungkin suara dapat didengar oleh peserta.

E. Kesimpulan

Salah satu komponen yang ingin dicapai dalam *Sustainable Development Goals* di Indonesia maupun global adalah keamanan pangan. Indonesia secara garis besar memiliki sumber jenis makanan yang beragam dalam menunjang target ketercapaian keamanan pangan. Namun, secara perilaku masyarakat Indonesia memiliki angka yang tinggi untuk limbah makanan sehingga dapat menjadi ancaman bagi ketersediaan makanan dan nutrisi bagi masyarakat. Jika perilaku ini tidak segera diubah, ketahanan pangan Indonesia akan terancam. Oleh karena itu, penting untuk memberikan kesadaran berperilaku kepada masyarakat mengenai limbah makanan.

Proses pembentukan kesadaran akan limbah makanan tidak terjadi secara spontan. Diperlukan proses yang lama dan berkelanjutan serta harus dimulai sejak dini. Hal ini dikarenakan, banyak orang yang tidak tahu limbah makanan merupakan masalah yang serius dan dapat terjadi kapan dan dimana saja termasuk proses pemilihan makanan, penyimpanan dan pengolahannya.

Dari pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Andalas didapat kesimpulkan bahwa, membangun kesadaran akan limbah makanan perlu dilakukan sedari dini. Untuk itu, anak usia dini perlu diberikan pengetahuan kapan dan dimana saja limbah makanan dapat terjadi. Walaupun masih berusia dini, perilaku mengelola makanan untuk tidak menjadi

limbah perlu diterapkan. Salah satu perilaku atua pengetahuan yang dapat diberikan adalah mengenai penyimpanan makanan yang dapat diberikan kepada anak usia dini. Pada level paling sederhana, mereka diharapkan mengetahui dimana seharusnya menyimpan makanan kegemaran mereka pada media penyimpanan yang umum digunakan di rumah tangga seperti kulkas dan lemari. Sehingga, mereka tidak lagi membuang makanan yang disukai jika sudah dikonsumsi secara berlebihan atau menyimpannya pada tempat yang tidak semestinya dan menyebabkan makanan menjadi tidak layak konsumsi dana tau membusuk sehingga menjadi limbah makanan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai hal diatas adalah dengan memberikan cerita mengenai perjalanan makanan dengan media kartu untuk menjelaskan pada limbah makanan dan food loss dapat terjadi sampai dihidangkan di meja makan atau dikonsumsi. Kemudian, untuk memberikan pengetahuan penyimpanan makanan kepada anak usia dini, dapat diberikan dengan memnggunakan kartu makanan yang merupakan makanan yang dikenal oleh anak usia dini dan banyak dikonsumsi. Kartu-kartu ini kemudian diminta untuk diletakkan pada media prototype penyimpanan yang umum di rumah tangga. Dengan peyampaian pengetahuan ini, diharapkan sejak dari dini, kesadaran akan limbah makanan sudah terbentuk.

Kegiatan seperti ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan dikarenakan limbah makanan dapat terjadi kapan dan dimana saja. Kegiatan seharusnya juga dilanjutkan dengan target yang berbeda seperti orang tua dan pihak sekolah yang menyiapkan makanan bagi para siswa dengan target capaian pengelolaan makanan untuk skala rumah tangga dan sekolah.

Jika target penyampaian kesadaran limbah makanan adalah anak-anak, merancang kegiatan yang menarik, tidak membosankan dan dilengkapi dengan permainan merupakan beberapa hal yang perlu dipikirkan mendalam dikarenakan menarik minat dan perhatian anak-anak akan limbah makanan bukanlah hal yang mudah. Selain itu, jumlah peserta pelatihan maupun sosialisasi pada anak-anak perlu menjadi bahan pertimbangan untuk menciptakan kondisi sosialisasi dan pelatihan yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Barilla centere for food. (2012). *THE VISION OF BARILLA CENTER FOR FOOD & NUTRITION*.

paris. Retrieved from www.barillacfn.com

Eken, Y. (2018). New programme to combat food wastage in Indonesia. Retrieved November 24, 2018, from https://www.trtworld.com/life/new-programme-to-combat-food-wastage-in-indonesia-18337

Food and Agriculture Organisation (FAO). (2013). *Toolkit Reducing the Food Wastage Footprint*.

Morone, P., Papendiek, F., & Tartiu, V. E. (2017). *Food Waste Reduction and Valorisation Sustainability Assessment and Policy Analysis*. Cham : Springer International Publishing : Imprint: Springer.

Neff, R. A., Spiker, M. L., & Truant, P. L. (2015). Wasted Food: U.S. Consumers' Reported Awareness, Attitudes, and Behaviors. *PLoS ONE*, *10*(6), e0127881. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0127881

Pinto, R. S., Pinto, R. M. dos S., Melo, F. F. S., Campos, S. S., & Cordovil, C. M.-S. (2018). A simple awareness campaign to promote food waste reduction in a University canteen. *Waste Management*, *76*, 28–38. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wasman.2018.02.044

Sweeney, M. (2017). *An Analysis of People's Behaviours and Attitudes to Food Consumption and Waste in the Cork Region*. Retrieved from http://www.ucc.ie/en/scishop/completed/

ISBN : 978-602-0942-25-4

PENYUSUNAN PROPOSAL STUDI KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHA BAGI INDUSTRI KECIL DI DESA BABAKAN KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG

Rizki Wahyuniardi
Universitas Pasundan
rizki.wahyuniardi@unpas.ac.id

ABSTRACT

For Industry, capital availability is one important - yet intriguing aspect in business development. Lack of capital has always been the main reason for stopping a business development - especially for small-scale industries. Capital generation through proposing certain loans is not preferable due to lack of confidence in paying it back from the business outcome / product sales outcome. This doubt has created a stagnant business system in the village. The loan system offered by banking organization was also not an option for the small business in the village. The reason was the unbearable burden of the loans refund to the bank. Little do they knew, that there are loan schemes from the bank which are reasonably affordable for small-scale business, as long as the business are firstly assessed in terms of its capability of making profits, hence its ability to return the bank loans. The small business owner in the village has not been familiar with the assessment which is included in a feasibility study for business - they did not know their business capability of making profit. Therefore, it is urgent that these small business owners understand the importance of the calculation of their business competency and their profit indication from the business. For the aforementioned necessities in the village, our community service provided a training to create a proper feasibility study proposal for the small business owners in the Babakan Village, Ciparay Subdistrict, Bandung Regency. The training will provide a substantial comprehension of the feasibility of a business and its development, the arrangement of a feasibility proposal for the business and also the accompaniment should there be any issues emerges. The proposal is expected to be a strong support for the business owner for proposing a bank loan or any loans. By creating the proposa, it is expected also that the small business owners understand their financial capability of the business and also the potential development from the business activity that they operate. In general, the understanding will improve their knowledge regarding the feasibility studies proposal which includes activity development and its impact, technology, human resource and also financial indications of their business.

Key words: Small-scale Industries, Feasibility Study / Business Feasibility, Business Capital

ABSTRAK

Bagi industri, pemodalan merupakan aspek penting yang selalu menjadi permasalahan. Kurangnya modal selalu dijadikan alasan tentang kendala pengembangan usaha. Apalagi industri kecil, keterbatasan modal selalu dijadikan alasan utama. Penambahan modal dengan cara meminjam seringkali dihindari dengan alasan ketidakmampuan bayar dari usaha yang dijalankan. Keraguan atas

hasil penjualan produk tersebut yang kemudian membuat pelaku industri kecil berjalan apa adanya. Sementara itu, pinjaman dari perbankan tidak menjadi alternatif pihak industri untuk menambah modal usaha. Alasannya pengembalian dana usaha yang memberatkan. Padahal, jika dikembalikan kepada skema pengembalian pinjaman dari salah satu bank yang memiliki program khusus tidak memberatkan. Hanya saja, pihak industri kecil tidak pernah melakukan perhitungan Kelayakan Usaha sehingga tidak mengetahui dengan baik kemampuan usahanya dalam menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk mengembalikan pinjaman. Untuk itu perlu dilakukan pemahaman kepada pihak industri bahwa kemampuan usaha dapat diperhitungkan sehingga dapat diketahui indikasi keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu dilakukan pelatihan kepada industri kecil yang ada di Industri Kecil di Desa Babakan Ciparay Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Dalam pelatihan ini diberikan pemahaman mengenai kelayakan usaha dan pengembangannya, penyusunan kelayakan usaha dan pendampingannya sehingga diharapkan proposal ini dapat digunakan sebagai penunjang permohonan pinjaman. Dengan proposal yang dihasilkan diharapkan pelaku usaha industri kecil mampu memahami dengan baik kemampuan keuangan dari kegiatan usaha yang dilakukan serta pengembangan yang dapat dilakukan. Hal itu akan memberikan pemahaman kepada industri kecil bahwa proposal kelayakan pengembangan usaha ini berisi indikasi-indikasi pengembangan beserta dampak pengembangan kegiatan, teknologi, SDM serta finansial yang akan diperoleh.

Kata Kunci: Industri Kecil, Kelayakan Usaha, Modal Usaha

A. Pendahuluan

Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung beradaberada di ketinggian 750 mdpl dengan rata-rata curah hujan 70 mm/tahun, kondisi tanah (topografi) dataran tinggi 70%, kemiringan 45%, suhu udara rata-rata 28^0C sampai dengan 32^0C dengan luas wilayah sebesar 4.883,2 Ha dengan 4.702,2 Ha merupakan lahan pemukiman/daratan dan 181 Ha lahan pesawahan.

Jarak tempuh (orbitasi) dari pusat pemerintahan desa ke kantor kecamatan sejauh 6.3 km, jarak ke pemerintahan kabupaten sejauh 32 km dan jarak ke pusat pemerintahan propinsi sejauh 31 km. Sementara itu, batas wilayah Desa Babakan adalah sebagai berikut:

1. Utara : Desa Mekarlaksana
2. Selatan : Desa Ancolmekar
3. Barat : Desa Rancakole
4. Timur : Desa Mekarlaksana

Sementara itu, jarak tempuh lokasi mitra dengan kampus IV Fakultas Teknik Universitas Pasundan sejauh kurang lebih 50 km dengan waktu tempuh selama 1,5 jam seperti yang terlihat pada Gambar 1.

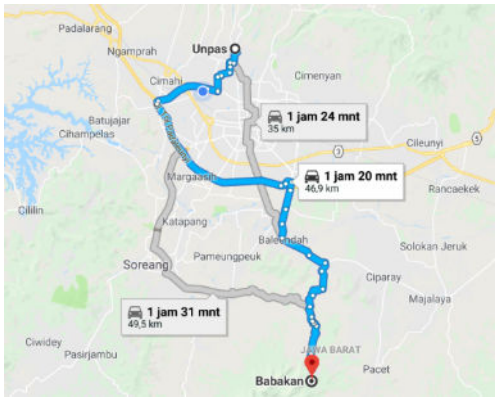

Gambar 1. Lokasi Mitra Desa Babakan

Wilayah desa dibagi menjadi 5 (lima) dusun, 19 rukun warga (RW) dan 54 rukun tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sebanyak 8.871 jiwa. Desa ini memiliki potensi di bidang pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan.

B. KajianPustaka

Menurut Dwiwinarno (2008 dalam Haryadi, 2010), ada beberapa faktor penghambat berkembangnya UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) antara lain kurangnya modal dan kemampuan manajerial yang rendah. Meskipun permintaan atas usaha mereka meningkat karena terkendala dana maka sering kali tidak bisa untuk memenuhi permintaan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan untuk mendapatkan informasi tentang tata cara mendapatkan dana dan keterbasan kemampuan dalam membuat usulan untuk mendapatkan dana. Kebanyakan usaha skala kecil dalam menjalankan usaha tanpa adanya perencanaan, pengendalian maupun juga evalusi kegiatan usaha.

Paling tidak ada 5 (lima) tujuan dilakukan studi kelayakan:

1) Menghindar Resiko Kerugian

Studi kelayakan bertujuan untuk menghindari resiko kerugian di masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian. Kondisi ini ada yang dapat diramalkan. Dalam hal ini fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan resiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan.

2) Memudahkan Perencanaan

Ramalan tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, dapat mempermudah kita dalam melakukan perencanaan meliputi :

- Berapa jumlah dana yang diperlukan;
- Kapan usaha akan dijalankan;
- Dimana lokasi usaha akan dibangun;
- Siapa yang akan melaksanakannya;

- Bagaimana cara menjalankannya;
- Berapa keuntungan yang akan diperoleh;

Dalam perencanaan sudah terdapat jadwal pelaksanaan usaha, mulai dari usaha dijalankan sampai waktu tertentu.

3) Memudahkan pelaksanaan perkerjaan

Berbagai rencana yang sudah disusun sangat memudahkan pelaksanaan usaha. Para pelaksana bisnis telah memiliki pedoman yang harus dikerjakan. Pengerjaan usaha dapat dilakukan secara sistematik tepat sasaran dan sesuai dengan rancangan yang sudah disusun. Rancangan yang sudah disusun dijadikan acuan dalam mengerjakan setiap tahap yang sudah direncanakan.

4) Memudahkan Pengawasan

Pelaksanaan usaha atau proyek sesuai rencana akan memudahkan perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pengawasan ini perlu dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dari rencana yang telah disusun.

5) Memudahkan Pengendalian

Adanya pengawasan dalam pelaksanaan perkerjaan dapat mendeteksi terjadinya suatu penyimpangan sehingga dapat dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut. Tujuan pengendalian adalah untuk mengendalikan pelaksanaan perkerjaan sehingga tujuan perusahaan akan tercapai.

Industri Kecil di Desa Babakan memroduksi berbagai macam produk pangan olahan secara sederhana. Dari identifikasi awal ke pelaku usaha, diperoleh gambaran bahwa produk-produk yang dihasilkan dipasarkan di sekitar lokasi produksi yaitu di Kecamatan Ciparay. Permasalahannya adalah produk dijual dengan cara dititipkan di toko-toko yang ada di pasar ibukota kecamatan. Dengan cara seperti itu, modal pembuatan produk pun menjadi tertahan. Pembayaran akan dilakukan ketika seluruh produk telah habis terjual. Berdasarkan informasi yang disampaikan, dibutuhkan waktu antara 3 hari sampai dengan 1 minggu untuk menjual produk-produk tersebut.

Dari identifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa industri kecil ini memerlukan modal tambahan sebagai modal produksi. Dengan penambahan modal ini diharapkan produksi dapat

dilakukan secara kontinyu sehingga dapat menjadi pendapatan rutin bagi pelaku usaha. Alternatif yang akan ditempuh adalah dengan mengajukan pinjaman modal secara kredit ke Bank Rakyat Indonesia (BRI) melalui Skema Kredit Umum Pedesaan Rakyat (KUPedes Rakyat). Oleh karenanya perlu diberikan pelatihan kepada pelaku usaha untuk menyusun Proposal Kelayakan Pengembangan Usaha sehingga dapat diketahui kemampulabaan usaha yang terkait dengan jumlah pendanaan yang dapat diajukan ke BRI.

C. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan akan dilakukan secara iteratif, sehingga dapat menghasilkan proposal kelayakan pengembangan usaha yang tepat. Proposal ditujukan untuk melakukan pinjaman kepada pihak perbankan, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan skim Kredit Umum Pedesaaan (KUPedes). Meskipun bukan menjadi syarat dalam pengajuan kredit, namun penyusunan proposal ini dapat memberikan acuan bagi pemilik/pelaku usaha dalam menentukan plafon kredit yang akan diajukan, sehingga industri mampu mengembalikan kredit sesuai dengan kemampuan usahanya saat ini.

Dengan penjelasan tersebut maka dibutuhkan identifikasi awal mengenai kondisi industri yang akan dilatih dan didampingi. Identifikasi tersebut mencakup pada jenis bahan baku dan bahan tambahan, teknologi pengolahan serta pasar tujuan saat ini. Dari identifikasi ini akan dihasilkan data-data eksiting industri. Selanjutnya, informasi ini akan digunakan sebagai basis pelaksanaan pelatihan, sehingga diharapkan dapat diperoleh kembali informasi-informasi yang mendukung penyusunan proposal, seperti pengembangan produk maupun pasar, pengembangan teknologi hingga kebutuhan pengembangan SDM.

Hasil pelatihan ini selanjutnya akan digunakan sebagai informasi dalam penyusunan proposal pengembangan usaha. Pendampingan penyusunan proposal akan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa sehingga diharapkan proposal yang disusun sesuai dengan kebutuhan industri. Setelah itu, laporan penyusunan proposal pengembangan usaha akan dijilid sebagai bukti selesainya

kegiatan. Alur pelaksanaan kegiatan diperlihatkan pada Gambar 2.

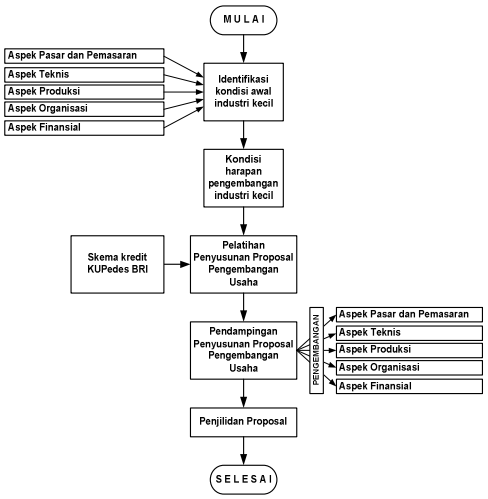

Gambar 2. Metodologi Pelaksanaan Kegiatan

D. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama pelaksanaan pelatihan yang dilakukan bersamaan dengan dosen dari program studi lain, yaitu pada tanggal 25 Juli 2018 seperti yg terlihat pada Gambar 3 dibawah ini.

Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan dan Panyuluhan di Desa Babakan

Terdapat beberapa IKM yang ada di Desa Babakan, yaitu IKM Pembuatan Gorden dan IKM Pembuatan Cireng. IKM ini yang menjadi objek pelatihan guna dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengelola bisnis berdasarkan perencanaan yang baik pada studi kelayakan serta membuka peluang untuk peningkatan modal dengan dibuatnya draft studi kelayakan yang dapat digunakan untuk investor maupun perbankan.

E. Kesimpulan

Studi kelayakan bagi industri kecil memiliki 5 fungsi, yaitu menghindari resiko kerugian, memudahkan dalam perencanaan, memudahkan pelaksanaan, memudahkan pengawasan dan memudahkan pengendalian kegiatan usaha yang sedang atau akan dijalankan

Dengan pelatihan dan penyuluhan pembuatan proposal studi kelayakan, pelaku usaha industri kecil mampu memahami dengan baik kemampuan keuangan dari kegiatan usaha yang dilakukan serta pengembangan yang dapat dilakukan. Hal itu akan memberikan pemahaman

kepada industri kecil bahwa proposal kelayakan pengembangan usaha ini berisi indikasi-indikasi pengembangan beserta dampak pengembangan kegiatan, teknologi, SDM serta finansial yang akan diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

Anityasari, Maria, Naning Aranti W., (2011), *Analisa Kelayakan Usaha*, Guna Widya, Surabaya

Subagyo, Ahmad, (2007), *Studi Kelayakan: Teori dan Aplikasi*, Elex Media Komputindo, Jakarta

Tambunan, Tulus, (2009), *Usaha Kecil Menengah di Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta

Tambunan, Tulus, (2010), *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta

Umar, Husein, (2005), *Studi Kelayakan Bisnis*, Ed-3, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sofyan, Iban, (2006), Kajian Modal Kerja Usaha Kecil Dalam Rangka Peningkatan Kinerja Usaha Menghadapi Era Pasar Bebas di Bandar Lampung, *Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol. 2 (3)

Caturini, Rizki, (2014), *Permodalan Menjadi Kendala Utama* [diakses dari http://peluangusaha.kontan.co.id , 20-02-2015]

ISBN : 978-602-0942-25-4

PENERAPAN KEARIFAN LOKAL SISTEM PERKAWINAN TAAMBIK ANAK DI DESA EMPAT LAWANG SUMATERA SELATAN

Rusmini[1] dan Juniar Hartikasari[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda Palembang
[1]rusmini2476@gmail.com

ABSTRACT

The taambik anak marriage system is a system of marriage based on local wisdom where a son-in-law is appointed as a child by his parents-in-law, this meaning is the same semendo as taking a child. Where the legal consequences of a marriage system like this are both settling down and earning a living at the wife's house. This service is field Research, which is to make direct observations about events relating to the title of service. This service is a qualitative service with the model case study service. Qualitative service is a service that intends to understand the phenomenon of what is experienced by the subject of devotion. In taambik marriages boys are still obliged to pay honest and dowry to women, men are not made heirs, and children who are produced from taambik marriages children do not break up with their father

Keywords: Marriage System, Taambik Anak, Local Wisdom

ABSTRAK

Sistem perkawinan taambik anak adalah sistem perkawinan berbasis kearifan l;okal dimana seorang menantu laki-laki diangkat menjadi anak oleh mertuanya, makna ini sama dengan semendo mengambil anak. Di mana akibat hukum sistem perkawinan seperti ini adalah keduanya menetap dan mencari nafkah di rumah pihak istri.Pengabdian ini adalah pengabdian lapangan (*field Research),* yakni mengadakan pengamatan langsung mengenai kejadian-kejadian yang berkenaan dengan judul pengabdian.Pengabdian ini adalah pengabdian kualitatif dengan model pengabdian studi kasus. Pengabdian kualitatif adalah pengabdian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek pengabdian. Dalam perkawinaan taambik anak laki-laki tetap wajib bayar jujur dan mahar kepada pihak perempuan, laki-laki tidak dijadikan ahli waris, dan anak yang dihasil dari perkawinan taambik anak tidak putus hubungan dengan ayahnya

Kata Kunci : Sistem Perkawinan, Taambik Anak, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Perkawinan dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 memuat pengertian perkawinan, yaitu :"*Ikatan lahir batin antar seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."*

Apabila definisi di atas kita telaah, maka terdapatlah lima unsur

yang terkandung, yakni: ikatan lahir batin; antara seorang pria seorang wanita; sebagai suami-istri; membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal; berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam melakukan upacara perkawinan Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, di antaranya Batak, Jawa, Minangkabau, Lampung, dan masih banyak lagi sehingga upacara perkawinan yang ada di Indonesia sangat beraneka ragam. Adapun perkawinan menurut adat diberbagai daerah di Indonesia bukanhanya berarti sebagai perikatan perdata saja,akan tetapi juga perikatan adat dan sekaligus perikatan kekerabatan dan ketetanggaan (Hadikusuma, 2007: 8)

Kitab Undang-undang Hukum Perdata (pasal 26). Hal ini berarti bahwa hanya Undang-undang mengakui perkawinan perdata, yang menurut FX. Suhardana bahwa "Perkawinan yang syah yaitu perkawinan yang memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam KUH Perdata, sedangkan syarat-syarat serta peraturan agama tidaklah diperhatikan/ disampingkan." (Hadikusuma, 2007: 8)

Lain halnya bila dilihat dari hukum adat yang umumnya di Indonesia, H. Hilman Hadikusuma mengatakan :

> "Perkawinan itu bukan berarti sebagai perikatan perdata tetapi juga merupakan perikatan adat sekaligus perikatan kekerabatan dan ketetanggaan. Jadi terjadinya suatu hubungan-hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami isteri, harta bersama, kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua tetapi juga menyangkut hubungan-hubungan adat istiadat kewarisan, kekeluargaan, kekerabatan dan keteranggaan serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan." (Hadikusuma, 2007: 8)

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia . Masyarakatnya terdiri dari bermacam suku dan adat istiadat, seperti Suku Komring, suku Besemah, suku Lintang dan sebagainya. Suku Lintang sendiri berdomisi di kabupaten Empat Lawang yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Secara geografis letak kabupaten Empat Lawang memang tidak strategis dan kurang menguntungkan, sehingga kurang menarik bagi investor, pebisnis dan pelancong baik luar maupun dalam negeri untuk melakukan aktivitas bisnis dan menanamkan modal, masyarakat suku Lintang di Empat Lawang tidak melepaskan tradisi

perkawinan yang berbasis kearifan lokal yaitu sistem mengambil anak, dengan sebutan dalam bahasa Lintang perkawinan taambik anak.

Sistem perkawinan taambik anak adalah sistem perkawinan berbasis kearifan l;okal dimana seorang menantu laki-laki diangkat menjadi anak oleh mertuanya , makna ini sama dengan semendo mengambil anak. Di mana akibat hukum sistem perkawinan seperti ini adalah keduanya menetap dan mencari nafkah di rumah pihak istri. Perkawinan semacam ini tidak populer terjadi bagi masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, apalagi jujur di bayar tunai oleh mempelai laki -laki, yang melamar juga pihak laki-laki namun yang berkuasa terhadap harta adalah perempuan , tetapi hal ini terjadi pada masyarakat kabupaten Empat Lawang yang berkerabatan patrilineal.

Sistem perkawinan taambik anak di Empat Lawang bukan bertujuan untuk mempertahankan kekerabatan ibu, laki-laki mempunyai tanggung jawab lebih terhadap keluarga pihak istri dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya, martabatnya lebih rendah dari istrinya. Sehingga suami terindikasi diperlakukan tidak semestinya, seperti laki-laki bukanlah pemimpin keluarga walau dia sudah melaksanakan kewajiban sebagai suami, yakni mencari nafkah, pelindung,dan pengayom bagi keluarganya.

Berdasarkan hal tersebut yang menjadi permasalahan bagaimana penerapan sistem perkawinan taambik anak berbasis kearifan lokal tersebut

Berkaitan dengan itulah, maka pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan sistem perkawinan taambik anak yang berbasis kearifan local tersebut.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 memuat pengertian perkawinan, yaitu: "*Ikatan lahir batin antar seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.*"

Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan ikatan lahir batin adalah, bahwa ikatan itu tidak hanya cukup dengan ikatan lahir saja atau

batin saja, akan tetapi kedua-duanya harus terpadu erat. Suatu ikatan lahir merupakan ikatan yang dapat dilihat dan mengungkapkan adanya hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami-isteri, dengan kata lain hal itu disebut dengan hubungan formal. Hubungan formal ini nyata baik bagi prihal mengikatkan dirinya maupun bagi pihak ketiga. Ssebaliknya, suatu ikatan batin merupakan hubungan yang tidak formal, suatu ikatan yang tidak nampak, tidak nyata yang hanya dirasakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan, ikatan batin ini merupakan dasar ikatan lahir. Ikatan batin ini yang dapat dijadikan dasar pundasi dalam membentuk dan membina keluarga yang bahagia.

Dalam membina keluarga yang bahagia sangatlah perlu usaha yang sungguh-sungguh untuk meletakkan perkawinan sebagai ikatan suami istri atau calon suami-istri dalam kedudukan mereka yang semestinya dan suci seperti yang disejajarkan oleh agama yang kita anut masing dalam Negara yang berdasarkan Pancasila. Perkawinan bukan hanya menyangkut unsur lahir akan tetapi juga menyangkut unsur batiniah.

Ikatan perkawinan hanya boleh terjadi antara seorang pria dan seorang wanita. Dengan demikian, hubungan perkawinan selain antara pria dan wanita tidaklah mungkin terjadi misalnya antara seorang pria dengan seorang pria atau seorang wanita dengan wanita ataupun antara seorang wadam dan wadam lainnya. Dengan kata lain bahwa yang terkandung dalam unsur kedua asas monogami.

Dalam konteks ini, perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir atau jasmani, akan tetapi juga mempunyai unsur batin atau rohani yang mempunyai peranan penting dalam membentuk keluarga bahagia dan sejahtera.

Menurut Sayuti Thalib dalam bukunya Hukum Kekeluargaan Indonesia, menjelaskan bawah "Pelajaran suci membentuk keluarga antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan." (Thalib, 1985: 47)

Sedangkan menurut ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam kitab Undang-undang Hukum Perdata tidak ada satu pasal pun yang memberikan pengertian arti perkawinan, oleh sebab

itu kita hanya dapat melihat dari beberapa pendapat para sarjana, yang antara lain sebagai berikut :

Scholten mengatakan pengertian perkawinan adalah :

"Perkawinan adalah suatu hubungan antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama dengan kekal, yang diakui oleh agama."(Sudarman, 1992: 137)

Selanjutnya menurut Wirjono Prododikoro, S mengatakan:

"Perkawinan adalah suatu hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat yang termasuk dalam peraturan (hukum) perkawinan." (Sudarman, 1992)

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa rumusan perkawinan dalam pasal Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan adalah merupakan perkawinan yang telah disesuaikan dengan masyarakat Indonesia dasar falsafah Negara Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Di dalam penjelasan umum Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dikatakan bahwa yang menjadi tujuan perkawinan sebagai suami istri adalah :

"Untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan materilil". Dalam waktu Undang-Undang ini menyatakan, bahwa suatu perkawinan adalah sah bilamana dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, dan disamping itu tiap-tiap perkwaninan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.[1]

Pencatat tiap-tiap perkawinan adalah sama halnya dengan pencatat peristiwa – peristiwa penting dalam kehidupan seseorang misalnya kelahiran, kematian yang dinyatakan dalam surat-surat ketentuan suatu akte yang juga dimuat dalam daftar pencatat.

Undang - undang ini menganut asas monogamyihanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan, karena hukum dan agama dari yang bersangkutan mengizinkannya, seorang suami dapat beristri lebih dari seorang. Namun demikian perkawinan seorang suami dengan seorang istri, meskipun hal itu dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan, hanya dapat dilakukan apabila dipenuhi berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh pengadilan.

Undang-undang ini menganut prinsip, bahwa calon suami – istri itu harus telahmatang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar supaya dapat mewujudkan tujuan perkawinan ceraca baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapatkan keturunan yang baik dan sehat. Untuk itu harus dicegah adanya perkawinan antara calon suami-istri yang masih dibawah umur.

Disamping itu perkawinan mempunyai hubungan dengan masalah kependudukan. Ternyata bahwa batas umur yang lebih rendah bagi seorang wanita untuk kawin, mengakibatkan laju kelahiran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan batas umur yang lebih tinggi.

Berhubungan dengan itu, maka Undang-undang ini menentukan batas umur untuk kawin baik bagi pria maupun bagi wanita, ialah 19 (Sembilan belas) tahun bagi pria dan 16 tahun (enam belas) tahun bagi wanita.

Karena tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia kekal dan sejahtera, maka Undang-undang ini menganut prinsip untuk mempersukar terjadinya perceraian. Untuk memungkinkan perceraian, harus ada alasan-alasan tertentu serta harus dilakukan di depan sidang pengadilan.

2. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut :

a. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
b. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.

c. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.

d. Memberi arah pada perkembangan budaya. (Rohaedi, 1986: 40-41)

Menurut Mitchell kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

a. Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

b. Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.

c. Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (survival) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

d.Dimensi Sumber daya Lokal

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besar atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sangsi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.

f. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara kodrat sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya. (Suyahman, 2017)

C. Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini adalah pengabdian lapangan (*field Research),* yakni mengadakan pengamatan langsung mengenai kejadian-kejadian yang berkenaan dengan judul pengabdian.

Pengabdian ini adalah pengabdian kualitatif dengan model pengabdian studi kasus. Pengabdian kualitatif adalah pengabdian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek pengabdian misalnya: prilaku, persepsi motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pengabdian akan dilakukan di Desa Empat Lawang Sumatera Selatan

Untuk mengumpulkan data dalam pengabdian ini, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Wawancara Secara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam hal ini Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan memberikan jawaban atas pertanyaan itu dan merupakan proses untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan pengabdian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi untuk mendapatkan data yang akurat dan kongkrit.

2. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung dilokasi pengabdian untuk mengetahui gambaran umum lokasi pengabdian dan deskripsi permasalahan.
3. Studi kepustakaan yaitu peneliti mencari literature-literatur dan data yang diperlukan untuk menjawab masalah pengabdian yang berkaitan dengan penyelesaian sengketa dalam masyarakat. Teknik ini kemudian membantu peneliti didalam penelusuri pembahasan melalui tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya tentang penerapan kearifan lokal sistem perkawinan taambik anak di desa Empat Lawang Sumatera Selatan

D. Hasil dan Pembahasan

Upacara perkawinan merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara perkawinan

itu sangat penting bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan hal itu disebabkan salah satu fungsi dari upacara perkawinan adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku, hal ini secara simbolis ditampilkan melalui perayaan dalam bentuk upacara perkawinan. Sehingga dengan upacara perkawinan tersebut membangkitkan rasa aman bagi masyarakat dilingkungannya dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah laku sehari-hari. Biasanya upacara perkawinan ini masih mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan diluar kemampuan manusia. Mereka percaya tidak semua usaha manusia didapat dengan lancer, tetapi terkadang mengalami hambatan, rintangan yang sulit dipecahkan. Ini semua disebabkan karena adanya keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia. Oleh karena itu setiap masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, maka hal itu dipecahkan dengan religi (Koentrajaningrat, 1980: 221-222).

Kabupaten Empat Lawang dalam hal perkawinan atau memilih calon pasangan hidup sangat berpegang teguh pada aturan dan kebiasaan masyarakat, muda mudi daerah Empat Lawang bila sedang dilanda cinta mereka berpacaran secara sembunyi-sembunyi karena takut diketahui pihak keluarga keluarga sigadis, khususnya ayah, saudara laki-laki sigadis, bila sibujang ingin bertemu (ngece') dengan seorang gadis maka dia harus menyuruh seseorang utusan untuk menemui gadis tersebut dan mengundang untuk bertemu disalah sebuah rumah tetangga atau keluarga, jika sigadis merasa setuju, lalu siutusan itu kembali menyampaikan berita itu kepada sibujang tadi. Didalam menyampaikan keinginan untuk berumah tangga, baik bujang maupun gadis boleh langsung menyampaikan kepada orang tua mereka secara langsung atau melalui pihak ketiga (kakek, nenek, uwak, atau kakak) bila merasa singku (malu). Setelah tiba saatnya hari yang dijanjikan untuk memadurasan, pihak keluarga sang bujang datang kerumah sigadis dan disertai oleh seorang diplomatis (pemegang rasan). Demikian juga sebaliknya pihak gadis juga menyiapkan seseorang pemegang rasan, dalam hal ini tentunya orang

tersebut pandai bicara dan mengenai pada sasaran yang di inginkan oleh pemberi amanah.

Ada empat bentuk perkawinan di Empat Lawang yaitu sebagai berikut;

1. Rasan samo galak dan dituokan

Yaitu muda-mudi suka sama suka dan orang tua kedua belah pihak sama-sama setuju, prosesnya telah diuraikan di atas

2. Maling Tubu

Orang tua disalah satu pihak ada yang belum setuju kalau anaknya cepat menikah atau karena alasan lain, sehingga setiap mau dituokan selalu mengalami kegagalan. Maka sang muda-mudi sepakat untuk Maling Tubu, yaitu sang bujang menemui gadisnya untuk diajak kerumahnya, dengan cara ini akan memaksa orang tua untuk berasan, dalam Maling Tubu ini ada aturannya, antara lain sang bujang harus menitipkan "keris" pada pemerintah kampong (kalau sekarang disebut kades, zaman dahulu disebut Gindo), atau paling tidak keris tersebut diletakkan dibawah bantal sang gadis (tentu menyuruh sang gadis itu sendiri melakukannya), sebab Maling Tubu ini tidak boleh ketahuan oleh keluarga sang gadis, bila sampai ketahuan berakibat batal hak, yang disebut "kecandak". Keris yang dititipkan dirumah Gindo atau yang diletakkan dikamar sang gadis tersebut dimaksudkan sebagai jaminan untuk keselamatan sang gadis, bahwa yang membawa adalah anak laki-laki dan berniat baik untuk menyunting gadis, gadis yang dibawa harus ditemani oleh beberapa orang temannya, sang bujang pun demikian, baru kemudian seorang yang ditunjuk sebagai utusan dari pihak bujang untuk memberitahukan kepada keluarga gadis, bahwa anaknya sekarang berada dirumah sianu, untuk selanjutnya diproses seperti biasa.

3. Rasan Tambik anak dan rasan Kesah

Pada saat memdurasan harus tetap ditempat mereka menetap setelah berumah tangga nanti "Rasan Tambik anak", berarti setelah mereka menikah menetap dan mencari nafkah dirumah bunting (pengantin perempuan). Sedangkan rasan Kesah berarti perempuan ikut kerumah pengantin laki-laki dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Laki-laki harus memberikan uang yang wajar dan
b. Memberikan keris kepada orang tua perempuan, keris ini

dimaksudkan sebagai "Tebus Semangat".

4. Kawin Cindo

Yaitu pernikahan yang masih ada hubungan family, hal ini terjadi biasanya karena keinginan orang tua, dan bisa jadi karena keduanya suka sama suka.

Dari beberapa macam cara bentuk perkawinan di atas penulis akan membahas masalah perkawinan taambik anak. roses awal perkawinan sistem taambik anak dilalui dengan proses pacaran sebagaimana yang sering terjadi pada pasangan muda mudi walau ada juga orang yang dijodohkan . Pelaku taambik anak yang peneliti wawancara isemua nya bukan berasal dari keluarga yang ekonomi lemah,sebagian dari mereka bukan mengawini perempuan dari keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki.

Perempuan yang menjadikan suaminya taambik anak karena tidak dapat meninggalkan orang tua kandungnya dan atau rumah tempat dia tinggal,menegakkan Jurai,nunggu tungguan.

Adapun alasan yang diungkap dari laki-laki pelaku taambik anak karena merasa kurang nyaman berada di lingkungan keluarga asal ,ingin mendapatkan perhatian,ingin mendapatkan peran lebih dalam memenuhi kebutuhan hidup, menumpang hidup, ingin meningkatkan derajat keluarga istri,dan rasa kasih saying yang lebih terhadap istri. Keluarga taambik anak menikmati saja takdir hidup mereka,sehingga dia merasa nyaman dan aman, bangga dan jarang sekali terjad perceraian, jika pun terpaksa terjadi perceraian maka diapun menerima dengan kondisinya itu, sebab walaupun tidak mendapatkan warisan dari mertuanya sekaligus orang tua angkatnya, dia tetap mendapatkan pembagian harta dari hasil perkawinannya walaupun tidak seberapa karena harus dibagi kepada istri dan anak-anaknya.

Pelaku taambik anak juga mempunyai kewajiban ikut serta menyelesaikan masalah yang terjadi di tengah -tengah keluarga istri walau hanya sebatas wujud adanya saja atau symbol saja, memenuhi nafkah keluarga,menjaga kehormatan dan martabat keluarga istri.Suami tidaklah masuk dalam kekerabatan istri akan tetapi tunduk pada penguasaan pihak

istri dan keluarganya, karena suami Tidak mempunyai kekuasaan terhadap harta.

Istri seorang taambik anak hanya mempunyai kewajiban melayani makan minum suami. Sedangkan hak istri banyak sekali, yakni.

a. Berhak mengatur dan mengurus harta (mempunyai kekuasaan penuh terhadap harta).
b. Mempunyai harga diri dan martabat yang lebih tinggi dari suami.
c. Berhak memberi izin suami jika suami hendak melakukan suatu kegiatan.
d. Istri dalam melakukan apapun tanpa perlu izin suami termasuk membelanjakan harta.[2]

Dengan penjelasan ini menunjukkan bahwa hak,kekuasaan istri dalam keluarga dan kedudukannya lebih tinggi dari pada suami sebab suami kepala keluarga yang tanpa kekuasaan dalam mengelola harta.

D. Kesimpulan

Dalam perkawinaan taambik anak laki-laki tetap wajib bayar jujur dan mahar kepada pihak perempuan, laki-laki tidak dijadikan ahli waris, dan anak yang dihasil dari perkawinan taambik anak tidak putus hubungan dengan ayahnya

a. Cintailah budaya daerah kita, karena kebudayaan daerah adalah asset yang berharga bangi Negara kita, Indonesia.

b. Selaku generasi muda seharusnya kita perduli terhadap budaya daerah kita antara lain dengan cara: menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah kita

DAFTAR PUSTAKA

Hadikusuma, H. (2007). *Hukum Perkawinan Indonesia:menurut perundangan, hukum adat dan hukum agama*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Koentrajaningrat. (1980). *Metode-metode Antropologi dalam penyelidikan masyarakat dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: UI Press.

Rohaedi, A. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sudarman, F. (1992). *Hukum Perdata 1*. Gramedia Pustaka Utama.

Suyahman. (2017). Internalisasi Kearifan Lokal Dalam era Global Menyongsong Generasi Emas Tahun 2045. In *PIBSI XXXIX*. Semarang.

Thalib, S. (1985). *Hukum Kekeluargaan Indonesia*. Jakarta: UI Press.

[1] Penjelasan umum UU No. 1 Tahun 1974 Tentang *Perkawinan*

[2] Hasil pengamatan dan wawancara dari beberapa istri pelaku taambik anak

MANAJEMEN KEUANGAN UNTUK NON KEUANGAN BAGI APARATUR PEMERINTAH DESA BABAKAN KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG

Sidik Nurjaman
Universitas Pasundan
sidik.nurjaman@unpas.ac.id

ABSTRACT

This community service objective is to improve the finance management knowledge of the village governmental officer of Babakan Village, Subdistrict Ciparay,Bandung Regency. The village is one of the potential villages that have a significant regional governmental budget (APBD) of 2.2 billion Rupiahs which required to be properly managed by the village officer. This burden of budget management would require finance-trained officers. However, in average, the village officers have never received finance and / or accounting education nor trainings in a formal institution. Therefore, the village government has included a human-resource development goal within their Medium-term Village Development Plan (RPJMDes) of 2013 – 2019. In order to give an aid for the needs of trained finance officer, which also in line with the human resource developmental program of the village, this community service provided finance training program for the non-finance officer of the village government. In the first year of the community service implementation, a portion of finance trainings were given to target staffs who are responsible for the village finance management and also to staffs from the division of village budgeting. The training portion for the first year comprises the making of financial report in the form of Finance journal, Balance, Profit and Loss, Cash Flow and Ratio which express the fitness of the regional finance. The first-year results showed that the target staffs have successfully managed to comprehend and actually implement the method to develop the proper bundle of financial report.

Key words: Village Officer, Finance Management, Training

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang manajemen keuangan bagi aparatur pemerintah desa khususnya Desa Babakan, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki banyak potensi dengan APBD yang harus dikelola pemerintah desa pada tahun 2017 mencapai 2,2 Milyar. Kebutuhan pengelolaan ini memerlukan staff pemerintah desa yang memilki skill pengelolaan keuangan. Namun, sebagaimana diketahui, apartur pemerintah desa belum pernah memiliki disiplin ilmu khusus mengenai keuangan seperti di perkuliahan atau sekolah akuntansi. Oleh karena itu, pemerintah desa dalam RPJMDes 2013-2019 merencanakan proses peningkatan kualitas kompetensi sumber daya manusia yang salah satunya dapat dicapai dengan program penyuluhan dan pelatihan. Dalam rangka memberikan pelayanan untuk membantu kebutuhan desa Babakan tersebut, Program Pengabdian Masyarakat ini menyediakan pelatihan menajemen keuangan untuk staf non keuangan. Dalam implementasi program pengabdian masyarakat tahun pertama, telah diberikan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan terhadap apartur pemerintah desa dengan sasaran staf-staf yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan bagian perencanaan anggaran desa. Pelatihan yang diberikan pada tahun pertama mencakup pelatihan pembuatan laporan

keuangan termasuk diantaranya Jurnal Keuangan, Neraca, Laba Rugi, Arus Kas dan Rasio. Hasil pelatihan menunjukan bahwa sasaran aparatur pemerintah sudah berhasil memahami dan membuat laporan keuangan, yaitu sebuah laporan yang secara umum dapat memperlihatkan kesehatan keuangan daerah.

Kata Kunci: Aparatur Desa, Manajemen Keuangan, Pelatihan

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung beradaberada di ketinggian 750 mdpl dengan rata-rata curah hujan 70 mm/tahun, kondisi tanah (topografi) dataran tinggi 70%, kemiringan 45%, suhu udara rata-rata 28^{0}C sampai dengan 32^{0}C dengan luas wilayah sebesar 4.883,2 Ha dengan 4.702,2 Ha merupakan lahan pemukiman/ daratan dan 181 Ha lahan pesawahan.

Jarak tempuh (orbitasi) dari pusat pemerintahan desa ke kantor kecamatan sejauh 6.3 km, jarak ke pemerintahan kabupaten sejauh 32 km dan jarak ke pusat pemerintahan propinsi sejauh 31 km. Sementara itu, batas wilayah Desa Babakan adalah sebagai berikut:

- Utara : Desa Mekarlaksana
- Selatan : Desa Ancolmekar
- Barat : Desa Rancakole
- Timur : Desa Mekarlaksana

Sementara itu, jarak tempuh lokasi mitra dengan kampus IV Fakultas Teknik Universitas Pasundan sejauh kurang lebih 50 km dengan waktu tempuh selama 1,5 jam seperti yang terlihat pada Gambar 1.

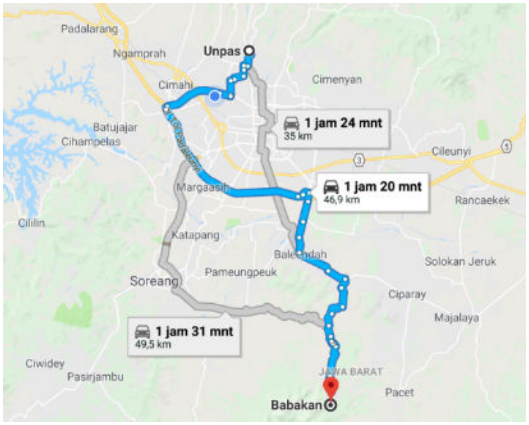

Gambar 1. Lokasi Mitra Desa Babakan

Wilayah desa dibagi menjadi 5 (lima) dusun, 19 rukun warga (RW) dan 54 rukun tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sebanyak 8.871 jiwa. Desa ini memiliki potensi di bidang pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Dengan nilai APBD Desa mencapai 2,2Milyar pada tahun 2017, pemerintah

desa memiliki program kegiatan yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2013-2019 (RPJM) dengan fokus bidang pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan kepala desa dan perangkatnya serta kegiatan peningkatan kapasitas lembaga masyarakat di lingkup Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Berdasarkan hal itu, maka dibutuhkan pelatihan dari sisi manajemen keuangan guna dapat mengelola keuangan dengan baik transparan dan efisien.

2. Urgensi Permasalahan Prioritas

Pelatihan manajemen keuangan untuk non keuangan ditujukan bagi *stackholder* atau kalangan luas khususnya masayarakat atau pihak tertentu yang tidak memiliki latar belakang manajemen keuangan (Asnawi, 2015). Dengan APBDes mencapai 2,2 Milyar pada tahun 2017, aparatur pemerintah desa dihadapkan pada pengelolaan keuangan secara baik dan transparan sehingga seluruh penggunaan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan dengan baik.

Persoalan penting bagi apartur pemerintah adalah bagaimana pengelolaan kas daerah dapat diatur dengan baik, guna *cash in* dan *cash out* dapat cocok sehingga tidak menimbulkan masalah likuiditas. Masalah likuiditas akan sangat mengganggu kredibilitas pemerintah daerah. Mengacu pada RPJMD tahun 2013-2019 desa babakan, maka perlu dilaksanakan program pada bidang pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan manajemen keuangan bagi kepala desa dan perangkatnya serta peningkatan kapasitas lembaga masyarakat di Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

B. Kajian Pustaka

Layaknya perusahaan swasta, sektor publik atau organisasi pemerintah harus memiliki akuntabilitas laporan keuangan yang baik. Hal ini dikarenakan manajemen keuangan publik diatur dalam Undang-Undang sebagai kegiatan/upaya/aktivitas yang dilakukan pemerintah (pusat dan daerah) dalam mengelola urusan negara, khususnya yang berkaitan dengan

aktivitas finansial pemerintah, mulai dari pengelolaan penerimaan, pengeluaran hingga kebijakan pengadaan pembiayaan (Widodo, 2012)

C. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses penyuluhan akan pentingnya pengelolaan keuangan bagi sebuah aparatur pemerintah. Penyuluhan akan dilakukan selama seminggu sesuai dengan jumlah peserta yang terlibat. Setelah penyuluhan tersampaikan, maka proses selanjutnya adalah pelatihan yang akan dilakukan secara iteratif guna mencapai kompetensi dasar pengelolaan keuangan yang baik. Adapaun metodologi pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan manajemen keuangan bagi apartur Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Gambar 2.

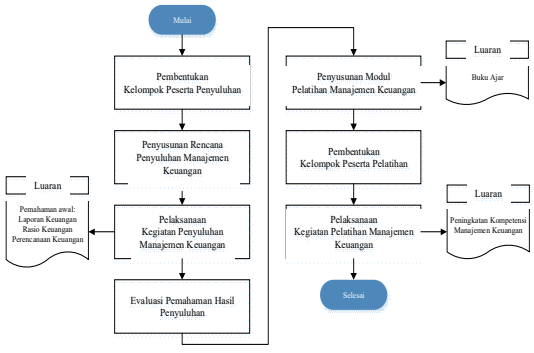

Gambar 2. Metodologi Pelaksanaan Kegiatan

D. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan manajemen keuangan di Desa Babakan dibagi menjadi dua tahap, tahap impelementasi pelatihan dan tahap monitoring serta evaluasi hasil pelatihan dan penyuluhan. Tahap pertama pelatihan dilakukan dengan manyampaikan materi manajemen keuangan terhadap aparatur desa dengan menggunakan studi kasus pengelolaan keuangan Desa Babakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2018 seperti yang terlihat pada Gambar 3 di bawah ini bersamaan dengan pelaksanaan pengabdian dosen lain.

Gambar 3. Proses Pelaksanaan Pengambian Kepada Masyarakat di Desa Babakan

Sementara itu, pada penyuluhan tahap kedua dilakukan monitoring dan

evaluasi hasil implementasi pada tahap pertama yang akan dilakukan pada akhir tahun 2018.

E. Kesimpulan

Manajemen keuangan yang baik dari suatu lembaga publik mencerminkan tanggung jawab terhadap amanat Undang-Undang. Jika pengelolaan dilakukan dengan tidak mempertimbangkan azas-azas keuangan yang benar, maka timbul ketidakpercayaan terhadap aparatur pemerintah dalam pengelolaan urusan negara, khususnya berkaitan dengan aktivitas finansial pemerintah.

Dengan adanya pelatihan dan penyuluhan manajemen keuangan bagi aparatur desa, telah mampu memberikan wawasan dan peningkatan kompetensi mengenai konsep manajemen keuangan yang tidak dimiliki sebelumnya, khususnya bagi aparatur desa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keuangan dari institusi formal.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawi, Said Kelana., Wijaya, Chandra. (2015). *Finon (Finance for Non Finance) Manajemen Keuangan unuk Non Keuangan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Halim, Abdul. (2014). Manajemen Keuangan Sektor Publik: Sebuah Pengantar. Jakarta: Salemba Empat.

Harahap, Sofyan Syafari. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Widodo, Nurjati. *Presentasi Pertemuan Kedua: Manajemen Keuangan Publik (Pengertian, Ruang Lingkup, Konsep, dan Asas Negara)*. Diakses melalui internet pada 15 November 2018. Pukul 07:19. (http://nurjatiwidodo.lecture.ub.ac.id/2012/09/materi-perkuliahan-manajemen-keuangan-publik-20122013/)

UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN GURU KOTA BANDUNG DAN SEKITARNYA UNTUK MENDESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS STEM (*SCIENCE TECHNOLOGY, ENGINEERING AND MATHEMATICS*) MELALUI KEGIATAN LOKAKARYA

Siti Sriyati [1], Diana Rochintaniawati[2], Ari Widodo[3], Widi Purwianingsih[4], Riandi[5]
[1,2,3,4,5] Departemen Pendidikan Biologi FPMIPA UPI
[1]sriyati@upi.edu

ABSTRACT

Community Service activities aim to develop the ability of teachers to design STEM-based learning (Science, Technology, Engineering and Mathematic). Community Service activities were held in March 2018 at FPMIPA UPI Bandung. The participants of this activity were teachers in Bandung and its surroundings consisting of 35 different levels of education (PAUD, SD, SMP, SMA, SMK and students). The activities are carried out through several stages including: exposure to STEM, explanations about designing STEM-based learning, workshops designing STEM-based learning and presentation of STEM-based learning designs in groups. Teacher questionnaires were given to collect data about teacher demographics, teaching methods and facilities, perceptions of STEM. Based on the results of the questionnaire it is known that not many teachers have implemented STEM-based learning in their schools. This is supported by the results of the lesson plan made by the teacher at the workshop stage. The teacher is able to bring up new ideas in designing STEM-based lesson plan (RPP). In general, teachers are good at designing STEM and RPP-based learning that is made ready to be implemented in the classroom.

Keywords: learning, STEM-based, workshops

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru untuk merancang pembelajaran berbasis STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika). Pengabdian ini diadakan pada bulan Maret 2018 di FPMIPA UPI Bandung. Para peserta kegiatan ini adalah para guru di Bandung dan sekitarnya yang terdiri dari 35 tingkat pendidikan yang berbeda (PAUD, SD, SMP, SMA, SMK dan siswa). Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap termasuk: paparan STEM, penjelasan tentang merancang pembelajaran berbasis STEM, lokakarya merancang pembelajaran berbasis STEM dan presentasi desain pembelajaran berbasis STEM dalam kelompok. Kuesioner guru diberikan untuk mengumpulkan data tentang demografi guru, metode pengajaran dan fasilitas, persepsi STEM. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa tidak banyak guru yang menerapkan pembelajaran berbasis STEM di sekolah mereka. Ini didukung oleh hasil rencana pelajaran yang dibuat oleh guru di tahap workshop. Guru mampu memunculkan ide-ide baru dalam merancang rencana pembelajaran berbasis STEM (RPP). Secara umum, guru baik

dalam mendesain pembelajaran berbasis STEM dan RPP yang siap dilaksanakan di kelas.

Kata kunci: pembelajaran, STEM, lokakarya

A. Pendahuluan

Globalisasi menuntut adanya peningkatan sumber daya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan global. Dalam menyikapi tantangan era globalisasi, maka diperlukan sumber daya manusia yang tidak hanya melek sains tetapi mereka harus pula profesional dalam bidang pekerjaan di bidang sains, teknologi, *engineering* dan matematik (STEM) (Lissista *et al*., 2016). Kebutuhan tersebut kemudian diakomodasi oleh bidang pendidikan dimana negara-negara maju sudah mulai mengembangkan pembelajaran berbasis STEM. Tujuan dari pengembangan pembelajaran berbasis STEM adalah untuk menghasilkan sumber daya yang memiliki kompetensi di bidang sains, teknologi, enginering dan matematik yang dianggap merupakan lahan yang menjanjikan pekerjaan yang lebih baik (Lissista *et al*, 2016), karena kelima bidang tersebut merupakan kunci sukses bagi pembangunan suatu negara pada abad 21. Pendidikan berbasis STEM diyakini dapat membentuk sumber daya manusia (SDM) yang mampu bernalar dan berfikir kritis, logis, serta sistematis (Nugent *et al*, 2015) sehingga akan menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan global serta mampu meningkatkan perekonomian negara (Asminiv, 2016). Di Amerika dan negara lainnya, pembelajaran berbasis STEM dipandang perlu untuk mendukung perekonomian nasional dan mengembangkan warga negara yang melek sains dimana keahlian tersebut diperlukan ketika mereka bertindak sebagai pengambil keputusan (Nugent *et al,* 2015). Negara-negara Australia, Inggris, Skotlandia dan USA merupakan negara negara yang sudah merekomendasikan gerakan pembelajaran berbasis STEM, bahkan negara Australia, Cina, Korea, Inggris, USA dan Taiwan sudah mengembangkan kurikulum pembelajaran berbasis STEM untuk

pendidikan dasar sampai menengah (Slavit, 2016).

Di Indonesia pendidikan dan pembelajaran berbasis STEM masih dalam tahap dikenalkan. Tidak banyak sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran berbasis STEM seperti halnya yang sudah dilakukan oleh negara lain. Di beberapa sekolah khusus memang sudah ada yang mengembangkan kurikulum berbasis STEM, tetapi jumlahnya masih sangat sedikit. Bahkan di sekolah sekolah umum pembelajaran berbasis STEM masih dalam tahap dikenalkan atau bahkan sama sekali belum dikenalkan. Apabila pendidikan STEM tidak dimulai di Indonesia, maka akan semakin jauhlah jarak antara negara kita degan negara negara lain. Terlebih pada saat ini Negara Indonesia masih dihadapkan pada rendahnya kualitas pendidikan IPA. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya perolehan TIMSS dan PISA dimana Indonesia menduduki ranking 38 dari 42 negara pengikut TIMSS pada tahun 2011 dan peringkat 64 dari 65 negara peserta PISA pada tahun 2013. Begitu pula halnya dengan Human Development Index (HDI) Indonesia yang tergolong masih rendah yaitu 0,629 yang menduduki peringkat ke 128 dari 187 negara pada tahun 2013 (UNDP, 2013). Data-data tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kualitas manusia Indonesia masih perlu dibangun dan ditingkatkan. Peningkatan kualitas manusia tidak terlepas dari upaya untuk meningkatkan pendidikan. Salah satunya adalah melalui pendidikan IPA atau sains.

Melalui pendidikan STEM diharapkan akan dihasilkan kualitas sumber daya yang siap mengahadapi tantangan era global. Terlebih sejak tahun 2015 Indonesia telah menghadapi pasar bebas (MEA) dimana negara tidak dapat memproteksi masuknya para pekerja asing, pendidikan STEM diharapkan dapat menjawab kebutuhan sumber daya alam yang memiliki kemampuan dalam bidang sains, teknologi, *engineering* dan matematik. Pendidikan STEM juga diharapkan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing global untuk mendukung Indonesia menjadi negara perekonomian ketujuh di dunia pada tahun 2030. Pendidikan STEM dapat dimulai dengan mengembangkan kemampuan guru

dalam merancang pembelajaran berbasis STEM serta merancang alat alat IPA sederhana yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis STEM.

Dalam pendidikan, guru memegang peranan penting dalam melangsungkan pembelajaran. Kemampuan guru berkaitan erat dengan pencapaian siswa (Rochintaniawati, 2000). Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kualitas mengajar merupakan hal yang sangat penting pada penyelenggaraan pembelajaran di kelas karena berhubungan erat dengan dengan pencapaian hasil belajar siswa; (The Finance Project, 2005; Yager, 2008). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti (Schibeci & Hickey, 2003; *The Finance Project*, 2005) 40% – 90% pencapaian hasil belajar siswa disebabkan oleh kemampuan guru dalam melangsungkan pembelajaran di kelas. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sato (2006) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menentukan arah pembelajaran yang dilangsungkan di kelas. Apakah pembelajaran yang dilangsungkan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa ataukah bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa, semuanya tergantung dari bagaimana guru melangsungkan pembelajaran tersebut. Dari pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa. Pendidikan guru, kemampuan guru, dan pengalaman guru berhubungan erat dengan pencapaian yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, penting sekali bagi guru untuk memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran berbasis STEM tidak terlepas dari kemampuan guru untuk mendesain serta mengimplementasikannya di kelas. Oleh karena itu membangun kemampuan guru untuk mendesain dan mengimplemtasikan pembelajaran STEM dipandang sangat diperlukan. Dengan dikembangkannya kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis STEM maka akan dihasilkan anak-anak yang siap mengahadapi tantangan masa depan yang dikuasai oleh bidang sains, teknologi, *engineering* dan matematik. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dilaksanakan kegiatan lokakrya

dalam upaya mengembangkan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis STEM yang siap diimplementasikan di kelas.

B. Kajian Pustaka

Pembelajaran yang bisa menggali kemampuan siswa dalam menghasilkan karya teknologi diantaranya melalui pembelajaran STEM. STEM dipandang dari sudut pandang pendidikan, bukanlah hanya sebuah akronim tapi mempunyai tujuan dan pencapaian dalam pendidikan. Tujuan pendidikan STEM adalah menerapkan dan mempraktekkan konten dasar dari STEM pada situasi kehidupan nyata menjadi melek STEM (Bybee, 2013).

Salah satu karakteristik Pembelajaran STEM adalah mengintegrasikan sains, teknologi, enjiniring, dan matematika dalam memecahkan masalah nyata. Namun demikian, terdapat beragam cara digunakan dalam praktik untuk mengintegrasikan disiplin-disiplin STEM, dan pola dan derajat keterpaduannya bergantung pada banyak faktor (Roberts, 2012). Jika mata pelajaran sains, teknologi, enjiniring, dan matematika diajarkan sebagai empat mata pelajaran yang terpisah satu sama lain dan tidak terintegrasi (disebut sebagai "silo"), keadaan ini lebih tepat digambarkan sebagai S-T-E-M daripada STEM. Pendekatan silo dicirikan oleh pembelajaran yang didorong oleh guru, siswa disediakan sedikit kesempatan untuk "belajar dengan berbuat", malahan mereka diajarkan apa yang harus mereka tahu (Morrison, 2006). Sedangkan Juniaty (2016) mengungkapkan bahwa tujuan silo adalah untuk meningkatkan pengetahuan yang menghasilkan penilaian.

Pendidikan STEM juga merupakan integrasi dari interdisiplin sains, teknologi, *engineering*, dan mathematics menjadi ilmu pengetahuan tunggal. Pendidikan STEM menjadikan pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional dari pengetahuan jamak (multidicipline) menjadi terintegrasi dalam pengetahuan tunggal (monodicipline). *STEM education removes the traditional barriers erected between the four dicipliness by integrating them into one cohesive teaching and learing paradigm* (Wesserman, 2015).

Williams (2011) mengatakan bahwa sebagai sebuah tren yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan, STEM digunakan untuk mengatasi situasi dunia nyata melalui sebuah desain berbasis proses pemecahan masalah seperti yang digunakan oleh insinyur dan ilmuwan. Sejalan dengan pernyataan di atas, Morrison (2006) menguraikan beberapa manfaat pendidikan STEM ialah membuat siswa menjadi pemecah maslaah, penemu, innovator, mampu mandiri, pemikir yang logis, melek teknologi, mampu menghubungkan budaya dan sejarahnya dengan pendidikan dengan pendidikan, dan mampu menghubungkan pendidikan STEM dengan dunia kerja. Dalam konteks Indonesia STEM merujuk pada empat bidang ilmu pengetahuan yaitu sains, teknologi, teknik dan matematika (Syukri, dkk, 2013).

Pendidikan STEM telah diidentifikasi sebagai titik fokus reformasi yang dapat memfasilitasi siswa. STEM memberikan kesempatan pada siswa untuk memulai dan melanjutkan pengembangan keterampilan abad 21. Kemampuan ini dapat mencakup kemampuan beradaptasi, komunikasi yang kompleks, keterampilan sosial, pemecahan masalah, manajeman diri, pengemabangan diri dan sistem berpikir (NRC, 2010).

Pada umumnya, pengintegrasian pendidikan STEM dalam pengajaran dan pembelajaran dapat diterapkan pada semua tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai universitas. Dan aspek kecerdasan, kreativitas, kemampuan desain tidak ditentukan oleh usia (Syukri, dkk., 2013). Dan pendidikan STEM bisa diterapkan pada pendidikan formal maupun non formal (di masyarakat) (Gonzales dan Kuenzi, 2012). Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi perlu ditantang untuk melakukan tugas-tugas rekayasa otentik sebagai komplemen dari pembelajaran sains melalui kegiatan proyek yang mengintegrasikan sains, *engineering*, teknologi, dan matematika (Bybee, 2013).

Pembelajaran STEM mempersiapkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang dibutuhkan dalam berkompetisi pada abad ke 21 seperti pemecahan masalah (Sanders, 2009; Becker & Park, 2011). Hal

tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran untuk menghadapi kehidupan dan lingkungan kerja yang jauh lebih kompleks pada abad 21 dengan keterampilan pembelajaran dan keterampilan inovasi difokuskan kepada kreativitas (Suyono & Hariyanto, 2015).

Pembelajaran berbasis STEM dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: tahap *think* (pikir), tahap desain, tahap buat, tahap ujicoba dan tahap re-desain.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya yang bertempat di gedung A FPMIPA UPI Bandung pada bulan Mei 2018. Adapun khalayak sasaran kegiatan PkM ini adalah guru-guru di Kota Bandung dan sekitarnya dari berbagai jenjang ((PAUD, SD, SMP, SMA, SMK dan para mahasiswa) yang berjumlah kurang lebih 35 orang. Realisasi pemecahan masalah dilakukan melalui beberapa tahap yaitu : penjelasan tentang pembelajaran berbasis STEM, penentuan topik pembelajaran berbasis STEM dari Kurikulum 2013, mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis STEM, merancang aktivitas sains yang mengandung aspek teknologi, *engineering* dan matematik serta presentasi per kelompok menyajikan RPP yang dibuat. Setelah kegiatan lokakarya selesai, guru diminta mengisi angket guru. Angket guru terdiri dari pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan data demografis guru, metode dan fasilitas mengajar, persepsi terhadap STEM.

D. Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan terdiri dari 2 yaitu hasil angket guru dan RPP yang dibuat guru sebagai hasil lokakarya pengembangan desain pembelajaran berbasis STEM.

1. Hasil Angket Guru

Hasil analisis angket terbagi menjadi beberapa bagian yaitu data demografis guru, metode dan fasilitas mengajar, persepsi terhadap STEM. Data demografis guru menunjukkan bahwa mayoritas peserta lokakarya adalah guru perempuan (69,3%) yang sebagian besar mempunyai pendidikan terakhir sarjana (66,6%). Adapun tempat mengajar guru kebanyakan di SMA (28,6%) dan SMP (25,0%), selain itu terdapat 21,4% peserta

lokakarya adalah mahasiswa. Guru-guru peserta lokakarya kebanyakan mengajar di sekolah negeri, sekolah keagaaman dan sekolah kejuruan. Lokakarya mayoritas diikuti oleh para guru (80,7%) yang kebanyakan mempunyai pengalaman mengajar 1-5 tahun (48%) dan mengajar berbagai bidang studi selain bidang studi IPA.

Hasil analisis angket guru berkaitan metode dan fasilitas mengajar menunjukkan bahwa kebanyakan sekolah belum menyelenggarakan peningkatan kemampuan ICT guru-guru (60%), walaupun fasilitas seperti laboratorium komputer dimiliki oleh 20,5% sekolah, disamping sekolah memiliki laboratorium-laboratorium lain seperti laboratorium Biologi, Fisika, Kimia, IPA dan perpustakaan. Berdasarkan hal ini fasilitas yang ada di sekolah untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik. Mayoritas sekolah sering (72%) mengikuti kegiatan kompetisi IPA antar sekolah pada berbagai tingkat. Dan beberapa sekolah juga sering mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan promosi IPA.

Hampir seluruh guru menyetujui bahwa peralatan teknologi pendidikan meningkatkan kualitas pengajaran guru (100%) dan meningkatkan prestasi siswa (96%). Berkaitan dengan revolusi industri ke-4 hanya 36,3% guru yang pernah mendengar istilah tersebut, akan tetapi ada 44,4% guru menyatakan bahwa tevolusi industri ke4 dapat berimbas pada revisi metode pembelajaran dan pengajaran. Hanya sedikit guru yang pernah mengikuti pelatihan berkaitan dengan revolusi industri ke-4 dan seluruh guru menharapkan adanya pelatihan tentang revolusi industri ke 4 kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran di kelas.

Hasil analisis angket guru berkaitan dengan persepsi guru tentang STEMmenunjukkan bahwa pada umumnya guru tertarik pada bidang STEM (96%) dan guru meyakini bahwa peran guru sangat berpengaruh pada minat siswa terhadap STEM (92,6%). Secara umum tanggapan guru terhadap STEM menunjukkan tanggapan positif. Sebanyak 46% guru menyatakan bahwa STEM merupakan prioritas utama di sekolah, karena menurut guru melalui IPA kemungkinan besar akan menghasilkan para inovator generasi baru.

Analisis angket guru berkaitan dengan pendapat guru tentang pernyataan berkaitan STEM menunjukkan bahwa secara umum guru berpendapat positif tentang pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan STEM. Kebanyakan guru memberikan pernyataan setuju dan sangat setuju pada setiap pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa para guru sangat mendukung terhadap pentingnya STEM untuk diterapkan di sekolah karena akan berguna bagi karir siswa dimasa yang akan datang dan IPA dapat mendukung kehidupan manusia.

2. Hasil Analisis RPP Berbasis STEM yang Dibuat Guru

Ada beberapa RPP berbasis STEM yang terkumpul dari kegiatan lokakarya PkM ini. RPP yang akan dipaparkan sebagai hasil lokakarya adalah dua contoh RPP yang dibuat oleh kelompok guru-guru SD dan SMA. Berikut ini adalah hasil analisis terhadap RPP yang dibuat oleh masing-masing guru.

a. Analsis RPP Berbasis STEM pada Pembelajaran di Sekolah Dasar

RPP berbasis STEM pada pembelajaran SD mengambil topik kalor dan perpindahannya yang diajarkan di kelas V semester 1. Pembelajaran direncanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Berdasarkan RPP yang telah guru dapat diketahui bahwa guru sudah dapat mendesain pembelajaran berbasis STEM, yaitu dengan mengaplikasikan konsep kalor dan perpindahan kalor pada rancangan pembelajarannya. Guru merangsang siswa untuk melakukan inovasi dan kreasi membuat produk sejenis termos yang bisa menyimpan panas dari bahan kaleng dan botol kaca. Pada kegiatan ini siswa ditantang untuk memperhitungkan aspek *science*, teknologi, *engeenering* dan matematika dalam merancang termos yang terbuat dari kaleng dan botol kaca.

Tahapan pada pembelajaran STEM adalah tahap Pikir (*Think)*, Desain, Buat dan Ujicoba dan re-desain. Pada RPP yang dibuat guru berkaitan dengan kalor dan perpindahannya, ke empat tahapan tersebut ada dijabarkan pada kegiatan pembelajaran, akan tetapi tahapan tersebut tidak dilabeli sesuai tahapan STEM secara lengkap. Tahap *think*

(pikir) dituliskan akan tetapi tahap lainnya tidak dilabeli. *Tahapan desain* direncanakan guru dengan meminta siswa merancang dengan menggambar desain termos yang akan dibuat serta menuliskan alat-alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat termos tersebut. *Tahapan buat* direncanakan guru dengan meminta siswa bekerja sama membuat produk (termos sederhana) sesuai dengan desain kerja yang telah dikerjakan sebelumnya. *Tahapan Ujicoba* direncanakan guru dengan meminta masing-masing kelompok untuk mengisi termos sederhana yang telah dibuat dengan air panas, mencatat suhu air awal dan mendiamkan selama 15 menit dan mengukur kembali suhu air. Untuk membandingkan efektifitas termos sederhana tersebut dalam menahan panas, maka dilihat selisih suhu yang diperoleh dari suhu awal dan suhu air pada termos tersebut, semakin kecil selisih suhu maka termos tersebut dikatakan baik, karena bisa menahan panas lebih lama. Untuk termos sederhana yang selisih suhunya besar, menandakan bahwa termos yang dibuatkan kurang bisa menahan suhu air tetap panas. Pada tahap akhir, guru merencanakan meminta siswa untuk melakukan re-desain terhadap produk termos sederhana yang telah siswa buat. Jadi seluruh tahapan STEM sudah direncanakan guru engan baik.

Secara keseluruhan RPP yang dibuat guru untuk pembelajaran berbasis STEM sudah baik. Untuk menentukan apakah produk termos sederhana yang telah dibuat siswa, guru sebaiknya membuat rubrik analitik untuk mengases kinerja produk tersebut. Berdasarkan rubrik yang telah dibuat guru, indikator atau kriteria yang ditetapkan guru untuk mengases produk termos tersebut kurang spesifik. Guru hanya mengases secara umum dilihat dari penerapan konsep, komunikasi dan prosedur dan strategi. Sebaiknya dibuat rubrik analitik yang memuat aspek-aspek yang lebih detail dari produk termos sederhana tersebut.

b. Analisis RPP Berbasis STEM pada Pembelajaran di SMA

RPP berbasis STEM pada pembelajaran di SMA mengangkat topik pemanfaatan limbah di kelas XII semester satu. Tugas proyek yang direncanakan adalah memanfaatkan limbah cangkang telur. Guru

merencanakan menugaskan siswa membuat proyek dengan bahan cangkak telur untuk dibuat pasta gigi dengan inovasi baru. Pada RPP yang dibuat guru secara jelas dituliskan tahapan dari pembelajaran STEM yaitu tahap *think*, desain, buat dan ujicoba. Siswa diminta membuat bentuk pasta gigi yang menarik, efektif, inovatif yang memudahkan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan pasar. Pada *tahap Think*, guru merencanakan meminta siswa mendiskusikan permasalahan yang berhubungan dengan pasta gigi dan kandungan dari cangkang telur sehingga bisa digunakan sebagai bahan pembuat pasta gigi. Siswa juga diminta mencari alternatif-alternatif bahan lain yang mudah ditemukan untuk membuat pasta gigi, sebagai pengganti komposisi pasta gigi yang sudah ada. Pada *tahap desain*, siswa perkelompok diminta membuat rancangan rencana pembuatan pasta gigi yang inovatif menggunakan cangkang telur. Siswa dibebaskan untuk membuat desain dimulai dari pemilihan alat, bahan, dan konsentrasi zat yang digunakan. Pada *tahap buat*, guru merencanakan siswa membuat pasta gigi yang dilakukan di sekolah sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Dan siswa juga diminta untuk menyiapkan desain kemasan yang menarik, inovatif, dan efektif disesuaikan dengan minat yang ada di pasaran. Pada *tahap ujicoba*, guru merencanakan dilakukan ujicoba pasta gigi buatan siswa secara silang dengan kelompok lain dengan memberikan angket penilaian dari segi bentuk, kemasan, rasa, bau dan warna.

Untuk menilai produk pasta gigi yang telah dibuat siswa, guru membuat rubrik penilaian analitik yang memuat aspek-aspek secara detail berkaitan dengan pemilihan ide, pemilihan kemasan pasta gigi, desain kemasan, pemilihan bahan tambahan pada pasta gigi, kemanan pemilihan bahan tambahan, keberadaan alat dan bahan, tekstur pasta gigi, tekstur pasta gigi, aroma pasta gigi, kebermanfaatan dan peluang untuk diproduksi dalam skala besar. Secara keseluruhan RPP yang telah dibuat guru SMA sudah baik sesuai dengan yang diharapkan dan siap diimplementasikan di sekolah.

E. Kesimpulan

Kegiatan lokakarya mendesain pembelajaran berbasis STEM direspon

dengan baik dan antusias oleh guru-guru dari berbagai jenjang pendidikan (PAUD, SD, SMP, SMA, SMK) dan para mahasiswa yang menjadi peserta pada kegiatan lokakarya ini. Dari angket yang diisi oleh guru, pada umumnya sekolah tempat guru-guru mengajar belum melaksanakan pembelajaran berbasis STEM. Dan para guru merasakan pentingnya memperkenalkan dan menerapkan pembelajaran berbasis STEM ini kepada siswa. Dari angket juga diketahui bahwa guru sangat tertarik dengan pembelajaran STEM. Hal ini didukung dengan RPP yang dibuat oleh guru setelah diberi pemaparan berkaitan STEM. Muncul ide-ide baru dalam merancang RPP yang berbasis STEM. Secara umum guru sudah baik dalam merancang pembelajaran berbasis STEM.

DAFTAR PUSTAKA

Asmuniv. (2015). Pendekatan Terpadu Pendidikan STEM Upaya Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Memiliki Pengetahuan Interdisipliner Dalam Menyosong Kebutuhan Bidang Karir Pekerjaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Diterbitkan Jum'at, 15 Mei 2015.

Becker, K., & Park, K. (2011). Effects of integrative approaches among science , technology , engineering , and mathematics (STEM) subjects on students â€™ learning : A preliminary meta-analysis. *Journal of STEM Education*, *12*(5), 23–38. https://doi.org/10.1037/a0019454

Bybee, R. W. (2010). What is STEM education? *Science*, *329*(5995), 996. https://doi.org/10.1126/science.1194998

Fisher, C. (1990). Teaching Behaviour, Academic Learning Time and Student Achievement: An Overview. Washington D.C: Denham And A Lieberman.

Gonzales, H.B., dan Kuenzi., J.J. (2012). *Instructional module project based learning.* [online]. Diakses dari http://www.edutopia.org/modules/pbl/project-based-learning. 14 November 2016.

Howe Christine, Ilie Sonia, Guardia

Paula, Hofmann Riikka, Mercer Neiland Riga Fran. (2015). Principled Improvement in Science : Forces and proportional relations inearly secondary-school teaching. International Journal of Science Education, Vol. 37, No. 1, 162–184. http://dx.doi.org/10.1080/09500693.2014.975168

Juniaty, W., Zubaidah, S., & Koes, S. (2016). STEM: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. In *Seminar Nasional Pendidikan IPA Pascasarjana UM*.

Lissitsa, Chachashvili-Bolotin, Svetlana; Milner-Bolotin; Marina , Sabina. (2016). Examination of factors predicting secondary students' interest in tertiary STEM education. International Journal of Science Education, Vol. 38, No. 3, 366–390, Taylor and Francis Group: Routrege.

Morrison, J. S. (2006). Attributes of STEM education: The students, the academy, the classroom. *TIES STEM Education Monograph Series. Baltimore: Teaching Institute for Excellence in STEM*.

National Research Council. (2014). Engineering In K-12 Education: Understanding The Status And Improving The Prospects.

Nugent Gwen, Barker Bradley, Welch Greg, Grandgenett Neal, Wu ChaoRong, Nelson Carl, (2016). A Model of Factors Contributing to STEM Learning and Career Orientation. International Journal of Science Education, 2015. http://dx.doi.org/10.1080/09500693.2015.1017863.

Roberts, A. (2012). A justification for STEM education. *Technology and Engineering Teacher*, 74(8), 1-5.

Rochintaniawati, Diana .(2012). Educational Policy Post Decentralization Related on Teacher Proffesional Development. Makalah disajikan pada IODEC IPDN Bandung

Sato, M. (2006). Tantangan Yang Harus Dihadapi Sekolah. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional IPA di FPMIPA UPI.

Schibechi, Senato & Hickey.,Ruth. (2004). Dimensions of autonomy: Primary teachers' decisions about involvement in science professional development, Journal of Science Education, Volume 88, Issue I, pages 119–145, January 2004.

Slavit David, Nelson Tamara Holmlund, Lesseig Kristin. (20016). The teachers' role in developing, opening, and nurturing an inclusive STEM-focused school. International Journal of STEM Education (2016) 3:7.

Suyono & Hariyanto. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syukri, M., Halim, L. Meerah, (2013). Pendidikan STEM dalam Emtrepreneurial Science Thinking "EsciT". *Aceh Development International Conference* , 26-28 Maret 2013, 105-112.

The Finance Project. (2006). Teacher Professional Development. (Tersedia): http:www/ilderness.net/library documents.pdf. (1 Nopember 2006)

UNDP (2013). HDI values and rank changes in the 2013**:** Indonesia. Human Development Report 2013.

Wesserman, N. H., & Rosi, D. (2015). Mathematics and Science Teachers' Use of and Confidence in Empirical Reasoning: Implications for STEM Teacher Preparation. *School Science and Mathematics*, *115*(1), 22–34.

Williams, J. (2011). STEM Education: Proceed with caution. *Design and Technology Education: An International Journal*, *16*(1), 26–35.

Yager (2008). Science Education A Science?. (Tersedia): pembelajaran berbasis STEM dari KD dalam Kurikulum 2013, mengembangkan rencana pembelajaran (RPP) berbasis STEM, merancang aktivitas sains yang mengandung aspek teknologi, engineering dan matematik http://www.wolfweb.unr.edu/homepage/jcannonj/esje/yager.html. (24 Oktober 2008).

UPAYA ALIH USAHA PETANI DI LAHAN RAWAN EROSI DENGAN USAHA BUDIDAYA JAMUR (STUDI KASUS DI KP PAMEGATAN DESA MEKARJAYA GARUT)

[1]Siti Syarah Maesyaroh, [2]Ervi Herawati, [3]Maryati Puspitasari
[1]Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Garut
[2,3]Staf Pengajar Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Garut
Jl. Raya Samarang No. 52 A Hampor Garut. Kode Pos 44151
[1]sitisyarahm@uniga.ac.id, [2]erviherawati@uniga.ac.id, [3]marpusadad@uniga.ac.id

ABSTRACT

The aim of this program is to provide solutions to farmers who are on erosion land in order to be able to switch businesses to other types of businesses that can overcome the problems that have been faced. Mushroom cultivation has many advantages and is quite profitable so it is considered to be the right solution for business transfer from farmers on erosion-prone land. Therefore, it is necessary to develop and train farmers and then analyze the results. The research data was obtained by observation, documentation and interviews with farmers who were fostered and the results of a review of the literature. The data obtained were analyzed descriptively and quantitatively. The result is mushroom cultivation has several advantages compared to several other types of vegetable plants. The RC ratio of mushroom cultivation is also quite high compared to other cultivation, and the type most suitable for cultivation in the village is a type of white oyster mushroom.

Keywords : Switching farmer's business, land erosion, mushroom

ABSTRAK

Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan solusi kepada petani yang berada di lahan erosi agar dapat beralih usaha ke jenis usaha lain yang dapat mengatasi permasalahan yang selama ini dihadapi. Budidaya jamur memiliki banyak kelebihan dan cukup menguntungkan sehingga dianggap merupakan solusi yang tepat untuk alih usaha dari petani di lahan rawan erosi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pembinaan dan pelatihan terhadap petani dan selanjuntya dianalisis mengenai hasilnya. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara kepada para petani yang dibina serta hasil dari tinjauan terhadap pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Hasilnya adalah budidaya jamur memeilki beberapa kelebihan dibandingkan dengan beberapa jenis tanaman sayuran lainnya. RC ratio dari budidaya jamur juga cukup tinggi dibandingakn dengan budidaya yang lain, dan jenis yang paling cocok di budidayakan di kampung pamegatan adalah jenis jamur tiram putih.

Kata kunci : Alih usaha, lahan erosi, jamur

A. Pendahuluan

Kampung pamegatan adalah daerah yang terdapat di Desa Mekarjaya Kecamatan Cikajang Garut. Daerah ini merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian tempat di atas 1300 m dpl. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di daerah ini adalah sebagai petani sayur-sayuran.

Dahulu kampung pamegatan merupakan daerah perkebunan yaitu perkebunan teh pamegatan. Perkebunan ini merupakan milik pemerintah yang sekarang tidak terkelola dengan baik. Oleh karena itu mulai tahun 1990, lahan yang sudah tidak terkelola ini, digunakan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian. Sebagian masyarakat yang menggunakan lahan ini adalah berasal dari karyawan perkebunan Pamegatan yang sudah mengaami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dengan perusahaan Perkebunan Teh Pamegatan.

Beralihnya fungsi lahan dari lahan perkebunan teh ke lahan sayur-sayuran telah mengakibatkan perubahan kondisi lingkungan di daerah Pamegatan. Saat lahan-lahan dibuka untuk ditanami, banyak dari pepohonan juga ditebang. Akibatnya kondisi tanah menjadi berubah.

Pengolahan lahan yang terus menerus mengakibatkan tanah tidak mudah menyerap air dan mudah terbawa oleh aliran air. Kondisi ini akan nampak kalau musim hujan, banyak material tanah dari lahan perkebunan yang turun ke lahan pemukiman. Puncaknya pada tahun 2014 terjadi banjir besar di Daerah Pamegatan yang diakibatkan oleh turunnya air dari daerah pegunungan dengan membawa serta lumpur serta meluapnya sungai Cibarengkok yang tidak dapat menampung air yang masuk. Menurut Gapura Indonesia (2014), jumlah warga yang terkena bencana banjir di Cikajang pada saat itu adalah 1.177 jiwa atau 303 KK. Jumlah rumah yang terendam adalah 279 unit.

Setelah terjadinya banjir yang selalu disusul dengan kejadian serupa tiap tahunnya, aparat pemerintah maupun instansi terkait sudah menghimbau kepada masyarakat khusunya petani pengguna lahan perkebunan, untuk menjaga lingkungan dengan melakukan penanaman tanaman keras di wilayah

yang kritis serta tidak menanami lahan-lahan yang curam. Namun ajakan tersebut tidak serta merta dituruti oleh masyarakat. Permasalahan yang ada adalah sulitnya petani beralih ke usaha yang lain karena tidak memiliki lahan luas serta tidak memiliki keahlian lain selain bertanam sayur-sayuran

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut di atas adalah dengan memberikan pelatihan dan percontohan mengenai budidaya jamur. Budidaya jamur dipilih sebagai alternatif alih usaha petani sayur-sayuran karena memiliki beberapa keuntungan seperti tidak memerlukan lahan yang luas, teknologinya mudah diadopsi, serta produknya mudah dipasarkan. Hanya sejauhmana program pembinaan petani di lahan kritis agar mereka dapat beralih usaha, harus dikaji lebih jauh.

B. Kajian Pustaka

1. Usaha Budidaya Jamur

Usaha budidaya jamur memiliki beberapa keuntungan yaitu budidaya jamur menggunaan modal yang relatif kecil dan terjangkau oleh segala lapisan masyarakat, teknologi tepat guna yang murah & sederhana sehingga lapisan masyarakat pedesaan bisa melakukan budidaya jamur. Budidaya jamur fleksibel sehingga dapat dilakukan siapa saja, dimana saja, kapan saja dan tidak mengenal musim, dapat dijalankan dalam skala rumah tangga /kecil, menengah bahkan dengan teknologi modern. Keuntungan lain dari budidaya jamur adalah mempunyai waktu panen yang singkat 1,5 bulan sudah memetik hasil, tidak membutuhkan biaya pakan, obat-obatan, dan pupuk (Bambang Hendro, 2018).

Analisa usaha terhadap budidaya jamur dikemukkan oleh beberapa peneliti. Rini Anggraeni, dkk (2012), mengungkapkan perhitungan terhadap budidaya jamur tiram di daerah Kabupaten Sleman, dengan jumlah baglog 1.650 dengan masa produksi 4 bulan dalam waktu satu tahun memperoleh pendapatan sebesar Rp. 8.322.183,33 dengan Analisis R/C ratio 1,46 yang menunjukkan bahwa usaha jamur tiram layak untuk diusahakan. Rahmi Darwis dan Defi D,L,F. (2012) juga mengungkapkan budidaya jamur cukup layak untuk

diusahakan dimana usaha ini memiliki Cost rasio 3,09.

2. Usaha Budidaya Tanaman Hortikultura

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu jenis usaha dapat dilihat dari R/C rasio. RC rasio dari beberapa produk pertanian telah dikemukakan oleh beberapa peneliti yaitu Katrina Hada Rewa (tanpa Tahun), mengungkapkan R/C rasio untuk tanaman wortel adalah 4,61. Menurut Diah Wiyani B, dkk.(2014), R/C rasio untuk tanaman kentang adalah 1,16. R/C rasio untuk tanaman kubis dikemukakan oleh Lesria Nurmala, dkk. (2016), dimana nilainya adalah 1,57.

C. Metode Pelaksanaan

Pengambilan data dilakukan di kelompok jamur yang dibina yaitu di Kampung Pamegatan Desa Mekarjaya Cikajang Garut. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara kepada para petani yang dibina serta hasil dari tinjauan pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif (Hadi, 1983).

D. Hasil dan Pembahasan

Upaya untuk mengajak petani di lahan rawan erosi dengan jenis usaha lain harus memberikan solusi yang mudah bagi mereka dalam mengatasi kesulitan serta memberikan pilihan pekerjaan yang lebih menguntungkan bagi mereka dibandingkan dengan jenis usaha yang selama ini mereka dalami.

Budidaya jamur ternyata memberikan nilai lebih dibandingkan dengan jenis usaha sayuran yang selama ini dilakukan oleh petani di Kampung Pamegatan. Pendapat petani mengenai kelebihan usaha jamur dibandingkan dengan jenis sayuran lainnya terdapat pada Tabel berikut :

Tabel 1. Kelebihan tanaman jamur dibanding dengan tanaman sayuran

Komponen	Keunggulan
Luas lahan yang diperlukan	: lebih sempit
Jumlah tenaga kerja	: lebih kecil
Kestabilan harga	; lebih stabil
Akses pasar	: masih baik
Pengaruh musim	: tidak terkendala musim

Pada Tabel 1. nampak beberapa hal yang menurut petani merupakan kelebihan dari petani jamur. Budidaya jamur tidak memerlukan lahan secara luas, karena penyimpanan jamur dilakukan secara vertikal, sedangkan jenis sayuran yang selama ini memerlukan luas yang lebih besar. Tenaga kerja yang dibutuhkan juga relatif sedikit terutama untuk penyiraman. Penyiraman 3000 baglog hanya memerlukan waktu satu jam. Harga jamur sekarang juga relatif stabil. Kondisi ini sangat berbenading terbalik dengan jenis sayuran seperti cabe, tomat kentang, wortel dan kubis, dimana harga sayuran ini berfluktuatif sangat tinggi. Selain itu, jenis-jenis sayuran ini sangat tergantung dengan musim. Pada musim kemarau, petani merasa kelabakan karena sulitnya mendapatkan jumlah air yang banyak untuk menyiram tanaman. Pada tanaman jamur, kendati harus melakukan penyiraman, jumlah air yang dipakai tidak begitu berarti.

Hal lain yang harus diperhatikan agar petani mau beralih ke jenis usaha yang lain adalah keuntungan dari jenis usaha tersebut. Perbandingan RC ratio dari beberapa jenis usaha terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai BC Rasio Beberapa Tanaman Hortikultura

No	Jenis Tanaman	R/C ratio
1	Wortel	4,61 *
2	Kentang	1,16**
3	Kubis	1,57***
4	Jamur	3,09****

Keterangan :

* Katrina Hada Rewa. Analisis Usahatani Wortel (Doucus carota) (Kasus di desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng). dwijenAGRO Vol 6 no 2
** Diah Wiyani B, dkk. 2014.
*** Lesria Nurmala, dkk. 2016
**** Rahmi Darwis dan Defi D,L,F. 2012

Dari perbandingan RC ratio terhadap beberapa jenis sayuran yang terdapat pada Tabel 2. nampak bahwa budidaya jamur memiliki keuntungan yang lebih jika dibandingkan dengan hasil RC ratio dari kubis dan kentang. Wortel memang memilki RC ratio lebih

tinggi dibanding jamur, tapi harga dari wortel sangat fluktuatif sehingga keuntungannya juga relatif tidak stabil

Dalam pelatihan budidaya jamur, jenis jamur yang dikenalkan adalah jamur tiram putih dan jamur tiram coklat. Produksi jamur selama sebulan panen pertama terdapat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3. nampak bahwa saat panen antara jamur tiram putih dan hitam tidak sama. Perbedaan ini disebabkan karena tingkat kematangan yang tidak sama. Agar baglog yang digunakan lebih cepat berproduksi cepat, maka harus membeli dengan tingkat kematangan jamurnya sudah siap. Kondisi ini bisa digunakan untuk mengatur waktu panen.

Jumlah panen antara jamur tiram putih dan tiram coklat juga terdapat perbedaan. Dimana jamur tiram putih memiliki jumlah yang lebih banyak saat panen dibandingkan tiram coklat, tetapi harga di Garut Kota harga tiram coklat adalah lebih mahal. Harga tiram putih berkisar Rp. 11.000,00/Kg, sedangkan harga tiram coklat adalah berkisar Rp. 16.000,00/Kg. Hal ini kondisinya lain dengan daerah Cikajang Garut, dimana harga tiram putih dan tiram coklat adalah sama, baik di produsen maupun di pasar. Dengan demikian petani lebih memilih untuk budidaya jamur tiram putih dibandingkan dengan jamur tiram coklat. Dikarenakan produksinya lebih tinggi yaitu sebanyak 202.65 dalam 28 kali panen dari 2000 baglog, bila dibandingkan dengan produksi jamur tiram coklat yang hanya menghasilkan 149.66 dalam 28 kali panen dalam 2000 baglog.

Tabel 3. Hasil Panen Jamur Coklat (2000 baglog) dan Jamur Tiram Putih (2000 baglog) di Kelompok Jamur Kp Pamegatan

Panen	Jamur Coklat	Jamur Tiram Putih
1	4	5.63
2	2	6.94
3	3.6	8.06
4	2	11.44
5	1.8	12.37

6	5	27.56
7	13	13.69
8	7.9	5.62
9	6	4.87
10	4	7.5
11	4	4.27
12	1	7.5
13	5	4.5
14	3.76	7.1
15	4.62	8.8
16	5.38	8.6
17	7.62	6.7
18	8.26	5.8
19	18.38	3.1
20	9.06	7.1
21	3.76	5.6
22	3.26	4.5
23	5	4
24	2.86	3.7
25	5	3.6
26	3	4.1
27	4.8	4.9
28	5.6	5.1
	149.66	202.65

Apabila dirata-ratakan jamur tiram putih menghasilkan 202.65 kg/ 28 kali panen = 7.24 kg/panen/ 2000 baglog, sedangkan jamur tiram coklat menghasilkan 149.66 kg /28 kali panen = 5.245 kg/panen/ 2000 baglog. Dengan demikian jamur tiram putih lebih tinggi produksinya dibandingkan dengan jamur tiram coklat, sehingga dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi para petani.

Pendapatan petani apabila dihitung menghasilkan 7.24 kg X Rp. 11.000 = Rp.79.640,-/panen (2000 baglog) dari jamur tiram putih dan 5.245 kg x Rp. 11.000 = Rp. 57.695 /panen (2000 baglog) sehingga selisih pendapatannya sebesar Rp.79.640 - Rp. 57.695 = Rp. 21.945/panen. Dari hasil tersebut maka petani lebih memilih jamur tiram putih bila dibandingkan dengan jamur tiram coklat. Dikarenakan harga yang ada di daerah ini sama baik jamur tiram coklat ataupun jamur tiram putih.

Apabila dihitung secara keseluruhan, maka pendapatan jamur tiram putih sebesar 202.65 x Rp. 11.000 = Rp. 2. 229.150,- dan jamur tiram coklat sebesar 149.66 x Rp. 11.000 = Rp. 1.646.260. Sehingga total pendapatan petani adalah Rp. 3.875.410/ 28 kali panen,-. Hasil ini seiring berjalannya waktu akan terus meningkat, dikarenakan produksi optimum belum tercapai.

E. Kesimpulan

1. Usaha Jamur memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan jenis usaha yang lain saat ini yaitu tidak memerlukan lahan yang luas, harga relatif stabil, tidak dipengaruhi musim, pasar masih luas, dan tenaga kerja yang dibutuhkan lebih kecil
2. Budidaya jamur dapat dijadikan alternatif usaha untuk alih usaha petani di lahan rawan bencana.
3. Budidaya jamur tiram putih lebih cocok dibudidayakan di Kampung Pamegatan Desa Mekarjaya Garut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih Kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah mendanai program PKM dengan judul Alih Usaha Petani Di Lahan Rawan Erosi Kp. Pamegatan Desa Mekarjaya Kecamatan Cikajang Garut. Semoga program ini membawa perbaikan terhadap keamanan lingkungan serta perbaikan kehidupan petani serta pencegahan terhadap terjadinya bencana

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Hendro. 2018. Pelatihan Budidaya Jamur. tps://piat.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/Budidya-jamur.pdf <17-11-2018>

Hadi, S. 1983. *Statistik* II. Andi Offset. Yogyakarta

Gapura Indonesia. 2014. *Pasca Banjir Warga Mulai Gatal-Gatal Kena Penyakit*. Informasi dari Jawa Barat. Gapuraindonesia.com/news.php?id=6735<24-04-2015>

Diah Wiyani B, Parlindungan P san Syarifa, M.B.D. 2014. Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Kentang di Kabupaten Karo. *Wahana Inovasi. Vol. 3 No. 1 Hal 191-1999*

Katrina Hada Rewa. Analisis Usahatani Wortel (Doucus carota) (Kasus di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng). *dwijenAGRO Vol 6 no 2.*

Rahmi Darwis dan Defi D,L,F. 2012. Analisis Budidaya dan Usaha Jamur Tiram Putih (Pleirotus ostreotus) di Rumah Jamur Jl. Garuda 57 A Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Sungkai Vol.1 No.1 Hal. 41-43*

Rini Anggraeni, Subeni dan K. Umam. 2012. Analisis Pendapatan Keuntungan dan Kelayakan Usaha Jamur Tiram di Kabupaten Sleman. Agro UPY Vol. IV No 1 hal 1-11.

Lesria Nurmala, Soetoro, Zulfikar Noormansyah. 2016. Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usaha Tani Kubis (Brassica Oleraceal) Suatu kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH. Vol. 2 No. 2 Januari 2016 hal 97-102*

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

PELATIHAN DAN PRAKTIK BISNIS BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI SMA NEGERI 9 KOTA TANGERANG

[1]Slamet Mudjijah1, [2]Yugi Setyarko
[1,2]Universitas Budi Luhur
[1]slamet.mudjijah@budiluhur.ac.id, [2]yugi.setyarko@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

SMA Negeri 9 Tangerang is a school that cares about the environment. One of the work programs of SMA 9 Tangerang is to become an Adiwiyata pilot school. This service activity is in the form of training and environmental-based business practices. Activities are followed by teachers and students. After participating in the dedication activities, the training participants are expected to be able to cultivate the principles of green entrepreneurship in the school environment and its surroundings. Activities carried out by the method of lecture, discussion, observation and direct practice. The first activity was the introduction of environmental preservation, green consumerism and green entrepreneurship. The second activity: waste treatment practices, the third activity: observation to the BudiLuhur University gallery as a pilot of a business incubator. Evaluation of activities recommends further activities in the form of ongoing assistance in waste reproduction activities and the establishment of business incubators.

Keywords: training, green entrepreneurship, business incubator

ABSTRAK

SMA Negeri 9 Tangerang merupakan sekolah peduli lingkungan. Salah satu program kerja SMA Negeri 9 Tangerang adalah menjadi sekolah rintisan Adiwiyata. Kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan dan praktik bisnis berbasis peletarian lingkungan hidup. Kegiatan diikuti oleh guru dan siswa. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian diharapkan peserta pelatihan mampu membudayakan prinsip *green entrepreneurship* dalam lingkungan sekolah dan sekitarnya. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, observasi dan praktik langsung. Pelaksanaan kegiatan pertama adalah pengenalan pelestarian lingkungan, *green consumerism* dan *greenentrepreneurship*. Kegiatan kedua: praktik pengolahan limbah, Kegiatan ketiga: observasi ke galeri Universitas BudiLuhur sebagai percontohan incubator bisnis. Evaluasi kegiatan merekomendasikan kegiatan lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan dalam kegiatan reproduksi sampah dan pembentukan inkubator bisnis.

Kata Kunci: pelatihan, *green entrepreneurship*, inkubator bisnis

A. Pendahuluan

Angka pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih giat bertumbuh dan membangun, berbagai sarana dan infra struktur dikerjakan dan diperbarui, produksi tumbuh cukup signifikan dan berdampak pada peningkatan Produk Domestik Bruto. Perekonomian Indonesia pada tahun 2017 tumbuh sebesar 5,07% dan merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi sejak tahun 2014 (BPS, 2017).

Sumber pertumbuhan selama 3 tahun terakhir berasal industri pengolahan. Peningkatan pertumbuhan di sektor industri akan memberikan dampak cukup besar dengan menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan negara.

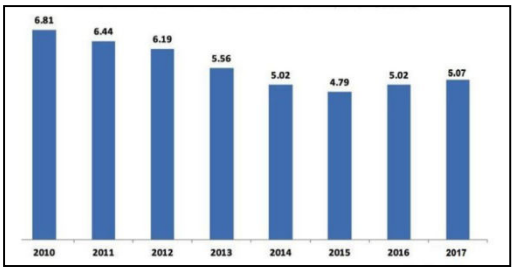

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010 - 2017 (dalam persen)

Sebagai negara kepulauan yang memiliki cadangan sumber daya alam yang cukup melimpah, pasokan SDA menjadi salah satu modal pembangunan yang diandalkan. Keberadaan sumber daya alam selain dimanfaatkan sebagai komoditas unggulan bagi devisa negara, juga dieksploitasi sebagai penggerak pembangunan. Sumber daya alam sudah semestinya dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk kesejahteraan seluruh penduduk. Pemanfaatan sumber daya alam harus mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yaitu kegiatan pembangunan yang dilakukan saat ini tanpa mengorbankan kesempatan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhannya. Pada kenyataannya kepentingan ekonomi lebih dominan diutamakan dibandingkan kepentingan lingkungan. Akibat dari pesatnya kegiatan pembangunan yang dilakukan, berdampak pada penurunan kualitas (degradasi) lingkungan, seperti terjadinya pencemaran air, polusi udara, kebisingan, dan munculnya bau tak sedap (Murniningtyas, 2014). Nilai-nilai pelestarian lingkungan perlu ditanamkan pada setiap lini kegiatan perekonomian, terutama para generasi muda. Penanaman nilai

pelestarian lingkungan bagi generasi muda dapat dimulai dari program pendidikan formal maupun non formal. Di sisi lain pemerintah Indonesia masih dihadapkan pada masalah klasik yaitu tingginya angka pengangguran, baik pada level lulusan SD, SMP, SMA maupun pendidikan tinggi. Masalah ketersediaan lapangan kerja di Indonesia sekarang ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan ditandai dengan jumlah pengangguran yang besar dan pendapatan yang relatif rendah. Pengangguran dapat menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang. Dampak buruk dari pengangguran adalah berkurangnya tingkat pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran/ kesejahteraan (Mulyadi, 2017). Faktor penyebab terjadinya pengangguran antara lain kurangnya ketrampilan dan kurangnya jiwa wirausahan yang dimiliki masyarakat. Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) M Hanif Dhakiri mengungkapkan jumlah pengusaha di Indonesia 3,4 persen pada tahun 2017. Hanif menyatakan, angka Indonesia masih kalah dengan Malaysia yang sudah mencapai lima persen. Kemudian dengan Thailand sebesar empat persen dan Singapura sebanyak tujuh persen. Terlebih lagi dengan Cina yang sudah menggapai 10 persen dan Jepang sekitar 11 persen (Republika, 2017).

Berkaitan dengan isu lingkungan dan pengangguran tersebut di atas, maka perlu dilakukan pembinaan pada generasi muda untuk dapat melakukan upaya menuju kemandirian bisnis dengan berbasis lingkungan. Pada praktiknya masih banyak pengelola pendidikan yang menerapkan program pendidikan hanya berorientasi pada penguatan materi kognitif pengetahuan, sementara nilai-nilai yang terkait dengan jiwa kewirausahaan kurang mendapatkan sentuhan, meskipun ada tapi masih sangat terbatas. Kelemahan lain yang masih terasa dalam beberapa program pendidikan kecakapan hidup yang terjadi saat ini adalah pengelolaan lingkungan yang kurang baik.

Pemerintah Kota Tangerang memiliki program rintisan Adiwiyata di beberapa sekolah. SMA Negeri 9 termasuk salah satu yang berstatus

Rintisan Adiwiyata. Program yang telah dilaksanakan adalah adanya bank sampah, pembuatan kompos dari sampah organik, pembuatan kerajinan berbahan baku barang limbah. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak dapat dijamin keberlanjutannya. Sumber daya yang belum mampu mendukung program rintisan adiwiyata antara lain pendanaan. Oleh karena itu, kerjasama antar berbagai pihak dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Tim dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur akan memberikan pelatihan dan pendampingan pembentukan inkubator bisnis berbasis pelestarian lingkungan bagi siswa dan guru di SMA Negeri 9 Tangerang. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan kesadaran lingkungan para generasi muda khususnya siswa SMA Negeri 9 Tangerang dan menyebarluaskan kepada masyarakat sekitar.
2. Dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diberikan, diharapkan siswa dan guru SMA 9 Tangerang mampu mendirikan inkubator bisnis berbasis pelestarian lingkungan. Manfaat langsung yang diperoleh dari kegiatan ini sebagai berikut :

a. Bagi pelaksana kegiatan
   Dengan melaksanakan kegiatan pelatihan mengenai green entrepreneurship sebagai implementasi dari keilmuan yang telah dipelajari dan dikembangkan dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi.
b. Bagi masyarakat
   Meningkatkan kesadaran siswa SMA Negeri 9 Tangerang dalam menerapkan konsep kewirausahaan dengan memanfaatkan sumber daya sekitar dengan berdasar pada prinsip *green entrepreneurship.*

B. Kajian Pustaka

1. Pembangunan Berkelanjutan

Terjadinya degradasi lingkungan bila tidak dilakukan pencegahan sejak dini akan berdampak pada kesehatan penduduk yang berakibat pada menurunnya produktivitas kerja dan menurunnya tingkat kesejahteraan penduduk. Paradigma tentang pembangunan saat ini perlu dibenahi secara berkelanjutan. Ekonomi harus

menjadi subsistem dari lingkungan. Inilah esensi pembangunan berkelanjutan dari perspektif pembangunan ekonomi (Salim, 2010). Pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan (Wikipedia, 2018).

Kegiatan pembangunan ekonomi yang berbasis sumber daya alam dan lingkungan selain ditujukan untuk mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, membawa dampak yang signifikan bagi peningkatan kesejahteraan rakyat, tetapi tetap mengedepankan upaya-upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan. Penerapan *greening business management* merupakan strategi pengelolaan lingkungan terpadu yang meliputi pengembangan struktur organisasi, sistem dan budaya dalam suatu perusahaan dengan cara menerapkan dan mentaati seluruh peraturan tentang pengelolaan lingkungan, pengelolaan bahan baku, pengolahan limbah, penggunaan sumberdaya alam yang efektif, penggunaan teknologi produksi yang menghasilkan limbah minimal serta menerapkan komitmen kesadaran lingkungan bagi seluruh karyawan dalam organisasinya. (Thompson, 2014).

2. ***Green Consumerism***

Memasuiki era globalisasi konsep konsumsi dan produksi berkelanjutan telah menjadi isue penting yang dibicarakan di dunia internasional. Pada tahun 1992 PBB menyelenggarakan konferensi tentang Lingkungan dan Pembangunan di Rio de Janeiro, Brasil dan telah menghasilkan pengakuan bahwa penyebab utama kerusakan lingkungan adalah pola konsumsi dan produksi yang sifatnya tidak berkelanjutan (Meakin, 1992). Selanjutnya pada Konferensi Rio ke 20 tahun 2012, seluruh kepala negara yang menghadiri sepakat untuk mempercepat penerapan sustainable consumption and production (SCP). Kesadaran masyarakat dunia akan pentingnya pelestarian lingkungan semakin meningkat. Krisis lingkungan menuntut adanya peningkatan kepedulian sosial dan pengetahuan lingkungan bagi konsumen sehingga mempengaruhi pertumbuhan perilaku konsumen yang bertanggung jawab pada lingkungan. Kesadaran terhadap

lingkungan muncul karena adanya kekhawatiran besar akan terjadinya bencana, bukan hanya dari sisi kesehatan, namun juga pada kelangsungan hidup manusia dan keturunannya. Situasi ini selanjutnya dikenal dengan istilah *green consumerism*. (Peattie, 2010).

Pengembangan konsumsi dan produksi yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada inovasi teknologi lingkungan dan perubahan sosial, namun juga perubahan pola konsumsi dan perilaku konsumen (Ursula, Cruz, 2015). Pembangunan di kota-kota besar yang dilakukan tanpa memprioritaskan kondisi lingkungan telah menimbulkan eksternalitas negatif berupa banjir, pencemaran air, polusi udara, kebisingan dan polusi bau yang menimbulkan tidak sedikit kerugian ekonomi. Upaya penerapan produksi ramah lingkungan membutuhkan perubahan dalam pola pikir, sikap dan tingkah laku dari semua pihak. Beberapa tindakan yang harus dilakukan konsumen sebagai salah satu wujud perilaku ramah lingkungan sering dikenal dengan istilah reduce, reuse dan recycle, (Mills dan Ag, 2012).

Reduce dilakukan dengan cara sebisa mungkin meminimalisasi barang atau material yang digunakan, karena semakin banyak penggunaan material, semakin banyak sampah yang dihasilkan, (Suyoto, 2008). *Reduce* selain berarti mengurangi jumlah limbah bisa juga berarti mengurangi penggunaan sumber daya alam. Meminimalkan limbah mungkin sulit dicapai bagi individu dan rumah tangga, beikut beberapa hal sederhana yang bisa dilakukan dalam rutinitas harian untuk mengurangi penggunaan sumber daya alam:

a. Matikan lampu saat tidak menggunakannya.
b. Matikan televisi mati jika tidak ada yang menonton.
c. Ganti bola lampu dengan oyang lebih hemat energi.
d. Mengurangi penggunaan air dengan mematikan kran bila tidak menggunakan air.
e. Gunakan aliran rendah shower, untuk menghemat air dan menggunakan lebih sedikit energi.

f. Masukan sampah dapur dan sampan taman ke tumpukan kompos.

g. Pada musim panas, mengubah filter pada AC dan gunakan sebagai pendingin udara sesedikit mungkin. Karena penggunaan AC mengkonsumsi banyak energi.

h. Di musim dingin, pastikan perapian bekerja dengan benar dan pastikan ada cukup isolasi pada jendela dan pintu.

i. Memperbaiki item rusak atau aus daripada membeli yang baru.

j. Ketika pergi berbelanja, belilah barang-barang dengan pemakaian tanpa limbah atau sedikit limbah.

k. Berjalan atau bersepeda daripada menggunakan mobil atau motor pada jarak yang dekat, untuk menghemat penggunaan bahan bakar dan biaya, dan untuk mengurangi polusi.

l. Ketika membeli kendaraan baru, periksa hybrid, model semi-hybrid, atau listrik untuk mengurangi penggunaan gas dan polusi udara.

Reuse dilakukan dengan sebisa mungkin memilih barang-barang yang bisa dipakai kembali dan menghindari pemakaian barang yang hanya bisa sekali pakai untuk memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah, (Suyoto, 2008). Reuse termasuk menggunakan barang yang sama lagi untuk fungsi yang sama dan juga menggunakan barang tersebut untuk fungsi baru. Reuse dapatmemiliki manfaat bagi ekonomi dan lingkungan. Beberapa contoh penggunaan kembali sumber daya alam meliputi:

a. Gunakan tas yang dapat digunakan kembali saat berbelanja.

b. Gunakan air abu-abu. Air yang telah digunakan untuk laundry, misalnya dapat digunakan untuk mengairi kebun atau toilet siram.

c. Pada tingkat kota, limbah air murni dapat digunakan untuk air mancur, penyiraman taman umum atau lapangan golf, pemadam kebakaran, dan tanaman pengairan.

d. Hujan dapat ditangkap dalam tong-tong hujan dan digunakan untuk mengairi taman Anda.

e. Gunakan sisi kertas yang masih kosong untuk menulis.

f. Gunakan email (surat elektronik) untuk berkirim surat.

Recycle melibatkan pengolahan bahan yang digunakan untuk membuat barang tersebut cocok untuk keperluan lainnya. Apriadji (2005) menyatakan bahwa daur ulang adalah mengelola barang yang tidak terpakai menjadi barang baru. Daur ulang sering disebut sebagai upaya merubah sesuatu yang tidak terpakai lagi menjadi barang baru dan dapat dimanfaat kembai walaupun dalam bentuk lain dari bentuk aslinya. Daur ulang dapat pula disebut sebagai suatu hasil aktivitas yang sudah tidak dipakai lagi atau dianggap sudah tidak memiliki nilai ekonomi menjadi sesuatu yang punya nilai ekonomi lagi (Afifudin, 2003). Produk yang biasa didaur ulang antara lain: baterai, biodegradable limbah, elektronik, besi dan baja, aluminium, glass, kertas, plastik, tekstil, kayu, ban.

3. *Green Entrepreneurship*

Pengertian tentang konsep kewirausahaan hijau sering diistilahkan dengan *green enterpreneurship* atau *ecopreneurship*. Ecopreneurship berasal dari dua kata yaitu eco dan entreprenuer. Eco diambil dari kata ecological atau ekologi. Jadi, ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya, (Resosodarmo, 1998). Wirausaha dan lingkungan memegang peranan penting dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu konsep pembangunan yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan pencapaian terhadap kesinambungan berbagai aspek kehidupan yang mencakup keberlanjutan ekologis, ekonomi dan sosial. Lingkungan selalu terkait dengan seluruh kegiatan manusia, dimana hubungan manusia dengan lingkungan merupakan hubungan sebab akibat, sehingga sudah selayaknya dalam pelaksanaan suatu kegiatan usaha harus memperhatikan aspek perlindungan terhadap lingkungan, (Prasetyantoko, 2008). Data tentang grafik kesehatan dan kebersihan lingkungan di Indonesia tidak berbanding lurus dengan

bertambahnya usaha di Indonesia oleh sebab itu konsep kewirausahaan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan, diyakini akan menjadi tuntutan di masa mendatang. Konsep *green economy* dibangun sebagai dasar bagi pengembangan konsep yang berfokus pada kesejahteraan manusia dengan memperhatikan keseimbangan aspek ekonomi, lingkungan, dan masyarakat dalam berwirausaha (green entrepreneurship).

Green enterpreneurship sebagai konsep kewirausahaan yang peduli dengan masalah lingkungan atau kelestarian lingkungan, dalam menjalankan kegiatan usahanya selalu memperhatikan keberadaan dan daya dukung lingkungan dan berusaha meminimalisasi dampak kegiatannya terhadap lingkungan. Dalam penerapannya *green enterpreneurship* menyangkut tiga dimensi penting yaitu masyarakat dan sosial (*society/social*), ekonomi (*economy*) dan ekologi atau lingkungan (*ecology/environmental*), (Murniningtyas, 2014). Kewirausahaan hijau dimulai dengan wacana bisnis hijau, yaitu menjalankan kegiatan bisnis yang tidak merugikan alam justru sebaliknya memberikan manfaat atau kegiatan bisnis yang memanfaatkan dan menjaga kondisi alam yang berfungsi sebagai sumber bisnis untuk tetap lestari, (Isaak, 1998).

Pachaly (2012) menyatakan bahwa *green entrepreneurship* memperhatikan aspek individu dan organisasi yang terlibat dalam aktivitas kewirausahaan yang menciptakan manfaat bagi lingkungan dengan menawarkan produk-produk yang ramah lingkungan. Sebagian besar polusi di daerah perkotaan merupakan hasil dari penyebaran industri kecil dan menengah. Perkembangan dunia enterprenuer mengarahkan pada eksploitasi sumber daya yang ada dimana kegiatan produksi cenderung merusak ekologi yang ada, sedangkan perilaku tersebut semakin jauh dari makna pembangunan yang berkeberlanjutan. Untuk itu perlu adanya sebuah konsep yang dapat menjembatani antara dunia enterprenuer dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan

Pada akhirnya dapat dinyatakan bahwa *green enterpreneurship* merupakan sebuah konsep kewirausahaan yang usahanya tidak hanya berfokus pada keuntungan

semata tetapi juga berfokus pada aspek yang berkaitan dengan lingkungan. Konsep ini sangat mementingkan aspek lingkungan baik dalam bentuk produk maupun jasa yang dijual. Dalam *green enterpeneurship* semua kegiatan dalam proses kewirausahaan sudah seharusnya ramah lingkungan dan efisien dalam penggunaan energi maupun sumberdaya yang dimiliki, serta pengolahan limbah yang baik terhadap lingkungan. Pengembangan konsep kewirausahaan hijau di Indonesia membutuhkan kerjasama dari beberapa pihak yang masing-masing memiliki peranan dalam mengembangkan konsep *green enterpreneurship* atau ecopreneurship khususnya dalam masyarakat.

Green enterpreneurship menitikberatkan pada pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku yang berwawasan lingkungan. Pola pikir berwawasan lingkungan akan menghasilkan pemikiran dan kebijakan dan keputusan yang berwawasan lingkungan. Pola sikap akan menghasilkan keberpihakan yang berwawasan lingkungan. Sedangkan dari Pola Tingkah Laku akan menghasilkan tindakan-tindakan yang berwawasan lingkungan. Berlandaskan pada itu semua maka pengusaha akan menghasilkan produk dan jasa yang juga ramah lingkungan dan mengarah pada kelestarian lingkungan.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan bentuk presentasi dan evaluasi hasil. Kegiatan pada pertemuan pertama berupa presentasi diberikan oleh dosen, dan pertemuan kedua dilakukan evaluasi terhadap implementasi pelatihan. Langkah-langkah kegiatan meliputi : observasi, presentasi tentang pengenalan berwirausaha berbasis lingkungan hijau dan evaluasi, praktik pelestarian lingkungan, implementasi berwirausaha dengan prinsip *green entrepreneurship*.

1. Presentasi

Metode yang akan digunakan untuk pengenalan pembentukan inkubator bisnis adalah presentasi oleh dosen dan evaluasi bersama oleh pihak SMA Negeri 9 Tangerang dan pelaksana kegiatan PKM dari Universitas Budi Luhur.

2. Praktik pelestarian lingkungan.

Siswa dan guru diajak untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, yang mencakup *reuse, reduce, recycle*. Contoh kegiatan : *reuse* (membuat kerajinan yang berbahan baku sampah plastic), *reduce* (bercocok tanam ramah lingkungan : hidroponik, aquaponik, organik), *recycle* (mendaur ulang kertas bekas menjadi produk bernilai ekonomis : tas dll).

3. Implementasi berwirausaha dengan prinsip *green entrepreneurship.*

Produk dari hasil pelestarian lingkungan dijadikan modal untuk praktik berwirausaha. Hasil dari egiatan ini untuk membiayai program pelestarian lingkungan di SMA Negeri 9 Tangerang.

Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Tim dosen mengadakan korespondensi dan koordinasi dilakukan secara *fleksibel antara* tim dosen dengan Pimpinan dan Guru SMA Negeri 9 Tangerang. Selanjutnya tim dosen menyiapkan materi yang akan disampaikan.

2. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Desember 2018. Tahap pelaksanaan kegiatan diselenggarakan dengan mengadakan presentasi tentang pembentukan inkubator bisnis yang diikuti oleh beberapa guru SMA Negeri 9 Tangerang. Setelah melakukan presentasi, diberikan kesempatan untuk tanya jawab dan diskusi. Pada pertemuan selanjutnya guru dan siswa diberi pelatihan berupa praktik membuat produk berbasis pelestarian lingkungan. Kegiatan ini melibatkan tenaga ahli dan tenaga terampil dalam bidang yang berkaitan dengan prinsip *reduce* dan *recycle*.

Pendampingan dilakukan pada kegiatan pemasaran dan pengelolaan keuangan. Kegiatan pendampingan ini juga dilakukan untuk merintis pembentukan inkubator bisnis di SMA Negeri 9 Tangerang.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengenalan tentang Kewirausahaan berbasis Pelestarian Lingkungan Hidup

Kegiatan pelatihan tentang *green entrepreneurship* yang telah dilaksanakan meliputi kegiatan ceramah dan diskusi. Peserta pelatihan

adalah perwakilan siswa SMA Negeri 9 Tangerang. Materi ceramah meliputi:

a. Persoalan lingkungan bagi keberlangsungan hidup manusia
b. Tanggung jawab pelestarian lingkungan hidup
c. Pembangunan berbasis lingkungan
d. Pengertian *green entrepreneurship*
e. Implementasi *green entrepreneurship*
f. Konsep 3 R: *Reuse, Reduce, Recycle*
g. Implementasi 3 R dalam kehidupan sehari-hari.
h. Konsep Repair
i. Contoh-contoh kegiatan usaha dengan konsep *green entrepreneurship*

Diskusi yang dilakukan dengan Siswa SMA Negeri 9 Tangerang menghasilkan informasi sebagai berikut :

a. Siswa SMA Negeri 9 Tangerang telah menjalankan kegiatan peduli lingkungan. Kegiatan tersebut adalah mendirikan bank sampah dan pengolahan sampah menjadi produk bernilai guna. Produk telah diikutsertakan dalam perlombaan eksternal meskipun belum berhasil meraih juara.
b. Siswa SMA Negeri 9 telah membuat kesepakatan untuk bersama-sama menjaga lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang pelestarian lingkungan hidup. Kesadaran ini didukung oleh segenap guru dan pimpinan sekolah.
c. Kegiatan pelestarian lingkungan hidup yang sudah ada di sekolah akan dikolaborasikan dengan kegiatan kewirausahaan yang telah ada di SMA Negeri 9 Tangerang.
d. Siswa sangat antusias untuk mengusulkan program wirausaha berbasis lingkungan ke pengurus OSIS SMA Negeri 9 Tangerang.
e. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan akan berlanjut dengan kegiatan yang lebih menitikberatkan pada implementasi kesadaran pelestarian lingkungan hidup yang dipadukan dengan

kegiatan pelatihan praktik wirausaha.

Perlu disampaikan pula bahwa SMAN 9 Kota Tangerang saat ini terpilih sebagai sekolah rintisan yang berada di bawah binaan Badan Pengendalian Lingkungan Hidup kota Tangerang untuk dipersiapkan menjadi Sekolah Adiwiyata, yaitu sekolah yang peduli lingkungan dengan kriteria: sehat, bersih serta memiliki lingkungan yang indah dan asri. Program Adiwiyata merupakan salah satu program Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Program ini melibatkan seluruh warga sekolah untuk turut menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan menghindarkan dampak lingkungan yang negatif. Adapun Indikator dan Kriteria Program Adiwiyata meliputi:

a. Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.
b. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan.
c. Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif
d. Pengembangan dan atau Pengelolaan Sarana Pendukung Sekolah

Dengan pelaksanaan kegiatan ini pihak sekolah selanjutnya mengharapkan adanya dukungan dan kerja sama dengan pihak Universitas Budi Luhur dalam rangka menciptakan sekolah yang berbasis lingkungan dengan kontribusi berupa gagasan, pengetahuan maupun penyelenggaraan berbagai kegiatan pelatihan bagi siswa maupun staf pengajar di lingkungan SMAN 9 Tangerang.

2. Praktik Pembentukan Inkubator Bisnis Berbasis Pelestarian Lingkungan Hidup.

Berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan selama pelatihan, maka kegiatan yang dikembangkan lagi adalah sebagai berikut :

a. Siswa SMA Negeri 9 Tangerang diberi pelatihan lanjutan untuk menambah variasi pengolahan limbah yang dapat meningkatkan nilai ekonomis. Misalkan pengolahan

kertas bekas menjadi berbagai macam produk. Kegiatan ini dilakukan dengan metode praktik langsung yang didampingi oleh seorang relawan.

b. Kegiatan pelatihan tentang kesadaran *green entrepreneurship* perlu diwujudkan secara nyata, yaitu dengan kegiatan pembentukan inkubator bisnis. Kegiatan ini diawali dengan pelatihan kepada guru SMA Negeri 9 Tangerang. Pembentukan inkubator bisnis ini masih terkendala dengan prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 9 Tangerang. Praktik bisnis belum bisa dilaksanakan secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, Guru SMA Negeri 9 Tangerang diberi kesempatan untuk melakukan observasi di Galeri Universitas Budi Luhur.

c. Berdasarkan kegiatan praktik pembuatan produk dan observasi ke Galeri Universitas Budi Luhur, para Guru dan Pimpinan SMA Negeri 9 Tangerang menginginkan kerjasama berkelanjutan yang dinyatakan dalam bentuk MoU. Kerjasama yang akan dilakukan adalah pendampingan berkelanjutan setiap dua minggu sekali dalam peningkatan kreativitas proses produksi. Kerjasama dalam pemasaran produk diharapkan dapat diwujudkan bila Guru dan Siswa SMA Negeri 9 Tangerang telah berhasil memproduksi olahan limbah yang memenuhi kualitas standar Galeri Universitas Budi Luhur.

E. Kesimpulan

1. Pembinaan kegiatan berwirausaha dan pelestarian lingkungan hidup telah dilakukan oleh SMA Negeri 9 Tangerang. Pembinaan ini sebagai salah satu upaya Pimpinan Sekolah dalam mewujudkan kualitas hidup generasi muda yang sehat dan peduli terhadap lingkungan.
2. Pimpinan dan Guru SMA Negeri 9 Tangerang menyadari bahwa pelestarian lingkungan hidup menjadi tugas bersama seluruh insan manusia. Generasi muda perlu dilibatkan dalam berbagai kegiatan sebagai wujud

nyata dari kesadaran lingkungan hidup. Program pelestarian lingkungan hidup di SMA Negeri 9 Tangerang diarahkan pada kegiatan yang menambah nilai ekonomis bagi sekolah dan siswa.

3. SMA Negeri 9 Tangerang terbuka dalam menerima masukan dan bersedia melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka mewujudkan sekolah adiwiyata.
4. SMA Negeri 9 Tangerang akan mempersiapkan program kerja tentang praktik bisnis berbasis pelestarian lingkungan hidup, terutama dalam rangka pembentukan incubator bisnis.

Berdasarkan beberapa kendala yang dialami selama masa pelatihan dan pembinaan oleh Team Dosen Universitas Budi Luhur, maka perlu disarankan kepada Pimpinan dan Guru SMA Negeri 9 Tangerang untuk :

1. Pihak SMA Negeri 9 Tangerang bersama dengan Universitas Budi Luhur segera menyusun dan mengesahkan MoU sebagai kerjasama yang berkelanjutan dalam pendampingan pembentukan incubator bisnis.
2. Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki terutama ruang pertemuan untuk dijadikan galeri bisnis berbasis pelestarian lingkungan hidup.
3. Meningkatkan komitmen siswa untuk menjaga keberlanjutan kegiatan sadar lingkungan dan berperan aktif dalam proses produksi limbah menjadi produk bernilai ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin. (2003). *Sampah dan Pengelolaannya,* Materi diklat TOT PKLH. Jakarta: Direktorat Dikdasmen.

Apriadji, Wied Harry. (2005). *Memproses Sampah*. Jakarta: Penebar Swadaya

Salim, Emil. 2010. *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*, Jakarta, Penerbit KOMPAS.

Isaak, R. Green Logic. (1998). *Ecopreneurship, Theory and Ethics. Sheffield*, UK: Greenleaf Publishing; West Hartford, CT: Kumarian Press, hlm. 56.

Mills, R., & Ag, M. (2012). *What It Means to Go Green*: Reduce ,

Reuse , Repurpose , and Recycle.

Mulyadi, Mohammad. (2017). Peran Pemerintah dalam Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan dalam Masyarakat. *Kajian* Vol. 21 No. 3 September 2016 hal. 221 – 236.

Murniningtyas, Endah. (2014). *Prakarsa Strategis Pengembangan Konsep Green Economy.* Jakarta : DEPUTI Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.

Resosodarmo, Soedjiran, Kustawa Kartawinata,& Aprilani Soegiarto. (1986). *Pengantar Ekologi*. Bandung : Remadja Karya.

Pachally, M. (2012). Barriers and Triggers to Green Entrepreneurship: An exploratory study. Master's Thesis, *School of Economics, Erasmus University, Rotter-dam*.

Peattie, K. (2010). Green Consumption: Behavior and Norms. *Annual Review of Environment and Resources*, *35*(1), 195–228.

Prasetyantoko. (2008). *Corporate Governance Pendekatan Institusional.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Meakin, Stephanie. (1992). *The Rio Earth Summit: Summary of the United Nations Conference on Environment and Development.* Science and Technology Division, Goverment of Canada.

Sudradjat. 2000. *Kiat Mengentaskan Pengangguran melalui Wirausaha.* Jakarta: Bumi Aksara.

Suyoto, Bagong. (2008). *Fenomena Gerakan Mengelola Sampah*. Jakarta: PT Prima Infosarana Media.

Thompson, G. (2014). Greening business? *Environmental Issues and Responses*, 403–443.

Ursula, M., Cruz, M., Prabawani, B., & Bisnis, D. A. (2015). Konsumen Ramah Lingkungan:Perilaku Konsumsi Hijau. *Civitas Academica Universitas Diponegoro,* (024), 1–10.

https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/10/14/oxtinj440-jumlah-pengusaha-indonesia-naik.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_berkelanjutan/14 April 2018.

https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/05/113820026/ekonomi-indonesia 2017-tumbuh-507-persen-tertinggi-sejak-tahun-2014.

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM DIPLOMASI PUBLIK

Sofia Trisni[1], Ardila Putri[2], Rika Isnarti[3]
[1,2,3]Universitas Andalas
[1]Sofi_hi01@yahoo.com

ABSTRACT

Social media has became youth daily accessible communication's tool. It is recorded that around 120 million Indonesian are using social media. Considering those abundant number of social media users, we interested to deliver short training for students of MAN 2 Tanah Datar, West Sumatera related to the contribution as public diplomacy agent through activities in social media. Tanah datar located in mountain area, 3 hours drive from the capital city Padang. This region rich of cultural heritage with beautiful scenery. Unfortunately this region is still infamous compare to Bukittinggi for example. This community service is delivered for 250 students of MAN 2 Tanah Datar, who almost all of them are social media users. We deliver this community service in form of lecture with exercise (training) with giving an example of activities that can be clasified as public diplomacy through social media. We conducted pre and post test to measure student's understanding of the topic. We found an indication that the students understand the training through the post test that we conduted after the lecture and also the exercise during lecture.

Key words : Public Diplomacy, Social Media, students

ABSTRAK

Media sosial menjadi alat komunikasi yang sering diakses oleh generasi muda. Tercatat bahwa pengguna internet Indonesia yang menggunakan media sosial adalah sebanyak 120 juta orang. Mengingat begitu banyaknya pengguna media sosial ini, kami tertarik untuk memberikan training kepada siswa MAN 2 Tanah Datar, Sumatera Barat untuk ikut menjadi agen diplomasi publik melalui aktivitas penggunaan media sosial yang mereka lakukan. Tanah datar yang berada sekitar 3 jam perjalanan darat dari Padang merupakan daerah yang indah dengan peninggalan budaya yang kaya. Sayangnya daerah ini masih kurang dikenal jika dibandingkan dengan Bukittinggi misalnya. Pengabdian masyarakat ini kami berikan kepada 250 orang siswa MAN 2 Tanah Datar, yang hampir semuanya memiliki media sosial. Pengabdian kami kemas dalam bentuk pelatihan, dengan memberikan contoh aktivitas yang bisa digolongkan sebagai aktivitas diplomasi publik di media sosial. Pada bagian akhir, kami melakukan evaluasi dengan meminta beberapa siswa untuk mendeskripsikan postingan apa yang dapat dilakukan untuk mempromosikan Tanah Datar. Siswa yang kami ambil secara acak terindikasi memahami sosialisasi yang telah kami berikan.

Kata kunci : Diplomasi Publik, Media Sosial, siswa sekolah

A. Pendahuluan

Media sosial berkembang pesat pada hampir 2 dekade terakhir. Pada tahun 2000-an, berbagai media sosial mulai bermunculan, seperti *Friendster* pada tahun 2002, *LinkedIn* pada tahun 2003, *My Space* pada tahun 2003, *Facebook* pada tahun 2004, *Twitter* pada tahun 2006, *Wiser* pada tahun 2007 (Djelantik, 2017). Terdapat juga media sosial lainnya yang meraup kesuksesan yang luar biasa, yaitu *Instagram*. Boomingnya penggunaan media sosial juga dapat dilihat di Indonesia, seperti dilansir oleh Kompas.com pada tanggal 1 Maret 2018 yang lalu. Kompas.com memberitakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 265,4 juta jiwa penduduk Indonesia, sebanyak 120 juta orang diantaranya disinyalir sebagai pengguna media sosial tercatat (Kompas, 2018). Sebelumnya, pada bulan Juli 2017 yang lalu, Indonesia disinyalir sebagai negara dengan penambahan pengguna *mobile internet* terbesar no.3 di dunia, dengan jumlah pengguna baru sebanyak 10 juta orang (Kompas, 2017).

Terlihat indikasi nyata bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang aktif bermedia sosial; hampir setengah dari jumlah penduduk Indonesia menggunakan media sosial, sebuah angka yang terbilang cukup tinggi, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang juga sangat banyak. Tiga media sosial yang paling populer di Indonesia adalah Facebook, yang mendominasi jumlah pengguna media sosial sebanyak 54% dari jumlah total pengguna, disusul oleh Instagram sebanyak 15 % dan diikuti oleh YouTube sebanyak 11 % (Hidayat, 2016). Lebih lanjut lagi, Indonesia berada diperingkat keempat untuk masyarakat yang aktif menggunakan Facebook, sementara posisi pertama diduduki oleh Amerika Serikat (Jeko, 2017). Sedangkan untuk segmen usia pengguna media sosial ini, Sugiharto (2016) mencatat bahwa generasi muda merupakan pengguna utama, dengan usia 20-24 tahun dan 25-29 tahun mendominasi sebanyak 80% dari total pengguna media sosial. Indikasi ini memberikan peluang bagi kita untuk dapat memanfaatkan fenomena ini untuk menggunakan kawula muda sebagai agen diplomasi publik.

Uraian di atas memperlihatkan fakta akan *booming* nya penggunaan media sosial di Indonesia. Bahkan data yang diperlihatkan oleh Kompas.com

pada tahun 2018 ini memberikan informasi bahwa hampir setengah dari jumlah penduduk Indonesia aktif dalam bermedia sosial. Merujuk pada tulisan Subandi Ibrahim dan kawan-kawan dalam Djelantik (2017), media dapat dibagi kedalam 6 pendekatan, yaitu media sebagai pembentuk, media sebagai cermin, media sebagai pengemas, media sebagai guru, media sebagai ritual dan media sebagai "Tuhan". Media sebagai pembentuk diartikan sebagai peran media dalam mempengaruhi seseorang, media sebagai cermin didefinisikan "bagaimana media merefleksikan peristiwa-peristiwa, perilaku, identitas, hubungan sosial atau nilai-nilai penting dalam masyarakat (S. Ibrahim, dkk dalam Djelantik ,2017). Media sebagai pengemas diartikan sebagai rangkuman pemberitaan yang dapat diberikan oleh media, sehingga kemudian dapat mempengaruhi masyarakat, media sebagai guru digambarkan sebagai kemampuan media untuk memberikan pembelajaran kepada khalayak ramai (S. Ibrahim, dkk dalam Djelantik ,2017). Selanjutnya media sebagai ritual diartikan sebagai frekuensi konsumsi media sosial yang telah dijadikan rutinitas oleh masyarakat, artinya banyak masyarakat yang menjadikan aktivitas mengunjungi media sosial sebagai sebuah kegiatan yang harus rutin dilaksanakan. Sementara media sebagai "Tuhan" diartikan sebagai kesetiaan yang ditunjukkan oleh masyarakat untuk terus "berkiblat" kepada media (S. Ibrahim, dkk dalam Djelantik ,2017).

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa media dapat digunakan untuk banyak hal, dimana dengan kesetiaan yang diperlihatkan oleh masyarakat terhadap media yang didalamnya termasuk media sosial, masyarakat dapat diarahkan untuk menjadi agen diplomasi bagi negaranya. Dewasa ini, perkembangan diplomasi telah memberikan ruang kepada masyarakat untuk turut serta menjadi diplomat bagi negara / daerahnya melalui sebuah aktivitas yang dikenal dengan Diplomasi Publik. Diplomasi publik sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh aktor-aktor internasional; baik itu negara ataupun non negara untuk menjangkau masyarakat asing melalui berbagai kegiatan seperti; pertukaran infromasi, budaya, pendidikan dan *image* negara (Sharp, 2005). Pada dasarnya,

diplomasi publik dilaksanakan untuk dapat menarik hati publik asing, sehingga diharapkan akan mempermudah pencapaian kepentingan negara (Berridge 2010). Masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai agen diplomasi, sehingga penting bagi mereka untuk mengetahui peran yang dapat mereka lakukan ini.

Pada dasarnya, peran masyarakat sebagai *citizen diplomat* ini belum familiar dikalangan masyarakat. Survey awal yang kami lakukan terhadap siswa sekolah menunjukkan bahwa mereka belum mengetahui mengenai peran sebagai *citizen diplomat* ini. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Tanah Datar yang berjarak sekitar 3 jam perjalanan darat dari ibukota Padang.

Daerah ini terkenal sebagai daerah pusat adat, daerah yang indah dan kulinernya yang istimewa. Tercatat bahwa kerajaan Pagaruyung yang pernah berjaya dimasa lampau berlokasi di daerah ini, ditengah pemandangan pegunungan dan udara yang sejuk. Selain itu, daerah ini juga terkenal akan adatnya yang menawan, kepatuhan pada adat yang masih tinggi, sehingga kegiatan adat seperti pacu kabau (pacu kerbau) yang merupakan ciri khas masyarakat Minang dimasa lampau masih dilaksanakan di daerah ini. Dua tahun terakhir tim pengabdian kami telah melaksanakan sosialisasi mengenai peran masyarakat sebagai *citizen diplomat* di SMA di kota Padang sebagai tindak lanjut dari hasil survey yang telah kami laksanakan sebelumnya. Mengingat siswa di daerah ibu kota terindikasi belum memahami mengenai peran tersebut, tim kami kemudian tertarik untuk melaksanakan pengabdian ini ke daerah yang secara geografis berada jauh dari pusat kota, karena kecenderungan bahwa biasanya informasi lebih lambat tersebar diaerah yang jauh dari ibu kota.

Mengingat bahwa siswa sekolah dapat berperan sebagai *citizen diplomat* dan dapat melaksanakan peran ini melalui penggunaan media sosial, maka kami kemudian tertarik untuk memberikan pemahaman kepada siswa MAN 2 mengenai peran ini dan bagaimana contoh kegiatan yang dapat digolongkan sebagai kegiatan sebagai *citizen diplomat*.

B. Kajian Pustaka

Diplomasi publik memiliki definisi yang beragam. Keberagaman ini mungkin terjadi karena pengaruh evolusi aktor yang dialami oleh "term" yang sekaligus merupakan teori dan praktek ini. Pada dasarnya terdapat benang merah yang dapat kita tarik dari pengertian diplomasi publik ini yaitu bahwa sasaran dari pelaksanaan diplomasi publik adalah publik asing. Hal ini berbeda dari pelaksanaan diplomasi tradisional yang menjadikan pemerintah negara sebagai target diplomasi. Rana (2011) mendefinisikan diplomasi publik sebagai "*activities through which governments, working with non-state agencies, reach out to publics and nonofficial actors abroad, covering inter alia information, culture, education and the country image".* Sementara itu Snow (2009) mengartikan diplomasi publik merupakan sebuah aktivitas dimana aktor pemerintah ataupun non pemerintah mempengaruhi publik asing baik secara langsung ataupun tidak langsung, karena publik asing tersebut memiliki kaitan terhadap kebijakan luar negerinya. Selanjutnya Emilia (2013) berargumen bahwa diplomasi publik merupakan "upaya-upaya yang dilakukan pemerintah suatu negara terhadap publik internasional". Definisi lain juga diberikan oleh Fletcher school of Law and Diplomacy :

> .....public diplomacy deals with the influence of public attitudes on the formation and execution of foreign policies. It encompasses dimensions of international relations beyond traditional diplomacy; cultivation by governments of public opinion in other countries; the interaction of private groups and interest in one country with those of another; the reporting of foreign affairs and its impact on policy; communication between those whose job is communication, as between diplomats and foreign correspondents; and the processes of inter-cultural communications

Definisi-definisi diatas memberikan pemahaman mengenai aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan dalam diplomasi publik, tujuan diplomasi publik dan aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaan diplomasi publik. Pada awalnya aktor pelaksana diplomasi publik berfokus kepada pemerintah, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, diplomasi publik kemudian mengalami perluasan aktor. Dari pemaparan definisi pada

paragraf sebelumnya dapat disimpulkan bahwa saat ini aktor pelaksana diplomasi publik saat ini bukan hanya pemerintah saja, tetapi juga terdapat aktor non negara seperti individu dan kelompok dengan beragam *background*. Tujuan pelaksanaan diplomasi publik ini sendiri adalah untuk "memikat" publik asing, seiring dengan semakin berpengaruhnya publik dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri sebuah negara : *"through a bottom-up political mechanism, civil society has the capacity to put pressure on the government's policymaking, and that this will indirectly influence one's national security and prosperity"(*Amr Hady dalam Cho, 2012). Artinya dengan memenangkan hati masyarakat sebuah negara maka diharapkan masyarakat tersebut dapat memberikan masukan kepada negaranya dalam pembuatan kebijakan luar negeri yang memihak untuk negara yang melaksanakan diplomasi publik. Tujuan akhir pelaksanaan diplomasi publik terlihat disini yaitu untuk memudahkan pelaksanaan kebijakan luar negeri suatu negara yang pada akhirnya akan memudahkan pencapaian kepentingan negara tersebut.

Tidak hanya itu saja, diplomasi publik juga disinyalir sebagai alat untuk menghasilkan *soft power*. *Soft power* ini sendiri berguna untuk mengarahkan preferensi orang lain, sehingga orang lain ini bersedia untuk mengikuti apa yang kita inginkan tanpa merasa terpaksa (Nye 2008). Dengan terhasilkannya *soft power* maka akan mudah bagi negara untuk mewujudkan kebijakan luar negerinya ke negara tertentu, karena masyarakat di negara tersebut telah menyukai dan mengagumi, sehingga pencapaian kepentingan tidak akan mengalami gangguan. Ketika masyarakat sebuah negara telah menyukai dan mengagumi sebuah negara, maka Nye (2008) berargumen bahwa "*A country may obtain the outcomes it wants in world politics because other countries want to follow it, admiring its values, emulating its example, and/or aspiring to its level of prosperity and openness"*. Akan lebih mudah untuk mencapai kepentingan jika masyarakat asing telah mengagumi dan ingin mencontoh sebuah negara, sehingga tidak diperlukan usaha keras untuk mendapatkan dukungan mereka.

Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pelaksanaan diplomasi publik. Media sosial adalah " media online, dimana penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual" (Djelantik, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh We Are Social menemukan bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu 3 jam 23 menit untuk mengakses media sosial (Badan Litbang Kemendagri, 2018). Durasi rata-rata diatas adalah waktu yang cukup panjang dalam mengakses media sosial, sehingga jika kita dapat memanfaatkan kegemaran orang Indonesia dalam mengakses media sosial ini untuk pencapaian kepentingan negara ataupun daerah, maka hal ini akan dapat menguntungkan negara.

Telah banyak contoh yang memperlihatkan peran media sosial dalam menyokong keberhasilan sebuah kegiatan; seperti keberhasilan Barrack Obama dalam memenangkan pemilu di Amerika Serikat yang dihubungkan dengan aktivitas tim kampanyenya melalui media sosial *Facebook* (Sukmaputri, 2016). Disini terlihat indikasi bahwa penggunaan media sosial yang efektif dapat membantu tersampaikannya pesan dengan ruang lingkup yang luas, tanpa harus melakukan kunjungan lansung sebuah tempat dan melakukan interaksi fisik dengan masyarakat tertentu. Contoh lain dari fungsi dari media sosial adalah peristiwa *Arab Spring* yang disinyalir sebagai bukti berhasilnya penyebaran ideologi melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* (Djelantik, 2017). Sekali lagi terlihat bukti bahwa ide dan gagasan dapat disebarkan dengan mudah melalui media sosial, sehingga menggalang opini masyarakat tidak berfokus pada kunjungan fisik yang lebih memakan waktu, tenaga dan biaya. Contoh-contoh diatas tadi memperlihatkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kegunaan, mulai dari kampanye sampai kepada gerakan sosial. Merujuk pada fungsi media sosial yang beragam tersebut, kami tertarik untuk mengadakan pelatihan kepada siswa MAN 2 Tanah Datar mengenai cara untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat diplomasi publik dengan harapan mereka akan aktif dalam menjadi agen diplomasi

bagi daerahnya, sehingga sosial media dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang menguntungkan negara/daerahnya.

C. Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Mushola MAN 2 Tanah Datar, yang biasanya juga dimanfaatkan oleh sekolah sebagai ruang serbaguna bagi kegiatan yang dapat menampung siswa dalam jumlah yang besar. Pengabdian ini kami berikan dalam bentuk pelatihan yang diawali dengan pemberian sambutan dari tim pengabdi yang menjelaskan tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan juga diawali dengan pemberian sambutan dari Kepala Sekolah MAN 2 Tanah Datar, yang memberikan gambaran umum mengenai siswa MAN 2 Tanah Datar dan kegiatan-kegitan yang biasanya mereka lakukan disekolah.

Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini sendiri kami laksanakan dengan alur kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1 Alur Kegiatan Pengabdian

No	Durasi	Kegiatan
.	10 menit	Penyampaian tujuan kedatangan
.	10 menit	Random pre test kepada 5 orang siswa
.	120 menit	Pemberian materi sosialisasi, termasuk pemberian latihan-latihan yang langsung dibahas jawabannya
.	15 menit	Pelaksaan post test terhadap lima orang siswa diatas untuk mengetahui hasil pengabdian

Kegiatan yang dijabarkan diatas merupakan kegiatan inti yang sesuai dengan tujuan pengabdian, akan tetapi sebenarnya dalam pelaksanaan pengabdian ini sendiri, kami melakukan 3 kali *ice breaking* dan pemberian hadiah-hadiah kepada setiap siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang kami berikan terkait materi yang disampaikan, sehingga total waktu yang kami gunakan dalam pelaksanaan pengabdian adalah sekitar 4 jam.

Pada dasarnya pelaksaan pengabdian ini mengambil waktu yang paling banyak pada sesi pemberian

materi, karena pada bagian ini kami memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai peran sebagai *citizen diplomat* yang dapat mereka aplikasikan melalui media sosial. Pengabdian masyarakat ini diikuti oleh sekitar 250 siswa MAN 2 Tanah Datar, sehingga dengan waktu pengabdian yang terbatas, agak sulit untuk melakukan pre test dalam bentuk tertulis. Mengingat banyaknya siswa yang ikut pada kegiatan ini, kami memutuskan untuk melakukan pre test dengan cara mengambil 5 orang siswa secara random untuk diuji pengetahuan awal mereka mengenai *citizen diplomat* dan apa yang dapat mereka lakukan sebagai *citizen diplomat* dengan menggunakan media sosial. Setelah melakukan pre test, kami kemudian memberikan materi kepada siswa. Pemberian materi diawali dengan memberikan pertanyaan mengenai berapa orang dari peserta yang tidak memiliki media sosial. Secara langsung, kami mendapatkan jawaban bahwa hanya sekitar 5 orang saja yang tidak mempunyai media sosial dengan berbagai alasan seperti dilarang orang tua, merasa tidak cocok dengan ajaran agama, serta alasan pribadi lainnya. Selanjutnya kami memulai pemberian materi dengan memaparkan mengenai diplomasi publik dimana *citizen diplomacy* merupakan bagiannya, pentingnya pelaksanaan diplomasi publik, cara-cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam melaksanakan perannya sebagai *citizen diplomat*. Pada pemaparan ini kami juga memperlihatkan fenomena-fenomena yang dicapai oleh media sosial, pemanfaatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial, serta memberikan beberapa contoh mengenai pemanfaatan media sosial yang berhasil.

Setelah menyelesaikan satu sesi pemberian materi, kami memberikan beberapa soal latihan, untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah diberikan. Sekali lagi karena banyaknya jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini, soal latihan kami berikan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang mengetahui jawaban untuk menunjuk tangan dan menjelaskan jawabannya. Setelah jawaban diberikan, kami akan mengulas kembali soal-soal tersebut, untuk membuat siswa semakin memahami materi yang disajikan. Kami melihat indikasi dari

penjawaban soal latihan bahwa siswa sudah memahami materi yang kami berikan, sehingga mereka mampu menjabarkan kembali melalui jawaban-jawaban mereka. Kami tidak memungkiri bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak mampu menjabarkan jawaban sesuai keinginan kami, akan tetapi setidaknya mereka mampu menangkap inti dari materi dan telah mengetahai bahwa mereka dapat berperan sebagai *citizen diplomat*.

Pada tahap akhir, kami memanggil kembali 5 orang siswa yang telah kami uji diawal pemberian materi, mahasiswa ini kemudian kami minta untuk menjelaskan kembali pertanyaan yang sama yang kami berikan sebelum melaksanakan pemberian materi. Melalui mekanisme ini kami mencoba mengukur kesuksesan dari pengabdian masyarakat yang telah diberikan.

D. Hasil dan Pembahasan

Pada pelaksanaan pelatihan kali ini, kami menemukan hasil perubahan yang cukup signifikan. Pada pre test, kami menemukan bahwa siswa belum mengerti mengenai topik yang kami berikan, sehingga hal ini memperlihatkan hasil yang koheren antara hasil survey awal yang kami laksanakan dan hasil yang kami temukan di Tanah Datar. Pada saat pemberian materi disertai pemberiaan latihan-latihan, kami telah mendapatkan indikasi bahwa siswa memahami setiap materi yang kami berikan, termasuk contoh-contoh yang kami perlihatkan. Pada bagian akhir, kami melaksanakan post test yang berisikan pertanyaan yang sama dengan soal pre test yaitu, peran apa yang bisa kita lakukan sebagai warga dari sebuah kota yang kita tinggali.

Kelima siswa telah mampu memberikan jawaban yang tepat dan masing-masing telah dapat memberikan contoh postingan yang dapat mereka lakukan melaui media sosial untuk mempromosikan daerah Tanah Datar. Kelima siswa memberikan contoh yang beragam, yang memperlihatkan berbagai ide yang mereka punyai untuk mempromosikan daerahnya. Pada bagian akhir ini kami juga menguji siswa dengan meminta mereka untuk menjelaskan *caption* yang akan mereka tuliskan pada media sosial mereka terkait promosi daerah Tanah Datar. Pada dasarnya pre test dan post

tes kami lakukan secara random dengan mencampur siswa yang duduk didepan dan dibelakang, sehingga diharapkan sampel yang kami ambil dapat mewakili semua populasi yang ada. Tabel dibawah ini merupakan rangkuman hasil pre test dan post test yang kami lakukan kepada ke lima siswa secara random.

Tabel 2 Hasil Pre-Test dan Post Test

Nama Siswa	Pertanyaan	Pre-test	Post-test
Siswa A	1. Apa yang dimaksud dengan diplomasi publik? 2.Apakah kita dapat berperan sebagai diplomat? 3.Bagaimana cara menggunakan media sosial sebagai media untuk melaksanakan peran sebagai citizen diplomat? 4.Berikan Contoh penggunaan media sosial sebagai media diplomasi untuk mempromosikan Tanah Datar	Dari pertanyaan lisan yang kami berikan, terlihat indikasi bahwa siswa A belum memiliki pengetahuan sama sekali mengenai pertanyaan 1—3. Tetapi siswa ini memberikan contoh bahwa berteman lintas negara dan bertukar pemahaman mengenai kelebihan daerah masing-masing dapat dianggap sebagai bentuk promosi daerah	Siswa A dapat menjawab semua pertanyaan dan memberikan contoh posting "adu jawi / adu sapi" dapat merupakan bentuk diplomasi yang dapat dilakukan melalui media sosial
Siswa B		Siswa B telihat belum mengetahui sama sekali jawaban pertanyaan 1—4	Siswa B sudah dapat memberikan jawaban untuk pertanyaan 1—4 walaupun belum sepenuhnya sempurna. Siswa B memberikan contoh mengenai tari piring yang dapat diposting untuk memperkenalkan tarian tersebut.

		Siswa C belum dapat men jawab pertanya an 1-4	Siswa C sudah dapat menjelas kan semua poin dengan baik. Terlihat indikasi bahwa siswa ini memaham i materi yang telah diberikan. Untuk contoh posting yang dapat dilakukan, siswa ini menconto hkan pos-ting video kegiatan adat di istana Pagaruyun g dengan memberik an caption penjelasan mengenai kegiatan yang sedang berlangsun g
Sis wa D		Sama dengan siswa A-C, siswa D juga belum dapat men jawab	Siswa D telah dapat menjabark an jawaban dari pertanyaan . Siswa ini memberik
		pertanya an yang diberikan	an contoh postingan mengenai "desa terindah di dunia" yang terdapat di daerah Tanah Datar
Sis wa E		Siswa E menyata kan bahwa dia tidak begitu mengeta hui jawaban pertanya an yang kami berikan,t etapi siswa ini menjawa b dengan menggun akan logika dan pengetah uan yang telah dia dapatkan selama ini. Siswa E memberi kan jawaban awal yang cukup baik, walaupu n siswa	Siswa E mampu memjawab semua pertanyaan dengan sangat baik. Untuk kriteria postingan, siswa ini menconto hkan postingan acara adat seperti pengangka tan penghulu sebagai kegiatan yang dapat dipromosi kan dengan mengguna kan media sosial.

ini berangga pan bahwa kita akan dikataka n sebagai citizen diplomat ketika kita bekerja untuk pemerint ah dan menjadi aktor pe laksana diplomas i

Hasil *random evaluation* yang kami lakukan diatas mengindikasikan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kami telah sukses, karena telah berhasil memberikan pemahaman kepada siswa MAN 2 Tanah Datar mengenai kegiatan yang dapat dikatakan sebagai peran sebagai *citizen diplomat* dengan menggunakan media sosial. Tidak hanya paham, siswa juga memperlihatkan bukti bahwa mereka mampu membuat posting yang dapat menguntungkan daerahnya, sehingga dengan demikian mereka mampu mengaplikasikan teori yang telah diberikan sebelumnya. Terlihat bahwa masyarakat usia sekolah merupakan tenaga yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai agen diplomasi, karena terdapat beberapa keuntungan yaitu; pertama generasi muda ini merupakan generasi yang melek teknologi sehingga sangat mudah bagi mereka untuk memahami perkembangan yang terjadi pada media sosial, mereka tidak memerlukan waktu yang panjang untuk memahami dan menggunakan media sosial. Kedua, hasil survei diatas menunjukkan bahwa jumlah waktu konsumsi media sosial dalam sehari cukup panjang, sehingga sangat baik jika dalam waktu yang panjang itu mereka dapat menyempatkan diri untuk memperkenalkan negara ataupun daerahnya.

Selanjutnya pada bagian akhir kami ingin mempelihatkan beberapa foto kegiatan yang sempat kami ambil pada saat pelaksanaan kegiatan pada tanggal 27 Oktober 2018 yang lalu. Foto-foto ini memperlihatkan pelaksanaan pemberian materi dan antusiasme dari siswa MAN 2 Tanah Datar dalam mengikuti pelatihan yang kami berikan. Berikut beberapa foto yang kegiatan pengabdian masyarakat kami :

Foto 1 : Tim Pengabdi

Foto 2 : Pemberian Materi

Foto 3 : Pemberian Suvenir kepada Siswa yang mengikuti Pre dan Post Test

Foto 4 : Pemberian Suvenir kepada Siswa yang mengikuti Pre dan Post Test

Foto 5 : Pemberian Suvenir kepada Siswa yang mengikuti Pre dan Post Test

Foto 6 : Pemberian Suvenir kepada Siswa yang mengikuti Pre dan Post Test

Foto 7 : Keseriusan siswa dalam mendengarkan pemaparan materi

Foto 8 : Antusiasme siswa dalam menjawab soal latihan yang diberikan

Foto 9: Pemaparan Materi

E. Kesimpulan

Diplomasi publik merupakan sebuah upaya negara untuk menjangkau publik asing, yang salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan peran dari masyarakatnya sendiri untuk menjadi agen diplomasi. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa mereka berpotensi untuk membantu pemerintah untuk menjangkau dan memenangkan hati publik asing ini. Masyarakat Indonesia usia muda tercatat sebagai masyarakat yang aktif menggunakan media sosial, sehingga kenyataan ini dapat dimanfaatkan dengan memberikan pemahaman dan pelatihan kepada masyarakat mengenai perannya sebagai *citizen diplomat* dengan memafaatkan keberadaan media sosial. Hasil pelatihan yang kami lakukan menunjukkan bahwa sangat mudah untuk membuat siswa sekolah menengah untuk memahami peran ini, sehingga pelatihan serupa sebaiknya dilaksanakan oleh pemerintah dengan program yang lebih terarah, sehingga kita dapat memaksimalkan peran generasi muda kita untuk turut menjadi agen diplomasi. Generasi muda merupakan generasi yang melek teknologi, mereka juga cepat dalam merespon setiap kemajuan yang ditawarkan oleh teknologi informasi, sehingga cukup mudah untuk memberikan pelatihan dan

menargetkan mereka sebagai agen yang ikut membantu dalam mencpaai kepentingan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Litbang, Kementerian dalam Negeri, *Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia,* 1 Maret 2018 http://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia/

Berridge, G.R, *Diplomacy : Theory and Practice*, Palgrave Macmillan, New York 2010

Bohang, Fatimah Kartini, " Indonesia 3 Besar Negara dengan pertambahan pengguna internet mobile", *Kompas.com,* 6 Juli 2018, view online, https://tekno.kompas.com/read/2017/07/06/16180877/indonesia.3.besar.negara.dengan.pertambahan.pengguna.internet.mobile

Djelantik, Sukawarsini, Komunikasi Internasional dalam Era Informasi dan Perubahan Sosial Indonesia, Unpar Press, Bandung 2017

Emilia, Ranny, *Praktek Diplomasi,* Baduose Media, 2013

Fletcher school of Law and Diplomacy, "What is Diplomacy?", http://fletcher.tufts.edu/Murrow/Diplomacy

Jeko, "Wanita Lebih Doyan Main Instagram Ketimbang Pria", *Liputan6.com,* https://www.liputan6.com/tekno/read/2412338/wanita-lebih-doyan-main-instagram-ketimbang-pria

Nye, "Public Diplomacy and Soft Power", Annals of the American Academy of Political and Social Science, Vol. 616, Public Diplomacy in a Changing World Mar., 2008, pp. 94-109, p.94

Pertiwi, Wahyuda Kusuma, "Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia, *Kompas,* view online 17 November 2018, https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia

Rana, Kishan R, *21st Century Diplomacy : A Practicioner's Guide,* Continuum, London, 2011

Sharp, Paul, "Revolutionary States, Outlaw Regimes and the

Techniques of Public Diplomacy" dalam Melissen (eds), *The New Public Diplomacy : Soft Power in International Relations,* Palgrave macmillan, 2005

Snow, Nancy, "Rethinking Public Diplomacy" in *Routledge Handbook of Public Diplomacy (ed),* Routledge, New York, 2009

Sukmawati, Karina, "Diplomasi Publik Amerika Serikat melalui Facebook di Indonesia" dalam S. Djelantik *Diplomasi dalam Politik Global*, Unpar Press, 2016

ISBN : 978-602-0942-25-4

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PELATIHAN OPTIMALISASI BIAYA PEMASARAN UNTUK MEMBENTUK MODEL PENGELOLAAN BIAYA PEMASARAN YANG EFEKTIF

Sri Ambarwati[1], Sri Widyastuti[2]
[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila Jakarta
[1]sriambarwati@univpancasila.ac.id, [2]widyastuti.sri@univpancasila.ac.id

ABSTRACT

Presently, MSMEs in Indonesia growing very rapidly which carry out employment more than 90% of the total workforce. In order to promote its performance, MSMEs must be able to allocate and optimally manage marketing costs that their products and services can be accepted and purchased. This study aims to find factors that influence the optimization of marketing costs and analyze these factors to develop an effective and efficient marketing cost management model. The study was conducted at Lenteng Agung, South Jakarta. The sample used is 26 UMKM. Data were obtained using a questionnaire. Indepth interview technique used with an exploratory study technique to obtain information through individual interviews to gain understanding. Based on the analysis, can be concluded that the marketing cost model will be more effective if the marketing method is developed using an outlet network, using exhibition facilities by prioritizing products that use innovation by directing efforts to obtain sustainable coaching from private institutions/BUMNs with the use of a variety of marketing media including media on line.

Keywords: Marketing Costs, marketing cost model, marketing method

ABSTRAK

Saat ini UMKM di Indonesia pertahunnya mengalami pertumbuhan jumlah yang sangat pesat dengan penyerapan tenaga kerja mencapai lebih dari 90% dari total tenaga kerja. Untuk memajukan kinerjanya, UMKM harus dapat mengalokasikan dan mengelola secara optimal biaya pemasaran yang tersedia agar produk maupun jasanya dapat diterima dan dibeli oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membekali pelakuwirausaha mengenai urgensi biaya pemasaran sekaligus memberikan kuesioner untuk diisi untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi biaya pemasaran di unit usaha yang dikumpulkan serta menganalisis faktor tersebut untuk mengembangkan model pengelolaan biaya pemasaran yang efektif dan efisien. Pengabdian dilakukan di UMKM Lenteng Agung. Sampel yang dipakai adalah 26 unit UMKM. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. digunakan teknik *indepth interview* yang merupakan teknik studi eksploratori untuk memperoleh informasi melalui wawancara secara individual untuk memperoleh pemahaman Diperoleh kesimpulan bahwa pelatihan yang dilakukan diminati dan menambah pengetahuan dan keingina untuk melakukan pemasaran secara khusu dan melakukan penganggaran biaya pemasaran. Dari kuesioner dan interview yang dilakukan dianalisis bahwa model biaya pemasaran akan lebih efektif bila dikembangkan metode pemasaran menggunakan jaringan outlet, menggunakan fasilitas pameran dengan memprioritaskan produk yang menggunakan inovasi dengan mengarahkan usaha untuk mendapatkan pembinaan yang berkelanjutan dari institusi swasta/BUMN dengan pemakaian variasi media pemasaran yang beragam termasuk media online.

Keywords: Biaya Pemasaran, Omset Produk, Inovasi Produk

A. Pendahuluan

Kondisi perekonomian bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin jelas dalam persaingan perekonomian global terutama menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Dalam kaitan itu, pemerintah mempunyai kewajiban memberikan kebijakan yang dapat memfasilitasi dan mendorong agar usaha kecil dan menengah (UKM) bertahan atau mampu bersaing dan dapat terus mengembangkan usahanya. Namun demikian, agar kebijakan pemerintah tepat sasaran, fokus dan maksimal dampaknya, maka perlu diketahui peta dari peran UKM dalam perekonomian nasional. Usaha kecil, Menengah dan Koperasi (UKMK) merupakan kelompok usaha ekonomi yang penting dalam perekonomian Indonesia.

Saat ini UMKM di Indonesia per tahunnya mengalami pertumbuhan jumlah yang sangat pesat dengan penyerapan tenaga kerja mencapai lebih dari 90% dari total tenaga kerja di Indonesia dengan didominasi oleh anak muda dan wanita. Tingginya populasi usia produktif di Indonesia yang tak berbanding lurus dengan ketersediaan jumlah lapangan pekerjaan, mendorong orang Indonesia berlomba-lomba menciptakan terobosan untuk meningkatkan daya saing demi memajukan perekonomian masing-masing. Tidak heran semakin banyak bermunculan pelaku usaha sektor industri Usaha Kecil Menengah (UKM). Pengembangan kegiatan usaha kecil dan menengah dianggap sebagai salah satu alternatif penting yang mampu mengurangi beban berat yang dihadapi perekonomian nasional dan daerah.

Manajemen pemasaran mempunyai tugas mempengaruhi komposisi permintaan yang sedemikian rupa. Sehingga mempunyai peran sangat khusus dalam membantu perusahaan untuk mencapai tujuan. Untuk tercapainya suatu tujuan perusahaan, manajemen harus dapat mengalokasikan secara optimal biaya pemasaran yang tersedia, mengelola biaya pemasaran di pasar sasaran yang bermacam-macam, dimana pasar sasaran dapat berupa daerah penjualan yang berbeda-beda dan kelompok konsumen yang berbeda-beda pula.

Perkembangan Sektor Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) wilayah DKI Jakarta berkembang pesat diperkirakan mencapai pertumbuhan

300% dibandingkan tahun 2006 berdasarkan data sensus sebanyak 1.124.675 UMKM. Kepala Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan DKI Jakarta Ratnaningsih menyatakan sektor tersebut terus berkembang seiring dengan kebutuhan primer masyarakat. Namun dalam menyambut Asean Economic Community 2015, maka sumber daya manusia UMKM ditutut mempunyai kemampuan daya saing dengan negara lain. Wilayah Jagakarsa sendiri terdiri dari 7 RW, mayoritas penduduknya beragama Islam, Penduduk pribuminya merupakan suku Betawi Modern dengan pemikiran maju dan berpendidikan tinggi, berbeda dengan betawi di kelurahan atau di kampung tetangganya. di kelurahan ini terdiri dari beberapa kampung, dan pembagian lingkungan RW berdasarkan kampung. Kampung-kampung yang ada di lingkungan Kelurahan Jagakarsa al: Babakan yaitu terkenal dengan setu babakan (RW 01), Jagakarsa (RW 02,05,07), Kelapa Tiga (RW 03) dan Kampung Kandang (RW 04, 06).

Kecamatan Jagakarsa terletak di Jakarta Selatan. Di kecamatan ini terletak beberapa universitas ternama. Kecamatan dengan jumlah penduduk yang banyak, pertumbuhan penduduk yang tinggi dan wilayah yang terluas ke-2 di Jakarta Selatan setelah Kecamatan Cilandak. Salah satu daerahnya yaitu Setu Babakan kawasan PBB Setu Babakan menjadi percontohan destinasi wisata halal di Jakarta. Unit Pengelola Kawasan (UPK) Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan menyambut baik rencana kawasan PBB Setu Babakan menjadi percontohan destinasi wisata halal di Jakarta. Kepala Subbagian Tata Usaha UPK PBB Setu Babakan Syaiful Amri mengatakan, pihaknya akan menyiapkan berbagai fasilitas dan kegiatan untuk merealisasikan wisata halal tersebut. Salah satunya zona kuliner. "Nanti kami akan bangun yang namanya zona kuliner di zona B. Nanti akan kami siapkan di situ untuk wisata halalnya," ujar Syaiful kepada Kompas.com di PBB Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Kamis (22/3/2018).

Berdasarkan latar belakang di atas maka ditetapkan rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah:

1. Mengidentifikasikan faktor apakah yang mempengaruhi kinerja biaya pemasaran pada UKM.

2. Bagaimana menganalisis kondisi faktor tersebut untuk mengembangkan model pengelolaan biaya pemasaran yang efektif dan efisien untuk memperluas pasar.

Adapun tujuan pengabdian ini dibagi atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pengabdian ini adalah mengembangkan kemampuan entrepreneur UKM dengan memanfaatkan sumberdaya lokal. Sedangkan tujuan khususnya adalah menemukan cara pengelolaan biaya pemasaran yang efektif dan efisien untuk memperluas pasar.

Kerangka pemecahan masalah

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah di atas Mengadakan penyuluhan dan melakukan pendataan atas kegiatan pemasaran dan pengeloaan biaya yang menyangkut pemasaran. Menganalisis dan melakukan Fokus Group Discussion dengan para pelaku usaha di kecamatan Jagakarsa untuk mendiskusikan faktor apakah yang mempengaruhi kinerja biaya pemasaran pada UKM dan bagaimana menganalisis kondisi faktor tersebut untuk mengembangkan model pengelolaan biaya pemasaran yang efektif dan efisien untuk memperluas pasar.

B. Metode Pelaksanaan

Persiapan yang dilakukan adalah

1. Melakukan studi pustaka tentang aspek pemasaran bagi wirausaha
2. Menyiapkan pembicara yang terdiri dari 3 orang dosen pemasaran dan aspek bisnis dan dua orang sekaligus pelaku wirausaha
3. Menentukan waktu dan lamanya kegiatan pengabdian bersama tim pelksana
4. Menentukan materi yang akan diberikan, menyiapkan kuesioner dan bahan analisis dan alat ukur

Kegiatan penyuluhan dilakukan di lingkungan fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila pada hari Selasa 16 April 2017 jam 8.30 sd jam 16.30 dihadiri 26 orang pelaku wirausaha

C. Hasil dan Pembahasan

Dari penyuluhan yang dilakukan, pelaku wirausaha baru menadari pentingnya perencanaan pemasaran dan biaya pemasaran. Selama ini yang dilakukan adalah pemasaran spontan, kecuali ada beberapa pelaku wirausaha yang

mendapat pembinaan suah mengerti perencanaan pemasaran yang efektif dapat meningkatkan pasar dan sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.

Kewirausahaan di Kelurahan Jagakarsa Jakarta Selatan ini meliputi tiga besar kelompok industri kecil dan menengah, yaitu kelompok industri bidang mebel, kerajinan kulit, dan industri pengolahan makanan yang berjumlah 26 unit usaha. Dari hasil survei diperoleh data-data deskripsi yang dipaparkan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Kelompok Usaha

Jenis Usaha	Jumlah	%
Kerajinan Kripik, Makan Tradisional Betawi	4 8	15% 31%
Cake dan Bakery	14	54%

Tabel 2. Jenis Usaha

	Jumlah	%
CV	4	15%
Home Industri	22	85%

Tabel 3. Gender Pengelola UKM

	Jumlah	%
Laki-laki	6	23%
Perempuan	20	77%

Tabel 4. Pendidikan Pengelola UKM

	Jumlah	%
SD	4	15%
SMP	6	23%
SMA	14	54%
D3	2	8%

Setelah pelatihan disebarkan kuesioner dan wawancara berbagai aspek yang dapat digali dari UKM yang dikumpulkan dengan menggunakan data wawancara, pengisian kuesioner dan melakukan *depth interview.* Depth interview yang digali dengan sebelumnya memberikan ceramah motivasi dan materi penyuluhan UKM sehingga mereka mendapat dorongan untuk membahas masalah dan menggali lebih dalam lagi aspek permasalahan yang ditanyakan. Aspek tersebut adalah adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Sumber Modal

	Jumlah	%
Dana Pribadi	11	85%
Mitra Binaan	1	8%
Dana Pribadi dan mitra binaan	1	8%

Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha (Hafsah, 2004), termasuk UKM (Usaha Kecil dan Menengah). Pada 13 UKM di daerah Jagakarsa, Jakarta Selatan hampir sebagian besarnya masih menggunakan dana pribadi, yaitu sebanyak 12 UKM dengan persentase 92,31%. Dari 12 UKM tersebut, satu diantaranya merupakan mitra koperasi juga. 11 UKM modal seluruhnya dari dana pribadi. Satu UKM, selain dana pribadi juga sebagai mitra koperasi. Sedangkan satu UKM merupakan mitra binaan BUMN.

Tabel 6. Nilai Omset

	Jumlah	%
Dibawah 1 juta	6	46%
1,1-5 juta	4	31%
5,1-10 juta	1	8%
10,1-150 juta	2	15%

Dari 13 UKM tersebut, ternyata rata-rata omset setiap bulannya cukup beragam. Tiga UKM memperoleh omset rata-rata Rp 1.500.000 per bulan. Satu UKM memperoleh omset rata-rata Rp 500.000 dan Rp 1.000.000. Dua UKM memperoleh omset rata-rata Rp 5.000.000 dan Rp 8.000.000 per bulannya. Tiga UKM tidak bisa menentukan omset mereka, karena tergantung pesanan dan faktor lingkungan lainnya. Tiga UKM lainnya, mereka bisa memperoleh omset yang cukup baik yaitu ada yang memperoleh Rp 15.000.000 yaitu produk kripik, Rp 40.000.000 dengan produk roti, Rp 150.000.000 produk Ice Cake. Besar kecilnya omset yang dihasilkan oleh UKM tersebut mungkin bisa dikarenakan dari strategi dan daerah pemasaran produk serta jenis konsumen.

Tabel 7. Daerah Pemasaran

	Jumlah	%
Jakarta	8	62
Regional Jabodetabek	5	38

Daerah pemasaran dari UKM tersebut diantaranya dalam kota Jakarta, regional Jabodetabek, luar

pulau Jawa, dan luar negeri. Berdasarkan daerah pemasarannya, semua UKM memasarkan produknya di dalam kota Jakarta, 38,46% UKM yaitu 5 UKM memasarkan tidak hanya di Jakarta tapi juga kota-kota sekitarnya yaitu Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. 1 UKM selain memasarkan di daerah Jabodetabek tapi juga sudah memasarkan keluar pulau Jawa bahkan sampai ke luar negeri.

Tabel 8. Jenis Konsumen

	Jumlah	%
Konsumen Perorangan	10	77%
Konsumen Perorangan dan perusahaan	3	23%

Konsumen dari 13 UKM tersebut seluruhnya adalah perorangan, meskipun tiga diantaranya selain perorangan juga ada dari perusahaan. Dari tiga UKM ini omset yang dimiliki lebih besar disbanding UKM yang hanya melayani pesanan individu. Order perusahaan biasanya diperoleh dari mulut ke mulut. Karena standar perusahaan yang lebih tinggi maka bila perusahaan puas dengan kualitas produk maka pesanan berikutnya akan berlanjut pesanan akan langsung dihentikan bila kualitas tidak memenuhi standar.

Tabel 9. Durasi Inovasi Produk

	Jumlah	%
Kurang lebih 6 bulan	5	38%
Tergantung kondisi pasar	8	62%

Pada 40 % ukm dimiliki masa produk dipasarkan selama 6 bulan. Setelah enam bulan produk akan using dan tdak laku di pasaran. Terutama untuk model cake dan bakery, inovasi produk perlu dilakukan karena banyaknya produk sejenis. UKM lain memasarkan jenis produk tergantung dari kondisi pasar, bila pasar sudah jenuh baru mulai memikirkan inovasi produk yang akan dilakukan.

Tabel 10. Penentuan Harga Jual

	Jumlah	%
Perhitungan ekonomis	1	8%
Trial and Error	12	92%

Dari data yang diberikan 90 % menghitung dengan melakukan perhitungan ekonomis, 10% melakukan perhitungan dengan *trial and error* melihat pada kondisi permintaan. Pada kondisi *trial dan error* bila konsumen menerima pada harga tersebut maka harga akan tetap pada level tersebut. Melihat pada omset pelaku UKM pada strategi harga *trial dan er*ror omset hanya berkisar pada 1,5 juta sebulan, yang mengindikasikan bahwa usaha atau bisnis yang dilakukan belum mencapai omset yang besar dan belum stabilnya pengelolaan bisnis UKM tersebut. Dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi perusahaan hanya membebankan biaya bahan baku yaitu bahan inti, biaya tenaga kerja, serta biaya listrik dan biaya penggunaan gas penghitungan yang dilakukan oleh perusahaan ini belum memasukkan seluruh biaya overhead pabrik.

Tabel 11. Keikutsertaan Pameran

	Jumlah	%
Lebih dari 4 kali	1	8%
Kurang dari 4 kali	3	23%
Tidak pernah	8	62%

Berkaitan dengan keikutsertaan dalam penyelenggaraan pameran terdapat 7,6% UKM yang pernah beberapa mengikuti pameran, 23% UKM yang pernah mengikuti pameran berapa persen, dan ada 69 % UKM yang tidak pernah mengikuti pameran. UKM yang beberapa kali mengikuti pameran merupakan mitra binaan Pertamina, dengan omset Rp.15.000.000 perbulan, Keikutsertaan dalam pameran merupakan usaha bantuan dari pihak pembinanya sehingga terbuka kesempatan untuk melakukan pameran. Terdapat pula UKM yang tidak pernah mengikuti pameran tetapi memiliki omset sebesar Rp. 150.000.000 sebulan dan Rp.40.000.000.

Tabel 12. Media Promosi

	Jumlah	%
Door to door	2	15%
Media Sosial	6	46%
Variasi media	5	38%

Selain pameran, sarana lain yang dapat digunakan adalah media social dan promosi dari mulut kemulut. 50 % dari sampel UKM memilih media sosial sebagai sarana promosi, terutama dalam bentuk facebook. Globalisasi

menjadi tantangan bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk terus bertahan. Teknologi Informasi terutama media sosial menawarkan manfaat bagi UKM untuk meningkatkan pemasarannya.

Tabel 13Anggaran Biaya Pemasaran

	Jumlah	%
Komisi	2	15%
Menggunakan sample dan Reseller	1	8%
Tidak menganggarkan	9	69%

Banyak UKM yang tidak menganggarkan dan mengalokasikan biaya pemasaran secara khusus. Biaya pemasaran meliputi biaya pencetakan penyebaran spanduk, leaflet, alokasi komisi, sampel maupun outlet. UKM yang memiliki outlet berdasarkan sampel adalah 30 %, satu diantaranya sukses dan memiliki memiliki dua outlet dengan omset senilai Rp.150.000.000 sebulan. Sisanya sebanyak 70 % tidak memiliki outlet.

Tabel 14. Kepemilikan Outlet

	Jumlah	%
Memiliki lebih dari 1 outlet	1	8%
Memiliki 1 outlet	3	23%
Tidak Memiliki	9	69%

UKM yang mengalikasikan komisi sebanyak 15 %, UKM yang mengalokasikan komisi, *reseler* dan juga memiliki outlet sebanyak 7,2 %. Produk, harga, promosi dan distribusi merupakan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi dan mendorong konsumen untuk menggunakan produk yang ditawarkan. Keterkaitan promosi dan keputusan pembelian adalah suatu cara memperkenalkan, mengkomunikasikan manfaat dari sebuah produk/jasa dan mengajak konsumen untuk menggunakan produk yang ditawarkan.

Berdasarkan analisis dari data yang diperoleh kondisi kelemahan utama pengembangan usaha kecil menengah adalah karena kurangnya ketrampilan sumber daya manusia. Manajemen yang ada relatif masih tradisional sehingga dengan adanya pembinaan UKM memiliki kesempatan untuk mendapatkan jaringan yang luas dan memiliki kesempatan pelatihan

sehingga wawasan yang lebih luas dibanding UKM yang lain. Permasalahan lain yang dihadapi UKM adalah aspek permodalan. Lambannya akumulasi kapital di kalangan pengusaha mikro, kecil, dan menengah, merupakan salah satu penyebab lambannya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor ekstraktif. Oleh sebab itu dalam pemberdayaan UKM pemecahan dalam aspek modal ini penting dan memang harus dilakukan.

Pihak pengelola UKM jarang memikirkan inovasi produk yang dilakukan. Ragam produk tidak jauh bergeser dari produk saat pertama mereka memulai usaha. Sebenarnya merupakan kunci sukses dari pemasaran yang dilakukan, bila produk yang ditawarkan beragam maka pelanggan akan tertarik dan tidak merasa jenuh dengan tawaran produk. Dengan inovasi, seseorang telah melakukan perubahan positif yang mengarah pada kemajuan. Lukas dan Ferrell (2000) dalam penelitianya menyatakan bahwa orientasi pasar berpengaruh positif terhadap inovasi. Sanjeev et al (2003) menyatakan orientasi pasar memiliki hubungan positif terhadap inovasi produk. Semakin banyaknya pilihan produk kepada konsumen maka permintaan konsumen akan meningkat dan menghilangkan aspek kejenuhan pasar terhadap produk yang ditawarkan. Inovasi produk terbagi menjadi kebutuhan masa sekarang dan masa yang akan datang. Manajemen UKM perlu sekali memperhatikan *timing* kebutuhan tersebut. Selain itu inovasi produk yang menjadi tuntutan pelanggan harus diintepretasikan secara benar dan baik. Media promosi derasnya arus informasi dan semakin bebasnya kompetisi telah meningkatkan kesadaran konsumen dan pelanggan akan banyaknya pilihan produk barang dan jasa yang dapat dipilih. 31% UKM memilih berbagai media promosi untuk saluran pemasarannya, 15% berfokus hanya mengandalkan metode *door to doo*r sebagai sarana promosi. Apabila UKM tidak segera membenahi diri dalam memilih media promosi, maka UKM akan terancam kalah bersaing dan gulung tikar.

Dengan memperhatikan pemetaan di atas maka model biaya

pemasaran akan lebih efektif bila dikembangkan metode pemasaran yang menggunakan jaringan outlet, mamakai fasilitas pameran dengan mengutamakan produk yang berinovasi dengan mengarahkan usaha untuk mendapatkan pembinaan yang berkelanjutan dari institusi yang besar dengan pemakaian variasi media yang beragam dibandingkan faktor pendukung biaya pemasaran lainnya

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat. Faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan ini adalah besarnya minat peserta untuk mengetahui pentingnya biaya pemasaran dan aspek-aspek pemasran yang perlu diperhatikan untuk dapat diimplementasikan di usahanya.Faktor penghambat adalah sulitnya mengumpulkan pelaku usaha pada hari kerja karena memang merupakan waktu usaha mereka

D. Kesimpulan

Pelaku wirausaha masih belum menganggap bahwa biaya pemasaran adalah aspek yang penting dalam mengembangkan unit usaha. Pelatihan yang dilakukan bila dilakukan secara berkesinambungan akan meningkatkan kesadaran untuk mulai mengembangkan aspek pemasaran dan mengalokasikan biaya pemasaran sehingga usaha tidak stagnan dan dapat berkembang dengan prospek yang lebih baik

Disamping itu hasil yang diperoleh dari dengan melakukan pemetaan dan analisis informasi yang diberikan melalui kuesioner dari hasil pengalaman responden maka model biaya pemasaran akan lebih efektif bila dikembangkan metode pemasaran yang menggunakan jaringan outlet, memakai fasilitas pameran dengan mengutamakan produk yang berinovasi dengan mengarahkan usaha untuk mendapatkan pembinaan yang berkelanjutan dari institusi yang besar dengan pemakaian variasi media yang beragam dibandingkan faktor pendukung biaya pemasaran lainnya untuk pengembangan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ferrell, Brayan A Lukas, 2000 The Effect of Market Orientation on Product Innovation**,** Journal of the Academy of Marketing Science

Sanjeev Agarwal, M. Krishna Erramilli, Chekitan S. Dev, (2003) "Market orientation and performance in service firms: role of innovation", Journal of Services Marketing, Vol. 17 Issue: 1, pp.68-82, https://doi.org/10.1108/08876040310461282

https://megapolitan.kompas.com/read/2018/03/22/13513991/kawasan-setu-babakan-akan-jadi-percontohan-wisata-halal-di-jakarta

PENINGKATAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) REMAJA MELALUI USAHA SABLON KAOS BERBASIS INSTITUSI

Sumardani[1] , Yuyun Yuningsih[2], Nina Kurniasih[3]
[1,2,3]Dosen Fisip Universitas Pasundan Bandung
[1]sumardani@unpas.ac.id

ABSTRACT

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) is an institution that has a real role in the effort of responsibility to provide social welfare services to abandoned children by carrying out assistance and alleviation of neglected children, providing surrogate services for parents / guardians of children to fulfill their physical, mental and social needs. foster children so that they have broad, appropriate and adequate opportunities for the development of their personality as expected as part of the future generation of the nation's ideals. Therefore, the existence of Child Welfare Institutions is so important and strategic, in serving as well as preventing them from becoming neglected children, marginalized children, or children who are not cared for. LKSA Muhammadiyah Bandung is a child social welfare institution that provides social services and guidance to foster children, such as: education services, care services, physical guidance, and social guidance. However, the efforts made by the LKSA are very limited considering the costs they have come only from donors. The problem is actually preparing the children after graduating from high school, they are not prepared to go directly into the job field, what else to continue to the level of Higher Education. Thus, after graduating from high school they were unemployed and had difficulty finding work. Moreover, the institution's regulations only administer and finance children to senior high school, after which they will be returned to their parents for those who still have parents. For this reason, LKSA must provide them with skills and expertise or life skills. While the Institute itself has limited carrying capacity to shape and guide their expertise, both in terms of costs, human resources (HR), and equipment. On the basis of these problem conditions, the proponent team had the idea to make the Putra Muhammadiyah LKSA a partner in the Young Men Entrepreneur LKSAP creation program with the following priorities to create young men who have entrepreneurial spirit and have business / business knowledge and insights and have skills / expertise work. So that it is expected that once they graduate from high school, they can become teenagers who are independent and have expertise.

Keywords: T-shirt screen printing business, Neglected Children, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

ABSTRAK

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan institusi yang memiliki peran nyata dalam upaya tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas,tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita- cita bangsa. Oleh karena itu, eksistensi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah demikian penting dan strategis, dalam melayani sekaligus mencegah agar mereka tidak menjadi anak-anak yang terlantar, anak-anak terpinggirkan, atau anak-anak yang tidak diperhatikan. LKSA Muhammadiyah Bandung adalah lembaga kesejahteraan sosial anak yang memberikan pelayanan dan bimbingan sosial kepada anak asuh, seperti: pelayanan pendidikan, pelayanan pengasuhan, bimbingan fisik, dan bimbingan sosial. Namun upaya yang dilakukan oleh LKSA tersebut sangatlah terbatas mengingat biaya yang dimiliki hanya bersumber dari donatur. Yang menjadi persoalan justru mempersiapkan anak-anak selepas lulus Sekolah Menengah Atas, mereka tidak dipersiapkan untuk langsung terjun ke lapangan pekerjaan, apa lagi untuk meneruskan ke jenjang Perguruan tinggi. Dengan demikian, setelah lulus dari SLTA mereka banyak yang menganggur dan mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan. Terlebih peraturan lembaga hanya mengurus dan membiayai anak sampai sekolah menengah atas saja, selepas itu mereka akan dikembalikan kepada orang tuanya bagi yang masihmemiliki orang tua. Untuk itu LKSA harus harus

membekali mereka keterampilan dan keahlian atau kecakapan hidup (*life skills*). Sementara pihak Lembaga sendiri memiliki keterbatasan daya dukung untuk membentuk dan membimbing keahlian mereka, baik dari segi biaya, sumber daya manusia (SDM), maupun peralatannya. Atas dasar kondisi permasalahan tersebut, maka tim pengusul memiliki gagasan untuk untuk menjadikan LKSA Muhamadiyah Putra tersebut menjadi mitra dalam program LKSAPenciptaan Wirausaha Remaja Putra dengan prioritas sebagai berikut menciptakan remaja putra yang memiliki jiwa *entrepreneur* dan memiliki pengetahuan dan wawasan bisnis/usaha serta memiliki keterampilan/keahlian kerja. Sehingga diharapkan begitu mereka lulus SLTA bisa menjadi remaja yang mandiri dan mempunyai keahlian.

Kata kunci: usaha sablon kaos, Anak Terlantar, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

A. Pendahuluan

Tugas utama Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Bandung sebagai insitusi yang memberikan pelayanan dan bimbingan sosial kepada anak asuh, seperti: pelayanan pendidikan, pelayanan pengasuhan, bimbingan fisik, dan bimbingan sosial. Anak asuh yang mendapatkan pelayanan dan bimbingan sosial di Lembaga ini adalah anak yang tergolong: anak yatim, anak piatu, anak yatim-piatu, dan anak dari orang tua tidak mampu. Untuk memberikan pelayanan dan bimbingan sosial kepada anak yang maksimal memerlukan dana yang besar dan sumber daya manusia (SDM) serta peralatan yang memadai. Sementara pihak Panti sangat membutuhkan biaya untuk kelangsungan "hidup" dan memerlukan program kegiatan untuk peningkatan dan pengembangan Sumber Daya Manusia di lembaga.

Permasalahan yang dirasakan oleh remaja di Lembaga ini belum banyak menerima sentuhan keterampilan/keahlian, sementara mereka sangat membutuhkannya untuk "bekal" hidupnya. Masih belum banyak lembaga pendidikan dan lembaga keterampilan yang peduli membantu mereka, terutama dalam bentuk bimbingan dan pelatihan keterampilan/keahlian. Masyarakat pada umumnya membantu mereka dalam bentuk "*charity*" (pemberian uang sodaqoh, infak, amal jariah) dan bukan dalam bentuk bimbingan dan pelatihan keahlian/kecakapan hidup (*life skills*). Menurut Muhdi dkk, Kecakapan hidup (*life skills*)dapat dikatakan sebagai sebuah kemampuan membangun sikap, mental, dan kompetensi yang positif guna menghadapi realitas kehidupan. Membangun kecakapan hidup seseorang adalah membangun sikap dan perilaku seseorang.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Bandung memiliki peran yang nyata dalam upaya membantu kehidupan anak-anak yang tidak mampu, anak yatim, anak piatu, dan anak yatim-piatu. Oleh karena itu, eksistensi Lembaga ini adalah demikian penting dan strategis, dalam melayani sekaligus mencegah agar mereka tidak menjadi anak-anak yang terlantar, anak-anak terpinggirkan, atau anak-anak yang tidak diperhatikan.

B. Kajian Pustaka

1. Keahlian/Kecakapan (*life Skills)*

Kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap orang beragam dan sangat komplek, mulai dari kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur dan oksigen.; sampai kebutuhan akan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk menunjukan potensi diri kepada orang lain. Demikian halnya kebutuhan yang dirasakan oleh remaja terlantar di lembaga kesejahteraan sosial anak,sama dengan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh remaja lain pada umumnya, namun karena keterbatasan kemampuan sehingga mereka mengalami hambatan untuk memenuhinya.

Lembaga kesejahteraan sosial anak sebagai intitusi yang bertanggung jawab untuk menjadikan remaja menjadi insan yang memiliki keunggulan. untuk itu LKSA Muhamadiah memberikan bimbingan dan pelatihan keahlian/kecakapan hidup (*life skills*) yang tentunnya banyak dibantu oleh insitusi lain seperti dari perusahaan swasta, pemerintah dan dari kalangan akademisi. Sarbiran (2002) mengatakan proses pendidikan dan pelatihan (diklat) dengan keluaran, yang selanjutnya mendapatkan kepercayaan dari dunia kerja karena siswa memiliki *life skill* yang akan membawa kepada rnartabat dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu Lembaga dibantu oleh Insitusi Akademisi memberikan pelatihan keterampilan tentang pengetahuan kewirausaan dan pelatihan menyablon kaos, spanduk, kartu nama, kepada remaja yang ada di LKSA Muhamadiyah, dengan tujuan memberikan bekal keterampilan untuk menujang kehidupannya selepas keluar dari Lembaga atau setelah lulus SMA.

Sedangkan Menurut Anwar (2004) life skill adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Sehingga dalam hal ini untuk menjadi tolak ukur life skill pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. Life skill memotivasi seseorang dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu untuk menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses problem solving apabila dihadapkan persoalan-persoalan hidup.

2. Jenis-Jenis Life Skill

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi empat jenis, yaitu Apabila kecakapan hidup diartikan sebagi keterampilan hidup, komponen kecakapan hidup dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan macam keterampilan berasal dan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa,yaitu: (1) keterampilan berbahasa, (2) keterampilan ruang, (3) keterampilan seni, (4) keterampilan gerak, (5) keterampilan logikalpenalaran, (6) keterampilan interpersonal, (7) keterampilan intrapersonal, (8) keterampilan spirituaVdalam melaksanakan atau mempraktekan ajaranajaran agama,dan (9) keterampilan dalam menguasasi emosi.

WHO (World Health Organization) mengelompokkan kecakapan hidup kedalam lima kelompok, yaitu : (1) kecakapan mengenal diri (self awareness) atau kecakapan pribadi (personal skill), (2) kecakapan sosial (sosial skill), (3) kecakapan berpikir (thinking skill), (4) kecakapan akademik (academic skill), dan (5) kecakapan kejuruan (vocational skill).

3. Lembaga Kesejahteraan sosial (LKSA)

Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) menurut Depsos RI (2004: 4), yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi

kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

4. Fungsi dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial anak (LKSA)

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. 2) Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. 3) Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) yaitu: 1) memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. 2) Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.
(https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-3/11/18)

C. Metode pelaksanaan

1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Metode pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan PKM :

a. Pelatihan/*Training:* Pelatihan atau *training* adalah merupakan suatu metode yang diberikan dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan, pelatihan dan hal – hal tertentu.
b. BimbinganTeknis dan Pendampingan: Pendekatan ini bertujuan untuk menindaklanjuti hasil pelatihan yang bersifat teori dan kemudian diberikan BimbinganTeknis dan pendampingan dengan aplikasi langsung di lapangan (tempat Mitra). Tim bertindak mengarahkan secara teknis dalam aplikasi dan mendapingi Mitra.
c. Fasilitasi Usaha: Maksud dari metode fasilitasi usaha dimana tim memfasilitasi mitra dalam peningkatan peralatan produksi dan pembelian bahan baku.

2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, FGD dan Dokumentasi. Kegiatan observas dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang institusi/lembaga, aktivitas remaja seperti kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan dalam berkesenian (angklung), belajar bahasa Inggris. Sedangkan pelatihan keterampilan belum dilakukan. Sedangkan teknik wawancara dan FGD dilakukan untuk mengetahui potensi dan tantangan dalam pelaksanaan pelatikan keterampilan menyablon.

Metode yang digunakan dalam memberikan pelatihan adalah social group work yaitu dengan cara berkelompok. Remaja Putra melaksanakan kegiatannya secara bekerja sama, ada sebagian yang potensinya mendesaian gambar, mendesaian model kaos, menyablon, dan memasarkan.

3. Lokasi, waktu dan durasi kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhamadiyah Putra di Jalan Macan Bandung. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dengan tema IbM Pelatihan Pengembangan Usaha

Mandiri Dan Kewirausahaan Remaja Putra Di LKSA Muhammadiyah Jalan Macan Kota Bandung. Kegiatan ini dilakukan selama 6 bulan dari tanggal. April 2015 sampai November 2015.

D. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaaan Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan atau keahlian hidup (*life skills*) yang cukup untuk membekali hidupnya. Target Rencana Langkah 1 yaitu diharapkan mereka memiliki wawasan bisnis dan jiwa wirausaha yang cukup guna menopang keahliannya. Dengan demikian, setelah lulus dari SLTA, mereka bisa langsung memperoleh penghasilan sendiri. Program ini juga diharapkan bisa meningkatkan jiwa *entrepreneur* remaja putra Lembaga, serta memahami dan memiliki pola pikir wirausaha dan memahami dan memilki sikap mental wirausaha. Target Rencana Langkah 2 yaitu Memiliki keterampilan/keahlian di bidang produksi sablon kaos, baligo dll (memilih bahan, kreasi, membuat atau memproduksi, memasarkan, mengelola usaha/bisnis dengan baik).

1. Kontak Awal

Tahap kontak awal adalah tahap permulaan bertemu dengan pengurus Lembaga dalam kontak awal terjadi proses pertukaran informasi mengenai apa sajayang dibutuhkan oleh pihak lembaga, kemudian disepakati untuk diadakan pertemuan dengan pihak anak-anak dan tim pengabdian. Kontak awal pertama kali dilakukan pada pada tanggal 07 April 2015 di Ruang pertemuan Lembaga Muhamadiyah jalan Macan yang dihadiri oleh 10 orang anak panti yang berusia 12 tahun sampai 17 tahun (setara tingkat SMP dan SMU). Proses interaksi dan sosialisasi kami lakukan untuk membangun keakraban dan penyesuaian diri atau adaptasi.Dari pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk mengadakan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) yang bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, kebutuhan, sumber-sumber dan potensi yang dimiliki oleh Remaja Putra di Lembaga dalam upaya meningkatkan kemandirian.Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program:

a. Mitra melakukan pendataan dan menyediakan peserta PKM.
b. Mitra bersama-sama Tim Pelaksana PKM memfasilitasi peserta program mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam memulai dan melakukan bisnis/usaha.
c. Menyediakan tempat untuk pelatihan dan pembinaan lanjut.
d. Mitra bersama-sama dengan Tim Pelaksana PKM memonitor dan mengevaluasi program.

2. Assessment

Assessment merupakan suatu kegiatan pemahaman dan perumusan masalah yang terus-menerus dilakukan (*an on going affair*) dan sekaligus bersamaan waktunya (*conterminous*) dengan proses pertolongan itu sendiri. Juga sebagai penafsiran atau penilaian terhadapsituasi, data, fakta dasar, perasaan orang dan keadaan yang terlibat didalamnya.Assesment ini dilakukan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan sebuah diskusi yang dirancang khusus untuk membicarakan suatu masalah secara terfokus. Tujuan FGD adalah mengumpulkan data, data yang dikumpulkan sekitar :

a. Masalah-masalah yang dihadapi dan dialami, kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan mitra..
b. Prioritas masalah dan kebutuhan yang perlu diatasi dan dipenuhi.
c. Penyusunan langkah dan strategi rencana aksi.

Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan pada tanggal 14 April 2015 bertempat di Ruang pertemuan Lembaga di Jalan Macan Bandung. *Focus Group Discussion* (FGD) dihadiri oleh Kepala Lembaga, Pendamping dari Pekerja Sosial, tim perguruan tinggi dan instruktur teknis serta 10 Remaja Putra.

a). Masalah

Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

Permasalahan yang muncul dan menjadi keluhan remaja putra di lembaga yaitu mereka tidak memiliki keahlian dan keterampilan yang bisa membelaki mereka dikala lulus sekolah menangah atas dan keluar dari lembaga.

b). Kebutuhan

Kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan mahluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Pada dasarnya manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu,yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari.Selama hidup manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan. Seperti Makanan, Pakaian, Perumahan, Pendidikan, dan Kesehatan. Kebutuhan dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama.Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi dan banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi.

Setelah memahami permasalahan yang dihadapi oleh remaja putra di lembaga kesejahteraan sosial anak, adapun beberapa kebutuhan yang diakumulasikan menjadi fokus dalam upaya pemenuhan dan realisasi untuk peningkatan dan pemberdayaan remaja. Kebutuhan tersebut diantaranya:

1. Meningkatkan pemahaman remaja putra di LKSA tentang pengetahuan kewiarausahaan dan bisnisdengan memberikan materi pelatihan.
2. Memberikan upaya pemberdayaan dengan memberikan keterampilan atau keahlian di bidang produksi sablon kaos, baligo dll.
3. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pemasaran.

3. Perencanaan

Hasil Focus Group Discusson (FGD) yang kami lakukan bersama mitra menghasilkan beberapa poin upaya-upaya yang ingin dilakukan dengan remaja lembaga adalah Upaya tersebut menyediakan fasilitas pelatihan diantaranya yaitu:

1. Seperangkat Komputer
2. Alat untuk membuat kartu nama
3. Bahan Kaos dan Alat cetak, tinta dll
4. Alat Pengering
5. Alat pendukung lainnya

4. SWOT Pekaksanaan

Secara lebih detail untuk menjelaskan kekuatan, kelemahan, potensi dan tantangan dalam pelaskanaan pelatihan keterampilan atau keahlian hidup (*life skills*) remaja di Muhamadiyah Jalan Macan Bandung. Dapat dilihat berdasarkan SWOT yang dijabarkan dalam faktor internal dan eksternal berikut ini.

a). Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan//keahlianhidup (*life skills*)dari segi *Strengths*

Berdasarkan klasifikasi *SWOT* yang dilakukan dilapangan dapat ditentukan kekuatann dalam pelaksanaa program pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) remaja putra LKSA Muhamadiyah adalah:

1) Usia produktif peserta sehingga para peserta dapat melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
2) Tersedia fasilitas pendidikan dan keterampilan. Fasilitas pendidikan dan keterampilan memiliki kondisi bangunan yang baik dan peralatan pendukung kegiatan cukup lengkap dimiliki.
3) Kesadaran peserta terhadap pendidikan dan keterampilan mendukung kegiatan yang ada di Lembaga. Seperti latihan kesenian angklung yang sudah mentas dibeberapa acara.
4) Adanya keinginan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Untuk jangka pendek, dana yang diperoleh selain digunakan untuk keperluan sekolah sisanya digunakan untuk modal usaha. Untuk jangka panjang, peserta percaya bahwa melalui pendidikan dan keterampilan yang baik maka kemiskinan akan dapat diputuskan.

Melihat kekuatan–kekuatan yang ada dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) di LKSA Muhamadiyah, dilihat bahwa peserta telah memiliki kesadaran terhadap pendidikan dan keterampilan tambahan sebagai bekal hidupnya. Peserta kini lebih menyadari bahwa bekal keterampilan sangat penting untuk menopang cita-cita di masa mendatang.

b). Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan//keahlianhidup (*life skills*) dari segi *Weakness*

Terdapat beberapa kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) di LKSA Muhamadiyah Jln Macan Bandung, yaitu:

1) Keterbatasan waktu pelatihan yang dimiliki oleh peserta, karena harus menyesuaikan dengan jadwal sekolah.

2) Kemampuan dan pengetahuan yang berbeda dari para peserta menyebabkan sulit menerima materi pelatihan.

Selain mempunyai kekuatan, ditemukan kelemahan dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan/keahlian hidup *(life skills)*. Hal yang paling menonjol dari keseluruhan kelemahan yang telah disebutkan bersumber dari segi waktu pelatihan yang sedikit, karena banyaknya kegiatan peserta pelatihan. Sehingga dari segi kelemahan; prioritas masalah yang harus dibenahi adalah mekanisme pelaksanaan program pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) karena dalam pelaksanaannya tidak dapat berjalan dengan baik.

c). Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) dari segi *Opportunities*

Dari serangkaian kekuatan dan kelemahan yang dimiliki program pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) remaja putra LKSA Muhamadiyah Jalan Macan Bandung.ditemukan beberapa peluang yang menunjang pelaksanaan program pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*).

1) Karena Mitra merupakan Insitusi yang besar, dan memiliki banyak cabang di kota Bandung, sehingga ada Kebijakan lembaga yang mengharuskan semua kegiatan yang menggunakan spanduk, kaos sablon, kartu nama, dipenuhi oleh peserta pelatihan. Contoh spanduk perayaan Idul Adha, Idul Fitri dan kegiatan yang lainnya.
2) Adanya pinjaman dana talangan dari pihak Lembaga untuk pesanan produksi, dana yang diperoleh bisa digunakan sebagai modal usaha.

Berdasarkan peluang-peluang yang telah disebutkan di atas yaitu maka diharapkan para remaja putra bisa mengembangkan peluang usahanya, dan dapat membuka usaha sendiri selepas mereka keluar dari Lembaga.

d). Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan/ Keahlian Hidup (*life skills*) dari segi *Threat*

Terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) yang sedang dilakukan, yaitu

1) Keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh pihak mitra, karena pihak mitra hanya mengandalkan donatur.
2) Keterbatan jaringan sehingga menyulitan pemasaran hasil produksi, dan bersaing dengan usaha sejenis yang semakin banyak.
3) Keberlanjutan usaha, terkait tempat usaha, karena pihak mitra tidak memiliki tempat produksi yang memadai.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tantangan bagi pelaksanaan program pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) adalah keterbatasan modal usaha dan jaringan pemasaran.

E. Kesimpulan

Tingkat ketercapaian pengabdian kepada masyarakat di lapangan tidak bisa diukur dengan angka. Namun secara garis besar bisa dikatakan target capaian yang diharapkan sudah bisa diwujudkan, walaupun belum sebaik yang diharapkan. Dengan memberikan pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) yang cukup untuk membekali hidupnya, akhirnya mereka memiliki wawasan bisnis dan jiwa wirausaha yang cukup guna menopang keahliannya. Dengan demikian, setelah lulus dari SLTA, mereka bisa langsung memperoleh penghasilan sendiri. Program ini juga diharapkan bisa meningkatkan jiwa *entrepreneur* remaja putra. Serta memahami dan memiliki pola pikir wirausaha dan memahami dan memilki sikap mental wirausaha. Dengan memiliki keterampilan/keahlian di bidang produksi sablon kaos, baligo, spanduk dll, mulai dari memilih bahan, kreasi, membuat/memproduksi, memasarkan, mengelola usaha/bisnis. Sehingga mereka bisa mengembangkan usaha mandiri

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. (2004). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi, Bandung : Alfabeta.

Depdiknas. (2002). Pengembangan Pelaksanaan Broad-Based Education, High Based Education, dan Life Skills di SMU. Jakarta: Depdiknas.

Hsrich, Robert D. And Peters, Miskale P. (1992). Enterpreneurship Starting Developing and

Managing a New Enterprise, New Yersey; Cincinnati.

Mederith, Geoffrey, G. (1993). Kewirausahaan Teori dan Praktik, Seri Mnajemen No. 97 Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Salim Siagian (1995). Kewirausahaan Indonesia Dengan Semangat 17-08-45, Jakarta: Puslatpenkop Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil.

Soesarsono Wijandi. (1988). Pengantar Kewiraswastaan, Bandung: Sinar Baru.

Steers, Richard, M. & Porter, Lyman W. (1975). Motivation And Work Behavior,New York: McGraw-Hill Series in Management.

Jurnal

Muhdi, dkk https://media.neliti.com/media/publications/168684-ID-pendidikan-kecakapan-hidup-life-skills-m.pdf diunduh jam 20.30 tgl 3/11/18

Sarbian (2002) https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8753/pdf. diunduh jam20.30.tgl3/11/2008

Sri, Sumarni. 2002. Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam. (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam). Yogyakarta : IAIN Kalijaga Fak Tarbiyah.

Listyono. (2011). Orientasi Life Skill dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Pendekatan Sets. (Jurnal). Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel.

Sumber;https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93

Peraturan Mentri Sosial Republik Indonesia Nomor:30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak.

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

PENINGKATAN PRODUK NIRA DI DUSUN GUNUNG PADANG KABUPATEN CIANJUR

Sumartini[1], Willy Pranata Widjaja[2]
[1,2]Prodi Teknologi Pangan,Fakultas Teknik,Universitas Pasundan Bandung
[1]tinitafsil@yahoo.com

ABSTRACT

Aren (Arrenga pinnata) is one of the palm families that has high economic potential and can thrive in tropical regions such as Indonesia. Palm plants can grow in all kinds of soil conditions, both clayey, calcareous and sandy. Beyond that, palm trees can still grow but are not optimal in producing. Aren into Productive Economic Commodities in Gunung Padang, Cianjur Regency "It is expected that the community can utilize palm sap as an increase in welfare, especially in economic matters. Furthermore, the specific target to be achieved is to provide knowledge / technology about the processing of palm sap into products of economic value to the community, especially to palm sugar farmers, especially those in the Gunung Padang area of Cianjur Regency. The problems that exist in farmer groups in Gunung Padang Subdistrict that are attached to each individual are one of the problems outside of technology, among others, most of the people there do not yet know the technology of the process of making ant sugar. These problems have many negative impacts, for that the practical solution is to debrief insights and the ability of farmers / craftsmen who were originally large as they did not know the technology of making ant sugar after this training could become a successful entrepreneur in the field of ant sugar The community has been able to utilize palm juice as an increase in welfare, especially in economic, scientific / technological issues about processing palm sugar into economic value products that exist in Gunung Padang, Cianjur Regency

Keywords: Nura, Semut Sugar, improved product quality

ABSTRAK

Aren (Arrenga pinnata) adalah salah satu keluarga palma yang memiliki potensi nilai ekonomi yang tinggi dan dapat tumbuh subur di wilayah tropis seperti Indonesia. Tanaman aren bisa tumbuh pada segala macam kondisi tanah, baik tanah berlempung, berkapur maupun berpasir. Di luar itu, pohon aren masih dapat tumbuh namun kurang optimal dalam berproduksi. Aren menjadi Komoditas Ekonomi Produktif di gunung Padang Kabupaten Cianjur" diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan nira aren sebagai peningkatan kesejahteraan terutama dalam masalah ekonomi. Selanjutnya target khusus yang juga ingin dicapai adalah memberikan ilmu/teknologi tentang pengolahan nira aren menjadi produk yang bernilai ekonomi kepada masyarakat terutama pada petani nira aren khususnya yang ada di daerah Gunung Padang Kabupaten Cianjur. Permasalahan yang ada di kelompok tani di Kecamatan Gunung Padang yang melekat pada setiap individu salah satunya masalah-masalah diluar teknologi, antara lain adalah sebagian besar masyarakat disana belum tahu teknologi proses pembuatan gula semut. Permasalahan tersebut banyak dampak negatifnya, untuk itu jalan keluar praktis adalah pembekalan wawasan dan kemampuan para petani/pengrajin yang semula sebagai besar belum mengetahui teknologi proses pembuatan gula semut setelah pelatihan ini bisa menjadi pengusaha yang sukses di bidang gula semut. Masyarakat sudah dapat memanfaatkan nira aren sebagai peningkatan kesejahteraan terutama dalam masalah ekonomi, ilmu/teknologi tentang pengolahan nira aren menjadi produk yang bernilai ekonomi yang ada di Gunung Padang Kabupaten Cianjur

Kata kunci: Nura, Gula Semut, perbaikan kualitas produk

A. Pendahuluan

Pohon aren sangatlah bermanfaat bagi masyarakat sebagai peningkatan ekonomi, tidak hanya itu saja tapi juga mendukung keberlangsungan lingkungan hidup. Hampir semua yang melekat di aren bisa diambil manfaatnya.Mulai akar, batang, buah, hingga getahnya bernilai tinggi. Bahkan pohon aren juga dikenal sebagai pencipta sumber mata air. Sifat akar aren yang menghunjam ke tanah menarik air tanah dan membentuk sumber air. Akar pohon aren juga bisa mengurangi resiko tanah longsor.

Pohon aren (Arenga pinnata) bukanlah tumbuhan yang sulit ditemui. Salah satu sebabnya, karena aren bukanlah tumbuhan yang rewel;bisa tumbuh subur di tengah pepohonan lain dan semak-semak, di dataran, lereng bukit, lembah, dan gunung hingga ketinggian 1.400 mdpl. Pohon yang juga dinamakan enau ini juga bukan tumbuhan yang mudah sakit dan kebal hama, sehingga tidak membutuhkan pestisida.

Nira dari semua hasil yang bisa diperoleh dari aren, nira aren dan produk olahannya yang menjadi produk unggulan. Nira adalah cairan manis yang mengucur keluar dari tandan bunga aren yang dilukai/diiris. Menurut beberapa sumber setiap pohon aren dapat menghasilkan nira ratarata sekitar 20-25 liter per pohon per hari. Bandingkan dengan produksi nira kelapa yang sekitar 3-5 liter per pohon per hari.

Untuk memperoleh nira bukan urusan mudah. Diperlukan keberanian dan keterampilan memanjat pohon, bahkan bisa mencapai lebih dari 15 meter. Produk olahan nira aren berupa gula aren nilainya paling tinggi dibandingkan dengan gula merah lainnya.

Produsen gula aren masih mengolahnya secara tradisional, yang dicetak dalam bentuk separuh batok kelapa, kotak, silinder, atau lempeng. Gula aren merupakan gula murni yang tidak menggunakan bahan kimia pengawet, pewarna, atau aroma dalam pengolahannya.

Permasalahanya adalah masyarakat harus lebih bisa menfaatkan nira aren unutk komoditas ekonomi. Minimnya tanggapan aksi masyarakat menjadi salah satu permasalahan yang mengganjal. Pengetahuan masyarakat tentang nira aren masih sangat minim ini masih perlu ditingkatkan, sehingga menjadi gerakan bersama untuk

meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Keseriusan dalam mengolah nira aren menjadi komoditas ekonomi maka yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan nira aren menjadi berbagai produk, diantaranya menjadi gula merah aren, gula semut aren, dan lain sebagainya. Selain digunakan sebagai bahan baku pembuatan gula, nira juga digunakan sebagai bahan baku asam cuka, minuman segar, dan minuman keras (tuak) serta pada akhir-akhir ini muncul produk baru dari nira aren yaitu gula merah serbuk. Program PPM pada tahun 2018 yang dilaksanakan saat ini, lebih mengarah ke pengabdian pada masyarakat dan bekerja sama dengan Aparat Desa dan khususnya petanu aren di Dusun Gunung Padang Kabupaten Cianjur.

1. Permasalahan Mitra

Permasalah mitra muncul tatkala Tim pengabdian dari Fakultas Teknik UNPAS merumuskan hasil *analisis situasi* ke lapangaan. Mitra tidak bisa mengembangkan usahanya kearah yang lebih baik sesuai dengan harapan mereka, dengan sendirinya harapan untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan di masyarakat terhambat, dengan kata lain mengembangkan sikap kemandirian masyarakat tersebut terdapat beberapa hambatan yang harus mereka perbaiki secara terus menerus.

Permasalahan yang dijadikan hambatan mitra diantaranya sebagai berikut

1. Keterbatasan pengetahuan mitra dalam hal proses pengolahan gula semut yang benar
2. Keterbatasan pengetahuan mitra dalam hal mendiversifikasikan produk selain gula merah cetak ,belum dipunyai secara terperinci,sehingga perlu mendapat pembinaan yang lebuh serius dari tim pengabdiab Fakultas Teknik Unpas
3. Keterbatasan pengetahuan mitra dalam hal *mendesain ruangan dalam* (interior), *kemasan*, dan *penggunaan peralatan* :
   a. *Pengemasan* bungkus hasil akhir sebelum pendistribusian menggunakan plastik bungkus sederhana. Hal ini mencerminkan mendesainan kemasan hasil produksi tidak baik, kerena ukuran kwalitas bungkus dari jenis plastik yang sangat sederhana dapat

mempengaruhi terhadap nilai jual dan berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap ancaman cuaca, menentukan batas waktu (kadaluwarsa), dsb.

b. Cara pengolahan makanan yang baik (GMP) termasuk memproses/memproduksi gula semut. Artinya mitra tidak berstandar pada metode *Good Manufactoring Practice (GMP).*

c. Penerapan sistem *Hazart Analytical Cristical Center (HACCP).* Artinya mitra mempunyai keterbatasan dalam penerapan pengeleloaan *dunia* industri makanan misalnya, komposisi bahan pada aren, sehingga jenis gula merah yang dihasilkan mempunyai bentuk, rasa, dan jenisnya bersifat monoton (membosankan), sehingga produk yang dihasilkan kurang diterima oleh masyarakat tingkat menengah ke atas.

d. Pemilihan bahan alat pengolah (wajan), mitra menggunakan wajan berukuran diameter tidak suai dengan penggunaan untuk industri dengan ketebalan plat besi almunium yang tidak sesuai. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap warna, bentuk, dan rasa hasil gula semutnya..

4. Keterbatasan mitra dalam *memasarkan* hasil produksinya, kelompok pengusaha memasarkan hasil produksinya hanya pada tempat-tempat terbatas/specifik/tertentu, dan dapat ditingkatkan sasaranya pada kalangan menegah ke atas.

2. Solusi yang Ditawarkan

Dari berbagai permasalahan yang kami paparan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang tim pengabdian tawarkan kepada mitra yang terdapat di Kecamatan Gunung Padang Kabupaten Cianjur, diantaranya adalah

1. Mengadakan pelatihan dan praktik/Diklat tentang:
   Pemilihan bahan baku yang tepat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan baku utama (bukan bahan baku alternatif) dalam pembuatan gula semut, berdasarkan hasil kajian beberapa dosen teknik pangan di UNPAS telah ditemukan bahan

baku yang paling tepat untuk pembuatan gula semut saat ini yaitu,pH.nira tidak boleh terlalu asam

2. Tim dari Fakultas Teknik Unpas menawarkan agar mitra dapat memahami serta merealisasikan tentang Pengorganisasian ruang dalam pengelolaan makanan, sehingga mitra dapat memperhatikan tataletak, sekaligus pemisahan ruang kering, sedang dan basah sesuai dengan fungsinya, disamping itu mitra dapat memperhatikan *alur produksi* yang berstandar minimal pada pembuatan gula semut yang baik
3. Teknik pengolahan makanan yang baik dan berstandar pada *Good Manupacturing Practice (GMP)*, Sehingga secara kuantitas dan kualitas hasil produk dapat meningkat sekitar 25 % dari yang sudah dijalankan oleh mitra
4. Penerapan sistem *Hazart Analytical Cristical Center (HACCP)* dalam penerapan pengelelolaan *dunia industri* makanan, sehingga komposisi pada setiap pengolahan gula semut dapat membuahkan hasil yang meningkat, tanpa harus menambah modal yang banyak, dan terdapat pengaruh terhadap rasa, warna, tekstur dan jumlah produksi, sekaligus dapat diterima oleh berbagai kelompok konsumen.
5. Mendesainan kemasan bungkus yang baik, hal ini dapat mempengaruhi terhadap nilai jual dan berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap ancaman cuaca, menentukan batas waktu (kadaluwarsa). Pengkemasan hasil akhir sebelum didistribusikan, memakai pelebelan yang baik dan menggunakan plastik bungkus sesuai dengan standar
6. Mengadakan pendampingan, pembinaan profesi, dan pengembangan Soft-Skill dengan tingkat dasar terhadap kelompok pengusaha.
7. Hasil dari pelatihan secara teori dapat dilanjutkan pada praktek di lapangan 2.

B. Tinjauan Pustaka

Nira adalah cairan yang manis yang diperoleh dari batang tanaman seperti tebu, bit, sorgum, mapel, atau getah tandan bunga dari keluarga palma seperti aren, kelapa, kurma, nipah, sagu, siwalan dan sebagainya. Nira palma (bahasa India: neera) secara umum dalam bahasa Jawa dikenal sebagai legen (Jw. legi, manis); namun nira kelapa juga dinamakan sajeng. Nira aren di Jawa Barat dikenal dengan sebutan tuak manis. Nira merupakan produk yang komposisi kimianya relatif peka terhadap perubahan lingkungan. Nira segar tanpa pengawet disimpan selama 8 jam akan mengalami aktifitas mikroba, mengakibatkan terjadinya perubahan pH menjadi asam. Nira yang sudah masam tidak cocok untuk pembuatan gula granular karena gula tidak mengkristal. Nira dari aren mengandung gula antara 10-15%. Cairan ini dapat diolah menjadi minuman segar, difermentasi menjadi tuak nira, dijadikan sirup aren, atau diolah lebih lanjut menjadi gula aren, gula semut dan sebagainya.

Gula semut merupakan gula merah versi bubuk dan sering pula disebut orang sebagai *Gula Kristal*. Dinamakan gula semut karena bentuk gula ini mirip rumah semut yang bersarang di tanah. Bahan dasar untuk membuat gula semut adalah salah satunya nira dari pohon Kelapa atau pohon aren (enau). Karena kedua pohon ini masuk jenis tumbuhan palmae maka dalam bahasa asing, secara umum gula semut hanya disebut sebagai *Palm Sugar* atau *Palm Zuiker*.

Salah satu proses yang menentukan dalam pembuatan gula semut adalah pemasakan.Untuk mendapatkan gula semut yang bermutu baik, nira yang diperoleh harus segera dimasak. Selama pemanasan biasanya akan timbul buih yang mengandung kotoran-kotoran halus. Buih dan kotoran-kotoran ini perlu dibersihkan, sebab akan mempengaruhi mutu gula. Buih dihilangkan dengan penyaringan dengan tapisan yang lubang saringannya halus. Pembentukan dan peluapan buih dapat dicegah secara fisik dengan pengadukan atau pengaturan suhu. Buih terbentuk karena panas yang berlebihan. Penggunaan alat vakum mencegah terjadinya kehilangan karena buih. Pengadukan mencegah terpusatnya panas suatu bagian atau meratakan panas.

Larutan terus diaduk agar masaknya merata dan dijaga agar bagian

bawahnya tidak gosong. Lama kelamaan gelembung-gelembung yang terjadi makin jarang dan ini menunjukkan larutan sudah mulai tua. Pemasakan dihentikan bila nira yang kental itu sudah meletup-letup, atau bila diteteskan berputar-putar di dalam air membentuk benang-benang gula yang terasa keras. Wajan kemudian diturunkan dari tungku, dan nira yang kental tersebut tetap terus diaduk sambil sedikit demi sedikit diambil dengan pengaduk untuk dioles-oleskan /digosok-gosokkan pada pinggiran wajan.

Selain proses pemasakan hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembuatan gula semut adalah pengkristalan. dan pembentukan serbuk. Setelah nira kental, pemanasan dihentikan. Nira kental diaduk perlahan-lahan dengan arah yang tetap (searah). Pada saat pengadukan dilakukan semakin lama semakin cepat untuk meratakan perkembangan pembentukan Kristal dan mencegah terjadinya gumpalan-gumpalan serbuk. Pengadukan mempengaruhi tingkat kehalusan dan keseragaman bentuk serbuk.

Setelah proses kristalisasi dan pembentukan serbuk selesai, gula semut tersebut diayak dengan ukuran 20 mesh untuk memperoleh ukuran yang seragam. Gula semut yang tidak lolos ayakan dihaluskan dan diayak lagi. Serbuk-serbut tersebut dikemas dalam bahan-bahan pengkemas yang kedap air seperti misalnya plastik polipropilene (PP).

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah:

1. Metode ceramah: digunakan untuk menjelaskan materi tentang cara penentuan nira yang bagus dan kurang bagus serta penganekaragamn produk nira.
2. Metode Praktek: digunakan untuk mempraktekkan penganekaragaman berbasis nira.
3. Metode Diskusi: Dilakukan setelah kegiatan selesai kegiatan pelatihan untuk mengetahui respon peserta.
4. Pembinaan
   a. Pembinaan usaha
   b. Pengembangan usaha

D. Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan yang telah direncanakan sesuai dengan kesepakatan tersebut diatas, telah

berjalan sesuai dengan rencana. Adapun rincian kegiatan yang dijadwalkan 2x Pertemuan. Pertemuan yang pertama yaitu dengan cara memberikan teori tentang aren dan penanekaragamanan , cara menentukan nira yang baik dan tidak baik dan cara menentukan peningkatan mutu nira, dan penjelasan aneka pangan dari nira yang akan dipraktekkan, setelah itu dilanjutkan praktek membuat :Gula semut,Gula merah cair dan gule semut jahe. Diikuti oleh peserta sebanyak 8 orang.

Setelah praktek selesai dilakukan evaluasi hasil yang sudah dipraktekkan dan mendiskusikannya, termasuk cara menhitung harga pokok dan harga jualnya.Hasil praktek yang dievaluasi digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan tingkat keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa Peningkatan nira Melalui Wirausaha Pembuatan Gula semut,gula merah cair dan gula semut jahe di Dusun Gunung Padang Kabupaten Cianjur. dapat dikatakan berhasil jika sudah dilakukan pendampingan,bila peserta sudah bisa mempraktekkan langsung produk olahan tersebut . Keberhasilan dari kegiatan ini tidak lepas dari adanya faktor pendorong dan pendukung sebagai berikut:

1. Materi yang diberikan relevan dengan kebuhan masyarakat di dusun gunung padang sebagai daerah penghasil gula merah cetak dimana banyak dijumpai pengrajin gula merah yang ingin mengembangkan usahanya di produk nira yang lainnya, hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengolah aneka produk olahan berbasis nira..
2. Semua materi dapat diterima oleh peserta dengan baik, hal ini dapat dilihat dari keaktifan peserta pada saat teori maupun praktek, disamping itu materi pelatihan yang dipilih menggunakan metode yang sederhana, serta bahan dan alat yang diunakan mudah didapat.
3. Dapat dikembangkan sebagai peluang usaha yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Gambar 1. Bahan Baku yang digunakan

Gambar 2. Peralatan yang digunakan

Gambar 3. Produk yang dihasilkan (Gula Semut,Gula merah cair dan Gula Semut Jahe

Gambar 4: Para peserta sedang mendengarkan materi yang diberikan oleh Tim pengabdian

Gambar 5 : Tim pengabdian sedang melaksanakan survey lapangan ke desa Gunung Padang Kab.Cianjur

E. Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan penganekaragaman produk berbasis nira di dusun gunung padan kabupaten Cianjur dapat berjalan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah direncanakan melalui metode ceramah, tanya jawab,pelatihan/praktek oleh tim pengabdian, maka para peserta dapat memahami materi pelatihan.

Berdasarkan atas hasil pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat saran yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. Kepada peserta pelatihan agar menyampaikan dan menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh kepada masyarakat sekitarnya, hendaknya pelatihan tersebut

dapatlah sebagai dasar pengetahuan dan keterampilan, yang selanjutnya dapat ditekuni dan dikembangkan menjadi salah satu alternatif untuk membuka usaha dengan berwirausaha.

2. Perlu diberi modal bergulir pada peserta pelatihan agar kegiatan bisa berkembang.
3. Perlu diagendakan pelatihan selanjutnya dengan topik yang lain dari bahan yang banyak dijumpai dipekarangan masyrakat seperti berbasis umbi-umbian.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Keluarga Gizi (AKG). (2016). Aren (Arenga pinnata) [Internet]. Diakses pada : 2017 Agustus 22. Tersedia pada : http://akg.fkm.ui.ac.id/aren-arenga-pinnata/.

Bambang Kartika , Puji astuti, wahyu Supartaon,(1988), *Pedoman Uji Inderawi Bahan Makan*, Jogjakarta PAU Pangan dan Gizi.

Baharuddin, M. Muin, dan H. Bandaso. Pemanfaatan nira aren (*Arenga pinnata* Merr.) sebagai bahan pembuatan gula putih kristal. *Jurnal Perennial*, **3**(2) : 40-43.

Buchari Alma.(2000), *Kewirausahaan,* Alpabeta, Bandung

Dyanti. (2002). Studi Kompratif Gula Merah Kelapa dan Gula Merah Aren. Skripsi. Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Gultom. (2009). Jutaan Dolar Harta Karun Tersimpan di Dalam Pohon Aren atau Enau Alias Bagot [Internet]. Diakses pada : 2017 Mei 19. Tersedia pada : http://arenindonesia.wordpress.com/artikel-aren/hltgultom.

Hidayati N. (2009). Manfaat Pohon Aren [Internet]. Diakses pada : 2017 Juli 18. Tersedia pada : http://niahidayati.net/manfaat-pohonaren.html#more-6.

Lutony TL. (1993). Tumbuhan Sumber Pemanis. Jakarta (ID) : PT Penebar Swadaya.

Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwijowoto.(2007). Management Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia.

PENGOLAHAN SAMPAH TERPADU DALAM UPAYA MENINGKATKAN INDUSTRI KREATIF DI MASYARAKAT KELURAHAN KERSAMENAK KECAMATAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA

Supratman[1], Eri Cahrial[2],Nani Ratnaningsih[3]
[1,2,3]Universitas Siliwangi
supratman@unsil.ac.id

ABSTRACT

The accumulation of garbage causes air pollution that is less healthy because of the unpleasant aroma. Household waste that is wasted every day has high economic value after being touched by creative hands. Organic waste can be processed into organic fertilizer which is needed to re-fertilize the soil and plant needs. Inorganic waste after cleaning can be used by mothers to make various kinds of creations such as wallets, bags, fruit and mats in their spare time. The skills to utilize both organic and inorganic waste can be developed to increase people's income. This Appropriate Technology (TTG) partner is a youth group named Taman Sari Youth Youth Institution (LEPPTASI) and a group of Women from the Taklim Al-Mutaqin 2 Assembly in Taman sari Housing, Karsamenak Village, Kawalu District, Tasikmalaya City. The TTG method included counseling and training in sorting and selecting organic and inorganic waste, the practice of enumerating organic waste, counseling and training on organic waste fermentation to quickly become compost, training and the practice of using coffee wrap used as bags, wallets and mats, assisting activities. The result of TTG is to improve the skills of partners in utilizing waste to become a creative industry in the community.

Keywords: organic waste, inorganic waste, creative industries

ABSTRAK

Bertumpuknya sampah mengakibatkan polusi udara yang kurang sehat karena aroma yang tidak sedap. Sampah rumah tangga yang terbuang setiap hari memiliki nilai ekonomi yang tinggi setelah disentuh tangan kreatif. Sampah organik bisa diolah menjadi pupuk organik yang sangat dibutuhkan untuk menyuburkan kembali tanah dan kebutuhan tanaman. Sampah anorganik setelah dibersihkan dapat dimanfaatkan kreasi ibu-ibu dalam membuat berbagai macam kreasi seperti dompet, tas, tempat buah dan tikar dalam mengisi waktu luang. Keterampilan memanfaatkan sampah baik organik maupun anorganik dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Mitra kegiatan Teknologi Tepat Guna (TTG) ini adalah kelompok pemuda Lembaga Pemuda Pemudi Perum Taman Sari (LEPPTASI) dan kelompok Ibu-ibu Majelis Taklim Al-Mutaqin 2 di Perumahan Taman sari kelurahan Kersamenak Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Metode TTG yang dilakukan meliputi penyuluhan dan pelatihan memilah dan memilih sampah organik dan anorganik, praktek pencacahan sampah organik, penyuluhan dan pelatihan fermentasi sampah organik agar cepat menjadi pupuk kompos, pelatihan dan praktek pemanfaatan bekas bungkus kopi menjadi tas, dompet dan tikar, pendampingan kegiatan. Hasil dari TTG adalah meningkatkan keterampilan mitra dalam memanfaatkan sampah menjadi industri kreatif dalam masyarakat.

Kata Kunci: sampah organik, sampah anorganik, industri kreatif

A. Pendahuluan

Perum Taman sari Indah berlokasi di Kelurahan Karsamenak kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, merupakan masyarakat yang kreatif dalam menjaga kebersihan lingkungan, dan pemanfaatan lingkungan yang asri. Namun sampah sisa kegiatan sehari-hari dihasilkan masing-masing rumah tidak bisa dihindari. Seiring dengan meningkatnya laju penduduk dan pola hidup konsumsi masyarakat produksi sampah pun meningkat setiap hari. Hal ini dibuktikan dengan penumpukan sampah di penampungan sampah sementara dipinggir jalan semakin banyak dan menumpuk. Sehubungan Pemerintah Kota Tasikmalaya melalui Dinas Tata kota dan Lingkungan Hidup kelihatan kewalahan dalam penanganan pengangkutan dan pengolahan sampah. Pengangkutan sampah oleh pegawai dinas tata kota dan lingkungan hidup biasa dilakukan setiap pagi hari. Sedangkan untuk pengolahan sampah baru tersedia satu di areal pasar Cikurubuk. Pengolahan sampah organik tersebut baru mampu melayani sampah dari pasar saja.

Lamanya tumpukan sampah tersimpan mengakibatkan bau busuk yang menyengat dan terhirup tidak sedap. Untuk itu perlu membantu pemerintah dalam peran masyarakat menangani sampah tersebut melalui: membuat penampungan sampah yang layak, melakukan pemilihan berdasarkan jenis sampah (organik dan anorganik) dan pengolahan sampah yang dihasilkan oleh lingkungan Komplek perumahan Taman Sari Indah demi kenyamanan bersama. Untuk meningkatkan kesadaran pentingnya penanganan sampah secara mandiri dilakukan pembekalan pengetahuan melalui pelatihan dan pendampingan. Untuk mengetahui jenis sampah organik dan sampah nonorganik.

Gambar 1 Proses Pembuatan Bak Sampah

Gambar 2 Tong Sampah dan Bak Sampah yang diberikan kepada Warga

Gambar 3 Mesin Pencacah Sampah yang Diberikan Kepada Warga

B. Kajian Pustaka

Pendidikan warga dilingkungan Perum Tamansari Indah boleh dikatan sangat baik karena minimal SLTA da 54 % pendidikan S1 sebab pendidikan berkorelasi positif dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Menurut Hadiwiyoto (1983), kebodohan merupakan salah satu faktor yang menimbulkan masalah sampah.

Menurut undang-undang nomor 18 tahun 2008 sampah terbagi menjadi dua yakni sampah organik dan sampah anorganik. Perlu diketahui Lembaga yang diberi wewenang mengelola sampah saat ini hanya Dinas Lingkungan Hidup, Tata Kota dan Perdesaan, namun organisasi atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli lingkungan belum ada yang berminat menangani sampah. Aspek pembiayaan pengelolaan sampah yang disediakan melalui APBD masih belum mencukupi. Peraturan Daerah No. 7 tahun 2012 Pengelolaan Sampah Di Kota Tasikmalaya memuat hak dan kewajiban pemerintah serta terdapat hak kewajiban masyarakat. Peran Serta Masyarakat.

Aspek ini sangat penting dalam melaksanakan pengelolaan sampah sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Merubah perilaku masyarakat adalah hal yang cukup sulit, namun jika dilakukan pembinaan secara terus-menerus maka hasilnya akan didapatkan walaupun perlu waktu lama. Sebagai-mana diketahui penyelenggaraan kebersihan dan pengelolaan sampah belum dijalankan secara optimal. Menurut Bebassari (2008), secara umum terdapat lima aspek penting dalam pengelolaan sampah yaitu teknologi, institusi, hukum/peraturan, pembiayaan dan partisipasi masyarakat.

Masyarakat di lingkungan Perum Tamansari Indah Kelurahan Karsamenak Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya memiliki latar belakang yang yang cukup terdidik, sehingga kebersihan tetap terjaga. Berbeda dengan pendapat Neolaka (2008), kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. Orang dalan

keadaan miskin dan lapar, pusing dengan kebutuhan keluarga, pendidikan dan lain-lain, bagaimana dapat berpikir tentang peduli lingkungan. Misalnya tidak mampu menyediakan pewadahan atau tempat sampah di rumah tangga karena faktor ketidakmampuan secara ekonomi. Ini menunjukan kebersihan lingkungan berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Perilaku dalam bentuk operasionalnya terbagi atas pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoatmojo ,1985).

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam Teknologi Tepat Guna bagi warga perum Tamansari Indah ini adalah metode penyuluhan, pelatihan dan praktik serta metode pendampingan. Metode penyu-luhan dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan penjelasan tentang jenis sampah, potensi pemanfaatan sampah, pembuatan perlengkapan pendukung pengolahan sampah, pengolahan sam-pah dan prosedur pengolahan sampah baik organik maupun anorganik.

Adapun instruktur dilakukan oleh para pakar seperti untuk memilah smapah dan pengolahan sampah organik oleh Dr. Suhardjadinata, MP., sedangkan untuk permentasi sampah dengan mengguna-kan M-Bio oleh Prof. Dr. H. Rudi Priyadi, MS., Ekonomi kreatif oleh Ir. Noneng Masitoh, MM. dan ahli dibidang pemanfaatan sampah anorganik seorang pengrajin dari Desa Cihaur Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya bernama Ibu Imas.

Gambar 4 Pembukaan Penyluhan oleh Ketua TTG Dr. Supratman, M.Pd.

Gambar 5 Dr Suhardjadinata, MP. Saat pemberian Materi

Gambar 6 Prof. Dr. H. Rudi Priyadi, MS. Saat pemberian Materi

Gambar 7 Ir. Noneng Masitoh,MM. Saat pemberian Materi

Gambar 8 Ibu Imas Saat pemberian Latihan dan Praktek

Pelatihan dan praktek dimaksud-kan untuk memberi keterampilan langsung yang dapat dilakukan oleh warga, adapun untuk pengolahan samapah dilakukan praktek pengolahan sampah dengan menggunakan mesin pencacah sampah.

Gambar 9 Praktek Pengolahan Sampah Organik dibantu 3 orang mahasiswa

Selain itu pemanfaatan sampah anorga-nik seperti bekas bungkus kopi dibuat berbagai maacam bentuk seperti; tikar, kantong pasar, tempat buah-buahan tas dll, Bekas kemasan minuman air mineral menjadi bunga-bunga yang cukup lumayan indah.

Gambar 10 Praktek pemanfaatan Bekas Bungkus Kopi

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengolahan Sampah Organik

Sampah hasil penampungan pada tong sampah dari masing-masing rumah tangga dikumpulkan dan ditampung pada bak sampah yang telah tersedia. Selanjutnya dilakukan pemisahan antara sanpah organik dan anorganik. Adapun sampah organik yang besar dilakukan pencacahan menggunakan mesin penca-cah sampah. Selanjutnya sampah yang sudah relatif kecil dicampur dengan M-Bio untuk mempercepat menjadi pupuk siap pakai. Adapun samapah anorganik setelah dibersihkan yang bisa langsung dimanfaatkan seprti bekas bungkus kopi langsung bisa dibuat berbagai bentuk seperti tikar, kantong buat ke pasar, tas, tempat

buah-buahan dll. Adapun contoh produk yang dihasilkan seperti pada gambar 11 berikut.

Gambar 11 Permentasi sampah organik menggunakan M-Bio

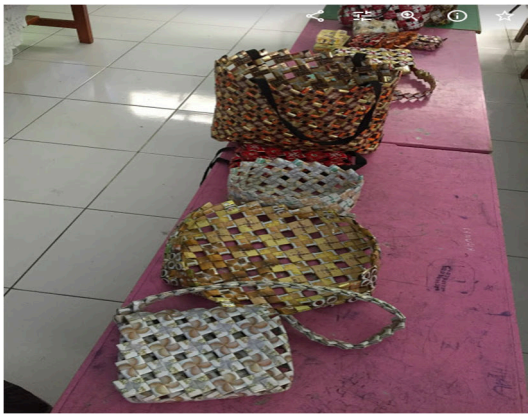

Gambar 12a bekas Bungkus kopi dapat sentuhan tangan kreatif

Gambar 12b bekas Bungkus kopi dapat sentuhan tangan kreatif

2. Peserta, tempat dan kegiatan TTG

Peserta Teknologi Tepat Guna terdiri dari Ibu-ibu majelis Taklim Mesjid Al MUtaqin 2 dan Pemuda pemudi Komplek Perumahan Tamansari Indah Kelurahan Karsamenak Kecama-tan Kawalu Kota Tasikmalaya yang tergabung dalam Lembaga Pemuda Pemudi Perum Taman Sari (LEPPTASI). Yang jumlah rata-rata kehadiran 85 orang setiap penyuluhan dan pelatihan. Hal ini ditunjukan oleh antusias warga dalam jumlah kehadiran dalam setiap kegiatan.

Tempat kegiatan di Madrasah Al Mutaqin 2 Komplek Perumahan Taman-sari Indah Kelurahan Karsamenak Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Waktu kegiatan bulan Juli sampai November 2018. Kegiatan dimulai dengan memberikan penyuluhan, kemudian kegiatan pelatihan dan praktek serta dilakukan pendampingan pada implementasi hasil pelatihan/ praktek.

Gambar 13 Peran Warga saat Penyuluhan

ISBN : 978-602-0942-25-4

Gambar 14 Peran warga saat Latihan dan Peaktek

3. Kendala Kegiatan TTG

Meskipun para anggota mitra memberikan respon yang baik selama kegiatan program TTG ini, dalam pelaksanaannua masih ada kendala yang dihadapi, yakni:

a) Kesempatan pelatihan hanya terbatas hari sabtu dan minggu saja karena masih banyak ibu-ibu dan para pemuda yang bekerja, sehingga kegiatan tidak maksimal.
b) Kegiatan yang dilaksanakan masih kegiatan awal/ baru pengolahan sampah organik terbatas sampai permentasi sampah dan samapah anorganik terbatas pemanfaatan bekas bungkus kopi saja, sehingga perlu tindak lanjut berupa kegiatan berkelanjutan. Sampai pemanfaatan pupuk dan pengolahan sampah yang lain.
c) Kualitas pupuk perlu pengujian lebih lanjut sehingga betul betul menghasilkan pupuk yang berkualitas
d) Adanya sampah yang belum bisa diolah dan dimanfaatkan. Seperti bekas batu batrai, pecahan kaca, dan kresek.

E. Kesimpulan

1. Kebersihan di lingkungan Perum Tamansari Indah Kelurahan Karsamenak Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya sudah berjalan dengan baik, akan tetapi pengolahan sampahnya baru mulai diolah dan dimanfaatkan.
2. Tingkat pendidikan, tingkst pendapatan keluarga, kebersihan lingkungan, peraturan pemerintah tentang persampahan disadari betul.
3. Pelatihan, penyuluhan praktek dan pembimbingan yang diberikan menimbulkan motivasi baru dalam memanfaatkan sampah yang dihasilkan apalagi disediakan sarana dan prasarananya yang berkaitan dengan pemanfaatan sampah baik organi maupun anorganik

DAFTAR PUSTAKA

Hadiwiyoto, S. (1983). *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Yayasan Idayu. Jakarta.

Undang undang RI nomor 18 (2008). *Pengolahan Sampah.* Lembaran Negara RI tahun 2008 nomor 69

Bebassari, Sri. (2008). *Integrated Municipal Solid Waste Management toward ZERO WASTE Approach*. Center for Assessment and Application of Environmental Technology. Jakarta. Selasa, 16 maret 2018, 16.10 WIB. (http://www.pudsea.ugm.ac.id/ document/ bebassari.pdf).

Peraturan Daerah No. 7 tahun 2012 *Pengelolaan Sampah Di Kota Tasikmalaya.* https://dprd-tasikmalayakota.go.id/index.php /produk-hukum download/cat_view/1-perda/15-perda-tahun-2012

Neolaka, Amos. (2008). *Kesadaran Lingkungan.* Rineka Cipta. Jakarta.

Notoatmojo, Soekitjo. (1985). *Pengantar Ilmu Perilaku.* Fakultas Kesehatan Masyarakat UI. Jakarta.

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

SOSIALISASI KONSEP KENAKALAN REMAJA: PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS DI KALANGAN REMAJA DI SMKN 2 TANGERANG SELATAN

Supriyono B. Sumbogo
Universitas Budi Luhur
supriyono@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

Juvenile delinquency seems to have become part of the social problems of the community and if we carefully analyze these facts, then a simple conclusion can be stated that the element of adolescence in a community group is a dominant or a lot of special attention. One of the juvenile delinquency which is a separate topic is free sex. Even free sex outside marriage is done by teenagers can be said is not a delinquency anymore, but something that is natural and has become a habit. This community service activity uses methods in the form of presentations, talk shows and discussions with participants of students of SMKN 2 Tangerang Selatan as well as all high school/vocational high school students in the South Tangerang region who participate in the 2017 South Tangerang City Scout Training, which was held on Sunday, November 19th, 2017. The majority of participants are students in the age range of teenagers right to be the target of the activity. This is based on the reason that adolescent development in adolescence, consists of early, middle and late adolence. Characteristics of adolescents in general in the form of bonds in peer group, emotionally unstable and need more attention summarized during the activity process. At this time, many teenagers are trapped in promiscuity. Adolescent association that is synonymous with negative association raises the opinion of adolescents that adolescence is the most beautiful period and is always a reason so many teenagers become victims of free sex and cause something deviant.

Keywords: teenager, adolescene, free sex, juvenile delinquency

ABSTRAK

Kenakalan remaja tampaknya telah menjadi bagian dari masalah sosial masyarakat dan jika kita menganalisis secara seksama fakta-fakta ini, maka kesimpulan sederhana dapat dinyatakan bahwa elemen remaja dalam kelompok masyarakat adalah dominan atau banyak mendapat perhatian khusus. Salah satu kenakalan remaja yang menjadi topik khusus adalah seks bebas. Bahkan seks bebas di luar nikah yang dilakukan oleh remaja bisa dikatakan bukan lagi sebagai kenakalan, tetapi sesuatu yang alami dan sudah menjadi suatu kebiasaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode dalam bentuk presentasi, *talkshow* dan diskusi dengan peserta siswa SMKN 2 Tangerang Selatan serta semua siswa SMA/SMK di wilayah Tangerang Selatan yang mengikuti kegiatan Pelatihan Pramuka Kota Tangerang Selatan yang diadakan pada hari Minggu, 19 November 2017. Mayoritas peserta adalah pelajar dalam rentang usia remaja yang tepat untuk dijadikan sasaran kegiatan. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa perkembangan remaja di masa remaja, terdiri dari awal, tengah dan akhir masa remaja. Karakteristik remaja secara umum dalam bentuk ikatan dalam kelompok teman sebaya, secara emosional tidak stabil dan perlu lebih banyak mendapat perhatian yang terangkum selama proses kegiatan. Pada saat ini, banyak remaja terjebak dalam pergaulan bebas. Pergaulan remaja yang identik dengan asosiasi negatif menimbulkan pendapat para remaja bahwa masa remaja adalah masa paling indah dan selalu menjadi alasan begitu banyak remaja menjadi korban seks bebas dan menyebabkan melakukan perilaku yang menyimpang.

Kata kunci: remaja, seks bebas, perilaku menyimpang

A. Pendahuluan

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja. Bermacam-macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukkan lambang sesuatu keberanian dirinya, namun perilaku remaja yang negatif ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia (Unayah dan Sabarisman, 2015).

Kenakalan remaja seolah-olah sudah menjadi bagian dari problem sosial masyarakat dan apabila kenyataan tersebut kita analisa secara saksama, maka suatu kesimpulan sederhana dapat dikemukakan bahwa unsur usia remaja didalam suatu kelompok masyarakat merupakan unsur yang dominan atau banyak mendapat perhatian khusus. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa (Kartono, 2010:6).

Masa remaja (adolesensi) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun (Darajat, 1993). Senada yang dikemukakan oleh Rumini & Sundari (2012) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Kenakalan remaja merupakan tindakan melanggar peraturan atau hukum yang dilakukan oleh anak yang berada pada masa remaja. Perilaku yang ditampilkan dapat bermacam-macam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang ditetapkan orangtua, hingga kenakalan berat seperti vandalisme, perkelahian antar

geng, penggunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya

Kenakalan remaja sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal. Ada masalah kenakalan remaja yang menyentuh masalah material atau kebendaan dan ada pula kenakalan remaja yang meyentuh dalam hal psikologi, seperti: tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat seseorang dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku (Basri, 1995).

Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku (Kartono, 2010:7). Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang.

Tindakan kenakalan remaja yang tidak terkontrol akan menjerumuskan seorang remaja pada perilaku kejahatan remaja (*Juvenile Deliquency*) yang merupakan salah satu penyakit sosial. Penyakit Sosial atau Penyakit Masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma – norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Disebut juga sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi penyakit (Kartono, 2010:4).

Salah satu kenakalan remaja yang menjadi topik tersendiri adalah seks bebas. Bahkan seks bebas diluar nikah yang dilakukan oleh remaja (pelajar dan mahasiswa) bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan.

Kenakalan remaja ini dapat merusak masa depan sang remaja, hal ini dikarenakan kenakalan remaja juga akan memberikan dampak yang negatif

terhadap organ tubuh dirinya termasuk juga kesehatan reproduksi adalah tertular PMS termasuk HIV/AIDS. Para remaja seringkali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan remaja semakin rentan untuk tertular PMS/HIV seperti sifilis, gonorhoe, herpes, klamidia, dan AIDS. Kenakalan remaja, seperti perilaku seks, kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang saat ini kerap dilakukan oleh para remaja juga akan membawa mereka berurusan dengan hukum karena telah bertentangan dengan norma yang ada, baik itu norma hukum, norma agama, norma adat maupun norma kesopanan yang ada dilingkungannya (Lumongga, 2013).

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Menurut Desmita (2005) mengemukakan berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yaitu: *Petting* adalah upaya untuk membangkitkan dorongan seksual antara jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan *intercourse*. Oral–genital seks adalah aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut. Tipe hubungan seksual model oral-genital ini merupakan alternatif aktifitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini. *Sexual intercourse* adalah aktivitas melakukan senggama. Pengalaman homoseksual adalah pengalaman intim dengan sesama jenis.

Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Tahap ini merupakan tahap yang kritis, karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Kadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang diluar etika dan aturan (Purwoko, 2001).

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap perilaku-perilaku negatif, karena pada masa ini merupakan tahapan bagi seorang remaja menuju kedewasaan yang seringkali menuntut seorang remaja untuk menemukan karakter dan jati dirinya dan sayangnya seringkali

seorang remaja dalam mencari jati dirinya sering terjerumus dalam pola hidup dan perilaku yang salah karena pengaruh negatif lingkungan sosial dan kurang pengawasan dari beberapa pihak seperti orangtua dan sekolah, hal–hal seperti inilah yang akhirnya menyebabkan remaja tersebut terjerumus pada kenakalan remaja dan bahkan kejahatan.

Pergaulan bebas dan seks bebas di kalangan cewek Anak Baru Gede (ABG) di Jakarta sangat mengkhawatirkan. Riset Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2010/2011 menyebutkan, 650 ribu ABG tidak perawan. Jika ditambah Tangerang dan Bekasi, ada 20,9 persen remaja hamil sebelum menikah. Berdasarkan penelitian dari Australian National University (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) tahun 2010/2011 di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (Jatabek), dengan jumlah sampel 3006 responden (usia 17-24 tahun), menunjukkan 20.9 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah. Dan 38,7 persen remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah. (www.poskotanews, 2012).

Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi: tujuan praktis, untuk memberikan pemahaman salah satu contoh konsep kenakalan remaja yaitu perilaku seks bebas yang merupakan perilaku menyimpang; dan tujuan akademis, sebagai peningkatan kepekaan dunia pendidikan, khususnya masyarakat remaja sekolah terhadap Studi Kriminologi di bidang kenakalan remaja khususnya perilaku seks bebas.

B. Kajian Pustaka

Remaja

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan. Pada kondisi tertentu kenakalan tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Saad, 2003; 55).

Menurut Kartini (1986: 25), remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak anak hingga masa

awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, pertambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Dilihat dari Bahasa Inggris *teenager*, remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Remaja juga berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak (Soekanto, 1987: 44).

Kenakalan Remaja

Kartono (2005), menjelaskan bahwa kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima masyarakat (Lugo dalam Haryono, 1996). Remaja yang memiliki konsep diri akan melakukan perbuatan positif yang diharapkan masyarakat. Konsep diri negatif akan membuat remaja cerderung melanggar peraturan dan norma-norma

masyarakat, dan akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja (Coopersmith dalam Partosuwido, 1992).

Dinamika perubahan psikologis yang tidak terkontrol akan memungkinkan remaja terlibat kenakalan yang lebih beresiko. Kematangan emosi dan konsep diri sebagai konstrukk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja terlibat kenakalan. Misalnya, perkelahian remaja secara psikologis disebabkan konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan perasaan rendah diri (Tambunan, 2001). Kemampuan mengatur emosi yang rendah dan perilaku menjalin interaksi dengan orang lain menyebabkan gangguan perilaku, memilih tindakan agresif sebagai stategi keluar dari masalah *(coping)* (Yanti, 2005).

Pada dasarnya, kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Sebagaimana yang dikemukakan Kartono (2010) bahwa remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan.

Perilaku Seks Bebas

Pergaulan bebas di kalangan remaja yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seksualitas sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Berbagai cara pencegahan kehamilan yang sangat mudah dilakukan, seperti pemasaran alat kontrasepsi di masyarakat luas, adanya tempat aborsi dengan tenaga ahli medis yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa kalau hanya melakukan hubungan seks satu kali tidak akan terjadi kehamilan dan tertular penyakit kelamin membuat remaja tidak takut terhadap dampak negatif dari perilaku seks bebas. Anak dari keluarga baik-baik, dengan pendidikan agama sejak

kecil, dan penanaman moral, serta pemberian pengertian tentang norma-norma sekalipun sekarang tidak dapat langsung menjamin bahwa anak akan dengan otomatis menjadi remaja yang bisa bersikap dan berperilaku baik (Wahareni, 2006).

Penyebab seks bebas sendiri menurut Kartono (2005: 196) disebabkan kerena disharmoni dalam kehidupan psikis dan disorganisasi serta disintegrasi dari kehidupan keluarga. *Free sex* menurut Sarwono (1988: 8) didefinisikan sebagai perilaku hubungan seksual yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan apa-apa selain suka sama suka dan bebas dalam seks. Pendapat lain yang dikemukakan Sarwono (2002: 137) bahwa yang dimaksud seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang di lakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan.

Free sex menurut Basri (2000: 10) merupakan kegiatan seksual yang menyimpang, yang dilakukan baik secara individual maupun bergerombol pada waktu dan tempat yang disepakati bersama. *Free sex* ini biasanya diawali dengan acara-acara yang cukup merangsang secara seksual dan pada tempat yang dipandang "aman" dari pengetahuan masyarakat. Menurut Kartono (1997: 188), yang dimaksud seks bebas adalah hubungan seks secara bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, dilakukan dengan terangterangan tanpa ada rasa malu sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang, dan tidak wajar.

Keseluruhan definisi yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas yang dilakukan oleh seseorang merupakan hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, tanpa adanya ikatan perkawinan, dan dapat dilakukan secara bebas dengan banyak orang.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan pada Minggu, 19 November 2017 bertempat di SMKN 2 Tangerang Selatan yang beralamat di Jl. Senayan, Sudirman, Jakarta 12000. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode

berupa presentasi, *talk show* dan diskusi dengan peserta siswa/i SMKN 2 Tangerang Selatan serta seluruh siswa/i SMAN/SMKN di wilayah Tangerang Selatan yang mengikuti kegiatan *Rover Meet* atau Latihan Gabungan Pramuka Kota Tangerang Selatan Tahun 2017. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas 1, 2 dan 3 yang terafiliasi dengan kegiatan pendidikan kepramukaan di SMKN 2 Tangerang Selatan. Tercatat sebanyak 75 orang yang mengikuti kegiatan ini.

1. *Talk show*

   Kegiatan berupa pemaparan interaktif dari tim penyaji yang menyuguhkan tema tentang pengenalan, tantangan dan upaya pencegahan *kenakalan remaja berupa perilaku seks bebas*. Sajian sosialisasi diawali dengan pemutaran film pendek mengenai cerita remaja pelaku seks bebas di Indonesia. Pemaparan berupa slide *power point* dengan kombinasi video dan gambar terkait.

2. Diskusi

   Setelah *talk show*, tim penyaji mempersilahkan kepada para peserta untuk memberikan pertanyaan seputar tema kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan. Bagi tim penyaji, segala pertanyaan dan masukan dari peserta dapat digunakan untuk memperkaya referensi.

D. Hasil dan Pembahasan

Materi kenakalan remaja terkait dengan perilaku seks bebas di kalangan remaja diberikan dengan format *talk show* interaktif. Berbekal materi perilaku seks bebas yang telah diberikan sebelumnya, para peserta diajak berdiskusi seputar kenakalan remaja terkait dengan perilaku seks bebas yang terkait dengan definisi konsep sosail mengenai masalah kenakalan remaja yang salah satu bentuknya adalah realitas perilaku seks bebas yang sudah sangat umum terjadi di kalangan pelajar remaja di Indonesia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut berjalan dengan sangat interaktif dengan peran serta aktif para peserta yang terlihat sangat antusias dalam mengkaji permasalahan kenakalan remaja tersebut. Hal ini nampak dari ragam pertanyaan yang dilontarkan dan sesi *sharing* dari peserta yang pernah terlibat secara

langsung maupun tidak langsung dengan konsep kenakalan remaja yang bersinggungan dengan perilaku seks bebas. Tim Penyaji juga turut memberikan konsultasi kepada para peserta didik dengan materi pencegahan agar perilaku seks bebas sebagai bentuk kenakalan remaja tidak dilakukan oleh para peserta didik dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berlangsung saat itu.

Pada penghujung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penutupan materi yang dilakukan oleh tim penyaji ditutup dengan kegiatan *games* dengan para peserta didik yang hadir saat itu dan diakhiri dengan sesi foto bersama oleh seluruh peserta.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMKN 2 Tangerang Selatan bertujuan untuk memberikan pemahaman salah satu contoh konsep kenakalan remaja yaitu perilaku seks bebas yang merupakan perilaku menyimpang dan juga sebagai peningkatan kepekaan dunia pendidikan, khususnya masyarakat remaja sekolah terhadap Studi Kriminologi di bidang kenakalan remaja khususnya perilaku seks bebas.

Format kegiatan yang dikemas dengan sosialisasi melalui *talk show* dan diskusi interaktif mendapat respon positif dari seluruh peserta. Peserta yang mayoritas adalah siswa pada rentang usia remaja tepat menjadi sasaran kegiatan. Hal ini dilandasi alasan bahwa perkembangan remaja di masa remaja tersebut, terdiri atas adolensi dini, menengah dan akhir. Ciri remaja secara umum berupa kedekatan kepada *peer group*, emosi labil dan butuh perhatian lebih terangkum selama proses kegiatan.

Masa remaja adalah masa transisi yaitu antara masa anak – anak ke masa dewasa. Remaja adalah peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yaitu antara 12-21 tahun. Pada masa ini dia beralih dari masa yang penuh dengan ketergantungan kepada orang lain, dimana dia harus melepaskan diri dari ketergantungan itu dan ikut memikul tanggung jawab sendiri yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat pesat dalam dimensi fisik, mental dan sosial yang rentan terhadap prilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Berkembangnya kenakalan remaja tersebut saat ini sudah 3 menjadi bencana sosial yang sangat mengkhawatirkan. Selain

menimbulkan keresahan dan merugikan masyarakat, kenakalan remaja juga memiliki dampak psikis yang sangat negatif bagi remaja yang melakukan tindakan tersebut (Soetjiningsih, 2004).

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan. Pada kondisi tertentu kenakalan tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Saad, 2003: 55). Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang menjadi buah bibir di banyak kalangan masyarakat, khususnya para orang tua yang acap kali di landa rasa khawatir terhadap perkembangan sang anak (Maharani, 2017).

Adapun tindakan-tindakan yang bisa digolongkan dalam kenakalan remaja di bagi menjadi tiga yang pertama kenakalan biasa, yakni kenakalan yang masih berada di level rendah. Dalam tingkat ini, remaja mulai melakukan tindakan kenakalan seperti mulai terbiasa berbohong terhadap orang tua, keluar tanpa pamit, bolos sekolah bahkan keluyuran di malam hari. Kedua, yaitu kenakalan yang menjurus pada kejahatan, dalam hal ini tingkat kenakalan remaja sudah berada di level menengah. Remaja yang bersangkutan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang mengarah ke kejahatan seperti mengambil barang atau hak milik orang lain tanpa izin. Ketiga, ada yang namanya kenakalan khusus (istimewa), dalam bentuk ini kenakalan remaja yang dimaksud sudah tingkat tinggi karena telah menyentuh pada tindak kriminalitas (Maharani, 2017).

Kenakalan remaja pada umumnya merupakan produk sampingan dari: (1) Pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak, (2) Kurangnya usaha orangtua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda, (3) Kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja (Kartono, 2010). Di masa inilah banyak remaja yang terjebak pada pergaulan bebas. Pergaulan remaja yang identik dengan pergaulan negatif ini menimbulkan opini pada remaja bahwa remaja beranggapan masa

remaja adalah masa paling indah dan selalu menjadi alasan sehingga banyak remaja yang menjadi korban dari seks bebas dan menimbulkan sesuatu yang menyimpang (Putri, 2017).

Beberapa penelitian terkait dengan kehidupan remaja Indonesia pada umumnya menyimpulkan nilai–nilai hidup remaja sedang dalam proses perubahan, yaitu adanya kecenderungan untuk bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Remaja mulai melakukan aktivitas seksual pada usia yang lebih muda, hal ini di tunjukan dengan semakin banyaknya remaja yang telah melakukan perilaku seks pranikah. Perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku seksual yang di dorong oleh hasrat seksual lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah, baik mulai dari tingkat yang kurang intim sampai melakukan hubungan seksual (Ananti dan Ernawati, 2017).

Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya seks bebas, yang pertama karena rapuhnya iman. Faktor yang kedua kurangnya perhatian dari orang tua. Peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik anaknya, memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai agama, membina, membimbing dan memberikan pengarahan kepada mereka agar mereka tidak salah jalan. Faktor yang ketiga adalah tersedianya fasilitas yang sering di salahgunakan. Faktor keempat kurangnya pengetahuan tentang seks bebas. Faktor kelima rasa keingintahuan remaja yang tinggi terhadap seksual, seks dijadikan pelampiasan diri, salah bergaul dan kegagalan remaja dalam menyerap norma-norma, serta tontonan yang tidak mendidik (Rahayu, 2017).

Rasa ingin tahu dari remaja kadang kurang disertai pertimbangan rasional dan pengetahuan yang cukup akan akibat lanjut dari suatu perbuatan. Daya tarik persahabatan antar kelompok, rasa ingin tahu menjadi manusia dewasa, kurangnya kontrol dari orang tua, berkembangnya naluri seks akibat matangnya alat-alat kelamin sekunder, kurangnya informasi mengenai seks dari pendidikan dan orang tua, serta berkembangnya informasi seks dan media masa yang tidak sesuai dengan 3 (tiga) norma yang dianut menyebabkan keputusan yang diambil mengenai masalah cinta dan seks begitu komplek dan menimbulkan gesekan-gesekan

dengan orang tua dan lingkungan (Maslow, 2004).

Berbagai permasalahan di kalangan remaja sebagaimana disebutkan diatas pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor: media massa, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh faktor emosional dan pengaruh kebudayaan. Akibatnya remaja di masa puber, belum selektif terhadap pengaruh informasi yang salah, menyesatkan, dan tidak bertanggung jawab, mengingat masih labilnya kepribadian dan minimnya pengetahuan remaja tentang seks bebas. Hal ini membuat remaja terdorong untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah tanpa mempedulikan dampak yang akan ditimbulkan (Rahmawati, 2003).

Sarwono (2002) juga mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku seks bebas, yaitu:

a) *Kissing*: Saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual.
b) *Necking*: Bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama.
c) *Petting*: Bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.
d) *Intercourse*: Mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan Freud memberikan pandangan bahwa perilaku manusia didominasi oleh dorongan seks (*sexual drive*), mengarah kepada prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang dikendalikan oleh idnya masing-masing, sehingga apabila seseorang tidak mampu mengatur id yang dimilikinya, maka orang tersebut akan kehilangan kontrol dalam menahan suatu keinginan seperti dorongan seks (Danarto, 2003).

Upaya-upaya pencegahan untuk menghindari kenakalan remaja seperti perilaku seks bebas di kalangan remaja dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

1. Memperkuat Pendidikan Agama

Anak yang mempunyai dasar pendidikan agama serta moral yang kokoh tidak akan mudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas, karena ia tahu dan bisa membedakan hal yang benar dan salah. Pendidikan agama dan moral dapat memperkuat iman seseorang sejak dini. Jika sejak kecil seseorang telah tertanam mengenai pengertian benar dan salah, biasanya ia akan dapat menghindari pergaulan bebas yang jelas-jelas merupakan hal yang tidak benar.

2. Membentuk Karakter yang Positif

Pembentukan 4 (empat) karakter manusia sejak kecil sangat diperlukan agar ia dapat menjadi pribadi yang kuat dan berpendirian kokoh, sehingga walaupun mempunyai kesempatan untuk hidup bebas, ia dapat mengendalikan dirinya. Teguh berpegang pada prindip hidup merupakan salah satu cara untuk menghindari pergaulan bebas.

3. Memilih Teman

Seperti telah disebutkan diatas, pemilihan teman yang kurang sesuai akan mempermudah seseorang terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas. Karena itulah penting untuk memilih teman dan mengenali tipe kepribadian manusia yang sekiranya dapat memberikan pengaruh positif, seperti bagaimana cara menjadi pribadi yang menyenangkan.

4. Mempererat Hubungan Orangtua dan Anak

Hubungan orang tua dan anak yang erat secara langsung akan memberikan pengawasan yang lebih baik kepada anak. Jika anak dekat dan terbuka dengan orang tua, mereka akan dapat langsung bertanya mengenai berbagai macam persoalan bahkan yang dianggap sensitif dan tabu seperti seks bukannya mencari informasi yang bisa jadi menyesatkan pada pihak lain.

5. Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak dan Remaja

Keingintahuan remaja mengenai hal yang berkaitan dengan seksualitas terkadang tidak mendapatkan penyaluran yang benar, sehingga mereka terkadang akan mencari tahu melalui jalan yang salah. Informasi yang berkaitan dengan seksualitas sepatutnya didapatkan anak

sejak dini, tentu saja disesuaikan dengan bahasa yang cocok dengan usia anak. Dengan demikian mereka juga dapat mengetahui bahaya dan akibat dari pergaulan bebas.

6. Menghindari Lingkungan yang Tidak Kondusif

Setelah keluarga, tempat anak bersosialisasi adalah lingkungan. Jika anak berada pada lingkungan yang positif, yaitu yang memegang teguh maka ia juga akan mencontoh hal yang positif tersebut dan sebaliknya. Apabila anak berada pada lingkungan yang tidak kondusif maka pengaruh dari lingkungan tersebut bisa membuatnya menjadi berperilaku menyimpang dari norma sosial yang ada.

7. Mengisi Waktu Luang

Salah satu faktor yang turut memberi kesempatan bagi remaja untuk tergiur dengan kehidupan bebas adalah tersedianya banyak waktu luang. Apabila waktu luang tersebut diisi dengan kegiatan yang positif dan berguna, maka tidak akan ada waktu untuk memikirkan hal-hal yang menyimpang. Cara bergaul bagi orang pendiam dapat dilakukan dengan mengisi waktu melalui kegiatan positif.

8. Memperluas Pengetahuan

Ada kutipan yang menyatakan bahwa *knowledge is power*, artinya pengetahuan adalah kekuatan yang akan membuka cakupan wawasan yang luas. Seseorang akan mudah menentukan pilihan hidupnya karena ia sudah mengetahui banyak tentang berbagai sisi dan dampak dari pilihan-pilihan yang dia buat. Sebaliknya, apabila seseorang hanya memiliki sedikit pilihan, ia tidak akan tahu bahwa ada banyak pilihan yang lebih baik untuk kehidupannya. Misalnya, jika ia tidak mempunyai pilihan lain selain gaya hidup bebas, maka ia tidak akan dapat melakukan cara menghindari pergaulan bebas.

9. Memperbaiki Komunikasi dengan Keluarga

Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak juga dapat menyebabkan anak memilih jalan menyimpang seperti pergaulan bebas. Hal ini terjadi karena anak tidak mendapatkan bimbingan yang dibutuhkannya dari orang tua. Diperlukan sikap yang lebih luwes dari

orang tua untuk dapat memahami jalan pikiran anak agar dapat berkomunikasi dengan lancar dan tercipta saling pengertian.

10. Taat Kepada Hukum

Pergaulan bebas tidak hanya melanggar norma sosial melainkan juga melanggar peraturan dan norma hukum, sebab identik dengan seks bebas, obat-obatan dan minum alkohol. Semua hal tersebut berpotensi membuat seseorang melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Cara menghindari pergaulan bebas dan cara menghindari kebiasaan buruk tersebut yaitu dengan membuat anak tahu mengenai hukum yang berlaku dan apa akibatnya jika melanggar.

11. Menerima Diri Sendiri

Terkadang alasan seseorang memasuki pergaulan bebas adalah untuk diterima oleh lingkungannya. Orang seperti ini biasanya selalu merasa tidak punya cukup kepercayaan diri dan sulit mencari cara agar selalu berpikir positif. Maka ia ingin membuktikan diri dengan menjadi orang yang bebas tanpa terikat pada norma sosial. Agar terhindar dari peragaulan bebas, maka seseorang harus menjadi pribadi yang tahu cara meningkatkan rasa percaya dirinya.

12. Membatasi Pergaulan

Pergaulan bebas bukanlah cara hidup yang baik karena banyaknya kerugian yang akan ditimbulkan pada seseorang jika menjalaninya. Untuk menghindari pergaulan bebas, ada baiknya jika membatasi pergaulan kepada lingkungan atau teman yang hanya akan memberikan pengaruh positif.

13. Menetapkan Tujuan Hidup

Orang yang tidak memiliki tujuan dalam hidupnya akan sangat mudah tersesat. Termasuk terjerumus pada pergaulan bebas. Maka sangat penting bagi seseorang untuk mengetahui apa tujuan hidupnya dengan tepat, agar dapat memfokuskan diri pada hal yang diperlukan untuk mencapainya dan tidak teralihkan oleh hal-hal yang buruk.

14. Menjaga Tingkah Laku

Berpacaran merupakan bagian dari kehidupan yang dijalani oleh para remaja, karena pada usia ini mereka sudah mulai mengembangkan

ketertarikan pada lawan jenis. Perlunya menjaga tingkah laku selama berpacaran agar tetap berlaku sewajarnya pada norma sosial dan tidak menyalahi ajaran agama sangat penting untuk menghindari pergaulan bebas.

15. Membatasi Waktu di Luar Rumah

Terlalu banyak waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan di luar rumah yang kurang bermanfaat, membuka peluang bagi pengaruh buruk untuk masuk. Jika bisa, batasilah kegiatan di luar rumah yang kurang penting agar dapat memfokuskan diri kepada cara hidup yang positif.

E. Kesimpulan

Kesimpulan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Sosialisasi Konsep Kenakalan Remaja: Pencegahan Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja di SMKN 2 Tangerang Selatan memiliki aspek kebermanfaatan bagi pelaksana kegiatan, mahasiswa, dan masyarakat. Ketiga pihak tersebut menjadi indicator keberhasilan kegiatan ini.

Indikator pertama bagi pelaksana kegiatan. Keberhasilan tim penyaji dalam memberikan informasi mengenai pengenalan, tantangan dan upaya pencegahan kenakalan remaja berupa perilaku seks bebas melalui realitas sosial dan media sosial di dunia digital nampak dari tingkat antusias peserta dalam mengikuti jalannya acara. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi aktif dalam pemaparan dan *games* yang diberikan.

Indikator kedua dari sisi mahasiswa. Pada kegiatan ini tim penyaji turut mengikutsertakan 5 (lima) mahasiswa dari berbagai angkatan. Hal ini dimaksudkan agar terjalin kerjasama antar mahasiswa dalam menemukan solusi hasil dari pendapat bersama. Selain itu, mahasiswa dapat menyebarkan citra positif di masyarakat melalui dukungan kepada pelaksana kegiatan untuk melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa mendapatkan pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam konteks akademik.

Indikator ketiga bagi masyarakat. Masyarakat dalam hal ini siswa/i SMKN 2 Tangerang Selatan memiliki pemahaman dan pengenalan terhadap perilaku yang dapat

dikategorikan sebagai kenakalan remaja khususnya perilaku seks bebas yang telah menjadi realitas sosial kejahatan yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang kompleks.

Kegiatan ini tentu tak lepas dari ragam kekurangan. Pelaksanaan kegiatan yang berlangsung selamar hampir satu hari menyisakan hal-hal yang membutuhkan tindak lanjut. Beberapa hal hasil inventaris tim penyaji antara lain masih rendahnya pemahaman terhadap pemahaman kenakalan remaja khususnya apa yang dimaksud dengan perilaku seks bebas dan peran seluruh pemangku kepentingan yang berhubungan dengan dunia pendidikan dalam membangun karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Kartono, Dr. Kartini. (2010). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Rajawali Press. Jakarta.

Saad, Hasballah M. (2003). *Perkelahian Pelajar*. Yogyakarta: Galang Press.

Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Remaja ed revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soetjiningsih. (2004). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. PT. Sagung.

Soekanto, Sarjono. (1987). *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius

Ananti, Yustina dan Evy Ernawati. (2017). *Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sebagai Dampak Konsumsi Minuman Beralkohol.* Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA "Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaksanaan SDGs". Yogyakarta.

Maslow. (2004). *Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal*. Jurnal Psikologi Vol 1. No 2.

Muawanah, Lis Binti dan Herlan Pratikto. (2012). *Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikologi Vol.7 No. 1. April.

Putri, Mila Pratiwi Dwi. (2017). *Perilaku Seksual Pranikah Pelajar di Kota Pekanbaru (Studi Komparatif Antara Siswa Menengah Umum dan Siswa*

Sekolah Menengah Berbasis Agama Islam). JOM FISIP Volume 4 No. 1 Februari. Universitas Riau.

Taufik, Ahmad. (2013). *Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda*. e-journal Sosiologi-Sosiatri. Vol. 1 No.1

Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman. (2015). *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*. Sosio Informa Vol. 1 No. 2.

Wati, Susi Erna. (2014). *Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Tentang Seks Bebas di SMK PGRI 3 Kediri.* Jurnal Efektor. Vol. 1 No. 25. Desember.

Maharani, Sinta. (2017). *Kenakalan Remaja*. Diakses dari: https://www.kompasiana.com/.

Rahayu, Purwanti. (2017). *Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja*. Diakses dari: https://www.bontangpost.id/.

Rahmawati. (2003). Satu Miliar Remaja Berperilaku Seksual Membahayakan. Diakses dari: http://umum.kompasiana.com/.

Rudy. (2016). *Perilaku Seks Bebas di Kalangan Mahasiswa Semakin Marak*. Diakses dari: www.poskotanews.com.

INOVASI BUDI DAYA JAMUR TIRAM DENGAN PEMANFAATAN KAMAR-KAMAR KOSONG KOS-KOSAN MAHASISWA

Suryani Suryani[1], Sariani[2], Femi Earnestly[3], Helga Yermadona[4]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
[1]suryanimdiah@yahoo.com, [1]suryani@umsb.ac.id 1,
[2]sarianipasni@yahoo.com,
[3]femiearnestly@umsb.ac.id, [3]femiumsb@gmail.com

ABSTRACT

Wisma Warta Ulak Karang Padang complex, located near the Bung Hatta University Campus I Gate. So far, mothers who have homes around the campus use their homes for boarding houses or student lodgings, but in recent years, starting in 2010 until now, due to the tsunami issue, lectures at Bung Hatta University Ulak Karang Campus I are almost 80% transferred to Campus II in the Aie Pacah area which is the green line for the Tsunami. As a result, many empty boarding rooms were left by students who had moved to the boarding-house location near Campus II. This also results in a loss of income for the community, especially these mothers. To overcome this, one way is to make an effort to innovate Oyster mushroom cultivation by utilizing the empty rooms of the boarding houses as the place/land for cultivation. The method of carrying out this activity was carried out beginning with Oyster mushroom cultivation training, business management training such as packaging, brands and business permits and bookkeeping training. With this community service program, good results were obtained, which were able to solve problems in terms of financial income or additional income for this group of women replacing the boarding house / lodging for Bung Hatta University students.

Keywords: innovation, Oyster mushroom cultivation, Utilization of Rent Dormitory Empty Rooms

ABSTRAK

Komplek Wisma Warta Ulak Karang Padang, terletak di dekat Gerbang Kampus I Universitas Bung Hatta. Selama ini ibu-ibu yang mempunyai rumah di sekitar kampus, memanfaatkan rumahnya untuk usaha kos-kosan atau pemondokan mahasiswa, tapi beberapa tahun ini, mulai 2010 sampai sekarang, karena issu tsunami, perkuliahan di Kampus I Universitas Bung Hatta Ulak Karang ini hampir 80% dipindahkan ke Kampus II di daerah Aie Pacah yang merupakan jalur hijau untuk Tsunami. Akibatnya banyak kamar- kamar kos yang kosong ditinggal mahasiswa yang ikut pindah ke lokasi kos-kosan dekat kampus II tersebut. Hal ini juga mengakibatkan hilangnya pendapatan masyarakat terutama ibu-ibu ini. Untuk mengatasi hal ini, salah satu caranya adalah dengan melakukan usaha innovasi budi daya jamur Tiram dengan memanfaatkan kamar-kamar kosong kos-kosan tersebut sebagai tempat/lahan pembudidayaannya. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan diawali dengan pelatihan budidaya jamur Tiram, pelatihan manjamen usaha seperti packaging, merek dan izin usaha serta palatihan pembuatan pembukuan. Dengan kegiatan program pengabdian pada masyarakat ini, diperoleh hasil yang cukup baik, yaitu dapat menyelesaikan persoalan dalam hal pemasukan keuangan atau penghasilan tambahan bagi kelompok ibu-ibu ini menggantikan usaha kos-kosan / pemondokan bagi mahasiswa Universitas Bung Hatta.

Kata kunci: Inovasi, budi daya jamur Tiram, Pemanfaatan Kamar-kamar Kosong Kos-Kosan Mahasiswa

A. Pendahuluan

1. Analisis situasi

Perumahan yang berada di Komplek Wisma Warta Ulak Karang, Padang lokasinya berdekatan dengan Kampus I Universitas Bung Hatta, sehingga pada saat semua mahasiswa beraktivitas di kampus ini masyarakat menggunakan peluang nya untuk membuka usaha kos-kosan. Tapi sejak terjadinya gempa besar berkekuatan 7,6 skala Richter, yang juga berpotensi tsunami membuat pengelola Universitas memindahkan lokasi Kampus ke daerah yang aman dari jangkauan tsunami yaitu daerah Aia Pacah yang berada di ketinggian dan jauh dari pantai.

Kampus I Universitas Bung Hatta ini memang berada di pinggir pantai, yang bila datang gempa besar berpotensi tsunami akan langsung terkena dampaknya. Dengan dipindah - kannya kegiatan belajar mengajar Universitas Bung Hatta ini tentu mahasiswa juga pindah tempat kos mereka ke daerah Aia Pacah, sehingga banyaklah kamar-kamar kos mahasiswa pada perumahan Wisma Warta ini yang kosong. Dengan demikian disamping kamar-kamar kos yang kosong tentu juga diiringi dengan pemasukan mereka yang berkurang atau tidak ada sama sekali sacara drastis sejak kepindahan mahasiswa itu ke daerah Aia Pacah.

2. Permasalahan Mitra

Dalam melakukan pengabdian ini ada beberapa permasalahan yaitu:

a. Kamar-kamar kosong pada kos-kosan yang ada didaerah Komplek perumahan Wisma Warta ini menjadi masalah bagi ibu-ibu pengelola kos-kos disini, karena selain mengakibat pendapatan keluarga berkurang sehingga menjadi masalah ekonomi, apalagi bagi ibu-ibu yang membangun kos-kosan nya menggunakan dana Bank tentu berat untuk mengembalikan uang Bank .
b. Belum ada keterampilan ibu-ibu yang mengelola kos-kosan ini tentang budidaya Jamur Tiram
c. Belum adanya pengetahuan atau keterampilan dalam mengelola unit usaha kecil seperti manaje- men keuangan, manajemen pro- duksi, dan strategi pemasaran yang efektif.

3. Tujuan dan Manfaat pengabdian.

Pengabdian pada ibu-ibu pengelola kos-kosan di Komplek perumahan Wisma Warta ini tujuan nya adalah untuk memanfaatkan kamar-kamar kos yang kosong, agar dapat menghasilkan uang sebagai tambahan pendapatan keluarga. Disamping itu dapat di sosialisasikan Jamur Tiram sebagai makanan maupun sayuran yang sehat.

4. Target dan Luaran

a) Adanya kenaikan pendapatan keluarga.
b) Artikel pada Jurnal Nasional baik terakreditasi maupun tidak.
c) Artikel pada Prosiding Seminar Nasional.

B. KajianPustaka.

1. Peluang usaha budidaya Jamur Tiram

Salah satu jenis wirausaha yang mudah dan bisa dilakukan oleh seorang wirausaha pemula adalah budidaya Jamur Tiram, karena usaha ini tidak membutuhkan lahan yang terlalu luas, relatif mudah untuk mendapatkan baglog atau bibit jamurnya dan kebutuhan masyarakat terhadap jamur masih banyak, produsen jamur Tiram belum begitu banyak (Abdillah, 2015) artinya peluang pasar masih besar serta olahan jamur tiram ini cukup beraneka (Irianto, 2007). Begitu luasnya pasar untuk Jamur Tiram seperti selain dapat dipasarkan segar juga dalam bentuk olahan nya yaitu Jamur Crispy, kripik Jamur Tiram, nuget jamur, lumpia isi Jamur, bakso Jamur. Disamping itu kegunaan Jamur Tiram yang belum tersentuh pasarnya adalah sebagai bahan bleching pada pabrik kertas, sebagai bahan biodegradasi polutan organik dan dapat digunakan sebagai bahan biokonservasi limbah pertanian (Achmad, Herliyana, Siregar, & Permana, 2011). Selanjutnya bila dipelajari tempat tumbuh nya Jamur Tiram ini, dia dapat tumbuh di alam bebas atau hutan dan tempat tinggal manusia (Daud, 2018).

2. Tahapan Budidaya Jamur Tiram

Tahapan budidaya Jamur Tiram secara garis besar ada 3 tahap yaitu 1) Persiapan atau inokulasi bibit yang medianya jagung dimasukkan dalam botol kaca putih, 2) pembuatan baglog dengan menginokulasikan bibit pada media serbuk gergaji dicampur dedak , kapur dan lainnya serta 3) pemeliharaan Jamur dalam baglog

sampai panen jamur. Tapi ada juga yang mengatakan tahapan nya lebih rinci (Herliyana, 2013) sebagai berikut:

1. Pembuatan Rumah Jamur. Rumah jamur biasanya terbuat dari tiang-tiang bambu, dinding juga bambu dan dibuatkan rak dari bambu untuk menempatkan baglog jamur, yang penting dijaga temperatur dan kelembaban.
2. Pembuatan bibit Jamur dengan mengambil hifa Jamur Tiram segar yang berada dibelakang tudung jamur dengan menggunakan ose, ditanam pada media PDA yaitu media khusus jamur, dalam cawan petri. Lalu diinkubasi selama sehari semalam sampai terbentuk benang-benang hifa nya yang berwarna putih. Setelah itu disiapkan media jagung yang diinokulasikan bibit dari cawan petri ke media jagung yang ditempatkan dalam botol kaca bening, diinkubasi beberapa hari sampai hifa memenuhi jagung yang ada dalam botol tersebut. Bibit dalam botol ini siap.
3. Pembuatan media tanam Jamur. Biasanya media tanam jamur digunakan campuran serbuk gergaji yang sudah diayak, bekatul/ dedak, kapur ($CaCO_3$), Gips /$CaSO_4$, TSP dan air lalu dicampur dan diaduk sampai merata dengan kadar air 60% atau bila dikepal media tidak pecah. Mengenai campuran media ada yang mencampur serbuk gergaji dengan sabut kelapa yang sudah dihaluskan, bukan dengan dedak/ bekatul (Ida Nurmayanti (Diklat Kehutanan Bogor), 2000) Kemudian campuran media ini dimasukkan kedalam plastik kaca bening (supaya dengan mudah terlihat pertumbuhan hifanya) ukuran 20 x 35 cm. Dengan berat rata-rata medianya 800-900 gr dan bagian atas dari plastik dibuat lobang menggunakan potongan pipa paralon atau slang plastik ukuran tigaperempat inci, serta lobangnya ditutup dengan kertas koran.
4. Sterilisasi media tanam. Biasanya untuk sterilisasi media digunakan drum yang dimodifikasi sebagai wadah yang dipanaskan atau dikukus menggunakan tungku dengan bahan bakar gas selama 12 jam dan ditutup dengan menggunakan plastik terpal .
5. Inokulasi bibit. Pengerjaan inokulasi adalah menanam bibit yang ada dalam botol ke dalam

baglog yang selesai disterilkan. Dimana pengerjaan ini juga harus steril yaitu malakukannya di dekat api bunsen, dan bibit yang dimasukkan sekitar 10 gr bila berat media tanam atau baglognya sekitar 900 gr. Dan setelah bibit dimasukkan kedalam media tanam, mulut baglog ditutup dengan kertas koran. Bag log ini siap di Inkubasi.

6. Inkubasi. Baglog ditaruh di rak jamur dengan temperatur ruang 22-28^{0}C sampai semua bagian baglog putih, biasanya sampai lebih kurang 40-60 hari.
7. Pembukaan tutup kapas. Bila mycellium yang berwarna putih sudah memenuhi baglog, maka tutup kapas dibuka dan dikondisikan kelembabannya dengan menyiram baglog. Selama 1-7 hari akan timbul tunas dan besoknya mekar, jamur tiram sialam 100 gramap dipanen.
8. Pemeliharaan. Untuk menghindari hama dari jamur ini maka disela-sela baglog ditaburkan kapur.

3. Kandungan Gizi Jamur Tiram

Jamur Tiram putih mempunyai kandungan gizi yang lebih tinggi dari jamur kayu lainnya (Nasution, 2016) yaitu mengandung protein nabati 10-30%, juga mengandung lemak, posfor, besi, asam amino thiamin dan ribovlavin yang lebih tinggi dari kandungan jamur lain (Sunanto, 2000). Disamping itu jamur Tiram putih mengandung banyak mineral seperti K, P, Na, Ca, Zn, Fe, Mn, Co dan Pb (Sunanto, 2000).

Lebih rincinya kandungan gizi jamur Tiram (Herliyana, 2013) seperti berikut:

Tabel 1. Kandungan gizi, kalori dan mineral Jamur Tiram

Kandungan gizi	Jumlah
Protein	27,25 gram
Lemak	2,75 gram
Total lemak tak jenuh	1,32 gram
Lemak jenuh	0,20gram
Karbohidrat	56,33 gram
Gula	18,10 gram
Serat	33,4 gram
Cholesterol	0
Vit A	0
Thiamin (Vit B1)	0
Asam pantotenat (Vit B5)	12,30 gram
Vit C	0
Vit D	116 IU
Zat besi/ Fe	9,1 mg
Kalsium/ Ca	20 mg

Sodium	48 mg
Kalium	2700 mg
Selenium	0,035 mg
Niasin	54,30 mg
Ribovlavin	2,04 mg
Abu	6,74 mg

Sumber: Paul Stamel *dalam* E. Harliyana 2013

C. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian ini terdiridari beberapa yaitu:

a). Tempat atau lokasi pengabdian.

Lokasi pengabdian adalah di Komplek Perumahan Wisma Warta Ulak Karang RT 002 /RW005 Padang.

b). Alat dan Bahan.

Bahan utama adalah baglog yang sudah ditumbuhi 85% hifa jamur Tiram, Air, plastik pembungkus atau packing Jamur yang akan dipasarkan. Alatnya adalah alat untuk *packaging*, *sealer* plastik untuk merekat plastik supaya tertutup, *Sealer* vakum, supaya Jamur yang sudah *dipacking* lama awetnya.

c). Metode

Pengabdian ini terdiridari beberapa tahapan seperti berikut:

1. Sosialisasi. Pada tahap ini disosialisasikan pengetahuan tentang Jamur khususnya Jamur Tiram putih. Kandungan gizinya, manfaat untuk kesehatan dan bagaimana kemudahannya untuk dijadikan suatu bidang wirausaha.
2. Pelatihan budidaya jamur Tiram. Pada saat pelatihan budidaya Jamur Tiram secara teori di paparkan semuanya, tetapi yang dilaksanakan, sebagai innovasi dipotong tahapan nya, sehingga yang dilaksanakan hanya tahap an pemeliharaan saja, dengan konsekwensi kita harus membeli bibit yang sudah ada dalam baglog, kita hanya menyiramnya dalam waktu lebih kurang 2 minggu sudah dapat menghasilkan atau panen.
3. Pemeliharaan Jamur Tiram. Jamur Tiram pada tahap pemeliharaan yang penting sekali adalah menjaga kondisi kelembaban, juga menjaga temperatur maka dilakukan penyiraman baglog 2x sehari pagi setelah panen dan malam hari. Untuk Menjaga supaya jangan dilakan lipas atau hama lainnya maka disekitar baglog ditaburi dengan kapur.
4. Pelatihan Manejemen. Agar ibu-ibu yang menjalankan usaha budidaya jamur Tiram ini profesional, maka dibekali dengan pengetahuan manejemen seperti

pembukuan, pembuatan merek, pengaturan produksi, pemasaran dan packaging.

5. Pendampingan. Yang dimaksudkan dengan pendampingan adalah pada setiap tahap itu Tim pengabdian selalu mendampingi.

D. Hasil danPembahasan

1. Tahap Sosialisasi

Sosialisasi dilaksanakan di rumah salah seorang ibu-ibu pada hari Sabtu tanggal 16 Maret 2018, jam 14.00.WIB. Sebelum pemaparan materi sosialisasi peserta mengisi kuisioner yang mengukur seberapa pengetahuan mereka tentang Jamur, Jamur Tiram khususnya, budidaya jamur Tiram. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2. berikut :

Tabel 2.Hasil Kuisioner Awal Sosialisasi

No	Nama	Jumlah pertanyaan yang terjawab dari 10 pertanyaan
1.	Ramadanis	5
2.	Sari	4
3.	Desi	3
4.	Yanti	4
5.	Ani	3
6.	Pina	4
7.	Zizi	2
8.	Indah	4
	Rata-rata	3,625 x 100% = **36,25%**

Tabel 3. Hasil Kuisioner Akhir Sosialisasi

No	Nama	Jumlah pertanyaan yang terjawab dari 10 pertanyaan
1.	Ramadanis	9
2.	Sari	10
3.	Desi	10
4.	Yanti	10
5.	Ani	10
6.	Pina	10
7.	Zizi	9
8.	Indah	9
	Rata-rata	9,625 x 100% = 96,25%

Pada Tahap Sosialisasi ini, dapat dilihat hasil Kuisioner Awal yang menunjuk- kan bahwa pengetahuan ibu-ibu komplek Perumahan Wisma Warta Ulak Karang Padang yang merupakan tenant dari program pengabdian ini pemahamannya terhadap budidaya jamur Tiram sangat kurang yaitu hanya 36,25% , karena pertanyaan yang bisa dijawab dengan benar antara 2 sampai 5 pertanyaan, dengan rata-rata 36,25 atau 36,25%.

Berbeda dengan hasil Kuisioner Akhir yang dilakukan setelah sosialisasi yaitu lebih dari saparoh ibu-ibu itu menjawab seluruh pertanyaan dengan benar , tepatnya 96,25%. Jadi dapat dikatakan Tahap Sosialisasi menaikkan pengetahuan ibu-ibu Komplek Wisma Warta ini dari 36,25% menjadi 96,25%.

2. Tahap budidaya Jamur Tiram

Menurut semestinya tahap budidaya ini dimulai dari pembibitan awal (F1), tetapi pada program pengabdian ini sebagai innovasinya tahap pembibitan tidak dikerjakan. Budidaya hanya dimulai dari pemeliharaan baglog yang sudah ditumbuhi hifa hampir 85%, yang dipesan dan dibeli dari pengusaha baglog dengan harga Rp 4000- Rp 5000 per baglog. Sehingga dengan penyiraman dalam waktu lebih kurang 2 minggu, Jamur Tiram sudah mengeluar- kan tunas, dalam 2 atau 3 hari setelah itu dapat dipanen dan dipasarkan. Hal ini berbeda sekali dengan tahapan budidaya Jamur Tiram pada umumnya (Abdillah, 2015), dimana budidayanya dimulai dengan pembuatan baglog, begitu juga dengan yang dilakukan oleh (Daud, 2018) budidaya dimulai dari pembuatan baglog, begitu juga dengan (Herliyana, 2013) dimulai dengan penyiapan media tempat tumbuh Jamur Tiram atau pembuatan baglog.

Dengan dipangkasnya tahapan pembuatan baglog atau dengan dimulainya usaha ini melalui pembelian baglog yang sudah jadi, memangkas waktu balik modal atau waktu untuk mendapatkan hasil. Disamping menimbulkan motivasi untuk berusaha, karena hanya dalam waktu lebih kurang 2 minggu penyiraman ibu-ibu mitra sudah mendapatkan hasil. Hali ini yang dikatakan innovasi dalam budidaya Jamur Tiram.

3. Tahap Persiapan penempatan baglog.

Baglog ditempatkan dalam kamar-kamar kosong kos-kosan yang dibuatkan rak jamur didalamnya, serta didalam kamar mandi yang kosong, juga dibuatkan rak-rak nya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kondisi tumbuhnya Jamur Tiram adalah pda daerah yang lembab dan temperaturnya 26 – 28 ^{0}C. Berbeda dengan yang dilakukan oleh (Irianto,

2007) dimana budidaya Jamur dilakukan di dalam kubung.

Gambar 1, 2,
pertumbuhan jamur Tiram dalam kamar-kamar kos yang semula kosong

4. Tahapan pelatihan Manejemen

Pada tahap ini, ibi-ibu dilatih bagaimana memasarkan Jamur Tiram, bagaimana mem*packing*nya, dan hasilnya adalah ibu-ibu ini sudah bisa memasarkan dan mempacking Jamur Tiram hasil budidaya mereka.

E. Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan :

1. Budidaya jamur Tiram dapat dilakukan dalam kamar-kamar kos yang kosong, penggantu kumbung Jamur.
2. Budidaya dengan cara ini merupakan innovasi yang mempercepat dapat hasil dan mempercepat kembali modal.
3. Program pengabdian ini berhasil menambah pendapatan keluarga ibu-ibu pengelola kos-kosan yang kamar kos nya sudah kosong.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F. (2015). Pengembangan jamur tiram di paguyuban budidaya jamur di desa milir kecamatan gubuk kabupaten grobogan. *Gardan*, *4*(1), 34–44.

Achmad, Herliyana, E., Siregar, I., & Permana, O. (2011). Karakter Morfologis dan Genetik Jamur Tiram (Pleurotus spp .). *J. Hort*, *21*(3), 225–231.

Daud, M. (2018). Budidaya Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus) Menggunakan Limbah Kayu dan Sekam Padi, (August).

Herliyana, E. N. (2013). Budidaya Jamur Tiram. *Inotek*, *17*(2), 162–175. https://doi.org/10.1134/S0040601507060031

Ida Nurmayanti (Diklat Kehutanan Bogor). (2000). *Membudidayakan Jamur Tiram dengan Media Serabut Kelapa di Hutan Diklat Rumpin* (Vol. 11).

Irianto, S. (2007). *Budidaya Jamur Tiram dan Pengolahannya menjadi aneka Produk Sebagai Alternatif Berwirausaha*.

Nasution, J. (2016). Kandungan karbohidrat dan protein jamur tiram putih. *Jurnal Eksakta*, *Vol.1*(No.1), 38–41.

Sunanto, H. (2000). Budidaya Jamur Tiram. In *Edisi 1*.

ISBN : 978-602-0942-25-4

DISEMINASI TEKNOLOGI KONVERSI GULA PALMA CETAK (KELAPA DAN SIWALAN) MENJADI GULA KRISTAL (SEMUT) UNTUK MENINGKATKAN NILAI EKONOMIS PRODUK

Susinggih Wijana[1], Dodyk Pranowo[2], Susenohaji[3], Novianti Adi Rohmanna[4]
[1,2,3]Dosen Universitas Brawijaya
[4]Asisten Kegiatan Program Diseminasi
[1]Susinggihwijana@gmail.com, [2]dodykpranowo@gmail.com,
[3]susenohaji@gmail.com, [4]noviantiadi12@gmail.com

ABSTRACT

Palm sugar is a type of sugar which made from palm sap and usually it processed be"gula batok" and has been developed to crystal sugar because it more capable of increase consumer interest. However during the process of making ant sugar, it is necessary to have good quality sap (reduced sugar content <6%) and this condition tends to be produced during the dry season. This certainly has an impact on the continuity of ant sugar production. Therefore, to overcome this problem reprocessing (reprocessing) or advanced methods from the form of print sugar into the form of ant sugar that has high economic value depends on the quality of the sugar produced. The Advanced Method (pedaling, drying, sifting and sieving) is carried out if the quality of the ant sugar produced from the reproduction is of good quality, but if the low-quality print sugar is carried out the process of reprocessing (molding, dissolving, FCS addition, crystallization, drying and sieving) as in the Granted Patent IDP000043934 procedure on December 21, 2016. In this activity dissemination activities have been carried out consisting of: a) reprocessing technology training; b) delivery of tools for making ant sugar; and c) assisting production technology. The object of dissemination that will be empowered consists of coconut sugar craft (UMKM) clusters in Nglegok Village, Kec. Nglegok, Blitar. Indicators used to measure technology adoption capabilities include: ease of technology adoption, increased production capacity of ant sugar, prices of ant sugar products produced, and increased income of craftsmen (UMKM) concerned. The results show that the process of technology dissemination can improve the quality of ant sugar so that it is more profitable for UMKM.

Keywords: Palm Sugar, Cristal Sugar, The Advanced Method, Reprosesing *Method*

ABSTRAK

Gula palma merupakan jenis gula yang dibuat dari nira tanaman palma dengan bentuk olahan yang umum adalah gula cetak dan telah dikembangkan kearah gula kristal karena dirasa lebih mampu menarik minat konsumen. Akan tetapi, selama proses pembuatan gula semut dibutuhkan nira dengan kualitas yang bagus (kadar gula reduksi <6%) dan kondisi tersebut cenderung dihasilkan pada saat musim kemarau. Hal tersebut tentunya berdampak pada kontinyuitas produksi gula semut. Oleh karena itu, untuk mengatasi permalahan tersebut dilakukan reprosesing (pengolahan ulang) ataupun metode lanjut dari bentuk gula cetak menjadi bentuk gula semut yang bernilai ekonomi tinggi tergantung dari kualitas gula yang dihasilkan. Metode Lanjut (perajangan, pengeringan, penepungan dan pengayakan) dilakukan apabila kualitas gula semut yang dihasilkan dari reposesing memiliki kualitas yang bagus, akan tetapi jika gula cetak berkualitas rendah akan dilakukan proses Reprosesing (perajangan, pelarutan,penambahan FCS, kristalisasi, pengeringan dan pengayakan) seperti pada prosedur Granted Patent IDP000043934 tanggal 21 Desember 2016. Pada kegiatan ini telah dilakukan tahapan kegiatan diseminasi yang terdiri dari : a) pelatihan teknologi reprosesing; b) penyerahan alat pembuatan gula semut; dan c) pendampingan teknologi produksi. Obyek diseminasi yang akan diberdayakan terdiri dari kluster perajin (UMKM) gula kelapa yang ada di Desa Nglegok, Kec. Nglegok, Blitar. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan adopsi teknologi meliputi : kemudahan adopsi teknologi, peningkatan kapasitas produksi gula semut, harga produk gula semut yang dihasilkan, serta peningkatan pendapatan perajin (UMKM) yang bersangkutan. Hasil menunjukkan bahwa proses diseminasi teknologi mampu meningkatkan kulitas gula semut sehingga lebih menguntungkan bagi UMKM.

Kata Kunci: Gula Palma, Gula Kristal, Metode Lanjut, Metode Reprosesing

A. Pendahuluan

Blitar merupakan salah satu sentra gula kelapa di wilayah Jawa Timur. Di wilayah Kabupaten Blitar, sebanyak 47% dari total pengarajin gula kelapa berada diwilayah Kecamatan Nglegok dengan serapan tenaga kerja mencapai 5.559 orang dari total tenaga kerja kabupaten yangmencapai 25.763 orang atau sebesar 21,58 persen (Anonymous[1], 2013). Sebagian besar perajin gula kelapa mengolah nira kelapa menjadi gula cetak, karena dengan pertimbangan teknologi prosesing mudah dan jaringan pemasaran sudah eksis sejak lama.

Akan tetapi, pengolahan nira menjadi gula batok belum mampu mendongkrak perekonomian masyarakat di Kecamatan Ngelegok. Hal tersebut dikarenakan rendahnya kulitas gula sehingga berdampak pada rendahnya daya beli masyarakat dan rendahnya harga produk gula cetak. Sehingga untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan inovasi pengolahan nira kelapa menjadi produk yang lebih mampu menarik minat beli masyarakat dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas produk olahan, salah satunya adalah gula semut.

Selama proses pembuatan gula semut dibutuhkan nira dengan kadar gula reduksi kurang dari 6 % yang hanya dapat diperoleh ketika musim kemarau. Apabila memasuki musim hujan, kontaminasi dan tambahan air hujan menyebabkan kadar gula reduksi pada nira mencapai 6% atau lebih, maka gula kelapa tidak akan bias dikristalkan sehingga menjadi permasalahan baru yang harus segera diatasi, khsuusnya pada saat memasuki musim hujan.

Hasil penelitian Fauzi (2014), menunjukkan bahwa sistem produksi gula kelapa yang ada di Blitar terdiri dari tiga macam, yaitu (i) produksi sendiri yaitu petani nira mengolah hasil nira menjadi produk gula kelapa yang dilakukan sendiri tanpa melibatkan siapapun, (ii) sistem rolling yaitu seminggu pertama nira diambil penyadap dan seminggu berikutnya nira diberikan pada pemilik pohon dan (iii) sistem bagi hasil yaitu produk jadi gula kelapa diatur persentase kepemilikannya antara penyadap dan pemilik pohon.

Salah satu UKM di Nglegok yang telah mulai memproduksi gula semut adalah UKM Rawayatha dengan nomor PIRT 20935505010667-19 atas

nama Bapak Ismaji. Dalam sehari kapasitas produksi gula semut yang diprodusi mencapai 30 kg. Akan tetapi, selama proses produksi UKM Rawayatha tidak mengolah langsung gula semut dari nira kelapa segar, akan tetapi merubah gula cetak produksi perajin sekitar menjadi gula semut. Model tersebut tentunya memiliki banyak kekurangan diantaranya bahan yang digunakan bersifat higroskopis, selama penyimpanan menyerap air sehingga permukaangula cetak basah dan tidakdapat dikonversi menjadi gula semut.

Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut pada kegiatan diseminasi ini diterapkan konversi gula cetak kualitas subgrade tersebut menjadi gula semut dengan metode Reprosesing hasil invensi Wijana (2016) yang telah dipatenkan dengan nomor IDP000043934 tanggal 21 Desember 2016. Pada metode ini gula cetak kualitas subgrade yang kandungan gula reduksinya tinggi dilakukan pelarutan ulang, dan kristalisasi dengan menggunakan FCS sehingga dapat dihasilkan gula semut yang memenuhi standar. Sehingga dengan adanya kegiatan diseminasi ini diharapkan dapat membantu UKM gula semut untuk mampu berproduksi sepanjang tahun dan kapasitas produksinya meningkat.

B. Kajian Pustaka

Pada proses kegiatan diseminasi teknologi konversi tersebut akan dilakukan introduksi 3 teknologi prosesing produksi gula palma Kristal sebagai berikut :

a. Teknologi Proses Tradisional (Skema 1), yaitu pengolahan langsung nira segar yang kualitasnya bagus (kadar gula reduksi <6%). Teknik ini khususnya cocok dilakukan terhadap perajin yang ada di wilayah tersebut, karena pada prinsipnya memerlukan peralatan yang sangat sederhana, yaitu tungku pemasak dan wajan untuk proses pemekatan dan kristalisasi. Pada metode ini sebenarnya peralatan yang dimiliki oleh perajin dah bisa digunakan, akan teteapi dibutuhkan pemahaman dan ketrampilan tentang : a) bagaimana memilih nira palma yang bagus; dan b) bagimana teknis pemekatan dan kristaliasi yang dilakukan simultan. Pada system ini mempunyai kelemahan kualitas gula kristal yang dihasilkan kurang prima, karena : a) ukuran granular kurang seragam, dan b) kadar air produk tinggi

(di atas 10%) yang berdampak pada mudah menyerapknya gula semut terhadap air sehingga selama penyimpanan dan transportasi dapat menggumpal. Oleh karena itu upaya inovasi yang dapat dilakukan adalah : a) secara teknis memberikan bantuan oven, gilingan dan ayakan, atau b) membangun jejaring system produksi, perajin menjual pada mitra kolektor, yang nantinya akan melalukan proses pengeringan ulang sehingga kadar airnya <10%.

b. Teknologi Proses Konversi Lanjut (Skema 2), teknologi ini cocok dilakukan oleh UKM bukan lagi oleh perajin gula kelapa. Karena memerlukan modal, dan peralatan proses tambahan (mesin perajang, oven pengering, mesin penggiling dan ayakan), serta memerlukan investasi yang memadai. Pada system produksi ini cocok dilakukan oleh UMKM sebagai pengepul produk gula palma cetak (bathok), untuk selanjutnya diproses menjadi gula semut yang nilai ekonomisnya lebih tinggi. Istem produksi bila dilakukan dengan membangun model Inti-plasma, plasma perajin sebagai penyedia gula cetak sedangkan Inti atau UKM sebagai pengepul dan yang mengolah sehingga produk memenuhi Standar Nasional Indonesia atau Standar Ekspor.

c. Teknologi Reprosesing (Skema 3), teknologi ini hanya cocok dilakukan oleh UKM akan tetapi tidak cocok dilakukan oleh perajin (usaha mikro), karena memerlukan tingkat pemahaman dan ketrampilan teknologi yang lebih tinggi, serta memerlukan peralatan proses yang memadai. Peralatan tambahan yang dibutuhkan dalam metode ini meliputi: mesin perajang, bejana pemasak, mesin pengkristal, oven pengering, pengayak dan pengemas. Metode ini hanya cocok diintroduksikan bagi UKM atau pengepul, karena memerlukan investasi yang memadai, sehingga tidak cocok untuk perajin skala kecil (mikro), akan tetapi cocok dikembangkan sebagai Inti dalam konsep Inti-plasma agroindustri. Aplikasi metode ini hanya cocok dilakukan jika permintaan produk gula semut lebih tinggi dibandingkan dengan kapasitas produksi yang ada, Kasus ini banyak terjadi pada musim hujan yang sebagian besar kualitas produk gula cetak yang dihasilkan oleh

perajin menurun, kandungan gula reduksi tinggi, permukaan gula cetak basah sehingga tidak bisa diproses dengan metode lanjut. Karena pada reprosesing ini memerlukan biaya utilitas untuk proses lebih tinggi khususnya akibat pertambahan biaya pelarutan dan pemekatan ulang, dan pengkristalan.

C. Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan diseminasi teknologi tersebut akan dilakukan dengan berbagai metode antara lain:

1) Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) prosesing teknologi konversi gula cetak menjadi gula Kristal (semut). Yang dilakukan di lokasi UKM mitra, setelah yang bersangkutan menerima bantuan peralatan konversi produk, baik untuk gula kelapa maupun gula semut. Juga perlatan untuk packaging yang hignies serta desain kemasan, khususnya untuk produk khascinderamata. Pada kegiatan Diklat tidak hanya 2 UKM pilot proyek yang dilibatkan,akan tetapi juga perajin yang berada di sekitar lokasi (± 20 perajin dan UKM) yang relevan.
2) Pendampingan adopsi teknologi selama proyek berlangsung. Pada kegiatan tersebut focus kegiatanselain pada teknologi prosesing, juga teknis pengembangan pengemasan yang bagus, serta metode promosi dan pemasaran menggunakan fasilitas online (pembuatan website).
3) *Focus Group Discussion* (FGD) yang akan dilakukan pada akhir kegiatan, yang melibatkan beberapa UKM di kawasan tersebut, pedagang gula palma, serta dinas yang terkait (Disperindag serta Disparbud) kabupaten yang bersangkutan. Tujuan dari kegiatan FGD adalah untuk menyamakan persepsi tentang hasil diseminasi, serta berbagai kendala yang dihadapi oleh perajin, UKM, instansi terkait untuk dicarikan solusi untuk pengembangan di waktu yang akan datang.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Introduksi Teknologi Sederhana

UKM Rawayatha, pertama kali didirikan oleh keluarga Ismaji pada tahun 2014. UKM Rawayatha merupakan industri kecil rumahan

yang memproduksi gula semut dan terletak di Desa Kemloko RT 01 RW 10 Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar dengan nomor PIRT 20935505010667-19. Kapasitas produksi UKM tersebut mencapai 30 kg/hari. Produk gula semut dari UKM Rawayatha ini memiliki merk "Yova Palm Sugar", yang memiliki empat varian rasa, yaitu rasa original, rasa jahe, rasa temulawak, dan rasa kunyit putih.

Dalam satu kemasan Yova Palm Sugar berisi 200 gram (Gambar 1) yang menggunakan kemasan primer plastik dan kemasan sekunder kotak kardus. UKM Rawayatha tidak mengolah langsung gula semut dari nira kelapa segar, akan tetapi merubah gula cetak produksi perajin sekitar menjadi gula semut dengan metode sederhana dan dengan teknologi sederhana.

Gambar 1. Produk Gula Semut UMKM Rawayatha

Penggunaan teknologi sederhana selama proses pembuatan juga akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas dari gula semut yang dihasilkan. Pada awalnya UKM ini memanfaatkan lampu bolam untuk menjadi alat pengeringan (Gambar 2) atau oven. Tentunya proses ini akan memakan waktu yang lebih lama dengan kadar air yang tidak pasti. Sehingga untuk itu, proses pengeringan diganti dengan penggunaan oven dengan memanfaatkan panas dari kompor LPG (Gambar 3). Dampak dari penggunaan oven ini dapat mengeringkan hingga 2 kali kapasitas semula yaitu 30 kg/20 jam menjadi 60 kg/20 jam.

Gambar 2. Alat Pengeringan dengan lampu bolam

Gambar 3. Alat Pengeringan dengan pemanas

Selain oven, introduksi teknologi sederhana juga dilakukan pada proses disk mill. Semula UMKM ini memanfaatkan alat sederhana (Gambar

4) dengan kapsitas 10 kg/jam. Dengan adanya teknologi sederhana baru (Gambar 5), kapasitas penggilingan meningkat menjadi 15 kg/jam.

Gambar 4. Disk mill lama

Gambar 5. Disk mill baru

2. Dampak Ekonomi dan Sosial

Masyarakat Kemloko, Kabupaten Blitar sebagian merupakan petani nira kelapa. Nira kelapa yang diperoleh oleh masyarakat diolah secara konvensional menjadi gula kelapa atau gula batok. Akan tetapi, pengolahan nira kelapa menjadi gula batok belum mampu berperan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal tersebut dikarenakan penggunaan gula batok yang kurang praktis jika diaplikasikan untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga muncul inovasi pengolahan gula batok menjadi gula semut. Akan tetapi tingginya harga gula semut dipasaran yang disebabkan rendahnya kuantitas atau skala produksi gula serta rendahnya kualitas gula yang dihasilkan membuat masyarakat enggan untuk beralih dari gula pasir ke gula semut. Menurut berbagai sumber menyebutkan harga gula semut saat ini mencapai Rp. 50.000/Kg lebih mahal jika dibandingkan harga gula pasir yang mencapai Rp. 11.500/kg. Tingginya harga gula semut organik disebabkan karena proses pembuatannya yang membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan pembuatan gula lain, sedangkan hasil gula yang diperoleh juga sangat minimal. Selain itu, masyarakat Indonesia cenderung lebih menyukai gula dengan tekstur yang kecil seperti gula pasir sehingga menyebabkan produsen gula semut kurang berkembang.

Menurut hasil lapang, UMKM di Blitar memiliki kendala dalam melakukan pengolahan nira kelapa menjadi gula semut. Kendala tersebut diantaranya adalah minimnya teknologi pembuatan gula semut dan

keterbatasan keterampilan pelaku usaha. Hal tersebut menyebabkan rendahnya produk gula semut yang dihasilkan serta tidak adanya kontinuitas produksi gula semut. Kedua alasan tersebut berdampak pada menyempitnya pasar gula semut dan tidak mampu menarik daya beli masyarakat. Padahal jika dibandingkan dengan gula pasir, gula semut lebih sehat untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Oleh karena itu, introduksi teknologi dan peningkatan keterampilan pelaku UMKM melalui pelatihan dan pendampingan selama proses pembuatan gula semut sangat penting dan memiliki dampak sosial ekonomi bagi UMKM dan masyarakat sekitar khusunya petani nira. Introduksi teknologi ini dapat meningkatkkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi gula semut sehingga mampu meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan kualitas yang semakin baik dan kuantitas yang meningkatkan tentunya akan mampu menekan biaya produksi gula semut yang akan berdampak pada rendahnya harga gula semut yang dhasilkan. Selain itu UMKM juga dapat merangkul petani nira sebagai rekan kerjasama dalam penyediaan bahan baku, sehingga akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi. Baiknya kualitas gula semut yang dihasilkan juga tentunya dapat meningkatkan daya beli masyarakat sekitar.

3. Kontribusi Terhadap Sektor Lain

Kegiatan diseminasi ini mampu memberikan dampak positif terhadap sektor lain seperti pada petani nira, masyarakat setempat, distributor, pendapatan desa, dan terlebih lagi pada UMKM Mitra. Dengan adanya kegiatan ini, UMKM mampu meningkatkan kualitas kerja dan hasil produk gula semut yang dihasilkan. Peningkatan pangsa pasar juga akan menjadi prioritas utama dalam kegiatan ini nantinya. Apabila kualitas produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi dan kontinuitas dapat dijamin, maka proses pemasaran akan jauh lebih muda. Semakin luas pangsa pasar maka UMKM akan lebih banyak merekrut petani nira untuk diajak bekerja sama dan semakin membutuhkan banyak tenaga kerja dari masyarakat sekitar.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah dengan introduksi teknologi, meskipun sederhana mampu berperan untuk meningkatkan kuantitas dari produk gula semut yang dihasilkan. Peningkatan kapasitas ini juga berdampak pada rendahnya biaya produksi selama proses pembuatan gula semut sehingga akan meminimalkan harga yang berdampak pada sosial ekonomi UMKM khusunya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, (2013). Kabupaten Blitar Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, Katalog BPS No.11020013505.

Fauzi, GS, (2014). Faktor-Faktor Penentu Lokasi Sentra Industri Gula Kelapa (Studi Kasus: Di Wilayah Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar). Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Univ. Brawijaya.

Wijana, S., D.Pranowo and Sucipto,(2009). *The Effect of Solid Coconut Sugar from Different Regions and Concentration of Fine Crystal Sucrose Additive on the Quality of Granular Coconut Sugar through a Reprocessing Method. Proceeding 11th ASEAN Food Conference. Brunei.*

Wijana, S., (2014). Analisis Kelayakan Teknis dan Finansial Produksi Selai dari Tanaman Nipah (*Nypa fructicans*), Studi Kasus di P. Bawean, Kabupaten Gresik, Prosiding Seminar APTA,Pekandaru.

Wijana, S., (2016). Analisis Kualitas Produk Gula Semut dari Nira Nipah (*Nypa fructicans*) Pada Skala Laboratorium dan Industri Mikro. Prosiding Seinar APTA, Jember, 2016.

ISBN : 978-602-0942-25-4

PKM **KELOMPOK USAHA SEPATU *RACING* DESA CILAMPENI KATAPANG KABUPATEN BANDUNG**

T. Subarsyah S., Frilia S. R., Elli Ruslina, Siti Rodiah
Fakultas Hukum Universitas Pasundan
subarsyah.fh@unpas.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan analisis situasi tim kami di lapangan, UKM yang dijadikan mitra dalam skema pengabdian ini adalah kelompok perajin sepatu DLN *racing* di Desa Cilampeni Katapang Kabupaten Bandung. Nampak beberapa permasalahan pada UKM tersebut di antaranya pemilihan bahan baku, proses produksi, iklan dan merek usaha, dan sebagainya. Dari sekian permasalahan yang ada pada UKM tersebut, tim mencoba membantu beberapa masalah mitra sebagai prioritas utama dari segi: a) pengembangan *soft-skill* dan *Harskill, pemerekan, iklan dan teknis pemsaran*. Harga eceran yang ditawarkan juga tidak sebesar harga yang dijual oleh distributor. Hal ini menyebabkan sistem pemasaran mitra sangat rendah walaupun minat terhadap sepatu *racing* cukup tinggi. Program pengabdian ini bertujuan agar tim dapat membantu dan memberikan i de, gagasan, dan solusi terhadap permasalahan yang terdapat pada mitra (Bapak Jajang) sebagai ketua UKM sepatu *racing* di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung guna meningkatkan penjualan sepatu *racing* dan memaksimalkan pemasaran yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi. Adapun target khusus dalam kegiatan PKM ini adalah menjadikan mitra lebih mandiri dan dapat memperoleh penghasilan yang maksimal. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan PKM ini adalah pendekatan Teknologi Tepat Guna (TTG) yang di awali dengan pengondisian tim dengan menyusun rancangan kegiatan dengan membuat *Forum Discussion Group* (FGD) yang pada akhirnya merumuskan program pelatihan sekurang-kurangnya 8 jam. Adapun metode pelaksanaan kegiatan secara rinci adalah melakukan tanya jawab sebelum kegiatan pemberian materi berlangsung, guna mengetahui permasalahan yang lebih akurat yang dihadapi oleh mitra. Setelah itu pemberian materi oleh tim dan di akhiri dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mitra dan melakukan diskusi dalam membuat akun daring dengan memanfaatkan toko daring *Tokopedia.* Hasil dari pelatihan tersebut terciptnya akun toko daring untuk mempermudah mitra dalam melakukan penjualan sepatu *racing* secara mandiri. Kegiatan selanjutnya yang tim lakukan adalah melakukan pendampingan lapangan selama 6 bulan dengan memperhatikan juga tatakelola pembukuan, neraca, rugi laba, dan sebagainya.

Kata Kunci: *sepatu racing, perizinan, pemasaran, akun daring*

A. Pendahuluan

Program pengabdian yang dirancang oleh kelompok dosen Unpas adalah skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah ditetapkan dan dirumuskan oleh kemenristek Dikti dalam edisi XII. Mitra yang dijadikan sasaran dalam kegiatan ini adalah kelompok usaha yang bergerak dalam bidang kria sepatu *Racing* yang terdapat di desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kab. Bandung. Dalam kehidupan sehari-hari istilah kria (*handicraft*) disepadankan dengan kerajinan, sebagaian orang sependapat dengan hal tersebut dan sebagian lagi mepunyai pendapat yang berbeda, namun untuk lebih jelasnya perlu dirunut dari awal perkembangannya dari istilah kria anyam itu sendiri. Kria rakyat diartikan hasil karya dan karsa manusia yang memiliki nilai aspek guna pada setiap benda yang dibuatnya, bertumpu pada keterampilan tangan, dibuat dalam jumlah banyak, berharga murah dan dikerjakan secara berkelompok atau komunal (Yanagi, 1972:42). Sedangkan kria seniman (*artist crafts*) hasil karya dan karsa manusia yang berangkat dari subjektif pembuatnya, dibuat dengan jumlah terbatas, untuk kalangan tertentu dijual dengan harga yang tinggi, bahan baku dapat didatangkan dari berbagai sumber, dan sangat perorangan sifatnya (*individual*) (Gustami, 2000:194).

Mengerjakan kria anyam (*handicraft)*, baik bahan baku dari bahan kulit, imitasi, ataupun dari bahan tanaman, bambu, pandan, mendong, dan dari tanaman termasuk bahan baku pada jenis kria sepatu *racing* adalah salah satu jenis kria yang membawa aspek guna, maka lahir nilai estetika pada sebuah hasil produksi. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kria, perlu diketahui terlebih dahulu penelaahannya dari pandangan yang mendasar yang dianut oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kab. Bandung

Mitra sasaran yang didatangi pada PKM ini merupakan UKM yang bergerak di bidang aksesoris, khususnya sepatu *racing.* Sepatu *racing* sendiri mulai populer ketika masyarakat mulai gemar terhadap salah satu jenis olahraga menantang yang melibatkan alat transportasi berupa motor *trail.*

Banyaknya peminat olahraga menantang ini membuat kelompok

usaha DLN tertarik menggeluti UKM di bidang produksi sepatu *racing*. Dengan hadirnya UKM ini bertanda adanya sikap menumbuhkembangkan kemandirian masyarakat setempat. Di samping hadirnya UKM ini di tengah-tengah masyarakat membuat potensi kearifan lokal terbentuk melalui pemberdayaan penduduk sekitar sebagai perajin sepatu *racing*. Sebagai contoh produk yang dihasilkan dapat dilihat pada gambar 1, 2, dan 3 di bawah ini.

Contoh Hasil Produksi Sepatu DLN *Racing*

Gambar 1
Sepatu *Racing Comireng* R

Gambar 2
Sepatu *Racing Aplines Star*

Gambar 3
Sepatu *Racing* Touring

Dengan demikian sudah selayaknya tim kami membantu berupa ide, pengetahuan ataupun gagasan yang dimiliki Tim pengabdian untuk membantu UKM menjadi lebih baik, baik secara ekonomis ataupun dari segi kinerja kelompok usaha mitra, diantaranya berupa pengembangan *Soft-Skill* dan *Hard-Skill* pagi pengelola di sebuah UKM, tata cara terbentuknya perizinan, pemerekan pada setiap hasil produksi, teknis pemasaran *on-line*, pendampingan lapangan (bimbingan teknis) dan sebagainya.

B. Maksud Dan Tujuan

Maksud dan tujuan tim dalam kegiatan ini adalah untuk membantu mitra sasaran yaitu UKM yang bergerak dalam bidang produksi sepatu racing dalam memberikan ide, gagasan terhadap faktor-faktor dominan yang sangat mempengaruhi maju mundurnya susatu usha (UKM), di

Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung guna meningkatkan penjualan sepatu *racing* dan memaksimalkan pemasaran yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi. Hal tersebut tentunya menjadikan mitra lebih mandiri dan dapat memperoleh penghasilan yang maksimal. Faktor dominan yang mempengaruhi meningkatnya suatu perusahaan (UKM) yang menjadi prioritas utama tim kami dalam membantu mitra diantaranya adalah:

1. Memberikan Pemahaman serta Pengembangan *Softskill* dan *Hardskill*

Mitra sebagai sebuah UKM yang memliki jumlah pegawainya sekitar 37 orang harus mengembangkan kemampuan psickologisnya melalui pengembangan Baik sebagai pimpinan ataupun sebagai pegawai mutlak harus memiliki pengetahuan dalam pengembangan. *Softskill* dan *Hardskill*.

Salah satu aspek *soft skill* yang sangat berpengaruh pada keberhasilan berbisnis adalah motivasi. Konsep motif inilah yang diberikan kepada seluruh anggota UKM di Rajapolah Kab. Tasikmalaya ini.

Hal-hal yang harus disampaikan tentang soft-skill teknis adala memiliki Ketrampilan, Pendidikan tinggi, pengalaman, pengetahuan luas Wawasan. Sedangkan yang menyangkut Soft-Skill dan Hard-Skill psikologis adalah disiplin, tanggung-jawab, jujur, kreatif, mandiri, motivasi tinggi, dapat mengendalikan emosi, proaktip, tegas ngambil keputusan, mempunyai target, tajam memilih prioritas dan sebagainya. Penyeimbangan dari ketiga aspek di atas sangat tergantung bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk meregulasikan atau mengatur rasio (logika analisis) dengan emosi. (kesenangan, kepuasan) yang berpusat pada Otak Kiri dan Otak kanan , dengan baik sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Salah satu aspek *soft skill* yang sangat berpengaruh pada keberhasilan berbisnis adalah motivasi. Konsep motif inilah yang diberikan kepada seluruh anggota UKM di Cuilampeni Katapang Kab. Bandung.

2. Perizinan

Pengurusan perizinan menjadi hambatan bagi mitra untuk mengembangkan usahanya, terutama terkait dengan mahalnya biaya yang

harus dikeluarkan. Selain itu, proses pengurusan perizinan yang berbelit-belit dan terkadang ditemukannya pungli membuat mitra enggan membuat surat perizinan atas usahanya. Permasalahan tidak sampai di situ, rendahnya pengetahuan mitra tentang pajak membuat mitra enggan untuk melegalisasi usahanya karena dianggap pendapatan yang tidak seberapa harus dipangkas oleh pajak daerah. Sejalan dengan izin yang belum dimiliki oleh mitra, permasalahan pendanaanpun menjadi masalah yang cukup pelik. Dengan modal terbatas mitra berusaha memenuhi kebutuhan pasar, tak jarang beberapa tawaran tidak terpenuhi. Akhirnya beberapa pelanggan harus mengambil sepatu di luar produk mitra.

3. Iklan dan Merek Usaha

Hasil produksi yang masih menggunakan label dari distributor membuat mitra kesulitan dalam menjual secara eceran. Sehingga mitra lebih gemar memproduksi sepatu *racing* tiruan yang lebih diminati di masyarakat. Hal ini tentunya mempersempit kreati Hal ini karena sepatu *racing* yang diproduksi mitra masih "polosan" tanpa menggunakan merek pribadi. Hal ini secara otomatis menurunkan harga nilai jual kepada konsumen.

4. Tenik Pemasaran

Barang mitra yang masih menginduk pada merek distributor secara otomatis membuat mitra kesulitan untuk mengambangkan usahanya secara pribadi. Harga eceran yang ditawarkan juga tidak sebesar harga yang dijual oleh distributor. Hal ini menyebabkan sistem pemasaran mitra sangat rendah walaupun minat terhadap sepatu *racing* cukup tinggi.

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam Program pengabdian ini adalah dengan menggunakan pendekatan TTG (Teknologi Tepat Guna). TTG ini dapat dimulai dari melaksanakan pada penganalisisan secara utuh tentang bagaimana kondisi kria kria sepatu racing yang berbahan baku dari kulit binatang sampai pada hasil produksi sehingga menjadi barang komiditi masyarakat regional. *K*emudian mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi terhadap perkembangan UKM Mitra dengan mengidentifikasi permasalahan di

lapangan yang berkaitan dengan pengembangan *soft-skill* dan *hardskill,* surat perijinan, pemerekan hasil produk, dan teknik pemasaran secara on-line.

Ruang Lingkup Program Kemitraan Masyarakat

Ruang lingkup sebagai objek pelaksanaan program tersebut terlebih dahulu tim mengadakan pengkondisian Mitra, dan dilanjutkan dengan pendampingan lapangan tentang hal-hal yang berkenaan dengan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan sebuah UKM, di bawah ini struktur program *Forum Group Diskusion* (*FGD*) dan pendampingan langsung di lapangan dari awal sampai dengan akhir yaitu:

1. Arahan dan penyegaran tentang cara bersikap dan berkomunikasi yang baik (*softkill* dan *Hardiskill*) melalui *Forum Group Discusion* (*FGD*) yang dibentuk antar UKM tertentu di desa Cilampeni Katapang Kab. Bandung. Secara umum kehadiran manusia hidup di dunia ini sebagai mahluk pribadi, sosial dan ber-Ketuhanan. Oleh karenanya untuk keberhasilan hidup dituntut memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang baik berupa kemampuan *intra personal skill* (pribadi), *interpersonal skill* (sosial) dan memiliki *integritas* sebagai pembingkai yaitu berupa nilai-nilai, meliputi nilai sosial dan agama, misalnya etika, norma-norma, dll. Secara umum kehadiran manusia hidup di dunia ini sebagai mahluk pribadi, sosial dan beriKetuhanan. Oleh karenanya untuk keberhasilan hidup dituntut memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang baik berupa kemampuan *intra personal skill* (pribadi), *interpersonal skill* (sosial) dan memiliki *integritas* sebagai pembingkai yaitu berupa nilai-nilai, meliputi nilai sosial dan agama, misalnya etika, norma-norma, dll.
2. Arahan dan pendampingan pembuatan ijin Perusahaan Perseorangan, dengan melengkapi persyarata-persyaratan tertentu.
3. Arahan dan pendampingan pembuatan ijin Perusahaan Perseorangan Terbuka, dengan melengkapi persyarata-persyaratan tertentu.
4. Arahan dan pendampingan pembuatn merek hasil produksi UKM, nama dagang/usaha adalah nama perusahaan yang berlaku

secara hukum. Sedangkan Merek Dagang adalah nama yang mengidentifikasikan produk atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Ketika Mitra memilih nama untuk usaha, mitra juga harus memikirkan nama untuk merek produk dan domain jika mitra akan membuat situs. Nama dagang atau usaha adalah bagian dari strategi pemasaran dan penjualan mitra.

5. Arahan dan pendampingan tentang 5 (lima) strategi pemasaran terbaik yang harus dilakukan untuk meningkatkan penjualan produk bisnis mitra

Struktur Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat

Pelaksanaan Kegiatan PKM ini dilakukan tanggal 20 Maret 2018. *Forum Group Discusion* (FGD) dan pendampingan di lapangan atas beberapa rangkaian kegiatan sebagai berikut.

1. Pemberian materi pertama diberikan oleh narasumber program PKM Dr. Dheni Harmaen, BA., S.Pd. M.Sn. tentang "Pengembangan *Soft-Skill* dan *Hard-Skill*" bagi usahawan.
2. Pemberian materi kedua oleh Dr. T. Subarsyah S.,S.H.,S.Sos., Sp.1., M.M. terkait dengan perizin untuk sebuah perusahaan perseorangan atau terbuka.
3. Pemberian materi ketiga oleh Frilia Santhika R S.Pd., M.Pd., terkait bahasa yang digunakan dalam bahasa iklan, pemasaran, dan promosi guna menarik minat pembeli.
4. Pelaksanaan dan pendampingan terkait pembuatan perizinan perusahaan, akun penjualan daring oleh Dr. Elli Ruslina, SH, M. Hum.
5. Pelaksanaan terkait dengan mendaftarkan perizinan perusahaan dan pembuatan akun penjualan dan pemasaran oleh Dr. Siti Rodiah, SH, M.Hum.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat struktur program teoritik dan praktik di lapangan pada tabel 1 dan II di bawah ini:

Tabel 1
Struktur Program Teoritik
FGD Kelompok Usaha di UKM "DLN SEPATU RACING"

No	MATERI	Jam Pertem.
A.	**MATERI UMUM**	
	1. Kebijakan Pemerintah/Dikti tentang pengabdian pada Masyarakat melalui Perguruan Tinggi.	1
	2. Maksud dan Tujuan Program Pengabdian pada Masyarakat.	1
	3. Pengembangan *Soft-Skill* dan *Hard-skill*	3
	Jumlah	**5**
B.	**MATERI INTI**	
	4. Dasar-dasar Untuk Mendapatkan Perizinan Perusahaan a. Perusahaan Perseorangan b. Perusahaan Perseorang Terbuka	6
	5. Dasar-dasar Pemakaian Pemerekkan dan Pemilihan Nama yang baik: a. Memiliki kekuatan yang membedakan jenis usaha atau produk/jasa yang dihasilkannya dengan pesaing. b. Mampu berbicara langsung tentang jenis usaha produk/jasa yang ditawarkan. c. Mudah dibaca dan diingat, dan tidak terlalu panjang, d. Original, artinya belum pernah dipakai orang lain,	6
	6. Teknik Pemasaran a. Menggunakan *Social Media.* b. Menawarkan produk secara gratis. c. Memilih tempat strategis. d. Memberi insentif untuk rekomendasi. e. Menjalin hubungan baik dengan pelanggan.	6
	Jumlah	**23**
C.	**MATERI PENUNJANG**	
	7. Pembinaan *Profesi* kelompok Pengusaha	4
	Jumlah	**4**
	Jumlah Total	**37 Jam**

Keterangan:
1 JPL = 50 menit, 56 JPL = 2800 menit = 56 jam
Penguatan pendampingan dilakukan dengan cara berulang.

Permasalahan yang nampak kami paparan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang tim dari Fakultas Hukum Unpas tawarkan kepada mitra yang terdapat di desa Cilampeni Katapang Bandung yaitu dengan mengadakan FGD dan praktik/Diklat

tentang permasalahan Mitra yang dijadikan penghambat dalam aktifitasnya sehari-hari, berikut di bawah ini jadwal praktek lapangan,

Tabel 2
Struktur Program Praktek

No	MATERI	Jam Per.
A	**MATERI INTI**	
	1. Pelaksanaan Langsung di Lapangan tentang *"Pembuatan Surat Izin bagi Sebuah Perusahaan Perseorangan"*	6
	2. Pelaksanaan langsung di lapangan tentang: *"Pembuatan Merek Dagang"*	6
	3. Pelaksanaan langsung di lapangan tentang *"Teknis Pemasaran"*	6
	4. Pelaksanaan langsung di lapangan tentang *"Pembuatan Surat Izin Usaha, Pemerekan Hasil Produksi, dan Teknis Pemasaran"*	6
	Jumlah	**24 Jam**
B.	**MATERI PENUNJANG**	
	1. Pembinaan *Profesi* kelompok usaha dilakukan dengan cara pendampingan secara terus menerus sesuai program.	4 4
	2. Pembinaan sikap intelektual mereka sebagai Perajin dilakukan pendampingan sesuai program.	
	Jumlah	**8**
	Jumlah Total	**32 Jam**

Keterangan: 1 JPL = 50 menit, 56 JPL = 2800 menit = 56 jam

Jadwal Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat

Jadwal kegiatan yang akan dilakukan oleh tim terkait PKM Kelompok Usaha Sepatu *Racing* di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung dipaparkan dengan tabel di bawah ini.

Tabel 3
Jadwal Kegiatan PKM Kelompok Usaha Sepatu *Racing* di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung

No	Uraian Kegiatan	Bulan Ke							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Survei ke lapangan								
2	Mengidentifikasi kondisi mitra								
3	Menyusun proposal								
4	Pengondisian mitra								
5	Program pendampingan dan FGD								

6	Program pengapli-kasian dan FGD								
7	Penguatan kelompok usaha dan FGD								
8	Pengelola an Teknik pemasaran								
9	Pengelola an desain kemasan sepatu *racing*								
10	Pengelola an desain dan pemasaran sepatu *racing* (final) dan FGD								
11	Evaluasi penyusun an instrumen								
12	Pendampi ngan dan kunjungan rutin dan FGD								
13	Pendampi ngan dan pemantau-an partisipa-tif								
14	Pelaporan hasil kegiatan								

a) Peserta Kegiatan PKM

Peserta kegiatan adalah ketua dua mitra beserta karyawannya yang berjumlah 34 orang. Kedua mitra tersebut adalah Bapak Jajang yang memiliki usaha DLN *Racing* dan Bapak Hermansyah yang memiliki usaha ADR *Racing.* Jumlah seluruh peserta kegiatan PKM adalah 15 orang. Bukti presensi kehadiran pelaksanaan kegiatan PKM terdapat dalam lamp. (lampiran) 2.

b) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terdapat pada mitra "DLN SEPATU RACING" (UKM I) mempunyai kualifikasi pendidikan:

1. Sarjana Ekonomi (S1) 4 orang
2. SMU 22 orang
3. SMP dan lain-lain 8 orang

Jumlah 34 orang

D. HASIL PELAKSANAAN PROGRAM

Hasil yang dicapai pelaksaan program PKM ini adalah: 1) Mitra memahami pengembangan *Soft-skill* dan *Hard-Skill.* 2) Mitra mampu membuat surat-surat perizinan. 3) Mitra mampu menggunakan merek hasil produksi, dan bermacam nama

pada setiap produk yang dihasikannya. 4) Mitra mampu memasarkan secara manual dan on-line pada setiap produk yang dihasikannya, sehingga mitra lebih mandiri dan dapat memperoleh penghasilan yang maksimal. Salah satu cara teknik pemasarn yang ditempuh saat ini adalah dengan memanfaatkan media daring sebagai sarana pemasaran. Berikut ini tim paparkan hal-hal yang harus yang telah dipahami dan dikerjakan oleh mitra.

1. Pengembangan *Soft-Skill* dan *Hard-Skill*

Secara umum kehadiran manusia hidup di dunia ini sebagai mahluk pribadi, sosial dan beriKetuhanan. Oleh karenanya untuk keberhasilan hidup dituntut memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang baik berupa kemampuan *intra personal skill* (pribadi), *interpersonal skill* (sosial) dan memiliki *integritas* sebagai pembingkai yaitu berupa nilai-nilai, meliputi nilai sosial dan agama, misalnya etika, norma-norma, dll.

2. Perizinan

Salah satu langkah awal yang harus dilakukan mitra adalah mendaftarkan keberadaan usaha tersebut dan mendapatkan ijin dalam menjalankan bisnis perdagangan. Ijin untuk menjalankan usaha perdagangan ini dinamakan Surat Ijin Usaha Perdagangan yang biasa kita sebut dengan SIUP. SIUP merupakan dokumen yang perlukan dan diwajibkan bagi seorang perseorangan maupun badan usaha yang akan didirikan usaha perdagangan. Meskipun mitra adalah pedagang regional dalam sekala kecil sebaiknya memliki SIUP.

SIUP dapat dikelompokan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu berdasarkan modal yang digunakan dalam pendirian usaha, SIUP besar untuk perusahaan dengan modal di atas 500 juta, SIUP menengah untuk perusahaan dengan modal berkisar antara 200 juta-500 juta, dan SIUP kecil yaitu untuk perusahaan dengan modal dan kekayaan beresih memiliki lebih kecil atau sama dengan 200 juta. Mengurus Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) seperti juga pengurusan surat lainnya, terlebih dahulu mempersiapkan dokumen-dokumen tertentu sebagai syarat administrasi. Persyaratan administrasi untuk pembuatan SIUP ini dibedakan berdasarkan jenis atau bentuk usaha yang mitra jalankan.

Pembagiannya dan persyuaratannya sebagai berikut:

1) Ijin Perseroan Terbatas (PT).
   - Fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) Direktur Utama/Penanggung Jawab Perusahaan atau pemegang sahamnya.
   - Fotokopi Kartu Keluarga (KK) jika penanggung jawabnya seorang perempuan
   - Fotokopi NPWP
   - Surat Keterangan Domisili atau SITU
   - Fotokopi Akta Pendirian PT yang disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM.
   - Fotokopi Surat Keputusan Pengesahan Badan Hukum dari Menteri Hukum dan HAM
   - Surat Izin Gangguan (HO)
   - Izin Prinsip
   - Neraca perusahaan
   - Pasfoto Direktur Utama/Penanggung Jawab/pemilik perusahaan dengan ukuran 4 x 6 (2 lembar)
   - Materai Rp6.000
   - Izin teknis dari instansi terkait jika diminta

2) Ijin Koperasi
   - Fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) Dewan Pengurus dan Dewan Pengawas Koperasi
   - Fotokopi NPWP
   - Fotokopi Akta Pendirian Koperasi yang telah disahkan instansi berwenang
   - Daftar susunan Dewan Pengurus dan Dewan Pengawas
   - Fotokopi SITU dari Pemerintah Daerah (Pemda)
   - Neraca koperasi
   - Materai senilai Rp6.000
   - Pasfoto Direktur Utama/ Penanggung Jawab/pemilik perusahaan dengan ukuran 4 x 6 (2 lembar)
   - Izin lain yang terkait (Misalnya jika usaha Anda menghasilkan limbah, Anda harus memiliki izin AMDAL dari Badan pengendalian Dampak Lingkungan Daerah) setempat.

3) Ijin Perusahaan Perseorangan
   - Fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) pemegang saham perusahaan
   - Fotokopi NPWP
   - Surat keterangan domisili atau SITU
   - Neraca perusahaan

- Materai senilai Rp6.000
- Foto Direktur Utama/ Penanggung Jawab/pemilik perusahaan dengan ukuran 4 x 6 cm (2 lembar).
- Izin lain yang terkait usaha yang dijalankan.

4) Ijin Perusahaan Perseroan Terbuka (Tbk)
   - Fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) Direktur Utama/ Penanggung Jawab/pemilik Perusahaan.
   - Fotokopi SIUP sebelum menjadi perseroan terbuka.
   - Fotokopi Akta Notaris Pendirian dan Perubahan perusahaan dan surat persetujuan status perseroan tertutup menjadi perseroan terbuka dari Departemen Hukum dan HAM.
   - Surat keterangan dari Badan Pengawas Pasar Modal bahwa perusahaan yang bersangkutan telah melakukan penawaran umum secara luas dan terbuka.
   - Fotokopi Surat Tanda Penerimaan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (STP-LKTP) tahun buku terakhir.
   - Foto Direktur Utama/ Penanggung Jawab/pemilik perusahaan dengan ukuran 4 x 6 cm (2 lembar).

Jika tempat kegiatan usaha bukan milik sendiri, maka harus dilengkapi dengan Surat Izin Pemilik sebagai bukti ketidak keberatan penggunaan tanah/bangunan yang dimaksud. Surat Izin ini ditanda tangani di atas materai cukup sebagai bukti perjanjian sewa-menyewa antara pemilik tempat dan pelaku usaha.

Setelah berkas persyaratan administrasi sudah mitra siapkan, mitra kemudian dapat mengikuti langkah-langkah prosedur pembuatan Surat Izin Usaha Perdagangan seperti berikut ini:

1) Mengambil formulir pendaftaran/ surat permohonan di Kantor Dinas Perdagangan Anda sebagai pemilik perusahaan bisa datang langsung ke Kantor Dinas Perdagangan atau Kantor Pelayanan Perizinan setempat. Jika Anda sibuk atau berhalangan, Anda bisa mengurusnya melalui orang yang sudah mitra beri kuasa.
2) Formulir pendaftaran diisi dan ditandatangani, formulir pendaftaran atau surat permohonan sudah disediakan oleh Kantor Dinas Perdagangan. Silakan mitra isi dengan benar dan

lengkap, kemudian ditanda tangani di atas materai Rp 6.000 oleh Pemilik/Direktur Utama/ Penanggung Jawab perusahaan. Formulir yang sudah diisi lengkap kemudian difotokopi sebanyak 2 (dua) rangkap dan digabung dengan berkas persyaratan administrasi yang sudah diuraikan di atas. Jika Anda menggunakan jasa orang lain untuk mengurus pembuatan SIUP mitra, maka wajib melampirkan surat kuasa bermaterai cukup yang ditanda tangani oleh pemilik/Direktur Utama/Penanggung Jawab perusahaan.

3) Membayar tarif pembuatan SIUP ini berbeda-beda untuk setiap kotamadya/kabupaten, dan diatur oleh Peraturan Daerah di masing-masing wilayah.
4) Pengambilan SIUP Waktu menunggu jadinya SIUP, biasanya sekitar dua minggu. Apabila SIUP Mitra sudah jadi, Mitra akan dihubungi oleh petugas dan mitra bisa datang ke kantor tempat mitra mengurus SIUP tersebut untuk mengambilnya.

3. Pembuatan Merek Hasil Produk UKM

Nama dagang/usaha adalah nama perusahaan yang berlaku secara hukum. Sedangkan Merek Dagang adalah nama yang mengidentifikasikan produk atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Ketika Mitra memilih nama untuk usaha, mitra juga harus memikirkan nama untuk merek produk dan domain jika mitra akan membuat situs.

Ayam Goreng mbok Berek, Jamu Nyonya Meneer, Gudeg Bu Citro, Salon Martha Tilaar adalah contoh contoh merek dagang yang menggunakan nama orang yang berada dibalik kesuskesan usaha tersebut. Umumnya merek dagang yang menggunakan nama orang adalah jenis usaha yang berhubungan dengan makanan, kecantikan, dan fesyen. Sedangkan aqua adalah merek dagang yang dipilih oleh almarhum Bapak Tirto Utomo untuk menjelaskan produk yang dia jual ke pasar yang dijual ke pasar di bawah bendera PT Aqua Golden Mississippi. Kini nama “aqua” sudah menjadi kata pengganti untuk air mineral itu sendiri. Sedangkan nama Indomie, Indocement, Indomobil, Indovision

adalah merek-merek yang berada di bawah payung konglomerasi yang dimiliki oleh Liem Sioe Liong. Kata 'indo' yang ditempelkan di setiap perusahaan atau produk/jasa yang ditawarkannya menunjukkan identitas kelompok usaha Salim Group sebagai jaminan kualitas.

Dalam dunia usaha yang makin penuh dengan persaingan sangatlah penting untuk memilih nama usaha atau merek dagang yang mampu memberikan dampak yang posistif di kalangan konsumen, mudah diingat dan tampil beda dibandingkan produk/jasa pesaing lainnya. Pemilihan nama adalah sebuah keputusan yang sangat pribadi namun harus dipikirkan baik-baik karena mitra akan hidup degan pilihan tersebut dalam waktu yang cukup lama kecuali jika mitra menutup usaha tersebut.

Nama dagang atau usaha adalah bagian dari strategi pemasaran dan penjualan mitra. Nama yang baik adalah

a. Memiliki kekuatan yang membedakan jenis usaha atau produk/jasa yang dihasilkannya dengan pesaing,
b. Mampu berbicara langsung tentang jenis usaha atau produk/jasa yang ditawarkan,
c. Mudah dibaca dan diingat, dan tidak terlalu panjang,
d. Original, artinya belum pernah dipakai oramg lain,

Jika mitra akan membuat situs untuk usaha atau produk/jasa maka mitra juga harus memastikan nama usaha atau merek mitra sama dengan nama domain mitra. Jika mitra memilih nama yang sama dengan nama yang sudah beredar di masyarakat, pastikanlah mitra tidak melanggar hak cipta. Pastikan juga nama pilihan mitra tidak menyesatkan konsumen yang dituju dan justru menguntungkan pesaing mitra.

Mitra dapat menghubungi notaris untuk mendaftarkan Nama Dagang/Usahanya.. Proses pendaftaran ini umumnya termasuk dalam proses pendaftaran perusahaan dan ijin usaha. Kepemilikan dan penggunaan merek harus terjamin secara hukum agar dikemudian hari tidak timbul sengketa di antara para pihak. Daftarkan merek dagang / jasa mitra untuk menghindari sengketa dikemudian hari pada konsultan Merek dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Merek dan Hak

Kekayaan Intelektual (HKI) yang dapat didaftarkan meliputi nama merek, deain industri, logo, konsep merek, barcode dan lain lain. Untuk membeli domain di Indonesia, banyak perusahaan yang bergerak di bidang jasa pendaftaran domain dan penyedia web hosting untuk website. Pilihlah perusahaan yang besar dan sudah berdiri cukup lama agar mitra bisa melihat rekam jejaknya.

4. Teknik Pemasaran

Strategi yang sering dilakukan oleh beberapa perusahaan termasuk mitra yang Tim Unpas analisis adalah dengan cara penyebaran pemasaran itu sendiri, yang dikenal dengan istilah *bauran pemasaran*. Bauran pemasaran sendiri didefinisikan sebagai suatu strategi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan yang meliputi penentuan *master plan*, dan mengetahui serta menghasilkan pelayanan (penyajian) produk yang memuaskan pada suatu segmen pasar tertentu yang mana segmen pasar tersebut telah dijadikan sasaran pasar untuk produk yang telah diluncurkan untuk menarik konsumen sehingga terjadi pembelian. Mitra dapat melebarkan sayapnya dalam *memasarkan* hasil produksinya melalui secara langsung kepada distributor/konsumen atau secara tidak langsung, misalnya melalui media internet dan media lainnya. Penyebaran hasil produk agar diketahui dan dikenal masyarakat luas yang biasa disebut dengan *bauran* pemasaran. *Bauran pemasaran* sendiri didefinisikan sebagai suatu strategi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan yang meliputi penentuan *master plan*, dan mengetahui dalam menghasilkan pelayanan (penyajian) produk yang memuaskan pada suatu segmen pasar tertentu, yang mana segmen pasar tersebut telah dijadikan sasaran pasar untuk produk yang telah diluncurkan untuk menarik konsumen sehingga terjadi pembelian.

Di bawah ini kita bahas 5 (lima) strategi pemasaran terbaik yang harus dilakukan untuk meningkatkan penjualan produk bisnis mitra yaitu:

1. Menggunakan *Social Media.*
2. Menawarkan Produk Secara Gratis.
3. Memilih Tempat Strategis.
4. Memberi Insentif untuk Rekomendasi.
5. Menjalin Hubungan Baik dengan Pelanggan.

Sebelum memulai pembahasan mengenai strategi pemasaran produk,

pertama-tama mari kita bahas mengenai apa itu sebenarnya pemasaran produk secara online atau yang juga dikenal dengan online marketing. Menurut TN. Media, online marketing adalah *"...any tool, strategy or method of getting the company name out to the public. The advertisements can take many different forms and some strategies focus on subtle messages rather than clear-cut advertisements."* Definisi sederhananya, *on-line marketing* adalah sebuah usaha untuk mengenalkan bisnis kepada masyarakat dengan menggunakan internet (AD. Aaker, 2015:38).

Mitra telah melakukan *strategi affiliate marketing* apabila mitra bekerja sama dengan pebisnis lain untuk memasarkan produknya dengan membagi keuntungan yang didapat. Salah satu contohnya adalah bekerja sama dengan *blogger*. Sebelumnya Anda bisa membuat sebuah URL unik yang akan disisipkan di dalam artikel karya blogger mengenai produk Anda. Setelah itu, URL tersebut apabila diklik, konsumen akan dialihkan pada website Anda. Jika konsumen melakukan pembelian atau paling tidak terjadi sebuah konversi, blogger tersebut akan mendapatkan keuntungan melalui *software affiliate* tracking. Dapat dikatakan jika strategi pemasaran produk ini cukup menjadi primadona, terlebih ketika produk yang dipasarkan adalah produk seputar dunia traveling atau kuliner.

Bagaimanapun strategi pemasaran produk yang mitra terapkan pada bisnisnya, tetaplah penting untuk terus mengembangkan jaringan bisnis seluas-luasnya. Kembangkan jaringan bisnis itu dan terhubung dengan pakar bisnis di Asia dengan aplikasi *DBS Business Class*, gerbang mitra untuk terhubung dengan komunitas bisnis tepat dalam genggamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aaker, A. D. (2013). *Manajemen pemasaran strategis (strategic market management), E8.* Jakarta: Salemba Empat.

Arikunto, S. (2007). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Gustami. SP. (2000). *Seni Kria Tradisional Indonesia*: Dilema Pembinaan dan Pengembangan, Artikel Jogjakarta: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, PB.ISI. No. 1/03/Oktober.

Latief, A. & Iswari, D. (2005). *Membuat sandal dan sepatu santai untuk wirausaha.* Jakarta: Puspa Swara.

Prapnomo, dkk. (1999). *Mengamati industri kulit dan sepatu*. Bandung: PT Angkasa.

Reynolds, H. (2010). *Mode dalam sejarah: sepatu.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ristekdikti. (2017). *Panduan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi edisi I.* Jakarta: Risteksikti.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran: berorientasi standar proses pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Yanagi, S. 1972. *The Unknow Craftman,* Javanese Insight into Beauty USA: Kodansa Internasional.

ISBN : 978-602-0942-25-4

PELATIHAN PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBERIKAN PERTANYAAN TAKSONOMI KOGNITIF PADA GURU SEKOLAH DASAR

Taufiqulloh Dahlan[1], Jaka Permana[2], Feby Inggriyani[3],
Abdul Mu'min Saud[4],Mela Damayanti[5]
[1,2,3,4,] PGSD FKIP Universitas Pasundan
[5]PGSD FIP Universitas Pendidikan Indonesia
[1]taufiqulloh@unpas.ac.id, [2]jakapermana@unpas.ac.id, [3]febyinggriyani@unpas.ac.id,
[4]abdulmuminsaud@unpas.ac.id, [5]meladamayanti@gmail.com

ABSTRACT

One of the skills that a teacher needs to master is asking skills. The purpose of community service is training to improve the skills of teacher-specific questions in providing cognitive questions. The cognitive question category refers to Bloom's cognitive taxonomy revised by Anderson and Krathwohl. The cognitive process aspect category is a comprehensive classification of cognitive processes of students in accordance with educational goals. This training was attended by elementary school teachers. The method of this training activity is carried out by presentation, discussion, question and answer and individual or group training to make questions based on cognitive taxonomy. Specifically the objectives obtained from this training are to obtain (1) description of the skills improvement training process providing cognitive taxonomy questions in primary school teachers. (2) Obtain an overview of the teacher's ability to provide cognitive taxonomic questions.

Keywords: questioning skills and cognitive taxonomy

ABSTRAK

Satu diantara keterampilan yang perlu dikuasai seorang guru adalah keterampilan bertanya. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan meningkatkan keterampilan bertanya guru yang dikhususkan dalam memberikan pertanyaan kognitif. Kategori pertanyaan kognitif merujuk taksonmi kognitif Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Kategori aspek proses kognitif merupakan pengklasifikasian proses-proses kognitif siswa secara komprehensif yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Pelatihan ini diikuti oleh guru Sekolah Dasar. Metode kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan cara presentasi, diskusi, tanya jawab dan latihan individu atau kelompok untuk membuat pertanyaan berdasarkan taksonomi kognitif.Secara khusus tujuan yang ingin diperoleh diperoleh dari pelatihan ini adalah memperoleh (1) gambaran proses pelatihan peningkatan keterampilan memberikan pertanyaan taksonomi kognitif pada guru Sekolah Dasar. (2) Memperoleh gambaran kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan taksonomi kognitif.

Kata Kunci: keterampilan bertanya dan taksonomi kognitif

A. Pendahuluan

Satu diantara komponen penting dalam pembelajaran adalah guru. Peran utama guru dalam pembelajaran adalah membatu peserta didik untuk mengembangkan segala potensinya. Hal ini didukung oleh Murphy (Mulyasa, 2012:8) yang menyatakan bahwa, "keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran". Berdasarkan hal tersebut, kita memahami bahwa guru merupakan *key person* dalam pembelajaran.

Sebagai pendidik profesional, guru harus memiliki keterampilan mengajar. Keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh guru. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Turney (Mulyasa, 2009:69) terdapat delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pembelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Satu diantara aspek yang sangat penting dalam keterampilan bertanya adalah pengubahan tuntutan tingkat kognitif. Menurut Mulyasa (2009:69), pertanyaan yang diajukan dapat mengundang proses mental yang berbedabeda, bergantung pada guru dalam mengajukan pertanyaan dan kemampuan peserta didik. Ada pertanyaan yang menuntut proses kognitif tingkat rendah dan ada juga yang menuntut proses kognitif tingkat tinggi. Klasifikasi tingkat kognitif yang biasa dipakai adalah menurut taksonomi kognitif Bloom yang telah direvisi, yaitu mulai dari mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Darmayanti (2015:59) terhadap empat orang guru Sekolah Dasar. Dari pertanyaan yang diberikan sebanyak 268 pertanyaan, jumlah pertanyaan dalam kategori mengingat sebanyak 99 pertanyaan (36,94%), kategori memahami 168 pertanyaan (62,68%) dan kategori analisis sangat rendah yakni satu pertanyaan (0,82%). Dari empat guru

tersebut, terdapat dua guru yang lebih banyak memberikan pertanyaan pada kategori mengingat (C1). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan peningkatan keterampilan memberikan pertanyaan taksonomi kognitif pada guru Sekolah Dasar.

Rumusan permasalahan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelatihan peningkatan keterampilan memberikan pertanyaan taksonomi kognitif pada guru Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan taksonomi kognitif?

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran proses pelatihan peningkatan keterampilan memberikan pertanyaan taksonomi kognitif pada guru Sekolah Dasar.
2. Memperoleh gambaran kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan taksonomi kognitif.

Manfaat yang dapat diambil oleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Guru mengetahui konsep dan pentingnya keterampilan bertanya.
2. Guru terlatih memberikan pertanyaan berdasarkan taksonomi kognitif Bloom.

B. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Bertanya

Dalam melaksanakan perannya pada pembelajaran, keterampilan mengajar bagi guru sangat diperlukan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Salah satu keterampilannya adalah keterampilan bertanya. Dengan memiliki keterampilan tersebut akan mendorong pembelajaran berpusat pada siswa dan membangun interaksi edukatif antara guru dengan siswa (Darmayanti, 2015:14).

Menurut Mulyasa (2009:70) keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Sanjaya (2011:33) menyatakan bahwa keterampilan

bertanya bagi seorang guru merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Keterampilan bertanya yang perlu dikuasai guru meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan.

a. Keterampilan bertanya dasar

Keterampilan bertanya dasar terdiri dari tujuh aspek, yaitu sebagai berikut.

1) Mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan singkat
2) Pemberian acuan
3) Memusatkan perhatian
4) Memberi giliran
5) Penyebaran pertanyaan
6) Pemberian waktu berpikir
7) Pemberian tuntunan

b. Keterampilan bertanya lanjutan

Berikut merupakan keterampilan bertanya lanjutan yang terdiri dari empat aspek.

1) Pengubahan tuntutan tingkat kognitif
2) Urutan pertanyaan
3) Pertanyaan pelacak
4) Mendorong terjadinya interaksi

B. Taksonomi Kognitif Bloom

Pertanyaan aspek kognitif tidak bisa dilepaskan dengan tujuan dalam taksonomi kognitif Bloom. Melalui pertanyaan tersebut, materi yang berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran dapat tersampaikan serta digunakan untuk menilai hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu pertanyaan dan tujuan pembelajaran tidak dapat dipisahkan. Seperti menurut Critelli dan Tritapoe (2010:3), *Benjamin Bloom's taxonomy is valuable when determining the types of questions that teachers should ask their students*. Kategori-kategori ini meliputi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Tabel 1.1
Taksonomi Kognitif Bloom

Kategori	Definisi
Mengingat	Mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang. Meliputi: 1. Mengenali 2. Mengingat kembali
Memahami	Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru. Meliputi: 1. Menafsirkan 2. Mencontohkan 3.Mengklasifikasikan 4. Merangkum 5. Menyimpulkan 6. Membandingkan

	7. Menjelaskan
Mengaplik-asikan	Menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Meliputi: 1. Mengeksekusi 2.Mengiplementasikan
Menganali-sis	Memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan antar bagian-bagian tersebut dan keseluruhan stuktur atau tujuan. Meliputi: 1. Membedakan 2. Mengorganisasi 3. Mengatribusi
Mengevalu-asi	Memberi keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar. Meliputi: 1. Memeriksa 2. Mengkritik
Mencipta	Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu broduk yang orisinal. Meliputi: 1. Merumuskan 2. Merencanakan 3. Memproduksi

Berdasarkan taksonomi kognitif, Jacobsen, *et al*. (2009:174) membagi ranah kognitif menjadi dua tingatan, yakni tingkat rendah dan tingkat tinggi. Mengingat (*remembering*) merupakan pertanyaan pada tingkat kognisi rendah. Tingkat ini mengharuskan siswa untuk mengingat informasi yang telah mereka

pelajari dan mereka simpan pada memori jangka panjang. Pertanyaan tingkat rendah mempunyai peran untuk siswa dalam menguasai pengetahuan. Pertanyaan tersebut memperkuat dasar pengetahuan yang digunakan untuk pelaksanaan pertanyaan tingkat yang lebih tinggi. Diantara pertanyaan tersebut bersifat faktual serta mengingat sebuah terminologi atau istilah (Darmayanti, 2015:31). Yang termasuk dalam pertanyaan tingkat tinggi adalah memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Dalam pertanyaan ini terjadi proses penghubungan dan pengubahan gagasan-gagasan.

C. Metode Pelaksanaan

1. Tempat dan Waktu Pengabdian

Waktu dan tempat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pada bulan September 2017, di SDN Sagalaherang Kabupaten Subang.

2. Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan peningkatan kterampilan memberikan pertanyaan taksonomi

kognitif pada guru Sekolah Drasar. Metode dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Presentasi,diskusi dan tanya jawab

Pelatihan ini diawali dengan penyampaian informasi yang berkaitan dengan konsep keterampilan bertanya dan taksonomi kognitif Bloom, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

2. Latihan individu/kelompok

Dalam merealisasikan pendalaman pelatihan, peserta diberikan tugas untuk berlatih membuat pertanyaan berdasarkan taksonomi kognitif Bloom.

D. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan pengabdian, tim pengabdian dari Universitas Pasundan menemukan diataranya adalah. Tujuan yang dicanangkan guru dalam mengajukan suatu pertanyaan harus jelas. Untuk membantu siswa merespon pertanyaan guru, pertanyaan harus disusun dengan kata-kata yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswanya dan harus memahami bahwa pembendaharaan kata-kata dan pemahaman terhadap kata-kata antara guru dan siswa berbeda. Selama proses belajar mengajar, sebaiknya guru memberikan informasi yang relevan dengan tugas atau pertanyaan yang diajukan pada siswa baik sebelum maupun sesudah pertanyaan itu diajukan.

Pemusatan sangat penting dalam ruang lingkup pertanyaan yang diberikan guru agar pertanyaan tidak meluas ke topik-topik yang lain yang bukan menjadi tujuan materi yang diajarkan. Pemusatan lainnya yaitu perhatian terhadap jumlah pertanyaan yang diberikan pada siswa.

Agar respon dari siswa tetap ada dalam proses belajar mengajar, guru dapat melakukan pindah gilir terhadap pertanyaan yang diajukan, misalnya pertanyaan yang diajukan pada salah satu siswa belum terjawab, maka guru bisa mengajukannya lagi pada siswa yang lain dengan pertanyaan yang sama.

Untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, guru disarankan mendistribusikan pertanyaan secara acak selama proses belajar mengajar. Pertanyaan dapat diberikan pada seluruh kelas kemudian baru pada salah satu siswa, dan guru harus berusaha agar semua siswa mendapat giliran menjawab

pertanyaan. Guru perlu memberikan waktu bagi siswanya untuk berpikir sebelum menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru.

Guru dapat memberikan tuntunan pada siswa untuk meberikan jawaban dengan baik dan benar, misalnya dengan menanggapi jawaban yang kurang tepat atau jawaban yang salah yang diberikan siswa. Sikap antusias dan hangat yang diberikan guru pada siswa dapat memberikan arti dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Misalnya tidak secara langsung mengatakan bahwa jawaban si A salah dan langsung mengajukannya pada siswa lain, akan tetapi memberikan arahan lain yang yang bersifat membantu.

Kelebihan dan kelemahan dari keterampilan bertanya, diantaranya adalah :

Kelebihan

a. Mempererat hubungan keilmuan antara guru dan siswa.
b. Melatih anak-anak mengeluarkan pendapatnya secara merdeka, sehingga pelajaran akan lebih menarik.
c. Menghilangkan verbalisme, individualisme dan intelektaulisma.

Kelemahan:

a. Mudah menjurus kepada hal yang tidak dibahas.
b. Bila guru kurang waspada pedebatan beralih kepada sentiment pribadi.
c. Tidak semua anak mengerti dan dapat mengajukan pendapat.

E. Kesimpulan

Keterampilan bertanya merupakan kemampuan dalam memberikan pertanyaan kepada siswa agar mencapai sasaran yang tepat dengan maksud antara lain untuk memberikan dorongan kepada siswa agar mereka mengemukakan pendapat, sekedar apersepsi, atau untuk mendapatkan umpan balik dari penjelasan yang telah disampaikan. keterampilan ini merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan mutu dan kebermaknaan pembelajaran.

Keterampilan bertanya dibedakan menjadi 2, yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut.

Pertanyaan dapat dibedakan menjadi bermacam-macam, antara lain yaitu: klasifikasi pertanyaan berdasarkan Taksonomi Bloom, berdasarkan maksudnya, berdasarkan tujuannya,

berdasarkan sifatnya, dan berdasarkan caranya. Hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengajukan pertanyaan yaitu sebelum memberi pertanyaan yaitu tentang tujuan, penysusunan kata-kata, struktur, pemusatan, pindah gilir, distribusi/penyebaran, pemberian waktu, pemberian tuntunan, antusias, dan hangat.

Kelebihan keterampilan bertanya yaitu mempererat hubungan guru dengan murid dan melatih untuk berpendapat, sedangkan kelemahannya antara lain mudah keluar dari topik pembicaraan, menimbulkan perdebatan, serta tidak semua siswa mengerti dan dapat berpendapat. Dari uraian pembahasan yang telah disebutkan di atas, penulis menyarankan kepada para pembaca yang akan berprofesi sebagai calon guru agar dapat menguasai keterampilan bertanya ini, karena keterampilan ini merupakan satu komponen penting di dalam memotivasi minat belajar anak

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L.W dan Krathwohl. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran dan asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Critelli dan Tritapoe. (2010*). Effective questioning techniques to increase class participation*. *Journal : e-Journal of Student Research*, 2 (1), hlm. 1-7.

Darmayanti, M. (2015). *Analisis Pertanyaan dan Strategi Bertanya Guru Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Jacobsen, D.A. et.al. (2009). *Methode for teaching: Metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyasa, E. (2009). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosda.

Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta:Kencana.

KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MEMBANGUN DAERAH SADAR WISATA KASUNDAAN YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Taufiqurokhman[1], Evi Satispi[2,] Andriansyah[3]
[1,3] FISIP Universitas Prof. Dr. Moesopo (Beragama)
[2]FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta
[1]taufiqurokhman@dsn.moestopo.ac.id, [2]evi.satispi@umj.ac.id,
[3]andriansyah@dsn.moestopo.ac.id

ABSTRACT

The purpose of writing the results of dedication is to provide input on government policies in developing local wisdom-based tourism conscious areas. Indonesia's 70th ranking from 140 countries for tourism and travel competitiveness index. Its position is below Singapore, Malaysia, Thailand. Even though Indonesia has a very beautiful and enchanting wealth of nature and culture, it has even implemented a free visa visit and an ongoing visit year. The community service methodology uses descriptive qualitative methods, with a multidisciplinary approach. The reason is that community service is done naturally by using various methods, theories, techniques and instruments. As a result, the Tourism Awareness Program was launched since 2003, until now there needs to be an increase towards significant changes and results. The things that need to be improved are, resentment, security and safety as well as service and fostering local and creative industries to build awareness of people who have entrepreneurial characteristics. This community service is expected to be used as a Infinity region reference to build a conscious character of community tourism in the destination through local wisdom, and destinies in the Indonesian region in general.

Keywords: Government policies, Building tourism conscious areas, Based on Local wisdom.

ABSTRAK

Tujuan penulisan hasil pengabdian masyarakat adalah memberikan masukan terhadap kebijakan pemerintah dalam membangun daerah sadar wisata berbasis kearifan lokal. Peringkat Indonesia ke 70 dari 140 negara untuk Index daya saing pariwisata dan perjalanan. Posisinya di bawah Singapura, Malaysia, Thailand. Padahal Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat indah dan mempesona, bahkan sudah menerapkan bebas visa kunjungan dan visit year yang sudah berjalan. Metodologi pengabdian masyarakat menggunakan metoda kualitatif deskriptif, dengan pendekatan multidisiplin. Alasannya, pengabdian masyarakat dilakukan secara alamiah dengan menggunakan berbagai metoda, teori, teknik dan instrument. Hasilnya, Program Sadar Wisata yang diluncurkan sejak tahun 2003, hingga kini perlu peningkatan kearah perubahan dan hasil yang signifikan. Hal yang perlu ditingkatkan adalah, kebesihan, keamanan dan keselamatan serta pelayanan serta menumbuhkan industri lokal dan kreatif untuk membangun kesadaran masyarakat yang berkarakter kewirusahaan. pengabdian masyarakat ini diharapkan dijadikan referensi daerah destinity untuk membangun karakter sadar wisata masyarakat di destinasi melalui kerarifaan lokal, dan destnasi diwilayah Indonesia pada umumnya.

Kata kunci: Kebijakan pemerintah, Membangun daerah sadar wisata, Berbasis kearifan Lokal.

A. Pendahuluan

Sektor pariwisata sudah lama dikenal sebagai sektor ekonomi yang terandalkan, menurut Arevin, Ayat Taufik, (2007) perencanaan daerah wisata harus disiapkan seacara terencana. Karenanya dimungkinkan karena cakupan kegiatannya sangat luas, memperbesar *multiflier effect* termasuk didalamnya dapat

meningkatkan pendapatan para petani di lokasi pariwisata, Adimihardja, (1999). Sehingga akan menciptakan kesempatan kerja dengan hasil-hasil produk pertanian dan membuat peluang usaha baru bagi para petani. Sehingga sumbangan ekonomisnya dapat dirasakan oleh masyarakat, (Budiwati, Yulia, (2011). Sedangkan pemerintah daerah (pajak/retribusi), maupun pemerintah pusat berupa pajak dan devisa (Damanik, 2005). Melalui komitmen dan kebijakan pemerintah yang tepat dalam mencapai kondisi tersebut, terbuka ruang yang lebih lebar bagi masyarakat (khususnya: local community) untuk memperoleh distribusi dan redistribusi sumberdaya pariwisata, (Cabilos dan Lascurian dalam Linberg dan Hawkins, 1995)

Pengembangan pariwisata dalam menumbuhkan sifat kreatif masyarakat lokal, memberikan stimulan berupa apresiasi cara bagaimana mengemas kegiatan sosial dan budaya menjadi salah satu label produk lolal dalam hal kewirausahaan, selain akan menuju masyarakat yang multikultur dengan adanya pengembangan pariswisata, Suparlan, Parsudi (2002). Selain akan munculnya konflik baru antara wisatawan yang dating perihal budaya yang hadir dengan masyarakat lokal, Pratiwi (2008). Tinggal bagaimana dapat mendorong terciptanya segmen pasar wisatawan yang bisa kondusif dengan masyarakat lokal atau system masyarakat budaya lokal yang memang menginginkan keunikan produk yang direpresentasikan oleh simbol- simbol lokal serta tan wujud atau intangible (Ashley dan Haybom, 2004).

Model pelaksanaan program pengembangan pariwisata untuk memajukan masyarakat setempat adalah peningkatan fungsi-fungsi usaha pariwisata yang berbasis masyarakat (*Community Based Tourism* atau CBT). Model CBT ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi daya tarik wisata. Dalam proses keterlibatan dan pengelolaan daya tarik wisata berbasis masyarakat itu, sebagian besar manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata dinikmati oleh masyarakat, Putra, I Nyoman Darma. (2015).

Contohnya, pariwisata berbasis masyarakat Model Bali menurut Putra, I Nyoman Darma. (2015), menunjukkan tujuh model pariwisata berbasis masyarakat di Bali sebagai contoh pengelolaan Daya Tarik Wisata

(DTW) atau potensi wisata yang memberikan keuntungan sosial budaya, Haryanto, (2009). Dan ekonomi bagi masyarakat, seperti pengelolaan DTW Tanah Lot oleh masyarakat Beraban dan Pantai Pandawa oleh masyarakat Desa Kutuh. Dua dari tujuh contoh ini menunjukkan kemampuan masyarakat mengelola potensi wisata di desanya dan kemampuan mereka untuk mengelola manfaat ekonomi dari daya tarik itu guna peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam menangani kemiskinan di daerah wisata, (Ashley, C. dan Haybom, G, 2004).

Pemerintah Indonesia juga sudah menjalankan Program Sadar Wisata (DARWIS) dan Sapta Pesona (SWSP) yang dalam perjalananya mengalami pasang surut sejak tahun 2003, kemudian dihidupkan kembali oleh Menteri Parpostel Susilo Sudarman, kemudian pada tahun 2015 oleh Arief yahya sebagai Kemenpar. Ini merupakan modal promosi paling efektif, dimana sudah berjalan selama 27 tahun sejak awal diluncurkannya program SWSP pada tahun 1990. Awal ditetapkan dekade kunjungan Indonesia (DUKUNI), (Arevin, 2007).

Program SWSP merupakan program penyuluhan dari kementerian pariwisata (Kemenpar) yang diberikan kepada pelaku usaha pariwisata dan masyarakat didestinasi (Panduan Pelaksanaan Sadar Wisata). Tujuanya untuk meningkatkan pelayanan dan kenyamanan wisatawan ketika berkunjung di destinasi. Sehingga negara Indonesia dapat setara dengan negara tetangga lainnya dalam persaingan pasar wisata di Asia. Diharapkan target kunjungan wisatawan nusantara (wisnu) dan wisatawan mancanegara (wisman) tercapai 25 juta wisatawan pada tahun 2020. Target tersebut diharapkan wisatawan dapat berkunjung menyebar merata diseluruh destinasi yang ada di Indonesia. Peningkatan kunjungan wisman dan yang masuk ke Indonesia akan meningkatkan pemasukan devisa, maupun Pendapat Asli Daearah (PAD), (Yudananto, 2012). Khususnya bagi wisnu dan wisatawan lokal (wislok) berwisata didalam negeri akan lebih memupuk rasa persatuan dan cinta tanah air serta meningkatkan citra Indonesia dimata Dunia.

Sebaliknya, bila kekurangan-kekurangan yang ada dimasyarakat

parwisata, menurut Pitana, I Gede, (1999), dimiliki oleh setiap daerah yang ada di Indonesia tidak cepat di perbaiki, maka wisnu akan berbondong-bondong berwisata ke negara tetangga (luar negeri). Hal ini, akan mengakibatkan meningkatktnya permintaan mata uang Asing *(dollars).* Sehingga akan melemahkan nilai tukar rupiah (terdepresiasi). Peningkatan kunjungan wisman dan wisnu ke berbagai daerah destinasi di Indonesia akan meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan membuka peluang kesempatan pekerjaan, (Yudananto, Wisnu., Remi Sutyastie S., Muljarijadi Bagdja, (2012). Selain diharapkan akan membuka industri kreatif dan inovatif yang berbasis local wisdom. Pada akhirnya, akan bermuara pada kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indoensia secara merata. Sesuai cita-cita luhur dalam UU Kepariwisataan, Pasal 4, Nomor 10, Tahun 2009 bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam dan sumber daya, memajukan Kebudayaan, mengangkat citra Indonesia dan memupuk rasa cita tanah air serta memperkuat jatidiri dan persatuan bangsa dan mempererat persahabatan.

Gagasan, dan cita-cita, tersebut diatas, serta beberapa hal yang masih kurang dan kelemahan yang masih ada di destinasi seperti kebersihan, keamanan dan keselamatan serta pelayanan. Melihat hubungannya dengan ditetapkan sebagai dekade kunjungan Indonesia (DEKUNI) 1989-1990, sebagai awal tahun sadar wisata. Selanjutnya dibentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) di desa-desa yang telah mendapat penyuluhan sadar wisata dengan intern pokok sapta pesona: keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamahan, dan kenangan (Arevin. 2007).

Pelaksanaan Program penjuluhan DARWIS telah berjalan selama 27 tahun, dan meninjau hasil yang telah dicapai sampai saat ini belum memberikan hasil yang signifikan memuaskan wisatawan, (Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum), (2013). Selanjutnya p osisi Indonesia berada peringkat 70 dari 140 destinasi negara tetangga seperti Singapur, Malaysia, Thailand (*The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013)*. Untuk

meningkatkan posisi Indonesia setara dengan negara tetangga sebagai negara destinasi Asia dan Dunia, maka usaha untuk meningkatkan kesadaran bersama sebgai pelaku usaha pariwisata dan masyarakat di destinasi serta masyarakat Indonesia pada umumnya. Bersama-sama secara holistik pembangun karater sadar wisata atau merubah karakter menjadi sadar Wisata. Karakter adalah mental atau w atak dan kepribadian (Wibowo & Gunawan, 2015). Karakter merupakan modal utama untuk melakukan pembangunan atau mengadakan perubahan mental. Kembali pada mental dan kepribadian orisinil yang telah dimiliki oleh masing-masing suku yang ada di Indonesia sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka pengabdian masyarakat ini akan fokus bagaimana "Kebijakan Pemerintah Dalam Membangun Daerah Sadar Wisata Kasundaan yang Berbasis Kearifan Lokal". Dimana masyarakat kasundaan adalah suku terbesar setelah jawa yang ada di Indonesia. Dan terdiri dari berbagai ragam adat istiadat dari warisan kerajaan nusantara dengan memiliki kearifan lokal masing-masing untuk membangun karakter sadar wisata di daerah destinasinya masing-masing. Selanjutnya penulis akan menguraikan beberapa konsep kajian yang berhubungan dengan judul penelitan bawah ini.

B. Kajian Pustaka

1. Kearifan Lokal

Konsep kearifan lokal yang ada di dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan tepa selira (toleransi). Hadirnya kearifan lokal ini tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai reliji yang dianut masyarakat Indonesia. Sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka, seperti halnya masyarakat lokal Batak yang hari ini sangat tumbuh pesat dalam kearifan lokalnya, Siregar, Parluhutan, 2008). Seingga Tak mengherankan, nilai-nilai kearifan lokal ini dijalankan tidak semata-mata untuk menjaga keharmonisan hubungan antar manusia, tetapi juga

menjadi bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta (Suryadi, 2010).

2. Membangun Karakter

Konsep membangun karakter masyarakat, secara etimologi dijelaskan, *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang artinya *to engrave* (melukis, menggambar), merupakan pola perilaku yang bersifat individual, sikap mental atau keadaan moral manusia. Karakter diartikan juga sebagai kepribadian atau *personality*, secara psikologi karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.

Konsep karakter menurut Paul (2016): *"Character is defined as a typical way of thinking and behaving that individual has, within the family, community, nation, and state. Individuals with good character are those who can make decisions and be ready to account for any consequence of their decision"*. Difinisi tersebut memiliki pengertian yang luas yaitu cara berpikir dan berperilaku individu yang di miliki dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Dengan karakter yang baik mereka dapat mengambil keputusan dengan memperhitungkan setiap konsekuensinya. Artinya, bila setiap individu dapat berpikir dan berperilaku secara baik, didalam keluarga maupun di masyarakat maka akan tercipta suatu negara dengan mental bangsa baik dan kuat.

Istilah pelaksanaan pendidikan karakter bagi masyarakat yang tepat untuk orang dewasa adalah membangun atau merubah karakter masyarakatnya. Sedangkan istilah yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo adalah "Revolusi Mental". Bahwa Indonesia dengan kondisi sekarang ini, diperlukan perubahan mental secara cepat, di segala lini pemerintah dan membangun karakter atau mental yang luhur, yang dapat membuat rakyat sejahtera. Pemerintah dan jajarannya harus menjadi model dan teladan bagi swasta dan masyarakat pada umumnya. Menurut Lickona, (1991), menyatakan karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Membangun karakter masyarakat tidak sama dengan melaksanakan pendidikan karakter

pada orang dewasa dan anak-anak. Membangun dan merubah karakter masyarakat tidak semudah memberikan pendidikan karakter pada orang dewasa dan anak. Karena kompleksitas yang ada dalam lingkup masyarakat lebih banyak daripada orang dewasa dan anak-anak.

Menurut Lickona (2014), "Komponen karakter yang baik meliputi: "1) Pengetahuan moral yang baik yaitu a. kesadaran moral, b. mengetahui nilai-nilai moral, c. pengambilan prespektif, d. penalaran moral, e. pengambilan keputusan, f. pengetahuan diri. 2) Perasaan moral yaitu a. hati nurani, b. penghargaan diri, c. empati, d. menyukai kebaikan, e. kontrol diri, f. kerendahan hati. 3) Aksi moral yaitu a. Kompentensi, b. kemajuan, c. kebisaan."

Tahapan komponen karakter baik, Lickona tersebut dapat dilalui oleh seseorang apabila telah mendapatkan beragam pengetahuan moral. Seseorang dapat menbedakan atau memberikan penilaian terhadap sesuatu yang dianggap betul atau salah, sehingga memunculkan perasaan moral. Perasaan moral akan memotivasi aksi moral untuk menerima atau menolak.

Istilah Pendidikan karakter lebih tepat untuk anak-anak, pendidikan karakter sebaikanya ditanamkan sejak anak usia dini (AUD), guru dan orang tuan menjadi model dan teladan bagi anak-anak. Menurut Lickona (1992) "*Caracter education is a teaching activity that students to helps acquire universal core values that help them to develop in them moral thinking moral promise, and moral behaviour*".

Kegiatan pendidikan karakter pada siswa, membantu siswa untuk memperoleh nilai-nilai universal agar siswa dapat mengembangkan pikiran dan perilaku moral. Pendidikan idealnya tidak sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada murid tetapi mengajri murid untuk tulus menghormati, menghargai diri sendiri dan keberagaman perbedaan yang ada di Indonesia (Wibowo & Gunawan, 2015).

Pendidikan karakter, menurut Ryan & Bohlin (1999), dalam membina masyarakat harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu masyarakat mengetahui kebaikan (*knowing the good*), nilai-nilai masyarakat mencintai kebaikan (*loving the good*), dan masyarakat itu sendiri melakukan kebaikan (*doing the*

good). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik (*habituation*). Sehingga pemahaman dapat ditanam di masyarakat dan masyarakat diharapkan mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter bagi masyarakat dapat membawa misi yang sama dengan kearifan local yang ada di daerah setempat dalam membangun daerahnya.

3. Program Sadar Wisata Sapta Pesona (SWSP)

Program Sadar Wisata Sapta Pesona (SWSP) merupakan program penyuluhan dari kementerian pariwisata (Kemenpar) yang diberikan kepada pelaku usaha pariwisata dan masyarakat didestinasi (Panduan Pelaksanaan Sadar Wisata). Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Kegiatan Pariwisata merupakan kesatuan unsur-unsur pergerakan ekonomi secara *multiplier effect*, (Azra, Azyumardi, (2003). Artinya, kegiatan pariwisata tidak bergerak sendiri, tetapi terkait dengan kegiatan dan aktifitas lainya. Roda pergerakan dan perputaran perekonomian bergerak dari satu unsur ke unsur yang lain ada saling keterkaitan, untuk memenuhi pelayanan dan kebutuhhan wisatawan. UU Kepariwisataan, Pasal, 1 Nomor: 10 Tahun 2009, Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan atau Wisata. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu (destinasi) untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka wakktu sementara. Destinasi adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Untuk memelihara keberlangsungan dan mengembangkan pariwisata secara berkesinambungan di destinasi, maka diperlukan sumberdaya

manusia yang handal yang memiliki karakter "sadar wisata dan yang mampu menginternalisasi sapta pesona dalam dirinya. Sadar wisata adalah partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif, bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisata suatu wilayah. Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, percepatan pertumbuhan ekonomi serta mengatasi kesenjangan pendapatan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Sapta Pesona merupakan penjabaran konsep "sadar wisata" yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah. Dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan kenangan (Panduan Pelaksanaan Sadar Wisata). Sadar wisata dan sapta pesona bagaikan pupuk dan air yang akan membesarkan kepariwisataan di Indonesia. Sehingga manpu setara dan bersaing dengan negara destinasi di Asia dan Dunia.

4. Kearifan Lokal Kasundaan

Kearifan lokal, terdiri dari dua kata: kearifan atau kebijaksanaan *(wisdom)* dan lokal *(local)* atau setempat. Jadi kearifan local adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal menunjukkan keragaman suku yang ada di Indonesia. Karena masing-masing suku memiliki nilai-nilai kebaikan dan inspirasi dalam strategi mamatuhi dan memenuhi kebutuhan hidup, (Fitzgerald, Alvin, (2012). Kearifan lokal sebagai warisan budaya yang di turunkan dari generasi ke generasi berikutnya, tetapi akhir-akhir ini kearifan lokal sudah mulai memudarkan bahkan hilang tergerus oleh arus budaya globalisasi, Hariyanto, I.B. Oda, (2015).

Sedangkan Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, disebut juga tatar Pasundan atau tatar Sunda. Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia, secara etimologi Sunda berasal SUN DA HA, setiap kata memiliki arti sebagai berikut: SUN adalah diri, DA adalah Alam, HA

Tuhan. Arti dari kata tersebut menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, Alam dan sesama Manusia. Artinya, bahwa kearifan lokal Sunda dapat digambarkan dengan mengidentifikasi tiga ranah (domain) tempat kearifan lokal itu berlaku. Ranah pertama adalah DIRI; hubungan antara manusia dengan manusia; kedua, ALAM; hubungan manusia dengan alam; dan ketiga TUHAN; hubungan manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta.

Pada dasarnya melakukan cinta terhadap alam. Kearifan lokal yang berelasi dengan DA adalah sebagai berikut:

a. *Suci Ing Pamrih Rancage Gawe*. (Hubungan Antara manusia dan alam adalah bagian yang menyatu tidak terpisah), artinya Masyarakat adat beranggapan bahwa mereka hidup "bersama" alam, dan bukan "di" alam seperti sikap kebanyakan anggota masyarakat modern. Oleh karena itu, masyarakat tradisional memiliki solidaritas yang lebih kuat dengan alam.
b. "*Leuweung ruksak, cai beak, ra'yat balangsak*" (Hutan rusak, air habis, rakyat sengsara), atau "*Leuweung kaian, gawir awian, legok balongan*" (Hutan tanami kayu, tebing tanami bambu, palung jadikan kolam). HA, yang merupakan hubungan manusia https:// images. search. yahoo. com/ search/images/diunduh 20/2/2017.
c. SUN merupakan Diri, terwujud dalam hubungan pribadi dengan pribadi, pribadi dengan komunitas. Kearifan local yang berelasi dengan SUN adalah sebagai berikut:
    1) *Hade ku omong, goreng ku omong* (segala hal sebaiknya dibicarakan), artinya keterbukaan dalam hubungan pribadi sebaiknya dibicarakan.
    2) *Undur katingali punduk datang katingali tarang (*pergi tampak tengkuk datang tampak pelipis) artinya perilaku kita sebagai anggota komunitas harus diketahui oleh anggota komunitas lain.
    3) *Someah hade ka semah* (Ramah dan baik terhadap tamu) artinya kepada siapa kita harus baik dan ramah kepada tamu dengan memberikan bantuan informasi

yang benar, melayani dengan ihklas.

4) *Mun aya angin bula bali ulah muntang kana kiara, muntang mah ka sadagori* (kalau ada ngin puting beliung, jangan berpegang kepada pohon beringin tetapi pada rumput sadagori), artinya rumput sadagori adalah tanaman kecil atau rumput dengan akar yang sangat kuat, yang diungkapkan sebagai rakyat kecil.

DA merupakan hubungan manusia dengan alam, hal ini diperlihatkan oleh komunitas adat Sunda, misalnya komunitas Baduy, Pancer Pangawinan, Kampung Naga, dan dengan Tuhan tidak semata-mata diungkapkan dalam perilaku komunitas-komunitas itu, melainkan juga dalam ungkapan, seperti yang kita baca dalam buku *Sang Hiang Siksa Kanda Ng Karesian* (Terbit abad XVI), yaitu:

1) *Tapa di nagara* (Bertapa di tengah-tengah kehidupan sehari-hari), artinya bagi anggota komunitas tradisional, hidup itu sendiri adalah bertapa (ibadah). Hidup adalah menyucikan diri agar layak berhadapan dengan Tuhan Yang Maha suci.

2) *Silih Wawangi*, artinya bahwa hasilnya akan memberikan manfaat yang optimal terhadap masyarakat, tidak hanya kepada diri pribadi tetapi juga terhadap masyarakat banyak dan alam itu sendiri. (Fitzgerald, Alvin/ https://ucoksakitkepala.wordpress.com/2012/04/01/kearifan-lokal-suku- sunda/diunduh 20/2/2017).

C. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan permasalahan dan konteks pengabdian masyarakat, dengan mengambil tema Kebijakan pemerintah dalam membangun daerah sadar wisata kasundaan yang berbasis kearifan lokal, maka dipandang perlu untuk menggali pengetahuan dan pengembangan kreativitas yang bersifat lokal serta kasuistik, dengan paradigma naturalistik, pendekatan emik (emic view/persepsi informan) dan pendekatan etik *(ethic view*/interpretasi peneliti berdasarkan konsep/ teori dan hasil-hasil kajian yang relevan, (Alvin Toffler. C, 2002).

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metoda kualitatif deskriptif dengan pendekatan multidisiplin. Alasannya, pengabdian masyarakat ini dilakukan secara alamiah dengan menggunakan berbagai metoda, teori, teknik dan instrument, (Ratna, 2010). Tujuannya, untuk mendapatkan data yang faktual di lapangan. Sehingga menghasilkan pengabdian masyarakat yang akurat dan valid. Keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha (Undang-undang Kepariwisataan Pasal 1, Nomor 10 Tahun 2009).

Lokasi pengabdian masyarakat adalah di kawasan wilayah Kasundaan yang saat ini ada di Pemerintahan Daerah Propinsi Jawa Barat. Dimana suatu daerah yang kaya akan keindahan alamnya serta banyaknya daerah wisata yang dikembangkan di kepemimpinan Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil. Selainbanyaknya kawasan agro industry yang bisa dikembangkan atau yang bisa dikelola oleh pemerintah maupun swasta, industri kecil dan menengah yang berbasis masyarakat lokal, kawasan pertanian masyarakat, serta kawasan bahari dengan masyarakat pesisir. Hampir seluruh kawasan daerah wisata Kasundaan, sampai hari ini masih memiliki *enclave-enclave* atau daerah-daerah kemiskinan yang memerlukan sentuhan pemberdayaan dan memperoleh akses pemanfaatan sumberdaya yang ada di sekelilingnya.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kebijakan Membangun Pariwisata

Pariwisata melibatkan aktivitas sosial yang kompleks, baik dari sisi wisatawan yang terdiri atas berbagai latar belakang sosial dan budaya, maupun masyarakat yang dikunjungi memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang berbeda-beda pula. Dengan daerah wisata, maka masyarakat akan melakukan reintegrasi terhadap budaya lokal dengan budaya yang ada di Indonesia yang di bawa wisatawan dalam negeri dan bukan hal tidak mungkin menjadi akulturasi budaya baru. Sehingga keragaman aneka

budaya dapat dimanejg dengan baik, Sitorus, Henry, (1999). Selain itu, juga ada keterlibatan *stakeholders* pariwisata yang lain seperti biro perjalanan, transportasi, pemandu wisata, dan pedagang di DTW. Di sinilah perlu adanya keselarasan atau komplementaritas antara kepentingan wisatawan dan pemenuhan kebutuhan wisatawan oleh penyedia jasa pariwisata (Soekadijo, 2005). Selain itu membangun pariwisata juga mesti didukung oleh regulasi atau kebijakan yang ada di daerah kasundaan dalam hal ini adalah Propinsi Jawa Barat. Konsep kebijakan menurut Marlowe dalam Wicaksono (2006:56): "Kebijakan adalah sebuah upaya untuk menciptakan atau merekayasa sebuah cerita dalam rangka mengamankan tujuan-tujuan si perekayasa. "Istilah kebijakan mengandung arti yang sama dengan pengertian kebijaksanaan, seperti yang diungkapkan oleh seorang ahli James dalam Wahab (2005:2), yang merumuskan: "Kebijaksanaan sebagai perilaku dari sejumlah aktor (pejabat, kelompok, instansi pemerintah) atau serangkaian aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu."

Sedangkan Friedrich dalam Winarno (2012:20) memandang kebijakan sebagai: "Suatu arah tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu yang memberikan hambatan-hambatan dan peluang-peluang terhadap kebijakan yang diusulkan untuk menggunakan dan mengatasi dalam rangka mencapai suatu tujuan atau merealisasikan suatu sasaran atau suatu maksud tertentu". Definisi tersebut menyangkut dimensi yang luas karena kebijakan tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga kelompok maupun individu. Jones dalam Winarno (2012:19): "Istilah kebijakan (*policy term*) digunakan dalam praktek sehari-hari namun digunakan untuk menggantikan kegiatan atau keputusan yang sangat berbeda. Istilah ini sering dipertukarkan dengan tujuan (*goals*), program, keputusan (*decisions*), *standard*, proposal, dan *grand design*."

Jadi, sesuai konsep kebijakan diatas, maka pembangunan kebijakan pariwisata seharusnya melakukan kegiatan kepariwisataan jangan sampai mengabaikan manfaat yang diterima oleh masyarakat lokal. Mereka perlu diberdayakan sebagai pihak yang memiliki *local knowledge, local*

resources, dan *local accountability*. Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan melalui penyadaran kemampuan (*enabling*), penguatan potensi (*empowering*), dan kemandirian (*autonomy*). Tujuannya, agar masyarakat lokal dapat menjadi pelaku aktif dalam kegiatan pariwisata dan membangun jaringan bisnis pariwisata. Masyarakat lokal akan memiliki tanggung jawab moral yang tinggi dalam pemanfaatan sumberdaya yang mereka miliki, karena kegiatan yang dilakukan secara langsung berkaitan dengan keberadaan sumberdaya tersebut yang akan mempengaruhi kehiduapan mereka. (Pitana, 1999).

Dalam membangun daerah wisata kasundaan yang berbasis kearifan lokal dengan cara menghidupkan industry lokal dan kreatif yang inovatif dengan produk-produk lokal yang ada di daerah tersebut. Adapun beberapa jenis industry pariwisata menurut Pendit (1999: 211), yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut: (a) *Wisata Tirta*, yaitu jenis wisata dengan kegiatan yang ditunjang oleh sarana dan prasarana di suatu badan air seperti di danau, pantai, laut, sungai. Kegiatan yang biasanya dilakukan adalah olahraga air berupa berlayar, menyelam, berselancar, memancing, mendayung, ataupun kegiatan menikmati keindahan alam di danau, pantai, maupun kehidupan bawah laut. (b) *Wisata Cagar Alam*, yaitu wisata dengan tujuan perjalanan ke tempat-tempat yang telah dilindungi oleh undang-undang seperti daerah cagar alam, taman margasatwa, hutan lindung. Wisata ini dilalukan dalam kaitannya dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara, keajaiban kehidupan liar hewan maupun tumbuhan. (c) *Wisata Agrowisata*, yaitu wisata dengan tujuan perjalanan ke tempat proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya, dimana wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk studi maupun melihat-lihat sekeliling sambil menikmati segarnya tanaman beranekaragam warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur mayur dan palawija di lokasi yang dikunjungi. (d) *Wisata Buru*, yaitu jenis wisata yang dilakukan pada daerah daerah yang telah disetujui oleh pemerintah sebagai tempat berburu hewan liar. Biasanya dilakukan pada musim

tertentu dan jangka waktu yang terbatas sehingga tidak menggangu keseimbangan ekosistem maupun lingungan. (e) *Wisata Ziarah*, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan agama, sejarah dan adat istiadat. Biasanya dilakukan ke tempat-tempat suci, makam orang besar atau pemimpin besar, wali, atau tempat-tempat keramat lainnya. (f) Wisata Budaya yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan atas keinginan memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni mereka. Dan Wisata lainnya berupa jenis wisata lainnya yang sesuai perkembangan industri pariwisata seperti wisata kuliner, musium, konvensi ataupun wisata belanja dan lain lain. Dengan pariwisata pun dapat mengatasi kemiskinan yang ada di daearah tersebut karena tercipta industi lokal yang berdasarkan kearfian lokal daerah bersangkutan, Soerjani, (2005).

Sebagai sebuah indutri, pariwisata harus mempunyai modal kepariwisataan yang dapat menarik wisatawan tertarik berkunjung dan kembali datang lagi ke tempat yang sama di lain waktu. Sehingga daerah tersebut menjadi daerah eko wisata yang memang diperlukan oleh masyarakat, Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber, (2006).

Kebijakan pemerintah dalam membangun daerah sadar wisata kasundaan sebagai suatu bagian logis dari pembangunan masyarakat yang sadar akan pariwisata yang berkelanjutan, memerlukan pendekatan dari berbagai disiplin, perencanaan yang hati-hati (baik secara fisik maupun pengelolaan) dan pedoman-pedoman serta peraturan-peraturan yang ada. Hanya saja melalui keterlibatan lintas sektoral pembangunan masyarakat yang sadar akan wisata kasundaan tersebut harus benar-benar mencapai tujuannya (Cabilos dan Lascurian dalam Linberg dan Hawkins, 1995).

2. Pariwisata dengan Membangun Industri Lokal dan Kreatif

Pembangunan suatu daerah Pariwisata menurut Chambers, R, (1995), adalah hal yang terpenting juga adalah bagaimana membangun Industri lokal dan industry kreatif yang ditopang dengan inovasi guna

mengembangkan produk-produk lokal yang ada di daerah wisata tersebut, (Rahmintama, 2009). Hal ini diperlukan guna membangun karakteristik masyarakatnya, menurut Dadang Respati Puguh, (2009), yaitu dengan menguasai industri lolal dan kreatif. Sehingga industry kreatif memerlukan ide-ide dan solusi serta imajinasi yang cepat mengikuti umur sebuah teknologi/produk/desain atau tren yang berdurasi tidak lama, (Santos Dos, 2007).

Industri local yang kreatif dan penuh inovasi memerlukan kemampuan spesifik manusia yang melibatkan kreativitas, keahlian dan bakat. Oleh karena itu, industri lokal dan kreatif sulit ditiru. Karena lebih banyak melibatkan kemampuan otak kanan manusia, seperti aspek seni, design, play, story, humor, symphony, caring, beauty, empathy and meaning (Rahmintama, 2009). Konsep industri ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumberdaya manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang tadinya berbasis sumberdaya alam (SDA) menjadi berbasis SDM, dari era pertanian ke era industri jasa dan informasi. Toffler (1970) dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi ke dalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian, ke dua, gelombang ekonomi industri, dan ke tiga, adalah gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan gelombang ke empat yang merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif (Santos, 2007).

3. Karakter Sadar wisata Pada Masyarakat di Destinasi di Kasundaan

Membangun masyarakat karakter, menurut Lickona, Thomas, (1991), adalah masyarakat yang memliki karakter sadar wisata menjadi hal penting dalam pembangunan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah di berbagai provinsi. Maka yang harus dibangun bersama-sama dengan masyarakatnya, Dadang sudiadi,

(2009). Pada intinya masyarakat lokal dan pelaku usaha pariwisata yang menjadi ujung tombak di destinasi, tetapi selama masyarakatnya atau pemerintah daerahnya (wilayah Kasundaan) belum sinergi, maka semua pencapaian pembangunan itu belum maksimal. Sejak awal munculnya SWSP pada tahun 1990 hingga tahun 2015, pendekatan yang dilakukan kepada pelaku usaha pariwisata dan masyarakat didestinasi adalah dengan penyuluhan saja (Witrianto, 2010).

Penyuluhan terhadap pembangunan kebijkan di daerah pariwisata menurut Witrianto, Yenny Narny, Israr Iskandar & Yudhi Andoni, (2010) adalah membangun masyarakat yang berkarakter pariwisata. Termasuk di daerah kasundaan, perlu diberikan di salah satu tempat di destinasi dengan mengundang tokoh masyarakat, tokoh adat, beberapa perwakilan pelaku usaha, dan bisa juga satuan kerja daerah yang linear, Paul. Arlin, (2016). Pada awal tahun 2016. Sehingga menjadi kegiatan tambahan disamping program penyuluhan di hari pertama, pada hari kedua dilakukan program aksi didestinasi. Program aksi yang dilakukan kerjasama dengan pelaku usaha dan masyarakat serta perwakilan SKPD di Propinsi Jawa Barat secara berkesinambungan dan Komitmen Kepala Daerah untuk membangun daerah wisata harus seiring dengan kebijakan pemerintah pusat yang melakukan pembenahan untuk mendatangkan wisatawan asing 25 juta ke Indonesia dan untuk wisatawan dalam negeri dating ke daerah wisata. Kebersihan di wilayah wisata merupakan satu unsur dari tujuh unsur program SWSP yang harus dilaksanakan. Sedangkan yang lainya seperti keamanan, kenyaman dan pelayanan bagi wisatawan diperlukan sentuhan secara maksimal. (Hariyanto, 2015).

Keamanan merupakan faktor yang sangat penting bagi wisatawan selama perjalanan, faktor Keamanan akan menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Faktor-faktor keamanan adalah sebagai berikut: menolong dan melindungi wisatawan, menunjukkan sifat bersahabat terhadap wisatawan, memelihara keamanan lingkungan, membantu memberi informasi dengan baik dan benar kepada wisatawan, menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular,

meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

D.4. Kearifan Lokal Sunda Dalam Membangun Karakter Sadar Wisata

Secara filosofis pariwisata dapat digambarkan sebagai sebuah pohon besar merupakan sumber daya pariwisata, cabang dan ranting yang banyak dari pohon tersebut digambarkan sebagai fasilitas utama dan fasilitas pendukung. Agar pohon besar dapat tumbuh subur dan berkembang menjadi besar harus memiliki akar dan batang yang kuat dan kokoh, maka pohon tersebut harus dipelihara, diberi pupuk dan disiram sehingga dengan perumpamaan pohon besar itulah menjadi dasar pondasi bagaimana pariwisata dan masyarakat menjadi sebuah nilai-nilai lokal yang ada di daerahnya, (Ridwan, N. A, 2007). Sadar Wisata dan sapta pesona adalah sebagai pupuk dan siraman air terhadap pohon besar tersebut agar tumbuh besar dan berbuah manis dengan lebat. Hasilnyapun kelak akan dirasakan oleh semua orang, itulah kesejahateraan secara merata untuk rakyat Indonesia sesuai dalam UU Kepariwisataan Pasal 4 Nomor 10 tahun 2009. Sumber daya pariwisata dimana masyarakatnya yang sudah tumbuh karakternya menurut Ratna, NyomanKutha, (2010), adalah berupa sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumber daya budaya dan sumber daya minat khusus. Sumberdaya alam, alam Indonesia memiliki daya tari tersendiri, beragam dan panorama yang sangat indah dibandingkan destinasi negara tetangga. Sumberdaya budaya, tidak perlu diragukan lagi bahwa Indonesia memiliki 1.128 suku jumlah yang sangat besar kekayaan budaya yang di miliki oleh masing-masing suku yang ada di Indonesia. **(**Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia**).**

Sumber daya minat khusus hal ini banyak berkaitan dengan letak alam geografis Indonesia, terletak diantara dua samudra Pasifik dan Hindia, dan apit oleh dua benua Asia dan Australia. Indonesia juga dikelilingin oleh gunung berapi (*ring road fire*), tebing-tebing yang sangat tinggi, sungai yang deras airnya sehingga memiliki tantangan khusus bagi wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia. Disinilah salah satu kelebihan Indonesia yang kayak akan sumber daya alam yang akan menciptakan indusri kreatif yang

unggul dan tumbh dari kearifan lokal yang ada, (Sartini, 2004).

Kesenjangan yang ada adalah sumberdaya manusia sebagai pengelolah destinasi wisata, yang perlu di bangun karakter sadar wisata, dengan pedekatan kearifan lokal. Mendidik orang dewasa dalam membangun karakter berbeda dengan pendidikan karakter pada anak. Pada orang dewasa perlu mengunakan straetgi yang efektif yaitu 1) tidak banyak mengajari dengan penyuluhan 2) tetapi aksi yang nyata dengan memberikan contoh bekerjasama. 3) Melakukan pendampingan secara berkesinambungan sebagai evaluasi, 4) dirasakan hasilnya, 5) dan mengunakan pendekatan kearifan budaya setempat, Sunda untuk wilayah Jawa Barat.

Sesuai dengan posisi peringkat 70 dari (140 negara) kelemahan yang masih ada dalam hal pelaksanaan membuat daerah wisata lebih aman, nyaman dan pelayanan dan yang dimaksud dengan faktor-faktor keamanan pada sadar Wisata. Pendekatan kearifan lokal Sunda yang dapat diterapkan adalah arti kata SUN merupakan Diri, terwujud dalam hubungan pribadi dengan pribadi, pribadi dengan komunitas. Khususnya "*Someah hade ka semah"* (Ramah dan baik terhadap tamu), bagaimanan relasi pelaku usaha dan masyarakat dengan wisatawan, hal ini dapat dilaksanakan kepada masyarakat melalui keteladanan oleh tokoh masyarakat, adat, dan pemangku kepentingan kalau ingin berhasil.

E. Kesimpulan

Dari hasil pengabdian masyarakat dan pembahasan tentang Kebijakan Pemerintah Dalam Membangun Daerah Sadar Wisata Kasundaan yang Berbasis Kearifan Lokal dalam kesimpulan penulisan dalam pengabdian masyarakat ini, Yaitu *pertama* pengembangan kebijakan pemerintah dalam membangun sadar wisata kasundaan yang berbasis kearifan lokal sangatlah tepat. Karena masyarakat kasundaan adalah pemilik nilai-nilai dasar tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem yang ada dilingkungan mereka, tertuang dalam nilai- nilai lokal *indigenous* secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Pemaknaan pelestarian kearifan local dimulai melalui penggalian cerita tetua, pemahaman tradisional dari desa dengan nilai-nilai kearifan lokal

mereka. Bukan dari orang luar, bahkan pemerintah sendiri harus menghormati nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sepanjang dapat memberi manfaat secara terpadu dan optimal.

Kedua, membangun daerah sadar wisata berbasis kearifan local di tanah kasundaan yang terpenting adalah bagaimana membangun karakter sadar wisata masyarakat di destinasi melalui kearifan lokal Sunda. Karena program SWSP yang dilaksanakan di tanah kasundaan telah dimulai sejak tahun 1990 sampai sekarang 2017. Selama 28 tahun berjalan, terjadi pasang surut, meskipun keberhasilannyaperlu terus ditingkatkan secara keseluruhannya. Pemangku kepentingan dalam hal ini pemerintah daerah Propinsi Jawa Barat dan jajaranya sudah barang tentu berusaha semaksimal mungkin, bersama pelaku usaha dan masayarakat didestinasi untuk memperbaiki dan peningkatan SWSP secara bersama-sama.

Hasil pengabdian masyarakat juga merekomendasikan dua hal, yaitu *pertama,* kebijakan pemerintah dalam membangun sadar wisata di tanah kasundaan yang perlu di bangun utamanya adalah membangun karakter masyarakat agar sadar wisata. Sehingga diperlukan peran perbaikan secara keseluruhan untuk membangun daerah sadar wisata. Terutama adalah membangun karakter masyarakat yang memberikan keteladan dari para tokoh Masyarakat, adat dan pemangku kepentingan dalam melakukan pendampingan secara berkesinambungan, tidak hanya satu kali saja selesai. Harus menyentuh hati masyarakat dan dirasakan hasilnya dengan cara memberikan kesempatan peluang kerja atau modal usaha serta memberikan kesempatan yang seluas-luasnya mengembangakan kreativitas lokal. Mengadopsi dan memunculkan kembali kearaifan lokal yang sudah ada dari daerah tersebut.

Kedua, kebijakan pemerintah daerah wisata harus menggali Keahlian dalam mengembangkan nilai seni tradisional dan kreatifitas banyak dimiliki oleh penduduk lokal dengan naluri dan bakat alami mereka (*nature and culture*) diperlukan industri kreatif dan local yang disentuh inovasi kedaerahnya di pedesaan yang akan menarik para wisatawan datang ke suatu daerah. Dalam pengembangan suatu daerah wisata berbasis kearifan lokal perlu beberapa sentuhan inovasi, teknologi, serta diferensiasi produk-

produk local yang akan di pasarkan menjadi industry local yang kreatif. Hal-hal tersebut merupakan kekuatan dasar bagi pengembangan regulasi dalam mengembangkan daerah wisata yang berbasis kearifan lokal. Sehingga kehadiran industri kreatif, dan kearifan lokal merupakan "*The Golden Triangle*" modal dan kontribusi pariwisata bagi pembangunan pedesaan, konservasi, dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, sudah seharusnya menjadi kesadaran, tekad, dan kebersamaan stakeholder bahu membahu memajukan pengembangan sebuah desa wisata di pedesaan yang berbasis industri kreatif berwawasan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Arevin, Ayat Taufik, (2007). Perencanaan Dan Rancangan Program Penyuluhan Sadar Wisata Bagi Pengelola Usaha Rumah Makan Di Kota Bogor. Panorama Nusantara edisi III/Juli- Desember.

Alvin Toffler. C, (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Budiwati, Yulia, (2011), Signifikansi Masyarakat Multikultural Bagi Pengembangan Demokrasi, Makalah Disajikan pada Seminar Nasional Demokrasi dan Masyarakat Madani, FISIP – UT, 07 Juli 2011.

Cabilos dan Lascurian dalam Linberg dan Hawkins, (1995). "Ekoturism Sebagai Suatu Gejala yang Menyebar Ke Seluruh Dunia". Dalam Linberg at all (Ed). Ekoturisme, Edisi Indonesia, kerjasama PACT dan Yayasan Alami, Jakarta: Yayasan Alami.

Chambers, R, (1995). *Rural Development: Putting the last first*, England: Longman Group Limited.

Dadang sudiadi, (2009). Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Yang Majemuk: Suatu Pandangan Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan di Indonesia, diakses dari http:// beritasore.com /2009/04/15/membangun-masyarakat-harmonis-dengan-

semangat-multi kulturalisme/,29 Agustus 2012.

Dadang Respati Puguh, (2009). Membangun Masyarakat Madani Berbasis Kearifan Lokal diakses dari http://www.babinrohisnakertrans . org/artikel-islam/membangun-masyarakat-madani-berbasis-kearifanlokal-oleh-dadang-respati-puguh, 29 Agustus 2012.

Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber, (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi,* Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Penerbit Andi.

Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum), (2013). Laporan Daya Saing Perjalanan dan Pariwisata 2013" "The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013.

Hariyanto, I.B. Oda, (2015). Materi paparan Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Barat: Bandung.

Haryanto, (2009). Sistem Sosial Budaya Indonesia, Jakarta, Universitas Terbuka.

Lickona, Thomas, (1991). Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Resposibility. Bantam Books: New York. 2014. Pendidikan Karakter. Penerjemah Lita.S. Nusa Media: Bandung.

Paul. Arlin, (2016). Need for Character Education Programme for Institutionalised Children in Kerala. Departement of Social Work Sree Sankaracharya University of Sankrit, Kalady, Kerala. Lissah Journal.

Pitana, I Gede, (1999). Community Management Dalam Pembangunan Pariwisata, *Analisis Pariwisata*, Vol. 2 No. 2.

Pratiwi, S, (2008). Model Pengembangan Institusi Ekowisata untuk Penyelesaian Konflik di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Desertasi, Bogor: IPB.

Putra, I Nyoman Darma, (2015). *Pariwisata berbasis masyarakat model Bali*. Denpasar: Buku Arti bekerja sama dengan Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Universitas Udayana.

Ratna, NyomanKutha, (2010). Metode Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada

Umumnya. Pustaka Pelajar: Yogjakarta.

Ridwan, N. A, (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Ibda P3M STAIN Purwokerto Vol 5 No.1*, 27-38.

Undang-Undang Republik Indonesiano 10 tahun (2009), tentang Kepariwisataan. Deperatemen Kemnterian Pariwisata: Jakarta.

Witrianto, Yenny Narny, Israr Iskandar & Yudhi Andoni, (2010). Penyuluhan Dan Pelatihan Sadar Wisata Bagi Masyarakat Sekitar Obyek Wisata Sejarah Di Kota Sawahlunto. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Andalas: Sumatra Barat.

Yudananto, Wisnu., Remi Sutyastie S., Muljarijadi Bagdja, (2012). Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Daerah Di Indonesia (Analisis Interregional Input-Output). Universitas Padjadjaran: Bandung.

Adimihardja, (1999). Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi: Pendayagunaan Sistem Pengetahuan Lokal dalam Pembangunan, Bandung, Humaniora Utama Press. Akhmad SatoriD:\Prosiding B5\ (6) Prosiding_Akhmad Satori (16.h).docx - _ftn1, (2012).

Ashley, C. dan Haybom, G. (2004). "From Philanthropy of a Different Way of Doing Business". Makalah pada Konferensi ATLAS Africa di Pretoria (Afsel), Oktober. Dalam Damanik, Janianton dkk. 2005. Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata, Yogyakarta: Kepel Press.

Azra, Azyumardi, (2003). "From Civic Education to Multicultural Education: With Reference to the Indonesian Experience," Paper presented at Workshop" Multicultural Education in Southeast Asian Nations: Sharing Experience, Univensity of Indonesia, Depok 17- 19 June 2003.

Fitzgerald, Alvin, (2012). Kearifan Lokal Suku Sunda. https:// ucoksakitkepala. wordpress.com/2012/04/01/kearifan-lokal-suku- sunda/diunduh 20/2/2017.

Noor, R, (2014). Tergerusnya Kearifan Lokal, Kompasiana, https://www.kompasiana. com.

Rahmintama. (2009), *Tahun Industri Kreatif: Industri kreatif itu apa sih?* http://www.google.co.id/search?client=firefox-&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial & channel = s&hl = id & source=hp&q=konsep+industri+kreatif &meta =&btnG=Penelusuran+Google. 24 April 2009.

Santos, Dos, (2007). *Definisi Industri Kreatif*, ,http:// www. indonesiakreatif. net/index.php/idage/read/definisi-ekonomi-kreatif.

Sartini. (2004), Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat Jilid 37, Nomor 2*, 111.

Siregar, Parluhutan, (2008), Revitalisasi Kerarifan Lokal Batak Toba dalam Memperkuat Kerukunan Umat Beragama, Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol. VII No. 27 Juli-September 2008.

Sitorus, Henry, (1999). Rekonstruksi Integrasi Sosial Melalui Manajemen SARA, Makalah disajikan dalam Kongres ISI III, Malang, 24 – 26 Pebruari 1999.

Soerjani, (2005). Krisis Kearifan Kita. Kompas, Kamis, 20 Oktober 2005, Dalam Pattinama, Marcus, J., 2009. Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Pulau Buru- Maluku dan Surade Jawa Barat). *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 13 No. 1 Juli 2009: 1-12.

Suparlan, Parsudi, (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural,* Makalah, Disajikan pada Simposium Internasional Jurnal *Antropologi Indonesia ke-3,* Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002.

PERBANDINGAN PERFORMA PRODUKSI AYAM KAMPUNG LOKAL DAN AYAM KAMPUNG SUPER

Tendy Kusmayadi.[a)] Mega Royani [b)] Maryati Puspitasari [C)]
Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Garut
tendykusmayadi@uniga.ac.id, megaroyani@uniga.ac.id, marpusadad@uniga.ac.id

ABSTRACT

The aim of this program was to determine the performance of super native chicken production developed by the Campus Innovation Product Development Program (PPUPIK) at the University of Garut and to compare the growth rates between super native chicken and local native chicken. The benefit is to be used as information in seeing business opportunities from super native chicken farming. The research data was obtained by observation techniques, documentation from the production of super native chicken farming in chicken coops owned by the PPUPIK program, also by taking data from the literature. The data obtained were analyzed descriptively and quantitatively. The performance of super native chicken compared to local native chickens has higher body weight, lower mortality, and lower feed conversion. Based on its performance, the super native chicken farming business is more profitable compared to local native chicken

Keywords. Local native chicken, super native chicken, performance, productivity

ABSTRAK

Tujuan dari program ini adalah untuk mengetahui performa produksi ayam kampung super yang dikembangkan oleh Program Pengembangan Usaha Produk Inovasi Kampus (PPUPIK) di Universitas Garut dan untuk mengetahui perbandingan tingkat pertumbuhan antara ayam kampung super dan ayam kampung lokal. Manfaatnya adalah agar dapat dijadikan informasi dalam melihat peluang usaha dari budidaya ayam kampung super. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, dokumentasi dari hasil kegiatan budidaya ayam kampung super di Kandang milik program PPUPIK, juga dengan mengambil data dari studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Performa ayam kampung super jika dibandingkan dengan ayam kampung lokal adalah memiliki bobot badan akhir yang lebih tinggi, mortalitas yang lebih rendah, serta konversi pakan yang lebih rendah. Jika dilihat dari performanya, maka usaha budidaya ayam kampung super adalah lebih menguntungkan dibandingkan dengan ayam kampung lokal

Kata kunci. Ayam kampung, ayam kampung super, performa, produksi,

A. Pendahuluan

Semakin meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan pangan hewani juga semakin besar. Salah satu pemenuhan kebutuhan pangan hewani adalah berasal dari daging unggas.Daging unggas menyumbang cukup besar dari kebutuhan daging nasional.

Salah satu jenis unggas yang banyak diminati adalah daging ayam kampung. Daging ayam kampung memiliki cita rasa tersendiri yang berbeda dengan daging ayam ras.

Daging ayam kampung ini menjadi makanan primadona yang ditawarkan oleh restoran maupun warung-warung makan.

Salah satu kendala dalam pemenuhan kebutuhan daging unggas adalah ketersediaannya yang relatif sedikit, hal ini disebabkan karena tidak banyak pengusaha yang menekuni bisnis dalam budidaya ayam kampung. Ketersediaan ayam kampung adalah dari hasil pemeliharaan masyarakat di desa yang dilakukan secara tradisional dengan jumlah yang sedikit hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kelemahan lain dari ayam kampung adalah pertumbuhannya yang relatif lambat, serta sulitnya mendapatkan DOC dalam jumlah yang banyak.

Maka untuk mengatasi kondisi di atas, telah dikembangkan ayam kampung super. Ayam ini merupakan persilangan antara ayam kampung asli dengan ayam ras atau petelur. Hasil persilangan ini dihasilkan ayam kampung super yang memiliki performa yang hampir sama dengan ayam kampung asli tetapi memiliki pertumbuhan yang lebih cepat. Jika ayam kampung asli memerlukan waktu lebih kurang 5-6 bulan untuk mencapai bobot 1 kg, maka untuk ayam buras hanya memerlukan waktu antara 2-2,5 bulan untuk mencapai bobot tersebut. DOC ayam kampung super juga telah tersedia di pasaran, sehingga memudahkan untuk pemeliharaan dalam jumlah besar.

Agar pemilihan ayam kampung yang dipelihara membawa keberhasilan dan keuntungan, maka harus dibandingkan performa produksi dari dari ayam yang akan dipelihara. Melihat dari perbedaan tersebut, maka bisa diputuskan antara ayam kampung lokal dan ayam kampung super, mana yang lebih memberikan performa yang baik dan akan memberikan keuntungan lebih baik

B. Kajian Pustaka

1. Ayam Kampung Lokal

Ayam kampung lokal adalah sebutan bagi ayam pelihaharaan yang tidak dibudidayakan dengan cara budidaya massal serta tidak berasal dari ras yang dihasilkan untuk kepentingan komersial. Dalam budidaya ayam kampung, sebagian besar ayam mencari makan sendiri karena sistemnya adalah diabur. Kendati sistem pemeliharaan masih tradisional, peternak ayam kampung

memiliki peranan besar dalam mendukung perekonomian masyarakat perdesaan karena ayam kampung memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan pemeliharaannya relatif lebih mudah. (ILO-PCdP2 UNDP. 2018)

Sistem pemeliharaan ayam ampung ini biasa dilakukan oleh sebagian besar petani pedesaan dengan skala emeliharaan rata-rata 3 ekor induk per petani. Ayam buras dipelihara dengan cara dibiarkan lepas, petani kurang memperhatikan aspek teknis dan perhitungan ekonomi usahanya (Y. Suci Pramudya. 2011).

2. Ayam Kampung Super

Ayam kampung super merupakan ayam silangan antara ayam kampung dengan ayam layer peterlur ras. Ayam kampung super ini memiliki performa yang hampir mirip dengan ayam kampung. Pasar ayam kampung super ini saat ini masih sedikit yang membudidayakannya sehingga peluang usaha budidaya aym kampung super cukup tinggi. Pertumbuhan ayam kampung super cukup tinggi dibanding dengan pertumbuhan ayam lokal. Dalam masa pemeliharaan ayam dua bulan akan diperoleh bobot ayam kampung super sebanyak 0,9-1 kg/ekor (ILO-PCdP2 UNDP. 2018)

3. Produktifitas Ayam Kampung

Produktivitas ayam kampung dipengaruhi oleh sistem pemeliharaannnya. Pemeliharaan ayam kampung secara tradisional memiliki konversi di atas 10, sedangkan dengan cara yang intensif konversi antara 4,9 – 6,4. Mortalitas secara tradisional sampai umur 6 minggu adalah 50,30 secara intensif mortalitasnya di bawah 27%. Konsumsi pakan secara tradisional perg/ekor/hari adalah di bawah 60 gram dan secara intensif antara 80-100 g/ekor/hari (Lestari. 2000). Menurut Prasetyo, dkk., (1985), produktivitas ayam kampung sampai umur 90 hari yang dipelihara secara tradisional adalah 425,19 gram lebih rendah jika dipelihara secara semi intensif yaitu 531. Sedangkan untuk ayam persilangan rata-rata bobot ayam silangan ayam pelung dan ayam kampung pada umur 12 minggu adalah 1020 gram untuk jantan dan 979 untuk betina (Iskandar dkk., 1998). Pemeliharaan ayam kampung denga pemeliharaan secara intensif sampai umur 12 minggu memberikan respon positif yaitu bobot badan rata-rata

1086,30 gram jantan dan 636,16 gram betina Astuti (1979).

C. Metode Pelaksanaan

Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data ayam kampung super diambil dari data hasil budidaya yang dilakukan di kandang yang dibangun dari dana hibah pengabdian untuk program PPUPIK yang didanai oleh Kemenristekdikti dan untuk ayam kampung lokal merupakan hasil dari studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif (Hadi, 1983)

D. Hasil dan Pembahasan

Salah satu yang menjadi indikator keberhasilan keuntungan dalam budidaya ayam adalah ketercapaian bobot badan pada umur pemeliharaan tertentu. Terdapat berbedaan antara bobot badan ayam kampung lokal dengan bobot badan ayam kampung super. Perbedaan itu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Bobot Badan Ayam Kampung Lokal dan Ayam Kampung Super (gram)

Umur Ayam (minggu)	Bobot ayam kampung (gram)	Bobot Ayam Kampung Super (gram)
1	42	78
2	65	137
3	94	201
4	128	372
5	180	494
6	236	697
7	306	849
8	358	906

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Bobot badan ayam kampung super lebih tinggi dibandingkan dengan ayam kampung lokal. Pada umur 8 minggu bobot badan ayam kampung super mencapai bobot badan rata-rata 906 gram sedangkan bobot ayam kampung lokal pada umur 8 minggu hanya mencapai 358 gram. Nilai bobot ayam kampung super yang dipelihara dalam program PPUPIK menunjukkan nilai yang hampir sama dengan ILO-PCdP2 UNDP (2018), dimana menurutnya dalam masa pemeliharaan ayam dua bulan akan diperoleh bobot ayam kampung super sebanyak 0,9-1 kg/ekor . Selain masalah genetik, faktor lain yang menentukan bobot badan ternak adalah sistem pemeliharaan. Ayam kampung lokal biasa dipelihara

secara tradisional. Dalam pemeliharaan ayam kampung lokal, sebagian besar ayam diabur dan mencari pakan dengan mencari pakan sendiri. Dalam budidaya ayam kampung lokal, sebagian besar ayam mencari makan sendiri karena sistemnya adalah diabur.

Pada pemeliharaan ayam kampung lokal, Sistem pemeliharaan dilakukan secara turun temurun. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan produktivitas ayam kampung lokal masih rendah. Menurut Marina Silistyat, dkk., (2001), pemeliharaan ayam buras di masyarakat bersifat turun temurun sehingga pengetahuan mengenai pemeliharaannya pun turun temurun yang dibuktikan secara ilmiah. Hubungan antara produktivitas ayam buras dengan pengetahuan lokal menunjukkan hubungan yang sangat kuat, hal ini ditunjukkan oleh nilai rs= 0.9404.

Ayam kampung lokal dengan sistem pemeliharaan secara intensif memiliki performa yang lebih baik jika dibandingkan dengan sistem tradisional. Dengan sistem pemeliharaan yang sama, hasil performa ayam lokal dan ayam kampung super terdapat perbedaan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Performa Produksi antara Ayam Kampung Lokal dan Ayam Kampung Super

Paramameter	Ayam kampung (Intensif)	Ayam kampung Super (Intensif)
Mortalitas	<27% *	3%
Bobot badan akhir	979 gram betina dan 1020 gram jantan umur 12 minggu **	906 (umur 8 minggu)
Konversi Pakan	4,9-6,4 *	2,78

Keterangan : ***Lestari (2000)**
** Astuti (1979).

Dari data pada Tabel 2, nampak ayam kampung lokal memiliki tingkat mortalitas yang tinggi. Hal ini disebabkan karena ayam kampung lokal mudah sekali terserang dengan hama penyakit, sedangkan ayam kampung super lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Hal ini dinyatakan oleh Hastono, 1999 dalam Suryana dan Agus Hasbianto (2008), dimana salah satu faktor yang terjadi pada ayam kampung lokal adalah tingkat mortalitas yang tinggi.

Pada tabel di atas nampak, ayam kampung super memiliki kelebihan dalam peningkatan bobot

badan dimana dalam masa pemeliharaan dua bulan bisa mencapai bobot 0,9 kg. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertambahan bobot badan ayam hasil persilangan (hibrda), menurut Cahyono dan Samadi (2012) dalam Sitti Minira, dkk (2016), bobot hidup ayam hibrida umur 9-10 minggu adalah mencapai 0,9-1,2 kg.

Jika bobot badan akhir ayam kampung tinggi, maka secara langsung berpengaruh pada keuntungan. Pemasaran ayam kampung masih cukup luas karena selain belum banyak yang memelihara ayam kampung, ayam kampung disukai karena beberapa hal yaitu dagingnya kenyal, tidak mudah hancur karena pengolahan, tidak lembek dan tidak berlemak. Daging ayam kampung memiliki kandungan protein dan asam amino esensial yang tinggi. Sebagai sumber protein hewani , kandungan asam amino esensial nya tinggi baik yang terdapat pada daging maupun telur. Keunggulan dari ayam kampung super adalah memiliki rasa yang tidak jauh berbeda dengan ayam kampung lokal.

Konversi pakan pada ayam kampung lokal juga adalah lebih tinggi. Menurut Lestari (2000), pemeliharaan ayam buras secara tradisional memiliki konversi di atas 10 dengan cara yang intensif konversi antara 4,9 – 6,4. Kondisi ini menunjukkan untuk membentuk 1 kg daging ayam lokal, diperlukan jumlah pakan yang lebih banyak dibandingkan dengan ayam kampung super. Konversi pakan ayam kampung super lebih rendah yang menunjukkan efisieni pakannya lebih tinggi dibandingkan dengan ayam kampung lokal.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ayam, selain jenis kelamin, jenis ayam, pakan juga sistem pemeliharaan. Menurut Astuti (1979), Bobot ayam kampung sampai umur 90 hari yang dipelihara secara tradisional adalah 425,19 gram lebih rendah jika dipelihara secara semi intensif yaitu 531 (Prasetyo, dkk., 1985).Rata-rata bobot ayam silangan ayam pelung dan ayam kampung pada umur 12 minggu adalah 1020 gram untuk jantan dan 979 untuk betina (Iskandar dkk., 1998). Pemeliharaan ayam kampung dengan pemeliharaan secara intensif sampai umur 12 minggu memberikan respon positif yaitu bobot badan rata-rata 1086,30 gram jantan dan 636,16 gram betina. Hal ini juga dibuktikan oleh Fahrudin (2017), dimana ayam lokal

Jimmy's Farm memiliki performan yang baik pada umur panen 63 hari mendapatkan konsumsi ransum 1846,68 gr/ekor, pertambahan bobot badan 809,73 gr/ekor dan konversi ransum sebesar 2,30.

Konversi pakan menunjukkan jumlah pakan yang dibutuhkan untuk membentuk masa bobot ayam. Konversi pakan yang dicapai oleh ayam yang dipelihara dalam budidaya di program PPUPIK adalah sebesar 2,78. Nilai ini jauh berbeda dengan konversi pakan yang dicapai oleh ayam kampung lokal yang nilainya di atas 4. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membentuk bobot badan 1 kg ayam kampung lokal membutuhkan pakan yang lebih banyak dibandingkan dengan ayam kampung super**.**

Menurut Sitti Minira, dkk (2016), nilai konversi pakan pada awal pemeliharaan relatif konstan, memasuki minggu ke-4 sampai ke-10 pemeliharaan, rataan konversi semakin lama semakin meningkat. Maka semakin lama masa pemeliharaan, tingkat efisiensi penggunan pakan akan semakin menurun. Melihat dari kondisi tersebut, sebaiknya ayam kampung super tidak dipelihara lebih dari dua bulan dengan pertimbangan dengan masa pemeliharaan dua bulan, ayam kampung super telah mencapai bobot badan yang diinginkan pasar, dan jika dipelihara lebih dari dua bulan akan semakin meningkatkan konversi pakan sehingga bisa berakibat terhadap kerugian dalam budidaya. Menurut Anggorodi (1985), umur ternak merupakan salah satu faktor yang menentukan konversi pakan disamping keadaan tempatur temperatur dan keadaan ternak, tatalaksana dan penggunaan bibit yang baik.

E. Kesimpulan

Performa ayam kampung super dibandingkan dengan ayam kampung lokal adalah memiliki bobot badan akhir yang lebih tinggi, mortalitas yang lebih rendah, serta konversi pakan yang lebih rendah. Jika dilihat dari performanya, maka usaha budidaya ayam kampung super adalah lebih menguntungkan dibandingkan dengan ayam kampung lokal

F. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih Kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah mendanai program oleh Program Pengembangan Usaha Produk Inovasi Kampus (PPUPIK) Ayam Kampung Super.

Semoga program ini membawa perbaikan terhadap penerapan Produk Inovasi Kampus bagi Dosen, Peserta didik juga terhadap masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, M., H. Mulyadi dan J. Purba. 1979. Pengukuran Parameter Genetik Ayam Kampung. Laporan Penelitian 296/PIT/DPM/78. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Anggorodi, R. 1985. Ilmu Makanan Ternak Unggas. Penerbit Universitas Indonesia

Crewell, D.C. dan B. Gunawan. 1982. Pertumbuhan Badan dan Produksi Telur dari 5 Strain Ayam Sayur pada Sistem Peternakan Intensif. Pros. Seminar Penelitian Peternakan. Bogor.

Hadi, S. 1983. Statistik II. Andi Offset. Yogyakarta

Iskandar, S., H. Resnawati, D.Zainuddin, Y.C. Raharjo dan B. Gunawan. 1998. Performance of Pelung x Kampung (Pelung Cross) Chicken as Influenced by dietary Protein. Bulletin of Animal Science, Gadjah Mada University, Yogyakarta

ILO-PCdP2 UNDP. 2018. Kajian Ayam Buras dengan Pendekatan Rantai Nialai dan Iklim Usaha di Kabupaten Boven Digoel. Laporan Studi. Program Pembangunan Berbasis Masyarakat Fase II; Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata Pencaharian yang Lestari Untuk Masyarakat Papua. Patiencefruitco.com/kajian_kelapa_ILO_org.pdf

Lestari. 2000. Produktivitas ayam Kampung di Dua Desa Berbeda Topografinya di Kabupaten Bogor. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

. Marina Silistyat, K. Hidayat dan D. Garnida. 2001. Produktivitas Ayam Buras Hasil Seleksi Berdasarkan Pengetahuan Lokal Peternak. Jurnal Bionatura, Vol. 3 No. 1 Hal 46-53

Prasetyo, T., Subiharta, Wiloeto, D dan M. Sabrani. 1985. Pengaruh Memisahkan Anak dari terhadap Kapasitas Produksi Telur. Seminar Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak. Balai Penelitian Ternak, Ciawi Bogor.

Sitti Minira, La Ode Nafiu, Andi Murlina Tasse. 2016. Performans Ayam Kampung Super Pada Pakan Yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi Dengan Fermentor Berbeda. JITRO Vol. 3 No. 2 Hal 21-29

Sitti Minira, La Ode Nafiu, Andi Murlina Tasse. 2016. Performans Ayam Kampung Super Pada Pakan Yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi Dengan Fermentor Berbeda. JITRO Vol. 3 No. 2 Hal 21-29

Suryana dan Agus Hasbianto. 2008. Usaha Tani Ayam Buras di

Indonesia, Permasalahan dan Tantangan. Jurnal Litbang Pertanian. Vol 27 (3) Hal 75-83.

Y. Suci Pramudya. 2011. Petunjuk Teknis beternak ayam buras. GTZ Merang Reed Pilot Project Bekerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan. Https://Wenku.baidu.com/view/456cdc35ee06effgaef80779.Html (15-11-2018)

IbM USAHA PRODUK SUSU KEFIR

Teuku Mufizar[1], Dani Rohpandi[2]
[1,2]Teknik Informatika, STMIK Tasikmalaya
[1]fizargama@gmail.com, [2]danirtms@gmail.com

ABSTRACT

In Tasikmalaya city there are many kefir milk activists. Almost all kefir dairy entrepreneurs are still doing manual processing and marketing. Kefir milk processing is done using very simple equipment and has not used a measuring instrument so that the products produced by the production capacity and quality are still very low. To overcome this, the Science and Technology Team for the Community (IbM) STMIK Tasikmalaya, 1) Designing a website to promote and market it, 2) Providing the application of kefir milk production and processing management, and 3) Good financial management. With this, it will have an impact on increasing productivity in partners of the kefir Astina milk business owned by Mr. Asep Sutisna, having his address at Perum Griya Muncang Asri D-1, Kawalu Subdistrict, Tasikmalaya City and partner of Kefir milk entrepreneur Tamma Kefir, owned by Ms. Tatun Mustaotin, having his address at Jl. Burujul II No. 11 Ex. Nagarasari Kec. Cipedes, Tasikmalaya City. The goals to be achieved are good management of production and marketing, the output will help improve their quality, productivity and welfare. The results obtained from this activity: 1) Website to carry out product promotion and marketing. 2) Production supporting equipment and supporting measuring devices that will increase production quantity from 20 liters per week to 40 - 60 liters per week. 3) The quality of products is increasing and products are packaged more perfectly. And 4) Financial management applications to help control income and expenditure so that financial management is better.

Keywords: Kefir Milk, Production Management, Financial Applications, Website Marketing

ABSTRAK

Di Kota Tasikmalaya terdapat banyak penggiat susu kefir. Hampir seluruh pengusaha susu kefir tersebut dalam melakukan pengolahan dan pemasarannya masih secara manual. Pengolahan susu kefir dilakukan dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana dan belum menggunakan alat ukur sehingga produk yang dihasilkan kapasitas produksi dan kualitasnya masih sangat rendah. Guna mengatasi hal tersebut Tim Ipteks bagi Masyarakat(IbM) STMIK Tasikmalaya, 1) Merancang website untuk mempromosikan dan memasarkannya, 2) Memberikan penerapan manajemen produksi dan pengolahan susu kefir, serta 3) Manajemen keuangan yang baik. Dengan hal tersebut akan berdampak pada peningkatan produktivitas pada mitra pengusaha susu kefir Astina milik Bpk. Asep Sutisna yang beralamat di Perum Griya Muncang Asri D-1, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya dan mitra pengusaha susu kefir Tamma Kefir milik Ibu Tatun Mustaotin yang beralamat di Jl. Burujul II No. 11 Kel. Nagarasari Kec. Cipedes Kota Tasikmalaya. Tujuan yang yang ingin dicapai yaitu manajemen produksi dan pemasaran yang bagus, outputnya akan membantu meningkatkan kualitas, produktivitas, dan kesejahteraan mereka. Hasil yang didapat dari kegiatan ini : 1) Website untuk melakukan promosi dan pemasaran produk. 2) Peralatan pendukung produksi serta alat ukur penunjang yang akan meningkatkan kuantitas produksi dari 20 liter per minggu menjadi 40 – 60 liter per minggu. 3) Kualitas produk semakin meningkat dan produk dikemas secara lebih sempurna. Dan 4) Aplikasi pengelolaan keuangan untuk membantu mengontrol pemasukan dan pengeluaran agar manajemen keuangan lebih baik.

Kata Kunci : Susu Kefir, Manajemen Produksi, Aplikasi Keuangan, Website Pemasaran

A. Pendahuluan

Susu Kefir adalah sejenis minuman kesehatan herbal yang menyehatkan serta memiliki banyak manfaat. Hasil olahan susu fermentasi ini termasuk jenis produk kesehatan

herbal yang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Meskipun demikian, saat ini sudah mulai dilirik oleh berbagai kalangan usia dan profesi sebagai alternatif minuman kesehatan yang memiliki segudang manfaat.

Susu Kefir yang banyak dikembangkan oleh para penggiat di Indonesia menggunakan bahan dasar susu murni. Bisa berasal dari susu sapi, susu kambing, atau dari beberapa penelitian yang dilakukan ada yang sudah menggunakan susu hasil olahan nabati seperti susu kedelai, kacang merah, air kelapa, atau yang lainnya.

Di Kota Tasikmalaya terdapat banyak penggiat susu kefir. Salah satunya yaitu mitra 1 penggiat susu kefir Astina milik Bpk. Asep Sutisna yang beralamat di Perum Griya Muncang Asri D-1, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya dan mitra 2 yaitu Tamma Kefir milik Ibu Tatun Mustaotin yang beralamat di Jl. Burujul II No. 11 Kel. Nagarasari Kec. Cipedes Kota Tasikmalaya.

Hampir seluruh pengusaha susu kefir tersebut dalam melakukan pengolahan dan pemasarannya masih secara manual. Pengolahan susu kefir dilakukan dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana dan belum menggunakan alat ukur sehingga produk yang dihasilkan kapasitas produksi dan kualitasnya masih sangat rendah.

Potensi pasar yang masih terbuka lebar, memberikan peluang bagi mitra untuk bisa meraih keuntungan yang lebih besar dari hasil bisnis susu fermentasi Kefir. Mitra disarankan bisa mencari ide yang lebih kreatif dan berbeda dari penjual lainnya. Misalnya dengan membuat produk turunan (diversifikasi produk), menggunakan kemasan yang menarik, promosi yang memanfaatkan fasilitas media elektronik, media sosial, internet, dan bentuk lainnya.

Permasalahan :

1. Pendapatan mitra tidak menentu. Fluktuasi pendapatan dipengaruhi oleh jumlah pesanan yang kemudian berpengaruh terhadap jumlah produksi.
2. Variasi jenis produk yang dijual masih sedikit yaitu baru susu kefir dan masker.
3. Kapasitas produksi kedua Mitra masih sedikit dikarenakan keterbatasan alat.
4. Desain kemasan yang digunakan untuk produk yang dijual masih sangat sederhana

5. Proses pemasaran produk susu kefir terbatas di wilayah mitra, dan mengandalkan promosi hanya dari mulut ke mulut
6. Mitra belum melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran keuangan, sehingga seringkali keuntungan yang diperoleh tidak diketahui secara pasti.

Tujuan:

1. Meningkatkan dan menstabilkan pendapatan hasil penjualan produk bagi kedua mitra.
2. Memberikan penambahan keterampilan kepada mitra dari segi diversifikasi produk baru selain susu kefir seperti masker, jus kefir, dan probiotik. Variasi ini akan menambah keanekaragaman produk kefir.
3. Memberikan bantuan dalam hal penggunaan alat pengolah yang lebih besar dan alat penyimpan produk yang lebih besar.
4. Memberikan bantuan dari segi penggunaan alat pengemasan untuk kemasan yang rapi dan menarik. Selain penggunaan alat pengemasan, pelaksana program juga memberikan bantuan desain kemasan yang menarik atau *eye catching*.
5. Memberikan pelatihan penggunaan media pemasaran online berupa website guna menjangkau pasar promosi yang lebih luas.
6. Memberikan pelatihan penggunaan aplikasi pengelolaan keuangan agar memudahkan pencatatan pengeluaran dan pemasukan, sehingga dapat mengetahui keuntungan, kerugian, dan atau omset usaha.

B. Metode Pelaksanaan

Metode yang dipergunakan untuk meningkatkan efektifitas hasil program IbM ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Metode

1. Sosialisasi, dilakukan dengan cara diskusi.
2. Peningkatan kualitas dan jumlah produksi, dilakukan dengan cara pendampingan dan pelatihan.

3. Kemasan dan pengemasan yang lebih baik, dilakukan dengan cara diskusi dan pendampingan.
4. Manajemen pemasaran, dilakukan dengan cara diskusi, pendampingan, dan pelatihan.
5. Manajemen keuangan, dilakukan dengan cara diskusi, pendampingan, dan pelatihan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan program pengabdian ini diawali dengan melakukan sosialisasi kepada mitra yang telah dipilih. Terdapat kesepahaman yang baik dan harmonis antara mitra dengan tim pelaksana IbM.

Kegiatan sosialisasi pendampingan dan pelatihan pengembangan produk yang dilakukan pada mitra yang tadinya hanya memproduksi dengan menggunakan kemasan yang alakadarnya. Pada mitra 1, yang tadinya hanya memproduksi susu kefir original dan masker, dikembangkan dengan memproduksi probiotik hewan ternak. Sedangkan di mitra 2 yang tadinya hanya memproduksi susu kefir original dan masker, dikembangkan dengan memproduksi kefir juice buah-buahan.

Gambar 2. Pengembangan Produk

Untuk peningkatan kualitas dan jumlah produksi, diantaranya dilakukan dengan cara memberikan pelatihan serta bantuan alat pengolah, alat penyimpanan dan alat ukur. Sedangkan dalam kegiatan diversifikasi produk, pada masing-masing mitra menambahkan 1 (satu) produk baru.

Gambar 3. Penyerahan Bantuan

Gambar 4.
Pendampingan Diversifikasi Produk

Pada pengemasan produk, tim pelaksana IbM membuat usulan desain dan bentuk kemasan dari produk yang akan dipasarkan.

Gambar 5. Desain Label Kemasan

Dalam menyelesaikan masalah pemasaran, tim pelaksana IbM melaksanakan pelatihan dan pendampingan kepada mitra untuk

memasarkan produknya melalui fasilitas yang ada di internet, baik melalui media sosial maupun website atau situs yang telah dibuat dan disediakan untuk mitra.

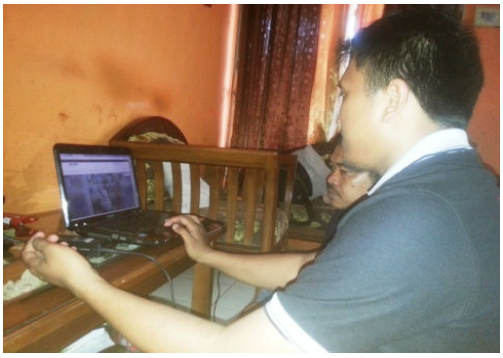

Gambar 6.
Pelatihan Pembuatan Website

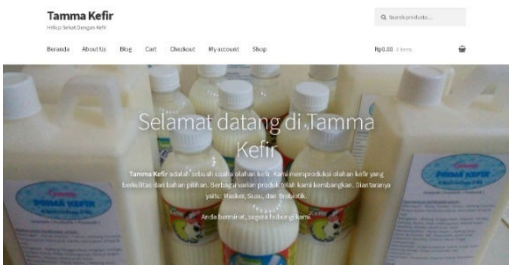

Gambar 7. Website Usaha

Demikian juga untuk masalah manajemen keuangan, tim pelaksana IbM melaksanakan pelatihan dan pendampingan melalui aplikasi keuangan berbasis web.

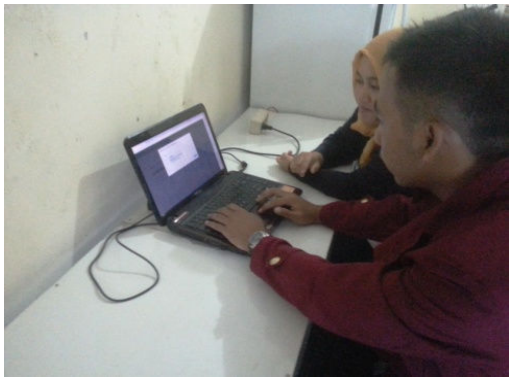

Gambar 8.
Pelatihan Aplikasi Keuangan

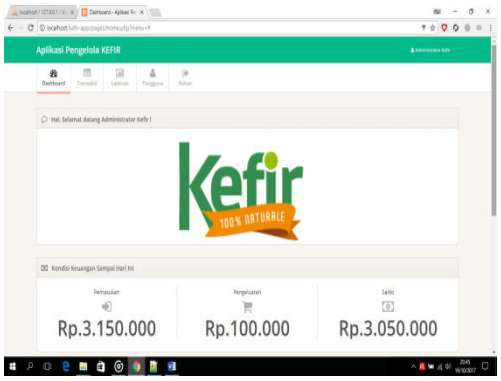

Gambar 9. Aplikasi Keuangan

Setelah seluruh kegiatan tersebut lengkap dilaksanakan, maka pada tahap akhir Tim Pelaksana IbM melakukan proses Monitoring dan Evaluasi kepada para mitra pengusaha, untuk melihat gambaran kemajuan dari kegiatan dan proses pendampingan yang telah dilaksanakan.

Gambar 10.
Kegiatan Monitoring dan Evaluasi

Gambaran dari hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh Tim Pelaksana IbM diantaranya adalah :

1. Sebelum IbM, Mitra 1 dan 2 kapasitas produksi sekitar 80 Liter dan 32 Liter per bulan. Setelah IbM , Mitra 1 = 250 Liter , dan Mitra 2 = 120 Liter
2. Sebelum IbM Mitra 1 omzet nya Rp 3.200.000 sedangkan mitra 2 Rp. 1.280.000. Setelah IbM Mitra 1 omzet Rp 9.600.000 sedangkan mitra 2 sekitar Rp. 4.800.000.

D. Kesimpulan

1. Pelaksanaan program berupa bantuan alat dan pendampingan kegiatan mampu menghasilkan luaran-luaran yang diharapkan oleh program pengabdian kepada masyarakat ini seperti : peningkatan kapasitas produksi, penambahan variasi produk olahan, desain kemasan yang lebih menarik,
2. Pelaksanaan program berupa bantuan pembuatan website dan aplikasi pengelolaan keuangan dapat membantu mitra dalam hal proses promosi/ pemasaran produk menjadi lebih luas dan juga dapat membantu mitra dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

http://draxe.com/kefir-benefits, diakses pada tanggal 30 Mei 2016, jam 08:34.

Pangkalan Ide, Health Secret of Kefir, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2008.

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

WORKSHOP ALAT PERAGA PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN BATANG PERKALIAN DI SD N 024 TARAI BANGUN

Theresia Lydia Nova[1], Arnida Sari[2], Granita[3]
[1] Jurusan Tadris IPA, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
[2,3] Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
[1]theresia.lydia.nova@uin-suska.ac.id, [2]arnidasari@uin-suska.ac.id,
[3]granitafc@gmail.com

ABSTRACT

Based on the results of discussions with teachers at SD N 024 Tarai Bangun Kampar Regency, it was concluded that the teachers at the elementary school wanted assistance in the form of workshops in the manufacture and use of teaching aids to develop the interest of elementary school students in learning compounded multiplication in mathematics. The multiplication method using the multiplication stem also aims to improve the affective ability of elementary school students to be creative in learning multiplication. This is caused by several factors, including: (1) Many students calculate multiplication using a simple and limited finger in calculating the multiplication of two numbers; (2) Students cannot complete the next material in the advanced class, because they have not been able to quickly break down the results of multiplication; (3) In fact, the teachers at SD N 024 Tarai Bangun Kampar District do not have much experience in making and using learning media in the form of teaching aids. The purpose of this service is to provide workshops in the form of making and using teaching aids in multiplication material. The method used is in the form of lectures, question and answer, demonstrations, the practice of making and using learning media in the form of teaching aids on multiplication. In the service process there is a two-way interaction between the service team and the service participants to convey their ideas, opinions, thoughts and experiences. The results of this service activity are: (1) Students in elementary school can calculate multiplication easily and pleasantly; (2) Students can complete the next material especially in multiplication in grades 4 and 5; and (3) the teachers directly participate in this service and can add insight into the implementation of elementary mathematics learning innovations using teaching aids in the form of multiplication rods.

Keywords: Props, Interests, Multiplication Rods

ABSTRAK

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru-guru di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar diperoleh kesimpulan bahwa guru-guru di SD tersebut menginginkan adanya pendampingan berbentuk workshop dalam pembuatan dan penggunaan alat peraga untuk menumbuhkembangkan minat siswa sekolah dasar dalam mempelajari perkalian bersusun dalam mata pelajaran matematika. Metode perkalian dengan menggunakan batang perkalian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa sekolah dasar agar kreatif dalam belajar perkalian. Hal ini disebakan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Banyak siswa yang menghitung perkalian dengan menggunakan jari tangan cara sederhana dan terbatas dalam menghitung perkalian dua angka; (2) Siswa tidak bisa menyelesaikan materi berikutnya di kelas lanjut, karena belum mampu dengan cepat memecah hasil perkalian; (3) Pada kenyataannya, guru-guru di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar belum memiliki banyak pengalaman dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga. Tujuan pengabdian ini untuk memberikan workshop dalam bentuk pembuatan dan penggunanan alat peraga pada materi perkalian. Metode yang digunakan yaitu berupa ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik pembuatan dan penggunanan media pembelajaran berupa alat peraga pada perkalian. Dalam proses pengabdian ada interaksi dua arah antara tim pengabdian dengan peserta pengabdian untuk menyampaikan ide,

pendapat, pikiran dan pengalamannya. Hasil dari kegiatan pengabdian ini yaitu: (1) Siswa-siswa di SD dapat menghitung perkalian dengan mudah dan menyenangkan; (2) Siswa dapat menyelesaikan materi berikutnya terutama pada perkalian di kelas 4 dan 5; dan (3) guru-guru langsung ikut di dalam pengabdian ini dan dapat menambah wawasan menerapkan inovasi pembelajaran matematika SD menggunakan alat peraga berupa batang perkalian.

Kata Kunci: Alat Peraga, Minat, Batang Perkalian

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Kurikulum 2013 sesungguhnya mengandung nilai kreativitas. Tidak hanyak siswa yang dituntut kreatif dalam belajar. Guru juga berpeluang untuk menyalurkan kreativitasnya. Penerapan Kurikulum 2013 memerlukan alat peraga yang memadai untuk siswa melakukan proses pembelajaran. Dengan bantuan alat peraga, siswa dapat mempraktikkan teori materi pelajaran sehingga lebih mudah memahami materi pelajaran. Namun demikian, banyak sekolah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Tidak semua sekolah yang mempunyai sarana dan fasilitas belajar IPA dan Matematika yang mencukupi. Yang sering menderita kekurangan alat peraga pada umumnya adalah sekolah yang jauh dari kota atau kota kabupaten. Karena keterbatasan alat peraga, siswa menerima, mengikuti pembelajaran secara konvensional, mereka cenderung menghafal tanpa analisis dan imajinatif. (kompas, 16 Desember 2016, Jakarta). Disinilah pentingnya kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan alat peraga atau media pembelajaran. Bagaimana kreativitas dan inovasi guru dalam memberdayakan segala sesuatu yang ada dan dimiliki sekolah menjadi alat peraga pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah tempat bertugas. Kualitas pembelajaran secara umum masih perlu terus diperjuangkan.

Dari hasil pengamatan di lapangan, baik di Kotamadya maupun kabupaten di Provinsi Riau, para guru masih cenderung melakukan pembelajaran secara teoritis, bahkan tanpa alat peraga. Walaupun upaya peningkatan kualitas Guru sudah lama dilakukan, namun masih banyak guru yang belum mendapat kesempatan workshop yang memadai atau workshop bagi guru-guru hanya sebagian kecil guru saja. Kondisi ini jugalah yang terjadi bagi guru-guru yang berada di Kampar. Kampar merupakan salah satu kabupaten kota

di Provinsi Riau. Sehingga meskipun ada kegiatan pengembangan guru dari aspek keterampilan praktikum di Pekanbaru, jika itu tidak didanai dari pemerintah kabupaten maka tidak ada guru yang bersedia untuk mengikuti kegiatan tersebut. Lebih menyedihkan lagi bagi guru-guru yang tinggal di daerah kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kampar. Karena kendala alat peraga yang tidak memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar di salah satu kecamatan di Kampar pada waktu pengabdian yang dilakukan berasal dari dana penelitian tahun 2017, selama ini sangat jarang sekali mereka mendapatkan pelatihan untuk peningkatan alat peraga.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan, terlihat bahwa guru sebenarnya sangat antusias mengikuti pelatihan, namun sangat jarang mereka mendapatkan kesempatan tersebut karena terkendala oleh dana dan alat peraga yang tidak mendukung. Secara spesifik alasan pemilihan subjek adalah sangat minim fasilitas, alat dan bahan yang ada jika dibandingkan dengan rasio jumlah pemakai, adanya kecenderungan biaya yang di alokasikan sekolah untuk penunjang kegiatan praktikum tidak mencukupi, praktikum yang telah direncanakan, sering tertunda pelaksanaannya karena beberapa bahan dan alat yang tersedia jumlahnya kurang sesuai dengan kebutuhan kegiatannya, belum dilakukan penataan terhadap fasilitas, alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan penggunaan fasilitas dan peralatan yang tersedia dalam praktikum belum secara optimal yang disebabkan ketidaktahuan guru mengoperasionalkan alat.

Dengan adanya kondisi yang tidak mendukung yaitu kondisi kelengkapan fasilitas laboratorium, pendidikan hendaknya dapat terus diselenggarakan tanpa harus menunggu lengkapnya fasilitas berupa alat peraga dan laboratorium. Oleh karena itu untuk menjaga kelangsungan pendidikan melalui praktikum/eksperimen, maka perlu dikembangkan alternatif alat peraga pembelajaran dalam penyediaannya lebih mudah dan terjangkau serta dalam penggunaannya tidak rumit karena tidak khawatir rusak. Dari pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, keterampilan dalam

membuat alat peraga pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah sebagaimana tuntutan dalam kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru.

Dengan keterbatasan dana dari sekolah/madrasah keterampilan ini merupakan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan minimnya fasilitas laboratorium yang ada di sekolah, namun tidak semua guru yang terampil dalam membuat alat peraga pembelajaran, sehingga perlu dilakukannya suatu workshop pengembangan alat peraga pembelajaran bagi para guru sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dan mengatasi minimnya fasilitas laboratorium di sekolah untuk menunjang pelaksanaan kurikulum 2013.

Berdasarkan analisis situasi dapat diidentifikasi bahwa salah satu yang menjadi kendala dalam pembelajaran adalah rendahnya tingkat kemahiran guru dalam merancang dan mengembangkan alat peraga sebagai media pembelajaran yang dapat mengaktualisasikan konsep-konsep pelajaran sehingga dapat lebih mudah dimengerti dan dikuasai oleh peserta didik. Dan tentunya hal ini akan berdampak besar pada hasil belajar peserta didik, mutu sekolah dan tercapainya tujuan pembelajaran yang disyaratkan dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu, dapat dirumuskan permasalahan dalam pengabdian ini yaitu: Bagaimanakah penerapan workshop pengembangan alat peraga pembelajaran sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru dan mengatasi minimnya fasilitas laboratorium di sekolah yang menunjang pada pelaksanaan kurikulum 2013?

2. Permasalahan Mitra

Masalah pada SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar adalah sekolah tersebut merupakan sekolah yang dianggap mudah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Sebagai sekolah yang maju, guru-guru di SD dituntut untuk kreatif berinovasi, dan dapat membuat serta mengembangkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan pada materi perkalian. Pada pembelajaran matematika menggunakan ide abstrak yang dibentuk dari pengalaman siswa yang bertujuan untuk mempermudah siswa

dalam berkomunikasi dan berpikir sesuai dengan peristiwa dan fakta. Karena sifatnya abstrak, maka matematika diajarkan secara bertahap, yakni mulai dari konkret hingga abstrak, dan mulai dari sederhana hingga kompleks. Hal inilah yang menjadi masalah bagi para guru di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar. Banyak guru yang tidak bisa mengembangkan pembelajaran matematika yang abstrak menjadi konkret.

Mereka belum memiliki keterampilan khusus untuk membuat dan menggunakan media pembelajaran seperti alat peraga matematika. Penyebab rendahnya penggunaan alat peraga matematika di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar diantaranya adalah guru-guru masih belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam membuat dan menggunakan alat peraga matematika, guru-guru belum dapat membuat dan menggunakan alat peraga matematika, guru memerlukan pelatihan pembuatan dan penggunaan alat peraga matematika, dan anggapan perlunya biaya banyak untuk membuat alat peraga matematika.

Kenyataan lain yang muncul sebagai masalah yang juga menyebabkan program workshop harus dilakukan yaitu pembuatan dan penggunaan alat peraga yang efisien dan efektif dilakukan. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya kerjasama antara sekolah mitra dengan perguruan tinggi yang memiliki bidang keilmuan pendidikan matematika dan tadris IPA. Berdasarkan hal di atas, adanya program workshop dalam membuat dan menggunakan alat peraga sangat penting untuk dilaksanakan.

Dengan adanya kerjasama antara SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dalam pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan pengalaman guru dalam membuat dan menggunakan alat peraga matematika. Dengan demikian, tim pengabdi dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau merasa terpanggil dan memiliki kepedulian dalam mengembangkan alat peraga matematika dalam hal ini pada materi perkalian.

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah adalah dengan melakukan program pengabdian kepada masyarakat yakni pelatihan pembuatan dan penggunaan media pembelajaran berupa alat peraga pada materi volum prisma tegak segitiga. Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan workshop terhadap guru-guru di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar untuk membuat alat peraga pada materi perkalian; dan memberikan pendampingan kepada guru di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar untuk membuat dan menggunakan alat peraga pada materi perkalian. Sedangkan manfaat dari kegiatan ini yaitu: Guru-guru di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk membuat alat peraga pada materi perkalian; Guru-guru di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar memperoleh pengetahuan dan gambaran simulasi dan praktik pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pada materi perkalian; Guru-guru di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar memperoleh tambahan pengalaman dalam menerapkan inovasi pembelajaran matematika SD menggunakan alat peraga pada materi perkalian; dan hasil dari kegiatan pengabdian dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memilih media pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran matematika.

B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar dengan alamat Jalan Karya Massa, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Adapun kegiatan pengabdian tersebut berupa workshop pembuatan dan penggunaan alat peraga pada materi perkalian dengan menggunakan batang perkalian di di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar dan berlangsung selama 3 hari yakni dari tanggal 10-12 November 2018. Kegiatan yang dilaksanakan dibagi menjadi lima tahap yakni tahap pengenalan alat peraga, menentukan alat yang akan dikembangkan, menyiapkan desain perancangan alat, simulasi pembuatan alat peraga perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap *follow up*, tahap simulasi dan tahap praktek. Secara pokok, kegiatan pembuatan dan penggunaan alat peraga dilakukan dan disimulasikan ulang oleh peserta

workshop didampingi oleh tim pengabdi.

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu ceramah, untuk menyampaikan materi yang disampaikan dalam workshop yakni teori-teori belajar beserta alat peraga batang perkalian, pembuatan dan penggunaan alat peraga materi perkalian, tanya jawab, untuk memberikan kejelasan kepada guru sebagai peserta pengabdian untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan informasi atau materi-materi yang disampaikan dalam workshop, diskusi, untuk membentuk kegiatan saling tukar pikiran dan curah pendapat terkait dengan ide dan gagasan masing-masing sehingga terjadi kesepakatan bersama, dan demonstrasi, kegiatan yang dilakukan langsung dalam membuat maupun menggunakan alat peraga pada materi perkalian melalui batang perkalian.

Pada kurikulum 2013, kemenarikan pembelajaran dituntut dari kreatif dan inovasi guru bersama siswa di kelas. Namun banyak hal yang menghambat agar guru dapat membuat pembelajaran tersebut menjadi menarik. Salah satunya ialah keterbatasan alat peraga yang digunakan guru dalam mengajar. Kenyataan yang ditemukan selain terbatasnya alat, guru juga belum mampu mempersiapkan alat peraga pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, perlu diadakannya workshop pengembangan alat peraga pembelajaran sebagai upaya peningkatan minat belajar siswa dalam menggunakan batang perkalian sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru dan mengatasi minimnya fasilitas laboratorium di sekolah untuk menunjang pelaksanaan kurikulum 2013 sangat diperlukan. Karena workshop alat peraga pembelajaran yang didanai PPkM-LPPM UIN Sultan Syarif Kasim Riau akan sangat membantu untuk mengatasi problem guru dalam meningkatkan profesionalismenya dan mengatasi minimnya fasilitas laboratorium di sekolah sehingga dapat menunjang pelaksanaan kurikulum 2013 yang dilakukan dengan cara:

a. Pada tahap pertama guru-guru akan dikenalkan dengan alat peraga pembelajaran dan peran alat peraga dalam pembelajaran.
b. Para Guru akan diajak untuk mempelajari kurikulum, terutama

yang berkaitan dengan SK, KD, indikator, dan materi pokok pembelajaran.

c. Menentukan alat yang akan dikembangkan atau menentukan hal/ bagian-bagian yang akan dibuat/dikembangkan.
d. Menyiapkan desain perancangan alat.
e. Menyiapkan alat, bahan dan perkakas yang diperlukan serta masing-masing alternatifnya.
f. Membuat alat sesuai desain.
g. Menguji cobakan alat yang telah selesai dibuat.
h. Menyempurnakan alat/bagian komponen alat jika masih ada kekurangan.
i. Melakukan evaluasi alat yang telah dikembangkan

C. Hasil dan Pembahasan

Bentuk pelaksanaan kegiatan sebagai upaya peningkatan minat belajar siswa ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan workshop dan pendampingan alat peraga. Terdapat sejumlah kegiatan yang terangkai dalam proses penyelenggaraan program pengabdian. Secara umum, semua kegiatan yang ada dalam workshop merupakan bentuk kerja sama antara peserta program workshop dengan tim pengabdian sebagai fasilitator program.

Adapun tahapan kegiatan pengabdian dibagi menjadi lima tahap yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap *follow up,* tahap simulasi dan tahap praktik. Tahap pertama yakni perencanaan, tim pengabdian melakukan kegiatan berupa studi lapangan dan menganalisis kebutuhan berdasarkan fakta yang ada di lapangan untuk menentukan solusi permasalahan. Adapun metode yang digunakan dalam studi lapangan tersebut adalah wawancara langsung dengan guru maupun kepala sekolah SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar. Setelah ditemukan solusi untuk mengatasi permasalahan, langkah selanjutnya yaitu perencanaan dan persiapan pengabdian baik materi maupun praktik.

Tahap persiapan pengabdian dari sisi materi diwujudkan dalam bentuk pengumpulan sumber rujukan dan studi literatur dan pembuatan *handout* serta *slide* presentasi. Sedangkan tahap persiapan pengabdian dari sisi praktek diwujudkan dalam bentuk praktik persiapan pengabdian

yang dilakukan dengan melakukan perijinan kepada sekolah mitra yaitu SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar dengan perjanjian kerja sama pelaksanaan pengabdian. Hal ini dilakukan dengan tujuan adanya kematangan rencana dan tujuan program pengabdian. Dari kegiatan tersebut diharapkan seluruh kegiatan workshop dan pendampingan yang dilakukan secara operasional dapat terlaksana sebagaimana harapan.

Gambar 1. Pengenalan Alat Peraga

Setelah memberikan penjelasan alat peraga, tim pengabdi mengenalkan dan memberi tahu langkah-langkah produktif yang efisien dalam membuat alat peraga sehingga guru tertarik untuk melanjutkan kegiatan workshop.

Gambar 2 Peserta Mendesign dan Membuat Alat Peraga

Setelah mendesign alat peraga, guru menyusun batang-batang yang dibuat seperti Gambar 3.

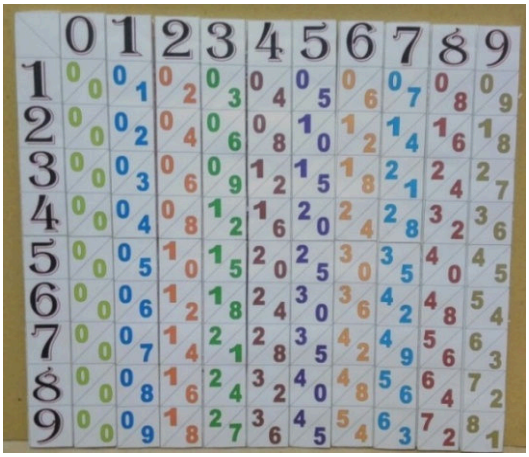

Gambar 3. Batang Perkalian

Batang perkalian ini dibuat dari alat dan bahan yang sederhana dari gabus streroform, kertas HVS yang dituliskan dengan angka hasil perkalian, kertas padi atau sejenisnya (pengabdi menggunakan kertas putih), gunting dan double type. Bisa ditambahkan hiasan lain jika dibutuhkan.

Setelah membuat batang perkalian tersebut. Tim bersama guru menguji dengan soal perkalian. Dimulai dengan soal yang mudah 1 digit dikali dengan dua digit. Yakni 4 x 63. Maka guru akan mengambil dua buah batang, yakni batang 6 dan batang 3. Lalu dibentuk menjadi :

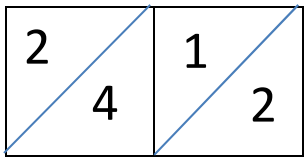

Lalu dijumlahkan sesuai dengan arah diagonalnya dari kotak kanan ke kotak kiri menjadi :

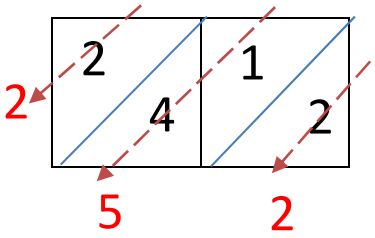

Peragaan perkalian ini ditunjukkan seperti pada Gambar 4.

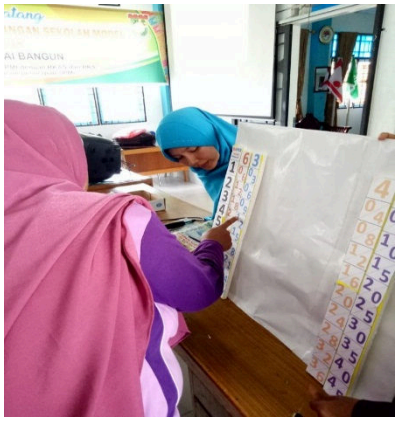

Gambar 4 Perkalian menggunakan Batang Perkalian

Sehingga diperoleh hasilnya menjadi 252. Dilanjutkan dengan soal perkalian dua digit dikali dengan dua digit, tiga digit dan seterusnya. Salah satunya dengan tiga digit, yakni 35 x 637 seperti pada Gambar 5.

Gambar 5. Guru Mengujicobakan Hasil Alat Peraga yang dikembangkan

Maka guru akan mengambil dua buah batang, yakni batang 6, batang 3 dan batang 7. Lalu dibentuk menjadi :

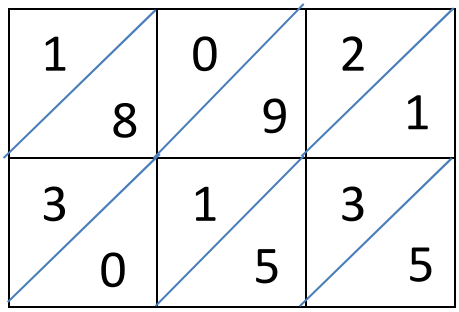

Lalu dijumlahkan sesuai dengan arah diagonalnya dari kotak kanan ke kotak kiri menjadi :

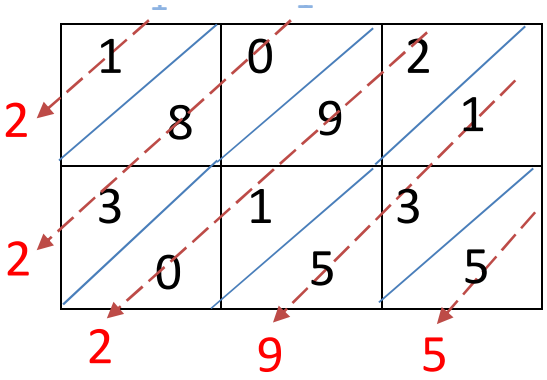

Sehingga diperoleh hasilnya adalah 22.295.

Adapun hasil evaluasi pelaksanaan program workshop pembuatan dan penggunaan alat peraga pada materi perkalian adalah sebagai berikut.

a. Kesesuaian topik yang dibahas dengan masalah yang dihadapi guru-guru di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar.
b. Kesesuaian topik dengan keadaan guru-guru di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar.
c. Adanya peningkatan dalam pengetahuan, sikap, minat dan keterampilan guru dalam membuat dan menggunakan alat peraga pada materi perkalian bersusun.

Berdasarkan dari hasil kegiatan yang telah diuraikan di atas maka program pelatihan pembuatan dan penggunaan alat peraga pada materi perkalian bersusun ini sangat bermanfaat bagi guru-guru di SD N 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar dalam meningkatkan minat, kemampuan dan kompetensi guru. Hal ini ditunjukkan dengan adanya produk alat peraga pada materi perkalian yang dihasilkan oleh peserta pengabdian. Peserta pun juga antusias dan aktif dalam mengikuti program pelatihan.

Gambar 6. Antusiasme Peserta Pengabdian

E. Kesimpulan

Adanya peningkatan kemampuan dan profesionalisme guru dalam workshop alat peraga. Pengalaman peserta pengabdian menjadi tambahan wawasan dan referensi dalam mengajar di kelas. Guru dapat membuat dan menerapkan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar matematika SD.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar Arsyad, (2008), Media Pembelajaran, Raja Grafindo, Jakarta.

Dewi, I.N.A. dan Prabowo. (2014). Pengembangan Alat Peraga Bandul Matematis untuk Melatih Keterampilan Proses Siswa Pada Materi Gerak Harmonik Sederhana di Kelas XI SMAN 3 Tuban. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF), 03(02):189-194.

Maya, (2010), Perkalian dengan menggunakan Batang Napier . http://mayamaniezz.blogspot.com/2010/04/perkalian-dengan-batangnapier.htm

Nety W. Saputri, (2016), Batang Perkalian (BAPER).https://www.slideshare.net/NetyWSaputri/batang-perkalian-baper

Poerwadarminta, (2007), Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.

Sadiman, Arief S, dkk., (2007), Media Pendidikan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sudarwanto dan Hadi, I. (2014). Pengembangan Alat Peraga Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Siswa. *Jurnal Sarwahita, Vol 11 No. 1* hlm. 32-37.

Sudjana Nana dan Rivai Ahmad, (1991). Media Pengajaran, Sinar Baru Algensindo: Bandung.

Suwardi, Masni Erika Firmiana, Rohayati, (2014), Pengaruh Penggunaan Alat Peraga terhadap Hasil Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol. 2, No. 4 : 297-305.

APLIKASI CARA PENGEMASAN PRODUK MINUMAN ROSELA AMAN BAGI UMKM DESA KARYA MUKTI KECAMATAN CAMPAKA. KABUPATEN CIANJUR

Thomas Gozali[1], Yusman Taufik[2]
[1,2]Fakultas Teknik Universitas Pasundan
[1]thomasgozaly@unpas.ac.id,[2]yusmastaufik@gmail.com

ABSTRACT

With the aim of developing resources for the community to have a strategic role in the Indonesian economy. Community service activities are problem solving, comprehensive, integrated, complete, and sustainable with non-singular goals. Packaging products or introducing rosella juice products which are produced as one of the flower products with super taste is available with various flavors, also with various flavors that cannot be overcome. Our consumers will be able to take roselle juice easily. The method of implementation is how to package products with packaging that will be carried out starting from the inspection of raw materials, weighing, labeling of pre-shipment packaging and packaging. During the packaging and packaging process, the PPM team from the Faculty of Engineering will be supervised to carry out quality. During this time the field of choice craftsmen has been given training in theory and practice, business meetings and coaching on their own training, results that can be accessed thus the masses who will carry out this activity are not limited to the limitations of the development and have strong competitiveness. From the results of packaging carried out by the pillars of the community given the opportunity to market at outlets around Gunung Padang and the verandas around the sub-district, until now this has been utilized by SMEs from the village.

Keywords : Packaging, Community Service, Application

ABSTRAK

Dengan tujuan mengembangkan sumber daya pada masyarakat untuk memiliki peran strategis dalam ekonomi Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersifat memecahkan masalah, menyeluruh, terpadu, tuntas, dan berkelanjutan (sustainable) dengan sasaran yang tidak tunggal. Pengemasan produk atau memperkenalkan produk sari rosela yang diproduksi sebagai salah satu produk bunga dengan cita rasa yang super tersedia dengan berbagai rasa, juga dengan berbagai macam rasa yang tidak bisa diatasi konsumen kami akan dapat mengambil sari buah rosela dengan mudah dibawa. Metode pelaksanaan yaitu cara mengemas produk dengan kemasan yang akan dilaksanakan dari mulai pemeriksaan bahan baku, penimbangan, pelabelan pengiriman pra pengemasan dan, pengemasan. Selama proses pengemasan dan kemasan akan di awasi oleh tim PPM dari Fakultas Teknik untuk melakukan kwalitas. Selama ini dilapangan pengrajin pilihan-pilihan telah diberikan pembekalan teori dan praktek, temu usaha dan pembinaan pada pelatihan sendiri, hasil yang dapat diakses dengan demikian massa yang akan melakukan kegiatan ini tidak tertingal dalam keterbatasan perkembangan jaman dan memiliki daya saing yang kuat. Dari hasil pengemasan yang dilakukan oleh rukun warga diberikan kesempatan untuk memasarkan di gerai di sekitar gunung padang dan beranda yang ada di sekitaran kecamatan, sampai saat ini hal tersebut sudah dimanfaatkan oleh ukm dari desa.

Kata Kunci : Pengemasan, Aplikasi, Pengabdian Masyarakat

A. Pendahuluan

Pengembangan sumber daya pada masyarakat memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia, karena sebagian besar pelaku ekonomi berada pada sektor ini. Sehingga tolak ukur perekonomian di Indonesia sebenarnya tergantung dari seberapa besar kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat. Oleh karena

itu perlu terus ditingkatkan peranan dengan cara meningkatkan produktivitasnya. Masalah yang sering dihadapi adalah tidak dapat bersaingnya produk-produk yang dihasilkan di pasaran. Pasar cenderung akan memilih produk yang berkualitas tanpa memandang apakah dihasilkan dari usaha kecil atau pihak lain degan kemasan yang baik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat memecahkan masalah, komprehensif, bermakna, tuntas, dan berkelanjutan (*sustainable*) dengan sasaran yang tidak tunggal. Hal-hal inilah yang menjadi alasan dikembangkannya program Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Kegiatan ini dilakukan untuk masyarakat yang belum produktif di desa.karya mukti dimana dari hasil survey banyak merupakan kelompok masyarakat yang ingi maju menjadi wirausaha di daerah nya namun belum tersentuh nya atau tidak mendapatkan ilmu pengetahuan tentang pengembangan produk

Masalah lain di sebut disebabkan oleh rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki, misalnya latar belakang pendidikan yang umumnya rendah dan masih lemahnya penguasaan teknologi dalam pengelolaan produk-produk yang memiliki daya saing tinggi. Untuk menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi umumnya dihasilkan dari suatu penelitian dan pengembangan

Pengemasan disebut juga pembungkusan, pewadahan atau pengepakan, dan merupakan salah satu cara pengawetan bahan hasil pertanian, karena pengemasan dapat memperpanjang umur simpan bahan.

Pengemasan adalah wadah atau pembungkus yang dapat membantu mencegah atau mengurangi terjadinya kerusakan-kerusakan pada bahan yang dikemas / dibungkusnya. Hingga saat ini kebutuhan akan kemasan sangat besar, baik itu untuk kemasan pangan maupun industrial. Kemasan diperlukan untuk melindungi produk, memudahkan pendistribusiannya serta menarik konsumen baik karena segi memperindah maupun informasi yang disajikan kemasan tersebut.

Secara umum, kemasan pangan juga berfungsi melindungi produk pangan yang dikemas, baik terhadap kerusakan fisik (benturan, gesekan, goresan, dan lain-lain) maupun kerusakan kimia (karena bereaksi

dengan oksigen dan air) dari lingkungan Kemasan pangan juga berfungsi mencegah terjadinya kontaminasi untuk keguatan ini akan dilakukan pengemasan untuk produk minuman dari tanaman asli daerah gunung padang. Bunga rosela merupakan salah satu jenis bunga yang dapat diolah menjadi minuman dengan berbagai cara diduga dapat meningkatkan produktifitas karena itu perlu dilakukan pengolahan yang baik untuk mempertahankan vitamin baik secara kuantitas maupun kualitas pada bunga dan hasil olahannya dapat berupa minuman ,selai, jam , namun untuk mempertahan kan kwalitas harus dilakukan pengemasan yang baik.

1. Analisis situasi

Dilihat dari potensi wilayah, Desa Karyamukti merupakan wilayah yang terdapat banyak poensi yang bisa dikembangkan diantaranya daerah potensi pariwisata, peternakan, perindustrian, perdagangan dan jasa. Dari sekian banyak potensi pengembangan wilayah tersebut, Pemerintah Desa Karyamukti terus mengupayakan untuk dapat dikembangkan menjadi salah satu sumber peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Karyamukti.

1. Berikut ini merupakan beberapa hal yang dapat dikembangkan dari berbagai potensi tersebut, antara lain:
2. Situs Megalith Gunung Padang, Dusun Gunung Padang
3. Curug Ciwung, Dusun Gunung Malati
4. Camping Ground, Dusun Gunung Padang
5. Perkebunan Teh Gunung Rosa Djaja, Dusun Gunung Mas – Dusun Gunung Sari

Desa Kryamukti merupakan hasil pemekaran dari desa Cimenteng Kecamatan Campaka yang pada saat itu Karyamukti merupakan wilayah dari kedusunan Gunung Malati. Wilayah desa Cimenteng berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Sukabumi. Pada saat itu, Desa Cimenteng merupakan salah satu desa di Kecamatan Campaka dengan wilayah yang cukup luas, hampir mencapai 5.000 Ha. Oleh karenany, Desa Cimenteng kemudian dipecah menjadi 3 desa,yaitu : 1) Desa Cimenteng; 2) Desa Karyamukti; dan 3) Desa Wangun Jaya. Adapun yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa

Cimenteng dari mulai berdiri hingga dilakukannya pemekaran yang terjadi pada tahun 1984. Luas areal lahan kosong yang dapat di tanami oleh rosela sekitar 243 ha, ini merupakan potensi dari kecamatan yang belum di manfaatkan secara optimal

2. Permasalahan mitra

Dari sekian besar potensi yang ada, dimana lahan tanah yang dapat ditanami oleh petanilahan darat yang sangat luas dan ditambah jumlah penduduk yang cukup besar dengan jumlah jiwa, yang banyak namun pada kenyataannya jumlah penduduk miskin masih relatif banyak , hal tersebut dikarenakan belum terkelolanya potensi sumber daya yang ada secara maksimal. Namun yang menjadi persoalan dasar ketidak mampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi sumberdaya tersebut adalah :

1. Sumber daya manusia yang rendah diakibatkan lemahnya aksebilitas pendidikan
2. Sumber daya modal yang kurang
3. Informasi Pasar yang terbatas
4. Sarana dan prasarana yang belum memadai.

Persoalan di atas, maka sangat penting untuk segera diantisipasi dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menaggulangi Desa tertinggal. Di bawah ini, rencana kegiatan yang akan dilaksanakan di desa .

3. Tujuan dan Manfaat

Untuk meningkatkan tingkat tarap hidup masyarakat desa maka akan dilakukan beberapa program pokok yang berpijak pada program pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan potensi sumber daya alam yaitu :

Untuk pengembangan sumber daya manusia program yang akan dilakukan melalui dosen Fakultas Teknik Unpas adalah dalam bentuk Pelatihan.

Pelatihan akan lebih diarahkan pada bidang-bidang yang mendukung pengembangan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada, seperti :

- Penenalan kemasan produk
- Pengenalan system labeling;
- Pengenalan peralatan dan pra pengemasan pengemasan
- Peningkatan dan penciptaan pemasaran produk baru dan lapangan kerja;
- Bantuan peralatan kemasan untuk Pemberdayaan sistem ekonomi kerakyatan; kondisi nyata yang

diperoleh. Dari hasil pengabdian kepada mayarakat

- Peserta dapat memperoleh ilmu tentang budi daya rosela
- Peserta mendapatkan bibit unggul
- Perserta mendatkan pelatihan cara pengolahan rosela yang baik dan aman
- Peserta mendapatkan pengetahuan pengemasan
- Peserta mendapatkan bantuan peralatan pengemasan
- Peserta mendapatkan teknik teknik memasarkan

B. Kajian Pustaka

Pengemasan dan produk rosela yang dihasilkan akan di proses dan setelah proses akan diberikan nilai tambah pada pembuatan produk olahan tersebut yang dilakukan saat tersebut sehingga produk tersebut akan ldapat dipasarkan dengan harga yang bersaing.

Para peserta yang terdiri dari pengelola ibu dan bapak dari rukun warga gunung padang di bidang pangan, dimana selama kegiatan ini dibina agar kualitas rosela produknya meningkat

Materi dan praktek pengemasan yang diberikan pada saat pembekalan pengabdian pada masarakat diharapkan diterapkan di dusun masing-masing sehingga dapat lebih maju

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini berupa pelatihan untuk masarakat di desa agar dapat mengemas dengan baik dan dilakukan pelatihan yang baik sehingga dapat di pasarkan sehingga akan memperoleh keuntungan yang berkibat akan meningkatkan pedapatan dari masarakat itu sendiri.

Rencana proses cara mengemas dengan kemasan yang akan dilaksanakan dari mulai pemeriksaan bahan baku , penimbangan , pelabelan persiapan pra pengemasan

Selama proses pengemasan dan kemasan akan di awasi oleh team ppm dari fakultas teknik agar supaya kwalitas .Selama ini dilapangan pengrajin pilihan pilihan telah diberikan pembekalan teori dan praktek, temu usaha dan pembinaan pada pelatihan terdahulu .

Para peserta yang terdiri dari pengelola ibu dari rukun warga bidang pangan, dimana selama kegiatan ini dibina agar kualitas produknya meningkat. Masalah yang dihadapi

oleh pengelola usaha makanan adalah rendahnya kualitas produk, sehingga tidak dapat bersaing di pasaran. Untuk meningkatkan daya saing tersebut harus dilakukan pembekalan dan pembinaan dimana materi pengemasan yang diberikan meliputi keahlian pangan, manajemen dan Umum. Seluruh materi tersebut saling berkaitan sehingga peningkatan kualitas tersebut dilakukan dari berbagai aspek. Selain itu, para peserta melakukan praktek di lokasi. Kegiatan lainnya adalah temu usaha dan pembinaan dimasing-masing kelompok

Materi dan praktek pengemasan yang diberikan pada saat pembekalan pengabdian pada masarakat diharapkan diterapkan di dusun masing-masing sehingga dapat lebih maju . Untuk memantau implementasinya,.dan Langkah Kegiatan sebagai berikut

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) ini terbagi dalam dua tahap/kegiatan, di mana untuk kegiatan pertama difokuskan pelatihan dan workshop strategi informasi dan media pembelajaran dan kegiatan kedua difokuskan pada praktek pembelajaran pengemasan. Tahap-tahap kegiatan adalah:

1. Ceramah atau Penyampaian Materi/Workshop

   Penyampaian materi dilakukan oleh tim pengabdi dengan memberikan pengantar awal untuk peserta pada topik kajian peningkatan produk rosela yang akan dibahas dalam pelatihan. Salah satu kajian yang disampaikan di awal terkait dengan analisa kebutuhan/situasi, di mana analisa ini menjadi titik tolak untuk mengembangkan strategi dan media pembelajaran berdasarkan karakteristik daearh dan peserta didik. Tentunya masing-masing kelompok memiliki karakteristik yang berbeda. Penyampaian materi di awal sebagai salah satu langkah untuk memberikan dan menyebarluaskan pengetahuan yang dimiliki tim pengabdi kepada peserta untuk mendorong dan menstimuli peserta untuk melakukan dan membuat produk mereka yang nantinya dapat membantu peningkatan karir peserta sebagai seorang petani. Materi yang disampaikan meliputi ragam strategi pembelajaran dan

media pembelajaran. Masing-masing materi diberikan selama 3-4 jam yang kemudian di setiap sesinya akan memunculkan tanya jawab dan diskusi dari peserta.

2. Simulasi/Praktek

   Praktek dan simulasi untuk setiap tahapan dilaksanakan ditempat pengabdian dengan bimbingan dan arahan dari tim pengabdi. Kegiatan praktek ini difokuskan pada peningkatan cara pengemasan dengan peralatan cup seller peserta dengan melakukan secara langsung sesuai materi yang diberikan. Pada sesi ini nampak kemampuan dan pemahaman sesungguhnya dari peserta, dan ditahapan ini justru mulai banyak muncul permasalahan teknis strategi pembelajaran maupun praktek

3. Praktek di ruangan

   Kegiatan pelatihan tidak hanya berhenti saat pelatihan saja tetapi juga dilanjutkan di kelas yang sesungguhnya. Kegiatan ini melibatkan rekan-rekan sejawat yang akan melihat sejauh mana praktek yang sudah dilakukan diterapkan di kelas. Praktek di dilakukan untuk mendorong kualitas kemampuan cara mengemas.

4. Evaluasi

   Pada akhir setiap tahapan dilakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan dan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan dan praktek yang dilakukan. Masukan dari teman sejawat ketika melaksanakan praktek pengemasan

D. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ppm di gunung padang , merupakan kegiatan strategis untuk dikembangkan guna meningkatkan kemampuan pengetahuan dan praktek masyarakat mengingat benefit ganda yang dihasilkan, yaitu selain efektif untuk meningkatkan pengetahuan warga juga dapat meningkatkan pemanfaatan lahan dan tanaman rosela yang belakangan ini banyak di buat menjadi minuman

Bantuan peralatan lakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat – penguatan kapasitas SDM maupun penguatan kelembagaan – dimaksudkan untuk meningkatkan peran dan kontribusi mitra dalam upaya peningkatan pendapatan . Dengan

sejumlah kegiatan yaitu pendekatan informal kepada warga gunung padang , sosialisasi rencana pengembangan kegiatan luaran utama berupa produk kegiatan pengemasan sirup rosela dapat diwujudkan, selain publikasi kegiatan di media lokal dan media sosial, peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat mengenai manfaat buah rosela

Berdasarkan pengalaman penuis, salah satu hal yang paling rawan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah keberlanjutan program paska intervensi. Terkait hal tersebut, menjaga keberlanjutan komunikasi dengan mitra merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan tetap memberikan dukungan kepada masyarakat gunung padang meski bentuk dukungan tidak dalam konteks pendanaan program. Satu diantaranya adalah dengan terus melanjutkan pemberian konsultasi kepada mitra mengenai apa yang dilakukan mitra, meski hubungan kerja antara pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat dengan mitra telah berakhir paska berakhirnya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Sustainability ini sedianya menjadi perhatian dan mendapat prioritas, mengingat intervensi yang sudah dilakukan dan kemudian tidak berlanjut dapat menyebabkan kondisi masyarakat kembali pada kondisi awal atau sebelum intervensi dilakukan. Hal itu tentu tidak diinginkan karena jika hal itu terjadi maka kegiatan pengabdian masyarakat hanya akan memberi dampak seumur program dan tidak sebagai solusi jangka panjang yang nyata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar gunung padang.

E. Kesimpulan

Terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan pengetahuan tentang pengolahan bunga rosela, begitu pula para pengrajin ayau petani dapat menjual produk minuman dan telah menggunakan peralatan cup seller sehingga produk dapat di jual dengan harga yang lebih tinggi dan dalat dilakukan penyimpanan ,

Pengguna atau pembeli dapat mengkonsumsi sari buah rosela dan dapat di bawa ke tempat wisata gunung padang

Saran perlu dilakukan pengembang produk lain , untuk diversifikasi berbahan baku buak rosela

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, (2003), Memperkuat Ketahanan Pangan Dengan Umbi-umbian, http://www.suara pembaruan.com, Accesed 2006, November 29.

Apandi, Muchidin, (1994), Teknologi Buah dan Sayur, Penerbit Alumni, Bandung.

Buckle K.A., (1987), Ilmu Pangan, Penerjemah Hari Purnomo & Adiono, UI Press, Jakarta.

Dardjo, Somaatmadja., (1985), Pemanfaatan Umbi Kayu dalam Industri Pertanian, Balai Besar Lit-Bang Industri Hasil Pertanian.

Fellows, P.J., (1992), Food Processing Technology (Principles and Practice), Woodheas Publishing Limited, England.

Googleweblight. 2017. *Jumlah Penduduk Miskin Indonesia. [Online]*. Diakses dari https://googleweblight.com?lite_url=https://bisnis.tempo.c0/read/892130/maret-2017-jumlah-penduduk-indonesia-capai-2777-juta&ei=QK7JkoOS&1c=id-ID&s=1&m=933&host=www.google.co.id&id&ts=1507676442&sig=ANTY_LOWY9GyznHynY_1F2Mwu1GvdA4ybg).

Hamzari, Agung., (2006), Pengujian Ekstrak Umbi Kayu Sebagai Bahan Anestesi Pada Trasportasi Udang Galah Hidup Tanpa Media Air, Tugas Akhir, Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, IPB, Bogor.

Karsidi, Ravik. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil dan Mikro.* Diakses dari http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2161.

Lingga dkk., (1995), Bertanam Umbi-umbian, PT Penebar Swadaya, Cetakan 7, Jakarta.

Muchtadi dan Sugiyono., (1992), Ilmu Pengetahuan Bahan Pangan, PAU Pangan dan Gizi, IPB, Bogor.

Program Keluarga Harapan. 2016. *14 Kriteria Miskin. [Online]*. Diakses dari: keluargaharapan.com/14-kriteria-miskin-menurut-standar-BPS/.

Rukmana, R., (1997), Budidaya dan Pasca Panen Ubi Kayu, Kanisius, Yogyakarta.

Sadono, Dwi. 2008. *Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Diakses dari: http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2170.

Suhendra. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Sherington K.B. dan Gaman P.M., (1981), Ilmu Pangan (Pengantar

Ilmu Pangan, Nutrisi, dan Mikrobiologi), Edisi Kedua, Penerjemah Murdijati G, dkk, UGM, Yogyakarta.

Soekano, Soerjono. 1990. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Usman, Suyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Winarno, F.G, Srikandi Fardiaz (1982), Pengantar Teknologi Pangan, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Winarni, Tri. 1998. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21 : Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat.* Yogyakarta: Aditya Media

Wiranatakusumah, M.A., Syarief dan D.Syah., (1989), Pemanfaatan Teknologi Pangan dalam Pengolahan Singkong. Buletin Pusbangtepa, IPB, Bogor.

PENGEMBANGAN USAHA PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH MALANG (PAP'A)

Titiek Ambarwati[1], Fika Fitriasari[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Malang
[1]ambarwati.titiek@gmail.com

ABSTRACT

The Putri Aisyiyah Orphanage Malang business began in 2000, engaged in the food sector which is producing catering and wet cakes. Various wet cakes Putri Aisyiyah Orphanage Malang (Pap'a) has a very big opportunity on the market because there are still a few catering and wet cake businesses that are developing in Malang. The potential of this wet cake is quite large, and Pap'a is able to make wet cakes with tastes that are in accordance with the wishes of customers or consumers, so that this business develops quite rapidly. Wet cakes are snacks made from various mixtures of food raw materials and have various types and shapes. This wet cake is a term pinned for a type of cake that has a softer, relatively wet and soft texture. This type of cake has a relatively short shelf life because it has a higher moisture content compared to bakery cake types. This catering and wet cake can be used as a menu for guests, campus events, weddings with attractive wet cakes. The output of Community Service Activities through the Putri Aisyiyah Malang Orphanage business assistance program is an increase in sales volume and increased income for the Putri Aisyiyah Orphanage Malang. Apart from that, another outcome of the Putri Aisyiyah Malang Orphanage business assistance program was the existence of the Hygiene Worthy Certificate, and Scientific Publication.

Keywords: Business, Catering, Putri Aisyiyah Orphanage

ABSTRAK

Usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang dimulai pada tahun 2000, bergerak di bidang pangan yaitu memproduksi catering dan kue basah. Aneka kue basah Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang (Pap'a) ini mempunyai peluang yang sangat besar di pasaran karena masih sedikit usaha catering dan kue basah yang berkembang di kota Malang. Potensi yang dimiliki kue basah ini cukup besar, dan Pap'a mampu membuat kue basah dengan rasa yang sesuai dengan keinginan pelanggan atau konsumen, sehingga usaha ini berkembang cukup pesat. Kue basah merupakan makanan ringan yang terbuat dari berbagai campuran bahan baku makanan dan mempunyai jenis maupun bentuk yang beragam. Kue basah ini adalah suatu istilah yang disematkan untuk jenis kue yang memiliki tekstur lebih lembut, relatif basah dan empuk. Kue jenis ini mnempunyai daya simpan yang relatif pendek karena memiliki kadar air yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis kue bakery. Usaha catering dan kue basaj ini dapat dijadikan sebagai menu yang disuguhkan untuk tamu, acara-acara kampus, acara pernikahan dengan tampilan kue basah yang menarik. Luaran Kegiatan Pengabdian masyarakat melalui program pendampingan usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang adalah adanya peningkatan volume penjualan dan meningkatkan pendapatan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang. Selain itu luaran lain program pendampingan usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang dalah adanya Sertifikat Laik Hygiene, dan Publikasi Ilmiah.

Kata Kunci: Usaha, Catering, Panti Asuhan Putri Aisyiyah

A. Pendahuluan

Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang didirikan pada tahun 1996, kegiatan di dalamnya diantaranya adalah pembinaan 32 anak asuh putri dari anak yatim, piatu, yatim piatu, terlantar dan tidak mampu dengan jenjang pendidikan yang berbeda. Terdiri dari 2 anak TK, 8 Anak SD, 10 anak SMP, 10 anak SMA, dan 2 anak PT. Selain pembinaan terhadap 32 anak asuh, Panti Asuhan Putri Aisyiyah

Malang juga mempunyai usaha kue basah yang menjadi salah satu sumber utama pendanaan operasional Panti.

Usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang dimulai pada tahun 2000, bergerak di bidang pangan yaitu memproduksi kue basah. Aneka kue basah Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang (Pap'a) ini mempunyai peluang yang sangat besar di pasaran karena masih sedikit usaha kue basah yang berkembang di kota Malang. Potensi yang dimiliki kue basah ini cukup besar, dan Pap'a mampu membuat kue basah dengan rasa yang sesuai dengan keinginan pelanggan atau konsumen, sehingga usaha ini berkembang cukup pesat. Kue basah yang diproduksi Pap'a mempunyai varian mini, dimana varian mini sangat menarik konsumen. Karena bentuknya yang mini atau kecil membuat orang tertarik untuk mencoba bahkan lebih dari tiga kue dalam sekali makan. Walaupun dalam pembuatannya memerlukan proses yang lebih rumit, akan tetapi laba atau penghasilan yang diperoleh juga lebih banyak dibandingkan dengan Kue Basah.

Kue basah merupakan makanan ringan yang terbuat dari berbagai campuran bahan baku makanan dan mempunyai jenis maupun bentuk yang beragam. Kue basah ini adalah suatu istilah yang disematkan untuk jenis kue yang memiliki tekstur lebih lembut, relatif basah dan empuk. Kue jenis ini mnempunyai daya simpan yang relatif pendek karena memiliki kadar air yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis kue bakery.

Kue basah yang diproduksi oleh Pap'a seperti lemper, risoles, martabak, lumpur, bikang, dll. Kue basah pun cukup digemari berbagai kalangan. Di kampus pun, baik mahasiswa maupun dosen juga menggemari kue basah ini. Kue basah ini dapat dijadikan sebagai menu yang disuguhkan untuk tamu, acara-acara kampus, acara pernikahan dengan tampilan kue basah yang menarik. Pemasaran Kue Basah Pap'a adalah di wilayah Malang, yaitu kampus-kampus: UB, UMM, UIN, WIDYAGAMA, UNISMA, Rumah Sakit UB, Kampus Kebidanan Sukun, dll.

Pemasaran usaha Kue Basah Pap'a dilakukan dengan cara menyebar brosur ke berbagai tempat dan bisa menerima pesanan. Pap'a memproduksi kue basah sesuai pesanan, karena dengan pertimbangan bahwa kue basah hanya bertahan satu

hari. Sehingga jika kue dibuat sesuai dengan pesanan, maka kualitas dan cita rasa dari Kue Basah Pap'a dapat selalu terjamin. Adapun Brosur Usaha Pap'a adalah sebagai berikut:

Usaha Pap'a ini menjadi sumber penghasilan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang, sekaligus sebagai bekal bagi anak-anak untuk menempuh pendidikan dan dapat membuka usaha mandiri di masa yang akan datang. Selain itu dengan dibukanya usaha Kue Basah Pap'a, membuka peluang kerja bagi warga sekitar daerah Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang. Keuntungan usaha Kue Basah Pap'a juga diberikan kepada masyarakat sekitar yang ekonominya lemah, janda, dan orang tua yang sakit.

B. Metode Pelaksanaan

1. Bahan baku

Bahan baku utama pembuatan kue basah adalah tepung, gula, telur, margarin, minyak goreng, susu, dan bahan pendukung lainnya. Setiap hari dan setiap minggu kebutuhan bahan baku di suplai oleh toko terdekat dari lokasi Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang yaitu Toko 48. Penyediaan bahan baku selalu dipenuhi oleh Toko 48, jika ada bahan baku yang habis maka kebutuhan bahan baku dipesankan dari Pasar Besar Malang.

Kualitas bahan baku yang tinggi digunakan dalam pembuatan kue basah Pap'a, agar kue basah yang dihasilkan kualitas dan rasanya juga enak. Kualitas bahan baku yang tinggi, otomatis juga menyebabkan harga bahan baku yang lebih mahal. Akan tetapi Pap'a berkomitmen bahwa dengan investasi yang lebih tinggi pada penyediaan bahan baku kualitas, maka akan membuat hasil kue basah lebih enak dan diharapkan masyarakat semakin loyal terhadap produk Pap'a.

Pemasaran Kue Basah Pap'a pada saat ini di wilayah kota Malang dan Kabupaten Malang. Yang menjadi pelanggan Kue Basah Pap'a adalah kampus-kampus di sekitar wilayah Malang seperti; Universitas Brawijaya, Universitas Muhammadiyah Malang, UIN Malang, Universitas Widyagama, Universitas Islam Malang, Rumah Sakit UB, Kampus Kebidanan Sukun, dll. Produk Pap'a sudah mulai digemari oleh konsumen karena memiliki cita rasa yang lezat. Selain itu produk Pap'a selalu fresh karena dibuat sesuai pesanan.

Kue basah Pap'a juga sudah dipercaya untuk mengakomodir acara-

acara yang digelar secara besar-besaran. Seperti acara Festifal MTQ yang diselenggarakan di Universitas Brawijaya pada tahun ini. Selain itu produk Pap'a juga banyak dipesan pada acara-acara formal maupun non formal seperti acara pernikahan, acara wisuda, acara diklat, acara seminar, rapat, tasyakuran, PKK, kegiatan Aisyiyah, dan lain-lain.

2. Produksi dan Nilai Investasi

Usaha Kue Basah Pap'a mulai dibentuk pada tahun 2000 dengan modal awal sejumlah sepuluh juta rupiah. Seiring dengan perkembangan waktu nilai investasi yang ditanamkan pada usaha kue basah Pap'a semakin meningkat. Adanya penambahan produk baru atau varian produk baru, dan juga perluasan pemasaran membuat usaha Pap'a semakin dikenal dan diminati dari berbagai kalangan. Pada tahun 2017 ini jumlah kebutuhan dana yang dibutuhkan oleh usaha Pap'a rata-rata berkisar diantara 100-175 juta per bulan. Dan rata-rata kas bersih usaha Pap'a ini berkisar diantara 20-25 juta per bulan.

Kapasitas produksi usaha kue basah Pap'a ini masih terbatas, dikarenakan jumlah tenaga produksi hanya 20 orang yang dibagi menjadi 3 periode jam kerja.

a. Periode jam 1, jam kerjanya: 06.00-15.00 WIB
b. Periode jam 2, jam kerjanya: 18.00-24.00 WIB
c. Periode jam 3, jam kerjanya: 03.00-06.00 WIB

Dengan jumlah karyawan sebanyak 20 orang, rata-rata kapasitas produksi berkisar antara 2000-3000 kue kotak per hari. Jika pesanan melebihi kapasitas produksi, maka pihak Pap'a akan menolak pesanan tersebut. Dikarenakan minimnya jumlah tenaga produksi dan peralatan produksi yang ada.

3. Proses Produksi

Tempat proses produksi atau pembuatan kue-kue basah Pap'a ini harus selalu dalam keadaan bersih dan higenis. Agar pembuatan kue tidak terhambat dengan keadaan setempat. Selain itu tempat juga menjadi cerminan dalam pembuatan kue-kue tersebut, karena jika tempat pembuatan kue tidak bersih otomatis kue yang dibuat akan dapat mengurangi rasa dari kue tersebut. Maka dari itu tempat produksinya harus bersih dan terjaga dari kotoran. Dan kue-kue basah dan

kering yang dihasilkan pun dapat masak dengan benar dan jauh dari asumsi negatif dari tempat yang tidak bersih.

Adapun peralatan produksi yang dibutuh dalam proses pembuatan kue basah antara lain: 1. Mixer. Untuk mengaduk bahan-bahan kue 2. Pencetak kue 3. Penggorengan 4. Oven. Untuk memanggang kue 5. Pengukus. Untuk mengukus kue basah 6. Baskom, sendok, pisau dan lainnya 7. Gelas ukur. Untuk mengukur takaran bahan kue 8. Timbangan. Untuk menimbang bahan kue 9. Kompor 10. Dan lain sebagainya Sumber bahan baku dari pembuatan kue basah Pap'a ini sangat mudah diperoleh diberbagai pusat perbelanjaan seperti pasar, supermarket, dan yang menjadi pemasok utama usaha Pap'a ini adalah Toko 48 yang terletak di dekat lokasi. Bahan pembuat kue antara lain: 1. Tepung 2. Telur 3. Gula 4. Santan 5. Garam 6. Baking podwer 7. Fanily 8. Pewarna, dan penyedap lainnya. Diagram atau bagan alir proses produksi Kue Basah pap'a adalah sebagai berikut:

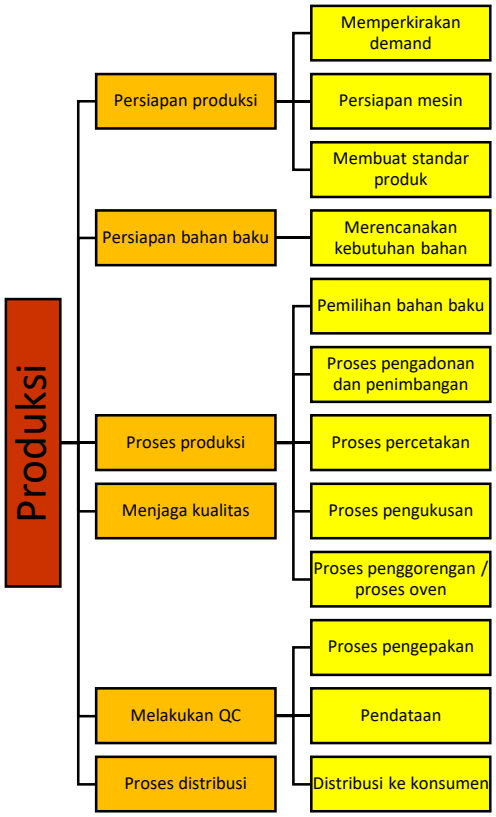

Gambar 3.2.
Bagan alir proses produksi Pap'a

4. Manajemen dan Pemasaran

Usaha kue basah Pap'a ini terbilang laris di pasaran karena penjualannya yang cukup tinggi. Karena catering dan kue yang di jual sesuai dengan selera pasar dan harganya pun terjangkau di kalangan masyarakat, sehingga para pembeli banyak berminat untuk membeli kue ini. Kue Pap'a ini terbuat dari bahan-bahan alami, rasanya enak, ekonomis hanya dengan membayar uang 7.000

kita akan mendapat 3 potong kue. Kue ini di jual di berbagai tempat, seperti di kampus, acara kantor, acara resepsi, acara seminar, acara wisuda dan sebagainya.

Selain rasanya yang enak dan harganya yang terjangkau banyak masyarakat lainnya yang berminat memesan kue ini. Pap'a juga memberikan alamat dan juga nomor telepon, sehingga bagi yang ingin memesan dapat langsung menghubungi produksi kue tersebut. Penjualan kue ini juga di promosikan dengan cara memberikan jasa pengantaran kue sampai ke tempat pembeli, bebas biaya transportasi. Apalagi jaman sekarang ini, pembeli atau konsumen hanya ingin cara yang *simple* untuk melakukan pemesanan makanan untuk melengkapi makanan di acaranya dan menginginkan pesanan kue langsung diantar ke tempat tujuan, sehingga usaha Pap'a ini melakukan pelayanan prima dengan mengantarkan kue sampai ke tempat konsumen. Hanya tinggal menelepon, makan pun siap untuk di antar alamat tempat tujuan.

Karena sudah banyaknya peminat untuk membeli kue, ibu Pri selaku penanggungjawab dari usaha Pap'a selalu melakukan mengontrol kualitas produk, dan juga bertanggungjawab semua pesanan kue basah Pap'a. Bisnis kue ini berkembang dengan cepat di kalangan masyarakat. Karena ibu Pri dan seluruh bagian produksi bersunguh-sunguh dan tekun dalam menjalankan bisnis ini karena itu prospek pengembangannya pun sangat cepat maju.

5. Manajemen Keuangan.

Pada awal pendirian usaha Pap'a, membutuhkan modal awal, atau investasi awal sejumlah sekitar hampir sepuluh juta rupiah.

Investasi Peralatan:

No	Peralatan	Jumlah	Satuan Harga	Jumlah
1	Mesin Oven	2	1.500.000	3.000.000
2	Lemari Es	1	1.750.000	1.750.000
3	Kompor dan gas	2	300.000	600.000
4	Lemari dan Etalase	2	700.000	1.400.000
5	Mixer	2	350.000	700.000
6	Panci	2	100.000	200.000
7	Wajan	2	75.000	150.000
8	Lap	18	5.000	90.000
9	Pisau	6	45.000	270.000
10	Nampan	10	25.000	250.000
11	Meja dan Kursi	1	1.250.000	1.250.000
12	Peralatan tambahan	1	340.000	340.000
Jumlah Investasi Total				10.000.000

Bahan Baku:

No	Peralatan	Jumlah (30 hari)				Satuan Harga	Jumlah
1	Tepung terigu	25	sak	25	kg	7.000	4.375.000
2	Tepung ketan	10	sak	25	kg	13.500	3.375.000
3	Tepung kanji	10	sak	25	kg	8.000	2.000.000
4	Gula	6	sak	50	kg	10.500	3.150.000
5	Telur	100	peti	15	kg	22.000	33.000.000
6	Minyak Gorang	40	karton	12	Lt	13.000	6.240.000
7	Margarin	15	karton	15	kg	20.000	4.500.000
8	Susu cremer	4	karton	48	Klng	12.000	2.304.000
9	Mayonais	20	Kg	1	Kg	40.000	800.000
10	Keju, coklat, dll	1	pkt	30	hr	250.000	7.500.000
Jumlah Investasi Total							67.244.000

Berikut adalah laporan keuangan sederhana Usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang (Pap'a) Periode 30 November 2017:

Aset

No	Keterangan	Jumlah
	Aset Lancar	
1	Kas dan Setara kas	24.556.000
2	**Jumlah Aset Lancar**	**24.556.000**
	Aset Tidak Lancar	
3	Tanah dan Bangunan	-
4	Mesin dan Peralatan	10.000.000
5	**Jumlah Aset Tidak Lancar**	**10.000.000**
6	**Jumlah Aset**	**34.556.000**

Kewajiban dan Ekuitas

No	Keterangan	Jumlah
	Kewajiban	
1	**Jumlah Kewajiban**	**0**
	Ekuitas	
2	Modal disetor PP Muhammadiyah	15.000.000
3	Laba (Rugi) Usaha	19.556.000
4	**Jumlah Ekuitas**	**34.556.000**
6	**Jumlah Kewajiban & Ekuitas**	**34.556.000**

Kegiatan pendampingan usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang bertujuan untuk meningkatkan akses pasar dan pengembangan produksi usaha Pap'a. Melalui kegiatan pendampingan ini diharapkan akan menghasilkan produk Pap'a yang berkualitas, cita rasa yang enak, dan produk tersebut sudah tersertifikasi pangan.

Usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang (Pap'a) ini setiap bulan mendapatkan keuntungan sebesar 20 jt s/d 25 juta, dan dari laba tersebut Pap'a memberikan sumbangan kepada PP Muhammadiyah Sebesar Rp. 15.000.000. sumbangan tersebut disisihkan dari laba bersih yang didapatkan pada setiap bulannya. Sisa laba tersebut selanjutnya disisihkan

untuk biaya operasional dan kebutuhan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang.

C. Hasil Dan Pembahasan

Realisasi kegiatan pengembangan usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah (PAP'A) Dinoyo Malang fokus pada bidang Pemasaran dan Sumber Daya Manusia. Adapun hasil dari pengabdian yang telah kami lakukan adalah sebagai berikut: 1. Penyuluhan dan pelatihan telah dilaksanakan untuk pengembangan kreativitas produk catering dan kue basah untuk peningkatan variasi dan kualitas produk. Meningkatnya kreativitas bagi mitra usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah (PAP'A) akan meningkatkan pendapatan. 2. Pelatihan penyusunan manajemen usaha yang telah dilakukan meliputi : a. Pengelolaan bidang pemasaran dan, b. bidang manajemen sumber daya manusia. 3. Pendampingan sertifikasi laik hygiene usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah (PAP'A) untuk meningkatkan kepercayaan konsumen dan kualitas produk. Pendampingan usaha secara berkelanjutan dilaksanakan untuk meningkatkan kemandirian usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah (PAP'A).

Pengelolaan manajemen usaha yang lemah banyak menyebabkan usaha kecil macet, dan ketika beranjak usaha tersebut besar akhirnya mengalami kegagalan. Dari permasalahan tersebut maka kami dari tim pengabdian masyarakat memberikan penyuluhan tentang bagaimana mengelola manajemen usaha bidang manajemen pemasaran dan manajemen sumber daya manusia.

1. Manajemen Pemasaran

Secara garis besar, agar usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah (PAP'A) ini memperoleh pelanggan dan penjualan meningkat cepat, maka dapat diterapkan strategi 4 P, yaitu: Promotion (promosi), Product (produk), Price (harga), dan Place (tempat). Promosi, merupakan kegiatan memperkenalkan atau menginformasikan keberadaan produk/jasa. Promosi dapat dilakukan dengan cara menyebar brosur atau kartu nama, tetapi biasanya promosi yang paling efektif untuk usaha ini adalah cerita pelanggan yang merasa puas dengan produk yang dikonsumsinya.

Produk/Jasa, merupakan bentuk fisik atau sesuatu yang bisa dirasakan

ketika mengkonsumsinya. Seperti halnya produk manufaktur, produk usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah (PAP'A) bisa ditampilkan dalam bentuk: (a) variasi makanan atau kue yang sesuai selera konsumen. (b) Kemasan yang menarik, agar terlihat rapi dan dikemas dalam plastik transparan dan kardus yang unik dan beridentitas nama usaha.

Harga, pertimbangan untuk hal ini bisa didasarkan atas (a) Harga yang diberikan oleh usaha makanan/kue basah lain, harga bisa ditentukan lebih tinggi, sama atau lebih rendah dari usaha lain di sekitarnya. (b) Harga didasarkan atas biaya yang dikeluarkan. Dan Tempat, berkaitan dengan hal ini dapat diupayakan hal-hal sebagai berikut: (a) Tempat usaha diupayakan mudah dikenali oleh pelanggan, jika tempat tidak strategis pelanggan harus dibantu untuk cepat mengetahui lokasi dengan memberi peta lokasi dan papan nama yang mencolok dan segera dapat dikenali. (b) Mencari peluang kerjasama dengan ke distributor usaha makanan atau kantin atau dengan toko tertentu untuk memasarkan hasil produk. Setelah dilakukan pendampingan manajemen pemasaran usaha PAP'A selama 8 bulan, dapat disimpulkan bahwa penjualan meningkat sekitar 25 persen. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Laporan Laba Rugi Usaha PAP'A

No	Keterangan	Nov-17	Jul-18
	Penjualan		
1	Penjualan	150.000.000	192.375.000
2	Beban Pokok	67.244.000	85.532.000
3	**Laba Kotor**	**82.756.000**	**106.843.000**
	Beban Usaha		
4	Listrik, air, LPG, dll	23.200.000	23.200.000
5	Gaji Karyawan (20 orang)	40.000.000	48.000.000
6	**Laba Usaha**	**19.556.000**	**35.643.000**
	Beban lain-lain		
7	Bunga	0	0
8	Pajak	0	0
9	**Laba Bersih**	**19.556.000**	**35.643.000**

2. Manajemen Sumber Daya Manusia

Usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah (PAP'A) sangat terkait dengan sensitivitas dalam hal selera konsumen. Sehingga pengetahuan dan ketampilan memasak atau membuat kue Mitra yaitu Ibu Pri dan karyawan yang lain sangat dibutuhkan oleh mereka yang bergerak dalam usaha ini. Ketrampilan memasak dan membuat kue dan penguasaan semua teknik untuk membuat makanan/ kue basah

dengan berbagai variasi akan menjadi modal utama dalam usaha ini. Pengetahuan akan jenis-jenis makanan/ kue basah dan cara penanganannya akan menghindarkan dari kesalahan-kesalahan yang membuat pelanggan kecewa dan tidak ingin kembali lagi. Juga pengetahuan tentang suplier barang-barang kebutuhan memasak seperti terigu, gula, telur, mentega, dan lain-lain menjadi hal yang penting untuk mencapai harga murah dengan kualitas yang baik.

Perusahaan kecil apapun usahanya sebaiknya sejak awal sudah mengenal dan menerapkan prinsip keorganisasian. Hal yang utama adalah orang dalam organisasi harus tahu tugas,wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Adapun prinsip-prinsip organisasi yang harus dilakukan mitra usaha sebagai berikut: 1) Menetapkan bersama tentang tujuan usaha serta rencana untuk mencapai tujuan tersebut. 2) Menunjuk orang yang diserahi untuk pusat pertanggung jawaban sebagai pimpinan/koordinator. 3) Pimpinan/Koordinator membagikan pekerjaan kedalam kelompok yang lebih kecil beserta uraian tugasnya. 4) Sebaiknya seorang bawahan hanya mempunyai seorang atasan yang memberi perintah dan tempat menerima laporan pertanggung jawaban atas pelaksanaan tugasnya. 5) Setelah organisasi tersusun perlu ditentukan karyawan/dengan bermitra pada kelompok lain.

Sedangkan untuk sistem upah dan penggajiannya yang selama ini dilakukan mitra usaha biasanya ditentukan berdasarkan tingkat upah umum yaitu tingkat upah pada perusahaan lain yang sejenis. Namun demikian masih banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan tingkat upah antara lain : 1) Berdasarkan pendidikan, 2) Berdasarkan pengalaman kerja, 3) Berdasarkan besarnya tanggung jawab, 4) Sifat pekerjaan, 5) Kemampuan usaha, 6) Prestasi masing-masing karyawan.

Pada saat ini usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah (PAP'A) memiliki karyawan produksi sejumlah 20 orang. Dari 20 orang karyawan tersebut, hanya 1 orang yang memiliki sertifikat Tenaga Penjamah Makanan, yaitu tenaga kerja yang berhubungan langsung dalam proses pengolahan makanan yang memiliki sertifikat hygiene sanitasi makanan. Sehingga

diperlukan pelatihan untuk menambah tenaga penjamah makanan yang disertifikasi oleh Dinas Kesehatan Kota Malang. Dan diperlukan penambahan karyawan 4 orang untuk mengantisipasi dan memperbanyak jumlah produksi usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah (PAP'A). Karena selama ini, beberapa pesanan ada yang dibatalkan karena keterbatasan jumlah karwawan produksi.

Luaran Kegiatan Pengabdian masyarakat melalui program pendampingan usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang adalah adanya peningkatan volume penjualan dan meningkatkan pendapatan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang. Selain itu luaran lain program pendampingan usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang dalah adanya Sertifikat Laik Hygiene, dan Publikasi Ilmiah. Sertifikat Laik Hygene Sanitasi Jasaboga adalah sertifikat yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kota dalam rangka mengendalikan faktor makanan, orang, tempat, proses pengolahan dan perlengkapan pengolahan makanan yang dapat atau mungkin dapat menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan. Dengan demikian, sertifikat laik hygiene ini merupakan alat pengawasan bagi pemerintah dalam rangka perlindungan konsumen dan menurunkan risiko gangguan kesehatan bagi masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No.1096/2011, dinyatakan bahwa setiap pelaku usaha jasaboga harus memiliki Sertifikat Laik Hygiene Sanitasi, serta mempekerjakan Tenaga Penjamah Makanan, yaitu tenaga kerja yang berhubungan langsung dalam proses pengolahan makanan yang memiliki sertifikat hygiene sanitasi makanan.

Kegiatan usaha jasaboga adalah yang melayani kebutuhan penyediaan makanan berdasarkan pesanan sehingga makanan akan disajikan di tempat yang berbeda dengan tempat pengolahannya. Umumnya pemesanan layanan jasaboga dibutuhkan untuk acara-acara seperti syukuran, pernikahan, arisan, dsb; atau untuk perusahaan untuk acara-acara seminar, rapat, pesta, perjalanan wisata (termasuk perjalanan haji atau umroh), dsb. Kegiatan jasaboga juga meliputi pengelolaan kantin atau kafetaria di gedung perkantoran atau pabrik yang dijalankan berdasarkan kontrak untuk jangka waktu tertentu.

Usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah (PAP'A) sudah melakukan pengajuan sertifikat ini, dalam rangka meningkatkan citra usaha yang tidak hanya mengedepankan cita rasa, namun juga berkomitmen dalam turut menjaga keamanan dan kesehatan pangan bagi konsumennya. Sertifikasi ini juga dapat membantu pelaku usaha dalam meyakinkan calon pelanggan yang lebih besar, misalnya pesanan dari perusahaan atau kantor-kantor tertentu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pelaksanaan program IbM yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Mitra kerja merasakan bahwa kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan volume penjualan dan akses pemasaran, sehingga pendapatan usaha semakin meningkat. Mitra kerja Usaha Panti Asuhan Putri Aisyiyah (PAP'A) juga merasakan manfaat dengan karyawan yang mempunyai skill yang semakin meningkat, dan dengan bertambahnya jumlah karyawan produksi akan meningkatkan volume produksi usaha. Dan diperolehnya sertifikat Sertifikat Laik Hygene Sanitasi Jasaboga yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kota Malang, dalam rangka meningkatkan citra usaha yang tidak hanya mengedepankan citarasa, namun juga berkomitmen dalam turut menjaga keamanan dan kesehatan pangan bagi konsumennya.

Pendampingan yang berkelanjutan bagi mitra usaha PAP'A secara berkelanjutan sangat diperlukan, sehingga memberikan motivasi meningkatkan kreatifitas bagi mitra usaha agar lebih mandiri dan terus berkembang. Kelanjutan dari kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengusulkan sertifikat halal produk.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Panduan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Internal dan Artikel Ilmiah, UMM: 2016

http://goukm.id/izin-bpom-pirt-md-ml-dan-sp/

http://www.agrowindo.com/peluang-usaha-aneka-kue-basah-dan-analisa-usahanya.htm

http://catatan-pensilku.blogspot.co.id/2012/06/langkah-dan-tips-memulai-usaha-makanan.html

https://papaisyiyahmalang.wordpress.com/sejarah-pendirian/

Peraturan Menteri Kesehatan No.1096/Menkes/Per/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga.

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

KAJIAN IMPLENTASI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) LISTRIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI LINGKUNGAN PROGRAM STUDI TEKNIK OTOMASI SMKN 1 CIMAHI

Toto Tohir[1], Robert Adriaan P.[2], Sunarto[3], Yudi Prana Hikmat[4]
[1,2,3,4]Politeknik Negeri Bandung (POLBAN)
[1]t_tohir@yahoo.com, [2]robbertph@gmail.com, [3]sud_dtl@yahoo.com,
[4]yudipranahikmat@yahoo.com

ABSTRACT

Education should pay attention to the importance of Occupational Health and Safety (OHS), one of which is SMKN 1 Cimahi, a vocational high school emphasizing more on practices than theories in their learning process. SMKN 1 Cimahi has these study program departments: 1) Electrical Engineering, 2) Communication Electrical Engineering, 3) Process Control, 4) Mechanical Control, 5) Industrial Automation Engineering, 6) Refrigeration Engineering, 7) Computer and Network Engineering, 8) Software Engineering, 9) Television Program Production and Broadcasting. In the practices learning process, the OSH equipment have not been maximally utilized both by students and lecturers because there are assumptions from the majority of the students and lecturers that the use of Personal Protective Equipment (PPE) is uninteresting and slows down the work though they are aware that the absence of PPE may cause negative effects. There are efforts in preventing or anticipating the possible accidents which are through civilizing the neatness, discipline, and taking care of the work environment for convenience and safety. The research object for the community service research activity which is held at SMKN 1 is the department of Industrial Automation Engineering, and the participants are the heads of the department, lecturers, technicians, and representatives of all departments' students. The learning material focuses on the socialization of the OSH aspects on electrical because electricity is one of vital components and takes important role in facilitating learning process. All participants, aside from learning applied theories, are provided with direct field practices which are examining and testing on electric panels and grounding systems. It is acquired from this research that most participants become aware of the potential electric risks at workplace.

Keyword: osh, ppe, smkn1 cimahi

ABSTRAK

Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) perlu diperhatikan pada dunia pendidikan, salah satunya adalah SMKN 1 Cimahi yang merupakan sekolah menengah kejuruan dimana dalam penerapan proses pembelajaran lebih menekankan praktek dibandingkan teori. SMKN 1 Cimahi memiliki program studi sebagai berikut: 1)Teknik Elektronika, 2)Teknik Elektronika Komunikasi, 3)Kontrol Proses, 4)Kontrol Mekanik, 5)Teknik Otomasi Industri, 6)Teknik Pendinginan dan Tata Udara, 7)Teknik Komputer dan Jaringan, 8)Rekayasa Perangkat Lunak, 9)Teknik Produksi dan Penyiaran Program Pertelevisian. Dalam proses pembelajaran praktek belum sepenuhnya menggunakan perlengkapan K3 sacara maksimal baik kepada setiap siswa maupun tenaga pengajarnya. Hal ini dikarenakan adanya beberapa asumsi bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) tidak menyenangkan dan dapat memperlambat kerja, walaupun sebagian besar siswa dan guru telah mengetahui bahwa tanpa penggunaan APD pada saat pelaksanaan praktek di laboratorium maupun bengkel dapat menimbulkan dampak negatip. Upaya pencegahan kecelakaan kita dapat mengantisipasi atau mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah dengan membudayakan ketertiban, kedisiplinan dan menjaga lingkungan kerja tetap aman dan nyaman. Pada kegiatan penelitian pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMKN 1 Cimahi, yang menjadikan objek penelitiannya adalah program studi otomasi industri dan peserta yang terlibat dalam penelitian ini adalah para ketua program studi, pengajar, para teknisi dan perwakilan siswa dari seluruh program studi yang ada. Materi yang disampaikan lebih ke sosialisasi aspek K3 Listrik, karena listrik merupakan salah satu yang vital bisa mengakibatkan proses belajar mengajar berhenti dikarenakan listrik bermasalah. Disamping teori terapan maka seluruh peserta dibekali dengan praktek langsung ke

lapangan, yaitu melakukan pemeriksaan dan pengujian beberapa panel listrik dan sistem grounding. Dari hasil pengabdian masyarakat ini, hampir semua peserta menjadi tahu tentang potensi bahaya listrik ditempat kerja.

Kata Kunci : K3, APD, SMKN 1 Cimahi

A. Pendahuluan

SMKN 1 Cimahi merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Menengah Kejuruan di Kota Cimahi, Jawa Barat yang menyelenggarakan Program Pendidikan Kejuruan 4 Tahun, dan merupakan salah satu SMK dari 8 (delapan) SMK Negeri di Indonesia yang memiliki program 4(empat) Tahun. Yang pembangunan fisiknya dimulai sejak tahun 1969 dan diresmikan pada tanggal 24 Maret 1977.

Keberhasilan SMKN 1 Cimahi dalam mencetak lulusan yang unggul dan profesional tentunya didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Dalam proses belajar mengajar lebih menitikberatkan pada kegiatan praktik. Penggunaan peralatan praktik yang digunakan pun sudah sesuai dengan kebutuhan industri. Lulusan SMKN 1 Cimahi dengan mudah terserap oleh industri dengan beberapa potensi unggulan yang dimiliki. Namun demikian pengetahuan tentang K3 Listrik perlu juga dimiliki oleh lulusan SMKN 1 Cimahi sehingga setelah mereka bekerja di industri telah mempunyai bekal pengetahuan tentan K3 Listrik seperti disyaratkan Undang-undang NO. 1 Tahun 1970 Tentang keselamatan kerja. Tidak sedikit kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh listrik dan umumnya dikarenakan instalasi listrik yang dipakai tidak memenuhi syarat atau standar yang disebabkan oleh ulah manusia dengan memasang atau mengganti tidak sesuai standar yang berlaku. Oleh karena itu lulusan SMKN 1 Cimahi perlu dibekali dengan pengetahuan dasar K3 Listrik dengan tujuan dapat memahami pengertian K3, kecelakaan akibat listrik, potensi bahaya listrik, sehingga bisa tahu cara pengamanan untuk mencegah terjadinya kecelakaan akibat listrik.

B. Kajian Pustaka

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2009: 161) bahwa: Keselamatan Kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya

untuk menuju masyarakat adil dan makmur

Keselamatan kerja merupakan sarana atau upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang tidak diduga yang disebabkan oleh kelalaian kerja sehingga mencegah terjadinya cacat atau kematian terhadap pekerja. Menurut Soedirman (2004: 4) bahwa kesehatan kerja adalah bagian dari ilmu kesehatan beserta praktiknya dalam pemeliharaan kesehatan secara kuratif, preventif, promosial, dan rehabilitatif agar masyarakat, tenaga kerja masyarakat umum terhindar dari bahaya akibat kerja, serta dapat memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya untuk dapat bekerja produktif.

Peraturan dan perundangan-undangan yang mengatur tentang K3 listrik adalah sebagai berikut:

1. UU Nomor 1 Tahun 1970
2. Permen Nomor 2 Tahun 1989
3. Permen Nomor 50 Tahun 2012
4. Permen Nomor 12 Tahun 2015
5. PUIL 2011 (SNI 0225:2011)

UU No.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja berlaku di setiap tempat kerja di wilayah kekuasaan hukum Republik Indonesia. Dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat-syarat keselamatan kerja untuk mencegah terkena aliran listrik berbahaya (Pasal 3 ayat 1 huruf q). Permen Nomor 2 Tahun 1989, yang mengatur tentang instalasi penyalur petir untuk sistem proteksi eksternal/proteksi bahaya langsung, yang terdiri dari 3 komponen utama, yaitu penerima, turunan dan gronding

Permen Nomor 50 Tahun 2012, permen ini yang mengatur jalannya sistem manajemen K3 yang meliputi mulai perencanaan, pengorganisasia, pelaksanaan dan evaluasi dari sistem K3 di tempat kerja. Permen Nomor 12 Tahun 2015, permen ini yang mengatur tentang K3 listrik mulai dari pembangkitan, transmisi, distribusi sampai dengan pemanfatan tenaga listrik.

PUIL 2011 persyaratan umumum instalasi listrik yang bertujuan agar terselenggaranya instalasi listrik yang baik dan menjamin keselamatan, keamanan instalasi, gedung dan isinya.

Gambar 1 menunjukkan proses K3 di tempat kerja, untuk mewujudkankan terciptanya kondisi proses kerja yang lancar dan aman serta terciptaanya kondisi lingkungan kerja yang ramah dan egronomis.

Gambar 1.
Proses K3 di tempat kerja

C. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan meliputi beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah yang dihadapi mitra.

   Tahap ini sudah selesai dilakukan sebelum proposal ini dibuat. Adapun permasalah yang dihadapi mitra yaitu :

   a. Kurangnya pengetahuan siswa tentang K3 Listrik
   b. Kurangnya pengetahuan tentang identifikasi potensi bahaya listrik
   c. Kurangnya pengetahuan tentang pencegahan kecelakaan akibat listrik
   d. Kurangnya pengetahuan tentang proteksi bahaya listrik akibat sentuhan langsung maupun tidak langsung.

2. Penyelesian permasalahan yang dihadapi mitra.

   Solusi yang ditawarkan berdasarkan hasil pengamatan dan analisis permasalahan diatas adalah :

   a. Peraturan dan perundang-undangan K3.
   b. Pembekalan teori tentang dasar K3 listrik
   c. Pembekalan pengetahuan mengenai identifikasi bahaya listrik dan pencegahannya.
   d. Pembekalan ketrampilan tentang K3 listrik.

3. Proses perancangan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

   Tahap ini dilakukan dengan menginventarisasi alat dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat serta menyusun jadwal pelaksanaan.

4. Menyusun materi pelatihan.

   Membuat materi pelatihan dasar K3 listrik yang berupa materi untuk teori dan praktik.

5. Pelaksanaan pelatihan dasar K3 listrik.

   Tempat pelatihan:

   Sekolah Menengah Kejuruan 1

ISBN : 978-602-0942-25-4

Cimahi yang beralamat di Jl. Mahar Martanegara (Leuwigajah) No. 48 Kota Cimahi.

Lama pelatihan:

Pelatihan dasar K3 listrik dilaksanakan selama 40 jam atau 5 hari.

Instruktur Pelatihan::

Staf pengajar Jurusan Teknik Elektro Polban

6. Metode Evaluasi Kegiatan

Pada tahap evaluasi kegiatan terdiri dari:

- Kehadiran peserta (10 %)
- Aktivitas peserta (10 %)
- Praktek (35 %)
- Ujian teori (45%)

D. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 24-28 September 2018, di ikuti oleh 40 peserta yang terdiri dari Ketua program studi, teknisi dan siswa. Materi pelatihan terdiri dari pembekalan teori terapan selama 3 hari, praktik lapangan dilaksanakan selama 1 hari yang meliputi obeservasi panel listrik dan pengukuran nilai grounding Bengkel/laboratoium teknik automasi industri dan evaluasi.

Gambar 2 menunjukkan foto kegiatan pelatihan:

Gambar 2 Foto kegiatan Pelatihan

Tabel 1. Hasil pengukuran

Tegangan (V)					
-S	-T	-R	-N	-N	-N
80	80	80	23	20	20
Frekuensi (Hz)					
49,9					

Temperatur Rata-Rata Per Terminal Breaker (°C)
32
Nilai Grounding Sistem (Ω)
Panel 1: 30 Panel 2: 7

Dari Tabel 1 dapat di analisis bahwa tegangan, frekuensi dan temperatur tiap sambungan penghantar dengan Breaker pengaman masih normal (sesuai standar). Sementara hasil grounding sistem dari 2 panel >5 Ω (tidak sesuai standar). Oleh karena itu perlu diperbaiki. Selain pengukuran diperoleh bahwa Gambar satu garis (SLD) tidak ada. Sehingga pada saat terjadi gangguan akan sulit ditemukan titik gangguan tersebut, oleh karena itu perlu dilakukan *Redrawing* sesuai dengan kondisi saat ini. Panel listrik yang di observasi perlu diperbaiki karena tidak tidak sesuai dengan standar, seperti kode warna kabel, tidak adanya selungkup panel, lampu indikator dan peralatun ukur yang sudah rusak.

Di akhir kegiatan pelatihan, seluruh peserta mengikuti ujian yang berupa teori terapan. Dari hasil evaluasi nilai rata-rata peserta adalah 82,5.

.

E. Kesimpulan

Berdsarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMKN1 Cimahi sebagai berikut:

Pertama, dalam pelaksanaan kegiatan praktik yang mengandung unsur potensi bahaya listrik diwajibakan untuk menggunakan APD standar. *Kedua,* perlu adanya perbaikan seperti dokumen gambar satu garis (SLD), penggantian lampu-lampu indikator yang mati, peralatan alat ukur listrik yang tidak beroperasi. *Ketiga*, perlu adanya perbaikan grounding. *Keempat*, kegiatan yang serupa pikah SMKN 1Cimaha, minta di buat program tahunan dengan pihak Polban.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Prabu Mangkunegara. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soedirman dan Suma' mur Prawirakusumah. (2014). *Kesehatan Kerja dalam Perspektif Hiperkes dan Kesehatan Kerja.* Jakarta: Erlangga

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970, "Keselamatan Kerja"

Permen Nomor 2 Tahun 1989, "Persyaratan Insttalasi Penyalur Petir"

Permen Nomor 50 Tahun 2012, ""Sistem, Manajemen K3"

Permen Nomor 12 Tahun 2015, "K3 Listrik"

PUIL 2011 (SNI 0225:2011), Persyaratan Umum Instalasi Listrik".

PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA MELALUI ANALISA SWOT DI DESA CIKOLELET, SERANG, BANTEN

Vienna Artina Sembiring[1], Ira Maya Sari[2], Ervina Taviprawati[3]
[123] Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, IKPN Bintaro, Jakarta
[1]viena.artina@stptrisakti.ac.id, [2]iramayasari@stptrisakti.ac.id,
[3]ervinataviprawati@stptrisakti

ABSTRACT

Cikolelet Village is one of the villages located in Cinangka Regency, West Java. The location of Cikolelet village is adjacent to the tourist area of Anyer beach, Serang. Cikolelet Village has natural potential that can be developed as a tourism village based on nature, on the other hand villages also have shortcomings that need to be fostered. The process of introducing potential uses the SWOT analysis method. The SWOT analysis used is a tool to recognize the strengths, weaknesses of a village and see the opportunities and threats faced by the village. The activities carried out are in accordance with what is needed by the villagers, namely providing HR training, homestay, creative industries and excellent service to the surrounding residents, amounting to 30 people. The aim is to map the facts of the potential and constraints that Cikolelet village has and the results of the analysis found can be a reference for realizing Cikolelet village to become a tourist village.

Keywords: Cikolelet Village, SWOT, Tourism Village

ABSTRAK

Desa Cikolelet adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Cinangka, Jawa Barat. Lokasi desa Cikolelet berdekatan dengan kawasan wisata pantai Anyer, Serang. Desa Cikolelet mempunyai potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata berbasis pada alam, disisi lain desa juga memiliki kekurangan yang perlu dibina. Proses pengenalan potensi menggunakan metode analisa SWOT.Analisa SWOT yang digunakan adalah sebagai alat untuk mengenali kekuatan, kelemahan yang dimiliki suatu desa serta melihat peluang dan ancaman yang dihadapi oleh desa tersebut. Kegiatan yang dilakukan adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh warga desa yaitu memberikan pelatihan SDM, homestay, Industri kreatif dan pelayanan prima kepada warga sekitar yang berjumlah 30 orang. Tujuannya adalah untuk memetakan fakta potensi dan kendala yang dimiliki oleh desa Cikolelet dan hasil analisa yang ditemukan bisa menjadi rujukan untuk mewujudkan desa Cikolelet menjadi desa wisata.

Kata kunci Desa Cikolelet, SWOT, Desa wisata

A. Pendahuluan

Desa Cikolelet berada di Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, Jawa Barat. Desa Cikolelet merupakan desa yang memiliki keuntungan dibanding dengan desa - desa lainnya. Desa ini adalah desa terletak tidak jauh dari lokasi wisata pantai anyer, Luas Wilayah Cikolelet adalah 1.734,28 km^2, dengan jumlah masyarakat 1.435.

Desa Cikolelet memiliki tempat wisata alam diantaranya puncak Gunung Pilar, puncak Cibaja, air terjun Curug Lawang, dan Curug Kembar. Selain itu juga, terdapat kegiatan ekonomi kreatif seperti pembuat emping melinjo,

penyulingan minyak sereh wangi, serta peternakan kambing etawa atau susu kambing etawa. Ada pula kesenian dan budaya masyarakat seperti rudat, rampak kasidah, calung, kendang pencak silat, dan debus. Pada bidang kebudayaannya, ada tradisi nukuh, ngagurah dano, ngiring panganten, prah prahan, mamaca *atau* maca syeh, dan ngayun. Sistem kekerabatan yang erat masih terjaga oleh sebab seluruh anggota masih teguh memilihara adat istiadat dengan Pak Ojat sebagai kepala desa Cikolelet. Pola kekerabatan inilah yang dijadikan dasar hubungan kemasyarakat termasuk kepada pendatang sehingga masyarakat desa menganggap pendatang seperti saudara yang pulang kampung.

Dengan potensi alam yang dimiliki dan hasil bumi yang melimpah desa Cikolelet mulai mengembangkan desanya menjadi desa wisata. Berbagai upaya dilakukan untuk membentuk masyarakat desa yang sadar wisata. Pemerintah desa Cikolelet juga ikut ambil andil dalam perubahan – perubahan dan pengembangan sarana dan prasarana yang ada di desa Cikolelet. Salah satunya adalah bekerja sama dengan STP Trisakti untuk mengadakan pelatihan – pelatihan bagi warga desanya. Pelatihan – pelatihan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan desa Cikolelet dan permasalahan yang ada di desa tersebut. Berdasarkan hasil survey dan kerja sama yang dilakukan oleh tim Pengabdian masyarakat STP Trisakti dengan mitra ditemukanlah beberapa masalah yang dapat menghambat perkembangan desa menjadi desa wisata. Dengan ditemukannya masalah tersebut akhirnya tim pengabdian masyarakat mengadakan pelatihan untuk warga desa.

Identifikasi masalah yang ada dengan mitra adalah :

1. Pengelolaan produk dan paket wisata di desa Cikolelet
2. Pengelolaan home stay di desa Cikolelet
3. Pembawa acara dalam kegiatan seni dan budaya di desa Cikolelet
4. Pengelolaan industry kreatif di desa Cikolelet.

Tujuan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan adalah untuk menjadikan desa Cikolelet

menjadi desa wisata yang berkembang dan maju dengan potensi – potensi alam yang ada dan sumber daya masyarakatnya yang sadar wisata.

B. Kajian Pustaka

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor – faktor sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength), dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threaths). Sebagai bahan pertimbangan untuk menjadikan desa Cikolelet menjadi desa wisata.

Masyarakat desa Cikolelet belum semuanya memiliki kesadaran dalam ikut serta membangun desanya untuk menjadi desa wisata. Kurangnya pengetahuan dalam cara pengelolaan homestay, fasilitas apa saja yang harus ada di dalam sebuah homestay, hygiene dan sanitasi homestay, tata cara pelayanan dalam penyambutan tamu yang datang untuk menginap di homestay. Belum memahami cara pengemasan hasil produksi yang baik. Belum mengerti cara membuat paket wisata untuk para wisatawan yang datang ke desa Cikolelet.

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Rangkuti, 2009).

Faktor Internal dan Eksternal desa Cikolelet adalah sebagai berikut :

KEKUATAN – S

1. Adanya dukungan dari pemerintah dan kepala desa.
2. Masyarakat desa yang aktif dalam segala kegiatan desa
3. Hasil bumi yang melimpah seperti daun melinjo, melinjo, sereh, cabe dan jengkol
4. Bahan baku yang mudah di dapat untuk pembuatan emping dan minyak sereh wangi.
5. Potensi alam yang indah antara lain air terjun curug lawang, dan curug kembar, gunung pilar, pucuk cibaja.

KELEMAHAN – W

1. Pengelolaan makanan kurang maksimal

2. Belum memahami cara pengemasan yang menarik dan memikat pembeli
3. Belum mengetahui cara pengelolaan homestay yang benar
4. Belum mengerti cara pelayanan yang baik untuk para wisatawan
5. belum memahami cara pembuatan paket wisata.

PELUANG – O

1. Pengembangan produk susu kambing etawa dapat dimaksimalkan
2. Pengembangan seni dan budaya desa lebih dimaksimalkan
3. Lokasi desa yang tidak jauh dari kawasan wisata pantai Anyer
4. Sudah adanya beberapa homestay bagi para wisatawan
5. Pemasaran hasil produksi bisa dimaksimalkan.

ANCAMAN – T

1. Masih kurangnya kesadaran masyarakat tentang desa wisata
2. Banyak tempat – tempat wisata alam disekitar desa
3. Jalan masuk kedalam desa rusak parah
4. Papan nama desa yang terlalu kecil sehingga tidak terbaca oleh wisatawan dan kurangnya petunjuk arah ke desa Cikolelet
5. Tidak tersedianya transportasi umum menuju desa

Atas dasar berbagai masalah tersebut maka Desa Cikolelet melakukan kerja sama dengan sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti untuk membina dan melatih serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa Cikolelet supaya bisa mengatasi permasalahan yang ada dan bisa mengembangkan desanya untuk menjadi desa wisata. Pelatihan dan penyuluhan dilakukan di rumah kepala desa Cikolelet yang bernama pak Ojat dengan dihadiri oleh pokdarwis, pak RT dan pak RW serta warga desa yang berjumlah 30 orang. Pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan dilakukan pada tanggal 5 – 6 Mei 2018. Tim pengabdian masyarakat yang dikirim dibagi menjadi 4 tim yang berjumlah 8 orang. Satu tim terdiri dari 2 orang yang masing masing sudah diberikan tugas untuk memberikan pelatihan dan penyuluhan sesuai dengan kompetensi dan bidangnya. Pada saat tim pengabdian masyarakat tiba di desa Cikolelet masayarakat desa menyambut dengan sajian beraneka macam kue tradisional khas desa Cikolelet.

Pada sesi pertama dilakukan pembukaan oleh kepala desa dan ketua

tim pengabdian STP Trisakti dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab tentang keadaan desa Cikolelet. Dilanjutkan dengan penyuluhan dan pelatihan industry kreatif dimana masyarakat diajarkan cara membuat kemasan produk yang menarik serta diajarkan bagaimana cara memasarkan dan menetapkan harga jual suatu produk.

Pada sesi kedua dilakukan penyuluhan pengelolaan homestay dengan cara tim pengabdian langsung mendatangi rumah – rumah warga yang dijadikan homestay untuk melihat langsung fasilitas dan kondisi homestay di desa cikolelet. Serta mengajarkan bagaimana cara mengelola homestay yang baik dan benar serta cara menjaga hygine dan sanitasi homestay supaya tamu betah menginap seperti di rumah sendiri. Dengan adanya homestay maka perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lebih meningkat lagi.

Sesi ketiga adalah pelatihan pembuatan paket wisata, menentukan harga paket wisata berikut transportasi, akomodasi dan wisata alam dan cara mengelola sebuah acara untuk dapat menarik wisatawan datang berkunjung ke desa Cikolelet.

Sesi ke empat adalah pelatihan pembuatan, pengolahan dan penyajian makanan berbahan dasar ikan dan minuman berbahan dasar sereh yang banyak terdapat di desa Cikolelet, sehingga wisatawan yang datang berkunjung dapat disajikan minuman khas desa tersebut.

Sesi terakhir adalah tanya jawab dari keseluruhan pelatihan dan penyuluhan yang telah diberikan, serta masukan untuk mempersiapkan pelatihan dan penyuluhan apa lagi yang diperlukan oleh masyarakat desa Cikolelet.

Gambar 1. Homestay Desa Cikolelet

Gambar 2. Kue Tradisional Desa Cikolelet

Gambar 3. Warga Desa Cikolelet

Gambar 4. Pelatihan pembuatan makanan

Gambar 5. Tim pengabdian Masyarakat STP Trisakti

Gambar 6. Papan petunjuk arah wisata alam

C. Metode Pelaksanaan

Melihat dari permasalahan - permasalahan dan hambatan - hambatan yang ada untuk menjadi sebuah desa wisata maka dilakukan analisa SWOT untuk dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang ada. Teori analisis SWOT adalah sebuah teori yang digunakan untuk merencanakan sesuatu hal yang dilakukan dengan SWOT. SWOT adalah sebuah singkatan dari, S adalah *Strengths* atau kekuatan, W adalah *Weakness* atau kelemahan, O adalah *Opportunity* atau kesempatan, dan T adalah *Threat* atau ancaman. SWOT ini biasa digunakan untuk menganalisis suatu kondisi dimana akan dibuat sebuah rencana untuk melakukan suatu program kerja (Alma Buchari, 2008). Dari hasil analisa SWOT tersebut kemudian

dapat dibuat urutan prioritas program berdasarkan masing – masing aspek, yaitu aspek sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kelembagaan dan pemasaran. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas maka dilakukan:

1. Survei Lokasi

Tim pengabdian masyarakat STP Trisakti melakukan survey lokasi ke desa untuk mengetahui lokasi, jarak, potensi alam, hasil bumi, homestay dan masyarakat desanya

2. Perencanaan

Melakukan kerja sama antara kepala desa dengan STP Trisakti agar tim pengabdian masyarakat STP Trisakti dapat melakukan dan melaksanakan pelatihan – pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat desa Cikolelet.

3. Pelatihan dan Penyuluhan

Pelatihan dan penyuluhan dapat dilakukan dalam beberapa tahapan kepada masyarakat desa Cikolelet untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat agar desanya bisa menjadi desa wisata.

4. Hasil/Evaluasi

Melakukan sesi tanya jawab antara masyarakat dan tim pengabdian setelah pelatihan dan penyuluhan diberikan dan memberikan semangat dan motivasi kepada masyarakat desa.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil pemecahan masalah dapat diaplikasikan kedalam analisis SWOT yaitu

1. Hasil pelatihan dan penyuluhan pengelolaan industry kratif yang dilakukan masyarakat mampu membuat kemasan yang menarik dan menetapkan harga jual serta mampu mencari pangsa pasar dan bersaing dengan produk lain dipasaran. Membuat logo kemasan yang bisa menarik pelanggan dari segi warna, ukuran dan kalimat dan dapat mengunakan bahan baku dengan cermat.
2. Hasil dari pelatihan dan pengelolaan homestay adalah masyarakat mengerti fasilitas, sarana dan prasarana apa saja yang wajib ada di setiap homestay dan tata letak fasilitas tersebut supaya wisatawan yang menginap merasa nyaman seperti di rumah sendiri. Menjaga hygiene dan sanitasi di dalam

dan luar homestay dan anggota keluarga wajib ikut beperan serta, membuat papan nama untuk masing masing homestay sesuai kesepakatan bersama kepala desa, menetapkan harga menginap permalam untuk perorang berserta dengan makan pagi, dan mengajarkan cara menyambut tamu yang datang untuk menginap dan mendata kedatangan mereka di buku tamu yang disediakan di masing – masing homestay.

3. Hasil dari pelatihan dan penyuluhan pengelolaan produk dan paket wisata adalah masyarakat desa mengetahui potensi alam apa saja yang dimiliki oleh desa mereka yang bisa dipasarkan ke wisatawan, cara menghitung biaya wisata yang disajikan berikut dengan akomodasi, mengerti cara membuat paket wisata yang menarik untuk memancing wisatawan datang berkunjung, mengerti cara memasarkan paket wisata tersebut dengan mengunakan teknologi yang ada saat ini dan mengetahui cara mengelola dan membuat suatu acara yang menarik untuk para wisatawan.
4. Hasil dari pelatihan dan penyuluhan pembuatan makanan berbahan dasar ikan dan minuman berbahan dasar sereh. Masyarakat bisa memaksimalkan bahan baku yang tersedia di desa mereka untuk dibuat makanan dan minuman tradisonal yang berbeda dari desa lainnya. Dapat memaksimalkan hasil bumi yang ada, dan memahami cara menyajikan makanan dan minuman dengan benar.

Dari segi ekternal kepala desa dan pemerintah dapat membantu perkembangan desa Cikolelet dengan cara memperbaiki jalanan menuju desa Cikolelet, memasang papan nama atau membuatkan sebuah Pigura di depan jalur masuk desa serta memasang petunjuk arah untuk memudahkan para wisatawan yang ingin datang berkunjung, memberbaiki dan menambah fasilitas-fasilitas umum di tempat wisata seperti tong sampah dan toilet umum dan membantu memasarkan hasil produk dan memperkenalkan

paket wisata desa Cikolelet ke seluruh Indonesia

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai analisis SWOT Desa Wisata Cikolelet, Serang, Banten, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Desa Cikolelet memiliki potensi alam yang bagus, indah dan asri. Desa Cikolelet memiliki hasil alam berupa sayur mayor, perternakan kambing etawa yang menjadi daya tarik dan memiliki nilai jual wisata. Dukungan dari pemerintah dan kepala desa Cikolelet.

Ancaman serta kelemahan dari Analisis SWOT yang ada di desa Cikolelet tidak terlalu besar sebagai desa yang masih dalam tahap kajian untuk dijadikan desa wisata yang mana hal-hal tersebut dapat dilakukan penanggulangannya sebagai bentuk antisipasi.

Selain wisata alamnya, desa Cikolelet juga memiliki potensi wisata kuliner tradisionalnya, namun potensi ini belum dapat dikembangkan secara optimal oleh masyarakat lokal. Masyarakat terjun langsung dan berperan serta aktif pada saat pelaksanaan atau saat ada kunjungan wisatawan. Diupayakannya daya tarik dari partisipasi masyarakat dan investasi swasta dalam perencanaan dan investasi di desa Cikolelet secara lebih. Menyelenggarakan pasar kecil untuk menjual kerajinan dan produk lainnya dari penduduk desa Cikolelet sebagai souvenir pengunjung yang datang setiap harinya.

Membuat homestay yang sesuai dengan standart yang telah ditetapkan untuk para wisatawan yang datang berkunjung kedesa Cikolelet. Supaya para wisatawan yang menginap merasa betah dan nyaman seperti di rumah sendiri selama tinggal di home stay tersebut.

Dibuat sarana transportasi yang mudah di dapat untuk menuju desa Cikolelet. Memperbaiki akses jalanan yang berlobang – lobang untuk menuju desa Cikolelet.

DAFTAR PUSTAKA

Buchari, Alma, (2008). Manajemen pemasaran dan Penasaran Jasa. Bandung : Alfabeta.

Rangkuti, Freddy. (2009). Strategi promosi yang kratif dan Analisis Kasus Integrated marketing Communication. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

PEMETAAN POTENSI PASAR DAN STRATEGI PEMASARAN TERUNG UNGU MANIS

Yadi Ernawadi[1], Elis Dwiana Ratnamurni[2]
[1,2]Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jenderal Achmad Yani
[1]yadiernawadi@gmail.com, [2]edramur67@gmail.com

ABSTRACT

Based on problem identification recognized that the sweet eggplant producers in Cibeber Sub-District South Cimahi District Cumahi City still needed supervison in increasing the knowledge about the efective marketing steps. Hence, the community service was conducted based on the key idea according to marketing perspective. The method consist of identifying strengths and weaknesess of the producers by interviewing and discussing in a focus group that involved related parties. Furtfermore, identifying opportunities and threats that were obtained from market and competition research. The research result drive the produsers aware tha importance of shifting from etnocentrism to market orientation in order to design marketing strategy easier. The findings of the research showed that the producers still have to pay their attention for increasing their product quality attributes. Meanwhile, the setting pricing policy suggested is value based pricing in order to meet the balance of benefits and cost perceived by consumers. Beside that, the souvenir shops which offering specicific local snack supposed fit based on consumer perception. Finally, the use of social media in delivering the message of tengunis recommended in promoting the product efectively and efficiently.

Keywords: Tengunis, Market Research, Marketing Strategy

ABSTRAK

Berdasarkan identifikasi masalah diketahui bahwa pelaku usaha terung ungu manis (tengunis) di Keluarahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi masih memerlukan bimbingan dalam meningkatkan pengetahuannya tentang langkah-langkah perencanaan pemasaran yang efektif. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan berdasarkan ide kunci menurut perspektif pemasaran. Untuk itu metode yang digunakan tediri atas identifikasi kekuatan dan kelemahan pelaku usaha tengunis dengan melakukan observasi, wawancara, dan *focus group discussion* yang melibatkan para pemangku kepentingan terkait. Selanjutnya identifikasi peluang dan ncaman yang diperoleh dari hasil riset pasar dan persaingan dengan tujuan untuk mengetahui potensi permintaan tengunis berdasarkan persepsi konsumen potensial. Hasil riset menyadarkan pelaku usaha perlunya perubahan dari cara pandang tentang pasar yang cenderung etnosentris menjadi lebih berorientasi pada keingingan pasar sasaran sehingga memudahkan dalam menetapkan strategi pemasaran Temuan riset pasar menunjukkan bahwa masih diperlukan sentuhan teknis untuk meningkatkan kualitas produk dari segi rasa, aroma, tamplan, tekstur, dan kemasan. Sementara, harga di tingkat eceran yang dianggap sesuai ditetapkan berdasarkan metode nilai yang diyakini oleh konsumen. Selain itu, toko oleh-oleh khas lokal adalah anggota saluran pemasaran yang dipersepsikan paling tepat untuk menjual tengunis. Penggunaan media sosial dalam menyampaikan pesan tentang tengunis direkomendasikan dalam rangka mempromosikan tengunis karena dianggap efektif dan efisien.

Kata Kunci: Tengunis, Riset Pasar, Strategi Pemasaran

A. Pendahuluan

Sayuran dapat dikategorikan sebagai sumber utama vitamin dan mineral (Suharyon et al., 2010). Terong adalah salah satu jenis sayuran yang banyak dikonsumsi di Indonesia karena manfaat yang terkandung didalamnya (Dasipah et al., 2010).

Diantara makanan olahan terbuat dari terong adalah manisan terong ungu yang sudah terlebih dahulu dikenal di Bengkulu dengan sebutan kurma ala Bengkulu (Kominfo news, 2016) Berbeda dengan karakteristik budaya masyarakat Jawa Barat yang pada umumnya memperlakukan terong yang dikonsumsi dalam kondisi mentah yang disebut lalapan (Maulana, 2018). Oleh karena karena itu kehadiran terong yang telah berubah wujud menjadi manisan masih belum banyak dikenal di Jawa Barat khususnya Bandung dan Cimahi sebagaimana hasil survei pendahuluan. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan terong sebagai manisan adalah anggota Tim Penggerak PKK Kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Sudah lebih dari satu tahun mereka menggeluti usaha pembuatan manisan terong yang saat ini dikenal dengan sebutan terong ungu manis yang disingkat tengunis. Ketua PKK setempat beranggapan bahwa tengunis berpotensi menjadi produk unggulan daerah tersebut.

Seperti kebanyakan para penganut konsep berwawasan produksi, produsen tengunis percaya bahwa akan selalu ada permintaan atas produk tersebut jika dijual dengan harga murah dan didistribusikan secara luas. Namun demikian Kotler & Keller (2013) menyatakan bahwa konsep berwawasan produksi hanya dapat diterapkan dalam kondisi di mana terdapat permintaan pasar yang tinggi dan tersebar secara geografis. Sebagai barang yang bersifat impulsif, tengunis tidak diminta secara rutin dengan volume tinggi (Kotler & Keller, 2016) terutama di negara berkembang di mana sebagian besar dari pendapat mereka dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa *stapples goods*. Karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman produsen dan Tim Penggerak PKK selaku penyelia maka diperlukan keterlibatan pemangku kepentingan terutama akademisi untuk membantu memetakan potensi permintaan pasar tengunis melalui sebuah riset pasar. Informasi tersebut akan sangat bermanfaat bagi produsen tengunis dalam mengidentifikasi karakteristik pasar sararan dan mengestimasi kapasitas produksi normal secara lebih akurat untuk suatu periode waktu tertentu. Selain itu,

informasi tentang karakteristik pasar sasaran juga akan membantu produsen dalam menetapkan strategi pemasaran yang terdiri atas produk, harga, saluran pemasaran dan promosi secara lebih tepat.

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diketahui bahwa kebutuhan utama produsen tengunis dalam jangka pendek adalah mengetahui tentang kualitas bauran pemasaran yang dipersepsikan dan bagaimana dampaknya terhadap minat beli konsumen potensial. Kotler & Keller (2016) menyatakan bahwa pemasaran adalah proses di mana perusahaan menciptakan nilai untuk pelanggan dan membangun hubungan pelanggan yang kuat agar memperoleh nilai dari pelanggan sebagai pengembalian. Sementara Kotler & Keller (2016) mengemukakan bahwa nilai yang dipersepsikan pelanggan adalah perbedaan antara evaluasi calon pelanggan atas semua manfaat dan biaya dari tawaran dan alternatif yang dipersepsikan.

Untuk mengetahui persepsi calon konsumen tentang kualitas bauran pemasaran produk maka pemasar perlu melakukan riset pemasaran. Kotler & Keller (2016) berpendapat bahwa riset pemasaran adalah rancangan, pengumpulan, analisis, dan pelaporan data dan temuan secara sitematis tentang situasi pemasaran yang spesifik yang dihadapi oleh perusahaan. Adapun langkah-langkah riset pemasaran terdiri atas mendefinisikan masalah dan tujuan riset, mengembangkan rencana riset , mengumpulkan data, menganalisis data, memaparkan hasil riset, dan membuat keputusan (Sekaran, 2003). Hasil riset pemasaran berguna dalam memetakan segmentasi dan penentuan pasar sasaran yang merupakan dasar dalam penentuan strategi pemasaran (Sekaran, 2003).

Kotler & Keller (2016) menyatakan bahwa sebuah segmen pasar terdiri atas kelompok pelanggan yang memiliki kemiripan kebutuhan dan keinginan. Tugas pemasar adalah mengidentifikasi jumlah dan sifat dari segmen pasar dan memutuskan pasar sasaran yang akan dipilih (Kotler & Keller, 2016). Pasar sasaran harus memiliki kriteria yang terdiri atas *measurable, substantial, accessible*, *differentiable*, dan *actionable*. Selanjutnya pemasar menetapkan

strategi bauran pemasaran yang efektif setelah pasar sasaran ditetapkan (Kotler & Keller, 2016).

Bauran pemasaran diartikan sebagai strategi produk, distribusi, promosi, dan penetapan harga dalam rangka menciptakan pertukaran dengan pasar sasaran (Isoraite, 2016). Sementara Rad & Akbari (2015) berpendapat bahwa bauran pemasaran adalah tindakan dan solusi yang saling berkaitan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan mencapai sasaran pemasaran secara keseluruhan. Menurut Singh (2016) pemasaran adalah kumpulan variabel solusi bauran pemasaran yang rumit yang digunakan oleh perusahaan dalam menciptakan penjualan barang dan jasa. Unsur bauran pemasaran secara konvensional pada umumnya tidak mengalami banyak perubahan terdiri atas produk, harga, saluran pemasaran, dan promosi (Gronholm, 2012).

Produk didefinisikan sebagai sebuah produk fisik atau jasa yang diperuntukkan bagi konsumen yang bersedia membayar untuk mendapatkannya (Singh, 2016). Goi (2009) menekankan bahwa produk adalah unsur pertama yang merupakan satu elemen kunci. Produk dapat diklasifikasikan berdasarkan persepsi yang lebih luas terdiri atas produk alam, ide, informasi, perusahaan, jasa, hak properti, pengalaman, peristiwa, orang, dan tempat (Owomoyela et al., 2013). Produk juga dapat diklasifikasikan sebagai *consumer product, necessary product, valuable product, exclusive product,* dan *transgressed* (Riaz, 2011). Tengunis tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari lima produk tersebut namun dapat dianggap sebagai *impulse goods* yaitu produk yang pada umumnya tidak direncakan dibeli (Kotler & Keller, 2016).

Isoraite (2016) mengemukakan bahwa harga adalah salah satu dari unsur bauran pemasaran paling penting karena kebijakan harga dapat mempengaruhi peningkatan laba dan pangsa pasar. Harga dapat didefinisikan sebagai sebuah ungkapan moneter dari nilai di mana konsumen setuju membayarnya (Rahnama, 2013). Selain merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang terkait langsung dengan biaya, harga juga adalah faktor yang mempengaruhi konsumen dalam memahami nilai dari produk (Owomoyela et al., 2013). Sementara,

Singh (2016) menggarisbawahi bahwa penetapan haraga sangat dipengaruhi oleh biaya produksi, strategi pemasaran, dan biaya yang diasosiasikan dengan distribusi, iklan, perubahan dari sifat pasar. Harga dapat ditetapkan dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari metode *cost-plus*, basis-nilai, persaingan, ukuran masukan, diskon, *unprofitbale guide*, dan psikologis (Singh, 2016).

Riaz (2011) mengilustrasikan saluran pemasaran sebagai sebuah proses dan metode yang digunakan perusahaan agar produk atau jasa dapat dijangkau oleh konsumen. Pernyataan tersebut didukung oleh Isoraite (2016) yang berpendapat bahwa saluran pemasaran adalah keputusan-keputusan dalam bauran pemasaran berkaitan dengan pergerakan barang dari produsen kepada konsumen. Rahnama (2013) menyatakan perlunya memperhatikan hal-hal penting terkait saluran pemasaran yang terdiri atas analisis kebutuhan konsumen, menentukan tujuan distribusi, mengidentifikasi alternatif rantai distribusi kunci, dan menilai alternatif.

Unsur bauran pemasaran keempat adalah promosi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan kesadaran konsumen terhadap produk, mendorong penjualan lebih tinggi, dan membantu membangun loyalitas merek (Isoraite, 2016). Bauran promosi terdiri atas periklanan, promosi penjualan, hubungan masyarakat dan publisitas, penjualan personal, pemasaran langsung, peristiwa, pemasaran dari mulut ke mulut, dan pemasaran elektronik (Kotler & Keller, 2016). Setiap unsur bauran pemasaran memiliki keunikan tersendiri sehingga diperlukan kombinasi di antara komponen bauran pemasaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Rad & Akbari, 2014).

Mustawadjuaefa et al. (2017) menemukan bahwa bauran pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen. Hasil penelitian tersebut mendukung temuan Sarker et al. (2012); Isa (2015); Murshid et al. (2014); dan Chen (2016). Mustawadjuaefa et al. (2017) juga mengemukakan bahwa bauran pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas konsumen. Temuan tersebut mendapat dukungan dari Owomoyela et al. (2013) dan Farahani & Lava (2016).

Sedikit bereda dengan hasil penelitian Al Muala & Al Qurneh (2012) yang menunjukkan bahwa hanya produk yang berpengaruh positif dan sinifikan terhadap loyalitas konsumen. Sementara Chen (2016) menyatakan bahwa loyalitas dipengaruhi secara positif dan signifinak oleh kepuasan pelanggan yang didukung oleh Normasari (2013); Harianto (2013); Kim et al. (2014); Wahab et al. (2016), Kuntari (2016), dan Safitri (2016). Menurut Mustawadjuaefa et al. (2017) bauran pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas yang dimediasi oleh kepuasan konsumen. Hasil penelitian lainnya memberikan dukungan atas temuan tersebut seperti apa yang dsampaikan oleh Al Muala & Al Qurne (2012); Wahab (2016); dan Chen (2016).

C. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dari mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan usaha tengunis dengan teknik penumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan pelaku usaha tengunis. Selanjutnya, dilakukan identifikasi peluang dan ancaman usaha yang dihadapi pelaku usaha tengunis mellaui riset kebutuhan dan keinginan pasar potensial yang melibatkan 260 responden, riset pesaing potensial, dan produk substitusi. Langkah berikutnya adalah menentukan pasar sasaran potensial tengunis dan bauran pemasarannya berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditutup oleh lokakarya pemetaan potensi pasar dan strategi pemasaran tengunis.

D. Hasil dan Pembahasan

Kepuasan merupakan konstrak penting dalam pemasaran (Erevelles & Leavitt, 1992). Kepuasan memainkan peran penting dalam pemasaran karena merupakan prediktor yang baik dari perilaku pemelian (McQuitty et al., 2000). Beragam teori telah dikembangkan dalam usaha untuk menentukan konstrak dan menjelaskan kepuasan dengan cara yang berbeda terkait perilaku pasca konsumsi produk dan jasa. Kemampuan produk memuaskan kebutuhan pengguna termasuk ciri-ciri yang berbeda dapat mempertinggi kinerja produk tersebut. Sebuah penelitian oleh (Rao & Ruekert, 1999) menunjukkan bahwa

kualitas produk dipahami dan diukur berdasarkan tuntutan konsumen. Evaluasi atas suatu produk oleh pelanggan setelah penggunaan berpengaruh pada minat pembelian. Perilaku dipandang sebagai sebuah kunci untuk memperkirakan perilaku pembelian konsumen yang merupakan perwujudan dari minat mereka (Keller, 2001). Sebuah penelitian oleh (Ghosh, 1990) membuktikan bahwa pilihan konsumen atas suatu barang merupakan hasil dari minat mereka. Mengacu kepada (Aaker, 1996) bahwa kualitas yang dipersepsikan adalah memperkirakan tingkat kualitas dari keseluruhan produk. Sementara penelitian lainnya menunjukan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung kualitas produk yang dipersepsikan terhadap minat pembelian yang dimediasi oleh kepuasan pelanggan (Cronin and Taylor, 1992; Madu et al, 1995; Sweeney et al., 1999; Llusar et al., 2001). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif dimensi kualitas produk yang terdiri atas manfaat inti (H1), tampilan dan tekstur (H2), dan kemasan (H3) terhadap minat beli pasar potensial tengunis.

Untuk mengetahui apakah setiap dimensi kualitas tengunis berpengaruh positif atau tidak terhadap minat beli pasar potensial maka dilakukan uji t dan uji F melalui analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS versi 24 IBM. Namun penting untuk diketahui bahwa analisis regresi berganda dapat dilakukan setelah memenuhi uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri atas uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolenieritas. Sementara uji autokorelasi tidak dilakukan sehubungan jenis data dalam penelitian ini berbentuk *cross section* yaitu data yang dikumpulkan pada suatu periode waktu tertentu. Adapun hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05 yang bararti bahwa data dinyatakan berdistribusi normal. Sementara itu, berdasarkan uji Glejser diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedasitas karena nilai signifikansi dari variabel manfaat inti, tampilan dan tekstur, dan kemasan berturut-turut 0,270, 0,934, dan 0,068 lebih besar dari 0,05. Demikian juga dengan hasil uji multikolenieritas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel bebas dengan

indikasi nilai *tolerance* variabel manfaat inti (0,528), tampilan dan tekstur (0,849), dan kemasan (0,585) lebih besar dari 0,1. Indikator lain yang menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel bebas ditunjukkan dengan nilai *variance inflacting factor* (VIF) terdiri atas variabel manfaat inti (1,895), tampilan dan tekstur (1,178), dan kemasan (1,711) lebih kecil dari 10. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data bersifat normal, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terjadi multkolenieritas yang berarti analisis regresi berganda dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel manfaat inti, tampilan dan tekstur, dan kemasan Tengunis berpengaruh signifikan secara parsial terhadap minat beli pasar potensial. Hal tersebut disimpulkan dengan mengacu kepada nilai signifikan seluruh variabel bebas kurang dari 0,05. Demikian juga dengan hasil uji F yang mengindikasikan bahwa ketiga variabel bebas yang terdir atas manfaat inti, tampilan dan tekstur, dan kemasan berpengaruh signifikan secara serempak terhadap minat beli pasar potensial tengunis.

Selain hasil uji t yang menggambarkan pengaruh setiap dimensi kualitas produk terhadap minat beli pasar potensial, analisis regresi berganda juga memberikan informasi tentang dampak perubahan setiap satu satuan dimensi kualitas produk terhadap minat beli pasar potensial. Berdasarkan analisis regresi berganda diketahui bahwa persamaan minat beli (Y) merupakan fungsi dari ketiga dimensi kualitas produk (X_1, X_2, dan X_3) yang dituangkan dalam bentuk formula $Y = -4{,}028 + 1{,}065X_1 + 0{,}438X_2 + 0{,}167X_3$. Formula tersebut menunjukkan bahwa bahwa setiap peningkatan 1 satuan kualitas manfaat inti produk akan meningkatkan 1,065 satuan minat beli pasar potensial. Demikian juga dengan peningkatan 1 satuan kualitas tampilan dan tekstur produk akan berpengaruh terhadap peningkatan 0,438 satuan minat beli pasar potensial. Sementara peningkatan 1 satuan kualitas kemasan produk berdampak pada peingkatan 0,167 minat beli pasar potensial. Dengan demikian terdapat banyak kesempatan bagi pelaku usaha tengunis untuk melakukan perbaikan ketiga dimensi kualitas produk agar

minat beli pasar potensial meningkat dalam jangka panjang.

Berdasarkan analisis *stregth weakness opportunity threat* (SWOT) dalam rangka pemetaan potensi pasar tengunis dapat dijelaskan bahwa pelaku usaha mempunyai kekuatan sekaligus kelemahan dalam menjalankan usahanya. Di antara kekuatan yang dimiliki oleh pelaku usaha adalah aspek operasi dalam konteks pengetahuan dan kemampuan praktis produksi tengunis. Namun demikian, masih diperlukan perubahan pola pikir pelaku usaha tentang konsep yang mendasari strategi produksinya. Pelaku usaha disarankan mengubah orientasi produksi dari fokus pada pabrik menjadi fokus pada pasar potensial. Sementara kelemahan pelaku usaha terletak pada kemampuannya dalam menjalankan fungsi pemasaran, akuntansi biaya, keuangan, dan sumber daya manusia. Meskipun masih ditemukan banyak kekurangan dari fungsi-fungsi perusahaan namun pelaku usaha sebaiknya memprioritaskan pada perbaikan fungsi pemasaran agar diperoleh kepastian tetang kebutuhan dan keinginan konsumen sebagai dasar dalam memperkirakan permintaan yang berdampak pada estimasi jumlah produksi dalam jangka panjang. Di sisi lain, berdasarkan hasil *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan para pemangku kepentingan eksternal dari pelaku usaha tengunis yang terdiri atas pendamping usaha, Ketua PKK, dan Lurah Kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi menunjukkan bahwa terdapat peluang besar berupa bantuan teknis dalam pengembangan usaha tersebut. Selain itu, hasil penelitian tentang persepsi pasar potesial tentang unsur bauran pemasaran tengunis yang melibatkan 260 responden di Kota Cimahi dan Bandung menunjukkan bahwa terdapat peluang besar bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas ketiga dimensi tengunis yang terdiri atas manfaat inti, tampilan dan tekstur, serta kemasan produk.

Hasil penelitian tentang potensi pasar sangat bermanfaat bagi pelaku usaha sebagai dasar dalam menetapkan strategi pemasaran tengunis. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang strategi pemasaran yang sesuai diterapkan pada usaha mikro tengunis.

Berdasarkan hasil riset diketahui pasar sasaran potensial Tengunis

secara demografis adalah sebagian besar wanita, berusia antara 18 sampai dengan 60 tahun, bekerja sebagai pegawai swasta, ibu rumah tangga, dan wirausaha. Mayoritas responden berpendapat bahwa Tengunis cocok dijual di toko oleh-oleh mengindikasikan bahwa produk tersebut diasosiasikan sebagai oleh-oleh. Dengan demikian perlu tambahan karakteristik pasar sasaran potensial berdasakan tujuan kunjungannya ke suatu destinasi. Dalam kaitannya dengan hasil penelitian ini maka wisatawan terutama domestik merupakan karaktersitik yang sesuai dengan pasar sasaran Tengunis. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2018) diketahui bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung mencapai 33.228.287 orang selama tahun 2011- 2016 atau rata-rata 5.538.048 orang per tahun. Sementara jumlah wisatawan sebanyak 461.504 orang per bulan dalam kurun waktu yang sama. Jika 50% dari jumlah wisatawan tersebut diperkirakan berbelanja oleh-oleh maka terdapat 230.752 wisatawan yang menyempatkan diri mendatangi sejumlah gerai oleh-oleh di Kota Bandung dalam satu bulan. Dengan asumsi bahwa hanya 30% dari mereka membelanjakan uangnya untuk manisan maka akan terdapat 69.226 wisatawan yang harus dipenuhi permintaannya akan produk tersebut pada periode yang sama. Jika hanya 1% dari jumlah wisatawan yang suka manisan memutuskan membeli Tengunis maka jumlah permintaan pasar potensial akan produk tersebut diperkirakan sebanyak 692 unit dalam satu bulan. Argumen tersebut memberikan tuntunan bagi pelaku usaha Tengunis dalam menetapkan rencana produksi secara periodik baik dalam kurun waktu satu bulan, triwulan, semester, dan tahun. Selain itu, informasi tentang potensi jumlah permintaan Tengunis dalam satu tahun dapat digunakan oleh pelaku usaha menetapkan *net present value* produk tersebut dalam kurun waktu tertentu berdasarkan konsep *customer life time value*.

Dalam konteks pemasaran, penetapan strategi produk sangat bergantung pada kebutuhan dan keinginan pasar sasaran dan karakteristik produk yang ditawarkan. Kebutuhan dan keinginan adalah dua konsep yang berbeda tetapi saling

berhubungan. Kebutuhan adalah suatu keadaan dirasakan oleh seseorang ketiadaan kepuasan dasar, sementara keinginan adalah hasrat akan pemuas keutuhan yang lebih spesifik (Kotler & Keller, 2016). Keinginan seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya di mana orang tersebut menjadi bagian dari suatu komunitas sosial tertentu. Tengunis adalah produk yang erat hubungannya dengan budaya tertentu di Indonesia terutama jika dikaitkan dengan kebiasaan konsumsinya dalam konteks dimensi waktu. Kelompok masyarakat tertentu di Indonesia mengaitkan konsumsi manisan dengan peristiwa-peristiwa tertentu seperti hari raya besar keagamaan atau adat. Oleh karena itu penting untuk mengetahui persepsi pasar sasaran potensial tentang tengunis sebagaimana ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1 Kualitas Tengunis Berdasarkan Persepsi Pasar Potensial

NO	INDIKATOR	INDEKS
1	Kualitas rasa	73%
2	Kualitas roma	72%
3	Tampilan warna	73%
4	Tampilan sajian	68%
5	Tekstur di lidah	73%
6	Tekstur di tangan	77%
7	Bentuk kemasan	72%
8	Ukuran kemasan	76%
9	Kualitas informasi	69%
10	Kelengkapan informasi	66%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar atribut tengunis memerlukan penyesuaian dengan selera pasar sasaran potensial. Tidak satu pun atribut tengunis mempunyai indeks lebih dari 80%. Oleh karena itu masih diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif untuk dapat mengungkapkan selera pasar sasaran potensial secara lebih akurat. Pelaku usaha tengunis juga disarankan untuk mengkonsultasikan hasil riset ini dengan ahli lain yang secara teknis mempunyai pengetahuan lengkap tentang teknik pangan. Dalam konteks pemasaran, tengunis merupakan salah satu dari unsur keluarga produk makanan, dalam kelas produk makanan ringan, di bawah lini produk manisan, dengan tipe manisan terung. Hal yang sangat mungkin untuk didiskusikan tentang tengunis dalam kaitannya dengan posisinya sebagai produk impulsif (*impulse product*). Sebagai produk impulsif, tengunis adalah produk yang pada umumnya dibeli oleh konsumen dengan tanpa perencanaan. Dengan demikan tengunis bukan merupakan produk yang disediakan untuk sebagai pemuas kebutuhan pokok (*stapples goods*). Oleh karena itu, pelaku usaha

disarankan untuk mempelajari teknik yang tepat dan proporsional dalam merancang kemasan produk agar menarik perhatian pasar sasaran sehingga menghasilkan respons yang disebut sensasi. Tanpa perhatian, tidak akan pernah muncul citra produk atau merek dalam pikiran pasar sasaran.

Kotler & Keller (2016) menyarankan agar harga ditetapkan dengan mengikuti 6 langkah yang terdiri atas memilih tujuan, memperkirakan permintaan, memperkirakan biaya, menganalisis biaya dan harga pesaing, memilih metode penetapan harga, dan menentukan harga akhir. Tujuan penetapan harga yang sesuai bagi Tengunis adalah pertumbuhan penjualan maksimum. Pelaku usaha harus mencari cara melakukan efisiensi terutama dengan memperluas pasar sasaran secara geografis. Seiring dengan meningkatnya jumlah permintaan maka jumlah produksi akan bertambah yang akan berdampak pada menurunnya biaya per unit. Target akhirnya adalah harga yang lebih kompetitif dibanding dengan harga pesaing. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa perkiraan jumlah permintaan Tengunis adalah 692 bungkus per bulan. Pelaku usaha boleh mengasumsikan peningkatan jumlah permintaan sebanyak 5% per tiga bulan dalam rangka memenuhi tujuan penetapan harga. Pelaku usaha harus mengumpulkan seluruh elemen biaya pembentuk biaya produksi dan nonproduksi Tengunis per unit secara akurat dengan menggunakan pendekatan sederhana. Bagi pelaku usaha, melakukan analisis atas biaya pesaing bukanlah sesuatu yang mudah. Hal tersebut karena terbatasnya sumber informasi kecuali melibatkan fungsi intelejen yang tentu saja tidak murah dari segi biaya. Oleh karena itu dibutuhkan cara sederhana misalnya dengan membeli dan mempreteli produk pesaing dalam rangka menelusuri elemen pembentuk produk. Hasilnya mungkin tidak akan seakurat jika fungsi intelejen diaktifkan tetapi cukup membantu memperkirakan komposisi material yang mementuk produk. Metode penetapan harga Tengunis yang disarankan adalah penetapan harga tidak melebihi nilai yang diyakini konsumen sebesar Rp 16.100,00 per 250 gram di tingkat eceran sesuai hasil riset. Berdasarkan *cost plus pricing method* diketahui

bahwa harga tegunis di tingkat produsen diperkirakan sebesar Rp 10.937,00 per 250 gram sudah termasuk 20% laba produsen dengan asumsi pemakaian terong ungu gula putih secara proporsional. Pada tingkat harga berdasakan nilai yang diyakini konsumen, pengecer akan mendapatkan 32,06% *markup* sebelum dikurangi biaya operasional eceran. Diperlukan kerjasama yang baik antara pelaku usaha dengan pihak penyalur dalam penetapan harga akhir. Dalam konteks pemasaran dikenal istilah harga psikologis yaitu pemilihan angka yang tepat sehingga membentuk persepsi tertentu di pikiran konsumen sehingga harga diasosiasikan lebih kompetitif atau pantas untuk dibeli.

Dengan asumsi kuantitas produk yang dijual sebanyak 692 unit per bulan atau 8.304 unit per tahun dan tumbuh 5% setiap tahun dengan *discount factor* sebesar 10% per tahun sementara faktor lain *ceteris paribus* maka *customer life time value* (CLV) tengunis sebesar Rp 127.663.365,00 dalam lima tahun. Informasi ini berguna bagi produsen untuk memutuskan berinvestasi pada usaha tengunis.

Saluran pemasaran adalah seluruh lembaga yang terlibat dalam membuat konsumen memperoleh produk secara mudah (Kotler & Keller, 2016). Terdapat beberapa tingkat saluran pemasaran dalam membantu produsen mendekatkan produk mereka dengan konsumen. Saluran nol tingkat dapat dipilih oleh produsen dengan tidak melibatkan perantara. Sementara, saluran pemasaran satu tingkat hanya melibatkan satu perantara yang yang terdiri atas pedagang besar atau pengecer. Selanjutnya, saluran pemasaran yang lebih panjang melibatkan kombinasi lebih dari satu perantara pedaganga besar, pemborong, dan konsumen. Saluran pemasaran yang disarankan dalam rangka memasarkan Tengunis adalah adalah saluran satu tingkat di mana pelaku usaha memutuskan menjual produknya melalui usaha eceran. Sebagaimana Tengunis yang diasosiasikan oleh pasar potensial sebagai produk oleh-oleh maka perantara yang cocok dipilih adalah toko oleh-oleh. Pemilihan satu tingkat saluran pemasaran ini ditujukan untuk menghindari mark-up berlebihan yang ditambahkan kepada harga produk di setiap tingkat yang menyebabkan

tingginya harga produk di tingkat eceran. Pelaku usaha tidak perlu memaksakan diri agar produknya diterima di toko oleh-oleh modern yang justru sering menetapkan syarat yang sulit untuk dipenuhi oleh pelaku usaha mikro dan kecil. Sebagai langkah awal, pelaku usaha Tengunis dapat bekerjasama dengan usaha eceran tradisional di pasar tradisional yang anyak dikunjungi oleh wisatawan domestik. Di antara pasar tradisional tersebut adalah pasar baru yang merupakan salah satu ikon di Kota Bandung. Selain itu, Tengunis juga dapat dititipkan di toko-toko oleh-oleh semi tradisional sebagaimana dapat ditemukan di sepanjang Jalan Pasteur Bandung. Selain tempatnya sangat strategis karena dilalui oleh para pelancong yang akan kembali menuju kotanya masing-masing melalui jalur tol Pasteur, perputaran barang di toko-toko tersebut cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dari ramainya jumlah pengunjung yang berbelanja di toko-toko tersebut. Keunggulan lainnya adalah kemungkinan pelaku usaha mendapatkan kesempatan kerjasama lebih mudah dengan manajemen toko-toko tradisional dan semi tradisional karena sistem yang mereka bangun lebih sederhana dibandingkan dengan saluran pemasaran modern. Toko-toko oleh-oleh di kawasan Cihampelas juga dapat menjadi alternatif bagi pelaku usaha dalam menitipkan Tengunis meskipun diperlukan kekuata negosiasi leih tinggi karena eksklusivitas dari tempat tersebut dibandingkan dengan dua kawasan yang telah dijelaskan terlebih dahulu.

Promosi adalah aktivitas perusahaan dalam menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan khalayak sasaran tentang produk atau merek dengan tujuan agar mereka sadar, berpengetahuan, suka, memilih, yakin, dan memutuskan untuk membeli produk atau merek tersebut. Bauran promosi terdiri atas periklanan, promosi penjualan, peristiwa dan pengalaman, hubungan masyarakat dan publisitas, penjualan tatap muka, pemasaran langsung, pemasaran interaktif, dan pemasaran *word-of-mouth*. Demikian juga dengan Tengunis yang perlu mendapatkan perlakuan yang tepat dalam konteks komunikasi pemasaran. Tengunis termasuk ke dalam kategori produk impulsif di mana konsumen pada umumnya tidak merencanakan membelinya. Oleh karena itu, selain

penerapan strategi pengemasan yang tepat, penetapan harga yang mempertimbangkan sensitifitas konsumen, saluran pemasaran yang sesuai dengan asosiasi konsumen tentang produk maka pelaku usaha Tengunis membutuhkan cara promosi yang tepat sasaran dan tetap efisien. Salah satu strategi promosi yang disarankan adalah penggunaan media sosial di mana saat ini jumlah pengguna iternet di Indonesia telah mencapai 143,26 juta jiwa atau 54,68% (Siaran Pers No 53/HM/KOMINFO/02/2018)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2018) diketahui bahwa pengguna facebook mencapai 70% dari seluruh pengguna media sosial, diikuti oleh instagram (59%) dan twitter (38%) diurutan ketiga. Oleh karena itu, pelaku usaha Tengunis perlu mempelajari lebih jauh tentang manfaat ketiga media sosial tersebut terutama facebook dan instagram dalam perannya sebagai media yang sangat efisien dalam mengomunikasikan produk kepada lingkungan di mana terjadi interaksi sosial. Tentu saja masih dibutuhkan pengetahuan tambahan yang bersifat lebih teknis tentang pemanfaatan media tersebut agar diperoleh hasil optimal. Wu & Li (2018) menyatakan bahwa pemanfaatan bauran pemasaran dalam *social commerce* mempengaruhi loyalitas pelanggan yang dimediasi oleh nilai pelanggan. Temuan tersebut menunjukkan dukungan atas penggunaan media sosial secara lebih luas dalam berbisnis saat ini.

E. Kesimpulan

Tengunis adalah makanan olahan berupa manisan yang terbuat dari terung dengan potensi pasar wisatawan domestik yang mengunjungi Kota Bandung. Berdasarkan hasil riset diketahui bahwa tengunis berpotensi diterima oleh pasar sasaran meskipun masih dibutuhkan perbaikan atribut-atribut pembentuk produk. Penerapan penatapan harga nilai yang diyakini oleh konsumen disarankan digunakan dalam kebijakan harga tengunis di tingkat eceran. Pada tingkat harga tersebut, konsumen menyetujui bahwa manfaat fungsional dan emosional tengunis sepadan dengan biaya yang harus dikorbankan untuk mendapatkan produk tersebut. Konsumen juga

berpendapat bahwa tengunis lebih sesuai ditawarkan melalui toko-toko yang menjual oleh-oleh khas Bandung dibandingkan toko konvensional atau modern lainnya. Sementara penggunaan media sosial sebagai media promosi yang ekonomis sangat disarankan mengingat sebagian besar pengguna internet di Indonesia saat ini adalah pemakai aktif media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Aaker, D., A. (1996). Measuring brand equity across products and markets. California Management Review. 38. (3). 103-114.

Al Muala, A., & Al Qurneh, M. (2012). Assessing the relationship between marketing mix & loyalty through tourist satisfaction in Jordan curative tourism. American Academis & Scholarly Research Journal. 4 (2). 1.

Chen, Y. C. (2016). The impact of marketing strategies & satisfaction on student loyalty: a structural equation model approach. International Education Studies. 9 (8). 94-104

Dasipah, E., Budiyono, H., Julaeni. (2010). Analisis perilaku konsumen dalam pembelian produk sayuran di pasar modern kota Bekasi. Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah. 1 (2). 24-31.

Farahani, H. K., & Lafva M. M. (2016). An empirical study: survey of relationship between markketing mix & customers' loyalty (case study: SMEs in Ghazvin city). UCT Journal of Management & Accounting Studies. 4 (1). 17-22.

Goi, Ch. L. (2009). A riview of marketing mix: 4Ps or more?. International Journal of marketing Studies. 1 (1).

Harianto, D. (2013). Analysis of the influence of service quality, brand image, & the atmosphere in customer loyalty with customer satisfaction as an intervening variable consumer shop deja-vu Surabaya. Journal of Marketing Strategy. 1 (1).

Isa, Muhammad Harun. (2015). 7ps marketing mix & retail ank customersatisfaction in Northeast Nigeria. British Journal of Marketing Studies. 3 (3). 71-88.

Isoraite, Margarita. (2016). Marketing mix theoritical aspects. International Journal of Reseach – Granthaalayah. 4 (6). 25-37.

Kotler, Philip and Kevin Lane Keller. (2016). Marketing Management.

15th Edition. England. Pearson Education Limited.

Kuntari, B. D., Kumadji, S., & Hidayat, K. (2016). Influence of service quality satisfaction & loyality (survey customer workshop PT Asia International Daihatsu Malang). Journal of Business Administration. 36 (1). 196-202.

McQuity, S., Finn, A., & Wiley, J. B. (2000). Sistematically varying consumer satisfaction and its implications for product choice. Academy of Marketing Review. 72. (2). 159-185.

Murshid, M. A., Halim, M. S. A., & Osman, A. (2014). Investigating the impact of marketing strategies on physicians's satisfaction in the Yemeni pharmaceutical industry. International Journal of Business & Technopreneurship. 4 (1). 47-67.

Mustafadjuaefa, Basrimodding, Jobhaarbima Muh., Ilhamlabase (2017). Marketing mix and service quality effect on customer satisfaction and loyalty of Toyota cars. 5 (2). 13-23.

Normasari, S. (2013). Influence customer satisfaction, service quality, corporate image & customer loyalty - survey on customer who stay at Hotel Pelangi Malang. Journal of Business Administration. 6 (2).

Owomoyela, S. K., Olasunkannmi, O., Oyeniyi, K. O. (2013). Investigating the impact of marketing mix elements on consumer loyalty: an empirical study on Nigerian breweries PLC. Interdiciplinery Journal of Contemporary Research in Business. 4 (11).

Rad, H. S., Akbari, Z. (2014). The role of rand and advertising in marketing mix – a review of marketing mix. Interdiciplinery Journal of Contemporary Research in Business. 6 (7). 114-127.

Rahnama, R., Beiki, H. (2013). A modern marketing, concept and challanges. Arabian Journal of Business and Management Review (Oman Chapter). 2 (6).

Rao, A. R., Qu, L., & Ruekert, R. W. (1999). Signaling unoservable product quality through a brand Ally. Journal of Marketing Reseach. 36. (2). 258-268.

Riaz, W. (2011). Marketing mix, not branding. Asian Journal of Business and Management Sciences. 1 (11). 43-52.

Safitri, E., Rahayu, M., & Indrawati, N. K. (2016). Influence of corporate image, service quality, & customer satisfaction on

customer loyalty – study at Samsung service center in Malang. Journal of Business Economics. 21 (1). 90-104.

Sarker, M. A. H., Aimin, W., & Begun, S. (2012). Investigating the impact of marketing mix element on tourists' satisfaction: an empirical study on East Lake. European Journal of Business & Management. 4 (7). 273-282.

Singh, M. (2012). Marketing mix of 4Ps for competitive advantage. IOSR Journal of Business and management . 3 (6).

Suharyon, Edi S., & Adi. (2010). Kajian keragaman pasar tanaman sayuran dan dampaknya terhadap hari besar keagamaan. Sosio Ekonomika Bisnis. 1 (1). 44-49.

Wahab, N. A., Hassan L. F. A., Shahid, S. A. M., & Maon, S. N. (2016). The relationship between marketing mix & customer loyalty in hija industry: the mediating effect of customer satisfaction. Procedia Economics & Finance. 3 (7). 366-371.

Wu, Ya-Ling., Li, Eldon Y. (2018). Marketing mix, customer value, and customer loyalty in socual commerce: a stimulus-organism-responses perspective. 28. (1). 74-104.

Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2018). https://bandungkota.bps.go.id

Kominfo news. (2016). https:// bengkuluprov.go.id/manisan-terong-sensasi-kurma-ala-bengkulu/

Maulana, Arief. (2018). http://www.unpad.ac.id/2015/01/ melacak-jejak-lalapan-sunda-hingga-abad-10-masehi/)

Pusat Statistik Kota Bandung. (2018). www.socialmediatoday.com

Siaran Pers Nomor 53/HM/KOMINFO /02/2018 https://kominfo.go.id/index. php/content/detail/12640

PEMBERDAYAAN USAHA KECIL KERAJINAN AKAR WANGI DI KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT

[1]Yanti Susila Tresnawati, [2] Erwin M.Pribadi, [3] Dindin Abdurohim BS.
[1] Dosen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pasundan
[2]Dosen Teknik Industri, FT, Universitas Pasundan
[3] Dosen Adm. Bisnis, FISIP Universitas Pasundan
[1]yantisusila61@gmail.com, [2]erwinpribadi@gmail.com, [3]dindinabs@gmail.com

ABSTRACT

Small Business Vetiver craft is a product of vetiver fiber that produces a variety of products such as calligraphy, tablecloths, flower vases, candle holders, prayer mats, gallon lids, and other creative products. Empowerment needs to be done because the priority problems faced by partners are as follows: Limited capacity of the number of ATMB equipment, Sewing Machines and Painting Tables, Do not have and do not understand financial reports, limited communication capabilities, Limited Expo (Product Exhibition), Do not have computers for promotional media on line. The target target of this community service activity (PKM) is to increase sales of partner calligraphy products. Approach methods used: training, technical guidance, assistance, and business facilitation. The results achieved from this activity are as follows: 1) Increased capacity of equipment and equipment in the production process, especially ATBM, sewing machines, painting tables. so that the partner's production process becomes more smooth and effective. 2) Having communication skills / skills, 3). Understanding the preparation and possession of Financial Statements both Balance Sheet, Profit and Loss and Cash Flow 4) And 6) Participating in exhibitions (Expo) and Obtaining an increase in additional capacity of a computer set and having Blog facilities. So that the product is increasingly known to consumers and increased sales (turnover).

Keywords: Empowerment, Small Business Crafts

ABSTRAK

Usaha Kecil Kerajinan akar wangi merupakan produk serat akar wangi yang menghasilkan bermacam -macam produk seperti kaligrafi, taplak meja, vas bunga, tempat lilin, sajadah, tutup galon, dan produk kreatif lainya. Perberdayaan perlu di lakukan karena permasalahan prioritas yang dihadapi mitra sebagai berikut: Keterbatasan kapasitas jumlah peralatan ATMB, Mesin Jahit dan Meja Lukis, Tidak memiliki dan tidak memahami laporan keuangan, kemampuan komunikasi terbatas, Keterbatasan Expo (Pameran Produk), Tidak memiliki komputer untuk media promosi online. Target Luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, adalah meningkatan penjualan produk kaligrafi mitra. Metode pendekatan yang digunakan : pelatihan, bimbingan teknis, pendampingan, dan fasilitasi usaha. Hasil yang dicapai dari kegiatan ini sebagai berikut : 1) Meningkatnya kapasitas peralatan dan perlengkapan dalam proses produksi khususnya ATBM, Mesin jahit, meja lukis. sehingga proses produksi mitra menjadi lebih lancar dan efektif. 2) Memiliki keahlian / Skill komunikasi, 3).Memahami penyusunan dan memiliki Laporan Keuangan baik Neraca, Laba Rugi dan Arus Kas 4) Dan 6) Mengikuti pameran (Expo) serta Mendapatkan peningkatan kapasitas tambahan seperangkat komputer dan memiliki fasilitas Blog. Sehingga produknya semakin dikenal konsumen dan meningkatnya hasil perjualan (Omzet).

Kata Kunci : Pemberdayaan, Usaha Kecil Kerajinan

A. Pendahuluan

Kabupaten Bandung merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, dengan ibu Kotanya Soreang, salah satu kecamatanya, Kecamatan Paseh

memiliki potensi di industri, baik kecil dan menengah yang menjadi tumpuan hidup warga miskin, baik sebagai sumber pemenuhan kebutuhan yang utama atau sebagai penghasilan tambahan, seperti industri sarung, industri kecil makanan, alumunium, anyaman bambu, gorden, konfeksi, dan salah satunya dengan cara membuat kerajinan berbahan akar wangi dalam wujud, hiasan dinding atau kaligrafi, taplak meja, vas bunga, tempat lilin, tempat Tissu, sajadah, dan produk kreatif lainnya. Kerajinan akar wangi ini cukup menjanjikan hal ini didukung data sebagai berikut: Permintaan terhadap kerajinan akar wangi terus meningkat baik di tingkat lokal maupun inter-nasional. Setidaknya terlihat dalam sektor perdagangan ekspor yang di laporkan terakhir Disperindag Provinsi Jawa Barat, bahwa volume kerajinan akar wangi mencapai kisaran 6000 unit dengan harga 30,300,0 US$. Saat ini, permintaan ekspor sajadah akar wangi ke negara-negara Arab terus meningkat dari tahun ketahun. *Sumber:Dinas Perindag Jawa Barat.2009.*

Kerajinan akar wangi merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang sangat potensial untuk dikembangkan yang semula berasal hanya dari daerah Kabupaten Garut dan sekarang berkembang pula menjadi usaha kerajinan di Kecamatan Paseh Majalaya, kerajinan akar wangi merupakan produk serat akar wangi yaitu jenis rumput-rumputan yang kemudian dikeringkan lalu dipintal dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) menjadi rajutan benang hingga dapat dijadikan bermacam-macam produk.

Kondisi Eksisting Usaha Kerajinan Akar Wangi.

Kerajinan akar wangi di Kecamatan Paseh Majalaya di mulai pada tahun 1998, peluang usaha akar wangi ini, benar-benar telah menarik minat sebagai peluang usaha yang menjanjikan. Hal ini di sampaikan oleh pengrajin akar wangi yaitu *Al–Zahar Craft n Painted* siswandi sebagai Mitra 1 dan *CV. Bintang Terang Putra*, Gun-gun sebagai Mitra 2, kedua pemilik usaha kerajinan akar wangi tersebut menghasilkan produk seperti kaligrafi, taplak meja, vas bunga, tempat lilin, sajadah, dan produk kreatif lainya. Dimana kedua mitra ini mulai menekuni kerajinan akar wangi ini sejak tahun 2007.

Adapun kondisi dari aspek – aspek bisnis kerajinan akar dari kedua mitra dapat di jelaskan sebagai berikut:

Bahan BakuProduk

Suplai Bahan Baku yang dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan produk kerajinan akar wangi ini tidak sulit untuk diperoleh, dari para petani di beberapa Kec. Kabupaten Garut yang dapat menghasilkan ±20.832. 50ton /tahunya. Adapun harga bahan baku untuk, di bagi menjadi tiga jenis tergantung kualitasnya, untuk kualitas super harganya Rp.25.000/Kg. Kualitas sedang Rp.18.000/Kg, dan untuk kualitas rendah Rp. 12.000/Kg.

Produksi Pada Mitra

Peralatan yang digunakan oleh mitra dalam proses produksi kerajinan akar wangi meliputi mesin jahit, alat tenun bukan mesin (ATBM), Klosan dan hane. Kapasitas produksi bahan dasar akar wangi saat ini yang dihasilkan kedua mitra mampu memproduksi rata-rata sekitar 10 pcs perhari, atau rata – rata perbulanya memproduksi 300 pcs.Dalam proses produksi, mulai pemintalan, desain sampai finising dilakukan pengontrolan secara langsung oleh kedua pemilik usaha ini, dimana para pemilik ini terjun langsung sebagai pembuat desain dari produk – produk yang akan di buat, selain itu pengontolan, pemeliharaan peralatan produksi dilakukan sendiri termasuk teknik kendali mutu yang di dasarkan sesuai pesanan. Tata letak atau *lay out* proses produksi dan ruangan pada kedua mitra belum tertata dengan baik, hal ini sebagai salah satu penyebabnya karena terbatasnya luasnya tempat (Ukuran), disamping keterbatasan pemahaman mengenai tata letak (*lay-out*) dari kedua mitra.Kegiatan proses produksi dasar pada kedua mitra hampir sama. Proses produksi kerajinan akar wangi menggunakan bahan baku akar wangi dan benang.

Benang sebagai bahan baku digulung secara rapi menjadi pakkan dan klosan dengan menggunakan alat klosan. Klosan tersebut digulung melalui alat hane yang maksimal 1 bum 12 kg benang. Kemudian bum tersebut dipasang ke ATBM yang dipadukan dengan akar wangi. Sehingga membentuk lembaran natural akar wangi. Lembaran-lembaran natural akar wangi yang akan dijadikan produk kemudian tinggal diberi motif dan pelukisan. Sehingga hasil dari proses pembuatan

produk yang berasal dari akar wangi memiliki kualitas produk yang artistik. Proses produksi selanjutnya, merupakan langkah – langkah alur proses desain, sketsa, praktek objek, pelukisan dan finishing baik untuk pembuatan produk kaligrafi. Dalam proses finishing ini adalah pemakaian bingkai kayu, pemasangan talikur, dan merk untuk barang satuan biasanya diberi kemasan yang juga terbuat dari kain akar wangi juga. Dan terahir proses packing untuk barang yang akan dikirim ke luar negri.

Jaminan mutu produk pada kedua mitra ini, kualitas terjamin, selain produk akar wangi memiliki kekhasan mengeluarkan bau wangi, kedua mitra memberikan jaminan produknya ke pada pembeli(*buyyer*) adalah apabila produk yang di jual tidak sesuai dengan pesanan (motif, corak) atau lainya misalnya cacad atau rusak, maka kedua mitra menyepakati barang bisa ditukar atau di ganti, hal ini menjadi cacatan besar bagi kedua mitra harus mengerjakan dan menjual produknya sesuai dengan pesanan.

Produk Yang dihasilkan Mitra

Produk yang dihasilkan pada kedua mitra ini relatif sama, Untuk jenis yang dihasilkan masih dalam ukuran yang sama, dengan motif relatif sejenis. Selain itu tidak ada spesifikasi yang special dan kualitas yang dihasilkan modelnya masih sangat sederhana, selain memiliki kekhasanya memiliki ciri wangi. Yang mana produk utama yang dihasilkan kedua mitra adalah kaligrafi dan sajadah, sedangkan produk lainya berasal dari limbah atau sisa potongan produk utama.

Manajemen Pada Mitra

Manajemen usaha pada kedua mitra sebagian sudah dilaksanan seperti perencanaan produksi, yang meliputi perencanaan pembelian bahan baku maupun bahan penolong,perencanaan proses produksi seperti untuk pembuatan bahan lembaran akar wangi ataupun pelukisan(langkah proses produksi), peralatan pendukung kegiatan yang semuanya sudah terencana meskipun masih terbatas termasuk tenaga kerja perekrutanya, masih didasarkan pemanfaatan tenaga kerja sekitar.Proses atau siklus akuntansi pada kedua mitra belum dilaksanakan dengan baik, dimana kedua mitra belum memiliki laporan keuangan baik neraca, laba rugi maupun laporan arus kas. Meskipun nilai kekayaan,

penjualan dan investasi kedua mitra mengetahui, tapi belum di buat dalam bentuk laporan keuangan yang seharusnya.

Pemasaran Pada Mitra

Pasar sasaran kedua mitra kerajinan akar wangi ini, khususnya produk kaligrafi dan sajadah saat ini adalah dalam negri dan luar negri. Prospek untuk usaha ini kedepan sangat menjanjikan dimana dapat dilihat jumlah orderan yang meningkat pesat dalam kurun waktu 2 tahun, dan juga mengingat terbatasnya negara yang menyediakan bahan baku akar wangi yang mengakibatkan meningkatnya jumlah orderan dari negara lain khususnya negara – negara yang mayoritas penduduknya Islam walaupun tidak menutup kemungkinan bagi Negara non muslim. Meskipun demikian kedua mitra belum mengetahui informasi secara pasti peluang pasarnya karena selama ini pemesanan atau order selalu oleh pihak ketiga. Pasar sasaran kedua mitra yaitu dalam Negri 15% dan luar Negri 85%. Teknik pemasaran yang digunakan oleh kedua mitra masih terbatas, belum melakukan teknik pemasaran atau promosi yang dilakukan sendiri misalnya melalui iklan baik di media cetak atau media elektronik, ataupun melalui media oline (IT).

Promosi yang pernah di ikuti yang difasilitasi pihak ke tiga yaitu beberapa kali kedua mitra dilibatkan mengikuti Expo /Pameran di Jakarta. Dan karna Expo inilah kedua mitra mendapatkan konsumen dari luar kota bandung dan luar negri, termasuk pernah di datangi dan wawancarai oleh Metro TV, meskipun demikian sampai saat ini pembeli produk hasil kedua mitra khususnya produk kaligrafi dan sajadah dari luar negri masih menggunakana jasa atau pelantara pihak lain(pihak ke tiga). Harga produk yang ditentukan oleh kedua mitra lebih didasarkan pada banyaknya pesanan, sebagai contoh pemesan 100pcs dengan pemesan 1000pcs akan berbeda harga yang ditentukan/biaya produksi pertim - banganya, pertimbangan lainya seperti harga pesaing.

SDM Pada Mitra

Para pegawai dari kedua mitra tidak memiliki kompetensi dan keunggulan, kecuali pemilik kedua usaha ini memiliki keahlian desain grafis atau melukis. jika dilihat dari

kualifikasi tingkat pendidikan pada kedua mitra yang rata-rata SMP.

Fasilitasi Pada Mitra

Fasilitas yang di miliki Kedua mitra masih sangat terbatas, baik tempat, ruangan atau ukuran. Berikut gambaran fasilitas yang dimilik kedua mitra.Selain data di atas kedua mitra memiliki fasilitas kendaraan roda dua, hal lainya Kedua mitra untuk akses ke jalan raya cukup memadai meskipun jaraknya sedikit jauh, yang mana jarak ke jalan jalan tol cilenyi dapat ditempuh dengan waktu antara 30 menit s/d 40 menit. Untuk penggunaan daya atau tenaga listrik sangat menunjang bagi kedua mitra ini, demikian pula halnya untuk alat telekomunikasi yang dimiliki sangat menunjang seperti telephon rumah dan handpon yang dimiliki, tetapi kedua mitra belum memiliki fasilitas komputer, fasilitas IT(website) sebagai media promosi, hal ini merupakan kendala untuk mendapatkan konsumen(*buyyer*) dalam peningkatan omset penjualan dan perkembangan usaha kerajinan akar wangi kedua mitra.

Finansial(Modal) Pada Mitra

Sumber modal atau pendanaan kedua mitra bersumber yang utama dari modal sendiri, sumber lainya pernah pula meminjam ke salah satu bank, tetapi saat ini meminjam ke bank harus memiliki jaminan, itu menjadi kendala bagi kedua mitra. kedua mitra memberikan informasi bahwa mereka menetapkan proyeksi penjualan khususnya untuk produk kaligrafi dan sajadah antara Rp. 50.000.000- Rp 60.000.000 per tahun dan akan terus meningkat pada tahun–tahun berikutnya. Namun, untuk meningkatkan hasil omset penjualan produknya kedua mitra membutuhkan investasi modal antara Rp.40.000.000 s/d Rp.50.000.000.yaitu akan digunakan untuk penambahan kapasitas peralatan dan perlengkapan produksi.

Berdasarkan kesepakatan dengan Mitra maka, justifikasi permasalahan – permasalahan prioritas yang dicarikan solusinya pada mitra sebagai berikut :

1. Keterbatasan kapasitas jumlah peralatan dalam proses produksi khususnya ATMB, Mesin Jahit dan Meja Lukis
2. Keterbatasan Pemahaman Komunikasi dan Komunikasi Skill

3. Tidak memiliki dan tidak memahami penyusunan Laporan Keuangan (Neraca, Laba/Rugi dan Arus Kas) untuk pengajuan kredit baik ke bank maupun ke bantuan CRS atau Bina Lingkungan dari BUMN
4. Keterbatsan Expo (Pameran Produk) dan belum memiliki media promosi Online seperti Blog, juga perangkat Komputer, untuk mendapatkan konsumen / pasar baru.

B. Kajian Pustaka

UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang peroran gan atau Badan Usaha disemua sektor ekonomi (Tambunan, 2012:2), Menurut M. Tohar. mengatakan bahwa usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagai-mana diatur dalam undang-undang (2009:11). Dan Ina Primiana. Mengata-kan bahwa 1) usaha kecil adalah pengembangan empat kegiatan ekonomi utama yang menjadi motor penggerak pembangunan, yaitu; agribisnis, industri manufaktur, sumber daya manusia, dan bisnis kelautan. 2) usaha kecil adalah pengembanagn kawasan andalan untuk mempercepat pemulihan perekonomian melalui pendekatan wilayah atau daerah, yaitu dengan pemulihan wilayah atau daerah untuk mewadahi program prioritas dan pengembangan sektor-sektor dan potensi. 3) usaha kecil adalah peningkatan upaya-upayapemberdayaan masyarakat., Menurut Undang – Undang No. 20 Tahun 2008, Kriteria Usaha Kecil adalah: Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Seperti kita ketahui bersama bahwa Usaha Kecil di Indonesia memiliki keterbatasan baik secara Internal maupun berhubungan dengan Ekternal, untuk itu sudah seharusnya di berdayakan. Pemberdayaan menurut Suhendra (2006:74-75) adalah “suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi”. Masih menurut UU di atas menyebutkan pemberdayaan

Usaha Kecil(UK) sebagai berikut : Pember-dayaan adalah upaya yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

Masih menurut UU diatas. Prinsip pemberdayaan UMKM sebagai berikut : a) Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri; b) Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan; c)Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; d)Peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; dan e)Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menunjukan, bahwa prinsip pemberdayaan Usaha Kecil dapat dilakukan oleh berbagai pihak salah satunya oleh Perguruan Tinggi melalui Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) atau Penerapan Iptek dengan berbagai pendekatan.

C. Metode Pelaksanaan

Tahapan Kegiatan PKM meliputi : Tahap Persiapan, Pelaksanaan dan Tahap Monitoring dan Evaluasi Kegiatan, Adapun Metode Pendekatan pelaksanaan yang diterapkan sebagai berikut:

Pelatihan/*Training*

Pelatihan atau *training* adalah merupakan suatu metode yang diberikan dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan dan hal – hal tertentu, Metode pelatihan ini, dibagi menjadi dua jenis pelatihan/trainning, sebagai berikut:

a. Pelatihan / training Peningkatan Skill / kompetensi dalam Komunikasi. pelatihan ini ditujukan agar kedua mitra memahami, apa, mengapa dan bagaimana berkomunikasi, dan teknik – teknik komunikasi. Dalam pelatihan ini diberikan gambaran mengenai cara berkomunikasi yang efektif dan efisien dan Games bermain peran.

b. Pelatihan/training Menyusun Laporan Keuangan, baik Laporan Keuangan Neraca, Laporan Keuangan Rugi Laba maupun Laporan Keuangan Arus Kas.Pelatihan,

Bimbingan Teknis dan Pendampingan

Pendekatan ini bertujuan untuk menindaklanjuti hasil pelatihan yang bersifat teori dan kemudian diberikan Bimbingan Teknis dan pendampingan dengan aplikasi langsung di lapangan(tempat Kedua Mitra). Tim bertindak mengarahkan secara teknis dalam aplikasi dan mendapingi Mitra dalam bentuk :

a. Bimbingan teknis dan Pendampingan Komunikasi Skill,

b. Bimbingan Teknis dan Pendampingan penyusunan laporan keuangan (Neraca, Laba Rugi dan Aliran Kas), dalam satu periode.

Fasilitasi Usaha

Maksud dari metode fasilitasi usaha dimana tim memfasilitasi kedua mitra dalam mengatasi permasalah prioritas, sebagai berikut :

a. Fasilitasi Peralatan Produksi tradisional / Manual yaitu mesin ATBM dan Mesin Jahit, yang mana masing – masing Mitra mendapatkan 1(satu) unit baik untuk ATBM, Mesin Jahit dan Meja Lukis masing – masing 2unit. Peralatan ini diberikan sebelum dilaksanakanya pelatihan tahapan proses produksi dan fasilitasi seperangkat komputer.

b.Fasilitasi Pameran (Expo), untuk mendapatkan konsumen / pasar baru, yang mana Tim memfasilitasi pameran (Expo produk Mitra) bagi kedua mitra baik lokal maupun Nasional. Fasilitasi pembuatan Blog.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan kegiatan PKM yang telah tercapai sebagai berikut :

1. Mitra mendapatkan Peningkatan kapasitas peralatan dan perlengkapan proses produksi khususnya ATBM, Mesin jahit.sehingga proses produksi mitra menjadi lebih lancar dan efektif, dapat menetapkan jadwal produksi sesuai permintaan pelanggan/ konsumen, dapat memenuhi pesanan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Dan Mitra dapat membuat skedul (jadwal) proses

produksi untuk pesanan baru /konsumen baru/pasar baru.

2. Mitra, Memahami dan memiliki kemampuan Kommukasi Skill yang lebih baik sehingga mampu berkomunikasi ketika menghadapi buyyer atau pihak lain Menjadi Percaya Diri, dan mitra mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien. Juga kepercayaan dirinya semakin meningkat.
3. Mitra memahami penyusunan Laporan Keuangan baik Neraca, Laba Rugi dan Arus Kas, dan secara lebih spesifik mitra : memahami alur proses penyusunan / siklus Akuntansi, Memiliki bukti-bukti transaksi, Mampu membuat dan Memiliki buku besar, Mampu membuat dan memiliki Neraca, laporan laba rugi, dan laporan Arus / aliran kas. dan dapat mengajukan kredit yang selama ini disyaratkan baik ke Bank maupun bantuan CSR atau Bina Lingkungan dari BUMN.
4. Mitra, memiliki seperangkat komputer dan memiliki fasilitas Blog yang mana usaha dan Produk kedua mitra lebih dikenal pada masyarakat luas.
5. Mitra, difasilitasi mengikuti pameran supaya lebih mudah untuk mendapat -kan konsumen /pasar. Dan kedua mitra : memiliki kesempatan menunjukan / memamerkan produk hasil karyanya, Produk Kedua Mitra di kenal di kalangan masyarakat/ pengunjung yang selama ini belum banyak yang mengetahui sebagai produk local, mendapatkan pesanan dari konsumen / pasar baru baik lokal maupun Nasional. Yang mana ekpo (pameran) ini yang diselenggarakan Provinsi Jawa Barat di Graha Mandala Siliwangi, dan di Pemda kabupaten Bandung.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan program PKM dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mitra mendapatkan Peningkatan kapasitas peralatan dan perlengkapan proses produksi khususnya ATBM, Mesin jahit.

Sehingga proses produksi mitra menjadi lebih lancar dan efektif.

2. Mitra, Memahami dan memiliki kemampuan Kommukasi Skill yang lebih baik sehingga mampu berkomunikasi ketika menghadapi buyyer atau pihak lain Menjadi Percaya Diri, dan mitra mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien. Juga kepercayaan dirinya semakin meningkat.
3. Mitra memahami penyusunan Laporan Keuangan baik Neraca, Laba Rugi dan Arus Kas, dan dapat mengajuka kredit yang selama ini disyaratkan baik ke Bank maupun bantuan CSR atau Bina Lingkungan dari BUMN
4. Mitra, memiliki seperangkat komputer dan memiliki fasilitas Blog yang mana usaha dan Produk kedua mitra lebih dikenal pada masyarakat luas.
5. Mitra, difasilitasi mengikuti pameran supaya lebih mudah untuk mendapat -kan konsumen /pasar. Yang mana ekpo (pameran) yang di ikuti yang diselenggarakan Provinsi Jawa Barat di Graha Mandala Siliwangi, dan di Pemda kabupaten Bandung

DAFTAR PUSTAKA

Alvonso, J (2014), Practical Comunication Skill, Elekmedia Kompo- tendo. Jakarta

Jay Jacquet, (2010), Dasar Akuntansi, Penerbit, Indeks – Jakarta.

Shaleh Gajalba(2014), trips/WTO dan HKI Indonesia, Rineka Cipta – Jakarta.

Suhendra, K, (2006), Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat, Bandung:Alfabeta

Sutrisno Dewi (2012) Komunikasi Bisnis, Penertbit –Andi Yogyakarta.

Tambunan, Tulus, (2012) "Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : isu-isu penting", Jakarta : LP3ES,.

Tohar, M.(2001). Membuka Usaha Kecil , Yogyakarta: Kanisius.

UU.No 20 Tahun 2008. Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Wilantara, Rio.(2016). Strategi & Kebijakan Pengembangan UMKM, Refika Aditama, Bandung.

www.Seputar Permasalahan dan solusi UMKM di Indonesia.

Pedoman Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, DRPM Dikti.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI BAGI PENGEMBANGAN PEMASARAN PRODUK UMKM INDUSTRI KULIT (STUDI PADA KAWASAN SENTRA KULIT SUKAREGANG GARUT- JAWA BARAT)

Yenny Maya Dora[1], Ratna Komala Putri[2]
[1,2]Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Widyatama
[1]yenny.maya@widyatama.ac.id, [2]ratna.komala@widyatama.ac.id

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) are large economic potentials because they can absorb a large number of workers, and they have resistance to external shocks. The general condition of leather MSMEs in Sukaregang Garut based on temporary observations that almost all business actors produce the same type of product with different quality and pricing. However, there are very few of the leather business actors use Information Technology as a tool to promote their products. This can create a competitiveness weakness for the MSME leather actors in Sukaregang Garut. The urgency of this research is to be able to apply information technology so that it can increase the competitiveness of the MSMEs in Sukaregang Garut. This study is conducted as a step to identify the determinants factors for the use of information technology in marketing so that the driving factors and inhibitors can be identified. Through this study, the right information technology can be proposed and it can fulfill the needs of MSMEs in running their business. The method in this study is a qualitative method. The data collecting technique is by interviewing the party of Leather MSMEs in Sukaregang Garut. Therefore, it can get a way of marketing for leather MSME products in Sukaregang Garut by using Information Technology as well as the training modules for MSME actors to market the Leather MSME products in Sukaregang Garut using Information Technology. The novelty in the results of this study is the production of training modules on the use of Information Technology about product marketing that is in accordance with the characteristics of the Leather MSMEs in Sukaregang Garut.
.

Keywords: Information Technology, Micro Business, products, Leather MSMEs, and Garut, West Java, Indonesia.

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) merupakan potensi ekonomi yang besar karena dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, serta memiliki resistensi terhadap gejolak eksternal. Kondisi UMKM kulit Sukarageng Garut secara umum berdasarkan observasi sementara, ternyaha hampir semua para pelaku usaha memproduksi jenis produk yang sama dengan kualitas dan penetapan harga yang sama. Akan tetapi hanya sedikit sekali dari para pelaku usaha kulit yang menggunakan Teknologi Informasi sebagai alat mempromosikan produk-produknya. Hal ini dapat membuat kelemahan daya saing bagi para pelaku UMKM Kulit Sukaregang Garut. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk dapat mengaplikasikan teknologi informasi sehingga dapat meningkatkan daya saing para pelaku UMKM Kulit Sukarageng Garut. Penelitian ini dilakukan sebagai langkah untuk mengidentifikasi faktor penentu penggunaan teknologi informasi untuk pemasaran sehingga dapat diketahui faktor pendorong dan penghambatnya. Melalui penelitian ini dapat diusulkan teknologi informasi yang tepat dan dapat memenuhi kebutuhan UMKM dalam menjalankan bisnisnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara pada pihak UMKM Kulit Sukaregang Garut. Sehingga didapat cara pemasaran produk UMKM Kulit Sukaregang Garut dengan menggunakan Teknologi Informasi. Serta modul pelatihan bagi para UMKM untuk memasaran produk UMKM Kulit Sukaregang Garut dengan menggunakan Teknologi Informasi. Kebaruan hasil penelitian ini adalah dihasilkannya modul pelatihan penggunaan Teknologi Informasi pemasaran produk yang sesuai dengan karakteristik para UMKM Kulit Sukaregang Garut.

Kata Kunci : Teknologi Informasi, Usaha Mikro, produk, UMKM Kulit, dan Garut Jawa Barat Indonesia.

A. Pendahuluan

Industri penyamakan kulit di Sukaregang sudah terkenal sejak dulu. Dalam fakta sejarah, kehidupan industri ini dimulai dari 7 orang pelopor yang mencoba mengubah sebuah kulit sapi atau domba untuk dijadikan bahan baku kerajinan untuk membuat berbagai macam produk, seperti jaket , tas, sepatu, dompet yang di ekspor ke luar negeri dan luar kota garut. Saat ini, sebagian besar pengrajin jaket kulit berada di sentra industri kulit Sukaregang di Kecamatan Garut Kota dan Desa-desa di sekitar Kec. Garut Kota.

Dengan jumlah sekitar 332 orang pengusaha yang rata-rata memiliki 5 orang pekerja. Namun beberapa pengusaha yang besar mampu menyerap tenaga kerja 20 hingga 30 orang. Menurut beberapa pengamat usaha ini adalah satu solusi-ekonomi yang termasuk anti terhadap fluktuasi permasalahan moneter, terutama krisis. Dikarenakan UMKM pada umumnya berbasis pada sumber daya lokal, tidak bergantung pada impor. Justru karena berbasis pada sumber daya lokal, maka produk unggulan UMKM yang ada di daerah-daerah mempunyai peluang ekspor yang sangat besar karena mempunyai keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dari produk-produk tersebut.

Kendati demikian, kondisi UMKM masih rawan dikarenakan keberpihakan bank yang rendah, pasar bebas yang sudah dibuka dan terbatasnya kebijakan yang mendukung sektor usaha kecil menempatkan UMKM pada posisi yang kurang menguntungkan.

- **Profil Mitra**

Adapun data Mitra untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Data Mitra PKM Garut

Nama Pemilik	Nama Toko	Alamat	Produk
1. Aris Kharisma	Kharisma	Jl. Residence Blok R1, Muarasandin, Garut Kota	Jaket, Tas, dompet, Ikat Pinggang, Sepatu, dan Sandal
2. Laras	Toko Sunda	Jl. Guntur Ruko IBC Blok D No. 7	Baju Kebaya, Ikat Kepala, Kaos, Sandal, Kalung, Gelang,

Nama Pemilik	Nama Toko	Alamat	Produk
			Cincin, Dompet. Dan Tas.

Sumber : Toko Kharisma dan Toko Sunda, 2018

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Toko Kharisma yang dimiliki Bapak Aris memproduksi dan menjual semua produk yang menggunakan bahan dasar dari kulit. Toko Bapak Aris memperkerjakan 20 Karyawan yang terdiri dari 2 orang untuk menjaga toko, 2 orang untuk distribusi dan 16 orang untuk produksi. Dalam pengelolaan maupun pemasarannya tokonya Bapak Aris belum menggunakan komputer. Untuk pemasaran produk-produknya selain membuka toko Bapak Aris juga sering mengikuti pameran maupun outlet-outlet

Sedangkan Toko Sunda yang dimiliki oleh Ibu Laras memproduksi dan menjual produk yang tidak hanya berbahan dasar kulit, tetapi juga tumbuh-tumbuhan, kain dan kain kaos. Dimana produk tersebut dihasilkan oleh ibu-ibu pengrajin dan konpeksi setempat. Dimana penjualannya dilakukan oleh Toko Sunda yang dikelola oleh ibu Laras.

Kondisi Usaha Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.

Kondisi Usaha Mitra PKM Garut

No	Kondisi Usaha	Toko Kharisma	Toko Sunda
1.	Produksi	Mendesain dan membuat sendiri produk-produk : Jaket, tas, dompet, sepatu, sandal dan ikat pinggang.	Mendesain dan membuat sendiri produk-produk: kalung, gelang, dompet, tas, ikat kepala, brous, kaos dan menerima hasil konpeksi ibu-ibu berupa produk : Kebaya bordir, Sarung, sandal dan tas.
2.	Bahan Baku	Kulit sapi, domba dan ular.	Kulit sapi dan kain.
3.	Manajemen	Dipimpin dan dikelola oleh pemilik langsung.	Dipimpin dan dikelola oleh pemilik langsung.
4.	SDM	20 orang karyawan terdiri dari: 2 Penjaga Toko, 2 Bagian Distribusi, - 16 orang bagian produksi	8 karyawan terdiri dari: 1 Orang Penjaga Toko, 1 Orang Bagian Distribusin 6 Orang Bagian Produksi dan 14 ibu-ibu konpeksi penghasil baju kebaya

			bordir, sarung, sandal dan tas.
5.	Pemasaran	Langsung di toko, pesana, Acara Pameran-pameran, dan Acara-acara kebuadayaan	Langsung di toko, pesanan, Acara Pameran-pameran, dan Acara-acara kebuadayaan
6.	Omset	Sekitar > 75 juta	Sekitar > 60 juta
7.	Peralatan penunjang	Peralatan Produksi : Mesin Jahit. Mesin Kasir	Peralatan Produksi : Mesin Jahit. Mesin Kasir Alat Sablon Mesin Bordir

B. Kajian Pustaka

Rahmana (2009), menyatakan bahwa kemampuan persaingan UMKM bisa diwujudkan antara lain melalui pemanfaatan TI agar meningkatkan transformasi bisnis, ketepatan dan efisiensi pertukaran informasi, memperluas jaringan pemasaran dan memperluas market share. Meningkatan kemampuan UMKM untuk bersaing sangatlah penting supaya UMKM tetap tahan dalam persaing dikancah perdagangan global.

Tetapi, hingga saat ini adopsi TI oleh UMKM di Indonesia masih tergolong rendah. Lembaga riset AMI Partners menyatakan kondisi dimana hanya 20% UMKM di Indonesia mempunyai komputer (Wahid, 2007) untuk mendukung kegiatan bisnisnya. Hal lain, dimana adopsi TI di UMKM terhambat oleh karakteristik dari organisasi, dalam hal ini UMKM itu sendiri (Kartiwi&MacGregor, 2007).

- **Uraian Permasalahan**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa peralatan penunjang kegiatan permasalahan utama yang dihadapi oleh kedua mitra tersebut diatas adalah :

1. Penyediaan Komputer.

Belum mengerti tentang fungsi dan manfaat komputer sehingga tidak disediakannya dana untuk membeli komputer.

2. Penggunaan Komputer untuk kegiatan Manajemen

Belum mengerti cara pemanfaatan komputer untuk kegiatan manajemen usaha Mitra.

3. Penggunakan Teknologi Informasi pemasaran untuk pemasaran produk kedua Mitra. Belum menggunakan Teknologi Informasi untuk kegiatan pemasaran usaha kedua Mitra.

C. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan dari uraian permasalahan yang dihadapi oleh kedua Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat di atas. Maka disusunlah rencana kegiatan yang dapat membantu kedua Mitra untuk menyelesaikan masalahnya. Adapun rencana kegiatan yang disusun untuk kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pelatihan penjelasan mengenai komputer fungsi, dan manfaat komputer. Dan menjelaskan jenis-jenis serta harga komputer per unit. Serta Pelatihan Penggunaan Komputer untuk Kegiatan usaha kedua Mitra.
2. Pelatihan Penggunaan Teknologi Informasi untuk kegiatan pemasaran produk-produk kedua Mitra. Membuat Facebook, Blogs, dan Instagram yang khusus untuk memasarkan produk.
3. Monitoring dan Evaluasi hasil kegiatan pelatihan. Melakukan monitoring terhadap kedua Mitra dalam menggunakan Teknologi Informasi. Melakukan evaluasi terhadap hasil dari penggunaan Teknologi Informasi oleh kedua Mitra. Sehingga diketahui kesulitan yang dihadapi maupun keberhasilan yang dicapai oleh kedua Mitra.

Untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masayarakat pada kedua Mitra maka disusunlah rencana kegiatan sebagai berikut:

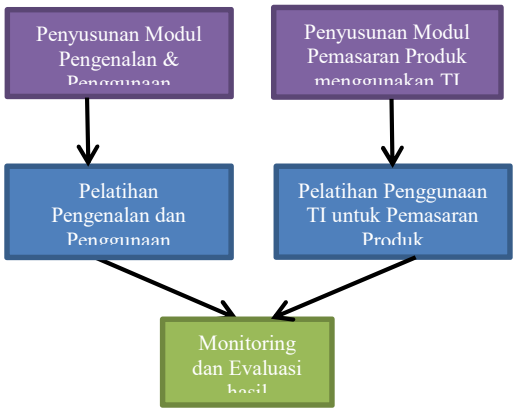

Gambar 1: Skema Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Agar persiapan dan pelaksanaan kegiatan pelatihan kepada kedua Mitra berjalan dengan baik dan tidak mengganggu aktivitas kedua Mitra dalam mengelola usahanya. Maka Tim menyusun jadwal untuk kegiatan persiapan dan pelaksanaan pelatihan kepada kedua Mitra. Jadwal tersebut disusun setelah dilakukan penyesuaian dengan jadwal kegiatan kedua Mitra dan Tim PKM. Berikut jadwal kegiatan persiapan dan pelaksanaan Pelatihan:

Tabel 3.
Jadwal Kegiatan
Pengabdian Masyarakat

No.	Jadwal	Kegiatan	Tempat
1.	26 Juni 2018	Penyusunan Modul Pengenalan dan Penggunaan Komputer	Kampus Universitas Widyatama
2.	9 Juli 2018	Penyusunan Modul Penggunaan TI untuk Pemasaran produk	Kampus Universitas Widyatam
3.	8 Agustus 2018	Pertemuan dengan kedua Mitra untuk menyusun jadwal kegiatan pelatihan	Toko Kharisma dan Toko Sunda
4.	18 September 2018	Pelatihan Pengenalan dan Penggunaan Komputer	Toko Sunda dan Toko Sunda
5.	5 Oktober 2018	Pelatihan Penggunaan TI untuk pemasaran produk pembuatan FB, Blogs, dan IG	Toko Kharisma dan Toko Sunda
6.	12 November 2018	Monitoring dan Evaluasi	Toko Kharisma dan Toko Sunda

D. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan kepada kedua Mitra maka didapat kendala dan hasil capaian keberhasilan yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Kendala dan Hasil Capaian Kegiatan PKM

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kendala dari kedua Mitra pada dasarnya sama, yaitu memerlukan staf untuk menangani pencatatan kegiatan usaha pada komputer dan pengelolaan konten pada pemasaran menggunakan TI. Selama ini penanganan masih ditangani oleh pemilik dibantu oleh pegawai toko.

Dan pencapaian hasil dari pelatihan pencatatan lebih rapih, mudah dalam pencarian data dan lebih akurat serta produk lebih dikenal, jumlah pesanan dan penjualan meningkat. Sehingga omset juga mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

No.	Uraian	Toko Kharisma	Toko Sunda
.	**Kendala**	- umber Daya Manusia: Penambahan SDM Perlu karyawan yang untuk kegiatan pencatatan manajemen usaha dan untuk kegiatan pemasaran produk dengan TI. - enambahan Konten produk pada TI pemasaran	- S umber Daya Manusia : Penambahan SDM Perlu karyawan yang untuk kegiatan pencatatan manajemen usaha dan i untuk kegiatan pemasaran produk dengan TI. - P enambahan dan perbaikan Konten Produk di TI pemasaran
2.	**Hasil**	Pencatatan lebih rapih dan teratur dan mudah dalam pencarian data dan akurat. - roduk lebih dikenal dan jumlah pesanan serta pembelian meningkat mset meningkat	Pencatatan lebih rapih dan teratur dan mudah dalam pencarian data dan akurat. Produk lebih dikenal dan jumlah pesanan dan pembelian meningkat Omset meningkat

E. Kesimpulan

Hasil dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan pada Mitra Usaha Pengrajin Kulit Garut menghasilkan :

a. Dengan Modul yang dirancang dan disusun sesuai kemampuan pemahaman Kedua Mitra. Akhirnya membuat kedua mitra mengerti tentang fungsi dan manfaat komputer bersedia membeli komputer untuk kegiatan usaha mereka.

b. Dengan Modul yang dirancang dan disusun sesuai dengan kemampuan Kedua Mitra mengerti cara pemanfaatan komputer untuk kegiatan manajemen usaha Mitra. Sehingga memudahkan mereka menerapkan pencatatan semua kegiatan usaha dengan menggunakan komputer. Dan hasilnya pencatatan lebih rapih, lebih mudah dalam pencarian data dan lebih akurat.

c. Dengan Modul yang dirancang dengan bahasa yang mudah dimengerti serta sesuai dengan kemampuan pemahaman Kedua Mitra dalam menggunakan Teknologi Informasi untuk kegiatan pemasaran usaha kedua Mitra. Sehingga produk mereka lebih dikenal, jumlah konsumen yang memesan bertambah, penjualan produk meningkat dan omset usaha mereka juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul kadir. (2003). *Pengenalan Teknologi Informasi*.Yogyakarta: Andi

Basu Swastha.(1983).*Manajemen Pemasaran Modern*.Yogyakarta:Liberty

Maskoeri, Jasin. (1989). *Ilmu Alamiah Dasar (Untuk Perguruan Tinggi non Eksakta dan Umum)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukardjo, JS. (2005). *Ilmu Kealaman Dasar*. Surakarta : UNS Press.

Kotler, Philip, Keller K. Lane. (2016). Marketing Management (Global Edition) 15th Edition Pearson.

Stanton, William J. (2001). Prinsip Pemasaran. Erlangga. Jakarta.

Swastha, Basu dan Irawan. (2005), Manajemen Pemasaran Modern, Liberty, Yogyakarta.

Sutarman, (2009), Pengantar Teknologi Informasi, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta

IMPLEMENTASI ILMU KEWIRAUSAHAAN DAN MEMBANGUN KEPEDULIAN DALAM KARYA NYATA BAGI PENGUSAHA KECIL MENENGAH

Yolla Margaretha[1], Henky Lisan Suwarno[2], Asni Harianti[3], Nur[4], Boedi Hartadi Kuslina[5], Maya Malinda[6]
[1,2,3,4,5,6]Manajemen, Universitas Kristen Maranatha
[1]yollamargaretha520182@gmail.com,[2]henky.ls@eco.maranatha.edu,
[3]asni.harianti@yahoo.co.id,[4]meddakota1999@gmail.com,
[5]bhkuslina@hotmail.com, [6]maya.malinda@eco.maranatha.edu

ABSTRACT

Education, research and community service are "Tridharma" in Higher Education of Indonesia. In response to this, the university as one of the educational institutions has the responsibility to be able to educate and to produce students who are not only competent in the knowledge but also socially competent. Students as the nation's young generation who will inherit national values and culture must have adequate scientific and social competencies to advance the nation and the state. Universitas Kristen Maranatha through the collaboration of the Faculty of Economics Universitas Kristen Maranatha consisting of lecturers of Entrepreneurship Major and entrepreneurial concentration students held research activities and community service together with small and medium-sized entrepreneurs La Fresa in Lembang, Bandung. La Fresa is a strawberry plantation that wants to continue, to innovate and to develop its business. Through community service activities carried out by lecturers and students, many things are learned through a sense of caring and social responsibility through the real work of management and entrepreneurship in scientific implementation.

Keywords: Caring, Real Work, Entrepreneurship, Small and Medium Enterprises

ABSTRAK

Pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat adalah Tridharma Perguruan Tinggi di Indonesia. Menanggapi hal ini, universitas sebagai salah satu lembaga pendidikan mengemban tanggung jawab untuk dapat mendidik dan menghasilkan lulusan mahasiswa yang tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu namun juga kompeten secara sosial. Mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa yang akan mewarisi nilai-nilai dan budaya bangsa harus memiliki kompetensi-kompetensi ilmu dan sosial yang memadai untuk dapat memajukan bangsa dan negara. Universitas Kristen Maranatha melalui kerjasama Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha yang terdiri dari dosen KBK Kewirausahaan dan mahasiswa konsentrasi kewirausahaan menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat bersama pengusaha kecil menengah La Fresa di Lembang, Bandung. La Fresa adalah perkebunan strawberry yang ingin terus berinovasi dan mengembangkan usahanya. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dosen dan mahasiswa, banyak hal yang dipelajari melalui rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial melalui karya nyata implementasi keilmuan manajemen dan kewirausahaan.

Kata Kunci: Kepedulian, Karya Nyata, Kewirausahaan, Pengusaha Kecil Menengah

A. Pendahuluan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan atas kebutuhan dan kondisi Perguruan Tinggi, mahasiswa, dosen dan juga pengusaha kecil dan menengah. Dimulai dari adanya fenomena generasi muda ingin serba cepat, kurang memahami proses dan ingin hasil cepat. Situasi ini dilihat kurang baik bagi lingkungan civitas akademika. Untuk itu dosen Konsentrasi Kewirausahaan di bawah Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat pada

Pengusaha kecil menengah. Adapun Perusahaan yang dijadikan tempat pengabdian masyarakat adalah La Fresa Lembang, Bandung Barat. Perusahaan La Fresa adalah bergerak di perkebunan strawberry. Kegiatan yang dilaksanakan adalah pembuatan Standar Operasi Prosedur (SOP) untuk La Fresa. Metode pelaksanaan mulai persiapan pelatihan pada mahasiswa, pendampingan oleh *coach* yang dilaksanakan para dosen, penerapan ilmu kewirausahaan dalam membantu Pengusaha LA Fresa. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain:

1. Mahasiswa dan Dosen telah memperoleh pengalaman nyata dalam memahami fenomena dan juga permasalahan yang dialami perusahaan.
2. Menjadi wadah bagi mahasiswa dan dosen untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh untuk membantu pembenahan sistem suatu usaha, pengembangan dan perluasan usaha.
3. Menerapkan ilmu manajemen dan kewirausahaan bagi usaha kecil dan menengah.
4. Peningkatan kepedulian sosial mahasiswa.

B. Kajian Pustaka

Ilmu Kewirausahaan dan Kewirausahaan

Ilmu kewirausahaan merupakan suatu disiplin Ilmu yang memelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan untuk mencari dan memperoleh peluang disertai berbagai resiko dan hambatan. Dalam konteks bisnis seperti yang telah dikemukakan oleh Zimmerer dan Scarborough (2005) bahwa : *"Entrepreneurship is the result of a diciplined, systematic process of*

applying creativity and innovations to needs and opportunities in the marketplace " .

Terdapat paradigma sebelumnya yang menyatakan bahwa kewirausahaan dianggap sebagai bakat yang dimiliki sejak lahir *(entrepeneurship are born, not made), yang berarti setiap prang memiliki bakat kewirausahaan yang diwariskan,* namun sekarang paradigma tersebut sudah berubah menjadi" *Entrepeneurship are not only born, but also made ".* Hal ini berarti bahwa kewirausahaan dapat dipelajari dan atau diajarkan melalui proses pendidikan misalnya peran perguruan tinggi yang memiliki kewajiban untuk memberikan ilmu selama proses kegiatan belajar mengajar akan terasah pengembangan bakat. Pengembangan bakat kewirausahaan dapat dilakukan melalui pendidikan, oleh karenanya untuk menjadi wirausahawan yang berhasil, memiliki bakat saja tidak cukup, melainkan harus juga memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai proses dan alur usaha juga segala aspek usaha yang akan dimasukinya.

Ilmu kewirausahaan berkembang pesat sejak awal abad 20, di Amerika Serikat ada lebih dari 500 Perguruan Tinggi pendidikan tentang kewirausahaan. Soeharto Prawirokusumo dalam Zebua (2017) memberikan penjelasan bahwa ilmu kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, karena:

1. Kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu dengan adanya teori, konsep dan metode ilmiah yang lengkap.
2. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi *"venture start up"* dan *"venture growth",* dengan demikian jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum (*frame work general management courses)* yang memisahkan manajemen dari kepemilikan usaha *(business ownership).*
3. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki obyek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda *(ability to create new and different things).*

4. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan *(wealth creation process an entrepreneurial endeavor by its ownnight, nation's prosperity, individual self reliance)* atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan memiliki pengertiannya tersendiri. Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker, 1991). Kewirausahaan menurut Zimmerer dan Scarborough (2005) adalah suatu proses penerapan inovasi dan kreativitas dalam rangka memecahkan suatu persoalan dan menemukan peluang dalam memperbaiki kehidupan usaha. Kewirausahaan menurut Suryana (2006) kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreativitas dan inovasi), mengorganisasi, menanggung resiko, berorientasi hasil, peluang, kepuasan pribadi, dan kebebasan.

Usaha Mikro , Kecil dan Menengah

Pengertian UMKM menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tetang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Bank Indonesia, 2018) sebagai berikut:

a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria

Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak

langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kepeduliaan

Kepedulian memiliki pengertian dari (KBBI, 2018) adalah sebagai berikut:

a) **peduli**/pe·du·li/ *v* mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan: *mereka asyik memperkaya diri, mereka tidak -- orang lain yang menderita;*
b) **memedulikan**/me·me·du·li·kan/ *v* mengindahkan; menghiraukan; memperhatikan; mencampuri (perkara orang dan sebagainya): *orang tua itu suka ~ orang lain*;
c) **kepedulian**/ke·pe·du·li·an/ *n* perihal sangat peduli; sikap mengindahkan (memprihatinkan);~ **sosial** sikap mengindahkan (memprihatinkan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat

Kepedulian merupakan salah satu nilai-nilai hidup yang terdapat di Universitas Kristen Maranatha yaitu *Care*. Di Universitas Kristen Maranatha, para civitas akademika selalu ditanamkan untuk peduli terhadap masyarakat. Salah satu civitas akademika di Universitas Kristen Maranatha adalah mahasiswa. Dalam hal kaitannya dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan di La Fresa, mahasiswa diajak untuk peduli terhadap peningkatan kualitas usaha kecil menengah. Mahasiswa diajak untuk membantu meningkatkan kualitas proses yang ada di La Fresa, mereka diajak untuk mengamati langsung dan terlibat dalam proses bisnis yang terjadi di La Fresa. Selama beberapa hari mereka tinggal di perkebunan La Fresa dan mengerahkan segala kemampuan pengetahuan yang mereka sudah dapatkan di kelas untuk dapat diaplikasikan di lapangan dan pada akhirnya dapat membantu usaha kecil menengah, dalam hal ini La Fresa.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum kegiatan:

Mahasiswa sebelum mengikuti kegiatan ini sangat tertarik dengan kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini disebabkan karena hanya sedikit sekali mereka mendapatkan kesempatan pembelajaran diluar kampus (kegiatan belajar mengajar

hanya sebatas dikelas). Pada konsentrasi kewirausahaan ini mahasiswa banyak diberikan kesempatan belajar diluar kelas. Mahasiswa yang mayoritas merupakan generasi milineal sangat peka terhadap isu sosial, sehingga diusia mereka yang masi belia, mereka sangat ingin bermanfaat untuk lingkungan dan masyarakat. Melalui kegiatan ini mahasiswa dapat langsung berinteraksi dengan masyarakat, berbaur dan merasakan hidup bersama dengan warga di desa, membantu warga desa mengerjakan tugas sehari-hari mereka dan bisa membantu baik melalui pemikiran stratejik maupun implementasi dari semua teori dan ilmu yang mahasiswa dapatkan selama masa kuliah.

Namun dari sisi lain yang menantang juga sebagian mahasiswa cukup kuatir karena mahasiswa membayangkan benar-benar akan terisolasi dengan kehidupan kota dan juga ketidakterersediaan internet. *Life style* kehidupan kota yang penuh dengan lengkapnya hiburan juga akses internet juga merupakan hal yang mahasiswa kuawatirkan tidak tersedia di desa. Hal lain yang dikuatirkan juga adalah fasilitas umum terutama ketersediaan MCK (Mandi Cuci Kakus) atau toilet, untuk mahasiswa hal ini dirasa merupakan hal yang cukup penting.

Sesudah kegiatan:

Mahasiswa mendapatkan banyak pembelajaran yaitu:

a. Pengalaman lebih peka dengan kehidupan lain yang berbeda dengan kehidupan mahasiswa pada umumnya, mahasiswa belajar apa arti kesederhanaan melalui kehidupan sehari-hari dengan warga mereka bisa merasakan bahwa menikmati hidup bisa dengan sesuatu yang sederhana misalnya makanan yang sederhana namun terasa nikmat karena disyukuri dan sukacita.
b. Pengalaman mengerti akan keramah-tamahan, kehidupan di kota yang sangat sibuk membuat antar manusia saling acuh tak acuh, berbeda dengan kehidupan di desa yang sangat akrab mereka saling menyapa dengan ramah. Proses ini juga memberikan pembelajaran kepada mahasiswa untuk bersikap sopan dan .saling menghargai akan menghasilkan

kualitas hubungan antar manusia semakin menjadi lebih baik.

c. Pengalaman saling tolong menolong dirasakan juga oleh mahasiswa dikarenakan warga desa selalu bergotong royong untuk mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama.

d. Pengalaman mengimplementasikan ilmu dan teori dari kuliah kepada masyarakat misalnya memberikan saran tentang SOP disertai stuktur organisasi untuk La Fresa. Juga memberikan saran tentang alur kerja dan produksi yang efektif dan efisien dalam manajemen produksi.

e. Pengalaman memahami lebih dalam msing-masing karakter dan pribadi baik teman sekelompok juga warga desa. Dengan waktu yang panjang untuk berinteraksi membuat mahasiswa akan lebih peka dan peduli terhadap orang lain.

f. Pengalaman dibimbing dan di*coaching* langsung dengan dosen sehingga akan memberikan pembelajaran praktis yang lebih mendalam dibanding hanya pembelajaran di dalam kelas pada saat kuliah.

g. Pengalaman bagaimana menahan ego dan keinginan terutama berkaitan dengan akses internet dan akses keluar desa, membuat mahasiswa bisa belajar untuk menahan diri dan mengontrol keinginan tersebut sehingga mendahulukan kepentingan kelompok dan bersama.

h. Pengalaman memahami berbagai macam budaya baik bahasa, adat kebiasaan dan tata cara lain sehingga dengan kepekaan terhadap perbedaan tersebut mengasah mahasiswa agar bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang baru sehingga kelak mereka tidak mudah *culture shock* di tempat dan kondisi yang baru.

Pembelajaran kedepan yang dapat dilakukan mahasiswa adalah:

1. Walaupun status mahasiswa adalah status yang dikagumi warga desa sebagai insan yang terhormat dan berintelektual tinggi, namun melalui kegiatan ini mereka menyadari ternyata masih banyak hal yang sangat

mereka belum pahami, dan masih banyak ilmu yang mereka belum gunakan yang berdampak untuk lingkungan sekitar dan masyarakat.

2. Bukan hanya intelektual dan gelar semata namun pembelajaran kedepan adalah sikap dan karakter seorang wirausaha mendasari juga kelak mahasiswa akan membangun bisnisnya. Dan karakter dan nilai-nilai positif bisa mereka lihat langsung dan cermati lamgsung dari warga desa. Karakter inilah yang menjadi modal mereka dalam membangun bisnis mereka dan menjadi seorang wirausaha.
3. Implementasi ilmu yang didapatkan dibangku kuliah harus bisa diterapakan secara praktis sehingga bisa menjadi startegii ampuh untuk bisa membangun bisnis lebih baik. Dan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah salah satu proses pembekalan mahasiswa sebagai *once a lifetime experiences* yang dimana akan mengasah mereka untuk berpikir stratejik, kritis, terstruktur dan berdampak sosial untuk masyarakat.
4. Mahasiswa sangat bahagia bisa mengiktui rangkaian pengabdian masyarakat ini dikarenakan mereka bisa belajar sambil bermain dan antar mereka juga terbina hubungan personal yang lebih dekat dan sangat berkesan.
5. Melalui kegiatan ini mahasiswa juga memberikan sumbangsih dengan menerapkan ilmu manajemen dan kewirausahaan berupa laporan makalah untuk struktur organisasi La Fresa, kemudian uraian SOP lengkap disertai SOP visual melalui pembuatan alur manajemen melalui rekaman video mencakup SOP pengolahan lahan, SOP penanaman, SOP pembibitan, SOP panen, SOP *packing house.*

C. Metode Pelaksanaan

Adapun Pelaksanaan kegiatan adalah mahasiswa dilatih untuk melihat fenomena dan juga masalah yang dialami perusahaan, para mahasiswa di dampingi oleh para dosen KBK Kewirausahaan dapat membantu memberikan solusi bagi

ISBN : 978-602-0942-25-4

perusahaan melalui pembenahan stuktur organisasi dan pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP). Mahasiswa dapat menyelami kegiatan perkebunan dan merasakan kehidupan pada perkebunan dan kehidupan di pedesaan.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah mahasiswa dan dosen dapat hasil nyata penerapan ilmu kewirausahaan dan menunjukkan kepedulian sosial. Gambar 1 menujukkan kegiatan mahasiswa mendapat pelatihan dan juga persiapan untuk implementasi keilmuan kewirausahaan.

Gambar 1. Pelatihan Kewirausahaan.

Setelah Pelatihan dan persiapan dilaksanakan dilanjutkan dengan prosesi ucapan terima kasih dari Dekan FE UKM pada Pengusaha La Fresa yang bersedia untuk menjadi mitra Universitas Kristen Maranatha. Kegiatan tersebut terlihat di Gambar 2 dan Gambar 3.

Gambar 2. Foto bersama Instruktur dan Pengusaha La Fresa

Gambar 3. Dekan (Kiri) Menyerahkan Sertifikat Pada Pengusaha La Fresa (Kanan)

Gambar 4. Dosen memberikan Coaching

Gambar 5. Dosen Memberikan Pengarahan dan Pendampingan

Gambar 6. Dosen mendampingi di lapangan

Gambar 7. Mahasiswa Menyelami Kegiatan di La Fresa

Gambar 4 sd 6 menjelaskan kegiatan para dosen ketika memberikan pengarahan, *coaching* dan pendampingan pada perusahaan dan juga mahasiswa.

Gambar 7. mahasiswa mengikuti penjelasan karyawan La fresa yang menginformasikan proses produksi di perkebunan strawberry.

Dari hasil evaluasi dan refleksi yang mereka buat untuk menunjukkan kepedulian sosial dari mahasiswa

Terlihat dari hasil survei yang telah di buat

Perasaan peserta selama pengabdian masyarakat berlangsung 82.5% sangat senang dan bahagia. Dan 15% merasa banyak kejutan dan hanya 2.5 % yang merasa sedih.

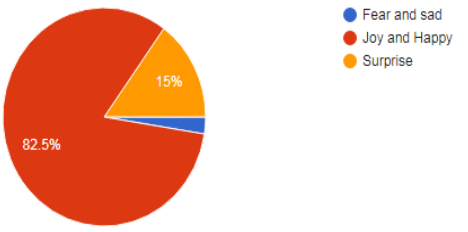

Gambar 8. Perasaan Mahasiswa

Dari hasil keyakinan dapat membantu selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung 50% menyatakan yakin dan 50% menyatakan mungkin membantu

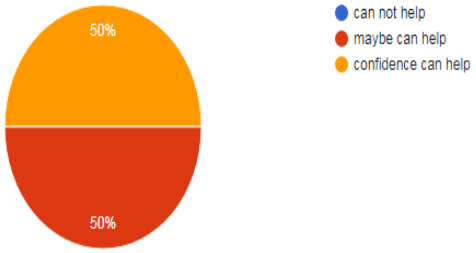

Gambar 9. Keyakinan dapat membantu pengusaha kecil dan menengah

Hasil keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini menyatakan 57.5 % setuju mengikuti kegiatan serupa, dan 37% menyatakan mungkin mengikuti dan hanya 5% yang menyatakan tidak setuju.
Jadi sangat dimungkinkan untuk diadakan kegiatan serupa.

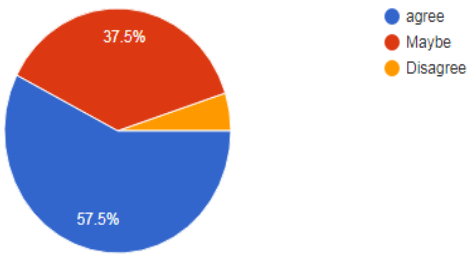

Gambar 10. Hasil Keinginan Keikut sertaan

Komentar dari peserta setelah mengikuti pengabdian masyarakat

- Belajar Mengelola sebuah organisasi
- Menambah Pengetahuan tentang pertanian
- Saat mulai memasuki lahan lahan dan bagian perbagian sampai kita menjadi tahu apa permasalahan dan kebutuhan LaFresa
- Membuat pengalaman saya bertambah lagi, membuat saya belajar untuk bersabar dan dapat memotivasi diri lebih lagi. saya menjadi bisa menghargai waktu, uang, dan segala hal. pikiran saya terbuka
- Pengalaman yang bagus selama berada di La fresa
- Teringat Pengalaman Saat jalan pulang dari kebun ke tempat penginapan
- Satu anggota tim berisi keunikan pikiran setiap anggota, dalam memecahkan kasus yang menurut saya sangat rumit karena

penempatan jabatan harus dikaitkan dengan *workload, experience la fresa, dll*

- *Knew about the strawberries and got to know other students*
- Kegiatan asik, kompak dalam kerja sama
- Ketika hasil yang kita buat berguna untuk lafresa
- Memetik stroberi langsung di makan!
- melihat bagaimana pengelolaan suatu bisnis, kebersamaan
- merasakan kebersamaan
- bisa membuat hal baru untuk dapat di gunakaan kedepannya
- Melihat proses pembibitan
- *Another study case to experience the real business world*
- *more improved facilities especially the toilet*
- Selalu di adakan setiap tahunnya
- *Then for lafresa hopefully can fix the human resources and the system so that it can achieve its vision"*

E. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Perkebunan La Fresa mengajak mahasiswa untuk menerapkan ilmu kewirausahaan yang sudah diterima saat di kampus dan juga mengajarkan mereka untuk memiliki sikap kepedulian terhadap masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Hal ini tentu saja sesuai dengan nilai Kepedulian yang menjadi nilai-nilai hidup di Universitas Kristen Maranatha. Salah satu penerapan ilmu kewirausahaan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah dalam hal pembuatan perubahan Struktur Organisasi dan SOP. Pemilik La Fresa mengatakan bahwa penerapan ilmu kewirausahaan yang dilakukan oleh para mahasiswa memberikan dampak positif bagi bisnisnya oleh karena dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan bisnis di La Fresa. Selain kontribusi tersebut, mahasiswa juga dipupuk sifat kepeduliannya untuk memiliki kepekaan agar ilmu yang selama ini dimilikinya dapat berguna bagi orang lain. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memang memiliki

keterbatasan, oleh karena hanya membantu dalam hal perbaikan struktur organisasi dan SOP di La Fresa, walaupun masih banyak permasalahan yang diminta oleh pihak La Fresa kepada Universitas Kristen Maranatha. Namun demikian kegiatan pengabdian masyarakat lanjutan tetap dilakukan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia, (2018). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM*. Diakses tanggal 10 November 2018 pada https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf

Drucker, P.E (1991). *Inovasi dan Kewiraswastaan*. Erlangga. Jakarta

KBBI (2018), *Definisi Peduli*, diakses tanggal 10 November 2018 https://kbbi.web.id/peduli

Suryana. (2006). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi 3, Salemba Empat, Jakarta.

Zimmerer T. W. and Scarborough N.M. (2005). *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Edisi Keempat. Indeks, Jakarta.

Zebua, Edward. (2017). *Buku Ajar dan Perangkat Pembelajaran Kewirausahaan.* Cetakan 2017. Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Padang Panjang.

PELATIHAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENYEDIAAN PRESENTASI VIDEO PENGETAHUAN SAINS ANAK USIA TK MELALUI MEDIA WEBSITE YOUTUBE PADA TK AL ANSHARY KUNCIRAN INDAH

Yuliazmi[1], Imelda[2], Kukuh Harsanto[3]
[1,3]Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi,
Universitas Budi Luhur Jakarta
[2]Teknik Informatika, [3]Fakultas Teknologi Informasi,
Universitas Budi Luhur Jakarta
[1]me@yuliazmi.com, [2]imelda@budiluhur.ac.id, [3]kukuh.harsanto@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

Early childhood education is believed to be the basis for the preparation of qualified human resources in the future. Therefore it must be carefully designed with fully considered to child development, science and technology changes and the developing culture. Teachers need to build their own creativity in order to be able to make innovative science teaching materials in accordance with current conditions. To increase the creativity of teachers in making innovative teaching materials in science materials for kindergarten students, it is necessary to prepare a work program implemented by the school. In addition to help teachers develop the potential of each of them, this work program can also improve the quality of the students taught. So to support the work program we provide Information Technology Utilization Training in Provision of Video Presentations in Science Knowledge for Kindergarten Age Children using Youtube Website Media at TK Al Anshary, Kunciran Indah.

Keywords: Information Technology, Video Presentation, Website, Youtube

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini diyakini menjadi dasar bagi persiapan sumber daya manusia yang berkualitas dimasa yang akan datang. Oleh karena itu harus dirancang dengan seksama dan dengan memperhatikan perkembangan anak, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang berkembang. Para guru perlu membangun kreativitas mereka sendiri agar mampu membuat bahan ajar sains yang inovatif sesuai dengan kondisi saat ini. Untuk meningkatkan kreatifitas para guru dalam membuat bahan ajar yang inovatif dalam materi sains untuk murid Taman Kanak-kanak, perlu menyiapkan sebuah program kerja yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Selain membantu para guru mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing guru, program kerja ini juga dapat meningkatkan kualitas dari para siswa/i yang diajar. Maka untuk mendukung program kerja tersebut kami memberikan Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Penyediaan Presentasi Video Pengetahuan Sains Anak Usia TK Melalui Media Website Youtube Pada TK Al Anshary Kunciran Indah.

Kata Kunci: Teknologi Informasi, Presentasi Video, Website, Youtube

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya para guru hanya menggunakan bahan ajar yang sudah tersedia. Para guru tidak perlu bersusah payah untuk membuat materi untuk kegiatan belajar mengajar karena materinya telah tersedia.

Namun hal itu membuat dalam proses belajar mengajar menjadi monoton. Oleh karena itu, para guru perlu membangun kreativitas agar kualitas pembelajaran meningkat dan mampu membuat bahan ajar yang inovatif sesuai dengan kondisi saat ini. Sebagai contohnya dengan penggunaan alat peraga atau pembuatan video kreatif. Hal ini penting agar para guru dapat memberikan bahan ajar yang sesuai dan mudah dipahami oleh murid dalam kegiatan belajar mengajar.

Peningkatan kualitas pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan termasuk taman kanak-kanak dan sekolah dasar merupakan titik berat pembangunan pendidikan pada saat ini dan pada kurun waktu yang akan datang. Perkembangan teknologi dengan media internet saat ini begitu pesat, hampir setiap guru dapat menggunakan media internet yang menjadi salah satu alternatif pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) Al Anshary Kunciran mendapatkan ijin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Tangerang pada tahun 2007. Sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Al Anshary Kunciran yang terbentuk sejak tahun 2004. Yayasan dan Sekolah TK Al Anshary Kunciran berlokasi di Jalan Alap – alap Blok A Rt.05/Rw.07 Kunciran Indah Kecamatan Pinang Kota Tangerang Banten 15144.

Kurikulum yang digunakan Tk Islam Al Anshary adalah kurikulum 2013 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun dengan mengusung nilai - nilai islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai – nilai yang dikembangkan antara lain : kepemimpinan, jujur, kreativitas, dan menanamkan nilai agama sejak dini serta membiasakan budaya hidup sehat. Penerapan nilai – nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di Taman Kanak – kanak Islam Al Anshary. TK Islam Al Anshary menerapkan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengamanan. Di dalam pembelajaran ini anak dibagi menjadi 3 kelompok, masing – masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda. Dalam satu pertemuan anak harus menyelesaikan 2-3 kegiatan dan secara bergantian. Bila ada anak yang menyelesaikan tugas lebih cepat, maka

anak tersebut dapat meneruskan kegiatan lain dikelompok yang tersedia.

Beberapa peneliti diantaranya Sipayung & Darwin (2016), Suryandari, Sunarno & Suparmi (2016), dan Wulandari (2018), telah melakukan penelitian tentang pemanfaatan video sebagai media yang efektif dalam pembelajaran kepada siswa. Berdasarkan penelitian tersebut diharapkan kontribusi dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini memberikan peningkatan kreatifitas kepada para guru dalam membuat bahan ajar yang inovatif dalam hal materi sains untuk anak – anak TK. Selain itu juga pelatihan sumber daya pengajar dapat meningkatkan mutu lulusan (Elfrianto, 2016) dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk menggali potensi yang dimiliki para guru dalam pembuatan bahan ajar yang kreatif yang nantinya dapat disesuaikan dengan minat dan keahlian para guru.

Perumusan masalah pada kegiatan ini yaitu "Bagaimana cara meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi informasi dalam penyediaan presentasi video melalui media website youtube?" Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah : (1) memberikan pelatihan singkat penggunaan teknologi informasi dengan media internet untuk kegiatan belajar mengajar sains yang inovatif, (2) menumbuhkembangkan semangat kreatifitas dan kesadaran para guru TK Islam Al Anshary dalam membuat bahan ajar yang kreatif, (3) memberi informasi dalam menggunakan media website youtube, (4) meningkatkan minat belajar siswa/i TK dalam kegiatan belajar mengajar.

Manfaat langsung dari kegiatan PKM bagi Masyarakat / peserta dalam hal ini para guru TK Islam Al Anshary, adalah (1) sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan pengetahuan bidang komputer, (2) sebagai bekal keterampilan untuk diaplikasikan dalam bidang pekerjaan, (3) sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan umum tentang pelatihan komputer dalam proses belajar mengajar dengan penggunaan teknologi informasi dengan menggunakan media website youtube untuk guru – guru TK. Al Anshary Kunciran Indah.

B. Kajian Pustaka

Media video memiliki fungsi sebagai media pembelajaran yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris (Arsyad 2002). Fungsi atensi yaitu media video dapat menarik perhatian dan mengarahkan konsentrasi audiens pada materi video. Fungsi afektif yaitu media video mampu menggugah emosi dan sikap audiens. Fungsi kognitif dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan atau informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang. Sedangkan fungsi kompensatoris adalah memberikan konteks kepada audiens yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh. Dengan demikian media video dapat membantu audiens yang lemah dan lambat menangkap suatu pesan menjadi mudah dalam menerima dan memahami inovasi yang disampaikan, hal ini disebabkan karena video mampu mengkombinasikan antara visual (gambar) dengan audio (suara).

Pemilihan video sebagai media penyebarluasan inovasi selain mampu mengkombinasikan visual dengan audio juga dapat dikemas dengan berbagai bentuk, misalnya menggabungkan antara komunikasi tatap muka dengan komunikasi kelompok, menggunakan teks, audio dan musik. Menurut Sudjana & Rivai (1992) manfaat media video yaitu: (1) dapat menumbuhkan motivasi; (2) makna pesan akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami oleh audiens dan memungkinkan terjadinya penguasaan dan pencapaian tujuan penyampaian informasi; (3) Metode penyuluhan akan bervariasi tidak semata-mata melalui komunikasi ceramah; (4) Audiens akan lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar tidak hanya mendengar tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung dan memerankan.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan ini dirancang agar peserta dapat memahami secara komprehensif materi yang disampaikan, sehingga dapat dimplementasikan secara aplikatif dalam dunia kerja. Metode kegiatan pelatihan ini dilakukan berdasarkan pendekatan proses pembelajaran teori dan pembelajaran praktek.

Perbandingan antara pembelajaran teori dengan pembelajaran praktek berkisar dengan perbandingan sekitar 1 : 2. Metode pelatihan untuk menyampaikan teori, meliputi ceramah / paparan, tanya jawab dan diskusi, sedangkan praktikum terdiri dari metode tanya jawab serta tugas / latihan. Peserta diberikan modul praktikum berupa *softcopy* atau *hardcopy*.

D. Hasil dan Pembahasan

Dari kegiatan pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat Pelatihan Pemanfaatan Teknlogi Informasi Dalam Penyediaan Presentasi Video Pengetahuan Sains Anak Usia TK Melalui Media Website Youtube Pada TK Al Anshary Kunciran Indah, peserta berhasil mendapatkan pengayaan wawasan dalam bagaimana memanfaatkan teknologi dan informasi.

Peserta mendapat kesempatan untuk menggunakan perangkat laptop / PC yang telah dilengkapi dengan koneksi internet untuk mengetahui dan lebih memahami pemanfaatan media YouTube untuk diterapkan pada kegiatan pengajaran. Instruktur secara bergantian sesuai materinya, akan memandu pemberian teori pelatihan. Untuk efektifitas pelayanan, instuktur yang lainnya berkeliling untuk memberikan bantuan panduan. Pemberian makalah dan teori dilakukan bersamaan dengan pemberian latihan sehingga para pseserta dapat langsung mempraktikkannya. Selama pelatihan, para peserta sangat antusias mengikuti jalannya pelatihan karena dukungan antara sarana dan prasarana memadai, sehingga mereka memperoleh kesempatan mempraktikkan langsung materi yang disajikan pada media komputer.

Dilihat dari aktivitas peserta pelatihan, maka terlihat respon para peserta sangat tinggi. Banyak di antara mereka yang bertanya dan kemudian terlibat dalam diskusi dan kemudian menindak-lanjutinya dengan mempraktikkan materi yang mereka pertanyakan. Respon yang antusias kebanyakan muncul dari peserta yang pernah tahu namun belum tuntas atau masih ragu-ragu.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Penyediaan Presentasi Video Pengetahuan Sains Anak Usia TK

Melalui Media Website Youtube Pada TK Al Anshary Kunciran Indah, telah dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 5 Mei 2018 dan bertempat di TK Al Anshary Kunciran Indah sejak pukul 08.00 -16.30 yang terbagi dalam sesi 1 dan sesi 2.

Pelaksanaan pelatihan ini mendapat tanggapan yang positif dari peserta kegiatan. Hal ini dapat diamati dari kesungguhan dan keingintahuan peserta dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan usulan mengenai kelanjutan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka di bidang teknologi terkini.

Kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat bagi peserta karena menambah dan memperluas wawasan pengetahuan para peserta di bidang teknologi informasi khususnya pengetahuan dalam penggunaan website youtube, menambah keterampilan yang dapat diterapkan dan dimanfaatkan langsung oleh para peserta dalam meningkatkan kualitas diri dalam rutinitias sekolah. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak terlepas dari adanya kesungguhan peserta dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan yang diselenggarakan, aktifnya para peserta dengan mengajukan pertanyaan untuk setiap tahapan yang tidak dimengerti dan keinginan peserta untuk mengembangkan ketrampilan yang lain dalam bidang teknologi informasi.

E. Kesimpulan

Dampak langsung setelah PKM dilakukan adalah peserta dapat mengetahui lebih banyak mengenai website youtube. respon positif yang diberikan oleh peserta sepanjang mengikuti kegiatan pelatihan mengindikasikan peluang besar dalam upaya peningkatan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi guru. Peserta mampu menerapkan materi dalam latihan yang diberikan karena metode yang digunakan adalah praktikum. Waktu pelatihan perlu dilakukan beberapa kali agar dapat menyerap materi dan mempraktikkannya lebih detil.

DAFTAR PUSTAKA

Sipayung, O., Darwin, (2016), Pemanfaatan Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar

Teknik Dasar Kelas X Program Keahlian Konstruksi Batu Dan Beton SMK Negeri 2 Pematangsiantar, Jurnal Education Buuilding, Volume 2, Nomor 1, Juni 2016: 87-93, ISSN : 2477-4898.

Suryandari, Sunarno, W., Suparmi, (2016), Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Video Dokumenter Berbasis Inkuiri Terbimbing Berorientasi Pada Motivasi Belajar Siswa, Jurnal Inkuiri, Vol 5, No. 1, 2016 (hal 85-94), ISSN: 2252-7893, http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sains

Wulandari, F.,(2018), Pengaruh Media Video Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempabumi di SMA Negeri 1 Gantiwarno, Klaten, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Volum 3 Nomor 2 bulan Maret 2018, 18-20, p-ISSN: 2477-6254, e-ISSN: 2477-8427

Elfrianto, (2016), Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan, Jurnal EduTech Vol. 2 No. 2 bulan September 2016, 46-58, ISSN: 2442-6024, e-ISSN: 2442-7063

Arsyad, A., (2002), Media Pengajaran. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sudjana dan Rivai, (1992), Video Sebagai Media Penyebaran Inovasi Pertanian. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN PARIWISATA DAN PENINGKATAN KESEHATAN

Zaenal Hirawan
Dosen Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Subang
zaenal_hirawan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan melalui pengembangan potensi yang ada pada wilayahnya. Pengembangan desa wisata dan peningkatan kesehatan merupakan satu dari beberapa upaya pemberdayaan masyarakat Desa Cimanggu dengan kekhasanya. Dengan partisipasi masyarakat, karangtaruna, perankat desa, Perguruan Tinggi potensi wisata Desa Cimanggu mengalami perubahan. Pasirjaka merupakan asset desa yang dikembangkan menjadi daya tarik desa wisata ditambah dengan obat herbal dari kulit manggis yang digunakan sebagai daya tarik kesehatan. Akses yang jauh dan belum lengkapnya fasilitas dalam mendukung pengembangan pasir jaka merupakan bagian yang harus dikembangkan dan ditingkatkan oleh semua pihak dalam rangka menigkatkan taraf ekonomi warga desa.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, Desa Wisata, peningkatan kesehatan

ABSTRACT

Empowerment is a government effort to improve welfare through the development of potential in its territory. Tourism village development and health improvement is one of several efforts to empower the Cimanggu Village community with its specialties. With the participation of the community, Karangtaruna, the role of the village, the tourism potential of the Cimanggu Village College has changed. Pasirjaka is a village asset that was developed as an attraction for tourist villages coupled with herbal medicine from mangosteen peel which is used as a health attraction. Remote access and incomplete facilities in supporting the development of Jaka sand are a part that must be developed and improved by all parties in order to increase the economic level of the villagers.

Keywords: empowerment, Tourism Village, improving health

A. Pendahuluan

Pemberdayaan merupakan salah upaya dari pemerintah dalam rangka meningkatkan berdayanya suatu masyarakat dalam kawasan tertentu sesuai kapasitsnya. Pemberdayaan dapat mulai dari tingkatan yang paling kecil yaitu pemberdayaan dari keluarga (Friedman, 1992). Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui pengembangan pariwisata dan peningkatan kesehatan. Pengembangan desa wisata merupakan bagian dari upaya peningkatan taraf ekonomi masyarakat setempat dengan pelibatan sektor-sektor usaha. Kabupaten Subang yang memiliki karakterisit yang unik dibandingkan dengan daerah lainnya, karena memiliki kawasan pegunungan, dataran dan kawasan pantai.

Cimanggu merupakan salah satu desa yang berada di lereng pegunungan, sehingga memiliki iklim sejuk dan banyak keanekaragaman lainnya. Keunggulan desa tersebut memiliki tempat yang dapat digunakan sebagai bumi perkemahan yang cukup luas digunakan untuk banyak orang.

Bukit pasir jaka merupakan spot/ tempat yang menjadi salah satu daya tarik desa Cimanggu dan menjadi salah satu potensi pemberdayaan bidang ekonomi masyarakat local. Pasirjaka adalah bukit yang memiliki ketinggian dan berada dibawah kaki gunung Canggah yang indah dan Keberadaan wisata desa akan lebih menghidupkan roda ekonomi masyarakat di daerah tak terkecuali di desa Cimanggu.

Banyak upaya yang dilakukan oleh warga dan perangkat desa dalam mengembangankan potensi wisata tersebut, namun akses yang cukup jauh dan medan yang begitu sulit sehingga potensi tersebut jangan diminti oleh sebagian masyarakat. Selain itu, fasilitas dalam mendukung pengembangan potensi wisata masih kurang, seperti fasilitas kamar kecil, parkir dan akses mendapatkan listrik. Melalui program pengembangan wisata desa, diharapkan adanya perbaikan dari pemerintah kabupaten dalam rangka menunjang akses, dan pemenuhan fasilitas penunjang pengembangan desa wisata.

B. Kajian Pustaka

Pemberdayaan secara subtansial merupakan proses memutus atau *breakdown* dari hubungan antara subyek dan obyek. Proses ini mementingkan pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (*power*) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirnya daya dari subyek ke obyek. Hasil akhir dari proses pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula obyek menjadi subyek (yang baru), sehingga realisasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan realisasi antarsubyek dengan subyek yang lain (Vidhyandika 1996:135).

Kartasasmita (1996) mengemukakan pendapatnya bahwa upaya pemberdayaan rakyat harus dilakukan melalui tiga cara. *Pertama,* menciptakan suasana dan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap

individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat kemandirian dan dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan bahwa rakyat memiliki potensi untuk mengorganisasikan dirinya sendiri dan potensi kemandirian individu perlu diberdayakan. Proses pemberdayaan rakyat berakar kuat pada proses kemandirian kemandirian setiap individu yang kemudian meluas ke keluarga, serta kelompok masyarakat baik di tingkat lokal maupun nasional. *Kedua,* memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh rakyat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana, baik fisik maupun sosial yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan bawah. *Ketiga,* memberdayakan rakyat dalam arti melindungi yang lemah dan membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah makin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat. Di mata Kartasasmita, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat itu sendiri menjadi sumber dari apa yang di dalam wawasan politik disebut sebagai ketahanan nasional. Artinya bahwa apabila masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi, maka hal tersebut merupakan bagian dari ketahanan ekonomi nasional.

Sumodiningrat (1999) juga mengemukakan indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang mencakup :

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan penduduk miskin

dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia

3. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin dilingkungannya
4. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi sosial dengan kelompok lain

Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai dengan peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

C. Metode Pelaksanaan

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode ini diharapkan fenomena lapangan dapat digambarkan secara jelas tentang pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata Pasirjaka. Selain itu, metode pemberdayaan yang dilaksanakan melalui peningkatan paritipatif masyarakat dalam memberikan informasi, edukasi sampai dengan merawat potensi alam baik itu potensi wisata juga potensi kesehatan.

D. Hasil dan Pembahasan

Desa Cimanggu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Desa Cimanggu terletak di daerah pegunungan yang memiliki iklim dengan curah hujan 2.931 mdpl dengan jumlah bulan hujan sebanyak 5 bulan, suhu udara yang sejuk dengan suhu rata-rata 24˚-32˚ C dan memiliki karakteristik topografi yang berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut 4.221 mdpl. Sumber daya manusia merupakan sumber daya yang tidak kalah pentingnya dengan potensi geografis suatu daerah. Untuk melihat jumlah penduduk secara umum dapat dilihat pada grafik dibawah

Grafik 1 Jumlah penduduk Desa Cimanggu, 2016

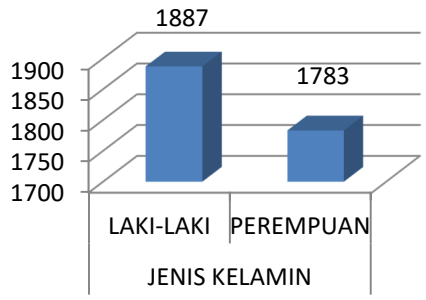

Berdasarkan grafik di atas, menunjukan bahwa sumber daya manusia laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Hal ini merupakan modal dan potensi dalam pengembangan desa wisata. Meihat karakteristik daerah dan topografinya, bahwa Pasirjaka merupakan daerah lereng yang cukup curam, sehingga laki-laki dapat memaksimalkan potensi tersebut untuk menunjang perekonomian keluarga. Sementara untuk melihat distribusi pekerjaan atau lapangan usaha yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Cimanggu dapat dlihat grafik dibawah:

Grafik 2 Lapangan Usaha Desa Cimanggu, 2016

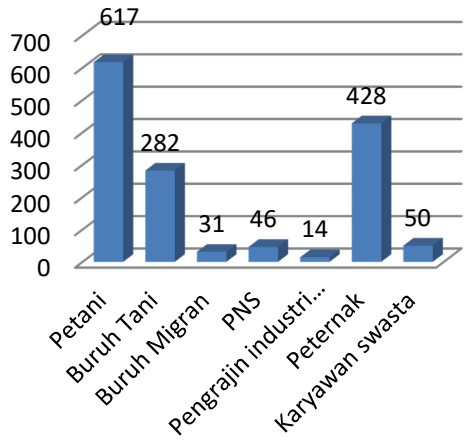

Sumber: Desa Cimanggu dan diolah peneliti, 2016

Berdasarkan grafik di atas, penduduk Desa Cimanggu masih berprofesi sebagai petani dan buruh petani. Mengingat bahwa desa masih mempunyai potensi yang besar dan dapat dikembangkan sehingg dapat menunjang perekonomian warga. Tingkat kecukupan air untuk tanaman, baik komiditas padi, sayuran, buah-buahan masih dapat dikategorikan cukup. Dengan curah hujan yang cukup ditambah dengan iklim yang sejuk dapat mendukung pola tanam yang dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi. Lahan pertaninan yang masih memiliki potensi yang cukup besar, diharapkan dalam mendukung proses pendidikan yang lebih lanjut. Karena pendidikan

merupakan modal yang besar dalam rangka mengembangkan potensi yang ada sekaligus menggali potensi yang belum dapat dilihat secara kasat mata. Sementara usaha peternak juga memberikan lowongan atau jaminan pada sebagian besar masyarakat Cimanggu sehingga hasil ternak dapat dimanfaatkan secara ekonomi guna menunjang kebutuhan keluarga. Untuk pengarajin industry rumah tangga belum mendapat respon baik dari masyarakat setempat, lesunya perputaran atas hasil kerajinan menjadi salah satu pemicu sector tersebut kurang diminati oleh masyarakat

Untuk melihat distribusi pendidikan dari berbagai usaha pada masyarakat Cimanggu dapat dilihat pada grafik dibawah:

Grafik 3 Tingkat Pendidikan

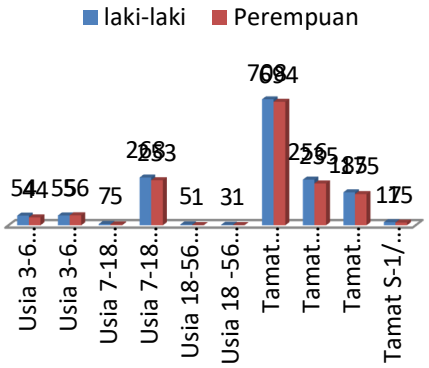

Berdasarkan grafik di atas, menunjukan bahwa pada usia produktif laki-laki memiliki tingkat pendidikan yang cukup dibandingkan dengan perempuan. Selain proporsi laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, distribusi pendidikan juga dominan pada kaum laki-laki. Kondisi pendidikan, proprosi, dan lapangan usaha merupakan gambaran umum yang ada pada Desa Cimanggu sebagai salah satu potensi yang akan dikembangkan sebagai desa wisata

Upaya yang sudah dilakukan oleh pihak Pemerintah Kabupaten Subang melalui Kecamatan, bahkan pemerintah Desa dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat cimanggu. Melalui dana desa, pengembangan potensi desa baik itu wisata pasirjaka dan wisata kesehatan (manggis). Potensi wisata pasirjaka merupakan asset alam yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Cimanggu yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan masyarakat local.

Melalui karangtaruna desa, pasir jaka muali dapat dikembangkan. Mengingat pasirjaka yang awalnya merupakan kebun desa yang tidak terawatt di puncak gunung. Namun,

melalui bantuan mahasiswa perguruan tinggi universita subang, dosen, masyarakat, perangkat desa, pasir jaka dapat dikembangkan menjadi salah satu spot wisata untuk semua umur. Dengan keistimewaannya, pasir jaka yang berada di lereng gunung dikelilingi pohon rindah, cuaca yang sejuk menjadi salah satu daya tarik bagi para pelancong. Dengan track yang cukup curam juga menjadi salah satu daya tarik bagi kendaraan-kendaran yang khusus melaju pada treck tersebut. Upaya-upaya promosi ini terus dilakukan agar potensi pasirjaka dapat diketuhui oleh masyarakat subang ataupun masyarakat diluar subang. Baik itu melalui media elektronik (media social, blog) sehingga proses ini dapat diketahui oleh seluruh masyarakat dan dapat menjadi salah satu pertimbangan destinasi wisata.

Banyak pengunjung yang datang ke potensi tersebut juga membawa dampak angin segar bagi kaum wanita. Dengan medan yang jauh dari pusat belanja, pasar atau tempat ekonomi memberikan peluang besar kepada ibu-ibu rumah tangga berjulan disekitar areal pasir jaka. Hal ini yang terus didorong oleh seluruh pihak agar perputaran ekonomi warga lebih baik dengan adanya potensi desa wisata pasirjaka

Salah satu yang menjadi suatu bentuk kegiatan ekowisata pada kawasan tertentu yang melibatkan masyarakat lokal setempat adalah desa wisata. Desa Cimanggu menawarkan sebuah kekhasan dari alam dan budaya yang jarang dijumpai dikawasan lain sehingga para pengunjung menjadi tertarik dan memberikan informasi yang lebih luas. Kondisi ini berdampak pada tingkat kunjungan wisata, walaupun jumlah kunjungan wisata pasirjaka masih bersifat fluktuatif.

Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001), Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkanya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman,

cindera-mata, dan kebutuhan wisata lainnya. Keaslian ini yang coba ditawarkan oleh pasirjaka bagi masyarakat untuk dapat menikmatinya.

Selain berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang seyogyanya ada disuatu kawasan desa wisata antara lain : sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*Home Stay)* sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli. Fasilitas ini yang belum dapat disediakan oleh pihak pemerintah atau pihak desa guna menunjang kemajuan pengembangan pasir jaka

Potensi manggis pada desa Cimanggu dapat dimanfaatkan juga untuk keperluan ekonomi dan kesehatan. Untuk perekonomian, buah manggis merupakan buah-buahan yang memiliki rasa yang khas dan menjadi barang ekonomi. Sementara untuk kesehatan, dengan jumlah yang melimpah pengolahan kulit manggis jarang dilakukan. Pengolahan yang sederhana menjadi salah bagian bahwa proses penyembuhan dan pengobatan menggunakan bahan yang berasal dari sekitar rumah. Kulit manggis yang sudah dijemur dan diambil ekstraknya dapat memberikan efek positif bagi masyarakat

Kulit manggis merupakan bagian terluar dari buah yang berbentuk bulat seperti cangkang tebal yang sedikit keras berwarna kemerahan. Dibagian dalam kulit manggis yang keras terdapat kulit yang tebal namun lembut berserat yang berwarna merah keunguan untuk. Tekstur dan warna kulit manggis tersebut adalah untuk manggis yang sudah masak. Warna ungu pada kulit manggis mengandung senyawa xanthone yaitu suatu bahan kimia aktif dengan stuktur cincin 6 karbon dan kerangka karbon rangkap. Xanthone inilah yang mempunyai aktivitas antiinflamasi dan antioksidan sehingga dapat menangkal radikal bebas dan mencegah kerusakan sel atau menghambat proses degenerasi sel

(menghambat penuaan). Selain itu, kulit manggis dapat dijadikan sebagai antibakteri, antijamur, antiinflamasi, antioksidan, antikanke (Sukarman, 2003), (Sahroni, 2013), (Depkes, 2013), (Setiawan, 2013)

E. Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat merupakan penguatan masyarakat dari aspek ekonomi, pendidikan, budaya dan aspek lain sehingga masyarakat berdaya dengan potensi yang dimiliki. Pengembangan desa wisata dan peningkatan kesehatan merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan budaya local. Melalui pengembangan desa wisata, Desa Cimanggu merupakan desa yang memiliki kawasan pertanian sekaligus sebagai kawasan wisata alam.

Secara praktis upaya yang merupakan peningkatan sumber daya (manusia, fasilitas) untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat ini diarahkan untuk meningkatkan produktivitas rakyat sehingga, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya. Dengan demikian, rakyat dan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan Sumodiningrat, (1999). Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial,. Jakrta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hatu, R.A (2010). Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teoretis).

Kartasasmita, G, (1996), Pembangunan untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.

Najiyati, S., Asmana, A & Suryadiputra.(2005). Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. Proyek *Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia*. Wetlands International –Indonesia: Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor.

Pranarka. A.M.W., dan Vidhyandika, (1996), Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi, diedit oleh: Onny S.P. dan Pranarka. Jakarta: Center of

Strategic and International Studies.

Suhartini, Rr., Halim, A., Khambali, I., Basyid, A. (eds.). (2005). Model-model Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Bina Rena Pariwara.

Suhendra, K. (2006). Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: alfabeta

Widayanti, S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial,

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

IBM PEMBERDAYAAN PENGUSAHA KERIPIK ENDOG LEWO DENGAN PERBAIKAN PRODUKSI DAN MANAJEMEN USAHA DI DESA SUKAJAYA KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT

Ikeu Kania[1], Wati Susilawati[2], Tatang Mulyana[3]
[1,2,3]Universitas Garut
ikeukania@fisip.uniga.ac.id[1], w.susilawati@uniga.ac.id[2]

ABSTRACT

The objective of IbM programs about Entrepreneurs Empowerment of Endog Lewo and Comring chips in Sukajaya villages is to empower the entrepreneurs of micro UMKM who produce chips traditionally made from cassava and tapioca flour in Sukajaya villages, Malangbong Garut. Generally, the entrepreneur problems is production process and business management that is still conventional. The specific target that wants to be achieved from this program is the entrepreneurs are able to simply expand the product and apply business management such as separating personal and business finance, business recording and accounting, applying product marketing strategy and improving entrepreneurship motivation. The method used in order to achieve program objectives is trough individual approaches to the entrepreneurs and employers who involved in production activities. The approaches are: (1) counselling approach in order to improve entrepreneur knowledge, (2) training approach in order to improve entrepreneur skill in managing business, and (3) awareness approach in order to improve entrepreneurship act and motivation. In general, the planning of IbM activity program is surveying the similar business in Sukajaya village, then two entrepreneur partner who are suitable to be targeted by the IbM program are chosen. It is discussed the weakness and obstacles from production aspect and business management with the program partners. Furthermore, several counselling programs, training, product improvement demonstrations and discussions will be conducted in order to increasing the knowledge, skills and attitudes of entrepreneurs' partner in managing their business. The result of this counselling and training activity has succeeded, although it has not maximally achieved. Some of the businessman has already practiced simple management in their business accounting and tried to access business capital to the bank. The sustainability of the IbM program is expected to continue and to be seen from the results of the impact evaluation and final evaluation that will be carried out on business actors who are quite successful with small business actors or newbies.

Keywords : Empowerment, Production Management, Product Innovation

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan program IbM Pemberdayaan Pengusaha Keripik Endog Lewo dan Comring di desa Sukajaya adalah memberdayakan pengusaha UMKM Mikro yang memproduksi kripik yang berbahan dasar singkong dan aci (tepung tapioka) secara tradisionil di desa Sukajaya kecamatan Malangbong kabupaten Garut. Secara umum masalah yang dihadapi pengusaha adalah proses produksi dan manajemen usaha yang masih tradisionil. Target khusus yang ingin dicapai dari program ini adalah pengusaha mampu mengembangkan produk dan menerapkan manajemen usaha secara sederhana seperti memisahkan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan usaha dan pembukuan usaha, menerapkan strategi pemasaran produk dan meningkatkan motivasi berwirausaha. Metode yang digunakan untuk mencapai sasaran program melalui pendekatan individual terhadap pengusaha dan tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi. Pendekatan tersebut adalah: (1) pendekatan penyuluhan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan pengusaha, (2) pendekatan pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan pengusaha dalam pengelolaan usaha, dan (3) pendekatan penyadaran dengan tujuan untuk meningkatkan sikap atau motivasi berwirausaha. Adapun secara umum rencana kegiatan program IbM adalah melakukan survei usaha sejenis di lokasi Desa Sukajaya, kemudian dipilih dua buah mitra pengusaha yang layak dijadikan sasaran program IbM. Bersama dengan ke dua mitra program mendiskusikan kelemahan atau hambatan usaha dari aspek produksi dan manajemen usaha. Selanjutnya beberapa program penyuluhan, pelatihan, demonstrasi

perbaikan produk dan diskusi akan dilakukan dengan sasaran peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap pengusaha mitra dalam mengelola usahanya. Hasil dari kegiatan penyuluhan atau pelatihan ini cukup berhasil walaupun belum maksimal. Pelaku usaha sebagian sudah ada yang mempraktekan manajemen sederhana dalam pembukuan usahanya dan sudah ada yang mencoba mengakses modal usaha ke bank. Keberlanjutan program IbM diharapkan terus berlanjut dan akan terlihat dari hasil evaluasi dampak dan evaluasi akhir yang akan dilaksanakan terhadap pelaku usaha yang cukup berhasil dengan pelaku usaha yang masih kecil atau pelaku usaha pemula.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Manajemen Produksi, Inovasi Produk

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Kabupaten Garut memiliki luas wilayah sekitar 307.407 hektar yang terdiri dari 42 kecamatan, 421 desa dan 21 kelurahan dengan jumlah penduduk mencapai 2.407.086 jiwa. Kepadatan penduduk sekitar 785 jiwa/km^2 dan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 1.53 persen per tahun. Mata pencaharian masyarakat kabupaten Garut berasal dari sektor pertanian 39,23 persen, perdagangan 22,23 persen, jasa 14,44 persen, dan industri 9,46 persen. Kontribusi PDRB kabupaten Garut berasal dari sektor pertanian 45,51 persen, perdagangan termasuk usaha mikro kecil menengah (UMKM) 26,14 persen, jasa 10,28 persen, sisanya sebesar 9 persen berasal dari industri. UMKM atau usaha mikro kecil menengah merupakan salah satu usaha ekonomi kreatif yang sedang dikembangkan oleh pemerintah. Kabupaten Garut memiliki beragam UMKM seperti usaha pengolahan pangan berbasis pertanian, kuliner, perdagangan, kerajinan, pariwisata dan masih banyak lagi jenis variasi produknya.Secara umum faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan UMKM menurut (Nova, 2014) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri darimotivasi pelaku usaha, jiwa kewirausahaan, keterampilan SDM. Selanjutnya faktor eksternal terdiri dari akses modal ke Bank, pembinaan manajemen, birokrasi /perijinan usaha (SKDU, SIUP, SITU), sosial budaya,infrastruktur (jalan, listrik, air, kepabeanan, logistic/*supply chain*).

Secara umum hambatan yang dihadapi pengusaha UMKM di Kabupaten Garut:

1. Birokrasi menghambat perkembangan ekonomi kreatif termasuk industri rumah tangga dan UMKM. UMKM baik mikro, kecil dan menengah merasa dihambat

dalam pengurusan ijin usaha dengan mahalnya biaya.

2. Sukarnya akses permodalan bagi pengusaha UMKM sehingga menghambat mereka untuk meningkatkan kapasitas produksi.
3. Buruknya infrastruktur yang ada di Indonesia termasuk di Kabupaten Garut seperti jalan, pelabuhan, air, listrik dan logistik yang dapat menghambat perkembangan UMKM.
4. Alih fungsi lahan yang terus berlanjut sehingga menghambat UMKM yang berbasis pertanian
5. Kontinuitas pasokan bahan baku dari jumlah, standar mutu, harga berfluktuasi.

UMKM Mikro adalah unit usaha dengan skala ekonomi kecil yang dimiliki oleh masyarakat. Kriteria UMKM Mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah, rumah dan bangunan dan omset paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah). Jumlah UMKM mikro di Kabupaten Garut sebanyak 13.051 buah dan dapat menyerap tenaga kerja 16.888 orang (Dinas UMKM Kabupaten Garut, 2012).

Kecamatan Malangbong adalah salah satu kecamatan yang terletak 40 km dari pusat kota Garut. Jumlah UMKM yang terletak di kecamatan ini sebanyak 123 buah dengan 60 persen merupakan UMKM mikro dan sisanya 40 persen UMKM kecil dan menengah. Total jumlah tenaga kerja yang dapat diserap sebanyak 691 orang. UMKM mikro yang bergerak di bidang pengolahan pangan berbasis pertanian di kecamatan Malangbong berjumlah 18 unit. UMKM jenis inilah yang menjadi sasaran mitra program IbM pemberdayaan pengusaha. Kinerja UMKM pengolahan pangan di kecamatan Malangbong dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1.Kinerja UMKM Pengolahan Pangan Kecamatan Malangbong 2014

UMKM Pengolahan Pangan	
Jumlah Unit Usaha	18 Unit
Total Aset/Rata-rata	Rp 241.850.000/Rp13.436.111
Omset/Rata-rata omset	Rp.170.700.000/ Rp.9.483.333
Modal Sendiri/Pinjaman	17 unit (94%)/ 4 %
Memiliki Ijin Usaha	13 unit (72%)
Jumlah	91 orang

Tenaga Kerja	

Sumber: Diolah dari Dinas UMKM Kabupaten Garut, 2014

Permasalahan Umum Mitra

Jenis usaha mitra program IbM pemberdayaan ini adalah pengolahan pangan berbasis pertanian. Jenis usaha ini memanfaatkan berlimpahnya produksi tanaman ketela pohon atau singkong di desa ini yang pada awalnya digunakan untuk membuat tepung tapioka/aci. Pemilik UMKM mikro mitra I bernama Ucu Samsudin. Usahanya didirikan oleh orang tuanya tahun berdiri 1977, dengan nilai Asset Rp 50 juta. Lokasi mitra Idi desa Sukajaya berjarak 40 km dari kota Garut, dan dari jalan raya ke desa berjarak 2 km melalui jalan berbatu . Jenis produk keripik endog lewo dan comring yang berbahan dasar singkong dan tepung tapioka/aci.Fasilitas dan peralatan tersedia antara lain peralatan produksi terdiri dari mesin parut dengan penggerak mesin diesel, alat press hasil parutan singkong manual, 2 buah penggorengan dan kompor tungku berbahan bakar minyak solar.Bangunan produksiberupa bangunan semi permanen separuh dinding semen dan papan serta berlantai tanah berukuran 5m x4 m yang berjumlah tiga buah bangunan. Bangunan ke satu untuk memarut singkong dan mengepres singkong, ke dua untuk membuat adonan yang merupakan campuran singkong parutan dan tepung aci serta mencetak adonan menjadi bola kecil dan ke tiga untuk menggoreng dan pengemasan produk. Jumlah tenaga kerja rata-rata 20 orang.Kapasitas produksi; dari bahan dasar 1,5 – 2 kwintal singkong dan tepung tapioka dapat menghasilkan keripik endog lewo rata-rata 3-4 kwintal per hari.

Pemilik UMKM mikro mitra II bernama Nurjanah. Memulai usahanya sejak tahun 2010, dengan nilai asetnya sebesar Rp 15 juta. Jenis produk sama dengan produk mitra I. Fasilitas bangunan pabrik pengolahan hanya satu buah dengan alat produksi antara lain 1 buah mesin parut, 1 buah mesin press manual, tempat adonan, penggorengan dan kompor tungku berbahan bakar solar. Tenaga kerja pada perusahaan ini berjumlah 5 orang. Jumlah produksi per hari rata-rata 1 kwintal produk endog lewo dan comring. Usaha terlihat lebih sederhana jika dibandingkan dengan usaha mitra I.

Proses Produksi :

Dari hasil survei pendahuluan dan hasil wawancara dengan pengusaha mitra I dan II, proses produksi kripik Endog Lewo diawali dengan pembersihan singkong, pengupasan dan pemarutan singkong, press hasil parutan singkong dengan menggunakan alat press manual dan fermentasi selama 1 hari, selanjutnya pembuatan adonan dengan mencampur satu bagian singkong kurang lebih 1 kwintal dan 1 kwintal aci kasar, garam bata 8 buah, bawang putih, Kemudian setelah jadi adonan langsung dicetak dengan menggunakan cetakan berbentuk silinder kawat ram. Selanjutnya dilakukan penggorengan sampai matang kemudian ditiriskan dan dibungkus plastik sesuai ukuran yang dengan berat 2,5 kg, 0,5 kg, 0,25 kg dan 1 ons yang dibungkus plastik.

Kebutuhan Bahan Baku:

Bahan baku utama adalah umbi singkong yang dipasok dari petani sekitar dan desa-desa serta kecamatan Malangbong, Limbangan dan kecamatan Wanaraja. Kebutuhan singkong rata-rata perhari sebanyak 2 kwintal. Bahan baku lainnya yaitu Aci kasar atau tepung tapioka sebanyak 2 kwintal perhari. Garam bata 8 buah, dan bawang putih, minyak goreng 50 kg per 1 kwintal singkong. Bahan bakar berupa minyak solar.

Masalah Produksi:

- Produk belum memiliki ukuran bentuk yang seragam atau standar karena tidak memiliki cetakan produk yang cocok. Produksi harian, mingguan belum tetap jumlahnya karena tergantung jumlah pesanan dan menunggu produk yang laku di pasar
- Kebersihan alat produksi dan ruangan produksi masih kurang diperhatikan dapat dilihat pada gambar 1.
- Limbah produk berupa air perasan parutan singkong dibuang begitu saja ke sungai yang mengalir. Padahal limbah ini bersifat asam atau PH nya rendah yang mencemari air sungai.

Pemasaran Produk :

Jangkauan pasar produk kripik yang masih terbatas di sekitar lokasi usaha. Pemilik memasarkan produk kripik Endog Lewo ke Pasar Lewo dan Pasar Limbangan yang berjarak 5 km dari lokasi produksi. Produk dijual juga di warung penduduk di sekitar lokasi usaha dan yang terjauh di kecamatan Wanaraja yang berjarak 20 km dari lokasi usaha. Sistem

pemasaran langsung diantar ke tempat pemesan biasanya toko makanan ataupun konsumen langsung datang ke tempat pembuatan keripik. Sistem pembayaran dengan cara kas dan konsinyasi. Harga kripik Endog Lewokemasan 250 gram dijual Rp 5000,- per bungkus dan kemasan 2,5 kg dijual seharga Rp50.000,-/bungkus. Kemasan 1 ons ijual Rp 3000,- di tempat.

Masalah Pemasaran:

- Sistem pemasaran dan penjualan masih terbatas perlu diperluas
- Terbatasnya informasi peluang pasar
- Kemasan sederhana kurang menarik (Plastik tanpa merek produk)

Masalah Manajemen Usaha:

- Modal usaha terbatas untuk usaha mitra
- Keuangan pribadi/keluarga tidak dipisahkan dengan keuangan usaha
- Tidak ada pembukuan atau pencatatan usaha
- Tidak ada Perencanaan produksi dan strategi pemasaran yang memadai
- Tidak ada pencatatan keluar masuk barang.

Permasalahan Prioritas Mitra

Berdasarkan analisis situasi di atas terhadap pengusaha mitra maka dilakukanlah penentuan masalah prioritas utama secara bersama-sama dengan pengusaha, yang perlu diatasi untuk saat ini:

1. Permodalan. Menggunakan modal sendiri dan tidak memiliki akses ke sumber dana, sehingga pengusaha tidak mampu meningkatkan kapasitas produksi. Pengusaha merasa lebih aman menggunakan modal sendiri dalam produksi dan pengusaha cenderung agak enggan meminjam modal ke lembaga keuangan. Mereka enggan menanggung risiko karena berhutang. Informasi sumber modal sangat terbatas karena terbatasnya pihak pembina UMKM maupun pihak lembaga keuangan yang melakukan sosialisasi.
2. Manajemen dan Keuangan. Pengusaha tidak melakukan pemisahan keuangan keluarga dengan keuangan usahanya. Pengusaha juga belum melakukan pencatatan usaha dan pembukuan usaha. Pengelolaan manajemen seperti perencanaan anggaran biaya, pendapatan dan produksi masih dilakukan secara sederhana,

sehingga kapasitas produksi belum maksimal.

3. Produksi dan teknologi produksi. Produksi menggunakan teknologi sederhana. Ragam atau variasi produk masih bisa diperbanyak baik bentuk dan rasa. Kemasan Produk dan desain kemasan produk tidak menarik dan informatif. Kualitas kemasan kurang baik.
4. Pemasaran. Produk dipasarkan terbatas jangkauannya hanya di sekitar lokasi tempat usaha. Terbatasnya sarana angkutan yang dimiliki juga membatasi jangkauan pemasaran.
5. Motivasi dan sikap perilaku pengusaha dalam berwirausaha masih perlu ditingkatkan.Terutama kurangnya keinginan untuk berkreasi menciptakan ragam inovasi produk baru. Selain itu kurangnya keinginan untuk terus menerus memperbaiki dan mengembangkan kualitas produk yang ada.

B. Kajian Pustaka

Konsep pemberdayaan lahir dan berkembang untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Untuk memahami konsep pemberdayaan diperlukan upaya memahami latar belakang kontekstual yang melahirkannya. Pemberdayaan mempunyai konsep utama yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan arah hidupnya sendiri dalam lingkungan atau komunitasnya. Konsep pemberdayaan sendiri adalah proses memberdayakan kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang belum memiliki daya. Pemberdayaan merupakan kegiatan yang dinamis, sinergis dan berkesinambungan untuk mendorong keterlibatan semua potensi yang ada. Suhendra (2006:74-75) Pemberdayaan mempunyai arti memberikan kesempatan dan pengetahuan masyarakat agar dapat meningkatkan kompetensi untuk menentukan masa depan. (Suparjan dan Hempri, 2003: 43).

Pemberdayaan Masyarakat dilaksanakan untuk memberdayakan dan memandirikan masyarakat yang dilakukan dengan upaya, seperti: (1) *Enabling*, yaitu menciptakan situasai atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat bisa lebih berkembang., (2) *Empowering*, yaitu meningkatkan kemampuan dengan

upaya untuk memperkuat potensi-potensi yang dimiliki masyarakat., (3) *Protecting*, yaitu upaya untuk melindungi masyarakat dengan mengembangkan sistem perlindungan yang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan.

Menurut Mardikanto (2014:202), ada 6 tujuan pemberdayaan masyarakat, diantaranya yaitu:

1. Perbaikan kelembagaan (*better institution*)
2. Perbaikan usaha (*better business*)
3. Perbaikan pendapatan (*better income*)
4. Perbaikan lingkungan (*better environment*)
5. Perbaikan kehidupan (*better living*)
6. Perbaikan masyarakat (*better community*)

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting agar potensi-potensi yang dimiliki baik oleh individu ataupun oleh kelompok dapat berkembang dan pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan dilakukan disemua sector kehidupan baik di sector sosial maupun disektor ekonomi seperti halnya pemberdayaan terhadap ekonomi produktif melalui kegiatan pelatihan manajemen bagi usaha kecil menengah diantaranya pemberdayaan terhadap pengusaha keripik endog lewo.

Salah satu bagian dari manajemen yang menjadi pusat perhatian dalam kegiatan pengabdian ini adalah manajemen produksi dimana manajemen produksi merupakan merupakan kegiatan yang memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan semua kegiatan dalam sebuah organisasi. Langkah selanjutnya adalah menyusun keputusan-keputusan yang terkait dengan usaha-usaha dalam rangka pencapaian tujuan agar barang dan jasa yang dihasilkan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dengan demikian maka dapat dikemukakan bahwa manajemen produksi berkaitan dengan pengambilan keputusan. Irham Fahmi (2012:3) mengemukakan bahwa manajemen produksi adalah suatu ilmu manajemen yang membahas dan menguraikan secara menyeluruh bagaimana pihak manajemen produksi perusahaan menggunakan ilmu dan seni untuk mengarahkan dan mengatur

orang-orang (pekerja) agar dapat mencapai hasil produksi yang di inginkan.

Empat fungsi manajemen produksi yang dikemukana oleh Sofian Assauri (2004: 22) yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan untuk kegiatan pengorganisasisan dan meminimalisir biaya produksi sehingga dengan perencanaan dapat meraih keuntungan yang besar.

2. Proses Pengolahan

Pengolahan adalah metode yang digunakan untuk mengolah masukan (input) kemudian di proses dengan memanfaatkan sumber daya secara maksimal.

3. Jasa Penunjang

Jasa penunjang diantaranya penyiapan sarana yang diperlukan untuk proses pengolahan secara efektf dan efisien.

4. Pengendalian/ Pengawasan

Pengawasand dilakukan untuk menjamin agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditentukan.

Dengan melakukan manajemen produksi maka diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang berbeda seperti inovasi hasil produksi. Inovasi diartikan sebagai penemuan, namun berbeda maknanya dengan penemuan.

Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan adalah inovasi produk dimana inovasi produk ini diharapkan akan memberikan solusi atau pemecahan terhadap permasalahan yang terjadi. Permasalahan-permasalahan yang sering ditemukan dalam dunia bisnis adalah produk yang bagus tetapi harganya mahal atau sebaliknya bahwa produk yang murah tetapi tidak berkualitas. Pada intinya setiap perusahaan harus melakukan inovasi produk agar dapat menekan biaya produksi dan biaya operasional, dengan memperbanyak jumlah produksi dan meningkatkan kualitas produk.

Inovasi tidak hanya dilakukan dengan melakukan investasi terhadap kepemilikan aset- asset yang mahal seperti pembelian alat-alat produksi (mesin) tetapi dengan biaya yang kecil sekalipun dapat menghasilkan suatu produk yang luar biasa dengan efektif dan efisien. Inovasi tidak selamanya dilakukan oleh para professional atau orang yang berpendidikan dan menjabat jabatan tinggi, tetapi dapat dilakukan oleh siapa saja, karena

inovasi juga sangat dipengaruhi oleh kreatifitas dan cara berpikir kita. Saat ini, banyak perusahaan yang memberikan bonus spesial untuk karyawan-karyawannya yang dapat mengusulkan ide-ide kreatif dalam berinovasi dan meningkatkan kualitas produk serta menekan biaya produksi.

Dengan demikian maka dalam melakukan inovasi produksi hal-hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana menyederhanakan, menggabungkan, menyatupadukan, mengatur ulang dan meng-eliminasikan hal-hal yang akan merusak hasil inovasi.

C. Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pemberdayaan pengusaha UMKM ada beberapa solusi yang ditawarkan untuk mitra pengusaha pada IbM pemberdayaan pengusaha UMKM ini melalui pendekatan individu (penyuluhan), pelatihan dan demonstrasi perbaikan produk. Pendekatan individu dilakukan dengan kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi pengetahuan produksi endog lewo dan manajemen usaha. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengusaha dalam manajemen keuangan usaha. Demonstrasi berupa praktik bagaimana meningkatkan nilai tambah produk agar lebih diminati di pasar sesuai dengan trend keinginan konsumen di pasar. Hal berikutnya adalah melakukan pendampingan mitra pengusaha dalam manajemen usaha selama program IbM berlangsung.

Berikut ini adalah Tabel 2. yang memuat masalah, permasalahan prioritas mitra, tujuan dan solusi yang ditawarkan (metode) dalam program IbM:

Tabel 2. Masalah dan Solusi Yang ditawarkan

Masalah	Permas-alahan Mitra (Justifik-asi pengusul dan mitra)	Tujuan	Solusi Yang Ditaw-arkan (Meto-de)
Modal Mitra kecil	Modal milik sendiri dan terbatasnya modal dan akses sumber dana yang dibutuhkan	Meningkatkan pengetahuan pengusaha mengenai sumber dana yang dapat diakses pengusaha UMKM Mikro	Penyuluhan sumber-sumber modal yang dapat diakses pengusaha UMKM
Manajemen Usaha	Belum melakukan	Meningkatkan penge-	Pelatihan dan

Masalah	Permas-alahan Mitra (Justifik-asi pengusul dan mitra)	Tujuan	Solusi Yang Ditaw-arkan (Meto-de)
dan Keuan-gan	pencata-tan usaha atau pembuku an usaha untuk menge-tahui kemaju-an usahanya	tahuan pengusa ha dalam pengel-olaan usaha dan teknik pencat-atan dan pembu-kuan usaha secara sederh-ana untuk usaha mikro	Praktik langs-ung penca-tatan dan pemb-ukuan usaha secara sederha na
Produk-si belum maksi-mal	Produksi dan jenis, rasa, ragam produk belum dikemban gkan	Mening katkan pengeta huan manaj-emen sistem produk-si	Pelati-han pening katan nilai tambah produk dari segi bentuk rasa dan variasi nya serta perbaik an kemasa n produk
Pemasar an	Terbatasn ya jangkaua n pemasara n produk	Mening katkan pengeta huan strategi pemasar an produk	Pelatih an strategi pemasa ran produk
Motivasi Kewirau sahaan	Rendahn ya motivasi pengusah a untuk mengemb angkan kualitas produk	Mening katkan motivas i berwira usaha	Penyul uhan motiva si berwira usaha

Rencana kegiatan IbM Pemberdayaan Pengusaha UKM Endog Lewo di kecamatan Malangbong adalah sebagai berikut:

Pertama, melakukan sosialisasi program IbM ke Mitra I dan Mitra II sebagai subjek sasaran

Kedua, menyusun rencanajadwal kegiatan pertemuaan individu /penyuluhan manajemen usaha dan motivasi usaha,serta kegiatan pelatihan pencatatan usaha, pembukuan sederhana, dan demonstrasi peningkatan nilai tambah produk.

Ketiga, melaksanakan pertemuan dengan pengusaha, dan melaksanakan pelatihan tentang materi-materi

program IbM. Pertemuan dengan pengusaha dilakukan dua kali.

Keempat melakukan demonstrasi perbaikan produk berupa menambahkan berbagai macam rasa baru dari produk seperti rasa pedas, jagung bakar, barbeque.

Langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan demonstrasi ini adalah sebagai berikut:

a. Produk Endog Lewo dari Mitra I dan II dipilih yang seraagam ukurannya untuk dijadikan sampel
b. Disiapkan Bubuk rasa yang terdiri dari rasa pedas, rasa jagung bakar dan rasa barbeque yang memiliki kualitas terbaik.
c. Produk tersebut ditambahkan berbagai macam rasa seperti rasa pedas, rasa jagung bakar, atau barbeque.
d. Dilakukan uji rasa (uji organoleptik) terhadap produk tersebut dengan masing-masing yang hadir memberikan nilai skor pada kuesioner yang telah disiapkan.

Kelima, melakukan demonstrasi perbaikan desain dan kemasan produk sehingga penampilan lebih menarik. Langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan demonstrasi ini adalah sebagai berikut:

a. Penyuluhan arti pentingnya kemasan produk yang menarik konsumen
b. Didiskusikan kelemahan/kekurangan kemasan mitra
c. Kemasan milik mitra dibandingkan dengan kemasan dan desain baru yang disediakan tim IbM
d. Kemasan yang baru kemudian diisi produk dan dibandingkan dengan kemasan produk yang lama.
e. Selanjutnya dilakukan praktik/demo penyablonan plastik kemasan yang disediakan tim IbM.

Keenam melaksanakan evaluasi dampak dan evaluasi akhir atas kegiatan program IbM pemberdayaan pengusaha. Akan terlihat apakah program kegiatan IbM pemberdayaan ini memberikan dampak signifikan atau tidak setelah kegiatan berakhir. Keberlanjutan program IbM ini diharapkan dapat berlangsung karena merupakan dampak positip dari kegiatan.

Partisipasi mitra yang diharapkan selama program IbM berlangsung berupa penyediaan tempat atau ruangan penyuluhan yang dapat menampung peserta penyuluhan yang terdiri dari pengusaha dan karyawannya yang

berjumlah 20-30 orang, undangan lain yaitu pengusaha sejenis di sekitar lokasi usaha dan aparat desa. Partisipasi lain berupa aktivitas mereka untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman untuk mengembangkan usaha mereka menjadi lebih baik. Selain itu partisipasi aktif mereka dalam demonstrasi pengembangan produk dan manajemen kemasan.

D. Hasil dan Pembahasan

Program ibm pemberdayaan pengusaha Keripik Endog Lewo Dengan Perbaikan Produksi dan Manajemen Usaha di Desa Sukajaya Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Program tersebut meliputi Penyuluhan, Pelatihan Kewirausahaan, Manajemen Usaha, Pelatihan Kemasan, Pelatihan Pemasaran dan Pelatihan Administrasi.

Berikut adalah beberapa keberhasilan yang telah dicapai setelah melakukan program IbM Pemberdayaan Pengusaha Keripik Endog Lewo Dengan Perbaikan Produksi dan Manajemen Usaha, diantaranya:

1. Bertambahnya minat masyarakat untuk menjadi pelaku usaha mikro khususnya keripik Endog lewo, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pelaku usaha khususnya di Desa Sukajaya.
2. Bertambahnya variasi rasa, ini desebabkan semakin bertambahnya pengetahuan pelaku usaha berkaitan dengan inovasi produk khususnya berkaitan dengan rasa, sehingga pelaku usaha keripik endog lewo mempunyai daya tawar yang besar dengan bertambahnya varian rasa.
3. Bertambahnya pengetahuan pelaku usaha dalam hal pembukuan usaha. Kondisi ini jelas akan meningkatkan manajemen usaha para pelaku usaha keripik endog lewo, karena dengan meningkatnya pengetahuan tentang pembukuan usaha maka aktivitas usaha akan tercatat secara baik terutama dalam hal pemasukan dan pengeluaran keuangan perusahaan. Dengan pembukuan usaha yang baik diharapkan proses usaha bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan rencana-rencana program ke depannya yang telah dibuat bisa menjadi panduan pengusaha dalam meningkatkan skala usaha.
4. Bertambahnya pengetahuan tentang akses sumber modal usaha. Seringkali kendala klasik yang sering dialami oleh para pelaku

usaha mikro dalam pengembangan usahanya adalah permodalan, meskipun permodalan bukan merupakan kendala utama. Setelah dilakukan berbagai pelatihan dan penyuluhan oleh tim, para pelaku usaha mempunyai pengetahuan yang meningkat berkaitan dengan akses sumber modal usaha. Kondisi ini juga menyebabkanberubahnya pola pikir para pengusaha dalam mendapatkan modal usaha untuk pengembangan usahanya, sehingga modal tidak lagi mejadi kendala besar bagi para pengusaha keripik endog lewo karena semakin bertambah informasi tentang akses sumber modal usaha.

5. Bertambahnya pengetahuan pelaku usaha tentang pentingnya kemitraan dengan berbagai pihak untuk memudahkan pemasaran produk usaha mereka. Dalam pemasaran produk pengusaha diharapkan bermitra dengan pengusaha retailer makanan di kota kecamatan dan bahkan kota kabupaten .

Setelah melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan yang meliputi penyuluhan atau pelatihan mengenai manajemen usaha, motivasi kewirausahaan, pembukuan sederhana usaha, nilai tambah produk, demo perbaikan produk dan kemasan, selanjutnya tim IbM melakukan monitoring ke lapangan untuk melihat hasil kegiatan yang dilakukan. Setelah mengikuti kegiatan tersebut ada sebagian pelaku usaha yang menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh seperti dalam menajemen usaha dengan melakukan pembukuan sederhana dengan memisahkan antara modal usaha dengan biaya untuk kebutuhan hidup sehari-harih.

Untuk perbaikan tampilan kemasan, pelaku usaha belum menggunakan kemasan yang di sarankan dalam pelatihan, hal ini disebabkan bahan plastik yang kualitasnya bagus sulit ditemukan di pasar terdekat. Selain itupelaku usaha belum mampu membeli mesin perekatnya sehingga kemasan keripik emplodnya masih yang sederhana dengan plastik dan di cap biasa. Demikian pula untuk varian rasa, pelaku usaha belum berani mencampur dengan rasa keju, barbeque dll, hal ini diakibatkan oleh jarak yang cukup jauh untuk mensapatkan campuran untuk varian rasa tersebut.

Mengenai akses permodalan ke bank atau ke lembaga lainnya, pelaku

usaha ada sebagian yang mengakses ke bank, namun kebanyakan mereka meminjam barang ke pedagang dan di bayar setelah hasil produksinya terjual. Misalnya mereka meminjam bahan produksi seperti singkong, minyak sayur ke pedagang, setelah produksi dan hasilnya terjual maka pelaku usaha baru membayar ke pedagang.

Masyarakat yang mengikuti pelatihan terdiri dari dua kelompok, yang pertama kelompok yang usahanya masih kecil atau bahkan baru akan memulai usaha atau pemula dan yang kedua adalah kelompok yang sudah cukup berhasil. Minat kewirausahaan bagi pelaku usaha yang masih kecil atau pemula masih rendah, pelaku usaha yang belum masih kecil memiliki keberanian untuk memproduksi keripik dengan jumlah besar, hal ini diakibatkan karena susahnya pemasaran. Akhirnya mereka hanya memasarkan di warung-warung kecil.

E. Kesimpulan

1. Pelaku usaha yang cukup berhasil memiliki motivasi tinggi untuk memajukan usahanya tetapi mereka tidak memiliki akses informasi untuk memperoleh modal bagi pengembangan usaha mereka.
2. Pelaku usaha belum pernah melakukan kemitraan dengan BUMN, BUMD maupun dengan perusahan-perusahan yang lainnya.
3. Sebagian pelaku usaha sudah mulai menggunakan manajemen usaha dan pembukuan sederhana sehingga memiliki pencatatan kas uang masuk dan uang keluar
4. Produk keripik Endog lewo masih bersifat orisinal dan belum ada inovasi ke arah yang lebih baik terutama dalam hal varian rasa dan pengemasan.
5. Pemasaran yang dilakukan selama ini masih belum luas hanya di pasarkan pada lingkungan setempat

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2012. Kabupaten Garut Dalam Angka.

Dinas UMKM Kabupaten Garut. 2012. Daftar Nominatif Usaha Mikro, Kcil dan Menengah di Kabupaten Garut.

Ina Primiana, 2013. Bahan Seminar Garut 2 Abad: Prospek UMKM di Kabupaten Garut. Universitas Garut.

ISBN : 978-602-0942-25-4

Nova Futriyanti, 2014. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Pengembangan UMKM Mikro di Kota Garut. Skripsi Universitas Garut.

Riyanto, B. 2010. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. GajahMada Press. Yogyakarta

http://finplanner-jauhari.blogspot.com/2012/08/pencatatan-keuangan-sederhana-untuk.html

ISBN : 978-602-0942-25-4
BANDUNG, 13 DESEMBER 2018

PELATIHAN PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK PADA GURU SEKOLAH DASAR

Feby Inggriyani[1], Acep Roni Hamdani[2], Abdul Mu'min[3,] Taufiqulloh Dahlan[4]
[1,2,3,4]PGSD FKIP Universitas Pasundan
[1]febyinggriyani@unpas.ac.id, [2]acepronihamdani@unpas.ac.id,
[3]abdulmumin@unpas.ac.id, [4]taufiqulloh@unpas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this community service is to develop the teacher's ability to instill character values in thematic learning. This is because there are still many teachers who have not integrated character values in thematic learning so that there are still students who do not have good character. This activity was followed by teachers in the UPTD Education district. Sagalaherang which was attended by 32 teachers from 8 schools. The method used in this service activity is training with the steps of presentation, discussion, question and answer, individual and group exercises to integrate character values in thematic learning. The results of this service activity are 1) an increase in teachers 'knowledge and understanding of character values in elementary school thematic learning and 2) an increase in developing teachers' abilities in integrating character education in thematic learning in elementary school teachers.

Keywords: Training, Character Education Integration, Thematic Learning

ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengembangkan kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran tematik. Hal ini disebabkan karena masih banyak guru yang belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik sehingga masih ada siswa yang tidak memiliki karakter yang baik. Kegiatan ini diikuti oleh guru dilingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang yang diikuti oleh 32 guru yang berasal dari 8 sekolah. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan dengan langkah-langkah presentasi, diskusi, tanya jawab, latihan individu dan kelompok untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran tematik. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah 1) peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik sekolah dasar dan 2) peningkatan mengembangkan kemampuan guru dalam pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik pada guru sekolah dasar.

Kata Kunci : Pelatihan, Pengintegrasian Pendidikan Karakter, Pembelajaran Tematik

A. Pendahuluan

Masyarakat sekarang ini memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan gaya hidup yang sedang tren, mulai dari cara berpakaian, gaya berbicara, pergaulan

yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya luar yang sedang populer. Hal ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda pada hal-hal yang positif dan meningkatnya kenakalan remaja, yang antara lain terwujud dalam bentuk pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang, minuman keras, dan perjudian (Wibowo, 2012:8-10). Dengan demikian, diperlukan penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. Tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk pribadi manusia yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.

Kurniawan (2013:38) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran nampaknya menjadi suatu keharusan, karena dinilai mampu menjadikan peserta didik menjadi cerdas, melainkan juga mampu menjadikan peserta didik mempunyai budi pekerti, sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya.

Setiyawan (2015:90) menjelaskan bahwa penerapan konsep pendidikan karakter dapat dilakukan salah satu caranya dengan diintegrasikan melalui pembelajaran, yakni dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Suatu pembelajaran tidak hanya berfungsi pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga pada aspek afektif serta psikomotorik. Inilah hakikat dari suatu pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dapat menjadikan siswa lebih mengenal, menyadari, peduli dan mampu menginternalisasi nilai-nilai yang positif, serta melakukan kegiatan sesuai nilai karakter yang telah dipahaminya.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik pada guru sekolah dasar. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu 1) menanamkan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar dan 2)

mengembangkan kemampuan guru dalam pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik pada guru sekolah dasar.

B. Studi Pustaka

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik sehingga memiliki karakter luhur, mampu menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan warga negara (Wibowo,2012:36). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan bentuk penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan dengan mengupayakan untuk pembentukan karakter peserta didik supaya memiliki karakter yang baik sehingga melekat pada dirinya dan menjadi kebiasaan (habit).

Samani dan Hariyono (2013:52) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang berjumlah 18, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa Ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dari ke 18 nilai karakter kemudian dikristalisasi menjadi 5 nilai karakter utama. Menurut Kemendikbud (2016:9) kelima nilai karakter utama bangsa yang dimaksud adalah 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong dan 5) integritas.

Majid dan Andayani (2012:112) menjelaskan bahwa untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam kepribadian perlu ditekankan tiga komponen *(components of good* character*)* penting yakni; *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini dapat memberikan pemahaman bahwa karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan melakukan perbuatan baik. Dengan kata lain, indikator manusia yang memiliki kualitas pribadi yang baik adalah mereka yang

mengetahui kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari lima olah, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah karsa.

2. Pembelajaran Tematik

Prastowo (dalam Utari , 2016:40) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan pada tema-tema tertentu. Tema yang dimaksudkan merupakan tema yang muncul dari peng-identifikasian atau peninjauan berbagai mata pelajaran. Pengidentifikasian yang dimaksud merupakan keterhubungan dan keterkaitan antar satu mata pelajaran atau satu bidang disiplin ilmu dengan yang lainnya, kemudian disatukan pada sebuah tema yang mengikatnya. Selanjutnya pendapat Shobirin (2016, hlm. 90) yang mengatakan bahwa pendekatan tematik merupakah salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan kompetensi mata pelajaran kedalam beberapa tema. Selain itu, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Tema yang diberikan merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran (Trianto, 2010: 70).

Pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki ciri yang dapat membuat siswa memahami konsep yang dipelajarinya serta menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami sebelumnya. Menurut Hosnan (2016:366) mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa

   Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik guru hanya sebagai fasilitator dan yang berperan dalam pembelajaran adalah siswa. Maka dari itu, guru harus memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

   Pembelajaran tematik merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema, maka pemisahan antar pelajaran tidak begitu jelas dan diarahkan pada pembahasan tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan

peserta didik sesuai dengan kurikulum.

3) Memberikan pengalaman langsung
   Dalam pembelajaran tematik, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai hal dasar untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak.
4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
   Dalam pembelajaran tematik siswa diarahkan untuk bisa memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu siswa harus mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.
5) Bersifat fleksibel
   Dalam proses pembelajaran guru akan mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa di luar.
6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
   Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan
   Pembelajaran lebih mengutamakan teknik yang membuat suasana pembelajaran menyenangkan dan interaktif.

Dengan demikian, yang menjadi ciri khas atau karakteristik pembelajaran tematik adalah pembelajaran berpusat pada siswa dengan guru berperan menjadi fasilitator dan pembimbing, proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran konkret atau nyata sehingga dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa, menerapkan pembelajaran dengan berbasis pemecahan masalah (*problem solving*), materi pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa serta menekankan pada pembelajaran dengan konsep belajar sambil melakukan sesuatu.

Hosnan (2016:365) menjelaskan bahwa kelebihan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan pembelajaran relevan dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
b. Kegiatan pembelajaran menjadi berkesan dan bermakna.
c. Kegiatan pembelajaran bersifat pragmatis sesuai dengan

pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Dengan demikian, pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendekatan lainnya yaitu pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, disesuaikan dengan tingkat perkembangan berfikir usia siswa sekolah dasar, pengalaman belajar menjadi berkesan, bermakna dan menyenangkan karena memberikan pengalaman langsung serta menekankan pada kemampuan sosial siswa.

Berdasarkan teori teori di atas, pembelajaran tematik dalam pengabdian masyarakat ini adalah pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

3. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik

Wandini (2017:106) menjelaskan bahwa integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai yang meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antar anggota kesatuan. Sedangkan integrasi pendidikan adalah proses memadukan nilai- nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat (Sanusi, 1987:11).

Implementasi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik, menurut Suwarna (2007:33-37), yaitu menggunakan strategi eksplisit dengan teknik 5 P *(Papers and pencils, portofolio, project, product and performance)*. 1) *Papers and pencil* adalah penilaian tertulis didalam pembelajaran dengan mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung didalamnya; 2) *Potofolio* merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud *portofolio* ada yang berjenjang ada pula yang terpisah; 3) *Project* merupakan tugas terstuktur, sebagai tugas terstuktur, *project* bersifat wajib; 4) *produc*t adalah hasil karya pembelajar yang kreatif atas insiatif sendiri; 5) *performance*, merupakan penampilan diri. Adapun menurut teori Wandini (2017:107) menjelaskan

bahwa selain menggunakan strategi eksplisit dengan teknik 5P, penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik dapat dilihat dari tujuan pembelajaran yang tertuang pada silabus dan RPP yang sudah dibuat guru dalam proses pembelajarannya yang meliputi, tujuan, materi, metode, media dan sumber belajar. Dan terciptanya kondisi kondusif pengintegrasian karakter oleh berbagai pihak demi tuntutan nilai karakter yang ingin dibentuk.

Kurniawan (2013:39) menjelaskan bahwa Implementasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan apabila guru belum bisa mengintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pengintegrasian nilai karakter kedalam perangkat pembelajaran harus mampu menyesuaikan terlebih dahulu nilai-nilai karakter dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan demikian, dalam membuat perangkat pembelajaran RPP tematik, guru harus mampu memperhatikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter antara lain memasukan nilai-nilai seperti 18 nilai-nilai yang telah teridentifikasikan oleh Pusat Kurikulum ke dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan pengembangan nilai-nilai dalam silabus melalui cara-cara seperti yang tercantum dalam buku *Desain Induk Pendidikan Karakter* menurut Zuchdi (2011:19–20) yaitu, (1) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal,(2) menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya, (3) memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan, (4) menetapkan nilai-nilai/karakter dalam silabus yang disusun, (5) mencantumkan nilai-nilai

yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP, (6) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif dengan memungkinkan peserta didik untuk memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, dan (7) memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku. Lebih lanjut Warsono (dalam Kurniawan, 2013:42) menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyususun RPP, sebagai berikut yaitu, (1) memahami substansi SK dan KD, baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor (jika ada), (2) menyusun indikator yang didasarkan pada hasil pemahaman SK dan KD dan (3) menyusun alat evaluasi, (4) menyusun materi ajar, dan (5) memilih metode pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun RPP hal yang perlu dilakukan adalah memahami substansi SK dan KD. Secara kognitif, konsep apa yang ada didalam SK dan KD merupakan kunci dalam penyusunan indikator.

Dalam membentuk karakter individu memerlukan strategi-strategi yang tepat supaya dalam penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih mudah dan dapat sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai. Marten (dalam Winarni,2013:96-97) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran karakter yang efektif, yakni harus dilakukan secara lebih konkret. Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran karakter, yakni identifikasi nilai, pembelajaran nilai, dan memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut. Identifikasi nilai terkait dengan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh individu. Pembelajaran nilai dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai moral tersebut diterapkan, adanya keteladanan atau model perilaku moral. menyusun aturan atau kode etik berperilaku baik, menjelaskan dan mendiskusikan perilaku bermoral. Sedangkan penerapan nilai adalah konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang diterapkan. Artinya, apa yang dikatakan harus berbanding lurus dengan apa yang dilakukan orang tersebut.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter menurut Arismantoro (2008:32-34) adalah sebagai berikut:

1) Menggunakan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupanya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integreated learning).*
2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community)* sehingga anak dapat belajar dengan efektif dengan suasana rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan mampu melibatkan aspek *knowing the good, loving the good,* dan *active the good.*
4) Metode pengajaran guru dengan memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu melibatkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
5) Seluruh pendekatan di atas dengan menerapkan atau memperhatikan perinsip-perinsip *developmentally apporopriate practices.*
6) Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah, yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
7) Model (contoh) perilaku positif.
8) Menciptakan peluang bagi siswa utuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk di dalam kehidupan, di kelas, dan sekolah.
9) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
10) Melibatkan siswa dalam wacana moral.
11) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
12) Tidak ada anak yang terabaikan.

Dengan demikian, guru harus memperhatikan stategi dalan

penanaman nilai-nilai karakter didalam pembelajaran.

Lebih lanjut, Afandi (2011:88) menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat nilai pendidikan karakter yaitu merupakan usaha bersama sekolah. Dengan demikian, harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan karakter dengan cara perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar menggunakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pengabdian masyarakat ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik supaya peserta didik memiliki perilaku dan kepribadian yang baik sehingga menjadi penerus bangga yang unggul dan berkarakter serta mampu bersaing secara sehat dengan orang lain.

C. Metode Pelaksanaan

1. Tempat dan Waktu Pengabdian kepada Masyarakat

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di SDN yang berada pada lingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang Kab. Subang. Adapun pertimbangan memilih lokasi tersebut adalah karena secara geografis tidak teralu jauh dari Kota Bandung dan kualitas pendidikan masih rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Subang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2018 yang bertempat di SDN dekat UPTD Pendidikan Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang.

2.Metode Pengabdian kepada Masyarakat

Langkah pertama tim pengabdian adalah mengidentifikasi masalah guru di SDN kecamatan Sagalaherang Kabupaten Bandung dan merumuskan kegiatan sesuai dengan

masalah di lapangan, mengadakan pertemuan dengan Kepala UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang untuk memberikan penjelasan dan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Sagalaherang dan manfaat pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran tematik. Selanjutnya tim menjadwalkan untuk mengadakan pelatihan pengintegrasian pendidikan karakter dengan guru-guru yang mewikili sekolah di lingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang sebanyak 32 orang

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pelatihan dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik. Pelatihan ini meliputi presentasi, diskusi tanya jawab dan latihan individu/kelompok untuk membuat RPP tematik dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter.

Sebelum diberikan pelatihan mengenai materi pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik, tim pengabdian memberikan soal pre test kepada peserta pelatihan untuk melihat seberapa besar pemahaman peserta mengenai materi tersebut dan setelah diberikan pelatihan, tim pengabdian memberikan post test.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian masyarakat ini didasarkan kepada tujuan dan urgensi dari pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran tematik. Berdasarkan tujuan tersebut, maka kami melakukan langkah-langkah pelatihan ini dengan presentasi dan diskusi kelompok dalam membuat RPP mengenai pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran tematik.

Pada sesi presentasi dan pemaparan materi pendidikan karakter ini yang dibahas adalah pentingnya pendidikan karakter, nilai-nilai karakter kebangsaan, pembelajaran tematik, pengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran tematik. Setelah itu tanya jawab dan praktek didalam membuat RPP dengan mengintegrasikan nilai karakter.

Pada saat kegiatan membuat RPP peserta pelatihan antusias dan semangat didalam memililih karakter apa yang sesuai dengan tema yang dipilihnya. Selain itu, banyak pertanyaan yang dilontarkan kepada narasumber yang sehingga pelaksanaan pelatihan berjalan dengan

efektif dan kondusif. Selain itu, hasil pre test yang dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan awal guru tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik menunjukkan bahwa masih ada sebagian guru yang belum memahami mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik.

Hasil pre test peserta pelatihan yaitu rata-rata 74, sedangkan pelaksanaan post test menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata 95. Selain itu, peserta mampu membuat RPP yang sesuai dengan kurikulum 2018 dengan mengintegrasikan nilai karakter didalam rancangan pembelajarannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan, wawasan dan mampu membuat RPP. Peningkatan pemahaman peserta pelatihan sebesar 21% mengenai materi pengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik. Selain itu, perlunya dikembangkannya Penguatan Pendidikan Karakter yang dikenal dengan PPK agar praktik pendidikan karakter menjadi hidup dan kuat. Dengan demikian, dapat melahirkan generasi berkarakter yang baik, mereka dapat menghadapi hidup sekarang dan masa depan yang dihuninya (Akbar, 2011). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan kepada peserta didik sebagai penerus bangsa.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diadakan di UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang Kab. Subang dapat berjalan dengan lancar dan kondusif. Peserta pelatihan ansusias didalam membut rencanan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik. Selain itu, adanya peningkatan pemahaman peserta pelatihan dalam membuat RPP dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajarannya. Awalnya, pemahaan peserta pelatihan 74% dan setelah diberikan pelatihan berubah menjadi 95%. Artinya terdapat peningkatan pemahaman peserta pelatihan sebesar 21%. Implikasi dari kegiatan pelatihan ini adalah peserta pelatihan mampu membuat RPP dengan memasukan nilai karakter yang disesuaikan dengan tema. Selain itu, guru mampu mengembangkan kemampuannya didalam mengimplementasikan

karakter didalam proses pembelajaran. Saran yang diberikan yaitu guru tidak hanya mampu membuat rancangan pembelajarannya namun mampu menjadi suritauladan bagi peserta didiknya sehingga terciptanya penerus bangsa yang memiliki karakter dan unggul serta mampu bersaing dengan bangsa lain.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Rifki. (2011). *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar*. Pedagogia, *1* (1). pp. 88. Diambil pada tanggal 15 Oktober 2018 dari *journal.umsida.ac.id/files/RifkiV 1.1.pdf.*

Akbar, Sa'dun, 2000. *Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan: Studi Kualitatif Pendidikan Visi Pesantren Daaruttauhied Bandung*, Disertasi, Bandung: PPs UPI.

Arismantoro. (2008). *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kemendikbud. (2016). Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kurniawan, Machful Indra. (2013). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, *1* (1), pp.42. Diambil tanggal 15 November 2018 dari *ejournal.umm.ac.id/index.php/jp 2sd/article/download/1528/1633* .

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* Cet. II: Bandung: Remaja Rosdakaya.

Sanusi,S. (1987). *Integrasi Umat Islam*. Bandung : Iqomatuddin.

Shobirin. (2016). *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Budi Utama.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Setiyawan, Agung. (2015). *Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Islam. *9* (2), pp.128. Diambil tanggal 15 Oktober 2018. dari http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/519/468

Suwarna. (2007). *Strategi Integrase Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 12.(1). Diambil pada tangga 21 Oktober 2018 dari https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8553

Trianto.(2010). Mengembangkan model pembelajaran temamtik. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

Utari,Unga, Degeng, I Nyoman Sudana dan Akbar dan Sa'dun. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Karifan Lokal di Sekolah dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS. *1* (1), pp.40. Diambil tanggal 15 Oktober 2018. http://journal.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/5861.

Wandini, Rora Rizky. (2017). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik. Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, VII (2) diakses pada tanggal 20 November 2018 dari http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/view/191/179

Wibobo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter*, *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Winarni, Sri. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan. Jurnal Pendidikan Karakter. *3* (1), pp. 97-98. Diambil tanggal 13 November 2018 dari http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1291/1075.

Zuchdi, Darmiyati. 2011. "Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter". Yogyakarta: UNY Press. Hal. 215 – 243.

Seminar Nasional pkm UNPAS 2018

ISBN 978-602-0942-25-4

9 786020 942254